# Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007

Badan Pusat Statistik
Jakarta, Indonesia

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
Jakarta, Indonesia

Departemen Kesehatan
Jakarta, Indonesia

Macro International
Calverton, Maryland USA

Desember 2008

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE

Badan Pusat Statistik

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

Departemen Kesehatan

Laporan ini memuat hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). SDKI adalah bagian dari program internasional Survei Demografi dan Kesehatan yang dirancang untuk mengumpulkan data fertilitas, keluarga berencana, dan kesehatan ibu dan anak.

Sebagian besar kegiatan SDKI 2007 dibiayai oleh Pemerintah Indonesia. United Nations Population Fund (UNFPA) membantu pembiayaan untuk pencetakan dan pengiriman kuesioner. Macro International, Inc (Macro) memberikan bantuan tehnis melalui Demographic and Health Surveys (MEASURE DHS) program, yang dibiayai oleh U.S. Agency for International Development (USAID). United Nations Children's Fund (UNICEF) menyediakan dana untuk estimasi tingkat kabupaten di Nanggroe Aceh Darussalam dan dua kabupaten di Sumatera Utara, Nias dan Nias Selatan.

Informasi tambahan tentang survei dapat diperoleh dari Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, Jalan Dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710, Indonesia (Telepon/fax 021-345-6285, email: kependudukan@bps.go.id), atau Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Jalan Permata 1, Halim Perdanakusumah, Jakarta 13650, Indonesia (Telepon/fax 021-800-8535, email: pusna@bkkbn.go.id), atau Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Jalan Percetakan Negara 29, Jakarta 10560, Indonesia (Telepon/fax 021-4287-2393, email: sdki_litbangkes@litbang.depkes.go.id).

Keterangan tambahan mengenai program Demographic Health Survey (DHS) dapat diperoleh dengan menulis surat ke: MEASURE DHS, Macro International, 11785 Beltsville Drive, Suite 300, Calverton, MD 20705, USA (Telephone 301-572-0200; Fax 301-572-0999; email: reports@macrointernational.com; Internet: www.measuredhs.com).

Kutipan yang dianjurkan:

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro International. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007,* Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International.

# DAFTAR ISI

**TABEL DAN GAMBAR** ..... ix
**KATA PENGANTAR** ..... xxi
**RINGKASAN** ..... xxv
**PETA INDONESIA** ..... xxxi

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Geografi, Sejarah dan Ekonomi ..... 1
1.2 Penduduk ..... 2
1.3 Kebijaksanaan dan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana ..... 4
1.4 Kebijakan dan Program Kesehatan ..... 5
1.5 Tujuan Survei ..... 5
1.6 Organisasi Survei ..... 6
1.7 Kuesioner ..... 6
1.8 Pengumpulan Data ..... 7

**BAB 2 KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DAN PERUMAHAN**

2.1 Penduduk menurut Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal ..... 9
2.2 Komposisi Rumah Tangga ..... 11
2.3 Tempat Tinggal Anak dan Kelangsungan Hidup Orang Tua ..... 12
2.4 Tingkat Pendidikan Penduduk ..... 12
2.4.1 Pendidikan yang Ditamatkan Anggota Rumah Tangga ..... 13
2.4.2 Tingkat Partisipasi Sekolah ..... 15
2.5 Karakteristik Perumahan dan Kepemilikan Barang ..... 16
2.5.1 Keadaan Rumah Tangga ..... 16
2.5.2 Air Minum ..... 16
2.5.3 Fasilitas Sanitasi Rumah Tangga dan Karakteristik Lainnya ..... 18
2.6 Kepemilikan Barang Tahan Lama ..... 20
2.7 Indeks Kekayaan ..... 21

**BAB 3 KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN STATUS WANITA**

3.1 Karakteristik Responden Survei ..... 23
3.2 Tingkat Pendidikan ..... 24
3.3 Kemampuan Membaca ..... 25
3.4 Akses Terhadap Media Massa ..... 27
3.5 Ketenagakerjaan ..... 28
3.5.1 Status Pekerjaan ..... 28
3.5.2 Jenis Pekerjaan ..... 31
3.6 Jenis Pendapatan Wanita ..... 33

3.7 Kontrol Atas Pendapatan dan Sumbangan Pendapatan Wanita Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga ....34
3.8 Pemberdayaan Wanita ....35
3.8.1 Partisipasi Wanita dalam Pengambilan Keputusan ....36
3.8.2 Sikap Terhadap Pemukulan Istri ....39
3.8.3 Sikap Wanita Atas Penolakan "Kumpul" dengan Suami ....40
3.9 Ukuran Gaya Hidup ....42

**BAB 4 FERTILITAS**

4.1 Tingkat dan Kecenderungan Fertilitas ....46
4.1.1 Tingkat Fertilitas ....46
4.1.2 Perbedaan Tingkat Fertilitas dan Fertilitas Lengkap ....48
4.1.3 Tren Fertilitas ....49
4.2 Anak Lahir Hidup dan Anak Masih Hidup ....51
4.3 Selang Kelahiran ....52
4.4 Umur pada Kelahiran Anak Pertama ....53
4.5 Fertilitas pada Umur Remaja ....55

**BAB 5 PENGETAHUAN DAN PEMAKAIAN ALAT/CARA KB DI MASA LALU**

5.1 Pengetahuan Tentang Alat/Cara KB ....57
5.2 Sumber Penerangan KB ....60
5.2.1 Peran Media Massa ....60
5.2.2 Penyebarluasan Informasi KB ....63
5.3 Diskusi Tentang Keluarga Berencana dengan Suami ....64
5.4 Sikap Pasangan Usia Subur Terhadap KB ....65
5.5 Pengetahuan Tentang Masa Subur ....66
5.6 Pernah Pakai Alat/Cara KB ....67

**BAB 6 PEMAKAIAN ALAT/CARA KELUARGA BERENCANA**

6.1 Pemakaian Alat/Cara KB Masa Kini ....71
6.2 Pemakaian Kontrasepsi menurut Karakteristik Latar Belakang ....72
6.3 Kecenderungan Pemakaian Kontrasepsi ....75
6.4 Pemakaian Kontrasepsi menurut Status Wanita ....76
6.5 Kualitas Pemakaian ....77
6.5.1 Kualitas Pemakaian Pil ....77
6.5.2 Kualitas Pemakaian Suntikan ....78
6.6 Informasi Mengenai Alat/Cara KB ....80
6.7 Masalah dengan Kontrasepsi yang Sedang Dipakai Saat Ini ....81
6.8 Biaya dan Kemudahan Memperoleh Alat/Cara KB ....82
6.9 Sumber Pelayanan ....84
6.10 Waktu Operasi Sterilisasi ....86

**BAB 7 KEINGINAN MEMPUNYAI ANAK**

7.1 Keinginan Menambah Anak ..... 88
7.2 Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana ..... 91
7.3 Jumlah Anak Ideal ..... 93
7.4 Kelahiran yang Tidak Direncanakan dan Tidak Diharapkan ..... 95
7.5 Keinginan Mempunyai Anak menurut Status Wanita ..... 97

**BAB 8 TIDAK PAKAI KONTRASEPSI DAN KEINGINAN UNTUK PAKAI KONTRASEPSI**

8.1 Tingkat Putus Pakai ..... 99
8.2 Alasan Berhenti Memakai Alat/Cara KB ..... 100
8.3 Keinginan Untuk Memakai Alat/Cara KB di Masa Mendatang ..... 101
8.4 Alasan Tidak Ingin Memakai Alat/Cara KB ..... 102
8.5 Alat/Cara KB yang Diinginkan ..... 104

**BAB 9 FAKTOR PENENTU FERTILITAS SELAIN KONTRASEPSI**

9.1 Status Perkawinan Saat Ini ..... 105
9.2 Umur Kawin Pertama ..... 106
9.3 Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual ..... 108
9.4 Aktifitas Seksual Sebulan Terakhir ..... 111
9.5 Belum Haid, Tidak "Kumpul" dan Masa Tidak Subur Setelah Melahirkan ..... 113
9.6 Akhir Masa Subur ..... 115

**BAB 10 KEMATIAN BAYI DAN ANAK**

10.1 Evaluasi Kualitas Data ..... 117
10.2 Tingkat dan Tren Kematian Bayi dan Anak ..... 119
10.3 Perbedaan Mortalitas ..... 122
10.4 Karakteristik Demografi ..... 124
10.5 Mortalitas menurut Status Wanita ..... 125
10.6 Kematian Perinatal ..... 126
10.7 Perilaku Fertilitas dengan Risiko Tinggi ..... 128

**BAB 11 KESEHATAN IBU**

11.1 Pemeriksaan Kehamilan ..... 131
11.1.1 Pemeriksaan Kehamilan ..... 131
11.1.2 Jumlah Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan dan Saat Kunjungan Pertama ..... 133
11.1.3 Komponen Pemeriksaan Kehamilan ..... 134
11.1.4 Imunisasi Tetanus Toksoid ..... 135
11.1.5 Komplikasi Kehamilan ..... 136

11.2 Persalinan ..... 137
11.2.1 Tempat Persalinan ..... 137
11.2.2 Penolong Persalinan ..... 139
11.2.3 Karakteristik Persalinan ..... 141
11.2.4 Persiapan Persalinan ..... 142
11.2.5 Komplikasi Selama Persalinan ..... 144
11.3 Perawatan Nifas ..... 145
11.4 Pelayanan Kesehatan Ibu dan Status Wanita ..... 146
11.5 Masalah dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan ..... 147
11.6 Registrasi Kelahiran ..... 148

**BAB 12 IMUNISASI ANAK**

12.1 Cakupan Imunisasi anak umur 12-23 bulan ..... 152
12.2 Cakupan Imunisasi anak umur 12-59 bulan ..... 156
12.3 Imunisasi Hepatitis B ..... 156

**BAB 13 PENYAKIT ANAK**

13.1 Prevalensi dan Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan Demam ..... 159
13.2 Pembuangan Tinja Anak ..... 161
13.3 Prevalensi Diare ..... 163
13.4 Pengetahuan Tentang Perawatan Diare ..... 164
13.5 Pengobatan Diare ..... 164
13.6 Kebiasaan Pemberian Makanan Selama Diare ..... 167
13.7 Perawatan Kesehatan Anak dan Status Wanita ..... 168
13.8 Kebiasaan Mencuci Tangan ..... 169

**BAB 14 PEMBERIAN MAKANAN PADA ANAK**

14.1 Pemberian Air Susu Ibu Awal ..... 171
14.2 Pola Umur dalam Pemberian ASI ..... 173
14.3 Lama dan Frekuensi Pemberian ASI ..... 174
14.4 Jenis Makanan Pendamping ASI ..... 176
14.5 Makanan dan Minuman yang Dikonsumsi Bayi dan Anak ..... 178
14.6 Makanan yang Dikonsumsi Ibu ..... 180
14.7 Konsumsi Zat Gizi Mikro ..... 181
14.7.1 Asupan Zat Gizi Mikro pada Anak ..... 181
14.7.2 Asupan Zat Gizi Mikro pada Ibu ..... 183

**BAB 15 PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL LAINNYA**

15.1 Pengetahuan tentang AIDS ..... 186
15.2 Pengetahuan tentang Cara Pencegahan HIV/AIDS ..... 189
15.3 Penolakan pada Persepsi yang Salah tentang HIV/AIDS ..... 191

15.4 Pengetahuan tentang HIV/AIDS – Isu Terkait ..... 193
15.5 Diskusi tentang HIV/AIDS ..... 195
15.6 Aspek Sosial HIV/AIDS ..... 197
15.7 Pengetahuan tentang Tempat Memperoleh Kondom ..... 199
15.8 Sikap untuk Bernegosiasi Terhadap Seks Aman ..... 199
15.9 Perilaku Seks Berisiko ..... 200
15.10 Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Gejalanya ..... 201
15.11 Sumber Informasi tentang Infeksi Menular Seksual ..... 204
15.12 Prevalensi IMS Berdasarkan Laporan Responden ..... 205
15.13 Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Perilaku Seks pada Kelompok Remaja ..... 207
15.13.1 Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Kelompok Remaja dan Dewasa Muda ..... 207
15.13.2 Pengetahuan tentang Tempat Memperoleh Kondom pada Wanita Kelompok Remaja dan Dewasa Muda ..... 208
15.13.3 Umur Pertama Kali Berhubungan Seks pada Kelompok Remaja dan Dewasa Muda ..... 209
15.14 Pengetahuan tentang Voluntariy Counseling Testing (VCT) ..... 210

**BAB 16 KEMATIAN DEWASA DAN MATERNAL**

16.1 Data ..... 213
16.2 Estimasi Langsung Kematian Dewasa ..... 215
16.3 Estimasi Kematian Maternal ..... 216
16.4 Tren Angka Kematian Maternal ..... 216

**BAB 17 MALARIA DAN ISU KESEHATAN LAINNYA**

17.1 Pendahuluan ..... 219
17.2 Kepemilikan dan Penggunaan Kelambu ..... 220

**BAB 18 PERAN SERTA PRIA DALAM PERAWATAN KESEHATAN KELUARGA**

18.1 Nasehat atau Perawatan Selama Antenatal, Persalinan dan Periode Postnatal ... 225
18.2 Pengetahuan Tentang Imunisasi Anak ..... 226
18.3 Kontak dengan Tenaga Kesehatan ..... 227
18.4 Persiapan Persalinan ..... 228

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 229

**LAMPIRAN A TABEL-TABEL PROVINSI** ..... 231

**LAMPIRAN B KERANGKA SAMPEL**

B.1 Pendahuluan ..... 343
B.2 Rancangan Sampel dan Pelaksanaan ..... 343
B.3 Pelatihan ..... 353

B.4 Pelaksanaan Lapangan ..... 353
B.5 Pengolahan Data ..... 353

**LAMPIRAN C ESTIMASI KESALAHAN SAMPLING** ..... 355

**LAMPIRAN D TABEL KUALITAS DATA** ..... 395

**LAMPIRAN E STAF SURVEI** ..... 401

**LAMPIRAN F DAFTAR PERTANYAAN** ..... 415

# TABEL DAN GAMBAR


**BAB 1 PENDAHULUAN**

Tabel 1.1 Parameter demografi ....3
Tabel 1.2 Hasil wawancara rumah tangga dan perseorangan ....8

**BAB 2 KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DAN PERUMAHAN**

Tabel 2.1 Penduduk menurut umur, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal ....10
Tabel 2.2 Komposisi rumah tangga ....11
Tabel 2.3 Tempat tinggal anak dan kelangsungan hidup orang tua ....12
Tabel 2.4 Tingkat pendidikan penduduk menurut karakteristik latar belakang ....14
Tabel 2.5.1 Tingkat partisipasi sekolah: sekolah dasar ....15
Tabel 2.5.2 Tingkat partisipasi sekolah: sekolah lanjutan ....16
Tabel 2.6 Sumber air minum rumah tangga ....17
Tabel 2.7 Karakteristik rumah tangga ....19
Tabel 2.8 Barang tahan lama rumah tangga ....21
Tabel 2.9 Indeks Kekayaan Kuantil ....22

Gambar 2.1 Piramida Penduduk Indonesia ....10
Gambar 2.2 Karakteristik Perumahan menurut Daerah Tempat Tinggal ....20

**BAB 3 KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN STATUS WANITA**

Tabel 3.1 Distribusi responden menurut karakteristik latar belakang responden ....24
Tabel 3.2 Tingkat pendidikan menurut karakteristik latar belakang ....25
Tabel 3.3 Kemampuan membaca ....26
Tabel 3.4 Akses terhadap media massa ....28
Tabel 3.5.1 Status pekerjaan: wanita ....29
Tabel 3.5.2 Status pekerjaan: pria ....30
Tabel 3.6.1 Jenis pekerjaan: wanita ....31
Tabel 3.6.2 Jenis pekerjaan: pria ....32
Tabel 3.7 Karakteristik pekerjaan: wanita ....33
Tabel 3.8 Keputusan atas penggunaan pendapatan dan sumbangan pendapatan wanita terhadap pengeluaran rumah tangga ....34
Tabel 3.9 Kontrol wanita atas pendapatan ....35
Tabel 3.10.1 Partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan ....36
Tabel 3.10.2 Partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan menurut pria ....37
Tabel 3.11.2 Perilaku pria terhadap partisipasi istri dalam pengambilan keputusan ....38
Tabel 3.12.1 Sikap wanita atas pemukulan suami terhadap istri ....39
Tabel 3.12.2 Sikap pria atas pemukulan suami terhadap istri ....40
Tabel 3.13 Sikap wanita terhadap penolakan "kumpul" dengan suami ....41
Tabel 3.14.1 Konsumsi rokok: wanita ....42
Tabel 3.14.2 Konsumsi rokok: pria ....43

Gambar 3.1 Status pekerjaan wanita umur 15-49 ..... 31
Gambar 3.2 Jenis pendapatan wanita bekerja umur 15-49 ..... 33
Gambar 3.3 Jumlah keputusan dimana wanita ikut berpartisipasi pada keputusan akhir ..... 37

**BAB 4 FERTILITAS**

Tabel 4.1 Angka fertilitas ..... 46
Tabel 4.2 Angka fertilitas menurut karakteristik latar belakang ..... 48
Tabel 4.3 Angka fertilitas menurut umur ..... 50
Tabel 4.4 Anak lahir hidup dan anak masih hidup ..... 51
Tabel 4.5 Selang kelahiran ..... 53
Tabel 4.6 Umur persalinan pertama ..... 54
Tabel 4.7 Median umur persalinan pertama ..... 55
Tabel 4.8 Fertilitas remaja ..... 56

Gambar 4.1 Angka Fertilitas Total Negara-negara Asia Tenggara ..... 47
Gambar 4.2 Angka Fertilitas Total menurut Provinsi ..... 49
Gambar 4.3 Tren Angka Fertilitas Total, 1991-2007 ..... 50

**BAB 5 PENGETAHUAN DAN PEMAKAIAN ALAT/CARA KB DI MASA LALU**

Tabel 5.1 Pengetahuan tentang alat/cara KB ..... 57
Tabel 5.2 Pengetahuan tentang alat/cara KB menurut karakteristik latar belakang ..... 59
Tabel 5.3 Mendengar/membaca KB di media elektronik dan media cetak ..... 61
Tabel 5.4 Pesan KB melalui petugas ..... 62
Tabel 5.5 Kontak wanita bukan peserta KB dengan petugas KB atau pemberi pelayanan KB ..... 64
Tabel 5.6 Diskusi tentang KB antara suami dan istri ..... 65
Tabel 5.7 Sikap terhadap KB ..... 66
Tabel 5.8 Pengetahuan tentang masa subur ..... 67
Tabel 5.9.1 Pernah pakai alat/cara KB: wanita ..... 68
Tabel 5.9.2 Pernah pakai alat/cara KB: pria ..... 69
Tabel 5.10 Jumlah anak masih hidup ketika pertama kali menggunakan alat/cara KB ..... 69

Gambar 5.1 Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Mengetahui Metode Kontrasepsi Modern Tertentu, Indonesia 1991 dan 2007 ..... 58

**BAB 6 PEMAKAIAN ALAT/CARA KB**

Tabel 6.1 Pemakaian kontrasepsi masa kini ..... 72
Tabel 6.2 Pemakaian kontrasepsi masa kini menurut karakteristik latar belakang ..... 73
Tabel 6.3 Tren pemakaian alat/cara KB tertentu, Indonesia 1991-2007 ..... 75
Tabel 6.4 Tren pemakaian alat/cara KB menurut provinsi di Jawa 1991 sampai 2007 ..... 75

Tabel 6.5 Pemakaian alat/cara KB masa kini menurut status wanita ....77
Tabel 6.6 Kualitas pemakaian pil ....78
Tabel 6.7 Kualitas pemakaian suntikan ....79
Tabel 6.8 Informasi mengenai alat/cara KB ....81
Tabel 6.9 Masalah dengan kontrasepsi yang sedang dipakai saat ini....82
Tabel 6.10 Pembayaran untuk jasa pelayanan dan alat/cara KB ....82
Tabel 6.11 Biaya rata-rata alat/cara dan pelayanan KB....83
Tabel 6.12 Sumber pelayanan alat/cara KB....84
Tabel 6.13 Waktu sterilisasi ....86

Gambar 6.1 Persentase wanita berstatus kawin berumur 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi menurut karakteristik latar belakang....74
Gambar 6.2 Persentase pria berstatus kawin berumur 15-54 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi, SDKI 2002-2003 dan 2007....74
Gambar 6.3 Persentase wanita berstatus kawin berumur 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi di Pulau Jawa, SDKI 1997-2007 ....76
Gambar 6.4 Tren Sumber Pelayanan Kontrasepsi, Indonesia 2002-2003 dan 2007 ....85
Gambar 6.5 Distribusi pemakai kontrasepsi modern menurut sumber pelayanan, SDKI 2007....86

**BAB 7 KEINGINAN MEMPUNYAI ANAK**

Tabel 7.1 Keinginan mempunyai anak menurut jumlah anak masih hidup....88
Tabel 7.2.1 Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi: wanita....90
Tabel 7.2.2 Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi: pria ....91
Tabel 7.3 Keinginan untuk memperoleh pelayanan KB diantara wanita berstatus kawin....92
Tabel 7.4 Jumlah anak ideal ....94
Tabel 7.5 Rata-rata jumlah anak ideal menurut karakteristik latar belakang....95
Tabel 7.6 Status perencanaan kelahiran....96
Tabel 7.7 Angka fertilitas yang diinginkan ....96
Tabel 7.8 Jumlah anak ideal dan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi menurut status wanita....98

Gambar 7.1 Keinginan mempunyai anak menurut jumlah anak masih hidup pada wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun ....89

**BAB 8 TIDAK PAKAI KONTRASEPSI DAN KEINGINAN UNTUK PAKAI KONTRASEPSI**

Tabel 8.1 Tingkat putus pakai kontrasepsi....99
Tabel 8.2 Alasan berhenti memakai alat/cara KB .... 101
Tabel 8.3 Keinginan memakai alat/cara KB di waktu yang akan datang.... 102
Tabel 8.4 Alasan tidak ingin memakai kontrasepsi .... 103
Tabel 8.5 Metode kontrasepsi yang ingin dipakai di waktu yang akan datang .... 104

Gambar 8.1 Alasan Berhenti Memakai Kontrasepsi.... 101

## BAB 9 FAKTOR-FAKTOR PENENTU FERTILITAS SELAIN KONTRASEPSI


Tabel 9.1 Status perkawinan menurut umur ..... 105
Tabel 9.2 Umur kawin pertama ..... 106
Tabel 9.3 Median umur kawin pertama ..... 108
Tabel 9.4 Umur pertama melakukan hubungan seksual ..... 109
Tabel 9.5.1 Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual: wanita pernah kawin ..... 110
Tabel 9.5.2 Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual: pria kawin ..... 110
Tabel 9.6 Aktivitas seksual terakhir ..... 112
Tabel 9.7 Belum haid, tidak kumpul dan masa tidak subur setelah melahirkan ..... 113
Tabel 9.8 Median lamanya belum haid, tidak kumpul dan masa tidak subur setelah melahirkan menurut karakteristik latar belakang ..... 114
Tabel 9.9 Menopause ..... 115

Gambar 9.1 Tren median umur kawin pertama menurut provinsi di Jawa tahun 1991, 1994, 1997, 2002-2003 dan 2007 ..... 107
Gambar 9.2 Persentase kelahiran dalam 3 tahun terakhir yang ibunya belum haid atau belum kumpul ..... 114


## BAB 10 KEMATIAN BAYI DAN ANAK


Tabel 10.1 Angka kematian anak ..... 119
Tabel 10.2 Angka kematian anak menurut SDKI ..... 121
Tabel 10.3 Angka kematian anak menurut karakteristik sosial-ekonomi ..... 122
Tabel 10.4 Tren kematian bayi menurut propinsi ..... 123
Tabel 10.5 Angka kematian anak menurut karakteristik demografi ..... 124
Tabel 10.6 Angka kematian anak menurut status wanita ..... 126
Tabel 10.7 Kematian perinatal ..... 127
Tabel 10.8 Kelahiran risiko tinggi ..... 128

Gambar 10.1 Pelaporan Umur Meninggal dalam Bulan ..... 118
Gambar 10.2 Angka Kematian Bayi menurut Sumber Data, Indonesia, 1971-2007 ..... 120
Gambar 10.3 Tren Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita, Menurut Kategori ; Periode Lima Tahun Sebelum SDKI 1997, 2002-2003, dan 2007 ..... 121


## BAB 11 KESEHATAN IBU


Tabel 11.1 Pemeriksaan kehamilan ..... 132
Tabel 11.2 Jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan dan saat kunjungan pertama ..... 133
Tabel 11.3 Komponen pemeriksaan kesehatan ..... 135
Tabel 11.4 Imunisasi tetanus toksoid ..... 136
Tabel 11.5 Komplikasi selama kehamilan ..... 137
Tabel 11.6 Tempat persalinan ..... 138
Tabel 11.7 Penolong persalinan: kualifikasi tertinggi ..... 140

Tabel 11.8 Penolong persalinan: kualifikasi terendah ..... 141
Tabel 11.9 Karakteristik persalinan ..... 142
Tabel 11.10 Persiapan persalinan ..... 143
Tabel 11.11 Komplikasi selama persalinan ..... 144
Tabel 11.12 Perawatan nifas menurut karakteristik latar belakang ..... 145
Tabel 11.13 Pelayanan kesehatan ibu dan status wanita ..... 146
Tabel 11.14 Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan ..... 147
Tabel 11.15 Registrasi kelahiran ..... 149
Tabel 11.16 Alasan tidak mendaftarkan kelahiran ..... 150

Gambar 11.1 Jumlah Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan dan Umur Kandungan dalam Bulan Saat Kunjungan Pertama Pemeriksaan Kehamilan ..... 134
Gambar 11.2 Tempat Persalinan dan Penolong Persalinan dengan Kualifikasi Terendah ..... 138
Gambar 11.3 Pembicaraan tentang Persiapan Persalinan ..... 144

**BAB 12 IMUNISASI ANAK**

Tabel 12.1 Imunisasi menurut sumber informasi ..... 152
Tabel 12.2 Imunisasi menurut karakteristik latar belakang ..... 153
Tabel 12.3 Imunisasi pada tahun pertama Kehidupan ..... 156
Tabel 12.4 Cakupan imunisasi hepatitis B ..... 157

Gambar 12.1 Persentase Anak Umur 12-23 Bulan yang Diimunisasi pada Umur 12 Bulan (Informasi dari KMS atau Laporan Ibu) ..... 152
Gambar 12.2 Persentase Anak Umur 12-23 Bulan yang Diimunisasi Lengkap (Informasi dari KMS atau Laporan Ibu) ..... 155

**BAB 13 PENYAKIT ANAK**

Tabel 13.1 Prevalensi dan pengobatan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan/atau demam ..... 160
Tabel 13.2 Obat yang diminum untuk demam ..... 161
Tabel 13.3 Pembuangan tinja anak ..... 162
Tabel 13.4 Prevalensi diare ..... 163
Tabel 13.5 Pengetahuan tentang paket oralit ..... 164
Tabel 13.6 Pengobatan diare ..... 165
Tabel 13.7 Kebiasaan pemberian makanan dan minuman selama diare ..... 167
Tabel 13.8 Kebiasaan pemberian makanan selama diare ..... 168
Tabel 13.9 Perawatan kesehatan anak menurut status wanita ..... 169
Tabel 13.10 Kebiasaan mencuci tangan ..... 170

Gambar 13.1 Pengetahuan dan Penggunaan Paket Oralit pada Ibu yang Melahirkan dalam Lima Tahun Terakhir menurut Tingkat Pendidikan ..... 166
Gambar 13.2 Tren Pengetahuan dan Penggunaan Paket Oralit untuk Pengobatan Diare oleh Ibu yang Melahirkan dalam Lima Tahun Terakhir ..... 166
Gambar 13.3 Tren Kebiasaan Pemberian Makanan pada Anak di Bawah Lima Tahun yang Mengalami Diare ..... 167

## BAB 14 PEMBERIAN MAKANAN PADA BAYI DAN ANAK


Tabel 14.1 Pemberian ASI awal ..... 172
Tabel 14.2 Status pemberian ASI menurut umur ..... 173
Tabel 14.3 Median lama dan frekuensi Menyusui ..... 175
Tabel 14.4 Makanan dan minuman yang dikonsumsi anak pada siang atau malam hari sebelum survei ..... 177
Tabel 14.5 Praktek pemberian makanan pada bayi dan anak ..... 179
Tabel 14.6 Makanan yang dikonsumsi oleh ibu pada sehari semalam sebelum wawancara ..... 180
Tabel 14.7 Asupan zat gizi mikro pada anak ..... 182
Tabel 14.8 Asupan zat gizi mikro pada ibu ..... 184

Gambar 14.1 Persentase anak umur kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dan minum susu botol, SDKI 2002-2003 dan 2007 ..... 174
Gambar 14.2 Median lamanya pemberian ASI apa saja (dalam bulan) diantara anak yang lahir dalam tiga tahun terakhir sebelum survei SDKI 1997, 2002-2003, dan 2007 ..... 176
Gambar 14.3 Praktek pemberian makanan pada bayi dan anak (PPMBA) ..... 178


## BAB 15 PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL LAINNYA


Tabel 15.1 Pengetahuan tentang HIV/AIDS ..... 186
Tabel 15.2.1 Sumber Informasi tentang HIV/AIDS: wanita ..... 188
Tabel 15.2.2 Sumber Informasi tentang HIV/AIDS: pria ..... 189
Tabel 15.3 Pengetahuan tentang cara pencegahan HIV ..... 190
Tabel 15.4.1 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS: wanita ..... 192
Tabel 15.4.2 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS: pria ..... 193
Tabel 15.5 Pengetahuan tentang HIV/AIDS -isu terkait ..... 194
Tabel 15.6.1 Diskusi tentang HIV/AIDS dengan suami ..... 195
Tabel 15.6.2 Diskusi tentang HIV/AIDS dengan istri ..... 196
Tabel 15.7.1 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS: wanita ..... 197
Tabel 15.7.2 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS: pria ..... 198
Tabel 15.8 Pengetahuan tentang sumber kondom pria dan akses mendapatkan kondom ..... 199
Tabel 15.9 Sikap bernegosiasi terhadap hubungan seksual yang lebih aman dengan suaminya ..... 200
Tabel 15.10 Perilaku seksual berisiko dalam 12 bulan sebelum survei: pria ..... 201
Tabel 15.11.1 Pengetahuan tentang gejala IMS: wanita ..... 202
Tabel 15.11.2 Pengetahuan tentang gejala IMS: pria ..... 203
Tabel 15.12.1 Sumber informasi IMS: wanita ..... 204
Tabel 15.12.2 Sumber informasi IMS: pria ..... 205
Tabel 15.13 Prevalensi IMS dan gejala IMS berdasarkan laporan responden ..... 206
Tabel 15.14 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS dan tempat memperoleh kondom pada kelompok remaja dan dewasa muda ..... 208

Tabel 15.15 Umur pertama kali berhubungan seks pada remaja ..... 209
Tabel 15.16.1 Mengetahui tempat dimana mendapatkan layanan VCT: wanita ..... 210
Tabel 15.16.2 Mengetahui tempat dimana mendapatkan layanan VCT: pria ..... 211

Gambar 15.1 Persentase Wanita Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Pernah Mendengar tentang AIDS Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, Indonesia, 2007 ..... 187
Gambar 15.2 Persentase Wanita Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Pernah Mendengar tentang AIDS, Indonesia 1994-2007 ..... 187
Gambar 15.3 Tren Pengetahuan tentang cara pencegahan HIV pada wanita pernah kawin yang pernah mendengar tentang AIDS, Indonesia, 1994 - 2007 ..... 191
Gambar 15.4 Persentase wanita kawin dan pria kawin yang mendiskusikan tentang pencegahan AIDS dengan pasangannya, menurut pendidikan ..... 196
Gambar 15.5 Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang tidak tahu tentang gejala IMS berdasarkan tingkat pendidikan, Indonesia 2007 ..... 203
Gambar 15.6 Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mencari pengobatan atau nasehat, Indonesia 2007 ..... 207

**BAB 16 KEMATIAN DEWASA DAN MATERNAL**

Tabel 16.1 Kelengkapan keterangan saudara kandung ..... 214
Tabel 16.2 Angka kematian orang dewasa ..... 215
Tabel 16.3 Angka kematian maternal ..... 216

Gambar 16.1 Tren Angka Kematian Dewasa Umur 15-49, Menurut Jenis Kelamin, SDKI 1997-2007 ..... 215
Gambar 16.2 Perubahan Angka Kematian Dewasa Wanita dan PMDF, SDKI 1994-2007 ..... 217

**BAB 17 MALARIA DAN ISU KESEHATAN LAINNYA**

Tabel 17.1 Kepemilikan Kelambu ..... 221
Tabel 17.2 Penggunaan Kelambu oleh Anak ..... 222
Tabel 17.3 Penggunaan Kelambu pada Ibu Hamil ..... 223

**BAB 18 PERAN SERTA PRIA DALAM PERAWATAN KESEHATAN KELUARGA**

Tabel 18.1 Nasehat atau Perawatan yang Diterima oleh Ibu pada saat Hamil, Melahirkan dan Sesudah Melahirkan ..... 225
Tabel 18.2 Vaksin yang Diterima oleh Anak Dibawah Lima Tahun ..... 226
Tabel 18.3 Kontak Ayah dengan Tenaga Kesehatan tentang Kesehatan dan Kehamilan Ibu ..... 227
Tabel 18.4 Persiapan persalinan ..... 228

**LAMPIRAN A TABEL-TABEL MENURUT PROVINSI**

Tabel A-2.1 Tempat tinggal anak dan kelangsungan hidup orang tua ..... 231
Tabel A-2.2 Tingkat pendidikan penduduk menurut provinsi ..... 232

| | | |
|---|---|---|
| Tabel A-3.1 | Distribusi responden menurut provinsi | 234 |
| Tabel A-3.2 | Tingkat pendidikan menurut provinsi | 235 |
| Tabel A-3.3 | Melek huruf menurut provinsi | 237 |
| Tabel A-3.4 | Akses terhadap media massa menurut provinsi | 239 |
| Tabel A-3.5.1 | Status pekerjaan menurut provinsi: wanita | 241 |
| Tabel A-3.5.2 | Status pekerjaan menurut provinsi: pria | 242 |
| Tabel A-3.6.1 | Jenis pekerjaan menurut provinsi: wanita | 243 |
| Tabel A-3.6.2 | Jenis pekerjaan menurut provinsi: pria | 244 |
| Tabel A-3.7 | Keputusan atas penggunaan pendapatan dan sumbangan pendapatan wanita terhadap pengeluaran rumah tangga menurut provinsi | 245 |
| Tabel A-3.8 | Partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan menurut propinsi | 246 |
| Tabel A-3.9 | Sikap pria terhadap partisipasi istri dalam pengambilan keputusan menurut provinsi | 247 |
| Tabel A-3.10 | Sikap wanita atas pemukulan suami terhadap istri menurut provinsi | 248 |
| Tabel A-3.11 | Sikap pria atas pemukulan suami terhadap istri menurut provinsi | 249 |
| Tabel A-3.12 | Sikap wanita terhadap penolakan 'kumpul' dengan suami menurut provinsi | 250 |
| Tabel A-3.13.1 | Konsumsi rokok: wanita | 251 |
| Tabel A-3.13.2 | Konsumsi rokok: pria | 252 |
| Tabel A-4.1 | Angka fertilitas menurut provinsi | 253 |
| Tabel A-4.2 | Selang kelahiran menurut provinsi | 254 |
| Tabel A-4.3 | Median umur persalinan pertama menurut provinsi | 255 |
| Tabel A-4.4 | Fertilitas remaja menurut provinsi | 256 |
| Tabel A-5.1 | Pengetahuan tentang alat/cara KB menurut provinsi | 257 |
| Tabel A-5.2 | Mendengar/membaca KB di media elektronik dan media cetak menurut provinsi | 258 |
| Tabel A-5.3 | Pesan KB melalui hubungan personal menurut provinsi | 260 |
| Tabel A-5.4 | Kontak wanita bukan peserta KB dengan petugas KB/pemberi pelayanan KB menurut provinsi | 261 |
| Tabel A-5.5 | Diskusi tentang KB antara suami dan istri menurut provinsi | 262 |
| Tabel A-5.6 | Sikap terhadap KB | 263 |
| Tabel A-5.7 | Pernah pakai alat/cara KB menurut provinsi : wanita | 264 |
| Tabel A-5.8 | Pernah pakai alat/cara KB menurut provinsi : pria | 266 |
| Tabel A-5.9 | Jumlah anak masih hidup saat pertama kali menggunakan alat/cara KB | 267 |
| Tabel A-6.1 | Pemakaian kontrasepsi masa kini menurut provinsi | 268 |
| Tabel A-6.2 | Kualitas pemakaian pil menurut provinsi | 269 |
| Tabel A-6.3 | Pemakai suntik KB menurut provinsi | 270 |
| Tabel A-6.4 | Informasi mengenai alat/cara KB menurut provinsi | 271 |
| Tabel A-6.5 | Biaya dan pelayanan untuk mendapatkan metode kontrasepsi modern | 272 |
| Tabel A-7.1.1 | Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi menurut provinsi: wanita | 273 |
| Tabel A-7.1.2 | Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi menurut provinsi: pria | 274 |
| Tabel A-7.2 | Kebutuhan untuk memperoleh pelayanan KB diantara wanita kawin menurut provinsi | 275 |
| Tabel A-7.3 | Rata-rata jumlah anak ideal menurut provinsi | 276 |
| Tabel A-7.4 | Status perencanaan kelahiran menurut provinsi | 277 |
| Tabel A-7.5 | Angka fertilitas yang diinginkan menurut provinsi | 278 |
| Tabel A-9.1 | Status perkawinan menurut provinsi | 279 |

| | | |
|---|---|---|
| Tabel A-9.2 | Median umur kawin pertama menurut provinsi | 280 |
| Tabel A-9.3 | Aktifitas seksual terakhir menurut provinsi | 281 |
| Tabel A-9.4 | Median lamanya masa tidak subur setelah melahirkan menurut provinsi | 282 |
| Tabel A-9.1 | Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual menurut provinsi: wanita pernah kawin | 283 |
| Tabel A-9.2 | Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual menurut provinsi: pria kawin | 284 |
| Tabel 10.1 | Angka kematian anak-anak menurut provinsi | 285 |
| Tabel A-11.1 | Pemeriksaan kehamilan menurut provinsi | 286 |
| Tabel A-11.2 | Komponen pemeriksaankehamilan menurut provinsi | 287 |
| Tabel A-11.3 | Imunisasi tetanus toksoid menurut provinsi | 288 |
| Tabel A-11.4 | Tempat persalinan menurut provinsi | 289 |
| Tabel A-11.5 | Penolong persalinan: penolong persalinan berkualifikasi tertinggi | 290 |
| Tabel A-11.6 | Penolong persalinan: penolong persalinan berkualifikasi terendah | 291 |
| Tabel A-11.7 | Karakteristik persalinan menurut provinsi | 292 |
| Tabel A-11.8 | Persiapan persalinan menurut provinsi | 293 |
| Tabel A-11.9 | Perawatan nifas menurut provinsi | 294 |
| Tabel A-11.10 | Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan menurut provinsi | 295 |
| Tabel A-11.11 | Registrasi kelahiran menurut provinsi | 296 |
| Tabel A-11.12 | Alasan tidak mencatatkan kelahiran menurut provinsi | 297 |
| Tabel 12.1 | Imunisasi menurut provinsi | 298 |
| Tabel 12.2 | Imunisasi Hepatitis B menurut provinsi | 301 |
| Tabel 12.3 | Berat dan ukuran badan bayi saat lahir | 302 |
| Tabel A-13.1 | Prevalensi dan pengobatan infeksi saluran pernapasan akut dan/atau demam menurut provinsi | 303 |
| Tabel A-13.2 | Pembuangan tinja anak menurut provinsi | 304 |
| Tabel A-13.3 | Prevalensi diare menurut provinsi | 305 |
| Tabel A-13.4 | Pengetahuan tentang paket Oralit menurut provinsi | 306 |
| Tabel A-13.5 | Pengobatan diare menurut provinsi | 307 |
| Tabel A-13.6 | Kebiasaan pemberian makanan selama diare | 308 |
| Tabel A-13.7 | Kebiasaan mencuci tangan menurut provinsi | 309 |
| Tabel A-14.1 | Pemberian ASI awal menurut provinsi | 310 |
| Tabel A-14.2 | Median lama dan frekuensi menyusui menurut provinsi | 311 |
| Tabel A-14.3 | Asupan mikronutrien pada anak menurut provinsi | 312 |
| Tabel A-14.4 | Asupan mikronutrien pada ibu menurut provinsi | 313 |
| Tabel A-14.5 | Pemberian makanan tambahan pada bayi dan batita | 314 |
| Tabel A-14.6 | Makanan yang dikonsumsi ibu pada sehari semalam sebelum wawancara menurut provinsi | 315 |
| Tabel A-15.1 | Pengetahuan tentang HIV/AIDS menurut provinsi | 316 |
| Tabel A-15.2 | Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS menurut provinsi | 317 |
| Tabel A-15.3.1 | Pengetahuan yang komprehensif tentang AIDS: wanita | 318 |
| Tabel A-15.3.2 | Pengetahuan yang komprehensif tentang AIDS: pria | 319 |
| Tabel A-15.4 | Pengetahuan tentang masalah yang berhubungan dengan HIV/AIDS menurut provinsi | 320 |
| Tabel A-15.5 | Diskusi tentang HIV/AIDS dengan suami menurut provinsi | 321 |
| Tabel A-15.6 | Diskusi tentang HIV/AIDS dengan istri menurut provinsi | 322 |

Tabel A-15.7.1 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS menurut provinsi: wanita ..... 323
Tabel A-15.7.2 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS menurut provinsi: pria ..... 324
Tabel A-15.8 Pengetahuan tentang sumber kondom pria dan akses mendapatkan kondom menurut provinsi ..... 325
Tabel A-15.9 Sikap bernegosiasi terhadap hubungan seksual yang lebih aman dengan suami menurut provinsi ..... 326
Tabel A-15.10 Pasangan seksual lain dan resiko tinggi dari hubungan seksual selama 12 bulan terakhir menurut provinsi: pria ..... 327
Tabel A-15.11.1 Pengetahuan tentang gejala IMS: wanita ..... 328
Tabel A-15.11.2 Pengetahuan tentang gejala IMS: pria ..... 329
Tabel A-15.12 Prevalensi IMS dan gejala IMS berdasar laporan responden menurut provinsi ..... 330
Tabel A-15.13 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS dan tempat memperoleh kondom pada kelompok muda menurut provinsi ..... 331
Tabel A-15.14 Umur pertama kali berhubungan seks di antara kelompok muda ..... 332
Tabel A-17.1 Kepemilikan kelambu menurut provinsi ..... 333
Tabel A-17.2 Penggunaan kelambu oleh anak menurut provinsi ..... 335
Tabel A-17.3 Penggunaan kelambu pada wanita hamil menurut provinsi ..... 336
Tabel A-17.4 Prevalensi dan penanganan demam pada anak menurut provinsi ..... 346
Tabel A-17.5 Jenis dan waktu pemberian obat anti malaria menurut provinsi ..... 337
Tabel A-18.1 Nasehat atau perawatan tentang pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan persalinan dan perawatan nifas menurut provinsi ..... 338
Tabel A-18.2 Imunisasi yang didapat anak balita menurut provinsi ..... 339
Tabel A-18.3 Kontak ayah dengan tenaga kesehatan tentang kesehatan dan kehamilan ibu menurut provinsi ..... 340
Tabel A-18.4 Persiapan persalinan menurut provinsi ..... 341

**LAMPIRAN B KERANGKA SAMPEL**

Tabel B.1.1 Alokasi sampel menurut provinsi ..... 345
Tabel B.1.2 Alokasi sampel responden menurut provinsi ..... 346
Tabel B.2.1 Implementasi sampel: wanita ..... 347
Tabel B.2.2 Rancangan sampel: hasil wawancara rumah tangga: wanita ..... 348
Tabel B.2.3 Rancangan sampel: hasil wawancara responden: wanita ..... 349
Tabel B.3.1 Implementasi sampel: pria ..... 350
Tabel B.3.2 Rancangan sampel: hasil wawancara rumah tangga: pria ..... 351
Tabel B.3.3 Rancangan sampel: hasil wawancara responden: pria ..... 352

**LAMPIRAN C ESTIMASI KESALAHAN SAMPLING**

Tabel C.1 Daftar variabel terpilih untuk kesalahan sampling dari sampel wanita pernah kawin, Indonesia 2007 ..... 357
Tabel C.2 Kesalahan sampling: Nasional, Indonesia 2007 ..... 358
Tabel C.3 Kesalahan sampling: Perkotaan, Indonesia 2007 ..... 359
Tabel C.4 Kesalahan sampling: Perdesaan, Indonesia 2007 ..... 360

Tabel C.5 Kesalahan sampling: Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia 2007 ..... 361
Tabel C.6 Kesalahan sampling: Sumatera Utara, Indonesia 2007 ..... 362
Tabel C.7 Kesalahan sampling: Sumatera Barat, Indonesia 2007 ..... 363
Tabel C.8 Kesalahan sampling: Riau, Indonesia 2007 ..... 364
Tabel C.9 Kesalahan sampling: Jambi, Indonesia 2007 ..... 365
Tabel C.10 Kesalahan sampling: Sumatera Selatan, Indonesia 2007 ..... 366
Tabel C.11 Kesalahan sampling: Bengkulu, Indonesia 2007 ..... 367
Tabel C.12 Kesalahan sampling: Lampung, Indonesia 2007 ..... 368
Tabel C.13 Kesalahan sampling: Bangka Belitung, Indonesia 2007 ..... 369
Tabel C.14 Kesalahan sampling: Kepulauan Riau, Indonesia 2007 ..... 370
Tabel C.15 Kesalahan sampling: DKI Jakarta, Indonesia 2007 ..... 371
Tabel C.16 Kesalahan sampling: Jawa Barat, Indonesia 2007 ..... 372
Tabel C.17 Kesalahan sampling: Jawa Tengah, Indonesia 2007 ..... 373
Tabel C.18 Kesalahan sampling: DI Yogyakarta, Indonesia 2007 ..... 374
Tabel C.19 Kesalahan sampling: Jawa Timur, Indonesia 2007 ..... 375
Tabel C.20 Kesalahan sampling: Banten, Indonesia 2007 ..... 376
Tabel C.21 Kesalahan sampling: Bali, Indonesia 2007 ..... 377
Tabel C.22 Kesalahan sampling: Nusa Tenggara Barat, Indonesia 2007 ..... 378
Tabel C.23 Kesalahan sampling: Nusa Tenggara Timur, Indonesia 2007 ..... 379
Tabel C.24 Kesalahan sampling: Kalimantan Barat, Indonesia 2007 ..... 380
Tabel C.25 Kesalahan sampling: Kalimantan Tengah, Indonesia 2007 ..... 381
Tabel C.26 Kesalahan sampling: Kalimantan Selatan, Indonesia 2007 ..... 382
Tabel C.27 Kesalahan sampling: Kalimantan Timur, Indonesia 2007 ..... 383
Tabel C.28 Kesalahan sampling: Sulawesi Utara, Indonesia 2007 ..... 384
Tabel C.29 Kesalahan sampling: Sulawesi Tengah, Indonesia 2007 ..... 385
Tabel C.30 Kesalahan sampling: Sulawesi Selatan, Indonesia 2007 ..... 386
Tabel C.31 Kesalahan sampling: Sulawesi Tenggara, Indonesia 2007 ..... 387
Tabel C.32 Kesalahan sampling: Gorontalo, Indonesia 2007 ..... 388
Tabel C.33 Kesalahan sampling: Sulawesi Barat, Indonesia 2007 ..... 389
Tabel C.34 Kesalahan sampling: Maluku, Indonesia 2007 ..... 390
Tabel C.35 Kesalahan sampling: Maluku Utara, Indonesia 2007 ..... 391
Tabel C.36 Kesalahan sampling: Papua, Indonesia 2007 ..... 392
Tabel C.37 Kesalahan sampling: Papua Barat, Indonesia 2007 ..... 393

**LAMPIRAN D TABEL KUALITAS DATA**

Tabel D.1 Distribusi umur penduduk ..... 395
Tabel D.2.1 Distribusi umur wanita yang memenuhi syarat dan yang diwawancarai ..... 396
Tabel D.2.2 Distribusi umur pria yang memenuhi syarat dan yang diwawancarai ..... 396
Tabel D.3 Kelengkapan pelaporan ..... 397
Tabel D.4 Kelahiran menurut tahun kalender ..... 397
Tabel D.5 Pelaporan umur saat meninggal dalam hari ..... 398
Tabel D.6 Pelaporan umur saat meninggal dalam bulan ..... 399

# KATA PENGANTAR

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 merupakan survei keenam kali yang dilakukan sebagai bagian dari proyek internasional 'Demographic and Health Survey' atau 'DHS'. Survei pertama adalah Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1987. Survei-survei selanjutnya dilaksanakan pada tahun 1991, 1994, 1997, 2002-2003. SDKI 2007 dirancang bersama-sama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Departemen Kesehatan (Depkes) serta MEASURE DHS Macro International. Inc. BPS dalam hal ini bertanggung jawab melaksanakan survei, termasuk merancang survei, pelaksanaan lapangan, dan pengolahan data.

Tujuan utama dari SDKI 2007 adalah menyediakan informasi yang rinci mengenai penduduk, keluarga berencana dan kesehatan bagi pembuat kebijakan dan pengelola program kependudukan dan kesehatan. Secara khusus SDKI 2007 dilaksanakan di seluruh Indonesia untuk menghimpun informasi mengenai latar belakang sosial-ekonomi responden wanita, tingkat fertilitas, perkawinan dan aktifitas seksual, keinginan mempunyai anak, pengetahuan dan keikutsertaan keluarga berencana, praktek menyusui, kematian anak dan dewasa termasuk kematian ibu, kesehatan ibu dan anak, kepedulian dan sikap terhadap AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.

Kegiatan SDKI 2007 dibiayai oleh Pemerintah Indonesia. United Nations Population Fund (UNFPA) membantu pembiayaan untuk pencetakan dan pengiriman kuesioner. MEASURE DHS Macro International Inc. menyediakan bantuan teknis yang didukung oleh U.S. Agency for International Development (USAID). Ford Foundation menyediakan dana untuk penambahan sampel di 15 kabupaten di Jawa untuk estimasi sampai level kabupaten. UNICEF juga menyediakan dana untuk estimasi tingkat kabupaten di Nanggroe Aceh Darussalam dan dua kabupaten Nias dan Nias Selatan di Sumatera Utara.

Pelatihan petugas SDKI 2007 dilaksanakan dalam bulan Juni dan Juli, dilanjutkan dengan kegiatan lapangan dimulai dari 25 Juni sampai 31 Desember 2007. Kegiatan lapangan di beberapa provinsi termasuk kepulauan Riau, Papua dan Papua Barat harus diperpanjang karena banjir dan masalah lain. Pengumpulan data di lapangan diselesaikan pada bulan Februari 2008. Pengolahan data dilakukan antara bulan September 2007 dan Maret 2008.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh Tim Penulis dari BPS, BKKBN dan Depkes serta kepada MEASURE DHS Macro International. Inc. atas asistensinya dalam penulisan laporan ini.

Jakarta, Desember 2008

DR. Rusman Heriawan, APU
Kepala Badan Pusat Statistik

# KATA PENGANTAR

Sejalan dengan perubahan paradigma pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi, sejak tahun 2004 urusan KB juga telah diserahkan kepada pemerintah kabupaten/kota. Perubahan mendasar tersebut memerlukan strategi pengelolaan program yang berbeda, sehingga BKKBN kemudian membuat rumusan baru visi, misi dan strategi dasar pembangunan Program KB Nasional.

Visi baru BKKBN diarahkan untuk meningkatkan peran serta masyarakat agar "Seluruh Keluarga Ikut KB". Melalui visi ini diharapkan seluruh keluarga di Indonesia berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga melalui program-program BKKBN. Untuk mewujudkan misi "Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera", BKKBN mencanangkan lima strategi dasar yang berkaitan dengan (1) penggerakan dan pemberdayaan masyarakat, (2) penataan kembali pengelolaan program KB, (3) penguatan sumber daya manusia, (4) peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dan (5) peningkatan pembiayaan program KB di semua tingkatan.

Di sisi lain, program KB Nasional menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan paradigma. Untuk keperluan perencanaan dan pengambilan keputusan, diperlukan dukungan data dan informasi yang komprehensif dan akurat dalam bidang keluarga berencana dan fertilitas. Salah satu sumber data yang sangat penting adalah Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). SDKI 2007 merupakan survei ke enam yang diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1987. Ketika banyak yang mengira program KB melemah sejak dasawarsa yang lalu, SDKI 2007 semakin penting artinya karena survei ini memberikan peluang bagi analisa yang lebih mendalam tentang hubungan berbagai faktor yang berkaitan dengan bidang kependudukan, KB, dan kesehatan ibu dan anak. Data dan informasi yang tersedia dari survei ini dapat dipastikan akan sangat bermanfaat bagi perbaikan program di masa mendatang.

Saya mengucapkan selamat kepada Panitia Pengarah dan Panitia Teknis SDKI 2007 yang telah berhasil menyelesaikan laporan akhir ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Badan Pusat Statistik, Departemen Kesehatan, dan Macro International, Inc. yang telah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan survei dan penulisan laporan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada United States Agency for International Development (USAID) yang telah memberikan dukungan bantuan teknis melalui Macro Intenational. Penghargaan yang sama saya tujukan juga kepada United Nations Population Fund (UNFPA) yang telah membantu pembiayaan untuk pencetakan dan pengiriman kuesioner, Ford Foundation untuk perluasan sampel di 15 kabupaten di Jawa, dan UNICEF yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan SDKI 2007.

Jakarta, Desember 2008

Dr. Sugiri Syarief, MPA
Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

# RINGKASAN

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 merupakan survei yang berskala nasional, mencakup 40.701 rumahtangga, 32.895 wanita pernah kawin umur 15-49, dan 8.758 pria kawin umur 15-54. SDKI 2007 adalah survei keenam yang dilaksanakan di Indonesia. Perlu kehati-hatian dalam menganalisa tren dengan data SDKI dikarenakan adanya perbedaan cakupan wilayah. SDKI 2007 mencakup 33 provinsi di Indonesia.

Tujuan utama SDKI 2007 adalah untuk menyediakan data rinci mengenai fertilitas, keluarga berencana, kematian anak dan dewasa, kesehatan ibu dan anak, pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dan penyakit menular seksual untuk pembuat kebijakan dan pengelola program.

## STATUS DAN PERKEMBANGAN SAAT INI

### FERTILITAS

Hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa angka fertilitas total (TFR) menunjukkan angka yang konstan 2,6, ini berarti bahwa seorang wanita di Indonesia secara rata-rata akan mempunyai 2,6 anak selama hidupnya. Pada level ini, TFR Indonesia lebih rendah dari negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Kamboja, Laos, Filipina dan Timor Timur, namun angka ini tidak serendah di Singapura, Thailand atau Vietnam. TFR Malaysia sama dengan Indonesia, 2,6 anak per wanita.

Meskipun TFR dari SDKI 2007 sama dengan SDKI 2002-2003, namun pola dari ASFR sedikit berbeda. Ada penurunan angka untuk kelompok umur 25-29 dan kenaikan untuk kelompok umur 30-34 tahun. Variasi TFR antar provinsi cukup besar, dari terendah 1,8 di DI Yogyakarta sampai 4,2 di Nusa Tenggara Timur. TFR di Nusa Tenggara Timur adalah dua kali lipat TFR di DKI Jakarta, Jawa Timur dan Bali. Perbedaan TFR menurut provinsi menunjukkan pola yang sama dengan hasil SDKI 2002-2003.

Fertilitas bervariasi menurut kelompok wanita. Wanita di perkotaan memiliki rata-rata 0,5 anak lebih rendah daripada wanita di perdesaan. Hasil SDKI 2007 menunjukkan hubungan huruf U-terbalik antara pendidikan dan fertilitas. Wanita dengan pendidikan belum tamat SD dan tamat SD mempunyai fertilitas yang sedikit lebih tinggi dibanding wanita lainnya. Hubungan fertilitas dengan status kekayaan rumah tangga tidak menunjukkan pola yang diharapkan. TFR tinggi dikalangan kuantil terbawah/termiskin (3,0), diikuti oleh kuantil menengah dan kuantil teratas (masing-masing 2,8 dan 2,7). Kuantil kedua dan keempat memiliki TFR 2,5 anak per wanita.

### FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS

Jumlah anak dari seorang wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tingkat pendidikan (menyebabkan penundaan perkawinan), umur kawin pertama, umur melahirkan anak pertama, keinginan membatasi jumlah anak, dan penggunaan metode kontrasepsi.

**Pendidikan lebih baik.** Wanita usia reproduksi berpendidikan lebih baik. Persentase wanita yang berpendidikan SMTA naik dari 38 persen di tahun 2002-2003 menjadi 46 persen di tahun 2007.

**Umur perkawinan.** SDKI 2007 menunjukkan lebih banyak wanita Indonesia yang belum menikah. Wanita menikah juga pada umur yang lebih tua. Median umur perkawinan di tahun 2007 adalah 19,8 tahun, sedikit lebih tua dibandingkan tahun 2002-2003 (19,2 tahun).

**Umur melahirkan pertama.** Wanita juga menunda kelahiran anak pertama. Peningkatan median umur melahirkan anak pertama pada wanita umur 25-49 naik dari 21,0 tahun di SDKI 2002-2003 menjadi 21,5 tahun di SDKI 2007.

**Jarak kelahiran.** Fertilitas dipengaruhi oleh panjangnya jarak kelahiran. Hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa separuh kelahiran

terjadi pada 54,6 bulan setelah kelahiran sebelumnya, dan 57 persen kelahiran terjadi pada 48 bulan atau lebih setelah kelahiran sebelumnya.

**Keinginan akan keluarga kecil.** Data SDKI menunjukkan bahwa keinginan untuk membatasi jumlah anak tetap sama dengan SDKI 2002-2003 (54 persen).

**Perbedaan fertilitas yang diinginkan dan fertilitas sebenarnya.** Hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa satu dalam sepuluh kehamilan pada lima tahun sebelum survei adalah tidak direncanakan dan 7 persen kehamilan adalah tidak diinginkan sama sekali. Jika kelahiran yang tidak diinginkan dapat dicegah, fertilitas di Indonesia adalah 2,2 anak per wanita bukan 2,6. Angka fertilitas ini tetap sama seperti yang tercatat pada SDKI 2002-2003.

## PEMAKAIAN KONTRASEPSI

Pemakaian kontrasepsi di antara wanita kawin di Indonesia telah meningkat dari 57 persen di tahun 1997 menjadi 61 persen di tahun 2007. Antara SDKI 2002/2003 dan SDKI 2007 pemakaian suatu cara KB modern tidak berubah yaitu tetap 54 persen untuk wanita pernah kawin dan 57 persen untuk wanita berstatus kawin.

**Pemakaian Kontrasepsi Menurut Metode.** Di antara cara KB modern, cara KB suntikan adalah yang paling umum dipakai baik oleh wanita pernah kawin maupun wanita berstatus kawin (masing-masing 30 dan 32 persen). Kontrasepsi pil juga cukup popular, digunakan oleh 13 persen wanita pernah kawin maupun wanita berstatus kawin. Dibandingkan dengan data SDKI 2002/2003, pemakaian suntikan meningkat empat poin persen dari 28 persen menjadi 32 persen, sementara pemakaian IUD dan susuk KB masing-masing turun satu persen, yaitu dari enam persen menjadi lima persen untuk IUD, dan dari 4 persen menjadi 3 persen untuk susuk KB.

**Perbedaan Dalam Pemakaian Kontrasepsi.** Pemakaian kontrasepsi di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dari pada di perdesaan (masing-masing 63 dan 61 persen), pemakaian metode modern hampir sama (masing-masing 57 dan 58 persen). Namun demikian, jenis metode yang digunakan berbeda, wanita di perkotaan lebih mempercayai IUD, kondom, dan sterilisasi wanita, sementara wanita perdesaan lebih mempercayai menggunakan KB suntikan dan susuk. Secara umum, pemakaian kontrasepsi meningkat seiring dengan tingkat pendidikan dan status indeks kekayaan kuantil, dan meningkat cepat seiring dengan jumlah anak yang dimiliki wanita, dari delapan persen di antara wanita yang tidak/belum mempunyai anak menjadi 64 persen di antara wanita dengan satu atau dua anak, setelah itu turun menjadi 42 persen pada wanita dengan lima anak atau lebih.

Di Jawa, pemakaian kontrasepsi bervariasi menurut provinsi, dari 61 persen di Jawa Barat hingga 67 persen di D.I. Yogyakarta. Pemakaian kontrasepsi telah meningkat tajam di seluruh provinsi hingga tahun 2002/2003. Pemakaian kontrasepsi mengalami penurunan antara SDKI 2002/2003 hingga SDKI 2007, kecuali di Provinsi Jawa Barat. Penurunan yang signifikan terjadi di D.I. Yogyakarta dari 76 persen menjadi 67 persen, diikuti oleh DKI Jakarta (dari 63 persen menjadi 60 persen).

**Sumber Pelayanan.** Pemakai kontrasepsi di Indonesia lebih percaya pada sumber pelayanan swasta untuk metode kontrasepsi mereka. Pemakaian kontrasepsi dari sumber pelayanan pemerintah mengalami penurunan dari dari 28 persen pada tahun 2002/2003 ke level 22 persen, sementara pemakaian dari sumber swasta meningkat dari 63 persen menjadi 69 persen, dan pemakaian sumber pelayanan lain tetap delapan persen. Kenaikan yang berarti pada sumber pelayanan swasta terutama disebabkan oleh peningkatan pelayan di bidan praktek swasta (3 persen), dari apotik /toko obat (3 persen) dan dari pelayanan swasta lainnya (6 persen).

**Kualitas Pemakaian Kontrasepsi.** Pada SDKI 2007, 92 persen pemakai pil dapat menunjukkan kemasan pil kepada petugas pewawancara, dan di antara wanita ini, delapan dari sepuluh, minum pil secara berurutan dan minum pil kurang dari dua hari sebelum wawancara. Di antara pemakai KB suntikan, hanya 4 hingga 9 persen yang

beresiko hamil, karena tidak suntik tepat pada waktunya.

**Kebutuhan KB yang Tidak Terpenuhi.** Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi didefinisikan sebagai persentase wanita berstatus kawin yang tidak ingin mempunyai anak lagi, atau ingin menjarangkan kelahiran berikutnya tetapi tidak memakai alat/cara kontrasepsi. Data SDKI 2007 menunjukkan bahwa kebutuhan KB yang tidak terpenuhi adalah 9 persen, 4 persen untuk menjarangkan kelahiran dan 5 persen untuk membatasi kelahiran. Tingkat kebutuhan KB yang tidak terpenuhi relatif sama sejak tahun 1997.

Secara keseluruhan, jumlah kebutuhan KB yang tidak terpenuhi adalah 71 persen, 87 persen-nya sudah terpenuhi atau merasa puas. Apabila seluruh kebutuhan KB telah terpenuhi, maka angka prevalensi kontrasepsi sebesar 71 persen seperti yang diharapkan dapat dicapai. Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi pada tahun 2007 adalah satu poin persen lebih rendah dari persentase yang dilaporkan pada SDKI 2002/2003 (87 dan 88 persen).

**Kemandirian KB.** Hampir semua peserta KB (91 persen) membayar untuk pelayanan kontrasepsi yang digunakannya. Pemakai KB suntikan dan pil lebih banyak yang membayar untuk pelayanan kontrasepsi mereka (masing-masing 97 dan 96 persen), dari pada pemakai cara KB yang lain. Kemandirian KB lebih rendah pada pemakai IUD, hanya 69 persen pemakai yang membayar. Kemandirian dalam ber-KB pada SDKI 2007, lebih tinggi dari pada SDKI 2002/2003 (masing-masing 91 dan 88 persen).

## KESEHATAN REPRODUKSI

**Pemeriksaan kehamilan.** Sembilan puluh tiga persen wanita mendapatkan pemeriksaan kehamilan dari tenaga profesional selama kehamilannya untuk anak yang dilahirkan dalam lima tahun terakhir, sementara empat persen tidak mendapatkan pemeriksaan kehamilan. Enam puluh enam persen wanita hamil memeriksakan kehamilannya empat kali atau lebih seperti yang direkomendasikan oleh pemerintah; angka ini masih di bawah target program kesehatan ibu (90 persen). Secara keseluruhan, tiga dari empat wanita hamil memeriksaan kehamilannya pada trimester pertama. Separuh dari wanita memeriksakan kehamilannya pertama kali pada saat usia kehamilan 2,7 bulan. Seperti yang diharapkan, ibu-ibu yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak menerima pemeriksaan kehamilan dari tenaga profesional dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di daerah perdesaan.

**Penolong persalinan.** Empat puluh enam persen kelahiran dalam lima tahun sebelum survei dilahirkan di fasilitas kesehatan; 10 persen dilahirkan di fasilitas umum (rumah sakit pemerintah atau puskesmas) dan 36 persen dilahirkan di fasilitas swasta. Proporsi kelahiran di fasilitas kesehatan meningkat 6 persen dibandingkan dengan SDKI 2002-2003 (dari 40 menjadi 46 persen). Secara keseluruhan, 79 persen kelahiran yang terjadi selama lima tahun sebelum survei ditolong oleh tenaga terlatih; 12 persen dibantu oleh dokter/ahli kandungan dan 68 persen dibantu oleh perawat/bidan/ bidan desa. Kelahiran yang ditolong oleh tenaga kesehatan profesional meningkat 13 persen dibandingkan dengan SDKI 2002-2003 (dari 66 menjadi 79 persen).

**Perawatan masa nifas.** Di SDKI 2007, wanita yang melahirkan diluar fasilitas kesehatan ditanyai apakah mereka mendapatkan perawatan masa nifas. Secara keseluruhan, 83 persen wanita menerima perawatan masa nifas; 70 persen menerima perawatan dalam 2 hari setelah melahirkan, 6 persen menerima perawatan dalam 3-6 hari setelah melahirkan dan 7 persen menerima perawatan dalam 7-41 hari setelah melahirkan.

## KESEHATAN ANAK

**Imunisasi anak.** Informasi dari kartu sehat dan dikombinasikan dengan laporan ibu menunjukkan bahwa 59 persen anak umur 12-23 bulan mendapatkan imunisasi lengkap. Persentase ini tujuh persen lebih tinggi dari yang dilaporan SDKI 2002-2003 (52 persen).

**Penyakit anak.** Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), diare dan malaria adalah penyebab umum kematian anak. Dalam 2 minggu sebelum survei, 8 persen anak dilaporkan terkena gejala ISPA, dimana 60

persennya dibawa ke fasilitas kesehatan. Sebelas persen anak menderita diare dalam dua minggu sebelum survei, 45 persennya dibawa ke tenaga kesehatan. Enam puluh satu persen anak yang terkena diare diberi pengobatan rehidrasi oral yaitu oralit, larutan gula dan garam buatan sendiri sesuai anjuran atau minum lebih banyak.

**Pemberian Air Susu Ibu.** Menyusui adalah kebiasaan yang umum di Indonesia, 95 persen anak balita (bawah lima tahun) disusui dalam jangka waktu tertentu. Bagiamanapun juga, hanya 44 persen bayi yang disusui segera setelah satu jam dilahirkan (seperti yang dianjurkan) dan dari keseluruhan 62 persen bayi mulai disusui pada hari pertama dilahirkan. Secara keseluruhan, median lamanya menyusui adalah 22,3 bulan, hampir sama dengan lamanya menyusui di SDKI 2002-2003 (22,1 bulan). Menyusui eksklusif tidak umum dilakukan di Indonesia. Disamping anjuran pemerintah bahwa bayi sebaiknya menerima air susu ibu secara ekslusif selama enam bulan setelah melahirkan, hanya 48 persen bayi umur dibawah dua bulan yang disusui secara eksklusif. Pada umur 4-5 bulan, hanya 18 persen bayi yang disusu secara eksklusif tanpa pemberian makanan tambahan. Secara keseluruhan, satu diantara tiga bayi umur dibawah lima tahun (32 persen) mendapatkan air susu ibu secara eksklusif selama 6 bulan. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan angka menyusui secara eksklusif yang dilaporkan SDKI 2002-2003 (40 persen).

**Masalah dalam mengakses fasilitas kesehatan.** Dalam SDKI 2007, wanita ditanyai apakah mereka mendapatkan masalah dalam mencari nasehat atau pengobatan untuk mereka. Masalah yang paling sering disebutkan adalah masalah biaya untuk berobat (25 persen). Masalah yang lain termasuk jarak ke fasilitas kesehatan (15 persen), transportasi (13 persen) dan tidak tersediannya tenaga pekerja wanita (11 persen).

## KEPEDULIAN TERHADAP HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL LAINNYA

**Pengetahuan tentang HIV/AIDS.** Menurut hasil survei, 61 persen wanita pernah kawin dan 71 persen pria kawin pernah mendengar tentang AIDS. Tingkat pengetahuan wanita meningkat dari 59 persen pada tahun 2002-2003, sedangkan tingkat pengetahuan pada pria mengalami penurunan yaitu dari 73 persen pada tahun 2002-2003. Wanita dan pria di daerah perkotaan lebih banyak yang mendengar tentang AIDS disbanding di perdesaan.

**Pengetahuan tentang menghindari HIV/AIDS.** Pengetahuan tentang tiga cara untuk menghindari penularan HIV (puasa "kumpul", membatasi jumlah pasangan "kumpul", dan penggunaan kondom) adalah batasan di Indonesia. Tiga puluh tujuh persen wanita dan 43 persen pria menyatakan puasa "kumpul"; 42 persen wanita dan 52 persen pria menyatakan membatasi jumlah pasangan; dan 36 persen wanita dan 49 persen pria mengatakan penggunaan kondom.

**Pengetahuan tentang penularan HIV dari ibu ke anak.** Dalam SDKI 2007 responden ditanyai jika virus yang menyebabkan AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anaknya. Mereka juga ditanya jika penularan terjadi selama persalinan, kehamilan atau saat menyusui. Secara keseluruhan antara 36 persen dan 42 persen wanita mengatakan HIV dapat ditularkan dari ibu ke anaknya selama tiga keadaan tersebut di atas. Pria lebih banyak mengetahui dibanding wanita; proporsi pada pria adalah 45 persen sampai 51 persen.

**Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual lainnya (IMS).** Infeksi Menular Seksuak (IMS) diidentifikasi sebagai faktor yang berhubungan dengan penularan HIV. Pengetahuan tentang gejala IMS di antara wanita di Indonesia masih terbatas; secara keseluruhan 75 persen wanita pernah kawin mengatakan tidak mengetahui tentang IMS. Hanya 8 persen yang mengetahui tanda-tanda IMS pada wanita, dan 9 persen mengatakan mengetahui tanda-tanda IMS pada pria. Pengetahuan tentang tanda-tanda tentang IMS di antara pria lebih tinggi daripada wanita pernah kawin.

## MALARIA

**Kepemilikan kelambu.** Secara keseluruhan, 32 persen rumah tangga memiliki beberapa jenis kelambu dan 16 persen memiliki lebih dari satu kelambu.

Kepemilikan kelambu yang diberi obat insektisida sangat rendah, hanya 4 persen dari rumah tangga yang paling sedikit pernah merendam dengan cairan pembasmi nyamuk - kelambu yang sudah direndam dengan cairan insektisida atau yang tidak direndam dengan cairan insektisida sekurang-kurangnya sekali. Kepemilikan kelambu yang sudah direndam dengan cairan insektisida adalah 3 persen termasuk 1) kelambu diproduksi pabrik sehingga tidak perlu dilakukan perendaman lagi 2) kelambu belum direndam dalam waktu 12 bulan yang lalu, 3) kelambu sudah direndam dengan insektisida dalam waktu dalam 12 bulan yang lalu. Sebab masih sedikitnya rumah tangga di Indonesia yang mempunyai kelambu yang sudah direndam dengan insektisida secara statistik rata-rata jumlah rumah tangga yang telah merendam kelambu dalam insektisida adalah nol.

**Penggunaan kelambu pada anak di bawah usia lima tahun.** Satu dari tiga anak di bawah umur lima tahun (31 persen) tidur di dalam kelambu sebelum survei dilakukan. Penggunaan kelambu tidak bervariasi menurut umur dan jenis kelamin. Anak di perdesaan cenderung lebih banyak tidur di dalam kelambu dari pada di perkotaan ( masing-masing 40 persen dan 19 persen). Proporsi tertinggi dijumpai pada anak-anak yang memiliki indeks kekayaan terbawah (46 persen), sementara anak-anak yang memiliki indeks kekayaan paling tinggi justru penggunaannya paling rendah (12 persen).

**Penggunaan kelambu pada wanita hamil.** Secara keseluruhan, 23 persen wanita usia 15-49 tahun tidur dengan menggunakan kelambu pada malam hari sebelum wawancara dilakukan. Karena kebiasaaan penggunaan kelambu tidak umum dilakukan di Indonesia, hanya 2 persen dari wanita-wanita tersebut yang menggunakan kelambu atau menggunakan kelambu yang sudah dicelup dalam cairan insektisida. Penggunaan kelambu sedikit lebih tinggi diantara wanita hamil dari pada seluruh wanita (masing-masing 24 dan 23 persen). Wanita hamil juga cenderung menggunakan kelambu atau kelambu yang sudah direndam cairan insektisida. Sebagaimana pada anak-anak, penggunaan kelambu lebih tinggi di wilayah perdesaan dan diantara wanita dengan indeks kekayaan kuantil lebih rendah. Penggunaan kelambu mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pendidikan wanita; wanita yang tidak berpendidikan cenderung tidak menggunakan kelambu sementara wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung kurang menggunakan kelambu (masing-masing 28 dan 11 persen).

## Partisipasi Pria Dalam Perawatan Kesehatan Keluarga

**Perawatan antenatal**. Hasil survei berdasarkan laporan suami menunjukkan bahwa 87 persen kelahiran dalam 5 tahun sebelum survei, ibu dari anak-anak tersebut menerima nasehat atau pemeriksaan selama hamil, 78 persen menerima perawatan saat persalinan, dan 68 persen menerima pemeriksaan kesehatan selama enam minggu setelah melahirkan (masa nifas).

**Imunisasi anak**. Dua di antara 3 (tiga) suami melaporkan bahwa anak terakhir mereka telah memperoleh imunisasi. Namun, hanya 4 di antara 10 suami yang melakukan kontak dengan petugas kesehatan selama isterinya mengandung anak tersebut. Pada umumnya para suami berdiskusi tentang persiapan kelahiran anaknya. Topik yang paling sering dibahas adalah tempat melahirkan (60 persen), penolong kelahiran (62 persen), dan pembiayaan untuk persalinan (52 persen). Topik yang jarang didiskusikan adalah masalah transportasi ke tempat persalinan (32 persen), kemungkinan hal ini disebabkan oleh banyaknya persalinan terjadi di rumah.

## Angka Kematian

**Kematian anak**. Angka kematian bayi di Indonesia telah menurun dari 142 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1967 menjadi 34 kematian pada tahun 2005 (SDKI 2007). Pada kondisi saat ini, angka kematian sebelum anak mencapai ulang tahun yang ke 5 adalah 44 per 1000 kelahiran hidup di Indonesia. Secara umum terdapat hubungan terbalik yang sangat kuat antara indeks kekayaan dan angka kematian. Anak yang tinggal di rumah tangga kaya mempunyai angka kematian yang rendah (26 kematian per 1000 kelahiran hidup) daripada anak di rumah tangga yang miskin (56 kematian per 1000 kelahiran hidup). Angka kematian anak

menurun seiring dengan meningkatnya jarak kelahiran. Sebagai contoh, angka kematian bayi pada anak yang lahir dengan jarak kurang dari dua tahun dengan kelahiran sebelumnya (77 kematian per 1000 kelahiran hidup) adalah 3 (tiga) kali lebih tinggi dari angka kematian pada anak yang lahir dengan jarak kelahiran empat tahun atau lebih (28 kematian per 1000 kelahiran hidup).

**Kematian dewasa.** Angka kematian wanita untuk periode 0-4 tahun sebelum survei adalah 2 (dua) kematian per 1000 penduduk, untuk wanita maupun pria. Angka kematian untuk pria dan wanita meningkat sejalan dengan bertambahnya umur, khusus untuk angka kematian laki-laki sedikit lebih tinggi dari pada kematian wanita pada hampir semua umur. Berdasarkan hasil survei SDKI sebelumnya, terdapat sedikit peningkatan pada angka kematian wanita dan pria pada 1992-2007.

**Angka kematian maternal**. Rasio kematian ibu dihitung menggunakan metode langsung, yaitu 228 kematian maternal per 100 000 kelahiran hidup selama periode 2004-2007. Analisis MMR berdasarkan estimasi SDKI 1994 dan SDKI 2007 memperlihatkan tren penurunan yang kontinu, dan menunjukkan penurunan cukup besar pada tahun-tahun terakhir.

## TANTANGAN BERKELANJUTAN

Delapan dari 10 kelahiran adalah kehamilan yang diinginkan segera, 12 persen adalah kehamilan yang diinginkan kemudian, dan 7 persen tidak diinginkan sama sekali. Proporsi kehamilan yang diinginkan kemudian dan yang tidak diinginkan sama sekali angkanya hampir sama dengan yang dilaporkan pada SDKI 2002-2003, dengan proporsi kelahiran yang diinginkan segera sedikit lebih rendah dan proporsi lebih tinggi dari kelahiran yang diinginkan kemudian.

Sementara pemakai kontrasepsi meningkat sepanjang waktu, ada kemandirian yang kuat terhadap metode pelayanan terutama KB suntik dan pil. Penekanan program perlu dibuat untuk metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, susuk KB, dan sterilisasi.

Dalam sektor kesehatan ibu, beberapa indikator tertentu sudah memperlihatkan peningkatan, namun target 90 persen wanita paling tidak mendapatkan satu kali pemeriksaan kehamilan selama 3 bulan pertama kehamilan belum tercapai.

Meskipun proporsi melahirkan di rumah telah menurun dalam beberapa tahun ini, namun hasil SDKI 2007 menunjukkan lebih dari separo (54 persen) tempat melahirkan masih dilakukan di luar fasilitas kesehatan.

Cakupan imunisasi pada anak telah meningkat, namun angka dropout antara anak yang mendapat dosis pertama dan ke tiga dari DPT dan polio tetap tinggi; 23 persen untuk DPT dan 18 persen untuk polio. Tambahan lagi , proporsi anak umur 12-23 bulan yang sama sekali belum mendapatkan imunisasi masih tinggi.

Risiko kesakitan dan kematian pada bayi yang baru dilahirkan dan ibu setelah melahirkan adalah tinggi. Untuk itu, perawatan nifas adalah penting baik untuk ibu maupun bayinya. Hasil SDKI 2007 menunjukkan 16 persen wanita tidak pernah mendapatkan perawatan nifas.

Meskipun kematian anak terus menurun, satu dari tiga kelahiran di Indonesia mempunyai risiko kematian yang tidak dapat dihindarkan. Ini termasuk kelahiran dimana ibu terlalu muda (di bawah umur 18 tahun) atau terlalu tua (umur 35 tahun ke atas), selang kelahiran terlalu pendek (kurang dari 2 tahun), atau ibu telah mempunyai terlalu banyak anak (tiga anak atau lebih).

# INDONESIA

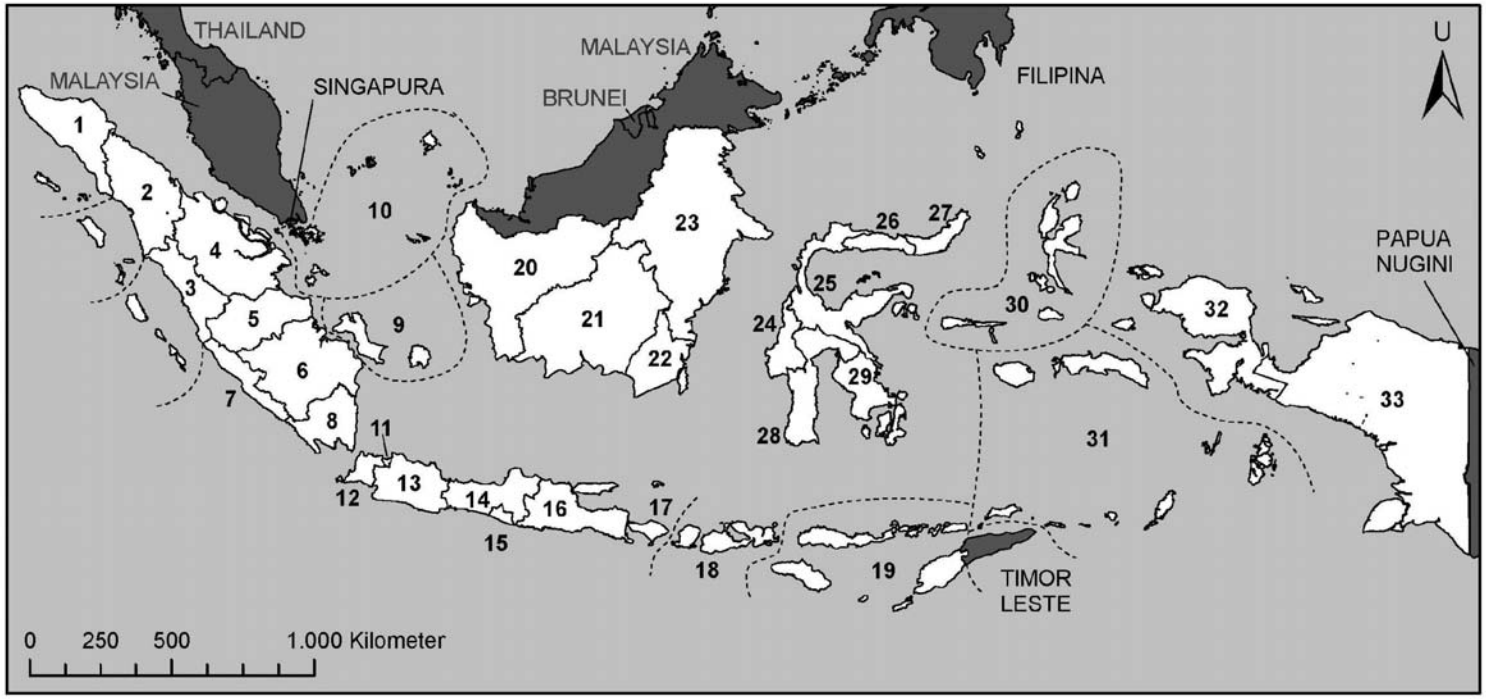


| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Nanggroe Aceh Darussalam | 12 | Banten | 23 | Kalimantan Timur |
| 2 | Sumatera Utara | 13 | Jawa Barat | 24 | Sulawesi Barat |
| 3 | Sumatera Barat | 14 | Jawa Tengah | 25 | Sulawesi Tengah |
| 4 | Riau | 15 | DI Yogyakarta | 26 | Gorontalo |
| 5 | Jambi | 16 | Jawa Timur | 27 | Sulawesi Utara |
| 6 | Sumatera Selatan | 17 | Bali | 28 | Sulawesi Selatan |
| 7 | Bengkulu | 18 | Nusa Tenggara Barat | 29 | Sulawesi Tenggara |
| 8 | Lampung | 19 | Nusa Tenggara Timur | 30 | Maluku Utara |
| 9 | Bangka Belitung | 20 | Kalimantan Barat | 31 | Maluku |
| 10 | Kepulauan Riau | 21 | Kalimantan Tengah | 32 | Papua Barat |
| 11 | DKI Jakarta | 22 | Kalimantan Selatan | 33 | Papua |

# PENDAHULUAN 1

## 1.1 GEOGRAFI, SEJARAH DAN EKONOMI

Republik Indonesia, yang terdiri dari kurang lebih 17.000 pulau, terbentang di antara 6º Lintang Utara dan 11º Lintang Selatan, dan dari 95º sampai 141º Bujur Timur. Kepulauan Indonesia terletak di antara benua Asia dan Australia, dan dibatasi oleh Laut Cina Selatan di utara, Samudra Pasifik di utara dan timur, serta Samudra Hindia di sebelah selatan dan barat. Ada lima pulau besar, dimulai dari ujung barat dengan Sumatera, Jawa di sebelah selatan, Kalimantan yang dipotong garis katulistiwa, Sulawesi yang berbentuk huruf K, dan Papua di sebelah barat Papua Nugini. Dua gugusan kepulauan lain adalah Maluku dan Nusa Tenggara yang terletak di antara pulau Sulawesi dan Papua di utara, dan dari Bali ke Timor di sebelah selatan. Pulau-pulau lain kecil dan sebagian besar tidak berpenghuni. Lebih dari 80 persen dari seluruh wilayah Indonesia merupakan lautan, dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km persegi. Banyaknya jumlah pulau di Indonesia dan persebarannya di wilayah yang luas mengakibatkan beragamnya budaya dan beratus suku bangsa, masing-masing dengan bahasanya sendiri. Kenyataan inilah yang mendorong diciptakannya semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai pemersatu bangsa.

Indonesia beriklim tropis dan mempunyai dua musim. Musim kemarau mulai bulan Mei sampai Oktober dan musim hujan mulai bulan November sampai bulan April.

Indonesia secara administratif dibagi dalam beberapa provinsi. Sejak tahun 2001, jumlah provinsi bertambah dari 26 menjadi 33. Tambahan provinsi baru meliputi provinsi Riau Kepulauan, Bangka Belitung, Banten, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Papua Barat. Keempat provinsi baru tersebut sebelumnya masing-masing merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua. Setiap provinsi terdiri dari kabupaten dan kota (sebelumnya disebut kotamadya). Pada tahun 2007, secara keseluruhan ada 370 kabupaten dan 96 kota. Tingkat administrasi berikutnya adalah kecamatan dan desa atau kelurahan. Sejak tahun 2007 ada 6.131 kecamatan dan 73.405 desa atau kelurahan. Seluruh wilayah desa diklasifikasikan sebagai perkotaan atau pedesaan.

Sejak memproklamirkan kemerdekaannya pada tahun 1945, Republik Indonesia telah beberapa kali mengalami guncangan politik. Pada tahun 1948, Partai Komunis Indonesia memberontak di Madiun. Sejak kemerdekaan sampai tahun 1949, ketika Belanda menyerahkan kedaulatan kepada pemerintah Indonesia, terjadi banyak pemberontakan terhadap pemerintahan republik yang demokratis. Beberapa pihak, dibantu oleh pemerintah Belanda, membentuk Republik Indonesia Serikat yang berkuasa kurang dari satu tahun (dari tahun 1949 sampai tahun 1950). Dalam periode 1950-1959, Indonesia menghadapi berbagai masalah politik, termasuk berlakunya sistem multi-partai yang mempengaruhi stabilitas politik dan ekonomi dan mendorong terjadinya beberapa pemberontakan yang berlatar belakang ideologi dan suku bangsa. Sejarah Republik Indonesia mengalami titik balik setelah gagalnya kudeta kedua oleh Partai Komunis Indonesia pada bulan September 1965. Pada tahun 1966, Presiden Suharto memulai babak baru dengan dibentuknya Pemerintah Orde Baru yang berorientasi pada pembangunan di segala bidang.

Selama hampir 30 tahun di bawah pemerintahan Orde Baru, Indonesia mengalami banyak kemajuan, utamanya dalam mempertahankan stabilitas politik dan ekonomi. Pada periode 1968-1986 terjadi kemajuan ekonomi yang pesat, ketika pendapatan per kapita naik dengan tajam dari US $50 menjadi US $385. Hal tersebut utamanya merupakan hasil dari naiknya harga minyak di pasaran dunia pada awal 80an, yang pada waktu itu menghasilkan lebih dari 60 persen devisa negara. Turunnya harga komoditi tersebut pada tahun 1985 memaksa pemerintah mencari sumber pendapatan dari sektor lain,

misalnya industri, perdagangan luar negeri, dan jasa. Upaya tersebut berhasil. Pada tahun 1996, pendapatan per kapita naik menjadi US $1.124, sementara perkembangan ekonomi adalah sekitar 5 persen. Kenaikan ini berakhir pada pertengahan 1997 ketika ekonomi di kawasan Asia terpuruk. Nilai tukar mata uang merosot tajam, harga-harga membubung, dan tingkat pengangguran naik secara dramatis. Selain itu, sebagian wilayah menderita karena kemarau panjang dan kebakaran hutan besar-besaran.

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi paling parah, pertumbuhan ekonomi merosot menjadi minus 13 persen (BPS, 2003). Pada saat yang sama, situasi politik juga tidak stabil di beberapa daerah. Presiden Suharto digantikan oleh wakilnya, BJ. Habibie. Masa tersebut dikenal sebagai masa reformasi. Sejak 1998 sampai dengan sekarang, pimpinan pemerintahan Indonesia tertinggi mengalami pergantian empat presiden, yaitu berturut-turut BJ. Habibie, Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Sukarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono yang untuk pertama kalinya terpilih secara langsung melalui pemilihan umum tahun 2004.

Pada tahun 1999, Undang-Undang Nomor 22 tentang otonomi daerah dikeluarkan. Melalui Undang-Undang ini semua daerah (Kota atau Kabupaten) diberi otonomi penuh. Dengan beberapa perkecualian, Undang-undang yang sama dimaksudkan juga agar setiap pemerintah daerah bertanggung-jawab kepada semua departemen pemerintahan pusat melalui perwakilannya di provinsi dan kabupaten atau kota. Mulai tahun 2000, keadaan ekonomi pulih, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen pada tahun 2000 dan 6 persen pada tahun 2007.

Salah satu keberhasilan pemerintah adalah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan sandang, pangan dan papan yang cukup, di samping penyediaan sarana pendidikan dan kesehatan. Hasil Sensus Penduduk 1971 dan 2000, serta Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2007 menunjukkan bahwa selama 35 tahun terakhir, bidang pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat. Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis naik dari 61 persen pada tahun 1971 menjadi 93 persen pada tahun 2007. Perkembangan di bidang pendidikan lebih terlihat jelas pada penduduk perempuan. Persentase anak usia 7-12 tahun yang bersekolah pada tahun 1971 sebesar 62 persen untuk laki-laki dan 58 persen untuk perempuan. Angka ini pada tahun 2007 naik menjadi 93 persen untuk laki-laki dan 98 persen untuk perempuan. Dari tahun 1971 sampai dengan 2002, persentase penduduk yang tidak pernah sekolah turun dan persentase penduduk yang tamat sekolah pada semua jenjang pendidikan naik. Persentase penduduk yang tamat sekolah dasar naik dari 20 persen pada tahun 1971 meningkat menjadi 31 persen pada tahun 2007, sedangkan proporsi penduduk yang tamat sekolah menengah tingkat pertama atau pendidikan lebih tinggi naik dari 7 persen pada tahun 1971 menjadi 41 persen pada tahun 2007. Pada semua tingkat pendidikan, kemajuan dalam pendidikan penduduk wanita lebih cepat dibandingkan penduduk laki-laki (BPS, 1972; 2008).

Salah satu pengaruh dari makin lamanya penduduk wanita bersekolah adalah meningkatnya umur perkawinan pertama. Rata-rata umur perkawinan pertama naik dari 20 tahun pada tahun 1971 menjadi 22 dan 23 masing-masing pada tahun 1990 dan 2000 (BPS, 2002a). Kenaikan tersebut lebih besar di daerah kota daripada daerah desa. Kenaikan tingkat pendidikan juga memberikan peluang yang lebih besar bagi wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Partisipasi angkatan kerja wanita berumur 10 tahun ke atas naik dari 33 persen pada tahun 1971 menjadi 50 persen pada tahun 2007. Sebagian besar wanita bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa dengan status pekerjaan mayoritas sebagai pekerja tak dibayar dan buruh / karyawan (BPS, 2008).

## 1.2 PENDUDUK

Hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 205,8 juta jiwa tahun 2000, dan diproyeksikan mencapai 225,6 juta jiwa pada tahun 2007. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada urutan keempat dari negara yang berpenduduk paling besar di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat.

Pada tahun 2000, sekitar 86,5 juta orang (42 persen dari penduduk) tinggal di daerah perkotaan.

Pada tahun 2007 angka tersebut diperkirakan akan mencapai 118 juta orang (52 persen dari penduduk). Pada tahun 2000, lebih dari 88 persen penduduk Indonesia beragama Islam.

Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia telah mengalami penurunan dalam dua dasa warsa terakhir. Antara tahun 1980 dan 1990, rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahun adalah 1,98 persen, sedang antara tahun 1990 dan 2000 turun menjadi 1,49 persen (Tabel 1.1). Pada periode 2000-2007, rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun diproyeksikan turun lagi menjadi 1,28 persen.

Ciri lain dari penduduk Indonesia adalah persebaran penduduk yang tidak merata antar pulau dan provinsi. Menurut hasil Sensus Penduduk 2000, kepadatan penduduk sangat beragam antar wilayah, tidak saja antar pulau, tetapi juga antar provinsi dalam pulau yang sama. Pulau Jawa yang luas daratannya hanya tujuh persen dari wilayah Indonesia dihuni sekitar 59 persen penduduk Indonesia, sehingga kepadatan penduduknya (951 orang per kilometer persegi) lebih tinggi dari pulau lain. Sebagai perbandingan, Kalimantan hanya dihuni 20 orang per kilometer persegi. Perbandingan antar provinsi di Jawa menunjukkan bahwa kepadatan penduduk beragam antara 12.700 orang per kilometer persegi di DKI Jakarta dan 726 di Jawa Timur. Kepadatan penduduk pada tingkat nasional adalah 109 orang per kilometer persegi pada tahun 2000 menjadi sekitar 119 pada tahun 2007.

Tabel 1.1 Parameter demografi

Beberapa parameter demografi Indonesia 1990 – 2007

| Indikator | 1990 Sensus | 2000 Sensus | 2007 Proyeksi [1] |
|---|---|---|---|
| Penduduk (ribuan) | 179,4 | 206,3 | 225,6 |
| Pertumbuhan penduduk (GR)[2] | 1,98 | 1,49 | 1,28 |
| Kepadatan penduduk (per km) | 93 | 109 | 119 |
| Persentase penduduk kota | 31 | 42 | 48,4 |
| Periode | 1986-89 | 1996-99 | 2007 |
| Angka kelahiran kasar (CBR)[3] | 28 | 23 | 19 |
| Angka kematian kasar (CDR)[4] | 9 | 8 | 6,2 |
| Angka harapan hidup (eo)[5] | | | |
| Laki-laki | 57,9 | 63,5 | 68,4 |
| Perempuan | 61,5 | 67,3 | 72,4 |

[1] Proyeksi berdasarkan Sensus Penduduk 1990 dan 2000, dan Survei Antar Penduduk 2005
[2] Dihitung dengan menggunakan rumus bunga berbunga
[3] Kelahiran per 1.000 penduduk; diperkirakan dengan menggunakan rumus
CBR = 9.48968+5.55 TFR
[4] Kematian per 1.000 penduduk; CDR = CBR – GR
[5] Diperkirakan dengan menggunakan metode tidak langsung

Sumber: Badan Pusat Statistik 2001 dan 2003

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di Indonesia telah turun dengan tajam sejak tahun 1980an. Angka kelahiran kasar (Crude Birth Rate atau CBR) diperkirakan sebesar 28 per 1000 penduduk pada periode 1986-1989, turun menjadi 23 per 1000 penduduk pada periode 1996-1999, menghasilkan rata-rata penurunan sebesar 2,1 persen per tahun. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi percepatan dalam penurunan tingkat kelahiran. Pada tahun 2007, CBR diproyeksikan menjadi 19

kelahiran per 1.000 penduduk.

Sumber data yang sama juga menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi penurunan yang nyata pada tingkat kematian. Angka harapan hidup saat kelahiran baik untuk laki-laki maupun perempuan meningkat. Angka harapan hidup laki-laki meningkat dari 58 tahun pada 1990 menjadi 68 tahun pada 2007, sedangkan untuk perempuan meningkat dari 62 tahun pada 1990 menjadi 72 tahun pada 2007.

## 1.3 KEBIJAKSANAAN DAN PROGRAM KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

Perhatian Pemerintah Indonesia terhadap masalah kependudukan telah mulai sejak ditandatanganinya deklarasi mengenai kependudukan oleh para pemimpin dunia termasuk Presiden Suharto pada tahun 1967. Dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan masalah yang harus ditanggulangi karena mengecilkan arti pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk melaksanakan kebijaksanaan kependudukan, pemerintah telah mencanangkan berbagai program, dan keluarga berencana (KB) merupakan bagian yang penting.

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan KB telah dimulai pada tahun 1957 oleh kelompok swadaya bernama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang bekerja di bawah naungan International Planned Parenthood Federation (IPPF). PKBI memberikan pelayanan dan konsultasi mengenai pengaturan kelahiran, di samping perawatan kesehatan ibu dan anak. Pada tahun 1968, pemerintah mendirikan Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN), yang dua tahun kemudian diubah menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), suatu lembaga non-departemen yang bertanggungjawab langsung kepada presiden. Setelah pembentukan BKKBN, pemerintah mempunyai komitmen politis yang kuat dalam pelaksanaan KB, dan dengan partisipasi pemuka agama dan masyarakat menyusun berbagai program untuk memasyarakatkan keluarga berencana di Indonesia.

Dalam waktu kurang dari tiga dasawarsa, kebijaksanaan kependudukan yang diambil pemerintah tidak hanya berhasil menurunkan angka fertilitas menjadi separo dari keadaan pada waktu program dimulai, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu faktor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan program KB di Indonesia adalah keberhasilan pemerintah dalam melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program KB. Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1992, KB didefinisikan sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui penundaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.

Pada tahun 1999 suatu paradigma baru diperkenalkan. Berdasarkan UU No.22 Tahun 1999 mengenai Pemerintahan Daerah (selanjutnya diperbaiki oleh UU No.32 Tahun 2004), sistem pemerintahan berubah dari pemerintahan yang terpusat menjadi otonomi daerah pada tingkat kabupaten/kota. Sejalan dengan era baru ini, sejak 2004 tanggung jawab keluarga berencana juga dilimpahkan ke pemerintahan kabupaten/kota.

Untuk mengantisipasi perubahan era yang strategis sebagai akibat proses desentralisasi, BKKBN pada tahun 2007 merumuskan ulang visi, misi dan strategi dasar program KB nasional (BKKBN, 2008). Visi baru program KB diarahkan untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam KB yaitu “Seluruh Keluarga Ikut KB”. Melalui visi ini BKKBN diharapkan memainkan peran sebagai inspirator, fasilitator, dan penggerak program KB nasional.

Dalam rangka merealisasikan misi baru “mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera” menjadi kenyataan, maka BKKN telah merumuskan lima strategi besar: (1) menggerakkan dan memberdayakan seluruh masyarakat dalam program KB, (2) menata kembali pengelolaan program KB, (3) memperkuat

SDM dari program KB, (4) meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui program KB, dan (5) meningkatkan pembiayaan program KB di semua tingkatan. Melalui strategi ini diharapkan program keluarga berencana di era baru desentralisasi ini dapat ditingkatkan.

## 1.4. KEBIJAKAN DAN PROGRAM KESEHATAN

Undang-Undang Kesehatan Nomor 23/1992 merupakan landasan hukum kegiatan di bidang kesehatan. Dalam undang-undang tersebut tercantum bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat. Undang-Undang tersebut menekankan desentralisasi pertanggungan jawab operasional dan kewenangan daerah sebagai syarat untuk keberhasilan dan kelangsungan pembangunan.

Berdasarkan Garis Besar Haluan Negara tahun 1993, Pembangunan Jangka Panjang tahap II (1994-2019) dalam bidang kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, serta mutu dan kemudahan pelayanan kesehatan yang harus makin terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dan meningkatkan keadaan gizi serta membudayakan sikap hidup bersih dan sehat, didukung dengan perumahan dan pemukiman yang layak.

Pada pertengahan September 1998, diperkenalkan paradigma baru kesehatan yang memfokuskan pembangunan kesehatan kepada upaya pencegahan daripada penyembuhan dan rehabilitasi. Visi baru tersebut dituangkan dalam motto “Indonesia Sehat 2010”. Tahun 2010 tersebut digunakan sebagai batas waktu yang cukup jauh untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian target. Pada bulan Oktober 1999, Menteri Kesehatan mengenalkan “Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010”, yang menggarisbawahi tujuan berikut: (a) memprakarsai pembangunan nasional berorientasi pada kesehatan; (b) menjaga kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat seiring dengan peningkatan lingkungan; (c) menjaga kualitas, keseimbangan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan; dan (d) mempromosikan kepercayaan masyarakat untuk mencapai kesehatan yang baik.

Pada bulan Maret 2006, Menteri Kesehatan mencanangkan *Rencana Strategis 2005-2009* yang baru dengan menekankan visi “masyarakat peduli kehidupan yang sehat” dan misi “membuat orang sehat”. Nilai-nilai dibalik visi dan misi termasuk pendekatan berbasis masyarakat, respon yang cepat dan tepat, kerja tim, integritas tinggi, dan keterbukaan dan akuntabilitas. Empat prioritas yang merupakan dasar pendekatan kesehatan adalah: (i) penggerakan dan pemberdayaan masyarakat; (ii) Peningkatan akses masyarakat terhadap kualitas pelayanan kesehatan; (iii) peningkatan pengawasan dan sistem informasi kesehatan; dan (iv) peningkatan pembiayaan bidang kesehatan” (Depkes, 2006)

## 1.5 TUJUAN SURVEI

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 adalah survei keenam di Indonesia dibawah bimbingan program DHS. Survei sebelumnya adalah: Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia 1987 (SPI 1987), SDKI 1991, SDKI 1994 dan SDKI 1997, dan SDKI 2002-2003. Sejak SDKI 2002-2003, kegiatan diperluas dengan mencakup survei terhadap pria kawin umur 15-54 tahun dan remaja usia 15-24 tahun. Hasil dari kedua kegiatan ini disajikan dalam laporan yang terpisah.

SDKI 2007 dirancang khusus untuk mencapai beberapa tujuan berikut:

- Menyediakan data mengenai fertilitas, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, kematian ibu, dan kepedulian terhadap AIDS dan PMS untuk pengelola program, pengambil kebijakan, dan

peneliti untuk membantu mereka dalam mengevaluasi dan meningkatkan program yang ada.

- Mengukur tren angka fertilitas dan pemakaian KB, serta mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, seperti pola dan status perkawinan, daerah tempat tinggal, pendidikan, kebiasaan menyusui, serta pengetahuan, penggunaan, serta ketersediaan alat kontrasepsi.

- Mengukur pencapaian sasaran yang dibuat sebelumnya oleh program kesehatan nasional, dengan fokus pada kesehatan ibu dan anak.

- Menilai partisipasi dan penggunaan pelayanan kesehatan oleh pria, juga keluarganya.

- Menciptakan data dasar yang secara internasional dapat dibandingkan dengan negara-negara lain yang dapat digunakan oleh para pengelola program, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam bidang KB, fertilitas, dan kesehatan secara umum.

## 1.6 ORGANISASI SURVEI

SDKI 2007 dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pemerintah Indonesia membiayai sebagian besar kegiatan survei. United Nations Population Fund (UNFPA) membiayai pencetakan dan pengiriman kuesioner. Macro International, Inc (Macro) memberikan bantuan teknis melalui program Survei Demografi dan Kesehatan (MEASURE *DHS+*) yang didanai oleh USAID. Ford Foundation menyediakan dana untuk penambahan sampel di lima belas kabupaten di Jawa untuk estimasi sampai level kabupaten. UNICEF juga menyediakan dana dana untuk estimasi tingkat kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan dua kabupaten di Sumatera Utara, Nias dan Nias Selatan.

Tim pengarah survei dibentuk dengan anggota wakil-wakil dari, BPS, BKKBN, Depkes, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LDUI). Tim teknis yang beranggotakan wakil-wakil dari instansi yang sama, lebih sering melakukan pertemuan dibandingkan tim pengarah untuk membahas serta memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan survei.

Kepala BPS Provinsi bertanggung jawab atas segi teknis dan administratif pelaksanaan survei di daerahnya masing-masing. Mereka dibantu oleh koordinator lapangan, yaitu Kepala Bidang Statistik Sosial di BPS Provinsi.

## 1.7 KUESIONER

SDKI 2007 menggunakan 3 daftar pertanyaan, yaitu Daftar Rumah Tangga (SDKI07-RT), Daftar Pertanyaan Wanita (SDKI07-WK), dan Daftar Pertanyaan Pria (SDKI07-PK). Melalui konsultasi dengan BKKBN dan Depkes, BPS memutuskan kuesioner SDKI 2007 dirancang sama dengan kuesioner yang dipakai pada SDKI 2002-2003 untuk memudahkan analisa tren. Masukan juga diminta dari pengguna data untuk mengoptimalkan kuesioner SDKI dalam memenuhi kebutuhan data kependudukan dan kesehatan. Draf kuesioner juga dibandingkan dengan kuesioner standar yang digunakan dalam program DHS, dan perbaikan kecil dilakukan ntuk memudahkan perbandingan internasional.

Daftar Rumah Tangga digunakan untuk mendaftar semua anggota rumah tangga yang biasa tinggal dan tamu yang menginap di rumah tangga terpilih. Informasi dasar yang dikumpulkan untuk setiap orang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan hubungan dengan kepala rumah tangga. Tujuan utama dari daftar rumah tangga adalah untuk mengidentifikasi wanita dan pria yang memenuhi syarat untuk wawancara perseorangan. Informasi tentang karakteristik tempat tinggal rumah tangga, seperti sumber air minum, jenis kakus, bahan bangunan yang digunakan untuk lantai dan dinding rumah,

kepemilikan barang tahan lama juga ditanyakan dalam daftar rumah tangga. Informasi tersebut mencerminkan status sosial ekonomi rumah tangga.

Daftar Perseorangan Wanita digunakan untuk mengumpulkan informasi dari semua wanita pernah kawin usia 15-49 tahun. Mereka ditanyai tentang beberapa topik, antara lain:

- Karakteristik latar belakang, seperti status perkawinan, pendidikan, dan akses terhadap media massa
- Pengetahuan dan praktek keluarga berencana
- Riwayat kelahiran dan preferensi fertilitas
- Perawatan kehamilan, persalinan, dan masa nifas
- Pemberian air susu ibu
- Immunisasi dan penyakit balita
- Praktek pencegahan malaria
- Perkawinan dan kegiatan seksual
- Pekerjaan responden dan karakteristik latar belakang suami
- Pola pemberian makanan bayi dan anak
- Kematian balita
- Kepedulian dan perilaku terhadap AIDs dan penyakit menular seksual lainnya
- Kematian saudara kandung, termasuk kematian ibu.

Daftar Pertanyaan Pria ditanyakan kepada semua pria kawin berumur 15-54 tahun dalam setiap rumah tangga terpilih ketiga dalam sampel SDKI. Informasi yang dikumpulkan dalam Daftar Pertanyaan Pria kurang lebih sama dengan dengan Daftar Pertanyaan Wanita, hanya lebih pendek sebab tidak mencakup riwayat kelahiran, kematian dan kesehatan anak, dan gizi. Sebaliknya, pria ditanya tentang pengetahuan dan partisipasinya dalam pemeliharaan kesehatan anak.

## 1.8 PENGUMPULAN DATA

Seperti dalam survei-survei sebelumnya, data dikumpulkan oleh tim pewawancara, dan SDKI 2007 terdiri dari 104 tim. Setiap tim terdiri dari satu orang pengawas, satu orang pemeriksa, tiga orang pewawancara wanita, dan satu orang pewawancara pria. Jumlah petugas lapangan adalah 832 orang, yang terdiri dari 468 wanita dan 364 pria. Pelatihan berlangsung pada bulan Juni 2007 di tujuh pusat pelatihan (Medan, Padang, Banten, Yogyakarta, Denpasar, Banjarmasin dan Makasar) dan pada bulan Juli 2007 di dua pusat pelatihan (Jayapura dan Manokwari). Pelatihan mencakup presentasi di kelas, latihan wawancara, dan tes. Seluruh peserta dilatih menggunakan kuesioner wanita. Setelah materi wawancara dengan kuesioner wanita selesai, pewawancara pria dilatih untuk melakukan wawancara dengan kuesioner pria. Pelatihan meliputi latihan wawancara dalam bahasa Indonesia dan bahasa setempat.

Pengumpulan data dilaksanakan sejak tanggal 25 Juni hingga 31 Desember 2007. Namun, pelaksanaan lapangan di beberapa provinsi seperti Kepulauan Riau, Papua dan Papua Barat harus diperpanjang karena banjir dan masalah lainnya. Pencacahan lapangan diselesaikan pada Bulan Februari 2008.

Keterangan lebih lanjut mengenai pelaksanaan lapangan dapat dilihat pada Lampiran B. Lampiran E menyajikan daftar orang-orang yang ikut dalam survei. Daftar pertanyaan survei dicantumkan dalam Lampiran F.

Seperti halnya SDKI tahun-tahun sebelumnya, sampel SDKI 2007 dirancang untuk memperoleh

angka estimasi tingkat nasional, perkotaan dan pedesaan, dan provinsi. Tabel 1.2 adalah ringkasan dari hasil wawancara rumah tangga dan perorangan dalam SDKI 2007, menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Secara umum, hasil kunjungan untuk rumah tangga dan perseorangan relatif tinggi. Dari 42.341 rumah tangga yang terpilih dalam survei ini 41.131 rumah tangga ditemukan, dan dari jumlah tersebut 40.701 atau 99 persen rumah tangga berhasil diwawancarai.

Dari rumah tangga yang diwawancarai, terdapat 34.227 wanita yang memenuhi syarat untuk diwawancarai, dan yang berhasil diwawancarai ada 32.895 wanita, menghasilkan tingkat respon sebesar 96 persen. Dari sepertiga jumlah rumah tangga, terdapat 9.716 pria yang memenuhi syarat untuk diwawancarai, dan yang berhasil diwawancarai ada 8.758 pria, menghasilkan tingkat respon sebesar 90 persen. Rendahnya tingkat respon untuk pria disebabkan oleh sering atau lamanya pria tidak berada di rumah.

Tabel 1.2 Hasil wawancara rumah tangga dan perseorangan

Jumlah rumah tangga, jumlah kunjungan dan hasil kunjungan, menurut daerah perkotaan/perdesaan, Indonesia 2007

| Jenis wawancara | Daerah | | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| **Wawancara rumah tangga** | | | |
| Rumah tangga sampel | 16.920 | 25.421 | 42.341 |
| Rumah tangga ditemui | 16.429 | 24.702 | 41.131 |
| Rumah tangga diwawancarai | 16.224 | 24.477 | 40.701 |
| **Hasil kunjungan** | 98,8 | 99,1 | 99,0 |
| **Wawancara dengan wanita** | | | |
| Wanita yang memenuhi syarat | 13.608 | 20.619 | 34.227 |
| Wanita yang diwawancarai | 13.087 | 19.808 | 32.895 |
| **Hasil kunjungan** | 96,2 | 96,1 | 96,1 |
| **Wawancara dengan pria** | | | |
| Pria yang memenuhi syarat | 3.927 | 5.789 | 9.716 |
| Pria yang diwawancarai | 3.510 | 5.248 | 8.758 |
| **Hasil kunjungan** | 89,4 | 90,7 | 90,1 |

# KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DAN PERUMAHAN

# 2

Bab ini menyajikan informasi mengenai beberapa karakteristik demografi dan sosial ekonomi penduduk dalam rumah tangga sampel. Bab ini juga memperhatikan kondisi rumah tempat tinggal penduduk, termasuk sumber air minum, ketersediaan listrik, fasilitas sanitasi, bahan bangunan dan penguasaan barang-barang tahan lama rumah tangga. Informasi mengenai karakteristik rumah tangga dan responden wanita dan pria penting untuk menginterpretasikan temuan survei dan dapat memberikan perkiraan indikasi tingkat keterwakilan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.

Dalam SDKI 2007, rumah tangga didefinisikan sebagai seorang atau sekelompok orang tanpa memperhatikan apakah mereka mempunyai hubungan keluarga atau tidak, yang hidup bersama dalam satu bangunan tempat tinggal, dan makan dari satu dapur. Daftar Rumah Tangga (lihat Lampiran F) digunakan untuk mengumpulkan informasi semua orang yang biasa tinggal dalam rumah tangga dan tamu yang menginap di rumah tangga semalam sebelum survei. Metode pengumpulan data seperti ini memungkinkan analisis penduduk baik secara '*de jure*' (orang yang biasa tinggal) atau *'de facto'* (orang yang ditemui pada saat survei).

## 2.1 PENDUDUK MENURUT UMUR, JENIS KELAMIN DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL

Umur dan jenis kelamin adalah faktor demografi yang penting dan merupakan dasar utama klasifikasi demografi dalam statistik vital, sensus dan survei. Umur dan jenis kelamin juga merupakan faktor yang penting dalam studi kematian, kelahiran, dan perkawinan.

Distribusi penduduk secara *de facto* dalam SDKI 2007 ditunjukkan dalam Tabel 2.1 menurut kelompok umur lima tahunan, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Rumah tangga dalam SDKI 2007 mencakup penduduk sebesar 164.052 orang. Data menunjukkan bahwa proporsi penduduk wanita sama dengan pria (masing-masing 50 persen). Komposisi penduduk menurut jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang nyata antar daerah tempat tinggal. Tabel tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai penduduk muda, dengan proporsi penduduk pada kelompok usia muda yang besar. Tiga puluh satu persen penduduk berusia di bawah 15 tahun. Sebaliknya, kelompok usia tua (65 tahun atau lebih) persentasenya kecil sekali (6 persen), seperti yang ditunjukkan dalam piramida penduduk (Gambar 2.1).

Tabel 2.1 Penduduk menurut umur, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal

Distribusi persentase penduduk 'de facto' menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| | Perkotaan | | | Perdesaan | | | Perkotaan+Perdesaan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | Laki-laki | Perem-puan | Jumlah | Laki-laki | Perem-puan | Jumlah | Laki-laki | Perem-puan | Jumlah |
| <5 | 10,2 | 9,3 | 9,7 | 10,9 | 10,0 | 10,4 | 10,6 | 9,7 | 10,1 |
| 5-9 | 10,4 | 9,1 | 9,8 | 11,1 | 10,2 | 10,7 | 10,8 | 9,8 | 10,3 |
| 10-14 | 9,4 | 9,4 | 9,4 | 11,3 | 10,3 | 10,8 | 10,5 | 9,9 | 10,2 |
| 15-19 | 9,2 | 8,8 | 9,0 | 8,5 | 7,3 | 7,9 | 8,8 | 7,9 | 8,4 |
| 20-24 | 8,5 | 9,1 | 8,8 | 6,7 | 7,5 | 7,1 | 7,5 | 8,2 | 7,9 |
| 25-29 | 9,0 | 9,1 | 9,1 | 7,2 | 7,9 | 7,5 | 8,0 | 8,4 | 8,2 |
| 30-34 | 8,1 | 8,4 | 8,2 | 6,8 | 7,7 | 7,2 | 7,3 | 8,0 | 7,7 |
| 35-39 | 8,0 | 8,1 | 8,0 | 7,3 | 7,3 | 7,3 | 7,6 | 7,6 | 7,6 |
| 40-44 | 6,8 | 6,9 | 6,9 | 6,3 | 6,6 | 6,5 | 6,5 | 6,8 | 6,6 |
| 45-49 | 5,4 | 5,8 | 5,6 | 6,0 | 6,2 | 6,1 | 5,7 | 6,0 | 5,9 |
| 50-54 | 4,9 | 4,8 | 4,8 | 4,9 | 5,1 | 5,0 | 4,9 | 4,9 | 4,9 |
| 55-59 | 3,3 | 3,3 | 3,3 | 3,6 | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3,4 | 3,4 |
| 60-64 | 2,2 | 2,4 | 2,3 | 2,8 | 3,3 | 3,1 | 2,6 | 2,9 | 2,7 |
| 65-69 | 1,9 | 2,1 | 2,0 | 2,4 | 2,5 | 2,4 | 2,2 | 2,3 | 2,3 |
| 70-74 | 1,4 | 1,5 | 1,5 | 1,9 | 2,2 | 2,1 | 1,7 | 1,9 | 1,8 |
| 75-79 | 0,7 | 0,9 | 0,8 | 1,1 | 1,1 | 1,1 | 0,9 | 1,0 | 1,0 |
| 80 + | 0,8 | 1,0 | 0,9 | 1,1 | 1,3 | 1,2 | 1,0 | 1,2 | 1,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah | 35.024 | 35.381 | 70.406 | 46.355 | 47.291 | 93.646 | 81.379 | 82.672 | 164.052 |

Gambar 2.1 menyajikan struktur umur penduduk dalam sebuah piramida penduduk. Piramida penduduk dengan bagian atas yang kecil dan bagian dasar (bagian bawah) lebar menggambarkan pola negara dengan tingkat fertilitas yang tinggi di masa lalu. Pola struktur umur ini merupakan dasar pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Ketika penduduk muda mencapai usia reproduksi, penduduk akan tumbuh dengan cepat untuk beberapa tahun mendatang. Dasar (atau bagian bawah) piramida yang sedikit menjorok ke dalam disebabkan adanya penurunan tingkat fertilitas dalam beberapa tahun terakhir.

***Gambar 2.1*** **Piramida Penduduk Indonesia**

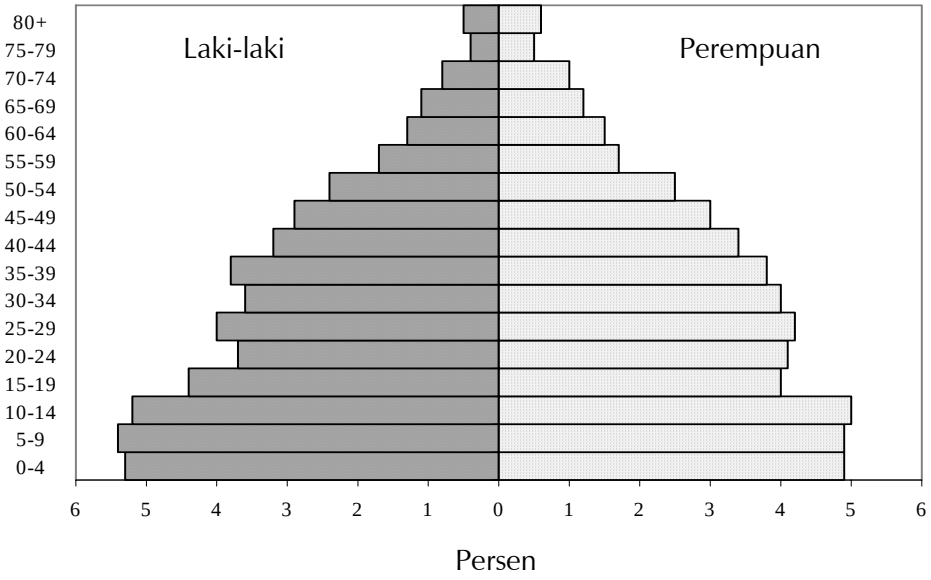

## 2.2 KOMPOSISI RUMAH TANGGA

Informasi tentang komposisi rumah tangga menurut jenis kelamin kepala rumah tangga dan banyaknya anggota rumah tangga disajikan dalam Tabel 2.2. Karakteristik ini penting karena berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan kepala rumah tangganya wanita, biasanya lebih miskin dibanding dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki. Rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak, secara umum lebih padat dan biasanya berhubungan dengan kondisi kesehatan yang buruk dan adanya kesulitan ekonomi.

Data SDKI 2007 menunjukkan bahwa 13 persen rumah tangga mempunyai kepala rumah tangga wanita. Proporsi ini lebih tinggi dibanding hasil SDKI 2002-2003 (BPS dan ORC Macro, 2003). Proporsi rumah tangga yang kepala rumah tangganya wanita sedikit lebih tinggi di daerah perkotaan (14 persen) dibanding di daerah perdesaan (12 persen).

Tabel 2.2 Komposisi rumah tangga

Distribusi persentase rumah tangga menurut jenis kelamin kepala rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga, dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| Karakteristik | Tempat tinggal | | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| **Kepala rumah tangga** | | | |
| Laki-laki | 86,4 | 87,7 | 87,1 |
| Perempuan | 13,6 | 12,3 | 12,9 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Jumlah anggota rumah tangga** | | | |
| 1 | 6,2 | 5,7 | 5,9 |
| 2 | 11,1 | 13,8 | 12,7 |
| 3 | 19,9 | 22,3 | 21,3 |
| 4 | 24,1 | 23,7 | 23,9 |
| 5 | 16,9 | 16,6 | 16,7 |
| 6 | 11,1 | 9,4 | 10,1 |
| 7 | 4,9 | 4,6 | 4,7 |
| 8 | 2,9 | 2,0 | 2,4 |
| 9+ | 3,0 | 1,9 | 2,3 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah rumah tangga | 16.883 | 23.818 | 40.701 |
| Rata-rata anggota rumah tangga | 4,2 | 4,0 | 4,1 |

Catatan: Tabel berdasarkan tempat tinggal 'de jure', yaitu anggota rumah tangga yang biasanya tinggal di rumahtangga tersebut.

Enam persen rumah tangga hanya mempunyai satu anggota rumah tangga; baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Meskipun demikian, masih ada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang sangat banyak (9 orang atau lebih); 3 persen di perkotaan dan 2 persen di perdesaan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara daerah perkotaan dan perdesaan. Tabel 2.2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga di Indonesia per rumah tangga adalah 4,1 orang. Rata-rata banyaknya anggota rumah tangga ini hampir sama untuk di daerah perdesaan (4,0 orang) dan di daerah perkotaan (4,2 orang). Pola yang sama ditemui di SDKI 2002-2003 (BPS dan ORC Macro, 2003)

## 2.3 TEMPAT TINGGAL ANAK DAN KELANGSUNGAN HIDUP ORANG TUA

Informasi mengenai tempat tinggal anak, khususnya anak angkat dan anak yatim-piatu, disajikan dalam Tabel 2.3. Beberapa informasi dalam tabel tersebut cukup menarik, terutama mengenai berapa banyak anak yatim (proporsi anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya). Perbedaan menurut provinsi disajikan dalam Tabel Lampiran A-2.3.

Dalam SDKI 2007, untuk seluruh anak berumur kurang dari 15 tahun dikumpulkan informasi mengenai dengan siapa mereka tinggal dan kelangsungan hidup orang tua kandungnya. Sebagian besar anak di bawah 15 tahun tinggal dengan kedua orang tuanya (85 persen), persentase ini sedikit lebih rendah dibanding SDKI 2002-2003 (88 persen). Proporsi anak yatim di Indonesia sangat kecil, 97 persen anak di bawah 15 tahun yang mempunyai ayah atau ibu yang masih hidup. Enam persen anak umur di bawah 15 tahun tinggal tidak dengan orang tua kandungnya, dan hanya 4 persen adalah yatim (satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia)

Anak yang lebih muda cenderung tinggal dengan kedua orang tuanya dibanding anak yang lebih tua (90 persen anak di bawah usia dua tahun dibanding dengan 80 persen untuk usia 10-14). Anak laki-laki mempunyai kemungkinan yang sama dengan anak perempuan untuk tinggal dengan kedua orang tuanya. Anak-anak di perkotaan sedikit lebih tinggi kemungkinannya untuk tinggal dengan kedua orang tuanya dibanding di perdesaan (87 persen dibanding 84 persen).

Tabel 2.3 Tempat tinggal anak dan kelangsungan hidup orang tua

Distribusi persentase anak usia di bawah 15 tahun 'de jure' menurut karakteristik latar belakang, daerah tempat tinggal dan status kelangsungan hidup orang tua, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Tinggal dengan kedua orang tua | Tinggal dengan ibu tetapi tidak dengan bapak | | Tinggal dengan bapak tetapi tidak dengan ibu | | Tidak tinggal dengan bapak atau ibu | | | | | Jumlah persen | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Bapak masih hidup | Bapak sudah meninggal | Ibu masih hidup | Ibu sudah meninggal | Bapak dan ibu masih hidup | Hanya bapak yang masih hidup | Hanya ibu yang masih hidup | Bapak dan ibu sudah meninggal | Tidak tahu apakah bapak/ibu masih hidup | | |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| <2 | 90,1 | 7,0 | 0,8 | 0,2 | 0,1 | 1,4 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 6.673 |
| 2-4 | 88,3 | 5,5 | 1,2 | 1,2 | 0,3 | 2,7 | 0,3 | 0,1 | 0,3 | 0,2 | 100,0 | 9.952 |
| 5-9 | 85,5 | 4,6 | 2,0 | 1,5 | 0,6 | 4,5 | 0,3 | 0,3 | 0,4 | 0,3 | 100,0 | 16.941 |
| 10-14 | 80,0 | 4,2 | 3,6 | 2,2 | 1,0 | 6,7 | 0,5 | 0,5 | 0,7 | 0,7 | 100,0 | 16.854 |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 84,6 | 5,3 | 2,1 | 1,6 | 0,5 | 4,3 | 0,3 | 0,4 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 26.085 |
| Perempuan | 85,0 | 4,7 | 2,3 | 1,4 | 0,6 | 4,7 | 0,3 | 0,2 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 24.335 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 86,5 | 4,6 | 2,0 | 1,4 | 0,5 | 3,8 | 0,2 | 0,2 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 20.383 |
| Perdesaan | 83,7 | 5,2 | 2,3 | 1,6 | 0,6 | 4,9 | 0,4 | 0,3 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 30.037 |
| Jumlah | 84,8 | 5,0 | 2,2 | 1,5 | 0,6 | 4,5 | 0,3 | 0,3 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 50.420 |

## 2.4 TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

Pendidikan adalah faktor penentu dari gaya hidup dan status kehidupan seseorang dalam masyarakat. Secara konsisten penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditamatkan mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku reproduksi, penggunaan alat kontrasepsi, kelahiran, kematian anak dan bayi, kesakitan, dan perilaku serta kepedulian terhadap kesehatan keluarga. Dalam SDKI 2007, informasi untuk pendidikan yang ditamatkan ditanyakan kepada setiap anggota rumah tangga. Hasil SDKI 2007 dapat dipakai untuk melihat pendidikan yang ditamatkan antar anggota rumah tangga, demikian halnya dengan partisipasi sekolah, pengulangan, dan angka putus sekolah di antara remaja.

### 2.4.1 Pendidikan yang Ditamatkan Anggota Rumah Tangga

Untuk keperluan analisis, umur resmi masuk sekolah dasar adalah enam tahun. Umur resmi sekolah dasar adalah 6-13 tahun, sementara umur untuk tingkat sekolah lanjutan 14-17 tahun. Tabel 2.4 menunjukkan distribusi persentase penduduk *de facto* pria dan wanita usia enam tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, umur, dan daerah tempat tinggal. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam tingkat pendidikan menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan, pendidikan pria sedikit lebih baik dibanding wanita: 12 persen wanita usia enam tahun ke atas tidak pernah sekolah dibanding dengan 6 persen pria. Pada semua kelompok umur, kecuali 6-19 tahun, pria lebih berpendidikan dan lebih lama bersekolah dibanding wanita.

Pada tahun 1994, berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1, Pemerintah Indonesia mencanangkan "Program Wajib Belajar 9 Tahun" untuk anak di bawah usia 15 tahun. Program ini berhasil menyamakan tingkat pendidikan pria dan wanita. Meskipun ada perbedaan kecil dalam pendidikan antara pria dan wanita pada umur tua, perbedaan dalam pendidikan tidak terlihat pada kohor usia muda. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam tahun-tahun belakangan ini, wanita telah mempunyai kesempatan yang sama dengan pria untuk memperoleh pendidikan.

Persentase pria dan wanita yang tidak pernah sekolah meningkat sejalan dengan meningkatnya umur. Pada wanita, proporsinya makin bertambah, yaitu dari 1 persen pada umur 10-14 menjadi 57 persen pada kelompok umur tua (65 tahun ke atas). Peningkatan ini tidak begitu drastis pada pria, yaitu dari 1 persen menjadi 28 persen. Table A-2.4 menunjukkan perbandingan menurut provinsi.

Tabel 2.4 juga menunjukkan bahwa penduduk tua mempunyai tingkat pendidikan yang kurang. Sebagai contoh, rata-rata lamanya sekolah di antara pria umur 50-54 tahun adalah 5,4 tahun, sedang untuk pria umur 20-24 rata-ratanya adalah 8,9 tahun. Perbedaan untuk wanita adalah 4,5 tahun untuk umur 50-54 dan 8,7 tahun untuk umur 20-24. Penduduk di daerah perkotaan mempunyai kemungkinan untuk bersekolah lebih besar dan bersekolah untuk jangka waktu lebih lama dibanding penduduk di daerah perdesaan. Di perkotaan, hanya 4 persen pria yang tidak pernah sekolah, sedangkan di perdesaan proporsinya adalah 8 persen. Untuk wanita, angka-angka tersebut adalah 7 persen di perkotaan dan 15 persen di perdesaan. Perbedaan antara daerah perkotaan dan perdesaan lebih nyata pada tingkat pendidikan menengah dan atas. Untuk pria, rata-rata lamanya bersekolah di perkotaan adalah 8,2 tahun dibandingkan dengan 5,4 tahun di perdesaan. Perbedaan antara daerah perkotaan dan perdesaan bagi wanita kurang nyata, yaitu 6,9 tahun untuk daerah perkotaan dan 5,2 tahun untuk daerah perdesaan.

Tabel 2.4 Tingkat pendidikan penduduk menurut karakteristik latar belakang

Distribusi persentase penduduk *'de facto'* pria dan wanita usia 6 tahun ke atas menurut karakteristik latar belakang dan tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan, Indonesia 2007

| Karakteristik Latar belakang | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD [1] | Tidak tamat SMTA | Tamat SMTA [2] | SMTA + | Tidak tahu/tak terjawab | Persen | Jumlah | Median lamanya tahun sekolah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | PRIA | | | | | |
| **Umur** | | | | | | | | | | |
| 6-9 | 9.1 | 90.2 | 0.1 | 0.2 | 0.0 | 0.0 | 0.4 | 100.0 | 7,248 | 0.9 |
| 10-14 | 1.0 | 48.8 | 10.9 | 39.2 | 0.1 | 0.0 | 0.1 | 100.0 | 8,541 | 5.0 |
| 15-19 | 1.1 | 7.0 | 13.9 | 60.3 | 14.9 | 2.9 | 0.0 | 100.0 | 7,158 | 8.6 |
| 20-24 | 1.4 | 7.9 | 18.5 | 26.4 | 33.5 | 12.2 | 0.1 | 100.0 | 6,095 | 8.9 |
| 25-29 | 1.8 | 8.7 | 25.4 | 23.3 | 29.9 | 10.7 | 0.2 | 100.0 | 6,486 | 8.6 |
| 30-34 | 1.5 | 9.8 | 26.3 | 23.2 | 29.8 | 9.3 | 0.2 | 100.0 | 5,966 | 8.5 |
| 35-39 | 2.7 | 11.2 | 28.6 | 19.1 | 28.1 | 10.2 | 0.1 | 100.0 | 6,169 | 8.3 |
| 40-44 | 4.7 | 18.6 | 26.4 | 15.4 | 24.4 | 10.4 | 0.2 | 100.0 | 5,306 | 6.0 |
| 45-49 | 6.9 | 26.4 | 29.3 | 13.4 | 14.7 | 9.1 | 0.1 | 100.0 | 4,676 | 5.6 |
| 50-54 | 9.5 | 28.6 | 28.8 | 13.2 | 12.7 | 7.1 | 0.1 | 100.0 | 3,985 | 5.4 |
| 55-59 | 10.8 | 22.8 | 33.2 | 12.9 | 14.5 | 5.4 | 0.4 | 100.0 | 2,822 | 5.5 |
| 60-64 | 18.7 | 25.3 | 29.4 | 9.3 | 10.6 | 5.5 | 1.2 | 100.0 | 2,078 | 5.2 |
| 65+ | 28.0 | 30.8 | 26.1 | 6.1 | 6.9 | 1.5 | 0.6 | 100.0 | 4,666 | 2.7 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3.5 | 21.6 | 15.5 | 23.6 | 25.2 | 10.5 | 0.2 | 100.0 | 30,740 | 8.2 |
| Perdesaan | 7.8 | 31.8 | 24.6 | 22.0 | 10.5 | 3.0 | 0.2 | 100.0 | 40,461 | 5.4 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 12.3 | 39.4 | 24.7 | 17.3 | 5.2 | 0.6 | 0.5 | 100.0 | 13,741 | 4.7 |
| Menengah bawah | 8.0 | 33.0 | 26.5 | 22.7 | 8.5 | 1.2 | 0.2 | 100.0 | 14,515 | 5.3 |
| Menengah | 5.2 | 27.1 | 24.1 | 25.9 | 14.9 | 2.6 | 0.2 | 100.0 | 14,303 | 5.7 |
| Menengah atas | 3.1 | 22.0 | 19.0 | 25.8 | 23.7 | 6.3 | 0.1 | 100.0 | 14,384 | 7.6 |
| Teratas | 1.4 | 15.8 | 9.1 | 21.6 | 31.6 | 20.3 | 0.1 | 100.0 | 14,259 | 11.1 |
| Jumlah | 5.9 | 27.4 | 20.7 | 22.7 | 16.8 | 6.2 | 0.2 | 100.0 | 71,201 | 5.7 |
| | | | | | WANITA | | | | | |
| **Umur** | | | | | | | | | | |
| 6-9 | 7.4 | 91.8 | 0.1 | 0.3 | 0.1 | 0.0 | 0.3 | 100.0 | 6,615 | 1.1 |
| 10-14 | 0.7 | 42.3 | 11.0 | 45.8 | 0.1 | 0.0 | 0.1 | 100.0 | 8,207 | 5.3 |
| 15-19 | 1.0 | 5.0 | 15.2 | 57.4 | 15.9 | 5.5 | 0.1 | 100.0 | 6,560 | 8.8 |
| 20-24 | 1.6 | 7.3 | 21.1 | 28.1 | 28.2 | 13.7 | 0.1 | 100.0 | 6,785 | 8.7 |
| 25-29 | 2.1 | 9.4 | 28.3 | 22.9 | 24.3 | 12.9 | 0.1 | 100.0 | 6,928 | 8.4 |
| 30-34 | 3.1 | 10.8 | 34.4 | 20.4 | 21.6 | 9.6 | 0.0 | 100.0 | 6,588 | 7.4 |
| 35-39 | 6.1 | 14.6 | 31.4 | 17.9 | 22.1 | 7.8 | 0.0 | 100.0 | 6,310 | 5.9 |
| 40-44 | 12.2 | 26.1 | 27.2 | 12.6 | 14.2 | 7.6 | 0.1 | 100.0 | 5,598 | 5.4 |
| 45-49 | 17.9 | 32.0 | 26.3 | 11.0 | 7.2 | 5.5 | 0.2 | 100.0 | 4,976 | 5.0 |
| 50-54 | 22.1 | 29.7 | 27.5 | 10.9 | 5.9 | 3.5 | 0.6 | 100.0 | 4,088 | 4.5 |
| 55-59 | 24.3 | 28.0 | 27.1 | 9.2 | 8.3 | 2.7 | 0.5 | 100.0 | 2,817 | 4.4 |
| 60-64 | 38.9 | 26.9 | 21.3 | 5.8 | 4.5 | 1.7 | 1.0 | 100.0 | 2,421 | 1.9 |
| 65+ | 57.1 | 21.7 | 14.4 | 3.0 | 2.8 | 0.2 | 0.8 | 100.0 | 5,310 | 0.0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 7.3 | 21.1 | 17.8 | 23.9 | 19.8 | 9.9 | 0.2 | 100.0 | 31,502 | 6.9 |
| Perdesaan | 15.1 | 30.8 | 23.8 | 19.8 | 7.5 | 2.7 | 0.3 | 100.0 | 41,714 | 5.2 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 21.6 | 37.9 | 22.0 | 14.2 | 3.5 | 0.4 | 0.4 | 100.0 | 14,383 | 3.5 |
| Menengah bawah | 16.3 | 31.2 | 25.3 | 19.7 | 6.3 | 0.9 | 0.3 | 100.0 | 14,390 | 5.1 |
| Menengah | 11.6 | 26.8 | 24.8 | 23.2 | 10.9 | 2.7 | 0.1 | 100.0 | 14,657 | 5.4 |
| Menengah atas | 6.8 | 22.8 | 21.0 | 26.1 | 17.0 | 6.1 | 0.2 | 100.0 | 14,633 | 5.9 |
| Teratas | 3.0 | 15.3 | 13.4 | 24.2 | 25.5 | 18.5 | 0.2 | 100.0 | 15,153 | 8.9 |
| Jumlah | 11.7 | 26.6 | 21.2 | 21.5 | 12.8 | 5.8 | 0.2 | 100.0 | 73,216 | 5.5 |

Jumlah termasuk 12 pria dan 10 wanita tak tertimbang yang tidak mempunyai informasi tentang umur.
[1] Tamat kelas 6 sekolah dasar
[2] Tamat kelas 3 sekolah menengah tingkat atas

### 2.4.2 Tingkat Partisipasi Sekolah

SDKI 2007 mengumpulkan informasi partipasi sekolah penduduk yang disajikan berupa Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). APM untuk tingkat sekolah dasar (SD) adalah persentase dari penduduk usia SD (6-13 tahun) yang bersekolah di SD. APM untuk tingkat sekolah lanjutan (SL) adalah persentase dari penduduk usia SL (14-17 tahun) yang bersekolah di SL. Secara definisi, APM tidak lebih dari 100 persen. APK untuk SD adalah persentase jumlah siswa pada SD, tanpa memandang umur, terhadap penduduk usia resmi SD. APK untuk SL adalah persentase jumlah siswa pada SL sampai usia 24 tahun, terhadap penduduk usia SL. APK hampir selalu lebih tinggi dari APM karena APK mencakup partisipasi orang-orang yang lebih tua atau muda dari usia resmi pada tingkat pendidikan yang bersangkutan. APK dapat melebihi 100 persen jika ada pelajar yang terlalu tua atau terlalu muda pada tingkat pendidikan tertentu.

Rasio APK (*gender parity index*) adalah rasio dari APK untuk wanita terhadap APK untuk pria. APK disajikan untuk tingkat dasar dan lanjutan dan merupakan ringkasan untuk melihat perbedaan jender dalam tingkat partisipasi dalam pendidikan. Rasio APK kurang dari satu mengindikasikan adanya disparitas jender terhadap pria, yaitu lebih tingginya partisipasi pria dibandingkan wanita pada tingkat pendidikan tertentu. Sedangkan Rasio APK lebih dari satu mengindikasikan adanya disparitas jender terhadap wanita. Rasio APK sama dengan satu mengindikasikan adanya kesetaraan jender pada tingkat partisipasi antara pria dan wanita.

Tabel 2.5.1 menunjukkan bahwa di tingkat SD maupun lanjutan terdapat perbedaaan yang nyata dalam tingkat partisipasi sekolah menurut karakteristik latar belakang. Tabel 2.5.1 menunjukkan bahwa di sekolah dasar, APM dan APK di daerah perdesaan sedikit lebih tinggi dari perkotaan (85 persen dibanding 84 persen, dan 103 persen dibanding 101 persen). Rasio APK di perdesaan adalah 0,97 dan di perkotaan adalah 0,94. Lebih jauh lagi, APM dan APK sedikit lebih tinggi untuk pria daripada untuk wanita (masing-masing 86 persen berbanding 84 persen dan 104 persen berbanding 100 persen).

Tabel 2.5.1 Tingkat partisipasi sekolah: sekolah dasar

Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) tingkat sekolah dasar penduduk 'de jure' menurut daerah tempat tinggal, jenis kelamin, dan provinsi, Indonesia 2007

| Daerah tempat tinggal/ Provinsi | Angka Partisipasi Murni[1] | | | Angka Partisipasi Kasar[2] | | | Rasio APK[3] |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 75,9 | 72,8 | 74,4 | 77,1 | 73,5 | 75,3 | 0,95 |
| Perdesaan | 76,4 | 74,9 | 75,7 | 78,5 | 76,2 | 77,4 | 0,97 |
| **Kuantil kekayaan** | | | | | | | |
| Terbawah | 75,7 | 77,9 | 76,7 | 78,6 | 79,8 | 79,2 | 1,02 |
| Terbawah menengah | 78,2 | 75,4 | 76,9 | 80,3 | 76,9 | 78,7 | 0,96 |
| Menengah | 75,7 | 74,0 | 74,9 | 77,7 | 74,9 | 76,3 | 0,96 |
| Teratas menengah | 76,2 | 71,3 | 73,8 | 76,9 | 71,7 | 74,4 | 0,93 |
| Teratas | 75,0 | 70,9 | 73,0 | 75,7 | 71,2 | 73,5 | 0,94 |
| Jumlah | 76,2 | 74,0 | 75,1 | 77,9 | 75,1 | 76,6 | 0,96 |

[1] APM untuk sekolah dasar adalah persentase penduduk usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang bersekolah di sekolah dasar. Menurut definisi APM tidak dapat melebihi 100 persen.
[2] APK untuk sekolah dasar adalah banyaknya murid sekolah dasar, ditunjukkan sebagai persentase terhadap penduduk usia sekolah dasar. Jika terdapat banyak murid yang terlalu tua atau terlalu muda pada tingkat sekolah tertentu, APK dapat lebih dari 100 persen.
[3] Rasio APK untuk sekolah dasar adalah rasio APK sekolah dasar untuk perempuan terhadap rasio APK untuk laki-laki.

Tabel 2.5.2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah di sekolah lanjutan adalah lebih rendah dan sangat beragam menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan, APM dan APK untuk sekolah lanjutan adalah 58 dan 72 persen. Partisipasi sekolah di sekolah lanjutan di daerah perkotaan lebih tinggi (65 persen) dari pada di perdesaan (53 persen). APK untuk sekolah lanjutan juga lebih tinggi di daerah perkotaan (80 persen) daripada di daerah perdesaan (66 persen). Lagi pula, APS dan APK untuk sekolah lanjutan berbeda secara signifikan antara pria dan wanita. Secara umum, APM dan APK untuk pria lebih rendah daripada untuk wanita. Untuk APS pria sebesar 57 persen dibandingkan dengan APS wanita sebesar 59 persen, dan untuk APK, 70 persen untuk pria dibandingkan 75 untuk wanita.

Tabel 2.5.2 Tingkat partisipasi sekolah: sekolah lanjutan

Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) tingkat sekolah lanjutan penduduk 'de jure' menurut daerah tempat tinggal, provinsi, dan jenis kelamin, Indonesia 2007

| Daerah tempat tinggal/ Provinsi | Angka Partisipasi Murni[1] | | | Angka Partisipasi Kasar[2] | | | Rasio APK[3] |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 71,6 | 71,5 | 71,6 | 119,6 | 123,1 | 121,3 | 1,03 |
| Perdesaan | 55,5 | 57,3 | 56,3 | 94,7 | 105,4 | 99,7 | 1,11 |
| **Kuantil kekayaan** | | | | | | | |
| Terbawah | 38,6 | 40,1 | 39,3 | 69,4 | 71,5 | 70,4 | 1,03 |
| Terbawah menengah | 52,3 | 58,5 | 55,0 | 86,1 | 104,1 | 94,0 | 1,21 |
| Menengah | 60,9 | 64,0 | 62,4 | 103,6 | 113,9 | 108,4 | 1,10 |
| Teratas menengah | 71,6 | 77,9 | 74,6 | 121,6 | 138,8 | 129,7 | 1,14 |
| Teratas | 88,9 | 75,3 | 81,8 | 147,2 | 133,9 | 140,3 | 0,91 |
| Jumlah | 62,2 | 63,7 | 62,9 | 105,1 | 113,3 | 109,0 | 1,08 |

[1] APM untuk sekolah lanjutan adalah persentase penduduk usia sekolah menengah (13-18 tahun) yang bersekolah di sekolah lanjutan. Menurut definisi APM tidak dapat melebihi 100 persen.
[2] APK untuk sekolah lanjutan adalah banyaknya murid sekolah lanjutan, ditunjukkan sebagai persentase terhadap penduduk usia sekolah lanjutan. Jika banyak murid yang terlalu tua atau terlalu muda pada tingkat sekolah tertentu , APK dapat lebih dari 100 persen.
[3] Rasio APK untuk sekolah lanjutan adalah rasio APK sekolah lanjutan untuk perempuan terhadap rasio APK untuk laki-laki.

## 2.5 KARAKTERISTIK PERUMAHAN DAN KEPEMILIKAN BARANG

### 2.5.1 Keadaan Rumah Tangga

Karakteristik fisik bangunan dimana rumah tangga tinggal merupakan faktor penting dari status kesehatan anggota rumah tangga terutama anak-anak. Mereka juga dapat dipakai sebagai indikator status sosial ekonomi dari rumah tangga. Responden SDKI 2007 ditanyai sejumlah pertanyaan, dikumpulkan beberapa informasi tentang karakteristik rumah tangga, termasuk akses pada listrik dan sumber air minum mengenai kondisi lingkungan rumah tangga mereka termasuk pertanyaan mengenai sumber air minum, jenis fasilitas sanitasi, jenis lantai, dinding dan atap, dan jumlah kamar. Hasil disajikan menurut rumah tangga dan penduduk yang biasanya tinggal di rumah tersebut.

### 2.5.2 Air Minum

Meningkatnya akses pada sumber air minum yang layak adalah salah satu tujuan *Millennium Development Goals* sebagaimana diadopsi oleh Indonesia bersama-sama dengan negara lain (*United Nations General Assembly*, 2001). Tabel 2.6 menyajikan sejumlah indikator yang berguna untuk memonitor akses rumah tangga terhadap sumber air minum yang layak (WHO dan UNICEF, 2005). Sumber air minum adalah indikator apakah air tersebut layak untuk minum. Sumber yang menunjukkan air yang cocok untuk minum diidentifikasi sebagai sumber yang layak di Tabel 2.6. Mereka mencakup sumber yang dialirkan pipa baik di dalam rumah maupun di halaman, leding umum, sumur tertutup, sumur/mata air terlindung dan air hujan.[1]

[1] Kategori layak dan tidak layak mengikuti apa yang diusulkan oleh *WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation* (WHO dan UNICEF, 2004).

Table 2.6 Sumber Air Minum Rumah Tangga

Distribusi persentase rumah tangga dan penduduk 'de jure' menurut sumber, waktu yang dibutuhkan dan orang yang biasa mengambil air minum, serta perlakuan terhadap air minum dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| | Rumah Tangga | | | Penduduk 'De Jure' | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| **Sumber Air Minum** | | | | | | |
| Leding ke dalam rumah | 20,6 | 5,0 | 11,5 | 22,0 | 5,1 | 12,3 |
| Leding di halaman | 2,5 | 1,6 | 1,9 | 2,6 | 1,6 | 2,1 |
| Leding umum | 4,0 | 2,3 | 3,0 | 3,8 | 2,3 | 2,9 |
| Sumur tak terlindung di dalam rumah | 3,6 | 3,1 | 3,3 | 3,8 | 3,2 | 3,5 |
| Sumur tak terlindung di halaman | 3,3 | 8,3 | 6,2 | 3,4 | 8,4 | 6,2 |
| Sumur tak terlindung umum | 1,3 | 4,0 | 2,9 | 1,2 | 4,0 | 2,8 |
| Sumur terlindung di dalam rumah | 19,6 | 12,9 | 15,7 | 20,7 | 13,4 | 16,5 |
| Sumur terlindung di halaman | 12,3 | 17,6 | 15,4 | 12,1 | 17,5 | 15,2 |
| Sumur terlindung umum | 5,4 | 10,8 | 8,6 | 5,0 | 10,4 | 8,1 |
| Mata Air | 3,3 | 22,8 | 14,7 | 3,4 | 22,5 | 14,3 |
| Sungai/kali | 0,8 | 4,8 | 3,1 | 0,9 | 5,2 | 3,3 |
| Kolam/ Danau / dam | 0,1 | 0,3 | 0,2 | 0,1 | 0,3 | 0,2 |
| Air Hujan | 1,8 | 2,4 | 2,1 | 1,9 | 2,5 | 2,2 |
| Truk tangki | 4,0 | 1,1 | 2,3 | 4,1 | 1,0 | 2,3 |
| Air botolan | 17,3 | 2,6 | 8,7 | 14,9 | 2,3 | 7,7 |
| Lainnya | 0,2 | 0,3 | 0,2 | 0,1 | 0,2 | 0,2 |
| Tak terjawab | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Persentase yang menggunakan air minum yang bersumber lebih baik | 80,4 | 54,5 | 65,2 | 80,6 | 54,4 | 65,6 |
| **Waktu ke sumber air** | | | | | | |
| Air tersedia di rumah tangga | 87,5 | 70,3 | 77,4 | 88,1 | 70,2 | 77,9 |
| Kurang dari 30 menit | 10,8 | 24,0 | 18,5 | 10,1 | 23,7 | 17,9 |
| 30 menit atau lebih | 1,0 | 4,7 | 3,2 | 1,0 | 5,1 | 3,4 |
| Tak tahu/tak terjawab | 0,8 | 1,0 | 0,9 | 0,7 | 1,0 | 0,9 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Orang yang biasanya mengambil air** | | | | | | |
| Wanita dewasa 15+ | 5,8 | 18,6 | 13,3 | 5,2 | 18,5 | 12,8 |
| Pria dewasa 15+ | 5,3 | 8,6 | 7,2 | 5,1 | 8,3 | 6,9 |
| Anak wanita di bawah usia 15 | 0,3 | 1,2 | 0,8 | 0,3 | 1,5 | 1,0 |
| Anak pria di bawah usia 15 | 0,7 | 0,8 | 0,7 | 0,7 | 1,0 | 0,9 |
| Air tersedia di rumah tangga | 87,5 | 70,3 | 77,4 | 88,1 | 70,2 | 77,9 |
| Tak terjawab | 0,5 | 0,6 | 0,5 | 0,5 | 0,6 | 0,6 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Pengolahan air sebelum diminum** | | | | | | |
| Direbus | 86,4 | 93,5 | 90,6 | 88,3 | 93,6 | 91,4 |
| Diberi pemutih/chlorine | 1,0 | 1,2 | 1,1 | 1,0 | 1,3 | 1,2 |
| Disaring dengan keramik, pasir atau saringan lainnya | 3,9 | 4,5 | 4,2 | 4,0 | 4,6 | 4,3 |
| Pemanas matahari | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Lainnya | 21,0 | 27,4 | 24,8 | 21,9 | 28,2 | 25,5 |
| Tidak ada pengolahan | 10,7 | 4,7 | 7,2 | 8,9 | 4,4 | 6,3 |
| Persentase yang menggunakan metode pengolahan air yang tepat | 86,9 | 93,6 | 90,8 | 88,9 | 93,8 | 91,7 |
| Jumlah rumah tangga | 16.883 | 23.818 | 40.701 | 71.433 | 95.569 | 167.002 |

[1] Karena kualitas air botolan tidak diketahui, rumah tangga yang menggunakan air botolan untuk minum digolongkan menggunakan air yang layak atau tidak layak sumbernya menurut sumber air yang dipakai untuk masak dan mencuci.

[2] Responden mungkin melaporkan metode perlakuan lebih dari satu, sehingga jumlah melebihi 100 persen.

[3] Metode perlakuan yang tepat untuk air layak minum termasuk pemasakan, penjernihan, penyaringan, dan pembasmian hama dengan sinar matahari.

Kekurangan akses yang siap terhadap sumber air dapat mengurangi jumlah air minum yang layak yang tersedia untuk rumah tangga. Bahkan jika air didapat dari sumber yang layak, air yang diambil langsung dari sumbernya yang tidak langsung dipakai oleh rumah tangga mungkin terkontaminasi selama perjalanan atau penyimpanan. Faktor lain dalam mempertimbangkan keberadaan sumber air adalah kenyataan bahwa beban dalam mengambil air sering jatuh pada anggota rumah tangga perempuan. Selanjutnya, rumah tangga ditanya apa yang mereka lakukan terhadap air sebelum mereka minum.

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa sumur terlindung, baik di dalam rumah, di halaman, atau di tempat umum, merupakan sumber utama air minum (40 persen). Enam belas persen rumah tangga menggunakan air yang dialirkan melalui pipa ke dalam rumah atau ke halaman atau di dapat dari keran air milik masyarakat atau milik umum. Proporsi ini sangat berbeda antara daerah perkotaan dan perdesaan (masing-masing 27 persen dan 9 persen). Sumber air minum lain adalah mata air (15 persen), sumber air tak terlindung lain seperti sungai dan kolam (3 persen), air kemasan (9 persen). Rumah tangga di perdesaan lebih banyak yang menggunakan mata air dari pada rumah tangga di daerah perkotaan (23 persen dibanding dengan 3 persen). Sebaliknya, air kemasan lebih umum digunakan di daerah perkotaan ( 17 persen) dari pada di perdesaan 3 persen)

Perbedaan antara daerah perkotaan-perdesaan juga dicerminkan dalam lamanya waktu untuk mengambil air. Di perkotaan, 98 persen rumah tangga mempunyai sumber di dalam rumah, dibandingkan 70 persen rumah tangga di perdesaan. Selebihnya, 11 persen rumah tangga di perkotaan mengambil air sekitar 15 menit dari sumbernya, dibandingkan dengan 24 persen rumah tangga di perdesaan.

### 2.5.3 Fasilitas Sanitasi Rumah Tangga dan Karakteristik Lainnya

Menjamin fasilitas sanitasi yang memadai adalah tujuan lain dari Millennium Development Goals. Suatu rumah tangga dikelompokkan mempunyai kakus yang memadai adalah jika kakus hanya digunakan oleh anggota keluarga (tidak berbagi dengan rumah tangga lain) dan jika fasilitas yang digunakan oleh rumah tangga pembuangan kotorannya terpisah dari kontak manusia (*WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation*, 2004).

Rumah tangga tanpa fasilitas kakus yang memadai lebih berisiko terkena penyakit desentri, diare, dan tipus. Lebih dari separo rumah tangga (57 persen) mempunyai kakus sendiri' sedikit kenaikan dari 54 persen hasil SDKI 2002-2003 (BPS dan ORC Macro, 2003). Sepuluh persen rumah tangga menggunakan kakus bersama, dan sisanya 33 persen tidak mempunyai kakus. Persentase rumah tangga yang tidak mempunyai kakus sedikit lebih tinggi dari yang tercatat di SDKI 2002-2003 (28 persen). Perbedaan menurut daerah perkotaan dan perdesaan sangat nyata, 75 persen rumah tangga di perkotaan mempunyai kakus sendiri, dibandingkan dengan 43 persen di daerah perdesaan.

Tabel 2.7 juga menyajikan distribusi rumah tangga menurut jarak sumur ke tempat penampungan kotoran terdekat. Empat puluh delapan persen rumah tangga tidak mempunyai sumur. Untuk 10 persen rumah tangga, jarak penampungan kotoran dari sumur kurang dari tujuh meter, dan untuk 33 persen, jarak penampungan kotoran dari sumur adalah kurang dari tujuh meter atau lebih.

Jenis lantai dapat dipakai sebagai indikator ekonomi dan kesehatan rumah tangga. Beberapa jenis lantai, seperti tanah, dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi rumah tangga, karena menjadi tempat berkembangnya hama dan serangga dan mungkin menjadi sumber debu. Jenis lantai ini juga lebih sulit dijamin kebersihannya. Di Indonesia, 13 persen dari rumah tangga mempunyai lantai tanah. Lebih dari separo rumah tangga (48 persen) tinggal di rumah dengan lantai dari beton, semen, atau ubin, dan 13 persen mempunyai lantai dari kayu. Ada perbedaan antara daerah perkotaan-perdesaan yang berarti pada jenis lantai; 50 persen dari rumah tangga perkotaan berlantai beton, semen, atau ubin, sedang proporsi di perdesaan hanya 46 persen. Sebaliknya, 18 persen rumah tangga di perdesaan menggunakan lantai tanah, dibanding hanya 5 persen di daerah perkotaan.

Tabel 2.7 Karakteristik Rumah Tangga

Distribusi persentase rumah tangga dan penduduk "*de jure*" menurut karakteristik rumah tangga dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| Karakteristik rumah tangga | Rumah tangga | | | Penduduk "*de jure*" | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| **Listrik** | | | | | | |
| Ya | 98,2 | 86,1 | 91,1 | 98,2 | 85,8 | 91,1 |
| Tidak | 1,8 | 13,9 | 8,9 | 1,8 | 14,1 | 8,8 |
| Tak terjawab | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Fasilitas Sanitasi** | | | | | | |
| Sendiri dengan tangki septik | 65,7 | 32,7 | 46,4 | 66,8 | 33,6 | 47,8 |
| Sendiri tanpa tangki septik | 9,7 | 10,4 | 10,1 | 10,5 | 10,7 | 10,6 |
| Bersama/umum | 10,9 | 8,9 | 9,8 | 9,0 | 8,1 | 8,5 |
| Sungai/kali/anak sungai | 8,6 | 19,9 | 15,2 | 8,4 | 19,7 | 14,9 |
| Lubang | 2,3 | 15,2 | 9,9 | 2,2 | 14,5 | 9,3 |
| Semak/hutan/halaman/lapangan/tanpa fasilitas | 2,2 | 11,9 | 7,9 | 2,4 | 12,4 | 8,1 |
| Lainnya | 0,5 | 0,9 | 0,7 | 0,6 | 0,9 | 0,8 |
| Tak terjawab | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Jarak sumur ke tangki septik terdekat** | | | | | | |
| Tidak punya sumur | 54,5 | 43,2 | 47,9 | 53,8 | 43,1 | 47,7 |
| Kurang dari 7 meter | 10,4 | 9,3 | 9,7 | 10,6 | 9,1 | 9,7 |
| 7 meter atau lebih | 28,6 | 36,2 | 33,1 | 29,1 | 36,6 | 33,4 |
| Tak tahu/tak terjawab | 6,5 | 11,3 | 9,3 | 6,5 | 11,2 | 9,2 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Jenis lantai** | | | | | | |
| Tanah | 5,2 | 18,2 | 12,8 | 4,6 | 16,4 | 11,4 |
| Bambu | 0,3 | 1,7 | 1,1 | 0,4 | 1,7 | 1,2 |
| Kayu/papan | 5,9 | 18,3 | 13,1 | 5,9 | 19,1 | 13,4 |
| Semen/bata merah | 30,8 | 34,7 | 33,1 | 30,9 | 35,8 | 33,7 |
| Ubin/tegel/teraso | 19,5 | 11,0 | 14,6 | 19,5 | 10,8 | 14,5 |
| Keramic / marmer / granit | 37,9 | 15,8 | 25,0 | 38,4 | 15,8 | 25,4 |
| Lainnya | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Tak terjawab | 0,3 | 0,2 | 0,2 | 0,3 | 0,3 | 0,3 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Bahan bakar memasak** | | | | | | |
| Listrik | 0,5 | 0,1 | 0,3 | 0,4 | 0,1 | 0,2 |
| Gas | 20,4 | 3,8 | 10,7 | 21,0 | 3,9 | 11,2 |
| Minyak tanah | 54,6 | 18,7 | 33,6 | 55,2 | 18,5 | 34,2 |
| Batu bara | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Arang | 0,3 | 0,5 | 0,4 | 0,2 | 0,5 | 0,4 |
| Kayu bakar | 21,7 | 76,3 | 53,6 | 22,3 | 76,6 | 53,4 |
| Rumput | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Tidak memasak | 2,5 | 0,4 | 1,3 | 0,8 | 0,1 | 0,4 |
| Lainnya | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 |
| Tak terjawab | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Persentase yang menggunakan bahan bakar padat untuk memasak | 22,0 | 76,8 | 54,0 | 22,6 | 77,2 | 53,8 |
| Jumlah rumah tangga | 16.883 | 23.818 | 40.701 | 71.433 | 95.569 | 167.002 |
| Jumlah rumah tangga menggunakan bahan bakar padat | 3.707 | 18.290 | 21.997 | 16.119 | 73.767 | 89.885 |

Sebagian besar rumah tangga menggunakan minyak tanah dan kayu bakar untuk memasak (masing-masing 34 dan 54 persen), sedang 11 persen menggunakan gas. Ada perbedaan yang besar antara daerah perkotaan dan perdesaan menurut jenis bahan bakar untuk memasak. Di perkotaan, 55 persen dari rumah tangga mengunakan minyak tanah untuk memasak, sedang di daerah perdesaan hanya 19 persen. Selain itu, 20 persen rumah tangga di perkotaan menggunakan gas untuk memasak dibanding hanya 4 persen di daerah perdesaan.

Tabel 2.7 menunjukkan bahwa 91 persen rumah tangga yang dicakup di SDKI 2007 mempunyai listrik, kenaikan yang besar dibandingkan 80 persen di SDKI 1997 (BPS dan ORC Macro, 1998). Ada perbedaan yang nyata antara daerah perkotaan dan perdesaan, 98 persen rumah tangga di perkotaan menggunakan listrik, dibandingkan dengan 86 persen di perdesaan (lihat Gambar 2.2).

***Gambar 2.2*** **Karakteristik Perumahan menurut Daerah Tempat Tinggal**

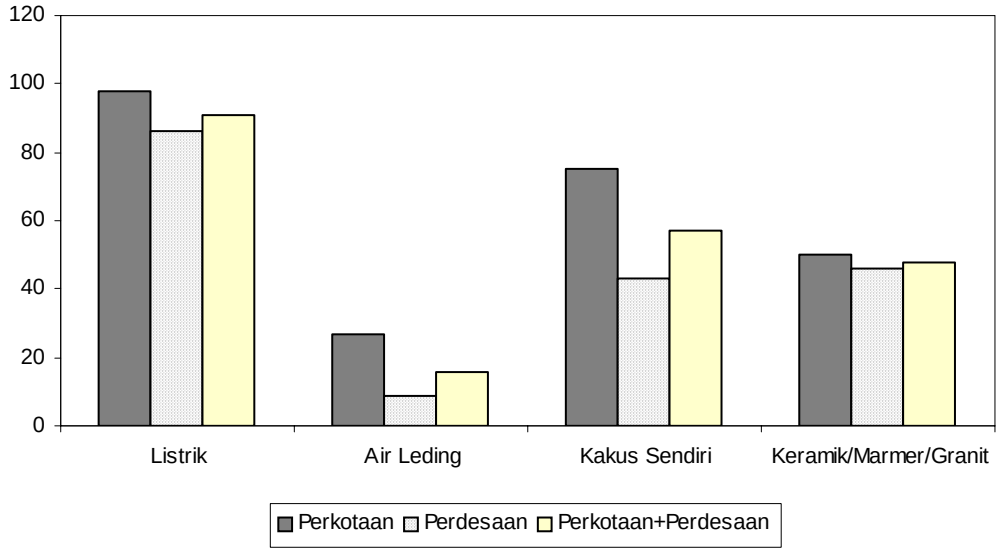


## 2.6 Kepemilikan Barang Tahan Lama

Keberadaan barang tahan lama dalam rumah tangga, seperti radio, televisi, telepon, lemari es, sepeda motor, dan mobil pribadi, adalah indikator lain dari satus sosial-ekonomi rumah tangga. Selain itu, setiap barang mempunyai keuntungan khusus. Kepemilikan radio atau televisi dapat digunakan untuk mengukur akses terhadap media massa dan ide-ide baru. Kepemilikan telepon mengukur akses terhadap komunikasi yang lebih efisien. Kepemilikan lemari es memperpanjang usia makanan sehat; dan kepemilikan alat angkutan pribadi mempermudah akses terhadap pelayanan yang jauh dari tempat tinggal.

Tabel 2.8 menunjukkan bahwa 49 persen rumah tangga mempunyai radio, 69 persen mempunyai televisi, 42 persen mempunyai telepon, 25 persen mempunyai lemari es, 47 persen mempunyai sepeda atau perahu, 45 persen mempunyai sepeda motor atau perahu motor tempel, dan 7 persen dari rumah tangga mempunyai mobil pribadi atau truk. Tigabelas persen rumah tangga tidak mempunyai barang-barang seperti yang tercantum dalam Tabel 2.8. Kepemilikan barang tahan lama, kecuali radio telah meningkat dari yang tercatat di SDKI 2002-2003 (BPS dan ORC Macro, 2003). Kepemilikan radio turun dari 62 persen di tahun 1997 menjadi 49 persen di tahun 2007, sedang kepemilikan televisi meningkat selama periode yang sama dari 48 persen menjadi 69 persen.

Tabel 2.8 Barang tahan lama rumah tangga

Persentase rumah tangga dan penduduk *de jure* yang mempunyai barang-barang tahan lama menurut tempat tinggal, Indonesia 2007

| | Rumah tangga | | | Penduduk *de jure* | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Barang tahan lama | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| Radio | 58,3 | 42,3 | 49,0 | 59,8 | 42,9 | 50,1 |
| Televisi | 84,9 | 57,2 | 68,7 | 87,6 | 60,3 | 72,0 |
| Telepon/telepon genggam | 61,3 | 28,5 | 42,1 | 63,4 | 31,0 | 44,9 |
| Lemari es | 43,1 | 12,6 | 25,2 | 46,0 | 13,7 | 27,5 |
| Sepeda | 52,5 | 43,4 | 47,2 | 57,1 | 46,5 | 51,0 |
| Sepeda motor/perahu motor | 55,7 | 37,3 | 45,0 | 59,3 | 40,1 | 48,3 |
| Mobil/truk | 10,8 | 3,4 | 6,5 | 12,0 | 3,8 | 7,3 |
| Tidak memiliki barang yang disebutkan di atas | 5,3 | 19,1 | 13,4 | 4,1 | 16,7 | 11,3 |
| Jumlah | 16.883 | 23.818 | 40.701 | 71.433 | 95.569 | 167.002 |

Kepemilikan beberapa barang rumah tangga beragam menurut daerah tempat tinggal. Secara umum, barang-barang ini lebih tersedia pada rumah tangga di daerah perkotaan dari pada di perdesaan. Sebagai contoh, 85 persen rumah tangga di perkotaan mempunyai televisi, dibandingkan dengan 57 persen rumah tangga di perdesaan. Enam puluh satu persen rumah tangga perkotaan memiliki telepon, tetapi di daerah perdesaan hanya separonya (29 persen). Rumah tangga di perkotaan mempunyai kesempatan 3 kali lebih besar untuk mempunyai mobil dibanding rumah tangga di perdesaan (masing-masing 11 dan 3 persen).

## 2.7 INDEKS KEKAYAAN

Indeks kekayaan adalah karakteristik latar belakang yang digunakan dalam laporan sebagai pendekatan untuk mengukur standar hidup rumah tangga dalam jangka panjang. Indeks ini didasarkan atas data karakteristik perumahan dan kepemilikan barang, jenis sumber air minum, fasilitas toilet, dan karakteristik lain terkait dengan status sosial-ekonomi rumah tangga. Untuk menyusun indeks, setiap barang atau fasilitas rumah tangga diberi penimbang berdasarkan prinsip komponen analisis, dan jumlah skor atas aset atau fasilitas rumah tangga tersebut distandarisasi agar mengikuti distribusi normal dengan rata-rata adalah nol dan standar deviasi sama dengan satu (Gwatkin dkk., 2000). Setiap aset atau fasilitas rumah tangga kemudian ditetapkan skornya, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan untuk setiap rumah tangga. Setiap individu diurutkan sesuai dengan skor total dari suatu rumah tangga di mana mereka bertempat tinggal. Rumah tangga sampel kemudian dibagi ke dalam kuantil mulai dari satu (paling rendah) sampai dengan lima (paling tinggi). Suatu kesatuan indeks kekayaan kemudian dibuat berdasarkan basis data dari keseluruhan sampel suatu wilayah dan indeks ini digunakan dalam tabel-tabel yang disajikan dalam laporan SDKI 2007 ini.

Tabel 2.9 menunjukkan distribusi penduduk secara *de jure* ke dalam lima tingkatan kekayaan (kuantil) menurut wilayah tempat tinggal. Distribusi ini mengindikasikan tingkat perbedaan kekayaan tersebar secara merata atau tidak merata menurut wilayah tempat tinggal. Data di Tabel 2.9 menunjukkan bahwa penduduk di perkotaan cenderung berada di kuantil teratas, sementara di perdesaan lebih banyak yang tinggal di kuantil terendah. Sebagai contoh, lebih dari separo penduduk perdesaan berada di dua kuantil terendah, sementara dua diantara tiga penduduk perkotaan berada pada dua kuantil teratas.

Tabel 2.9 Indeks kekayaan Kuantil

Distribusi persentase penduduk "*de jure*" menurut indeks kekayaan kuantil, daerah tempat tinggal dan provinsi, Indonesia 2007

| Tempat tinggal/ Provinsi | Indeks Kuantil Kekayaan | | | | | Jumlah | Jumlah penduduk |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Terbawah | Menengah bawah | Menengah | Menengah atas | Teratas | | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 4,4 | 10,1 | 18,9 | 28,1 | 38,5 | 100,0 | 71.433 |
| Perdesaan | 31,7 | 27,4 | 20,8 | 13,9 | 6,2 | 100,0 | 95.569 |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 36,1 | 26,8 | 17,1 | 14,0 | 6,0 | 100,0 | 2.820 |
| Sumatera Utara | 26,9 | 19,2 | 21,5 | 16,4 | 15,9 | 100,0 | 9.131 |
| Sumatera Barat | 22,6 | 30,8 | 20,2 | 14,0 | 12,4 | 100,0 | 3.237 |
| Riau | 21,9 | 22,1 | 14,4 | 21,7 | 19,9 | 100,0 | 2.582 |
| Jambi | 23,6 | 25,0 | 20,9 | 18,6 | 11,9 | 100,0 | 1.651 |
| Sumatera Selatan | 32,2 | 21,9 | 22,2 | 13,4 | 10,2 | 100,0 | 4.706 |
| Bengkulu | 29,9 | 22,0 | 18,5 | 16,4 | 13,2 | 100,0 | 1.089 |
| Lampung | 21,1 | 27,0 | 24,8 | 15,7 | 11,5 | 100,0 | 5.147 |
| Bangka Belitung | 15,0 | 19,3 | 20,9 | 25,0 | 19,7 | 100,0 | 989 |
| Kep Riau | 13,6 | 12,8 | 18,1 | 26,2 | 29,2 | 100,0 | 707 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 0,3 | 3,4 | 8,0 | 25,1 | 63,2 | 100,0 | 7.342 |
| Jawa Barat | 9,7 | 14,3 | 20,7 | 27,8 | 27,5 | 100,0 | 27.052 |
| Jawa Tengah | 15,0 | 21,3 | 25,1 | 22,6 | 15,9 | 100,0 | 27.012 |
| DI Yogyakarta | 5,4 | 16,4 | 25,7 | 24,3 | 28,3 | 100,0 | 2.946 |
| Jawa Timur | 13,3 | 24,5 | 21,0 | 21,2 | 20,0 | 100,0 | 28.017 |
| Banten | 13,5 | 15,1 | 20,2 | 17,6 | 33,6 | 100,0 | 6.752 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 5,3 | 13,9 | 18,4 | 26,7 | 35,7 | 100,0 | 2.713 |
| Nusa Tenggara Barat | 28,4 | 27,8 | 15,9 | 14,8 | 13,1 | 100,0 | 3.506 |
| Nusa Tenggara Timur | 65,8 | 14,9 | 10,1 | 6,8 | 2,3 | 100,0 | 3.617 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 42,6 | 20,8 | 13,5 | 14,3 | 8,8 | 100,0 | 3.365 |
| Kalimantan Tengah | 51,8 | 22,7 | 11,7 | 7,5 | 6,4 | 100,0 | 1.411 |
| Kalimantan Selatan | 35,5 | 27,5 | 18,7 | 11,6 | 6,8 | 100,0 | 2.601 |
| Kalimantan Timur | 24,6 | 22,7 | 20,0 | 15,7 | 17,0 | 100,0 | 2.257 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 18,1 | 28,3 | 24,0 | 23,2 | 6,4 | 100,0 | 1.973 |
| Sulawesi Tengah | 45,0 | 21,9 | 15,6 | 8,1 | 9,4 | 100,0 | 1.838 |
| Sulawesi Selatan | 37,3 | 23,0 | 16,8 | 11,4 | 11,5 | 100,0 | 5.882 |
| Sulawesi Tenggara | 49,0 | 17,8 | 12,3 | 11,3 | 9,7 | 100,0 | 1.476 |
| Gorontalo | 42,9 | 22,4 | 11,3 | 13,2 | 10,2 | 100,0 | 773 |
| Sulawesi Barat | 51,9 | 19,1 | 14,9 | 9,5 | 4,6 | 100,0 | 779 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 42,2 | 22,3 | 13,9 | 14,8 | 6,9 | 100,0 | 1.091 |
| Maluku Utara | 29,8 | 27,5 | 20,8 | 16,4 | 5,6 | 100,0 | 745 |
| Papua | 27,7 | 22,5 | 17,2 | 19,9 | 12,7 | 100,0 | 472 |
| Papua Barat | 58,9 | 12,7 | 15,8 | 8,2 | 4,4 | 100,0 | 1.321 |
| Jumlah | 20,0 | 20,0 | 20,0 | 20,0 | 20,0 | 100,0 | 167.002 |

# KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN STATUS WANITA

# 3

Tujuan utama dari bab ini adalah menyediakan profil kependudukan dan sosial ekonomi responden wanita pernah kawin dan pria kawin dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007. Informasi berdasarkan karakteristik latar belakang responden dalam survei penting guna menjelaskan temuan-temuan yang disajikan dalam laporan ini. Bab ini dimulai dengan menyajikan karakteristik latar belakang responden menurut umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan daerah tempat tinggal. Informasi lebih mendalam mengenai pendidikan, tingkat melek huruf, dan akses terhadap media massa juga akan dibahas. Selain itu, disajikan data ketenagakerjaan dan pendapatan wanita, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan sikap wanita mengenai kedudukannya dalam rumah tangga.

## 3.1 KARAKTERISTIK RESPONDEN SURVEI

Tabel 3.1 menyajikan distribusi wanita pernah kawin umur 15-49 tahun dan pria kawin umur 15-54 tahun yang diwawancarai dalam SDKI 2007 menurut beberapa karakteristik latar belakang yang mencakup umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, dan agama.

Data menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari responden wanita dan satu dari lima responden pria berumur di bawah 30 tahun. Tabel 3.1 juga menunjukkan bahwa 94 persen dari wanita dalam survei berstatus kawin, dan 6 persen lainnya terbagi dua, cerai hidup dan cerai mati. Empat puluh dua persen dari responden wanita dan 43 persen pria bertempat tinggal di daerah perkotaan.

Tujuh persen dari wanita pernah kawin dan 4 persen dari pria kawin tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Lebih banyak wanita daripada pria yang menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (masing-masing 31 dan 27 persen), tetapi lebih banyak pria daripada wanita yang berpendidikan SMTA atau lebih (masing-masing 31 dan 25 persen). Secara umum, data menunjukkan bahwa wanita berangsur mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Persentase wanita pernah kawin yang tidak berpendidikan hampir sama dengan hasil SDKI 2002-2003, sementara persentase wanita yang berpendidikan belum tamat SMTA meningkat (38 persen pada tahun 2002-2003 menjadi 46 persen pada tahun 2007).

Bila diperhatikan menurut agama, 89 persen wanita dan 88 persen pria beragama Islam, diikuti oleh Kristen Protestan atau Katolik (9 persen). Persentase pemeluk agama lainnya, yaitu Hindu, Budha, atau agama lain sangat kecil. Perbedaan karakteristik latar belakang menurut provinsi disajikan pada Tabel Lampiran A-3.1.

Tabel 3.1 Distribusi responden menurut karakteristik latar belakang responden

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Jumlah wanita pernah kawin | | | Jumlah pria kawin | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Persentase tertimbang | Tertimbang | Tidak tertimbang | Persentase tertimbang | Tertimbang | Tidak tertimbang |
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | 2,6 | 845 | 914 | 0,3 | 29 | 19 |
| 20-24 | 12,4 | 4.094 | 4.156 | 4,9 | 432 | 442 |
| 25-29 | 17,5 | 5.771 | 6.170 | 12,7 | 1.116 | 1.190 |
| 30-34 | 18,3 | 6.020 | 6.317 | 16,2 | 1.418 | 1.587 |
| 35-39 | 18,3 | 6.004 | 5.898 | 19,2 | 1.679 | 1.708 |
| 40-44 | 16,3 | 5.365 | 5.034 | 17,9 | 1.570 | 1.500 |
| 45-49 | 14,6 | 4.795 | 4.406 | 15,5 | 1.359 | 1.268 |
| 50-54 | 0,0 | na | na | 13,2 | 1.155 | 1.044 |
| **Status perkawinan** | | | | | | |
| Kawin | 94,0 | 30.931 | 30.869 | 100,0 | 8.758 | 8.758 |
| Cerai hidup | 3,1 | 1.012 | 1.035 | 0,0 | na | na |
| Cerai mati | 2,9 | 952 | 991 | 0,0 | na | na |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 41,8 | 13.745 | 13.087 | 42,6 | 3.728 | 3.510 |
| Perdesaan | 58,2 | 19.150 | 19.808 | 57,4 | 5.030 | 5.248 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 6,9 | 2.271 | 2.237 | 4,2 | 365 | 346 |
| Tidak tamat SD | 16,9 | 5.572 | 5.503 | 18,3 | 1.605 | 1.444 |
| Tamat SD | 30,6 | 10.077 | 8.834 | 26,7 | 2.339 | 2.084 |
| Tidak tamat SMTA | 20,6 | 6.781 | 7.048 | 19,7 | 1.721 | 1.868 |
| SMTA + | 24,9 | 8.193 | 9.273 | 31,1 | 2.727 | 3.016 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 18,9 | 6.219 | 8.453 | 19,1 | 1.676 | 2.226 |
| Menengah bawah | 20,1 | 6.606 | 6.578 | 19,4 | 1.698 | 1.750 |
| Menengah | 20,4 | 6.710 | 5.965 | 20,4 | 1.788 | 1.594 |
| Menengah atas | 20,4 | 6.713 | 5.918 | 19,6 | 1.713 | 1.527 |
| Teratas | 20,2 | 6.647 | 5.981 | 21,5 | 1.882 | 1.661 |
| **Agama** | | | | | | |
| Islam | 88,5 | 29.104 | 26.185 | 88,2 | 7.724 | 6.881 |
| Kristen/Protestan | 6,0 | 1.989 | 3.598 | 6,1 | 531 | 990 |
| Katolik | 2,9 | 958 | 1.406 | 3,0 | 263 | 368 |
| Hindu | 1,8 | 592 | 1.286 | 2,0 | 174 | 408 |
| Budha | 0,4 | 139 | 253 | 0,4 | 33 | 62 |
| Konghucu | 0,0 | 0 | 0 | 0,1 | 7 | 12 |
| Lainnya | 0,2 | 74 | 120 | 0,2 | 18 | 26 |
| Tak Terjawab (TT) | 0,1 | 38 | 47 | 0,1 | 8 | 11 |
| Jumlah | 100,0 | 32.895 | 32.895 | 100,0 | 8.758 | 8.758 |

Catatan: Kategori pendidikan merujuk pada tingkat pendidikan yang pernah diduduki, tanpa memperhatikan apakah tingkat pendidikan tersebut sudah ditamatkan atau belum.
na = Tidak berlaku

## 3.2 TINGKAT PENDIDIKAN

Tabel 3.2 menunjukkan distribusi persentase responden menurut tingkat pendidikan tertinggi yang diduduki atau ditamatkan berdasarkan umur, daerah tempat tinggal, dan status kekayaan. Wanita dan pria muda mempunyai kesempatan lebih untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dibanding responden yang lebih tua. Distribusi responden yang pernah sekolah meningkat sejalan dengan umur, baik pada pria dan wanita. Sebagai contoh, 2 persen wanita pernah kawin dan 1 persen pria kawin umur 20-24 tahun tidak pernah sekolah, dibandingkan dengan 18 persen wanita dan 7 persen pria umur 45-49 tahun. Selain itu, 35 persen wanita usia 20-24 sedang menyelesaikan SMTA, dibandingkan dengan hanya 11 persen wanita pada umur 45-49 tahun. Pada level pendidikan yang sama untuk laki-laki masing-masing sebesar 31 dan 14 persen.

Tabel 3.2 Tingkat pendidikan menurut karakteristik latar belakang

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut tingkat pendidikan tertinggi yang pernah diduduki atau diselesaikan, dan median lamanya tahun sekolah, menurut karakterisktik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Tingkat pendidikan tertinggi yang diduduki atau diselesaikan | | | | | | Jumlah | Jumlah responden | Median lamanya tahun sekolah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD[1)] | Tidak tamat SMTA | Tamat SMTA[2)] | SMTA+ | | | |
| **WANITA PERNAH KAWIN** | | | | | | | | | |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 2,2 | 10,6 | 38,6 | 39,2 | 9,1 | 0,3 | 100,0 | 845 | 5,9 |
| 20-24 | 1,5 | 9,4 | 28,5 | 34,9 | 21,7 | 4,0 | 100,0 | 4.094 | 8,2 |
| 25-29 | 2,1 | 10,1 | 31,3 | 25,1 | 22,9 | 8,5 | 100,0 | 5.771 | 8,2 |
| 30-34 | 3,0 | 11,0 | 35,4 | 21,2 | 21,1 | 8,2 | 100,0 | 6.020 | 6,3 |
| 35-39 | 5,9 | 15,0 | 31,7 | 18,4 | 21,8 | 7,3 | 100,0 | 6.004 | 5,9 |
| 40-44 | 12,5 | 26,4 | 27,4 | 12,5 | 14,1 | 7,1 | 100,0 | 5.365 | 5,4 |
| 45-49 | 18,0 | 32,0 | 26,5 | 10,9 | 7,0 | 5,6 | 100,0 | 4.795 | 5,0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3,7 | 11,2 | 23,5 | 22,4 | 27,7 | 11,5 | 100,0 | 13.745 | 8,5 |
| Perdesaan | 9,2 | 21,1 | 35,7 | 19,3 | 11,2 | 3,4 | 100,0 | 19.150 | 5,5 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 14,7 | 30,1 | 34,8 | 14,7 | 5,2 | 0,5 | 100,0 | 6.219 | 5,1 |
| Menengah bawah | 9,9 | 22,5 | 38,5 | 19,3 | 9,0 | 0,9 | 100,0 | 6.606 | 5,5 |
| Menengah | 6,5 | 16,3 | 35,7 | 23,7 | 14,9 | 2,9 | 100,0 | 6.710 | 5,8 |
| Menengah atas | 2,7 | 12,2 | 29,1 | 26,3 | 23,6 | 6,0 | 100,0 | 6.713 | 8,2 |
| Teratas | 1,2 | 4,5 | 15,3 | 18,6 | 36,9 | 23,3 | 100,0 | 6.647 | 11,3 |
| Jumlah | 6,9 | 16,9 | 30,6 | 20,6 | 18,1 | 6,8 | 100,0 | 32.895 | 5,8 |
| **PRIA KAWIN** | | | | | | | | | |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | * | 100,0 | 29 | 5,9 |
| 20-24 | 1,2 | 13,0 | 26,9 | 31,2 | 23,7 | 4,0 | 100,0 | 432 | 8,2 |
| 25-29 | 1,3 | 8,8 | 29,2 | 26,0 | 28,7 | 5,9 | 100,0 | 1.116 | 8,4 |
| 30-34 | 1,5 | 9,2 | 27,6 | 23,5 | 29,0 | 9,2 | 100,0 | 1.418 | 8,4 |
| 35-39 | 3,2 | 12,5 | 27,8 | 21,0 | 26,2 | 9,3 | 100,0 | 1.679 | 8,2 |
| 40-44 | 3,3 | 22,0 | 22,5 | 14,7 | 24,8 | 12,7 | 100,0 | 1.570 | 8,0 |
| 45-49 | 7,3 | 27,2 | 28,8 | 14,1 | 11,7 | 11,0 | 100,0 | 1.359 | 5,5 |
| 50-54 | 10,0 | 34,0 | 24,2 | 15,3 | 9,1 | 7,0 | 100,0 | 1.155 | 5,2 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 2,4 | 11,4 | 19,5 | 20,3 | 32,3 | 14,0 | 100,0 | 3.728 | 8,9 |
| Perdesaan | 5,4 | 23,5 | 32,0 | 19,2 | 14,4 | 5,5 | 100,0 | 5.030 | 5,7 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 9,8 | 28,9 | 35,2 | 16,9 | 8,4 | 0,8 | 100,0 | 1.676 | 5,3 |
| Menengah bawah | 5,1 | 29,1 | 32,9 | 21,1 | 10,4 | 1,3 | 100,0 | 1.698 | 5,5 |
| Menengah | 3,3 | 20,2 | 31,9 | 22,2 | 18,5 | 4,0 | 100,0 | 1.788 | 5,8 |
| Menengah atas | 1,9 | 11,3 | 23,3 | 22,2 | 32,0 | 9,3 | 100,0 | 1.713 | 8,6 |
| Teratas | 1,0 | 3,9 | 11,7 | 16,0 | 38,9 | 28,2 | 100,0 | 1.882 | 11,4 |
| Jumlah | 4,1 | 18,3 | 26,7 | 19,7 | 22,0 | 9,1 | 100,0 | 8.758 | 6,6 |

Catatan: Tanda bintang menunjukkan bahwa estimasi didasarkan pada kurang dari 25 kejadian dan tidak ditampilkan.
[1] Menamatkan/menyelesaikan tingkat 6 pada Sekolah Dasar (SD).
[2] Menamatkan/menyelesaikan tingkat 3 pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

Data SDKI menunjukkan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan bervariasi menurut daerah tempat tinggal. Wanita dan pria perkotaan lebih besar kemungkinannya untuk memperoleh pendidikan daripada mereka yang tinggal di daerah perdesaan. Empat persen dari wanita perkotaan dan 2 persen dari pria perkotaan tidak pernah sekolah, dibandingkan dengan 9 persen wanita dan 5 persen pria di perdesaan. Perbandingan median lamanya tahun sekolah menunjukkan pola yang sama, median untuk wanita perkotaan adalah sembilan tahun dan median untuk wanita perdesaan enam tahun.Untuk pria angkanya masing-masing adalah sembilan dan enam tahun. Perbedaan tingkat pendidikan antar provinsi cukup besar (lihat Tabel Lampiran A-3.2).

## 3.3 KEMAMPUAN MEMBACA

Kemampuan membaca adalah modal penting yang memungkinkan wanita dan pria meningkatkan kesempatan dalam hidupnya. Informasi tentang distribusi penduduk menurut kemampuan membaca bisa

membantu perencana dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana dalam pencapaian sasaran terhadap pesan-pesan program. Dalam SDKI 2007, seseorang dikatakan melek huruf jika ia mampu membaca sebagian atau seluruh kalimat bahasa Indonesia dalam kartu yang diperlihatkan oleh pewawancara kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan untuk menilai melek huruf hanya ditanyakan kepada wanita dan pria yang tidak bersekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Responden yang pernah duduk di sekolah menengah dianggap bisa membaca.

Tabel 3,3 Kemampuan membaca

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut tingkat pendidikan tertinggi yang pernah diduduki atau diselesaikan dan tingkat melek huruf, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | SMTA+ | Tidak sekolah atau Sekolah Dasar (SD) | | | | Jumlah | Persentase melek huruf [1] | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Bisa membaca seluruh kalimat | Bisa membaca sebagian kalimat | Tidak bisa membaca sama sekali | Tak terjawab | | | |
| WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-19 | 48,6 | 40,0 | 6,1 | 4,5 | 0,9 | 100,0 | 94,6 | 845 |
| 20-24 | 60,6 | 31,5 | 3,6 | 3,8 | 0,5 | 100,0 | 95,7 | 4.094 |
| 25-29 | 56,4 | 33,1 | 5,4 | 4,5 | 0,6 | 100,0 | 95,0 | 5.771 |
| 30-34 | 50,6 | 36,9 | 5,7 | 6,0 | 0,8 | 100,0 | 93,2 | 6.020 |
| 35-39 | 47,4 | 34,6 | 7,0 | 10,6 | 0,3 | 100,0 | 89,0 | 6.004 |
| 40-44 | 33,7 | 33,0 | 11,8 | 21,0 | 0,5 | 100,0 | 78,5 | 5.365 |
| 45-49 | 23,5 | 33,2 | 13,6 | 29,2 | 0,5 | 100,0 | 70,3 | 4.795 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 61,6 | 26,7 | 5,4 | 5,8 | 0,5 | 100,0 | 93,7 | 13.745 |
| Perdesaan | 34,0 | 39,3 | 9,5 | 16,7 | 0,6 | 100,0 | 82,8 | 19.150 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 20,4 | 39,9 | 13,5 | 25,6 | 0,7 | 100,0 | 73,8 | 6.219 |
| Menengah bawah | 29,1 | 42,8 | 10,0 | 17,5 | 0,6 | 100,0 | 81,9 | 6.606 |
| Menengah | 41,5 | 39,4 | 7,7 | 11,0 | 0,5 | 100,0 | 88,5 | 6.710 |
| Menengah atas | 55,9 | 32,0 | 5,9 | 5,7 | 0,6 | 100,0 | 93,8 | 6.713 |
| Teratas | 78,9 | 16,6 | 2,4 | 1,8 | 0,3 | 100,0 | 97,8 | 6.647 |
| Jumlah | 45,5 | 34,1 | 7,8 | 12,1 | 0,5 | 100,0 | 87,4 | 32.895 |
| PRIA KAWIN | | | | | | | | |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | 100,0 | * | 29 |
| 20-24 | 58,9 | 30,2 | 7,2 | 3,6 | 0,0 | 100,0 | 96,4 | 432 |
| 25-29 | 60,7 | 30,7 | 4,3 | 3,7 | 0,6 | 100,0 | 95,7 | 1.116 |
| 30-34 | 61,7 | 30,8 | 3,9 | 3,3 | 0,3 | 100,0 | 96,4 | 1.418 |
| 35-39 | 56,4 | 34,1 | 3,7 | 5,5 | 0,3 | 100,0 | 94,3 | 1.679 |
| 40-44 | 52,1 | 32,3 | 7,1 | 8,1 | 0,4 | 100,0 | 91,5 | 1.570 |
| 45-49 | 36,8 | 40,2 | 8,2 | 14,2 | 0,5 | 100,0 | 85,2 | 1.359 |
| 50-54 | 31,4 | 35,2 | 9,9 | 22,8 | 0,6 | 100,0 | 76,6 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 66,6 | 24,6 | 3,8 | 4,5 | 0,5 | 100,0 | 95,0 | 3.728 |
| Perdesaan | 39,1 | 40,5 | 7,8 | 12,2 | 0,4 | 100,0 | 87,4 | 5.030 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 26,1 | 43,9 | 11,6 | 18,0 | 0,4 | 100,0 | 81,6 | 1.676 |
| Menengah bawah | 32,9 | 42,6 | 9,4 | 14,6 | 0,5 | 100,0 | 84,9 | 1.698 |
| Menengah | 44,6 | 40,4 | 6,8 | 7,6 | 0,6 | 100,0 | 91,8 | 1.788 |
| Menengah atas | 63,6 | 30,1 | 2,5 | 3,6 | 0,2 | 100,0 | 96,3 | 1.713 |
| Teratas | 83,1 | 13,9 | 0,8 | 1,8 | 0,4 | 100,0 | 97,8 | 1.882 |
| Jumlah | 50,8 | 33,8 | 6,1 | 8,9 | 0,4 | 100,0 | 90,7 | 8.758 |

Catatan: Tanda bintang menunjukkan bahwa estimasi didasarkan pada kurang dari 25 kejadian dan tidak ditampilkan.
[1] Merujuk pada responden yang pernah duduk di sekolah lanjutan pertama atau lebih tinggi dan responden yang bisa membaca sebagian atau seluruh kalimat.

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di Indonesia cukup tinggi; untuk wanita pernah kawin 87 persen dan pria kawin 91 persen. Dua belas persen wanita dan 9 persen pria tidak mampu membaca sama sekali. Semakin muda umur responden lebih besar kemungkinannya untuk bisa membaca. Sementara, 96 persen wanita dan pria pada kelompok umur 20-24 tahun melek huruf dibandingkan dengan 70 persen wanita dan 85 persen pria pada kelompok umur 45-49 tahun. Ada variasi menurut daerah perkotaan dan perdesaan dan status kekayaan, yaitu responden di perkotaan dan mereka

yang hidup pada kuantil lebih atas cenderung dapat membaca dan menulis. Pada umumnya, seluruh wanita dan pria dalam kuantil teratas melek hhuruf (masing-masing 98 persen).

Keragaman tingkat melek huruf menurut propinsi disajikan pada Tabel Lampiran A-3.3.

## 3.4 AKSES TERHADAP MEDIA MASSA

`

Akses terhadap informasi adalah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekeliling mereka, dimana mungkin dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Penting untuk mengetahui kelompok penduduk mana yang sering atau jarang dijangkau oleh media massa, untuk tujuan program perencanaan yang ditujukan untuk penyebarluasan mengenai kesehatan dan keluarga berencana. Di SDKI 2007, akses terhadap media massa dinilai dengan menanyakan seberapa sering responden membaca surat kabar atau majalah, menonton televisi (TV), atau mendengarkan radio. Tabel 3.4 menunjukkan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang memperoleh memperoleh akses terhadap jenis media massa menurut umur, tempat tinggal, jenjang pendidikan dan indeks kuantil.

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa TV adalah media yang paling populer di antara wanita pernah kawin dan pria kawin (masing-masing 78 dan 80 persen), diikuti oleh radio dengan 27 persen wanita dan 32 persen pria yang mendengarkan setiap minggu. Persentase wanita dan pria yang membaca surat kabar atau majalah seminggu sekali jauh lebih rendah (12 persen wanita dan 24 persen pria). Sejak 2002-2003, telah terjadi penurunan yang nyata dalam proporsi wanita yang mempunyai akses terhadap ketiga media massa, dari 9 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 6 persen pada SDKI 2007.

Wanita dan pria yang tinggal di perkotaan dan yang berumur 30-44 tahun lebih berpeluang mendapatkan akses terhadap ketiga jenis media daripada mereka yang tinggal di perdesaan atau mereka yang berada pada kelompok umur lain. Pendidikan juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan akses terhadap media massa. Sebagai contoh, 14 persen wanita dan 22 persen pria yang berpendidikan sekolah menengah atau lebih tinggi mempunyai akses terhadap ketiga jenis media dibandingan wanita dan pria yang berpendidikan SD (masing-masing 2 persen dan 5 persen). Pria memiliki akses media massa yang lebih besar dibandingkan wanita. Perbedaan serupa terlihat pada semua kelompok penduduk.

Tabel Lampiran A-3.4 memperlihatkan variasi akses media massa bagi wanita pernah kawin dan pria kawin menurut propinsi.

Tabel 3.4 Akses terhadap media massa

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mempunyai akses terdahap media massa tertentu dalam seminggu, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Membaca surat kabar/ majalah paling sedikit sekali seminggu | Menonton TV paling sedikit sekali seminggu | Mendengarkan radio paling sedikit sekali seminggu | Akses terhadap ketiga media massa | Tidak ada akses terhadap media massa | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | |
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | 6,0 | 72,0 | 32,3 | 2,3 | 21,3 | 845 |
| 20-24 | 8,7 | 79,2 | 32,2 | 4,8 | 15,9 | 4.094 |
| 25-29 | 12,8 | 81,3 | 28,9 | 5,5 | 14,9 | 5.771 |
| 30-34 | 13,2 | 80,7 | 27,6 | 5,7 | 15,8 | 6.020 |
| 35-39 | 14,2 | 78,7 | 27,8 | 6,7 | 17,6 | 6.004 |
| 40-44 | 13,4 | 74,7 | 25,1 | 6,3 | 21,7 | 5.365 |
| 45-49 | 9,2 | 72,4 | 22,0 | 3,4 | 24,2 | 4.795 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 20,0 | 86,7 | 29,7 | 8,8 | 10,4 | 13.745 |
| Perdesaan | 6,2 | 71,5 | 25,7 | 2,9 | 24,0 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 0,3 | 50,3 | 12,4 | 0,1 | 46,2 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 2,1 | 66,0 | 19,8 | 1,0 | 30,2 | 5.572 |
| Tamat SD | 4,8 | 76,7 | 26,4 | 2,5 | 19,0 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 9,4 | 83,4 | 30,6 | 4,4 | 12,7 | 6.781 |
| SMTA + | 33,0 | 90,3 | 35,1 | 14,3 | 6,4 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 2,8 | 45,4 | 19,0 | 1,1 | 46,8 | 6.219 |
| Menengah bawah | 4,6 | 72,9 | 25,4 | 1,9 | 22,1 | 6.606 |
| Menengah | 7,1 | 84,9 | 27,6 | 3,3 | 12,3 | 6.710 |
| Menengah atas | 12,6 | 90,6 | 30,9 | 6,1 | 7,5 | 6.713 |
| Teratas | 32,3 | 93,0 | 33,3 | 14,3 | 4,9 | 6.647 |
| Jumlah | 12,0 | 77,8 | 27,3 | 5,4 | 18,3 | 32.895 |
| PRIA KAWIN | | | | | | |
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | 29 |
| 20-24 | 14,0 | 82,6 | 32,5 | 6,3 | 13,4 | 432 |
| 25-29 | 22,9 | 81,9 | 31,8 | 7,4 | 13,9 | 1.116 |
| 30-34 | 27,2 | 81,7 | 33,6 | 11,4 | 12,7 | 1.418 |
| 35-39 | 25,5 | 81,2 | 36,2 | 11,6 | 13,7 | 1.679 |
| 40-44 | 25,7 | 82,1 | 31,1 | 11,5 | 12,3 | 1.570 |
| 45-49 | 23,5 | 78,7 | 28,1 | 8,0 | 17,5 | 1.359 |
| 50-54 | 19,9 | 75,5 | 30,3 | 8,8 | 19,8 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 36,0 | 88,4 | 33,0 | 13,7 | 7,4 | 3.728 |
| Perdesaan | 14,7 | 74,4 | 31,3 | 6,9 | 20,3 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 2,2 | 46,9 | 20,0 | 0,4 | 49,3 | 365 |
| Tidak tamat SD | 4,7 | 70,2 | 24,9 | 2,1 | 25,3 | 1.605 |
| Tamat SD | 10,2 | 76,7 | 31,8 | 4,5 | 18,2 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 19,1 | 84,5 | 33,2 | 7,5 | 10,3 | 1.721 |
| SMTA + | 52,6 | 91,4 | 37,1 | 21,7 | 3,9 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 6,3 | 51,1 | 25,5 | 3,0 | 40,5 | 1.676 |
| Menengah bawah | 11,1 | 75,8 | 30,3 | 5,6 | 19,0 | 1.698 |
| Menengah | 17,9 | 87,5 | 34,0 | 8,1 | 8,5 | 1.788 |
| Menengah atas | 28,2 | 92,7 | 33,5 | 10,6 | 4,6 | 1.713 |
| Teratas | 52,4 | 92,6 | 36,0 | 20,7 | 3,5 | 1.882 |
| Jumlah | 23,8 | 80,4 | 32,0 | 9,8 | 14,8 | 8.758 |

## 3.5 KETENAGAKERJAAN

### 3.5.1 Status Pekerjaan

Responden SDKI 2007 ditanyai sejumlah pertanyaan guna mendapatkan data status pekerjaan mereka pada saat survei dan keberlangsungan pekerjaan mereka selama dua belas bulan sebelum

pelaksanaan survei. Pengukuran pekerjaan wanita sulit, karena beberapa pekerjaan yang dikerjakan oleh wanita, khususnya di usaha pertanian keluarga, usaha keluarga, atau di sektor informal sering tidak dianggap oleh wanita itu sendiri sebagai pekerjaan dan dengan demikian hal ini tidak dilaporkan sebagai pekerjaan. Untuk menghindari rendahnya perkiraan persentase wanita yang bekerja, responden wanita dalam SDKI ditanyai beberapa pertanyaan untuk memastikan status pekerjaan mereka. Pertama, kepada responden ditanyakan, "*Di samping pekerjaan rumah, apakah ibu sekarang bekerja?*" Responden wanita yang menjawab "tidak" pada pertanyaan ini kemudian ditanya, "*Seperti yang ibu ketahui, banyak wanita yang bekerja, maksud saya di samping mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Beberapa di antaranya bekerja di toko, atau di perusahaan, atau di instansi pemerintah. Beberapa wanita bekerja dengan mendapat upah/gaji, dan juga ada yang bekerja tetapi tidak mendapat upah atau gaji. Apakah ibu melakukan kegiatan tersebut atau ada pekerjaan lain?*". Responden wanita yang menjawab "tidak" pada pertanyaan ini kemudian ditanya, "*Dalam 12 bulan terakhir, apakah ibu pernah bekerja?*". Responden dikatakan bekerja jika mereka menjawab salah satu dari dua pertanyaan pertama "ya". Responden wanita yang menjawab pertanyaan ketiga "ya" tidak dianggap sedang bekerja tetapi bekerja dalam 12 bulan terakhir.

Tabel 3.5.1 Status pekerjaan: wanita

Distribusi persentase wanita pernah kawin menurut status pekerjaan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Bekerja dalam 12 bulan terakhir | | Tidak Bekerja dalam 12 bulan terakhir | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sekarang sedang bekerja | Sekarang sedang tidak bekerja | | | |
| **Umur** | | | | | |
| 15-19 | 29,7 | 9,3 | 61,0 | 100,0 | 845 |
| 20-24 | 38,7 | 5,7 | 55,6 | 100,0 | 4.094 |
| 25-29 | 49,5 | 4,1 | 46,3 | 100,0 | 5.771 |
| 30-34 | 57,0 | 3,4 | 39,7 | 100,0 | 6.020 |
| 35-39 | 63,8 | 2,4 | 33,8 | 100,0 | 6.004 |
| 40-44 | 67,6 | 2,1 | 30,3 | 100,0 | 5.365 |
| 45-49 | 68,0 | 2,2 | 29,9 | 100,0 | 4.795 |
| **Status perkawinan** | | | | | |
| Kawin | 56,2 | 3,4 | 40,4 | 100,0 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 74,3 | 3,5 | 22,3 | 100,0 | 1.964 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | |
| 0 | 54,3 | 7,2 | 38,5 | 100,0 | 2.687 |
| 1-2 | 55,2 | 3,3 | 41,4 | 100,0 | 18.545 |
| 3-4 | 60,9 | 2,7 | 36,4 | 100,0 | 8.908 |
| 5+ | 62,2 | 2,0 | 35,8 | 100,0 | 2.754 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 53,1 | 3,0 | 43,8 | 100,0 | 13.745 |
| Perdesaan | 60,2 | 3,6 | 36,2 | 100,0 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | |
| Tidak sekolah | 75,9 | 2,3 | 21,8 | 100,0 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 63,9 | 3,0 | 33,0 | 100,0 | 5.572 |
| Tamat SD | 56,9 | 3,4 | 39,7 | 100,0 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 47,0 | 4,4 | 48,5 | 100,0 | 6.781 |
| SMTA + | 56,6 | 3,0 | 40,4 | 100,0 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 61,8 | 4,2 | 33,9 | 100,0 | 6.219 |
| Menengah bawah | 59,2 | 3,5 | 37,3 | 100,0 | 6.606 |
| Menengah | 56,9 | 3,8 | 39,3 | 100,0 | 6.710 |
| Menengah atas | 52,6 | 3,2 | 44,2 | 100,0 | 6.713 |
| Teratas | 56,2 | 2,2 | 41,6 | 100,0 | 6.647 |
| Jumlah | 57,3 | 3,4 | 39,3 | 100,0 | 32.895 |

[1] "Sekarang sedang bekerja" didefinisikan sebagai mempunyai pekerjaan dalam seminggu terakhir. Termasuk mereka yang tidak bekerja dalam seminggu terakhir tetapi biasanya bekerja dan termasuk mereka yang tidak masuk bekerja karena sedang bepergian, sakit, liburan atau alasan lain.

Tabel 3.5.1 dan Gambar 3.1 menunjukkan bahwa 57 persen dari wanita pernah kawin sedang bekerja, 3 persen bekerja dalam 12 bulan terakhir, dan 39 persen wanita tidak bekerja sama sekali pada periode yang sama. Wanita usia tua, wanita yang tinggal di perdesaan, dan yang tidak berpendidikan lebih

besar kemungkinannya untuk bekerja. Selain itu, responden wanita yang memiliki lebih banyak anak lebih berkemungkinan untuk bekerja pada waktu survei.

Tabel 3.5.1 menunjukkan bahwa pekerjaan dan indeks kekayaan mempunyai hubungan yang negatif; kecenderungan bahwa seorang wanita bekerja menurun seiring dengan naiknya kuantil terendah ke kuantil teratas.

Tabel 3.5.2 Status pekerjaan: pria

Distribusi persentase pria kawin menurut status pekerjaan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Bekerja dalam 12 bulan terakhir: Sekarang sedang bekerja | Bekerja dalam 12 bulan terakhir: Sekarang sedang tidak bekerja | Tidak Bekerja dalam 12 bulan terakhir | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | 100,0 | 29 |
| 20-24 | 96,4 | 3,3 | 0,3 | 100,0 | 432 |
| 25-29 | 97,3 | 2,1 | 0,6 | 100,0 | 1.116 |
| 30-34 | 98,5 | 1,3 | 0,2 | 100,0 | 1.418 |
| 35-39 | 98,5 | 0,9 | 0,6 | 100,0 | 1.679 |
| 40-44 | 98,6 | 0,5 | 0,9 | 100,0 | 1.570 |
| 45-49 | 98,3 | 1,3 | 0,4 | 100,0 | 1.359 |
| 50-54 | 96,9 | 0,7 | 2,4 | 100,0 | 1.155 |
| 20-24 | 96,4 | 3,3 | 0,3 | 100,0 | 432 |
| 25-29 | 97,3 | 2,1 | 0,6 | 100,0 | 1.116 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | |
| 0 | 97,4 | 2,2 | 0,4 | 100,0 | 723 |
| 1-2 | 98,1 | 1,2 | 0,6 | 100,0 | 4.855 |
| 3-4 | 97,8 | 0,8 | 1,4 | 100,0 | 2.411 |
| 5+ | 98,2 | 1,3 | 0,5 | 100,0 | 769 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 97,6 | 1,3 | 1,1 | 100,0 | 3.728 |
| Perdesaan | 98,3 | 1,1 | 0,6 | 100,0 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | |
| Tidak sekolah | 96,7 | 1,5 | 1,7 | 100,0 | 365 |
| Tidak tamat SD | 98,8 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 1.605 |
| Tamat SD | 97,9 | 1,3 | 0,8 | 100,0 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 97,1 | 1,8 | 1,1 | 100,0 | 1.721 |
| SMTA + | 98,3 | 1,0 | 0,7 | 100,0 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 98,3 | 1,4 | 0,3 | 100,0 | 1.676 |
| Menengah bawah | 97,5 | 1,5 | 1,0 | 100,0 | 1.698 |
| Menengah | 98,0 | 0,9 | 1,0 | 100,0 | 1.788 |
| Menengah atas | 97,7 | 1,5 | 0,8 | 100,0 | 1.713 |
| Teratas | 98,4 | 0,7 | 0,9 | 100,0 | 1.882 |
| Jumlah | 98,0 | 1,2 | 0,8 | 100,0 | 8.758 |

[1] "Sekarang sedang bekerja" didefinisikan sebagai mempunyai pekerjaan dalam seminggu terakhir. Termasuk mereka yang tidak bekerja dalam seminggu terakhir tetapi biasanya bekerja dan termasuk mereka yang tidak masuk bekerja karena sedang bepergian, sakit, liburan atau alasan lain.

Tabel 3.5.2 menunjukkan bahwa hampir semua responden pria kawin saat ini bekerja (98 persen), sebaliknya 1 persen yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei, dan hanya 1 persen pria yang tidak bekerja sama sekali pada periode yang sama. Ada sedikit perbedaan variasi menurut kelompok umur pria. Tabel Lampiran A-3.5.1 dan A-3.5.2 menunjukkan distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut status pekerjaan dan provinsi.

***Gambar 3.1* Status pekerjaan wanita umur 15-49**

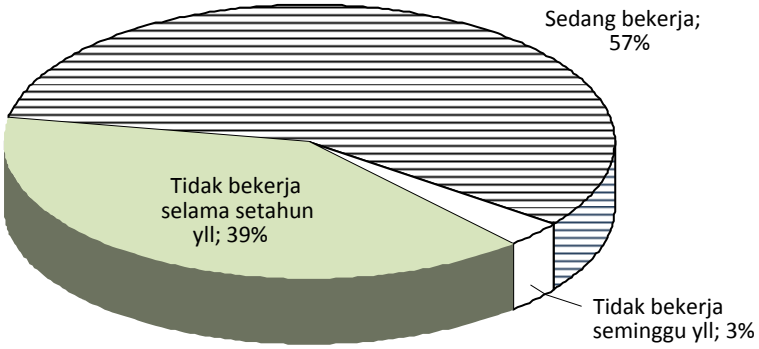


### 3.5.2 Jenis Pekerjaan

Tabel 3.6.1 menyajikan distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei menurut jenis pekerjaan dan karakteristik latar belakang. Data tersebut menggambarkan bahwa 40 persen wanita pernah kawin bekerja di sektor pertanian, dan separo di antara mereka (20 persen) bekerja pada lahan pertanian milik sendiri. Sebagian besar wanita yang bekerja di sektor bukan pertanian bekerja di sektor perdagangan dan jasa pelayanan (37 persen).

Tabel 3.6.1 Jenis pekerjaan: wanita

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei menurut jenis pekerjaan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Pertanian | | | | | Bukan Pertanian | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Lahan milik sendiri | Lahan milik keluarga | Lahan milik orang lain | Lahan sewa | Tidak tahu/ tidak jawab | Profe-sional/ teknisi/ manajer | Tata usaha | Tenaga usaha jasa dan penjualan | Tenaga ahli/ terampil | Bukan tenaga ahli/ terampil | Lainnya/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 19,6 | 14,2 | 22,0 | 1,8 | 0,2 | 1,4 | 0,4 | 26,1 | 14,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 330 |
| 20-24 | 16,8 | 8,2 | 11,1 | 0,7 | 1,1 | 3,7 | 2,9 | 35,9 | 19,1 | 0,1 | 0,5 | 100,0 | 1.816 |
| 25-29 | 16,3 | 4,8 | 10,1 | 1,4 | 0,7 | 8,1 | 3,7 | 37,0 | 17,6 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 3.093 |
| 30-34 | 16,9 | 4,3 | 13,2 | 1,5 | 0,6 | 5,9 | 3,1 | 38,4 | 15,6 | 0,1 | 0,3 | 100,0 | 3.631 |
| 35-39 | 20,5 | 3,7 | 14,4 | 1,5 | 0,3 | 7,3 | 2,5 | 38,7 | 11,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 3.974 |
| 40-44 | 21,9 | 3,2 | 13,6 | 2,0 | 0,6 | 8,8 | 3,0 | 38,1 | 8,7 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 3.740 |
| 45-49 | 28,0 | 3,0 | 15,9 | 1,2 | 1,1 | 6,8 | 1,8 | 33,5 | 8,4 | 0,2 | 0,1 | 100,0 | 3.362 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kawin | 20,8 | 4,3 | 13,5 | 1,4 | 0,7 | 7,1 | 2,9 | 36,2 | 12,8 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 18.420 |
| Cerai hidup/ cerai mati | 15,2 | 4,4 | 12,9 | 1,5 | 0,6 | 4,9 | 1,9 | 45,4 | 13,1 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 1.526 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 13,6 | 5,3 | 8,0 | 1,3 | 0,3 | 9,9 | 4,6 | 39,0 | 17,8 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 1.653 |
| 1-2 | 18,1 | 4,4 | 13,7 | 1,0 | 0,6 | 7,2 | 3,4 | 36,5 | 14,8 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 10.855 |
| 3-4 | 22,9 | 3,9 | 13,9 | 1,5 | 0,9 | 7,0 | 1,8 | 39,0 | 9,0 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 5.669 |
| 5+ | 32,4 | 4,5 | 15,7 | 4,0 | 0,6 | 2,7 | 0,7 | 31,0 | 8,1 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 1.769 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 2,2 | 0,7 | 4,9 | 0,5 | 0,4 | 10,7 | 5,6 | 56,9 | 17,7 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 7.720 |
| Perdesaan | 31,9 | 6,7 | 18,8 | 2,0 | 0,8 | 4,6 | 1,0 | 24,3 | 9,7 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 12.225 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 35,0 | 5,1 | 27,8 | 2,3 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 20,2 | 8,9 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.776 |
| Tidak tamat SD | 30,6 | 5,4 | 23,4 | 1,9 | 1,0 | 0,0 | 0,0 | 28,7 | 9,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 3.731 |
| Tamat SD | 25,0 | 5,5 | 16,4 | 1,3 | 0,5 | 0,5 | 0,1 | 36,2 | 14,3 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 6.074 |
| Tidak tamat SMTA | 16,4 | 4,8 | 6,9 | 2,0 | 0,7 | 1,9 | 0,4 | 47,6 | 18,9 | 0,1 | 0,3 | 100,0 | 3.489 |
| SMTA + | 4,4 | 1,6 | 1,5 | 0,6 | 0,6 | 26,5 | 11,0 | 42,5 | 10,9 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 4.876 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 41,2 | 8,8 | 22,9 | 2,9 | 0,9 | 1,1 | 0,2 | 13,8 | 8,1 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 4.108 |
| Menengah bawah | 29,2 | 5,6 | 22,8 | 1,9 | 0,9 | 1,7 | 0,5 | 26,5 | 10,6 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 4.143 |
| Menengah | 18,6 | 4,2 | 14,0 | 1,3 | 0,6 | 4,6 | 1,3 | 39,2 | 16,0 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 4.070 |
| Menengah atas | 8,8 | 2,2 | 5,6 | 0,6 | 0,2 | 8,4 | 1,8 | 52,7 | 19,4 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 3.744 |
| Teratas | 1,9 | 0,5 | 0,4 | 0,4 | 0,7 | 19,8 | 10,5 | 54,9 | 10,4 | 0,1 | 0,3 | 100,0 | 3.879 |
| Jumlah | 20,4 | 4,4 | 13,4 | 1,5 | 0,7 | 7,0 | 2,8 | 36,9 | 12,8 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 19.946 |

Jenis pekerjaan responden bervariasi menurut umur; wanita muda yang bekerja di sektor pertanian cenderung bekerja pada lahan milik keluarga, sedangkan wanita usia tua cenderung bekerja pada lahan pertanian milik sendiri. Di sektor bukan pertanian, persentase wanita yang bekerja pada sektor penjualan dan jasa pelayanan meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Wanita di perdesaan dan yang berpendidikan rendah lebih besar kemungkinannya untuk bekerja di sektor pertanian daripada kelompok wanita lainnya. Wanita perkotaan dan yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk bekerja di bidang penjualan dan jasa pelayanan.

Tabel 3.6.2 menunjukkan distribusi persentase pria kawin yang bekerja dalam 12 bulan terakhir sebelum survei menurut pekerjaan dan karakteristik latar belakang. Tiga puluh sembilan persen dari pria berstatus kawin bekerja di sektor pertanian dan sekitar separo (20 persen) bekerja pada lahan pertanian milik sendiri. Pada sektor bukan pertanian, seperti halnya dengan wanita, pria lebih besar kemungkinannya untuk bekerja di bidang penjualan dan jasa pelayanan dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain (29 persen). Pria menunjukkan keragaman antar subkelompok yang sama seperti pada wanita.

Tabel 3.6.2 Jenis pekerjaan: pria

Distribusi persentase pria kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei menurut jenis pekerjaan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Pertanian | | | | | Bukan Pertanian | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Lahan milik sendiri | Lahan milik keluarga | Lahan milik orang lain | Lahan sewa | Tidak tahu/ tidak jawab | Profe-sional/ teknisi/ manajer | Tata usaha | Tenaga usaha jasa dan penjualan | Tenaga ahli/ terampil | Bukan tenaga ahli/ terampil | Lainnya/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah pria |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | 100,0 | 29 |
| 20-24 | 14,3 | 11,3 | 14,7 | 3,4 | 0,7 | 1,8 | 0,7 | 25,9 | 25,2 | 1,7 | 0,3 | 100,0 | 430 |
| 25-29 | 14,3 | 6,0 | 10,3 | 0,9 | 0,4 | 3,4 | 3,4 | 32,2 | 26,3 | 1,6 | 1,2 | 100,0 | 1.109 |
| 30-34 | 16,0 | 6,1 | 11,2 | 1,9 | 0,4 | 5,6 | 3,1 | 33,9 | 19,4 | 1,1 | 1,3 | 100,0 | 1.415 |
| 35-39 | 18,6 | 3,5 | 12,4 | 1,5 | 0,8 | 6,9 | 3,5 | 31,1 | 19,1 | 1,7 | 0,9 | 100,0 | 1.668 |
| 40-44 | 21,3 | 2,2 | 11,5 | 1,1 | 0,5 | 8,7 | 4,6 | 28,9 | 18,3 | 1,7 | 1,2 | 100,0 | 1.555 |
| 45-49 | 24,7 | 2,5 | 16,4 | 1,2 | 1,0 | 9,6 | 4,4 | 24,5 | 12,2 | 1,7 | 1,8 | 100,0 | 1.353 |
| 50-54 | 27,1 | 2,2 | 17,0 | 1,0 | 0,5 | 5,2 | 5,5 | 26,2 | 12,0 | 2,1 | 1,3 | 100,0 | 1.127 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 15,6 | 6,6 | 9,6 | 1,3 | 0,9 | 3,9 | 4,1 | 36,1 | 19,3 | 1,8 | 0,8 | 100,0 | 720 |
| 1-2 | 18,4 | 4,4 | 12,8 | 1,6 | 0,4 | 6,4 | 3,8 | 29,1 | 20,2 | 1,7 | 1,0 | 100,0 | 4.823 |
| 3-4 | 20,8 | 2,6 | 14,1 | 0,8 | 0,7 | 8,3 | 4,0 | 30,2 | 16,1 | 1,1 | 1,4 | 100,0 | 2.378 |
| 5+ | 30,3 | 4,5 | 14,7 | 2,1 | 0,9 | 3,9 | 3,6 | 23,0 | 12,1 | 2,8 | 2,1 | 100,0 | 765 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 4,1 | 0,7 | 5,2 | 0,8 | 0,7 | 9,2 | 6,5 | 44,4 | 25,8 | 0,7 | 1,9 | 100,0 | 3.686 |
| Perdesaan | 31,6 | 6,6 | 18,9 | 1,8 | 0,5 | 4,5 | 1,9 | 18,4 | 12,7 | 2,3 | 0,7 | 100,0 | 5.000 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 37,2 | 3,1 | 28,9 | 0,3 | 1,2 | 1,4 | 0,1 | 13,4 | 11,5 | 3,0 | 0,0 | 100,0 | 359 |
| Tidak tamat SD | 27,9 | 4,0 | 27,4 | 2,1 | 0,7 | 0,1 | 0,0 | 21,2 | 14,4 | 1,7 | 0,4 | 100,0 | 1.596 |
| Tamat SD | 27,8 | 5,9 | 13,3 | 1,2 | 0,6 | 0,7 | 0,2 | 30,6 | 16,6 | 2,6 | 0,6 | 100,0 | 2.322 |
| Tidak tamat SMTA | 16,7 | 5,9 | 12,1 | 2,3 | 0,5 | 1,6 | 2,6 | 30,1 | 25,8 | 1,2 | 1,2 | 100,0 | 1.703 |
| SMTA + | 8,2 | 1,7 | 3,1 | 0,7 | 0,5 | 19,0 | 10,5 | 34,9 | 18,3 | 0,9 | 2,3 | 100,0 | 2.707 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 36,6 | 8,8 | 25,8 | 2,4 | 0,9 | 0,9 | 0,5 | 11,0 | 10,3 | 2,7 | 0,1 | 100,0 | 1.672 |
| Menengah bawah | 28,3 | 4,9 | 20,4 | 1,6 | 0,5 | 1,2 | 1,2 | 20,9 | 18,0 | 2,2 | 0,7 | 100,0 | 1.680 |
| Menengah | 20,5 | 4,9 | 13,2 | 1,9 | 0,5 | 4,9 | 2,7 | 29,1 | 19,8 | 1,6 | 0,9 | 100,0 | 1.770 |
| Menengah atas | 11,9 | 2,0 | 6,3 | 0,6 | 0,5 | 7,8 | 4,0 | 41,2 | 24,2 | 0,7 | 0,9 | 100,0 | 1.700 |
| Teratas | 4,1 | 0,5 | 1,2 | 0,5 | 0,6 | 16,6 | 10,2 | 43,2 | 19,0 | 1,0 | 3,1 | 100,0 | 1.865 |
| Jumlah | 19,9 | 4,1 | 13,1 | 1,4 | 0,6 | 6,5 | 3,9 | 29,4 | 18,3 | 1,6 | 1,2 | 100,0 | 8.686 |

Catatan: Tanda bintang mewakili kalau angka tersebut kurang dari 25 kejadian (sangat kecil) yang tidak tertimbang dan tidak ditampilkan.

## 3.6 JENIS PENDAPATAN WANITA

Tabel 3.7 menunjukkan distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja selama 12 bulan sebelum survei menurut jenis pendapatan yang diterima, jenis pengusaha (majikan), kelangsungan (kontinuitas) pekerjaan, dan keragamannya menurut lapangan pekerjaan (pertanian dan bukan pertanian). Enam puluh satu persen wanita bekerja menerima pendapatan berupa uang; 6 persen mendapat uang dan barang; dan 29 persen tidak dibayar atau pekerja keluarga (Gambar 3.2). Sebagian besar wanita yang bekerja di sektor pertanian (53 persen) tidak menerima upah, sedangkan di antara wanita yang bekerja di sektor bukan pertanian, hanya 13 persen yang tidak menerima upah sama sekali.

Enam di antara 10 wanita yang bekerja di sektor pertanian bekerja untuk anggota keluarga, namun wanita yang bekerja di sektor bukan pertanian lebih besar kemungkinannya dipekerjakan oleh bukan anggota keluarga (46 persen) atau berusaha sendiri (41 persen). Sembilan dari 10 wanita yang bekerja pada pekerjaan bukan pertanian bekerja sepanjang tahun, dibandingkan dengan enam diantara 10 wanita dari (58 persen) wanita yang bekerja di bidang pertanian. Tiga puluh tujuh persen dari wanita pernah kawin di sektor pertanian adalah pekerja musiman.

Tabel 3,7 Karakteristik pekerjaan: wanita

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei menurut jenis pendapatan, jenis pengusaha, kelangsungan pekerjaan, dan lapangan pekerjaan (pertanian atau bukan pertanian), Indonesia 2007

| Karakteristik pekerjaan | Pertanian | Bukan pertanian | Jumlah |
|---|---|---|---|
| **Jenis pendapatan** | | | |
| Hanya uang | 31,3 | 81,7 | 61,4 |
| Uang dan barang | 8,3 | 4,6 | 6,1 |
| Hanya barang | 7,4 | 0,2 | 3,1 |
| Tidak dibayar | 52,9 | 13,2 | 29,2 |
| Tak terjawab (TT) | 0,2 | 0,3 | 0,2 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Jenis pengusaha** | | | |
| Dibantu oleh pekerja keluarga | 60,3 | 12,8 | 32,0 |
| Dibantu oleh bukan pekerja keluarga | 27,8 | 46,2 | 38,8 |
| Berusaha sendiri | 11,7 | 40,6 | 28,9 |
| Tak terjawab (TT) | 0,2 | 0,4 | 0,3 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| **Kelangsungan pekerjaan** | | | |
| Sepanjang tahun | 58,1 | 90,6 | 77,5 |
| Musiman | 36,9 | 4,9 | 17,8 |
| Sesekali | 4,5 | 4,1 | 4,3 |
| Tak terjawab (TT) | 0,4 | 0,4 | 0,5 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita yang bekerja dalam 12 bulan terakhir | 8.038 | 11.902 | 19.946 |

Catatan: Jumlah termasuk 15 wanita yang tidak mengetahui informasi mengenai jenis pekerjaan yang tidak disajikan dalam tabel ini.

**Gambar 3.2**
**Jenis pendapatan wanita bekerja umur 15-49**

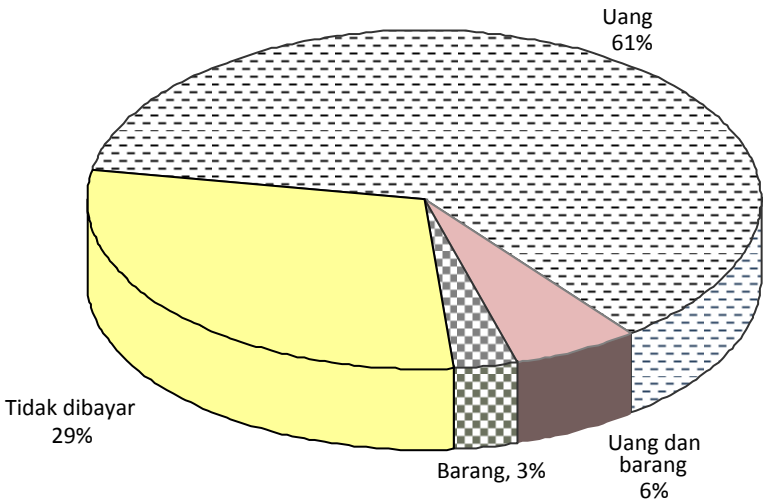

## 3.7 KONTROL ATAS PENDAPATAN DAN SUMBANGAN PENDAPATAN WANITA TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Kepada wanita bekerja yang mendapat penghasilan berupa uang ditanyakan siapa yang menentukan penggunaan uang yang diperolehnya. Informasi ini memungkinkan adanya penilaian dari kontrol wanita atas penghasilan mereka. Di samping itu, kepada mereka ditanyakan proporsi dari pengeluaran rumah tangga yang dipenuhi oleh pendapatan mereka. Informasi ini penting untuk menilai seberapa penting peran pendapatan wanita dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan memberikan indikasi mengenai pemberdayaan wanita. Diharapkan agar pekerjaan dan pendapatan lebih memberdayakan wanita jika mereka merasa penghasilan mereka mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Tabel 3.8 menggambarkan bagaimana tingkat pengendalian/pengaruh responden dalam penggunaan penghasilan mereka dan sejauh mana penghasilan wanita dalam memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga bervariasi menurut karakteristik latar belakang.

Tabel 3.8 Keputusan atas penggunaan pendapatan dan sumbangan pendapatan wanita terhadap pengeluaran rumah tangga

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei yang memperoleh pendapatan berupa uang menurut orang yang memutuskan penggunaan pendapatan dan menurut proporsi pengeluaran rumah tangga yang dipenuhi oleh pendapatan, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Orang yang membuat keputusan atas penggunaan pendapatan: | | | | | Proporsi pengeluaran rumah tangga yang dipenuhi oleh pendapatan: | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Diri sendiri | Bersama | Hanya orang lain | Tidak ter-jawab | Jumlah | Hampir tidak ada/tidak ada | Kurang dari separo | Setengah atau lebih | Semua | Tidak ter-jawab | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 74,1 | 18,3 | 3,6 | 3,9 | 100,0 | 7,2 | 9,0 | 44,8 | 33,9 | 5,0 | 100,0 | 208 |
| 20-24 | 66,7 | 30,0 | 2,7 | 0,6 | 100,0 | 6,5 | 12,1 | 44,0 | 36,0 | 1,5 | 100,0 | 1.206 |
| 25-29 | 64,4 | 29,8 | 3,6 | 2,1 | 100,0 | 5,4 | 12,8 | 41,5 | 39,8 | 0,5 | 100,0 | 2.121 |
| 30-34 | 67,1 | 29,4 | 3,0 | 0,5 | 100,0 | 3,2 | 10,2 | 37,6 | 48,4 | 0,6 | 100,0 | 2.534 |
| 35-39 | 68,0 | 28,1 | 2,6 | 1,3 | 100,0 | 2,7 | 9,2 | 39,3 | 47,9 | 0,9 | 100,0 | 2.699 |
| 40-44 | 72,2 | 24,8 | 2,2 | 0,8 | 100,0 | 1,7 | 9,2 | 39,9 | 48,2 | 1,1 | 100,0 | 2.527 |
| 45-49 | 72,1 | 24,6 | 2,3 | 0,9 | 100,0 | 1,7 | 7,1 | 33,9 | 56,7 | 0,5 | 100,0 | 2.158 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | | | |
| Kawin | 65,9 | 29,9 | 3,0 | 1,1 | 100,0 | 3,3 | 10,4 | 40,7 | 44,7 | 0,9 | 100,0 | 12.170 |
| Cerai hidup/cerai mati | 95,0 | 4,1 | 0,2 | 0,7 | 100,0 | 2,9 | 5,2 | 23,3 | 68,3 | 0,4 | 100,0 | 1.283 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 70,3 | 27,0 | 1,7 | 1,0 | 100,0 | 10,5 | 15,1 | 46,8 | 26,0 | 1,5 | 100,0 | 1.203 |
| 1-2 | 68,4 | 27,6 | 3,0 | 1,1 | 100,0 | 3,0 | 10,1 | 40,4 | 45,8 | 0,7 | 100,0 | 7.538 |
| 3-4 | 69,0 | 27,6 | 2,3 | 1,0 | 100,0 | 2,2 | 8,4 | 36,2 | 52,3 | 0,8 | 100,0 | 3.702 |
| 5+ | 68,0 | 26,9 | 3,9 | 1,3 | 100,0 | 1,1 | 7,0 | 30,2 | 60,3 | 1,3 | 100,0 | 1.010 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 72,0 | 24,9 | 2,4 | 0,6 | 100,0 | 4,3 | 9,8 | 41,2 | 44,3 | 0,4 | 100,0 | 6.529 |
| Perdesaan | 65,5 | 29,9 | 3,1 | 1,5 | 100,0 | 2,3 | 9,9 | 37,0 | 49,4 | 1,3 | 100,0 | 6.924 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 75,6 | 21,3 | 2,1 | 1,0 | 100,0 | 1,3 | 5,5 | 26,8 | 64,9 | 1,5 | 100,0 | 960 |
| Tidak tamat SD | 71,9 | 24,7 | 2,3 | 1,2 | 100,0 | 1,6 | 7,7 | 29,6 | 60,3 | 0,8 | 100,0 | 2.192 |
| Tamat SD | 69,1 | 26,7 | 3,3 | 1,0 | 100,0 | 1,9 | 8,8 | 33,1 | 55,4 | 0,8 | 100,0 | 3.829 |
| Tidak tamat SMTA | 66,6 | 29,6 | 2,4 | 1,3 | 100,0 | 3,1 | 11,9 | 42,4 | 41,3 | 1,4 | 100,0 | 2.375 |
| SMTA + | 66,2 | 29,9 | 2,8 | 1,0 | 100,0 | 6,1 | 11,9 | 50,6 | 30,8 | 0,6 | 100,0 | 4.097 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 61,9 | 33,0 | 3,2 | 1,9 | 100,0 | 1,5 | 7,0 | 32,7 | 57,0 | 1,8 | 100,0 | 2.024 |
| Menengah bawah | 69,2 | 27,3 | 2,4 | 1,1 | 100,0 | 2,1 | 9,6 | 31,4 | 55,9 | 1,0 | 100,0 | 2.405 |
| Menengah | 71,2 | 24,7 | 3,0 | 1,1 | 100,0 | 2,2 | 8,3 | 36,0 | 52,7 | 0,8 | 100,0 | 2.851 |
| Menengah atas | 70,6 | 26,7 | 2,1 | 0,6 | 100,0 | 2,8 | 11,6 | 43,5 | 41,6 | 0,5 | 100,0 | 2.937 |
| Teratas | 68,6 | 27,3 | 3,1 | 1,0 | 100,0 | 6,8 | 11,6 | 47,4 | 33,6 | 0,6 | 100,0 | 3.236 |
| Jumlah | 68,7 | 27,5 | 2,7 | 1,1 | 100,0 | 3,3 | 9,9 | 39,1 | 46,9 | 0,9 | 100,0 | 13.453 |

[1] Dengan suami atau orang lain.
[2] Termasuk suami

Tabel 3.8 menggambarkan bahwa 69 persen wanita pernah kawin memutuskan sendiri pembelanjaan pendapatan mereka, dan 28 persen memutuskan bersama dengan orang lain (kebanyakan dengan suami). Hanya 3 persen wanita yang melaporkan bahwa yang menentukan penggunaan pendapatan mereka adalah orang lain.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa peran responden dalam penggunaan pendapatan mereka tidak banyak beragam menurut karakteristik latar belakang, kecuali status perkawinan. Wanita yang berstatus cerai hidup atau cerai mati memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memutuskan sendiri penggunaan penghasilan mereka daripada wanita yang berstatus kawin (95 persen dibanding 66 persen). Tiga puluh persen wanita pernah kawin melaporkan bahwa keputusan dibuat bersama orang lain, dibandingkan dengan 4 persen wanita yang cerai hidup atau cerai mati.

Ketika ditanyakan berapa proporsi pengeluaran rumah tangga yang dipenuhi oleh penghasilan mereka, 47 persen wanita mengatakan bahwa semua pengeluaran rumah tangga dipenuhi dengan pendapatan mereka dan 39 persen melaporkan kalau pendapatan mereka menyokong setengah atau lebih pengeluaran rumah tangga. Wanita dengan usia lebih tua, yang berstatus cerai hidup atau cerai mati, bertempat tinggal di perdesaan, dan mereka yang kurang berpendidikan lebih berkemungkinan untuk memenuhi semua pengeluaran rumah tangganya. Tabel Lampiran A-3.6 menunjukkan adanya perbedaan antar propinsi dalam penentuan penggunaan penghasilan dan sumbangan wanita terhadap pengeluaran rumah tangga mereka.

Tabel 3.9 menggambarkan kondisi wanita kawin yang bekerja menurut siapa yang memutuskan penggunaan penghasilan mereka dan seberapa jauh penghasilan mereka dipakai untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga. Enam puluh enam persen wanita kawin menentukan sendiri penggunaan penghasilan mereka. Perlu diperhatikan, bahwa wanita yang tidak memberikan sumbangan keuangan sedikitpun terhadap pengeluaran rumah tangganya lebih berkemungkinan untuk menentukan penggunaan uangnya sendiri (78 persen) dibandingkan dengan mereka yang mencukupi semua pengeluaran rumah tangganya (67 persen).

Tabel 3.9 Kontrol wanita atas pendapatannya

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang memperoleh pendapatan berupa uang dalam 12 bulan sebelum survei menurut orang yang membuat keputusan dalam penggunaan pendapatannya, menurut proporsi pemenuhan pengeluaran rumah tangga oleh pendapatan, Indonesia 2007

| Sumbangan terhadap pengeluaran rumah tangga | Sendiri | Bersama suami | Bersama orang lain | Hanya suami | Hanya orang lain | Tak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Hampir tidak ada/tidak ada | 78,0 | 13,1 | 1,0 | 2,8 | 4,3 | 0,8 | 100,0 | 406 |
| Kurang dari setengah | 67,2 | 27,9 | 0,1 | 3,0 | 0,2 | 1,7 | 100,0 | 1.261 |
| Setengah atau lebih | 63,8 | 31,8 | 0,1 | 3,3 | 0,0 | 0,9 | 100,0 | 4.956 |
| Semua | 66,8 | 29,6 | 0,0 | 2,3 | 0,1 | 1,2 | 100,0 | 5.434 |
| Tidak tahu/tidak terjawab | 60,6 | 34,2 | 0,0 | 2,3 | 0,0 | 2,9 | 100,0 | 113 |
| Jumlah | 65,9 | 29,8 | 0,1 | 2,8 | 0,2 | 1,1 | 100,0 | 12.170 |

[1] Tidak termasuk kasus dimana wanita atau suami/pasangannya tidak mempunyai pendapatan dan termasuk kasus dimana wanita tidak mengetahui apakah pendapatannya lebih besar atau lebih kecil dari pendapatan suaminnya .

Hampir semua wanita yang berstatus tidak kawin menentukan penggunaan uangnya sendiri (98 persen), tidak tergantung pada sumbangannya terhadap pengeluaran rumah tangga (data tidak disajikan).

## 3.8 PEMBERDAYAAN WANITA

Di samping informasi pendidikan wanita, status pekerjaan, dan kontrol atas pendapatan, SDKI 2007 juga mengumpulkan informasi dari wanita pernah kawin dan pria kawin mengenai beberapa ukuran lain tentang status dan pemberdayaan wanita. Secara khusus, ditanyakan partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, tingkat penerimaannya atas pemukulan suami terhadap istri,

dan pendapatnya tentang seorang istri dapat menolak 'kumpul' dengan suaminya. Data ini menunjukkan pengertian mengenai kontrol wanita atas kehidupannya dan lingkungannya, dan sikapnya terhadap peran gender secara tradisional, yang merupakan aspek penting bagi pemberdayaan wanita yang relevan dengan pemahaman perilaku demografi dan kesehatan wanita.

### 3.8.1 Partisipasi Wanita dalam Pengambilan Keputusan

Untuk menilai tingkat otonomi pengambilan keputusan oleh wanita, dikumpulkan informasi partisipasi wanita dalam lima jenis keputusan, yaitu: pemeriksaan kesehatan responden, pembelian barang tahan lama untuk kebutuhan rumah tangga, pembelian kebutuhan rumah tangga sehari-hari, kunjungan ke keluarga, dan jenis makanan yang akan dimasak setiap harinya. Tabel 3.10.1 menunjukkan distribusi persentase wanita pernah kawin menurut siapa yang biasanya memutuskan bebagai jenis keputusan tertentu dalam rumah tangga. Tabel 3.10.2 menunjukkan persepsi pria kawin tentang siapa yang harus memutuskan dalam setiap keputusan tertentu. Wanita dianggap berpartisipasi dalam pengambilan keputusan jika mereka menentukan sendiri atau bersama dengan suami atau dengan orang lain.

Tabel 3.10.1 Partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan

Distribusi persentase wanita pernah kawin menurut orang yang mengambil keputusan tertentu, menurut status perkawinan dan jenis keputusan, Indonesia 2007

| Keputusan wanita | Sendiri | Bersama suami | Bersama orang lain | Hanya suami | Hanya orang lain | Keputusan tidak dibuat/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Kawin | | | | |
| Pemeriksaan Kesehatan responden | 50,9 | 33,2 | 0,3 | 14,4 | 0,6 | 0,6 | 100,0 | 30.931 |
| Pembelian rumah tangga untuk kebutuhan barang tahan lama | 16,6 | 62,5 | 0,5 | 17,9 | 1,2 | 1,2 | 100,0 | 30.931 |
| Pembelian rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari | 81,5 | 12,7 | 0,9 | 3,1 | 1,4 | 0,4 | 100,0 | 30.931 |
| Kunjungan ke keluarga | 15,7 | 71,1 | 0,7 | 10,3 | 0,5 | 1,6 | 100,0 | 30.931 |
| Menentukan jenis makanan yang dimasak setiap hari | 87,9 | 6,5 | 1,7 | 1,1 | 2,0 | 0,8 | 100,0 | 30.931 |
| | | | | Tidak kawin [1] | | | | |
| Pemeriksaan Kesehatan responden | 88,7 | 1,5 | 3,3 | 0,4 | 5,2 | 1,0 | 100,0 | 1.964 |
| Pembelian rumah tangga untuk kebutuhan barang tahan lama | 72,8 | 3,9 | 8,4 | 1,2 | 9,6 | 4,2 | 100,0 | 1.964 |
| Pembelian rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari | 82,6 | 1,4 | 5,6 | 0,4 | 8,8 | 1,2 | 100,0 | 1.964 |
| Kunjungan ke keluarga | 74,6 | 4,1 | 10,1 | 0,6 | 7,3 | 3,2 | 100,0 | 1.964 |
| Menentukan jenis makanan yang dimasak setiap hari | 81,0 | 0,9 | 5,8 | 0,3 | 10,1 | 1,9 | 100,0 | 1.964 |

[1] Wanita yang berstatus cerai hidup atau cerai mati.

Data menunjukkan bahwa dua dari empat keputusan (makanan apa yang harus dimasak setiap hari dan pembelian barang kebutuhan sehari-hari), wanita itu sendiri sebagai pengambil keputusan utama. Separo wanita mengatakan bahwa mereka bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri. Keputusan atas pembelian barang kebutuhan sehari-hari dan kunjungan pada keluarga atau famili diputuskan bersama antara responden dengan suami.

Membandingkan wanita menurut status perkawinan menunjukkan bahwa wanita berstatus kawin mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk turut mengambil keputusan dalam rumah tangga dibandingkan wanita yang tidak berstatus kawin. Sebagai contoh, kira-kira separo wanita kawin (51 persen) memutuskan sendiri pemeriksaan kesehatannya dibandingkan dengan 89 persen wanita yang tidak berstatus kawin (cerai hidup atau cerai mati).

Tabel 3.10.2 menunjukkan distribusi persentase pria kawin menurut orang yang layak sebagai pengambil keputusan dalam beberapa keputusan tertentu. Data menunjukkan bahwa sebagian besar pria menyatakan bahwa keputusan untuk pembelian barang kebutuhan sehari-hari harus diputuskan oleh wanita, sementara untuk pembelian barang-barang tahan lama dan kunjungan ke keluarga atau famili harus diiputuskan bersama antara istri dan suami.

Tabel 3.10.2 Partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan menurut pria

Distribusi persentase pria kawin menurut orang yang mengambil keputusan tertentu dan jenis keputusan, Indonesia 2007

| Keputusan | Hanya istri | Suami dan istri | Suami | Suami dan orang lain | Orang lain | Keputusan tidak dibuat/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pembelian rumah tangga untuk kebutuhan barang tahan lama | 12,3 | 70,0 | 16,2 | 0,2 | 0,5 | 0,8 | 100,0 | 8.758 |
| Pembelian rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari | 64,3 | 27,3 | 7,3 | 0,2 | 0,4 | 0,5 | 100,0 | 8.758 |
| Kunjungan ke keluarga | 5,8 | 80,2 | 12,3 | 0,1 | 0,3 | 1,3 | 100,0 | 8.758 |

Tabel 3.11.1 menunjukkan persentase wanita yang melaporkan bahwa mereka sendiri atau dengan pihak lain memutuskan tentang keputusan rumah tangga tertentu menurut karakteristik latar belakang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas wanita pernah kawin berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga: pembelian barang kebutuhan sehari-hari dan makanan yang akan dimasak setiap hari (masing-masing 94 persen), mengunjungi keluarganya atau famili (86 persen), dan perawatan kesehatannya sendiri (85 persen). Dalam hal pengambilan keputusan terhadap pembelian barang-barang tahan lama, wanita lebih sedikit peranannya (79 persen). Secara keseluruhan, dua dari tiga wanita kawin berpartisipasi dalam lima hal keputusan dan hanya sedikit (1 persen) yang mengatakan mereka sama sekali tidak berperan dalam pengambilan keputusan terhadap kelima hal tersebut.

**Gambar 3.3**
**Jumlah keputusan dimana wanita ikut berpartisipasi pada keputusan akhir**

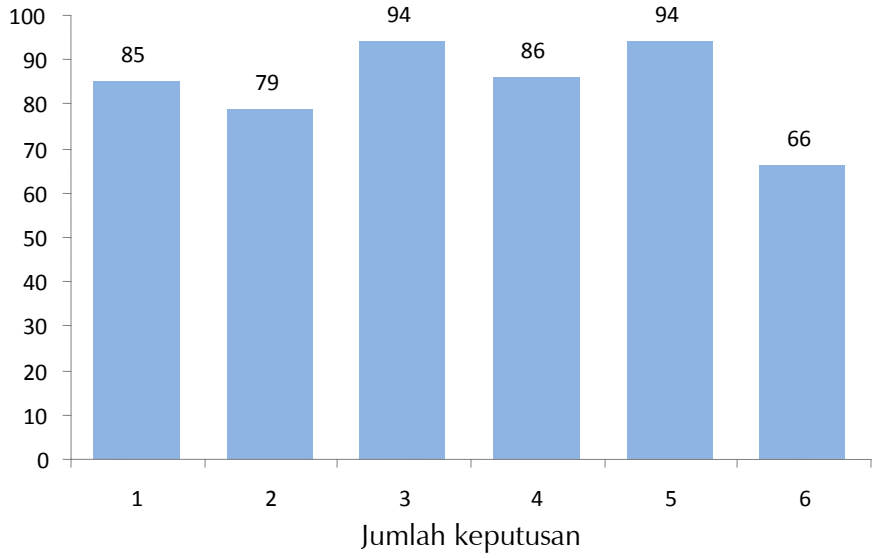

Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan meningkat seiring dengan bertambahnya umur dan jumlah anak. Wanita berpendidikan dan yang berpenghasilan tunai mempunyai otonomi yang lebih dalam hal pengambilan keputusan.

Tabel 3.11.2 menunjukkan sikap pria terhadap partisipasi istri mereka dalam beberapa keputusan rumah tangga menurut karakteristik latar belakang. Penting untuk dicatat bahwa lebih banyak pria yang berpendapat bahwa wanitalah yang mempunyai keputusan akhir terhadap pembelian barang-barang tahan lama dibanding wanita (masing-masing 82 dan 79 persen). Tabel Lampiran A-3.8 menunjukkan partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan menurut provinsi, dan Tabel Lampiran A-3.9 menunjukkan sikap pria terhadap partisipasi istri dalam pembuatan keputusan menurut provinsi.

Tabel 3.11.2 Perilaku pria terhadap partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan

Distribusi persentase pria kawin yang mengatakan bahwa seorang istri seharusnya sendirian atau bersama suami mengambil keputusan tertentu, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Pembelian barang tahan lama | Pembelian kebutuhan sehari-hari | Kunjungan ke keluarga | Semua jenis keputusan | Tidak ada keputusan | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | 97,9 | 98,3 | 95,1 | 94,3 | 0,9 | 29 |
| 20-24 | 74,8 | 89,2 | 78,8 | 62,7 | 4,7 | 432 |
| 25-29 | 81,8 | 91,6 | 84,3 | 72,9 | 3,5 | 1.116 |
| 30-34 | 83,5 | 92,4 | 88,1 | 75,5 | 2,6 | 1.418 |
| 35-39 | 81,6 | 90,8 | 86,8 | 72,5 | 3,5 | 1.679 |
| 40-44 | 83,3 | 90,8 | 85,9 | 72,3 | 3,6 | 1.570 |
| 45-49 | 84,2 | 91,6 | 87,0 | 74,6 | 3,3 | 1.359 |
| 50-54 | 80,9 | 93,6 | 85,3 | 74,7 | 3,1 | 1.155 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | |
| 0 | 82,0 | 90,5 | 88,1 | 76,1 | 5,1 | 723 |
| 1-2 | 83,4 | 91,9 | 86,6 | 74,4 | 2,8 | 4.855 |
| 3-4 | 82,2 | 92,1 | 86,6 | 73,0 | 3,5 | 2.411 |
| 5+ | 75,7 | 89,6 | 78,0 | 63,3 | 4,6 | 769 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 84,3 | 92,9 | 87,8 | 75,2 | 2,6 | 3.728 |
| Perdesaan | 80,8 | 90,7 | 84,7 | 71,7 | 3,9 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 72,3 | 88,2 | 83,1 | 63,9 | 7,3 | 365 |
| Tidak tamat SD | 77,8 | 89,5 | 83,1 | 67,4 | 3,5 | 1.605 |
| Tamat SD | 82,8 | 89,2 | 84,2 | 72,8 | 4,9 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 83,0 | 93,5 | 87,3 | 75,4 | 2,6 | 1.721 |
| SMTA + | 85,3 | 94,2 | 88,8 | 76,8 | 1,9 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 77,6 | 88,4 | 81,0 | 65,7 | 5,0 | 1.676 |
| Menengah bawah | 79,4 | 87,5 | 83,8 | 69,4 | 4,7 | 1.698 |
| Menengah | 82,3 | 92,5 | 87,4 | 75,1 | 2,8 | 1.788 |
| Menengah atas | 85,5 | 93,9 | 87,6 | 77,6 | 3,1 | 1.713 |
| Teratas | 86,0 | 95,3 | 89,6 | 77,6 | 1,4 | 1.882 |
| **Pekerjaan (12 bulan terakhir)** | | | | | | |
| Tidak bekerja | 74,8 | 89,1 | 86,5 | 71,5 | 7,4 | 70 |
| Pekerja tak dibayar | 82,3 | 91,6 | 86,0 | 73,2 | 3,3 | 8.686 |
| Tidak terjawab | 100,0 | 84,5 | 100,0 | 84,5 | 0,0 | 1 |
| Jumlah | 82,3 | 91,6 | 86,0 | 73,2 | 3,3 | 8.758 |

### 3.8.2 Sikap Terhadap Pemukulan Istri

Untuk memperkirakan tingkat penerimaan wanita atas pemukulan oleh suami terhadap isteri, dalam SDKI kepada wanita pernah kawin ditanyakan, "*Kadang-kadang suami merasa kesal atau marah karena kelakuan istrinya. Menurut ibu, apakah seorang suami berhak memukul istrinya dalam beberapa alasan?*" Kelima alasan diajukan kepada wanita atas pendapat mereka jika: pergi tanpa memberitahu suaminya, mengabaikan anak-anaknya, bertengkar dengan suaminya, menolak untuk "kumpul" dengan suaminya, atau memasak makanan yang tidak bisa dimakan. Lima kolom pertama Tabel 3.12.1 dan 3.12.2 menggambarkan bagaimana penerimaan atas pemukulan terhadap istri beragam menurut setiap alasan. Pada kolom terakhir diperlihatkan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang menganggap bahwa seorang suami berhak memukul istrinya dengan paling sedikit satu dari berbagai alasan tertentu.

Tabel 3.12.1 Sikap wanita atas pemukulan suami terhadap istri

Persentase wanita pernah kawin yang menyetujui hak suami untuk memukul istri karena alasan-alasan tertentu, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Suami berhak memukul istri bila: | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Memasak makanan yang tidak bisa dimakan | Bertengkar dengan suami | Pergi tanpa memberitahu suami | Mengabaikan anak-anaknya | Menolak 'kumpul' dengan suami | Persentase responden yang menyetujui paling sedikit satu alasan | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-19 | 5,4 | 11,0 | 32,0 | 33,1 | 9,5 | 40,8 | 845 |
| 20-24 | 3,1 | 8,0 | 29,7 | 31,8 | 7,5 | 38,8 | 4.094 |
| 25-29 | 3,4 | 6,5 | 24,8 | 27,3 | 7,1 | 33,0 | 5.771 |
| 30-34 | 3,0 | 6,2 | 23,3 | 24,4 | 6,7 | 30,4 | 6.020 |
| 35-39 | 3,1 | 6,8 | 23,8 | 24,7 | 7,2 | 31,1 | 6.004 |
| 40-44 | 3,0 | 6,2 | 20,1 | 20,1 | 6,0 | 25,9 | 5.365 |
| 45-49 | 2,8 | 6,4 | 20,2 | 19,7 | 5,5 | 25,5 | 4.795 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | |
| Kawin | 3,1 | 6,8 | 24,0 | 25,0 | 6,8 | 31,2 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 3,2 | 6,3 | 19,3 | 19,9 | 6,0 | 25,2 | 1.964 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | | |
| 0 | 3,8 | 6,8 | 24,4 | 26,5 | 6,6 | 31,9 | 2.687 |
| 1-2 | 2,8 | 6,4 | 23,6 | 24,8 | 6,4 | 30,8 | 18.545 |
| 3-4 | 2,9 | 6,6 | 23,1 | 23,7 | 6,8 | 30,2 | 8.908 |
| 5+ | 5,2 | 9,9 | 25,5 | 25,7 | 9,2 | 32,2 | 2.754 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 1,9 | 4,5 | 20,1 | 20,6 | 4,8 | 26,1 | 13.745 |
| Perdesaan | 4,0 | 8,4 | 26,3 | 27,7 | 8,1 | 34,2 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 5,1 | 12,3 | 23,9 | 22,3 | 8,8 | 29,7 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 4,1 | 8,1 | 24,9 | 25,1 | 8,0 | 31,4 | 5.572 |
| Tamat SD | 3,2 | 6,6 | 23,9 | 25,2 | 7,0 | 31,8 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 2,6 | 6,6 | 26,9 | 27,8 | 6,9 | 34,3 | 6.781 |
| SMTA + | 2,3 | 4,6 | 20,0 | 22,0 | 4,9 | 26,7 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 6,2 | 12,0 | 28,4 | 30,8 | 9,6 | 37,8 | 6.219 |
| Menengah bawah | 3,5 | 7,9 | 26,5 | 27,2 | 8,3 | 34,2 | 6.606 |
| Menengah | 3,0 | 6,6 | 24,2 | 25,4 | 6,5 | 31,4 | 6.710 |
| Menengah atas | 1,9 | 4,1 | 21,5 | 23,0 | 5,6 | 28,4 | 6.713 |
| Teratas | 1,3 | 3,5 | 18,2 | 17,5 | 3,9 | 23,0 | 6.647 |
| **Pekerjaan (12 bulan terakhir)** | | | | | | | |
| Tidak bekerja | 2,6 | 6,3 | 24,0 | 24,7 | 6,2 | 30,4 | 12.944 |
| Pekerja dibayar | 3,2 | 6,5 | 21,9 | 22,7 | 6,4 | 28,8 | 13.453 |
| Pekerja tak dibayar | 4,3 | 8,3 | 26,9 | 28,9 | 8,5 | 36,1 | 6.446 |
| Tidak terjawab | 1,7 | 8,4 | 10,2 | 16,3 | 5,6 | 19,1 | 52 |
| **Jumlah keputusan dimana wanita ikut memutuskan**[1] | | | | | | | |
| 0 | 4,1 | 6,0 | 21,7 | 17,3 | 6,7 | 24,9 | 383 |
| 1-2 | 4,6 | 11,5 | 31,6 | 32,9 | 9,5 | 41,3 | 2.113 |
| 3-4 | 3,4 | 7,8 | 28,2 | 29,2 | 8,0 | 37,1 | 8.786 |
| 5 | 2,9 | 5,9 | 21,1 | 22,2 | 6,0 | 27,4 | 21.613 |
| Jumlah | 3,1 | 6,8 | 23,7 | 24,7 | 6,7 | 30,8 | 32.895 |

[1] Oleh dirinya sendiri atau bersama orang lain.

Tabel 3.12.2 Sikap pria atas pemukulan suami terhadap istri

Persentase pria kawin yang menyetujui hak suami untuk memukul istri karena alasan-alasan tertentu, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Suami berhak memukul istri bila: Memasak makanan yang tidak bisa dimakan | Bertengkar dengan suami | Pergi tanpa memberitahu suami | Mengabaikan anak-anaknya | Menolak 'kumpul' dengan suami | Persentase responden yang menyetujui paling sedikit satu alasan | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-19 | 0,0 | 4,5 | 16,5 | 5,3 | 6,0 | 18,0 | 29 |
| 20-24 | 1,5 | 6,6 | 16,7 | 14,8 | 2,2 | 23,6 | 432 |
| 25-29 | 1,5 | 5,3 | 11,5 | 13,1 | 2,7 | 18,8 | 1.116 |
| 30-34 | 1,4 | 5,1 | 12,1 | 13,1 | 3,4 | 17,4 | 1.418 |
| 35-39 | 1,5 | 5,2 | 11,8 | 11,6 | 2,3 | 16,2 | 1.679 |
| 40-44 | 0,9 | 4,6 | 11,4 | 11,0 | 2,2 | 16,6 | 1.570 |
| 45-49 | 1,6 | 4,1 | 10,0 | 9,4 | 2,4 | 13,8 | 1.359 |
| 50-54 | 1,5 | 3,2 | 9,5 | 9,5 | 2,7 | 12,3 | 1.155 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | | |
| 0 | 1,7 | 5,4 | 11,8 | 11,3 | 2,3 | 17,0 | 723 |
| 1-2 | 0,9 | 4,3 | 10,7 | 10,9 | 2,4 | 15,5 | 4.855 |
| 3-4 | 2,1 | 5,0 | 12,0 | 11,3 | 2,9 | 16,7 | 2.411 |
| 5+ | 1,8 | 6,0 | 13,8 | 15,0 | 3,1 | 19,5 | 769 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 0,6 | 3,4 | 9,9 | 8,7 | 1,5 | 13,6 | 3.728 |
| Perdesaan | 1,9 | 5,7 | 12,6 | 13,4 | 3,4 | 18,2 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 4,9 | 9,4 | 16,3 | 16,1 | 4,2 | 22,7 | 365 |
| Tidak tamat SD | 1,2 | 4,0 | 12,2 | 11,4 | 3,2 | 16,3 | 1.605 |
| Tamat SD | 1,4 | 4,8 | 11,6 | 12,3 | 2,7 | 16,3 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 1,2 | 4,4 | 12,1 | 12,6 | 2,6 | 18,5 | 1.721 |
| SMTA + | 1,1 | 4,7 | 9,7 | 9,3 | 1,9 | 14,1 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 3,0 | 7,8 | 15,6 | 16,7 | 4,3 | 22,6 | 1.676 |
| Menengah bawah | 1,6 | 5,0 | 12,9 | 12,5 | 3,0 | 17,3 | 1.698 |
| Menengah | 0,9 | 3,3 | 10,3 | 11,8 | 2,6 | 15,9 | 1.788 |
| Menengah atas | 0,4 | 3,4 | 10,1 | 10,2 | 2,0 | 14,6 | 1.713 |
| Teratas | 1,0 | 4,3 | 8,7 | 6,5 | 1,3 | 11,6 | 1.882 |
| **Pekerjaan (12 bulan terakhir)** | | | | | | | |
| Tidak bekerja | 0,2 | 4,0 | 7,4 | 8,5 | 1,7 | 10,7 | 70 |
| Bekerja | 1,4 | 4,7 | 11,5 | 11,5 | 2,6 | 16,3 | 8.686 |
| Jumlah | 1,4 | 4,7 | 11,4 | 11,4 | 2,6 | 16,3 | 8.758 |

Hal yang layak untuk dicatat adalah bahwa wanita yang tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk menyetujui pemukulan terhadap istri (25 persen), sementara, wanita yang berpartisipasi dalam satu atau dua keputusan rumah tangga adalah yang paling setuju dengan paling sedikit satu alasan untuk pemukulan istri (41 persen). Wanita yang berpartisipasi dalam tiga atau empat keputusan dan wanita yang berpartisipasi dalam lima keputusan adalah yang paling sedikit setuju (masing-masing 37 dan 27 persen). Tabel Lampiran A-3.10 menunjukkan sikap wanita atas pemukulan terhadap istri menurut propinsi, dan Tabel Lampian A-3.11 menunjukkan sikap pria atas pemukulan terhadap istri menurut provinsi.

### 3.8.3 Sikap Wanita Atas Penolakan "Kumpul" dengan Suami

Tingginya kontrol yang dimiliki wanita atas kapan dan dengan siapa mereka 'kumpul' mempunyai implikasi penting untuk segi demografi dan kesehatan. Dalam SDKI 2007, kepada wanita

ditanyakan apakah seorang istri berhak menolak untuk "kumpul" dengan suaminya dengan empat alasan tertentu: istri mengetahui suaminya terkena penyakit menular seksual (PMS); istri mengetahui suaminya "kumpul" dengan wanita lain; istri baru melahirkan; dan istri lelah atau tidak ingin melakukannya. Pendapat wanita mengenai keempat alasan ini dipilih karena efektif dalam menghubungkan hak-hak wanita dan pengaruhnya bagi kesehatan wanita.

Tabel 3.13 menyajikan persentase dari wanita pernah kawin yang mengatakan bahwa seorang istri berhak menolak "kumpul" dengan suaminya karena beberapa alasan tertentu menurut karakteristik latar belakang. Data dalam tabel menunjukkan bahwa 57 persen wanita setuju dengan semua alasan bahwa isteri berhak menolak "kumpul" dengan suaminya. Sebaliknya, 6 persen wanita tidak setuju dengan satu pun dari alasan tersebut.

Tabel 3.13 Sikap wanita terhadap penolakan 'kumpul' dengan suami
Persentase wanita pernah kawin yang mempercayai bahwa istri berhak menolak 'kumpul' dengan suaminya karena alasan-alasan tertentu, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Istri berhak menolak 'kumpul' dengan suaminya karena istri: Mengetahui suami menderita penyakit menular seksual | Mengetahui suami "kumpul" dengan wanita lain | Baru melahir-kan | Istri lelah atau tidak ingin melakukan | Persentase yang setuju dengan semua alasan | Persentase yang tidak setuju dengan satupun alasan | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-19 | 76,6 | 83,8 | 89,2 | 62,5 | 52,2 | 7,3 | 845 |
| 20-24 | 83,3 | 86,1 | 92,8 | 67,9 | 58,1 | 4,6 | 4.094 |
| 25-29 | 85,9 | 85,5 | 93,8 | 70,0 | 60,6 | 4,1 | 5.771 |
| 30-34 | 84,1 | 84,6 | 93,4 | 66,7 | 58,3 | 4,9 | 6.020 |
| 35-39 | 84,3 | 82,4 | 92,3 | 66,1 | 57,1 | 5,4 | 6.004 |
| 40-44 | 81,8 | 80,3 | 92,0 | 64,6 | 54,7 | 6,3 | 5.365 |
| 45-49 | 78,9 | 79,0 | 89,7 | 65,0 | 54,7 | 7,6 | 4.795 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | |
| Kawin | 83,2 | 83,3 | 92,5 | 66,9 | 57,3 | 5,3 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 79,7 | 78,8 | 89,4 | 63,0 | 55,7 | 9,0 | 1.964 |
| **Jumlah anak masih hidup** | | | | | | | |
| 0 | 82,3 | 82,9 | 91,0 | 65,1 | 56,1 | 6,1 | 2.687 |
| 1-2 | 84,9 | 84,9 | 93,5 | 68,4 | 59,3 | 4,4 | 18.545 |
| 3-4 | 81,9 | 81,2 | 91,8 | 64,7 | 54,8 | 6,2 | 8.908 |
| 5+ | 75,1 | 76,5 | 87,5 | 62,8 | 51,1 | 9,9 | 2.754 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 86,9 | 85,1 | 93,8 | 68,1 | 59,7 | 4,3 | 13.745 |
| Perdesaan | 80,2 | 81,5 | 91,2 | 65,6 | 55,4 | 6,3 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 67,1 | 71,7 | 85,0 | 61,6 | 46,3 | 11,8 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 76,8 | 78,9 | 89,6 | 65,6 | 53,9 | 7,7 | 5.572 |
| Tamat SD | 81,7 | 82,6 | 92,4 | 66,8 | 56,4 | 5,7 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 86,9 | 85,2 | 93,8 | 68,1 | 60,2 | 4,0 | 6.781 |
| SMTA + | 90,1 | 87,5 | 94,9 | 67,4 | 60,9 | 3,3 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 74,2 | 76,9 | 87,3 | 64,5 | 52,0 | 9,8 | 6.219 |
| Menengah bawah | 81,3 | 82,8 | 92,0 | 66,8 | 56,5 | 5,6 | 6.606 |
| Menengah | 83,5 | 84,1 | 93,2 | 66,6 | 58,0 | 5,1 | 6.710 |
| Menengah atas | 84,7 | 83,9 | 94,1 | 68,0 | 58,1 | 3,8 | 6.713 |
| Teratas | 90,8 | 86,9 | 94,6 | 67,2 | 61,0 | 3,5 | 6.647 |
| **Pekerjaan (12 bulan terakhir)** | | | | | | | |
| Tidak bekerja | 84,4 | 83,4 | 92,3 | 64,7 | 56,2 | 5,7 | 12.944 |
| Pekerja dibayar | 83,4 | 83,7 | 93,1 | 68,3 | 58,7 | 4,7 | 13.453 |
| Pekerja tak dibayar | 79,4 | 80,7 | 90,9 | 67,1 | 56,0 | 6,6 | 6.446 |
| Tidak terjawab | 83,4 | 82,3 | 75,1 | 58,6 | 50,1 | 16,3 | 52 |
| **Jumlah keputusan dimana wanita ikut memutuskan**[1] | | | | | | | |
| 0 | 64,9 | 70,8 | 78,3 | 60,1 | 48,0 | 18,9 | 383 |
| 1-2 | 81,5 | 82,3 | 93,8 | 67,2 | 57,1 | 4,7 | 2.113 |
| 3-4 | 81,8 | 82,5 | 93,8 | 68,2 | 56,6 | 4,2 | 8.786 |
| 5 | 84,0 | 83,5 | 91,8 | 66,1 | 57,6 | 5,9 | 21.613 |
| **Jumlah alasan pembenaran istri dipukul** | | | | | | | |
| 0 | 82,8 | 83,1 | 91,7 | 66,8 | 58,1 | 6,1 | 22.749 |
| 1-2 | 84,2 | 82,8 | 94,3 | 66,0 | 54,9 | 3,8 | 7.451 |
| 3-4 | 81,8 | 82,1 | 91,8 | 63,8 | 51,9 | 4,5 | 2.139 |
| 5 | 82,5 | 85,3 | 90,0 | 80,1 | 68,8 | 5,8 | 555 |
| Jumlah | 83,0 | 83,0 | 92,3 | 66,6 | 57,2 | 5,5 | 32.895 |

[1] Baik sendiri atau dengan yang lainnya.

Alasan yang paling diterima adalah jika istri baru melahirkan (92 persen), sedang alasan yang paling tidak diterima adalah jika istri lelah atau tidak ingin melakukan (67 persen). Hak seorang istri menolak "kumpul" dengan suaminya tidak memperlihatkan pola yang jelas menurut karakteristik latar belakang wanita, kecuali menurut pendidikan dan status pekerjaan wanita. Wanita yang berpendidikan tinggi dan wanita yang bekerja dengan mendapatkan upah uang lebih berkemungkinan menyetujui semua alasan bagi seorang istri menolak "kumpul" dengan suaminya dibandingkan kelompok wanita lainnya. Tabel Lampiran A-3.12 menunjukkan perbedaan menurut provinsi dalam hal sikap wanita atas penolakan "kumpul" dengan suami.

## 3.9 UKURAN GAYA HIDUP

Merokok dalam rumah tangga mempunyai efek yang merugikan bagi kondisi kesehatan semua anggota rumah tangga, termasuk orang-orang yang tidak merokok. Untuk memperkirakan konsumsi rokok, SDKI 2007 menyertakan pertanyaan konsumsi rokok. Kepada responden ditanyakan apakah mereka perokok tetap, jenis rokok yang mereka hisap dan berapa banyak batang rokok yang mereka hisap dalam 24 jam terakhir. Dalam menggunakan data mengenai konsumsi rokok, perlu untuk diingat bahwa beberapa responden mungkin merasa malu untuk melaporkan bahwa ia merokok.

Tabel 3.14.1 menunjukkan bahwa 3 persen dari wanita pernah kawin adalah perokok tetap. Di antara wanita yang merokok, 34 persen melaporkan merokok 1-2 batang dan 29 persen merokok 3-5 batang dalam 24 jam terakhir. Perlu dicatat bahwa 14 persen dari wanita yang merokok melaporkan merokok 10 batang atau lebih dalam 24 jam terakhir.

Tabel 3.14.1 Konsumsi rokok: wanita

Persentase wanita pernah kawin yang merokok dan distribusi persentase perokok menurut jumlah rokok yang dikonsumsi dalam 24 jam terakhir, menurut karakteristik latar belakang dan status ibu, Indonesia 2007

| | Konsumsi tembakau | | | | Jumlah rokok yang dikonsumsi dalam 24 jam terakhir | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Rokok | Selain rokok | Tidak merokok | Jumlah wanita | 0 | 1-2 | 3-5 | 6-9 | 10+ | Tidak tahu/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah perokok |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 1,3 | 0,0 | 98,7 | 845 | * | * | * | * | * | * | 100,0 | 11 |
| 20-24 | 1,6 | 0,1 | 98,3 | 4.094 | 4,0 | 29,7 | 23,9 | 23,9 | 5,5 | 13,0 | 100,0 | 65 |
| 25-29 | 1,3 | 0,3 | 98,4 | 5.771 | 2,5 | 56,3 | 17,4 | 10,2 | 12,0 | 1,6 | 100,0 | 76 |
| 30-34 | 1,7 | 0,2 | 98,1 | 6.020 | 6,4 | 25,4 | 18,6 | 19,9 | 19,0 | 10,8 | 100,0 | 102 |
| 35-39 | 2,7 | 0,3 | 96,9 | 6.004 | 1,2 | 35,5 | 26,7 | 17,3 | 18,5 | 0,8 | 100,0 | 164 |
| 40-44 | 3,6 | 0,5 | 95,9 | 5.365 | 2,5 | 38,6 | 35,0 | 14,3 | 6,7 | 2,9 | 100,0 | 195 |
| 45-49 | 5,4 | 0,6 | 94,1 | 4.795 | 1,4 | 29,3 | 34,9 | 13,6 | 17,8 | 2,9 | 100,0 | 257 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3,2 | 0,1 | 96,6 | 13.745 | 1,8 | 35,3 | 24,1 | 22,2 | 12,8 | 3,8 | 100,0 | 446 |
| Perdesaan | 2,2 | 0,5 | 97,3 | 19.150 | 3,3 | 33,0 | 34,6 | 8,5 | 16,1 | 4,5 | 100,0 | 424 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 3,4 | 2,0 | 94,6 | 2.271 | 0,0 | 13,6 | 42,7 | 11,6 | 32,2 | 0,0 | 100,0 | 77 |
| Tidak tamat SD | 3,8 | 0,6 | 95,6 | 5.572 | 1,4 | 36,5 | 34,2 | 13,4 | 9,2 | 5,4 | 100,0 | 210 |
| Tamat SD | 2,1 | 0,2 | 97,7 | 10.077 | 2,9 | 39,6 | 23,1 | 20,7 | 8,3 | 5,5 | 100,0 | 215 |
| Tidak tamat SMTA | 2,5 | 0,0 | 97,5 | 6.781 | 4,0 | 37,2 | 34,5 | 7,4 | 13,0 | 3,8 | 100,0 | 166 |
| SMTA + | 2,5 | 0,1 | 97,4 | 8.193 | 3,1 | 31,5 | 21,2 | 20,4 | 20,6 | 3,2 | 100,0 | 203 |
| **Status ibu** | | | | | | | | | | | | |
| Hamil | 0,6 | 0,5 | 98,9 | 1.664 | * | * | * | * | * | * | 100,0 | 10 |
| Menyusui (tidak hamil) | 1,0 | 0,2 | 98,8 | 6.236 | 0,7 | 31,9 | 31,3 | 6,4 | 14,7 | 15,1 | 100,0 | 63 |
| Tidak keduanya | 3,2 | 0,3 | 96,5 | 24.996 | 2,5 | 34,3 | 29,3 | 16,1 | 14,6 | 3,2 | 100,0 | 797 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 2,3 | 1,0 | 96,7 | 6.219 | 4,3 | 28,8 | 28,7 | 11,3 | 23,3 | 3,7 | 100,0 | 145 |
| Menengah bawah | 2,5 | 0,3 | 97,1 | 6.606 | 1,8 | 24,5 | 41,8 | 12,2 | 13,4 | 6,3 | 100,0 | 168 |
| Menengah | 2,4 | 0,2 | 97,3 | 6.710 | 4,0 | 35,9 | 43,5 | 7,8 | 6,4 | 2,3 | 100,0 | 164 |
| Menengah atas | 2,8 | 0,1 | 97,1 | 6.713 | 1,4 | 47,6 | 17,6 | 15,2 | 12,8 | 5,4 | 100,0 | 190 |
| Teratas | 3,1 | 0,1 | 96,9 | 6.647 | 1,7 | 32,2 | 18,6 | 27,8 | 16,7 | 3,0 | 100,0 | 205 |
| Jumlah | 2,6 | 0,3 | 97,0 | 32.895 | 2,5 | 34,2 | 29,2 | 15,5 | 14,4 | 4,1 | 100,0 | 871 |

Catatan: Tanda bintang menunjukkan bahwa estimasi didasarkan pada kurang dari 25 kejadian dan tidak ditampilkan.

Tabel 3.14.2 menunjukkan presentase pria kawin yang merokok dalam 24 jam terakhir sebelum survei. Sebanyak 5 persen pria kawin melaporkan merokok 1-2 batang dan 12 persen merokok 3-5 batang dan 62 persen dari pria yang merokok melaporkan merokok 10 batang lebih.

Tabel 3.14.2 Konsumsi rokok: pria

Persentase pria kawin yang merokok dan distribusi persentase perokok menurut jumlah rokok yang dikonsumsi dalam 24 jam terakhir, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Konsumsi tembakau | | | | Jumlah rokok yang dikonsumsi dalam 24 jam terakhir | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Rokok | Selain rokok | Tidak merokok | Jumlah pria | 0 | 1-2 | 3-5 | 6-9 | 10+ | Tidak tahu/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah perokok |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | 29 | * | * | * | * | * | * | 100,0 | 5 |
| 20-24 | 50,7 | 1,3 | 9,6 | 432 | 0,2 | 4,6 | 12,3 | 27,7 | 55,2 | 0,0 | 100,0 | 219 |
| 25-29 | 52,7 | 3,5 | 16,8 | 1.116 | 0,2 | 4,9 | 13,6 | 24,1 | 55,7 | 1,6 | 100,0 | 588 |
| 30-34 | 47,4 | 3,3 | 17,8 | 1.418 | 0,7 | 6,0 | 16,3 | 19,5 | 56,4 | 1,0 | 100,0 | 672 |
| 35-39 | 33,2 | 2,3 | 17,0 | 1.679 | 0,8 | 6,6 | 9,6 | 14,4 | 68,2 | 0,4 | 100,0 | 558 |
| 40-44 | 29,2 | 2,1 | 12,3 | 1.570 | 0,3 | 4,0 | 10,3 | 16,7 | 67,6 | 1,2 | 100,0 | 458 |
| 45-49 | 13,3 | 1,4 | 5,9 | 1.359 | 0,0 | 2,6 | 10,2 | 18,1 | 68,6 | 0,5 | 100,0 | 180 |
| 50-54 | 6,6 | 0,9 | 2,9 | 1.155 | 0,0 | 0,6 | 9,9 | 4,5 | 85,0 | 0,0 | 100,0 | 76 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 32,1 | 0,8 | 15,2 | 3.728 | 0,5 | 6,2 | 13,0 | 22,5 | 56,3 | 1,5 | 100,0 | 1.195 |
| Perdesaan | 31,1 | 3,2 | 10,1 | 5.030 | 0,4 | 4,2 | 12,0 | 16,7 | 66,2 | 0,4 | 100,0 | 1.562 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 18,2 | 4,2 | 7,2 | 365 | 0,0 | 5,1 | 3,7 | 10,9 | 80,2 | 0,0 | 100,0 | 66 |
| Tidak tamat SD | 22,5 | 3,8 | 5,7 | 1.605 | 0,6 | 2,9 | 11,0 | 16,7 | 68,7 | 0,0 | 100,0 | 360 |
| Tamat SD | 32,1 | 3,1 | 8,9 | 2.339 | 0,1 | 4,5 | 16,1 | 19,2 | 59,4 | 0,7 | 100,0 | 751 |
| Tidak tamat SMTA | 35,7 | 1,5 | 12,7 | 1.721 | 0,8 | 6,2 | 9,9 | 22,7 | 59,7 | 0,7 | 100,0 | 615 |
| SMTA + | 35,4 | 0,6 | 19,3 | 2.727 | 0,5 | 5,5 | 12,4 | 18,5 | 61,6 | 1,6 | 100,0 | 965 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 34,4 | 6,8 | 9,2 | 1.676 | 0,4 | 4,1 | 11,9 | 17,1 | 66,4 | 0,1 | 100,0 | 576 |
| Menengah bawah | 33,4 | 2,6 | 7,7 | 1.698 | 0,5 | 5,7 | 12,7 | 16,8 | 63,3 | 0,9 | 100,0 | 567 |
| Menengah | 31,7 | 1,4 | 13,6 | 1.788 | 0,3 | 4,7 | 11,5 | 19,4 | 64,1 | 0,0 | 100,0 | 566 |
| Menengah atas | 31,7 | 0,1 | 12,4 | 1.713 | 0,6 | 3,3 | 13,5 | 21,1 | 60,8 | 0,7 | 100,0 | 543 |
| Teratas | 26,8 | 0,5 | 17,6 | 1.882 | 0,4 | 7,6 | 12,7 | 22,2 | 54,2 | 3,0 | 100,0 | 505 |
| Jumlah | 31,5 | 2,2 | 12,2 | 8.758 | 0,4 | 5,1 | 12,4 | 19,2 | 61,9 | 0,9 | 100,0 | 2.758 |

# 4 FERTILITAS

Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dikumpulkan informasi mengenai tingkat fertilitas saat ini, masa lampau, dan kumulatif. Bab ini menyajikan tingkat, kecenderungan, dan perbedaan fertilitas berdasarkan data riwayat kelahiran yang dikumpulkan dari wanita pernah kawin umur 15-49 tahun. Pertama-tama kepada setiap wanita ditanyakan beberapa pertanyaan untuk menentukan jumlah anak lahir hidup selama hidupnya. Kedua, untuk setiap kelahiran hidup dikumpulkan informasi mengenai umur, jenis kelamin, dan apakah anak tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Untuk anak yang sudah meninggal, dicatat umur saat meninggal. Informasi dari riwayat kelahiran digunakan untuk memperkirakan tingkat fertilitas saat ini (fertilitas total dan menurut umur) dan fertilitas kumulatif (jumlah kumulatif anak lahir hidup per wanita), serta untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan fertilitas, seperti umur melahirkan pertama kali, selang kelahiran, dan fertilitas pada umur remaja.

Dari sensus penduduk dan survei di Indonesia, tingkat fertilitas dan mortalitas diestimasi menggunakan metode tidak langsung berdasarkan data jumlah anak yang dilahirkan hidup dan jumlah anak yang masih hidup. Fertilitas yang disajikan disini dihitung secara langsung dari riwayat kelahiran. Ada beberapa keterbatasan dengan kedua metode. Karena interview dilakukan oleh wanita yang masih hidup, tidak ada keterangan fertilitas wanita yang sudah meninggal. Angka fertilitas akan menjadi bias jika kematian dari wanita dalam usia reproduksi tinggi, dan jika ada perbedaan fertilitas yang signifikan antara wanita yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Di Indonesia, nampaknya hal tersebut tidak terjadi. Selain itu, sensus dan SDKI 2007 hanya mengumpulkan data dari wanita pernah kawin. Selama kelahiran di Indonesia terjadi pada ikatan perkawinan, kalahiran pada wanita yang belum kawin diabaikan.

Ketepatan data fertilitas dipengaruhi oleh kurang lengkapnya laporan kelahiran (khususnya untuk bayi yang meninggal segera setelah lahir) dan kurang tepatnya pelaporan tanggal kelahiran. Kesalahan pada pelaporan jumlah kelahiran berpengaruh pada estimasi tingkat fertilitas, sedang kesalahan pelaporan tanggal lahir mempengaruhi tren fertilitas. Jika kesalahan ini beragam menurut kondisi sosial ekonomi responden, maka perbedaan fertilitas pun akan terpengaruhi.

Estimasi fertilitas dipengaruhi oleh ketepatan pelaporan dari wanita usia reproduksi (15-49) di kuesioner rumah tangga. Perbedaan distribusi umur dari wanita umur 15-49 tahun di SDKI, di Sensus Penduduk, dan di survei berskala nasional sebelumnya menunjukkan bahwa hasil SDKI mungkin tidak melaporkan berkurangnya sejumlah wanita terutama wanita yang belum kawin. Sebagai contoh, persentase wanita belum kawin umur 15-29 tahun di SDKI 2007 lebih rendah daripada di Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005. Sebaliknya, persentase wanita pernah kawin umur 15-29 tahun di SDKI 2007 lebih tinggi daripada di SUPAS 2005. Ketidaksesuaian berakibat pada estimasi yang tinggi dari angka fertilitas menurut kelompok umur, terutama untuk wanita umur 20-29 tahun, dimana angka fertilitasnya adalah yang tertinggi. Estimasi ulang angka fertilitas setelah penyesuaian berkurangnya wanita belum kawin adalah 2,4 anak per wanita, 0,2 anak lebih rendah dari angka estimasi yang belum disesuaikan.

## 4.1 TINGKAT DAN KECENDERUNGAN FERTILITAS

### 4.1.1 Tingkat Fertilitas

Ukuran tingkat fertilitas yang umum digunakan adalah angka fertilitas total (*Total Fertility Rate* atau TFR) dan angka fertilitas menurut umur (*Age Specific Fertility Rate* atau ASFR).[1] TFR dihitung dengan menjumlahkan ASFR dan dapat didefinisikan sebagai jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya jika ia dapat melampaui masa-masa melahirkan anak dengan mengikuti pola ASFR saat ini. Untuk mendapatkan estimasi fertilitas saat ini—tanpa mengorbankan kecermatan statistik dari estimasi dan dalam rangka menghindari kemungkinan menggeser kelahiran dari lima ke enam tahun sebelum survei-periode tiga tahun sebelum survei yang digunakan. Angka fertilitas ini merujuk ke periode 2005-2007.

Tabel 4.1 menyajikan angka fertilitas total, angka fertilitas menurut kelompok umur, fertilitas umum, dan angka kelahiran kasar menurut tempat tinggal untuk Indonesia selama tiga tahun sebelum survei. SDKI 2007 menghasilkan angka fertilitas yang konstan pada level 2,6, ini berarti seorang wanita di Indonesia secara rata-rata akan melahirkan 2,6 anak selama hidupnya. Meskipun angka fertilitas konstan dibandingkan dengan hasil SDKI 2002-2003, ada sedikit perbedaan pola dari ASFR. Ada penurunan ASFR untuk kelompok umur 25-29 dan kenaikan ASFR untuk kelompok umur 30-34 tahun.

Tabel 4.1 Angka fertilitas

Angka fertilitas menurut umur dan fertilitas kumulatif, angka fertilitas umum, dan angka kelahiran kasar untuk tiga tahun sebelum survei menurut daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| | Daerah tempat tinggal | | |
|---|---|---|---|
| Kelompok Umur | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| 15-19 | 26 | 74 | 51 |
| 20-24 | 116 | 153 | 135 |
| 25-29 | 138 | 131 | 134 |
| 30-34 | 104 | 110 | 108 |
| 35-39 | 59 | 70 | 65 |
| 40-44 | 17 | 21 | 19 |
| 45-49 | 4 | 7 | 6 |
| TFR | 2,3 | 2,8 | 2,6 |
| GFR | 80 | 97 | 89 |
| CBR | 20,2 | 21,5 | 20,9 |

Catatan: Angka kelahiran menurut umur ibu per 1.000 wanita. Angka untuk kelompok umur 45-49 kemungkinan sedikit bias karena pembulatan. Angka fertilitas untuk periode 1-36 bulan sebelum wawancara.
TFR: Angka fertilitas total per wanita
GFR: Angka fertilitas umum per 1.000 wanita
CBR: Angka kelahiran kasar per 1.000 penduduk

[1] Pembilang dari ASFR dihitung dengan menjumlahkan jumlah kelahiran yang terjadi selama periode 1-36 bulan sebelum survei (ditentukan dari tanggal pencacahan dan tanggal lahir anak) dan diklasifikasikan dalam umur (lima tahunan) ibu saat kelahiran (ditentukan dengan tanggal ibu melahirkan). Penyebut dari ASFR adalah jumlah wanita-tahun dari setiap kelompok lima tahunan selama 1-36 bulan sebelum survei. Karena hanya wanita pernah kawin yang diwawancarai dalam SDKI, maka jumlah wanita dalam penyebut ASFR dikalikan dengan faktor yang dihitung dari keterangan mengenai proporsi penduduk pernah kawin dari daftar rumah tangga untuk menghasilkan jumlah seluruh wanita. Wanita yang belum kawin diasumsikan tidak pernah melahirkan.

Seperti yang diharapkan, TFR untuk daerah perkotaan lebih rendah dari daerah perdesaan. Namun, TFR di perkotaan menunjukkan penurunan dan TFR di perdesaan menunjukkan kenaikan dibanding dengan hasil SDKI 2002-2003 (masing-masing 2,3 dibanding 2.4 dan 2,8 dibanding 2,7). Fertilitas di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan di hampir setiap kelompok umur. Ada perbedaan pola ASFR antara perkotaan dan perdesaan. Puncak kelahiran di perkotaan terjadi pada kelompok umur 25-29 (138 anak per 1.000 wanita). Sebaliknya, puncak kelahiran di perdesaan ada pada kelompok umur 20-24 (153 anak per 1.000 wanita).

Angka fertilitas umum (*General Fertility Rate* atau *GFR*) adalah jumlah kelahiran hidup per 1.000 wanita umur 15-49 tahun. GFR untuk perdesaan lebih tinggi dari perkotaan, 97 kelahiran per 1.000 wanita berbanding 80 kelahiran per 1.000 wanita. Angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate* atau *CBR*) adalah jumlah kelahiran per 1.000 penduduk, dimana di tahun 2007 adalah 20,9. Semua angka ini adalah lebih rendah dari yang dilaporkan di SDKI 2002-2003.

Perbandingan hasil SDKI 2002-2003 dengan SDKI 2007 menunjukkan bahwa TFR di daerah perkotaan lebih rendah di tahun 2007 dibandingkan di tahun 2002-2003 (2,3 berbanding 2,4 anak per wanita), namun TFR di daerah perdesaan lebih tinggi di tahun 2007 daripada di tahun 2002-2003 (2,8 berbanding 2,7 anak per wanita).

**Gambar 4.1**
**Angka Fertilitas Total Negara-negara Asia Tenggara**

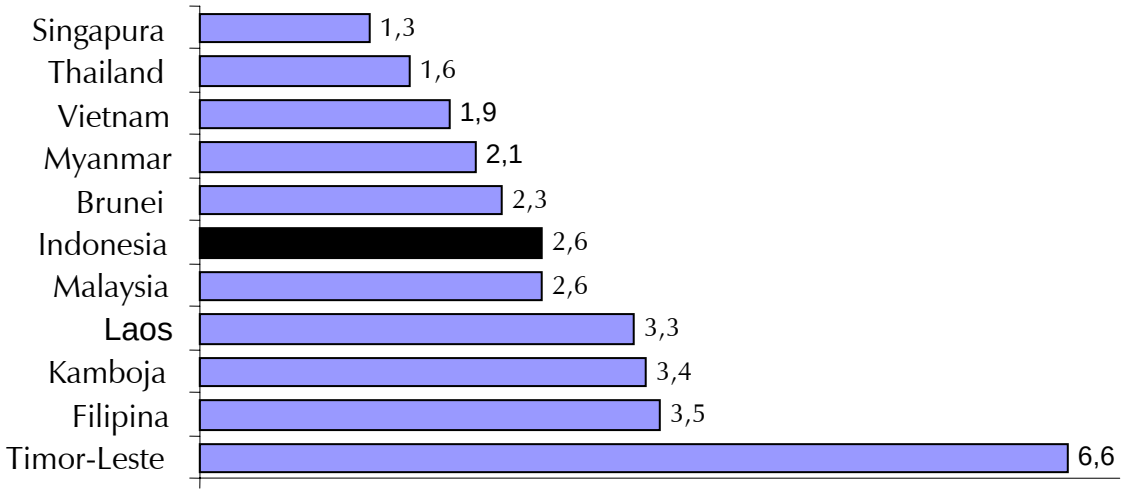


Sumber: UNESCAP. 2007. Population and Development Indicators for Asia and the Pacific, 2007, Laporan DHS untuk Kamboja, Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

Gambar 4.1 membandingkan TFR di Indonesia dan di beberapa negara Asia Tenggara. TFR Indonesia masih lebih tinggi daripada TFR Singapore, Thailand, Vietnam, Myanmar dan Brunei. TFR Indonesia sama dengan TFR Malaysia, dan lebih rendah dibandingkan 4 negara lainnya: Laos, Kamboja, Filipina dan Timor Leste. Gambar 4.2 menunjukkan variasi TFR menurut provinsi.

### 4.1.2 Perbedaan Tingkat Fertilitas dan Fertilitas Lengkap

Fertilitas telah diketahui bervariasi menurut tempat tinggal, pendidikan, dan karakteristik latar belakang lainnya. Tabel 4.2 menunjukkan beberapa indikator dari fertilitas termasuk angka fertilitas total, rata-rata anak yang dilahirkan hidup oleh wanita umur 40-49 tahun, dan persentase wanita yang sedang hamil. Rata-rata anak lahir hidup dari wanita umur 40-49 tahun adalah indikator dari fertilitas kumulatif, yang mencerminkan fertilitas dari wanita tua yang hampir mendekati usainya masa reproduksi. Jika fertilitas konstan sepanjang waktu, dua ukuran fertilitas seperti angka fertilitas total (*TFR*) dan anak lahir hidup (*CEB*), cenderung sama. Persentase wanita hamil menghasilkan ukuran tambahan yang berguna dari fertilitas saat ini, meskipun hal ini diakui tidak mungkin menjaring semua kehamilan dini.

Tabel 4.2 memperlihatkan variasi TFR menurut tempat tinggal, wilayah, pendidikan, dan indeks kekayaan kuantil. Hasil SDKI 2007 menunjukkan hubungan bentuk U terbalik antara pendidikan dan fertilitas. Wanita tanpa pendidikan dan wanita dengan pendidikan tertinggi mempunyai fertilitas yang rendah, sementara wanita berpendidikan tidak/belum tamat sekolah dasar, tamat sekolah dasar, dan belum/tidak tamat SMTA mempunyai fertilitas lebih tinggi. Tidak ada pola yang jelas antara fertilitas dengan indeks kekayaan kuantil, kecuali bahwa TFR tertinggi ada diantara wanita pada kelompok kuantil terbawah/termiskin (3,0).

Tabel 4.2 juga menyajikan informasi responden yang sedang hamil. Empat persen wanita dilaporkan sedang hamil. Proporsi wanita hamil di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Tidak ada pola yang jelas antara proporsi wanita yang sedang hamil dengan kuantil kekayaan.

Tabel 4.2 menampilkan tinjauan kasar dari tren fertilitas dengan membandingkan fertilitas saat ini dengan fertilitas lengkap: rata-rata jumlah anak lahir hidup dari wanita umur 40-49 tahun. Rata-rata anak lahir hidup dari wanita tua yang hampir berakhir masa reproduksinya merupakan indikator dari rata-rata fertilitas lengkap dari wanita yang mulai melahirkan selama tiga tahun sebelum survei. Jika fertilitas stabil sepanjang waktu dan data tentang anak yang lahir hidup dan jumlah kelahiran selama tiga tahun sebelum survei tepat, maka TFR dan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh wanita umur 40-49 akan sama. Jika angka fertilitas turun, maka TFR akan lebih rendah dari rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup. Data SDKI 2007 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh wanita umur 40-49 tahun lebih tinggi dari TFR untuk periode tiga tahun sebelum survei (3,5 anak dibandingkan 2,6 anak per wanita), mengindikasikan penurunan TFR yang tajam akhir-akhir ini.

Tabel 4.2 Angka fertilitas menurut karakteristik latar belakang

Angka fertilitas total (TFR) untuk periode tiga tahun sebelum survei, persentase wanita 15-49 hamil, dan rata-rata jumlah anak lahir hidup (ALH) terhadap wanita umur 40-49 tahun, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Angka Fertilitas Total (TFR) | Persentase wanita hamil umur 15-49 | Rata-rata ALH terhadap wanita umur 40-49 |
|---|---|---|---|
| **Daerah tempat tinggal** | | | |
| Perkotaan | 2,3 | 3,8 | 3,4 |
| Perdesaan | 2,8 | 4,0 | 3,7 |
| **Pendidikan** | | | |
| Tidak sekolah | 2,4 | 1,9 | 4,1 |
| Tidak tamat SD | 2,8 | 2,7 | 3,9 |
| Tamat SD | 2,8 | 4,2 | 3,5 |
| Tidak tamat SMTA | 2,7 | 3,8 | 3,4 |
| SMTA+ | 2,5 | 4,6 | 2,7 |
| **Indeks Kuantil kekayaan** | | | |
| Terbawah | 3,0 | 4,0 | 4,2 |
| Menengah bawah | 2,5 | 3,4 | 3,8 |
| Menengah | 2,8 | 3,6 | 3,6 |
| Menengah atas | 2,5 | 4,5 | 3,3 |
| Teratas | 2,7 | 4,1 | 3,0 |
| Jumlah | 2,6 | 3,9 | 3,5 |

Catatan: Angka fertilitas total (TFR) untuk periode 1-36 bulan sebelum wawancara.

Fertilitas telah turun baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan pada semua tingkat pendidikan dan juga menurut kuantil kekayaan. Perbedaan antara TFR dan ferlilitas lengkap tertinggi ada di perkotaan (1,1 anak), di antara wanita yang tidak berpendidikan (1,7 anak), dan di antara wanita pada kelompok kuantil kekayaan yang lebih rendah (1,2 dan 1,3 anak).

**Gambar 4.2**
**Angka Fertilitas Total menurut Provinsi**

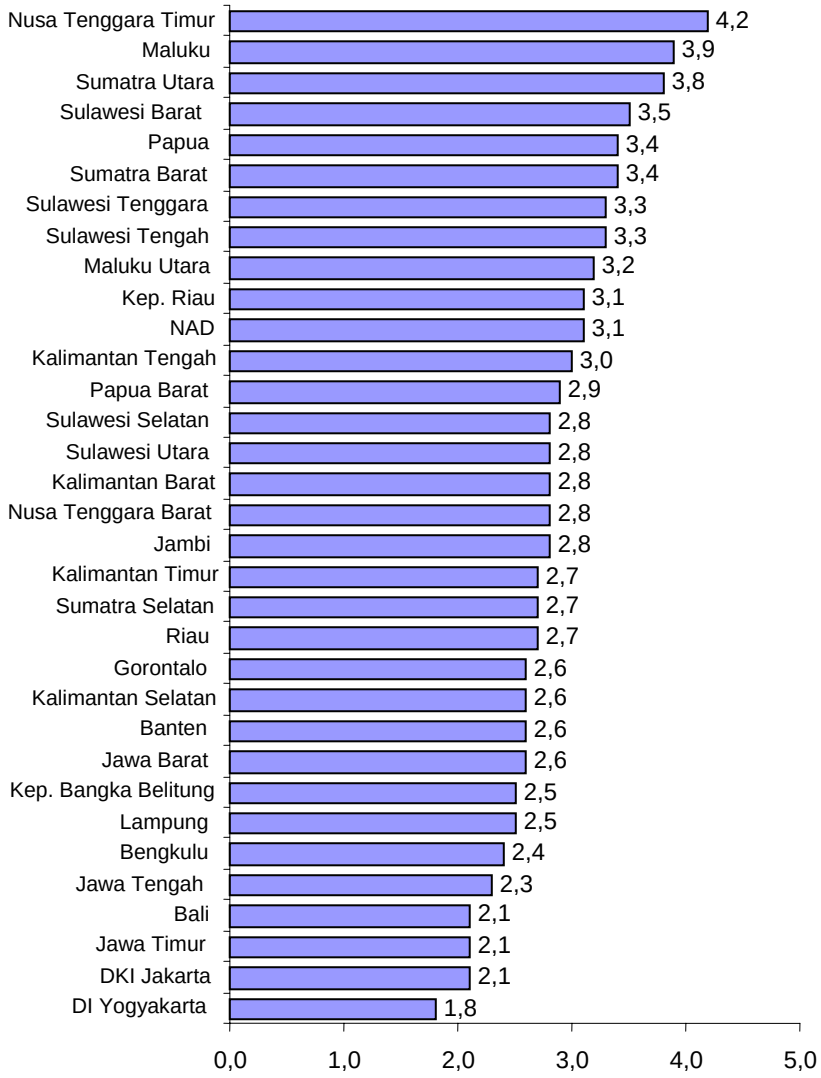


Tabel lampiran A-4.2 dan Gambar 4.2 menunjukkan perbedaan fertilitas menurut provinsi. Terjadi variasi TFR yang besar antar provinsi di Indonesia, dari TFR terendah 1,8 di DI Yogyakarta sampai tertinggi 4,2 di Nusa Tenggara Timur. TFR Nusa Tenggara Timur dua kali lipat dari DKI Jakarta, Jawa Timur dan Bali. Hasil SDKI 2002-2003 menunjukkan DI Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan TFR terendah dan tertinggi.

### 4.1.3 Tren Fertilitas

Tabel 4.3 menggunakan informasi dari riwayat kelahiran yang didapat dari responden untuk meneliti tren dari fertilitas menurut kelompok umur untuk periode lima tahun sebelum survei. Untuk menghitung angka ini, kelahiran dikelompokkan menurut periode dimana kelahiran terjadi dan umur ibu saat melahirkan. Karena riwayat kelahiran tidak dikumpulkan untuk wanita umur di atas 50, maka angka untuk kelompok yang lebih tua menjadi patah/terpotong untuk periode panjang sebelum survei. Sebagai

contoh, angka tidak dapat dihitung untuk wanita umur 45-49 tahun untuk periode 5-9 tahun atau lebih sebelum survei karena wanita pada kelompok ini telah berumur 50 tahun atau lebih pada saat survei.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan ASFR di setiap kelompok umur dari waktu ke waktu. Penurunan lebih tajam terjadi antara periode 10-14 dan 15-19 tahun sebelum survei. Meskipun terjadi penurunan di semua kelompok umur untuk periode 5-9 tahun dan 0-4 tahun sebelum survei, penurunan untuk kelompok umur 20-24, 30-34 dan 35-39 tidak signifikan. Penurunan terbesar terjadi di kelompok umur 25-29 tahun.

Tabel 4.3 Angka fertilitas menurut umur

Angka fertilitas untuk periode lima tahun sebelum survei, menurut umur ibu pada saat melahirkan, Indonesia 2007

| | Jumlah tahun sebelum survei | | | |
|---|---|---|---|---|
| Umur ibu | 0-4 | 5-9 | 10-14 | 15-19 |
| 15-19 | 52 | 61 | 67 | 77 |
| 20-24 | 133 | 134 | 153 | 169 |
| 25-29 | 133 | 148 | 153 | 163 |
| 30-34 | 111 | 114 | 111 | [136 ] |
| 35-39 | 61 | 63 | [83 ] | |
| 40-44 | 19 | [32] | | |
| 45-49 | [6] | | | |

Catatan: Angka kelahiran menurut umur ibu per 1.000 wanita. Angka dalam kurung tidak lengkap karena umurnya terpotong. Tidak termasuk bulan wawancara.

Selain membandingkan TFR dan paritas lengkap menggunakan data SDKI 2007, tren fertilitas dapat diteliti dengan membandingkan TFR saat ini dengan estimasi dari SDKI sebelumnya. Gambar 4.3 memperlihatkan TFR hasil SDKI 1991, 1994, 1997, 2002-2003, dan 2007.

**Gambar 4.3**
**Tren Angka Fertilitas Total 1991-2007**

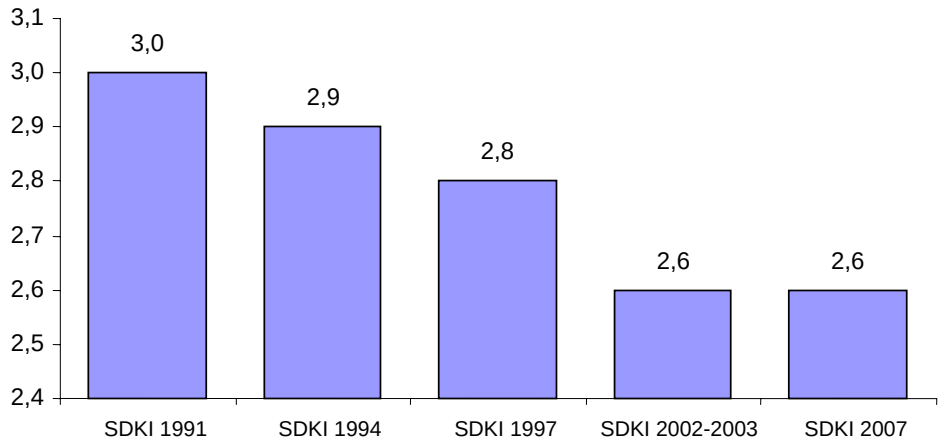

## 4.2 ANAK LAHIR HIDUP DAN ANAK MASIH HIDUP

Tabel 4.4 menampilkan distribusi wanita pernah kawin dan wanita kawin menurut jumlah anak lahir hidup (ALH). Tabel juga menyajikan rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak lahir mati untuk setiap kelompok umur lima tahunan. Distribusi anak lahir hidup merupakan indikasi dari tingkat fertilitas semasa hidup. Ini mencerminkan jumlah kelahiran selama 30 tahun silam untuk wanita yang diwawancara dalam SDKI. Data mungkin dipengaruhi oleh kesalahan daya ingat, yang lebih besar untuk wanita tua dibandingkan dengan wanita muda.

Tabel 4.4 Anak lahir hidup dan anak masih hidup

Distribusi persentase semua wanita dan wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun menurut jumlah anak lahir hidup (ALH) dan rata-rata anak lahir hidup menurut kelompok umur, Indonesia 2007

| | Jumlah anak lahir hidup | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10+ | Jumlah | Jumlah wanita | Rata-rata anak lahir hidup | Rata-rata anak masih hidup |
| SEMUA WANITA | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 93,4 | 5,8 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 6.341 | 0,07 | 0,07 |
| 20-24 | 51,0 | 37,7 | 9,4 | 1,6 | 0,2 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 6.681 | 0,62 | 0,60 |
| 25-29 | 23,1 | 37,5 | 27,7 | 8,8 | 2,1 | 0,7 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 6.842 | 1,32 | 1,25 |
| 30-34 | 11,3 | 19,7 | 37,1 | 20,1 | 7,5 | 2,7 | 1,1 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 6.472 | 2,08 | 1,96 |
| 35-39 | 6,3 | 10,4 | 32,5 | 25,5 | 13,8 | 6,0 | 3,2 | 1,4 | 0,6 | 0,2 | 0,2 | 100,00 | 6.213 | 2,74 | 2,56 |
| 40-44 | 5,4 | 7,8 | 24,8 | 23,2 | 17,0 | 9,8 | 5,2 | 3,7 | 1,9 | 0,7 | 0,7 | 100,00 | 5.518 | 3,29 | 2,97 |
| 45-49 | 4,9 | 7,4 | 18,3 | 21,4 | 16,5 | 11,3 | 8,0 | 4,6 | 3,1 | 1,6 | 3,0 | 100,00 | 4.884 | 3,82 | 3,35 |
| Jumlah | 29,3 | 19,0 | 21,6 | 13,8 | 7,5 | 3,9 | 2,2 | 1,2 | 0,7 | 0,3 | 0,5 | 100,00 | 42.951 | 1,88 | 1,73 |
| WANITA BERSTATUS KAWIN | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 50,3 | 43,4 | 6,1 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 814 | 0,56 | 0,53 |
| 20-24 | 20,0 | 61,5 | 15,4 | 2,7 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 3.952 | 1,02 | 0,97 |
| 25-29 | 8,6 | 44,0 | 33,4 | 10,6 | 2,5 | 0,8 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 5.585 | 1,57 | 1,49 |
| 30-34 | 4,5 | 20,4 | 39,9 | 22,1 | 8,3 | 3,0 | 1,2 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 100,00 | 5.765 | 2,26 | 2,14 |
| 35-39 | 2,8 | 10,0 | 33,4 | 27,0 | 14,6 | 6,3 | 3,4 | 1,4 | 0,7 | 0,2 | 0,2 | 100,00 | 5.704 | 2,87 | 2,69 |
| 40-44 | 2,5 | 7,5 | 25,0 | 23,8 | 17,8 | 10,2 | 5,5 | 4,0 | 2,0 | 0,7 | 0,8 | 100,00 | 4.899 | 3,44 | 3,10 |
| 45-49 | 3,0 | 6,3 | 18,5 | 22,3 | 16,6 | 12,0 | 8,4 | 4,7 | 3,3 | 1,8 | 3,2 | 100,00 | 4.211 | 3,97 | 3,49 |
| Jumlah | 7,6 | 24,6 | 28,2 | 18,2 | 9,8 | 5,1 | 2,9 | 1,6 | 0,9 | 0,4 | 0,6 | 100,00 | 30.931 | 2,47 | 2,27 |

Informasi mengenai paritas sangat berguna untuk melihat sejumlah isu lain. Pertama, hasil ini menunjukkan bagaimana rata-rata besarnya keluarga bervariasi menurut kelompok umur. Paritas juga memperlihatkan pengaruh status perkawinan pada fertilitas. Secara umum, seluruh wanita di Indonesia menikah pada usia 30 tahun (lihat Tabel 9.1). Jadi, perbedaan paritas antara wanita pernah kawin dan wanita kawin pada dasarnya menggambarkan pengaruh cerai hidup dan cerai mati terhadap fertilitas. Selain itu, persentase wanita berumur 40-an yang belum pernah punya anak menunjukkan tingkat kemandulan primer,[2] atau ketidakmampuan mengandung anak. Orang yang berniat untuk tidak mempunyai anak sangat jarang di negara sedang berkembang seperti Indonesia; artinya, wanita kawin yang tidak mempunyai anak di usia 40-an pada umumnya karena memang mereka tidak dapat mengandung. Akhirnya, per-

[2] Perlu dicatat bahwa estimasi dari infertilitas utama tidak termasuk wanita yang telah memiliki satu anak atau lebih tapi tidak mampu untuk mempunyai anak lagi, atau infertilitas kedua.

bandingan rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup antara wanita usia 40-an menggambarkan sejauh mana pengaruh kematian terhadap penduduk.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa secara rata-rata, wanita melahirkan satu orang anak sebelum usia pertengahan 20-an, dua anak sebelum usia pertengahan 30-an dan sekitar empat sebelum mencapai pertengahan 40-an. Pola ini sama dengan hasil SDKI 2002-2003, tetapi rata-rata anak lahir hidup pada wanita umur 15-49 lebih rendah, 1,88 berbanding 1,99.

Pola yang sama ditemukan pada wanita kawin, kecuali bahwa rata-rata anak lahir hidup lebih tinggi untuk wanita kawin dibanding untuk seluruh wanita (2,47 berbanding 1,88 anak). Perbedaan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan antara wanita keseluruhan dengan wanita kawin disebabkan oleh besarnya proporsi wanita muda yang belum kawin yang menunjukkan fertilitas lebih rendah.

## 4.3 SELANG KELAHIRAN

Informasi mengenai selang waktu antar kelahiran memberikan gambaran tentang pola selang kelahiran. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang lahir terlalu cepat setelah kelahiran sebelumnya mempunyai risiko kematian yang lebih besar, terutama jika selang antara dua kelahiran kurang dari 24 bulan. Kesehatan ibu juga terganggu jika selang kelahiran terlalu dekat.

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi urutan kelahiran kedua dan seterusnya selama lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya dan karakteristik latar belakang. Sekitar 6 persen kelahiran terjadi dengan jarak 18 bulan dan 13 persen mempunyai selang kelahiran kurang dari dua tahun. Tujuh belas persen kelahiran terjadi dengan selang kelahiran 24-35 bulan setelah kelahiran sebelumnya, dan 70 persen terjadi dengan selang paling sedikit 3 tahun.

Secara umum, median selang kelahiran adalah 54,6 bulan, sedikit naik dari SDKI terdahulu yang besarnya 54,2 bulan. Median selang kelahiran naik seiring dengan umur, dari 24,4 bulan untuk wanita umur 15-19 tahun menjadi 69,4 bulan untuk wanita umur 40-49 tahun. Tidak ada perbedaan yang jelas dalam selang kelahiran menurut jenis kelamin kelahiran sebelumnya atau menurut daerah perkotaan/perdesaan.

Hasil studi menunjukkan bahwa kematian dari anak yang dilahirkan sebelumnya berakibat pada pendeknya selang kelahiran dibandingkan bila kelahirannya masih hidup. Data SDKI 2007 menunjukkan bahwa median selang kelahiran adalah dua tahun lebih panjang bila kelahiran sebelumnya masih hidup dibandingkan bila anak sebelumnya meninggal (masing-masing 56,4 dan 31,6 bulan). Tabel Lampiran A-4.2 menunjukkan variasi median selang kelahiran menurut provinsi.

Tabel 4.5 Selang kelahiran

Distribusi persentase kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) selama periode lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya dan karakteristik latar belakang. Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya | | | | | | | Jumlah kelahiran tidak termasuk kelahiran pertama | Median jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 7-17 | 18-23 | 24-35 | 36-47 | 48-59 | 60+ | Jumlah | | |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 41,9 | 6,5 | 49,5 | 2,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 52 | 24,4 |
| 20-29 | 9,6 | 10,3 | 20,6 | 15,0 | 14,0 | 30,5 | 100,0 | 3.472 | 43,3 |
| 30-39 | 4,4 | 5,2 | 14,6 | 12,4 | 12,7 | 50,7 | 100,0 | 5.851 | 60,5 |
| 40-49 | 3,3 | 2,9 | 14,6 | 10,8 | 9,2 | 59,2 | 100,0 | 1.240 | 69,4 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | |
| 2-3 | 6,2 | 6,4 | 14,4 | 11,8 | 13,1 | 48,1 | 100,0 | 7.495 | 57,9 |
| 4-6 | 5,8 | 7,0 | 20,3 | 15,8 | 11,6 | 39,6 | 100,0 | 2.653 | 48,9 |
| 7+ | 7,1 | 8,2 | 33,6 | 17,3 | 12,0 | 21,9 | 100,0 | 467 | 36,6 |
| **Jenis kelamin kelahiran sebelumnya** | | | | | | | | | |
| Pria | 6,3 | 7,4 | 16,7 | 13,1 | 13,1 | 43,4 | 100,0 | 5.508 | 53,5 |
| Wanita | 6,1 | 5,8 | 16,8 | 12,9 | 12,1 | 46,4 | 100,0 | 5.107 | 56,1 |
| **Kelangsungan hidup kelahiran sebelumnya** | | | | | | | | | |
| Masih hidup | 5,0 | 6,2 | 16,4 | 13,0 | 12,7 | 46,7 | 100,0 | 9.909 | 56,4 |
| Meninggal | 22,7 | 12,5 | 22,0 | 12,8 | 11,2 | 18,9 | 100,0 | 706 | 31,6 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 6,5 | 6,3 | 14,4 | 13,9 | 13,1 | 45,8 | 100,0 | 4.209 | 55,7 |
| Perdesaan | 6,0 | 6,8 | 18,3 | 12,4 | 12,3 | 44,2 | 100,0 | 6.406 | 54,1 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 9,7 | 5,8 | 23,5 | 11,1 | 7,2 | 42,6 | 100,0 | 500 | 47,8 |
| Tidak tamat SD | 5,8 | 5,3 | 18,3 | 13,8 | 12,3 | 44,5 | 100,0 | 1.561 | 54,4 |
| Tamat SD | 4,8 | 5,5 | 15,3 | 10,7 | 12,1 | 51,5 | 100,0 | 3.314 | 61,4 |
| Tidak tamat SMTA | 6,5 | 6,2 | 15,3 | 13,8 | 12,1 | 46,1 | 100,0 | 2.429 | 56,5 |
| SMTA+ | 7,1 | 9,2 | 17,6 | 14,9 | 14,9 | 36,4 | 100,0 | 2.810 | 48,7 |
| **Indeks Kuantil kekayaan** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 7,2 | 8,9 | 24,9 | 15,1 | 11,5 | 32,4 | 100,0 | 2.688 | 42,8 |
| Menengah bawah | 5,5 | 7,0 | 16,3 | 11,6 | 12,3 | 47,3 | 100,0 | 2.107 | 57,3 |
| Menengah | 6,1 | 5,5 | 14,0 | 11,2 | 12,3 | 50,8 | 100,0 | 2.063 | 60,4 |
| Menengah atas | 4,9 | 5,0 | 12,6 | 12,6 | 13,6 | 51,2 | 100,0 | 1.897 | 61,0 |
| Teratas | 6,8 | 5,8 | 12,6 | 14,0 | 14,1 | 46,7 | 100,0 | 1.859 | 56,5 |
| Jumlah | 6,2 | 6,6 | 16,7 | 13,0 | 12,6 | 44,8 | 100,0 | 10.615 | 54,6 |

Catatan: Tidak termasuk kelahiran pertama. Selang kelahiran adalah merupakan jumlah bulan sejak kehamilan sebelumnya yang berakhir dengan lahir hidup.

## 4.4 UMUR PADA KELAHIRAN ANAK PERTAMA

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas adalah rata-rata umur pada kelahiran anak pertama. Wanita yang menikah pada usia muda lebih lama menghadapi risiko kehamilan. Oleh karena itu, pada umumnya ibu yang melahirkan pada usia muda mempunyai anak banyak dan mempunyai risiko kesehatan yang tinggi. Kenaikan median umur pada kelahiran pertama merupakan tanda menurunnya tingkat fertilitas.

Tabel 4.6 Umur persalinan pertama

Persentase wanita yang melahirkan pertama kali pada umur tertentu menurut umur, Indonesia 2007

| | Persen kumulatif wanita melahirkan pertama pada umur tertentu | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | 15 | 18 | 20 | 22 | 25 | Persentase wanita yang tidak pernah melahirkan | Jumlah wanita | Median umur persalinan pertama |
| 15-19 | 0.4 | na | na | na | na | 93.4 | 6,341 | a |
| 20-24 | 1.3 | 10.1 | 26.2 | na | na | 51.0 | 6,681 | a |
| 25-29 | 1.4 | 12.1 | 28.6 | 46.3 | 66.0 | 23.1 | 6,842 | 22.5 |
| 30-34 | 3.1 | 15.6 | 31.6 | 49.8 | 69.4 | 11.3 | 6,472 | 22.0 |
| 35-39 | 3.0 | 17.9 | 34.7 | 51.3 | 70.7 | 6.3 | 6,213 | 21.8 |
| 40-44 | 5.7 | 24.8 | 43.8 | 60.3 | 77.2 | 5.4 | 5,518 | 20.8 |
| 45-49 | 6.7 | 26.9 | 45.9 | 64.6 | 80.5 | 4.9 | 4,884 | 20.4 |
| 20-49 | 3.3 | 17.2 | 34.3 | na | na | 18.2 | 36,610 | a |
| 25-49 | 3.8 | 18.8 | 36.1 | 53.7 | 72.1 | 10.8 | 29,929 | 21.5 |

na = tidak berlaku
a = Diabaikan karena kurang dari 50 persen wanita melahirkan sebelum mencapai umur awal dari kelompok umur tersebut

Umur saat kelahiran anak pertama dimulai merupakan faktor penting dari tingkat fertilitas secara keseluruhan termasuk juga kesehatan dan kesejahteraan si ibu dan anak. Penundaan kelahiran anak pertama sebagai akibat naiknya umur perkawinan pertama telah diketahui berpengaruh pada penurunan fertilitas. Tabel 4.6 menyajikan persentase wanita yang telah melahirkan pada umur tertentu dan median umur saat pertama kali melahirkan menurut umur ibu. Data menunjukkan bahwa wanita cenderung mulai mempunyai anak pada umur yang lebih tua. Median umur melahirkan anak pertama naik dari 20,4 tahun untuk wanita umur 45-49 tahun menjadi 22,5 tahun untuk wanita umur 25-29 tahun. Naiknya umur melahirkan anak pertama juga dapat dilihat dari turunnya proporsi wanita yang melahirkan pada usia 15 tahun. Tujuh persen wanita umur 45-49 melahirkan anak pertama pada usia 15 tahun dibandingkan dengan kurang dari 1 persen wanita umur 15-19 tahun.

Tabel 4.7 menyajikan perbedaan median umur saat melahirkan pertama bagi wanita umur 25-49 tahun menurut umur, daerah tempat tinggal, dan pendidikan. Hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa median umur wanita usia 25-49 tahun saat melahirkan pertama kali adalah 21,5 tahun, yang sedikit lebih tinggi dari hasil SDKI 2002-2003 dan SDKI 1997 (masing-masing 21,0 dan 20,8 tahun). Seperti yang terlihat di SDKI 2002-2003, wanita di daerah perkotaan mulai melahirkan anak pertama dua tahun lebih lambat daripada wanita di daerah perdesaan (22,9 tahun dibandingkan 20,6 tahun). Hubungan positif terjadi antara tingkat pendidikan dengan median umur pertama kali melahirkan; wanita dengan pendidikan tinggi mulai melahirkan lebih lambat daripada wanita berpendidikan rendah.

Median umur melahirkan anak pertama meningkat seiring dengan tingkat pendidikan dan status kekayaan. Median umur melahirkan anak pertama naik dari 19,6 tahun untuk wanita tanpa pendidikan menjadi 21,2 tahun untuk wanita dengan pendidikan tidak tamat SMTA. Wanita dari keluarga lebih kaya cenderung menikah lebih lambat dibanding wanita dari keluarga lebih miskin. Median melahirkan anak pertama untuk wanita di kuantil teratas adalah 23,3 tahun dan untuk wanita di kuantil terbawah adalah 20,7 tahun. Tabel Lampiran A-4.3 menunjukkan median umur melahirkan anak pertama di antara wanita umur 25-49 tahun menurut provinsi.

Tabel 4.7 Median umur persalinan pertama

Median umur persalinan pertama wanita umur 25-49 tahun, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Umur | | | | | Wanita umur 25-49 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 24.3 | 23.7 | 23.2 | 21.4 | 21.0 | 22.9 |
| Perdesaan | 21.2 | 20.8 | 20.7 | 20.2 | 20.0 | 20.6 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 21.1 | 19.7 | 19.6 | 19.1 | 19.7 | 19.6 |
| Tidak tamat SD | 19.9 | 19.4 | 19.3 | 19.3 | 19.3 | 19.4 |
| Tamat SD | 20.5 | 20.4 | 20.2 | 19.7 | 20.1 | 20.2 |
| Tidak tamat SMTA | 21.4 | 21.6 | 21.3 | 20.8 | 20.6 | 21.2 |
| SMTA+ | a | 25.6 | 25.3 | 24.9 | 24.4 | a |
| **Kuantil kekayaan** | | | | | | |
| Terbawah | 20.8 | 20.7 | 20.5 | 21.1 | 20.1 | 20.7 |
| Menengah bawah | 21.0 | 20.6 | 20.5 | 19.8 | 19.8 | 20.4 |
| Menengah | 21.8 | 21.1 | 21.3 | 19.9 | 19.7 | 20.9 |
| Menengah atas | 22.7 | 22.4 | 21.9 | 20.6 | 20.3 | 21.7 |
| Teratas | 24.4 | 24.1 | 23.6 | 22.7 | 21.6 | 23.3 |
| Jumlah | 22.5 | 22.0 | 21.8 | 20.8 | 20.4 | 21.5 |

a = Diabaikan karena kurang dari 50 persen wanita melahirkan sebelum mencapai umur awal dari kelompok umur tersebut

## 4.5 FERTILITAS PADA UMUR REMAJA

Isu fertilitas remaja penting dari segi kesehatan dan sosial. Melahirkan pada usia remaja berpotensi mempunyai dampak negatif secara demografi dan sosial. Anak yang dilahirkan oleh ibu yang masih muda menghadapi naiknya risiko kesakitan dan kematian. Ibu muda, khususnya yang berumur di bawah 18 tahun, lebih cenderung untuk mengalami komplikasi kehamilan dan melahirkan dibandingkan ibu yang lebih tua. Selain itu, melahirkan pada usia muda mengurangi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan serta membatasi akses mereka terhadap kesempatan kerja.

Tabel 4.8 menunjukkan persentase wanita umur 15-19 tahun yang sudah menjadi ibu atau sedang mengandung anak pertama mereka menurut karakteristik latar belakang. Mereka yang belum menikah dianggap tidak pernah hamil dan tidak pernah melahirkan. Hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa 9 persen remaja telah mulai membina keluarga: 7 persen pernah melahirkan, dan dua persen sedang hamil anak pertama. Sejak tahun 2002-2003, proporsi remaja yang sudah menjadi ibu turun sedikit dari 10 persen menjadi 9 persen.

Proporsi remaja yang telah mulai membina keluarga naik menurut umur. Kurang dari 1 persen wanita umur 15 tahun mulai siap menjadi ibu, 1 dari 5 wanita umur 19 sudah menjadi ibu atau sedang mengandung anak pertama mereka. Remaja di perdesaan lebih banyak yang mulai membina keluarga dibanding remaja di perkotaan (13 persen dibandingkan dengan 4 persen).

Tabel 4.8 Fertilitas remaja

Persentase wanita umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau mengandung anak pertama, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Persentase yang : Sudah pernah melahirkan | Persentase yang : Mengandung anak pertama | Persentase yang sudah pernah melahirkan dan sedang mengandung anak pertama | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | |
| 15 | 0.6 | 0.1 | 0.7 | 1,410 |
| 16 | 1.9 | 0.6 | 2.5 | 1,136 |
| 17 | 4.7 | 2.2 | 6.9 | 1,404 |
| 18 | 10.7 | 3.3 | 14.0 | 1,238 |
| 19 | 16.4 | 3.7 | 20.1 | 1,154 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 2.9 | 1.0 | 3.9 | 3,082 |
| Perdesaan | 9.9 | 2.8 | 12.7 | 3,316 |
| **Pendidikan** | | | | |
| Tidak sekolah | 16.0 | 2.7 | 18.7 | 70 |
| Tidak tamat SD | 19.2 | 2.0 | 21.2 | 315 |
| Tamat SD | 16.4 | 5.0 | 21.4 | 974 |
| Tidak tamat SMTA | 4.2 | 1.3 | 5.5 | 3,707 |
| SMTA+ | 2.4 | 1.4 | 3.8 | 1,253 |
| **Kuantil kekayaan** | | | | |
| Terbawah | 4.8 | 1.1 | 5.9 | 2,835 |
| Menengah bawah | 5.0 | 1.4 | 6.4 | 2,317 |
| Menengah | 8.0 | 1.8 | 9.8 | 1,034 |
| Menengah atas | 11.2 | 5.6 | 16.8 | 499 |
| Teratas | 6.4 | 3.1 | 9.6 | 425 |
| Jumlah | 6.6 | 1.9 | 8.5 | 6,341 |

Pendidikan wanita mempunyai hubungan terbalik dengan saat mulainya seorang wanita mengandung. Wanita yang kurang berpendidikan lebih cenderung mulai mengandung pada usia lebih muda; 19 persen remaja yang tidak sekolah telah mulai mempunyai anak dibandingkan dengan 4 persen remaja berpendidikan SMTA atau lebih.

Menurut status kekayaan, proporsi remaja yang sudah mulai membina keluarga naik dari 6 persen di antara remaja yang tinggal di rumah tangga dengan kuantil kekayaan terbawah menjadi 17 persen di antara remaja di kuantil menengah bawah, kemudian turun menjadi 10 persen di antara mereka di kuantil teratas. Secara keseluruhan, dikarenakan oleh variasi dalam ukuran sampel, tiga-perempat remaja wanita yang mulai membina keluarga tinggal di rumah tangga di tiga kuantil kekayaan terbawah. Variasi dalam prevalensi kehamilan di usia remaja dan yang sudah pernah melahirkan disajikan pada Tabel Lampiran A-4.4

# PENGETAHUAN DAN PEMAKAIAN ALAT/CARA KB DI MASA LALU

# 5

## 5.1 PENGETAHUAN TENTANG ALAT/CARA KB

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi, dan selanjutnya berpengaruh terhadap pemakaian alat/cara KB yang tepat dan efektif. Data tentang pengetahuan mengenai alat/cara KB pada SDKI 2007 diperoleh dengan pertama-tama meminta kepada wanita pernah kawin untuk menyebutkan alat/cara yang dapat dipakai oleh pasangan suami isteri untuk menunda atau menghindari terjadinya kehamilan dan kelahiran. Apabila responden tidak secara spontan menyebutkannya, pewawancara akan menjelaskan alat/cara KB tersebut, dan selanjutnya menanyakan kepada responden apakah responden mengenalinya. Pada daftar pertanyaan dimuat sembilan alat/cara KB modern, yaitu sterilisasi wanita, sterilisasi pria, pil, IUD, suntikan, susuk KB, kondom, intravag/diafragma, dan metode amenore laktasi (MAL). Informasi lain yang dicatat adalah dua metode tradisional, yaitu pantang berkala dan sanggama terputus. Cara KB tradisional lainnya juga disebutkan responden, seperti jamu dan pijat/urut.

Tabel 5.1 menyajikan data pengetahuan wanita pernah kawin, wanita berstatus kawin, serta pria kawin mengenai suatu alat/cara KB. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang alat/cara KB sudah menyebar luas di kalangan wanita dan pria. Hampir semua wanita pernah kawin dan berstatus kawin mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB (masing-masing 98 persen dan 99 persen). Pengetahuan tentang suatu alat/cara KB modern menunjukkan persentase yang hampir sama dengan pengetahuan suatu cara KB, yaitu 98 persen diantara wanita pernah kawin dan wanita berstatus kawin. Pada pria berstatus kawin, pengetahuan tentang suatu cara KB maupun cara KB modern juga tinggi. Hampir lima di antara 10 wanita dan pria mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB tradisional.

Pengetahuan wanita dan pria tentang alat/cara KB modern relatif tidak berubah sejak tahun 2002-2003, sedangkan pengetahuan tentang metode tradisional meningkat, dari 41 persen menjadi 48 persen. Pengetahuan pria kawin tentang metode kontrasepsi tradisional naik dari 37 persen pada tahun 2002-2003 menjadi 44 persen pada tahun 2007.

Alat/cara KB yang paling populer adalah suntikan dan pil, berturut-turut dikenal oleh 96 persen dan 95 persen baik oleh wanita pernah kawin maupun wanita berstatus kawin. Pengetahuan tentang susuk KB dan IUD juga tinggi, diketahui oleh 86 persen dan 84 persen wanita. Alat/cara KB yang kurang dikenal wanita adalah metode amenore laktasi (MAL) dan diafragma; dengan persentase berturut-turut 23 persen, dan 14 persen. Metode kontrasepsi darurat merupakan metode yang paling sedikit dikenal

Tabel 5.1 Pengetahuan tentang alat/cara KB

Persentase wanita pernah kawin, wanita berstatus kawin, serta pria kawin yang mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB, menurut alat/cara KB, Indonesia 2007

| | Wanita | | Pria |
|---|---|---|---|
| Metode | Wanita pernah kawin | Wanita kawin | Pria kawin |
| Suatu alat/cara KB | 98,4 | 98,6 | 94,5 |
| Suatu alat/cara KB modern | 98,1 | 98,3 | 94,1 |
| Sterilisasi wanita | 65,5 | 66,1 | 39,2 |
| Sterilisasi pria | 39,0 | 39,4 | 30,0 |
| Pil | 94,9 | 95,1 | 86,1 |
| IUD | 83,4 | 83,9 | 67,2 |
| Suntik | 96,3 | 96,5 | 87,8 |
| Susuk KB | 85,9 | 86,4 | 60,0 |
| Kondom pria | 76,2 | 76,8 | 80,9 |
| Diafragma | 13,6 | 13,7 | 10,5 |
| Metode amenore laktasi (MAL) | 23,0 | 23,3 | 11,3 |
| Kontrasepsi darurat | 6,3 | 6,4 | 4,5 |
| Suatu cara tradisional | 47,7 | 48,4 | 44,1 |
| Pantang berkala | 38,0 | 38,5 | 31,1 |
| Sanggama terputus | 32,8 | 33,3 | 33,3 |
| Jamu, pijat dll | 6,0 | 6,0 | 3,7 |
| Rata-rata alat/ cara yang diketahui | 6,6 | 6,7 | 5,5 |
| Jumlah wanita/pria | 32.895 | 30.931 | 8.758 |

wanita, yaitu hanya 6 persen. Pengetahuan wanita yang terbatas tentang kontrasepsi darurat disebabkan metode ini relatif baru dan belum masuk sebagai alat/cara kontrasepsi program di Indonesia.

Pola pengetahuan alat/cara KB di kalangan pria serupa dengan pola pada wanita. Alat/cara KB yang paling dikenal pria adalah suntikan dan pil (masing-masing 88 persen dan 86 persen), berikutnya adalah kondom (81 persen). Pengetahuan pria tentang metode MAL, diafragma dan kontrasepsi darurat relatif rendah, berturut-turut 11 persen, 11 persen dan 5 persen.

Secara umum wanita lebih banyak mengetahui berbagai jenis alat/cara KB dibandingkan pria. Rata-rata jumlah alat/cara KB yang diketahui wanita berstatus kawin adalah 6,7 jenis, sedangkan pria mengenal 5,5 jenis.

Gambar 5.1 memperlihatkan bahwa pengetahuan wanita tentang alat/cara KB modern sejak tahun 1991 terus meningkat hingga 2007. Pengetahuan susuk KB meningkat secara menyolok, yaitu dari 68 persen menjadi 86 persen. Pengetahuan tentang kondom dan sterilisasi wanita juga naik cukup tinggi, sejak tahun 1991. Sementara itu pengetahuan metode KB suntik dan sterilisasi pria mengalami kenaikan masing-masing 9 persen poin.

**Gambar 5.1**
**Persentase Wanita Berstatus Kawin yang mengetahui Metode Kontrasepsi Modern Tertentu, Indonesia 1991 dan 2007**

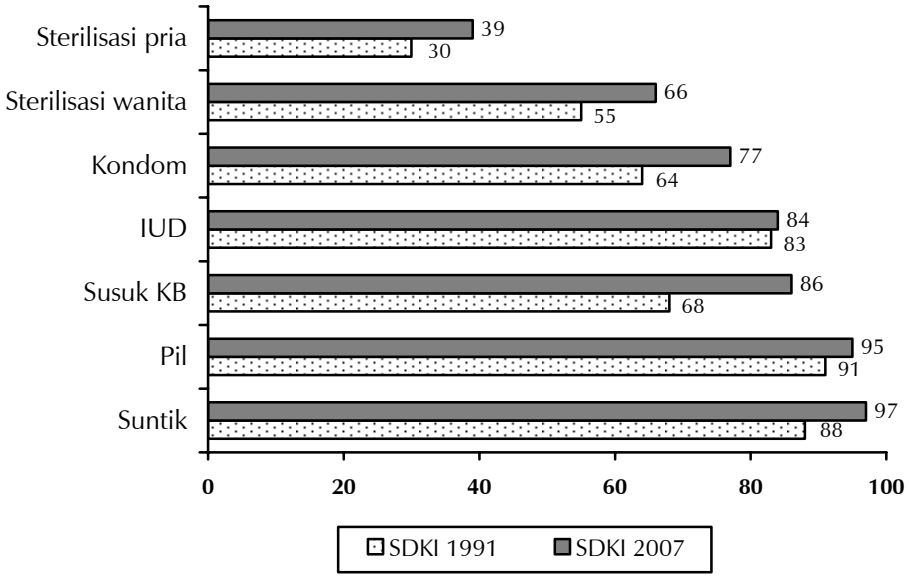


Tabel 5.2 menyajikan persentase wanita berstatus kawin dan pria berstatus kawin yang mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB, dirinci menurut karakteristik latar belakang. Hampir seluruh wanita berstatus kawin dan 94 persen pria kawin mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB modern. Pengetahuan wanita tentang suatu alat/cara KB pada kelompok umur muda dan pada kelompok umur tua sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kelompok umur 20-39 tahun. Pengetahuan wanita tentang suatu alat cara KB modern menurut umur menunjukkan pola yang sama.

Hampir seluruh wanita di perkotaan mengetahui suatu alat/cara kontrasepsi dan suatu alat/cara KB modern, sedangkan pengetahuan suatu alat/cara KB di kalangan wanita perdesaan sedikit lebih rendah (98 persen). Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan semakin banyak pengetahuan mereka tentang suatu alat/cara KB modern. Sebagai gambaran, hampir seluruh wanita berstatus kawin berpendidikan tinggi mengetahui paling sedikit satu alat/cara kontrasepsi modern,

sementara di kalangan wanita tidak berpendidikan 90 persen. Pola yang serupa terdapat pada hubungan antara indeks kekayaan kuantil dengan pengetahuan alat/cara KB. Pengetahuan suatu alat/cara KB modern meningkat seiring dengan semakin tingginya indeks kekayaan kuantil, yaitu 94 persen pada kalangan wanita termiskin, sementara di kalangan wanita kaya seluruhnya mengetahui.

Tabel 5.2 Pengetahuan alat/cara KB menurut karakteristik latar belakang

Persentase wanita berstatus kawin dan pria kawin yang mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB dan satu jenis alat/cara KB modern menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Wanita berstatus kawin | | | Pria berstatus kawin | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Tahu suatu alat/cara KB | Tahu suatu alat/cara modern[1] | Jumlah | Tahu suatu alat/cara KB | Tahu suatu alat/cara modern[1] | Jumlah |
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | 97,2 | 97,0 | 814 | * | * | 29 |
| 20-24 | 98,9 | 98,7 | 3.952 | 93,9 | 92,6 | 432 |
| 25-29 | 99,1 | 98,8 | 5.585 | 96,1 | 95,7 | 1.116 |
| 30-34 | 99,3 | 99,0 | 5.765 | 95,9 | 95,3 | 1.418 |
| 35-39 | 99,1 | 98,9 | 5.704 | 95,8 | 95,5 | 1.679 |
| 40-44 | 98,1 | 97,8 | 4.899 | 95,5 | 95,2 | 1.570 |
| 45-49 | 96,7 | 96,3 | 4.211 | 95,1 | 94,7 | 1.359 |
| 50-54 | na | na | 0 | 88,1 | 87,8 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 99,5 | 99,5 | 12.842 | 97,8 | 97,7 | 3.728 |
| Perdesaan | 97,9 | 97,5 | 18.089 | 92,1 | 91,5 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 91,9 | 89,5 | 2.004 | 63,7 | 62,3 | 365 |
| Tidak tamat SD | 97,3 | 97,0 | 5.112 | 89,2 | 88,3 | 1.605 |
| Tamat SD | 98,9 | 98,8 | 9.511 | 94,9 | 94,5 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 99,5 | 99,5 | 6.494 | 98,1 | 97,9 | 1.721 |
| SMTA + | 99,9 | 99,8 | 7.810 | 99,2 | 99,1 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 95,4 | 94,3 | 5.773 | 87,2 | 85,9 | 1.676 |
| Menengah bawah | 98,4 | 98,2 | 6.233 | 92,1 | 91,4 | 1.698 |
| Menengah | 99,2 | 99,2 | 6.342 | 95,7 | 95,7 | 1.788 |
| Menengah atas | 99,6 | 99,6 | 6.358 | 97,4 | 97,4 | 1.713 |
| Teratas | 99,9 | 99,9 | 6.225 | 99,5 | 99,5 | 1.882 |
| Jumlah | 98,6 | 98,3 | 30.931 | 94,5 | 94,1 | 8.758 |

Catatan: * Jumlah wanita tak tertimbang kurang dari 25 dan data tidak disajikan.
[1] Sterilisasi wanita, sterilisasi pria, pil, IUD, suntikan, susuk KB, kondom, diafragma, metode amenore laktasi (MAL), dan kontrasepsi darurat.
na = tidak berlaku

Di kalangan pria kawin, pengetahuan suatu alat/cara KB dan alat/cara KB modern pada kelompok umur muda dan pada kelompok umur tua lebih rendah dibandingkan dengan pada kelompok umur 25-49 tahun. Pria yang tinggal di perkotaan, berpendidikan lebih tinggi, pada kalangan sosial ekonomi yang lebih kaya, memiliki pengetahuan alat/cara kontrasepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pria lainnya. Pengetahuan tentang alat/cara KB menurut provinsi disajikan pada Tabel Lampiran A-5.2.

## 5.2 SUMBER PENERANGAN KB

Kegiatan KIE dalam Program KB bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam keluarga berencana dalam upaya mewujudkan norma keluarga kecil bahagia sejahtera. Kegiatan KIE dilakukan melalui KIE tatap muka, KIE kelompok, dan KIE massa.

KIE tatap muka dan KIE kelompok merupakan kegiatan penerangan yang dilakukan oleh tim atau perorangan, antara lain Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh KB (PLKB/PKB), PPLKB (Pengendali/pengawas PLKB, Koordinator KB, Kepala UPT), petugas medis (bidan dan dokter), maupun tenaga penggerak masyarakat di desa (PPKBD, Sub PPKBD, akseptor KB, dan kader). Kegiatan mereka difokuskan pada upaya penyedia layanan informasi KB, dan pemberian motivasi untuk melaksanakan keluarga berencana. Mereka melakukan KIE di tingkat lini lapangan dan bekerjasama dengan institusi di masyarakat, seperti kelompok pengajian, kelompok akseptor, dan organisasi wanita PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

KIE massa merupakan kegiatan penerangan KB yang dilakukan oleh pengelola program. Media yang digunakan antara lain media cetak (surat kabar/majalah), media elektronik (radio, TV, Mupen KB), dan media tradisional. Program KIE KB melalui televisi ditayangkan oleh stasiun pusat maupun daerah, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. KIE KB melalui radio disiarkan oleh stasiun pemancar radio yang dikelola pemerintah dan swasta di seluruh wilayah Indonesia. Untuk media tradisional, pesan-pesan KB disisipkan melalui kesenian-kesenian tradisional yang ada di masyarakat, seperti melalui kesenian ketoprak, wayang orang dll.

Untuk mengetahui sumber informasi KB apakah mencapai target sasaran program KB, maka kepada wanita pernah kawin dan pria kawin dalam SDKI 2007 ditanyakan serangkaian pertanyaan mengenai hal tersebut. Setiap responden ditanyakan apakah mereka mendengar atau melihat pesan KB melalui radio atau TV, dan apakah mereka membaca informasi KB di surat kabar/majalah, poster, pamflet dalam enam bulan sebelum survei. Kepada wanita pernah kawin dan wanita berstatus kawin juga ditanyakan apakah mereka pernah menerima informasi KB secara langsung dari petugas.

### 5.2.1 Peran Media Massa

Data tentang peran media massa sebagai sumber informasi KB disajikan dalam Tabel 5.3. Secara umum hasil survei menunjukkan bahwa pria lebih banyak terekspos oleh sumber informasi KB dari berbagai media dibandingkan pada wanita. Media yang paling sering diakses adalah TV; 26 persen wanita dan 31 persen pria berstatus kawin pernah melihat pesan KB melalui TV dalam enam bulan terakhir sebelum survei. Media cetak juga banyak dikenal wanita dan pria; 14 persen wanita dan 21 persen pria membaca pesan KB dari poster; berikutnya 11 persen wanita dan 18 persen pria membaca pesan KB di surat kabar/majalah. Selanjutnya 10 persen wanita dan 13 persen pria mengaku mendengar pesan serupa dari radio. Enam puluh tujuh persen wanita pernah kawin dan 59 persen pria berstatus kawin mengaku tidak pernah terekspos oleh informasi KB dari berbagai media dalam enam bulan terakhir sebelum survei.

Persentase wanita pernah kawin yang mendengar informasi KB sedikit bervariasi menurut umur. Wanita kelompok umur 25-39 tahun cenderung lebih banyak menerima pesan KB melalui berbagai media dibandingkan dengan wanita pada kelompok umur lain. Seperti yang diperkirakan wanita yang tinggal di perkotaan lebih banyak terekspos informasi KB dari berbagai media dibandingkan dengan wanita di perdesaan. Sebagai gambaran, 34 persen wanita yang tinggal di perkotaan melihat pesan KB dari TV, dibandingkan dengan 20 persen pada wanita di perdesaan.

Tabel 5.3 Mendengar/membaca KB di media elektronik dan media cetak

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mendengar atau membaca pesan KB di media elektronik atau media cetak dalam enam bulan sebelum survei menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Radio | Televisi | Surat kabar/ majalah | Poster | Pamflet | Tidak satu-pun media | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA PERNAH KAWIN | | | | |
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-19 | 6,7 | 22,2 | 6,3 | 11,2 | 4,1 | 70,4 | 845 |
| 20-24 | 8,8 | 25,5 | 9,5 | 13,4 | 6,6 | 66,6 | 4.094 |
| 25-29 | 10,4 | 28,5 | 13,6 | 17,1 | 9,2 | 62,3 | 5.771 |
| 30-34 | 11,4 | 29,4 | 13,2 | 16,3 | 9,0 | 62,2 | 6.020 |
| 35-39 | 10,7 | 28,6 | 13,6 | 14,7 | 8,3 | 64,2 | 6.004 |
| 40-44 | 10,0 | 23,1 | 10,6 | 12,0 | 7,5 | 70,3 | 5.365 |
| 45-49 | 7,7 | 18,6 | 6,6 | 9,0 | 5,6 | 76,0 | 4.795 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 12,5 | 34,0 | 18,6 | 20,6 | 12,5 | 56,3 | 13.745 |
| Perdesaan | 8,0 | 20,0 | 6,1 | 9,1 | 4,3 | 74,1 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 3,3 | 7,4 | 0,2 | 1,8 | 0,4 | 90,3 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 4,8 | 14,0 | 1,5 | 4,8 | 2,6 | 82,1 | 5.572 |
| Tamat SD | 7,2 | 19,5 | 4,3 | 7,9 | 3,7 | 75,1 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 11,9 | 29,9 | 10,8 | 15,4 | 7,5 | 62,0 | 6.781 |
| SMTA + | 16,8 | 43,4 | 30,1 | 29,6 | 18,5 | 43,1 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 5,4 | 10,5 | 2,4 | 4,7 | 2,0 | 84,5 | 6.219 |
| Menengah bawah | 7,5 | 19,5 | 4,3 | 8,1 | 3,8 | 75,2 | 6.606 |
| Menengah | 8,7 | 24,3 | 7,4 | 10,9 | 5,7 | 69,7 | 6.710 |
| Menengah atas | 10,8 | 31,1 | 13,0 | 16,4 | 8,4 | 60,2 | 6.713 |
| Teratas | 16,6 | 42,6 | 28,9 | 28,6 | 18,5 | 45,0 | 6.647 |
| Jumlah | 9,9 | 25,8 | 11,3 | 13,9 | 7,8 | 66,7 | 32.895 |
| | | | PRIA KAWIN | | | | |
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | * | 29 |
| 20-24 | 10,9 | 28,6 | 10,8 | 16,5 | 11,2 | 64,3 | 432 |
| 25-29 | 11,0 | 35,8 | 17,1 | 22,5 | 14,3 | 54,9 | 1.116 |
| 30-34 | 16,8 | 36,1 | 23,5 | 25,9 | 16,8 | 51,8 | 1.418 |
| 35-39 | 14,6 | 31,6 | 17,9 | 21,8 | 11,9 | 56,5 | 1.679 |
| 40-44 | 14,0 | 31,9 | 20,4 | 23,4 | 15,1 | 57,8 | 1.570 |
| 45-49 | 13,0 | 27,4 | 16,7 | 17,5 | 11,7 | 63,5 | 1.359 |
| 50-54 | 11,9 | 22,3 | 12,8 | 13,2 | 9,3 | 70,1 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 15,7 | 39,0 | 26,8 | 29,4 | 19,1 | 47,6 | 3.728 |
| Perdesaan | 12,0 | 24,7 | 11,3 | 14,3 | 8,8 | 67,6 | 5.030 |
| **Tingkat pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 2,0 | 4,7 | 1,4 | 2,8 | 1,2 | 93,4 | 365 |
| Tidak tamat SD | 7,0 | 14,1 | 2,9 | 5,3 | 2,4 | 80,6 | 1.605 |
| Tamat SD | 10,2 | 24,6 | 7,7 | 12,1 | 5,2 | 68,2 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 13,9 | 30,9 | 15,9 | 20,1 | 13,1 | 58,7 | 1.721 |
| SMTA + | 21,6 | 49,4 | 39,0 | 40,0 | 28,0 | 34,3 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 9,1 | 14,9 | 5,8 | 7,4 | 3,1 | 79,5 | 1.676 |
| Menengah bawah | 11,6 | 26,3 | 9,1 | 12,0 | 6,6 | 67,2 | 1.698 |
| Menengah | 11,0 | 28,2 | 13,3 | 17,0 | 9,6 | 62,7 | 1.788 |
| Menengah atas | 15,3 | 37,2 | 21,4 | 26,3 | 16,2 | 50,9 | 1.713 |
| Teratas | 20,2 | 45,7 | 37,8 | 39,0 | 28,6 | 37,7 | 1.882 |
| Jumlah | 13,6 | 30,8 | 17,9 | 20,7 | 13,2 | 59,1 | 8.758 |

Catatan
* Jumlah wanita tak tertimbang kurang dari 25 dan data tidak disajikan.

Wanita berpendidikan rendah cenderung kurang mendapat akses terhadap informasi KB dari berbagai media dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan lebih tinggi. Sebagai contoh 43 persen wanita tamat SMTA atau lebih tinggi melihat pesan KB dari TV, sedangkan angka tersebut pada wanita tidak bersekolah hanya tujuh persen. Di antara wanita berpendidikan SMTA atau lebih tinggi, 30 persen

membaca majalah/surat kabar, sedangkan di antara wanita yang tidak tamat SD angka yang sama kurang dari 2 persen.

Ekspos terhadap informasi KB menunjukkan hubungan positif dengan indeks kekayaan. Semakin tinggi indeks kekayaan wanita pernah kawin, akan semakin besar persentase menerima informasi KB dari berbagai media. Sebagai gambaran 5 persen wanita dari kalangan indeks kekayaan terendah mendengarkan pesan KB dari radio, sementara pada wanita dengan indeks kekayaan tertinggi proporsi menerima pesan serupa 17 persen.

Pola keterpaparan terhadap sumber informasi KB pada pria berstatus kawin serupa dengan pola pada wanita. Pria di perkotaan mempunyai akses yang lebih baik terhadap media sumber informasi KB dibandingkan pria di perdesaan. Pendidikan maupun indeks kekayaan kuantil menunjukkan hubungan yang positif dengan akses informasi KB melalui media. Sebagai contoh persentase pria berpendidikan SMTA atau lebih tinggi yang menerima pesan KB dari TV 49 persen, sedangkan pada pria tidak sekolah hanya 5 persen. Pria dengan indeks kekayaan kuantil tertinggi 38 persen mendapat akses informasi KB dari majalah/surat kabar, sedangkan pada pria dengan indeks kekayaan terendah persentase mendapatkan akses serupa hanya 6 persen. Tabel Lampiran A-5.3 menyajikan keterpaparan wanita dan pria terhadap informasi KB melalui berbagai media menurut provinsi.

Informasi berikut adalah tentang penerimaan informasi KB melalui petugas. Pada SDKI 2007, setiap responden wanita ditanya apakah mereka menerima informasi KB dari berbagai macam petugas, seperti petugas KB, guru, petugas kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Tabel 5.4 menyajikan data tentang persentase wanita pernah kawin yang mendengar atau menerima pesan KB dari petugas, dirinci menurut karakteristik latar belakang.

Tabel 5.4 Pesan KB melalui petugas

Persentase wanita pernah kawin yang mendengar atau melihat pesan KB dari petugas tertentu dalam enam bulan terakhir sebelum survei menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Petugas KB | Guru | Pemuka agama | Dokter | Perawat/ bidan | Tokoh masyarakat | Kelompok wanita | Apoteker | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 3,9 | 0,6 | 0,5 | 3,9 | 12,4 | 0,6 | 1,0 | 0.1 | 845 |
| 20-24 | 5,9 | 0,6 | 1,1 | 4,2 | 16,5 | 1,3 | 2,4 | 0.5 | 4.094 |
| 25-29 | 8,1 | 0,7 | 1,3 | 5,5 | 17,2 | 1,1 | 3,8 | 0.5 | 5.771 |
| 30-34 | 9,2 | 0,4 | 1,2 | 4,9 | 16,4 | 1,9 | 4,7 | 0.5 | 6.020 |
| 35-39 | 8,9 | 0,5 | 1,6 | 5,1 | 16,2 | 2,3 | 6,0 | 0.5 | 6.004 |
| 40-44 | 7,1 | 0,5 | 1,7 | 4,1 | 11,5 | 1,9 | 5,8 | 0.3 | 5.365 |
| 45-49 | 5,4 | 0,7 | 1,6 | 3,0 | 8,2 | 2,5 | 5,9 | 0.5 | 4.795 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 7,2 | 0,6 | 1,6 | 6,1 | 15,4 | 1,6 | 5,5 | 0,5 | 13.745 |
| Perdesaan | 7,7 | 0,5 | 1,3 | 3,4 | 13,7 | 2,0 | 4,2 | 0,4 | 19.150 |
| **Tingkat pendidikan** | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 4,1 | 0,5 | 0,7 | 1,3 | 4,8 | 1,7 | 2,2 | 0,1 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 4,3 | 0,5 | 0,8 | 2,2 | 9,1 | 1,4 | 2,9 | 0,1 | 5.572 |
| Tamat SD | 6,4 | 0,2 | 1,2 | 2,8 | 13,2 | 1,7 | 4,0 | 0,3 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 9,6 | 0,5 | 1,8 | 4,9 | 17,9 | 2,2 | 5,6 | 0,5 | 6.781 |
| SMTA + | 10,2 | 1,1 | 1,9 | 8,8 | 19,3 | 2,1 | 6,9 | 0,9 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 6,3 | 0,3 | 1,0 | 2,4 | 11,7 | 1,6 | 2,3 | 0,2 | 6.219 |
| Menengah bawah | 7,3 | 0,5 | 1,4 | 2,8 | 13,3 | 1,8 | 3,5 | 0,2 | 6.606 |
| Menengah | 7,4 | 0,4 | 1,2 | 3,9 | 13,1 | 1,9 | 4,8 | 0,3 | 6.710 |
| Menengah atas | 7,8 | 0,7 | 1,5 | 5,0 | 17,0 | 1,9 | 5,8 | 0,6 | 6.713 |
| Teratas | 8,5 | 0,7 | 1,9 | 8,4 | 16,8 | 1,9 | 7,2 | 0,8 | 6.647 |
| Jumlah | 7,5 | 0,6 | 1,4 | 4,5 | 14,4 | 1,8 | 4,8 | 0,4 | 32.895 |

Secara umum proporsi wanita pernah kawin yang menerima informasi KB langsung dari petugas masih rendah. Di antara petugas tersebut, yang banyak disebutkan wanita sebagai sumber informasi KB adalah bidan/perawat (14 persen), berikutnya petugas KB (8 persen), serta PKK dan dokter (masing-

masing 5 persen). Kurang dari 2 persen wanita menyebutkan pemuka agama, pemuka masyarakat, guru, dan apoteker sebagai sumber informasi KB. Tenaga kesehatan bidan dan perawat lebih sering disebut wanita kemungkinan disebabkan oleh lebih seringnya kontak antara wanita dengan petugas kesehatan dalam hal kesehatan dibandingkan dengan KB. Sementara itu kontak antara wanita dengan petugas KB terutama berkisar pada aspek alat/cara kontrasepsi.

Data tentang akses informasi KB khususnya terhadap petugas KB, bidan/perawat terlihat lebih baik dari pada tahun 2002-2003, sementara kontak terhadap petugas lainnya relatif tidak berubah.

Secara umum, pola akses informasi KB melalui kontak dengan petugas tidak bervariasi menurut umur wanita, kecuali pada kontak ke perawat atau bidan. Wanita berumur 20-39 tahun cenderung menerima informasi KB dari perawat/bidan dari pada wanita kelompok umur lainnya. Hal serupa, akses informasi KB melalui petugas tidak bervariasi menurut tempat tinggal.

Pada umumnya wanita berpendidikan lebih tinggi, cenderung mendapatkan informasi KB dari petugas KB, dokter, dan bidan/perawat dari pada wanita berpendidikan lebih rendah dalam waktu enam bulan terakhir sebelum survei. Hubungan antara indeks kekayaan kuantil dengan akses terhadap petugas sebagai sumber informasi KB menunjukkan positif. Persentase wanita yang memperoleh informasi KB melalui petugas KB berkisar dari 6 persen pada kelompok wanita termiskin sampai 9 persen di kalangan wanita terkaya. Variasi menurut provinsi tentang proporsi wanita yang mendengar informasi KB dari petugas disajikan pada Tabel Lampiran A-5.3.

### 5.2.2 Penyebarluasaan Informasi KB

Kegiatan KIE juga dilakukan melalui kelompok-kelompok masyarakat yang dibentuk di tingkat desa, RW/dusun dan di tingkat rukun tetangga (RT). Biasanya kegiatan KIE terdapat pada pertemuan kelompok di masyarakat yang diatur oleh petugas KB atau ketua kelompok KB. Informasi tentang KB juga disebar-luaskan dari mulut ke mulut melalui tetangga maupun teman *(gethok tular).*

Pada SDKI 2007, wanita berstatus kawin yang tidak ber-KB ditanya apakah dalam 12 bulan terakhir mereka dikunjungi petugas lapangan KB yang membahas informasi KB. Responden juga ditanya apakah mereka mengunjungi fasilitas kesehatan selama kurun waktu tersebut, dan apakah mereka membahas tentang KB di tempat tersebut. Informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah wanita yang bukan peserta KB telah dijangkau penggarapannya oleh pengelola program KB.

Tabel 5.5 menyajikan data tentang kontak petugas KB maupun petugas pemberi pelayanan kesehatan terhadap wanita bukan peserta KB. Secara umum, empat persen wanita bukan peserta KB dikunjungi petugas lapangan KB dan membahas KB, 6 persen wanita yang mengunjungi fasilitas kesehatan dan mendiskusikan KB. Dua puluh lima persen wanita bukan peserta KB mengunjungi fasilitas kesehatan tetapi tidak membahas KB. Keadaan ini merupakan peluang yang tidak termanfaatkan (*missed opportunity*) dan mengindikasikan bahwa pelayanan KB belum terintegrasi secara penuh ke dalam sistem pelayanan kesehatan kepada wanita. Perlu mendapatkan perhatian, sembilan di antara 10 wanita bukan peserta KB tidak berdiskusi tentang KB dengan petugas KB maupun dengan petugas kesehatan dalam waktu 12 bulan terakhir.

Kesempatan yang tidak termanfaatkan untuk membahas KB *(missed opportunity)* pada wanita yang datang ke fasilitas kesehatan lebih banyak dijumpai pada wanita perkotaan, berpendidikan lebih baik, dan pada wanita yang lebih sejahtera. Sebagai gambaran, di antara wanita bukan peserta KB yang tidak berpendidikan yang mengunjungi fasilitas kesehatan namun tidak membahas KB tercatat 11 persen, sedangkan pada mereka dari kalangan berpendidikan lebih tinggi angka yang sama menunjukkan 37 persen. Persentase wanita bukan peserta KB yang kontak dengan petugas KB atau pemberi pelayanan KB dalam 12 bulan terakhir sebelum survei menurut provinsi ditampilkan pada Tabel Lampiran A-5.4.

Tabel 5.5 Kontak wanita bukan peserta KB dengan petugas KB atau pemberi pelayanan KB

Persentase wanita yang tidak menggunakan alat/cara KB yang dikunjungi petugas lapangan KB dan diskusi tentang KB, mengunjungi fasilitas kesehatan dan diskusi tentang KB, mengunjungi fasilitas kesehatan dan tidak diskusi tentang KB dalam kurun waktu 12 bulan terakhir sebelum survei, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Wanita yang dikunjungi petugas lapangan KB dan diskusi tentang KB | Wanita yang mengunjungi fasilitas kesehatan 12 bulan terakhir | | Wanita yang tidak diskusi tentang KB dengan petugas KB atau dengan provider | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Diskusi tentang KB | Tidak diskusi tentang KB | | |
| **Umur** | | | | | |
| 15-19 | 2,9 | 5,2 | 24,2 | 93,3 | 461 |
| 20-24 | 2,9 | 6,4 | 35,8 | 91,4 | 1.659 |
| 25-29 | 4,6 | 9,2 | 33,0 | 88,0 | 2.193 |
| 30-34 | 4,8 | 9,4 | 28,0 | 87,9 | 2.028 |
| 35-39 | 4,5 | 5,6 | 24,6 | 91,4 | 2.077 |
| 40-44 | 4,6 | 4,4 | 18,4 | 92,5 | 2.421 |
| 45-49 | 4,4 | 3,0 | 16,2 | 93,6 | 2.995 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 3,8 | 7,3 | 29,4 | 90,1 | 5.679 |
| Perdesaan | 4,7 | 5,2 | 21,7 | 91,8 | 8.154 |
| **Tingkat pendidikan** | | | | | |
| Tidak sekolah | 3,9 | 2,4 | 11,4 | 94,5 | 1.417 |
| Tidak tamat SD | 4,3 | 3,6 | 19,3 | 93,0 | 2.799 |
| Tamat SD | 4,8 | 6,0 | 21,6 | 90,6 | 3.957 |
| Tidak tamat SMTA | 4,6 | 6,8 | 28,4 | 90,3 | 2.515 |
| SMTA + | 3,5 | 9,3 | 37,2 | 89,0 | 3.145 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 4,8 | 4,5 | 17,9 | 92,4 | 3.153 |
| Menengah bawah | 3,6 | 4,8 | 21,7 | 92,7 | 2.646 |
| Menengah | 5,2 | 5,9 | 27,0 | 90,3 | 2.729 |
| Menengah atas | 4,6 | 7,3 | 29,5 | 89,4 | 2.627 |
| Teratas | 3,3 | 8,1 | 29,4 | 90,3 | 2.678 |
| Jumlah | 4,3 | 6,0 | 24,9 | 91,1 | 13.834 |

## 5.3 DISKUSI TENTANG KELUARGA BERENCANA DENGAN SUAMI

Pembicaraan antara suami isteri mengenai keluarga berencana tidak selalu menjadi prasyarat dalam penerimaan KB, namun tidak adanya diskusi tersebut dapat menjadi halangan terhadap pemakaian KB. Komunikasi tatap muka antara suami isteri merupakan jembatan dalam proses penerimaan, dan khususnya dalam kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Tidak adanya diskusi antara suami isteri mungkin merupakan cerminan kurangnya minat pribadi, penolakan terhadap suatu persoalan, atau sikap tabu dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek seksual. Untuk menggali informasi tersebut, wanita berstatus kawin dan pria kawin ditanya apakah mereka membahas KB dengan suaminya dalam periode 12 bulan terakhir. Informasi ini disajikan dalam Tabel 5.6.

Temuan menunjukkan bahwa 58 persen wanita mendiskusikan KB dengan pasangannya paling sedikit satu kali selama setahun terakhir. Wanita kelompok umur 20-34 tahun cenderung membicarakan KB dengan suami lebih sering dibandingkan dengan wanita pada kelompok umur lainnya. Selain itu 42 persen wanita berstatus kawin tidak pernah membicarakan tentang KB dengan pasangannya. Menarik untuk diperhatikan, wanita lebih sering mendiskusikan mengenai KB dengan suaminya. Sebagai gambaran, 58 persen wanita membicarakan KB dengan suaminya, sementara hanya 22 persen pria berstatus kawin melaporkan hal yang sama. Proporsi wanita berstatus kawin dan pria kawin yang membicarakan KB paling sedikit sekali dengan pasangannya menurut provinsi disajikan pada Tabel Lampiran Tabel A-5.5.

Tabel 5.6 Diskusi tentang KB antara suami dan isteri

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang mengetahui metode KB menurut banyaknya diskusi tentang KB dengan suami dalam satu tahun terakhir, distribusi persentase pria kawin yang mengetahui metode KB dan diskusi tentang KB dengan isteri dalam satu tahun terakhir menurut umur saat ini, Indonesia 2007

| Umur | Jumlah diskusi tentang KB antara suami dan isteri | | | | Jumlah | Jumlah wanita | Suami yang berdiskusi tentang KB dengan isteri | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak pernah | Sekali atau dua kali | Tiga kali atau lebih | Tak terjawab | | | | |
| 15-19 | 41,7 | 42,5 | 15,3 | 0,5 | 100,0 | 791 | * | 23 |
| 20-24 | 33,9 | 46,4 | 19,4 | 0,3 | 100,0 | 3.907 | 23,2 | 405 |
| 25-29 | 30,8 | 49,8 | 19,1 | 0,3 | 100,0 | 5.534 | 27,8 | 1.073 |
| 30-34 | 35,1 | 48,5 | 16,0 | 0,3 | 100,0 | 5.728 | 29,8 | 1.360 |
| 35-39 | 38,9 | 45,3 | 15,5 | 0,3 | 100,0 | 5.654 | 23,5 | 1.609 |
| 40-44 | 52,7 | 35,3 | 11,5 | 0,5 | 100,0 | 4.808 | 20,1 | 1.499 |
| 45-49 | 65,3 | 27,2 | 7,2 | 0,2 | 100,0 | 4.071 | 17,5 | 1.293 |
| 50-54 | na | na | na | na | 0,0 | 0 | 9,7 | 1.017 |
| Jumlah | 41,8 | 42,8 | 15,0 | 0,3 | 100,0 | 30.492 | 21,8 | 8.279 |

Catatan: * angka berdasarkan jumlah wanita tak tertimbang kurang dari 25 dan tidak disajikan
[1] termasuk wanita yang melaporkan penggunaan sterilisasi pria, kondom pria atau sanggama terputus
Na = Tidak berlaku

## 5.4 SIKAP PASANGAN USIA SUBUR TERHADAP KB

Apabila pasangan suami isteri mempunyai sikap positif terhadap KB, maka mereka cenderung akan memakai kontrasepsi. Pada SDKI 2007, setiap wanita berstatus kawin ditanya apakah mereka setuju bila suatu pasangan ber-KB, dan bagaimanakah sikap suami mereka tentang hal tersebut. Informasi ini penting untuk menyusun kebijakan KB, yang menunjukkan bahwa KIE dan sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan penerimaan KB di waktu yang akan dating.

Temuan menunjukkan bahwa 95 persen wanita berstatus kawin yang mengetahui suatu metode kontrasepsi setuju suatu pasangan menggunakan kontrasepsi, dan hanya 5 persen yang tidak setuju. Sembilan dari sepuluh (88 persen) wanita berstatus kawin melaporkan bahwa mereka dan suaminya setuju bila suatu pasangan ber-KB. Perbedaan pendapat antara suami isteri relatif rendah. Hanya 3 persen wanita berstatus kawin yang setuju dengan KB, tetapi suaminya tidak setuju; dan hanya 2 persen wanita yang tidak setuju tetapi suaminya setuju.

Penerimaan pasangan terhadap KB lebih tinggi pada wanita kelompok umur 20-39 tahun dibandingkan dengan wanita kelompok umur lain. Pendidikan dan indeks kekayaan mempunyai hubungan yang positif dengan penerimaan pasangan dalam ber KB. Persentase pasangan yang setuju dalam ber-KB berkisar antara 74 persen di antara wanita tidak bersekolah, hingga 91 persen pada wanita yang berpendidikan tamat SMTA atau lebih. Delapan puluh persen pasangan setuju terhadap KB di kalangan wanita mempunyai indeks kekayaan terendah, dibandingkan dengan 91 persen pada wanita dengan indeks kekayaan yang tertinggi. Keragaman menurut provinsi tentang sikap wanita dan pasangan-nya terhadap KB ditampilkan pada Tabel Lampiran A-5.7.

Tabel 5.7 Sikap terhadap KB

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang mengetahui metode kontrasepsi menurut sikap terhadap KB dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Responden setuju terhadap KB | | | Responden tidak setuju terhadap KB | | | Responden tak yakin [1] | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Suami setuju | Suami tidak setuju | Sikap suami tidak tahu, tak terjawab | Suami setuju | Suami tidak setuju | Sikap suami tidak tahu, tak terjawab | | | |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 84,2 | 2,1 | 4,4 | 1,8 | 4,5 | 0,7 | 2,3 | 100,0 | 791 |
| 20-24 | 90,0 | 2,2 | 2,5 | 2,0 | 1,6 | 0,3 | 1,4 | 100,0 | 3.907 |
| 25-29 | 90,8 | 1,9 | 2,3 | 2,0 | 1,4 | 0,3 | 1,3 | 100,0 | 5.534 |
| 30-34 | 90,2 | 2,3 | 2,0 | 1,8 | 2,0 | 0,4 | 1,3 | 100,0 | 5.728 |
| 35-39 | 88,5 | 2,6 | 2,6 | 1,8 | 2,4 | 0,3 | 1,7 | 100,0 | 5.654 |
| 40-44 | 84,8 | 3,0 | 3,3 | 1,9 | 3,2 | 0,4 | 3,4 | 100,0 | 4.808 |
| 45-49 | 80,9 | 3,8 | 4,0 | 2,3 | 3,9 | 0,7 | 4,3 | 100,0 | 4.071 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 90,0 | 2,6 | 2,1 | 1,8 | 1,9 | 0,4 | 1,2 | 100,0 | 12.784 |
| Perdesaan | 86,1 | 2,6 | 3,2 | 2,1 | 2,8 | 0,4 | 2,9 | 100,0 | 17.708 |
| **Tingkat pendidikan** | | | | | | | | | |
| Tak sekolah | 73,6 | 4,3 | 5,0 | 2,4 | 4,8 | 1,0 | 8,9 | 100,0 | 1.842 |
| Tak tamat SD | 82,0 | 3,0 | 4,2 | 2,6 | 3,7 | 0,8 | 3,7 | 100,0 | 4.975 |
| Tamat SD | 88,6 | 2,4 | 2,7 | 2,1 | 2,3 | 0,3 | 1,5 | 100,0 | 9.411 |
| Tak tamat SMTA | 90,7 | 2,4 | 2,0 | 1,5 | 1,9 | 0,2 | 1,3 | 100,0 | 6.463 |
| SMTA + | 91,3 | 2,3 | 2,0 | 1,6 | 1,6 | 0,2 | 1,0 | 100,0 | 7.801 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 80,3 | 3,3 | 4,6 | 2,0 | 3,9 | 0,7 | 5,2 | 100,0 | 5.509 |
| Menengah bawah | 87,3 | 2,2 | 3,5 | 1,6 | 2,8 | 0,4 | 2,3 | 100,0 | 6.134 |
| Menengah | 88,4 | 2,6 | 2,3 | 2,4 | 2,1 | 0,3 | 1,9 | 100,0 | 6.294 |
| Menengah atas | 90,9 | 2,2 | 2,3 | 1,8 | 1,5 | 0,4 | 0,9 | 100,0 | 6.334 |
| Teratas | 90,8 | 2,8 | 1,3 | 2,0 | 2,0 | 0,2 | 0,9 | 100,0 | 6.222 |
| Jumlah | 87,7 | 2,6 | 2,8 | 1,9 | 2,4 | 0,4 | 2,2 | 100,0 | 30.492 |

[1] Termasuk tak terjawab

## 5.5 PENGETAHUAN TENTANG MASA SUBUR

Pengetahuan dasar tentang fisiologi reproduksi wanita dan masa subur adalah penting bagi keberhasilan pemakaian cara KB pantang berkala. Keberhasilan cara KB pantang berkala tergantung dari pemahaman pria maupun wanita mengenai siklus bulanan wanita dan hari-hari subur wanita. Dalam SDKI 2007, setiap wanita pernah kawin, berstatus kawin dan pria kawin ditanya mengenai pengetahuan tentang masa subur. Tabel 5.8 menyajikan informasi tentang distribusi persentase wanita penah kawin dan pria berstatus kawin berdasarkan pengetahuan masa subur selama siklus bulanan, menurut pemakaian KB pantang berkala dan bukan pemakai pantang berkala.

Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar tentang siklus reproduksi masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa KIE tentang mekanisme dan fisiologi reproduksi serta masa subur masih sangat diperlukan. Hanya 19 persen wanita pernah kawin dan 16 persen pria kawin memberikan jawaban yang benar tentang periode yang tepat ketika wanita mempunyai kemungkinan terbesar untuk menjadi hamil, yaitu pada pertengahan siklus ovulasi. Seperti yang diperkirakan, wanita dan pria yang menggunakan cara KB pantang berkala lebih banyak mengetahui tentang siklus ovulasi wanita dari pada wanita dan pria lainnya. Lima puluh sembilan persen wanita pemakai KB pantang berkala memberi jawaban yang benar tentang masa subur dibandingkan dengan 18 persen wanita yang tidak menggunakan

cara KB tersebut. Angka untuk pria berturut-turut adalah 39 persen dan 16 persen. Secara umum 29 persen wanita pernah kawin dan 54 persen pria kawin tidak tahu dengan pasti kapan seorang wanita mengalami saat subur selama siklus ovulasinya. Pengetahuan masa subur pada wanita tampak meningkat sejak 2003. Wanita yang mengetahui masa subur dengan benar meningkat dari 16 persen pada 2002-2003 menjadi 19 persen pada 2007.

Tabel 5.8 Pengetahuan tentang masa subur

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut pengetahuan tentang masa subur dan pemakaian metode pantang berkala, Indonesia 2007

| | Wanita | | | Pria | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Pengetahuan masa subur | Pemakai pantang berkala | Bukan pemakai pantang berkala | Jumlah | Pemakai pantang berkala | Bukan pemakai pantang berkala | Jumlah |
| Menjelang haid | 4,8 | 3,1 | 3,2 | 0,8 | 2,0 | 2,0 |
| Selama haid | 0,4 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,3 | 0,3 |
| Segera setelah haid berakhir | 21,0 | 21,7 | 21,6 | 36,3 | 17,5 | 17,7 |
| Di tengah antara dua haid | 59,3 | 18,2 | 18,8 | 39,2 | 15,8 | 16,0 |
| Lainnya | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Tidak ada waktu tertentu | 5,9 | 27,3 | 27,0 | 2,6 | 10,1 | 10,0 |
| Tidak tahu | 8,6 | 28,9 | 28,6 | 20,1 | 54,0 | 53,7 |
| Missing/tak terjawab | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 0,5 | 0,1 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita/pria | 466 | 32.429 | 32.895 | 88 | 8.670 | 8.758 |

## 5.6 PERNAH PAKAI ALAT/CARA KB

Semua wanita yang diwawancarai dalam SDKI 2007 yang melaporkan bahwa mereka pernah mendengar tentang alat/cara KB ditanya lebih lanjut apakah mereka pernah memakai alat/cara KB tersebut. Pernah memakai kontrasepsi menunjukkan pemakaian alat/cara KB pada waktu tertentu, dan tidak dibedakan antara pemakaian KB yang lalu dan pemakaian saat sekarang. Tabel 5.9.1 menyajikan data tentang persentase wanita pernah kawin dan berstatus kawin yang pernah memakai suatu alat/cara KB menurut metode KB tertentu dan umur.

Temuan memberikan gambaran bahwa 83 persen wanita pernah kawin dan 84 persen wanita berstatus kawin pernah menggunakan suatu alat/cara KB. Persentase wanita yang pernah menggunakan suatu alat/cara KB modern adalah 80 persen di antara wanita pernah kawin, dan 82 persen di antara wanita berstatus kawin. Proporsi wanita yang pernah memakai suatu alat/cara KB modern sedikit lebih tinggi pada tahun 2007 dibandingkan dengan kondisi tahun 2002-2003, yaitu 78 persen di antara wanita pernah kawin, dan 79 persen di antara wanita berstatus kawin.

Tabel 5.9.1 Pernah pakai alat/cara KB : Wanita

Persentase wanita pernah kawin dan berstatus kawin yang pernah menggunakan kontrasepsi menurut alat/cara KB dan umur, Indonesia 2007

| Umur | Suatu cara | Suatu cara modern | Cara modern | | | | | | | | | | Suatu cara tradisional | Cara tradisional | | | Jumlah Wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sterilisasi wanita | Sterilisasi pria | Pil | IUD | Suntik | Susuk KB | Kondom | Diafragma | MAL | Kontrasepsi darurat | | Pantang berkala | Sanggama putus | Cara lain | |
| WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 57,5 | 55,6 | 0,0 | 0,0 | 19,2 | 0,4 | 43,3 | 1,3 | 1,8 | 0,0 | 1,1 | 0,0 | 4,1 | 0,5 | 2,2 | 1,8 | 845 |
| 20-24 | 76,7 | 74,9 | 0,0 | 0,1 | 30,8 | 2,1 | 64,4 | 3,0 | 3,0 | 0,1 | 1,8 | 0,2 | 7,5 | 1,5 | 5,8 | 1,0 | 4.094 |
| 25-29 | 84,8 | 82,3 | 0,2 | 0,1 | 38,7 | 5,2 | 70,6 | 6,8 | 5,8 | 0,1 | 3,1 | 0,3 | 11,1 | 3,5 | 8,0 | 1,1 | 5.771 |
| 30-34 | 88,6 | 86,1 | 1,3 | 0,1 | 45,6 | 10,4 | 71,9 | 10,6 | 6,6 | 0,1 | 3,6 | 0,3 | 13,2 | 5,6 | 8,3 | 1,6 | 6.020 |
| 35-39 | 87,6 | 85,2 | 3,6 | 0,3 | 47,3 | 15,9 | 66,5 | 13,8 | 7,7 | 0,3 | 2,9 | 0,2 | 15,0 | 7,0 | 9,1 | 2,3 | 6.004 |
| 40-44 | 83,4 | 80,8 | 6,3 | 0,5 | 45,2 | 24,2 | 55,9 | 10,5 | 6,5 | 0,3 | 3,1 | 0,4 | 11,8 | 5,1 | 7,0 | 2,0 | 5.365 |
| 45-49 | 76,0 | 73,8 | 6,9 | 0,5 | 39,7 | 27,1 | 41,4 | 9,2 | 5,4 | 0,4 | 3,0 | 0,1 | 10,1 | 3,9 | 5,8 | 1,7 | 4.795 |
| Jumlah | 82,8 | 80,4 | 3,0 | 0,3 | 41,3 | 13,9 | 62,0 | 9,1 | 5,9 | 0,2 | 2,9 | 0,3 | 11,6 | 4,5 | 7,3 | 1,7 | 32.895 |
| WANITA BERSTATUS KAWIN | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 57,9 | 56,0 | 0,0 | 0,0 | 19,4 | 0,2 | 43,9 | 1,2 | 1,9 | 0,0 | 0,9 | 0,0 | 4,2 | 0,5 | 2,1 | 1,8 | 814 |
| 20-24 | 77,6 | 75,7 | 0,0 | 0,1 | 31,3 | 2,0 | 65,2 | 3,1 | 3,0 | 0,1 | 1,9 | 0,2 | 7,5 | 1,6 | 5,9 | 0,9 | 3.952 |
| 25-29 | 85,6 | 83,2 | 0,2 | 0,1 | 39,3 | 5,3 | 71,2 | 6,9 | 5,8 | 0,1 | 3,2 | 0,3 | 11,1 | 3,5 | 7,9 | 1,2 | 5.585 |
| 30-34 | 89,6 | 87,0 | 1,3 | 0,1 | 46,4 | 10,5 | 72,7 | 10,6 | 6,8 | 0,1 | 3,6 | 0,3 | 13,6 | 5,8 | 8,6 | 1,6 | 5.765 |
| 35-39 | 88,6 | 86,1 | 3,8 | 0,3 | 47,8 | 15,9 | 67,8 | 14,0 | 7,9 | 0,3 | 2,6 | 0,2 | 15,6 | 7,3 | 9,4 | 2,4 | 5.704 |
| 40-44 | 85,2 | 82,6 | 6,6 | 0,6 | 46,5 | 25,0 | 57,4 | 11,0 | 6,7 | 0,4 | 3,1 | 0,4 | 12,4 | 5,3 | 7,4 | 2,0 | 4.899 |
| 45-49 | 78,7 | 76,4 | 7,4 | 0,5 | 41,1 | 28,5 | 43,4 | 9,7 | 5,9 | 0,3 | 3,0 | 0,2 | 10,7 | 4,1 | 6,3 | 1,7 | 4.211 |
| Jumlah | 84,2 | 81,7 | 3,0 | 0,3 | 42,1 | 14,0 | 63,4 | 9,3 | 6,1 | 0,2 | 2,9 | 0,3 | 11,9 | 4,7 | 7,6 | 1,7 | 30.931 |

MAL = metode amenore laktasi

Suntikan dan pil merupakan metode KB yang paling banyak digunakan wanita. Suntikan KB pernah digunakan oleh 62 persen wanita pernah kawin dan 63 persen wanita berstatus kawin. Empat diantara 10 wanita pernah menggunakan pil KB. Empat belas persen wanita pernah kawin dan wanita berstatus kawin pernah memakai IUD, dan 9 persen pernah menggunakan susuk KB. Persentase wanita yang pernah memakai alat/cara KB sterilisasi pria, sterilisasi wanita, dan kondom relatif rendah (berturut-turut kurang dari 1 persen, 3 persen dan 6 persen). Dua belas persen wanita pernah kawin dan wanita berstatus kawin pernah memakai cara KB tradisional, 5 persen menggunakan cara KB pantang berkala, dan 7 persen memakai metode KB sanggama terputus.

Pemakaian suntikan KB, kondom, dan cara tradisional menunjukkan peningkatan yang menyolok sejak tahun 2002-2003. Pada SDKI 2002-2003 pemakaian suntikan, kondom, dan suatu cara tradisional masing-masing adalah 54 persen, 4 persen dan 9 persen di antara wanita berstatus kawin. Pada SDKI 2007, angka serupa berturut-turut adalah 62 persen, 6 persen, dan 12 persen. Sementara itu pemakaian alat/cara KB lainnya relatif tidak banyak berubah selama dua periode survei tersebut.

Pengalaman pemakaian alat/cara KB yang dilaporkan pria kawin tampak jauh lebih rendah dengan yang dilaporkan wanita berstatus kawin. (Tabel 5.9.2). Hanya 23 persen pria yang melaporkan pernah memakai suatu cara KB, sementara angka pada wanita 84 persen. Seperti yang diperkirakan yaitu pelaporan pria tentang pemakaian alat/cara KB pria lebih tinggi dibandingkan dengan pelaporan pemakaian cara KB pria oleh wanita. Sebagai gambaran, pemakaian kondom sebesar 13 persen menurut pelaporan pria berbanding enam persen menurut pelaporan wanita. Keragaman menurut provinsi tentang pernah pakai alat/cara KB disajikan pada Tabel Lampiran A-5.7 dan A-5.8.

Tabel 5.9.2 Pernah pakai alat/cara KB : Pria

Persentase pria kawin pernah menggunakan suatu alat/cara KB menurut umur, Indonesia 2007

| Umur | Suatu cara | Suatu cara modern | Cara modern: Sterilisasi wanita | Cara modern: Sterilisasi pria | Cara modern: Kondom pria | Suatu cara tradisional | Cara tradisional: Pantang berkala | Cara tradisional: Sanggama terputus | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 15-19 | 12,2 | 1,5 | 0,0 | 0,0 | 1,5 | 12,2 | 0,8 | 11,4 | 29 |
| 20-24 | 17,3 | 10,8 | 0,0 | 0,0 | 10,6 | 9,2 | 3,5 | 7,2 | 432 |
| 25-29 | 17,6 | 10,6 | 0,1 | 0,0 | 10,6 | 11,6 | 4,4 | 9,5 | 1.116 |
| 30-34 | 25,8 | 16,2 | 1,4 | 0,1 | 15,7 | 14,8 | 6,6 | 11,3 | 1.418 |
| 35-39 | 22,1 | 15,9 | 2,3 | 0,5 | 13,5 | 11,8 | 6,2 | 7,9 | 1.679 |
| 40-44 | 23,3 | 16,5 | 2,5 | 0,6 | 14,2 | 13,5 | 7,4 | 9,2 | 1.570 |
| 45-49 | 27,3 | 19,6 | 3,8 | 0,7 | 15,6 | 14,5 | 9,3 | 8,7 | 1.359 |
| 50-54 | 21,6 | 16,4 | 7,9 | 0,9 | 9,1 | 9,1 | 4,9 | 6,3 | 1.155 |
| Jumlah | 22,8 | 15,7 | 2,8 | 0,4 | 13,2 | 12,5 | 6,4 | 8,8 | 8.758 |

Tabel 5.10 menyajikan distribusi wanita pernah kawin yang pernah memakai kontrasepsi menurut jumlah anak masih hidup ketika mereka pertama kali menggunakan kontrasepsi. Tabel tersebut terutama digunakan untuk mengidentifikasi penerimaan norma keluarga kecil dan penggunaan alat/cara KB sebagai metode untuk penjarangan kelahiran. Tujuh di antara 10 wanita mulai menjadi peserta KB sebelum mereka mempunyai dua anak, 14 persen wanita menggunakan KB pada saat mereka mempunyai 2 anak, dan 12 persen wanita menggunakannya pada saat mereka sudah mempunyai 3 anak atau lebih. Wanita berumur muda cenderung mulai menggunakan kontrasepsi ketika mereka mempunyai lebih sedikit anak. Sebagai gambaran 40 persen wanita berusia berumur 15-19 tahun dan 19 persen wanita kelompok umur 20-24 tahun mulai memakai kontrasepsi ketika belum mempunyai anak, sementara pada wanita kelompok umur 45-49 tahun angka tersebut 2 persen.

Tabel 5.10 Jumlah anak masih hidup ketika pertama kali menggunakan alat/cara KB

Distribusi persentase wanita yang pernah memakai alat cara KB menurut jumlah anak masih hidup ketika pertama kali memakai alat/cara KB, dan umur saat ini, Indonesia 2007

| Umur | Jumlah anak masih hidup ketika pertama memakai alat/cara KB | | | | | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4+ | Tak tejawab | Jumlah | |
| 15-19 | 39,8 | 56,8 | 3,0 | 0,1 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 486 |
| 20-24 | 19,1 | 74,6 | 5,5 | 0,5 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 3.142 |
| 25-29 | 10,4 | 77,4 | 9,1 | 2,3 | 0,6 | 0,1 | 100,0 | 4.892 |
| 30-34 | 6,4 | 72,3 | 13,9 | 5,0 | 2,2 | 0,1 | 100,0 | 5.335 |
| 35-39 | 5,0 | 66,4 | 16,0 | 6,8 | 5,6 | 0,1 | 100,0 | 5.262 |
| 40-44 | 2,9 | 56,7 | 20,3 | 9,6 | 10,5 | 0,1 | 100,0 | 4.473 |
| 45-49 | 1,6 | 44,7 | 21,5 | 13,8 | 18,3 | 0,2 | 100,0 | 3.646 |
| Jumlah | 7,7 | 65,8 | 14,4 | 6,2 | 5,8 | 0,1 | 100,0 | 27.234 |

Apabila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2002-2003, tampak terdapat kenaikan pemakaian kontrasepsi 9 persen poin, yaitu ketika mereka mempunyai satu anak (57 persen berbanding 66 persen). Kenaikan ini banyak terjadi pada kelompok umur muda (15-29 tahun). Hal ini memberikan indikasi bahwa perencanaan keluarga dimulai ketika wanita berumur lebih muda dan jumlah anak masih sedikit. Variasi menurut provinsi tentang proporsi wanita yang pernah memakai alat/cara KB berdasarkan jumlah anak masih hidup ketika pertama kali memakai disajikan pada Tabel Lampiran A-5.9.

# 6 PEMAKAIAN ALAT/CARA KELUARGA BERENCANA

Informasi mengenai tingkat pemakaian kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi) adalah penting untuk mengukur keberhasilan Program Keluarga Berencana. Prevalensi kontrasepsi didefinisikan sebagai proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun yang waktu SDKI memakai salah satu alat/cara KB. Uraian berikut menyajikan tingkat, kecenderungan dan keragaman pemakaian kontrasepsi, sumber pelayanan kontrasepsi, umur pada waktu pertama kali menggunakan kontrasepsi, alasan pemakaian kontrasepsi, dan beberapa indikator kualitas pemakaian pil, suntikan dan kondom.

## 6.1 PEMAKAIAN ALAT/CARA KB MASA KINI

Uraian berikut menyajikan informasi mengenai pemakaian kontrasepsi di antara wanita pernah kawin dan wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun. Pemakaian kontrasepsi banyak digunakan untuk menilai keberhasilan program KB. Lebih jauh lagi, juga dapat digunakan untuk memperkirakan penurunan angka fertilitas sebagai akibat dari pemakaian kontrasepsi.

Tabel 6.1 menyajikan distribusi persentase wanita pernah kawin dan wanita kawin yang saat ini sedang menggunakan metode KB menurut umur. Hasil SDKI menunjukkan bahwa 58 persen wanita pernah kawin dan 61 persen wanita berstatus kawin sedang menggunakan kontrasepsi. Lebih lanjut, 54 persen wanita pernah kawin dan 57 persen wanita berstatus kawin menggunakan metode modern. Alat/cara tradisional tidak banyak digunakan di Indonesia, hanya 4 persen wanita pernah kawin dan 4 persen wanita berstatus kawin saat ini sedang menggunakan suatu alat/cara tradisional. Di antara cara KB modern, suntikan merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak dipakai baik oleh wanita yang pernah kawin maupun wanita berstatus kawin (masing-masing 30 dan 32 persen), diikuti oleh pil KB (masing-masing 13 persen untuk wanita pernah kawin dan wanita status kawin).

Alat/cara KB modern populer di antara wanita di semua kelompok umur. Namun demikian, pemakaian kontrasepsi pada wanita yang berumur lebih muda (15-19 tahun) dan yang berumur tua (45-49 tahun) lebih rendah dibandingkan mereka yang berumur 20-39 tahun. Wanita muda cenderung menggunakan cara KB suntikan, pil dan susuk KB, sementara mereka yang lebih tua cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, sterilisasi wanita dan sterilisasi pria.

Dibanding dengan data SDKI 2002-2003, pemakaian cara suntikan naik 4 poin persen dari 28 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 32 persen pada SDKI 2007, sedangkan pemakaian IUD dan implant masing-masing turun 1 poin persen, dari 6 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 5 persen pada SDKI 2007 dan implant dari 4 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 3 persen pada SDKI 2007.

Data dari SDKI 2007 pada tingkat nasional dan pada tingkat provinsi tidak dapat secara langsung dibandingkan dengan data SDKI sebelumnya, dikarenakan adanya perbedaan cakupan wilayah. SDKI 2002-2003 tidak mencakup Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Prevalensi kontrasepsi modern pada SDKI 2007 untuk wanita pernah kawin maupun wanita status kawin adalah sama dengan SDKI 2002-2003 yaitu masing masing 54 persen dan 57 persen.

Table 6.1 Pemakaian kontrasepsi masa kini

Distribusi persentase wanita berstatus kawin menurut cara alat KB yang dipakai dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | | | Cara modern | | | | | | | | Cara tradisional | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | Suatu cara | Suatu cara modern | Sterili-sasi wanita | Sterili-Sasi pria | Pil | IUD | Suntik | Susuk | Kon-dom | MAL | Suatu cara tradisi-onal | Pan--tang ber-kala | Sangga-ma ter-putus | Lain-nya | Seka-rang tidak pakai | Jumlah | Jumlah wanita |
| WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 45,4 | 44,8 | 0,0 | 0,0 | 9,6 | 0,2 | 33,5 | 1,0 | 0,2 | 0,2 | 0,7 | 0,1 | 0,5 | 0,1 | 54,6 | 100,0 | 845 |
| 20-24 | 59,5 | 57,9 | 0,0 | 0,0 | 11,6 | 1,2 | 42,4 | 2,0 | 0,5 | 0,1 | 1,6 | 0,3 | 1,0 | 0,2 | 40,5 | 100,0 | 4.094 |
| 25-29 | 62,0 | 58,8 | 0,2 | 0,0 | 13,6 | 2,5 | 39,0 | 2,4 | 1,0 | 0,0 | 3,2 | 0,9 | 2,1 | 0,3 | 38,0 | 100,0 | 5.771 |
| 30-34 | 66,3 | 62,1 | 1,3 | 0,1 | 14,3 | 4,1 | 37,7 | 3,0 | 1,6 | 0,1 | 4,2 | 1,7 | 2,1 | 0,4 | 33,7 | 100,0 | 6.020 |
| 35-39 | 65,4 | 60,1 | 3,6 | 0,2 | 15,6 | 6,0 | 29,2 | 4,0 | 1,5 | 0,0 | 5,3 | 2,5 | 2,3 | 0,5 | 34,6 | 100,0 | 6.004 |
| 40-44 | 54,9 | 50,3 | 6,3 | 0,5 | 11,7 | 7,2 | 20,0 | 2,7 | 1,8 | 0,0 | 4,6 | 1,9 | 2,3 | 0,4 | 45,1 | 100,0 | 5.365 |
| 45-49 | 37,5 | 34,1 | 6,9 | 0,5 | 6,9 | 7,3 | 10,4 | 1,3 | 0,8 | 0,0 | 3,4 | 1,0 | 2,0 | 0,4 | 62,5 | 100,0 | 4.795 |
| Jumlah | 57,9 | 54,2 | 3,0 | 0,2 | 12,5 | 4,7 | 30,0 | 2,6 | 1,2 | 0,0 | 3,8 | 1,4 | 2,0 | 0,4 | 42,1 | 100,0 | 32.895 |
| WANITA BERSTATUS KAWIN | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 46,8 | 46,2 | 0,0 | 0,0 | 10,0 | 0,0 | 34,8 | 1,0 | 0,2 | 0,2 | 0,7 | 0,1 | 0,5 | 0,1 | 53,2 | 100,0 | 814 |
| 20-24 | 61,5 | 59,9 | 0,0 | 0,0 | 12,0 | 1,3 | 43,9 | 2,1 | 0,6 | 0,1 | 1,6 | 0,3 | 1,1 | 0,2 | 38,5 | 100,0 | 3.952 |
| 25-29 | 64,1 | 60,7 | 0,2 | 0,0 | 14,1 | 2,6 | 40,3 | 2,5 | 1,0 | 0,0 | 3,3 | 0,9 | 2,1 | 0,3 | 35,9 | 100,0 | 5.585 |
| 30-34 | 69,1 | 64,7 | 1,3 | 0,1 | 14,9 | 4,2 | 39,3 | 3,1 | 1,7 | 0,1 | 4,4 | 1,7 | 2,2 | 0,5 | 30,9 | 100,0 | 5.765 |
| 35-39 | 68,6 | 63,0 | 3,8 | 0,2 | 16,3 | 6,2 | 30,7 | 4,1 | 1,6 | 0,0 | 5,5 | 2,7 | 2,4 | 0,5 | 31,4 | 100,0 | 5.704 |
| 40-44 | 59,6 | 54,6 | 6,6 | 0,5 | 12,9 | 7,9 | 21,7 | 3,0 | 2,0 | 0,0 | 5,0 | 2,1 | 2,5 | 0,5 | 40,4 | 100,0 | 4.899 |
| 45-49 | 42,1 | 38,2 | 7,4 | 0,5 | 7,9 | 8,1 | 11,8 | 1,5 | 1,0 | 0,0 | 3,9 | 1,2 | 2,2 | 0,5 | 57,9 | 100,0 | 4.211 |
| Jumlah | 61,4 | 57,4 | 3,0 | 0,2 | 13,2 | 4,9 | 31,8 | 2,8 | 1,3 | 0,0 | 4,0 | 1,5 | 2,1 | 0,4 | 38,6 | 100,0 | 30.931 |

Catatan : Jika terdapat lebih dari satu alat/cara KB yang dipakai, hanya cara yang paling efektif yang dimasukkan ke dalam tabel ini
Mal = Metode Amenorrhea Laktasi

## 6.2 PEMAKAIAN KONTRASEPSI MENURUT KARAKTERISTIK LATAR BELAKANG

Tabel 6.2 menyajikan informasi tentang prevalensi pemakaian kontrasepsi di antara wanita status kawin menurut karakteristik latar belakang. Hasilnya dapat memberi gambaran tentang pemakaian kontrasepsi di antara peserta KB dalam perbedaan kelompok. Tabel 6.2 dan Gambar 6.1 menunjukan bahwa pemakaian suatu cara kontrasepsi di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dari daerah perdesaan (63 persen dan 61 persen, berturut-turut), tetapi pemakaian cara KB modern hampir tidak berbeda baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan (57 persen dan 58 persen). Namun demikian terdapat perbedaan dalam variasi alat/cara KB yang digunakan. Wanita perkotaan lebih mengandalkan pada IUD, kondom dan sterilisasi wanita, sementara wanita perdesaan lebih mengandalkan suntikan dan susuk KB.

Tabel 6.2 juga menunjukkan bahwa secara umum pemakaian kontrasepsi meningkat seiring dengan tingkat pendidikan responden. Empat puluh persen wanita berstatus kawin yang tidak sekolah menggunakan cara kontrasepsi modern dibandingkan dengan 61 persen wanita berpendidikan tamat SD atau tidak tamat SMTA, namun selanjutnya turun menjadi 58 persen pada wanita yang berpendidikan tinggi. Pemakaian alat/cara KB modern juga meningkat seiring dengan jenjang pendidikan wanita, kecuali susuk KB yang cenderung digunakan oleh wanita yang tidak sekolah.

Pemakaian kontrasepsi modern meningkat pesat sejalan dengan jumlah anak yang masih hidup, yaitu dari 8 persen pada wanita yang tidak memiliki anak menjadi 64 persen pada wanita yang telah memiliki 3 atau 4 anak, setelah itu turun menjadi 42 persen pada wanita dengan anak 5 atau lebih.

Metode KB yang paling populer di antara wanita yang tidak mempunyai anak adalah suntikan dan pil. Pemakaian suntikan meningkat setelah kelahiran anak pertama, dari 4 persen pada wanita tanpa anak menjadi 39 persen pada wanita dengan anak satu atau dua. Proporsi wanita yang memilih untuk dioperasi sterilisasi meningkat dari 1 persen pada mereka yang memiliki satu atau dua anak menjadi 7 persen pada wanita yang memiliki tiga anak atau lebih.

Table 6.2 Pemakaian kontrasepsi masa kini: karakteristik latar belakang

Distribusi persentase wanita berstatus kawin menurut alat/cara KB yang dipakai dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | | | Cara modern | | | | | | | | | Cara tradisional | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik Latar belakang | Suatu cara | Suatu Cara modern | Sterili-sasi wanita | Sterili-sasi pria | Pill | IUD | Suntik | Susuk KB | Kondom | MAL | Suatu cara tradi-sional | Pan-tang ber-kala | Sangga-ma terpu-tus | Cara lain | Seka-rang tidak pakai | Jumlah | Jumlah wanita |
| Daerah tempat tinggal | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 62,5 | 57,1 | 4,0 | 0,2 | 13,9 | 6,7 | 28,0 | 1,8 | 2,4 | 0,0 | 5,3 | 2,3 | 2,6 | 0,4 | 37,5 | 100,0 | 12.842 |
| Perdesaan | 60,6 | 57,5 | 2,3 | 0,2 | 12,8 | 3,6 | 34,5 | 3,5 | 0,5 | 0,0 | 3,0 | 0,9 | 1,7 | 0,4 | 39,4 | 100,0 | 18.089 |
| Pendidikan | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 42,3 | 40,1 | 2,5 | 0,8 | 7,1 | 3,5 | 21,7 | 4,2 | 0,3 | 0,0 | 2,2 | 0,1 | 0,9 | 1,2 | 57,7 | 100,0 | 2.004 |
| Tidak tamat SD | 54,0 | 51,5 | 4,1 | 0,2 | 11,7 | 3,8 | 27,9 | 3,3 | 0,4 | 0,0 | 2,6 | 0,5 | 1,6 | 0,5 | 46,0 | 100,0 | 5.112 |
| Tamat SD | 64,0 | 61,1 | 2,2 | 0,2 | 14,7 | 3,7 | 36,9 | 2,9 | 0,4 | 0,0 | 2,9 | 0,7 | 1,9 | 0,3 | 36,0 | 100,0 | 9.511 |
| Tidak tamat SMTA | 65,5 | 61,4 | 2,8 | 0,1 | 13,9 | 3,3 | 37,8 | 2,4 | 1,1 | 0,0 | 4,1 | 1,6 | 2,3 | 0,3 | 34,5 | 100,0 | 6.494 |
| SMTA + | 64,4 | 57,8 | 3,6 | 0,2 | 13,6 | 8,8 | 26,0 | 2,1 | 3,4 | 0,1 | 6,6 | 3,4 | 2,8 | 0,3 | 35,6 | 100,0 | 7.810 |
| Jumlah Anak masih hidup | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 8,3 | 7,9 | 0,0 | 0,0 | 3,5 | 0,0 | 4,1 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,4 | 0,1 | 0,3 | 0,0 | 91,7 | 100,0 | 2.488 |
| 1-2 | 68,1 | 64,3 | 1,1 | 0,1 | 14,5 | 5,4 | 38,7 | 3,0 | 1,4 | 0,0 | 3,7 | 1,5 | 1,9 | 0,3 | 31,9 | 100,0 | 17.447 |
| 3-4 | 67,7 | 62,5 | 6,7 | 0,3 | 15,1 | 5,9 | 29,6 | 3,2 | 1,6 | 0,0 | 5,2 | 1,9 | 2,6 | 0,7 | 32,3 | 100,0 | 8.396 |
| 5+ | 46,7 | 41,5 | 7,1 | 0,5 | 8,0 | 2,7 | 19,3 | 2,7 | 1,0 | 0,0 | 5,2 | 1,4 | 3,3 | 0,5 | 53,3 | 100,0 | 2.600 |
| Indeks kekayaan kuantil | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 53,0 | 49,9 | 1,6 | 0,1 | 12,5 | 1,5 | 30,5 | 3,5 | 0,1 | 0,0 | 3,1 | 0,6 | 1,8 | 0,8 | 47,0 | 100,0 | 5.773 |
| Menengah bawah | 63,3 | 60,3 | 2,1 | 0,1 | 14,1 | 4,0 | 35,7 | 4,0 | 0,3 | 0,0 | 3,0 | 0,9 | 1,8 | 0,3 | 36,7 | 100,0 | 6.233 |
| Menengah | 62,4 | 59,0 | 3,5 | 0,3 | 12,9 | 3,4 | 35,4 | 2,7 | 0,7 | 0,0 | 3,5 | 1,1 | 2,2 | 0,2 | 37,6 | 100,0 | 6.342 |
| Menengah atas | 63,8 | 59,1 | 3,2 | 0,2 | 14,0 | 5,6 | 32,6 | 1,9 | 1,6 | 0,0 | 4,7 | 2,0 | 2,3 | 0,4 | 36,2 | 100,0 | 6.358 |
| Teratas | 63,5 | 57,9 | 4,7 | 0,3 | 12,5 | 9,8 | 24,9 | 1,8 | 3,8 | 0,0 | 5,6 | 2,9 | 2,3 | 0,3 | 36,5 | 100,0 | 6.225 |
| Jumlah | 61,4 | 57,4 | 3,0 | 0,2 | 13,2 | 4,9 | 31,8 | 2,8 | 1,3 | 0,0 | 4,0 | 1,5 | 2,1 | 0,4 | 38,6 | 100,0 | 30.931 |

Catatan: Jika terdapat lebih dari satu alat/cara KB yang dipakai, hanya cara yang efektif yang dimasukkan ke dalam tabel ini.
MAL: Metode Amenorrhea Laktasi

Secara keseluruhan, pemakaian suatu alat/cara KB meningkat seiring dengan meningkatnya indeks kekayaan kuantil, tetapi dengan gap yang sedikit. Pada SDKI 2007, 53 persen wanita pada indeks kekayaan kuantil terbawah menggunakan suatu alat/cara KB dibandingkan dengan 64 persen wanita pada indeks kekayaan kuantil teratas. Pada SDKI 2002-2003, proporsi masing-masing adalah 52 dan 64 persen. Tabel Lampiran A.6.1 Menyajikan Distribusi Persentase Wanita Status Kawin Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Tertentu Menurut Provinsi, Indonesia.

**Gambar 6.1**
**Persentase Wanita Berstatus Kawin Berumur 15-49 Tahun yang Menggunakan Metode kontrasepsi menurut Karakteristik Latar Belakang**

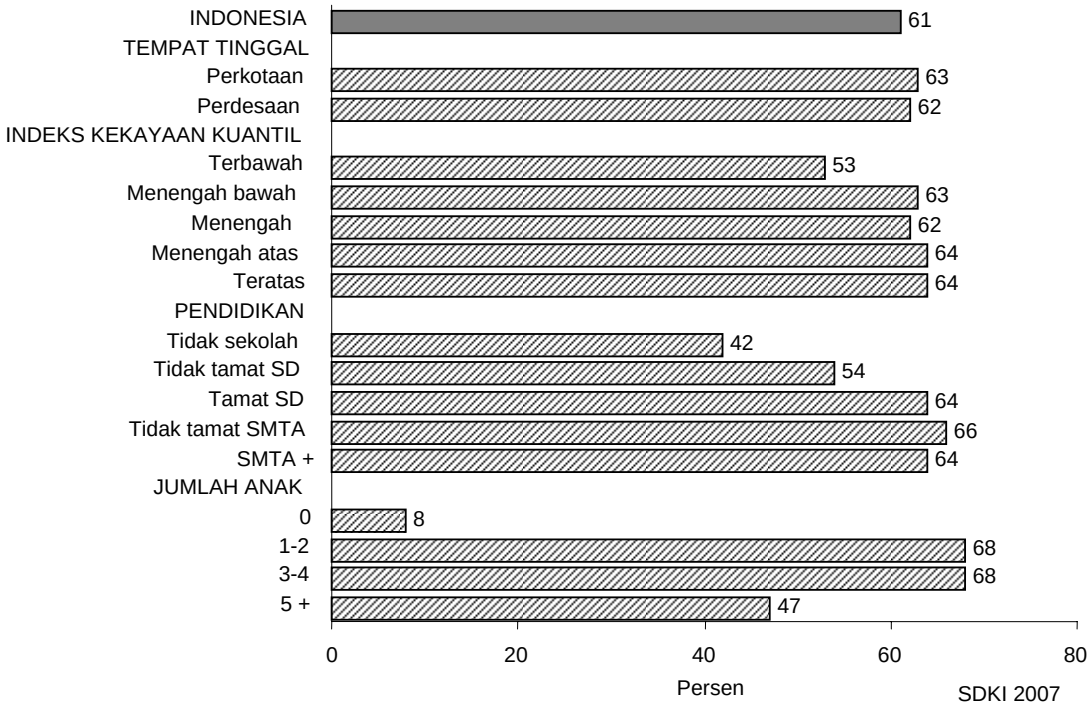


SDKI 2007 juga mengumpulkan informasi mengenai pemakaian alat/cara KB di kalangan pria yang berstatus kawin. Gambar 6.2 menunjukkan bahwa pemakaian alat/cara KB pria masih sangat terbatas. Metode yang paling banyak mereka gunakan adalah pantang berkala (2 persen) dan sanggama terputus (2 persen). Hanya 1 persen pria berstatus kawin yang menggunakan kondom. Gambar 6.2 menunjukkan tidak ada perubahan sejak SDKI 2002-2003.

**Gambar 6.2**
**Persentase pria berstatus kawin berumur 15-54 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi , SDKI 2002/2003-2007**

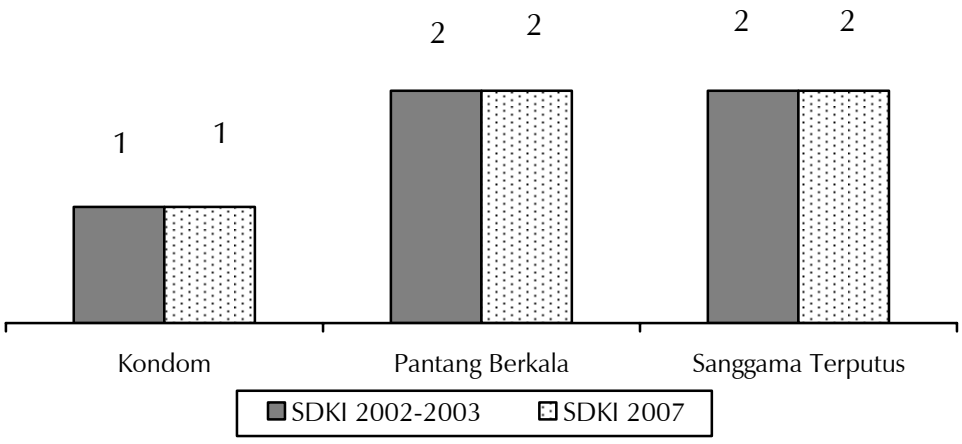

## 6.3 KECENDERUNGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI

Tabel 6.3 dan Gambar 6.3 menunjukkan kecenderungan pemakaian alat/cara KB di antara wanita berstatus kawin, menurut alat/cara KB, dalam kurun waktu 1991-2007. Temuan menunjukkan bahwa pemakaian suatu alat/cara KB oleh wanita berstatus kawin meningkat dari 50 persen pada SDKI 1991 menjadi 61 persen pada SDKI 2007. Terjadi perubahan pemakaian alat/cara KB modern. Pada tahun 1991, pil digunakan oleh 15 persen wanita berstatus kawin; pemakaian pil sedikit meningkat antara tahun 1991 sampai 1994, kemudian cenderung turun dengan hanya 13 persen wanita berstatus kawin yang menggunakan pada SDKI 2007. Pemakaian IUD juga menurun selama 20 tahun terakhir, dari 13 persen pada tahun 1991 menjadi 5 persen pada saat survei. Di lain pihak, pemakaian cara KB suntikan meningkat secara signifikan dalam dua dekade, dari 12 persen pada tahun 1991 menjadi 32 persen pada tahun 2007. Pil merupakan alat/cara KB modern yang pada umumnya dipakai wanita berstatus kawin pada SDKI 1991 dan SDKI 1994, sementara suntikan adalah alat/cara KB modern yang paling banyak dipakai oleh wanita berstatus kawin sejak SDKI tahun 1997.

Tabel 6.3: Tren pemakaian alat/cara KB tertentu, Indonesia 1991-2007

Persentase wanita berstatus kawin yang menggunakan suatu alat/cara KB tertentu, Indonesia 2007

| Alat/cara KB | SDKI 1991 | SDKI 1994 | SDKI 1997 | SDKI 2002-2003 | SDKI 2007 |
|---|---|---|---|---|---|
| **Suatu cara** | 49,7 | 54,7 | 57,4 | 60,3 | 61,4 |
| Sterilisasi wanita | 2,7 | 3,1 | 3,0 | 3,7 | 3,0 |
| Sterilisasi pria | 0,6 | 0,7 | 0,4 | 0,4 | 0,2 |
| Pil | 14,8 | 17,1 | 15,4 | 13,2 | 13,2 |
| IUD | 13,3 | 10,3 | 8,1 | 6,2 | 4,9 |
| Suntikan | 11,7 | 15,2 | 21,1 | 27,8 | 31,8 |
| Susuk KB | 3,1 | 4,9 | 6,0 | 4,3 | 2,8 |
| Kondom | 0,8 | 0,9 | 0,7 | 0,9 | 1,3 |
| Pantang berkala | 1,1 | 1,1 | 1,1 | 1,6 | 1,5 |
| Sanggama terputus | 0,7 | 0,8 | 0,8 | 1,5 | 2,1 |
| Lainnya | 0,9 | 0,8 | 0,8 | 0,5 | 0,4 |
| Jumlah wanita | 21.109 | 26.186 | 26.886 | 27.857 | 30,931 |

[1] Catatan : SDKI 2002-2003 tidak mencakup Aceh Darussalam, Maluku, Maluku Utara, dan Papua, SDKI sebelumnya mencakup Timor Timur

Perubahan yang dramatis dalam tingkat dan pola pemakaian kontrasepsi di Jawa dalam 20 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 6.4 dan Gambar 6.4. Analisis difokuskan di Pulau Jawa, dimana 57 persen dari penduduk negara (sekitar 131 juta) tinggal.

Tabel 6.4: Tren pemakaian alat/cara KB menurut provinsi di Jawa 1991 sampai 2007

Persentase wanita berstatus kawin yang memakai alat/cara KB, menurut provinsi, Jawa 1001-2007

| Provinsi | SDKI 1991 | SDKI 1994 | SDKI 1997 | SDKI 2002-2003 | SDKI 2007 |
|---|---|---|---|---|---|
| DKI Jakarta | 56 | 60 | 59 | 63 | 60 |
| Jawa Barat[1] | 51 | 57 | 58 | 59 | 61 |
| Jawa Tengah | 50 | 61 | 62 | 65 | 64 |
| DI Yogyakarta | 71 | 70 | 73 | 76 | 67 |
| Jawa Timur | 55 | 56 | 61 | 67 | 66 |
| Banten | - | - | - | 59 | 57 |

[1] Dalam SDKI 1991, 1994, dan 1997 mencakup Banten. Dalam SDKI 2002-2003 Jawa Barat sudah tidak mencakup Banten

Pada SDKI 2007, prevalensi kontrasepsi di Jawa berkisar dari 61 persen di Jawa Barat dan 67 persen di D.I. Yogyakarta. Prevalensi kontrasepsi meningkat di semua provinsi di Jawa hingga tahun 2002-2003. Tingkat pemakaian menurun antara tahun 2003 dan 2007, kecuali di Provinsi Jawa Barat. Penurunan yang paling signifikan adalah di D.I. Yogyakarta (9 poin persen) dari 76 persen menjadi 67 persen. Di DKI Jakarta juga terjadi penurunan tiga poin persen dari 63 persen menjadi 60 persen.

**Gambar 6.3**
**Persentase wanita berstatus kawin berumur 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi di Pulau Jawa, SDKI 1997-2007**

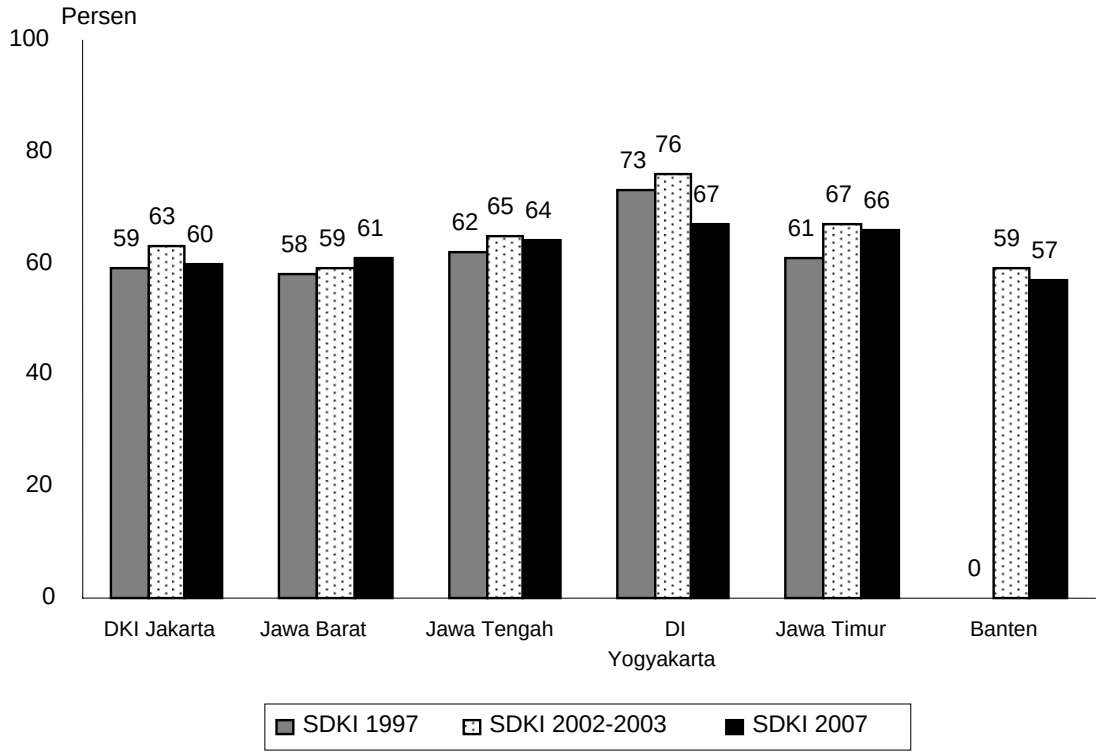


Catatan: Pada SDKI 1997 Jawa Barat termasuk Banten. SDKI 2002-2003 Jawa Barat tidak termasuk Banten.

## 6.4 PEMAKAIAN KONTRASEPSI MENURUT STATUS WANITA

Keinginan dan kemampuan wanita untuk mengatur fertilitasnya dan pilihan terhadap alat/cara KB yang digunakan dipengaruhi oleh status, pandangan pribadi dan rasa keberdayaannya. Wanita yang tidak banyak memiliki kontrol terhadap aspek-asepek mendasar atas kehidupannya mungkin tidak akan merasa dapat memutuskan mengenai fertilitasnya. Ia mungkin akan memilih cara-cara yang tidak perlu membutuhkan pendapat suaminya.

Tabel 6.5 memperlihatkan distribusi persentase wanita berstatus kawin yang menggunakan alat/cara KB menurut tiga indikator status wanita. Pemakaian suatu alat/cara KB maupun alat/cara KB modern meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah keputusan yang melibatkan wanita tersebut. Sebagai contoh, 48 persen wanita yang sama sekali tidak terlibat dalam pengambilan keputusan memakai suatu alat/cara KB, dibandingkan dengan 62 persen wanita yang terlibat dalam pengambilan keputusan ke lima hal yang ditanyakan. Pemakaian kontrasepsi di antara wanita berstatus kawin juga meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah alasan yang dikemukakan oleh wanita untuk menolak hubungan seks dengan suami mereka. Lima puluh dua persen wanita yang tidak dapat memberi alasan ketika menolak berhubungan seks dengan suami memakai kontrasepsi, dibandingkan dengan 62 persen wanita yang dapat memberikan lebih dari dua alasan.

Penggunaan alat/cara KB mempunyai hubungan terbalik dengan jumlah alasan suami diperbolehkan memukul isteri. Sebagai contoh 61 persen wanita yang mengatakan bahwa suami tidak diperbolehkan memukul isteri dengan alasan apapun, menggunakan alat/cara KB, dibandingkan dengan 54 persen wanita yang menyatakan lima alasan suami diperbolehkan memukul isteri.

Tabel 6.5 Pemakaian alat/cara KB masa kini menurut status wanita

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang menggunakan alat/cara KB, menurut indikator status wanita, Indonesia 2007

| | | | Cara modern | | | | | | | | | Cara tradisional | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Indikator status seorang wanita | Suatu cara | Suatu cara modern | Steri-lisasi wanita | Steri-lisasi pria | Pil | IUD | Suntik | Susuk KB | Kon-dom | MAL | Suatu cara tradi-sional | Pan-Tang ber-kala | Sangga-ma ter-putus | Lain-nya | Seka-rang tidak pakai | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Jumlah keputusan yang melibatkan wanita [1]** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 47,5 | 45,4 | 0,1 | 0,0 | 3,6 | 6,2 | 33,8 | 1,1 | 0,6 | 0,0 | 2,1 | 0,5 | 1,5 | 0,1 | 52,5 | 100,0 | 287 |
| 1-2 | 57,3 | 54,5 | 2,7 | 0,1 | 13,0 | 4,1 | 31,8 | 1,9 | 0,8 | 0,1 | 2,8 | 0,8 | 1,7 | 0,3 | 42,7 | 100,0 | 1.903 |
| 3-4 | 60,5 | 56,7 | 2,6 | 0,3 | 13,5 | 4,3 | 32,2 | 2,7 | 1,0 | 0,0 | 3,9 | 1,5 | 1,7 | 0,7 | 39,5 | 100,0 | 8.446 |
| 5 | 62,3 | 58,1 | 3,3 | 0,2 | 13,3 | 5,2 | 31,7 | 2,9 | 1,5 | 0,0 | 4,2 | 1,6 | 2,3 | 0,3 | 37,7 | 100,0 | 20.295 |
| **Jumlah alasan untuk menolak berhubungan seks dengan suami** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 51,5 | 48,0 | 4,1 | 0,1 | 9,9 | 3,4 | 26,6 | 3,4 | 0,3 | 0,0 | 3,5 | 1,6 | 0,9 | 1,0 | 48,5 | 100,0 | 1.635 |
| 1-2 | 58,6 | 54,7 | 2,6 | 0,5 | 11,9 | 3,6 | 32,2 | 3,1 | 0,6 | 0,0 | 3,9 | 1,0 | 2,4 | 0,5 | 41,4 | 100,0 | 3.704 |
| 3-4 | 62,4 | 58,4 | 3,0 | 0,2 | 13,7 | 5,2 | 32,1 | 2,7 | 1,5 | 0,0 | 4,0 | 1,6 | 2,1 | 0,4 | 37,6 | 100,0 | 25.592 |
| **Jumlah alasan suami diperbolehkan memukul isteri** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 0 | 61,2 | 57,2 | 3,3 | 0,2 | 12,9 | 5,5 | 31,0 | 2,7 | 1,5 | 0,0 | 4,0 | 1,6 | 2,1 | 0,3 | 38,8 | 100,0 | 21.279 |
| 1-2 | 63,8 | 59,6 | 2,6 | 0,2 | 14,8 | 3,5 | 34,6 | 2,9 | 1,0 | 0,0 | 4,2 | 1,4 | 2,1 | 0,7 | 36,2 | 100,0 | 7.100 |
| 3-4 | 56,5 | 53,2 | 2,0 | 0,0 | 12,1 | 3,3 | 32,3 | 2,8 | 0,6 | 0,1 | 3,3 | 0,9 | 2,0 | 0,4 | 43,5 | 100,0 | 2.028 |
| 5 | 54,4 | 50,5 | 3,8 | 0,8 | 10,2 | 4,8 | 25,7 | 4,3 | 1,0 | 0,0 | 3,8 | 0,8 | 2,7 | 0,4 | 45,6 | 100,0 | 524 |
| Total | 61,4 | 57,4 | 3,0 | 0,2 | 13,2 | 4,9 | 31,8 | 2,8 | 1,3 | 0,0 | 4,0 | 1,5 | 2,1 | 0,4 | 38,6 | 100,0 | 30.931 |

Catatan: Jika terdapat lebih dari satu cara pemakaian, hanya cara yang paling efektiflah yang dimasukkan ke dalam tabulasi.
MAL: Metode Amenorrhea Laktasi
[1] Keputusan yang diambil sendiri atau bersama orang lain

## 6.5 KUALITAS PEMAKAIAN

### 6.5.1 Kualitas Pemakaian Pil

Sejak pil merupakan salah satu metode kontrasepsi yang cukup banyak digunakan di Indonesia, maka pengelola program KB perlu mengetahui apakah pemakai pil telah menggunakannya dengan benar. Untuk mengetahui kualitas pemakaian pil, SDKI 2007 menanyakan serangkaian pertanyaan kepada pemakai pil mengenai jenis pil yang digunakan, ketersediaan pil di rumah, dan kapan mereka terakhir meminum pil. Informasi ini disajikan pada Tabel 6.6. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar (63 persen) pemakai pil, memilih kontrasepsi oral kombinasi (pil kombinasi) dan 12 persen hanya menggunakan kontrasepsi oral progestin (pil tunggal). Secara keseluruhan, 92 persen pemakai pil dapat menunjukkan kemasan pil kepada pewawancara. Sekitar delapan dari sepuluh pemakai pil, minum pil sesuai dengan urutan dan kurang dari dua hari sebelum wawancara dilakukan.

Tabel 6.6 juga menunjukkan bahwa wanita perkotaan lebih banyak menggunakan pil kombinasi dibandingkan dengan wanita perdesaan (67 persen dan 60 persen berturut-turut). Tidak ada perbedaan antara wanita di perkotaan dengan wanita di perdesaan dalam hal kepatuhan pemakaian pil, sekurang-kurangnya 81 persen minum pil sesuai urutan dan minum pil kurang dari dua hari sebelum survei dilakukan. Tidak ada pola yang jelas dalam hal kepatuhan pemakaian pil menurut tingkat pendidikan dan kelompok umur. Wanita dengan indeks kekayaan kuantil terendah kurang patuh dalam hal minum pil dari pada wanita dengan indeks kekayaan lebih tinggi. Tabel Lampiran A.6.2. Menunjukkan variasi pemakaian pil menurut provinsi

Tabel 6.6 Kualitas pemakaian pil

Persentase wanita berstatus kawin yang memakai pil, distribusi pemakai pil dan kemampuan menunjukkan kemasan pil, dan persentase pemakai pil yang meminum pil dari dua hari yang lalu, menurut usia, daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Persen Pemakai pil | Wanita berstatus kawin | Mampu memerlihatkan kemasan menurut jenis pil | | | Kemasan tidak ada/tidak terjawab | Persentase pemakai pil yang: | | Jumlah pemakai |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Kombinasi | Tunggal | Lainnya | | Memakai pil dengan benar | Minum pil<2 hari yang lalu | |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 10,0 | 814 | 45,4 | 15,0 | 32,7 | 6,9 | 89,0 | 90,3 | 81 |
| 20-24 | 12,0 | 3.952 | 66,8 | 8,1 | 17,2 | 7,9 | 86,5 | 84,3 | 476 |
| 25-29 | 14,1 | 5.585 | 66,1 | 12,0 | 15,9 | 6,1 | 82,8 | 85,3 | 787 |
| 30-34 | 14,9 | 5.765 | 63,2 | 12,3 | 15,5 | 9,0 | 84,0 | 81,2 | 859 |
| 35-39 | 16,3 | 5.704 | 63,5 | 10,2 | 17,4 | 8,9 | 81,9 | 85,0 | 930 |
| 40-44 | 12,9 | 4.899 | 58,5 | 17,0 | 15,0 | 9,6 | 84,0 | 81,2 | 630 |
| 45-49 | 7,9 | 4.211 | 65,5 | 10,3 | 14,9 | 9,3 | 83,9 | 74,3 | 333 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 13,9 | 12.842 | 67,3 | 9,9 | 14,6 | 8,2 | 83,3 | 80,6 | 1.786 |
| Perdesan | 12,8 | 18.089 | 60,3 | 13,4 | 17,8 | 8,5 | 83,9 | 84,5 | 2.310 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 7,1 | 2.004 | 69,7 | 5,1 | 18,3 | 6,8 | 84,6 | 84,5 | 143 |
| Tidak tamat SD | 11,7 | 5.112 | 57,8 | 16,2 | 17,3 | 8,7 | 82,9 | 85,1 | 598 |
| Tamat SD | 14,7 | 9.511 | 61,3 | 11,2 | 18,8 | 8,6 | 84,6 | 82,5 | 1.394 |
| Tidak tamat SMTA | 13,9 | 6.494 | 65,5 | 10,3 | 15,5 | 8,7 | 83,6 | 82,9 | 901 |
| SMTA + | 13,6 | 7.810 | 66,4 | 12,5 | 13,3 | 7,8 | 82,9 | 81,8 | 1.059 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 12,5 | 5.773 | 56,0 | 14,0 | 20,6 | 9,4 | 79,6 | 81,7 | 724 |
| Menengah bawah | 14,1 | 6.233 | 65,8 | 10,9 | 16,0 | 7,3 | 86,1 | 83,9 | 880 |
| Menengah | 12,9 | 6.342 | 62,7 | 13,0 | 16,6 | 7,6 | 83,3 | 83,2 | 820 |
| Menengah atas | 14,0 | 6.358 | 61,9 | 12,9 | 16,9 | 8,3 | 85,9 | 83,1 | 890 |
| Teratas | 12,5 | 6.225 | 69,7 | 8,6 | 12,2 | 9,5 | 82,6 | 82,0 | 781 |
| Jumlah | 13,2 | 30.931 | 63,4 | 11,9 | 16,4 | 8,4 | 83,7 | 82,8 | 4.096 |

### 6.5.2 Kualitas Pemakaian Suntikan

Pada SDKI 2007, kepada wanita yang memakai suntik KB ditanyakan apakah mereka memakai suntikan satu bulanan atau suntikan tiga bulanan. Berdasarkan jawaban mereka, pemakai suntik KB ditanya sudah berapa minggu sejak suntikan yang terakhir, dengan tujuan untuk mengetahui kualitas pemakaian suntik KB. Tabel 6.7 menunjukan bahwa 81 persen pemakai suntikan KB satu bulanan menerima suntikan yang terakhir sejak empat minggu sebelumnya dan 96 persen pemakai suntikan tiga bulanan, menerima suntikan terakhir dalam tiga bulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemakai suntikan KB tiga bulanan lebih patuh dari pada pemakai suntikan satu bulanan.

Tabel 6.7 Kualitas pemakaian suntikan

Persentase wanita pemakai suntikan satu bulanan yang sudah disuntik dalam empat minggu terakhir dan persentase wanita pemakai suntikan tiga bulanan yang sudah disuntik dalam tiga bulan terakhir, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik Latar belakang | Pemakai suntikan satu bulanan | | Pemakai suntikan tiga bulanan | |
|---|---|---|---|---|
| | Persentase yang sudah disuntik dalam empat minggu terakhir | Jumlah pemakai suntikan | Persentase yang sudah disuntik dalam tiga bulan terakhir | Jumlah pemakai suntikan |
| **Umur** | | | | |
| 15-19 | * | 18 | 98,4 | 265 |
| 20-24 | 87,8 | 150 | 96,8 | 1.599 |
| 25-29 | 81,0 | 226 | 96,7 | 2.032 |
| 30-34 | 84,8 | 202 | 96,1 | 2.086 |
| 35-39 | 69,9 | 139 | 96,0 | 1.627 |
| 40-44 | 72,9 | 83 | 93,8 | 993 |
| 45-49 | * | 35 | 95,4 | 469 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 79,9 | 542 | 96,4 | 3.090 |
| Perdesaan | 81,4 | 311 | 96,0 | 5.982 |
| **Pendidikan** | | | | |
| Tidak sekolah | * | 7 | 94,9 | 428 |
| Tidak tamat SD | (68,5) | 33 | 97,6 | 1.397 |
| Tamat SD | 80,3 | 163 | 96,1 | 3.378 |
| Tidak tamat SMTA | 84,5 | 208 | 95,8 | 2.260 |
| SMTA + | 80,0 | 442 | 95,7 | 1.609 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | (82,4) | 29 | 96,3 | 1.740 |
| Menengah bawah | 78,6 | 77 | 95,9 | 2.164 |
| Menengah | 86,7 | 99 | 96,9 | 2.161 |
| Menengah atas | 80,5 | 253 | 95,5 | 1.825 |
| Teratas | 79,1 | 396 | 95,6 | 1.182 |
| Jumlah | 80,5 | 853 | 96,1 | 9.072 |

Catatan: Angka dalam data kurang berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang. Tanda bintang mengindikasikan bahwa estimasi didasarkan pada kurang dari 25 kasus tidak tertimbang dan tidak disajikan.

Kepatuhan pemakaian suntikan satu bulanan dan tiga bulanan nampak tidak berbeda menurut tempat tinggal, maupun pendidikan. Di lain pihak, wanita muda lebih patuh dalam pemakaian suntikan dari pada wanita yang berusia lebih tua. Secara keseluruhan terdapat sedikit variasi dalam kepatuhan antara pemakai suntikan tiga bulanan dengan satu bulanan. Tabel lampiran A-6.3 menunjukkan variasi kualitas pemakain suntikan menurut provinsi

## 6.6 INFORMASI MENGENAI ALAT/CARA KB

Informasi mengenai alat/cara KB yang tersedia kepada calon pemakai kontrasepsi merupakan salah satu cara penting untuk mengawasi kualitas pelayanan program KB. Semua pemberi pelayanan operasi sterilisasi harus memberi tahu kepada calon pemakai bahwa mereka tidak akan dapat mempunyai anak lagi sebagai akibat telah dioperasi, dan kepada mereka juga harus diberi tahu pilihan alat/cara KB yang lain. Pemberi pelayanan alat/cara KB juga berkewajiban menyampaikan efek samping yang mungkin timbul dari setiap alat/cara KB dan cara mengatasinya. Informasi ini akan membantu untuk menanggulangi efek samping tersebut dan mengurangi tingkat putus pakai yang tidak perlu dari alat/cara KB sementara. Para pemakai alat/cara KB tidak permanen harus juga menerima informasi yang lengkap baik mengenai alat/cara KB yang mereka pilih maupun dengan alat/cara KB yang lain.

Tabel 6.8 menunjukkan persentase pemakai kontrasepsi modern (yang menggunakan cara ini lima tahun sebelum survei) yang diberi informasi tentang adanya efek samping dari alat/cara KB yang dipilih dan tindakan yang harus dilakukan jika hal itu terjadi, menurut alat/cara KB yang digunakan, sumber diperolehnya alat tersebut, dan latar belakang karakteristik. Data menunjukkan satu dari tiga peserta KB (35 persen) telah diberi tahu tentang kemungkinan efek samping dari alat kontrasepsi yang mereka pilih, dan satu dari tiga peserta KB saat ini sudah diberi informasi mengenai tindakan apa yang perlu diambil jika terjadi efek samping. Empat puluh tiga persen peserta KB diberi tahu mengenai ketersediaan alat/cara KB yang lain yang dapat mereka gunakan Sebagian besar wanita (84 persen) yang telah disterilisasi sudah diberi tahu bahwa mereka tidak akan bisa mempunyai anak lagi setelah melakukan operasi (data tidak disajikan).

Di antara peserta KB saat ini, pemakai pil merupakan peserta KB yang paling sedikit diberitahu tentang kemungkinan timbulnya efek samping, dan tindakan yang perlu diambil jika mengalami efek samping dalam penggunaan pil.

Terdapat sedikit perbedaan dalam penyampaian informasi mengenai efek samping alat/cara KB yang dipilih, alat/cara KB yang sebaiknya digunakan, dan tindakan yang diambil untuk mengatasi efek samping dari alat/cara KB yang dipakai di tiga sumber pelayanan kontrasepsi. Namun demikian, sektor swasta sedikit lebih tinggi dari pada sektor pemerintah dalam menyampaikan informasi mengenai alat/cara KB lain yang dapat digunakan.

Terdapat perbedaan antara daerah perkotaan dan perdesaan dalam hal tingkat pemberian informasi di antara wanita yang menggunakan alat/cara KB modern; wanita perkotaan mendapatkan informasi lebih baik dari pada wanita perdesaan. Pemakai kontrasepsi modern yang berpendidikan lebih tinggi lebih banyak memperoleh informasi tentang efek samping atau masalah dari metode yang digunakan, tindakan yang perlu diambil jika mengalami efek samping, dan metode lain yang dapat digunakan dari pada wanita yang berpendidikan lebih rendah. Pola serupa juga terlihat pada indeks kekayaan kuantil. Sebagai contoh 25 persen wanita pada indeks kekayaan kuantil terendah (termiskin) mendapatkan informasi mengenai efek samping atau masalah dari metode yang digunakan, dibandingkan dengan 49 persen wanita pada indeks kekayaan kuantil teratas (terkaya). Keragaman antar provinsi dalam penyediaan informasi bagi peserta KB disajikan pada Tabel Lampiran A-6.4

Tabel 6.8 Informasi mengenai alat/cara KB

Di antara wanita yang memakai alat/cara KB modern yang menggunakan metode tersebut dalam kurun waktu lima tahun tarakhir, persentase yang sudah disterilisasi dalam kurun waktu lima tahun yang sudah diberi tahu bahwa mereka tidak akan bisa mempunyai anak lagi, persentase wanita yang sudah diberi tahu mengenai efek samping dari metode yang mereka gunakan, persentase wanita yang sudah diberi tahu mengenai tindakan yang diambil bila terjadi efek samping dan persentase wanita yang diberi tahu tentang kemungkinan digunakannya alat/cara KB lainnya, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Metode sumber pelayanan dan karakteristik latar belakang | Jenis informasi: Persentase yang sudah diberi tahu efek samping dari metode yang dipakai | Persentae yang sudah diberi tahu tindakan untuk mengatasi efek samping 1 | Persentase yang sudah diberi tahu metode lain yang bisa dipakai 2 | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|
| **Metode** | | | | |
| Sterilisasi wanita | 43,8 | 38,2 | 35,7 | 293 |
| Pil | 30,3 | 32,1 | 42,5 | 2.864 |
| IUD | 66,3 | 68,9 | 61,1 | 543 |
| Suntikan | 34,7 | 36,4 | 42,5 | 7.248 |
| Susuk KB | 34,6 | 38,3 | 35,2 | 669 |
| **Pemerintah** | | | | |
| Pemerintah | 35,5 | 38,8 | 40,6 | 2.470 |
| Rumah sakit pemerintah | 44,5 | 39,7 | 34,8 | 248 |
| Puskesmas | 34,7 | 38,6 | 41,1 | 2.043 |
| Klinik pemerintah | (41,6) | (46,8) | (41,6) | 44 |
| Petugas lapangan KB | 32,4 | 44,9 | 47,3 | 71 |
| KB Safari | 25,5 | 28,3 | 41,7 | 65 |
| **Swasta** | 36,7 | 37,9 | 44,5 | 8.185 |
| Rumah sakit swasta | 39,5 | 39,7 | 44,8 | 236 |
| Klinik swasta | 50,2 | 50,5 | 53,4 | 172 |
| Dokter swasta | 50,4 | 56,7 | 53,0 | 351 |
| Bidan praktek swasta | 39,1 | 40,6 | 46,0 | 3.967 |
| Bidan di desa | 34,3 | 33,9 | 43,0 | 2.693 |
| Apotik/toko obat | 21,5 | 24,9 | 36,3 | 725 |
| Swasta lainnya | * | * | * | 40 |
| **Lainnya** | 22,0 | 22,7 | 32,8 | 790 |
| Poliklinik desa | 32,1 | 31,1 | 40,9 | 199 |
| Posyandu | 24,9 | 26,9 | 30,6 | 237 |
| Pos KB | 22,8 | 17,8 | 28,6 | 75 |
| Teman/saudara | 27,2 | 19,8 | 32,0 | 57 |
| Toko | 8,3 | 13,1 | 29,3 | 222 |
| **Lainnya** | 29,9 | 34,3 | 34,4 | 173 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 40,8 | 42,1 | 49,2 | 4.748 |
| Perdesaan | 31,6 | 33,5 | 38,3 | 6.870 |
| **Pendidikan** | | | | |
| Tidak sekolah | 24,1 | 23,0 | 26,1 | 310 |
| Tidak tamat SD | 26,0 | 25,9 | 30,1 | 1.423 |
| Tamat SD | 27,3 | 30,0 | 34,8 | 3.658 |
| Tidak tamat SMTA | 37,3 | 38,6 | 47,0 | 3.053 |
| SMTA + | 48,0 | 50,0 | 55,2 | 3.175 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | 25,3 | 26,1 | 33,2 | 2.112 |
| Menengah bawah | 28,3 | 31,0 | 37,3 | 2.486 |
| Menengah | 34,6 | 36,8 | 42,1 | 2.432 |
| Menengah atas | 39,7 | 41,4 | 46,0 | 2.407 |
| Teratas | 49,1 | 49,9 | 55,3 | 2.181 |
| **Jumlah** | 35,3 | 37,0 | 42,8 | 11.618 |

Catatan : Tanda bintang mengindikasikan bahwa estimasi didasarkan pada kurang dari 25 kasus tidak tertimbang dan tidak disajikan.
na = Tidak berlaku
[1] Khusus pemakai sterilisasi wanita, pil, IUD, suntikan, dan susuk KB
[2] Khusus pemakai sterilisasi wanita, pil, IUD, susuk KB, diafragma, dan MAL
[3] Khusus pemakai sterilisasi wanita yang diberi tahu bahwa mereka tidak akan bisa mempunyai anak lagi.

## 6.7 MASALAH DENGAN KONTRASEPSI YANG SEDANG DIPAKAI SAAT INI

Pada SDKI 2007, semua pemakai kontrasepsi diberi pertanyaan apakah mereka pernah mengalami masalah dengan kontrasepsi yang mereka pakai. Tabel 6.9 menunjukkan bahwa mayoritas pemakai kontrasepsi modern yang umum digunakan (pil, IUD,suntik dan susuk KB) tidak mempunyai gangguan kesehatan yang serius sebagai akibat dari pemakaian kontrasepsi tersebut. Masalah kesehatan yang paling umum dilaporkan oleh pemakai pil adalah sakit kepala (enam persen). Enam persen pemakai suntikan tercatat tidak mendapatkan haid sebagai akibat dari metode yang digunakan.

Tabel 6.9 Masalah dengan kontrasepsi yang sedang dipakai saat ini

Distribusi persentase peserta KB yang mengalami masalah dengan alat/cara KB yang digunakan, menurut metode yang dipakai, Indonesia 2007

| Masalah utama yang dihadapi | Pil | IUD | Suntikan | Susuk KB |
|---|---|---|---|---|
| Tidak ada | 85,9 | 95,2 | 78,1 | 86,5 |
| Berat badan naik | 1,6 | 0,3 | 2,6 | 1,1 |
| Berat badan turun | 0,5 | 0,1 | 0,9 | 0,1 |
| Pendarahan | 0,5 | 0,5 | 0,8 | 0,4 |
| Hipertensi | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 0,3 |
| Pusing kepala | 5,8 | 0,7 | 6,1 | 2,9 |
| Mual | 2,7 | 0,2 | 0,4 | 0,1 |
| Tidak haid | 0,2 | 0,1 | 6,2 | 2,1 |
| Lemah/letih | 0,3 | 0,7 | 0,7 | 0,7 |
| Lainnya | 2,1 | 2,0 | 3,8 | 5,9 |
| Tidak tahu | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,0 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 4.100 | 1.537 | 9.860 | 863 |

## 6.8 BIAYA DAN KEMUDAHAN MEMPEROLEH ALAT/CARA KB

Program KB di Indonesia dilaksanakan oleh pemerintah dengan partisipasi aktif masyarakat dan sektor swasta. Salah satu indikator dari keinginan untuk memakai KB adalah tingkat kemandirian, diukur berdasarkan proporsi pemakai alat/cara KB yang membayar untuk pelayanan yang mereka peroleh. Pada SDKI 2007 kepada pemakai ditanyakan sumber pelayanan dan biaya yang dikeluarkan. Tabel 6.10 menyajikan temuan tersebut.

Tabel 6.10 Pembayaran untuk jasa pelayanan dan alat/cara KB

Distribusi persentase pemakai alat/cara KB modern yang memperoleh alat/cara KB secara cuma-cuma atau membayar, menurut sumber pelayanan dan alat/cara KB yang dipilih, Indonesia 2007

| | Pemerintah | | Swsata | | Lainnya | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Metode | Gratis | Membayar | Gratis | Membayar | Gratis | Membayar | Jumlah | Jumlah wanita |
| Sterilisasi wanita | 23,4 | 44,7 | 5,7 | 26,0 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 978 |
| Sterilisasi pria | (42,8) | (22,1) | (6,5) | (13,1) | (15,4) | (0,0) | 100,0 | 66 |
| Pil | 1,8 | 11,6 | 1,0 | 61,9 | 0,9 | 22,9 | 100,0 | 4.094 |
| IUD | 21,7 | 20,9 | 7,9 | 47,5 | 1,3 | 0,7 | 100,0 | 1.531 |
| Suntikan | 1,4 | 14,6 | 1,2 | 78,7 | 0,4 | 3,7 | 100,0 | 9.853 |
| Susuk KB | 18,9 | 31,5 | 4,4 | 37,1 | 5,1 | 3,1 | 100,0 | 859 |
| Kondom | 3,6 | 3,6 | 2,0 | 78,0 | 2,8 | 9,9 | 100,0 | 406 |
| Jumlah | 5,5 | 16,7 | 2,2 | 66,9 | 0,9 | 7,8 | 100,0 | 17.788 |

Catatan: Tidak termasuk kasus yang tidak mengerti informasi jenis pembayaran (3 dan 39 kasus tertimbang). Tanda kurung menunjukkan bahwa angka didasarkan pada kurang dari 25-49 kasus tidak tertimbang.

Tabel 6.10 menunjukkan bahwa 22 persen dari seluruh peserta KB memperoleh cara atau alat KB dari tempat-tempat pelayanan yang disediakan oleh pemerintah dan sebagian besar dari mereka (17 persen) membayar. Enam puluh sembilan persen peserta KB memperoleh pelayanan dari tempat-tempat pelayanan swasta, dan sebagian dari mereka (67 persen) membayar. Satu dari sepuluh orang memperoleh pelayanan dari tempat lain di luar pemerintah atau swasta seperti Pondok Bersalin Desa (Polindes), Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pos KB, teman atau toko. Hampir semua pemakai kontrasepsi ini juga membayar baik untuk alat maupun pelayanannya. Secara keseluruhan, 91 persen peserta KB membayar untuk kontrasepsi mereka.

Pemakai suntikan dan pil KB adalah pemakai yang besar kemungkinan membayar untuk kontrasepsi mereka (masing-masing 97 dan 96 persen). Kemandirian jauh lebih rendah untuk pemakai IUD yaitu hanya 69 persen yang membayar untuk metode yang mereka gunakan.

Tingkat kemandirian dalam SDKI 2007, tiga poin persen lebih tinggi dibanding SDKI 2002-2003 (91 dan 88 persen, berturut-turut). Proporsi pemakai kontrasepsi yang menggunakan jasa layanan sektor pemerintah menurun dari 28 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 22 persen pada SDKI 2007. Tabel Lampiran A.6.5 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian bervariasi menurut jenis sumber dan provinsi.

Tabel 6.11 menunjukkan persentase pemakai alat/cara KB yang mendapatkan alat kontrasepsi tertentu dengan gratis, dan biaya rata-rata (dalam rupiah) yang dikeluarkan oleh peserta KB yang membayar, menurut jenis sumber pelayanan. Secara keseluruhan, SDKI 2007 menunjukkan bahwa peserta KB yang memanfaatkan jasa sektor pemerintah cenderung banyak yang memperoleh pelayanan secara gratis (25 persen) dari pada wanita yang menggunakan jalur swasta (3 persen) ataupun sumber lainnya (11 persen).

Tabel 6.11 Biaya rata-rata alat/cara dan pelayanan KB

Persentase pemakai alat/cara KB modern yang mendapatkannya secara cuma-cuma dan biaya rata-rata (dalam 1.000 rupiah) alat/cara KB (termasuk jasa pelayanan) bagi mereka yang membayar, menurut jenis alat/cara KB dan sumber pelayanan, Indonesia 2007

| | Sumber pelayanan alat/cara KB | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pemerintah | | | Swasta | | | Lainnya | | |
| Metode | Gratis | Biaya rata-rata (Rp. 000) | Jumlah pemakai | Gratis | Biaya rata-rata (Rp. 000) | Jumlah pemakai | Gratis | Biaya rata-rata (Rp. 000) | Jumlah biaya |
| Sterilisasi wanita | 34,4 | 767 | 666 | 18,1 | 2,389 | 310 | * | * | 3 |
| Sterilisasi pria | (65,9) | (563) | 43 | * | * | 13 | * | * | 10 |
| Pil | 13,3 | 6 | 547 | 1,6 | 7 | 2.572 | 4,0 | 4 | 975 |
| IUD | 50,9 | 45 | 652 | 14,3 | 146 | 849 | (66,9) | (139) | 30 |
| Suntikan | 9,0 | 14 | 1,579 | 1,5 | 15 | 7.869 | 9,1 | 13 | 405 |
| Susuk KB | 37,5 | 52 | 433 | 10,5 | 130 | 356 | 62,1 | 98 | 70 |
| Kondom | (50,2) | (9) | 29 | 2,5 | 12 | 325 | (22,2) | (9) | 52 |
| Jumlah | 24,8 | 133 | 3,949 | 3,1 | 75 | 12.294 | 10,5 | 13 | 1.545 |

Catatan: Tidak termasuk kasus yang tidak mengerti informasi jenis pembayaran (3 dan 39 kasus tertimbang). Tanda kurung menunjukkan bahwa angka didasarkan pada kurang dari 25-49 kasus tidak tertimbang. Tanda bintang menunjukkan bahwa angka didasarkan pada kurang dari 25 kasus tidak tertimbang dan tidak disajikan. .

Biaya pelayanan KB di jalur pemerintah lebih rendah dari pada di jalur swasta. Sebagai contoh, biaya untuk pelayanan KB suntikan Rp.15.000,- di fasilitas swasta dibandingkan dengan Rp.14.000,- di fasilitas pemerintah. Biaya untuk IUD adalah Rp.146.000,- di sektor swasta dibandingkan dengan Rp.45.000 di sektor pemerintah. Pola ini sedikit berbeda dari SDKI 2002-2003, sementara rata-rata biaya IUD terjadi kenaikan satu setengah kali lipat di sektor swasta.

Perbedaan rata-rata biaya sangat beragam menurut metode dan sumber pelayan. Sterilisasi wanita merupakan metode yang termahal, sedangkan pil adalah yang termurah. Biaya untuk sterilisasi wanita dan pemakaian IUD lebih dari tiga kali lipat di sektor swasta dari pada di sektor pemerintah. Hal yang sama untuk biaya pemasangan susuk KB hampir tiga kali lipat lebih mahal di sektor swasta dari pada di sektor pemerintah (Rp.130.000 berbanding Rp.52.000,-).

## 6.9 SUMBER PELAYANAN

Informasi yang berhubungan dengan sumber pelayanan alat kontrasepsi sangat penting bagi pengelola program KB karena program KB saat ini diarahkan pada kemandirian dan peningkatan fungsi sektor swasta. Tabel 6.12 menunjukkan distribusi persentase pemakai alat/cara KB modern menurut sumber pelayanan dan alat/cara KB tertentu. Temuan menunjukkan bahwa pemakai kontrasepsi jauh lebih banyak yang memanfaatkan jasa pelayanan sektor swasta daripada pemerintah (69 berbanding 22 persen). Delapan persen pemakai mendapatkan alat kontrasepsi dari sumber lain seperti Posyandu, Polindes, Pos KB, teman atau kerabat. Di antara sumber pelayanan swasta, perawat/bidan atau bidan desa merupakan sumber yang paling umum dilaporkan (48 persen), sementara di antara sumber pelayanan lainnya, puskesmas dan toko obat merupakan pilihan yang utama (masing-masing 2 persen dan 3 persen).

Tabel 6.12 Sumber pelayanan alat/cara KB

Distribusi persentase pemakai alat/cara KB modern berdasarkan tempat terbanyak untuk mendapatkan alat/cara KB, menurut alat/cara KB tertentu, Indonesia 2007

| Sumber | Sterilisasi wanita | Pil | IUD | Suntikan | Susuk KB | Kondom | Jumlah[1] |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Pemerintah** | 68,1 | 13,4 | 42,5 | 16,0 | 50,5 | 7,2 | 22,2 |
| Rumah sakit pemerintah | 64,3 | 0,2 | 7,0 | 0,5 | 3,7 | 0,6 | 4,9 |
| Puskesmas | 2,3 | 11,3 | 33,6 | 14,8 | 44,0 | 4,0 | 16,0 |
| Klinik pemerintah | 1,0 | 0,3 | 1,2 | 0,1 | 0,2 | 0,2 | 0,3 |
| Petugas lapangan KB | 0,0 | 1,4 | 0,5 | 0,1 | 1,1 | 1,1 | 0,5 |
| KB safari | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,4 | 1,0 | 0,0 | 0,3 |
| Lainnya | 0,6 | 0,1 | 0,2 | 0,0 | 0,5 | 1,3 | 0,1 |
| **Swasta** | 31,6 | 62,8 | 55,3 | 79,8 | 41,3 | 79,9 | 69,1 |
| Rumah sakit | 23,4 | 0,2 | 5,9 | 0,4 | 1,3 | 0,1 | 2,2 |
| Klinik | 0,9 | 1,1 | 2,3 | 1,5 | 0,4 | 0,5 | 1,3 |
| Dokter | 0,6 | 1,0 | 1,5 | 2,2 | 1,0 | 0,3 | 1,7 |
| Perawat/bidan | 0,0 | 14,6 | 24,2 | 40,2 | 20,5 | 5,0 | 28,8 |
| Bidan di desa | 0,0 | 12,2 | 5,6 | 28,2 | 14,7 | 1,5 | 19,6 |
| Apotik/toko obat | 0,0 | 30,4 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 71,4 | 8,7 |
| Lainnya | 6,8 | 3,4 | 15,8 | 7,3 | 3,5 | 1,2 | 6,8 |
| **Lainnya** | 0,0 | 21,4 | 1,4 | 3,8 | 4,1 | 10,2 | 7,6 |
| Poliklinik desa | 0,0 | 1,1 | 0,5 | 2,1 | 0,8 | 0,2 | 1,5 |
| Posyandu | 0,0 | 4,9 | 0,7 | 1,3 | 2,6 | 0,4 | 2,1 |
| Pos KB | 0,0 | 2,5 | 0,2 | 0,1 | 0,5 | 0,0 | 0,6 |
| Teman/saudara | 0,0 | 1,5 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 0,9 | 0,5 |
| Toko | 0,0 | 11,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 8,7 | 2,8 |
| Lainnya | 0,1 | 2,4 | 0,5 | 0,3 | 3,9 | 1,1 | 1,0 |
| Tidak tahu | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Tak terjawab | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 0,1 | 0,1 | 1,5 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 981 | 4.100 | 1.537 | 9.860 | 863 | 407 | 17.815 |

Angka dalam kurung didasarkan pada 25-49 kasus tidak tertimbang

[1] Jumlah termasuk alat/cara modern lainnya, tetapi tidak termasuk metode amenorrhea laktasi (MAL).

**Gambar 6.4**
**Tren Sumber Pelayanan Kontrasepsi,**
**Indonesia 2002-2003, 2007**

Gambar 6.4 menyajikan distribusi pemakai kontrasepsi modern menurut sumber pelayanan. Pemakaian kontrasepsi yang bersumber dari pemerintah turun dari 28 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 22 persen pada SDKI 2007. Sementara pemakaian yang bersumber dari sektor swasta naik dari 63 persen menjadi 69 persen untuk waktu yang bersamaan, sedangkan pemakaian dari sumber lain tidak mengalami perubahan yaitu 8 persen. Kenaikan pemakaian dari sumber-sumber swasta, sebagian besar disebabkan meningkatnya pelayanan dari sumber bidan swasta (3 poin persen), apotik/toko obat (3 poin persen) dan sumber swasta lainnya (6 poin persen). Gambar 6.5 memperlihatkan bahwa sebagian besar wanita yang memperoleh alat/cara KB dari pelayanan sektor pemerintah mendapatkannya dari puskesmas (16 persen).

Sumber pelayanan KB yang dipilih pemakai beragam sesuai dengan metode KB yang dipakai. Dua dari tiga wanita yang disterilisasi, melakukan operasi di rumah sakit pemerintah dan sepertiganya di fasilitas kesehatan swasta. Empat puluh empat persen pemasangan susuk KB dan 34 persen IUD dilakukan di pusat kesehatan milik pemerintah. Enam puluh tiga persen pemakai pil KB menggunakan fasilitas kesehatan swasta, khususnya 30 persen dari apotik atau toko obat, 15 persen dari perawat atau bidan,dan 12 persen dari bidan desa.

**Gambar 6.5**
**Distribusi pemakai kontrasepsi modern menurut sumber pelayanan, SDKI 2007**

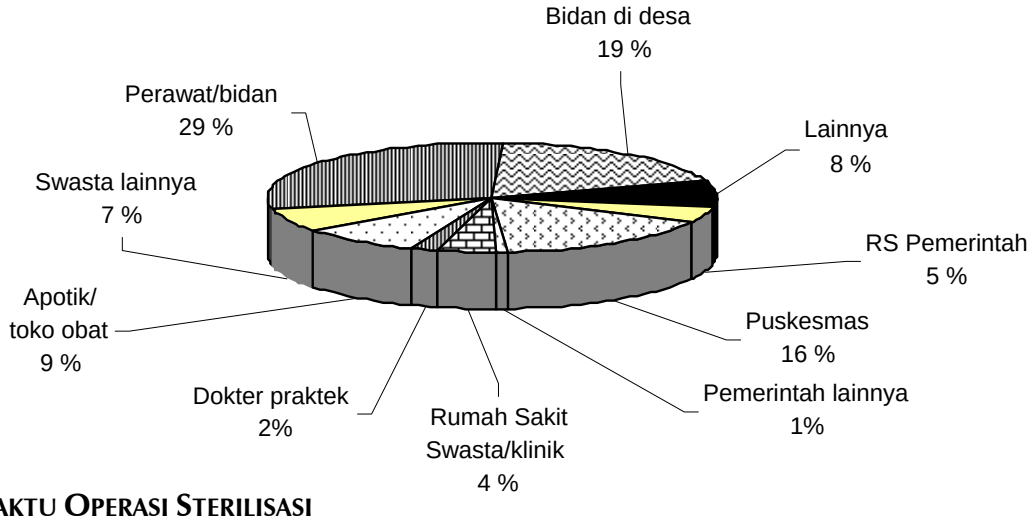


## 6.10 WAKTU OPERASI STERILISASI

Mengingat sterilisasi wanita adalah salah satu cara KB yang penting untuk mencegah kehamilan, terutama bagi wanita berisiko tinggi, program KB menyediakan informasi dan fasilitas pelayanan sehubungan dengan cara tersebut. Program ini juga memberikan pelayanan berdasarkan umur dan status kesehatan wanita. Suatu hal yang menarik untuk mengetahui kecenderungan tingkat pemakaian cara ini, terutama dalam hubungannya dengan umur wanita sewaktu menjalani operasi. Dalam menggunakan data ini "masalah" sensor harus diperhatikan. Karena SDKI hanya terbatas pada wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun, sterilisasi wanita umur 50 tahun atau lebih tidak tercakup.

Tabel 6.13 menyajikan distribusi persentase dari wanita yang disterilisasi berdasarkan umur pada saat sterilisasi dan berapa lamanya tahun sejak dilakukan operasi. Sebagaimana diperkirakan, sebagian besar (73 persen) wanita disterilisasi pada umur 30 tahun atau lebih. Median umur pada waktu sterilisasi adalah 32,8 tahun, 0,9 tahun lebih tinggi dari pada median yang dilaporkan pada SDKI 2002-2003 (31,9 tahun).

Tabel 6.13 Waktu sterilisasi

Distribusi persentase wanita yang disterilisasi menurut usia pada waktu disterilisasi, dan median umur saat sterilisasi menurut lamanya tahun sejak dilakukan operasi, Indonesia 2007

| Lamanya tahun sejak operasi | Umur saat sterilisasi | | | | | | Jumlah | Jumlah wanita | Median umur[1] |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | <25 | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | | | |
| <2 | 0,0 | 4,6 | 38,9 | 48,3 | 8,2 | 0,0 | 100,0 | 142 | 35,3 |
| 2-3 | 0,6 | 11,1 | 32,4 | 47,0 | 4,6 | 4,4 | 100,0 | 86 | 35,1 |
| 4-5 | 0,0 | 8,3 | 31,4 | 47,6 | 12,6 | 0,0 | 100,0 | 132 | 35,6 |
| 6-7 | 5,0 | 15,2 | 23,8 | 46,2 | 9,8 | 0,0 | 100,0 | 121 | 35,1 |
| 8-9 | 0,8 | 16,8 | 37,7 | 38,3 | 6,4 | 0,0 | 100,0 | 88 | 33,9 |
| 10+ | 13,6 | 34,5 | 37,9 | 14,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 412 | a |
| Jumlah | 6,5 | 20,6 | 34,9 | 32,5 | 5,1 | 0,4 | 100,0 | 981 | 32,8 |

[a] = Tidak dihitung sehubungan dengan masalah "sensor"
[1] Umur median dihitung hanya untuk wanita yang saat disterilisasi berumur kurang dari 40 tahun untuk menghindari terjadinya permasalahan "sensor".

# KEINGINAN MEMPUNYAI ANAK

# 7

Bab ini membahas informasi yang memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap ketidak inginan mempunyai anak, penerimaan norma keluarga kecil dengan dua anak, dan kebutuhan akan pelayanan kontrasepsi di Indonesia. Responden SDKI 2007 ditanyakan: apakah mereka ingin untuk punya anak lagi, Jika jawabannya 'ya', berapa lama mereka ingin menunggu kelahiran anak berikutnya; dan jika responden dapat kembali ke keadaan sebelum mempunyai anak, berapakah jumlah anak yang diinginkan. Disamping itu, dua hal penting lainnya yang juga dibahas dalam bab ini, yaitu informasi yang berkaitan dengan status wanita dan kesepakatan suami-istri terhadap jumlah anak ideal yang diinginkan.

Konsep keluarga kecil, saat ini dikenal dengan pesan "dua anak lebih baik" melalui pengaturan jarak kelahiran dengan menggunakan berbagai metoda kontrasepsi, selalu menjadi tujuan program Keluarga Berencana di Indonesia. Visi baru program keluarga berencana, yaitu: "Semua Keluarga Ikut KB", dengan misi mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera telah dicanangkan pada tahun 2007.

Interpretasi data mengenai keinginan mempunyai anak selalu menjadi bahan perdebatan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam survei di kritik karena 1) jawaban-jawaban yang diperoleh dapat menyesatkan, tidak menggambarkan pandangan yang sebenarnya, dan hanya berlaku pada saat wawancara, sehingga tidak dapat diterima begitu saja dan 2) pertanyaan-pertanyaan itu tidak memperhitungkan adanya pengaruh dari tekanan-tekanan sosial maupun sikap dari anggota keluarga lain, khususnya suami, yang mungkin mempengaruhi responden dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perilaku reproduksinya.

Kritik yang pertama mungkin berlaku dalam masyarakat, kesadaran untuk mengatur kelahiran masih belum meluas; dalam masyarakat seperti itu, data mengenai kemungkinan mempunyai anak perlu ditelaah dengan hati-hati. Kritik ini kurang relevan di Indonesia, dimana pengetahuan tentang keluarga berencana telah meluas, sehingga mempengaruhi sikap masyarakat mengenai perencanaan keluarga sebelum wawancara dilakukan. Kritik yang kedua pada dasarnya benar. Namun dalam kenyataannya diragukan, karena hasil survei yang mewawancara suami dan istri secara terpisah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jawaban yang berarti.

Disertakannya wanita yang sedang hamil dalam survei ini menimbulkan kesulitan dalam pengukuran pendapatnya mengenai keinginan mempunyai anak di masa yang akan datang. Bagi wanita-wanita ini, pertanyaannya diatur sedemikian rupa sehingga yang dimaksud dengan kelahiran yang akan datang adalah kelahiran anak setelah kelahiran anak yang dikandungnya. Karena wanita hamil diikutkan dalam wawancara maka dalam penyajian hasilnya, data digolongkan menurut jumlah anak yang masih hidup termasuk kehamilan. Disamping itu, pertanyaan mengenai berapa lama responden ingin menunggu sebelum mempunyai anak berikutnya untuk wanita hamil diubah, agar responden faham bahwa yang dimaksud adalah waktu menunggu sejak kelahiran anak yang sedang dikandungnya. Wanita yang menjalani sterilisasi dengan tujuan keluarga berencana diperlakukan khusus dalam analisa ini, yaitu dengan menggolongkan mereka dalam kelompok wanita yang tidak ingin anak lagi. Secara umum, pada beberapa tabel dalam bab ini menyajikan berdasarkan kelompok wanita dan pria yang tidak ingin tambah anak lagi

## 7.1 KEINGINAN MENAMBAH ANAK

Tabel 7.1 menyajikan distribusi wanita dan pria kawin menurut keinginan untuk mempunyai anak lagi menurut jumlah anak yang hidup. Empat puluh satu persen wanita kawin menyatakan bahwa ingin mempunyai anak lagi; 14 persen ingin anak dalam waktu 2 tahun ini, 24 persen ingin anak setelah 2 tahun atau lebih dan 3 persen ingin punya anak tetapi tidak tahu kapan. Lima puluh persen wanita kawin tidak menginginkan anak lagi, dan 3 persen telah disterilisasi. Empat persen wanita ragu-ragu apakah mereka sebenarnya ingin anak lagi.

Keinginan untuk tidak mempunyai anak pada wanita meningkat secara substansial setelah punya anak dua atau lebih. Enam dari 10 wanita yang memiliki dua anak atau kurang maupun wanita yang sudah disterilisasi tidak ingin menambah anak lagi. Delapan diantara 10 wanita yang memiliki tiga anak termasuk bagi yang sudah disterilisasi tidak ingin tambah anak lagi, dan sembilan dari 10 wanita yang memiliki anak banyak tidak ingin tambah anak lagi. Temuan pada SDKI 2002-2003 memperlihatkan pola yang serupa.

Tabel 7.1 Keinginan mempunyai anak menurut jumlah anak masih hidup

Distribusi persentase wanita dan pria berstatus kawin menurut keinginan mempunyai anak dan jumlah anak masih hidup, Indonesia , 2007

| Keinginan Mempunyai Anak | Jumlah anak masih hidup[1] 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6+ | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| WANITA | | | | | | | | |
| Ingin anak segera[2] | 83,2 | 20,4 | 7,7 | 3,5 | 2,4 | 1,3 | 0,8 | 13,8 |
| Ingin anak kemudian[3] | 6,3 | 54,8 | 21,0 | 9,6 | 6,0 | 3,6 | 1,9 | 24,1 |
| Ingin anak, belum menentukan | 2,4 | 5,4 | 3,7 | 2,1 | 1,1 | 0,9 | 0,5 | 3,3 |
| Belum memutuskan | 1,1 | 3,2 | 5,0 | 4,5 | 3,7 | 3,4 | 5,0 | 4,0 |
| Tidak ingin anak lagi | 3,9 | 14,9 | 59,8 | 72,5 | 76,7 | 80,4 | 81,2 | 50,2 |
| Disterilisasi[4] | 0,1 | 0,3 | 2,0 | 6,4 | 7,8 | 8,8 | 6,1 | 3,3 |
| Tidak dapat hamil lagi | 3,0 | 0,9 | 0,8 | 1,1 | 1,8 | 1,3 | 4,0 | 1,2 |
| Tidak terjawab | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,2 | 0,5 | 0,2 | 0,5 | 0,2 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 1.859 | 8.239 | 9.566 | 5.789 | 2.823 | 1.315 | 1.340 | 30.931 |
| PRIA [5] | | | | | | | | |
| Ingin anak segera[2] | 77,1 | 21,7 | 8,8 | 6,0 | 3,8 | 3,2 | 3,7 | 15,0 |
| Ingin anak kemudian[3] | 10,9 | 55,8 | 25,9 | 12,9 | 8,2 | 5,1 | 4,4 | 26,8 |
| Ingin anak, belum menentukan | 4,8 | 7,4 | 6,8 | 4,6 | 4,2 | 2,5 | 2,9 | 5,8 |
| Belum memutuskan | 1,4 | 2,3 | 6,2 | 7,1 | 7,1 | 12,1 | 10,5 | 5,6 |
| Tidak ingin anak lagi | 2,9 | 11,0 | 49,0 | 64,3 | 68,2 | 69,7 | 65,8 | 42,5 |
| Disterilisasi[4] | 0,0 | 0,2 | 0,5 | 0,2 | 1,0 | 0,8 | 1,0 | 0,4 |
| Tidak dapat hamil lagi | 2,5 | 1,3 | 2,6 | 4,7 | 7,3 | 6,6 | 11,4 | 3,7 |
| Tidak terjawab | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,2 | 0,1 | 0,3 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah waniita | 550 | 2.296 | 2.670 | 1.610 | 842 | 409 | 381 | 8.758 |

NA=Not Applicable= Tidak sesuai
[1] Termasuk kehamilan pada waktu survei
[2] Ingin anak lagi dalam 2 tahun
[3] Ingin menunda kelahiran anak berikutnya dalam 2 tahun atau lebih
[4] Termasuk sterilisasi wanita dan pria
[5] Jumlah anak hidup, salah satunya termasuk jika istri responden sedang hamil (atau jika istri sedang hamil bagi pria yang memiliki lebih dari satu istri)

Keinginan mempunyai anak pada pria sedikit lebih tinggi dibandingkan wanita. Empat puluh delapan persen pria kawin menyatakan bahwa mereka ingin menambah anak lagi; 15 persen ingin anak dalam dua tahun; 27 persen ingin anak setelah dua tahun kemudian atau lebih, dan 6 persen ingin punya anak tetapi tidak tahu kapan. Empat puluh dua persen pria tidak ingin mempunyai anak lagi; kurang dari 1 persen telah di sterilisasi. Enam persen diantara pria kawin ragu-ragu apakah mereka sebenarnya ingin anak lagi atau tidak (Gambar 7.1).

**Gambar 7.1**
**Keinginan mempunyai anak menurut jumlah anak hidup pada Wanita Berstatus Kawin Umur 15-49 tahun**

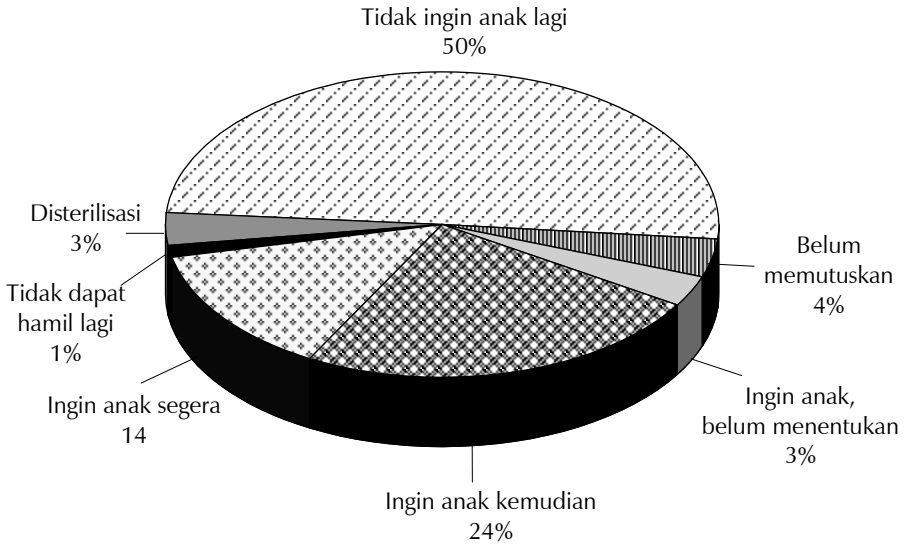


Tabel 7.2 1 memperlihatkan persentase wanita kawin yang tidak ingin anak lagi menurut jumlah anak masih hidup dan latar belakang karakteristik. Data untuk pria dapat diperlihatkan pada Tabel 7.2.2.

Meneliti perbedaan menurut karakteristik latar belakang wanita, Tabel 7.2.1 memperlihatkan bahwa secara umum wanita di perkotaan cenderung untuk tidak ingin punya anak lagi dibandingkan dengan wanita perdesaan. Perbedaan yang sama juga terlihat pada SDKI 2002-2003. Pada umumnya, keinginan untuk tidak punya anak lagi menurun dengan meningkatnya pendidikan dan indeks kekayaan kuantil. Akan tetapi pada wanita dengan paritas tiga keatas, tingkat pendidikan dan indeks kekayaan kuantil tidak menunjukkan hubungan terhadap keinginan untuk tidak punya anak lagi.

Table 7.2.1 Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi : Wanita

Persentase wanita berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi menurut jumlah anak masih hidup dan karakteristik latar belakang, Indonesia, 2007

| Karakteristik Latar Belakang | Jumlah anak masih hidup[1] | | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6+ | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3,9 | 13,1 | 65,7 | 83,3 | 89,5 | 94,9 | 91,8 | 55,5 |
| Perdesaan | 4,0 | 16,7 | 58,9 | 75,6 | 81,4 | 86,0 | 84,8 | 52,0 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 0,7 | 45,9 | 76,8 | 80,2 | 77,1 | 91,1 | 86,5 | 72,0 |
| Tidak tamat SD | 6,3 | 30,4 | 62,7 | 74,5 | 83,3 | 89,3 | 85,8 | 64,6 |
| Tamat SD | 4,9 | 15,5 | 61,1 | 79,8 | 83,7 | 87,7 | 87,2 | 54,4 |
| Tidak tamat SMTA | 3,9 | 10,4 | 57,7 | 77,4 | 86,5 | 90,4 | 90,9 | 45,5 |
| SMTA + | 2,9 | 10,4 | 62,8 | 82,0 | 90,9 | 88,9 | 94,0 | 46,9 |
| **Indek Kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 3,5 | 15,5 | 47,4 | 64,7 | 75,9 | 81,6 | 84,0 | 48,2 |
| Menengah bawah | 1,8 | 17,2 | 60,8 | 78,4 | 83,8 | 88,3 | 87,4 | 53,0 |
| Menengah | 5,4 | 14,6 | 64,3 | 81,3 | 85,1 | 93,5 | 86,9 | 54,4 |
| Menengah atas | 5,0 | 13,9 | 64,1 | 81,5 | 85,6 | 95,8 | 92,3 | 53,6 |
| Teratas | 3,8 | 14,9 | 67,7 | 86,2 | 95,1 | 93,6 | 94,4 | 57,7 |
| Jumlah | 4,0 | 15,2 | 61,8 | 78,9 | 84,6 | 89,3 | 87,3 | 53,5 |

Catatan:
Wanita yang sudah disterilisasi dikelompokkan sebagai wanita yang tidak ingin anak lagi
[1] Termasuk kehamilan pada waktu survei

Keinginan mempunyai anak pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita; 43 persen pria ingin membatasi kelahiran dibandingkan 54 persen wanita. Pola yang sama dengan wanita, pria yang berdomisili di perkotaan, berpendidikan tinggi lebih menyukai untuk tidak punya anak lagi. Akan tetapi, keinginan untuk tidak punya anak lagi bagi pria memiliki hubungan negatif dengan indeks kekayaan kuantil. Keinginan untuk tidak punya anak lagi pada pria, meningkat dengan meningkatnya status kekayaan; Persentase pria yang tidak ingin anak lagi 46 persen dengan indeks kekayaan kuantil teratas dan 37 persen pada indeks kekayaan terbawah. Tabel Lampiran A-7.1 memperlihatkan keinginan untuk tidak punya anak lagi menurut provinsi.

Tabel 7.2.2 Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi : Pria

Persentase pria berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi menurut jumlah anak masih hidup dan karakteristik latar belakang, Indonesia, 2007

| Karakteristik Latar Belakang | Jumlah anak masih hidup[1] | | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6+ | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3,3 | 8,9 | 49,5 | 69,8 | 80,7 | 78,1 | 74,6 | 44,9 |
| Perdesaan | 2,7 | 12,9 | 49,6 | 60,1 | 61,7 | 65,8 | 62,7 | 41,5 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 17,7 | 17,9 | 48,3 | 73,3 | 68,6 | 86,4 | 68,7 | 58,8 |
| Tidak tamat SD | 6,0 | 28,0 | 59,9 | 63,1 | 63,9 | 63,0 | 68,5 | 54,2 |
| Tamat SD | 0,9 | 13,3 | 52,8 | 63,5 | 67,0 | 64,2 | 72,0 | 43,0 |
| Tidak tamat SMTA | 3,6 | 6,7 | 41,8 | 67,5 | 75,4 | 76,4 | 56,8 | 37,9 |
| SMTA + | 0,8 | 6,0 | 46,2 | 62,9 | 74,2 | 75,0 | 57,5 | 37,4 |
| **Indek Kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 5,7 | 10,4 | 38,6 | 52,0 | 53,9 | 65,0 | 59,5 | 36,8 |
| Menengah bawah | 3,1 | 13,2 | 53,5 | 62,5 | 63,9 | 62,4 | 66,6 | 44,2 |
| Menengah | 0,6 | 13,6 | 51,3 | 65,3 | 73,4 | 73,7 | 72,1 | 44,6 |
| Menengah atas | 3,2 | 8,7 | 52,2 | 68,0 | 80,8 | 73,4 | 66,1 | 42,8 |
| Teratas | 1,3 | 10,0 | 49,5 | 72,2 | 76,4 | 85,0 | 88,0 | 45,8 |
| Jumlah | 2,9 | 11,2 | 49,6 | 64,5 | 69,2 | 70,4 | 66,8 | 42,9 |

Catatan:
Pria yang sudah disterilisasi atau yang menjawab tidak ingin anak tetapi istrinya ternyata sudah di sterilisasi, dikelompokkan sebagai tidak ingin tambah anak lagi

[1] Termasuk diantaranya jika istri responden sedang hamil pada waktu survei ( atau termasuk jika responden saat ini memiliki lebih dari satu istri dan salah satu istrinya sedang hamil)

## 7.2 KEBUTUHAN PELAYANAN KELUARGA BERENCANA

Kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) didefinisikan sebagai persentase wanita kawin yang tidak ingin punya anak lagi atau ingin menjarangkan kelahiran berikutnya, tetapi tidak memakai alat/cara kontrasepsi. Wanita yang memerlukan KB dengan tujuan untuk "menjarangkan" kelahiran mencakup wanita hamil yang kehamilannya tidak diinginkan waktu itu, wanita yang belum haid setelah melahirkan anak yang tidak diinginkan waktu itu, dan wanita lain yang tidak sedang hamil atau belum haid setelah melahirkan dan tidak memakai kontrasepsi tetapi ingin menunggu dua tahun atau lebih sebelum kelahiran berikutnya. Wanita yang belum memutuskan apakah ingin anak lagi atau ingin anak lagi tapi belum tahu kapan juga termasuk kelompok ini. Wanita yang memerlukan KB untuk "membatasi" kelahiran mencakup wanita hamil yang kehamilannya tidak diinginkan, wanita yang belum haid dan yang sudah haid setelah melahirkan anak yang tidak diinginkan, yang tidak memakai kontrasepsi lagi. Ukuran pelayanan KB yang tidak terpenuhi, digunakan untuk menilai sejauh mana program KB telah dapat memenuhi kebutuhan pelayanan. Wanita yang telah disterilisasi termasuk kategori tidak ingin tambah anak lagi.

Berdasarkan kriteria itu, menurut SDKI 2007 total kebutuhan KB yang tidak terpenuhi di Indonesia adalah 9 persen, terdiri dari 4 persen untuk penjarangan kelahiran dan 5 persen untuk pembatasan kelahiran (Tabel 7.3). Angka unmet need yang dicapai adalah sama semenjak tahun 1997.

Kebutuhan terhadap pelayanan KB didefinisikan sebagai jumlah dari prevalensi kontrasepsi (termasuk wanita yang sedang hamil atau belum haid setelah melahirkan, yang kelahiran terakhirnya disebabkan oleh kegagalan kontrasepsi) dan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*Westoff dan Ochoa, 1991*). Secara keseluruhan, jumlah wanita yang ingin berKB sebesar 71 persen; 87 persen di antaranya sudah dipenuhi. Jika semua kepuasan yang diinginkan bisa dipenuhi, maka angka prevalensi kontrasepsi secara teori diharapkan bisa mencapai 71 persen. Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi dan merasa puas sama seperti yang ditunjukkan pada SDKI 2002-2003 (88 persen).

Tabel 7.3 Keinginan untuk memperoleh pelayanan KB diantara wanita kawin

Persentase wanita berstatus kawin yang memerlukan pelayanan KB yang tidak terpenuhi, persentase yang kebutuhan KBnya terpenuhi, dan total kebutuhan pelayananKB menurut karakteristik latar belakang, Indonesia, 2007

| | Kebutuhan berKB yang tidak terpenuhi[1] | | | Kebutuhan berKB yang terpenuhi (sedang pakai) [2] | | | Jumlah yang ingin berKB | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik Latar Belakang | Untuk menjarangkan kelahiran | Untuk membatasi kelahiran | Jumlah | Untuk menjarangkan kelahiran | Untuk membatasi kelahiran | Jumlah | Untuk menjarangkan kelahiran | Untuk membatasi kelahiran | Jumlah | Persentase merasa puas | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 7,3 | 2,5 | 9,8 | 41,8 | 5,1 | 46,8 | 49,1 | 7,6 | 56,6 | 82,7 | 814 |
| 20-24 | 7,9 | 1,9 | 9,8 | 51,3 | 10,2 | 61,5 | 59,4 | 12,1 | 71,5 | 86,3 | 3.952 |
| 25-29 | 7,7 | 1,9 | 9,6 | 44,5 | 19,5 | 64,1 | 52,5 | 21,5 | 74,0 | 87,1 | 5.585 |
| 30-34 | 5,3 | 3,9 | 9,2 | 31,5 | 37,6 | 69,1 | 36,9 | 41,6 | 78,5 | 88,3 | 5.765 |
| 35-39 | 2,7 | 6,8 | 9,5 | 14,6 | 54,0 | 68,6 | 17,4 | 61,0 | 78,4 | 87,9 | 5.704 |
| 40-44 | 1,0 | 8,6 | 9,6 | 4,1 | 55,5 | 59,6 | 5,1 | 64,1 | 69,2 | 86,1 | 4.899 |
| 45-49 | 0,5 | 5,5 | 6,0 | 1,4 | 40,7 | 42,1 | 1,9 | 46,3 | 48,2 | 87,5 | 4.211 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 4,0 | 4,7 | 8,8 | 23,7 | 38,8 | 62,5 | 27,9 | 43,6 | 71,5 | 87,7 | 12.842 |
| Perdesaan | 4,5 | 4,7 | 9,2 | 26,1 | 34,5 | 60,6 | 30,7 | 39,3 | 70,0 | 86,8 | 18.089 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 3,0 | 7,7 | 10,6 | 8,7 | 33,6 | 42,3 | 11,7 | 41,3 | 53,0 | 79,9 | 2.004 |
| Tidak tamat SD | 3,2 | 6,2 | 9,4 | 16,5 | 37,6 | 54,0 | 19,8 | 43,8 | 63,6 | 85,2 | 5.112 |
| Tamat SD | 4,1 | 4,9 | 9,0 | 25,6 | 38,4 | 64,0 | 29,8 | 43,4 | 73,2 | 87,7 | 9.511 |
| Tidak tamat SMTA | 5,2 | 4,0 | 9,2 | 32,2 | 33,3 | 65,5 | 37,6 | 37,4 | 74,9 | 87,8 | 6.494 |
| SMTA + | 4,9 | 3,4 | 8,4 | 28,4 | 36,0 | 64,4 | 33,5 | 39,5 | 72,9 | 88,5 | 7.810 |
| **Indek Kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 6,5 | 6,2 | 12,7 | 25,7 | 27,3 | 53,0 | 32,4 | 33,6 | 66,0 | 80,7 | 5.773 |
| Menengah bawah | 4,3 | 4,3 | 8,5 | 27,4 | 35,9 | 63,3 | 31,8 | 40,4 | 72,2 | 88,2 | 6.233 |
| Menengah | 4,1 | 4,7 | 8,9 | 25,0 | 37,5 | 62,4 | 29,2 | 42,3 | 71,6 | 87,6 | 6.342 |
| Menengah atas | 3,3 | 3,9 | 7,3 | 25,6 | 38,2 | 63,8 | 29,0 | 42,2 | 71,2 | 89,8 | 6.358 |
| Teratas | 3,6 | 4,6 | 8,2 | 21,9 | 41,7 | 63,5 | 25,5 | 46,3 | 71,8 | 88,6 | 6.225 |
| **Jumlah** | 4,3 | 4,7 | 9,1 | 25,1 | 36,3 | 61,4 | 29,5 | 41,1 | 70,6 | 87,2 | 30.931 |

[1]Keinginan ber KB yang tidak terpenuhi untuk menjarangkan kelahiran termasuk kehamilan yang waktunya tidak diinginkan, wanita yang tidak haid sejak kelahiran anak terakhir dimana kelahiran anak terakhir tersebut waktunya tidak diinginkan, tidak menggunakan alat/cara KB, dan wanita subur yang tidak dapat hamil lagi atau tidak dapat haid dimana wanita tersebut tidak memakai kontrasepsi dan mereka ingin menunggu 2 atau 3 tahun lagi untuk kelahiran anak berikutnya. Juga yang termasuk keinginan berKB yang tidak terpenuhi untuk menjarangkan kelahiran adalah wanita subur yang tidak menggunakan alat/cara KB dan mereka merasa tidak yakin apakah menginginkan anak lagi atau mereka menginginkan anak tetapi tidak dapat ditentukan kecuali mereka mengatakan tidak menjadi masalah kalau mereka hamil. Keinginan berKB yang tidak terpenuhi untuk membatasi kelahiran termasuk wanita hamil yang kehamilannya tidak diinginkan, wanita yang tidak haid sejak kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan, dan wanita subur yang tidak dapat hamil atau tidak dapat haid tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi dan wanita tersebut tidak ingin anak lagi. Kategori keinginan berKB yang tidak terpenuhi untuk membatasi kelahiran tidak termasuk wanita hamil dan wanita yang tidak haid tetapi menjadi hamil ketika mereka memakai alat / cara KB (wanita tersebut ingin memilih alat kontrasepsi yang lebih baik).

[2] Pakai alat untuk menjarangkan kelahiran termasuk wanita yang menggunakan suatu alat/cara KB dan mereka ingin menunggu 2 tahun atau lebih kelahiran anak berikutnya. Pakai alat untuk membatasi kelahiran termasuk wanita yang memakai alat dan tidak ingin anak lagi. Catatan: alat/cara KB tertentu yang digunakan tidak dirinci menurut alat/cara KB.

Kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi bervariasi menurut umur. Wanita muda cenderung untuk menjarangkan kelahiran, sedang wanita tua cenderung membatasi kelahiran.Tidak ada perbedaan dalam kebutuhan ber KB antara wanita perkotaan dan wanita perdesaan. Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi secara umum turun dengan naiknya tingkat pendidikan wanita; makin tinggi pendidikan wanita, makin rendah persentase wanita yang kebutuhan KBnya tidak terpenuhi.

*Unmet need* cenderung menurun dengan meningkatnya indeks kekayaan kuantil; dari 13 persen pada wanita dengan indeks kekayaan terendah hingga delapan persen pada wanita dengan indeks kekayaan teratas.

Pola kebutuhan untuk berKB menurut umur dapat digambarkan seperti kurva yang berbentuk U-terbalik: yaitu rendah pada wanita kelompok umur 15-19 tahun (57 persen) dan pada wanita dengan kelompok umur 45-49 tahun (48 persen), dan tertinggi pada usia antara 30-34 tahun (79 persen). Terdapat sedikit perbedaan kebutuhan pelayanan KB antara wanita perkotaan dan perdesaan. Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi dan merasa puas menunjukkan hubungan yang positif dengan pendidikan, kisarannya mulai 80 persen pada wanita tidak sekolah dan 85 persen pada wanita tidak tamat SD, sampai 88 persen pada wanita dengan pendidikan tidak tamat SMTA dan diatasnya. Tabel Lampiran A-7.2 menampilkan total *unmet need* untuk pelayanan keluarga berencana menurut provinsi.

## 7.3 JUMLAH ANAK IDEAL

Dalam SDKI 2007, setiap responden diminta untuk mengerjakan yang sulit, yaitu membayangkan suatu keadaan yang abstrak dan bebas dari jumlah anak yang ia punyai, berapa jumlah anak yang diinginkan seandainya ia bisa mulai dari awal lagi. Karena sebagian besar wanita pernah kawin dalam sampel berstatus kawin, maka jumlah anak ideal dari kedua kelompok tersebut hampir sama.

Hubungan antara jumlah anak sebenarnya dengan jumlah anak ideal dapat dilihat dari kenyataan bahwa wanita yang mempunyai anak sedikit cenderung untuk ingin punya anak sedikit. Dengan meningkatnya paritas, jumlah anak ideal juga meningkat. Dua alasan dapat dikemukakan untuk menjelaskan hal tersebut. Pertama, sepanjang wanita ingin memenuhi hasrat fertilitasnya, wanita yang ingin anak banyak cenderung untuk mempunyai anak banyak. Kedua, wanita mungkin bersikap rasional mengenai jumlah keluarga yang ideal dan kenyataannya. Ketika jumlah anaknya bertambah, jumlah anak yang diinginkan juga bertambah. Selanjutnya, karena wanita yang jumlah anaknya banyak pada umumnya berumur lebih tua dari wanita dengan jumlah anak sedikit, mereka mungkin mempunyai jumlah anak ideal yang lebih besar karena pola itu telah tertanam sejak 20 sampai 30 tahun yang lalu.

Meskipun ada pengaruh pemikiran rasional, banyak responden yang menyatakan jumlah anak idealnya lebih kecil dari jumlah anak masih hidup yang mereka miliki. Perbedaan ini dapat dijadikan indikator adanya kelebihan anak atau kelahiran yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, diantara wanita yang mempunyai lima anak masih hidup atau lebih, jumlah anak yang diinginkan lebih kecil dari jumlah anak yang dimiliki. Diantara wanita yang mempuyai enam anak atau lebih, 48 persen menyatakan jumlah anak yang mereka inginkan lebih kecil dari jumlah anak yang sekarang dimiliki, pola yang sama terlihat pada pria. Lebih dari separo wanita maupun pria yang belum mempunyai anak, jumlah anak yang diinginkan adalah dua orang.

Tabel 7.4 Jumlah anak ideal

Distribusi persentase wanita pernah kawin menurut jumlah anak ideal, rata-rata jumlah anak ideal untuk wanita pernah kawin dan wanita berstatus kawin, menurut jumlah anak masih hidup, Indonesia 2007

| Jumlah anak yang diinginkan | Jumlah anak masih hidup[1] | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6+ | Jumlah |
| WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | |
| 0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,1 |
| 1 | 5,1 | 4,3 | 1,9 | 0,6 | 0,7 | 0,5 | 0,3 | 2,2 |
| 2 | 57,2 | 61,0 | 57,0 | 30,9 | 23,7 | 17,7 | 9,7 | 46,5 |
| 3 | 17,0 | 17,2 | 17,8 | 32,8 | 11,1 | 15,0 | 11,0 | 19,4 |
| 4 | 6,6 | 8,0 | 11,0 | 16,1 | 34,9 | 18,9 | 20,8 | 13,8 |
| 5 | 2,3 | 1,9 | 2,9 | 4,0 | 6,0 | 16,4 | 6,3 | 3,8 |
| 6+ | 1,2 | 1,2 | 1,1 | 2,1 | 5,5 | 9,2 | 19,6 | 2,8 |
| Jawaban tidak berupa angka | 10,3 | 6,5 | 8,2 | 13,4 | 18,2 | 22,3 | 32,2 | 11,4 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 2.057 | 8.817 | 10.087 | 6.101 | 3.024 | 1.405 | 1.404 | 32.895 |
| Rata-rata jumlah anak ideal untuk [2] | | | | | | | | |
| Wanita pernah kawin | 2,4 | 2,4 | 2,6 | 3,0 | 3,5 | 3,9 | 4,5 | 2,8 |
| Jumlah | 1.844 | 8.246 | 9.260 | 5.283 | 2.474 | 1.093 | 951 | 29.152 |
| Wanita berstatus kawin | 2,5 | 2,4 | 2,6 | 3,0 | 3,5 | 3,9 | 4,5 | 2,8 |
| Jumlah | 1.685 | 7.762 | 8.808 | 5.043 | 2.347 | 1.026 | 907 | 27.578 |
| PRIA BERSTATUS KAWIN[3] | | | | | | | | |
| 0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 |
| 1 | 2,5 | 3,5 | 0,7 | 1,0 | 0,2 | 0,1 | 0,4 | 1,5 |
| 2 | 52,7 | 57,1 | 50,5 | 25,4 | 17,8 | 7,8 | 11,8 | 40,9 |
| 3 | 22,2 | 21,3 | 24,3 | 34,3 | 19,0 | 18,8 | 14,3 | 24,0 |
| 4 | 10,2 | 7,6 | 11,4 | 16,8 | 30,3 | 18,9 | 18,3 | 13,8 |
| 5 | 4,0 | 2,2 | 2,9 | 5,9 | 7,4 | 20,6 | 5,4 | 4,7 |
| 6+ | 1,5 | 2,0 | 1,9 | 5,1 | 8,5 | 13,9 | 33,2 | 5,1 |
| Jawaban tidak berupa angka | 6,8 | 6,4 | 8,4 | 11,5 | 16,9 | 19,8 | 16,5 | 10,0 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 550 | 2.296 | 2.670 | 1.610 | 842 | 409 | 381 | 8.758 |
| Rata-rata jumlah anak ideal untuk [3] | | | | | | | | |
| Pria berstatus kawin | 2,6 | 2,5 | 2,7 | 3,2 | 3,7 | 4,3 | 4,9 | 3,0 |
| Jumlah | 512 | 2.150 | 2.446 | 1.425 | 701 | 328 | 318 | 7.880 |

[1] Jumlah anak masih hidup termasuk kehamilan saat survei
[2] Tidak termasuk yang memberikan jawaban tidak berupa angka
[3] Jumlah anak masih hidup termasuk satu anak pada responden pria yang istrinya sedang hamil ( atau jika salah satu istrinya hamil pada pria yang mempunyai istri lebih dari satu)

Tabel 7.5 menyajikan rata-rata jumlah anak ideal dari semua wanita menurut umur dan karakteristik latar belakang. Jumlah anak ideal bervariasi antara kelompok umur, wanita yang lebih tua cenderung untuk mempunyai jumlah anak ideal yang lebih besar daripada wanita yang lebih muda. Wanita perkotaan cenderung menginginkan keluarga dengan jumlah anak lebih kecil dari pada wanita perdesaan (2,7 anak berbanding 2,9 anak). Wanita berpendidikan tinggi cenderung menginginkan keluarga dengan jumlah anak lebih kecil dibandingkan dengan wanita yang pendidikannya lebih rendah. Seperti contohnya, rata-rata jumlah anak ideal pada wanita yang tidak bersekolah adalah 3,3 anak, sedangkan pada wanita dengan pendidikan SMTA atau lebih adalah 2,6 anak. Jumlah anak ideal pada wanita menurun dengan meningkatnya status kekayaan, rata-rata anak ideal wanita dengan indeks kekayaan kuantil terendah adalah 3,2 anak, sedangkan wanita dengan indeks kekayaan kuantil tertinggi adalah 2,6 anak. Tabel Lampiran A-7.3 memperlihatkan variasi jumlah anak ideal menurut provinsi.

Tabel 7.5 Rata-rata jumlah anak ideal menurut karakteristik latar belakang

Rata-rata jumlah anak ideal untuk wanita pernah kawin , menurut umur dan karakteristik latar belakang, Indonesia, 2007

| Karakteristik latar belakang | Umur | | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 15-19 | 20-24 | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | |
| **Tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 2,5 | 2,4 | 2,5 | 2,6 | 2,7 | 2,8 | 2,9 | 2,7 |
| Perdesaan | 2,5 | 2,6 | 2,8 | 2,9 | 2,9 | 3,0 | 3,2 | 2,9 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | * | 3,2 | 3,1 | 3,5 | 3,3 | 3,4 | 3,3 | 3,3 |
| Tidak tamat SD | 2,7 | 2,8 | 3,1 | 3,2 | 3,0 | 3,1 | 3,2 | 3,1 |
| Tamat SD | 2,5 | 2,6 | 2,8 | 2,7 | 2,8 | 2,9 | 3,1 | 2,8 |
| Tidak tamat SMTA | 2,4 | 2,5 | 2,6 | 2,7 | 2,8 | 2,9 | 3,0 | 2,7 |
| SMTA + | 2,6 | 2,4 | 2,5 | 2,6 | 2,7 | 2,7 | 2,8 | 2,6 |
| **Indeks Kekayaan Kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 2,7 | 2,9 | 3,0 | 3,3 | 3,3 | 3,5 | 3,7 | 3,2 |
| Menengah bawah | 2,4 | 2,4 | 2,7 | 2,8 | 2,8 | 3,0 | 3,2 | 2,8 |
| Menengah | 2,2 | 2,5 | 2,7 | 2,7 | 2,7 | 3,0 | 3,0 | 2,7 |
| Menengah atas | 2,6 | 2,4 | 2,5 | 2,6 | 2,7 | 2,8 | 2,9 | 2,7 |
| Teratas | 2,4 | 2,5 | 2,5 | 2,5 | 2,6 | 2,6 | 2,8 | 2,6 |
| Jumlah | 2,5 | 2,5 | 2,7 | 2,8 | 2,8 | 2,9 | 3,1 | 2,8 |

Catatan :
* menunjukkan bahwa jumlah wanita tidak tertimbang kurang dari 25.

## 7.4 KELAHIRAN YANG TIDAK DIRENCANAKAN DAN TIDAK DIHARAPKAN

Dalam SDKI 2007, responden diwawancarai dengan rangkaian pertanyaan tentang anak yang dilahirkan selama lima tahun sebelum survei dan anak yang sedang dikandung untuk menentukan apakah kehamilan itu diinginkan pada waktu itu, pada waktu yang akan datang, atau sama sekali tidak diinginkan. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan petunjuk yang kuat sejauh mana pasangan suami istri berhasil mengendalikan kelahiran. Selain itu, data tersebut dapat digunakan untuk mengukur pengaruh dari pencegahan kelahiran yang tidak diinginkan terhadap fertilitas.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai perencanaan kelahiran dalam SDKI tidak dengan mudah dapat dijawab. Responden diminta untuk mengingat dengan tepat keinginannya pada satu atau lebih titik waktu dalam lima tahun sebelum survei, dan menyatakannya dengan jujur. Rasionalisasi jawaban responden mungkin muncul disini. Misalnya, kehamilan yang semula tidak diharapkan ternyata menghasilkan anak yang sangat dibanggakan. Terlepas dari masalah pemahaman, daya ingat dan kejujuran responden, hasil-hasil dari survei yang terdahulu membuktikan bahwa jawaban responden dapat dipercaya. Responden ternyata bersedia menyatakan kehamilan yang tidak diinginkan, meskipun pandangannya berubah setelah anaknya lahir. Hal itu dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas yang tidak diinginkan.

Tabel 7.6 menunjukkan distribusi persentase kelahiran selama lima tahun sebelum survei menurut status perencanaan, urutan kelahiran dan umur ibu pada saat melahirkan. Delapan dari sepuluh kelahiran memang diinginkan sesuai dengan rencana, 12 persen diharapkan tetapi pada waktu kemudian, dan 7 persen tidak diinginkan. Gambaran ini serupa dengan yang dilaporkan dalam SDKI 2002-2003, proporsinya sedikit menurun untuk kelahiran yang diinginkan dan sedikit lebih tinggi untuk yang ingin anak kemudian.

Urutan kelahiran mempunyai hubungan yang erat dengan perencanaan kelahiran. Dalam SDKI 2007, proporsi kelahiran yang sesuai dengan rencana turun sejalan dengan naiknya urutan kelahiran, sedangkan proporsi kelahiran yang tidak diharapkan meningkat. Hampir semua kelahiran pertama diinginkan (93 persen), tetapi satu dari empat kelahiran keempat dan seterusnya merupakan kelahiran yang tidak diinginkan.

Tabel 7.6 Status perencanaan kelahiran

Distribusi persentase jumlah kelahiran selama lima tahun sebelum survei (termasuk kehamilan saat survei), menurut status perencanaan kelahiran, urutan kelahiran dan umur ibu waktu melahirkan, Indonesia, 2007

| Urutan kelahiran dan umur ibu waktu melahirkan | Status perencanaan kelahiran | | | | Jumlah | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Segera/ sekarang | Kemudian | Tidak ingin lagi | Tidak terjawab | | |
| Urutan kelahiran | | | | | | |
| 1 | 93,3 | 5,4 | 0,4 | 0,9 | 100,0 | 6.462 |
| 2 | 81,3 | 15,8 | 2,5 | 0,5 | 100,0 | 5.166 |
| 3 | 72,1 | 16,7 | 10,8 | 0,4 | 100,0 | 3.136 |
| 4+ | 58,1 | 15,9 | 25,1 | 0,8 | 100,0 | 3.403 |
| Umur waktu melahirkan | | | | | | |
| <20 | 89,3 | 8,6 | 0,9 | 1,2 | 100,0 | 1.831 |
| 20-24 | 85,9 | 11,5 | 1,8 | 0,8 | 100,0 | 5.014 |
| 25-29 | 81,8 | 14,2 | 3,7 | 0,4 | 100,0 | 4.847 |
| 30-34 | 75,8 | 14,1 | 9,3 | 0,8 | 100,0 | 3.888 |
| 35-39 | 66,1 | 10,8 | 22,5 | 0,6 | 100,0 | 1.954 |
| 40-44 | 53,0 | 6,8 | 39,8 | 0,5 | 100,0 | 557 |
| 45-49 | 33,1 | 15,5 | 49,5 | 1,9 | 100,0 | 76 |
| Jumlah | 79,6 | 12,3 | 7,4 | 0,7 | 100,0 | 18.168 |

Pola perencanaan kelahiran juga dipengaruhi oleh umur ibu saat melahirkan. Secara umum semakin tua umur ibu cenderung makin rendah persentase anak yang diinginkan. Persentase kelahiran anak yang tidak diinginkan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur ibu; kurang dari 1 persen pada wanita berumur kurang dari 20 tahun dan 40 persen pada wanita umur 40-44 tahun. Pola terlihat pada kehamilan yang tidak diinginkan menurut umur dan urutan kelahiran anak sama dengan hasil SDKI 2002-2003, kecuali untuk kelahiran yang diinginkan kemudian proporsinya lebih tinggi. Tabel Lampiran A-7.4 menunjukkan perbedaan jumlah anak yang diinginkan menurut provinsi.

Tabel 7.7 menyajikan angka fertilitas yang diinginkan wanita, angka fertilitas yang diinginkan dihitung dengan cara yang sama dengan perhitungan fertilitas menurut umur yang konvensional, kecuali pembilangnya dibatasi pada kelahiran yang diharapkan. Kelahiran dianggap sebagai kelahiran yang diharapkan jika jumlah anak yang masih hidup kurang dari jumlah anak ideal yang disebutkan oleh responden. Angka fertilitas yang diinginkan mencerminkan angka fertilitas yang secara teoritis akan terjadi jika semua kelahiran yang

Table 7.7 Angka fertilitas yang diinginkan

Angka fertilitas yang diinginkan dan angka fertilitas total selama 3 tahun sebelum survei menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Angka fertilitas yang diinginkan | Angka fertilitas total |
|---|---|---|
| **Daerah tempat tinggal** | | |
| Perkotaan | 2,0 | 2,3 |
| Perdesaan | 2,4 | 2,8 |
| **Pendidikan** | | |
| Tidak sekolah | 2,0 | 2,4 |
| Tidak tamat SD | 2,3 | 2,8 |
| Tamat SD | 2,4 | 2,8 |
| Tidak tamat SMTA | 2,3 | 2,7 |
| SMTA + | 2,1 | 2,5 |
| **Indeks Kekayaan Kuantil** | | |
| Terbawah | 2,4 | 3,0 |
| Menengah bawah | 2,0 | 2,5 |
| Menengah | 2,4 | 2,8 |
| Menengah atas | 2,2 | 2,5 |
| Teratas | 2,5 | 2,7 |
| Jumlah | 2,2 | 2,6 |

Catatan : Angka dihitung berdasarkan jumlah kelahiran terhadap wanita umur 15-49 tahun dalam kurun 1-36 bulan sebelum survei. Angka fertilitas total sama seperti yang disajikan dalam Tabel 4.2.

tidak diharapkan dapat dicegah. Perbandingan angka fertilitas yang sebenarnya dan fertilitas yang diinginkan menunjukkan pengaruh potensi demografi dari pencegahan kelahiran yang tidak diinginkan. Semakin kecil perbedaan antara angka fertilitas sesungguhnya dan angka fertilitas yang diinginkan, semakin berhasil wanita dalam mencapai keinginan fertilitasnya.

Secara umum angka fertilitas yang diinginkan lebih rendah dari angka fertilitas total. Sehingga, jika semua kelahiran yang tidak diinginkan dapat dicegah, maka angka fertilitas di Indonesia akan menjadi 2,2 kelahiran per wanita tidak 2,6 anak. Angka fertilitas total sama dengan hasil SDKI 2002-2003. Tabel 7.7 memperlihatkan perbedaan antara fertilitas yang diinginkan dengan fertilitas total menurut karakteristik latar belakang. Ada sedikit perbedaan antara fertilitas yang diinginkan dengan fertilitas total untuk wanita yang tinggal di perkotaan dan berpendidikan. Perbedaan antara fertilitas yang diinginkan dan fertilitas sesungguhnya semakin kecil dengan meningkatnya indeks kekayaan kuantil, kisarannya dari 0,6 anak pada wanita dengan indeks kuantil terbawah sampai 0,2 anak pada wanita dengan indeks kuantil teratas. Tabel Lampiran A-7.5 menyajikan angka fertilitas yang diinginkan dan fertilitas sebenarnya menurut provinsi.

## 7.5 KEINGINAN MEMPUNYAI ANAK MENURUT STATUS WANITA

Meningkatnya status dan pemberdayaan atau kewenangan wanita diakui sebagai salah satu faktor penting dalam menurunkan fertilitas; makin tinggi status wanita, makin kecil jumlah anak yang diinginkan dan makin tinggi kemampuannya untuk mencapai jumlah keluarga melalui penggunaan kontrasepsi efektif. Tabel 7.8 memperlihatkan rata-rata jumlah anak yang diinginkan dan kebutuhan ber KB yang tidak terpenuhi untuk menjarangkan dan mengakhiri kehamilan menurut tiga indikator status wanita yaitu : keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan, pendapat wanita mengenai istri yang menolak untuk berhubungan seks dengan suami dan pendapat wanita mengenai pemukulan istri oleh suami. Dalam SDKI 2007, kepada wanita ditanyakan tentang keterlibatannya dalam pengambilan keputusan dalam beberapa hal yaitu pemeriksaan kesehatan responden, pembelian barang tahan lama, pembelian kebutuhan sehari-hari, kunjungan ke keluarga dan jenis makanan apa yang akan dimasak setiap hari.

Data  memperlihatkan bahwa keterlibatan wanita di dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, tidak berhubungan dengan jumlah anak yang diinginkan. Meskipun demikian, kebutuhan KB yang tidak terpenuhi berkurang sejalan dengan meningkatnya keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan; kebutuhan KB yang tidak terpenuhi pada wanita yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah 16 persen berbanding 9 persen untuk wanita yang terlibat penuh dalam pengambilan keputusan..

Banyaknya alasan istri dapat menolak berhubungan seks dengan suami berhubungan terbalik dengan rata-rata jumlah anak yang diinginkan, tetapi jumlah alasan dalam menolak kekerasan yang dilakukan suami berhubungan positif dengan jumlah anak yang diinginkan. Disisi lain jumlah alasan istri yang menolak kekerasan yang dilakukan suami berhubungan positif dengan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi.

Tabel 7.8 Jumlah anak ideal dan kebutuhan ber KB yang tidak terpenuhi menurut status wanita

Rata-rata jumlah anak ideal dan kebutuhan berKB yang tidak terpenuhi untuk menjarangkan dan membatasi kelahiran, menurut indikator status wanita, Indonesia 2007

| Indikator status wanita | Rata-rata jumlah anak ideal [1] | Jumlah | Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi[2] | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Untuk pengaturan kelahiran | Untuk pembatasan kelahiran | Jumlah | |
| Jumlah keputusan yang dapat diputuskan oleh wanita [3] | | | | | | |
| 0 | 2,8 | 237 | 5,7 | 9,8 | 15,5 | 287 |
| 1-2 | 2,8 | 1.717 | 6,8 | 3,4 | 10,2 | 1.903 |
| 3-4 | 2,8 | 7.435 | 4,2 | 5,0 | 9,2 | 8.446 |
| 5 | 2,8 | 18.188 | 4,1 | 4,7 | 8,8 | 20.295 |
| Jumlah alasan menolak ber-hubungan seksual dengan suami | | | | | | |
| 0 | 3,1 | 1.332 | 4,0 | 6,3 | 10,4 | 1.635 |
| 1-2 | 3,0 | 3.116 | 4,6 | 4,3 | 8,9 | 3.704 |
| 3-4 | 2,8 | 23.129 | 4,3 | 4,7 | 9,0 | 25.592 |
| Jumlah alasan menolak kekerasan yang dilakukan oleh suami | | | | | | |
| 0 | 2,7 | 19.015 | 4,1 | 4,7 | 8,8 | 21.279 |
| 1-2 | 2,8 | 6.299 | 4,2 | 4,6 | 8,9 | 7.100 |
| 3-4 | 3,1 | 1.796 | 6,5 | 4,6 | 11,1 | 2.028 |
| 5 | 3,2 | 468 | 6,1 | 6,4 | 12,4 | 524 |
| Jumlah | 2,8 | 27.578 | 4,3 | 4,7 | 9,1 | 30.931 |

[1] Total dihitung tidak termasuk wanita yang memberikan jawaban tidak dalam angka.
[2] Lihat Tabel 7.3 untuk definisi kebutuhan ber KB yang tidak terpenuhi
[3] Sendiri atau bersama orang lain.

# TIDAK PAKAI KONTRASEPSI DAN KEINGINAN UNTUK PAKAI KONTRASEPSI

# 8

Bab ini khusus membahas mengenai wanita yang sedang tidak menggunakan alat/cara keluarga berencana dan alasan mengapa berhenti memakai. Lima topik akan dibahas dalam bab ini yaitu meliputi tingkat putus pakai kontrasepsi, alasan berhenti memakai kontrasepsi, alasan tidak memakai kontrasepsi, keinginan untuk memakai kontrasepsi di waktu yang akan datang dan alat/cara KB potensial yang ingin dipakai oleh pemakai.

## 8.1 TINGKAT PUTUS PAKAI

Perbaikan kualitas pemakaian kontrasepsi merupakan salah satu tujuan dari program keluarga berencana Indonesia. Salah satu ukuran dari kualitas pemakaian adalah angka ketidak langsungan pemakaian kontrasepsi. Alasan putus pakai bisa mencakup kegagalan kontrasepsi, ketidak puasan terhadap alat/cara KB, efek samping, dan kekurang-tersediaan alat/cara KB. Tingkat putus pakai yang tinggi, kegagalan alat/cara KB, dan pergantian alat/cara KB bisa mengindikasikan bahwa diperlukan perbaikan dalam pemberian konseling tentang pemilihan alat/cara KB, pelayanan lanjutan, dan penyediaan pelayanan yang lebih luas.

Table 8.1 Tingkat putus pakai kontrasepsi

Tingkat putus pakai kontrasepsi selama 12 bulan menurut alasan berhenti dan alat/cara KB, Indonesia 2007

| Alat/cara KB | Metode gagal | Ingin hamil | Alasan lain | Efek samping/ kesehatan | Alasan cara KB | Alasan lain | Jumlah | Ganti cara lain |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pil | 3,1 | 8,5 | 1,6 | 12,1 | 8,7 | 4,8 | 38,8 | 19,0 |
| IUD | 0,6 | 0,6 | 1,2 | 5,6 | 0,7 | 1,1 | 9,9 | 5,5 |
| Suntikan | 0,7 | 4,3 | 2,1 | 10,3 | 2,8 | 2,8 | 23,0 | 11,7 |
| Implant | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 3,5 | 1,1 | 0,6 | 5,7 | 2,6 |
| Kondom pria | 4,8 | 8,6 | 4,3 | 3,9 | 10,3 | 6,5 | 38,3 | 16,1 |
| Pantang berkala | 5,4 | 7,8 | 2,2 | 1,9 | 5,6 | 2,0 | 24,9 | 6,8 |
| Sanggama terputus | 3,0 | 8,2 | 0,4 | 1,2 | 6,7 | 4,7 | 24,2 | 9,2 |
| Lain-lain | 0,3 | 1,4 | 0,0 | 0,2 | 0,7 | 1,7 | 4,4 | 1,3 |
| Semua cara | 1,6 | 5,4 | 1,8 | 9,5 | 4,6 | 3,4 | 26,3 | 12,9 |
| Jumlah episode | 303 | 1.002 | 346 | 1.783 | 886 | 638 | 4.959 | 2.438 |

Catatan: Tabel ini didasarkan pada episode pemakaian kontrasepsi yang dimulai 3-59 bulan sebelum survei.

Tingkat putus pakai dihitung dengan menggunakan tabel kematian (Life-table) disajikan dalam Tabel 8.1. Angka-angka pada tabel tersebut adalah tingkat putus pakai selama satu tahun, dan merupakan proporsi pemakai alat/cara KB yang berhenti memakai alat/cara tersebut dalam waktu satu tahun setelah mulai menggunakan alat/cara KB. Angka putus pakai dihitung dengan cara menjumlah lama pemakaian peserta KB pada setiap alat/cara KB dan menurut alasan berhenti, selanjutnya dibagi dengan jumlah seluruh bulan pemakaian. Angka putus pakai setiap bulan dihitung secara kumulatif untuk mendapatkan angka satu tahun. Untuk setiap penghentian pemakaian hanya ada satu alasan berhenti memakai yang diperhitungkan. Beberapa alasan putus pakai yang ditabulasi adalah kegagalan alat/cara KB (hamil ketika masih menggunakan alat/cara KB), keinginan untuk hamil, efek samping atau masalah kesehatan, serta alasan lain.

Angka putus pakai dihitung dari informasi yang dicatat pada bagian kalender dalam kuesioner individu wanita kawin SDKI 2007. Semua episode pemakaian kontrasepsi antara bulan Januari 2002 hingga saat wawancara dicatat dalam kalender, bersama dengan alasan berhenti memakai yang terjadi

pada periode waktu tersebut. Tingkat putus pakai yang disajikan merujuk pada semua episode pemakaian kontrasepsi yang dimulai selama periode yang dicakup oleh kalender. Secara spesifik tingkat putus pakai kontrasepsi dalam tahun pertama yang disajikan pada Tabel 8.1 merujuk pada periode 3-59 bulan sebelum wawancara, bulan wawancara dan dua bulan sebelumnya diabaikan untuk mencegah bias yang mungkin disebabkan oleh kehamilan yang tidak diketahui.

Secara umum, 26 persen wanita yang menggunakan kontrasepsi berhenti memakai alat/cara KB dalam waktu 12 bulan dari mulai memakai; 10 persen berhenti menggunakan kontrasepsi karena mereka takut akan efek samping atau masalah kesehatan, 5 persen berhenti karena ingin hamil, 5 persen berhenti karena alasan yang berkaitan dengan metode, 3 persen berhenti karena alasan lain (termasuk biaya, ketidak-nyamanan memakai alat/cara KB, keretakan perkawinan/perceraian, dan abstinensi), dan 2 persen berhenti menggunakan kontrasepsi karena menjadi hamil sementara menggunakan alat/cara KB (method failure). Tingkat putus pakai terlihat lebih tinggi daripada SDKI 2002-2003, yaitu masing-masing 26 dan 20 persen. Pada periode waktu yang sama, proporsi pemakai alat kontrasepsi yang ganti cara ke metode lain meningkat dari 9 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 13 persen pada SDKI 2007.

Angka putus pakai selama satu tahun bervariasi menurut metode yang dipakai. Pada metode kontrasepsi modern, yang tertinggi adalah untuk pil dan kondom pria (38-39 persen), diikuti metode suntikan (23 persen). Angka ketidaklangsungan pada metode tradisional adalah cukup tinggi, satu diantara empat pemakai cara pantang berkala dan sanggama terputus berhenti dalam kurun waktu 12 bulan pemakaian.

Angka putus pakai untuk metode pil naik dari 32 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 39 persen pada SDKI 2007. Sementara itu, angka putus pakai metode suntikan juga naik dari 18 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 23 persen pada SDKI 2007.

Angka putus pakai kontrasepsi dirinci menurut alasan berhenti bervariasi menurut alat/cara KB yang dipakai. Misalnya, proporsi wanita yang berhenti memakai kontrasepsi karena kegagalan kontrasepsi tertinggi terjadi pada pemakai pantang berkala dan kondom pria (masing-masing 5 persen), sedangkan angka terendah terjadi pada implant dan IUD (kurang dari 1 persen). Wanita pemakai pil dan kondom berhenti karena mereka ganti cara ke metode lain (19 persen dan 16 persen). Sedang alasan berhenti karena efek samping dan masalah kesehatan adalah sebesar 12 persen pada pemakai pil dan 10 persen pada pemakai suntikan.

## 8.2 ALASAN BERHENTI MEMAKAI ALAT/CARA KB

Perspektif lain tentang ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi disajikan pada Tabel 8.2. Tabel tersebut menyajikan persen distribusi tingkat putus pakai dalam periode 5 tahun sebelum survei menurut alasan berhenti dan alat/cara KB yang dipakai. Alasan berhenti pakai yang paling umum dikemukakan wanita relatif sama seperti alasan berhenti pakai pada SDKI 2002-2003, yaitu keinginan untuk hamil (31 persen). Alasan tersebut berlaku untuk semua alat/cara KB, kecuali pada pemakai alat/cara KB kondom dan MAL. Pada pemakai MAL, alasan berhenti pakai yang dominan adalah beralih ke alat/cara KB yang lebih efektif (33 persen). Alasan berhenti pakai lainnya adalah mengalami efek samping (18 persen), masalah kesehatan (11 persen), dan kegagalan alat/cara KB (7 persen) (lihat Gambar 8.1). Efek samping dan masalah kesehatan yang sering dilaporkan oleh pemakai adalah suntikan, IUD dan Implant (14-23 persen), sedangkan alasan kegagalan metode dan keinginan untuk hamil lebih banyak dikemukakan pemakai cara KB tradisional. Alasan berhenti pakai metode KB tidak berubah secara berarti sejak tahun 2002-2003. Berhenti pakai karena kegagalan metode menurun dari 10 persen menjadi 7 persen, dan berhenti pakai metode KB karena alasan efek samping meningkat dari 14 persen menjadi 18 persen.

Table 8.2 Alasan berhenti memakai alat/cara KB

Persen distribusi wanita yang berhenti memakai alat/cara KB dalam lima tahun sebelum survei per alasan utama yang diberikan wanita menurut metode spesifik , Indonesia 2007

| Alasan berhenti memakai | Pil | IUD | Suntikan | Implant | Kondom | LAM | Pantang berkala | Sanggama terputus | Lainnya | Semua cara |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Hamil ketika memakai | 12,1 | 5,1 | 3,4 | 0,4 | 11,6 | 9,3 | 28,8 | 16,4 | 10,8 | 6,9 |
| Ingin hamil | 29,8 | 29,7 | 31,8 | 27,3 | 28,7 | 12,8 | 35,0 | 41,6 | 47,7 | 31,2 |
| Suami tidak setuju | 0,6 | 0,8 | 0,5 | 0,3 | 1,8 | 0,0 | 0,5 | 0,8 | 0,4 | 0,6 |
| Efek samping | 14,7 | 17,1 | 22,5 | 13,8 | 6,3 | 0,0 | 5,8 | 2,5 | 0,9 | 18,1 |
| Masalah kesehatan | 9,6 | 14,1 | 11,9 | 12,5 | 2,1 | 2,2 | 2,6 | 3,4 | 2,8 | 10,6 |
| Akses/ketersediaan | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 1,2 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,5 | 0,4 |
| Ingin cara efektif | 10,9 | 2,0 | 5,1 | 6,2 | 13,8 | 32,5 | 14,1 | 13,9 | 6,7 | 7,4 |
| Tidak nyaman/repot | 2,8 | 5,1 | 2,3 | 3,3 | 11,4 | 1,4 | 1,3 | 4,6 | 6,2 | 2,9 |
| Jarang kumpul/ suami jauh | 3,7 | 1,3 | 4,8 | 1,9 | 8,5 | 3,2 | 3,1 | 0,7 | 0,0 | 4,1 |
| Ongkos terlalu mahal | 1,3 | 1,1 | 2,7 | 13,0 | 1,4 | 0,0 | 0,1 | 0,5 | 0,2 | 2,6 |
| Fatalistik | 0,3 | 0,8 | 0,3 | 0,1 | 0,5 | 0,0 | 0,6 | 1,5 | 0,0 | 0,4 |
| Sulit hamil/menopausal | 1,0 | 4,4 | 1,0 | 1,9 | 0,2 | 0,0 | 0,9 | 1,4 | 0,4 | 1,1 |
| Cerai/berpisah | 2,0 | 3,9 | 2,4 | 1,7 | 0,1 | 0,0 | 0,9 | 1,1 | 4,0 | 2,2 |
| Lain-lain | 9,4 | 10,4 | 9,5 | 14,1 | 9,4 | 18,5 | 4,3 | 7,1 | 9,1 | 9,6 |
| Tak tahu | 0,3 | 2,4 | 0,2 | 0,9 | 0,2 | 3,0 | 0,0 | 0,2 | 0,5 | 0,3 |
| Tak terjawab | 1,3 | 1,7 | 1,1 | 1,6 | 3,6 | 17,2 | 2,0 | 4,3 | 7,7 | 1,5 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita[1] | 4.690 | 653 | 8.646 | 862 | 307 | 36 | 333 | 475 | 94 | 16.096 |

**Gambar 8.1. Alasan berhenti memakai kontrasepsi**

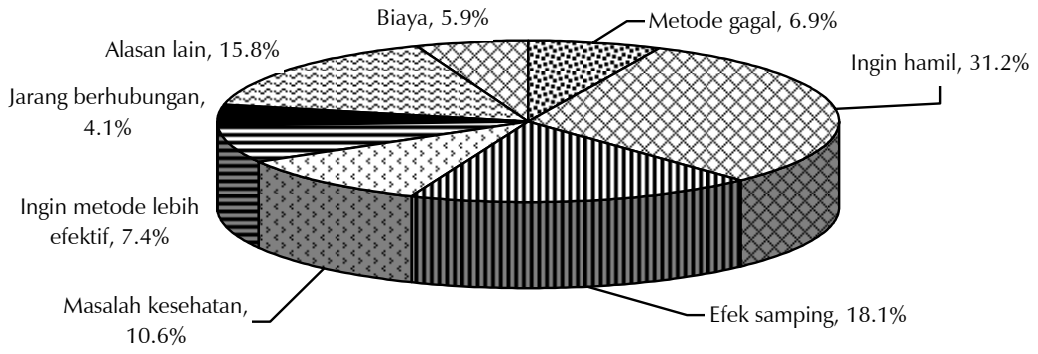


## 8.3 KEINGINAN UNTUK MEMAKAI ALAT/ CARA KB DI MASA MENDATANG

Keinginan untuk memakai kontrasepsi di waktu yang akan datang memberikan suatu gambaran mengenai kebutuhan yang potensial terhadap pelayanan keluarga berencana serta merupakan indikator ringkas tentang sikap bukan peserta KB terhadap kontrasepsi pada saat ini. Perbedaan antara keinginan untuk memakai kontrasepsi dalam waktu 12 bulan mendatang dan keinginan untuk memakai setelah 12 bulan, berguna dalam memperkirakan peningkatan kebutuhan pelayanan KB dalam waktu dekat**.** Di Indonesia, dengan tingkat prevalensi kontrasepsi tinggi, bukan akseptor (wanita yang tidak memakai kontrasepsi) merupakan kelompok sasaran bagi program keluarga berencana dan pemberi pelayanan KB.

Tabel 8.3 Keinginan memakai alat/cara KB pada waktu yang akan datang

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang tidak memakai alat/cara KB menurut keinginan untuk memakai alat/cara KB pada waktu yang akan datang serta menurut jumlah anak masih hidup, Indonesia 2007

| Keinginan memakai di waktu yang akan datang | Jumlah anak masih hidup[1] | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4+ | |
| WANITA KAWIN | | | | | | |
| Keinginan memakai | 56,5 | 59,9 | 50,4 | 38,2 | 23,2 | 46,2 |
| Tidak yakin | 11,8 | 7,3 | 6,2 | 7,4 | 7,9 | 7,8 |
| Tidak bermaksud memakai | 31,4 | 32,2 | 42,7 | 52,9 | 67,7 | 45,1 |
| Tak terjawab | 0,3 | 0,7 | 0,7 | 1,5 | 1,1 | 0,9 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 1.653 | 3.254 | 2.673 | 1.837 | 2.533 | 11.951 |
| PRIA KAWIN | | | | | | |
| Keinginan memakai | 13,0 | 14,1 | 11,0 | 9,2 | 6,6 | 10,9 |
| Tidak yakin | 12,4 | 8,1 | 7,4 | 7,8 | 11,3 | 8,9 |
| Tidak bermaksud memakai | 74,3 | 77,3 | 80,4 | 82,1 | 81,1 | 79,4 |
| Tak terjawab | 0,3 | 0,5 | 1,2 | 1,0 | 1,0 | 0,9 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah pria | 601 | 1.603 | 1.716 | 1.068 | 1.166 | 6.154 |

Catatan: Untuk pria tidak termasuk kasus yang menyatakan bahwa pria mengatakan tidak pakai padahal isterinya memakai kontrasepsi

[1] Termasuk kehamilan saat ini

Wanita yang tidak memakai alat/cara kontrasepsi pada waktu wawancara ditanyai apakah mereka bermaksud memakai metode pada suatu waktu di masa yang akan datang. Tabel 8.3 menyajikan distribusi dari wanita berstatus kawin yang saat ini sedang tidak memakai metode kontrasepsi menurut keinginan untuk memakai suatu alat/cara KB di waktu yang akan datang dan menurut jumlah anak masih hidup. Menurut data SDKI 2007, 46 persen dari bukan peserta KB bermaksud menggunakan keluarga berencana pada waktu yang akan datang dan 45 persen tidak bermaksud menggunakannya. Selebihnya sekitar 8 persen wanita tidak yakin akan keinginannya menggunakan alat/cara KB.

Keinginan untuk memakai alat/cara kontrasepsi di masa mendatang cenderung berkurang sejalan dengan meningkatnya jumlah anak. Sebagai gambaran, wanita dengan satu anak cenderung paling besar ingin memakai alat/cara KB dibandingkan dengan wanita yang memiliki lebih dari satu anak. 57 persen wanita yang tidak mempunyai anak ingin menggunakan alat/cara keluarga berencana di waktu yang akan datang. Proporsi tersebut lebih tinggi dari pada angka yang tercatat dalam SDKI 2002-2003 (46 persen).

Di kalangan pria berstatus kawin yang tidak memakai alat/cara kontrasepsi, hanya 11 persen yang mengatakan bahwa mereka bermaksud memakai satu metode di waktu yang akan datang, 9 persen tidak yakin, dan 79 persen tidak berkeinginan untuk memakainya di masa yang akan datang (Tabel 8.3). Berbeda dengan kaum wanita, bagi kaum laki-laki, hampir tidak ada korelasi antara keinginan memakai alat/cara kontrasepsi di waktu yang akan datang dengan jumlah anak masih hidup.

## 8.4 Alasan Tidak Ingin Memakai Alat/ cara KB

Salah satu cara terbaik untuk mengukur hambatan terhadap program keluarga berencana adalah dengan menanyakan kepada wanita dan pria mengapa mereka tidak ingin memakai metode kontrasepsi; hal ini dilakukan dalam SDKI 2007. Tabel 8.4 menyajikan informasi tentang distribusi persentase wanita dan pria bukan peserta KB saat ini yang tidak bermaksud menggunakan alat/cara keluarga berencana di waktu mendatang menurut alasan tidak memakai kontrasepsi dan menurut umur.

Table 8.4 Alasan tidak ingin memakai kontrasepsi

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang tidak memakai alat/cara KB dan yang tidak berkeinginan untuk memakai alat/cara KB pada waktu yang akan datang menurut alasan utama tidak ingin memakai dan umur, Indonesia 2007

| Alasan | Wanita | | | Pria | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 15-29 | 30-49 | Jumlah | 15-29 | 30-54 | Jumlah |
| **Alasan fertilitas** | 39,3 | 52,2 | 50,8 | 16,7 | 23,7 | 22,4 |
| Abstinensi | 4,9 | 8,6 | 8,2 | 0,4 | 2,7 | 2,2 |
| Menopause/histerektomi | 0,1 | 16,9 | 15,1 | 0,5 | 8,7 | 7,2 |
| Tidak subur | 5,3 | 15,0 | 13,9 | 0,6 | 1,9 | 1,7 |
| Kepercayaan | 1,9 | 1,2 | 1,3 | 0,9 | 1,1 | 1,1 |
| Ingin anak banyak | 27,2 | 10,5 | 12,3 | 14,3 | 9,2 | 10,2 |
| **Menentang untuk memakai** | 9,9 | 4,1 | 4,8 | 9,7 | 10,4 | 10,3 |
| Responden menolak | 1,5 | 1,1 | 1,2 | 6,0 | 7,1 | 6,9 |
| Suami/pasangan menolak | 7,2 | 2,6 | 3,1 | 2,2 | 1,5 | 1,6 |
| Orang lain menolak | 0,7 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Larangan agama | 0,5 | 0,3 | 0,4 | 1,5 | 1,8 | 1,7 |
| **Kurang pengetahuan** | 1,7 | 1,2 | 1,3 | 10,2 | 8,6 | 8,9 |
| Tidak tahu alat/cara KB | 1,7 | 0,7 | 0,8 | 9,6 | 7,4 | 7,8 |
| Tidak tahu sumber | 0,0 | 0,5 | 0,5 | 0,6 | 1,2 | 1,1 |
| **Alasan alat/cara KB** | 39,0 | 35,1 | 35,5 | 28,1 | 23,7 | 24,5 |
| Masalah kesehatan | 9,2 | 10,2 | 10,1 | 3,1 | 3,1 | 3,1 |
| Takut efek samping | 24,6 | 10,8 | 12,3 | 13,0 | 10,2 | 10,7 |
| Kurang akses/terlalu jauh | 1,0 | 0,3 | 0,4 | 0,6 | 0,6 | 0,6 |
| Biaya terlalu mahal | 1,6 | 2,6 | 2,5 | 0,7 | 1,1 | 1,0 |
| Tidak nyaman | 2,0 | 1,4 | 1,5 | 10,7 | 8,5 | 8,9 |
| Menjadi gemuk/kurus | 0,6 | 0,6 | 0,6 | 0,1 | 0,3 | 0,3 |
| Terlalu tua | 0,0 | 9,1 | 8,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Lainnya | 3,1 | 4,2 | 4,1 | 16,6 | 11,8 | 12,7 |
| Tidak tahu | 6,3 | 2,8 | 3,1 | 18,0 | 13,5 | 14,3 |
| Tak terjawab | 0,7 | 0,4 | 0,4 | 0,6 | 8,2 | 6,9 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah | 586 | 4.808 | 5.394 | 877 | 4.011 | 4.888 |

Catatan: Untuk pria tidak termasuk kasus yang menyatakan bahwa pria mengatakan tidak pakai padahal isterinya memakai kontrasepsi

Sebagian besar wanita yang saat survei tidak menggunakan alat/cara KB pada umumnya juga tidak ingin memakainya di masa mendatang. Di kalangan wanita yang tidak ingin memakai alat/cara KB di masa mendatang, pada umumnya mengemukakan alasan yang berkaitan dengan fertilitas (51 persen), hal ini termasuk alasan menopause atau histerektomi (15 persen), tidak subur (14 persen) atau ingin anak lagi (12 persen). Berikutnya adalah alasan yang berkaitan dengan alat/cara KB (36 persen), seperti takut efek samping (12 persen), masalah kesehatan (10 persen), masalah biaya yang tinggi (3 persen). Sementara itu di kalangan pria kawin yang tidak ingin menggunakan kontrasepsi, alasan terbanyak yang dilaporkan adalah alasan alasan yang berkaitan dengan alat/cara KB (25 persen) dan diikuti dengan alasan fertilitas (22 persen) seperti menghendaki banyak anak (10 persen) atau isteri telah menopause (7 persen).

Seperti yang diperkirakan, wanita usia lebih tua cenderung mengemukakan alasan menopause atau histerektomi, sementara pada wanita usia muda lebih besar kemungkinannya untuk mengemukakan alasan ingin mempunyai anak lagi.

Takut akan efek samping dan alasan kesehatan adalah alasan berikut yang dilaporkan wanita yang tidak ingin menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan temuan ini, konseling keluarga berencana diperlukan untuk mengurangi ketidaktahuan wanita mengenai alat/cara KB dan efek samping kontrasepsi, terutama kepada wanita usia muda. Informasi yang lengkap tentang alat/cara KB, yang meliputi pula keuntungan dan kerugiannya akan membuat wanita maupun pria bukan peserta KB

menjadi lebih mengetahui informasi tersebut sebelum mereka memutuskan untuk memakai alat/cara KB.

Alasan yang dikemukakan pria beragam menurut umur; pria usia lebih muda cenderung melaporkan alasan yang berkaitan dengan metode (28 persen) seperti takut akan afek samping (13 persen) dan lebih sering disebutkan alasan yang berhubungan dengan fertilitas (17 persen), meskipun sebanyak 14 persen diantaranya menyebutkan menghendaki banyak anak. Sementara itu pada pria usia tua hampir sama menyebutkan alasan fertilitas (24 persen) dan alasan yang berkaitan dengan metode (24 persen); serta 10 persen pria yang lebih tua menyebutkan takut karena efek samping, dan 9 persen pria menyebutkan menghendaki anak banyak, dan 9 persen mengatakan isteri telah mengalami menopause ataupun telah mengalami operasi histerektomi. Selain itu, satu diantara empat usia lebih tua maupun muda mengemukakan alasan yang berkaitan dengan alat/cara KB, misalnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan efek samping.

## 8.5 ALAT/CARA KB YANG DIINGINKAN

Tabel 8.5 menyajikan data tentang wanita berstatus kawin dan pria kawin yang saat ini tidak menggunakan alat/cara keluarga berencana, tapi bermaksud menggunakannya di waktu yang akan datang. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar wanita ingin memakai suntikan (61 persen), sementara itu 17 persen ingin menggunakan pil.

Bila hasil survei ini dibandingkan dengan hasil SDKI terdahulu, memperlihatkan bahwa proporsi wanita yang ingin memakai suntikan berangsur meningkat dari 56 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 61 persen pada SDKI 2007, dan proporsi wanita yang ingin memakai pil menurun dari 20 persen pada 2002-2003 menjadi 17 persen pada 2007.

Tabel 8.5 juga memperlihatkan bahwa sebagian besar pria ingin memakai kondom di waktu yang akan datang (59 persen). Menarik untuk dicermati bahwa 9 persen laki-laki mengatakan mereka ingin melakukan sterilisasi pria, sementara itu di kalangan wanita sangat rendah (2 persen) yang menginginkan cara tersebut. Enam persen laki-laki yang saat ini berstatus kawin berkeinginan memakai alat/cara KB "lainnya" di waktu yang akan datang, yang antara lain mencakup metode KB wanita.

Table 8.5 Metode kontrasepsi yang ingin dipakai di waktu yang akan datang

Distribusi persentase wanita berstatus kawin dan pria kawin yang saat ini tidak memakai alat/cara KB tetapi berkeinginan untuk memakainya di masa yang akan datang menurut alat/cara KB yang diinginkan, Indonesia 2007

| Metode | Wanita | Pria |
|---|---|---|
| Sterilisasi wanita | 1,9 | 0,0 |
| Sterilisasi pria | 0,0 | 9,2 |
| Pil | 17,2 | 0,0 |
| IUD | 6,1 | 0,0 |
| Suntikan | 61,2 | 0,0 |
| Implant | 4,9 | 0,0 |
| Kondom | 0,7 | 59,3 |
| Diapragma | 0,0 | 0,0 |
| MAL | 0,0 | 0,0 |
| Pantang berkala | 1,2 | 6,6 |
| Sanggama terputus | 0,4 | 4,1 |
| Lainnya | 1,8 | 6,3 |
| Tidak tahu | 4,5 | 13,3 |
| Tak terjawab | 0,1 | 1,2 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita/ pria | 5.520 | 668 |

Catatan: Untuk pria tidak termasuk kasus yang menyatakan bahwa pria mengatakan tidak pakai padahal isterinya memakai kontrasepsi

# 9 FAKTOR PENENTU FERTILITAS SELAIN KONTRASEPSI

Bab ini membahas faktor-faktor lain selain kontrasepsi yang mempengaruhi kemungkinan seorang wanita untuk hamil, seperti perkawinan, hubungan suami isteri, masa tidak haid setelah melahirkan (pospartum amenorrhea), abstinensi setelah melahirkan (postpartum abstinence), dan mati haid. Perkawinan merupakan indikasi utama dari kemungkinan untuk hamil, oleh karenanya sangat penting dalam mempelajari pola-pola fertilitas. Dalam masyarakat yang umur perkawinan pertamanya rendah, wanita cenderung untuk mulai mempunyai anak pada umur yang rendah pula, dan mempunyai fertilitas yang tinggi.

Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007 (SDKI 2007), wanita pernah kawin umur 15-49 tahun diwawancarai dengan menggunakan kuesioner perseorangan. Beberapa tabel dalam bab ini didasarkan pada semua wanita, dan yang lain didasarkan pada wanita pernah kawin dan wanita tidak pernah kawin. Data yang menyajikan angka untuk semua wanita dihitung dengan mengalikan jumlah wanita pernah kawin yang diwawancarai dengan suatu faktor pengali yang merupakan rasio jumlah semua wanita dan jumlah wanita pernah kawin yang didapat dari daftar rumah tangga. Faktor pengali dihitung untuk semua umur tunggal, dan jika hasilnya disajikan menurut latar belakang responden, maka faktor-faktor tersebut dihitung untuk masing-masing kategori latar belakang.

## 9.1 STATUS PERKAWINAN SAAT INI

Distribusi persentase semua wanita umur 15-49 tahun menurut status kawin disajikan pada Tabel 9.1. Secara keseluruhan data menunjukkan bahwa 23 persen wanita belum pernah kawin, 72 persen berstatus kawin, dan yang berstatus cerai hidup dan cerai mati masing-masing 2 persen. Proporsi wanita yang belum menikah turun secara tajam dengan meningkatnya umur wanita, yakni dari 87 persen diantara wanita muda (umur 15-19 tahun) menjadi 39 persen di antara wanita umur 20-24 tahun. Pada kelompok umur 30-34 tahun, 93 persen wanita telah pernah menikah. Proporsi wanita cerai mati meningkat sejalan dengan meningkatnya umur yaitu dari kurang 1 persen untuk wanita di bawah umur 30 tahun menjadi 5 persen pada wanita umur 40-44 tahun, dan 8 persen untuk wanita umur 45-49 tahun. Proporsi wanita yang cerai hidup tertinggi (4 persen) pada dua kelompok umur, yaitu kelompok umur wanita 40-44 tahun dan 45-49 tahun. Distribusi wanita menurut status kawin dan provinsi disajikan pada Lampiran Tabel A-9.1.

Tabel 9.1 Status perkawinan menurut umur

Distribusi persentase wanita menurut status perkawinan dan umur, Indonesia 2007

| | Status perkawinan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | Belum kawin | Kawin | Cerai hidup | Cerai mati | Jumlah | Jumlah wanita |
| 15-19 | 86,7 | 12,8 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 6.341 |
| 20-24 | 38,7 | 59,2 | 2,0 | 0,1 | 100,0 | 6.681 |
| 25-29 | 15,6 | 81,6 | 2,1 | 0,6 | 100,0 | 6.842 |
| 30-34 | 7,0 | 89,1 | 2,5 | 1,4 | 100,0 | 6.472 |
| 35-39 | 3,4 | 91,8 | 2,4 | 2,4 | 100,0 | 6.213 |
| 40-44 | 2,8 | 88,8 | 3,7 | 4,7 | 100,0 | 5.518 |
| 45-49 | 1,8 | 86,2 | 3,8 | 8,2 | 100,0 | 4.884 |
| Jumlah | 23,4 | 72,0 | 2,4 | 2,2 | 100,0 | 42.951 |

## 9.2 UMUR KAWIN PERTAMA

Salah satu indikator sosial demografi yang penting adalah umur kawin pertama, karena umur kawin pertama berkaitan dengan permulaan wanita "kumpul" pertama yang memungkinkan wanita berisiko untuk menjadi hamil. Umumnya wanita yang menikah pada usia muda mempunyai waktu yang lebih panjang berisiko untuk hamil. Oleh karena itu pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, angka kelahirannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia lebih tua.

Di Indonesia, perkawinan mempunyai hubungan yang kuat dengan fertilitas, karena itu mengetahui tren umur kawin pertama adalah sangat penting dalam mempelajari perubahan-perubahan pola fertilitas di Indonesia. Tabel 9.2 menyajikan proporsi wanita pernah kawin menurut umur kawin pertama dan median umur kawin pertama, dirinci menurut umur pada waktu survei. Median umur kawin pertama didefinisikan sebagai umur, di mana 50 persen wanita pada semua kelompok umur sudah menikah pada saat survei. Median lebih disukai dari pada rata-rata sebagai ukuran *gejala pusat* (central tendency), karena berlainan dengan rata-rata, median dapat diestimasikan untuk semua kohor di mana paling sedikit separo dari wanita itu sudah pernah kawin pada saat survei. Dalam analisis tren, data untuk kohor-kohor tertua dalam Tabel 9.2 harus diinterpretasikan secara hati-hati, karena para wanita itu mungkin tidak ingat tanggal perkawinan atau umur ketika kawin pertama dengan tepat.

Tabel 9.2 Umur Kawin Pertama

Persentase wanita yang kawin pertama pada umur tertentu dan median umur kawin pertama menurut umur, Indonesia 2007

| | Persentase wanita yang kawin pertama pada umur: | | | | | Persentase belum/tidak | Jumlah | Median umur kawin |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | 15 | 18 | 20 | 22 | 25 | kawin | wanita | pertama |
| 15-19 | 1,7 | na | na | na | na | 86,7 | 6.341 | a |
| 20-24 | 4,3 | 22,0 | 40,7 | na | na | 38,7 | 6.681 | a |
| 25-29 | 5,1 | 24,0 | 43,4 | 58,6 | 75,7 | 15,6 | 6.842 | 20,8 |
| 30-34 | 8,6 | 28,0 | 46,4 | 63,3 | 78,6 | 7,0 | 6.472 | 20,4 |
| 35-39 | 9,1 | 31,7 | 49,6 | 64,7 | 80,2 | 3,4 | 6.213 | 20,0 |
| 40-44 | 15,1 | 43,4 | 59,4 | 71,9 | 84,4 | 2,8 | 5.518 | 18,9 |
| 45-49 | 16,8 | 46,6 | 65,0 | 77,4 | 88,2 | 1,8 | 4.884 | 18,3 |
| 20-49 | 9,3 | 31,6 | 49,8 | na | na | 12,5 | 36.610 | a |
| 25-49 | 10,4 | 33,7 | 51,8 | 66,4 | 80,9 | 6,6 | 29.929 | 19,8 |

Catatan: Umur kawin pertama adalah umur responden pertama kali mulai menjadi suami isteri.
na = tidak berlaku
a = median tidak dihitung kurang dari 50 persen dari wanita dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x.

Bila dilihat dari umur kawin pertama, telah terjadi perubahan mendasar menurut kohor umur kawin pertama wanita. Sebagai contoh, 17 persen wanita umur 45-49 tahun telah menikah pada umur 15 tahun, sementara untuk wanita umur 30-34 tahun hanya 9 persen dan untuk wanita umur 20-24 tahun kurang dari 5 persen. Di samping itu, dua dari tiga wanita umur 45-49 tahun menikah pada umur 20 tahun, sedangkan hanya empat dari 10 wanita umur 20-24 tahun yang menikah pada umur yang sama. Secara keseluruhan, median umur kawin pertama naik dari 18,3 tahun untuk wanita pada kelompok umur tertua (45-49 tahun), menjadi 20,8 tahun pada kelompok wanita umur 25-29 tahun. Bila hasil SDKI 2007 dibandingkan dengan SDKI 2002-2003 terdapat kenaikan umur kawin pertama; median umur kawin

pertama untuk wanita umur 25-49 tahun naik dari 19,2 tahun pada SDKI 2002-2003 (BPS dan ORC Macro, 2003) menjadi 19,8 tahun pada SDKI 2007.

Gambar 9.1 menunjukkan peningkatan umur kawin pertama di provinsi-provinsi di Jawa antara tahun 1991 sampai 2007.

**Gambar 9.1**
**Tren median umur kawin pertama menurut provinsi di Jawa tahun 1991, 1994, 1997, 2002-2003 dan 2007**

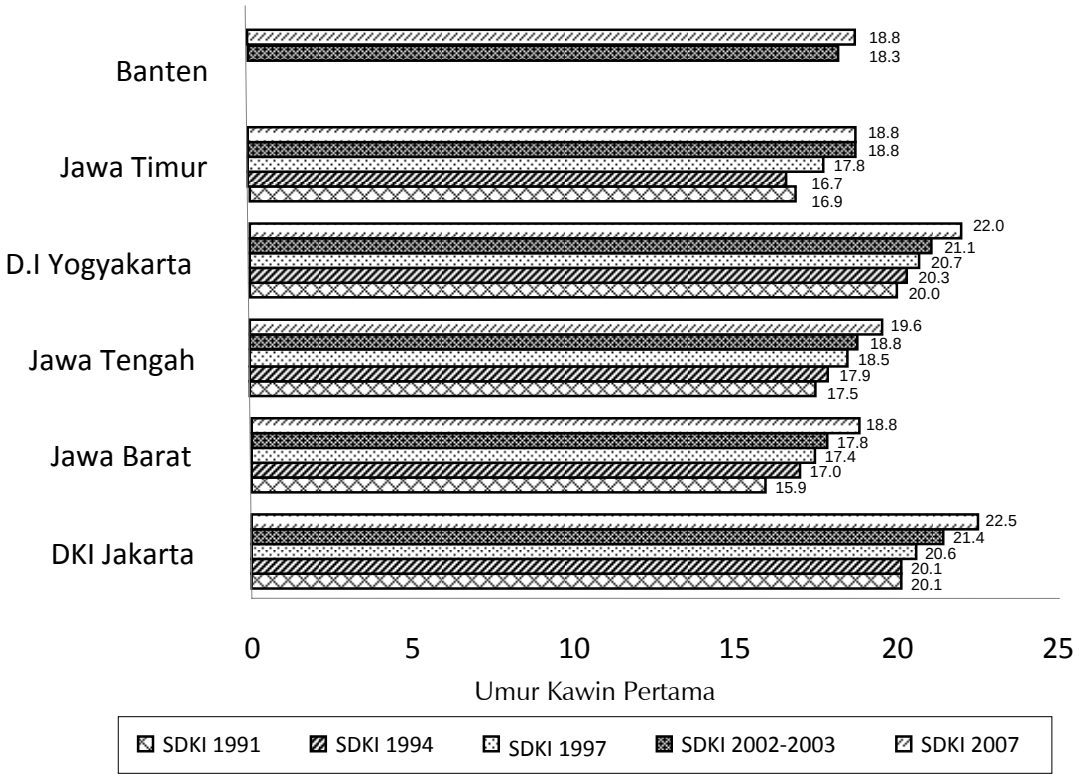


Tabel 9.3 menunjukkan median umur kawin pertama menurut tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan indeks kekayaan kuantil wanita. Secara umum wanita di perkotaan menikah dua tahun lebih lambat dibandingkan dengan wanita di perdesaan (21,3 tahun dibanding 18,7 tahun). Demikian juga umur kawin pertama meningkat sesuai dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan. Sebagai contoh, median umur kawin pertama wanita dengan tingkat pendidikan tidak tamat SMTA 21,3 tahun, tiga tahun lebih lambat daripada wanita yang tidak sekolah (17,8 tahun). Wanita yang tinggal dalam rumah tangga yang lebih sejahtera menikah lebih lambat daripada wanita yang lebih miskin; median umur kawin pertama pada wanita yang mempunyai indeks kekayaan kuantil teratas 21,9 tahun, dibanding dengan 18,7 tahun pada wanita dengan indeks kekayaan kuantil terbawah. Variasi umur kawin pertama menurut provinsi disajikan pada Lampiran Tabel A-9.2.

Tabel 9.3 Median umur kawin pertama

Median umur kawin pertama wanita umur 25-29 tahun, menurut umur dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Umur | | | | | Umur wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 25-49 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 22,6 | 22,2 | 21,6 | 19,7 | 19,2 | 21,3 |
| Perdesaan | 19,5 | 19,2 | 18,8 | 18,1 | 17,8 | 18,7 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | a | 19,2 | 18,0 | 17,1 | 17,5 | 17,8 |
| Tidak tamat SD | 22,8 | 18,7 | 17,9 | 17,7 | 17,5 | 18,2 |
| Tamat SD | 22,0 | 19,7 | 18,9 | 18,5 | 18,3 | 19,5 |
| Tidak tamat SMTA | 24,0 | 21,4 | 20,4 | 19,7 | 19,6 | 21,3 |
| SMTA + | a | 25,7 | 24,7 | 24,3 | 23,5 | a |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 19,2 | 19,0 | 18,5 | 18,6 | 17,9 | 18,7 |
| Menengah bawah | 19,4 | 19,0 | 18,6 | 17,7 | 17,7 | 18,5 |
| Menengah | 20,4 | 19,6 | 19,6 | 17,7 | 17,6 | 19,1 |
| Menengah atas | 21,1 | 20,8 | 20,1 | 18,9 | 17,9 | 19,9 |
| Teratas | 22,7 | 22,8 | 22,2 | 21,4 | 20,2 | 21,9 |
| Jumlah | 20,8 | 20,4 | 20,0 | 18,9 | 18,3 | 19,8 |

Catatan: Umur kawin pertama adalah umur responden mulai menjadi suami isteri.
a = Median tidak dihitung kurang 50 persen dari wanita dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x

## 9.3 UMUR PERTAMA MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL

Meskipun umur kawin sering digunakan sebagai proksi untuk awal keterpaparan risiko kehamilan, namun beberapa wanita maupun pria sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. SDKI 2007 mengumpulkan informasi tentang waktu hubungan seksual pertama pada pria dan wanita. Tabel 9.4 menunjukkan proporsi persentase wanita dan pria pertama kali melakukan hubungan seksual menurut umur tertentu dan median umur pertama melakukan hubungan seksual menurut kelompok umur. Median didefinisikan sebagai umur di mana 50 persen wanita dan pria dalam kelompok umur telah melakukan hubungan seksual. Median lebih disukai daripada nilai rata-rata sebagai salah satu pengukuran nilai tengah, tidak seperti nilai rata-rata angka median dapat diestimasi untuk semua kohor dimana sedikitnya separuh dari pria maupun wanita yang pernah melakukan hubungan seksual pada saat survei.

Sepuluh persen wanita umur 25-49 tahun telah melakukan hubungan seksual pada umur 15 tahun, sedangkan 52 persen telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 20 tahun. Wanita yang lebih tua melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan wanita yang lebih muda. Bila dilihat dari umur wanita pertama kali melakukan hubungan seksual , telah terjadi perubahan mendasar menurut umur pertama kali melakukan hubungan seksual. Sebagai contoh, 15 persen wanita umur 45-49 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15 tahun, sementara proporsi wanita umur 30-34 tahun hanya 8 persen, dan 7 persen untuk wanita umur 20-24 tahun. Secara keseluruhan median umur pertama kali melakukan hubungan seksual naik dari 18,5 tahun untuk wanita kelompok umur tua (45-49 tahun), menjadi 20,0 tahun pada kelompok wanita umur 25-29 tahun.

Tabel 9.4 Umur pertama melakukan hubungan seksual

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang pertama kali melakukan hubungan seksual menurut umur tertentu, persentase tidak melakukan hubungan seksual, dan median umur pertama kali melakukan hubungan seksual, menurut kelompok umur, Indonesia 2007

| | Persentase yang pertama kali melakukan hubungan seksual pada umur: | | | | | Persentase yang belum/ tidak melakukan hubungan seksual | | Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | 15 | 18 | 20 | 22 | 25 | | Jumlah | |
| WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | |
| 15-19 | 13,5 | na | na | na | na | 0.0 | 845 | a |
| 20-24 | 6,7 | 34,6 | 65,1 | na | na | 0.3 | 4.094 | 19.0 |
| 25-29 | 6,0 | 27,4 | 49,8 | 67,0 | 86,2 | 0,1 | 5.771 | 20,0 |
| 30-34 | 8,2 | 28,8 | 47,5 | 64,5 | 79,7 | 0,0 | 6.020 | 20,3 |
| 35-39 | 8,8 | 31,7 | 49,0 | 63,3 | 78,6 | 0,0 | 6.004 | 20,1 |
| 40-44 | 14,5 | 43,1 | 58,4 | 70,6 | 82,1 | 0,0 | 5.365 | 19,0 |
| 45-49 | 15,4 | 44,6 | 61,7 | 73,8 | 83,7 | 0,0 | 4.795 | 18,5 |
| 15-24 | 7,9 | na | na | na | na | 0,2 | 4.939 | a |
| 20-49 | 9,8 | 34,6 | 54,4 | na | na | 0,1 | 32.050 | 19,5 |
| 25-49 | 10,3 | 34,6 | 52,8 | 67,5 | 82,0 | 0,0 | 27.956 | 19,7 |
| PRIA KAWIN | | | | | | | | |
| 15-19 | 0,0 | na | na | na | na | 0,0 | 29 | a |
| 20-24 | 0,2 | 10,2 | 30,8 | na | na | 0,0 | 432 | a |
| 25-29 | 0,2 | 6,6 | 19,6 | 36,5 | 72,5 | 0,0 | 1.116 | 23,1 |
| 30-34 | 0,5 | 5,7 | 14,1 | 26,1 | 53,8 | 0,0 | 1.418 | 24,5 |
| 35-39 | 0,4 | 4,8 | 16,2 | 33,3 | 57,2 | 0,0 | 1.679 | 24,1 |
| 40-44 | 0,3 | 8,1 | 18,1 | 35,1 | 58,5 | 0,0 | 1.570 | 23,7 |
| 45-49 | 0,4 | 10,2 | 24,5 | 44,9 | 67,2 | 0,0 | 1.359 | 22,6 |
| 50-54 | 0,0 | 8,9 | 23,8 | 43,1 | 69,5 | 0,0 | 1.155 | 22,7 |
| 20-49 | 0,4 | 7,2 | 19,0 | na | na | 0,0 | 7.574 | a |
| 25-49 | 0,4 | 7,0 | 18,3 | 35,0 | 61,1 | 0,0 | 7.143 | 23,6 |
| 15-24 | 0,2 | na | na | na | na | 0,0 | 460 | a |
| 20-54 | 0,3 | 7,4 | 19,7 | na | na | 0,0 | 8.729 | a |
| 25-54 | 0,3 | 7,3 | 19,1 | 36,1 | 62,3 | 0,0 | 8.298 | 23,5 |

na = tidak berlaku
a = Median tidak dihitung kurang dari 50 persen responden dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana pertama kali melakukan hubungan seksual x,

Data pria kawin menunjukkan bahwa pertama kali melakukan hubungan seksual lebih lambat dibandingkan dengan wanita, dilihat dari semua kelompok umur. Hanya beberapa pria yang telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15 tahun, hanya 7 persen pria umur 20-49 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 18 tahun. Enam puluh satu persen pria umur 25-49 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 25 tahun.

Seperti pada kasus wanita, pria juga mengalami perubahan kenaikan umur pertama kali melakukan hubungan seksual pertama kali. Sebagai contoh, 9 persen pria umur 50-54 tahun telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 18 tahun, dibanding dengan 6 persen pria umur 30-34 tahun, dan kurang dari 11 persen untuk pria umur 20-24 tahun. Di samping itu, dua dari 10 pria umur 50-54 tahun pertama kali melakukan hubungan seksual pada umur 20 tahun, dibanding dengan tiga dari 10 pria umur 20-24 tahun. Secara keseluruhan median umur pertama kali melakukan hubungan seksual naik dari 22,7 tahun untuk pria kelompok umur 50-54 tahun, menjadi 24,5 tahun pada kelompok pria umur 30-34 tahun.

Tabel 9.5.1 menunjukkan median umur pertama kali melakukan hubungan seksual menurut tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan indeks kekayaan kuantil. Wanita di perkotaan lebih lambat melakukan hubungan seksual pertama kali dibanding wanita di perdesaan (21,0 tahun dibanding 18,7 tahun). Wanita yang lebih berpendidikan pertama kali melakukan hubungan seksual lebih lambat daripada wanita yang berpendidikan lebih rendah. Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual pada wanita yang berpendidikan SMTA atau lebih 23,5 tahun, enam tahun lebih lambat dari wanita yang tidak sekolah (17,2 tahun). Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual meningkat sesuai dengan status indeks kekayaan; median umur wanita yang mempunyai indeks kekayaan kuantil teratas, pertama kali melakukan hubungan seksual tiga tahun lebih lambat daripada median umur wanita yang mempunyai indeks kekayaan kuantil terbawah (22,0 tahun dibanding 18,7 tahun).

Tabel 9.5.1 Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual: Wanita pernah kawin

Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual wanita umur 25-49, menurut umur dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Umur | | | | | Umur wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 25-49 |
| **Daerah Tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 21,3 | 21,8 | 21,6 | 19,8 | 19,4 | 21,0 |
| Perdesaan | 19,0 | 19,2 | 18,9 | 18,2 | 18,0 | 18,7 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 18,3 | 17,0 | 17,3 | 16,7 | 17,4 | 17,2 |
| Tidak tamat SD | 18,1 | 17,6 | 17,7 | 17,3 | 17,5 | 17,6 |
| Tamat SD | 18,7 | 18,6 | 18,5 | 17,9 | 18,3 | 18,5 |
| Tidak tamat SMTA | 19,3 | 20,1 | 19,8 | 19,3 | 19,7 | 19,7 |
| SMTA + | 22,8 | 23,8 | 23,7 | 23,6 | 23,5 | 23,5 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 18,8 | 19,0 | 18,7 | 18,6 | 18,2 | 18,7 |
| Menengah bawah | 19,1 | 19,2 | 18,7 | 17,7 | 18,0 | 18,6 |
| Menengah | 19,9 | 19,5 | 19,9 | 17,7 | 18,0 | 19,0 |
| Menengah atas | 20,6 | 20,7 | 20,6 | 18,8 | 18,3 | 19,9 |
| Teratas | 22,2 | 22,9 | 22,5 | 21,4 | 20,7 | 22,0 |
| Jumlah | 20,0 | 20,3 | 20,1 | 19,0 | 18,5 | 19,7 |

a = Median tidak dihitung kurang dari 50 persen dari wanita dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x.

Tabel 9.5.2 Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual: Pria kawin

Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual pria umur 25-54 tahun, menurut umur dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Umur | | | | | | Umur Pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 50-54 | 25-54 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 23,8 | 25,2 | 25,0 | 25,1 | 23,2 | 23,4 | 24,4 |
| Perdesaan | 22,6 | 23,7 | 23,2 | 22,8 | 22,2 | 22,1 | 22,8 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 20,5 | 19,9 | 21,6 | 18,9 | 20,7 | 20,6 | 20,5 |
| Tidak tamat SD | 22,2 | 22,5 | 22,9 | 21,3 | 20,9 | 21,8 | 21,7 |
| Tamat SD | 22,9 | 23,7 | 22,7 | 22,8 | 22,2 | 22,6 | 22,8 |
| Tidak tamat SMTA | 22,9 | 23,9 | 23,4 | 22,9 | 23,0 | 23,5 | 23,3 |
| SMTA + | 23,6 | 25,7 | 25,7 | 26,4 | 25,7 | 25,8 | a |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 21,9 | 23,1 | 22,1 | 21,1 | 20,8 | 21,8 | 21,9 |
| Menengah bawah | 22,5 | 23,5 | 23,1 | 22,6 | 21,6 | 22,4 | 22,5 |
| Menengah | 23,5 | 23,7 | 24,4 | 23,0 | 22,7 | 22,6 | 23,5 |
| Menengah atas | 23,3 | 25,1 | 25,0 | 23,3 | 23,0 | 21,7 | 23,6 |
| Teratas | a | 25,5 | 25,2 | 26,4 | 24,4 | 23,9 | a |
| Jumlah | 23,1 | 24,5 | 24,1 | 23,7 | 22,6 | 22,7 | 23,5 |

a = Median tidak dihitung kurang dari 50 persen dari wanita dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x.

Tabel 9.5.2 menunjukkan median umur pria pertama kali melakukan hubungan seksual menurut karakteristik latar belakang. Pada pria umur 25-54 tahun, median umur pertama kali melakukan hubungan seksual di perkotaan lebih tinggi (24,4 tahun) dari pada di perdesaan (22,8 tahun). Pria yang berpendidikan lebih tinggi pertama kali melakukan hubungan seksual lebih lambat dibandingkan dengan pria yang berpendidikan lebih rendah. Pria dengan tingkat pendidikan tidak tamat SMTA, median umur pertama kali melakukan hubungan seksual 23,3 tahun, hampir tiga tahun lebih lambat dibanding dengan pria yang tidak sekolah (20,5 tahun). Pria yang mempunyai indeks kekayaan kuantil lebih tinggi pertama kali melakukan hubungan seksual lebih lambat daripada pria yang mempunyai indeks kekayaan kuantil lebih rendah. Sebagai contoh, median umur pertama kali melakukan hubungan seksual untuk pria yang mempunyai indeks kekayaan kuantil menengah atas adalah 23,6 tahun, dua tahun lebih lambat dari pria yang mempunyai indeks kekayaan kuantil terbawah (21,9 tahun).

Lampiran Tabel A-9.3.1 dan A-9.3.2 menunjukkan perbedaan median umur pertama kali melakukan hubungan seksual pada wanita dan pria menurut provinsi.

## 9.4 AKTIFITAS SEKSUAL SEBULAN TERAKHIR

Tanpa pemakaian kontrasepsi, kemungkinan untuk menjadi hamil tergantung pada frekuensi hubungan seksual *("kumpul")*. Oleh karena itu, informasi tentang hubungan seksual penting untuk mempertajam ukuran dari kemungkinan untuk menjadi hamil. Dalam SDKI 2007, wanita berstatus kawin ditanya kapan mereka terakhir kali berhubungan seksual.

Tabel 9.6 memberikan informasi tentang kapan responden terakhir melakukan hubungan seksual, menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan 80 persen wanita berstatus kawin menyatakan aktif berhubungan seksual dalam waktu empat minggu sebelum survei, dan hampir semua wanita kawin menyatakan melakukan hubungan seksual dalam waktu satu tahun sebelum survei. Tiga persen wanita kawin telah melakukan hubungan seksual satu tahun atau lebih sebelum survei.

Ada hubungan negatif antara aktivitas hubungan seksual dan umur. Wanita usia lebih tua cenderung lebih jarang melakukan hubungan seksual dibandingkan wanita yang lebih muda; 80 persen lebih wanita kawin berumur dibawah 35 tahun mengaku melakukan hubungan seksual dalam waktu empat minggu sebelum survei, dibanding dengan 65 persen wanita umur 45-49 tahun. Tidak ada perbedaan yang berarti mengenai aktivitas hubungan seksual pada wanita yang telah menikah selama 0-15 tahun. Bagaimanapun wanita yang telah lama menikah aktivitas seksual lebih rendah dibandingkan dengan yang baru menikah.

Wanita di perdesaan lebih jarang melakukan hubungan seksual dalam empat minggu sebelum survei (78 persen), dibandingkan dengan wanita diperkotaan (83 persen). Terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan aktifitas hubungan seksual. Wanita yang tidak sekolah lebih jarang melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan; 63 persen untuk wanita tidak pernah sekolah dibanding dengan 87 persen wanita berpendidikan SMTA atau lebih. Hal ini mungkin berkaitan dengan kenyataan bahwa wanita tidak berpendidikan cenderung berumur lebih tua dibanding dengan wanita yang berpendidikan.

Wanita dengan indeks kekayaan kuantil terbawah lebih jarang melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan wanita yang dengan indeks kekayaan kuantil teratas; 76 persen untuk wanita dengan indeks kekayaan kuantil terbawah dibanding dengan 87 persen wanita dengan indeks kekayaan kuantil teratas.

Tabel 9.6 Aktifitas seksual terakhir

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang melakukan aktifitas seksual terakhir menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Aktifitas seksual terakhir: Dalam 4 minggu | Dalam 1 tahun[1] | 1 tahun atau lebih | Tidak menjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | 83,4 | 14,4 | 2,0 | 0,2 | 100,0 | 814 |
| 20-24 | 82,4 | 15,1 | 2,0 | 0,4 | 100,0 | 3.952 |
| 25-29 | 83,9 | 13,8 | 1,8 | 0,5 | 100,0 | 5.585 |
| 30-34 | 85,0 | 12,6 | 2,0 | 0,5 | 100,0 | 5.765 |
| 35-39 | 83,5 | 14,3 | 1,8 | 0,4 | 100,0 | 5.704 |
| 40-44 | 76,7 | 19,5 | 3,1 | 0,7 | 100,0 | 4.899 |
| 45-49 | 65,1 | 27,1 | 7,2 | 0,5 | 100,0 | 4.211 |
| **Lama perkawinan, kawin hanya sekali[2]** | | | | | | |
| 0-4 tahun | 82,4 | 15,2 | 2,0 | 0,4 | 100,0 | 5.580 |
| 5-9 tahun | 84,0 | 13,8 | 1,8 | 0,4 | 100,0 | 5.371 |
| 10-14 tahun | 85,3 | 12,1 | 2,1 | 0,5 | 100,0 | 5.110 |
| 15-19 tahun | 84,2 | 13,0 | 2,2 | 0,6 | 100,0 | 4.263 |
| 20-24 tahun | 78,7 | 18,8 | 1,9 | 0,5 | 100,0 | 3.499 |
| 25+ tahun | 67,0 | 26,6 | 5,9 | 0,5 | 100,0 | 4.455 |
| Kawin lebih dari sekali | 75,0 | 19,4 | 4,9 | 0,7 | 100,0 | 2.653 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 83,1 | 14,2 | 2,3 | 0,4 | 100,0 | 12.842 |
| Perdesaan | 78,0 | 18,2 | 3,2 | 0,6 | 100,0 | 18.089 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 62,7 | 27,6 | 8,3 | 1,4 | 100,0 | 2.004 |
| Tidak tamat SD | 71,5 | 23,2 | 4,7 | 0,6 | 100,0 | 5.112 |
| Tamat SD | 80,5 | 16,5 | 2,5 | 0,5 | 100,0 | 9.511 |
| Tidak tamat SMTA | 83,5 | 14,6 | 1,6 | 0,3 | 100,0 | 6.494 |
| SMTA + | 87,0 | 11,0 | 1,6 | 0,4 | 100,0 | 7.810 |
| **Indeks kekayaan quantil** | | | | | | |
| Terbawah | 75,8 | 18,6 | 4,5 | 1,1 | 100,0 | 5.773 |
| Menengah bawah | 75,8 | 20,0 | 3,8 | 0,5 | 100,0 | 6.233 |
| Menengah | 79,7 | 17,8 | 2,2 | 0,3 | 100,0 | 6.342 |
| Menengah atas | 82,4 | 14,9 | 2,1 | 0,5 | 100,0 | 6.358 |
| Teratas | 86,5 | 11,6 | 1,6 | 0,2 | 100,0 | 6.225 |
| **Alat/cara KB yang dipakai** | | | | | | |
| Sterilisasi wanita | 79,5 | 17,4 | 3,1 | 0,1 | 100,0 | 941 |
| Sterilisasi Pria | 70,5 | 23,7 | 5,7 | 0,0 | 100,0 | 67 |
| Pil | 91,2 | 8,3 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 4.096 |
| IUD | 84,1 | 13,5 | 1,9 | 0,4 | 100,0 | 1.518 |
| Suntik | 85,8 | 13,3 | 0,6 | 0,2 | 100,0 | 9.849 |
| Implant | 81,5 | 14,8 | 3,2 | 0,5 | 100,0 | 857 |
| Kondom | 94,8 | 5,0 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 407 |
| Metode amenorhe Laktasi/MAL | 93,3 | 6,7 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 10 |
| Pantang berkala | 91,4 | 7,7 | 0,4 | 0,5 | 100,0 | 466 |
| Sanggama terputus | 87,7 | 11,5 | 0,3 | 0,5 | 100,0 | 646 |
| Lainnya | 74,2 | 7,9 | 13,2 | 4,7 | 100,0 | 123 |
| Tidak pakai | 69,8 | 23,6 | 5,7 | 0,9 | 100,0 | 11.951 |
| Total | 80,1 | 16,6 | 2,8 | 0,5 | 100,0 | 30.931 |

[1] Tidak termasuk wanita yang melakukan aktivitas seksual dalam 4 minggu terakhir
[2] Tidak termasuk wanita yang saat ini belum kawin

Seperti diharapkan, bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi lebih sering melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi. Demikian juga, SDKI 2007 memperlihatkan bahwa metode kontrasepsi yang digunakan saat ini juga berkaitan dengan aktifitas hubungan seksual; sebagai contoh 86 persen wanita yang menggunakan suntik dan 80 persen wanita yang sterilisasi melakukan hubungan seksual dalam empat minggu sebelum survei, dibandingkan dengan 91 persen wanita yang menggunakan pil. Perbedaan umur antara wanita yang sudah steril dengan wanita yang menggunakan kontrasepsi untuk menjarangkan kelahiran kemungkinan merupakan salah satu

faktor yang dapat menjelaskan untuk melihat pola aktifitas hubungan seksual. Lampiran Tabel A-9.4 menunjukkan distribusi persentase wanita berstatus kawin menurut waktu terakhir melakukan aktivitas seksual, menurut provinsi.

## 9.5 BELUM HAID, TIDAK "KUMPUL", DAN MASA TIDAK SUBUR SETELAH MELAHIRKAN

Pada wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi, kemungkinan untuk menjadi hamil setelah melahirkan ditentukan oleh dua faktor, yaitu menyusui bayi dan tidak melakukan hubungan seksual *("kumpul")* dengan suami. Menyusui setelah melahirkan dapat melindungi wanita dari kehamilan melalui periode lamanya amenore (kembalinya haid). Dalam laporan ini, wanita disebut tidak subur jika ia belum haid atau belum "kumpul" setelah melahirkan, sehingga tidak mempunyai memungkinan untuk menjadi hamil. Makin sering menyusui dan makin lama menyusui, serta menunda memperkenalkan makanan tambahan pada bayi, berhubungan dengan makin lamanya periode amenore postpartum. Penundaan melakukan hubungan seksual kembali setelah melahirkan juga memperpanjang periode amenore. Wanita tidak akan menjadi hamil karena tidak mempunyai risiko kehamilan, hal ini juga disebabkan karena amenore atau tidak melakukan hubungan seksual dengan suami *(puasa "kumpul")*.

Tabel 9.7 menunjukkan persentase kelahiran tiga tahun sebelum survei yang ibunya belum mulai haid, belum "kumpul" dengan suami, dan tidak subur setelah melahirkan dirinci menurut jumlah bulan sejak kelahiran tersebut. Angka-angka yang disajikan pada Tabel 9.7 dihitung berdasarkan status saat survei (*current status*). Setiap wanita ditentukan statusnya, apakah belum haid atau belum "kumpul" setelah melahirkan pada waktu survei. Tabel tersebut mencakup semua anak yang lahir selama tiga tahun sebelum survei. Untuk mengurangi fluktuasi kelahiran dikelompokkan dalam selang dua bulan.

Tabel 9.7 Belum haid, tidak kumpul, dan masa tidak subur setelah melahirkan

Persentase kelahiran pada wanita dalam tiga tahun sebelum survei yang belum haid, tidak kumpul, dan masa tidak subur setelah melahirkan menurut jumlah bulan sejak kelahiran, median dan rata-rata, Indonesia 2007

| Bulan sejak kelahiran | Persentase kelahiran pada wanita: Belum haid | Tidak kumpul | Masa tidak subur[1] | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|
| < 2 | 90,7 | 90,8 | 96,0 | 485 |
| 2-3 | 49,8 | 42,6 | 64,4 | 609 |
| 4-5 | 33,6 | 17,9 | 40,5 | 609 |
| 6-7 | 30,5 | 8,6 | 33,7 | 608 |
| 8-9 | 28,9 | 6,9 | 32,6 | 611 |
| 10-11 | 21,3 | 8,0 | 26,4 | 518 |
| 12-13 | 21,5 | 4,9 | 25,1 | 584 |
| 14-15 | 20,4 | 4,6 | 23,3 | 568 |
| 16-17 | 18,9 | 3,3 | 21,0 | 442 |
| 18-19 | 18,5 | 2,5 | 20,7 | 569 |
| 20-21 | 12,3 | 3,4 | 15,3 | 488 |
| 22-23 | 18,3 | 2,5 | 20,4 | 542 |
| 24-25 | 16,4 | 4,2 | 19,3 | 581 |
| 26-27 | 12,7 | 3,9 | 15,3 | 548 |
| 28-29 | 15,9 | 3,4 | 18,9 | 539 |
| 30-31 | 12,4 | 2,4 | 14,4 | 539 |
| 32-33 | 8,6 | 2,7 | 10,2 | 521 |
| 34-35 | 9,2 | 2,2 | 10,6 | 520 |
| Jumlah | 24,5 | 11,7 | 28,4 | 9.882 |
| Median | 3,1 | 2,4 | 4,1 | na |
| Rata-rata | 9,1 | 4,6 | 10,4 | na |

Note: Estimasi berdasarkan status saat survei.
na = Tidak berlaku
[1] Termasuk kelahiran yang ibunya masih belum haid , atau masih belum kumpul (atau keduanya) setelah melahirkan.

Tabel 9.7 menunjukkan bahwa hampir semua wanita tidak subur dalam dua bulan pertama setelah melahirkan, karena mereka belum haid atau belum "kumpul". Namun demikian kontribusi dari masa tidak kumpul terhadap periode tidak subur menjadi kurang penting sejak bulan keempat setelah melahirkan. Pengaruh perlindungan dari masa belum haid mengalami penurunan yang lambat : 50 persen wanita belum haid pada 2-3 bulan setelah melahirkan, 22 persen wanita belum haid pada 12-13 bulan, dan 16 persen wanita belum haid pada 24-25 bulan setelah melahirkan. (Gambar 9.2).

**Gambar 9.2**
**Persentase Kelahiran dalam 3 Tahun Terakhir yang Ibunya Belum Haid atau Belum Kumpul**

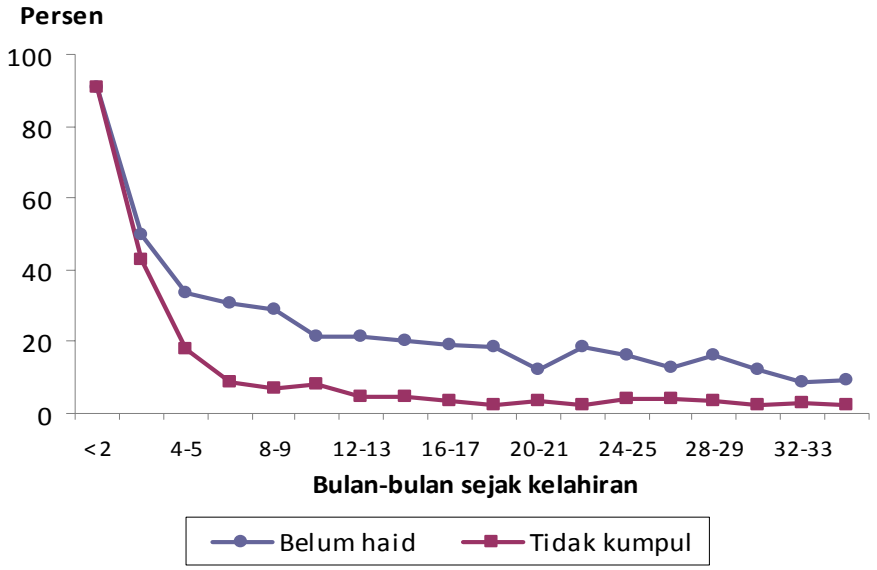


Median masa tidak haid, tidak berhubungan seksual (puasa "kumpul"), dan tidak subur setelah melahirkan menurut karakteristik latar belakang responden disajikan pada Tabel 9.8. Wanita umur di bawah 30 tahun mempunyai masa tidak subur lebih rendah dibandingkan dengan wanita umur diatas 30 tahun, masing-masing 3,8 dam 4,9 bulan. Berdasarkan tempat tinggal perkotaan dan perdesaan, masa tidak subur untuk wanita masing-masing 3,4 bulan dan 4,8 bulan. Bila dilihat menurut pendidikan wanita, makin rendah tingkat pendidikan wanita, makin lama masa tidak subur setelah melahirkan dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi; Median lamanya tidak subur untuk wanita yang tidak sekolah adalah 8,5 bulan, sedangkan untuk wanita yang berpendidikan tamat SMTA atau lebih tinggi 3,6 bulan.Wanita dengan indeks kekayaan kuantil terbawah lama masa tidak subur setelah melahirkan lebih lama (6 bulan) dibanding wanita yang mempunyai indeks kekayaan kuantil teratas (3,2 bulan). Kontribusi wanita belum haid pada masa tidak subur lebih besar daripada kontribusi masa tidak *"kumpul"* untuk semua kelompok latar belakang karakteristik wanita. Lampiran Tabel A-9.8 menunjukkan perbedaan bulan belum haid,

Table 9.8 Median lamanya belum haid, tidak kumpul, dan masa tidak subur setelah melahirkan menurut karakteristik latar belakang

Median jumlah bulan belum haid, tidak kumpul, dan masa tidak subur setelah melahirkan dalam 3 tahun sebelum survei menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Belum haid | Tidak kumpul | Masa tidak subur[1] | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | |
| 15-29 | 2,7 | 2,4 | 3,8 | 5.588 |
| 30-49 | 4,1 | 2,4 | 4,9 | 4.294 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 2,5 | 2,3 | 3,4 | 4.088 |
| Perdesaan | 3,7 | 2,5 | 4,8 | 5.794 |
| **Pendidikan** | | | | |
| Tidak sekolah | 6,8 | 3,8 | 8,5 | 312 |
| Tidak tamat SD | 4,1 | 2,3 | 5,0 | 1.116 |
| Tamat SD | 4,1 | 2,6 | 6,0 | 2.831 |
| Tidak tamat SMTA | 2,8 | 2,3 | 3,5 | 2.510 |
| SMTA + | 2,5 | 2,3 | 3,6 | 3.113 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | 4,7 | 2,3 | 6,0 | 2.222 |
| Menengah bawah | 3,8 | 3,2 | 6,2 | 1.906 |
| Menengah | 3,3 | 2,4 | 3,8 | 2.020 |
| Menengah atas | 2,4 | 2,4 | 3,2 | 1.845 |
| Teratas | 2,3 | 2,2 | 3,2 | 1.889 |
| Jumlah | 3,1 | 2,4 | 4,1 | 9.882 |

Catatan: Median berdasarkan status sekarang
[1] Termasuk kelahiran yang ibunya masih belum haid atau masih belum kumpul (atau keduanya) setelah melahirkan.

tidak kumpul, masa tidak subur setelah melahirkan dalam tiga tahun sebelum survei menurut provinsi, Indonesia 2007.

## 9.6 AKHIR MASA SUBUR

Faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan seorang wanita untuk menjadi hamil adalah menopause atau mati haid. Mati haid disini diartikan sebagai proporsi wanita umur 30 tahun atau lebih yang tidak dalam masa nifas, tidak sedang hamil, dan tidak mendapat haid selama enam bulan atau lebih sebelum survei, atau yang menyatakan bahwa mereka sudah mati haid. Tabel 9.9 menunjukkan bahwa, seperti yang diharapkan, proporsi wanita yang memenuhi persyaratan tadi naik seiring dengan meningkatnya umur, dari 11 persen untuk wanita umur 30-34 tahun, menjadi 22 persen pada wanita umur 44-45 tahun, dan menjadi 45 persen pada wanita umur 48-49 tahun.

Tabel 9.9 Menopause

Persentase wanita umur 30-49 tahun yang menopause/mati haid menurut umur, Indonesia 2007

| Age | Persentase menopause[1] | Jumlah wanita |
|---|---|---|
| 30-34 | 11,1 | 6.020 |
| 35-39 | 14,4 | 6.004 |
| 40-41 | 13,9 | 2.206 |
| 42-43 | 18,4 | 2.165 |
| 44-45 | 21,6 | 2.135 |
| 46-47 | 32,0 | 1.941 |
| 48-49 | 44,8 | 1.713 |
| Total | 18,4 | 22.184 |

[1] Persentase semua wanita yang tidak hamil dan belum mulai haid setelah melahirkan, yang masa haidnya terjadi enam bulan atau lebih sebelum survei.

# KEMATIAN BAYI DAN ANAK 10

Sejak lama, program kesehatan Indonesia difokuskan pada penurunan angka kematian bayi dan anak yang masih tinggi. Angka kematian bayi dan anak tidak hanya penting untuk mengevaluasi kemajuan program kesehatan, tapi juga untuk memonitor situasi kependudukan terkini, dan sebagai input dalam pembuatan proyeksi penduduk. Selain itu, angka kematian bayi dan anak dapat juga dipakai untuk mengidentifikasi kelompok penduduk yang mempunyai risiko kematian tinggi.

Bab ini mengulas tingkat, tren, dan perbedaan angka kematian bayi dan anak berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dan beberapa survei sebelumnya. Berbagai ukuran angka kematian berikut akan digunakan untuk mengukur kematian anak.

| | |
|---|---|
| **Kematian neonatum:** | peluang untuk meninggal dalam bulan pertama setelah lahir. |
| **Kematian post-neonatum:** | peluang untuk meninggal setelah bulan pertama tetapi sebelum umur tepat satu tahun. |
| **Kematian bayi:** | peluang untuk meninggal antara kelahiran dan sebelum mencapai umur tepat satu tahun. |
| **Kematian anak:** | peluang untuk meninggal antara umur satu tahun dan sebelum tepat lima tahun. |
| **Kematian balita:** | peluang untuk meninggal antara kelahiran dan sebelum umur tepat lima tahun. |
| **Kematian Perinatal:** | jumlah bayi lahir mati dan bayi yang meninggal sebelum berumur tepat satu minggu dibagi dengan jumlah kehamilan umur kandungan 7 bulan atau lebih. |

Data kematian bayi dan anak hasil SDKI 2007 diperoleh dari pertanyaan riwayat kelahiran yang merupakan bagian dari kuesioner perseorangan. Riwayat kelahiran dimulai dengan menanyakan keterangan riwayat kelahiran responden mengenai jumlah anak kandung laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama responden, dan yang tinggal di tempat lain, serta anak yang telah meninggal. Selanjutnya, untuk setiap kelahiran hidup, dicatat keterangan mengenai nama, tanggal lahir, jenis kelamin, apakah kelahirannya merupakan kelahiran tunggal atau kembar, dan status kelangsungan hidup. Untuk anak yang masih hidup, umur saat ulang tahun terakhir dan apakah anak tersebut tinggal bersama dengan ibunya atau tidak juga ditanyakan. Untuk anak responden yang telah meninggal ditanyakan umur saat meninggal.

## 10.1 EVALUASI KUALITAS DATA

Riwayat kelahiran secara restropektif seperti yang dicakup dalam SDKI 2007 dapat dipengaruhi oleh beberapa kesalahan dalam pengumpulan data. Pertama, hanya wanita umur 15-49 tahun yang masih hidup yang diwawancarai; oleh sebab itu tidak tersedia data anak dari wanita yang sudah meninggal. Estimasi angka mortalitas dapat bias jika fertilitas dari wanita yang masih hidup dan yang sudah meninggal berbeda sangat nyata. Di Indonesia, bias ini nampaknya dapat diabaikan. Tetapi kalau kelangsungan hidup anak dari ibu yang masih hidup dan yang meninggal (biasanya kelangsungan hidup anak dari ibu yang meninggal lebih jelek), maka hasil perhitungan angka kematian akan bias kebawah. Kesalahan lain yang mungkin terjadi adalah ketidaklengkapan jumlah kasus yang dilaporkan; responden cenderung melupakan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Akibatnya perkiraan angka kematian pada periode lebih lampau, dibandingkan dengan perkiraan pada periode kini, lebih rendah dilaporkan.

Pengaruh pemotongan data riwayat kelahiran, data untuk perhitungan angka kematian pada periode lebih lampau, merupakan pengalaman dari responden umur muda dan akan mempengaruhi mendapatkan angka yang lebih rendah. Kesalahan pelaporan umur saat lahir dan umur saat meninggal

juga mengakibatkan bias. Tetapi secara umum kesalahan tersebut lebih serius untuk periode masa lebih lampau daripada pada periode akhir.

Data SDKI 2007 dapat digunakan untuk memeriksa adanya bukti kesalahan dan juga seberapa jauh bias tersebut. Sehubungan dengan kesalahan pelaporan tanggal kelahiran anak, seperti yang ditunjukkan pada Tabel Lampiran D-4, terlihat adanya defisit kelahiran di tahun 2002 dan kelebihan kelahiran di tahun 2000. Pola ini juga ditemukan pada survei-survei SDKI sebelumnya, kemungkinan adalah akibat kesalahan pewawancara memindahkan kelahiran diluar periode dimana seharusnya data kesehatan anak dikumpulkan (yaitu Januari 2002 sampai saat tanggal pencacahan) untuk mengurangi beban kerja.

Untuk mengurangi akibat dari memindahkan kelahiran diluar periode, analisis dilakukan dengan memisahkan kelahiran pada tahun survei (tahun 2007) dan menghitung kematian bayi dan anak pada periode 1-5 tahun sebelum survei (2002-2006). Perbedaan antara angka ini dan angka yang merujuk pada periode 0-4 tahun sebelum survei adalah signifikan. Akan tetapi, analisis menunjukkan bahwa kematian anak pada akhir-akhir ini mungkin telah *underestimated.*

Sehubungan dengan pelaporan umur anak saat meninggal, sumber utama kesalahan adalah kecenderungan ibu melaporkan umur berkelipatan 6 bulan. Untuk mengurangi kesalahan ini, instruksi rinci diberikan ke pewawancara SDKI untuk mencatat umur kematian di bawah satu bulan dalam hari, dan umur kematian di bawah dua tahun dalam bulan. Pewawancara juga diminta untuk menggali ketepatan umur kematian dalam bulan seandainya dilaporkan sebagai “satu tahun” atau “12 bulan”.

Distribusi kematian anak menurut umur saat meninggal ditampilkan dalam Tabel Lampiran D.5. Terlihat adanya kecenderungan kematian dilaporkan pada umur 12 bulan, kesalahan umum yang mempengaruhi estimasi kematian bayi. Seperti yang diharapkan, kecenderungan penumpukan pelaporan pada umur kematian tertentu lebih parah untuk kematian yang terjadi di masa lampau dibanding kematian yang terjadi baru-baru ini. Seperti yang terlihat dari Gambar 10.1, distribusi kematian yang dilaporkan untuk periode 0-4 tahun sebelum survei lebih mulus daripada distribusi kematian untuk periode 5-9 dan 10-14 tahun sebelum survei.

**Gambar 10.1 Pelaporan Umur Meninggal dalam Bulan**

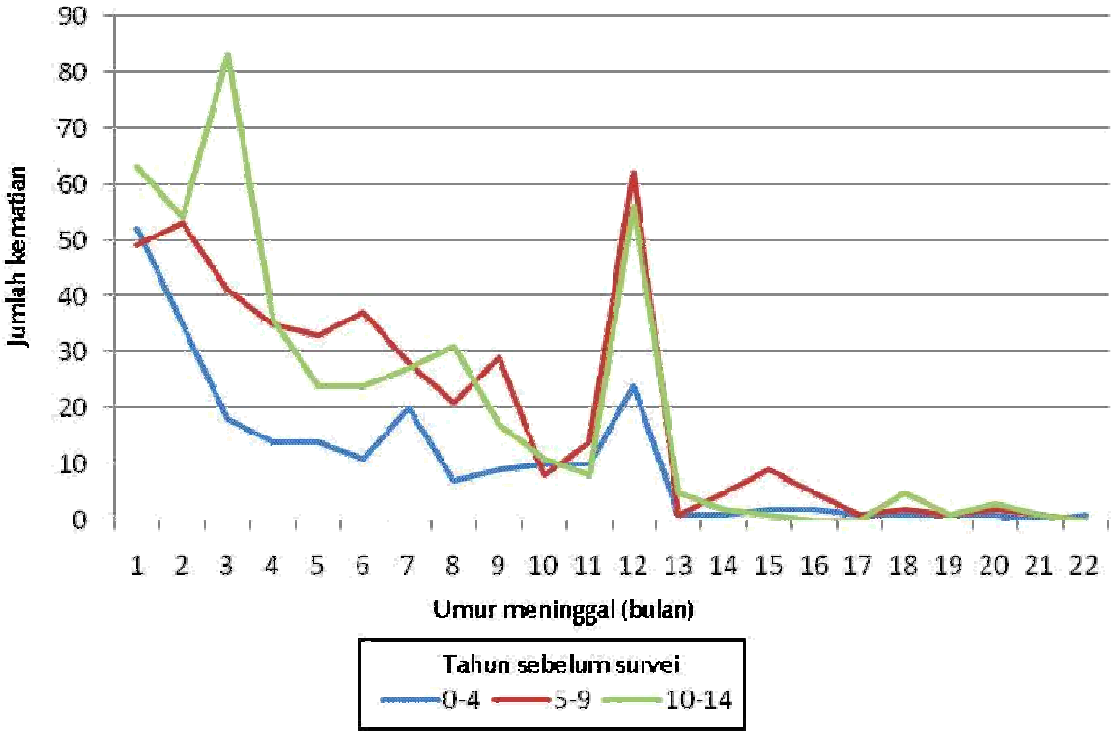

Masalah lain yang perlu diperhatikan berhubungan dengan kenyataan bahwa estimasi angka kematian dari SDKI merujuk ke status kelangsungan hidup anak yang terjadi untuk suatu periode tertentu (misal, 0-4 tahun sebelum survei). Karena dalam SDKI hanya wanita usia reproduksi yang diwawancarai, dan wanita usia di atas 49 tahun tidak diwawancarai maka mereka tidak melaporkan kelangsungan hidup dari kelahiran yang mungkin mereka punyai pada periode dimaksud. Pengaruh dari sensoring informasi tersebut makin menjadi besar dengan makin panjangnya periode masa lampau estimasi yang dipakai. Untuk meminimalkan pengaruh sensoring kajian tren kematian bayi dan anak dari SDKI 2007 dibatasi untuk periode tidak lebih dari 15 tahun sebelum survei.

Dalam membahas masalah yang mempengaruhi data mortalitas, perlu dicatat bahwa karena tingkat fertilitas di Indonesia sudah rendah, estimasi kematian bayi dan anak dari hasil SDKI didasarkan pada sampel yang relatif kecil. Situasi ini menyebabkan estimasi yang kurang stabil. Untuk mengurangi masalah ini, pengukuran angka kematian hasil SDKI 2007 dihitung untuk periode lima atau sepuluh tahun.

Estimasi angka kematian hasil SDKI dihitung secara langsung dari keterangan anak yang meninggal yang dikumpulkan dalam tabel riwayat kelahiran. Karena tidak tersedianya informasi yang dapat secara langsung digunakan menghitung estimasi angka kematian, Sensus Penduduk di Indonesia biasanya hanya melaporkan estimasi dengan cara tidak langsung berdasar keterangan jumlah anak lahir hidup dan anak yang masih hidup. Tidak ada kesepakatan metode mana yang lebih baik, tetapi asumsi dasar yang digunakan dalam metode tidak langsung dapat menimbulkan potensi bias. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun dapat diplih model mortalitas yang tepat guna, hasil estimasi dari teknik penghitungan tidak langsung selalu lebih tinggi dari teknik penghitungan langsung (Sullivan, dkk., 1994). Oleh sebab itu, dalam laporan ini hanya disajikan estimasi dengan cara langsung.

## 10.2 TINGKAT DAN TREN KEMATIAN BAYI DAN ANAK

Tabel 10.1 menyajikan estimasi kematian anak untuk tiga periode lima tahunan sebelum survei. Data menunjukkan bahwa kematian balita telah turun sebesar 36 persen selama periode lima belas tahun, dari 69 kematian per 1.000 kelahiran pada periode 1993-1997 menjadi 44 kematian per 1.000 kelahiran untuk periode 2003-2007. Kematian bayi merupakan bagian terbesar dari kematian balita. Selama periode 10 tahun, kematian post-neonatum juga turun lebih cepat (40 persen) dari angka kematian neonatum (32 persen). Akibatnya, sebagian besar kematian bayi sekarang ini terjadi pada bulan pertama kehidupan.

Tabel 10.1 Angka kematian anak

Angka kematian neonatum, post-neonatum, bayi, anak,dan balita untuk periode lima tahunan sebelum survei, Indonesia 2007

| Tahun sebelum survei | Perkiraan tahun kalender | Kematian neonatum (NN) | Kematian postneonatum (PNN) | Kematian bayi ($_1q_0$) | Kematian anak ($_4q_1$) | Kematian balita ($_5q_0$) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 0-4 | 2003-2007 | 19 | 15 | 34 | 10 | 44 |
| 5-9 | 1998-2002 | 23 | 20 | 44 | 15 | 58 |
| 10-14 | 1993-1997 | 28 | 25 | 53 | 16 | 69 |

[1] Dihitung dari selisih antara angka kematian bayi dan kematian neonatum

Dengan menggunakan estimasi dari survei dan sensus penduduk sebelumnya, Gambar 10.2 menunjukkan angka kematian bayi turun dari 142 kematian per 1.000 kelahiran di tahun 1967 menjadi 34 kematian per 1.000 kelahiran di tahun 2005. Sedikit fluktuasi dalam estimasi diduga karena metode penghitungan yang berbeda. Perbedaan juga disebabkan karena perbedaan wilayah yang dicakup dalam berbagai survei dan sensus. Gambar 10.2 juga menunjukkan penurunan angka kematian bayi menjadi lambat akhir-akhir ini.

**Gambar 10.2**
**Angka Kematian Bayi, Menurut Sumber Data**
**Indonesia, 1971-2007**

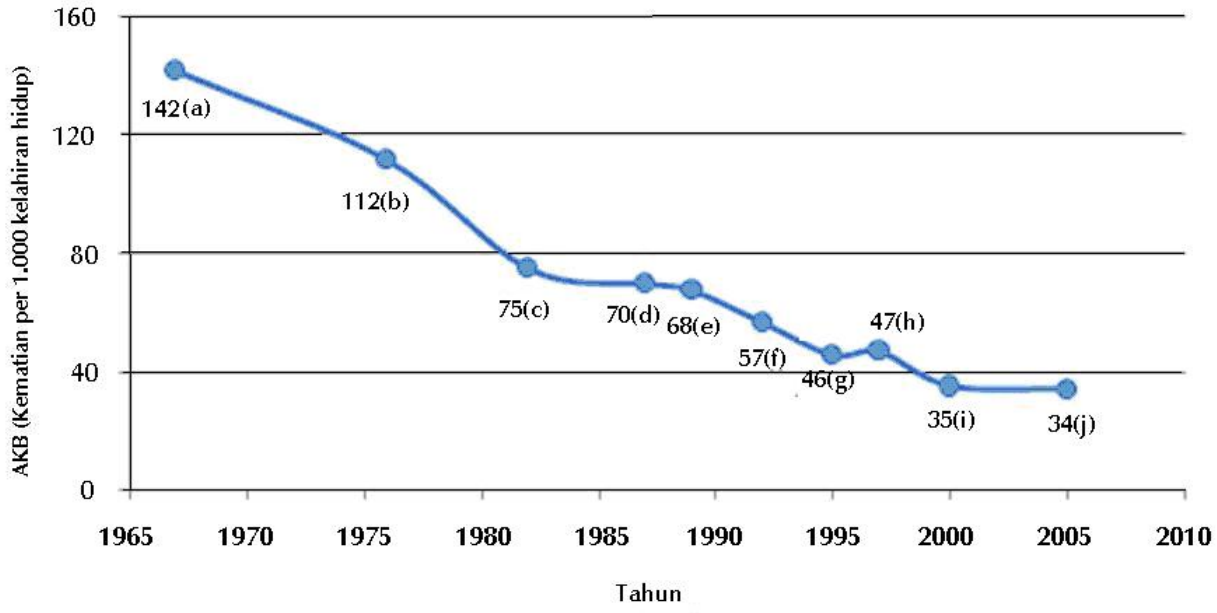


Sumber: (a) Sensus1971, (b) Sensus 1980, (c) SPI 1987,
(d) Sensus 1990, (e) SDKI 1991, (f) SDKI 1994,
(g) SDKI 1997, (h) Sensus 2000,
(i) SDKI 2002-2003, (j) SDKI 2007

Penurunan angka kematian anak yang digambarkan oleh SDKI 2007 seperti yang disebutkan dalam Tabel 10.1 mungkin berlebihan. Membandingkan tiga SDKI terakhir (1997, 2002-2003, dan 2007) memberikan gambaran pola penurunan kematian yang berlainan.

Angka kematian bayi turun dari 46 kematian per 1000 kelahiran hidup pada periode 1993-1997 menjadi 34 per 1000 pada periode 2003-2007, dengan memberikan angka penurunan per tahun 3 persen. Angka penurunan per tahun pada periode 1998-2002 dan 2003-2007 menjadi kurang dari 1 persen (dari angka kematian bayi 35 kematian per 1000 kelahiran hidup menjadi 34 per 1000). Pada periode yang sama, kematian balita turun dari 58 kematian per 1000 kelahiran hidup dalam periode 1993-1997 menjadi 44 per 1000 pada periode 2003-2007, dengan memberikan angka penurunan per tahun 3 persen. Angka penurunan per tahun kematian balita pada periode 1998-2002 dan pada periode 2003-2007 kurang dari 1 persen (46 kematian per 1000 kelahiran hidup pada periode 1998-2002 menjadi 44 kematian per 1000 kelahiran hidup dalam periode 2003-2007). Angka penurunan per tahun untuk estimasi periode lima tahun lainnya dapat dilihat pada Tabel 10.2.

Tabel 10.2 dan Gambar 10.3 juga menunjukkan bahwa tiga SDKI terakhir cenderung memberikan perkiraan lebih rendah untuk periode 0-4 tahun sebelum survei dan perkiraan lebih tinggi untuk estimasi periode 5-9 tahun. Estimasi angka kematian bayi pada 0-4 tahun sebelum survei SDKI 2007 seharusnya lebih tinggi dari 34 kematian per 1000 kelahiran hidup, dan untuk SDKI 2002-2003 seharusnya lebih tinggi dari 35 kematian per 1000 kelahiran hidup. Estimasi angka kematian bayi pada 5-9 tahun sebelum survei, memberikan angka penurunan per tahun 3 persen pada dua SDKI terakhir. Diasumsikan angka penurunan per tahun ini adalah benar, estimasi periode 0-4 tahun untuk SDKI 2002-2003 adalah 41 kematian per 1000 kelahiran hidup, dan untuk SDKI 2007 adalah 37 kematian per 1000 kelahiran hidup. Ini berarti bahwa pada SDKI 2002-2003, estimasi IMR 35 per 1000 untuk periode 0-4 tahun sebelum survei harus diinflate sebesar 17 persen, dan memberikan perkiraan angka kematian bayi 41 kematian per 1000 kelahiran hidup; untuk SDKI 2007, IMR harus diinflate sebesar 10 persen dan memberikan perkiraan angka kematian bayi 37 kematian per 1000 kelahiran hidup (Gambar 10.3).

Tabel 10.2 Tren angka kematian anak menurut SDKI

Angka kematian bayi, anak,dan balita untuk periode lima tahunan sebelum survei SDKI 1997, 2002-2003 dan 2007

| | | | Kematian Balita | | | Kematian Balita | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Survei | Tahun sebelum survei | Perkiraan tahun kalender | Kematian Anak ($_1q_0$) | ARR[1] Periode lima tahun (persentase) | ARR[1] 1997-2007 (persentase) | Kematian Balita ($_5q_0$) | ARR[1] Periode lima tahun (persentase) | ARR[1] 1997-2007 (persentase) |
| SDKI 2007 | 0-4 | 2003-2007 | 34 | 0,58 | 3,02 | 44 | 0,89 | 2,76 |
| | 5-9 | 1998-2002 | 44 | 2,95 | 2,93 | 58 | 1,65 | 3,58 |
| | 10-14 | 1993-1997 | 53 | 2,14 | 2,04 | 69 | 2,71 | 3,20 |
| SDKI | 0-4 | 1998-2002 | 35 | 5,47 | na | 46 | 4,64 | na |
| 2002-2003 | 5-9 | 1993-1997 | 51 | 2,91 | na | 63 | 5,51 | na |
| | 10-14 | 1988-1992 | 59 | 1,94 | na | 79 | 3,69 | na |
| SDKI 1997 | 0-4 | 1993-1997 | 46 | na | na | 58 | na | na |
| | 5-9 | 1988-1992 | 59 | na | na | 83 | na | na |
| | 10-14 | 1983-1987 | 65 | na | na | 95 | na | na |

Na = Tidak berlaku
[1]ARR = Angka penurunan per tahun. Selama lima tahun ARR mendapatkan dua perbandingan SDKI
ARR dihitung berdasarkan data 10-tahunan dari SDKI 1997 dan 2007. ARR diasumsikan menurun secara exponensial

**Gambar 10.3**
**Tren Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita menurut Kategori Periode Lima Tahun Sebelum SDKI 1997, 2002-2003 dan 2007**

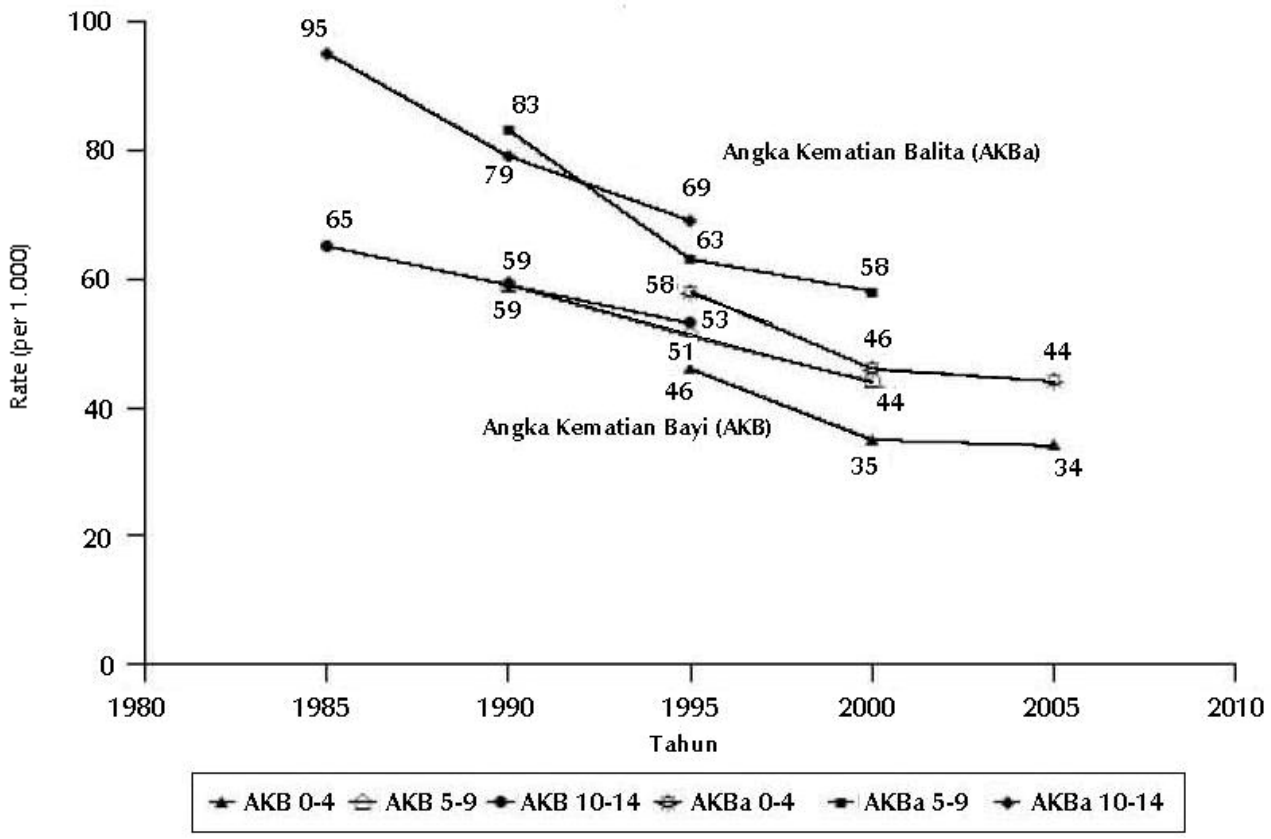

## 10.3 PERBEDAAN MORTALITAS

Sejumlah faktor sosial ekonomi, lingkungan dan faktor biologis mempengaruhi kematian bayi dan anak. Sebuah kerangka kerja untuk mempelajari kematian anak di negara berkembang yang dikembangkan oleh Mosley dan Chen (1984) menyatakan bahwa ada berbagai faktor termasuk faktor sosial ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kematian bayi, meliputi: karakteristik ibu seperti umur, paritas, dan selang kelahiran; pencemaran lingkungan; gizi, kecelakaan; dan penyakit. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi kematian melalui faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung.

Pada bagian berikut, dibahas perbedaan menurut karakteristik sosial ekonomi dan biodemografis yang dikumpulkan dalam SDKI 2007. Variabel sosial ekonomi mencakup tempat tinggal, pendidikan, serta indeks kekayaan kuantil. Variabel biodemografis mencakup umur ibu, paritas, dan selang kelahiran. Beberapa variabel lain yang berpengaruh terhadap kesehatan dan kematian anak, seperti berat bayi saat lahir, pemeriksaan kehamilan dan penolong kelahiran, serta komplikasi saat persalinan juga dibahas.

Tabel 10.3 menyajikan angka kematian anak-anak untuk periode sepuluh tahun sebelum survei (sekitar tahun 1998-2007) menurut karakteristik sosial ekonomi ibu. Secara umum, anak yang lahir dari ibu yang tinggal di daerah perkotaan mempunyai angka mortalitas yang lebih rendah daripada yang ibunya tinggal di daerah perdesaan. Sebagai contoh, angka kematian post-neonatum di daerah perkotaan hanya sekitar separo daripada di perdesaan (12 kematian per 1.000 kelahiran dibandingkan dengan 21 kematian per 1.000 kelahiran). Pola yang sama ditemukan pada SDKI sebelumnya, untuk semua umur saat meninggal dan di seluruh wilayah negara. Mortalitas yang rendah di daerah perkotaan kemungkinan berhubungan dengan ketersediaan fasilitas yang lebih baik dan perilaku kesehatan yang lebih baik dari penduduk kota.

Tabel 10.3 Angka kematian anak menurut karakteristik sosial ekonomi

Angka kematian neonatum, post-neonatum, bayi, anak, dan balita untuk periode 10-tahun sebelum survei menurut karakteristik sosial ekonomi, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Kematian neonatum (NN) | Kematian Postneonatal (PNN) | Kematian bayi ($_1q_0$) | Kematian anak ($_4q_1$) | Kematian balita ($_5q_0$) |
|---|---|---|---|---|---|
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 18 | 12 | 31 | 7 | 38 |
| Perdesaan | 24 | 21 | 45 | 16 | 60 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | |
| Tidak sekolah | 39 | 34 | 73 | 22 | 94 |
| Tidak tamat SD | 26 | 25 | 51 | 19 | 69 |
| Tamat SD | 23 | 21 | 44 | 12 | 56 |
| Tidak Tamat SMTA | 22 | 13 | 35 | 10 | 45 |
| SMTA + | 14 | 10 | 24 | 8 | 32 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 27 | 28 | 56 | 23 | 77 |
| Menengah Bawah | 25 | 22 | 47 | 12 | 59 |
| Menengah | 19 | 13 | 33 | 12 | 44 |
| Menengah Atas | 17 | 12 | 29 | 8 | 36 |
| Teratas | 17 | 9 | 26 | 6 | 32 |

[1] Dihitung dari selisih antara angka kematian bayi dan kematian neonatum

Data SDKI 2007 menunjukkan bahwa pendidikan ibu mempunyai hubungan yang terbalik dengan tingkat kematian anak; anak dari ibu dengan pendidikan rendah umumnya mempunyai tingkat kematian lebih tinggi dari anak yang dilahirkan dari ibu berpendidikan tinggi. Sebagai contoh, angka kematian bayi untuk anak dari ibu yang tidak sekolah adalah 73 kematian per 1.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup untuk anak dari ibu berpendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama atau lebih. SDKI sebelumnya juga menunjukan pola perbedaan yang lebar menurut pendidikan terendah dan tertinggi.

Ada hubungan terbalik antara status kekayaan rumah tangga dan tingkat kematian anak, anak yang tinggal dalam rumah tangga yang lebih kaya mempunyai mortalitas yang lebih rendah daripada anak yang tinggal dalam rumah tangga yang lebih miskin. Sebagai contoh, angka kematian bayi untuk anak di kelompok kuantil terbawah adalah 56 kematian per 1.000 kelahiran, dibandingkan 26 kematian per 1.000 kelahiran untuk anak di kelompok kuantil teratas. Dibandingkan dengan pola pada SDKI 2002-2003, terjadi penurunan perbedaan angka kematian anak antara kuantil terendah dan kuantil tertinggi.

Tabel Lampiran A-10.1 menunjukkan angka kematian anak untuk periode 10 tahun sebelum survei menurut provinsi. Angka kematian bayi sangat bervariasi menurut provinsi, dari 19 kematian per 1.000 kelahiran hidup di DI Yogyakarta hingga 74 per 1.000 kelahiran hidup di Sulawesi Barat. Angka kematian balita juga terendah di DI Yogyakarta (22 per 1.000 kelahiran hidup) dan tertinggi di Sulawesi Barat (96 per 1.000 kelahiran hidup).

Tabel 10.4 menyajikan tren angka kematian bayi menurut provinsi, dari 1985 sampai 2007. Angka kematian bayi di beberapa provinsi turun dari akhir tahun 1980-an ke 1999-2003, tetapi penurunan terjadi secara perlahan pada lima tahun terakhir. Nusa Tenggara Barat mempunyai angka kematian bayi tertinggi hingga 1999-2003 dan digantikan oleh Sulawesi Barat pada tahun 2007.

Tabel 10.4 Tren kematian bayi menurut provinsi

Angka kematian bayi (per 1000) untuk 10 tahun sebelum survei menurut provinsi, 1994-2007

| Provinsi | SDKI 1994 (1985-1994) | SDKI 1997 (1988-1997) | SDKI 2002-2003 (1994-2003) | SDKI 2007 (1998-2007) |
|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | na | na | na | 25 |
| Sumatera Utara | 61 | 45 | 42 | 46 |
| Sumatera Barat | 68 | 66 | 48 | 47 |
| Riau | 72 | 60 | 43 | 37 |
| Jambi | 60 | 68 | 41 | 39 |
| Sumatera Selatan | 60 | 53 | 30 | 42 |
| Bengkulu | 74 | 72 | 53 | 46 |
| Lampung | 38 | 48 | 55 | 43 |
| Bangka Belitung[1] | na | na | 43 | 39 |
| Kepulauan Riau[1] | na | na | na | 43 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 30 | 26 | 35 | 28 |
| Jawa Barat | 89 | 61 | 44 | 39 |
| Jawa Tengah | 51 | 45 | 36 | 26 |
| DI Yogyakarta | 30 | 23 | 20 | 19 |
| Jawa Timur | 62 | 36 | 43 | 35 |
| Banten [1] | na | na | 38 | 46 |
| **Bali and Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 58 | 40 | 14 | 34 |
| Nusa Tenggara Barat | 110 | 111 | 74 | 72 |
| Nusa Tenggara Timur | 71 | 60 | 59 | 57 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 97 | 70 | 47 | 46 |
| Kalimantan Tengah | 16 | 55 | 40 | 30 |
| Kalimantan Selatan | 83 | 71 | 45 | 58 |
| Kalimantan Timur | 61 | 51 | 42 | 26 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 66 | 48 | 25 | 35 |
| Sulawesi Tengah | 87 | 95 | 52 | 60 |
| Sulawesi Selatan | 64 | 63 | 47 | 41 |
| Sulawesi Tenggara | 79 | 78 | 67 | 41 |
| Gorontalo[1] | na | na | 77 | 52 |
| Sulawesi Barat | na | na | na | 74 |
| **Maluku and Papua** | | | | |
| Maluku | na | na | na | 59 |
| Maluku Utara | na | na | na | 51 |
| Papua | na | na | na | 36 |
| Papua Barat | na | na | na | 41 |
| **Total** | 66 | 52 | 43 | 39 |

Catatan : SDKI 2002-2003 tidak memasukkan provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Maluku, Maluku Utara, dan Papua . Survei sebelumnya termasuk provinsi Timor Timut

na = Tidak berlaku

[1] Provinsi pecah masing-masing dari Sumatera Selatan, Riau, Jawa Barat, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan

## 10.4 KARAKTERISTIK DEMOGRAFI

Tabel 10.5 menyajikan kematian anak menurut karakteristik demografi. Angka kematian anak laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan. Sebagai contoh, angka kematian bayi laki-laki 23 persen lebih tinggi dari perempuan, dan angka kematian balita untuk anak laki-laki adalah 22 persen lebih tinggi dari perempuan.

Tabel 10.5 Angka kematian anak menurut karakteristik demografi

Angka kematian neonatum, post-neonatum, bayi, anak, dan balita untuk periode 10-tahun sebelum survei menurut karakteristik demografi, Indonesia 2007

| Karakteristik Demografi | Kematian Neonatal (NN) | Kematian Post-neonatal (PNN) | Kematian bayi ($_1q_0$) | Kematian anak ($_4q_1$) | Kematian Balita ($_5q_0$) |
|---|---|---|---|---|---|
| **Jenis kelamin anak** | | | | | |
| Laki-laki | 24 | 19 | 43 | 13 | 56 |
| Perempuan | 19 | 16 | 35 | 12 | 46 |
| **Umur Ibu saat melahirkan** | | | | | |
| <20 | 30 | 26 | 56 | 17 | 72 |
| 20-29 | 16 | 16 | 32 | 10 | 42 |
| 30-39 | 26 | 17 | 43 | 13 | 55 |
| 40-49 | 33 | 26 | 59 | 33 | 90 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | |
| 1 | 21 | 19 | 40 | 9 | 49 |
| 2-3 | 16 | 14 | 30 | 11 | 41 |
| 4-6 | 29 | 21 | 50 | 19 | 68 |
| 7+ | 56 | 30 | 86 | 29 | 112 |
| **Selang kelahiran** | | | | | |
| <2 tahun | 44 | 33 | 77 | 27 | 101 |
| 2 tahun | 19 | 21 | 40 | 20 | 59 |
| 3 tahun | 20 | 15 | 35 | 12 | 46 |
| 4+ tahun | 16 | 12 | 28 | 9 | 37 |
| **Berat waktu lahir (3)** | | | | | |
| Kecil/sangat kecil | 49 | 18 | 67 | na | na |
| Rata-rata atau lebih besar | 11 | 10 | 21 | na | na |
| Tidak tahu/tidak terjawab | 64 | 75 | 139 | na | na |
| **Pemeriksaan kehamilan / penolong persalinan(3)** | | | | | |
| PK dan PP | 10 | 7 | 17 | na | na |
| PK saja | 9 | 9 | 18 | na | na |
| PP saja | 35 | 23 | 58 | na | na |
| Selain PK dan PP | 54 | 32 | 85 | na | na |

PK = Pemeriksa kehamilan ( oleh tenaga kesehatan )
PP = Penolong persalinan ( oleh tenaga kesehatan )
Catatan : Didalam hal ini PK dan PP adalah dokter, suster, bidan atau bidan desa.
[1] Dihitung dari selisih antara angka kematian bayi dan kematian neonatal
[2] Tidak termasuk kelahiran pertama
[3] Periode 5 tahun sebelum survei

Umur ibu saat melahirkan dapat mempengaruhi kesempatan kelangsungan hidup anak. Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa angka kematian neonatum dan angka kematian bayi menurut umur ibu memperagakan hubungan bentuk-U, tinggi pada umur muda, rendah pada umur sedang, dan tinggi pada umur tua. Sebagai contoh, kematian bayi pada wanita yang melahirkan di bawah umur 20 tahun adalah 56 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini menurun pada wanita yang melahirkan pada umur 20-29 tahun dan 30-39 tahun (masing-masing 32 dan 42 kematian per 1.000 kelahiran hidup), dan kemudian meningkat menjadi 59 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada wanita yang melahirkan pada umur 40-49 tahun. Angka yang tinggi pada wanita yang lebih muda dan lebih tua mungkin disebabkan oleh faktor biologis yang mengakibatkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan.

Hasil SDKI 2007 menunjukkan adanya hubungan positif yang nyata antara urutan kelahiran dan peluang untuk meninggal; urutan kelahiran yang tinggi mempunyai risiko kematian yang tinggi. Sebagai contoh, angka kematian bayi untuk urutan kelahiran pertama adalah 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup, sedang angka kematian untuk urutan kelahiran ke tujuh atau lebih adalah 86 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

Seperti yang diharapkan, angka kematian anak menurun ketika selang kelahiran meningkat. Sebagai contoh, angka kematian bayi untuk anak yang lahir dengan selang kelahiran kurang dari dua tahun setelah kelahiran sebelumnya hampir tiga kali lebih tinggi dari angka kematian yang lahir dengan selang kelahiran empat tahun atau lebih (77 berbanding 28 kematian per 1.000 kelahiran).

Ukuran bayi saat lahir mempunyai hubungan yang kuat dengan risiko kematian bayi, terutama dalam kelangsungan hidup bulan pertama. Untuk semua anak yang lahir selama periode lima tahun sebelum pencacahan SDKI 2007, ibunya ditanya apakah anaknya sangat kecil, kecil, rata-rata, besar, atau sangat besar saat dilahirkan. Meskipun subyektif, pendapat ibu memperlihatkan adanya hubungan yang erat dengan berat saat lahir yang sesungguhnya. Hasil SDKI 2007 memastikan bahwa angka kematian anak yang ibunya menganggap berat bayinya kecil atau sangat kecil saat dilahirkan lebih tinggi dari anak yang lahir dengan ukuran rata-rata atau lebih besar dari rata-rata. Angka kematian neonatum pada bayi yang beratnya dianggap kecil atau sangat kecil adalah empat kali lebih tinggi dari bayi yang dilaporkan mempunyai berat rata-rata atau besar (49 berbanding dengan 11 kematian per 1.000 kelahiran hidup).

Tabel 10.5 juga memperlihatkan hubungan antara kematian bayi dan anak dengan riwayat pemeriksaan kehamilan dan penolong persalinan. Seperti yang diharapkan, angka kematian umumnya paling rendah untuk anak yang ibunya memeriksakan kehamilan dan mendapat pertolongan tenaga medis saat melahirkan; dan paling tinggi pada anak yang ibunya tidak memeriksakan kehamilan maupun mendapat pertolongan persalinan dari tenaga medis. Sebagai contoh, angka kematian bayi untuk anak yang ibunya memeriksakan kehamilan dan mendapat pertolongan tenaga medis adalah 17 kematian per 1.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan 85 kematian per 1.000 kelahiran hidup untuk anak yang ibunya tidak memeriksakan kehamilan maupun mendapat pertolongan persalinan dari tenaga medis.

## 10.5 Mortalitas Menurut Status Wanita

Meskipun tidak ada hubungan langsung, status wanita dapat mempengaruhi kematian bayi dan anak melalui kemampuan perempuan untuk mengontrol sumber daya dan membuat keputusan. Dalam SDKI 2007, responden ditanya mengenai sikap mereka dalam beberapa aspek tertentu dari kemandirian mereka, termasuk jumlah keputusan dalam rumah tangga yang melibatkan wanita dalam keputusan akhir, jumlah alasan dimana wanita dibenarkan untuk menolak berhubungan seks dengan suaminya, dan jumlah alasan yang menerima suami memukul istrinya. Seorang wanita dianggap lebih mandiri jika ikut menentukan keputusan rumah tangga dan setuju dengan sejumlah alasan untuk menolak berhubungan seks dengan suaminya. Sebaliknya, makin banyak alasan yang ia terima untuk pembenaran istri dipukul, maka ia dianggap makin kurang mandiri.

Tabel 10.6 menyajikan angka kematian anak menurut indikator status wanita. Hubungan antara partisipasi wanita dalam hal pembuatan keputusan dan tingkat kematian anak tidak menunjukkan pola yang jelas. Seperti yang diharapkan anak yang ibunya lebih besar dalam hal pembuatan keputusan dalam rumahtangga mempunyai mortalitas yang lebih kecil; Tabel 10.5 menunjukkan pola yang teratur hanya mengenai kematian postneonatal.

Jumlah alasan yang membenarkan seorang wanita menolak berhubungan seks dengan suami berlaku sama seperti dalam hal pembuatan keputusan. Semakin banyak alasan yang disetujui, maka ia semakin mandiri. Dengan demikian, anak dari ibu yang tidak menolak tanpa suatu alasan diharapkan mempunyai angka kematian yang tertinggi. Tabel 10.6 menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan nampak hanya untuk kematian postneonatal dan balita.

Sikap tentang pemukulan terhadap istri adalah cerminan dari status wanita. Wanita yang tidak setuju alasan apapun yang membenarkan pemukulan terhadap istri dianggap berstatus tinggi, yang pada gilirannya berdampak pada gambaran kematian yang lebih baik untuk anak-anaknya. Tabel 10.6 umumnya menggambarkan pola yang diharapkan. Sebaliknya anak dari wanita yang setuju 3-5 alasan untuk memukul istri, mempunyai gambaran kematian anak yang paling tidak menguntungkan.

Tabel 10.6 Angka kematian anak menurut status wanita

Angka kematian neonatum, post-neonatum, bayi, anak, dan balita untuk periode 10-tahun sebelum survei menurut indikator status wanita, Indonesia 2007

| Indikator status wanita | Kematian Neonatal (NN) | Kematian Postneonatal (PNN) | Kematian bayi ($_1q_0$) | Kematian anak ($_4q_1$) | Kematian balita ($_5q_0$) |
|---|---|---|---|---|---|
| **Jumlah keputusan dimana wanita ikut memutuskan**[1)] | | | | | |
| 0 | 13 | 28 | 42 | 12 | 53 |
| 1-2 | 20 | 22 | 42 | 11 | 52 |
| 3-4 | 24 | 20 | 45 | 15 | 59 |
| 5 | 20 | 16 | 36 | 11 | 47 |
| **Jumlah alasan menolak berhubungan seks dengan suami**[2)] | | | | | |
| 0 | 17 | 24 | 41 | 16 | 56 |
| 1-2 | 19 | 18 | 37 | 16 | 53 |
| 3-4 | 22 | 17 | 39 | 12 | 50 |
| **Jumlah alasan pembenaran istri dipukul**[3)] | | | | | |
| 0 | 20 | 14 | 34 | 11 | 44 |
| 1-2 | 20 | 21 | 41 | 15 | 55 |
| 3-4 | 36 | 30 | 66 | 16 | 81 |
| 5 | 26 | 42 | 68 | 20 | 87 |

[1)] Batasan hanya untuk wanita berstatus kawin. Lihat tabel 3.11.1 untuk melihat keputusan
[2)] lihat tabel 3.13 untuk melihat alasan
[3)] lihat tabel 3.12.2 untuk melihat alasan

## 10.6 KEMATIAN PERINATAL

Dalam SDKI 2007, responden diminta untuk melaporkan semua kegagalan kehamilan selama lima tahun sebelum survei. Untuk setiap kehamilan tersebut, dicatat umur kehamilan. Dalam laporan ini, kematian perinatal termasuk kegagalan kehamilan setelah tujuh bulan pembuahan (lahir mati) dan kematian bayi lahir hidup sampai berumur tujuh hari (kematian neonatum dini). Angka kematian perinatal adalah jumlah bayi lahir mati dan jumlah kematian neonatum dini dibagi dengan jumlah kehamilan usia tujuh bulan atau lebih. Perbedaan antara lahir mati dan kematian neonatum dini tidak jelas, tergantung pada ada tidaknya tanda-tanda kehidupan setelah kelahiran. Penyebab lahir mati dan kematian neonatum dini tumpang tindih, dan menilai hanya salah satu atau lainnya dapat mengecilkan tingkat yang sebenarnya dari angka kematian sekitar kelahiran. Untuk alasan ini, dalam laporan ini, kedua kejadian digabung dan diteliti bersama-sama.

Angka kematian perinatal adalah indikator yang berguna mengenai keadaan pelayanan persalinan, baik dalam penggunaan pelayanan maupun kemampuan pelayanan untuk menjamin bayi lahir sehat. Data di Tabel 10.7 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, survei mencatat 174 bayi lahir mati dan 241 kematian neonatum dini, yang menghasilkan angka kematian perinatal sebesar 25 kematian per 1.000 kehamilan. Data SDKI 2002-2003 juga memberikan tingkat kematian perinatal yang tidak berbeda yaitu 24 kematian per 1.000 kehamilan.

Kematian perinatal tertinggi terjadi pada wanita yang melahirkan di atas umur 40 tahun. Angka kematian perinatal terendah terjadi pada wanita umur 20-29 tahun. Lebih jauh Tabel 10.7 menunjukkan bahwa selang kelahiran mempunyai pengaruh yang kuat pada hasil dari indeks kehamilan.Kehamilan yang terjadi dalam 15 bulan setelah kelahiran sebelumnya mempunyai risiko tertinggi untuk gagal atau berakhir dengan kematian dini (51 kasus kehamilan gagal atau kematian dini per 1.000 kehamilan), sementara selang kelahiran yang paling aman adalah diatas 15 bulan (19 – 21 kasus kehamilan gagal atau kematian dini per 1.000 kehamilan).

Angka kematian perinatal tidak berbeda untuk bayi dari ibu yang tinggal di perkotaan dan dari ibu yang tinggal di perdesaan. Wanita dengan tanpa pendidikan mempunyai angka kematian perinatal tertinggi (36 gagal kehamilan atau kematian dini per 1.000 kehamilan), hampir dua kalinya dari angka kematian perinatal ibu dengan pendidikan tinggi (19 gagal kehamilan atau kematian dini per 1.000).

Tabel 10.7 Kematian perinatal

Jumlah anak yang lahir mati dan kematian neonatum dini, dan angka kematian perinatal untuk lima tahun sebelum survei, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Jumlah lahir mati | Jumlah kematian neona-natum dini | Angka kematian Perinatal | Jumlah kehamilan 7 bulan atau lebih |
|---|---|---|---|---|
| **Umur ibu melahirkan** | | | | |
| <20 | 41 | 46 | 50 | 1.757 |
| 20-29 | 84 | 94 | 20 | 8.997 |
| 30-39 | 38 | 90 | 24 | 5.351 |
| 40-49 | 11 | 10 | 36 | 572 |
| **Selang kehamilan dalam bulan** | | | | |
| Kehamilan pertama | 87 | 87 | 31 | 5.609 |
| <15 | 12 | 30 | 51 | 828 |
| 15-26 | 13 | 24 | 21 | 1.815 |
| 27-38 | 15 | 16 | 20 | 1.600 |
| 39+ | 47 | 83 | 19 | 6.825 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 78 | 90 | 24 | 6.913 |
| Perdesaan | 95 | 151 | 25 | 9.765 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | |
| Tidak sekolah | 5 | 16 | 36 | 585 |
| Tidak tamat SD | 15 | 31 | 23 | 2.012 |
| Tamat SD | 63 | 83 | 30 | 4.821 |
| Tidak tamat SMTA | 37 | 67 | 25 | 4.169 |
| SMTA + | 53 | 43 | 19 | 5.091 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | 42 | 63 | 27 | 3.848 |
| Menengah Bawah | 36 | 75 | 34 | 3.281 |
| Menengah | 34 | 45 | 24 | 3.279 |
| Menengah Atas | 41 | 27 | 21 | 3.163 |
| Teratas | 20 | 31 | 16 | 3.107 |
| Total | 174 | 241 | 25 | 16.678 |

[1] lahir mati adalah kematian bayi setelah kehamilan tujuh bulan atau lebih.
[2] Kematian neonatum dini adalah kematian bayi baru lahir umur 0-6 hari.
[3] Jumlah lahir mati dan kematian neonatum dini dibagi jumlah kehamilan tujuh bulan atau lebih kematian per 1.000 kehamilan
[4] Kategori selang kelahiran respoden dari <24 bulan, 24-35 bulan, 36-47 bulan, dan 48+ bulan

Terlihat adanya hubungan terbalik antara kekayaan dan angka kematian perinatal; anak yang tinggal dalam rumah tangga kaya mempunyai kematian lebih rendah. Sebagai contoh, angka kematian perinatal dari anak pada kuantil terendah adalah 27 gagal kehamilan atau kematian dini per 1.000 kehamilan, sedangkan angka untuk anak pada kuantil tertinggi adalah 16 gagal kehamilan atau kematian dini per 1.000 kehamilan.

## 10.7 PERILAKU FERTILITAS DENGAN RISIKO TINGGI

Ada hubungan yang kuat antara pola fertilitas ibu dengan risiko kelangsungan hidup anak. Pada umumnya, bayi dan anak-anak mempunyai probabilitas kematian yang lebih tinggi jika mereka dilahirkan oleh ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, jika mereka dilahirkan setelah selang kelahiran yang terlalu pendek, atau jika mereka dilahirkan pada urutan kelahiran yang tinggi. Faktor-faktor ini menjadi perhatian khusus karena mudah dihindari dengan biaya yang murah.

Tabel 10.8 Kelahiran risiko tinggi

Distribusi persentase anak yang dilahirkan selama 5 tahun sebelum survei menurut kategori risiko tinggi dan distribusi persentase wanita berstatus kawin yang berisiko tinggi melahirkan anak menurut kategori risiko pada saat survei, Indonesia 2007

| Kategori risiko | Kelahiran selama 5 tahun sebelum survei | | Persentase wanita berstatus kawin |
|---|---|---|---|
| | Persentase kelahiran | Rasio risiko | |
| Kategori tidak berisiko tinggi | 35,5 | 1,00 | 29,5 |
| **Risiko kategori tidak dapat dihindarkan** | | | |
| Urutan kelahiran pertama antara umur 18 dan 34 tahun | 32,1 | 1,38 | 6,0 |
| **Kategori berisiko tinggi tunggal** | | | |
| Umur Ibu <18 | 3,0 | 3,62 | 0,3 |
| Umur Ibu >34 | 4,7 | 2,29 | 18,3 |
| Selang kelahiran <24 bulan | 5,5 | 2,51 | 8,3 |
| Urutan kelahiran >3 | 8,1 | 2,26 | 5,6 |
| Subtotal | 21,4 | 2,53 | 32,5 |
| **Kategori berisiko tinggi ganda** | | | |
| Umur <18 & Selang kelahiran <24 bulan | 0,1 | 0,00 | 0,1 |
| Umur >34 & Selang kelahiran <24 bulan | 0,2 | 0,47 | 0,5 |
| Umur >34 & Selang kelahiran >3 | 8,3 | 2,01 | 26,8 |
| Umur >34 & Selang kelahiran <24 bulan & Urutan kelahiran >3 | 0,8 | 5,95 | 2,2 |
| Selang kelahiran <24 bulan & Urutan kelahiran >3 | 1,7 | 3,41 | 2,4 |
| Subtotal | 11,0 | 2,46 | 32,0 |
| Dalam kategori risiko tinggi | 32,4 | 2,50 | 64,5 |
| Total | 100,0 | - | 100,0 |
| Total kelahiran | 16.504 | - | 30.931 |

Catatan: Rasio risiko merupakan proposi anak lahir mati dalam suatu kategori risiko tinggi terhadap anak lahir mati kategori tidak berisiko.
na = Tidak berlaku
[1] Wanita dimasukkan kedalam kategori berisiko tinggi menurut status mereka saat kelahiran anak jika mereka mengandung pada waktu survei umurnya kurang dari 17 tahun dan 3 bulan atau umurnya lebih dari 34 tahun dan 2 bulan, kelahiran terakhir kurang dari 15 bulan yang lalu, dan kelahiran terakhir merupakan urutan keempat atau lebih.
[2] Termasuk kedua kategori umur <18 dan urutan kelahiran >3
a Termasuk wanita yang sudah disterilisasi

Untuk keperluan analisis fertilitas risiko tinggi yang disajikan pada Tabel 10.8, seorang ibu dikategorikan terlalu muda jika ia berumur kurang dari 18 tahun dan terlalu tua jika ia berumur di atas 34 tahun saat melahirkan. Selang kelahiran yang pendek didefinisikan jika kelahiran terjadi kurang dari 24 bulan setelah kelahiran sebelumnya, dan seorang anak yang urutan kelahirannya tinggi adalah jika si ibu telah melahirkan tiga anak atau lebih (yaitu jika urutan anak adalah anak ke empat atau lebih). Meskipun kelahiran pertama umumnya berhubungan dengan risiko kematian tinggi, walaupun terjadi saat ibu berumur antara 18 dan 34 tahun, mereka tidak dimasukkan dalam kategori risiko tinggi kecuali jika terjadi pada mereka yang terlalu muda atau tua; sebaliknya, mereka dianggap kategori yang tidak dapat dihindarkan.

Kolom pertama di Tabel 10.8 memperlihatkan persentase kelahiran yang terjadi lima tahun sebelum survei yang masuk dalam berbagai kategori risiko. Tiga puluh dua persen kelahiran di Indonesia mempunyai risiko kematian tinggi yang dapat dihindarkan, 32 persen lainnya adalah kelahiran pertama, dimana risiko kematian apapun dianggap tidak dapat dihindarkan, dan 36 persen dari kelahiran tidak termasuk dalam kategori risiko tinggi manapun. Di antara mereka yang dalam kategori risiko, 21 persen kelahiran hanya ada dalam salah satu kategori risiko tinggi, sementara 11 persen ada dalam kategori risiko tinggi ganda (disebabkan oleh kombinasi umur ibu, urutan kelahiran, dan selang kelahiran).

Kategori kematian risiko tinggi tunggal dengan persentase kelahiran tertinggi adalah urutan kelahiran ketiga atau lebih; kategori ini mencakup 8 persen kelahiran. Kematian yang berhubungan dengan kategori ini adalah 2,26 kali dibandingkan dengan kelahiran tanpa risiko tinggi. Risiko kematian tertinggi untuk kategori risiko tunggal adalah dari ibu yang terlalu muda dan selang kelahiran yang terlalu pendek; masing-masing 3 dan 6 persen dari kelahiran.

Kategori risiko tinggi ganda dengan persentase kelahiran tertinggi adalah anak dengan urutan kelahiran ketiga atau lebih atau urutan kelahiran tertinggi pada ibu yang berusia 34 tahun atau lebih (8 persen). Dibandingkan dengan kelahiran tanpa risiko tinggi, kelahiran ini mempunyai risiko kematian 100 persen lebih besar di masa dini anak. Kategori risiko tinggi ganda dengan rasio risiko kematian tertinggi adalah kombinasi umur lebih dari 34 tahun, selang kelahiran kurang dari 24 bulan, dan urutan kelahiran ketiga atau lebih; 1 persen dari anak-anak di kategori ini peluang meninggalnya hampir enam kali lebih besar dari pada anak tanpa risiko kematian tinggi.

# 11 KESEHATAN IBU

Bab ini menyajikan beberapa hal penting tentang kesehatan ibu, antara lain tentang pemeriksaan kehamilan, komplikasi kehamilan dan persalinan, perawatan masa nifas, status wanita dalam keluarga, dan masalah akses pelayanan kesehatan. Dalam bab ini juga dibahas tentang pencatatan kelahiran.

Informasi tentang pemeriksaan kehamilan dan perawatan nifas sangat penting dalam mengidentifikasi kelompok wanita yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai bahan dalam perencanaan dan peningkatan pelayanan. Pemeriksaan kehamilan dibedakan menurut jenis tenaga kesehatan, jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan, umur kehamilan pada kunjungan pertama, jenis pelayanan kesehatan, dan informasi yang diberikan ketika pemeriksaan kehamilan, dan imunisasi tetanus toksoid. Pelayanan pada saat melahirkan dibedakan menurut penolong persalinan, tempat persalinan dan apakah ibu melahirkan dengan bedah Caesar. Pelayanan kesehatan masa nifas ditanyakan kepada ibu yang tidak melahirkan di fasilitas kesehatan. Pertanyaan mencakup jangka waktu sejak melahirkan sampai mendapatkan pelayanan kesehatan, dan siapa petugas kesehatan yang melayani. Gabungan dari informasi tentang komplikasi kehamilan dan tingkat kematian bayi dan kematian neonatal memberikan informasi tentang kelompok ibu yang tidak terjangkau pelayanan kesehatan. Data tentang berat badan lahir rendah (BBLR) dan ukuran berat lahir menurut persepsi ibu dapat digunakan sebagai salah satu upaya menurunkan angka kematian bayi dengan upaya menurunkan prevalensi BBLR.

Pemanfaatan pelayanan pemeriksaan kehamilan, perawatan persalinan dan perawatan nifas dari tenaga kesehatan diukur dalam hubungannya dengan tingkat pemberdayaan menurut tiga indikator status wanita. Dalam masyarakat yang pelayanan kesehatannya telah tersebar luas, status wanita mungkin tidak berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan ibu. Dalam masyarakat yang pelayanan kesehatannya belum memadai, meningkatnya pemberdayaan wanita cenderung berhubungan dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mencari dan menggunakan pelayanan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan, termasuk keselamatan ibu.

## 11.1 PEMERIKSAAN KEHAMILAN

### 11.1.1 Pemeriksaan Kehamilan

Tabel 11.1 memperlihatkan distribusi persentase wanita yang melahirkan dalam lima tahun sebelum survei menurut tenaga pemeriksa kehamilan dan karakteristik latar belakangnya. Di Indonesia, pemeriksaan kehamilan didefinisikan sebagai pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan kehamilan yang diberikan oleh tenaga medis profesional (dokter umum, dokter ahli kebidanan dan kandungan, perawat, bidan, atau bidan di desa). Jika ibu hamil mendapat pelayanan lebih dari satu jenis tenaga, untuk keperluan identifikasi kehamilan risiko tinggi, hanya tenaga medis profesional tertinggi yang disajikan.

Di antara 32.895 wanita pernah kawin umur 15-49 tahun yang diwawancarai dalam survei, 14.043 melahirkan bayi hidup dalam lima tahun sebelum survei. Terdapat 93 persen ibu yang mendapat pemeriksaan kehamilan dari tenaga kesehatan: 79 persen mendapat pemeriksaan dari perawat, bidan, atau bidan di desa, 12 persen mendapat pemeriksaan dari dokter ahli kebidanan dan kandungan, dan 2 persen mendapat pemeriksaan dari dokter umum. Dibandingkan dengan data SDKI tahun 2002-2003, cakupan pemeriksaan kehamilan dalam SDKI 2007 relatif sama (92 dibanding 93 persen) (BPS dan ORC Macro, 2003).

Tabel 11.1 Pemeriksaan kehamilan

Distribusi persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut tenaga pemeriksa kehamilan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Dokter umum | Dokter kandungan | Perawat/ bidan/ bidan di desa | Dukun | Lainya/ tidak tahu | Tidak periksa | Jumlah | Persentase yang periksa hamil dari tenaga medis profesional | Jumlah ibu |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur saat melahirkan** | | | | | | | | | |
| <20 | 1,7 | 4,3 | 84,8 | 4,3 | 0,4 | 4,4 | 100,0 | 90,8 | 1.385 |
| 20-34 | 2,0 | 13,1 | 79,2 | 1,9 | 0,3 | 3,6 | 100,0 | 94,2 | 10.552 |
| 35-49 | 1,9 | 11,9 | 76,3 | 2,7 | 0,2 | 7,0 | 100,0 | 90,1 | 2.106 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | |
| 1 | 2,1 | 13,8 | 79,3 | 1,9 | 0,4 | 2,5 | 100,0 | 95,2 | 4.856 |
| 2-3 | 1,8 | 13,1 | 79,5 | 2,0 | 0,3 | 3,4 | 100,0 | 94,4 | 6.568 |
| 4-5 | 2,0 | 7,3 | 81,1 | 2,8 | 0,3 | 6,5 | 100,0 | 90,4 | 1.860 |
| 6+ | 2,3 | 2,9 | 72,9 | 5,6 | 0,5 | 15,8 | 100,0 | 78,1 | 759 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 2,0 | 20,8 | 74,9 | 0,6 | 0,2 | 1,5 | 100,0 | 97,7 | 5.897 |
| Perdesaan | 1,9 | 5,7 | 82,5 | 3,4 | 0,4 | 6,1 | 100,0 | 90,1 | 8.145 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 1,5 | 0,7 | 60,5 | 10,6 | 0,8 | 26,0 | 100,0 | 62,6 | 458 |
| Tidak tamat SD | 1,7 | 2,4 | 78,0 | 7,7 | 0,2 | 9,9 | 100,0 | 82,2 | 1.677 |
| Tamat SD | 1,8 | 3,1 | 87,5 | 2,0 | 0,6 | 5,0 | 100,0 | 92,4 | 4.106 |
| Tidak tamat SMTA | 1,9 | 6,4 | 88,2 | 1,3 | 0,1 | 2,1 | 100,0 | 96,4 | 3.543 |
| SMTA + | 2,3 | 30,3 | 66,5 | 0,2 | 0,2 | 0,5 | 100,0 | 99,1 | 4.260 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 2,1 | 1,5 | 78,6 | 6,0 | 0,3 | 11,5 | 100,0 | 82,2 | 3.010 |
| Menengah bawah | 2,4 | 3,2 | 86,5 | 2,7 | 0,5 | 4,7 | 100,0 | 92,1 | 2.791 |
| Menengah | 1,9 | 6,5 | 87,1 | 1,6 | 0,2 | 2,7 | 100,0 | 95,5 | 2.812 |
| Menengah atas | 1,6 | 11,7 | 85,2 | 0,3 | 0,4 | 0,7 | 100,0 | 98,5 | 2.742 |
| Teratas | 1,7 | 39,1 | 58,5 | 0,2 | 0,1 | 0,4 | 100,0 | 99,2 | 2.688 |
| Jumlah | 1,9 | 12,0 | 79,3 | 2,2 | 0,3 | 4,2 | 100,0 | 93,3 | 14.043 |

Catatan: Jika lebih dari satu tenaga pemeriksa yang disebutkan, hanya tenaga pemeriksa dengan kualifikasi tertinggi yang dicantumkan dalam tabel ini.

[1] Tenaga medis profesional termasuk dokter, perawat, bidan, bidan di desa.

Cakupan pemeriksaan kehamilan sedikit lebih tinggi untuk ibu berumur 20-34 tahun saat melahirkan. Ibu yang pernah melahirkan tiga kali atau kurang cenderung mendapat pelayanan pemeriksaan kehamilan dari tenaga medis profesional. Ibu yang tinggal di daerah perkotaan lebih cenderung mendapat pemeriksaan kehamilan dibanding ibu yang tinggal di daerah perdesaan. Ibu yang tinggal di daerah perkotaan juga cenderung mendapat pemeriksaan dari tenaga medis profesional dibanding ibu yang tinggal di daerah perdesaan (masing-masing 98 dan 90 persen). Cakupan pemeriksaan kehamilan oleh dokter ahli kandungan dan kebidanan di daerah perkotaan sebesar 21 persen, sedang di daerah perdesaan yang hanya 6 persen. Sebaliknya, ibu yang tinggal di daerah perdesaan lebih banyak yang mendapat pemeriksaan kehamilan dari dukun bayi atau tidak diperiksa kehamilannya (masing-masing 11 dan 2 persen).

Ada hubungan positif antara pendidikan ibu dan status ekonomi dengan cakupan pemeriksaan kehamilan. Ibu dengan pendidikan tertinggi dan ibu dengan status ekonomi tertinggi lebih besar kemungkinannya untuk mendapat pemeriksaan kehamilan dari dokter ahli kandungan dan kebidanan (30 dan 39 persen) dibanding dengan kelompok ibu lainnya. Tabel Lampiran A-11.1 menyajikan cakupan pemeriksaan kehamilan menurut provinsi.

### 11.1.2 Jumlah Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan dan Saat Kunjungan Pertama

Program kesehatan ibu di Indonesia menganjurkan agar ibu hamil melakukan paling sedikit empat kali kunjungan untuk pemeriksaan selama kehamilan, menurut jadwal sebagai berikut: paling sedikit sekali kunjungan dalam trimester pertama, paling sedikit sekali kunjungan dalam trimester kedua, dan paling sedikit dua kali kunjungan dalam trimester ketiga (Depkes RI, 2001a).

Tabel 11.2 memperlihatkan bahwa 66 persen ibu memenuhi jadwal yang dianjurkan pemerintah, yaitu paling sedikit sekali di trimester pertama, sekali di trimester kedua, dan dua kali di trimester ketiga. Cakupan tersebut masih bawah target program kesehatan ibu yaitu 90 persen (BPS dan ORC Macro, 2003) dan sedikit lebih tinggi dari temuan pada SDKI 2002-2003 (64 persen).

Lebih dari delapan di antara 10 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan empat kali atau lebih selama kehamilannya. Bila dilihat menurut daerah, persentase ibu hamil di daerah perkotaan (90 persen) lebih tinggi dibandingkan ibu di daerah perdesaan (76 persen).

Secara keseluruhan, tiga dari empat ibu hamil mendapat pemeriksaan kehamilan pertama pada kehamilan trimester pertama. Separo dari ibu hamil tersebut memeriksakan kehamilannya pada umur kehamilan 2,7 bulan. Ibu hamil di daerah perkotaan lebih awal melakukan pemeriksaan kehamilan dibanding ibu di daerah perdesaan dengan median umur kehamilan masing-masing 2,4 bulan dan 3,0 bulan. Jumlah pemeriksaan kehamilan dan umur kehamilan saat kunjungan pertama dapat dilihat pada Gambar 11.1.

Tabel 11.2 Jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan dan saat kunjungan pertama

Distribusi persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan, umur kandungan dalam bulan pada saat kunjungan pertama dan jadwal paling sedikit satu kunjungan pemeriksaan kehamilan dalam setiap trimester, median umur kehamilan pada kunjungan pertama, berdasarkan daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| | Daerah tempat tinggal | | |
|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| **Jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan** | | | |
| Tidak pernah | 1,5 | 6,1 | 4,2 |
| 1 | 1,5 | 3,3 | 2,6 |
| 2-3 | 6,7 | 14,3 | 11,1 |
| 4+ | 89,9 | 75,5 | 81,5 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 0,4 | 0,8 | 0,7 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Paling sedikit sekali kunjungan selama trimester I, atau trimester II, dan paling sedikit 2 kali kunjungan selama trimester III | 76,5 | 57,5 | 65,5 |
| **Umur kandungan dalam bulan pada saat kunjungan pertama pemeriksaan kehamilan** | | | |
| Tidak diperiksa | 1,5 | 6,1 | 4,2 |
| <4 | 83,2 | 69,6 | 75,3 |
| 4-5 | 11,5 | 17,1 | 14,7 |
| 6-7 | 3,1 | 5,1 | 4,3 |
| 8+ | 0,5 | 1,4 | 1,0 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 0,2 | 0,7 | 0,5 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 5.897 | 8.145 | 14.043 |
| Median bulan umur kandungan pada kunjungan pertama (untuk ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan) | 2,4 | 3,0 | 2,7 |
| Jumlah wanita melakukan pemeriksaan kehamilan | 5.812 | 7.646 | 13.457 |

**Gambar 11.1**
**Jumlah Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan dan Umur Kandungan dalam Bulan Saat Kunjungan Pertama Pemeriksaan Kehamilan**

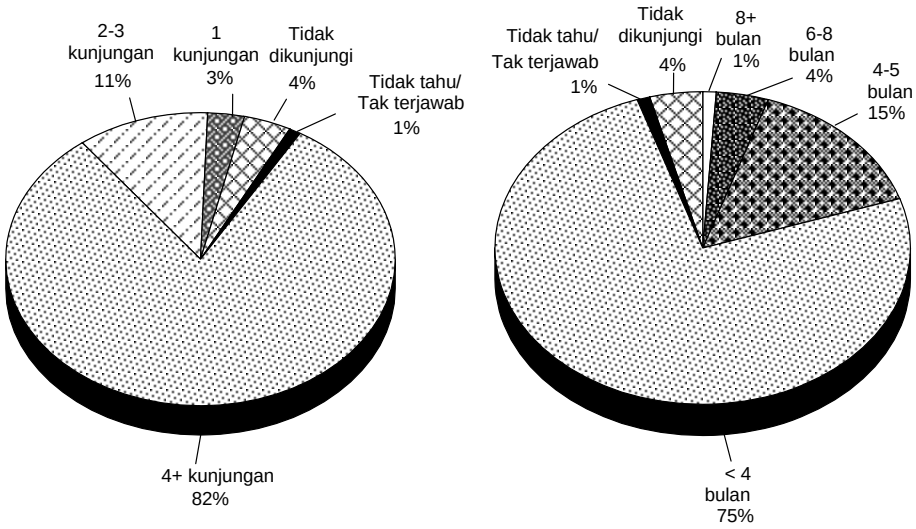


### 11.1.3 Komponen Pemeriksaan Kehamilan

Di Indonesia, setiap ibu hamil dianjurkan mendapat pelayanan sebagai berikut: pengukuran tinggi dan berat badan, pengukuran tekanan darah, pemberian pil zat besi, imunisasi tetanus toksoid, dan pemeriksaan tinggi fundus (Depkes, 2001a). Dalam setiap kunjungan pemeriksaan kehamilan, ibu harus dijelaskan tentang tanda-tanda komplikasi kehamilan, ditimbang berat badannya, diperiksa darah dan urinenya. Tabel 11.3 memperlihatkan bahwa pelayanan yang paling sering didapatkan selama kunjungan pemeriksaan kehamilan adalah pemeriksaan tinggi fundus, (96 persen), pengukuran tekanan darah (92 persen), penimbangan berat badan (91 persen), pemeriksaan urine (40 persen), dan pengukuran tinggi badan (33 persen). Hampir 40 persen ibu hamil mendapat penjelasan tentang tanda-tanda komplikasi kehamilan. Pada umumnya, didapat oleh ibu berumur 20-34 tahun (40 persen), ibu melahirkan pertama kali (43 persen), ibu yang tinggal di daerah perkotaan (43 persen), wanita yang berpendidikan SMTA ke atas (50 persen), dan wanita di dua kuantil teratas (47 dan 51 persen).

Tabel 11.3 juga memperlihatkan hubungan positif antara pendidikan ibu dan indeks ekonomi dengan komponen pemeriksaan kehamilan. Lebih tinggi tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi ibu, lebih besar kemungkinannya untuk mendapat pemeriksaan kehamilan.Terdapat hubungan negatif antara urutan kelahiran dengan penerimaan zat besi selama kehamilan terakhir, sedang pendidikan ibu dan status ekonomi rumahtangga mempunyai hubungan positif. Persentase ibu yang mendapatkan pil zat besi selama kehamilannya di daerah perkotaan lebih tinggi dari ibu di perdesaan.

Program kesehatan ibu Departemen Kesehatan menganjurkan agar ibu hamil minum paling sedikit 90 pil zat besi selama kehamilannya (Depkes RI, 2001). Konsumsi pil zat besi dibahas lebih lanjut pada Bab 14. Tabel Lampiran A-11.2 memperlihatkan bahwa terdapat perbedan kecil antar provinsi dalam komponen pemeriksaan kehamilan.

Tabel 11.3 Komponen pemeriksaan kesehatan

Persentase ibu yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang mendapat pelayanan pemeriksaan kehamilan tertentu, dan persentase ibu yang mendapat pil zat besi, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Jenis pelayanan kesehatan yang didapatkan ibu yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei | | | | | | | | Persentase ibu yang mempunyai anak lahir hidup dalam lima tahun terakhir yang: | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Informasi tentang tanda-tanda komplikasi kehamilan | Penim-bangan berat badan | Pengu-kuran tinggi badan | Pengu-kuran tekanan darah | Peme-riksaan urine | Peme-riksaan darah | Peme-riksaan perut | Jumlah ibu | Mendapat pil zat besi | Jumlah ibu |
| **Umur saat melahirkan** | | | | | | | | | | |
| <20 | 31,7 | 84,2 | 28,4 | 89,2 | 32,0 | 20,5 | 94,3 | 1.324 | 74,6 | 1.385 |
| 20-34 | 40,1 | 91,8 | 34,4 | 92,5 | 42,4 | 30,3 | 96,6 | 10.175 | 78,9 | 10.552 |
| 35-49 | 37,0 | 89,7 | 31,3 | 90,9 | 33,9 | 29,8 | 94,1 | 1.959 | 71,2 | 2.106 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | |
| 1 | 42,9 | 91,8 | 36,0 | 93,1 | 45,4 | 30,4 | 96,5 | 4.733 | 80,6 | 4.856 |
| 2-3 | 38,7 | 92,2 | 34,0 | 92,9 | 40,3 | 29,4 | 96,6 | 6.347 | 80,0 | 6.568 |
| 4-5 | 33,8 | 87,0 | 28,9 | 89,3 | 32,4 | 27,7 | 93,9 | 1.739 | 68,8 | 1.860 |
| 6+ | 24,2 | 77,9 | 18,9 | 80,2 | 20,4 | 23,5 | 92,6 | 638 | 54,9 | 759 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 43,3 | 96,6 | 38,1 | 96,4 | 49,2 | 33,9 | 97,6 | 5.812 | 84,0 | 5.897 |
| Perdesaan | 35,4 | 86,2 | 29,8 | 88,5 | 33,2 | 25,7 | 94,8 | 7.646 | 72,5 | 8.145 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 16,8 | 75,3 | 17,6 | 71,7 | 16,0 | 17,0 | 89,8 | 339 | 42,3 | 458 |
| Tidak tamat SD | 19,6 | 77,7 | 22,5 | 79,6 | 23,9 | 23,4 | 91,7 | 1.510 | 60,6 | 1.677 |
| Tamat SD | 33,7 | 89,2 | 26,9 | 90,5 | 33,4 | 25,9 | 95,9 | 3.900 | 73,3 | 4.106 |
| Tidak tamat SMTA | 41,7 | 92,3 | 33,3 | 94,2 | 42,6 | 28,5 | 96,7 | 3.468 | 81,9 | 3.543 |
| SMTA + | 49,8 | 96,7 | 44,4 | 97,4 | 51,9 | 36,0 | 97,7 | 4.240 | 87,9 | 4.260 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 25,7 | 76,9 | 24,1 | 81,5 | 22,0 | 22,6 | 92,9 | 2.665 | 61,9 | 3.010 |
| Menengah bawah | 32,0 | 87,9 | 29,4 | 88,8 | 32,9 | 26,8 | 95,1 | 2.658 | 72,9 | 2.791 |
| Menengah | 38,5 | 93,2 | 31,9 | 94,5 | 40,7 | 28,9 | 97,3 | 2.737 | 81,7 | 2.812 |
| Menengah atas | 47,3 | 96,5 | 38,0 | 96,6 | 48,1 | 30,6 | 97,1 | 2.722 | 85,8 | 2.742 |
| Teratas | 50,5 | 98,9 | 43,3 | 98,0 | 56,6 | 37,2 | 97,7 | 2.676 | 86,1 | 2.688 |
| Jumlah | 38,8 | 90,7 | 33,3 | 91,9 | 40,1 | 29,2 | 96,0 | 13.457 | 77,3 | 14.043 |

### 11.1.4 Imunisasi Tetanus Toksoid

Imunisasi ibu hamil adalah program yang dikoordinasi oleh Sub Direktorat Imunisasi dan Direktorat Kesehatan Ibu di Departemen Kesehatan. Program tersebut menganjurkan agar ibu mendapat dua kali imunisasi tetanus toksoid (TT) selama kehamilan pertama. Imunisasi ulang diberikan satu kali pada setiap kehamilan berikutnya untuk memelihara perlindungan penuh. Dalam tahun-tahun terakhir ini, imunisasi TT juga diberikan kepada calon pengantin wanita, sehingga setiap kehamilan yang terjadi dalam tiga tahun sejak pernikahan akan dilindungi terhadap penyakit tetanus (Depkes, 2000).

Tabel 11.4 Imunisasi tetanus toksoid

Distribusi persentase ibu yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut jumlah imunisasi tetanus toksoid yang didapatkan selama kehamilan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Tidak pernah | Satu kali | Dua kali atau lebih | Tidak tahu/ tidak terjawab | Jumlah | Jumlah ibu |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur saat melahirkan** | | | | | | |
| <20 | 32,5 | 19,3 | 45,6 | 2,5 | 100,0 | 1.385 |
| 20-34 | 24,3 | 22,4 | 50,7 | 2,6 | 100,0 | 10.552 |
| 35-49 | 29,4 | 20,3 | 47,4 | 2,9 | 100,0 | 2.106 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | |
| 1 | 23,7 | 23,1 | 50,4 | 2,7 | 100,0 | 4.856 |
| 2-3 | 23,7 | 22,2 | 51,3 | 2,8 | 100,0 | 6.568 |
| 4-5 | 30,6 | 19,1 | 47,7 | 2,5 | 100,0 | 1.860 |
| 6+ | 46,8 | 16,2 | 35,7 | 1,2 | 100,0 | 759 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 21,4 | 23,7 | 52,3 | 2,6 | 100,0 | 5.897 |
| Perdesaan | 29,2 | 20,4 | 47,8 | 2,6 | 100,0 | 8.145 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 66,5 | 12,1 | 18,5 | 2,9 | 100,0 | 458 |
| Tidak tamat SD | 43,7 | 17,5 | 36,5 | 2,3 | 100,0 | 1.677 |
| Tamat SD | 27,5 | 20,7 | 49,1 | 2,7 | 100,0 | 4.106 |
| Tidak tamat SMTA | 20,3 | 22,8 | 54,4 | 2,5 | 100,0 | 3.543 |
| SMTA + | 17,6 | 24,8 | 54,8 | 2,8 | 100,0 | 4.260 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 41,6 | 16,4 | 39,8 | 2,2 | 100,0 | 3.010 |
| Menengah bawah | 25,9 | 22,0 | 49,6 | 2,6 | 100,0 | 2.791 |
| Menengah | 22,8 | 22,4 | 52,1 | 2,6 | 100,0 | 2.812 |
| Menengah atas | 17,1 | 24,5 | 56,0 | 2,5 | 100,0 | 2.742 |
| Teratas | 20,5 | 24,4 | 51,8 | 3,4 | 100,0 | 2.688 |
| Jumlah | 25,9 | 21,8 | 49,7 | 2,6 | 100,0 | 14.043 |

Secara keseluruhan Tabel 11.4 memperlihatkan bahwa separuh ibu yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei mendapat dua kali atau lebih imunisasi TT selama kehamilannya. Sebanyak 26 persen ibu tidak pernah mendapat imunisasi TT selama kehamilannya. Cakupan imunisasi TT lebih tinggi pada ibu umur 20-34 tahun, ibu dengan urutan melahirkan lebih sedikit, dan ibu yang tinggal di daerah perkotaan. Cakupan imunisasi TT meningkat dengan makin tingginya pendidikan dan makin tingginya status ekonomi rumahtangga. Perbedaan cakupan imunisasi TT menurut provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel Lampiran A-11.3.

### 11.1.5 Komplikasi Kehamilan

Untuk mengidentifikasi komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan, responden ditanya tentang tanda dan gejala yang mereka alami ketika melahirkan anak yang terakhir. Tabel 11.5 memperlihatkan bahwa 89 persen ibu melaporkan tidak ada komplikasi selama kehamilan. Di antara mereka yang mengalami komplikasi, 3 persen mengalami perdarahan berlebihan, 2 persen mengalami mulas sebelum 9 bulan, 1 persen mengalami demam, dan posisi janin sungsang (kurang dari 1 persen). Hanya sedikit (kurang dari 1 persen) ibu yang melaporkan kejang-kejang, oedema, hipertensi, dan kepala pusing. Ketiga jenis komplikasi ini ditambahkan dalam SDKI 2007.

Meskipun beberapa masalah yang menyebabkan komplikasi mungkin terdeteksi ketika ibu memeriksakan kehamilan, data dalam Tabel 11.5 memperlihatkan bahwa komplikasi kehamilan tidak banyak berbeda antara ibu yang memeriksakan kehamilan dan yang tidak. Bahkan, komplikasi kehamilan

lebih banyak dilaporkan oleh ibu yang memeriksakan kehamilannya empat kali atau lebih. Diharapkan ibu yang mengalami komplikasi sewaktu hamil mencari nasihat atau pengobatan dari tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. Di antara ibu yang mengalami mulas sebelum 9 bulan, 42 persen mengatasinya dengan istirahat, 35 persen pergi ke dukun, dan 25 persen pergi ke tenaga kesehatan. 60 persen ibu yang mengalami perdarahan pergi ke bidan atau dokter, 29 persen pergi ke fasilitas kesehatan, dan 22 persen minum obat. Tujuh dari sepuluh ibu yang bayinya meninggal dalam umur satu bulan tidak melaporkan mengalami komplikasi kehamilan. Demikian juga 88 persen ibu yang bayinya ditolong oleh tenaga kesehatan ketika lahir, dan 78 persen bayi yang dilahirkan dengan bedah Caesar.

Tabel 11.5 Komplikasi selama kehamilan

Persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang ibunya mengalami komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan, menurut jenis komplikasi dan indikator pelayanan ibu hamil, Indonesia 2007

| Indikator pelayanan ibu hamil | Mulas sebelum 9 bulan | Perdarahan berlebihan | Demam | Kejang | Posisi janin sungsang | Oedema | Hipertensi | Pusing | Lainnya | Tanpa komplikasi | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Jumlah kunjungan periksa kehamilan** | | | | | | | | | | | |
| Tidak pernah | 1,8 | 0,6 | 0,7 | 0,2 | 0,9 | 0,9 | 0,0 | 0,4 | 1,9 | 93,7 | 585 |
| 1-3 kali | 2,0 | 1,8 | 1,1 | 0,4 | 0,3 | 0,2 | 0,2 | 0,2 | 2,7 | 93,0 | 1.917 |
| 4+ kali | 2,4 | 2,7 | 1,0 | 0,4 | 1,3 | 0,3 | 0,4 | 0,4 | 4,0 | 88,6 | 11.448 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 1,2 | 4,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 1,4 | 92,9 | 92 |
| **Upaya untuk mengatasi komplikasi** | | | | | | | | | | | |
| Tidak ada | 24,3 | 4,3 | 13,9 | 5,9 | 2,9 | 9,3 | 0,0 | 6,0 | 46,0 | - | 67 |
| Istirahat | 41,6 | 17,3 | 13,4 | 7,5 | 1,3 | 4,7 | 2,0 | 12,5 | 34,0 | - | 205 |
| Minum obat | 26,6 | 22,0 | 15,3 | 8,3 | 2,5 | 2,7 | 4,7 | 8,9 | 35,1 | - | 174 |
| Minum jamu | 40,4 | 20,5 | 0,6 | 2,4 | 0,0 | 0,0 | 4,8 | 0,0 | 63,8 | - | 16 |
| Ke dukun bayi | 34,5 | 19,3 | 12,3 | 2,6 | 19,9 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 38,4 | - | 90 |
| Ke bidan | 25,0 | 25,2 | 12,0 | 4,0 | 7,9 | 3,2 | 5,1 | 2,8 | 29,5 | - | 641 |
| ke dokter | 16,9 | 34,7 | 8,6 | 4,4 | 13,9 | 1,0 | 5,4 | 1,9 | 32,4 | - | 425 |
| Ke fasilitas keseehatan | 20,4 | 29,1 | 13,8 | 4,8 | 10,9 | 2,2 | 4,2 | 2,9 | 34,9 | - | 258 |
| Lainnya | 23,9 | 14,9 | 2,7 | 2,3 | 27,4 | 8,9 | 1,7 | 3,6 | 28,4 | - | 124 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 6,2 | 21,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 6,1 | 66,5 | - | 14 |
| Bayi meninggal dalam umur 1 bulan | 8,4 | 10,2 | 1,6 | 3,0 | 3,4 | 4,3 | 0,0 | 0,2 | 4,9 | 70,0 | 148 |
| Persalinan ditolong tenaga kesehatan | 2,4 | 3,0 | 1,1 | 0,4 | 1,4 | 0,3 | 0,4 | 0,4 | 4,0 | 88,1 | 10.419 |
| Persalinan dengan bedah Caesar | 3,6 | 4,7 | 2,1 | 0,5 | 4,7 | 0,4 | 1,1 | 0,0 | 8,3 | 77,9 | 1.020 |
| Jumlah | 2,3 | 2,5 | 1,0 | 0,4 | 1,1 | 0,3 | 0,4 | 0,4 | 3,7 | 89,4 | 14.043 |

## 11.2 PERSALINAN

### 11.2.1 Tempat Persalinan

Sebanyak 46 persen anak dalam lima tahun sebelum survei dilahirkan di fasilitas kesehatan, 10 persen di fasilitas kesehatan pemerintah (rumah sakit pemerintah atau puskesmas), dan 36 persen dilahirkan di fasilitas kesehatan swasta (rumah sakit swasta, klinik, praktek dokter/ bidan/ bidan di desa) (Tabel 11.6 dan Gambar 11.2).

Perbandingan antara hasil SDKI 2007 dengan SDKI-SDKI sebelumnya perlu dilakukan dengan hati-hati karena perbedaan cakupan "tempat persalinan" sejak SDKI 2002-2003 dengan survei-survei sebelumnya. SDKI 2007 mencakup kategori baru dalam kelompok fasilitas kesehatan swasta, yaitu rumah sakit, klinik, dokter, dokter ahli kebidanan dan kandungan, bidan, perawat, dan bidan di desa. Mereka adalah tenaga kesehatan yang menyediakan pelayanan di tempat praktek. Sebaliknya, rumah bidan dan rumah bidan di desa yang pada SDKI 1997 dimasukkan dalam kelompok persalinan di rumah, dalam survei ini digabung dalam kelompok fasilitas kesehatan. Selain itu, dalam SDKI 2007 polindes, posyandu dan fasilitas semacamnya dikelompokkan terpisah. Persentase kelahiran di fasilitas kesehatan (46 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 1997 (21 persen) (BPS dkk, 1998) dan SDKI 2002-2003 (40 persen) (BPS dan ORC Macro, 2003).

Tabel 11.6 Tempat persalinan

Distribusi anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut tempat persalinan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Fasilitas kesehatan: Pemerihtah | Fasilitas kesehatan: Swasta | Rumah | Lainnya | Tidak terjawab | Jumlah | Persentase persalinan di fasilitas kesehatan | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur ibu saat melahirkan** | | | | | | | | |
| <20 | 8,8 | 27,0 | 62,1 | 0,7 | 1,4 | 100,0 | 35,8 | 1.716 |
| 20-34 | 9,5 | 37,9 | 51,3 | 0,7 | 0,6 | 100,0 | 47,4 | 12.482 |
| 35-49 | 11,2 | 35,0 | 52,7 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 46,2 | 2.306 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | |
| 1 | 11,7 | 42,7 | 44,2 | 0,7 | 0,7 | 100,0 | 54,4 | 5.855 |
| 2-3 | 8,8 | 36,8 | 53,1 | 0,8 | 0,6 | 100,0 | 45,6 | 7.529 |
| 4-5 | 7,7 | 26,8 | 64,3 | 0,4 | 0,8 | 100,0 | 34,5 | 2.207 |
| 6+ | 8,7 | 15,4 | 75,4 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 24,1 | 913 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 12,9 | 57,4 | 28,6 | 0,7 | 0,4 | 100,0 | 70,3 | 6.835 |
| Perdesaan | 7,4 | 21,5 | 69,6 | 0,6 | 0,8 | 100,0 | 28,9 | 9.669 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 5,9 | 9,5 | 81,4 | 1,4 | 1,8 | 100,0 | 15,4 | 579 |
| Tidak tamat SD | 5,8 | 16,1 | 76,6 | 1,0 | 0,5 | 100,0 | 22,0 | 1.996 |
| Tamat SD | 7,1 | 23,8 | 67,2 | 0,9 | 0,9 | 100,0 | 31,0 | 4.759 |
| Tidak tamat SMTA | 9,6 | 39,1 | 50,2 | 0,5 | 0,7 | 100,0 | 48,7 | 4.132 |
| SMTA + | 14,2 | 57,1 | 28,2 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 71,2 | 5.038 |
| **Jumlah kunjungan periksa kehamilan** | | | | | | | | |
| Tidak pernah | 2,4 | 8,7 | 86,7 | 0,5 | 1,7 | 100,0 | 11,1 | 585 |
| 1-3 | 6,6 | 13,4 | 79,1 | 0,8 | 0,1 | 100,0 | 20,0 | 1.917 |
| 4+ | 10,9 | 43,1 | 45,2 | 0,7 | 0,1 | 100,0 | 54,0 | 11.448 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 10,2 | 24,4 | 39,2 | 0,4 | 25,7 | 100,0 | 34,6 | 92 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 5,2 | 8,4 | 84,8 | 0,9 | 0,7 | 100,0 | 13,6 | 3.806 |
| Menengah bawah | 8,3 | 23,4 | 66,8 | 0,5 | 1,0 | 100,0 | 31,7 | 3.245 |
| Menengah | 11,4 | 36,5 | 51,1 | 0,6 | 0,4 | 100,0 | 47,9 | 3.245 |
| Menengah atas | 12,2 | 49,5 | 37,1 | 0,7 | 0,5 | 100,0 | 61,7 | 3.122 |
| Teratas | 12,4 | 71,0 | 15,5 | 0,6 | 0,6 | 100,0 | 83,3 | 3.086 |
| Jumlah | 9,7 | 36,4 | 52,7 | 0,7 | 0,6 | 100,0 | 46,1 | 16.504 |

[1] Hanya termasuk kelahiran terakhir dalam lima tahun sebelum survei

**Gambar 11.2**
**Tempat Persalinan dan Penolong Persalinan dengan Kualifikasi Terendah**

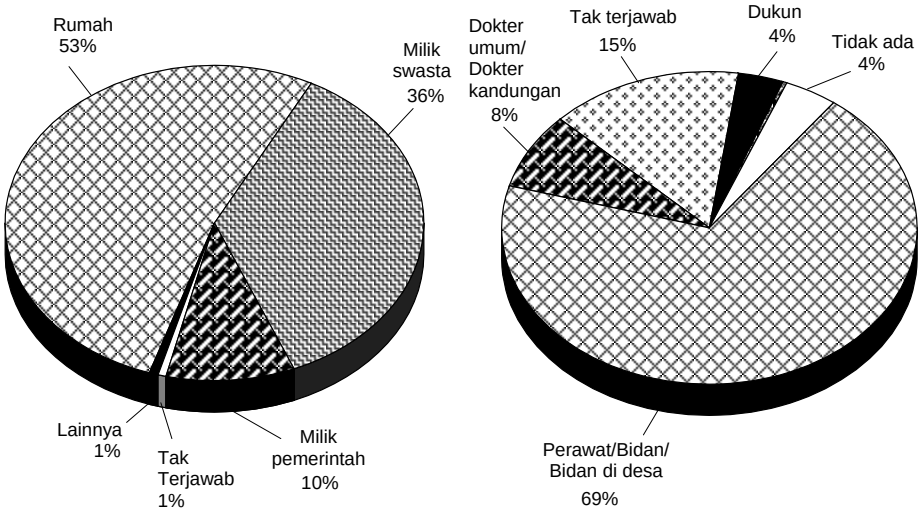


Tempat persalinan

Penolong Persalinan dengan Kualifikasi Terendah

SDKI 2007

Kelahiran pada ibu berumur risiko tinggi (umur ibu kurang dari 20 tahun atau umur 35 tahun ke atas) lebih banyak di rumah (62 persen dan 53 persen) dibanding ibu umur 20-34 tahun (51 persen). Demikian juga pada ibu dengan urutan kelahiran banyak, lebih banyak yang melahirkan di rumah (75 persen) dibanding dengan ibu dengan kelahiran anak pertama (44 persen). Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan risiko tinggi masih banyak yang melahirkan di rumah.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan, baik milik pemerintah ataupun swasta, untuk persalinan jauh lebih tinggi di daerah perkotaan dibanding di perdesaan (70 persen dibanding 29 persen). Hal yang sama juga terjadi menurut pendidikan, di mana ibu yang tidak sekolah jauh lebih tinggi persentasenya yang melahirkan di rumah (81 persen) dibanding ibu dengan pendidikan SMTA ke atas (28 persen). Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa ada hubungan negatif antara persentase ibu yang melahirkan di rumah dengan jumlah kunjungan pemeriksaan kehamilan. Persentase ibu yang melahirkan di rumah di antara mereka yang tidak memeriksakan kehamilannya jauh lebih tinggi dari mereka yang memeriksakan kehamilannya empat kali atau lebih (masing-masing 87 dan 45 peresen). Persentase ibu dengan status ekonomi terendah yang melahirkan di rumah lima kali lebih tinggi dibanding dengan ibu dengan status ekonomi tertinggi (85 persen dibanding 16 persen). Tabel Lampiran A-11.4 menunjukkan variasi dalam tempat persalinan menurut provinsi.

### 11.2.2 Penolong Persalinan

Departemen Kesehatan menetapkan target bahwa 90 persen persalinan ditolong oleh tenaga medis pada tahun 2010 (Depkes, 2000b). Untuk mengukur kemajuan dalam mencapai target-target ini, responden ditanya mengenai semua orang yang menolong mereka selama persalinan. Tabel 11.7 memperlihatkan distribusi anak lahir hidup yang ditolong oleh tenaga berkualifikasi paling tinggi. Tenaga ini adalah orang yang dirujuk ibu jika mendapat masalah kesehatan. Sebanyak 79 persen dari kelahiran dalam masa lima tahun terakhir sebelum survei ditolong oleh tenaga medis, dengan rincian 68 persen oleh perawat, bidan, bidan di desa, 10 persen oleh dokter ahli kandungan dan kebidanan, dan 2 persen oleh dokter umum.

Perbandingan dengan hasil survei SDKI sebelumnya memperlihatkan bahwa persalinan yang ditolong oleh tenaga medis profesional meningkat 66 persen dalam SDKI 2002-2003 menjadi 79 persen dalam SDKI 2007. Walaupun makin sedikit bayi yang ditolong oleh dukun bayi, peranan dukun bayi masih penting dalam menolong persalinan, terutama di daerah perdesaan (3 persen), ibu yang tidak pernah sekolah (8 persen), dan ibu dengan urutan kelahiran tinggi (5 persen).

Persalinan yang ditolong oleh tenaga medis bervariasi menurut umur ibu. Cakupan persalinan yang ditolong tenaga medis meningkat sesuai dengan naiknya umur ibu saat melahirkan, tingkat pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga. Persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga medis mningkat dengan naiknya urutan kelahiran. Terdapat hubungan negatif antara nomor urut kelahiran dan persentase persalinan yang ditolong tenaga kesehatan. Tabel Lampiran A-11.5 memperlihatkan variasi dalam penolong persalinan menurut provinsi.

Tabel 11.7 juga memperlihatkan bahwa 7 persen persalinan dilakukan dengan bedah Caesar. Persentase tertinggi bedah Caesar terdapat pada ibu umur 35-49 (8 persen), urutan kelahiran kesatu (9 persen), yang tinggal di daerah perkotaan (11 persen), pendidikan ibu SMTA ke atas (13 persen), dan tingkat ekonomi rumahtangga tertinggi (17 persen).

Tabel 11.8 memperlihatkan distribusi persalinan oleh penolong berkualifikasi terendah. Penolong persalinan yang disajikan pada Tabel 11.7 mungkin merupakan penolong yang menjadi tempat rujukan jika ibu mempunyai masalah dengan kehamilannya. Pada Tabel 11.8 disajikan penolong pertama saat ibu melahirkan. Sebagai penolong persalinan berkualifikasi terendah, tenaga medis menangani 77 persen persalinan. Namun sebagai penolong persalinan berkualifikasi tertinggi, mereka menangani 79 persen persalinan. Perbedaan 2 persen ini menunjukkan bahwa sejumlah persalinan dirujuk oleh penolong berkualifikasi kurang ke penolong berkualifikasi lebih tinggi.

Perbedaan persentase tenaga penolong persalinan dengan kualifikasi terendah menurut umur ibu, urutan kelahiran, daerah tempat tinggal, dan pendidikan mempunyai pola yang sama dengan persentase penolong persalinan dengan kualifikasi tertinggi.

Tabel 11.7 Penolong persalinan kualifikasi tertinggi

Distribusi persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut penolong persalinan berkualifikasi tertinggi, persentase persalinan dengan bedah Caesar, dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Penolong persalinan | | | | | | | | Persentase persalinan oleh penolong profesional | Persalinan dengan bedah Caesar | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Dokter umum | Dokter ahli kandungan | Perawat/ bidan/ bidan di desa | Dukun bayi | Lainnya/ tidak tahu | Tidak ada | Tidak terjawab | Jumlah | | | |
| Umur ibu saat melahirkan | | | | | | | | | | | |
| <20 | 1,4 | 3,5 | 68,4 | 3,5 | 0,4 | 3,6 | 19,3 | 100,0 | 73,3 | 4,2 | 1.716 |
| 20-34 | 1,7 | 11,0 | 66,9 | 1,6 | 0,3 | 3,0 | 15,5 | 100,0 | 79,7 | 6,9 | 12.482 |
| 35-49 | 1,7 | 10,9 | 69,7 | 2,5 | 0,2 | 6,4 | 8,7 | 100,0 | 82,3 | 8,4 | 2.306 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | | |
| 1 | 1,7 | 11,5 | 65,8 | 1,5 | 0,3 | 2,1 | 17,1 | 100,0 | 79,0 | 9,0 | 5.855 |
| 2-3 | 1,6 | 11,4 | 69,4 | 1,7 | 0,2 | 2,9 | 12,8 | 100,0 | 82,3 | 6,0 | 7.529 |
| 4-5 | 1,7 | 6,1 | 68,4 | 2,3 | 0,3 | 5,5 | 15,7 | 100,0 | 76,2 | 4,7 | 2.207 |
| 6+ | 1,9 | 2,4 | 60,6 | 4,7 | 0,4 | 13,2 | 16,9 | 100,0 | 64,9 | 4,5 | 913 |
| **Tempat persalinan** | | | | | | | | | | | |
| Fasilitas kesehatan | 1,6 | 19,1 | 66,0 | 0,1 | 0,1 | 0,9 | 12,3 | 100,0 | 86,7 | 14,8 | 7.601 |
| Lainnya[2] | 1,8 | 2,7 | 69,4 | 3,5 | 0,2 | 5,8 | 16,7 | 100,0 | 73,9 | 0,1 | 8.798 |
| Tidak terjawab | 0,0 | 0,7 | 12,4 | 0,0 | 22,5 | 9,3 | 55,1 | 100,0 | 13,1 | 0,0 | 106 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 1,7 | 18,0 | 64,7 | 0,6 | 0,1 | 1,3 | 13,7 | 100,0 | 84,3 | 11,0 | 6.835 |
| Perdesaan | 1,6 | 4,8 | 69,5 | 2,8 | 0,4 | 5,2 | 15,8 | 100,0 | 75,9 | 3,9 | 9.669 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 1,2 | 0,5 | 47,8 | 8,4 | 0,6 | 20,6 | 21,0 | 100,0 | 49,5 | 2,6 | 579 |
| Tidak tamat SD | 1,5 | 2,1 | 65,5 | 6,4 | 0,2 | 8,3 | 16,0 | 100,0 | 69,1 | 2,3 | 1.996 |
| Tamat SD | 1,5 | 2,7 | 75,5 | 1,7 | 0,5 | 4,3 | 13,7 | 100,0 | 79,8 | 2,9 | 4.759 |
| Tidak tamat SMTA | 1,6 | 5,5 | 75,6 | 1,1 | 0,1 | 1,8 | 14,3 | 100,0 | 82,7 | 6,5 | 4.132 |
| SMTA + | 2,0 | 25,6 | 56,3 | 0,2 | 0,2 | 0,4 | 15,4 | 100,0 | 83,8 | 13,1 | 5.038 |
| **Index kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 1,7 | 1,2 | 62,1 | 4,7 | 0,3 | 9,1 | 20,9 | 100,0 | 65,0 | 1,8 | 3.806 |
| Menengah bawah | 2,1 | 2,8 | 74,4 | 2,3 | 0,4 | 4,1 | 14,0 | 100,0 | 79,2 | 4,5 | 3.245 |
| Menengah | 1,7 | 5,6 | 75,5 | 1,4 | 0,2 | 2,3 | 13,3 | 100,0 | 82,8 | 5,1 | 3.245 |
| Menengah atas | 1,4 | 10,3 | 74,8 | 0,3 | 0,4 | 0,7 | 12,2 | 100,0 | 86,5 | 7,3 | 3.122 |
| Teratas | 1,4 | 34,0 | 50,9 | 0,2 | 0,1 | 0,4 | 12,9 | 100,0 | 86,4 | 16,8 | 3.086 |
| Jumlah | 1,7 | 10,2 | 67,5 | 1,9 | 0,3 | 3,5 | 14,9 | 100,0 | 79,4 | 6,8 | 16.504 |

Catatan: Jika responden menjawab lebih dari satu penolong persalinan, yang ditabulasi adalah penolong persalinan berkualifikasi tertinggi
[1] Penolong profesional termasuk dokter, perawat, bidan, bidan di desa.
[2] Termasuk posyandu dan polindes.

Tabel 11.8 Penolong persalinan kualifikasi terendah

Distribusi persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut penolong persalinan berkualifikasi terendah, persentase persalinan dengan bedah Caesar, dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Penolong persalinan | | | | | | | | Persentase persalinan oleh penolong profesional | Persalinan dengan bedah Caesar | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Dokter umum | Dokter ahli kandungan | Perawat/ bidan/ bidan di desa | Dukun bayi | Lainnya/ tidak tahu | Tidak ada | Tidak terjawab | Jumlah | | | |
| Umur ibu saat melahirkan | | | | | | | | | | | |
| <20 | 0,6 | 2,4 | 66,7 | 7,1 | 0,4 | 3,6 | 19,3 | 100,0 | 69,7 | 4,2 | 1.716 |
| 20-34 | 0,9 | 7,7 | 68,8 | 3,8 | 0,3 | 3,0 | 15,5 | 100,0 | 77,5 | 6,9 | 12.482 |
| 35-49 | 1,2 | 7,1 | 72,1 | 4,4 | 0,2 | 6,4 | 8,7 | 100,0 | 80,4 | 8,4 | 2.306 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | | |
| 1 | 0,8 | 7,7 | 68,3 | 3,7 | 0,3 | 2,1 | 17,1 | 100,0 | 76,8 | 9,0 | 5.855 |
| 2-3 | 1,0 | 8,1 | 71,2 | 3,9 | 0,2 | 2,9 | 12,8 | 100,0 | 80,2 | 6,0 | 7.529 |
| 4-5 | 0,8 | 4,3 | 68,2 | 5,2 | 0,3 | 5,5 | 15,7 | 100,0 | 73,3 | 4,7 | 2.207 |
| 6+ | 1,4 | 1,8 | 58,7 | 7,7 | 0,4 | 13,2 | 16,9 | 100,0 | 61,8 | 4,5 | 913 |
| **Tempat persalinan** | | | | | | | | | | | |
| Fasilitas kesehatan | 0,8 | 13,8 | 71,0 | 1,1 | 0,1 | 0,9 | 12,3 | 100,0 | 85,6 | 14,8 | 7.601 |
| Lainnya[2] | 1,0 | 1,3 | 68,1 | 6,9 | 0,2 | 5,8 | 16,7 | 100,0 | 70,5 | 0,1 | 8.798 |
| Tidak terjawab | 0,0 | 0,7 | 7,8 | 4,6 | 22,5 | 9,3 | 55,1 | 100,0 | 8,6 | 0,0 | 106 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 1,0 | 13,1 | 69,2 | 1,7 | 0,1 | 1,3 | 13,7 | 100,0 | 83,2 | 11,0 | 6.835 |
| Perdesaan | 0,9 | 2,9 | 69,0 | 6,0 | 0,4 | 5,2 | 15,8 | 100,0 | 72,7 | 3,9 | 9.669 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 1,0 | 0,4 | 45,1 | 11,3 | 0,6 | 20,6 | 21,0 | 100,0 | 46,6 | 2,6 | 579 |
| Tidak tamat SD | 0,8 | 1,4 | 63,9 | 9,4 | 0,2 | 8,3 | 16,0 | 100,0 | 66,1 | 2,3 | 1.996 |
| Tamat SD | 0,9 | 1,8 | 74,2 | 4,7 | 0,5 | 4,3 | 13,7 | 100,0 | 76,8 | 2,9 | 4.759 |
| Tidak tamat SMTA | 1,0 | 3,3 | 76,0 | 3,5 | 0,1 | 1,8 | 14,3 | 100,0 | 80,4 | 6,5 | 4.132 |
| SMTA + | 0,9 | 18,2 | 63,3 | 1,5 | 0,2 | 0,4 | 15,4 | 100,0 | 82,4 | 13,1 | 5.038 |
| **Index kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 1,0 | 0,7 | 59,3 | 8,7 | 0,3 | 9,1 | 20,9 | 100,0 | 61,0 | 1,8 | 3.806 |
| Menengah bawah | 1,1 | 1,5 | 73,3 | 5,6 | 0,4 | 4,1 | 14,0 | 100,0 | 75,9 | 4,5 | 3.245 |
| Menengah | 1,1 | 3,3 | 76,3 | 3,4 | 0,2 | 2,3 | 13,3 | 100,0 | 80,7 | 5,1 | 3.245 |
| Menengah atas | 0,6 | 6,6 | 78,2 | 1,4 | 0,4 | 0,7 | 12,2 | 100,0 | 85,4 | 7,3 | 3.122 |
| Teratas | 0,7 | 25,4 | 59,7 | 0,9 | 0,1 | 0,4 | 12,9 | 100,0 | 85,7 | 16,8 | 3.086 |
| Jumlah | 0,9 | 7,1 | 69,0 | 4,2 | 0,3 | 3,5 | 14,9 | 100,0 | 77,1 | 6,8 | 16.504 |

Catatan: Jika responden menjawab lebih dari satu penolong persalinan, yang ditabulasi adalah penolong persalinan berkualifikasi terendah
[1] Penolong profesional termasuk dokter, perawat, bidan, bidan di desa.
[2] Termasuk posyandu dan polindes.

### 11.2.3 Karakteristik Persalinan

Di Indonesia, bedah Caesar umumnya hanya dilakukan atas indikasi medis tertentu dan kehamilan dengan komplikasi (Depkes, 2001c). Hasil SDKI 2007 menunjukkan 7 persen kelahiran dengan bedah Caesar (Tabel 11.9). Angka ini tidak berubah sejak SDKI 1997 (BPS dkk, 1998). Persalinan dengan bedah Caesar lebih banyak terjadi pada kelahiran pertama (9 persen), ibu dengan tingkat pendidikan SMTA atau lebih (13 persen), dan ibu dengan status ekonomi tertinggi (17 persen). Persalinan dengan bedah Caesar juga lebih tinggi persentasenya di daerah perkotaan (11 persen) dibanding di daerah perdesaan (4 persen).

Oleh karena sebagian persalinan terjadi di rumah, 17 persen bayi tidak ditimbang ketika dilahirkan. Penimbangan bayi waktu lahir cenderung pada ibu berumur 20-34 tahun, pada bayi dengan nomor urut kelahiran pertama, yang tinggal di daerah perkotaan, ibunya lebih berpendidikan, dan yang ibunya berstatus ekonomi tinggi. Sebagai contoh, hanya 56 persen bayi yang ibunya tidak sekolah ditimbang waktu lahir, dibandingkan dengan 95 persen bayi yang ibunya berpendidikan SMTA ke atas.

Tabel 11.9 menunjukkan bahwa 6 persen bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2,5 kilogram. Berat bayi lahir berhubungan dengan karakteristik ibu. Bayi lebih cenderung ditimbang dan mempunyai berat rata-rata 2,5 kilogram atau lebih jika ibunya berumur 20-34 tahun, bayi tersebut adalah anak

pertama, ibunya tinggal di daerah perkotaan, ibunya lebih berpendidikan, dan ibunya mempunyai status ekonomi tinggi.

Dalam SDKI 2007, responden juga ditanya persepsi mereka tentang ukuran bayi yang baru dilahirkannya. 15 persen bayi dianggap oleh ibunya sebagai sangat kecil atau lebih kecil dari ukuran rata-rata bayi lahir. Variasi dalam persepsi ukuran bayi antar kelompok kelahiran sama dengan variasi pada berat bayi yang sebenarnya. Bayi dari ibu berumur 20-34 tahun, bayi dengan urutan kelahiran rendah, ibu tinggal di daerah perkotaan, ibu berpendidikan lebih tinggi, dan ibu dengan status ekonomi tinggi lebih cenderung dianggap berukuran rata-rata atau lebih besar (Tabel 11.9). Perbedaan dalam karakteristik persalinan menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel Lampiran A-11.6.

Tabel 11.9 Karakteristik persalinan

Persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei melalui bedah Caesar, dan distribusi persentase menurut berat lahir dan perkiraan ukuran bayi saat lahir oleh ibu, berdasarkan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | | Berat badan lahir | | | | | Perkiraan ukuran bayi saat lahir oleh ibu | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persalinan dengan bedah Caesar | Tidak ditimbang | Kurang dari 2,5 kg | 2,5 kg atau lebih | Tidak tahu/ tidak terjawab | Persalinan dengan bedah Caesar | Tidak ditimbang | Kurang dari 2,5 kg | 2,5 kg atau lebih | Tidak tahu/ tidak terjawab | Persalinan dengan bedah Caesar | Tidak ditimbang |
| **Umur ibu saat melahirkan** | | | | | | | | | | | | |
| <20 | 4,2 | 24,3 | 6,4 | 67,2 | 2,1 | 100,0 | 3,1 | 16,5 | 74,7 | 5,7 | 100,0 | 1.716 |
| 20-34 | 6,9 | 15,6 | 5,4 | 77,7 | 1,3 | 100,0 | 1,9 | 12,2 | 82,3 | 3,6 | 100,0 | 12.482 |
| 35-49 | 8,4 | 18,4 | 5,5 | 74,8 | 1,3 | 100,0 | 2,9 | 10,8 | 82,1 | 4,3 | 100,0 | 2.306 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 9,0 | 12,3 | 6,1 | 80,2 | 1,4 | 100,0 | 2,6 | 13,8 | 80,2 | 3,4 | 100,0 | 5.855 |
| 2-3 | 6,0 | 15,5 | 5,4 | 78,1 | 1,1 | 100,0 | 1,7 | 12,0 | 83,0 | 3,3 | 100,0 | 7.529 |
| 4-5 | 4,7 | 24,1 | 5,0 | 69,2 | 1,7 | 100,0 | 2,1 | 10,7 | 81,9 | 5,3 | 100,0 | 2.207 |
| 6+ | 4,5 | 41,4 | 3,8 | 52,9 | 2,0 | 100,0 | 3,5 | 10,6 | 77,1 | 8,8 | 100,0 | 913 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 11,0 | 4,5 | 5,4 | 89,3 | 0,8 | 100,0 | 1,9 | 10,9 | 85,8 | 1,4 | 100,0 | 6.835 |
| Perdesaan | 3,9 | 25,7 | 5,6 | 67,0 | 1,7 | 100,0 | 2,3 | 13,5 | 78,5 | 5,7 | 100,0 | 9.669 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 2,6 | 55,7 | 2,7 | 37,6 | 3,9 | 100,0 | 4,4 | 11,8 | 71,9 | 11,9 | 100,0 | 579 |
| Tidak tamat SD | 2,3 | 39,7 | 5,4 | 53,5 | 1,4 | 100,0 | 2,9 | 14,7 | 74,4 | 8,0 | 100,0 | 1.996 |
| Tamat SD | 2,9 | 19,3 | 6,2 | 72,8 | 1,6 | 100,0 | 1,8 | 14,3 | 78,9 | 5,0 | 100,0 | 4.759 |
| Tidak tamat SMTA | 6,5 | 12,6 | 4,9 | 81,1 | 1,4 | 100,0 | 2,2 | 12,0 | 82,9 | 2,8 | 100,0 | 4.132 |
| SMTA + | 13,1 | 4,7 | 5,6 | 89,0 | 0,7 | 100,0 | 1,9 | 10,1 | 86,7 | 1,2 | 100,0 | 5.038 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 1,8 | 43,7 | 6,1 | 47,9 | 2,3 | 100,0 | 2,9 | 15,1 | 72,8 | 9,2 | 100,0 | 3.806 |
| Menengah bawah | 4,5 | 20,3 | 5,6 | 72,4 | 1,6 | 100,0 | 2,0 | 13,1 | 80,2 | 4,7 | 100,0 | 3.245 |
| Menengah | 5,1 | 9,1 | 4,2 | 85,8 | 0,9 | 100,0 | 2,0 | 11,4 | 84,8 | 1,8 | 100,0 | 3.245 |
| Menengah atas | 7,3 | 4,4 | 5,8 | 89,0 | 0,8 | 100,0 | 2,0 | 12,5 | 84,0 | 1,5 | 100,0 | 3.122 |
| Teratas | 16,8 | 1,1 | 5,8 | 92,2 | 0,9 | 100,0 | 1,7 | 9,3 | 87,8 | 1,2 | 100,0 | 3.086 |
| Jumlah | 6,8 | 16,9 | 5,5 | 76,2 | 1,3 | 100,0 | 2,2 | 12,4 | 81,5 | 3,9 | 100,0 | 16.504 |

### 11.2.4 Persiapan Persalinan

Untuk menjamin keselamatan ibu dan bayi pada waktu persalinan, perlu dilakukan persiapan tertentu. Persiapan ini termasuk siapa yang akan menolong persalinan, di mana persalinan akan dilakukan, bagaimana ibu sampai di tempat tersebut, dan berapa biaya persalinan. Dalam SDKI 2007, responden ditanya apakah mereka membicarakan paling sedikit satu hal yang berhubungan dengan persalinan. Tabel 11.10 memperlihatkan 78 persen ibu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan persalinan dengan suaminya. Materi yang paling sering dibicarakan adalah tempat melahirkan, penolong persalinan, dan biaya persalinan (64 hingga 69 persen). Materi yang lebih sedikit dibicarakan adalah tentang transportasi (43 persen) dan siapa yang dapat menjadi donor darah (8 persen).

Ibu yang tinggal di daerah perkotaan, berpendidikan lebih tinggi, dan mempunyai status ekonomi tertinggi lebih cenderung membahas masalah yang berhubungan dengan kelahiran bayi mereka dibanding kelompok ibu lainnya. Sebagai contoh, ibu dengan pendidikan SMTA atau lebih tinggi hampir dua kali

lebih sering membicarakan hal yang berhubungan dengan persalinan daripada ibu yang tidak sekolah (masing-masing 89 persen dan 43 persen).

Tabel 11.10 Persiapan Persalinan

Persentase ibu yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang membicarakan topik tertentu selama kehamilan menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Topik yang dibicarakan | | | | | | Tidak ada yang dibicarakan | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tempat persalinan | Transportasi | Penolong persalinan | Pembiayaan | Donor darah | Salah satu topik | | |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-19 | 56.4 | 33.3 | 57.9 | 51.4 | 6.6 | 68.0 | 32.0 | 418 |
| 20-24 | 68.7 | 42.2 | 69.6 | 65.5 | 7.2 | 80.1 | 19.9 | 2.954 |
| 25-29 | 72.3 | 45.6 | 72.5 | 66.8 | 8.5 | 80.9 | 19.1 | 3.885 |
| 30-34 | 70.0 | 45.1 | 68.8 | 64.5 | 9.7 | 77.7 | 22.3 | 3.305 |
| 35-39 | 66.8 | 42.8 | 67.6 | 66.0 | 8.5 | 76.8 | 23.2 | 2.331 |
| 40-44 | 60.3 | 36.2 | 62.4 | 56.9 | 7.9 | 69.8 | 30.2 | 909 |
| 45-49 | 53.1 | 32.6 | 56.1 | 47.3 | 5.6 | 64.0 | 36.0 | 241 |
| **Status perkawinan ibu** | | | | | | | | |
| Menikah | 68.6 | 43.2 | 68.9 | 64.6 | 8.3 | 78.1 | 21.9 | 13.691 |
| Cerai hidup/ cerai mati | 63.1 | 37.8 | 64.9 | 56.0 | 9.4 | 72.2 | 27.8 | 351 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 77.4 | 51.2 | 74.2 | 71.5 | 11.3 | 84.4 | 15.6 | 5.897 |
| Perdesaan | 62.0 | 37.3 | 65.0 | 59.3 | 6.2 | 73.2 | 26.8 | 8.145 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 34.3 | 17.3 | 37.7 | 30.0 | 3.4 | 42.9 | 57.1 | 458 |
| Tidak tamat SD | 53.4 | 26.9 | 56.3 | 50.1 | 3.7 | 65.5 | 34.5 | 1.677 |
| Tamat SD | 58.7 | 33.7 | 60.8 | 58.3 | 5.3 | 71.1 | 28.9 | 4.106 |
| Tidak tamat SMTA | 72.3 | 45.0 | 72.1 | 68.0 | 7.5 | 82.3 | 17.7 | 3.543 |
| SMTA + | 84.3 | 59.8 | 82.1 | 76.6 | 14.4 | 89.4 | 10.6 | 4.260 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 54.8 | 29.3 | 58.3 | 52.9 | 5.2 | 66.7 | 33.3 | 3.010 |
| Menengah bawah | 61.9 | 38.2 | 65.2 | 61.2 | 6.3 | 74.9 | 25.1 | 2.791 |
| Menengah | 67.2 | 40.8 | 68.2 | 63.7 | 8.0 | 77.8 | 22.2 | 2.812 |
| Menengah atas | 75.5 | 48.5 | 72.9 | 69.9 | 8.7 | 83.6 | 16.4 | 2.742 |
| Teratas | 85.0 | 60.6 | 81.0 | 75.9 | 14.0 | 87.9 | 12.1 | 2.688 |
| Jumlah | 68.5 | 43.1 | 68.8 | 64.4 | 8.3 | 77.9 | 22.1 | 14.043 |

Pria menikah yang mempunyai anak dalam lima tahun sebelum survei juga ditanya apakah mereka membicarakan tentang persiapan kelahiran anaknya. Hasilnya disajikan dalam Bab 18. Gambar 11.3 membandingkan jawaban yang diperoleh dari ibu dan bapak. Hasilnya menunjukkan bahwa dibanding ibu, bapak lebih jarang membicarakan berbagai aspek mengenai kelahiran anak mereka.

Tabel Lampiran A-11.7 memperlihatkan variasi persentase ibu yang membicarakan tentang topik yang berhubungan dengan persalinan menurut provinsi.

**Gambar 11.3**
**Pembicaraan Tentang Persiapan Kelahiran**

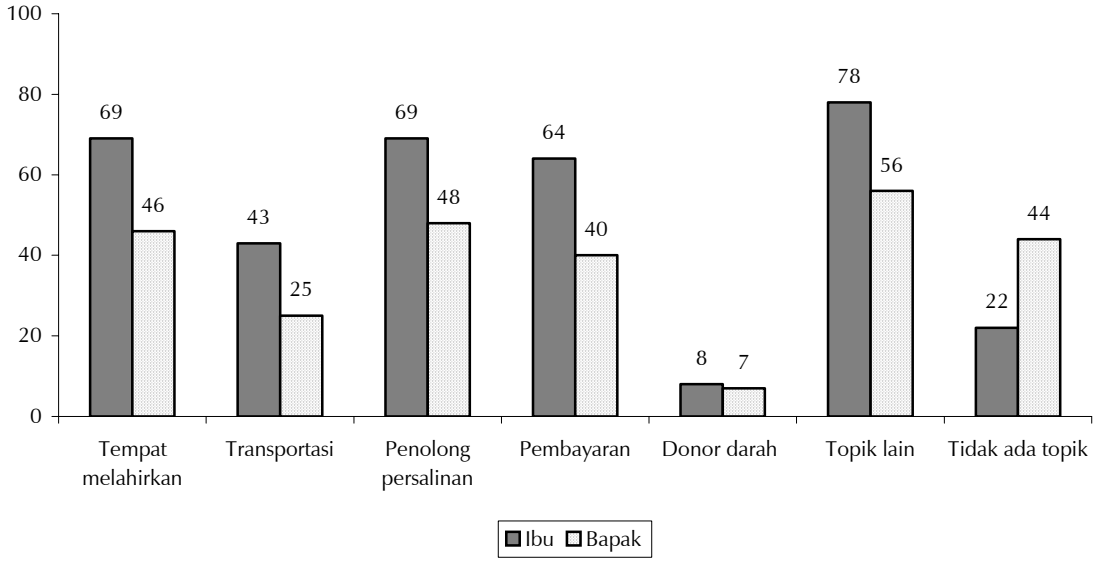


### 11.2.5 Komplikasi Selama Persalinan

Untuk mengidentifikasi komplikasi yang berhubungan dengan persalinan, responden ditanya tentang tanda dan gejala yang mereka alami ketika melahirkan anak yang terakhir dalam lima tahun sebelum survei. Tabel 11.11 memperlihatkan bahwa 53 persen ibu melaporkan tidak mengalami komplikasi selama persalinan. Persalinan lama dilaporkan sebesar 37 persen, perdarahan berlebihan sebesar 9 persen, dan demam sebesar 7 persen. Komplikasi kejang dialami oleh 2 persen ibu dan air ketuban pecah dini lebih dari 6 jam dialami oleh 17 persen ibu.

Tabel 11.11 Komplikasi selama persalinan

Persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang ibunya mengalami komplikasi yang berhubungan dengan persalinan, menurut jenis komplikasi dan indikator pelayanan ibu hamil, Indonesia 2007

| Indikator pelayanan ibu hamil | Persalinan lama | Perdarahan | Demam | Kejang | Ketuban pecah lebih dari 6 jam sebelum persalinan | Lainnya | Tanpa komplikasi | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Pemeriksaan kehamillan/ penolong persalinan** | | | | | | | | |
| PK dan PP | 39,8 | 9,4 | 7,2 | 1,9 | 18,1 | 4,6 | 49,7 | 8.836 |
| PK saja | 29,8 | 8,4 | 6,3 | 2,2 | 13,7 | 2,2 | 61,5 | 3.099 |
| PP saja | 37,0 | 8,9 | 6,9 | 1,2 | 17,7 | 4,2 | 50,4 | 1.002 |
| Tanpa PK dan tanpa PP | 29,8 | 6,6 | 4,6 | 3,0 | 11,4 | 3,8 | 62,0 | 1.105 |
| Bayi meninggal dalam 1 bulan | 38,1 | 19,2 | 9,5 | 9,3 | 21,1 | 7,7 | 40,7 | 148 |
| Melahirkan melalui bedah Caesar | 38,5 | 11,8 | 8,8 | 3,6 | 22,4 | 15,7 | 35,8 | 1.020 |
| Jumlah | 36,6 | 8,9 | 6,8 | 2,0 | 16,5 | 4,0 | 53,3 | 14.043 |

PK = Pemeriksaan kehamilan (oleh tenaga kesehatan)
PP = Penolong persalinan (oleh tenaga kesehatan)
Catatan: Dalam PK dan PK tenaga kesehatan adalah dokter, perawat, bidan, bidan di desa

Ibu yang ditolong oleh tenaga kesehatan, tanpa memperhatikan apakah mereka mendapat pemeriksaan kehamilan sebelumnya, cenderung melaporkan komplikasi selama persalinan.

Seperti yang diperkirakan, ibu yang melahirkan melalui bedah Caesar lebih cenderung melaporkan komplikasi (64 persen), yang sebagian besar merupakan persalinan lama (39 persen). Di antara ibu yang bayinya meninggal dalam umur satu bulan setelah dilahirkan, 59 persen melaporkan komplikasi, termasuk persalinan lama (38 persen), ketuban pecah kurang dari enam jam sebelum persalinan (21 persen), dan perdarahan berlebihan (19 persen).

Tidak terdapat perbedaan berarti dalam komplikasi persalinan antara ibu yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan (data tidak disajikan).

## 11.3 PERAWATAN NIFAS

Perawatan nifas penting baik untuk ibu maupun bayinya karena bisa mengatasi komplikasi yang timbul dalam persalinan dan untuk memberikan informasi penting kepada ibu tentang cara merawat dirinya dan bayinya. Masa nifas didefinisikan sebagai waktu antara keluarnya ari-ari (plasenta) sampai 42 hari (6 minggu) setelah persalinan. Kapan perawatan nifas diberikan sangat penting, karena kematian ibu dan bayi paling banyak terjadi dalam dua hari pertama setelah melahirkan.

Dalam SDKI 2007, ibu yang melahirkan bukan di fasilitas kesehatan ditanya apakah mereka mendapat perawatan nifas. Secara keseluruhan, lebih dari delapan dari sepuluh ibu mendapat perawatan nifas, dengan rincian 70 persen mendapat perawatan dalam dua hari sesudah melahirkan, 6 persen dalam waktu 3-6 hari, dan 7 persen dalam 7-41 hari sesudah melahirkan. Sebanyak 16 persen ibu tidak pernah mendapatkan perawatan nifas atau perawatan sesudah 41 hari melahirkan (Tabel 11.12).

Tabel 11.12 Perawatan nifas menurut karakteristik latar belakang

Distribusi persentase wanita yang melahirkan bayi hidup terakhir bukan di fasilitas kesehatan dalam lima tahun sebelum survei menurut saat pemeriksaan nifas pertama dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Saat pemeriksaan nifas pertama | | | | Tidak mendapat pemeriksaan setelah melahirkan [1] | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Dalam 2 hari setelah melahirkan | 3-6 hari setelah melahirkan | 7-41 hari setelah melahirkan | Tidak tahu/tidak terjawab | | | |
| **Umur saat melahirkan** | | | | | | | |
| <20 | 71,8 | 6,5 | 6,8 | 0,5 | 14,4 | 100,0 | 861 |
| 20-34 | 70,6 | 6,2 | 7,2 | 0,2 | 15,8 | 100,0 | 5.415 |
| 35-49 | 67,5 | 5,1 | 6,6 | 0,1 | 20,8 | 100,0 | 1.104 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | |
| 1 | 69,5 | 7,4 | 9,5 | 0,3 | 13,3 | 100,0 | 2.139 |
| 2-3 | 72,5 | 6,1 | 6,2 | 0,1 | 15,0 | 100,0 | 3.496 |
| 4-5 | 71,1 | 5,3 | 4,8 | 0,1 | 18,8 | 100,0 | 1.186 |
| 6+ | 57,7 | 2,6 | 7,7 | 0,4 | 31,6 | 100,0 | 560 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 69,1 | 6,5 | 9,7 | 0,1 | 14,5 | 100,0 | 1.713 |
| Perdesaan | 70,6 | 5,9 | 6,3 | 0,2 | 17,0 | 100,0 | 5.667 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 53,9 | 1,8 | 2,9 | 1,4 | 39,9 | 100,0 | 386 |
| Tidak tamat SD | 63,2 | 6,5 | 6,4 | 0,3 | 23,6 | 100,0 | 1.272 |
| Tamat SD | 71,3 | 7,0 | 7,3 | 0,2 | 14,3 | 100,0 | 2.782 |
| Tidak tamat SMTA | 75,6 | 5,1 | 5,8 | 0,1 | 13,4 | 100,0 | 1.777 |
| SMTA + | 72,8 | 6,4 | 10,4 | 0,1 | 10,4 | 100,0 | 1.164 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 66,6 | 5,4 | 5,0 | 0,4 | 22,7 | 100,0 | 2.585 |
| Menengah bawah | 70,4 | 6,2 | 6,2 | 0,1 | 17,1 | 100,0 | 1.885 |
| Menengah | 74,3 | 6,2 | 8,6 | 0,1 | 10,8 | 100,0 | 1.447 |
| Menengah atas | 74,7 | 5,5 | 10,0 | 0,1 | 9,8 | 100,0 | 1.023 |
| Teratas | 67,8 | 10,5 | 10,9 | 0,1 | 10,7 | 100,0 | 440 |
| Jumlah | 70,3 | 6,1 | 7,0 | 0,2 | 16,4 | 100,0 | 7.380 |

Catatan: Bukan fasilitas kesehatan termasuk "Rumah responden", "Rumah lainnya", "Pos kesehatan", "Polindes" and "Lainnya" tempat persalinan.
[1] Termasuk wanita yang mendapat pemeriksaan pertama setelah 41 hari melahirkan

Tabel 11.12 memperlihatkan bahwa perawatan nifas berhubungan dengan karakteristik latar belakang. Ibu berumur 34-39 tahun dan ibu yang melahirkan dengan urutan kelahiran enam atau lebih, ibu tidak sekolah, dan ibu dengan status ekonomi terendah umumnya kurang mendapat perawatan nifas. Perawatan nifas tidak berbeda banyak antara ibu di perkotaan dan ibu di perdesaan. Seperti yang diharapkan, cakupan perawatan masa nifas meningkat seiring dengan pendidikan dan status kekayaan. Empat puluh persen ibu yang tidak berpendidikan dan 77 persen ibu di kuantil terbawah tidak mendapatkan perawatan nifas. Cakupan perawatan nifas menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel Lampiran A-11.8.

## 11.4 PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN STATUS WANITA

Sejak SDKI 2002-2003 dikumpulkan data tentang indikator status wanita. Tabel 11.13 menyajikan data tentang hubungan antara status wanita dan kemampuannya untuk mendapatkan akses dan menggunakan pelayanan kesehatan ibu. Dalam laporan ini, status wanita diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu jumlah peran serta wanita pada pengambilan keputusan dalam rumahtangga, jumlah alasan yang membenarkan isteri untuk menolak hubungan seks dengan suami, dan jumlah alasan yang membenarkan suami untuk memukul istri.

Tabel 11.13 Pelayanan kesehatan ibu dan status wanita

Persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang mendapat pemeriksaan kehamilan dan mendapat perawatan nifas dari tenaga kesehatan profesional, dan persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang ibunya mendapat perawatan persalinan profesional, menurut indikator status wanita, Indonesia 2007

| Indikator status wanita | Persentase wanita yang mendapat pemeriksaan kehamilan dari dokter, perawat, bidan/ bidan di desa | Persentase wanita yang mendapat perawatan nifas dalam dua hari pertama setelah melahirkan[1] | Jumlah wanita | Persentase anak yang ibunya mendapat perawatan persalinan dari dokter, perawat, bidan/ bidan di desa | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|
| **Jumlah keputusan akhir di tangan wanita**[2] | | | | | |
| 0 | 84,6 | 59,1 | 123 | 67,5 | 152 |
| 1-2 | 84,0 | 70,0 | 927 | 64,9 | 1.089 |
| 3-4 | 84,5 | 75,6 | 3.780 | 68,0 | 4.435 |
| 5 | 85,6 | 73,2 | 8.861 | 69,8 | 10.441 |
| **Jumlah alasan yang membenarkan isteri untuk menolak kumpul dengan suami** | | | | | |
| 0 | 78,7 | 58,1 | 703 | 56,2 | 877 |
| 1-2 | 84,8 | 69,5 | 1.521 | 65,1 | 1.774 |
| 3-4 | 85,4 | 74,9 | 11.819 | 70,2 | 13.852 |
| **Jumlah alasan yang membenarkan suami untuk memukul isteri** | | | | | |
| 0 | 84,5 | 73,1 | 9.230 | 71,2 | 10.722 |
| 1-2 | 86,8 | 74,8 | 3.530 | 68,0 | 4.182 |
| 3-4 | 84,0 | 71,6 | 1.042 | 55,6 | 1.310 |
| 5 | 81,7 | 73,5 | 241 | 54,0 | 290 |
| Jumlah | 85,0 | 73,4 | 14.043 | 68,9 | 16.504 |

[1] Termasuk ibu yang melahirkan di fasilitas kesehatan
[2] Baik oleh wanita sendiri ataupun bersama yang lainnya

Tabel 11.13 memperlihatkan bahwa ketiga indikator status wanita mempunyai hubungan dengan pelayanan kesehatan ibu (pemeriksaan kehamilan, perawatan persalinan, dan perawatan nifas) dari tenaga medis. Di antara ketiga indikator, jumlah alasan seorang wanita menolak berhubungan seks dengan

suaminya mempunyai hubungan yang paling erat dengan pelayanan kesehatan. Ibu yang setuju dengan lebih banyak alasan untuk menolak berhubungan seks dengan suaminya lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan kehamilan, perawatan persalinan, dan perawatan nifas dari pada ibu yang setuju dengan sedikit alasan. Sebagai contoh, 94 persen ibu yang yang membenarkan lima alasan untuk menolak hubungan seks mendapat pemeriksaan kehamilan, dibanding dengan 83 persen wanita yang tidak membenarkan alasan untuk menolak berhubungan seks.

## 11.5 MASALAH DALAM MENDAPATKAN PELAYANAN KESEHATAN

Beberapa faktor yang dapat menghalangi ibu untuk mendapatkan informasi kesehatan dan pengobatan ketika mereka memerlukan. Dalam SDKI 2007 semua wanita ditanya apakah mendapatkan saran medis atau pengobatan untuk mereka merupakan masalah besar atau tidak berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut: mengetahui harus pergi ke mana, memperoleh izin untuk bepergian, memperoleh uang untuk pengobatan, jarak ke fasilitas kesehatan, transportasi ke fasilitas kesehatan, tidak berkenan bepergian sendiri, dan keraguan tidak adanya tenaga kesehatan wanita.

Tabel 11.14 Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan

Persentase wanita pernah kawin yang melaporkan adanya masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan untuk mereka yang sedang sakit, menurut jenis masalah dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Tahu kemana harus berobat | Memper oleh izin untuk berobat | Memper-oleh uang untuk berobat | Jarak ke fasilitas kesehatan | Angkutan ke fasilitas kesehatan | Tidak berani pergi sendiri | Khawatir tidak ada tenaga pemeriksa wanita | Salah satu masalah | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 8,1 | 6,6 | 31,8 | 21,1 | 18,5 | 25,1 | 17,3 | 55,2 | 845 |
| 20-29 | 5,7 | 4,3 | 24,8 | 16,6 | 14,2 | 14,6 | 13,6 | 43,9 | 9.866 |
| 30-39 | 5,3 | 4,0 | 25,8 | 15,3 | 13,4 | 10,1 | 9,9 | 40,3 | 12.024 |
| 40-49 | 4,9 | 4,0 | 24,1 | 13,6 | 11,9 | 10,9 | 8,0 | 37,5 | 10.160 |
| **Jumlah anak hidup** | | | | | | | | | |
| 0 | 6,4 | 5,1 | 24,3 | 15,9 | 14,8 | 18,6 | 19,1 | 46,6 | 2.687 |
| 1-2 | 5,1 | 3,6 | 23,3 | 14,6 | 12,5 | 12,6 | 10,7 | 39,9 | 18.545 |
| 3-4 | 4,9 | 4,3 | 26,1 | 14,7 | 12,9 | 9,1 | 8,1 | 38,7 | 8.908 |
| 5+ | 7,8 | 6,7 | 35,0 | 21,6 | 18,7 | 12,4 | 10,2 | 48,8 | 2.754 |
| **Status kawin** | | | | | | | | | |
| kawin | 5,3 | 4,2 | 24,4 | 15,2 | 13,2 | 12,3 | 10,7 | 40,5 | 30.931 |
| Cerai hidup/ cerai mati | 6,5 | 3,4 | 35,9 | 16,6 | 14,8 | 9,4 | 9,3 | 47,0 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3,5 | 2,5 | 19,9 | 7,1 | 5,5 | 8,2 | 9,6 | 33,1 | 13.745 |
| Perdesaan | 6,7 | 5,4 | 28,9 | 21,2 | 18,9 | 14,9 | 11,4 | 46,5 | 19.150 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 11,3 | 8,6 | 40,8 | 31,7 | 28,2 | 20,3 | 10,0 | 57,4 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 6,8 | 6,0 | 32,4 | 20,8 | 18,4 | 15,3 | 11,3 | 47,9 | 5.572 |
| Tamat SD | 4,9 | 3,5 | 27,5 | 16,3 | 14,6 | 12,0 | 10,7 | 43,7 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 4,9 | 3,7 | 23,9 | 13,2 | 11,1 | 11,8 | 11,0 | 40,7 | 6.781 |
| SMTA + | 3,8 | 2,9 | 13,9 | 7,6 | 5,9 | 8,0 | 10,0 | 28,3 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 11,0 | 9,4 | 45,9 | 34,8 | 32,5 | 19,5 | 12,1 | 61,7 | 6.219 |
| Menengah bawah | 5,4 | 4,6 | 30,3 | 19,0 | 16,5 | 12,7 | 10,8 | 46,5 | 6.606 |
| Menengah | 4,8 | 3,1 | 23,0 | 11,8 | 9,4 | 10,8 | 10,5 | 40,2 | 6.710 |
| Menengah atas | 3,4 | 2,2 | 17,7 | 7,8 | 5,8 | 10,1 | 9,8 | 33,1 | 6.713 |
| Teratas | 2,6 | 2,0 | 10,1 | 4,6 | 3,7 | 7,8 | 10,2 | 24,5 | 6.647 |
| **Pekerjaan** | | | | | | | | | |
| Tidak bekerja/ IRT | 5,3 | 4,3 | 25,4 | 14,9 | 12,9 | 11,5 | 10,0 | 40,2 | 12.949 |
| Berpenghasilan sendiri | 4,5 | 3,3 | 22,8 | 12,5 | 10,7 | 11,0 | 10,2 | 38,0 | 13.453 |
| Bekerja tanpa digaji | 7,2 | 5,6 | 29,3 | 22,0 | 19,4 | 15,7 | 12,8 | 48,5 | 6.446 |
| Tidak terjawab | 11,4 | 10,7 | 36,5 | 20,0 | 21,6 | 13,3 | 8,9 | 47,7 | 47 |
| Jumlah | 5,4 | 4,2 | 25,1 | 15,3 | 13,3 | 12,1 | 10,6 | 40,9 | 32.895 |

Tabel 11.14 memperlihatkan persentase wanita pernah kawin yang mempunyai masalah besar dalam mendapatkan pelayanan kesehatan menurut karakteristik latar belakang. Enam dari 10 wanita melaporkan tidak ada masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Masalah utama dalam akses pelayanan kesehatan adalah memperoleh uang untuk pengobatan (25 persen), jarak ke fasilitas kesehatan (15 persen), transportasi ke fasilitas kesehatan (13 persen), dan khawatir tidak ada petugas wanita di fasilitas kesehatan (11 persen).

Wanita berumur lebih muda, wanita dengan anak lima atau lebih, janda cerai hidup atau cerai mati, wanita berpendidikan rendah, wanita yang tinggal di daerah perdesaan, wanita tidak mempunyai penghasilan sendiri, dan wanita dengan status ekonomi terendah lebih cenderung melaporkan masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan daripada kelompok wanita lainnya.

SDKI 2002-2003 menunjukkan pola yang umum dalam akses pelayanan kesehatan; masalah utama adalah karena ekonomi (24 persen) dan jarak ke fasilitas kesehatan dan transportasi (masing-masing 12 persen). Tabel Lampiran A-11.9 memperlihatkan masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan menurut provinsi.

## 11.6 REGISTRASI KELAHIRAN

Registrasi kelahiran diakui sebagai salah satu hak anak di Indonesia. Meskipun kelahiran wajib dilaporkan, Indonesia tidak pernah mempunyai sistem registrasi yang komprehensif, baik untuk tujuan statistik maupun hukum. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak studi registrasi di beberapa daerah tetapi masih belum dapat memberikan hasil nyata. Dalam SDKI 2007, ibu ditanya tentang keberadaan akta kelahiran anak yang dilahirkan sejak bulan Januari 2002. Ibu yang menjawab bahwa anaknya dilaporkan, diminta untuk memperlihatkan dokumen apapun mengenai kelahiran anak. Dokumen tersebut dapat berupa salah satu dari dokumen berikut: surat keterangan lahir rumah sakit, surat laporan kelahiran desa, surat kenal lahir yang dikeluarkan kantor bupati atau walikota sebagai pengganti akta kelahiran, dan akta kelahiran, suatu dokumen berstatus hukum yang dikeluarkan oleh kantor catatan sipil. Tabel 11.15 memperlihatkan distribusi kelahiran dalam lima tahun sebelum survei menurut registrasi kelahiran dan jenis surat keterangan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, 53 persen kelahiran dilaporkan telah dilaporkan, tetapi 10 persen di antaranya tidak mempunyai catatan yang diperlihatkan kepada petugas SDKI. Tiga persen kelahiran mempunyai surat laporan kelahiran desa dan 2 persen mempunyai surat kenal lahir dari kantor bupati atau walikota.

Di antara anak yang dilaporkan, 63 persen mempunyai akta kelahiran dan 22 persen mempunyai surat keterangan lahir rumah sakit. Cakupan registrasi kelahiran lebih lengkap untuk anak yang ibunya berumur 30-34 tahun (57 persen), tinggal di daerah perkotaan (71 persen), ibunya tamat SMTA ke atas (74 persen), dan ibunya mempunyai indeks status ekonomi tertinggi (84 persen).

Cakupan registrasi kelahiran dalam SDKI 2007 lebih tinggi dari dengan hasil SUPAS 2005 (masing-masing 63 dan 43 persen). SUPAS 2005 juga menemukan bahwa cakupan registrasi di perkotaan lebih tinggi dari di perdesaan (masing-masing 59 dan 31 persen). Perbedaan cakupan registrasi kelahiran menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel Lampiran A-11.10.

Tabel 11.15 Registrasi kelahiran

Persentase kelahiran dalam lima tahun sebelum survei yang diregistrasi dan distribusi persentase jenis dokumen kelahiran menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Persentase kelahiran yang diregistrasi | Jumlah kelahiran | Dokumen kelahiran | | | | | | Jumlah | Jumlah kelahiran yang diregistrasi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak dapat menun-jukkan | Surat ketera-ngan lahir RS | Surat laporan kelahiran desa | Surat kenal lahir | Akta kela-hiran | Tidak terja-wab | | |
| **Umur** | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 38,9 | 471 | 10,7 | 24,3 | 6,2 | 1,3 | 57,5 | 0,0 | 100,0 | 183 |
| 20-24 | 51,7 | 3.448 | 12,6 | 20,4 | 3,5 | 2,1 | 61,3 | 0,2 | 100,0 | 1.784 |
| 25-29 | 54,4 | 4.642 | 10,6 | 20,9 | 1,9 | 2,8 | 63,3 | 0,4 | 100,0 | 2.524 |
| 30-34 | 57,4 | 3.879 | 7,3 | 22,9 | 2,1 | 1,3 | 66,1 | 0,3 | 100,0 | 2.227 |
| 35-39 | 53,5 | 2.784 | 9,1 | 21,9 | 2,3 | 3,0 | 63,5 | 0,2 | 100,0 | 1.489 |
| 40-44 | 47,5 | 1.023 | 11,5 | 19,9 | 2,5 | 2,8 | 63,1 | 0,2 | 100,0 | 486 |
| 45-49 | 48,5 | 257 | 19,6 | 29,5 | 7,7 | 2,2 | 41,0 | 0,0 | 100,0 | 125 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 70,5 | 6.835 | 7,5 | 18,6 | 1,7 | 2,1 | 70,0 | 0,2 | 100,0 | 4.818 |
| Perdesaan | 41,4 | 9.669 | 13,3 | 25,2 | 3,6 | 2,5 | 55,0 | 0,4 | 100,0 | 3.999 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 17,5 | 579 | 12,3 | 31,0 | 0,8 | 5,8 | 50,0 | 0,0 | 100,0 | 101 |
| Tidak tamat SD | 30,3 | 1.996 | 13,5 | 36,3 | 5,7 | 5,3 | 39,1 | 0,1 | 100,0 | 606 |
| Tamat SD | 44,2 | 4.759 | 9,9 | 26,8 | 5,4 | 1,3 | 56,4 | 0,2 | 100,0 | 2.104 |
| Tidak tamat SMTA | 55,2 | 4.132 | 11,6 | 22,3 | 2,3 | 2,1 | 61,5 | 0,2 | 100,0 | 2.279 |
| SMTA + | 74,0 | 5.038 | 8,7 | 15,5 | 0,6 | 2,3 | 72,4 | 0,4 | 100,0 | 3.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 22,9 | 3.806 | 15,0 | 32,5 | 3,7 | 3,4 | 44,8 | 0,5 | 100,0 | 871 |
| Menengah bawah | 44,1 | 3.245 | 15,5 | 25,5 | 4,0 | 2,9 | 52,0 | 0,2 | 100,0 | 1.432 |
| Menengah | 56,2 | 3.245 | 10,2 | 23,6 | 4,2 | 2,3 | 59,2 | 0,5 | 100,0 | 1.825 |
| Menengah atas | 67,3 | 3.122 | 8,7 | 22,9 | 2,0 | 2,4 | 63,8 | 0,2 | 100,0 | 2.102 |
| Teratas | 83,8 | 3.086 | 6,5 | 13,3 | 0,6 | 1,4 | 78,0 | 0,1 | 100,0 | 2.588 |
| Jumlah | 53,4 | 16.504 | 10,1 | 21,6 | 2,6 | 2,3 | 63,2 | 0,3 | 100,0 | 8.817 |

Tabel 11.16 memperlihatkan distribusi kelahiran yang tidak didaftarkan menurut alasan tidak mendaftarkan dan karakteristik latar belakang. Alasan yang paling sering dikemukakan responden adalah karena biaya terlalu besar (26 persen) atau karena mereka tidak mau membayar denda keterlambatan (3 persen).

Tabel 11.16 Alasan tidak mendaftarkan kelahiran

Persentase kelahiran dalam lima tahun sebelum survei yang tidak didaftarkan menurut alasan tidak mendaftarkan kelahiran dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Alasan tidak mendaftarkan kelahiran | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Biaya terlalu mahal | Tempat pendaftaran jauh | Tidak tahu anak lahir harus didaftarkan | Terlambat, tidak mau membayar denda | Tidak tahu dimana harus mendaftarkan kelahiran | Lainnya | Tidak terjawab | Jumlah | Jumlah kelahiran tidak didaftarkan |
| **Umur** | | | | | | | | | |
| 15-19 | 19,1 | 6,7 | 15,2 | 1,2 | 15,2 | 40,4 | 2,2 | 100,0 | 288 |
| 20-24 | 24,3 | 8,8 | 12,7 | 2,7 | 9,3 | 40,5 | 1,7 | 100,0 | 1.665 |
| 25-29 | 23,9 | 9,7 | 10,9 | 2,6 | 8,1 | 43,1 | 1,7 | 100,0 | 2.118 |
| 30-34 | 26,4 | 8,7 | 12,5 | 3,4 | 7,3 | 40,0 | 1,8 | 100,0 | 1.652 |
| 35-39 | 28,8 | 6,3 | 12,3 | 1,5 | 7,5 | 42,2 | 1,4 | 100,0 | 1.295 |
| 40-44 | 34,5 | 5,0 | 11,7 | 2,7 | 8,9 | 34,5 | 2,8 | 100,0 | 537 |
| 45-49 | 24,5 | 5,9 | 21,0 | 2,2 | 10,6 | 33,8 | 2,0 | 100,0 | 133 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 27,4 | 4,6 | 5,9 | 3,4 | 3,9 | 52,9 | 1,8 | 100,0 | 2.017 |
| Perdesaan | 25,4 | 9,5 | 14,5 | 2,2 | 10,1 | 36,6 | 1,8 | 100,0 | 5.670 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 23,3 | 6,4 | 24,3 | 0,3 | 18,5 | 25,0 | 2,2 | 100,0 | 478 |
| Tidak tamat SD | 31,2 | 8,1 | 13,9 | 1,7 | 14,1 | 29,6 | 1,4 | 100,0 | 1.391 |
| Tamat SD | 30,2 | 9,0 | 12,0 | 2,1 | 7,6 | 36,9 | 2,2 | 100,0 | 2.654 |
| Tidak tamat SMTA | 23,6 | 8,1 | 11,2 | 3,1 | 6,0 | 46,7 | 1,3 | 100,0 | 1.852 |
| SMTA + | 16,0 | 7,6 | 8,0 | 4,3 | 3,9 | 58,4 | 1,8 | 100,0 | 1.312 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | |
| Terbawah | 26,4 | 11,2 | 17,8 | 1,7 | 12,6 | 28,9 | 1,4 | 100,0 | 2.935 |
| Menengah bawah | 30,1 | 8,1 | 12,7 | 2,3 | 7,2 | 37,5 | 2,1 | 100,0 | 1.813 |
| Menengah | 25,8 | 5,6 | 7,3 | 3,4 | 6,6 | 49,9 | 1,4 | 100,0 | 1.420 |
| Menengah atas | 23,9 | 5,8 | 6,2 | 3,1 | 4,0 | 54,6 | 2,4 | 100,0 | 1.020 |
| Teratas | 12,0 | 4,0 | 4,6 | 4,8 | 2,8 | 69,3 | 2,5 | 100,0 | 499 |
| Jumlah | 25,9 | 8,2 | 12,2 | 2,5 | 8,4 | 40,9 | 1,8 | 100,0 | 7.687 |

Pengetahuan ibu tentang pentingnya registrasi kelahiran secara umum masih terbatas, 12 persen ibu yang melahirkan dalam lima tahun sebelum survei tidak mengetahui bahwa anak yang lahir harus dilaporkan, dan 8 persen tidak mengetahui tempat untuk melaporkan kelahiran. Sebanyak 8 persen ibu menyatakan bahwa tempat pendaftaran terlalu jauh, sedangkan 41 persen ibu menyebutkan alasan lainnya. Menarik untuk dicatat bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi, dan ibu dengan indeks status ekonomi tertinggi tidak dapat memberikan alasan mengapa mereka tidak melaporkan kelahiran anaknya. Tabel Lampiran A-11.11 menunjukkan alasan tidak mendaftarkan kelahiran menurut provinsi.

# 12 IMUNISASI ANAK

Program Pengembangan Imunisasi (PPI), yang dikembangkan oleh organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) tahun 1977 yang dikenal dengan Expanded Program of Immunization (EPI), juga diadopsi oleh Departemen Kesehatan pada tahun yang sama. Program PPI menganjurkan agar semua anak mendapat imunisasi terhadap enam penyakit anak utama yang dapat dicegah dengan imunisasi—tuberkulosis, difteri, pertusis, dan tetanus, dan campak. Perbedaan cakupan imunisasi di antara berbagai kelompok masyarakat sangat penting untuk perencanaan program dan mendayagunakan sumber daya ke daerah tertentu yang sangat membutuhkan. Selain itu, cakupan imunisasi juga diperlukan dalam pemantauan dan evaluasi PPI.

SDKI 2007 mengumpulkan informasi tentang cakupan imunisasi untuk anak yang lahir dalam lima tahun sebelum survei dan masih hidup pada waktu survei. Sesuai dengan pedoman WHO, anak dinyatakan telah diimunisasi lengkap bila telah mendapatkan satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT, tiga kali imunisasi polio, dan satu kali imunisasi campak. Imunisasi BCG diberikan pada waktu lahir atau saat bayi pertama kali kontak dengan petugas kesehatan, DPT dan polio diberikan tiga kali saat anak berumur 6, 10, dan 14 minggu, dan imunisasi campak diberikan saat anak berumur sembilan bulan. Pada tahun 1997, program imunisasi dikembangkan dengan memasukkan tiga dosis vaksin hepatitis B (HB). Semua imunisasi yang dianjurkan harus diberikan sebelum anak berumur 12 bulan (Depkes, 2003).

Di Indonesia, bayi dan anak balita mendapatkan imunisasi dari berbagai petugas dan fasilitas kesehatan, termasuk posyandu yang dikelola oleh kader desa, polindes yang dikelola oleh bidan di desa, puskesmas, dan rumah sakit atau klinik pemerintah atau swasta. Di posyandu, pelayanan kesehatan termasuk pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, penanganan diare dan penyakit anak lain, penyuluhan kesehatan, dan keluarga berencana (KB). Pada kunjungan pertama ke posyandu, anak mendapatkan kartu menuju sehat (KMS). Sedangkan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan pertama kali mendapat buku kesehatan ibu dan anak (Buku KIA) yang berisi informasi dasar tentang kesehatan ibu dan anaknya. Informasi tentang anak mencakup berat badan lahir, berat badan anak tiap bulan, jenis dan tanggal imunisasi. Catatan tentang imunisasi tersebut juga dilakukan di buku registrasi yang disimpan oleh petugas imunisasi. Walaupun KMS dan Buku KIA penting bagi ibu untuk mengetahui pertumbuhan anak dan mengetahui jadwal imunisasi, tidak semua ibu mempunyai KMS atau Buku KIA. Selain itu, tidak semua anak mendapatkan pelayanan kesehatan paska lahir sehingga tidak mempunyai KMS.

Dalam SDKI 2007, keterangan tentang imunisasi dikumpulkan untuk anak umur 12-59 bulan. Keterangan tersebut diperoleh dengan dua cara. Untuk anak yang mempunyai KMS atau Buku KIA, pewawancara meminta ibu memperlihatkan KMS tersebut, kemudian menyalin jenis dan tanggal imunisasi ke dalam kuesioner. Jika anak tidak punya KMS atau Buku KIA atau jika ibu tidak dapat memperlihatkan KMS/Buku KIA kepada pewawanca, ibu ditanya tentang jenis imunisasi yang didapatkan anaknya (khususnya, BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B) berdasarkan ingatan ibu saat diwawancara. Pencatatan imunisasi polio dalam SDKI 2007 sama dengan SDKI 2002-2003 yaitu memasukkan polio-1 sampai 4, tetapi berbeda dengan SDKI 1994 dan 1997 yang mencatat polio 0 sampai 3. Dalam SDKI 2002-2003 dan 2007, anak dinyatakan telah diimunisasi lengkap bila telah mendapatkan satu kali imunisasi BCG dan campak, dan tiga kali imunisasi DPT dan polio (polio 1 sampai 3, kecuali polio 4).

## 12.1 CAKUPAN IMUNISASI ANAK UMUR 12-23 BULAN

Tabel 12.1 dan Gambar 12.1 memperlihatkan persentase anak umur 12-23 bulan, yang telah mendapat imunisasi menurut sumber informasi. Kelompok anak ini adalah anak yang seharusnya sudah mendapat imunisasi lengkap. Secara keseluruhan, sebesar 51 persen anak umur 12-23 bulan telah diimunisasi lengkap sebelum mereka mencapai hari ulang tahun pertama. Cakupan tertinggi adalah untuk polio-1 (87 persen), DPT 1 (83 persen), dan 84 persen mendapat imunisasi BCG. Meskipun cakupan DPT dan polio 1 cukup tinggi (masing-masing 83 dan 87 persen), hanya 64 persen dan 71 persen anak yang mendapat imunissasi DPT 3 dan polio 3. Angka dropout didefinisikan sebagai persentase anak yang mendapat dosis pertama tetapi tidak mendapat dosis ketiga. Angka tersebut untuk DPT dan polio cukup tinggi, 23 persen untuk DPT dan 18 persen untuk polio. Dua dari tiga anak (67 persen) umur 12-23 bulan mendapat imunisasi campak. Satu dari 10 anak umur 12-23 bulan (11 persen) belum mendapatkan imunisasi sama sekali.

Tabel 12.1 Imunisasi menurut sumber infomasi

Persentase anak umur 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi tertentu sebelum survei menurut sumber informasi (KMS atau pengakuan ibu) dan persentase anak 12-23 bulan yang mendapat imunisasi sebelum umur 12 bulan, Indonesia 2007

| Sumber informasi | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Campak | Imuni-sasi lengkap | Tidak pernah | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Diimunisasi sebelum survei** | | | | | | | | | | | |
| KMS | 34,6 | 35,8 | 33,3 | 31,2 | 35,9 | 33,9 | 32,3 | 30,9 | 27,0 | 0,0 | 1.139 |
| Pengakuan ibu | 50,8 | 48,7 | 42,4 | 35,4 | 53,3 | 48,6 | 41,2 | 45,5 | 31,6 | 8,5 | 1.955 |
| KMS + pengakuan ibu | 85,4 | 84,4 | 75,7 | 66,7 | 89,2 | 82,6 | 73,5 | 76,4 | 58,6 | 8,6 | 3.094 |
| **Diimunisasi sebelum umur 12 bulan** | 84,4 | 82,9 | 73,7 | 64,3 | 87,2 | 81,0 | 71,1 | 67,0 | 50,7 | 10,7 | 3.094 |

Untuk anak yang sumber informasi imunisasi berdasarkan pengakuan ibu, proporsi imunisasi sebelum umur 12 bulan diasumsikan sama dengan yang berdasarkan catatan tertulis.

**Gambar 12.2**
**Persentase Anak Umur 12-23 Bulan yang Diimunisasi Lengkap (Informasi dari KMS atau Laporan Ibu)**

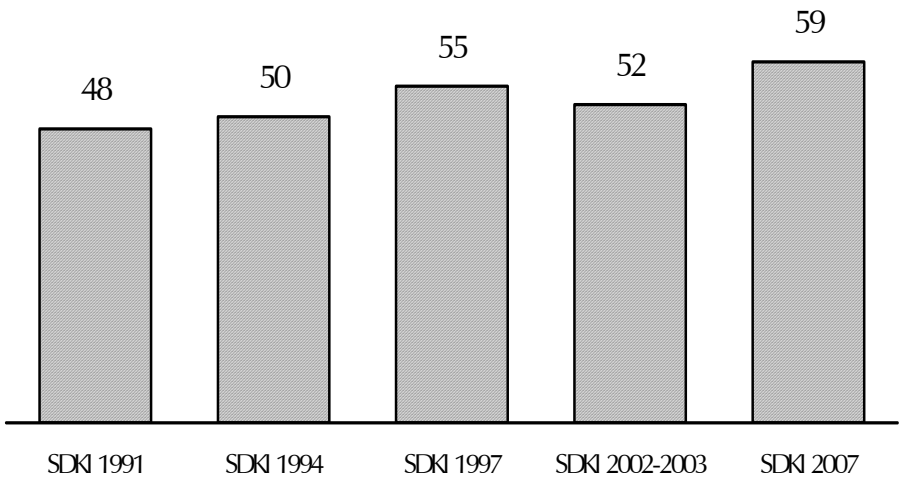

Dibandingkan dengan hasil SDKI 2002-2003, cakupan imunisasi untuk semua jenis imunisasi meningkat. Imunisasi lengkap naik dari 44 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 51 persen pada SDKI 2007. Sebaliknya, persentase anak yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali (11 persen) pada SDKI 2007 sama dengan hasil SDKI 2002-2003 (BPS dan ORC Macro, 2003). Perbedaan cakupan imunisasi menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel Lampiran A-12.1.

Tabel 12.2 memperlihatkan persentase anak umur 12-23 bulan yang mendapat imunisasi menurut karakteristik latar belakang. Informasi yang dicatat pada KMS atau Buku KIA disajikan di bagian atas, laporan pengakuan ibu di bagian tengah, dan informasi dari kedua sumber di bagian bawah. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa hanya 37 persen dari anak umur 12-23 bulan memiliki KMS atau Buku KIA yang diperlihatkan pada waktu wawancara. Temuan ini 6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan temuan dalam SDKI 2002-2003 (31 persen).

Di antara anak yang mempunyai KMS atau Buku KIA, 73 persen diimunisasi lengkap. Angka ini sedikit lebih tinggi dari hasil SDKI 2002-2003 (71 persen). Cakupan imunisasi tertinggi adalah untuk BCG, polio-1, DPT-1 dan DPT-2, (semuanya 90 persen atau lebih). Sementara itu, cakupan terendah adalah cakupan polio-4 (77 persen). Cakupan imunisasi berdasarkan KMS atau Buku KIA beragam menurut karakteristik latar belakang. Cakupan imunisasi lengkap lebih tinggi pada anak perempuan (77 persen) dibanding anak laki-laki (71 persen), dan di daerah perkotaan (77 persen) dibanding di perdesaan (71 persen). Ada hubungan positif antara cakupan imunisasi lengkap dengan tingkat pendidikan ibu dan indeks status pengeluaran rumah tangga, dan hubungan negatif antara cakupan imunisasi lengkap dengan urutan kelahiran.

Tabel 12.2 Imunisasi menurut karakteristik latar belakang

Persentase anak umur 12-23 bulan yang mendapat imunisasi tertentu sebelum survei (menurut catatan dalam KMS/ Buku KIA atau laporan pengakuan ibu) menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Polio 4 | Campak | Imunisasi lengkap [1] | Tidak pernah | Persentase KMS diperlihatkan | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| KARTU MENUJU SEHAT (KMS) / BUKU KIA | | | | | | | | | | | | | |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 93,5 | 96,8 | 89,1 | 83,3 | 97,0 | 90,7 | 86,9 | 76,2 | 83,6 | 70,1 | 0,0 | 100,0 | 614 |
| Perempuan | 94,4 | 97,6 | 92,3 | 86,5 | 98,4 | 93,9 | 88,7 | 76,9 | 84,2 | 77,1 | 0,3 | 100,0 | 525 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 94,1 | 97,8 | 91,6 | 87,4 | 96,1 | 91,7 | 88,4 | 78,4 | 84,5 | 76,0 | 0,0 | 100,0 | 478 |
| 2-3 | 93,9 | 97,5 | 91,1 | 84,8 | 99,2 | 93,9 | 88,7 | 76,0 | 83,0 | 72,4 | 0,1 | 100,0 | 509 |
| 4-5 | 93,3 | 93,6 | 88,3 | 80,2 | 97,4 | 89,4 | 85,3 | 75,2 | 86,0 | 70,8 | 0,7 | 100,0 | 126 |
| 6+ | (95,6) | (95,1) | (73,2) | (59,5) | (95,7) | (81,1) | (67,2) | (58,4) | (80,2) | (53,1) | (0,0) | 100,0 | 26 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 95,7 | 98,2 | 93,0 | 87,4 | 99,4 | 94,5 | 90,7 | 80,3 | 83,2 | 76,5 | 0,1 | 100,0 | 486 |
| Perdesaan | 92,7 | 96,3 | 88,8 | 82,8 | 96,3 | 90,4 | 85,5 | 73,7 | 84,5 | 70,9 | 0,1 | 100,0 | 653 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | 100,0 | 13 |
| Tidak tamat SD | 95,3 | 88,1 | 81,3 | 73,4 | 99,1 | 92,7 | 84,3 | 77,1 | 83,7 | 66,5 | 0,0 | 100,0 | 84 |
| Tamat SD | 91,0 | 97,6 | 87,1 | 79,0 | 97,0 | 88,8 | 82,4 | 66,7 | 82,0 | 69,0 | 0,2 | 100,0 | 344 |
| Tidak tamat SMTA | 93,4 | 97,7 | 92,0 | 87,6 | 98,4 | 93,4 | 90,4 | 83,2 | 83,0 | 77,3 | 0,0 | 100,0 | 308 |
| SMTA+ | 97,4 | 99,2 | 95,6 | 91,6 | 97,5 | 95,0 | 91,9 | 80,7 | 87,2 | 77,0 | 0,0 | 100,0 | 391 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 87,4 | 93,6 | 80,7 | 71,9 | 98,1 | 87,8 | 78,5 | 70,6 | 81,0 | 62,2 | 0,4 | 100,0 | 164 |
| Menengah bawah | 93,4 | 97,9 | 92,2 | 84,3 | 95,7 | 90,9 | 87,1 | 72,1 | 85,9 | 72,8 | 0,1 | 100,0 | 209 |
| Menengah | 91,3 | 95,0 | 90,0 | 86,0 | 98,0 | 93,6 | 88,8 | 77,2 | 88,1 | 75,7 | 0,0 | 100,0 | 239 |
| Menengah atas | 97,7 | 98,8 | 93,6 | 87,9 | 97,1 | 93,4 | 88,5 | 76,0 | 80,5 | 73,2 | 0,0 | 100,0 | 296 |
| Teratas | 97,0 | 99,0 | 92,8 | 89,2 | 99,5 | 93,3 | 92,7 | 84,6 | 84,3 | 79,2 | 0,3 | 100,0 | 232 |
| Jumlah | 93,9 | 97,1 | 90,6 | 84,8 | 97,6 | 92,2 | 87,7 | 76,5 | 83,9 | 73,3 | 0,1 | 100,0 | 1.139 |

*Bersambung...*

Tabel 12.2 -- Sambungan

| Karakteristik latar belakang | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Polio 4 | Campak | Imunisasi lengkap [1] | Tidak pernah | Persentase KMS diperlihatkan | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| LAPORAN IBU | | | | | | | | | | | | | |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 81,6 | 77,1 | 66,0 | 54,7 | 83,9 | 76,6 | 63,2 | 41,0 | 69,9 | 48,0 | 14,3 | 0,0 | 1.008 |
| Perempuan | 79,2 | 76,9 | 68,1 | 57,5 | 84,7 | 77,3 | 67,2 | 45,6 | 74,4 | 52,1 | 12,7 | 0,0 | 948 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 85,5 | 82,6 | 71,7 | 62,1 | 87,3 | 80,1 | 69,5 | 47,1 | 74,6 | 53,9 | 10,3 | 0,0 | 661 |
| 2-3 | 80,4 | 77,4 | 68,4 | 55,4 | 84,6 | 78,6 | 66,1 | 43,6 | 73,2 | 50,5 | 13,5 | 0,0 | 874 |
| 4-5 | 73,1 | 69,1 | 60,2 | 50,9 | 79,6 | 71,0 | 59,9 | 38,6 | 66,8 | 45,7 | 17,9 | 0,0 | 289 |
| 6+ | 71,7 | 63,4 | 49,3 | 41,8 | 77,4 | 63,5 | 48,6 | 31,9 | 63,1 | 36,2 | 20,6 | 0,0 | 131 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 89,8 | 87,1 | 77,8 | 67,0 | 91,6 | 86,4 | 77,0 | 53,9 | 81,3 | 61,9 | 7,6 | 0,0 | 788 |
| Perdesaan | 74,2 | 70,2 | 59,8 | 48,8 | 79,4 | 70,6 | 57,1 | 36,0 | 65,8 | 41,9 | 17,5 | 0,0 | 1.167 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 56,0 | 43,9 | 38,3 | 26,0 | 62,6 | 41,6 | 25,7 | 11,1 | 47,4 | 17,2 | 37,4 | 0,0 | 56 |
| Tidak tamat SD | 63,5 | 53,7 | 43,8 | 34,2 | 69,6 | 60,9 | 49,1 | 23,4 | 57,1 | 28,1 | 26,6 | 0,0 | 268 |
| Tamat SD | 73,7 | 71,1 | 59,6 | 48,1 | 79,3 | 70,0 | 54,9 | 34,9 | 64,1 | 41,6 | 18,2 | 0,0 | 554 |
| Tidak tamat SMTA | 83,6 | 80,6 | 68,1 | 56,5 | 86,7 | 79,2 | 65,7 | 47,8 | 71,2 | 49,0 | 10,3 | 0,0 | 447 |
| SMTA+ | 93,6 | 92,4 | 85,2 | 74,8 | 95,1 | 91,5 | 84,0 | 58,6 | 88,2 | 70,2 | 4,0 | 0,0 | 631 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 64,9 | 57,8 | 46,2 | 35,5 | 70,3 | 61,6 | 46,7 | 25,9 | 57,1 | 31,4 | 26,9 | 0,0 | 471 |
| Menengah bawah | 78,2 | 73,4 | 62,0 | 50,6 | 82,4 | 72,1 | 56,3 | 34,0 | 68,1 | 42,0 | 12,8 | 0,0 | 379 |
| Menengah | 80,9 | 81,1 | 71,5 | 55,0 | 86,8 | 79,8 | 67,3 | 46,4 | 72,2 | 47,6 | 11,3 | 0,0 | 396 |
| Menengah atas | 91,3 | 89,0 | 79,1 | 70,1 | 94,2 | 86,9 | 79,4 | 60,6 | 82,6 | 63,6 | 5,4 | 0,0 | 350 |
| Teratas | 92,1 | 89,8 | 82,9 | 76,3 | 92,2 | 89,5 | 82,4 | 55,3 | 85,3 | 72,2 | 7,2 | 0,0 | 360 |
| Jumlah | 80,5 | 77,0 | 67,0 | 56,1 | 84,3 | 77,0 | 65,2 | 43,2 | 72,0 | 50,0 | 13,5 | 0,0 | 1.955 |
| KMS/BUKU KIA DAN LAPORAN IBU | | | | | | | | | | | | | |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 86,1 | 84,5 | 74,7 | 65,6 | 88,9 | 82,0 | 72,2 | 54,4 | 75,1 | 56,4 | 8,9 | 37,9 | 1.622 |
| Perempuan | 84,7 | 84,3 | 76,8 | 67,9 | 89,6 | 83,2 | 74,8 | 56,7 | 77,9 | 61,0 | 8,2 | 35,6 | 1.472 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 89,1 | 89,0 | 80,0 | 72,7 | 91,0 | 85,0 | 77,4 | 60,2 | 78,8 | 63,2 | 6,0 | 41,9 | 1.139 |
| 2-3 | 85,4 | 84,8 | 76,8 | 66,3 | 90,0 | 84,2 | 74,4 | 55,5 | 76,8 | 58,6 | 8,6 | 36,8 | 1.382 |
| 4-5 | 79,2 | 76,5 | 68,7 | 59,8 | 85,0 | 76,6 | 67,6 | 49,7 | 72,6 | 53,3 | 12,6 | 30,4 | 416 |
| 6+ | 75,7 | 68,7 | 53,3 | 44,8 | 80,5 | 66,4 | 51,7 | 36,3 | 66,0 | 39,0 | 17,1 | 16,7 | 158 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 92,0 | 91,3 | 83,6 | 74,8 | 94,6 | 89,5 | 82,2 | 64,0 | 82,0 | 67,5 | 4,7 | 38,1 | 1.274 |
| Perdesaan | 80,8 | 79,5 | 70,2 | 61,0 | 85,4 | 77,7 | 67,3 | 49,5 | 72,5 | 52,3 | 11,3 | 35,9 | 1.820 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 59,2 | 48,2 | 42,1 | 28,7 | 67,7 | 45,9 | 32,0 | 17,7 | 49,4 | 18,6 | 31,5 | 18,5 | 69 |
| Tidak tamat SD | 71,1 | 61,9 | 52,7 | 43,5 | 76,6 | 68,5 | 57,5 | 36,2 | 63,5 | 37,3 | 20,3 | 23,8 | 352 |
| Tamat SD | 80,3 | 81,3 | 70,1 | 59,9 | 86,1 | 77,2 | 65,4 | 47,1 | 71,0 | 52,1 | 11,3 | 38,3 | 898 |
| Tidak tamat SMTA | 87,6 | 87,6 | 77,9 | 69,2 | 91,5 | 85,0 | 75,8 | 62,3 | 76,0 | 60,6 | 6,1 | 40,8 | 754 |
| SMTA+ | 95,0 | 95,0 | 89,1 | 81,2 | 96,0 | 92,8 | 87,1 | 67,1 | 87,8 | 72,8 | 2,5 | 38,2 | 1.022 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 70,7 | 67,1 | 55,1 | 44,9 | 77,5 | 68,4 | 54,9 | 37,5 | 63,3 | 39,4 | 20,0 | 25,8 | 635 |
| Menengah bawah | 83,6 | 82,1 | 72,8 | 62,6 | 87,1 | 78,8 | 67,2 | 47,5 | 74,4 | 53,0 | 8,3 | 35,5 | 587 |
| Menengah | 84,8 | 86,3 | 78,5 | 66,7 | 91,0 | 85,0 | 75,4 | 58,0 | 78,2 | 58,1 | 7,0 | 37,6 | 634 |
| Menengah atas | 94,3 | 93,5 | 85,7 | 78,2 | 95,5 | 89,9 | 83,6 | 67,6 | 81,6 | 68,0 | 2,9 | 45,8 | 646 |
| Teratas | 94,0 | 93,4 | 86,8 | 81,4 | 95,0 | 91,0 | 86,4 | 66,8 | 84,9 | 74,9 | 4,5 | 39,2 | 592 |
| Jumlah | 85,4 | 84,4 | 75,7 | 66,7 | 89,2 | 82,6 | 73,5 | 55,5 | 76,4 | 58,6 | 8,6 | 36,8 | 3.094 |

Catatan:Angka dalam kurung berdasarkan pada 25-49 kasus yang tidak dibobot. Tanda bintang menunjukkan bahwa angka tidak ditampilkan karena jumlah kasusnya kurang dari 25.

[1] Imunisasi BCG, campak dan masing-masing tiga dosis DPT dan Polio (kecuali polio 4).

Cakupan imunisasi berdasarkan laporan ibu jauh lebih rendah dibanding catatan tertulis dalam KMS/ Buku KIA. Menurut laporan ibu, hanya 50 persen anak umur 12-23 bulan sudah mendapat imunisasi lengkap, dibanding dengan 73 persen menurut KMS atau Buku KIA. Cakupan imunisasi tertinggi menurut laporan ibu adalah polio 1 dan BCG (80 persen atau lebih), sedangkan yang terendah adalah cakupan polio 4 (43 persen). Hubungan antara cakupan imunisasi dengan karakteristik latar belakang menurut laporan ibu sama dengan hubungan menurut KMS. Cakupan imunisasi lengkap pada anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki (masing-masing 52 persen dan 48 persen). Terdapat hubungan negatif antara cakupan imunisasi dan urutan kelahiran; cakupan imunisasi untuk anak dengan urutan kelahiran pertama paling tinggi (54 persen), sedang untuk anak dengan urutan kelahiran enam atau lebih paling rendah (36 persen). Cakupan imunisasi anak di daerah perkotaan sangat lebih tinggi dibanding anak di perdesaan (masing-masing 62 dan 42 persen). Variasi dalam cakupan imunisasi menurut tingkat pendidikan ibu juga cukup besar. Cakupan imunisasi anak yang ibunya tidak berpendidikan adalah 17 persen dibanding dengan 70 persen untuk anak yang ibunya berpendidikan SMA atau lebih tinggi. Cakupan imunisasi anak yang status ekonominya terendah hanya 31 persen dibanding 72 persen anak yang status ekonomi tertinggi.

Berdasarkan informasi dari KMS/Buku KIA dan laporan ibu, 59 persen anak umur 12-23 bulan sudah mendapat imunisasi lengkap. Hubungan antara cakupan imunisasi dengan karakteristik latar belakang menurut kombinasi kedua sumber sama dengan dua sumber lainnya. Anak dengan urutan kelahiran enam atau lebih (17 persen), anak di perdesaan (11 persen), anak yang ibunya tidak berpendidikan (32 persen), dan anak yang status ekonominya terendah (20 persen) yang kemungkinan paling sedikit menerima imunisasi.

Pada Tabel 12.2 juga memperlihatkan bahwa hanya 37 anak yang mempunyai KMS atau Buku KIA yang dilihat oleh petugas. Anak laki-laki, anak pertama, anak yang tinggal di perkotaan, anak yang ibunya tamat SD atau pendidikan lebih tinggi, dan anak dari rumah tangga dalam dua kuantil tertinggi cenderung mempunyai KMS atau Buku KIA.

**Gambar 12.2**
**Persentase Anak Umur 12-23 Bulan yang Diimunisasi Lengkap (Informasi dari KMS atau Laporan Ibu)**

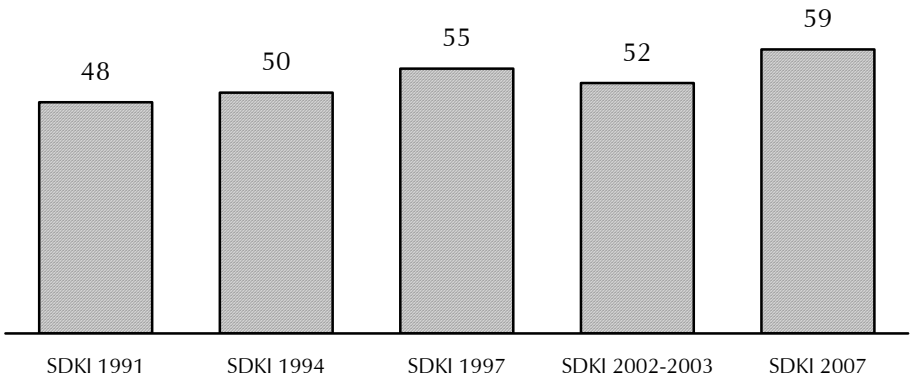


Gambar 12.2 memperlihatkan bahwa cakupan imunisasi anak umur 12-23 bulan menurut catatan dalam KMS/Buku KIA dan laporan ibu meningkat sejak SDKI 1991 dari 48 persen menjadi 59 persen dalam SDKI 2007. Sebagai catatan penting, SDKI 2007 mencakup semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), sedangkan SDKI 2002-2003 tidak termasuk provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Maluku, dan Papua.

## 12.2 CAKUPAN IMUNISASI ANAK UMUR 12-59 BULAN

Jika pada tabel-tabel sebelumnya diperlihatkan cakupan imunisasi anak umur 12-23 bulan, Tabel 12.3 didasarkan pada anak umur 12-59 bulan, dan menunjukkan persentase anak umur 12-59 bulan yang menerima imunisasi untuk enam jenis penyakit sebelum mencapai umur satu tahun, menurut KMS/Buku KIA dan laporan ibu, dan persentase yang mempunyai KMS/Buku KIA.

Tabel 12.3 memperlihatkan bahwa 51 persen anak umur 12-23 bulan telah menerima imunisasi lengkap, dan 37 persen anak mempunyai KMS yang bisa ditunjukkan saat wawancara. Perbedaan dalam cakupan imunisasi menurut provinsi disajikan dalam Tabel Lampiran A-12.1.

Tabel 12.3 Imunisasi pada tahun pertama kehidupan

Persentase anak umur 12-59 bulan yang mendapat imunisasi tertentu, saat anak berumur 12 bulan, dan persentase yang mempunyai KMS menurut umur anak, Indonesia 2007

| Umur anak (bulan) | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Campak | Imuni-sasi lengkap[1] | Tidak pernah | Persentase KMS diperli-hatkan | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12-23 | 84,4 | 82,9 | 73,7 | 64,3 | 87,2 | 81,0 | 71,1 | 67,0 | 50,7 | 10,7 | 36,8 | 3.094 |
| 24-35 | 80,8 | 78,8 | 69,0 | 56,2 | 87,1 | 81,5 | 69,1 | 66,4 | 46,7 | 11,4 | 23,5 | 3.162 |
| 36-47 | 78,4 | 76,7 | 70,2 | 57,8 | 83,5 | 79,3 | 70,1 | 65,3 | 48,1 | 14,6 | 16,9 | 3.098 |
| 48-59 | 79,2 | 77,7 | 68,1 | 58,1 | 83,9 | 79,9 | 71,7 | 66,7 | 48,7 | 14,2 | 12,0 | 3.166 |
| Jumlah | 81,2 | 79,2 | 70,4 | 59,4 | 85,7 | 80,8 | 70,8 | 66,7 | 48,7 | 12,4 | 22,2 | 12.520 |

Catatan: Informasi tentang imunisasi didapatkan dari KMS, tetapi bila tidak ada catatan tertulis dari laporan pengakuan ibu. Untuk imunisasi yang berdasarkan pengakuan ibu, imunisasi sebelum anak berumur 12 bulan diasumsikan sama dengan imunisasi dari catatan tertulis.

[1] Imunisasi BCG, campak dan masing-masing tiga dosis DPT dan Polio (kecuali polio 4).

## 2.3 IMUNISASI HEPATITIS B

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pada tahun 1997 pemerintah Indonesia memperluas program imunisasi dengan mencakup tiga dosis vaksin Hepatitis B (HB). Pemerintah juga menganjurkan agar semua imunisasi diberikan sebelum anak berumur 1 tahun (Depkes, 2003). Cakupan imunisasi untuk HB baik dari catatan dalam KMS dan laporan ibu disajikan dalam Tabel 12.4 dan Tabel Lampiran A-12.2.

Tabel 12.4 memperlihatkan 60 persen anak umur 12-23 bulan yang telah mendapatkan imunisasi HB tiga kali. Cakupan tersebut bervariasi menurut karakteristik demografi dan sosial-ekonomi, kecuali jenis kelamin. Anak dengan urutan kelahiran keenam atau cenderung kurang mendapat imunisasi HB tiga kali (39 persen) dibandingkan dengan anak dengan urutan lahir pertama (66 persen). Cakupan imunisasi HB tiga kali lebih tinggi untuk anak di daerah perkotaan, anak yang ibunya berpendidikan SMA atau lebih tinggi, dan anak dari kelompok status ekonomi tertinggi. Cakupan imunisasi HB anak umur 12-23 bulan menurut provinsi dapat dilihat pada Lampiran Tabel A-12.2.

Tabel 12.4 Cakupan imunisasi hepatitis B

Persentase anak umur 12-23 bulan yang mendapat imunisasi hepatitis B sebelum survei, berdasarkan KMS atau pengakuan ibu dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Imunisasi hepatitis B | | | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|
| | HB1 | HB2 | HB3 | |
| **Jenis kelamin** | | | | |
| Laki-laki | 80,5 | 71,5 | 59,4 | 1.622 |
| Perempuan | 80,4 | 72,0 | 61,2 | 1.472 |
| **Urutan kelahiran** | | | | |
| 1 | 84,0 | 75,1 | 65,8 | 1.139 |
| 2-3 | 82,3 | 73,3 | 59,6 | 1.382 |
| 4-5 | 71,8 | 64,9 | 55,6 | 416 |
| 6+ | 61,5 | 51,3 | 39,1 | 158 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 88,8 | 81,0 | 70,0 | 1.274 |
| Perdesaan | 74,6 | 65,2 | 53,5 | 1.820 |
| **Pendidikan** | | | | |
| Tidak sekolah | 45,0 | 39,4 | 21,7 | 69 |
| Tidak tamat SD | 60,6 | 47,5 | 36,6 | 352 |
| Tamat SD | 75,5 | 64,1 | 51,5 | 898 |
| Tidak tamat SMTA | 82,4 | 75,3 | 65,1 | 754 |
| SMTA + | 92,6 | 86,3 | 75,3 | 1.022 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | 61,7 | 51,3 | 41,1 | 635 |
| Menengah bawah | 76,5 | 64,8 | 51,0 | 587 |
| Menengah | 83,6 | 73,7 | 58,7 | 634 |
| Menengah atas | 89,1 | 83,4 | 74,2 | 646 |
| Teratas | 91,7 | 85,7 | 76,8 | 592 |
| Jumlah | 80,5 | 71,7 | 60,3 | 3.094 |

# PENYAKIT ANAK 13

Bab ini menyajikan hasil tentang prevalensi dan pengobatan penyakit pada anak SDKI 2007 mengumpulkan data beberapa penyakit infeksi utama pada anak umur di bawah lima tahun (balita), sama seperti SDKI sebelumnya, seperti infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), pneumonia, diare dan gejala demam.

Infeksi saluran pernafasan bawah akut, terutama pneumonia, adalah penyebab umum kesakitan dan penyebab kematian pada anak balita. Pneumonia ditandai oleh batuk yang disertai dengan pernafasan yang sulit atau cepat dan tarikan dada ke dalam saat bernafas. Untuk pneumonia berat, rawat inap di rumah sakit dianjurkan, jika tidak, pengobatan rawat jalan dengan antibiotik disarankan. Diagnosis dan pengobatan dini dengan antibiotik dapat mencegah banyak kematian yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah akut.

Berbagai penyakit infeksi biasanya ditandai dengan gejala demam. Di Indonesia, penyakit infeksi yang paling sering ditandai dengan gejala demam adalah malaria, ISPA dan infeksi saluran pencernaan, campak, dan tifoid. Pada SDKI 2007, informasi tentang prevalensi demam pada anak umur di bawah lima tahun juga dicatat dalam survei, meskipun penyebabnya tidak dirinci. Prevalensi diare pada anak balita juga dikumpulkan dengan menanyakan pada ibu tentang kejadian diare pada anak-anak mereka selama dua minggu terakhir.

Kontak dengan tenaga kesehatan dan praktek pengobatan membantu penilaian program nasional yang bertujuan menurunkan kematian akibat penyakit ini. Informasi tersedia dalam prevalensi dan pengobatan ISPA dan pemberian antibiotik, sama halnya untuk prevalensi demam dan pengobatan dengan obat anti malaria dan antibiotik. Informasi tentang pengobatan diare dengan cara rehidrasi oral termasuk minum yang banyak, membantu penilaian program di Indonesia yang menyarankan pengobatan tersebut. Berhubung penggunaan kakus yang benar dapat mencegah dan mengurangi parahnya penyakit diare, maka informasi juga dikumpulkan mengenai pembuangan tinja anak.

## 13.1 PREVALENSI DAN PENGOBATAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT DAN DEMAM

Pada SDKI 2007, prevalensi ISPA diestimasi dengan menanyakan pada ibu apakah anak balita mereka menderita batuk yang disertai dengan pernafasan yang sulit atau cepat dan tarikan dada ke dalam saat bernafas pada dua minggu sebelum survei. Gejala tersebut cocok dengan ISPA. Perlu dicatat bahwa data morbiditas yang dikumpulkan adalah subjektif berdasarkan persepsi ibu mengenai penyakit tanpa pengesahan dari paramedis.

Tabel 13.1. menunjukkan secara keseluruhan 11 persen anak balita mengalami gejala ISPA dalam dua minggu sebelum survei, naik 3 persen dibandingkan dengan temuan SDKI 2002-2003. Prevalensi sedikit berbeda menurut karakteristik anak, tetapi bervariasi menurut karakteristik sosiodemografis. Prevalensi ISPA terendah pada bayi umur kurang dari enam bulan (6 persen) dan tertinggi pada anak umur 24-35 bulan (14 persen). Prevalensi ISPA tidak banyak berbeda menurut jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Balita yang tinggal bersama ibu perokok cenderung menderita ISPA lebih tinggi (16 persen) daripada yang tinggal bersama ibu bukan perokok (11 persen). Hubungan yang lebih jelas terjadi antara prevalensi ISPA dan pendidikan ibu dan Indeks kekayaan kuantil. Makin rendah pendidikan ibu, makin tinggi prevalensi ISPA. Prevalensi ISPA tertinggi pada Indeks kekayaan kuantil terendah (14 persen) dan terus menurun pada kuantil selanjutnya sampai terendah pada Indeks kekayaan kuantil terkaya (9 persen). Balita yang tinggal di rumah yang memakai gas atau listrik untuk memasak paling rendah prevalensi ISPA dibanding yang tinggal di rumah yang memasak dengan minyak tanah atau kayu/jerami sebagai bahan bakar.

Tabel 13.1 Prevalensi dan pengobatan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan/atau demam

Persentase balita yang batuk disertai pernafasan dangkal dan cepat (gejala ISPA), persentase balita yang mengalami demam dalam dua minggu sebelum survei, dan persentase balita dengan gejala ISPA dan atau demam yang berobat pada fasilitas atau tenaga, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Prevalensi ISPA dan/atau demam pada balita | | | Pengobatan balita yang mengalami gejala ISPA dan/ atau demam | |
|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase balita dengan gejala ISPA [1] | Persetase balita dengan demam | Jumlah balita | Persentase yang berobat ke fasilitas atau tenaga kesehatan [2] | Jumlah balita |
| **Umur dalam bulan** | | | | | |
| <6 | 6,4 | 21,3 | 1.686 | 60,1 | 402 |
| 6-11 | 12,2 | 39,9 | 1.719 | 73,2 | 739 |
| 12-23 | 13,0 | 39,8 | 3.094 | 70,3 | 1.325 |
| 24-35 | 14,0 | 34,1 | 3.162 | 63,5 | 1.181 |
| 36-47 | 9,9 | 28,8 | 3.098 | 63,1 | 991 |
| 48-59 | 10,1 | 24,9 | 3.166 | 62,5 | 900 |
| **Jenis kelamin** | | | | | |
| Laki-laki | 11,8 | 32,2 | 8.249 | 64,6 | 2.904 |
| Perempuan | 10,6 | 30,9 | 7.676 | 67,4 | 2.634 |
| **Status merokok ibu** | | | | | |
| Merokok | 15,6 | 37,2 | 317 | 42,2 | 130 |
| Tidak merokok | 11,1 | 31,5 | 15.608 | 66,5 | 5.408 |
| **Bahan baker untuk memasak** | | | | | |
| Listrik atau gas | 8,1 | 22,3 | 1790 | 76,7 | 449 |
| Minyak tanah | 11,1 | 31,0 | 5.728 | 72,5 | 1.984 |
| Kayu/ jerami | 12,0 | 34,0 | 8.399 | 60,3 | 3.103 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 10,3 | 29,1 | 6.649 | 70,5 | 2.166 |
| Perdesaan | 11,9 | 33,4 | 9.275 | 63,0 | 3.372 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | |
| Tidak sekolah | 15,5 | 38,1 | 539 | 37,4 | 217 |
| SD tidak tamat | 14,4 | 33,5 | 1.920 | 55,7 | 713 |
| SD tamat | 11,4 | 34,0 | 4.562 | 62,2 | 1.683 |
| Tidak tamat SMTA | 10,6 | 34,3 | 3.989 | 70,6 | 1.479 |
| SMTA + | 9,9 | 25,8 | 4.915 | 74,9 | 1.446 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 13,9 | 34,8 | 3.627 | 50,6 | 1.391 |
| Menengah bawah | 12,5 | 33,4 | 3.100 | 64,5 | 1.140 |
| Menengah | 10,8 | 35,1 | 3.136 | 72,0 | 1.186 |
| Menengah atas | 9,9 | 30,4 | 3.051 | 75,3 | 1.031 |
| Teratas | 8,5 | 23,4 | 3.010 | 73,6 | 791 |
| Jumlah | 11,2 | 31,6 | 15.925 | 65,9 | 5.539 |

Catatan: Kolom jumlah termasuk yang tidak terjawab pada bahan bakar untuk memasak. Kategori listrik atau gas termasuk yang tidak memasak dan kategori kayu/jerami termasuk yang memasak dengan batubara/arang.'

[1]Gejala ISPA (batuk disertai dengan pernafas dan dangkal dan pendek sebagai proksi pneumonia.

[2] Tidak termasuk apotek, toko obat, pengobat tradisionil, posyandu, polindes, kader kesehatan.

Sejak SDKI 2002-2003, prevalensi ISPA pada balita menunjukkan peningkatan sebesar 3 persen.

Tabel 13.1 juga memperlihatkan secara keseluruhan bahwa 32 persen anak mengalami demam dalam 2 minggu sebelum survei, naik 6 persen dibandingkan temuan SDKI 2002-2003. Prevalensi tertinggi demam ditemukan pada anak umur 6-23 bulan (40 persen). Menurut wilayah, prevalensi demam pada balita sedikit lebih tinggi pada anak di daerah perdesaan (33 persen) dibanding pada anak di perkotaan (29 persen). Seperti dalam kasus ISPA, prevalensi demam pada balita yang tinggal bersama ibu yang merokok lebih tinggi dibanding balita yang tinggal bersama ibu bukan perokok (masing-masing 37 dan 32 persen). Jenis kelamin tidak banyak berperan dalam prevalensi demam. Pendidikan ibu dan status ekonomi berpengaruh terhadap prevalensi demam pada anak - prevalensi demam tertinggi pada balita yang ibunya dengan tingkat pendidikan terendah. Selanjutnya, prevalensi demam tertinggi pada anak dengan status ekonomi terendah (35 persen); terendah pada anak dengan status ekonomi teratas (23 persen). Anak yang tinggal di rumah dengan bahan bakar gas atau listrik untuk memasak prevalensi demam terendah dibanding yang tinggal di rumah dengan bahan bakar minyak tanah atau kayu/jerami.

Enampuluh enam persen anak yang memperlihatkan gejala ISPA atau demam dibawa ke fasilitas kesehatan untuk berobat, naik 9 persen dibanding temuan SDKI 2003-2003. Hal ini berarti akses penderita ISPA ke fasilitas kesehatan meningkat dibanding temuan sebelumnya.

Tidak terdapat pola yang jelas dalam perilaku pencarian pengobatan menurut umur balita. Balita yang tinggal di daerah perkotaan, tinggal bersama ibu bukan perokok, tinggal dalam rumah dengan bahan bakar listrik atau gas untuk memasak cenderung lebih banyak mendapat pengobatan ISPA dan/atau demam. Hubungan positif terlihat antara pencarian pengobatan dengan tingkat pendidikan ibu dan juga antara pencarian pengobatan dengan Indeks kekayaan kuantil. Tabel Lampiran A-13.1 menunjukkan prevalensi ISPA dan demam menurut provinsi.

Tabel 13.2. menyajikan jenis obat yang diberikan kepada balita yang demam. Satu dari dua balita yang demam dalam dua minggu terakhir sebelum survei diberi acetaminophen atau paracetamol. Hasil ini serupa dengan yang didapatkan dalam SDKI 2002-2003 (47 persen). Enam persen anak diberi aspirin, sementara kurang dari 1 persen anak yang demam diberi obat anti malaria. Tiga puluh persen anak balita yang menderita demam diberi obat yang tidak bisa disebutkan oleh ibunya. Di lain pihak, terdapat 16 persen anak balita yang menderita demam tidak diberi obat sama sekali, naik 6 persen dibanding temuan SDKI 2002-2003. Lebih banyak balita yang tidak diberi obat di daerah perdesaan (19 persen) dibanding dengan balita yang tinggal di daerah perkotaan (13 persen).

Tabel 13.2 Obat yang diminum untuk demam

Persentase balita yang sakit demam dalam dua minggu sebelum survei menurut jenis obat yang diminum dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2007

| | Daerah tempat tinggal | | |
|---|---|---|---|
| Jenis obat | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| Fansidar | 0,0 | 0,1 | 0,1 |
| Chloroquine/ Nivaquine | 0,3 | 1,0 | 0,7 |
| Aspirin | 5,0 | 6,8 | 6,1 |
| Acetaminophen/ paracetamol | 50,9 | 48,9 | 49,7 |
| Ibuprofen | 1,2 | 0,7 | 0,9 |
| Lainnya | 33,6 | 27,1 | 29,6 |
| Tidak terjawab | 0,5 | 1,2 | 0,9 |
| Tanpa obat | 12,7 | 18,5 | 16,3 |
| Jumlah balita | 1.937 | 3.096 | 5.033 |

## 13.2 PEMBUANGAN TINJA ANAK

Pembuangan tinja anak dengan benar sangat penting dalam mencegah penyebaran penyakit. Jika tinja dibuang di tempat tidak tertutup, penyakit dapat menyebar melalui kontak langsung atau melewati kontak hewan.

Tabel 13.3 Pembuangan tinja anak

Distribusi persentase ibu yang tinggal bersama balita termuda menurut cara tinja anak dibuang, karakteristik latar belakang, dan jenis falilitas kakus di rumahtangga, Indonesia 2007

| | Tinja tertutup | | | Tinja tidak tertutup | | | Memakai popok | | | | | | Persentase pembuangan tinja balita yang aman | Jumlah ibu |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik Latar belakang | Anak selalu menggunakan kakus | Dibuang di kakus | Dikubur di halaman | Dibuang di luar rumah | Disiram | Dibuang di tempat terbuka | Tidak diapa-apakan | Sekali pakai | Dicuci lagi | Lainnya | Tidak terjawab | Jumlah | | |
| **Umur anak (bulan)** | | | | | | | | | | | | | | |
| <6 | 4,7 | 28,4 | 4,7 | 9,4 | 9,3 | 6,4 | 0,2 | 3,3 | 31,6 | 1,6 | 0,3 | 100,0 | 72,8 | 1.664 |
| 6-11 | 8,5 | 34,8 | 8,4 | 14,1 | 6,3 | 10,3 | 0,4 | 2,6 | 12,8 | 1,6 | 0,1 | 100,0 | 67,1 | 1.684 |
| 12-23 | 17,5 | 34,8 | 8,9 | 14,9 | 4,5 | 9,3 | 0,4 | 2,4 | 5,4 | 1,5 | 0,3 | 100,0 | 69,0 | 2.929 |
| 24-35 | 29,1 | 27,1 | 10,9 | 12,2 | 3,0 | 12,7 | 0,7 | 0,8 | 1,9 | 1,3 | 0,3 | 100,0 | 69,8 | 2.748 |
| 36-47 | 36,6 | 26,5 | 8,6 | 10,9 | 1,4 | 12,6 | 0,6 | 0,3 | 0,8 | 1,1 | 0,5 | 100,0 | 72,9 | 2.471 |
| 48-59 | 44,0 | 23,9 | 6,8 | 9,9 | 1,5 | 11,8 | 0,3 | 0,2 | 0,6 | 0,9 | 0,1 | 100,0 | 75,5 | 2.164 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 35,1 | 33,5 | 3,5 | 6,1 | 2,9 | 8,0 | 0,1 | 2,7 | 6,7 | 1,0 | 0,3 | 100,0 | 81,5 | 5.733 |
| Perdesaan | 17,4 | 26,2 | 11,8 | 16,4 | 4,7 | 12,8 | 0,7 | 0,6 | 7,6 | 1,5 | 0,3 | 100,0 | 63,6 | 7.927 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 9,2 | 12,5 | 20,8 | 20,7 | 5,4 | 20,7 | 1,8 | 1,0 | 4,1 | 3,0 | 0,7 | 100,0 | 47,7 | 436 |
| SD tidak tamat | 15,9 | 19,2 | 14,1 | 18,6 | 4,2 | 18,6 | 1,4 | 0,2 | 5,9 | 1,6 | 0,1 | 100,0 | 55,4 | 1.638 |
| SD tamat | 20,0 | 26,2 | 10,9 | 16,3 | 3,7 | 13,1 | 0,5 | 0,4 | 7,2 | 1,2 | 0,4 | 100,0 | 64,7 | 3.978 |
| Tidak tamat SMTA | 24,0 | 30,9 | 6,9 | 11,4 | 4,8 | 11,2 | 0,2 | 1,0 | 8,2 | 1,1 | 0,3 | 100,0 | 71,0 | 3.444 |
| SMTA + | 35,3 | 36,5 | 3,5 | 5,1 | 3,3 | 4,0 | 0,1 | 3,5 | 7,3 | 1,2 | 0,2 | 100,0 | 86,0 | 4.163 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 7,8 | 14,0 | 17,6 | 23,8 | 5,7 | 19,4 | 1,4 | 0,4 | 7,4 | 2,2 | 0,5 | 100,0 | 47,2 | 2.927 |
| Menengah bawah | 16,1 | 27,1 | 10,9 | 18,1 | 4,2 | 13,9 | 0,5 | 0,4 | 6,8 | 1,7 | 0,3 | 100,0 | 61,3 | 2.698 |
| Menengah | 23,4 | 32,6 | 7,2 | 9,6 | 5,1 | 12,2 | 0,3 | 1,1 | 7,4 | 0,9 | 0,2 | 100,0 | 71,8 | 2.751 |
| Menengah atas | 35,5 | 36,1 | 4,0 | 5,5 | 2,4 | 5,3 | 0,1 | 2,2 | 8,0 | 0,8 | 0,2 | 100,0 | 85,7 | 2.675 |
| Teratas | 43,6 | 38,1 | 0,9 | 2,0 | 2,3 | 2,0 | 0,0 | 3,5 | 6,4 | 0,9 | 0,3 | 100,0 | 92,5 | 2.608 |
| **Fasilitas kakus** | | | | | | | | | | | | | | |
| Sendiri – dengan tangki septik | 37,4 | 38,0 | 3,2 | 4,8 | 2,7 | 2,7 | 0,2 | 2,4 | 7,6 | 0,7 | 0,3 | 100,0 | 88,5 | 6.238 |
| Sendiri – tanpa tangki septik | 28,1 | 41,4 | 3,9 | 7,5 | 3,3 | 5,5 | 0,2 | 2,1 | 6,7 | 0,9 | 0,4 | 100,0 | 82,2 | 1.506 |
| Kakus bersama | 24,3 | 30,0 | 8,6 | 12,6 | 4,5 | 10,2 | 0,4 | 0,6 | 7,4 | 1,1 | 0,2 | 100,0 | 70,9 | 1.348 |
| Kakus cemplung | 14,5 | 38,9 | 12,6 | 13,3 | 7,2 | 5,2 | 1,6 | 0,1 | 5,0 | 1,3 | 0,5 | 100,0 | 71,0 | 1.121 |
| Halaman/ hutan | 1,8 | 2,8 | 34,9 | 32,3 | 6,3 | 10,1 | 2,2 | 0,9 | 6,4 | 2,1 | 0,3 | 100,0 | 46,7 | 760 |
| Sungai/ kolam/danau | 4,6 | 5,7 | 13,8 | 25,2 | 4,7 | 34,6 | 0,5 | 0,3 | 8,1 | 2,3 | 0,1 | 100,0 | 32,6 | 2.091 |
| Lainnya | 5,9 | 3,7 | 11,4 | 24,5 | 5,9 | 37,5 | 0,2 | 0,3 | 6,3 | 3,9 | 0,5 | 100,0 | 27,5 | 589 |
| Jumlah | 24,8 | 29,3 | 8,3 | 12,1 | 4,0 | 10,8 | 0,5 | 1,5 | 7,2 | 1,3 | 0,3 | 100,0 | 71,1 | 13.659 |

Tabel 13.3 menyajikan informasi tentang pembuangan tinja anak, menurut karakteristik latar belakang. Sebanyak 71 persen ibu membuang tinja anak balitanya dengan cara yang aman (seperti, anak menggunakan kakus, membuang tinja di kakus, tinja dikubur, atau memakai popok sekali pakai atau yang dicuci lagi). Ibu melaporkan bahwa satu dari empat balita selalu menggunakan kakus, tiga dari sepuluh membuang tinja di kakus, dan 8 persen membuang atau mengubur tinja di halaman. Dua belas persen ibu membuang tinja anak mereka di luar rumah, 4 persen disiram, dan 11 persen dibuang di tempat terbuka.

Anak yang selalu menggunakan kakus naik 4 persen dibandingkan dengan hasil SDKI 2002-2003. Pada sisi lain, persentase ibu yang melaporkan membuang tinja anak mereka ke kakus (29 persen) sedikit lebih rendah dari hasil SDKI 2002-2003 (31 persen).

Pembuangan tinja anak yang aman sedikit bervariasi menurut umur anak. Pembuangan tinja anak yang aman lebih banyak di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah perdesaan (masing-masing 82 dan 64 persen). Pembuangan tinja anak bervariasi menurut tingkat pendidikan ibu dan status sosial ekonomi. Ibu berpendidikan tinggi lebih banyak yang membuang tinja anak secara aman (86 persen) daripada ibu yang tidak berpendidikan (48 persen). Kondisi yang sama, ibu pada kuantil kekayaan teratas lebih banyak yang membuang tinja anak secara aman (93 persen) daripada ibu dengan kuantil kekayaan terbawah (47 persen). Akses rumahtangga yang mempunyai fasilitas kakus sendiri meningkatkan persentase

pembuangan tinja balita secara aman. Sembilan dari sepuluh balita yang tinggal di rumah dengan fasilitas kakus sendiri dengan tangki septik membuang tinja secara lebih aman dibanding dengan hanya tiga dari sepuluh balita yang tinggal di rumah tanpa fasilitas kakus. Tabel Lampiran A-13.2 memperlihatkan variasi pembuangan tinja anak menurut provinsi.

## 13.3 PREVALENSI DIARE

Dehidrasi karena diare adalah penyebab utama kematian pada bayi dan anak, dan kondisi ini dapat diatasi dengan pengobatan rehidrasi oral. Diare sering disebabkan karena penggunaan air yang terkontaminasi, kebiasaan menyiapkan makanan yang tidak higienis dan pembuangan tinja/limbah. Pada SDKI 2007, prevalensi diare beragam menurut musim.

Tabel 13.4 memperlihatkan bahwa 14 persen balita mengalami diare dalam dua minggu sebelum survei, 3 persen lebih tinggi dari temuan SDKI 2002-2003 (11 persen). Prevalensi diare tertinggi pada anak umur 6-35 bulan seperti yang diprediksi karena anak mulai aktif bermain dan berisiko terkena infeksi. Prevalensi diare sedikit lebih tinggi pada anak laki-laki dan yang tinggal di perdesaan dari pada anak perempuan dan yang tinggal di perkotaan. Ada hubungan negatif antara tingkat pendidikan ibu dan Indeks kekayaan kuantil. Semakin pendidikan ibu meningkat dan semakin tinggi Indeks kekayaan kuantil rumahtangga, semakin rendah prevalensi diare. Tidak ada pola yang khas antara prevalensi diare dan sumber air minum dan fasilitas kakus. Terlihat bahwa persentase diare lebih rendah pada anak yang tinggal di rumah dengan fasilitas kakus sendiri. Seperti yang diprediksi prevalensi diare paling tinggi terjadi pada anak yang tinggal di rumah tanpa akses air bersih. Tabel Lampiran A-13.3 memperlihatkan perbedaan prevalensi diare menurut provinsi.

Tabel 13.4 Prevalensi diare

Persentase balita yang diare dalam dua minggu sebelum survei menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Diare dalam dua minggu sebelum survei | Jumlah anak |
|---|---|---|
| **Umur anak (bulan)** | | |
| <6 | 11,1 | 1.686 |
| 6-11 | 17,6 | 1.719 |
| 12-23 | 20,7 | 3.094 |
| 24-35 | 15,3 | 3.162 |
| 36-47 | 9,9 | 3.098 |
| 48-59 | 8,3 | 3.166 |
| **Jenis kelamin** | | |
| Laki-laki | 14,8 | 8.249 |
| Perempuan | 12,5 | 7.676 |
| **Daerah tempat tinggal** | | |
| Perkotaan | 12,0 | 6.649 |
| Perdesaan | 14,9 | 9.275 |
| **Pendidikan ibu** | | |
| Tidak sekolah | 18,1 | 539 |
| SD tidak tamat | 16,6 | 1.920 |
| SD tamat | 15,0 | 4.562 |
| Tidak tamat SMTA | 14,0 | 3.989 |
| SMTA + | 10,6 | 4.915 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | |
| Terbawah | 17,7 | 3.627 |
| Menengah bawah | 14,7 | 3.100 |
| Menengah | 12,5 | 3.136 |
| Menengah bawah | 13,1 | 3.051 |
| Teratas | 9,7 | 3.010 |
| **Sumber air minum** | | |
| Perpipaan | 12,0 | 3.053 |
| Sumur terlindung | 12,7 | 5.906 |
| Sumur tidak terlindung | 16,1 | 4.578 |
| Air permukaan | 17,1 | 1043 |
| Lainnya/ tidak terjawab | 10,9 | 1.342 |
| **Fasilitas kakus** | | |
| Sendiri dengan tangki septik | 11,1 | 7.203 |
| Sendiri tanpa tangki septik | 14,2 | 1.747 |
| Kakus bersama | 15,9 | 1.547 |
| Kakus cemplung | 15,2 | 1.294 |
| Halaman/ hutan | 14,7 | 988 |
| Sungai/kolam/danau | 18,4 | 2.432 |
| Lainnya | 14,0 | 705 |
| Lainnya | 13,7 | 15.925 |

## 13.4 PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN DIARE

Respon yang efektif dan sederhana terhadap dehidrasi yang disebabkan oleh diare adalah dengan memberi anjuran untuk memperbanyak cairan yang masuk melalui beberapa cara pengobatan rehidrasi oral, termasuk paket Oralit. Untuk memastikan bagaimana pengetahuan tentang paket Oralit, responden wanita ditanyakan apakah mereka tahu tentang Oralit, merek rehidrasi oralit yang paling sering digunakan.

Pengobatan rehidrasi oral, termasuk larutan yang disediakan melalui paket Oralit (garam rehidrasi oral), dan minum lebih banyak telah direkomendasi untuk mengatasi diare. Di Indonesia, pengobatan rehidrasi oral dipromosikan melalui penyuluhan kesehatan dan kampanye di media massa. Dalam SDKI 2007, ibu dikatakan tahu pengobatan rehidrasi oral jika pernah mendengar tentang Oralit, merek rehidrasi oralit yang paling sering digunakan, atau pernah melihat paket Oralit.

Tabel 13.5. memperlihatkan persentase ibu yang melahirkan dalam lima tahun sebelum survei dan yang mengetahui tentang paket oralit, sama dengan temuan SDKI 2002-2003. Pengetahuan tentang paket oralit lebih rendah pada wanita dengan kelompok umur 15-19 dibandingkan dengan wanita yang lebih tua. Selanjutnya, wanita perkotaan lebih mengetahui tentang oralit daripada wanita perdesaan (masing-masing 97 dan 90 persen). Pendidikan ibu berhubungan positif dengan pengetahuan tentang paket oralit; hanya 61 persen ibu yang tidak berpendidikan pernah mendengar tentang oralit dibandingkan dengan 98 persen wanita yang berpendidikan tinggi. Pola yang sama juga terjadi menurut status kekayaan rumahtangga; 83 persen ibu di kuantil kekayaan terendah mengetahui paket oralit dibanding 98 persen ibu pada kuantil kekayaan tertinggi. Tabel Lampiran A-13.4 memperlihatkan tingkat pengetahuan ibu tentang paket oralit menurut provinsi.

Tabel 13.5 Pengetahuan tentang paket oralit

Persentase ibu yang melahirkan dalam lima tahun sebelum survei yang mengetahui tentang paket oralit untuk pengobatan diare menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Persentase ibu yang mengetahui tentang paket oralit | Jumlah ibu |
|---|---|---|
| **Umur** | | |
| 15-19 | 79,6 | 418 |
| 20-24 | 91,7 | 2.954 |
| 25-29 | 93,9 | 3.885 |
| 30-34 | 95,4 | 3.305 |
| 35-49 | 92,2 | 3.481 |
| **Daerah tempat tinggal** | | |
| Perkotaan | 96,7 | 5.897 |
| Perdesaan | 90,2 | 8.145 |
| **Pendidikan ibu** | | |
| Tidak sekolah | 61,2 | 458 |
| SD tidak tamat | 83,4 | 1.677 |
| SD tamat | 92,2 | 4.106 |
| Tidak tamat SMTA | 96,0 | 3.543 |
| SMTA + | 98,2 | 4.260 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | |
| Terbawah | 83,1 | 3.010 |
| Menengah bawah | 92,0 | 2.791 |
| Menengah | 95,5 | 2.812 |
| Menengah atas | 96,9 | 2.742 |
| Teratas | 98,3 | 2.688 |
| Jumlah | 92,9 | 14.043 |

Oralit = garam rehidrasi oral

## 13.5 PENGOBATAN DIARE

Pada SDKI 2007, ibu dari anak yang menderita diare ditanyakan mengenai apa yang dilakukan untuk mengobati penyakit tersebut. Tabel 13.6 menunjukkan persentase anak yang menderita diare yang menerima pengobatan tertentu menurut karakteristik latar belakang.

Tabel 13.6 Pengobatan diare

Persentase balita yang diare selama dua minggu sebelum survei yang berobat ke petugas kesehatan, persentase yang mendapat paket oralit, dan persentase diberi pengobatan lain menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | | Pengobatan rehidrasi oral | | | | | Pengobatan lainnya | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase yang dibawa ke fasilitas atau petugas kesehatan [1] | Paket garam rehidrasi oral (oralit) | Larutan gula garam (LGG) yang dibuat sendiri | Oralit atau LGG | Minum lebih banyak | Oralit, LGG, atau minum lebih banyak | Pil atau sirup | Suntik | Cairan infuse | Obat tradisional/ lainnya | Tidak terjawab | Tanpa pengobatan | Jumlah anak yang diare |
| **Umur anak (bulan)** | | | | | | | | | | | | | |
| <6 | 31,3 | 6,6 | 7,3 | 11,8 | 22,8 | 33,4 | 27,9 | 0,0 | 0,0 | 10,1 | 0,0 | 50,1 | 187 |
| 6-11 | 59,1 | 28,0 | 15,4 | 37,2 | 23,0 | 51,7 | 45,5 | 0,6 | 0,0 | 14,0 | 0,5 | 23,0 | 302 |
| 12-23 | 57,1 | 40,2 | 25,2 | 52,7 | 33,8 | 67,9 | 49,8 | 0,7 | 0,3 | 17,3 | 0,2 | 9,2 | 640 |
| 24-35 | 52,0 | 37,7 | 25,1 | 50,8 | 33,9 | 65,1 | 50,8 | 0,1 | 0,0 | 10,8 | 0,6 | 14,0 | 482 |
| 36-47 | 39,7 | 35,1 | 29,3 | 50,2 | 26,0 | 59,7 | 44,3 | 0,6 | 0,1 | 16,6 | 0,4 | 16,3 | 306 |
| 48-59 | 52,3 | 42,7 | 21,4 | 51,5 | 34,3 | 68,0 | 58,1 | 0,9 | 0,1 | 11,7 | 0,4 | 11,3 | 261 |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 52,1 | 35,4 | 25,7 | 49,0 | 31,1 | 63,7 | 50,6 | 0,7 | 0,0 | 13,3 | 0,5 | 14,2 | 1.217 |
| Perempuan | 49,7 | 33,7 | 18,3 | 42,4 | 29,4 | 57,5 | 44,2 | 0,3 | 0,2 | 14,9 | 0,2 | 20,4 | 963 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 54,4 | 33,4 | 21,0 | 43,9 | 29,0 | 58,7 | 52,9 | 0,9 | 0,3 | 14,4 | 0,3 | 16,1 | 799 |
| Perdesaan | 49,1 | 35,4 | 23,2 | 47,4 | 31,1 | 62,2 | 44,8 | 0,3 | 0,0 | 13,8 | 0,4 | 17,4 | 1.381 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 27,7 | 23,3 | 11,1 | 30,2 | 25,5 | 49,8 | 39,2 | 1,3 | 0,0 | 16,0 | 0,9 | 24,3 | 97 |
| SD tidak tamat | 40,7 | 31,6 | 24,8 | 46,4 | 28,0 | 60,9 | 39,2 | 0,1 | 0,0 | 10,0 | 0,4 | 20,8 | 318 |
| SD tamat | 45,2 | 32,5 | 20,0 | 44,7 | 31,0 | 59,6 | 44,2 | 0,7 | 0,0 | 17,0 | 0,4 | 16,3 | 683 |
| Tidak tamat SMTA | 59,1 | 40,3 | 26,1 | 51,3 | 31,8 | 64,8 | 53,6 | 0,3 | 0,0 | 12,1 | 0,3 | 14,5 | 558 |
| SMTA + | 60,7 | 35,3 | 22,2 | 45,2 | 30,2 | 60,7 | 53,0 | 0,6 | 0,5 | 14,2 | 0,2 | 16,6 | 522 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 37,7 | 31,6 | 26,0 | 47,0 | 27,2 | 60,1 | 37,9 | 0,2 | 0,1 | 12,3 | 0,6 | 20,2 | 642 |
| Menengah bawah | 46,2 | 36,1 | 23,1 | 47,4 | 28,8 | 63,4 | 46,5 | 0,8 | 0,0 | 17,0 | 0,5 | 14,3 | 454 |
| Menengah | 61,3 | 38,4 | 20,5 | 48,4 | 34,6 | 64,8 | 51,7 | 0,6 | 0,0 | 16,5 | 0,3 | 13,5 | 393 |
| Menengah atas | 58,3 | 39,6 | 21,1 | 46,4 | 31,4 | 58,5 | 49,3 | 0,5 | 0,6 | 11,3 | 0,0 | 18,8 | 399 |
| Teratas | 64,3 | 27,4 | 17,9 | 38,7 | 32,4 | 56,9 | 64,3 | 0,7 | 0,0 | 13,2 | 0,2 | 16,1 | 291 |
| Jumlah | 51,0 | 34,7 | 22,4 | 46,1 | 30,3 | 60,9 | 47,8 | 0,5 | 0,1 | 14,0 | 0,4 | 16,9 | 2.180 |

Catatan: Pengobatan rehidrasi oral termasuk larutan yang dibuat dari paket oralit, larutan gula garam (LGG).
[1] Tidak termasuk apotek, toko obat, obat tradisional, posyandu, polindes, dan kader kesehatan.

Data pada tabel memperlihatkan bahwa 51 persen anak balita yang diare dalam dua minggu sebelum survei dibawa ke fasilitas atau tenaga kesehatan, sama seperti temuan dalam SDKI 2002-2003. Pengobatan diare beragam menurut umur anak; bayi di bawah umur enam bulan cenderung tidak dibawa ke fasilitas atau tenaga kesehatan dibanding kelompok umur lainnya. Anak laki-laki sedikit lebih banyak yang dibawa ke fasilitas atau tenaga kesehatan dibanding anak perempuan. Ada hubungan antara pengobatan diare dengan pendidikan ibu dan status ekonomi rumahtangga. Semakin tinggi pendidikan ibu dan semakin tinggi tingkat ekonomi rumahtangga, semakin tinggi persentase anak yang diare yang mendapat perawatan dari tenaga kesehatan dibanding dengan anak lainnya.

Walaupun lebih dari 90 persen ibu mengetahui tentang paket oralit, hanya satu dari tiga (35 persen) anak yang menderita diare diberi oralit, hasil tersebut sama dengan temuan SDKI 2002-2003. Tiga puluh persen anak yang diare diberi minuman lebih banyak, 22 persen diberi Larutan Gula Garam, dan 61 persen diberi pengobatan rehidrasi oral (Oralit, LGG, atau minum lebih banyak). Selain

pengobatan rehidrasi oral, 48 persen anak yang diare diberi sirup/pil, sementara 14 persen diberi obat tradisional atau lainnya. Tujuh belas persen anak yang menderita diare tidak mendapatkan pengobatan sama sekali.

Gambar 13.1 memperlihatkan pengetahuan ibu dan penggunaan oralit menurut tingkat pendidikan ibu, dimana terlihat ada hubungan positif antara pengetahuan ibu dengan penggunaan oralit dan pendidikan ibu.

**Gambar 13.1**
**Pengetahuan dan Penggunaan Paket Oralit pada Ibu yang Melahirkan dalam Lima Tahun Terakhir menurut Tingkat Pendidikan**

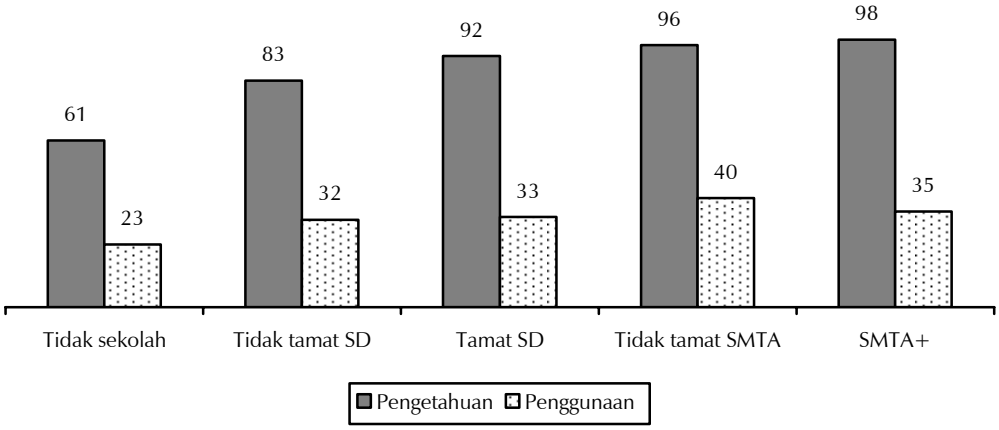


Gambar 13.2 memperlihatkan tren pengetahuan ibu yang melahirkan dalam lima tahun terakhir dan penggunaan paket oralit untuk anak yang diare. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan penggunaan oralit antara SDKI 2002-2003 dan SDKI 2007. Penggunaan oralit turun sebesar 8 persen antara SDKI 1997 dan SDKI 2002-2003, dan sedikit penurunan kembali selama 5 tahun terakhir (dari 36 persen menjadi 35 persen).

**Gambar 13.2**
**Tren Pengetahuan dan Penggunaan Paket Oralit untuk Pengobatan Diare oleh Ibu yang Melahirkan dalam Lima Tahun Terakhir**

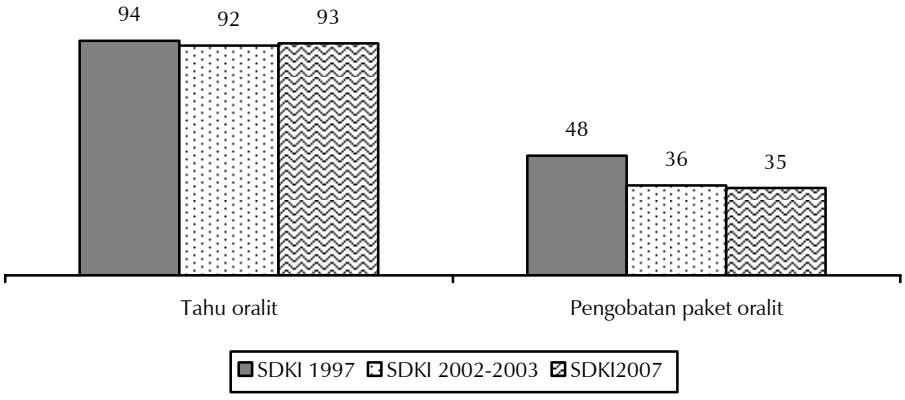

## 13.6 KEBIASAAN PEMBERIAN MAKANAN SELAMA DIARE

Para ibu dianjurkan untuk memberi makanan dengan jumlah yang sama seperti biasa dan menambah jumlah cairan pada anak yang menderita diare. Secara khusus, konsumsi minuman tambahan adalah penting. Tabel 13.7 menyajikan data tentang kebiasaan pemberian makanan pada anak yang mengalami diare dalam dua minggu sebelum survei. Data memperlihatkan bahwa hanya 30 persen anak diare yang diberi lebih banyak minuman daripada biasanya, sedang 45 persen diberi minuman dengan jumlah yang sama. Perlu diperhatikan bahwa 22 persen anak yang diare kurang diberi cairan/ minuman atau tidak diberikan sama sekali. Tabel 13.7 juga menunjukkan bahwa 8 persen anak mendapatkan makanan lebih banyak dari biasanya selama mereka diare, 43 persen mendapatkan makanan dengan jumlah yang sama seperti biasa, dan 44 persen diberi makanan lebih sedikit atau tidak diberi makan sama sekali.

Tabel 13.7 Kebiasaan pemberian makanan dan minuman selama diare

Persentase balita yang diare selama dua minggu sebelum survei menurut jumlah makanan dan minuman dibandingkan dengan kebiasaan normal, Indonesia 2007

| Kebiasaan pemberian makanan dan minuman | Persentase |
|---|---|
| **Minuman yang diberikan** | |
| Sama seperti biasa | 45,4 |
| Lebih banyak | 30,3 |
| Kurang | 15,2 |
| Sangat kurang | 2,3 |
| Tidak diberikan | 4,6 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 2,1 |
| Jumlah | 100,0 |
| **Makanan yang diberikan** | |
| Sama seperti biasa | 42,8 |
| Lebih banyak | 8,1 |
| Kurang | 37,4 |
| Sangat kurang | 5,6 |
| Tidak ada | 1,1 |
| Tidak diberi makanan | 4,1 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 0,8 |
| Jumlah | 100,0 |
| Jumlah anak | 2,180 |

Gambar 13.3 membandingkan kebiasaan pemberian makanan selama diare pada anak balita, menurut SDKI 1997, 2002-2003 dan 2007. Secara keseluruhan, proporsi anak yang menderita diare di Indonesia yang diberi makanan dan minuman dengan rekomendasi, menurun antara SDKI 1997 dan SDKI 2002-2003, dan kebiasaan hanya berubah sedikit sejak SDKI 2002-2003.

**Gambar 13.3**
**Tren Kebiasan Pemberian Makanan pada Anak Dibawah Lima Tahun yang Mengalami Diare**

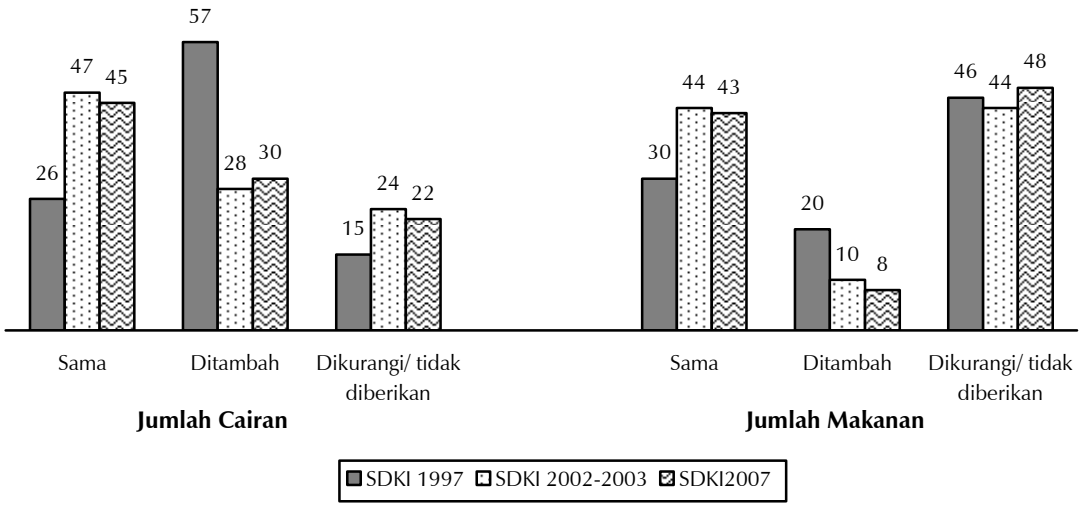

Tabel 13.8 menunjukkan kebiasaan pemberian makanan selama diare menurut karakteristik latar belakang. Lima puluh empat persen anak yang makan dilanjutkan dan diberi pengobatan rehidrasi oral dan/atau diberi minum lebih banyak selama episode diare, sementara 27 persen diberi minum lebih banyak dan makanan dilanjutkan. Persentase anak yang makan dilanjutkan dan diberi pengobatan rehidrasi oral dengan benar dan/atau diberi minum lebih banyak lebih rendah diantara anak dibawah umur enam bulan. Anak laki-laki dan yang tinggal di perdesaan lebih banyak daripada anak perempuan dan yang tinggal di perkotaan yang makannya dilanjutkan dan menerima pengobatan rehidrasi oral dan/atau minum lebih banyak; tidak ada hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan ibu dan kuantil kekayaan rumahtangga dan kebiasaan pemberian makanan yang tepat selama diare.

Tabel 13.8 Kebiasaan pemberian makanan selama diare

Distribusi persentase balita yang diare dalam dua minggu terakhir sebelum survei menurut jumlah makanan dan minuman dibanding dengan kebiasaan normal, persentase yang diberi minuman lebih banyak dan melanjutkan diberi makanan selama diare, dan persentase yang melanjutkan diberi makanan dan diberi oralit dan/atau minuman lebih banyak selama diare menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Jumlah minuman yang diberikan | | | | | | | Jumlah makanan yang diberikan | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Lebih banyak | Sama seperti biasa | Kurang | Sangat kurang | Tidak ada | Tidak tahu/ tidak terja-wab | Jumlah | Lebih banyak | Sama seperti biasa | Kurang | Sangat kurang | Tidak ada | Tidak diberi makan | Tidak tahu/ tidak terja-wab | Jumlah | Persentase yang diberi minum lebih banyak dan makanan dilanjutkan | Persentase yang makan dilanjutkan dan diberi oralit dan atau minum lebih banyak | Jumlah balita yang diare |
| **Umur anak (bulan)** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <6 | 22,8 | 48,1 | 12,8 | 0,7 | 15,5 | 0,1 | 100,0 | 3,0 | 38,7 | 18,9 | 1,4 | 4,7 | 33,1 | 0,2 | 100,0 | 12,2 | 19,2 | 187 |
| 6-11 | 23,0 | 58,2 | 12,3 | 1,7 | 3,7 | 1,0 | 100,0 | 5,4 | 50,5 | 29,9 | 5,4 | 1,4 | 6,7 | 0,6 | 100,0 | 19,3 | 44,3 | 302 |
| 12-23 | 33,8 | 44,0 | 15,0 | 2,2 | 4,6 | 0,4 | 100,0 | 8,9 | 38,4 | 42,1 | 8,0 | 1,1 | 0,7 | 0,7 | 100,0 | 29,8 | 60,2 | 640 |
| 24-35 | 33,9 | 42,5 | 16,9 | 2,2 | 1,7 | 2,9 | 100,0 | 10,9 | 42,0 | 40,6 | 4,9 | 0,3 | 0,2 | 1,1 | 100,0 | 32,0 | 61,6 | 482 |
| 36-47 | 26,0 | 47,1 | 15,8 | 3,2 | 3,0 | 5,0 | 100,0 | 6,6 | 50,3 | 35,3 | 6,6 | 0,2 | 0,4 | 0,6 | 100,0 | 22,1 | 53,5 | 306 |
| 48-59 | 34,3 | 35,2 | 17,3 | 3,9 | 4,6 | 4,7 | 100,0 | 9,9 | 40,5 | 44,2 | 3,2 | 0,4 | 0,1 | 1,7 | 100,0 | 32,7 | 63,9 | 261 |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 31,1 | 44,1 | 15,3 | 2,6 | 4,6 | 2,2 | 100,0 | 7,0 | 41,9 | 38,3 | 7,2 | 1,0 | 3,9 | 0,6 | 100,0 | 26,9 | 56,2 | 1.217 |
| Perempuan | 29,4 | 46,9 | 15,2 | 2,0 | 4,6 | 2,0 | 100,0 | 9,5 | 44,0 | 36,2 | 3,6 | 1,2 | 4,3 | 1,2 | 100,0 | 26,1 | 51,9 | 963 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 29,0 | 43,2 | 16,6 | 2,4 | 6,5 | 2,3 | 100,0 | 9,4 | 43,7 | 34,2 | 6,5 | 1,1 | 4,6 | 0,6 | 100,0 | 24,8 | 51,7 | 799 |
| Perdesaan | 31,1 | 46,6 | 14,5 | 2,3 | 3,5 | 2,1 | 100,0 | 7,4 | 42,3 | 39,3 | 5,1 | 1,1 | 3,8 | 1,0 | 100,0 | 27,6 | 55,8 | 1.381 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 25,5 | 41,1 | 20,3 | 4,2 | 1,7 | 7,2 | 100,0 | 7,1 | 50,7 | 35,2 | 1,7 | 0,1 | 3,7 | 1,6 | 100,0 | 22,4 | 44,7 | 97 |
| SD tidak tamat | 28,0 | 51,1 | 13,7 | 1,6 | 4,0 | 1,5 | 100,0 | 6,0 | 41,4 | 41,1 | 7,1 | 0,8 | 3,1 | 0,5 | 100,0 | 23,2 | 54,1 | 318 |
| SD tamat | 31,0 | 46,0 | 14,7 | 2,1 | 3,9 | 2,3 | 100,0 | 6,8 | 41,8 | 40,3 | 5,0 | 1,6 | 3,4 | 1,1 | 100,0 | 27,7 | 52,8 | 683 |
| Tidak tamat SMTA | 31,8 | 46,2 | 13,8 | 2,6 | 3,4 | 2,3 | 100,0 | 7,9 | 43,7 | 34,6 | 7,7 | 0,4 | 4,9 | 0,8 | 100,0 | 26,6 | 56,8 | 558 |
| SMTA + | 30,2 | 41,0 | 17,4 | 2,4 | 7,7 | 1,2 | 100,0 | 11,7 | 42,6 | 34,8 | 4,0 | 1,4 | 4,7 | 0,7 | 100,0 | 27,9 | 55,5 | 522 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 27,2 | 49,8 | 14,6 | 2,5 | 3,5 | 2,4 | 100,0 | 6,1 | 43,5 | 39,1 | 3,6 | 1,5 | 5,0 | 1,2 | 100,0 | 24,9 | 54,5 | 642 |
| Menengah bawah | 28,8 | 47,3 | 14,5 | 2,9 | 3,0 | 3,5 | 100,0 | 7,4 | 43,6 | 37,5 | 5,9 | 1,1 | 3,1 | 1,3 | 100,0 | 23,6 | 56,0 | 454 |
| Menengah | 34,6 | 41,0 | 16,6 | 2,6 | 2,8 | 2,4 | 100,0 | 7,8 | 46,1 | 34,2 | 8,3 | 0,5 | 2,7 | 0,4 | 100,0 | 29,2 | 57,8 | 393 |
| Menengah atas | 31,4 | 41,7 | 17,7 | 2,0 | 6,7 | 0,5 | 100,0 | 11,3 | 40,6 | 39,0 | 6,3 | 0,9 | 1,6 | 0,4 | 100,0 | 29,4 | 52,9 | 399 |
| Teratas | 32,4 | 43,5 | 12,6 | 1,2 | 8,8 | 1,5 | 100,0 | 10,0 | 38,6 | 35,8 | 5,0 | 1,2 | 8,9 | 0,6 | 100,0 | 27,4 | 48,4 | 291 |
| Jumlah | 30,3 | 45,4 | 15,2 | 2,3 | 4,6 | 2,1 | 100,0 | 8,1 | 42,8 | 37,4 | 5,6 | 1,1 | 4,1 | 0,8 | 100,0 | 26,6 | 54,3 | 2.180 |

[2] Melanjutkan kebiasaan makan termasuk balita yang diberi makan lebih, sama seperti biasanya, atau sedikit kurang selama diare.

## 13.7 PERAWATAN KESEHATAN ANAK DAN STATUS WANITA

SDKI 2007 menggunakan tiga indikator untuk meneliti hubungan antara perawatan kesehatan anak dan status wanita: jumlah peranserta ibu pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga, jumlah alasan yang membenarkan istri untuk menolak hubungan seks dengan suami, dan jumlah alasan yang membenarkan suami untuk memukul istri.

Tabel 13.9 menunjukkan hubungan positif antara status ibu dengan perawatan kesehatan anak. Sebagai contoh, semakin wanita mempunyai peran dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, semakin tinggi cakupan imunisasi lengkap dan pemberian pengobatan demam, ISPA, dan diare. Selanjutnya, kemandirian wanita juga terlihat dari alasan tidak mau berhubungan seks dengan suami dengan cakupan imunisasi lengkap. Semakin besar jumlah alasan yang membenarkan istri menolak hubungan seks dengan suami, semakin tinggi cakupan imunisasi lengkap. Hubungan terbalik terlihat

antara pembenaran alasan suami memukul istri dengan cakupan imunisasi lengkap. Semakin sedikit jumlah alasan yang membenarkan suami untuk memukul istri, semakin tinggi cakupan imunisasi lengkap dan pemberian pengobatan demam, ISPA, dan diare.

Tabel 13.9 Perawatan kesehatan anak menurut status wanita

Persentase anak umur 12-23 bulan dengan imunisasi lengkap dan persentase balita yang demam atau dengan gejala ISPA dan diare dalam dua minggu sebelum survei yang berobat ke petugas kesehatan menurut indikator status wanita, Indonesia 2007

| Indikator status wanita | Anak umur 12-23 bulan dengan imunisasi lengkap[1] | | Anak yang demam dan/atau gejala ISPA yang berobat ke petugas kesehatan [2] | | Anak dengan diare yang berobat ke petugas kesehatan | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah |
| **Jumlah keputusan akhir pada wanita**[3] | | | | | | |
| 0 | 35,1 | 31 | 59,5 | 45 | (48,1) | 17 |
| 1-2 | 47,9 | 196 | 69,4 | 412 | 45,4 | 162 |
| 3-4 | 57,9 | 855 | 66,0 | 1.575 | 51,4 | 631 |
| 5 | 60,8 | 1.946 | 66,2 | 3.359 | 52,0 | 1.307 |
| **Jumlah alasan yang membenarkan isteri menolak hubungan seks dengan suami** | | | | | | |
| 0 | 38,2 | 162 | 66,5 | 247 | 53,4 | 136 |
| 1-2 | 52,5 | 320 | 61,6 | 643 | 48,7 | 234 |
| 3-4 | 60,6 | 2.612 | 66,5 | 4.648 | 51,1 | 1.810 |
| **Jumlah alasan yang membenarkan suami memukul isteri** | | | | | | |
| 0 | 61,3 | 2.035 | 67,2 | 3.298 | 51,4 | 1.250 |
| 1-2 | 56,0 | 781 | 65,0 | 1.568 | 49,8 | 662 |
| 3-4 | 49,4 | 227 | 61,8 | 550 | 52,8 | 225 |
| 5 | 31,5 | 51 | 61,3 | 122 | 48,8 | 43 |
| Total | 58,6 | 3.094 | 65,9 | 5.539 | 51,0 | 2.180 |

Catatan: Angka didalam kurung menunjukkan hanya ada 25-49 kasus tanpa pembobotan
[1] Anak sudah mendapat imunisasi BCG, campak dan tiga dosis DPT dan polio.
[2] Tidak termasuk apotek, took obat, pengobat tradisional, posyandu, polindes, dan kader kesehatan
[3] Sendiri atau dengan lainnya

## 13.8 KEBIASAAN MENCUCI TANGAN

Banyak penyakit mudah ditularkan melalui makanan yang terkontaminasi atau dari tangan ke mulut. Perilaku mencuci tangan mengurangi risiko penularan penyakit baik pada saluran pencernaan (tinja) maupun saluran pernafasan. Dalam SDKI 2007, responden wanita ditanya tentang apakah mereka mencuci tangan sebelum memasak/ menyiapkan hidangan untuk keluarga.

Tabel 13.10 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan 97 persen wanita mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan. Hampir tidak ada perbedaan dalam perilaku mencuci tangan menurut karakteristik latar belakang.

Tabel 13.10 Kebiasaan mencuci tangan

Persentase wanita yang mencuci tangan sebelum memasak untuk keluarganya menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Mencuci tangan | Tidak mencuci tangan | Tidak pernah memasak | Tidak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | 95,3 | 2,5 | 2,2 | 0,0 | 100,0 | 845 |
| 20-24 | 94,3 | 3,3 | 2,4 | 0,0 | 100,0 | 4.094 |
| 25-29 | 96,3 | 2,4 | 1,2 | 0,1 | 100,0 | 5.771 |
| 30-34 | 97,4 | 2,0 | 0,6 | 0,1 | 100,0 | 6.020 |
| 35+ | 96,9 | 2,1 | 0,8 | 0,1 | 100,0 | 16.164 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 96,9 | 1,6 | 1,4 | 0,2 | 100,0 | 13.745 |
| Perdesaan | 96,3 | 2,9 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 19.150 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 94,0 | 5,1 | 0,8 | 0,1 | 100,0 | 6.219 |
| Menengah bawah | 97,1 | 2,2 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 6.606 |
| Menengah | 96,2 | 2,5 | 1,3 | 0,0 | 100,0 | 6.710 |
| Menengah atas | 97,8 | 1,1 | 0,9 | 0,1 | 100,0 | 6.713 |
| Teratas | 97,3 | 0,9 | 1,6 | 0,2 | 100,0 | 6.647 |
| **Sumber air minum** | | | | | | |
| Perpipaan | 97,1 | 1,8 | 1,0 | 0,1 | 100,0 | 5.340 |
| Sumur terlindung | 96,9 | 1,8 | 1,3 | 0,0 | 100,0 | 13.338 |
| Sumur tidak terlindung | 97,1 | 2,0 | 0,6 | 0,3 | 100,0 | 4.139 |
| Air permukaan | 94,5 | 4,5 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 5.898 |
| Lainnya/ tidak terjawab | 97,0 | 1,8 | 1,2 | 0,1 | 100,0 | 4.180 |
| **Waktu untuk mendapat air minum (pergi pulang)** | | | | | | |
| Dalam rumah/ halaman | 97,1 | 1,7 | 1,1 | 0,1 | 100,0 | 25.745 |
| Kurang dari 2 menit | 95,2 | 4,8 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 210 |
| 2-4 menit | 94,4 | 4,2 | 1,4 | 0,0 | 100,0 | 926 |
| 5-9 menit | 95,3 | 3,7 | 1,0 | 0,0 | 100,0 | 2.132 |
| 10+ menit | 94,1 | 5,2 | 0,6 | 0,1 | 100,0 | 3.592 |
| Tidak tahu/ tidak terjawab | 94,9 | 4,2 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 290 |
| Jumlah | 96,5 | 2,3 | 1,1 | 0,1 | 100,0 | 32.895 |

# 14 PEMBERIAN MAKANAN PADA ANAK

Bab ini membahas tentang status gizi anak dan wanita di Indonesia. Isue khusus yang dibahas adalah tentang praktek pemberian makanan pada bayi dan anak, termasuk menyusui dan pemberian makanan padat/semi padat; lama dan frekuensi pemberian makanan; dan asupan zat gizi mikro pada anak dan ibu.

Praktek pemberian makanan yang benar merupakan dasar yang penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi dan anak balita. Keadaan gizi ibu yang baik sebelum dan selama kehamilan akan mempengaruhi kesehatan anak di kemudian hari. Status gizi ibu juga mempengaruhi kemampuan ibu untuk kehamilan dan melahirkan, dan keberhasilan dalam menyusui bayinya. Manfaat menyusui baik untuk kesehatan ibu maupun anak sudah tidak perlu diperdebatkan lagi dan hal tersebut dipengaruhi oleh lamanya maupun intensitas menyusui. Umur bayi saat mendapat cairan dan makanan pendamping juga mempengaruhi status gizi mereka.

Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI seharusnya dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO 2005). Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia merubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan (Departemen Kesehatan, 2002c).

## 14.1 PEMBERIAN AIR SUSU IBU AWAL

Pemberian awal air susu ibu sangat dianjurkan karena beberapa alasan. ASI yang keluar pertama yang sangat bergizi dan mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Menyusui seawal mungkin mempengaruhi kesehatan ibu baru melahirkan yaitu dengan menimbulkan retraksi uterus, yang membantu mengurangi kehilangan darah masa nifas. Untuk jangka yang lebih panjang, ibu yang menyusui cenderung memperpanjang jarak kelahiran, karena efek supresi yang dimiliki ketika menyusui terhadap kembalinya haid setelah melahirkan. Selang kelahiran yang lebih panjang memberi kesempatan kepada tubuh ibu untuk pulih dari kekurangan fisik yang berhubungan dengan kehamilan. Efek menyusui terhadap kembalinya kesuburan berhubungan dengan lama dan intensitas menyusui (Departemen Kesehatan, 2002b).

Tabel 14.1 menunjukkan persentase anak yang dilahirkan dalam waktu lima tahun sebelum survei menurut status menyusui dan waktu awal pemberian ASI, menurut karakteristik latar belakang. Menyusui sangat bervariasi di Indonesia, sebanyak 95 persen anak yang dilahirkan dalam lima tahun sebelum survei mendapatkan ASI setiap saat. Hal ini terjadi pada semua kelompok anak, kecuali untuk anak yang dilahirkan oleh ibu yang pada saat melahirkan tidak ditolong oleh seorangpun dalam waktu lima tahun sebelum survei (85 persen pernah diberi ASI).

Lebih dari empat pada setiap sepuluh anak (44 persen) disusui dalam satu jam setelah kelahiran, dan lebih dari enam diantara sepuluh (62 persen) disusui dalam satu hari setelah kelahiran. Persentase anak yang disusui dalam satu jam dan dalam satu hari setelah kelahiran berhubungan dengan pendidikan ibu dan tingkat kesejahteraan, sebagai contoh, ibu dengan pendidikan rendah dan tingkat kesejahteraan terbawah, persentase anak yang mendapatkan ASI makin tinggi. Anak yang dilahirkan oleh ibu yang pada saat kelahiran tidak ditolong oleh siapapun persentasenya makin tinggi yang mendapatkan ASI dalam waktu satu jam dan satu hari setelah kelahiran. Tabel 14.1. menunjukkan persentase anak yang dilahirkan dan mendapat makanan pralaktasi selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan lebih tinggi di Indonesia

(65 persen). Anak yang bertempat tinggal di perkotaan, yang ibunya berpendidikan tamat SMTA keatas, yang pada saat kelahiran anaknya ditolong oleh tenaga kesehatan profesional di fasilitas kesehatan, dan dengan indeks kekayaan kuantil teratas lebih banyak yang mendapat makanan pralaktasi dibandingkan dengan anak yang lain. Tabel Lampiran A-14.1. menunjukkan perbedaan pemberian ASI awal menurut provinsi.

Tabel 14.1 Pemberian ASI awal

Persentase anak yang lahir dalam 5 tahun sebelum survei yang pernah disusui, dan anak terakhir yang lahir dalam 5 tahun sebelum survei yang pernah disusui, persentase yang mulai diberi ASI dalam 1 jam dan dalam 1 hari setelah lahir dan persentase yang menerima makanan pralaktasi, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | ASI pada anak yang lahir dalam 5 tahun sebelum survei | | Diantara anak yang lahir terakhir yang pernah diberi ASI | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase anak yang pernah diberi ASI | Jumlah anak | Persentase yang mulai diberi ASI dalam 1 jam setelah lahir | Persentase yang mulai diberi ASI dalam 1 hari setelah lahir [1] | Persentase yang menerima makanan pralaktasi [2] | Jumlah anak terakhir yang pernah diberi ASI |
| **Jenis kelamin** | | | | | | |
| Laki-laki | 95,0 | 8.614 | 43,1 | 59,9 | 64,6 | 7.008 |
| Perempuan | 95,4 | 7.890 | 44,7 | 63,2 | 64,5 | 6.463 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 93,7 | 6.835 | 41,6 | 60,0 | 68,8 | 5.571 |
| Perdesaan | 96,2 | 9.669 | 45,5 | 62,5 | 61,6 | 7.899 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 94,3 | 579 | 56,6 | 72,1 | 48,7 | 439 |
| Tidak tamat SD | 96,4 | 1.996 | 47,8 | 63,4 | 59,2 | 1.629 |
| Tamat SD | 96,1 | 4.759 | 44,8 | 62,7 | 60,9 | 3.966 |
| Tidak tamat SMTA | 95,3 | 4.132 | 43,7 | 61,1 | 64,9 | 3.411 |
| SMTA + | 93,9 | 5.038 | 40,2 | 58,8 | 71,8 | 4.026 |
| **Penolong persalinan** | | | | | | |
| Tenaga kesehatan professional [3] | 94,7 | 12.048 | 42,7 | 61,1 | 67,1 | 9.939 |
| Penolong persalinan tradisional | 96,7 | 3.969 | 47,5 | 63,0 | 58,8 | 3.207 |
| Lainnya | 98,1 | 380 | 43,0 | 60,0 | 48,6 | 272 |
| Tidak seorangpun | 85,1 | 108 | 54,4 | 65,0 | 24,6 | 52 |
| **Tempat persalinan** | | | | | | |
| Fasilitas kesehatan | 94,1 | 7.600 | 43,0 | 62,4 | 70,1 | 6.326 |
| Di rumah | 96,1 | 8.690 | 45,0 | 60,9 | 60,0 | 7.012 |
| Lainnya | 93,4 | 109 | 43,8 | 66,0 | 58,1 | 88 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 96,4 | 3.806 | 46,8 | 64,4 | 57,6 | 2.926 |
| Menengah bawah | 96,3 | 3.245 | 47,0 | 63,4 | 62,3 | 2.710 |
| Menengah | 94,5 | 3.245 | 42,0 | 59,2 | 66,3 | 2.683 |
| Menengah atas | 95,1 | 3.122 | 43,2 | 60,5 | 65,6 | 2.620 |
| Teratas | 93,3 | 3.086 | 40,0 | 59,7 | 72,3 | 2.533 |
| Jumlah | 95,2 | 16.504 | 43,9 | 61,5 | 64,6 | 13.471 |

Catatan: Tabel berdasarkan pada kelahiran 5 tahun sebelum survei baik anak masih hidup maupun meninggal saat wawancara.
Gambar dalam tanda kurung adalah berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang
1 Termasuk anak yang mulai diberi ASI dalam satu jam setelah dilahirkan.
2 Anak diberikan sesuatu selain ASI selama tiga hari pertama kehidupan
3 Dokter, perawat, bidan, atau bidan di desa

## 14.2 POLA UMUR DALAM PEMBERIAN ASI

UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai dengan bayi berumur enam bulan. Setelah itu anak harus diberi makanan padat dan semi padat sebagai makanan tambahan selain ASI. ASI eksklusif dianjurkan pada beberapa bulan pertama kehidupan karena ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak gizi yang diperlukan anak pada usia tersebut. Informasi tentang menyusui dan makanan tambahan dikumpulkan dalam SDKI 2007 dengan menanyakan kepada ibu tentang status menyusui dari semua anak usia lima tahun ke bawah dan untuk anak terakhir yang dilahirkan dalam tiga tahun sebelum survei dan tinggal bersama ibu, makanan (padat atau semi padat) yang diberikan kepada anak dalam satu hari sebelum survei.

Tabel 14.2 Status pemberian ASI menurut umur anak

Persen distribusi anak terkecil di bawah umur 3 tahun yang tinggal bersama ibunya menurut status pemberian ASI dan persentase pemberian ASI saat ini; dan persentase semua anak dibawah umur 3 tahun yang menggunakan botol dengan dot, menurut umur dalam bulan, Indonesia 2007

| | | | Mendapat ASI dan mengkonsumsi | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur dalam bulan | Tidak diberi ASI | ASI eksklusif | Air putih saja | Cairan/ jus bukan susu | Susu lainnya | Makanan tambahan lainnya | Total | Persentase pemberian ASI saat ini | Jumlah anak dibawah 3 tahun tinggal bersama ibunya | Persentase penggunaan botol dengan dot [1] | Jumlah anak |
| <2 | 4,6 | 48,3 | 5,8 | 0,6 | 28,6 | 12,2 | 100,0 | 95,4 | 479 | 25,1 | 486 |
| 2-3 | 10,5 | 34,4 | 9,6 | 1,7 | 16,5 | 27,2 | 100,0 | 89,5 | 590 | 30,2 | 599 |
| 4-5 | 9,7 | 17,8 | 10,6 | 2,6 | 11,2 | 48,1 | 100,0 | 90,3 | 595 | 27,8 | 601 |
| 6-8 | 13,3 | 5,5 | 4,4 | 0,5 | 3,1 | 73,2 | 100,0 | 86,7 | 904 | 26,2 | 921 |
| 9-11 | 16,5 | 0,8 | 1,6 | 1,1 | 0,8 | 79,1 | 100,0 | 83,5 | 779 | 28,5 | 798 |
| 12-17 | 20,9 | 0,5 | 1,7 | 0,3 | 0,1 | 76,4 | 100,0 | 79,1 | 1.499 | 33,4 | 1.562 |
| 18-23 | 43,0 | 0,0 | 0,7 | 0,4 | 0,3 | 55,5 | 100,0 | 57,0 | 1.430 | 36,7 | 1.533 |
| 24-35 | 69,8 | 0,1 | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 29,5 | 100,0 | 30,2 | 2.748 | 32,4 | 3.162 |
| <4 | 7,9 | 40,6 | 7,9 | 1,2 | 21,9 | 20,5 | 100,0 | 92,1 | 1.069 | 27,9 | 1.085 |
| <6 | 8,5 | 32,4 | 8,9 | 1,7 | 18,1 | 30,4 | 100,0 | 91,5 | 1.664 | 27,9 | 1.686 |
| 6-9 | 13,7 | 4,5 | 3,8 | 0,6 | 2,5 | 75,0 | 100,0 | 86,3 | 1.188 | 26,9 | 1.215 |
| 12-15 | 20,1 | 0,6 | 2,2 | 0,4 | 0,1 | 76,5 | 100,0 | 79,9 | 1.090 | 33,4 | 1.119 |
| 12-23 | 31,7 | 0,3 | 1,2 | 0,3 | 0,2 | 66,2 | 100,0 | 68,3 | 2.929 | 35,1 | 3.094 |
| 20-23 | 49,7 | 0,0 | 0,0 | 0,5 | 0,0 | 49,7 | 100,0 | 50,3 | 915 | 37,3 | 995 |

Catatan: Status pemberian ASI mengacu pada periode 24 jam terakhir (kemarin dan tadi malam). Anak diklasifikasikan sebagai diberi ASI dan minum hanya air putih saja, tidak mengkonsumsi suplemen cair maupun padat. Kategori tidak mendapat ASI, ASI eksklusif, ASI dan air putih, cairan/jus bukan susu, susu lainnya, dan makanan tambahan (padat dan semi padat) *adalah hierarchi dan mutually exclusive*, dan total adalah 100 persen. Dengan demikian anak yang menerima ASI dan cairan bukan susu dan yang tidak menerima makanan tambahan diklasifikasikan dalam kategori cairan bukan susu meskipun mereka mungkin menerima air putih. Setiap anak yang menerima makanan tambahan dimasukkan dalam kategori tersebut sepanjang mereka mendapat ASI.

1 Berdasar pada semua anak dibawah umur 3 tahun.

Tabel 14.2 menunjukkan persen distribusi anak terkecil dibawah tiga tahun tinggal bersama ibunya menurut status menyusui dan persentase anak dibawah tiga tahun yang menggunakan botol dengan dot, menurut umur dalam bulan. Pengenalan dini makanan yang rendah energi dan gizi atau yang disiapkan dalam kondisi tidak higienis mungkin dapat menyebabkan anak mengalami kurang gizi dan terinfeksi organisme asing, sehingga mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit diantara anak-anak (Menteri Kesehatan, 2002a). Berbeda dengan rekomendasi WHO, hanya sepertiga (32 persen) anak umur dibawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Diantara anak umur dibawah empat bulan, hanya empat diantara sepuluh (41 persen) yang mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan menurut SDKI 2002-2003 proporsi anak yang mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan

umur enam bulan mengalami penurunan sebanyak 8 persen. Selanjutnya menurut SDKI 2002-2003, 64 persen anak umur kurang dari dua bulan mendapatkan ASI eksklusif, dibandingkan dengan 48 persen pada SDKI 2007.

Setelah mencapai umur enam bulan, ASI saja tidak memberikan gizi yang cukup untuk bayi, oleh karena itu, anak di atas umur enam bulan tidak boleh hanya diberikan ASI eksklusif. Tabel 14.2 menunjukkan bahwa 75 persen anak usia 6-9 bulan yang tinggal bersama ibunya mendapat makanan tambahan, sesuai panduan yang diberikan. Persentase yang mendapatkan makanan tambahan setelah berumur enam bulan tidak berubah sejak SDKI 2002-2003.

**Gambar 14.1**
**Persentase Anak Umur Kurang dari 6 Bulan yang Mendapatkan ASI Eksklusif dan Minum Susu Botol, SDKI 2002-2003 dan 2007**

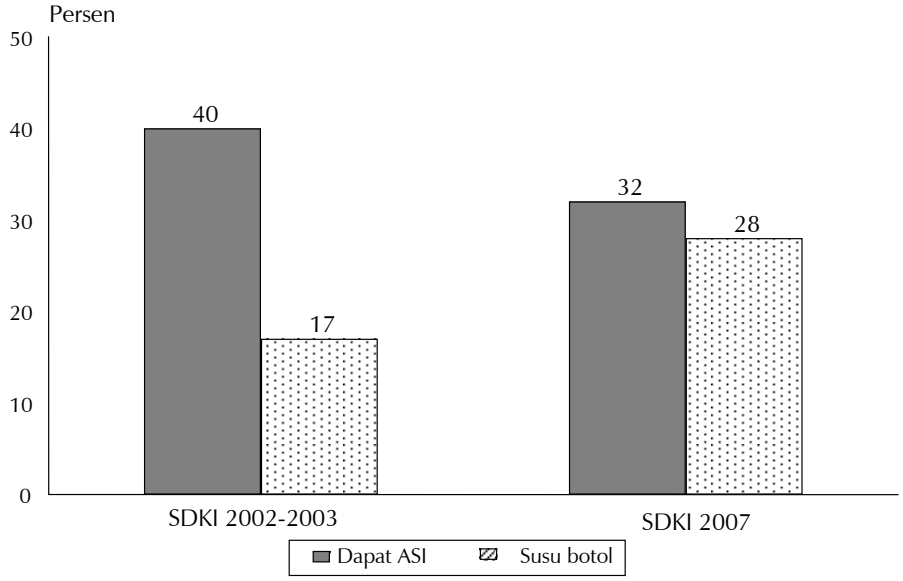


Pemberian susu botol biasanya berhubungan dengan meningkatnya risiko terkena penyakit, khususnya penyakit diare, karena sulitnya mensterilkan dot dengan benar. Pemberian susu botol juga memperpendek kembalinya haid bagi si ibu, dan meningkatkan risiko terjadinya kehamilan. Namun demikian, praktek ini umum dilakukan di Indonesia. Tabel 14.2 menunjukkan sekitar tiga diantara sepuluh anak (28 persen) diberi susu botol dalam waktu terlalu dini dalam usia dua bulan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa 28 persen anak usia kurang dari enam bulan menggunakan susu botol. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 11 persen dibandingkan hasil SDKI 2002-2003 (17 persen).

## 14.3 LAMA DAN FREKUENSI PEMBERIAN ASI

Tabel 14.3. menunjukkan median lama dan frekuensi pemberian ASI menurut karakteristik latar belakang. Perkiraan median dan rata-rata lama menyusui berdasarkan status data saat ini, yaitu proporsi kelahiran anak terakhir dalam tiga tahun sebelum survei yang masih disusui pada saat survei. Secara keseluruhan median lama pemberian ASI di Indonesia adalah 21 bulan, dan rata-rata lama pemberian ASI adalah sama. Median lama pemberian ASI eksklusif adalah satu bulan, sedangkan rata-rata lamanya adalah tiga bulan. Gambar 14.2 menunjukkan median lama menyusui di Indonesia mengalami penurunan dari 23,9 bulan pada tahun 1997 menjadi 22 bulan pada tahun 2002-2003 dan menjadi sekitar 20,7 bulan pada tahun 2007.

Terdapat sedikit perbedaan median lamanya menyusui dilihat dari karakteristik latar belakang. Anak laki, yang ibunya tidak berpendidikan dan berpendidikan SMTA keatas, dan anak dari indeks kekayanaan kuantil teratas menunjukkan median lama menyusui yang terendah, dibandingkan dengan anak lainnya.

Tabel 14.3 Median lama dan frekuensi menyusui

Median lama pemberian ASI apa saja, ASI exclusif, dan ASI predominan di antara anak yang lahir tiga tahun sebelum survei, persentase pemberian ASI pada anak di bawah umur enam bulan tinggal bersama ibunya yang disusui enam kali atau lebih dalam 24 jam sebelum survei, dan rata-rata jumlah disusui (siang/malam), menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Median lama (bulan) pemberian ASI di antara anak yang lahir dalam 3 tahun sebelum survei 1 | | | | Frekuensi pemberian ASI di antara anak di bawah umur 6 bulan [2] | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | ASI | ASI eksklusif | ASI pre-dominan 3 | Jumlah anak | Persentase pemberian ASI 6+ kali dalam 24 jam terakhir | Rata-rata frekuensi pemberian ASI pada siang hari | Rata-rata frekuensi pemberian ASI pada malam hari | Jumlah anak |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | |
| Laki-laki | 20,2 | 0,7 | 0,8 | 5.235 | 94,7 | 7,4 | 5,8 | 827 |
| Perempuan | 21,1 | 1,0 | 1,6 | 4.725 | 96,4 | 7,4 | 5,6 | 654 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 19,6 | 0,7 | 0,7 | 4.115 | 94,4 | 7,0 | 5,5 | 611 |
| Perdesaan | 21,4 | 0,7 | 1,7 | 5.844 | 96,2 | 7,6 | 5,8 | 870 |
| **Pendidikan ibu** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 19,8 | 1,1 | 2,0 | 314 | 98,9 | 7,9 | 6,3 | 38 |
| Tidak/belum tamat SD | 23,1 | 0,7 | 1,3 | 1.126 | 95,4 | 7,5 | 5,2 | 149 |
| Tamat SD | 23,2 | 0,7 | 1,5 | 2.860 | 97,9 | 8,3 | 6,1 | 405 |
| Tidak tamat SMTA | 20,8 | 0,7 | 1,6 | 2.528 | 96,5 | 7,4 | 5,5 | 432 |
| SMTA + | 18,2 | 0,7 | 0,8 | 3.131 | 92,0 | 6,5 | 5,6 | 457 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 21,7 | 1,0 | 2,3 | 2.253 | 95,3 | 7,4 | 5,2 | 326 |
| Menengah bawah | 21,7 | 0,7 | 0,7 | 1.920 | 98,5 | 8,4 | 6,4 | 301 |
| Menengah atas | 21,3 | 1,3 | 1,9 | 2.032 | 96,0 | 7,7 | 6,1 | 317 |
| Menengah atas | 20,8 | 0,7 | 1,5 | 1.861 | 98,4 | 7,1 | 5,6 | 258 |
| Teratas | 17,6 | 0,5 | 0,6 | 1.894 | 89,0 | 6,1 | 5,3 | 280 |
| Jumlah | 20,7 | 0,7 | 1,2 | 9.960 | 95,4 | 7,4 | 5,7 | 1.481 |
| Mean untuk semua anak | 21,0 | 2,7 | 3,7 | na | na | na | na | na |

Catatan: Median dan mean durasi/lama berdasar pada status saat ini. Termasuk anak yang hidup dan meninggal pada saat survei.

na = Tidak berlaku

1 Diasumsikan bahwa anak bukan kelahiran terakhir dan anak kelahiran terakhir yang saat ini tidak tinggal bersama ibunya tidak mendapat ASI saat ini

2 Tidak termasuk anak tanpa jawaban yang valid terhadap pertanyaan tentang jumlah frekuensi diberi ASI

3 Salah satu jawaban apakah ASI eksklusif atau ASI dan air putih, dan / atau cairan bukan susu saja.

Agar ibu dapat meningkatkan penyediaan ASI dan menunda kembalinya haid, pemberian ASI yang sering harus dilakukan sepanjang siang dan malam (Depkes RI, 2002d). Data yang disajikan pada Tabel 14.3. menunjukkan bahwa hampir semua (95 persen) pemberian ASI pada anak di bawah umur enam bulan dilakukan enam kali atau lebih dalam 24 jam. Anak disusui lebih sering selama siang hari dibandingkan malam hari. Tabel Lampiran A-14.2 menunjukkan median lamanya menyusui menurut provinsi.

**Gambar 14.2**
**Median Lama Pemberian ASI Apa Saja (Dalam Bulan) Diantar Anak yang Lahir Dalam Tiga Tahun Terakhir Sebelum Survei, SDKI 1997, 2002-2003 dan 2007**

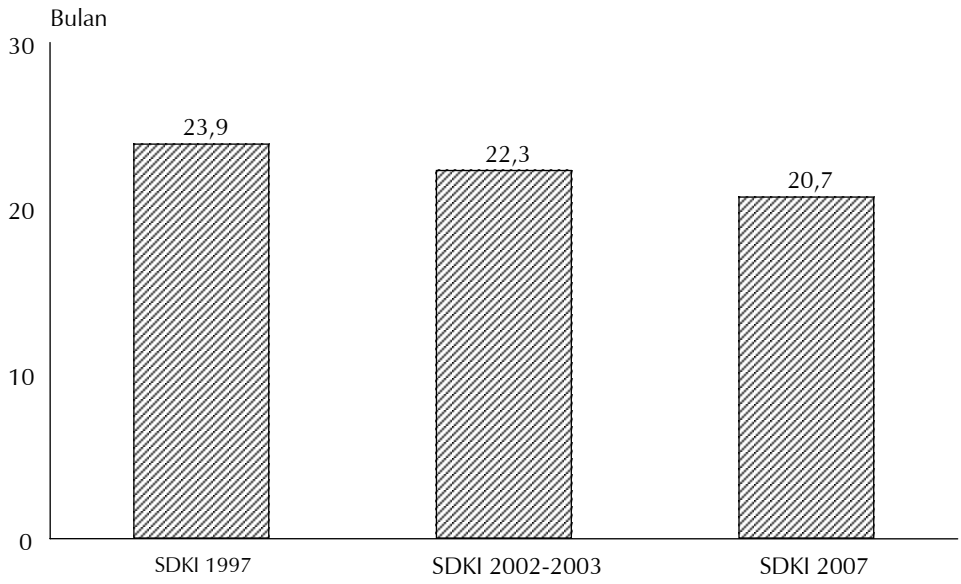


## 14.4 JENIS MAKANAN PENDAMPING ASI

WHO merekomendasikan pengenalan makanan padat pada bayi dilakukan pada saat anak berumur 6 bulan karena pada umur tersebut ASI saja tidak mencukupi bagi pertumbuhan anak yang optimal. Pemberian nutrisi yang tepat termasuk variasi jenis makanan anak perlu diyakini mengandung gizi yang cukup. Pada peralihan ke makanan yang sehat, anak usia enam bulan atau lebih harus mendapat makanan padat dan semi padat setiap hari. Selama masa peralihan dari menyusui ke makanan pada usia 6-23 bulan, prevalensi kurang gizi di antara anak meningkat di beberapa negara.Fenomena ini merupakan indikasi utama terhadap peningkatan infeksi dan pemberian makanan yang kurang bergizi.

Tabel 14.4 memberikan informasi tentang jenis makanan yang diberikan pada anak terkecil berumur kurang dari tiga tahun yang hidup bersama ibunya pada 24 jam sebelum survei, menurut status menyusui. Persentase anak yang menerima makanan padat dan semi padat mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya umur. Menarik untuk dicatat bahwa lebih dari delapan diantara sepuluh anak berumur 6-8 bulan mengkonsumsi makanan padat dan semi padat. Namun demikian, pengenalan makanan cair lain seperti air, juice, dan formula bayi diberikan lebih awal dari umur 6 bulan dari yang dianjurkan. Bahkan diantara kelonpok anak menyusui usia dibawah 2 bulan, 33 persen mendapatkan makanan formula selain ASI. Lebih dari separuh (53 persen) anak usia 4-5 bulan mulai mengkonsumsi makanan padat dan semi padat. Pengenalan cairan dan makanan lebih dini meningkatkan resiko infeksi yang akan memberikan kontribusi pada kekurangan gizi.

Konsumsi cairan selain susu meningkat dengan makin meningkatnya umur dan pada umur 12-17 bulan sebanyak enam diantara sepuluh anak yang menyusui (59 persen) dan anak yang tidak menyusui (66 persen) mendapat tambahan cairan selain susu. Konsumsi susu selain ASI mencapai puncaknya pada usia 24-35 bulan (21 persen diantara anak yang mendapatkan ASI dan 33 persen anak tidak mendapatkan ASI). Pemberian makanan formula bagi anak usia berapapun sangat umum di Indonesia, anak umur 6-17 bulan yang mendapatkan ASI merupakan kelompok yang paling banyak mengkonsumsi (29-30 persen)

Pada usia 6-8 bulan, anak lebih menyukai makanan yang terbuat dari biji-bijian, 80 persen diantara anak yang menyusui dan 79 persen diantara anak tidak dapat ASI dibanding jenis makanan padat dan semi padat yang lain. Sekitar separuh dari anak usia 6-8 bulan mengkonsumsi buah dan sayur yang banyak mengandung viramin A pada sehari semalam sebelum survei. Separuh dari anak usia 6-8 bulan mengkonsumsi buah dan sayuran yang kaya vitamin A dalam sehari semalam sebelum survei. Daging, ikan, unggas dan telur mengandung zat-zat esential pembentuk sel-sel tubuh yang sangat baik untuk kesehatan, dan hal tersebut penting untuk menyeimbangkan perkembangan fisik dan mental. Pada usia 6-8 bulan, sekitar tiga di antara sepuluh anak yang mendapatkan ASI dan empat di antara sepuluh anak yang tidak mendapatkan ASI mengkonsumsi daging, ikan, kerang, unggas atau telur. Seperti yang diduga, anak yang tidak mendapatkan ASI mendapatkan makanan tambahan lebih dini dari pada anak yang mendapatkan ASI.

Tabel 14.4 Makanan dan minuman yang dikonsumsi anak pada siang atau malam hari sebelum survei

Persentase anak termuda di bawah 3 tahun yang tinggal bersama ibunya menurut tipe makanan yang dikonsumsi pada siang atau malam hari sebelum survei, menurut status menyusui dan umur, Indonesia 2007

| | | | | Makanan padat atau agak padat | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur dalam bulan | Susu formula bayi | Susu lain/ keju/ yogurt[1] | Cairan lain[2] | Makanan dibuat dari biji-bijian[3] | Buah dan sayuran | Makanan dibuat dari akar dan batang | Makanan dibuat dari kacang-kacangan | Daging, ikan, unggas, dan telur | Makanan dibuat dari minyak/ lemak/ mentega | Buah dan sayuran kaya akan vitamin A[4] | Makanan padat-agak padat | Jumlah anak |
| ANAK YANG MENDAPAT ASI | | | | | | | | | | | | |
| <2 | 33,4 | 1,7 | 3,8 | 8,0 | 8,1 | 1,0 | 0,8 | 1,6 | 1,7 | 2,5 | 12,7 | 457 |
| 2-3 | 30,2 | 2,2 | 8,5 | 23,8 | 10,3 | 1,8 | 2,3 | 2,7 | 3,7 | 7,2 | 30,4 | 528 |
| 4-5 | 28,1 | 1,5 | 16,1 | 46,1 | 18,6 | 4,2 | 7,3 | 8,5 | 5,0 | 17,0 | 52,9 | 537 |
| 6-8 | 30,1 | 4,6 | 34,1 | 80,1 | 31,0 | 15,7 | 20,9 | 30,7 | 19,0 | 47,6 | 84,3 | 784 |
| 9-11 | 28,5 | 6,9 | 46,6 | 88,5 | 45,1 | 29,8 | 37,2 | 57,3 | 40,3 | 76,7 | 94,8 | 651 |
| 12-17 | 29,5 | 9,1 | 59,1 | 94,2 | 51,4 | 37,9 | 51,8 | 71,2 | 49,1 | 82,9 | 96,5 | 1.185 |
| 18-23 | 27,7 | 18,3 | 69,7 | 94,4 | 51,0 | 41,4 | 54,7 | 74,0 | 53,1 | 83,7 | 97,2 | 814 |
| 24-35 | 23,6 | 20,8 | 70,5 | 95,7 | 49,3 | 38,0 | 57,7 | 78,6 | 63,0 | 77,3 | 97,8 | 829 |
| <6 | 30,4 | 1,8 | 9,8 | 26,9 | 12,6 | 2,4 | 3,6 | 4,4 | 3,5 | 9,3 | 33,1 | 1.522 |
| 6-9 | 29,5 | 5,5 | 35,5 | 83,1 | 33,5 | 18,8 | 24,2 | 35,2 | 23,4 | 54,2 | 86,8 | 1.026 |
| 6-23 | 29,0 | 9,8 | 53,5 | 90,0 | 45,5 | 32,1 | 42,7 | 60,0 | 41,5 | 73,9 | 93,6 | 3.434 |
| Total | 28,6 | 9,3 | 44,5 | 74,2 | 37,3 | 25,1 | 34,5 | 48,0 | 34,6 | 57,4 | 78,2 | 5.785 |
| ANAK YANG TIDAK MENDAPAT ASI | | | | | | | | | | | | |
| 6-8 | 84,6 | 10,0 | 38,1 | 79,2 | 38,7 | 23,4 | 17,4 | 42,1 | 14,1 | 51,0 | 84,6 | 121 |
| 9-11 | 88,3 | 9,2 | 62,4 | 94,0 | 54,1 | 40,9 | 48,4 | 71,9 | 40,5 | 82,2 | 97,4 | 129 |
| 12-17 | 72,6 | 14,7 | 66,4 | 96,5 | 61,2 | 42,4 | 54,3 | 72,8 | 48,9 | 84,9 | 99,3 | 314 |
| 18-23 | 52,9 | 30,5 | 78,3 | 99,0 | 56,7 | 40,3 | 61,6 | 82,1 | 60,6 | 88,3 | 99,3 | 615 |
| 24-35 | 42,5 | 33,0 | 75,6 | 98,8 | 58,0 | 44,6 | 63,2 | 80,3 | 62,7 | 86,6 | 99,4 | 1.918 |
| <6 | 82,2 | 4,5 | 17,2 | 48,7 | 25,9 | 5,3 | 2,3 | 8,0 | 6,1 | 12,9 | 55,0 | 142 |
| 6-9 | 86,8 | 8,7 | 42,0 | 82,2 | 41,2 | 26,1 | 24,0 | 47,1 | 20,1 | 58,4 | 87,5 | 162 |
| 6-23 | 65,3 | 21,9 | 69,3 | 95,7 | 55,8 | 39,2 | 53,7 | 74,4 | 50,5 | 82,9 | 97,6 | 1.178 |
| Jumlah | 52,5 | 27,7 | 70,7 | 95,5 | 55,8 | 40,9 | 57,1 | 75,0 | 55,8 | 82,0 | 96,8 | 3.239 |

Catatan: Status mendapat ASI dan pemberian makanan mengacu pada periode 24 jam (kemarin dan tadi malam). Gambar dalam kurung berdasarkan pada jumlah kasus tidak tertimbang 25-49.
1 Susu lain termasuk susu segar, susu kaleng, dan susu sapi atau susu binatang lain.
2 Tidak termasuk air putih.
3 Termasuk makanan bayi fortifikasi.
4 Termasuk buah dan sayuran seperti labu kuning, ubi merah atau kuning, wortel, bit, sayuran berwarna hijau tua, mangga, pepaya, nangka, buah dan sayur lokal lainnya yang kaya akan vitamin A.

## 14.5 MAKANAN DAN MINUMAN YANG DIKONSUMSI BAYI DAN ANAK

Praktek pemberian makanan pada bayi dan anak (PPMBA) termasuk waktu pengenalan makanan padat/agak padat sejak umur enam bulan, pemberian makanan dalam jumlah sedikit, dan meningkat jumlah makanan dan frekuensi pemberian makanan dengan bertambahnya umur anak, ketika anak masih mendapatkan ASI. Telah ditetapkan panduan tentang praktek pemberian makanan untuk anak usia 6-23 bulan (PAHO/WHO, 2003; WHO, 2005). Rata-rata anak sehat yang mendapatkan ASI, harus mendapatkan makanan padat/agak padat sebanyak dua sampai dengan tiga kali sehari pada usia 6-8 bulan dan tiga sampai empat kali per hari antara usia 9 sampai dengan 24 bulan, dengan tambahan makanan kecil sebanyak satu sampai dengan dua kali per hari. Praktek pemberian makanan pada anak usia 6-23 bulan yang dianggap terendah adalah: ASI tetap diberikan, pemberian makanan dengan jumlah yang terendah setiap harinya (menurut umur), dan pemberian jumlah terendah jenis makanan setiap harinya. Namun tidak semua bayi dan anak masih mendapatkan ASI. Oleh karena itu untuk anak yang tidak mendapatkan ASI, kriteria-kriteria pemberian makanan adalah sebagai berikut: mendapatkan susu pengganti ASI (yaitu susu formula, susu bubuk, atau susu sapi segar, keju, yogurt, dan produk susu lainnya), diberikan paling sedikit dengan jumlah yang terendah setiap harinya, dan makan makanan dengan jumlah yang rendah dari jenis makanan untuk anak yang tidak mendapatkan ASI.

Tabel 14.5. menunjukkan praktek pemberian makanan pada bayi dan anak termuda umur 6-23 bulan yang hidup bersama ibu mereka, menurut karakteristik latar belakang dan status pemberian ASI. Seperti yang terlihat pada Tabel 14.5 dan Gambar 14.3, lebih dari empat di antara sepuluh anak usia 6-23 bulan (41 persen) mendapatkan makanan seperti yang dianjurkan dalam praktek pemberian makanan pada bayi dan anak (PPMBA) yaitu : diberi susu atau produk susu dan makanan yang disarankan menurut jenis makanan dan diberikan dengan jumlah minimum per harinya seperti yang dianjurkan. Hampir semua anak usia 6-23 bulan (93 persen) mendapatkan ASI atau produk susu, tiga perempat mendapatkan makanan seperti yang dianjurkan (makanan dari tiga atau lebih jenis makanan untuk anak yang mendapatkan ASI), dan hampir separuh (53 persen) mendapatkan makanan paling sedikit seperti apa yang disarankan.

**Gambar 14.3**
**Praktek Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak (PPMBA)**

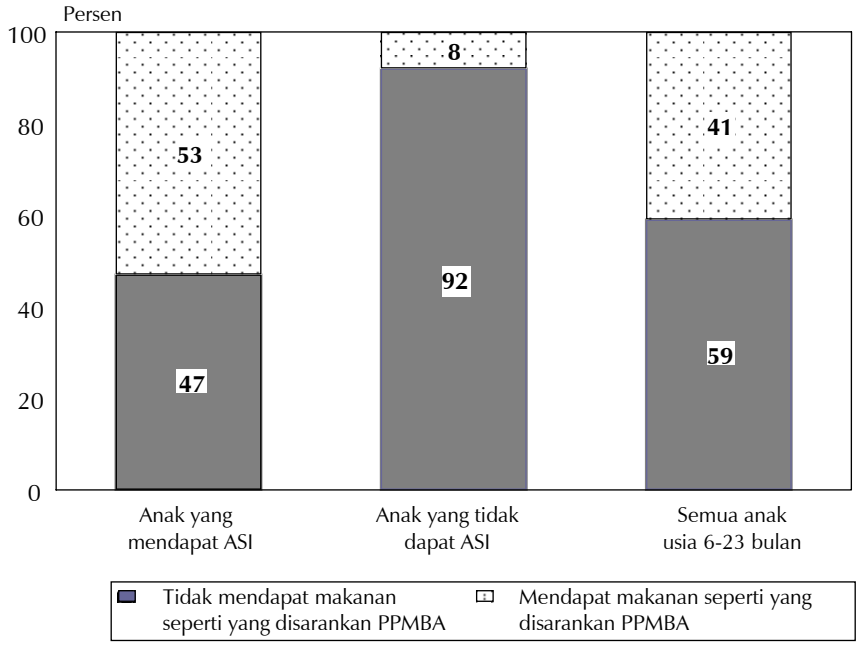

Tabel 14.5 Praktek Pemberian Makanan pada Bayi dan anak (PPMBA)

Persentase anak termuda umur 6-23 bulan yang hidup bersama ibu mereka, yang diberi makan sesuai praktek pemberian 3 makanan pada bayi dan anak berdasar jumlah grup makanan dan waktu pemberian makanan pada siang atau malam hari sebelum survei, menurut status menyusui dan karakteristik latar belakang, Indonesia

| | Di antara anak yang mendapat ASI umur 6-23 bulan, percentase yang diberi makan: | | | | Di antara anak yang tidak mendapat ASI umur 6-23 bulan, percentase yang diberi makan: | | | | | Di antara semua anak 6-23 bulan, percentase yang diberi makan: | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Tiga kelompok Makanan [1] | Frekuensi minimal atau lebih anak diberi makan[2] | Keduanya 3+ kelompok makanan dan minimal frekuensi atau lebih | Jumlah anak yang diberi ASI 6-23 bulan | Susu atau produk Susu [3] | 4+ kelompok makanan | 4+ frekuensi atau lebih | Dengan 3 prak-tek PMBA[4] | Jumlah anak yang tidak diberi ASI 6-23 bulan | ASI atau produk susu | 3+ atau 4+ kelompok makanan[5] | Frekuensi minimal atau lebih anak diberi makanan[6] | Dengan semua 3 praktek PMBA | Jumlah semua anak 6-23 bulan |
| **Umur dalam bulan** | | | | | | | | | | | | | | |
| 6-8 | 47,6 | 80,2 | 44,4 | 784 | 88,0 | 41,7 | 3,4 | 1,9 | 121 | 98,4 | 46,8 | 70,0 | 38,7 | 904 |
| 9-11 | 73,0 | 62,0 | 48,7 | 651 | 88,3 | 80,6 | 7,7 | 6,2 | 129 | 98,1 | 74,3 | 53,0 | 41,7 | 779 |
| 12-17 | 85,3 | 62,6 | 55,2 | 1.185 | 76,1 | 81,3 | 13,8 | 10,4 | 314 | 95,0 | 84,5 | 52,4 | 45,8 | 1.499 |
| 18-23 | 87,8 | 64,8 | 59,3 | 814 | 64,4 | 87,2 | 13,5 | 9,0 | 615 | 84,7 | 87,5 | 42,7 | 37,6 | 1.430 |
| **Jenis kelamin** | | | | | | | | | | | | | | |
| Laki-laki | 76,1 | 69,7 | 55,4 | 1.773 | 71,5 | 82,1 | 14,5 | 11,2 | 644 | 92,4 | 77,7 | 55,0 | 43,6 | 2.417 |
| Perempuan | 73,8 | 64,2 | 49,4 | 1.661 | 73,8 | 78,1 | 8,8 | 4,8 | 534 | 93,6 | 74,8 | 50,7 | 38,6 | 2.196 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 82,2 | 72,1 | 61,3 | 1.296 | 84,8 | 83,2 | 12,0 | 9,5 | 610 | 95,1 | 82,5 | 52,9 | 44,7 | 1.906 |
| Perdesaan | 70,6 | 63,9 | 47,2 | 2.138 | 59,4 | 77,2 | 11,8 | 7,1 | 569 | 91,5 | 72,0 | 53,0 | 38,7 | 2.707 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 53,0 | 49,1 | 37,6 | 83 | 23,3 | 74,3 | 5,1 | 0,0 | 19 | 85,7 | 57,0 | 40,9 | 30,6 | 102 |
| Tidak/belum tamat SD | 70,3 | 64,1 | 45,4 | 392 | 43,9 | 64,2 | 4,9 | 2,8 | 92 | 89,3 | 69,1 | 52,8 | 37,3 | 484 |
| Tamat SD | 72,0 | 62,8 | 46,7 | 1.085 | 61,6 | 82,0 | 17,7 | 11,3 | 257 | 92,6 | 73,9 | 54,2 | 39,9 | 1.342 |
| Tidak tamat SMTA | 75,1 | 67,5 | 52,8 | 922 | 68,3 | 79,8 | 13,0 | 6,6 | 271 | 92,8 | 76,2 | 55,1 | 42,3 | 1.193 |
| SMTA + | 82,1 | 74,1 | 63,0 | 952 | 86,5 | 82,7 | 10,1 | 9,0 | 539 | 95,1 | 82,3 | 50,9 | 43,5 | 1.491 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 62,9 | 63,0 | 43,8 | 791 | 45,0 | 67,9 | 10,1 | 6,8 | 194 | 89,2 | 63,9 | 52,5 | 36,5 | 985 |
| Menengah bawah | 76,0 | 63,8 | 50,0 | 661 | 49,6 | 75,7 | 11,5 | 5,6 | 176 | 89,4 | 75,9 | 52,8 | 40,7 | 837 |
| Menengah atas | 76,0 | 66,8 | 53,3 | 727 | 76,6 | 82,7 | 13,0 | 6,8 | 230 | 94,4 | 77,6 | 53,8 | 42,1 | 957 |
| Menengah atas | 77,8 | 70,3 | 54,8 | 702 | 81,5 | 82,9 | 9,9 | 9,1 | 257 | 95,0 | 79,2 | 54,1 | 42,5 | 958 |
| Teratas | 86,0 | 72,8 | 63,7 | 554 | 91,7 | 86,4 | 14,1 | 11,2 | 321 | 97,0 | 86,2 | 51,2 | 44,4 | 875 |
| Jumlah | 75,0 | 67,0 | 52,5 | 3.434 | 72,5 | 80,3 | 11,9 | 8,3 | 1.178 | 93,0 | 76,3 | 52,9 | 41,2 | 4.612 |

1 Grup makanan: a. formula bayi, susu selain ASI, keju atau yogurt atau produk susu lainnya; b. makanan terbuat dari biji-bijian, akar dan batang, termasuk bubur, makanan bayi fortifikasi dari biji-bijian; c. Sayuran dan buahan kaya akan vitamin A (dan minyak kelapa merah); d. Sayuran dan buahan lain; e. telur; f. daging, unggas, ikan, dan kerang (dan daging organ); g. legumes and nuts; h.makanan terbuat dari minyak, lemak, mentega.
2 Paling sedikit dua kali sehari untuk bayi yang mendapat ASI 6-8 bulan dan paling sedikit tiga kali sehari untuk bayi yang mendapat ASI 9-23 bulan.
3 Termasuk formula bayi komersial, susu binatang segar, kaleng dan bubuk, keju, yogurt dan produk susu lain.
4 Anak yang tidak mendapat ASI umur 6-23 bulan dipertimbangkan untuk diberi makanan standar minimal 3 praktek PMBA jika mereka menerima susu lain atau produk susu dan diberi makan paling sedikit sejumlah minimal frekuensi per hari dengan paling sedikit sejumlah minimal grup makanan.
5 3+ grup makanan untuk anak yang mendapat ASI dan 4+ grup makanan untuk anak yang tidak mendapat ASI.
6 Diberi makanan padat atau agak padat paling sedikit dua kali sehari untuk bayi 6-8 bulan, 3 kali atau lebih untuk anak lain yang mendapat ASI, dan 4 kali atau lebih untuk anak yang tidak mendapat ASI.

Praktek pemberian makanan terlihat lebih baik pada anak usia 12-17 bulan. Sebagai contoh, 46 persen anak usia 12-17 bulan mendapatkan makanan seperti yang direkomendasikan PPMBA, dibandingkan dengan 39 persen anak usia 6-8 bulan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak laki-laki, bertempat tinggal di perkotaan, dengan ibu yang berpendidikan tidak tamat SMTA atau lebih, dan anak tersebut berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan teratas lebih banyak yang mendapatkan makanan sesuai rekomendasi dibanding dengan anak lainnya.

Anak yang mendapatkan ASI lima kali lebih besar mendapatkan jumlah minimum per harinya dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI (67 dan 12 persen) namun lebih sedikit menerima jumlah jenis makanan seperti yang direkomendasikan (75 dan 80 persen, ). Tabel Lampiran A-14.5 menunjukkan variasi praktek pemberian makanan pada bayi dan anak menurut provinsi.

## 14.6 MAKANAN YANG DIKONSUMSI IBU

Kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi ibu berpengaruh pada kesehatan ibu dan anaknya, khususnya kesehatan anak yang mendapat ASI. SDKI 2007 mengajukan pertanyaan tentang tipe makanan yang dikonsumsi ibu yang mempunyai anak kurang dari tiga tahun sehari semalam sebelum wawancara.

Tabel 14.6 menunjukkan bahwa makanan pokok pada ibu yang mempunyai anak kecil di Indonesia terdiri dari makanan yang terbuat dari biji-bijian (dikonsumsi oleh 99 persen ibu), makanan yang kaya vitamin A seperti buah dan sayuran (dikonsumsi oleh 88 persen ibu), dan daging, ikan, ayam dan telur (dikonsumsi oleh 79 persen ibu). Lebih dari enam di antara sepuluh ibu (65 persen) mengkonsumsi makanan yang dibuat dari kacang-kacangan, lebih dari separuh (54 persen) mengkonsumsi buah dan sayuran lainnya, dan kurang separuh wanita (46 persen) mengkonsumsi makanan yang berasal dari akar dan batang. Secara keseluruhan 66 persen wanita mengkonsumsi makanan yang terbuat dari minyak, lemak atau mentega. Proporsi yang rendah adalah ibu yang mengkonsumsi susu (16 persen) atau produk susu (4 persen). Tabel Lampiran A-14.6 menunjukkan asupan zat gizi mikro diantara ibu menurut provinsi.

Tabel 14.6. Makanan yang dikonsumsi ibu pada sehari semalam sebelum wawancara

Diantara ibu umur 15 – 49 tahun dengan anak kurang dari tiga tahun tinggal bersama ibunya, persentase yang mengkonsumsi jenis makanan tertentu pada sehari semalam sebelum wawancara, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Cairan | | Makanan padat atau setengah padat | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Susu | Cairan lain | Makanan terbuat dari biji-bijian | Makanan terbuat dari akar-akaran | Makanan terbuat dari kacang-kacangan | Daging/ ikan/ kerang/ unggas/ telur | Keju/ yogurt | Buah / sayuran yang kaya akan vitamin A | Buah-buahan/ Sayur-sayuran lainnya | Makanan terbuat dari minyak/ lemak/ mentega | Jumlah wanita |
| **Umur ibu** | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 9,8 | 99,7 | 98,6 | 39,5 | 60,9 | 73,1 | 2,2 | 83,1 | 46,3 | 60,0 | 391 |
| 20-29 | 15,4 | 99,4 | 98,6 | 44,3 | 65,3 | 80,3 | 3,2 | 88,2 | 52,9 | 66,2 | 4.704 |
| 30-39 | 18,7 | 99,5 | 99,1 | 48,8 | 66,2 | 79,6 | 4,4 | 89,1 | 57,4 | 67,0 | 3.360 |
| 40-49 | 11,7 | 98,9 | 98,6 | 44,5 | 63,7 | 73,4 | 2,8 | 88,4 | 54,7 | 64,3 | 569 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 23,2 | 99,6 | 99,2 | 44,9 | 72,5 | 84,9 | 5,4 | 91,1 | 58,1 | 68,6 | 3.738 |
| Perdesaan | 11,2 | 99,3 | 98,4 | 46,4 | 60,3 | 75,3 | 2,2 | 86,3 | 51,8 | 64,4 | 5.286 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 6,1 | 96,1 | 91,4 | 45,8 | 43,4 | 55,2 | 4,3 | 77,3 | 41,1 | 51,7 | 276 |
| Tidak/belum tamat SD | 6,2 | 99,2 | 98,3 | 43,6 | 57,8 | 72,1 | 0,8 | 82,0 | 47,0 | 63,2 | 1.017 |
| Tamat SD | 9,7 | 99,3 | 98,7 | 43,2 | 64,8 | 74,3 | 1,8 | 86,5 | 49,4 | 63,0 | 2.607 |
| Tidak tamat SMTA | 13,3 | 99,9 | 99,3 | 45,8 | 66,5 | 78,5 | 2,0 | 88,7 | 53,1 | 68,5 | 2.307 |
| SMTA + | 29,0 | 99,6 | 99,2 | 48,8 | 69,9 | 89,5 | 7,4 | 93,0 | 64,1 | 69,5 | 2.818 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 7,0 | 98,9 | 97,3 | 45,3 | 44,6 | 70,6 | 1,9 | 82,4 | 45,7 | 56,1 | 1.976 |
| Menengah bawah | 10,3 | 99,1 | 98,5 | 44,4 | 63,7 | 75,6 | 1,6 | 86,1 | 51,6 | 65,2 | 1.730 |
| Menengah atas | 13,2 | 99,6 | 99,3 | 45,5 | 74,4 | 76,2 | 1,8 | 89,8 | 54,7 | 71,0 | 1.874 |
| Menengah atas | 19,1 | 99,9 | 99,4 | 44,1 | 71,4 | 84,8 | 3,5 | 91,3 | 55,3 | 68,5 | 1.717 |
| Teratas | 32,7 | 99,8 | 99,5 | 49,6 | 75,0 | 90,9 | 9,4 | 92,6 | 65,9 | 70,9 | 1.727 |
| Jumlah | 16,1 | 99,4 | 98,8 | 45,7 | 65,4 | 79,3 | 3,6 | 88,3 | 54,4 | 66,1 | 9.024 |

Catatan: Makanan yang dikonsumsi dalam periode "24 jam terakhir" (kemarin dan kemarin malam).
1 Termasuk buah-buahan dan sayur-sayuran yang diikutsertakan dalam kuesioner seperti labu kuning, ubi kuning atau merah, wortel, bit, sayuran hijau, mangga, papaya, nangka, buah-buahan dan sayuran lokal lainnya yang kaya akan vitamin A.

## 14.7 KONSUMSI ZAT GIZI MIKRO

Kekurangan zat gizi mikro merupakan hasil dari kurangnya mengkonsumsi makanan yang kaya akan zat gizi mikro dan kurangnya memanfaatkan zat gizi yang ada dalam pola makan sehingga menyebabkan infeksi, infeksi parasitis dan faktor lainnya. Zat gizi mikro diukur juga, pemberian zat gizi mikro yang mengandung zat besi dan vitamin A, konsumsi makanan yang kaya akan vitamin A dan zat besi, dan status zat gizi mikro untuk mencegah kebutaan dibahas juga dalam bagian ini baik untuk ibu maupun anaknya.

### 14.7.1 Asupan Zat Gizi Mikro Pada Anak

Defisiensi zat gizi mikro memberi kontribusi yang serius pada morbiditas dan mortalitas anak. Anak dapat memperoleh zat gizi mikro dari makanan, makanan yang difortifikasi, dan suplementasi langsung.

SDKI 2007 mengumpulkan informasi tentang konsumsi makanan yang banyak mengandung vitamin A dan zat besi dan pemberian vitamin A. Tabel 14.7 menunjukkan asupan zat gizi mikro pada anak. Baik vitamin A maupun zat besi penting untuk perkembangan anak yang sehat. Vitamin A merupakan zat gizi mikro yang penting untuk sistem kekebalan. Defisiensi vitamin A tingkat berat (*Severe vitamin A deficiency* /VAD) dapat menyebabkan gangguan penglihatan. VAD juga meningkatkan keparahan infeksi seperti penyakit campak dan diare pada anak, dan memperlambat penyembuhan dari penyakit. Vitamin A dapat ditemukan pada ASI, susu lainnya, hati, telur, ikan, mentega, minyak sawit merah, mangga, pepaya, wortel, labu kuning dan sayuran yang berwarna hijau tua. Hati dapat menyimpan vitamin A dalam jumlah cukup untuk 4-6 bulan. Suplementasi vitamin A secara berkala (biasanya setiap enam bulan) adalah salah satu cara agar anak yang berisiko tidak menjadi VAD. Zat besi penting untuk perkembangan kognisi. Konsumsi zat besi yang rendah juga dapat menyebabkan terjadinya anemia. Kebutuhan zat besi tertinggi ketika anak berumur 6-11 bulan, dimana pada usia tersebut anak tumbuh pesat.

Tabel 14.7 menunjukkan bahwa 87 persen anak termuda umur 6-35 bulan tinggal bersama ibunya mengkonsumsi makanan yang kaya akan vitamin A dalam 24 jam sebelum survei. Konsumsi makanan yang kaya akan vitamin A meningkat dari 55 persen pada anak umur 6-8 bulan menjadi 94 persen pada anak umur 24–35 bulan. Tidak terdapat perbedaan menurut jenis kelamin anak untuk konsumsi makanan yang kaya akan vitamin A. Yang tidak mengejutkan, anak yang mendapat ASI secara significan kurang mendapatkan makanan yang kaya vitamin A dibanding anak yang tidak mendapat ASI. Anak yang tinggal di perkotaan dan dengan indeks kekayaan kuantil teratas lebih banyak yang mengkonsumsi makanan yang kaya akan vitamin A dibandingkan dengan anak lainnya.

Tujuh diantara sepuluh anak usia 6-35 bulan mendapatkan makanan yang kaya akan zat besi dalam 24 jam sebelum survei. Variasi anak yang mendapatkan makanan yang banyak mengandung zat besi menurut karakteristik latar belakang adalah sama dengan mereka yang mendapatkan makanan yang kaya akan vitamin A.

Enam puluh sembilan persen anak umur 6-59 bulan mendapatkan suplementasi vitamin A pada enam bulan sebelum survei. Anak umur 6-8 bulan lebih sedikit yang menerima suplementasi vitamin A dibandingkan anak yang lebih tua. Anak yang tinggal di perkotaan, lahir dari ibu yang berpendidikan tinggi, ibu berumur 20 tahun atau lebih, dan anak yang berasal dari keluarga dengan indeks kekayaan kuantil teratas lebih banyak yang menerima suplementasi vitamin A pada 6 bulan yang lalu dibandingkan anak lainnya. Enam puluh enam persen anak yang mendapat ASI menerima suplementasi vitamin A dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI sebanyak 70 persen. Tabel Lampiran A-14.3 menunjukkan variasi konsumsi vitamin A dan suplementasi menurut provinsi.

Table 14.7 Asupan zat gizi micro pada anak

Di antara anak termuda umur 6-35 bulan yang tinggal bersama ibunya, persentase yang mengkonsumsi makanan yang kaya vitamin A dan zat besi pada siang dan malam hari sebelum survei, dan di antara anak umur 6-59 bulan, persentase yang mendapat suplemen vitamin A dalam 6 bulan sebelum survei, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Di antara anak termuda umur 6-35 bulan yang tinggal bersama ibunya: | | | Di antara anak umur 6-59 bulan: | |
|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase yang mengkonsumsi makanan kaya vitamin A dalam 24 jam terakhir 1 | Persentase yang mengkonsumsi makanan kaya zat besi dalam 24 jam terakhir[2] | Jumlah anak | Persentase yang diberi suplemen vitamin A dalam 6 bulan terakhir | Jumlah anak |
| **Umur dalam bulan** | | | | | |
| 6-8 | 55,0 | 32,2 | 904 | 41,4 | 921 |
| 9-11 | 83,9 | 59,7 | 779 | 62,3 | 798 |
| 12-17 | 90,5 | 71,5 | 1.499 | 70,0 | 1.562 |
| 18-23 | 93,7 | 77,5 | 1.430 | 74,6 | 1.533 |
| 24-35 | 94,2 | 79,8 | 2.748 | 72,1 | 3.162 |
| 36-47 | na | na | 0 | 69,6 | 3.098 |
| 48-59 | na | na | 0 | 69,7 | 3.166 |
| **Jenis kelamin** | | | | | |
| Laki-laki | 87,8 | 70,1 | 3.797 | 68,2 | 7.326 |
| Perempuan | 87,0 | 69,2 | 3.564 | 68,8 | 6.913 |
| **Urutan kelahiran** | | | | | |
| 1 | 86,0 | 69,4 | 2.564 | 69,1 | 4.999 |
| 2-3 | 88,3 | 70,2 | 3.395 | 70,8 | 6.550 |
| 4-5 | 88,0 | 71,9 | 997 | 65,5 | 1.894 |
| 6+ | 87,8 | 61,5 | 404 | 52,6 | 796 |
| **Status pemberian ASI** | | | | | |
| Dapat ASI | 83,1 | 63,6 | 4.263 | 65,6 | 4.739 |
| Tidak mendapat ASI | 93,7 | 78,3 | 3.041 | 70,4 | 9.312 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 90,3 | 75,0 | 3.025 | 74,0 | 5.927 |
| Perdesaan | 85,4 | 66,0 | 4.335 | 64,6 | 8.312 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | |
| Tidak sekolah | 88,0 | 54,2 | 232 | 43,0 | 495 |
| Tidak/belum tamat SD | 84,6 | 65,4 | 852 | 54,5 | 1.747 |
| Tamat SD | 85,4 | 64,6 | 2.176 | 66,4 | 4.120 |
| Tidak tamat SMTA | 87,9 | 69,8 | 1.828 | 73,1 | 3.509 |
| SMTA + | 90,0 | 77,6 | 2.273 | 75,3 | 4.368 |
| **Umur ibu saat melahirkan** | | | | | |
| 15-19 | 80,5 | 60,2 | 239 | 52,1 | 294 |
| 20-24 | 84,0 | 65,5 | 1.738 | 67,7 | 2.866 |
| 25-29 | 88,2 | 73,8 | 2.028 | 68,5 | 4.006 |
| 30-34 | 88,9 | 71,0 | 1.682 | 70,7 | 3.443 |
| 35-49 | 89,5 | 69,1 | 1.674 | 68,4 | 3.630 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 82,4 | 60,8 | 1.626 | 54,5 | 3.266 |
| Menengah bawah | 87,2 | 66,7 | 1.409 | 68,9 | 2.771 |
| Menengah atas | 86,9 | 69,2 | 1.530 | 72,0 | 2.791 |
| Menengah atas | 88,9 | 73,4 | 1.404 | 75,6 | 2.737 |
| Teratas | 92,6 | 79,8 | 1.393 | 74,2 | 2.673 |
| Jumlah | 87,4 | 69,7 | 7.360 | 68,5 | 14.239 |

Keterangan : Informasi suplementasi vitamin A dan zat besi didasarkan pada ingatan ibu, Terdapat 56 anak umur 6-35 bulan dan 188 anak umur 6-59 bulan yang tidak memberikan jawaban terhadap status pemberian ASI.
na = Tidak sesuai
1 Termasuk daging ( dan jeroan), ikan, unggas, telur, labu kuning, wortel, bit, sayuran hijau tua, mangga, pepaya, nangka serta buah-buahan dan sayuran lokal yang kaya akan vitamin A,
2 Termasuk daging, (dan jeroan)

### 14.7.2 Asupan Zat Gizi Mikro Pada Ibu

Status zat gizi mikro ibu selama kehamilan sangat penting baik bagi perkembangan anak di dalam rahim maupun perlindungan terhadap kesakitan dan kematian ibu. Rabun senja merupakan indikator kekurangan vitamin A yang berat, dan wanita hamil cenderung mengalami hal tersebut. Bagian ini membahas tentang status asupan zat gizi mikro pada ibu, termasuk pola makan dan suplemen yang diterima. Konsumsi zat gizi mikro yang tepat pada ibu berperanan penting bagi ibu dan anaknya. Anak yang mendapat ASI mendapat manfaat dari ibu yang menerima suplementasi zat gizi mikro, khususnya vitamin A. Suplementasi zat besi pada ibu selama hamil melindungi ibu dan bayi dari anemia. Diperkirakan seperlima kematian perinatal dan sepersepuluh kematian ibu karena anemia yang disebabkan kekurangan zat besi. Anemia juga meningkatkan risiko melahirkan premature dan bayi lahir dengan berat badan rendah. Defisiensi iodium juga berhubungan dengan hasil dari kehamilan.

Table 14.8 menyajikan data tentang asupan zat gizi mikro pada ibu yang mempunyai anak terkecil menurut karakteristik latar belakang. Hasilnya menunjukkan 96 persen ibu yang mempunyai anak terkecil mengkonsumsi makanan yang kaya akan vitamin A dan 79 persen ibu mengkonsumsi makanan kaya zat besi dalam 24 jam sebelum survei. Secara umum konsumsi makanan yang kaya vitamin A pada ibu dengan anak terkecil tidak berbeda banyak menurut karakteristik latar belakang. Konsumsi makanan yang kaya zat besi pada ibu yang mempunyai anak terkecil lebih tinggi pada mereka yang tinggal di perkotaan (85 persen), ibu dengan pendidikan tamat SMTA keatas (90 persen), dan ibu yang mempunyai indeks kekayaan kuantil teratas (91 persen). Konsumsi makanan yang kaya akan vitamin A dan zat besi tidak berbeda banyak menurut umur ibu dan jumlah anak yang pernah dilahirkan.

Untuk meningkatkan asupan makanan, suplementasi merupakan strategi penting dalam menanggulangi defisiensi zat gizi mikro. Suplementasi vitamin A pada ibu setelah melahirkan penting untuk mengurangi proporsi ibu yang mengalami buta senja. Defisiensi vitamin A dapat meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas serta rabun senja. Tabel 14.8 menunjukkan bahwa hanya 45 persen wanita yang menerima kapsul vitamin A dalam periode dua bulan setelah melahirkan anak terakhir. Wanita dengan 1-3 anak, bertempat tinggal di perkotaan, berpendidikan tinggi, dan mempunyai indeks kekayaan kuantil teratas lebih banyak yang mendapatkan vitamin A setelah melahirkan dibandingkan wanita lainnya.

Dua persen ibu dilaporkan mengalami kesulitan melihat pada malam hari, namun ketika disesuaikan dengan memasukkan ibu yang tidak melapor mempunyai kesulitan melihat sehari-hari, kurang dari 1 persen ibu yang mengalami buta senja selama kehamilan yang terakhir dalam lima tahun yang lalu.

Suplementasi zat besi selama kehamilan penting untuk mengatasi masalah kekurangan zat besi baik pada ibu maupun janinnya. Hasil pada Tabel 14.8 menunjukkan, bahwa 21 persen wanita yang melahirkan dalam lima tahun sebelum survei tidak mendapatkan tablet zat besi selama kehamilan anak terakhir. Diantara wanita yang mengatakan mendapat suplemen zat besi, sebagian besar mendapatkan zat besi kurang dari 60 hari (34 persen), 8 persen mendapatkan asupan zat besi pada 60-89 hari, dan 29 persen mendapatkan asupan zat besi seperti yang direkomendasikan , sebagai contoh, 90 hari atau lebih. Variasi dalam asupan zat besi selama kehamilan menurut karakteristik latar belakang adalah sama dengan mereka yang mendapatkan vitamin A. Tabel Lampiran A-14.4 menunjukkan variasi asupan zat gizi mikro diantara ibu yang mempunyai anak terkecil menurut provinsi.

Tabel 14.8 Konsumsi zat gizi mikro pada ibu

Di antara wanita umur 15-49 tahun dengan anak di bawah umur tiga tahun yang tinggal bersamanya, persentase yang mengkonsumsi makanan kaya akan vitamin A dan makanan kaya akan zat besi dalam 24 jam sebelum survei, di antara wanita umur 15-49 dengan anak yang lahir lima tahun yang lalu, persentase yang menerima dosis vitamin A pada 2 bulan pertama sesudah kelahiran anak terakhir; persentase ibu yang selama kehamilan anak terakhir mengalami rabun senja, dan persentase yang mendapat tablet atau sirup besi untuk beberapa hari, selama kehamilan anak terakhir, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Diantara wanita yang memiliki anak di bawah umur 3 tahun yang tinggal bersamanya | | | | Persentase yang menderita rabun senja selama kehamilan anak terakhir | | Jumlah hari wanita minum tablet atau sirup zat besi selama kehamilan anak terakhir | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase yang mengkonsumsi makanan kaya akan vitamin A [1] | Persentase yang mengkonsumsi makanan yang kaya zat besi [2] | Jumlah wanita | Persentase yang mengkonsumsi dosis vitamin A setelah melahirkan [3] | Yang dilaporkan | Yang disesuaikan [4] | Tidak ada | <60 | 60-89 | 90+ | Tidak tahu/tidak terjawab | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| 15-19 | 94,7 | 73,1 | 391 | 34,3 | 0,8 | 0,1 | 25,4 | 53,4 | 4,5 | 29,8 | 6,8 | 418 |
| 20-24 | 94,4 | 77,3 | 2,189 | 41,7 | 2,4 | 0,7 | 20,0 | 55,6 | 8,7 | 28,9 | 6,8 | 2.954 |
| 25-29 | 96,0 | 82,9 | 2,515 | 45,3 | 1,5 | 0,2 | 18,7 | 55,1 | 8,4 | 30,4 | 7,4 | 3.885 |
| 30-34 | 96,3 | 80,7 | 2,012 | 47,6 | 1,9 | 0,3 | 18,6 | 53,8 | 8,5 | 30,2 | 8,9 | 3.305 |
| 35-49 | 95,4 | 76,5 | 1,917 | 44,6 | 3,2 | 0,4 | 24,8 | 51,2 | 7,6 | 27,0 | 9,3 | 3.481 |
| **Jumlah anak yang pernah dilahirkan** | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 95,2 | 79,9 | 3,198 | 45,7 | 1,5 | 0,3 | 17,5 | 53,1 | 8,7 | 33,3 | 7,4 | 4.856 |
| 2-3 | 95,8 | 80,0 | 4,152 | 46,1 | 2,0 | 0,3 | 18,1 | 54,3 | 8,6 | 30,4 | 8,5 | 6.568 |
| 4-5 | 95,6 | 78,7 | 1,191 | 41,3 | 3,2 | 0,4 | 28,6 | 55,5 | 6,8 | 20,3 | 8,7 | 1.860 |
| 6+ | 94,7 | 70,9 | 483 | 32,0 | 5,8 | 0,7 | 43,4 | 50,7 | 4,8 | 14,1 | 7,0 | 759 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 97,7 | 84,9 | 3,738 | 51,0 | 1,9 | 0,2 | 14,2 | 53,6 | 8,8 | 35,4 | 8,0 | 5.897 |
| Perdesaan | 93,9 | 75,3 | 5,286 | 39,9 | 2,4 | 0,5 | 25,3 | 54,1 | 7,8 | 24,7 | 8,1 | 8.145 |
| **Pendidikan Ibu** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 87,0 | 55,2 | 276 | 25,0 | 7,2 | 0,3 | 54,2 | 31,4 | 6,2 | 10,4 | 7,8 | 458 |
| Tidak/belum tamat SD | 94,2 | 72,1 | 1,017 | 31,1 | 3,4 | 0,3 | 37,3 | 52,6 | 6,2 | 17,1 | 6,8 | 1.677 |
| Tamat SD | 94,0 | 74,3 | 2,607 | 40,5 | 1,7 | 0,4 | 24,2 | 54,6 | 8,3 | 24,5 | 8,4 | 4.106 |
| Tidak tamat SMTA | 95,4 | 78,5 | 2,307 | 47,0 | 2,3 | 0,5 | 16,6 | 56,3 | 9,0 | 31,1 | 7,0 | 3.543 |
| SMTA + | 98,3 | 89,5 | 2,818 | 54,0 | 1,5 | 0,2 | 10,5 | 52,9 | 8,4 | 38,9 | 9,3 | 4.260 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 91,8 | 70,6 | 1,976 | 34,3 | 4,0 | 0,8 | 36,3 | 54,0 | 7,0 | 15,4 | 7,3 | 3.010 |
| Menengah bawah | 93,7 | 75,6 | 1,730 | 40,0 | 2,5 | 0,2 | 24,6 | 54,6 | 6,9 | 25,8 | 8,2 | 2.791 |
| Menengah | 95,7 | 76,2 | 1,874 | 46,0 | 1,8 | 0,5 | 17,2 | 54,7 | 10,6 | 30,6 | 6,9 | 2.812 |
| Menengah atas | 98,6 | 84,8 | 1,717 | 50,8 | 1,4 | 0,2 | 12,3 | 58,4 | 8,3 | 32,8 | 8,2 | 2.742 |
| Teratas | 98,2 | 90,9 | 1,727 | 53,1 | 1,0 | 0,1 | 11,2 | 57,6 | 8,3 | 43,0 | 9,9 | 2.688 |
| Jumlah | 95,5 | 79,3 | 9,024 | 44,6 | 2,2 | 0,4 | 20,7 | 53,9 | 8,2 | 29,2 | 8,1 | 14.043 |

[1] Termasuk daging (dan jeroan), unggas, telur, labu kuning, ubi merah atau kuning, wortel, mangga, pepaya, nangka, dan buah-buahan lokal yang kaya akan vitamin A.

[2] Termasuk daging (dan jeroan), ikan, unggas, telur.

[3] Dalam dua bulan pertama setelah melahirkan.

[4] Wanita yang melaporkan menderita rabun senja, namun tidak melapor mempunyai kesulitan untuk melihat sehari-hari.

# PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL LAINNYA

# 15

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) disebabkan oleh human immunodeficiency virus (HIV) yang menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang, membuatnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sulit sembuh dari berbagai penyakit infeksi oportunistik dan bisa menyebabkan kematian. Cara penularan utama virus HIV di Indonesia adalah melalui penggunaan bersama jarum suntik pada Penasun (Pengguna Narkoba Suntik), melalui hubungan heteroseks, penularan dari ibu ke bayi selama periode kehamilan, kelahiran dan menyusui. Cara penularan lainnya adalah melalui darah yang terinfeksi (tranfusi darah tidak aman) dan praktek tato.

Indonesia merupakan salah satu negara yang peningkatan epideminya tercepat di Asia. Walaupun secara umum prevalensi HIV pada dewasa masih rendah, namun pada kelompok tertentu seperti pengguna obat dan pekerja seks cukup tinggi. Di Papua prevalensi di masyarakat lebih dari 20 kali lipat dibanding angka nasional. Survei terakhir di Papua melaporkan lebih dari 2 persen masyarakat terinfeksi virus HIV. Epidemi HIV/AIDS di Indonesia menyebar dengan cepat hampir di seluruh provinsi di Indonesia (Uni Eropa, dkk., 2006).

Departemen kesehatan mempelopori pembentukan Komite Penanggulangan AIDS (KPA) pada tahun 2007 segera setelah ditemukannya kasus AIDS pertama kali pada seorang turis di Bali. Struktur KPA diperbaharui pada bulan Juli 2006 melalui peraturan Presiden No.75/2006. Menko Kesra tetap sebagai ketua dan Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri sebagai wakil ketua. Keanggotaan KPA diperbesar dengan melibatkan 18 Departemen dan lima organisasi LSM. Pada periode ini disusun suatu strategi khusus yang dikenal sebagai Rencana Aksi Nasional 2007-2010 dengan target sebagai berikut: Meningkatkan kegiatan pencegahan dampak buruk untuk mencapai 80 persen Penasun (Pengguna Narkoba Suntik), Mempromosikan penggunaan 100 persen di wilayah hotspot untuk menjangkau 80 persen dari pekerja seks komersial, Menyediakan layanan pencegahan komprihensif untuk menjangkau 80 persen Penasun di penjara/rutan lapas, menyediakan layanan Antiretroviral kepada seluruh ODHA yang membutuhkannya, menyediakan informasi pencegahan untuk seluruh golongan remaja dan dewasa muda.

Data yang diperoleh dalam SDKI 2007 memberikan kemungkinan untuk menilai sejumlah faktor yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS). Bab ini menyajikan tingkat pengetahuan (umum dan khusus) tentang masalah yang berkaitan dengan AIDS, seperti pernah mendengar tentang HIV/AIDS, sumber informasi tentang HIV/AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS, persepsi yang salah tentang HIV/AIDS, pengetahuan tentang hal-hal lain terkait HIV/AIDS, perbincangan tentang AIDS dengan pasangan, aspek sosial HIV/AIDS, pengetahuan tentang kondom dan dimana dapat memperolehnya, sikap terhadap negosiasi berhubungan seks secara aman, hubungan seks yang berisiko, pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), pelaporan tentang kejadian PMS, pengetahuan tentang AIDS dan perilaku seks pada golongan remaja dan dewasa muda, umur pertama kali melakukan hubungan seks. Bab ini diakhiri dengan informasi tentang pengetahuan tentang pengenalan terhadap seseorang dengan HIV/AIDS, pengetahuan tentang Voluntary Counceling Testing (VCT) dan pengetahuan dimana dapat memperoleh layanan VCT.

Tujuan utama bab ini adalah mengemukakan tingkat pengetahuan, persepsi dan perilaku terkait dengan HIV/AIDS pada tingkat nasional dan provinsi dan dalam berbagai tingkat sosial ekonomi penduduk. Dengan cara ini, program dan strategi penanggulangan AIDS dapat ditujukan kepada kelompok yang paling memerlukan informasi dan pelayanan serta paling rentan terhadap risiko terkena infeksi HIV/AIDS. Indikator yang dilaporkan dalam bab ini tidak termasuk indikator UNGASS (United

Nation General Assembly Special Session), karena sampel survei terbatas hanya pada wanita pernah kawin dan pria kawin, sementara indikator UNGASS diukur pada seluruh wanita dan pria.

## 15.1 PENGETAHUAN TENTANG AIDS

Responden SDKI ditanya apakah mereka pernah mendengar HIV/AIDS. Kepada yang pernah mendengar ditanyakan lebih lanjut dimana mereka memperoleh informasi tersebut. Tabel 15.1 memperlihatkan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS menurut karakteristik latar belakang.

Tabel 15.1 Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Percentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Wanita pernah kawin | | Pria kawin | |
|---|---|---|---|---|
| | Pernah mendengar AIDS | Jumlah responden | Pernah mendengar AIDS | Jumlah responden |
| **Umur** | | | | |
| 15-24 | 66,0 | 4.939 | 67,3 | 460 |
| 15-19 | 52,4 | 845 | * | 29 |
| 20-24 | 68,8 | 4.094 | 68,7 | 432 |
| 25-29 | 71,8 | 5.771 | 77,4 | 1.116 |
| 30-39 | 65,4 | 12.024 | 79,4 | 3.097 |
| 40-49 | 47,3 | 10.160 | 68,3 | 2.930 |
| 50-54 | na | 0 | 53,7 | 1.155 |
| **Status perkawinan** | | | | |
| Kawin | 61,8 | 30.931 | 71,4 | 8.758 |
| Cerai hidup/cerai mati | 49,3 | 1.964 | na | 0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 77,3 | 13.745 | 85,5 | 3.728 |
| Perdesaan | 49,3 | 19.150 | 61,0 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | |
| Tidak sekolah | 9,4 | 2.271 | 18,7 | 365 |
| Tidak tamat SD | 27,8 | 5.572 | 39,6 | 1.605 |
| Tamat SD | 52,8 | 10.077 | 63,7 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 77,6 | 6.781 | 84,6 | 1.721 |
| SMTA+ | 94,3 | 8.193 | 95,5 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | 29,9 | 6.219 | 43,8 | 1.676 |
| Menengah bawah | 47,1 | 6.606 | 60,9 | 1.698 |
| Menengah | 61,1 | 6.710 | 71,3 | 1.788 |
| Menengah atas | 74,9 | 6.713 | 83,9 | 1.713 |
| Teratas | 89,9 | 6.647 | 94,2 | 1.882 |
| Total | 61,0 | 32.895 | 71,4 | 8.758 |

na = tidak berlaku
Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

Secara keseluruhan, 61 persen wanita pernah kawin dan 71 persen pria kawin mengatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang AIDS. Persentase wanita pernah kawin yang telah mendengar tentang AIDS beragam menurut umur dan mempunyai pola bentuk huruf U terbalik, yaitu meningkat terus dari 52 persen pada kelompok umur 15-19 tahun, 69 persen pada kelompok umur 20-24 tahun ke puncaknya 72 persen pada kelompok umur 25-29 tahun, setelah itu menurun sampai ke tingkat 47 persen pada kelompok umur 40-49 tahun. Pola yang sama terdapat pada pria.

Persentase wanita yang pernah mendengar tentang AIDS lebih tinggi pada wanita kawin daripada wanita cerai mati atau cerai hidup (masing-masing 62 dan 49 persen). Wanita dan pria di perkotaan cende-rung lebih mendengar tentang AIDS daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Dilaporkan, 77 persen wanita perkotaan pernah mendengar tentang AIDS dibandingkan dengan 49 persen wanita perdesaan. Demikian juga, 86 persen pria perkotaan pernah mendengar tentang AIDS dibandingkan dengan 61 persen pria perdesaan. Persentase wanita dan pria yang pernah mendengar tentang AIDS cenderung lebih tinggi pada mereka dengan pendidikan yang lebih tinggi (Gambar 15.1), dan juga pada indeks kekayaan yang lebih tinggi.

**Gambar 15.1**
**Persentase Wanita Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Pernah Mendengar tentang AIDS menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, Indonesia 2007**

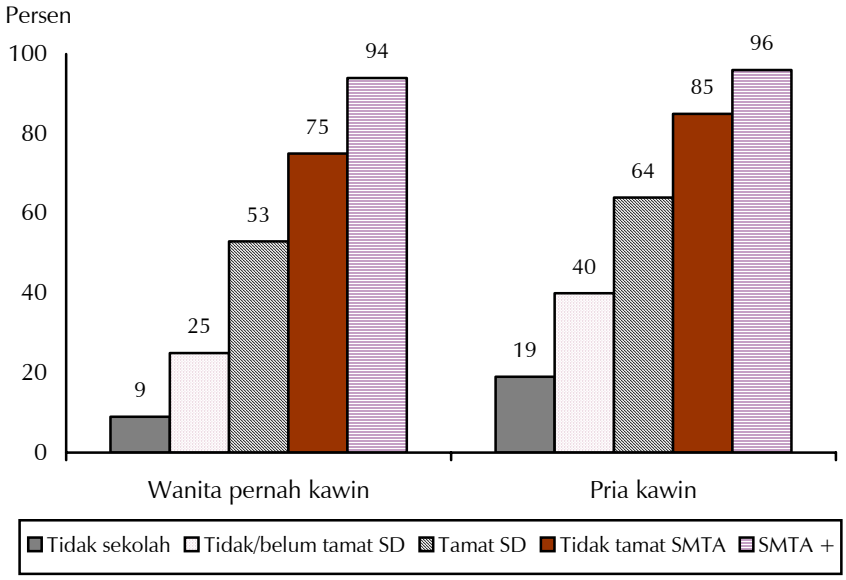


Gambar 15.2. menunjukkan persentase wanita pernah kawin yang pernah mendengar tentang AIDS berangsur-angsur meningkat dari 38 persen pada 1994 menjadi 61 persen pada 2007. SDKI 2007 menunjukkan tingkat pengetahuan pada pria kawin lebih tinggi dibanding pada wanita pernah kawin (71% dibanding 61%). Pengetahuan tentang AIDS pada wanita pernah kawin dan pria kawin per provinsi disajikan pada Tabel lampiran A-15.1.

**Gambar 15.2**
**Persentase Wanita Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Pernah Mendengar tentang AIDS, Indonesia 1994-2007**

Sumber informasi tentang HIV/AIDS yang paling biasa dikemukakan oleh wanita dan pria yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS, adalah : Televisi: 89 persen pada wanita dan 87 persen pada pria, radio: 20 persen pada wanita dan 26 persen pada pria, keluarga/teman: 23 persen pada wanita dan 36 persen pada pria, dan petugas kesehatan: 7 persen pada wanita dan 9 pada pria. Persentase pria dan wanita yang pernah mendengar tentang AIDS dari TV dan radio, cenderung lebih tinggi di perkotaan daripada perdesaan dan meningkat selaras dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan indeks kekayaan (Tabel 15.2.1).

Tabel 15.2.1 Sumber informasi tentang HIV/AIDS: Wanita

Persentase wanita pernah kawin yang mengidentifikasi sumber informasi tentang HIV/AIDS menurut karakterisitk latar belakang, Indonesia 2007

| | Sumber informasi tentang HIV/AIDS | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Radio | Televisi | Koran/ Majalah | Bendera/ poster | Petugas kesehatan | P. A | Sekolah/ guru | Perkumpulan masyarakat | Teman/ Keluarga | Tempat kerja | Internet | Tak terjawab | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 21,6 | 88,4 | 26,9 | 4,5 | 5,9 | 0,7 | 4,8 | 2,4 | 20,7 | 2,7 | 0,1 | 0,5 | 3.260 |
| 15-19 | 18,9 | 86,8 | 24,3 | 2,4 | 4,8 | 2,6 | 8,2 | 3,5 | 16,9 | 0,1 | 0,0 | 1,8 | 443 |
| 20-24 | 22,0 | 88,6 | 27,3 | 4,9 | 6,1 | 0,4 | 4,3 | 2,2 | 21,3 | 3,1 | 0,1 | 0,3 | 2.816 |
| 25-29 | 19,7 | 90,7 | 30,5 | 4,3 | 6,8 | 0,4 | 2,7 | 2,5 | 22,8 | 3,3 | 0,6 | 0,6 | 4.146 |
| 30-39 | 20,9 | 89,6 | 32,0 | 4,8 | 6,8 | 0,6 | 1,1 | 4,0 | 22,7 | 3,2 | 0,2 | 0,9 | 7.860 |
| 40-49 | 18,2 | 85,2 | 25,8 | 3,2 | 6,6 | 1,3 | 1,1 | 5,7 | 24,7 | 4,9 | 0,1 | 0,8 | 4.808 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kawin | 20,1 | 88,8 | 29,4 | 4,3 | 6,6 | 0,7 | 2,1 | 3,8 | 22,5 | 3,5 | 0,3 | 0,7 | 19.105 |
| Cerai hidup /cerai mati | 19,4 | 83,3 | 29,2 | 3,3 | 5,9 | 0,6 | 1,3 | 4,3 | 29,5 | 4,6 | 0,0 | 1,0 | 968 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 21,5 | 91,4 | 37,4 | 5,8 | 6,6 | 0,7 | 2,2 | 3,9 | 23,3 | 4,6 | 0,4 | 0,7 | 10.626 |
| Perdesaan | 18,6 | 85,3 | 20,3 | 2,6 | 6,7 | 0,7 | 1,8 | 3,7 | 22,4 | 2,4 | 0,1 | 0,7 | 9.447 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 10,3 | 65,7 | 3,6 | 0,5 | 5,2 | 6,0 | 0,0 | 5,2 | 34,9 | 0,3 | 0,0 | 0,6 | 214 |
| Tidak tamat SD | 10,9 | 77,2 | 4,8 | 0,9 | 4,3 | 0,7 | 0,0 | 3,8 | 28,8 | 1,4 | 0,0 | 0,6 | 1.550 |
| Tamat SD | 14,3 | 83,9 | 11,3 | 1,1 | 4,9 | 0,4 | 0,0 | 2,8 | 23,5 | 1,8 | 0,0 | 0,5 | 5.317 |
| Tidak tamat SMTA | 19,7 | 90,0 | 23,3 | 3,5 | 6,5 | 0,5 | 1,1 | 3,2 | 21,7 | 2,5 | 0,0 | 0,5 | 5.265 |
| SMTA+ | 26,5 | 93,7 | 51,6 | 7,8 | 8,4 | 1,0 | 4,6 | 4,9 | 21,7 | 5,9 | 0,7 | 1,1 | 7.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 20,4 | 72,8 | 15,2 | 2,2 | 6,9 | 1,5 | 2,0 | 3,6 | 26,8 | 2,3 | 0,0 | 0,8 | 1.857 |
| Menengah bawah | 16,7 | 84,6 | 16,5 | 1,9 | 6,6 | 0,5 | 1,3 | 3,4 | 23,9 | 1,3 | 0,0 | 0,4 | 3.110 |
| Menengah | 18,0 | 88,6 | 20,6 | 2,8 | 5,6 | 0,8 | 1,6 | 3,0 | 22,0 | 2,6 | 0,0 | 0,8 | 4.101 |
| Menengah atas | 20,6 | 91,0 | 29,1 | 4,6 | 6,6 | 0,4 | 2,1 | 4,2 | 22,5 | 3,7 | 0,1 | 0,5 | 5.026 |
| Teratas | 22,8 | 93,3 | 46,7 | 6,9 | 7,2 | 0,9 | 2,7 | 4,4 | 21,9 | 5,6 | 0,8 | 1,0 | 5.978 |
| Jumlah | 20,1 | 88,5 | 29,4 | 4,3 | 6,6 | 0,7 | 2,1 | 3,8 | 22,9 | 3,5 | 0,3 | 0,7 | 20.073 |

PA = perkumpulan keagamaan

Tabel 15.2.2 Sumber informasi tentang HIV/AIDS: Pria

Persentase pria pernah kawin yang menunjukkan sumber informasi tentang HIV/AIDS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Sumber informasi tentang HIV/AIDS | | | | | | | | | | | | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Radio | Televisi | Koran/ Majalah | Ben-dera/ poster | Petugas ke-sehatan | P. A | Sekolah/ guru | Perkum-pulan masya-rakat | Teman/ Keluarga | Tempat kerja | Internet | Tak ter-jawab | |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 20,8 | 81,3 | 37,1 | 8,7 | 6,5 | 0,4 | 6,9 | 1,5 | 46,1 | 8,2 | 2,2 | 3,2 | 310 |
| 15-19 | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | * | 13 |
| 20-24 | 21,7 | 81,9 | 38,4 | 9,1 | 6,6 | 0,4 | 7,2 | 1,6 | 45,4 | 8,4 | 2,3 | 3,1 | 296 |
| 25-29 | 24,1 | 88,5 | 41,2 | 12,0 | 8,1 | 0,5 | 5,2 | 2,1 | 39,8 | 12,7 | 0,2 | 0,4 | 863 |
| 30-39 | 28,0 | 87,2 | 43,8 | 10,6 | 8,3 | 0,9 | 2,9 | 2,8 | 35,5 | 12,2 | 0,9 | 1,8 | 2.461 |
| 40-49 | 25,1 | 86,5 | 41,0 | 7,5 | 9,4 | 1,2 | 1,4 | 3,8 | 34,8 | 10,8 | 0,2 | 2,2 | 2.000 |
| 50-54 | 27,8 | 83,0 | 35,7 | 6,7 | 9,1 | 1,6 | 1,0 | 3,6 | 31,8 | 10,8 | 0,1 | 0,9 | 621 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 25,5 | 90,2 | 51,3 | 13,0 | 7,9 | 0,6 | 2,8 | 3,1 | 36,3 | 13,6 | 0,7 | 1,7 | 3.186 |
| Perdesaan | 26,8 | 82,5 | 31,2 | 5,5 | 9,4 | 1,4 | 2,7 | 3,0 | 35,7 | 9,3 | 0,4 | 1,7 | 3.068 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 8,8 | 61,3 | 9,3 | 6,8 | 1,5 | 5,8 | 0,5 | 2,2 | 33,9 | 19,4 | 0,0 | 2,4 | 68 |
| Tidak tamat SD | 14,5 | 71,7 | 6,6 | 0,8 | 5,4 | 0,3 | 0,1 | 2,1 | 41,9 | 7,6 | 0,0 | 2,5 | 635 |
| Tamat SD | 22,0 | 81,0 | 20,8 | 2,9 | 4,0 | 0,9 | 0,1 | 3,0 | 34,6 | 10,7 | 0,0 | 0,5 | 1.490 |
| Tidak tamat SMTA | 25,5 | 85,9 | 35,7 | 5,4 | 6,8 | 0,5 | 0,9 | 1,4 | 39,6 | 9,2 | 0,0 | 2,0 | 1.456 |
| SMTA+ | 32,1 | 94,2 | 65,7 | 17,3 | 13,3 | 1,3 | 5,9 | 4,3 | 33,4 | 14,0 | 1,3 | 2,0 | 2.605 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 28,2 | 71,4 | 23,1 | 2,4 | 9,4 | 2,7 | 2,1 | 4,1 | 35,1 | 7,7 | 0,1 | 1,2 | 734 |
| Menengah bawah | 23,9 | 79,7 | 24,5 | 3,1 | 7,5 | 0,8 | 1,8 | 2,0 | 35,6 | 8,1 | 0,0 | 2,2 | 1.035 |
| Menengah | 23,2 | 84,2 | 30,8 | 5,8 | 8,8 | 0,5 | 2,1 | 3,4 | 40,6 | 9,2 | 0,1 | 2,3 | 1.276 |
| Menengah atas | 26,7 | 91,8 | 45,8 | 10,0 | 7,2 | 0,7 | 3,1 | 1,7 | 36,3 | 11,9 | 0,1 | 0,8 | 1.437 |
| Teratas | 28,3 | 93,9 | 63,0 | 17,9 | 9,9 | 0,9 | 3,6 | 4,0 | 33,1 | 16,3 | 1,7 | 1,8 | 1.772 |
| Total | 26,1 | 86,5 | 41,4 | 9,3 | 8,6 | 1,0 | 2,7 | 3,1 | 36,0 | 11,5 | 0,6 | 1,7 | 6.254 |

PA = perkumpulan keagamaan
Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

## 15.2 PENGETAHUAN TENTANG CARA PENCEGAHAN HIV/AIDS

Penularan HIV pada kelompok dewasa terutama melalui hubungan heteroseks antara orang yang terinfeksi dengan orang yang belum terinfeksi. Oleh karena itu Program Pencegahan HIV difokuskan pada penyampaian 3 pesan utama terkait perilaku untuk memutus mata rantai penularan HIV yaitu penggunaan kondom, membatasi pasangan seks, atau setia pada satu pasangan dan menunda keterpaparan terhadap hubungan seks atau berpantang hubungan seks (abstinen).

Untuk memastikan bahwa program secara efektif telah mempromosikan pesan-pesan ini, SDKI menyediakan pertanyaan-pertanyaan khusus tentang berbagai kemungkinan mengurangi penularan HIV/AIDS dengan menggunakan kondom setiap kali berhubungan seks, membatasi hubungan seks hanya dengan satu pasangan yang tidak terinfeksi dan abstinen.

Tabel 15.3 menunjukkan tingkat pengetahuan berbagai cara pencegahan HIV menurut karakteristik latar belakang. Hasil menunjukkan sebesar 36 persen wanita pernah kawin dan 49 persen pria kawin mengetahui penggunaan kondom sebagai cara mengurangi risiko terkena AIDS. Pengetahuan tentang penggunaan kondom relatif sama pada berbagai kelompok umur. Persentase Pengetahuan tentang penggunaan kondom secara umum lebih tinggi di perkotaan, pada pria, pada pendidikan dan indeks kekayaan lebih tinggi.

Juga dilaporkan sebesar 42 persen wanita pernah kawin dan 52 persen pria kawin mengatakan cara pencegahan dengan membatasi hubungan seksual hanya pada satu pasangan. Pengetahuan tentang membatasi hubungan seksual hanya pada satu pasangan, relative sama pada berbagai kelompok umur, namun lebih tinggi di perkotaan, pada pria, serta pada pendidikan dan indeks kekayaan lebih tinggi.

Sebesar 37 persen wanita pernah kawin dan 43 persen pria kawin mengatakan berpantang hubungan seksual dapat mengurangi risiko terkena AIDS. Pada wanita kelompok umur 20-39 tahun dan pria kelompok umur 25-39 tahun, mempunyai tingkat pengetahuan di atas angka nasional. Pengetahuan tentang berpantang hubungan seksual cenderung lebih tinggi di perkotaan, serta pada pendidikan dan indeks kekayaan lebih tinggi.

Tabel 15.3 Pengetahuan tentang cara pencegahan HIV

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang menjawab pertanyaan berikut: orang dapat mengurangi risiko terinfeksi virus AIDS dengan cara menggunakan kondom saat berhubungan seks, dengan hanya mempunyai satu pasangan seksual yang tidak terinfeksi, dan dengan cara abstain, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | | | Pria kawin | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik Latar belakang | Pakai kondom | Hanya punya satu pasangan yang tidak terinfeksi | Pakai kondom dan hanya punya satu pasangan yang tidak terinfeksi | Abstain | Jumlah wanita | Pakai kondom | Hanya punya satu pasangan yang tidak terinfeksi | Pakai kondom dan hanya punya satu pasangan yang tidak terinfeksi | Abstain | Jumlah pria |
| **Umur** | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 38,1 | 44,7 | 31,2 | 39,9 | 4.939 | 49,5 | 49,2 | 42,7 | 39,8 | 460 |
| 15-19 | 27,5 | 32,4 | 21,0 | 27,2 | 845 | 44,4 | 41,8 | 41,8 | 42,9 | 29 |
| 20-24 | 40,3 | 47,2 | 33,4 | 42,6 | 4.094 | 49,8 | 49,7 | 42,8 | 39,6 | 432 |
| 25-29 | 40,8 | 49,2 | 34,0 | 42,4 | 5.771 | 52,6 | 56,7 | 45,4 | 44,4 | 1.116 |
| 30-39 | 39,3 | 46,0 | 33,6 | 40,3 | 12.024 | 56,0 | 59,3 | 47,5 | 49,1 | 3.097 |
| 40-49 | 26,6 | 32,4 | 22,5 | 27,3 | 10.160 | 46,5 | 49,5 | 38,2 | 40,9 | 2.930 |
| 50-54 | na | na | na | na | 0 | 32,3 | 38,0 | 28,2 | 30,9 | 1.155 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | |
| Kawin | 35,9 | 42,8 | 30,3 | 37,1 | 30.931 | 48,9 | 52,4 | 41,3 | 42,9 | 8.758 |
| Cerai hidup/cerai mati | 28,4 | 32,7 | 23,8 | 29,3 | 1.964 | na | na | na | na | 0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 48,9 | 56,4 | 42,4 | 49,3 | 13.745 | 62,2 | 66,6 | 53,7 | 52,7 | 3.728 |
| Perdesaan | 25,8 | 32,0 | 20,9 | 27,5 | 19.150 | 39,1 | 41,8 | 32,2 | 35,6 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 4,3 | 5,2 | 3,1 | 4,7 | 2.271 | 3,2 | 5,7 | 2,7 | 4,8 | 365 |
| Tidak tamat SD | 11,2 | 15,0 | 8,7 | 12,3 | 5.572 | 21,6 | 22,9 | 16,8 | 18,5 | 1.605 |
| Tamat SD | 26,0 | 32,2 | 20,6 | 27,7 | 10.077 | 36,8 | 41,1 | 29,0 | 35,0 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 44,9 | 53,8 | 37,5 | 47,3 | 6.781 | 59,6 | 62,1 | 49,3 | 51,4 | 1.721 |
| SMTA + | 64,5 | 73,6 | 56,8 | 64,0 | 8.193 | 74,9 | 79,5 | 66,5 | 63,7 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 12,6 | 17,2 | 9,5 | 14,1 | 6.219 | 23,4 | 24,6 | 17,4 | 21,8 | 1.676 |
| Menengah bawah | 23,8 | 29,1 | 18,6 | 26,1 | 6.606 | 37,2 | 40,2 | 31,0 | 32,6 | 1.698 |
| Menengah | 33,3 | 40,7 | 28,1 | 35,1 | 6.710 | 47,1 | 50,6 | 38,3 | 41,0 | 1.788 |
| Menengah atas | 44,5 | 53,5 | 38,1 | 46,1 | 6.713 | 61,2 | 64,6 | 52,5 | 52,4 | 1.713 |
| Teratas | 61,3 | 68,5 | 53,8 | 60,0 | 6.647 | 72,9 | 78,5 | 64,8 | 64,0 | 1.882 |
| Total | 35,5 | 42,2 | 29,9 | 36,6 | 32.895 | 48,9 | 52,4 | 41,3 | 42,9 | 8.758 |

na = tidak berlaku
Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

Gambar 15.3 menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penggunaan kondom, membatasi hubungan seksual hanya pada satu pasangan dan berpantang hubungan seksual sebagai cara menghindari HIV/AIDS pada wanita pernah kawin yang dilaporkan secara periodik melalui SDKI sejak 1994. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan tentang penggunaan kondom sebagai cara menghindari HIV/AIDS meningkat dari 3 persen pada 1994 menjadi 36 persen pada 2007. Selanjutnya pengetahuan tentang membatasi hubungan seks hanya pada satu pasangan meningkat dari 20 persen pada 1994 menjadi 47 persen pada 2002-2003 dan kemudian menurun menjadi 42 persen pada 2007. Sebaliknya pengetahuan tentang berpantang hubungan seks justru cenderung semakin sedikit di ungkapkan oleh wanita kawin yaitu dari 90 persen pada 1994 menjadi 45 persen pada 2002-2003 dan menurun lebih lanjut menjadi 37 persen pada 2007.

**Gambar 15.3**
**Tren Pengetahuan Tentang Cara Pencegahan HIV pada Wanita Pernah Kawin yang Pernah Mendengar Tentang AIDS, Indonesia 1994-2007**

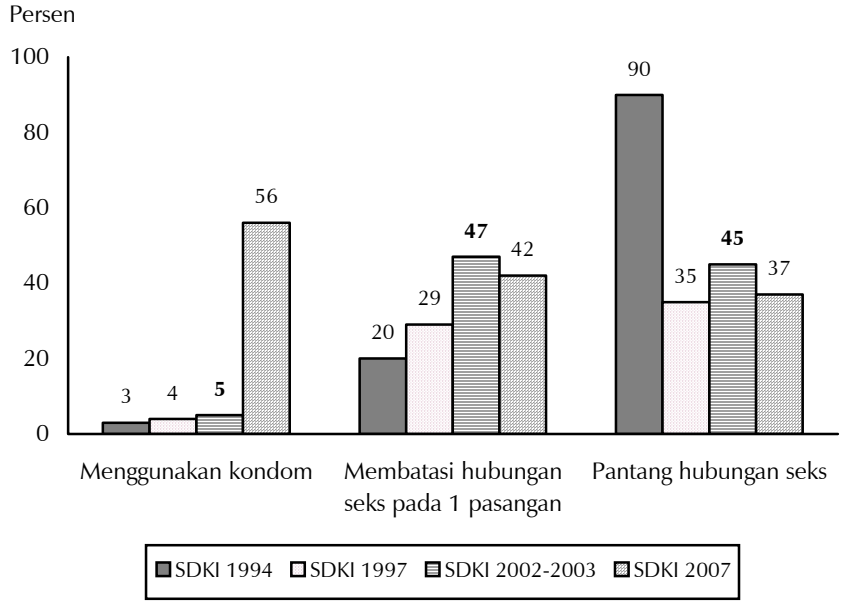


## 15.3 PENOLAKAN PADA PERSEPSI YANG SALAH TENTANG HIV/AIDS

Stigma dan diskriminasi merupakan salah satu hambatan dalam penanggulangan HIV/AIDS, Stigma dan diskriminasi ini biasanya timbul akibat adanya persepsi yang salah tentang HIV/AIDS, oleh karena itu pengetahuan tentang persepsi yang salah di masyarakat sangat penting untuk pengembangan program intervensi.

Kesalahan persepsi tentang HIV/AIDS yang sering terjadi adalah 1) terhadap penampilan seseorang yang terinfeksi HIV yang selalu akan tampak sakit, 2) persepsi bahwa seseorang dapat tertular HIV/AIDS karena gigitan nyamuk atau serangga lainnya 3) seseorang dapat tertular HIV/AIDS karena makan sepiring bersama penderita, 4)seseorang dapat tertular HIV/AIDS karena diguna-guna/disantet. Responden ditanya mengenai kemungkinan kesalahan persepsi ini dan temuannya disajikan di Tabel 15.4.1 dan 15.4.2.

Perlu dicatat bahwa mereka yang mempunyai persepsi bahwa orang dapat terinfeksi HIV karena diguna-guna atau disantet cukup tinggi yaitu 47 persen pada wanita dan 60 persen pada pria. Demikian pula persepsi bahwa orang sehat dapat terinfeksi HIV yang meliputi 44 persen pada wanita dan 51 persen

pada pria. Tingkat pendidikan dan indeks kekayaan berpengaruh cukup kuat terhadap pengetahuan tentang cara penularan HIV. Semakin rendah tingkat pendidikan dan indeks kekayaan maka semakin rendah tingkat keakuratan pengetahuan tentang penularan HIV. Persentase yang mengatakan orang yang kelihatan sehat dapat terkena HIV dan juga menolak dua persepsi yang salah yang paling sering terjadi adalah 15 persen pada wanita dan 17 persen pada pria.

Tabel 15.4.1 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS: Wanita

Persentase wanita pernah kawin yang mengatakan orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak persepsi yang salah tentang penularan dan pencegahan AIDS, dan persentase pengetahuan komprehensif tentang pencegahan dan penularan HIV menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Persentase responden yang mengatakan bahwa: | | | | Persentase yang mengatakan: orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak dua persepsi salah yang paling umum[1] | Persentase pengetahuan kom-prehensif tentang AIDS[2] | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik Latar belakang | Orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS | AIDS tidak dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk | AIDS tidak dapat ditularkan melalui guna-guna /santet | AIDS tidak dapat ditularkan melalui berbagi makanan dengan ODHA | | | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-24 | 48,6 | 30,4 | 49,6 | 30,6 | 15,2 | 9,5 | 4.939 |
| 15-19 | 37,7 | 22,2 | 36,3 | 18,8 | 9,8 | 5,7 | 845 |
| 20-24 | 50,8 | 32,1 | 52,4 | 33,1 | 16,3 | 10,3 | 4.094 |
| 25-29 | 52,2 | 35,5 | 56,9 | 35,4 | 18,3 | 11,1 | 5.771 |
| 30-39 | 47,7 | 31,9 | 51,7 | 32,0 | 16,8 | 10,8 | 12.024 |
| 40-49 | 31,5 | 19,8 | 35,2 | 19,2 | 9,3 | 5,8 | 10.160 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | |
| Kawin | 44,1 | 28,9 | 47,9 | 28,8 | 14,7 | 9,3 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 34,9 | 22,9 | 36,6 | 22,6 | 11,5 | 7,3 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 59,3 | 40,2 | 63,8 | 40,9 | 22,7 | 14,9 | 13.745 |
| Perdesaan | 32,3 | 20,2 | 35,4 | 19,5 | 8,6 | 5,0 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 4,9 | 1,7 | 4,0 | 1,7 | 0,3 | 0,2 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 14,4 | 8,4 | 15,7 | 6,4 | 2,1 | 1,1 | 5.572 |
| Tamat SD | 33,1 | 20,1 | 35,7 | 18,3 | 7,7 | 3,9 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 55,4 | 34,8 | 60,3 | 35,1 | 16,0 | 10,2 | 6.781 |
| SMTA + | 77,4 | 55,0 | 84,1 | 57,8 | 34,0 | 22,7 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 17,1 | 10,5 | 18,8 | 8,8 | 3,3 | 1,9 | 6.219 |
| Menengah bawah | 29,3 | 18,3 | 32,5 | 17,9 | 6,8 | 3,8 | 6.606 |
| Menengah | 41,1 | 26,1 | 44,3 | 24,9 | 11,1 | 7,1 | 6.710 |
| Menengah atas | 55,7 | 35,2 | 59,6 | 36,2 | 18,1 | 10,7 | 6.713 |
| Teratas | 72,8 | 51,4 | 78,9 | 53,1 | 32,3 | 21,7 | 6.647 |
| Total | 43,6 | 28,6 | 47,2 | 28,4 | 14,5 | 9,1 | 32.895 |

[1] Dua persepsi salah yang paling umum: HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan dengan ODHA.
[2] Pengetahuan komprehensif: mengetahui bahwa penggunaan kondom saat hubungan seksual dan hanya mempunyai satu pasangan dapat mengurangi risiko penularan HIV, mengetahui bahwa orang yang tampak sehat dapat terkena HIV dan menolak 2 persepsi salah yang paling umum tentang penularan HIV

Data pada tabel 15.4.1 dan 15.4.2 juga melaporkan tingkat pengetahuan yang komprehensif tentang pencegahan dan penularan HIV. Pengetahuan yang komprehensif didefinisikan sebagai mengetahui bahwa penggunaan kondom saat hubungan seksual dan hanya mempunyai satu pasangan dapat mengurangi risiko penularan HIV. Mengetahui bahwa orang yang tampak sehat dapat terkena HIV dan menolak 2 persepsi salah yang paling umum tentang penularan HIV yaitu bahwa HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan dengan ODHA.

Secara keseluruhan wanita dan pria yang mempunyai pengetahuan yang komprehensif tentang AIDS sangat rendah yaitu 9 persen pada wanita dan 13 persen pada pria. Persentase tentang pengetahuan

komprehensif tersebut sangat rendah yaitu 6 persen pada wanita kelompok umur 15-19 tahun dan 40-49 tahun dan pada pria kelompok umur 50-54 tahun.

Tabel 15.4.2 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS: Pria

Persentase pria kawin yang mengatakan orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak persepsi yang salah tentang penularan dan pencegahan AIDS, dan persentase pengetahuan komprehensif tentang pencegahan dan penularan HIV menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik Latar belakang | Persentase responden yang mengatakan bahwa: Orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS | AIDS tidak dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk | AIDS tidak dapat ditularkan melalui guna-guna /santet | AIDS tidak dapat ditularkan melalui berbagi makanan dengan ODHA | Persentase yang mengatakan: orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak dua persepsi salah yang paling umum[1] | Persentase pengetahuan kom-prehensif tentang AIDS[2] | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | | |
| 15-24 | 51,8 | 38,8 | 58,2 | 30,3 | 18,6 | 14,7 | 460 |
| 15-19 | 42,7 | 3,9 | 44,4 | 7,8 | 2,1 | 2,1 | 29 |
| 20-24 | 52,4 | 41,1 | 59,1 | 31,8 | 19,7 | 15,5 | 432 |
| 25-29 | 52,9 | 41,0 | 67,1 | 38,0 | 21,3 | 16,2 | 1.116 |
| 30-39 | 59,2 | 40,6 | 68,9 | 36,3 | 20,3 | 14,9 | 3.097 |
| 40-49 | 47,6 | 32,3 | 55,8 | 27,7 | 15,2 | 11,4 | 2.930 |
| 50-54 | 36,2 | 25,7 | 41,9 | 20,1 | 10,6 | 5,7 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | |
| Perkotaan | 64,1 | 46,1 | 75,3 | 42,9 | 24,6 | 18,5 | 3.728 |
| Perdesaan | 41,4 | 28,2 | 48,9 | 22,5 | 12,0 | 8,4 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 4,4 | 3,3 | 8,5 | 3,4 | 1,6 | 0,1 | 365 |
| Tidak tamat SD | 20,2 | 16,5 | 27,0 | 10,7 | 3,3 | 2,2 | 1.605 |
| Tamat SD | 39,8 | 28,0 | 49,1 | 17,6 | 7,9 | 4,9 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 60,6 | 38,7 | 73,3 | 34,1 | 15,8 | 10,2 | 1.721 |
| SMTA + | 79,2 | 56,4 | 87,7 | 56,8 | 36,8 | 28,8 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | |
| Terbawah | 25,1 | 17,5 | 31,8 | 12,9 | 5,4 | 3,1 | 1.676 |
| Menengah bawah | 36,8 | 24,7 | 47,6 | 19,6 | 9,2 | 6,3 | 1.698 |
| Menengah | 50,8 | 35,2 | 59,2 | 25,7 | 13,6 | 9,7 | 1.788 |
| Menengah atas | 60,5 | 43,8 | 73,7 | 37,7 | 20,7 | 15,2 | 1.713 |
| Teratas | 78,8 | 55,4 | 85,3 | 57,3 | 35,8 | 27,5 | 1.882 |
| Total | 51,1 | 35,8 | 60,2 | 31,2 | 17,3 | 12,7 | 8.758 |

[1] Dua persepsi salah yang paling umum: HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan dengan ODHA.
[2] Pengetahuan komprehensif: mengetahui bahwa penggunaan kondom saat hubungan seksual dan hanya mempunyai satu pasangan dapat mengurangi risiko penularan HIV, mengetahui bahwa orang yang tampak sehat dapat terkena HIV dan menolak 2 persepsi salah yang paling umum tentang penularan HIV

## 15.4 PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS - ISU TERKAIT

Meningkatnya pengetahuan tentang penularan HIV dari ibu ke bayi dan berkurangnya risiko penularan karena penggunaan obat anti retroviral merupakan hal yang sangat penting untuk mengurangi penularan HIV dari ibu ke bayi. Untuk melihat pengetahuan tentang penularan HIV dari ibu ke anak, responden ditanya apakah HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak saat melahirkan, hamil, dan menyusui.

Tabel 15.5 menyajikan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak saat melahirkan, hamil, dan menyusui dan persentase mereka yang mengenal seseorang yang mengidap virus AIDS atau yang telah meninggal akibat AIDS menurut karakteristik latar belakang.

SDKI 2007 melaporkan sejumlah 36 persen wanita pernah kawin mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak saat melahirkan, 42 persen mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan saat

hamil, 40 persen mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan saat menyusui. Hanya 3 persen yang mengetahui keadaan seseorang yang mengidap virus penyebab AIDS atau telah meninggal akibat AIDS.

Tabel 15.5 Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan isu terkait

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak pada saat kehamilan, melahirkan, dan menyusui dan persentase yang mengenal seseorang yang mengidap virus penyebab AIDS atau meningal karena AIDS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | | | Pria kawin | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Persentase yang mengatakan HIV/AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anak | | | Persentase yang mengenal seseorang mengidap virus penyebab AIDS atau meningal karena AIDS | | Persentase yang mengatakan HIV/AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anak | | | Persentase yang mengenal seseorang mengidap virus penyebab AIDS atau meningal karena AIDS | |
| Karakteristik Latar belakang | Saat melahir-kan | Selama kehamilan | Selama menyusui | | Jumlah wanita | Saat melahir-kan | Selama ke-hamilan | Selama menyusui | | Jumlah pria |
| **Umur** | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 35,1 | 42,3 | 42,8 | 2,5 | 4.939 | 39,2 | 42,2 | 38,3 | 7,0 | 460 |
| 15-19 | 24,0 | 29,8 | 32,1 | 2,2 | 845 | * | * | * | * | 29 |
| 20-24 | 37,4 | 44,8 | 45,0 | 2,6 | 4.094 | 39,1 | 42,3 | 37,9 | 6,8 | 432 |
| 25-29 | 43,8 | 50,8 | 49,2 | 3,2 | 5.771 | 47,2 | 53,9 | 49,7 | 4,3 | 1.116 |
| 30-39 | 38,2 | 46,2 | 43,0 | 3,6 | 12.024 | 51,2 | 58,8 | 56,1 | 5,6 | 3.097 |
| 40-49 | 28,9 | 32,4 | 30,7 | 3,0 | 10.160 | 41,8 | 47,5 | 44,6 | 4,9 | 2.930 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | |
| Kawin | 36,4 | 42,7 | 40,8 | 3,1 | 30.931 | na | na | na | na | 0 |
| Cerai hidup/cerai mati | 27,7 | 33,0 | 32,5 | 3,3 | 1.964 | na | na | na | na | 0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 50,4 | 58,9 | 55,1 | 4,3 | 13.745 | 59,6 | 67,9 | 63,0 | 5,7 | 3.728 |
| Perdesaan | 25,4 | 30,1 | 29,6 | 2,4 | 19.150 | 34,2 | 38,6 | 36,8 | 4,3 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 4,0 | 4,2 | 4,9 | 0,5 | 2.271 | 5,9 | 6,3 | 4,6 | 1,0 | 365 |
| Tidak tamat SD | 12,5 | 14,4 | 14,5 | 1,3 | 5.572 | 19,0 | 22,5 | 22,3 | 2,1 | 1.605 |
| Tamat SD | 25,4 | 30,3 | 29,9 | 2,1 | 10.077 | 31,7 | 36,2 | 35,0 | 3,3 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 43,6 | 52,4 | 50,4 | 3,3 | 6.781 | 51,5 | 59,5 | 57,1 | 5,7 | 1.721 |
| SMTA + | 67,0 | 77,7 | 71,9 | 6,4 | 8.193 | 72,8 | 81,3 | 74,2 | 7,8 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 13,4 | 15,7 | 16,3 | 1,5 | 6.219 | 20,2 | 23,0 | 23,0 | 3,0 | 1.676 |
| Menengah bawah | 23,0 | 27,0 | 27,0 | 2,3 | 6.606 | 30,6 | 36,0 | 35,1 | 4,1 | 1.698 |
| Menengah | 32,1 | 39,1 | 37,3 | 2,9 | 6.710 | 41,2 | 48,0 | 45,3 | 4,4 | 1.788 |
| Menengah atas | 44,8 | 53,9 | 51,2 | 3,6 | 6.713 | 58,1 | 64,8 | 61,7 | 5,3 | 1.713 |
| Teratas | 64,4 | 73,2 | 67,8 | 5,4 | 6.647 | 71,5 | 80,0 | 71,7 | 7,4 | 1.882 |
| Total | 35,9 | 42,2 | 40,3 | 3,2 | 32.895 | 45,0 | 51,0 | 47,9 | 4,9 | 8.758 |

na = Tidak berlaku
Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

Pada pria kawin, 45 persen di antaranya mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak saat melahirkan, 51 persen mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan saat hamil, 48 persen mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan saat menyusui. Hanya 5 persen yang mengetahui keadaan seseorang yang mengidap virus penyebab AIDS atau telah meninggal akibat AIDS. Pengetahuan tentang ke empat hal tersebut di atas cenderung lebih tinggi di perkotaan, serta pada pendidikan dan indeks kekayaan lebih tinggi.

## 15.5 DISKUSI TENTANG HIV/AIDS

Pada SDKI 2007, wanita kawin dan pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS ditanya lebih lanjut apakah mereka pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan pasangan mereka.Tabel 15.6.1 dan tabel 15.6.2 menjelaskan persentase wanita kawin dan pria kawin yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan pasangan mereka menurut karakteristik latar belakang.

Pada wanita dan pria, persentase yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan pasangan mereka masih cukup rendah yaitu 17 persen pada wanita dan 19 persen pada pria. Diskusi tentang HIV/AIDS antar pasangan cenderung lebih biasa dilakukan pada mereka yang tinggal di perkotaan, pada mereka dengan pendidikan dan indeks kekayaan lebih tinggi. Persentase tertinggi adalah pada mereka dengan pendidikan SMTA+. Tabel Lampiran A-15.4 menunjukkan persen distribusi wanita kawin yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan suami menurut provinsi.

Tabel 15.6.1 Diskusi tentang HIV/AIDS dengan suami

Persen distribusi wanita berstatus kawin yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan suami, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik Latar belakang | Pernah mendiskusi-kan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak pernah mendiskusi-kan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak tahu/ missing | Belum pernah mendengar tentang AIDS | Total | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | |
| 15-24 | 14,9 | 48,8 | 2,3 | 34,0 | 100,0 | 4.939 |
| 15-19 | 10,2 | 40,2 | 2,0 | 47,6 | 100,0 | 845 |
| 20-24 | 15,9 | 50,6 | 2,4 | 31,2 | 100,0 | 4.094 |
| 25-29 | 19,8 | 49,9 | 2,1 | 28,2 | 100,0 | 5.771 |
| 30-39 | 20,5 | 42,2 | 2,7 | 34,6 | 100,0 | 12.024 |
| 40-49 | 13,6 | 29,3 | 4,4 | 52,7 | 100,0 | 10.160 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 24,8 | 48,1 | 4,4 | 22,7 | 100,0 | 13.745 |
| Perdesaan | 12,1 | 35,2 | 2,1 | 50,7 | 100,0 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 1,3 | 7,4 | 0,7 | 90,6 | 100,0 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 4,5 | 21,2 | 2,1 | 72,2 | 100,0 | 5.572 |
| Tamat SD | 10,4 | 39,7 | 2,7 | 47,2 | 100,0 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 19,6 | 54,4 | 3,6 | 22,3 | 100,0 | 6.781 |
| SMTA + | 37,5 | 52,5 | 4,3 | 5,7 | 100,0 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 6,3 | 22,1 | 1,5 | 70,1 | 100,0 | 6.219 |
| Menengah bawah | 10,4 | 34,7 | 2,0 | 52,9 | 100,0 | 6.606 |
| Menengah | 14,8 | 43,3 | 3,0 | 38,9 | 100,0 | 6.710 |
| Menengah atas | 21,6 | 49,7 | 3,6 | 25,1 | 100,0 | 6.713 |
| Teratas | 33,3 | 51,6 | 5,0 | 10,1 | 100,0 | 6.647 |
| Total | 17,4 | 40,6 | 3,1 | 39,0 | 100,0 | 32.895 |

Tabel 15.6.2 Diskusi tentang HIV/AIDS dengan istri

Persen distribusi pria kawin yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan istri, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik Latar belakang | Pernah mendiskusi-kan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak pernah mendiskusi-kan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak tahu/ missing | Belum pernah mendengar tentang AIDS | Total | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | |
| 15-24 | 14,2 | 52,8 | 0,2 | 32,7 | 100,0 | 460 |
| 15-19 | 0,0 | 45,9 | 0,0 | 54,1 | 100,0 | 29 |
| 20-24 | 15,2 | 53,3 | 0,2 | 31,3 | 100,0 | 432 |
| 25-29 | 17,5 | 59,9 | 0,1 | 22,5 | 100,0 | 1.116 |
| 30-39 | 22,1 | 57,3 | 0,1 | 20,5 | 100,0 | 3.097 |
| 40-49 | 19,2 | 49,1 | 0,0 | 31,7 | 100,0 | 2.930 |
| 50-54 | 12,8 | 40,6 | 0,3 | 46,3 | 100,0 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 25,6 | 59,7 | 0,2 | 14,5 | 100,0 | 3.728 |
| Perdesaan | 13,9 | 47,0 | 0,1 | 39,0 | 100,0 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 2,5 | 16,2 | 0,2 | 81,1 | 100,0 | 365 |
| Tidak tamat SD | 4,9 | 34,6 | 0,1 | 60,4 | 100,0 | 1.605 |
| Tamat SD | 9,1 | 54,6 | 0,1 | 36,2 | 100,0 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 17,8 | 66,6 | 0,2 | 15,4 | 100,0 | 1.721 |
| SMTA + | 38,4 | 57,0 | 0,1 | 4,5 | 100,0 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 7,9 | 35,8 | 0,1 | 56,2 | 100,0 | 1.676 |
| Menengah bawah | 12,6 | 48,3 | 0,0 | 39,1 | 100,0 | 1.698 |
| Menengah | 14,5 | 56,7 | 0,3 | 28,5 | 100,0 | 1.788 |
| Menengah atas | 22,9 | 61,0 | 0,0 | 16,1 | 100,0 | 1.713 |
| Teratas | 34,9 | 59,2 | 0,1 | 5,8 | 100,0 | 1.882 |
| Total | 18,9 | 52,4 | 0,1 | 28,5 | 100,0 | 8.758 |

**Gambar 15.4**
**Persentase Wanita Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Mendiskusikan Tentang Pencegahan AIDS dengan Pasangannya, menurut Pendidikan**

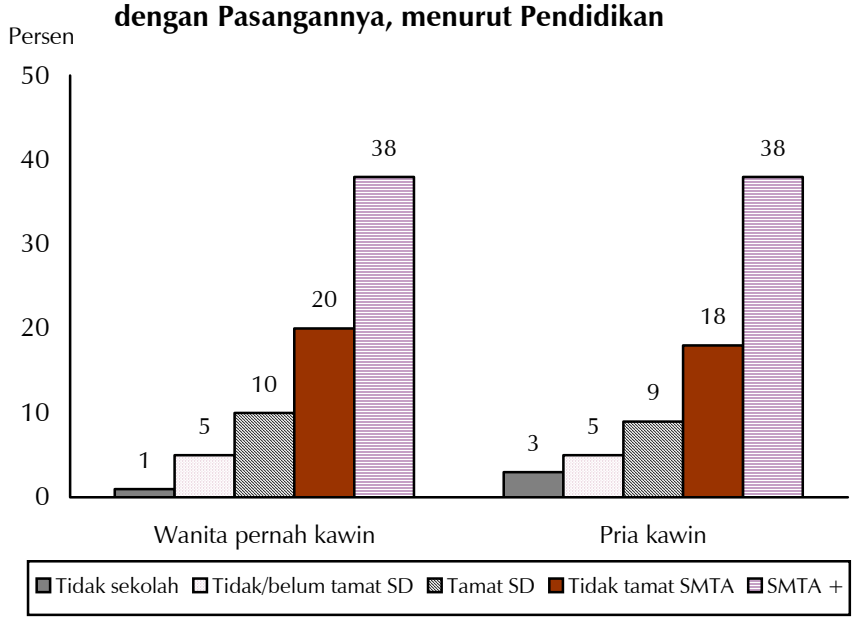

## 15.6 ASPEK SOSIAL HIV/AIDS

Stigma dan diskriminasi yang terjadi di masyarakat dapat berpengaruh buruk terhadap kesediaan untuk di test HIV dan kepatuhan pengobatan dengan anti retroviral. Pengurangan stigma dan diskriminasi pada masyarakat dengan demikian merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Pada SDKI 2007, kepada wanita pernah kawin dan pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS diajukan pertanyaan untuk mengevaluasi tingkat stigma yang berkaitan dengan AIDS dan yang berkaitan dengan orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Ke 4 pernyataan tersebut adalah: 1. Bersedia merawat anggota keluarganya yang terinfeksi virus AIDS di rumah mereka. 2. Mau membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS. 3. Guru wanita yang terinfeksi virus AIDS dan tidak sakit diperbolehkan terus mengajar. 4.Tidak akan merahasiakan anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS.

Tabel 15.7.1 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS: Wanita

Di antara wanita pernah kawin yang pernah mendengar tentang AIDS, percentase yang menunjukkan sikap menerima terhadap penderita AIDS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Percentase responden yang menyatakan: | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latarbelakang | Bersedia merawat anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS di rumah | Mau membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS | Guru wanita yang terinfeksi virus AIDS dan tidak sakit diperbolehkan terus mengajar | Tidak akan merahasiakan anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS | Percentase sikap menerima terhadap ke empat isu terkait stigma | Jumlah responden yang pernah mendengar tentang AIDS |
| **Umur** | | | | | | |
| 15-24 | 70,0 | 34,4 | 51,2 | 52,1 | 12,8 | 3.260 |
| 15-19 | 69,4 | 28,2 | 44,3 | 46,3 | 7,1 | 443 |
| 20-24 | 70,1 | 35,4 | 52,2 | 53,0 | 13,6 | 2.816 |
| 25-29 | 67,6 | 34,3 | 51,0 | 57,0 | 14,0 | 4.146 |
| 30-39 | 67,4 | 34,9 | 46,1 | 61,1 | 15,1 | 7.860 |
| 40-49 | 65,1 | 27,4 | 36,4 | 63,3 | 11,2 | 4.808 |
| **Status perkawinan** | | | | | | |
| Kawin | 67,4 | 33,0 | 45,6 | 59,2 | 13,6 | 19.105 |
| Cerai hidup/cerai mati | 65,7 | 31,5 | 44,6 | 60,7 | 11,7 | 968 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 67,8 | 36,1 | 49,5 | 57,8 | 15,2 | 10.626 |
| Perdesaan | 66,8 | 29,3 | 41,2 | 61,1 | 11,7 | 9.447 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 66,4 | 16,3 | 23,1 | 55,8 | 5,9 | 214 |
| Tidak tamat SD | 67,4 | 19,0 | 27,5 | 60,2 | 7,1 | 1.550 |
| Tamat SD | 63,7 | 25,2 | 38,6 | 60,0 | 9,2 | 5.317 |
| Tidak tamat SMTA | 69,2 | 33,5 | 46,4 | 59,6 | 14,2 | 5.265 |
| SMTA + | 68,6 | 41,1 | 54,1 | 58,6 | 17,6 | 7.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 64,1 | 21,8 | 34,9 | 63,2 | 8,9 | 1.857 |
| Menengah bawah | 65,0 | 28,3 | 39,7 | 59,7 | 9,4 | 3.110 |
| Menengah | 67,8 | 29,7 | 43,7 | 59,5 | 12,7 | 4.101 |
| Menengah atas | 69,2 | 33,8 | 47,2 | 58,7 | 14,5 | 5.026 |
| Teratas | 67,7 | 40,2 | 51,9 | 58,3 | 16,9 | 5.978 |
| Total | 67,3 | 32,9 | 45,6 | 59,3 | 13,6 | 20.073 |

Tabel 15.7.1 dan 15.7.2 menyajikan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang menunjukkan sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan AIDS secara berurutan menurut karakteristik latar belakang. Sebesar 67 persen wanita pernah kawin dan pria kawin menyatakan bersedia merawat anggota keluarganya yang terinfeksi virus AIDS di rumah mereka. Hal ini bisa dimengerti mengingat penderita adalah bagian dari keluarga sendiri.

Dari ke empat issue terkait stigma yang diukur, yang paling rendah tingkat penerimaannya adalah membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS (33 persen pada wanita dan 39 persen pada pria), dan yang kedua terendah adalah guru wanita yang terinfeksi virus AIDS diperbolehkan terus mengajar (46 persen pada wanita dan 41 persen pada pria). Sedangkan isu lain yang penerimaannya relative lebih baik yaitu: tidak merahasiakan keluarga yang menderita AIDS adalah 59 persen pada wanita dan 63 persen pada pria. Berlawanan dengan hal tersebut di atas, penerimaan untuk seluruh isu terkait stigma masih sangat rendah (14 persen pada wanita dan 16 persen pada pria).

Tabel 15.7.2 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS: Pria

Di antara pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS, percentase yang menunjukkan sikap menerima terhadap penderita AIDS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Percentase responden yang menyatakan: | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latarbelakang | Bersedia merawat anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS di rumah | Mau membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS | Guru wanita yang terinfeksi virus AIDS dan tidak sakit diperbolehkan terus mengajar | Tidak akan merahasiakan anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS | Percentase sikap menerima terhadap ke empat isu terkait stigma | Jumlah responden yang pernah mendengar tentang AIDS |
| **Umur** | | | | | | |
| 15-24 | 74,4 | 42,2 | 44,7 | 48,2 | 10,8 | 310 |
| 15-19 | 93,4 | 36,4 | 35,7 | 52,5 | 4,7 | 13 |
| 20-24 | 73,6 | 42,5 | 45,1 | 48,0 | 11,1 | 296 |
| 25-29 | 71,7 | 40,0 | 51,0 | 55,1 | 16,1 | 863 |
| 30-39 | 66,4 | 40,1 | 41,4 | 64,0 | 16,5 | 2.461 |
| 40-49 | 66,9 | 38,5 | 37,3 | 67,7 | 16,5 | 2.000 |
| 50-54 | 59,5 | 29,2 | 32,6 | 66,6 | 11,0 | 621 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 69,8 | 44,5 | 46,1 | 64,3 | 18,9 | 3.186 |
| Perdesaan | 64,1 | 32,5 | 35,1 | 62,5 | 12,2 | 3.068 |
| **Pendidikan** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 54,4 | 14,0 | 16,0 | 37,5 | 0,3 | 68 |
| Tidak tamat SD | 61,7 | 24,0 | 25,9 | 61,1 | 7,8 | 635 |
| Tamat SD | 61,4 | 26,1 | 27,9 | 61,5 | 7,8 | 1.490 |
| Tidak tamat SMTA | 68,8 | 36,2 | 38,3 | 62,7 | 13,5 | 1.456 |
| SMTA + | 70,8 | 51,4 | 53,6 | 66,2 | 23,6 | 2.605 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 56,6 | 25,1 | 26,3 | 63,7 | 7,6 | 734 |
| Menengah bawah | 64,6 | 30,0 | 32,1 | 61,9 | 8,6 | 1.035 |
| Menengah | 66,2 | 34,1 | 37,9 | 63,2 | 15,2 | 1.276 |
| Menengah atas | 69,9 | 39,1 | 39,8 | 62,0 | 14,7 | 1.437 |
| Teratas | 70,9 | 52,1 | 54,5 | 65,6 | 24,1 | 1.772 |
| Total | 67,0 | 38,6 | 40,7 | 63,4 | 15,6 | 6.254 |

## 15.7 PENGETAHUAN TENTANG TEMPAT MEMPEROLEH KONDOM

Penggunaan kondom merupakan salah satu komponen program pencegahan HIV/ AIDS yang penting guna memutus mata rantai penularan virus HIV dan Infeksi Menular Seksual lainnya. SDKI 2007 menanyakan pada responden wanita apakah mereka mengetahui dimana mereka dapat memperoleh kondom dan mereka juga ditanya apakah mereka dapat memperoleh kondom tersebut apabila membutuhkannya.

Tabel 15.8 menyajikan persentase wanita pernah kawin yang mengetahui dimana seseorang dapat memperoleh kondom dan dimana mereka dapat mengakses kondom bilamana diperlukan. Sebesar 43 persen wanita mengetahui dimana mereka dapat memperoleh kondom dan 28 persen dapat memperoleh kondom bila memerlukan.

Tingkat pengetahuan tentang kedua hal tersebut dipengaruhi terutama oleh tingkat pendidikan dan indeks kekayaan. Wanita dengan pendidikan dan indeks kekayaan lebih tinggi cenderung lebih mengetahui tentang kedua hal tersebut. Persentase dua pengetahuan tentang kondom tersebut, lebih tinggi pada wanita perkotaan dibanding pada wanita perdesaan.

Tabel 15.8 Pengetahuan tentang sumber kondom pria dan akses mendapatkan kondom

Persentase wanita pernah kawin yang mengetahui sumber kondom pria dan persentase mereka yang dapat memperoleh kondom pria, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Mengetahui sumber kondom pria | Dapat memperoleh kondom pria | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|
| **Umur** | | | |
| 15-24 | 39,4 | 24,0 | 4.939 |
| 15-19 | 29,3 | 15,1 | 845 |
| 20-24 | 41,5 | 25,8 | 4.094 |
| 25-29 | 48,2 | 31,2 | 5.771 |
| 30-39 | 47,3 | 31,4 | 12.024 |
| 40-49 | 38,0 | 24,4 | 10.160 |
| **Status perkawinan** | | | |
| Kawin | 43,7 | 28,6 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 38,8 | 19,3 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | |
| Perkotaan | 60,9 | 39,7 | 13.745 |
| Perdesaan | 30,9 | 19,8 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | |
| Tidak sekolah | 8,0 | 4,2 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 19,3 | 10,1 | 5.572 |
| Tamat SD | 31,6 | 19,1 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 51,5 | 32,7 | 6.781 |
| SMTA + | 77,3 | 54,2 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | |
| Terbawah | 17,6 | 10,4 | 6.219 |
| Menengah bawah | 30,0 | 19,1 | 6.606 |
| Menengah | 39,0 | 24,8 | 6.710 |
| Menengah atas | 54,4 | 34,5 | 6.713 |
| Teratas | 74,2 | 50,4 | 6.647 |
| Total | 43,4 | 28,1 | 32.895 |

## 15.8 SIKAP UNTUK BERNEGOSIASI TERHADAP SEKS AMAN

Tingginya kejadian penularan HIV melalui hubungan seksual menjadikan kemampuan bernegosiasi terhadap seks aman penting, terutama bagi wanita kawin dimana statusnya harus sesuai dengan norma sosial. Status sosial ini membuat posisi wanita dalam kondisi rentan terhadap penularan HIV/AIDS.

Tabel 15.9 menyajikan persentase wanita pernah kawin bilamana mengetahui suaminya berhubungan dengan wanita lain mengambil sikap untuk menolak berhubungan seksual dengan suaminya, menurut karakteristik latar belakang. Hasil menunjukkan bahwa 83 persen wanita bersikap menolak untuk berhubungan seksual dengan suaminya jika mengetahui suaminya berhubungan seks dengan wanita lain. Sikap tersebut semakin menguat selaras dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 15.9 Sikap negosiasi terhadap hubungan seksual yang aman dengan suami

Persentase wanita pernah kawin yang berpendapat bahwa boleh menolak berhubungan seksual dengan suami bila istri tahu suami mempunyai penyakit menular seksual, istri tahu suami mempunyai wanita lain, istri dalam masa nifas atau sedang menstruasi, dan istri lelah atau sedang tidak ingin, menurut latar belakang karakteristik, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Seorang istri boleh menolak berhubungan seksual ketika | | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|
| | Istri tahu suami mempunyai penyakit menular seksual | Istri tahu suami mempunyai wanita lain | Istri dalam masa nifas atau sedang menstruasi | Istri lelah atau sedang tidak ingin | |
| **Umur** | | | | | |
| 15-24 | 82,2 | 85,7 | 92,2 | 67,0 | 4.939 |
| 15-19 | 76,6 | 83,8 | 89,2 | 62,5 | 845 |
| 20-24 | 83,3 | 86,1 | 92,8 | 67,9 | 4.094 |
| 25-29 | 85,9 | 85,5 | 93,8 | 70,0 | 5.771 |
| 30-39 | 84,2 | 83,5 | 92,9 | 66,4 | 12.024 |
| 40-49 | 80,4 | 79,7 | 90,9 | 64,8 | 10.160 |
| **Status perkawinan** | | | | | |
| Kawin | 83,2 | 83,3 | 92,5 | 66,9 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 79,7 | 78,8 | 89,4 | 63,0 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 86,9 | 85,1 | 93,8 | 68,1 | 13.745 |
| Perdesaan | 80,2 | 81,5 | 91,2 | 65,6 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | |
| Tidak sekolah | 67,1 | 71,7 | 85,0 | 61,6 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 76,8 | 78,9 | 89,6 | 65,6 | 5.572 |
| Tamat SD | 81,7 | 82,6 | 92,4 | 66,8 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 86,9 | 85,2 | 93,8 | 68,1 | 6.781 |
| SMTA + | 90,1 | 87,5 | 94,9 | 67,4 | 8.193 |
| Jumlah | 83,0 | 83,0 | 92,3 | 66,6 | 32.895 |

## 15.9 PERILAKU SEKS BERISIKO

Informasi tentang perilaku seks sangat penting untuk pengembangan dan memonitor program intervensi untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS. SDKI 2007 memasukkan pertanyaan khusus untuk responden pria tentang pengalaman membeli seks komersial selama 12 bulan terakhir. Informasi tentang penggunaan kondom pada hubungan seks yang terakhir dengan berbagai macam pasangan dikumpulkan baik pada wanita maupun pria. Pertanyaan ini sangat sensitif dan disadari bahwa sebagian responden kemungkinan menolak untuk menjawab pertanyaan terkait dengan perilaku seks saat ini.

Tabel 15.10 menunjukkan persentase pria kawin yang berhubungan seksual dalam 12 bulan sebelum survei dengan seseorang yang bukan istrinya atau pasangan tetap, menurut karakteristik latar belakang. Hasil menunjukkan bahwa tiga diantara 1000 pria mempunyai perilaku berisiko berhubungan seks dengan pasangan di luar nikah atau pasangan tidak tetap. Hal ini tentunya sangat jauh dari keadaan sesungguhnya mengingat pertanyaannya memang sangat sensitif.

Tabel 15.10 Perilaku seksual berisiko dalam 12 bulan sebelum survei: Pria

Persentase pria kawin yang berhubungan seksual dalam 12 bulan sebelum survei dengan seseorang yang bukan istrinya atau pasangan tetapnya, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Persentase yang berhubungan seksual dalam 12 bulan sebelum survei dengan seseorang yang bukan istri ataupun pasangan tetapnya | Jumlah pria |
|---|---|---|
| **Umur** | | |
| 15-24 | 0.1 | 460 |
| 15-19 | * | 29 |
| 20-24 | 0.2 | 432 |
| 25-29 | 0.3 | 1,116 |
| 30-39 | 0.2 | 3,097 |
| 40-49 | 0.5 | 2,930 |
| 50-54 | 0.1 | 1,155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | |
| Perkotaan | 0.5 | 3,728 |
| Perdesaan | 0.1 | 5,030 |
| **Pendidikan** | | |
| Tidak sekolah | 0.1 | 365 |
| Tidak tamat SD | 0.3 | 1,605 |
| Tamat SD | 0.1 | 2,339 |
| Tidak tamat SMTA | 0.4 | 1,721 |
| SMTA + | 0.5 | 2,727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | |
| Terbawah | 0.0 | 1,676 |
| Menengah bawah | 0.4 | 1,698 |
| Menengah | 0.4 | 1,788 |
| Menengah atas | 0.1 | 1,713 |
| Teratas | 0.5 | 1,882 |
| Jumlah | 0.3 | 8,758 |

Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

## 15.10 PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DAN GEJALANYA

Infeksi menular seksual merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi HIV. Apabila kejadian infeksi menular seksual ini dibiarkan saja tanpa melakukan intervensi yang tepat sasaran maka akan sulit untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS. Strategi utama dalam pencegahan infeksi menular seksual adalah dengan melalui peningkatan pengetahuan tentang gejala penyakit, cara pencegahan dan dimana dapat memperoleh informasi yang akurat bilamana diperlukan. Untuk itu melalui SDKI 2007 ditanyakan apakah pernah mendengar tentang infeksi menular seksual dan bagi yang pernah mendengar ditanyakan lebih lanjut darimana mereka memperoleh informasi tersebut.

SDKI 2007 menanyakan apakah responden pernah mendengar tentang IMS dan dari mana sumber informasi diperoleh. Tabel 15.11.1 memperlihatkan persentase wanita pernah kawin yang pernah mendengar tentang IMS dan mengetahui gejala IMS menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan 25 persen wanita pernah kawin mengatakan pernah mendengar tentang IMS, persentase yang pernah mendengar tentang IMS lebih tinggi di perkotaan, dan meningkat sesuai dengan meningkatnya pendidikan dan status kekayaan.

Tabel 15.11.1 Pengetahuan tentang gejala IMS: wanita

Persentase wanita pernah kawin yang mengetahui tentang gejala IMS pada pria dan wanita menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Tidak tahu IMS | Pengetahuan tentang gejala IMS pada pria: Tidak menyebut gejala | Menyebut satu gejala | Menyebut dua atau lebih gejala | Pengetahuan tentang gejala IMS pada wanita: Tidak tahu IMS | Tidak menyebut gejala | Menyebut satu gejala | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-24 | 80,0 | 8,9 | 5,5 | 5,5 | 10,7 | 3,8 | 5,5 | 4.939 |
| 15-19 | 86,5 | 6,8 | 4,1 | 2,6 | 7,6 | 3,7 | 2,2 | 845 |
| 20-24 | 78,7 | 9,4 | 5,8 | 6,1 | 11,3 | 3,8 | 6,2 | 4.094 |
| 25-29 | 72,2 | 9,9 | 8,0 | 9,9 | 13,0 | 6,8 | 8,0 | 5.771 |
| 30-39 | 71,3 | 10,2 | 8,3 | 10,1 | 13,0 | 7,0 | 8,6 | 12.024 |
| 40-49 | 77,2 | 8,2 | 6,8 | 7,8 | 9,7 | 6,3 | 6,8 | 10.160 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | |
| Kawin | 74,4 | 9,5 | 7,3 | 8,8 | 11,8 | 6,3 | 7,5 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 78,7 | 6,5 | 8,6 | 6,3 | 8,4 | 5,9 | 7,1 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 62,5 | 13,2 | 10,9 | 13,4 | 16,2 | 9,4 | 11,9 | 13.745 |
| Perdesaan | 83,4 | 6,5 | 4,8 | 5,3 | 8,4 | 4,0 | 4,3 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 96,6 | 2,3 | 0,9 | 0,3 | 2,6 | 0,6 | 0,2 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 92,0 | 3,9 | 2,2 | 1,9 | 4,7 | 1,8 | 1,5 | 5.572 |
| Tamat SD | 86,7 | 6,1 | 3,6 | 3,6 | 7,5 | 3,2 | 2,6 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 72,1 | 11,6 | 7,9 | 8,4 | 14,1 | 7,0 | 6,8 | 6.781 |
| SMTA + | 43,9 | 17,0 | 17,0 | 22,1 | 22,0 | 14,1 | 20,1 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 91,1 | 3,9 | 2,5 | 2,4 | 4,9 | 1,9 | 2,0 | 6.219 |
| Menengah bawah | 86,1 | 5,7 | 4,1 | 4,0 | 7,4 | 3,4 | 3,1 | 6.606 |
| Menengah | 79,3 | 8,7 | 5,9 | 6,0 | 10,6 | 5,1 | 4,9 | 6.710 |
| Menengah atas | 68,4 | 12,3 | 9,4 | 9,9 | 15,6 | 7,3 | 8,7 | 6.713 |
| Teratas | 49,3 | 15,5 | 14,6 | 20,6 | 19,1 | 13,2 | 18,3 | 6.647 |
| Jumlah | 74,6 | 9,3 | 7,4 | 8,7 | 11,6 | 6,3 | 7,5 | 32.895 |

Tabel 15.11.2 memperlihatkan persentase pria kawin yang pernah mendengar tentang IMS dan mengetahui gejala IMS menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan 51 persen wanita pernah kawin mengatakan pernah mendengar tentang IMS, persentase yang pernah mendengar tentang IMS lebih tinggi di perkotaan, dan meningkat sesuai dengan meningkatnya pendidikan dan status kekayaan.

Gambar 15.5 memperlihatkan persentase wanita maupun pria yang tidak mengetahui gejala IMS menurut tingkat pendidikan. Hampir seluruh wanita pernah kawin yang tidak sekolah dan 9 diantara 10 pria kawin yang tidak sekolah, tidak mengetahui gejala IMS. Persentase mereka yang tidak mengetahui gejala IMS makin rendah pada pendidikan yang semakin tinggi. Di semua jenjang pendidikan, persentase wanita yang tidak mengetahui gejala IMS lebih tinggi dibanding pria.

Tabel 15.11.2 Pengetahuan tentang gejala IMS: pria

Persentase pria kawin yang mengetahui tentang gejala IMS pada pria dan wanita menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Pengetahuan tentang gejala IMS pada pria | | | | Pengetahuan tentang gejala IMS pada wanita | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak tahu IMS | Tidak menyebut gejala | Menyebut satu gejala | Menyebut dua atau lebih gejala | Tidak tahu IMS | Tidak menyebut gejala | Menyebut satu gejala | |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-24 | 56.4 | 7.6 | 17.6 | 18.5 | 35.2 | 2.8 | 5.6 | 460 |
| 15-19 | * | * | * | * | * | * | * | 29 |
| 20-24 | 56.4 | 8.0 | 16.3 | 19.3 | 34.8 | 2.9 | 6.0 | 432 |
| 25-29 | 47.7 | 10.5 | 20.8 | 20.9 | 41.7 | 5.8 | 4.8 | 1,116 |
| 30-39 | 45.0 | 11.0 | 18.3 | 25.6 | 40.1 | 7.6 | 7.3 | 3,097 |
| 40-49 | 49.0 | 12.0 | 15.0 | 24.0 | 36.4 | 7.5 | 7.0 | 2,930 |
| 50-54 | 59.0 | 11.1 | 14.3 | 15.7 | 31.4 | 4.6 | 5.0 | 1,155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 34.2 | 11.1 | 22.2 | 32.6 | 46.4 | 9.2 | 10.2 | 3,728 |
| Perdesaan | 60.3 | 11.1 | 13.1 | 15.6 | 31.2 | 4.9 | 3.7 | 5,030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 87.7 | 3.9 | 6.3 | 2.1 | 9.8 | 1.0 | 1.5 | 365 |
| Tidak tamat SD | 72.1 | 8.6 | 11.2 | 8.1 | 23.8 | 2.8 | 1.4 | 1,605 |
| Tamat SD | 63.6 | 11.9 | 11.4 | 13.1 | 31.0 | 3.3 | 2.2 | 2,339 |
| Tidak tamat SMTA | 44.7 | 11.1 | 21.6 | 22.7 | 44.0 | 6.3 | 5.0 | 1,721 |
| SMTA + | 20.9 | 12.9 | 23.5 | 42.6 | 51.4 | 13.0 | 14.8 | 2,727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 74.9 | 8.8 | 7.9 | 8.4 | 21.1 | 2.3 | 1.7 | 1,676 |
| Menengah bawah | 62.3 | 11.1 | 12.9 | 13.7 | 30.6 | 3.9 | 3.1 | 1,698 |
| Menengah | 50.7 | 10.9 | 18.8 | 19.7 | 38.8 | 5.7 | 4.9 | 1,788 |
| Menengah atas | 41.1 | 11.5 | 20.6 | 26.7 | 43.7 | 9.1 | 6.1 | 1,713 |
| Teratas | 20.2 | 13.0 | 23.6 | 43.2 | 52.3 | 11.9 | 15.6 | 1,882 |
| Jumlah | 49.2 | 11.1 | 16.9 | 22.8 | 37.7 | 6.7 | 6.5 | 8,758 |

Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

**Gambar 15.5**
**Persentase Wanita yang Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Tidak Tahu Tentang Gejala IMS Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Indonesia 2007**

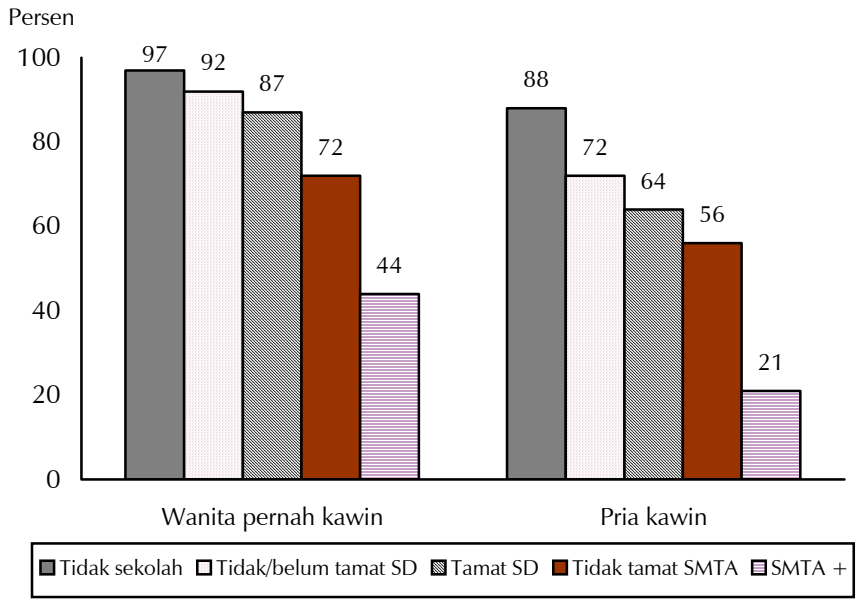

## 15.11 SUMBER INFORMASI TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Sumber informasi tentang IMS yang biasa dikemukakan oleh wanita dan pria yang pernah mendengar tentang IMS adalah televisi: 11 persen pada wanita dan 17 persen pada pria, teman dan keluarga: 7 persen pada wanita dan 20 pada pria, radio: 2 persen pada wanita dan 5 persen pada pria, dan petugas kesehatan: 1 persen pada wanita dan 2 persen pada pria, yang ditunjukkan pada Tabel 15.12.1 dan 15.12.2. Persentase dari mereka yang pernah mendengar tentang IMS dari TV lebih tinggi di perkotaan daripada di perdesaan, dan meningkat sesuai dengan tingkat pendidikan dan tingkat kekayaan.

Tabel 15.12.1 Sumber informasi IMS: wanita

Persentase wanita pernah kawin yang menunjukkan sumber informasi tentang IMS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Sumber informasi tentang IMS | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Radio | Televisi | Koran/ majalah | Bendera/ poster | Petugas kesehatan | FBO | Sekolah/ guru | Perkum-pulan masya-rakat | Teman/ keluarga | Tempat kerja | Tak ter-jawab | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 2,0 | 8,7 | 1,5 | 0,1 | 0,7 | 0,0 | 1,5 | 0,4 | 4,5 | 0,3 | 80,2 | 4.939 |
| 15-19 | 1,1 | 4,6 | 0,8 | 0,0 | 0,8 | 0,1 | 0,8 | 1,2 | 4,0 | 0,0 | 86,6 | 845 |
| 20-24 | 2,2 | 9,5 | 1,6 | 0,1 | 0,7 | 0,0 | 1,7 | 0,2 | 4,7 | 0,4 | 78,9 | 4.094 |
| 25-29 | 2,9 | 12,1 | 2,6 | 0,0 | 1,0 | 0,0 | 0,9 | 0,4 | 7,2 | 0,4 | 72,5 | 5.771 |
| 30-39 | 3,0 | 12,1 | 2,8 | 0,1 | 1,2 | 0,0 | 0,7 | 0,7 | 7,6 | 0,3 | 71,5 | 12.024 |
| 40-49 | 1,7 | 9,3 | 1,9 | 0,1 | 1,2 | 0,0 | 0,1 | 0,6 | 7,2 | 0,5 | 77,4 | 10.160 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | | | |
| Kawin | 2,4 | 10,9 | 2,3 | 0,1 | 1,1 | 0,0 | 0,7 | 0,6 | 7,0 | 0,3 | 74,5 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 2,4 | 7,9 | 1,4 | 0,0 | 1,6 | 0,0 | 0,3 | 0,3 | 6,7 | 0,6 | 78,7 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3,6 | 17,0 | 3,6 | 0,2 | 1,4 | 0,0 | 1,3 | 0,7 | 8,9 | 0,6 | 62,7 | 13.745 |
| Perdesaan | 1,6 | 6,2 | 1,3 | 0,0 | 1,0 | 0,0 | 0,3 | 0,4 | 5,6 | 0,1 | 83,5 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 0,3 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 1,5 | 0,1 | 96,6 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 0,5 | 2,5 | 0,2 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 4,1 | 0,0 | 92,1 | 5.572 |
| Tamat SD | 0,8 | 5,0 | 0,4 | 0,0 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 5,6 | 0,1 | 86,9 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 2,7 | 11,2 | 1,4 | 0,1 | 1,3 | 0,0 | 0,3 | 0,7 | 9,5 | 0,6 | 72,2 | 6.781 |
| SMTA + | 6,1 | 25,6 | 7,3 | 0,3 | 2,1 | 0,1 | 2,5 | 1,1 | 9,9 | 0,8 | 44,3 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 0,9 | 2,2 | 0,6 | 0,0 | 0,7 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 4,0 | 0,0 | 91,2 | 6.219 |
| Menengah bawah | 1,4 | 5,0 | 0,5 | 0,0 | 0,9 | 0,0 | 0,3 | 0,2 | 5,4 | 0,0 | 86,2 | 6.606 |
| Menengah | 2,1 | 8,3 | 1,4 | 0,0 | 1,0 | 0,0 | 0,4 | 0,7 | 6,2 | 0,3 | 79,5 | 6.710 |
| Menengah atas | 2,8 | 13,1 | 2,7 | 0,2 | 1,2 | 0,0 | 1,1 | 0,7 | 9,0 | 0,6 | 68,6 | 6.713 |
| Teratas | 4,9 | 24,3 | 6,0 | 0,2 | 1,8 | 0,1 | 1,6 | 0,9 | 10,0 | 0,7 | 49,6 | 6.647 |
| Total | 2,4 | 10,7 | 2,3 | 0,1 | 1,1 | 0,0 | 0,7 | 0,5 | 6,9 | 0,4 | 74,8 | 32.895 |

Tabel 15.12.2 Sumber informasi IMS: pria

Persentase pria kawin yang menunjukkan sumber informasi tentang IMS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Sumber informasi tentang IMS | | | | | | | | | | | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Radio | Televisi | Koran/ majalah | Bendera/ poster | Petugas kesehatan | FBO | Sekolah/ guru | Perkum-pulan masya-rakat | Teman/ keluarga | Tempat kerja | Tak ter-jawab | |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 3,8 | 11,6 | 4,5 | 0,0 | 4,1 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 17,9 | 0,8 | 57,2 | 460 |
| 15-19 | 0,0 | 16,7 | 5,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 21,2 | 0,0 | 56,8 | 29 |
| 20-24 | 4,0 | 11,2 | 4,4 | 0,0 | 4,3 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 17,7 | 0,8 | 57,2 | 432 |
| 25-29 | 4,5 | 19,0 | 4,7 | 0,9 | 1,3 | 0,0 | 0,7 | 1,1 | 19,0 | 0,6 | 48,2 | 1.116 |
| 30-39 | 5,7 | 17,1 | 5,3 | 0,5 | 2,4 | 0,1 | 0,8 | 0,8 | 20,4 | 1,5 | 45,5 | 3.097 |
| 40-49 | 4,1 | 16,6 | 4,3 | 0,2 | 2,7 | 0,1 | 0,5 | 0,5 | 20,5 | 1,2 | 49,3 | 2.930 |
| 50-54 | 4,6 | 12,1 | 3,2 | 0,2 | 2,1 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 17,8 | 0,6 | 59,4 | 1.155 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | | | |
| Kawin | 4,8 | 16,2 | 4,6 | 0,4 | 2,4 | 0,1 | 0,6 | 0,6 | 19,8 | 1,1 | 49,6 | 8.758 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 6,1 | 24,2 | 7,2 | 0,7 | 2,5 | 0,0 | 0,9 | 0,4 | 22,0 | 1,4 | 34,5 | 3.728 |
| Perdesaan | 3,8 | 10,3 | 2,6 | 0,1 | 2,3 | 0,1 | 0,3 | 0,7 | 18,1 | 0,9 | 60,7 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 0,4 | 1,8 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 9,4 | 0,0 | 87,8 | 365 |
| Tidak tamat SD | 0,7 | 5,5 | 0,6 | 0,0 | 1,0 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 18,6 | 0,8 | 72,5 | 1.605 |
| Tamat SD | 2,6 | 7,2 | 1,9 | 0,2 | 1,7 | 0,0 | 0,0 | 0,8 | 20,1 | 1,5 | 63,9 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 4,8 | 14,9 | 2,8 | 0,5 | 2,7 | 0,0 | 0,1 | 0,9 | 26,3 | 1,4 | 45,5 | 1.721 |
| SMTA + | 9,7 | 33,0 | 10,8 | 0,7 | 4,0 | 0,1 | 1,7 | 0,4 | 17,4 | 1,0 | 21,2 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 2,4 | 4,6 | 1,5 | 0,0 | 1,3 | 0,1 | 0,2 | 0,5 | 12,9 | 1,3 | 75,2 | 1.676 |
| Menengah bawah | 3,1 | 8,2 | 1,6 | 0,1 | 1,3 | 0,1 | 0,1 | 0,9 | 20,7 | 0,8 | 63,0 | 1.698 |
| Menengah | 4,2 | 14,0 | 3,9 | 0,4 | 2,9 | 0,0 | 0,2 | 0,4 | 22,0 | 1,0 | 51,1 | 1.788 |
| Menengah atas | 5,8 | 19,3 | 5,6 | 0,6 | 3,3 | 0,0 | 0,6 | 0,5 | 21,8 | 1,0 | 41,5 | 1.713 |
| Teratas | 8,0 | 33,2 | 9,7 | 0,7 | 3,2 | 0,0 | 1,6 | 0,7 | 21,0 | 1,5 | 20,4 | 1.882 |
| Total | 4,8 | 16,2 | 4,6 | 0,4 | 2,4 | 0,1 | 0,6 | 0,6 | 19,8 | 1,1 | 49,6 | 8.758 |

## 15.12 PREVALENSI IMS BERDASARKAN LAPORAN RESPONDEN

Pada SDKI 2007, responden yang pernah berhubungan seks ditanya apakah mereka pernah mengalami penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual dalam 12 bulan terakhir, atau mereka mengalami paling tidak dua gejala yang terkait dengan IMS (cairan putih yang berbau dari kelamin atau kemaluan, luka/bisul pada kelamin/kemaluan). Tabel 15.13 menunjukkan prevalensi IMS berdasarkan laporan responden pada penduduk wanita pernah kawin dan pria kawin.

Hasil menunjukkan sekitar 2 persen wanita pernah kawin dan 1 persen pria kawin yang pernah melakukan hubungan seks, pernah mengalami IMS dan atau mengalami gejala IMS dalam 12 bulan terakhir. Prevalensi IMS atau gejala IMS mencapai puncaknya kelompok umur 20-24 tahun, yaitu 3 persen pada wanita dan 1 persen pada pria. Di antara wanita, prevalensi IMS berdasar laporan mereka sendiri, lebih tinggi di perkotaan (3 persen) dan pada status pendidikan SMTA ke atas (4 persen).

Responden wanita dan pria yang melaporkan mengalami penyakit atau mempunyai gejala IMS dalam 12 bulan terakhir ditanya apakah mereka mencari pengobatan atau nasehat untuk gejala yang mereka alami dan kemana mereka mencari pengobatan. Gambar 15.6 menunjukkan sebesar 46 persen

wanita dan 61 persen pria mencari pengobatan ke klinik/rumah sakit/dokter/petugas kesehatan profesional lainnya. Sumber pengobatan lainnya untuk IMS yang dipertimbangkan oleh pria adalah nasehat dan obat dari toko obat atau apotik (16 persen).

Table 15.13 Prevalensi IMS dan gejala IMS berdasar laporan responden

Di antara wanita pernah kawin dan pria kawin yang pernah berhubungan seks, persentase yang melaporkan pernah mengalami IMS dan atau gejala IMS dalam 12 bulan terakhir, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | | Pria kawin | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Cairan berbau/ nanah keluar dari alat kelamin | Luka/ bisul pada alat kelamin | IMS/luka atau bisul/ nanah keluar dari alat kelamin | Jumlah responden yang pernah ber-hubungan seks | Cairan berbau/ nanah keluar dari alat kelamin | Luka/bisul pada alat kelamin | IMS/luka atau bisul/ nanah keluar dari alat kelamin | Jumlah responden yang pernah berhubu-ngan seks |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-24 | 2,5 | 0,4 | 2,7 | 4.927 | 0,9 | 0,2 | 1,0 | 460 |
| 15-19 | 1,4 | 0,1 | 1,5 | 845 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 29 |
| 20-24 | 2,7 | 0,5 | 3,0 | 4.082 | 0,9 | 0,2 | 1,0 | 432 |
| 25-29 | 1,9 | 0,4 | 2,0 | 5.768 | 0,4 | 0,3 | 0,5 | 1.116 |
| 30-39 | 2,0 | 0,3 | 2,2 | 12.022 | 0,7 | 0,4 | 0,8 | 3.097 |
| 40-49 | 1,2 | 0,2 | 1,3 | 10.158 | 0,5 | 0,2 | 0,7 | 2.930 |
| 50-54 | na | na | na | 0 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 1.155 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | |
| Kawin | 1,8 | 0,3 | 2,0 | 30.922 | 0,5 | 0,3 | 0,7 | 8.758 |
| Cerai hidup/cerai mati | 1,1 | 0,1 | 1,2 | 1.953 | na | na | na | 0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 2,3 | 0,5 | 2,6 | 13.729 | 0,5 | 0,3 | 0,7 | 3.728 |
| Perdesaan | 1,4 | 0,2 | 1,5 | 19.146 | 0,5 | 0,3 | 0,7 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 2.270 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 365 |
| Tidak tamat SD | 0,7 | 0,1 | 0,7 | 5.565 | 0,7 | 0,2 | 0,8 | 1.605 |
| Tamat SD | 1,0 | 0,2 | 1,1 | 10.071 | 0,6 | 0,5 | 0,9 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 2,4 | 0,6 | 2,7 | 6.780 | 0,4 | 0,3 | 0,6 | 1.721 |
| SMTA + | 3,4 | 0,5 | 3,8 | 8.188 | 0,4 | 0,1 | 0,6 | 2.727 |
| Total | 1,8 | 0,3 | 2,0 | 32.875 | 0,5 | 0,3 | 0,7 | 8.758 |

na = tidak berlaku

**Gambar 15.6**
**Persentase Wanita Pernah Kawin dan Pria Kawin yang Mencari Pengobatan Atau Nasehat, Indonesia 2007**

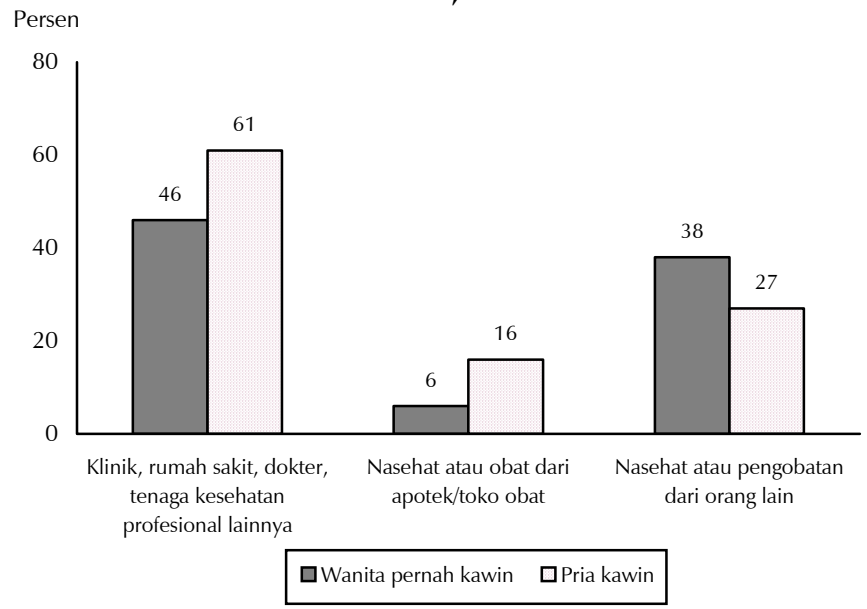


## 15.13. PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DAN PERILAKU SEKS PADA KELOMPOK REMAJA

Bagian ini membahas tentang pengetahuan terkait dengan HIV dan AIDS di kalangan remaja dan dewasa muda usia 15-24 tahun. Perhatian khusus harus diperhatikan pada grup ini karena 50 persen penemuan kasus baru di dunia berasal dari kelompok remaja dan dewasa muda. (Ross et al) Selanjutnya pengetahuan komprehensif tentang penularan HIV, umur pertama kali melakukan hubungan seks serta pengetahuan tentang tempat dimana bisa memperoleh kondom juga dilaporkan.

### 15.13.1 Pengetahuan Tentang HIV/AIDS pada Kelompok Remaja dan Dewasa Muda

Pengetahuan tentang bagaimana HIV ditularkan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap keterpaparan virus HIV. Remaja dan dewasa muda adalah kelompok yang rentan karena secara psikologis mereka berada pada periode ingin mencoba dan lebih mudah terpapar dengan berbagai perilaku berisiko.

Sebagaimana sudah dibahas terdahulu, pengetahuan yang komprehensif didefinisikan sebagai pengetahuan bahwa: 1) Seseorang dapat berkurang risiko tertular HIV dengan membatasi berhubungan seks hanya dengan satu pasangan yang tak terinfeksi, 2) menggunakan kondom secara konsisten, 3) Orang yang tampak sehat dapat terkena HIV/AIDS dan 4) HIV tidak dapat ditularkan oleh gigitan nyamuk dan 5) makan bersama ODHA.

Tabel 15.14 menunjukkan pengetahuan yang komprehensif pada kelompok remaja dan dewasa muda berdasarkan karakteristik latar belakang. Hasil menunjukkan proporsi kelompok remaja dan dewasa muda dengan pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS sangat rendah yaitu 10 persen pada wanita pernah kawin dan 15 persen pada pria kawin. Pada wanita dan pria muda pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS lebih tinggi di perkotaan dibanding di perdesaan. Peningkatan pengetahuan komprehensif nampak sangat berhubungan dengan peningkatan pendidikan dan kekayaan baik pada wanita maupun pria.

### 15.13.2 Pengetahuan Tentang Tempat Memperoleh Kondom pada Wanita Kelompok Remaja dan Dewasa Muda

Penggunaan kondom pada kelompok remaja dan dewasa muda merupakan perlindungan penting dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, selain juga menghindarkan kehamilan yang tidak diinginkan. Pengetahuan tentang dimana mereka dapat memperoleh kondom akan mempermudah mereka untuk mendapatkan dan menggunakan kondom. Tabel 15.14 menunjukkan bahwa persentase wanita usia 15-24 tahun yang mengetahui dimana tempat memperoleh kondom adalah sebesar 39 persen. Presentase kelompok remaja dan dewasa muda yang tahu dimana bisa mendapatkan kondom meningkat selaras dengan peningkatan pendidikan dan kekayaan.

Table 15.14 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS dan tempat memperoleh kondom pada kelompok remaja dan dewasa muda.

Persentase wanita muda pernah kawin dan pria muda kawin umur 15-24 dengan pengetahuan komprehensif tentang AIDS dan persentase dengan pengetahuan tentang sumber kondom, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | Pria kawin | |
|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase dengan pengetahuan komprehensif tentang AIDS | Persentase yang mengetahui sumber kondom | Jumlah responden | Persentase dengan pengetahuan komprehensif tentang AIDS | Jumlah responden |
| **Umur** | | | | | |
| 15-19 | 5,7 | 29,0 | 845 | 2,1 | 29 |
| 15-17 | 3,1 | 21,2 | 271 | 0,0 | 0 |
| 18-19 | 7,0 | 32,7 | 575 | 2,2 | 28 |
| 20-24 | 10,3 | 41,2 | 4.094 | 15,5 | 432 |
| 20-22 | 8,7 | 37,2 | 2.185 | 9,7 | 146 |
| 23-24 | 12,1 | 45,7 | 1.909 | 18,5 | 286 |
| **Status perkawinan** | | | | | |
| Pernah kawin | 9,5 | 39,1 | 4.939 | 14,7 | 460 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 15,6 | 59,0 | 1.708 | 18,8 | 151 |
| Perdesaan | 6,3 | 28,5 | 3.232 | 12,7 | 309 |
| **Pendidikan** | | | | | |
| Tidak sekolah | 1,8 | 7,9 | 79 | 0,0 | 5 |
| Tidak tamat SD | 2,5 | 11,6 | 472 | 3,5 | 56 |
| Tamat SD | 3,6 | 21,4 | 1.495 | 6,4 | 131 |
| Tidak tamat SMTA | 9,6 | 43,7 | 1.762 | 12,5 | 147 |
| SMTA + | 20,6 | 68,8 | 1.131 | 32,1 | 121 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 3,0 | 17,1 | 1.218 | 2,2 | 121 |
| Menengah bawah | 5,7 | 31,8 | 1.185 | 14,7 | 122 |
| Menengah | 10,2 | 41,7 | 987 | 11,9 | 66 |
| Menengah atas | 13,7 | 52,8 | 936 | 25,5 | 98 |
| Teratas | 22,5 | 71,7 | 614 | 26,8 | 53 |
| Total | 9,5 | 39,1 | 4.939 | 14,7 | 460 |

[1] Pengetahuan komprehensif : mengetahui bahwa penggunaan kondom secara konsisten saat hubungan seks dan hanya berpasangan dengan seorang yang tidak terinfeksi virus AIDS dapat mengurangi kemungkinan tertular virus AIDS, mengetahui bahwa seorang yang nampaknya sehat dapat mengidap virus AIDS, dan menolak dua persepsi yang salah tentang penularan dan pencegahan AIDS. Komponen pengetahuan komprehensif disajikan di tabel 15.4.1, dan 15.4.2

[2] Untuk tabel ini jawaban mengetahui sumber kondom dari teman, anggota keluarga dan rumah tidak diperhitungkan

### 15.13.3 Umur Pertama Kali Berhubungan Seks pada Kelompok Remaja dan Dewasa Muda

Mengingat Indonesia adalah negara dengan status epidemi terkonsentrasi dimana penularan utamanya adalah melalui jarum suntik tidak aman di antara pengguna narkoba suntik dan melalui hubungan heteroseksual antara orang yang terinfeksi dan tidak terinfeksi, umur pertama kali melakukan hubungan seks sangat mempengaruhi lamanya keterpaparan terhadap virus. Tabel 15.15 memperlihatkan proporsi pria dan wanita pada usia kohor 15-24 tahun yang melakukan seks pertama kali pada usia dibawah 15 tahun dan dibawah 18 tahun.

Table 15.15 Umur pertama kali berhubungan seks di antara remaja

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin umur 15-24 yang berhubungan seksual pertama kali sebelum umur 15 dan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin umur 18-24 yang berhubungan seksual pertama kali sebelum umur 18, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | | Pria kawin | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 15 | Jumlah responden (15-24) | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 18 | Jumlah responden (18-24) | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 15 | Jumlah responden (15-24) | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 18 | Jumlah responden (18-24) |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-19 | 13.5 | 845 | * | * | * | 29 | * | * |
| 15-17 | 26.2 | 271 | * | * | * | 0 | * | * |
| 18-19 | 7.5 | 575 | 63.1 | 575 | * | 28 | * | 28 |
| 20-24 | 6.7 | 4,094 | 34.6 | 4,094 | 0.2 | 432 | 10.2 | 432 |
| 20-22 | 8.1 | 2,185 | 41.5 | 2,185 | 0.4 | 146 | 10.3 | 146 |
| 23-24 | 5.1 | 1,909 | 26.7 | 1,909 | 0.1 | 286 | 10.1 | 286 |
| **Tahu sumber kondom** | | | | | | | | |
| Ya | 3.6 | 1,930 | 26.7 | 1,873 | na | 0 | na | 0 |
| Tidak | 10.6 | 3,009 | 45.7 | 2,796 | na | 0 | na | 0 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 3.9 | 1,708 | 28.2 | 1,667 | 0.2 | 151 | 15.3 | 151 |
| Perdesaan | 10.0 | 3,232 | 43.6 | 3,002 | 0.2 | 309 | 9.7 | 309 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 19.1 | 79 | 50.9 | 70 | * | 5 | * | 5 |
| Tidak tamat SD | 20.2 | 472 | 60.8 | 435 | 0.0 | 56 | 14.0 | 56 |
| Tamat SD | 14.3 | 1,495 | 57.2 | 1,390 | 0.0 | 131 | 17.6 | 131 |
| Tidak tamat SMTA | 3.6 | 1,762 | 36.5 | 1,646 | 0.4 | 147 | 10.5 | 146 |
| SMTA + | 0.1 | 1,131 | 7.4 | 1,129 | 0.3 | 121 | 5.3 | 121 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 11.9 | 1,218 | 50.4 | 1,114 | 0.0 | 121 | 12.3 | 121 |
| Menengah bawah | 10.1 | 1,185 | 47.5 | 1,096 | 0.5 | 122 | 7.0 | 122 |
| Menengah | 5.5 | 987 | 33.8 | 950 | 0.0 | 66 | 7.1 | 66 |
| Menengah atas | 4.8 | 936 | 27.5 | 910 | 0.4 | 98 | 12.0 | 98 |
| Teratas | 4.2 | 614 | 21.0 | 598 | 0.0 | 53 | 25.0 | 53 |
| Total | 7.9 | 4,939 | 38.1 | 4,669 | 0.2 | 460 | 11.6 | 460 |

na = tidak berlaku

[1] Untuk tabel ini jawaban mengetahui sumber kondom dari teman, anggota keluarga dan rumah tidak diperhitungkan

Hasil analisis kohor menunjukkan bahwa pada kohor usia 15-24 tahun, sebesar 8 persen wanita muda dan dua diantara 1000 pria muda melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur dibawah 15 tahun. Kemudian sebesar 38 persen wanita muda dan 12 persen pria muda melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur dibawah 18 tahun.

Perlu dicatat bahwa persentase yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur dibawah 15 tahun maupun dibawah 18 tahun, secara umum lebih tinggi pada wanita dibanding pria. Temuan yang cukup mengejutkan adalah persentase tertinggi melakukan hubungan seks sebelum umur 15

tahun terdapat pada kelompok umur 15-17 tahun yaitu sebesar 26 persen dan yang melakukan hubungan seksual dibawah umur 18 tahun terdapat pada kelompok umur 18-19 tahun yaitu sebesar 63 persen. Persentase melakukan hubungan seksual dibawah umur 15 tahun, cenderung lebih tinggi pada tingkat pendidikan lebih rendah dan pada indeks kekayaan lebih rendah.

## 15.14. PENGETAHUAN TENTANG VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT)

Pengetahuan tentang status HIV membantu seseorang yang mempunyai status HIV negatif untuk membuat keputusan penting dalam mengurangi risiko penularan dan meningkatkan praktek seks yang aman, sehingga mereka tetap bisa menjaga status bebas HIV nya. Untuk yang diketahui berstatus HIV positif, pengetahuan tentang status HIV ini memungkinkan mereka mengambil langkah melindungi pasangan seks mereka agar tidak tertular, sekaligus mendapatkan akses perawatan dan pengobatan bagi diri mereka dan juga untuk membuat rencana ke depan.

Tabel 15.16.1 Mengetahui tempat di mana mendapatkan layanan VCT: Wanita

Persentase wanita pernah kawin yang mengetahui tempat di mana mendapatkan layanan VCT, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Pemerintah | | | | | Swasta | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Rumah sakit | Puskes-mas | Klinik | Klinik VCT | Lainnya | Rumah sakit | Klinik | Klinik VCT | Praktek dokter | Praktek bidan | Lainnya | Tak terjawab | Jumlah wanita |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 3,5 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,5 | 0,1 | 0,2 | 0,7 | 0,2 | 0,1 | 94,1 | 4.939 |
| 15-19 | 1,5 | 0,9 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 97,2 | 845 |
| 20-24 | 3,9 | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,5 | 0,1 | 0,2 | 0,8 | 0,3 | 0,2 | 93,4 | 4.094 |
| 25-29 | 5,8 | 0,7 | 0,1 | 0,6 | 0,0 | 0,4 | 0,1 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 0,2 | 91,5 | 5.771 |
| 30-39 | 6,4 | 0,7 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 0,1 | 0,1 | 91,7 | 12.024 |
| 40-49 | 4,6 | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 94,2 | 10.160 |
| **Status perkawinan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kawin | 5,3 | 0,5 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 92,8 | 30.931 |
| Cerai hidup/cerai mati | 5,1 | 0,8 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 93,0 | 1.964 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 9,0 | 0,7 | 0,1 | 0,6 | 0,1 | 0,5 | 0,0 | 0,2 | 0,4 | 0,1 | 0,2 | 88,1 | 13.745 |
| Perdesaan | 2,7 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 0,1 | 96,1 | 19.150 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 99,7 | 2.271 |
| Tidak tamat SD | 1,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 98,8 | 5.572 |
| Tamat SD | 1,9 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 97,5 | 10.077 |
| Tidak tamat SMTA | 4,4 | 0,6 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 0,2 | 0,4 | 0,1 | 0,1 | 93,7 | 6.781 |
| SMTA + | 14,5 | 1,2 | 0,2 | 1,2 | 0,2 | 0,9 | 0,1 | 0,3 | 0,7 | 0,1 | 0,4 | 80,2 | 8.193 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 0,9 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 0,0 | 98,6 | 6.219 |
| Menengah bawah | 2,2 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 97,0 | 6.606 |
| Menengah | 3,7 | 0,6 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 95,1 | 6.710 |
| Menengah atas | 6,7 | 0,8 | 0,0 | 0,4 | 0,1 | 0,2 | 0,1 | 0,1 | 0,4 | 0,2 | 0,2 | 90,8 | 6.713 |
| Teratas | 12,8 | 0,7 | 0,2 | 1,1 | 0,2 | 0,8 | 0,1 | 0,4 | 0,6 | 0,0 | 0,3 | 82,8 | 6.647 |
| Total | 5,3 | 0,5 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 92,8 | 32.895 |

Pengetahuan tentang status HIV merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam penanggulangan HIV/AIDS. Dengan mengetahui status HIV maka akan membuka akses terhadap berbagai layanan pencegahan serta perawatan, dukungan dan pengobatan HIV/AIDS. Pada tahun 2006 diperkirakan sejumlah 193.000 ODHA di Indonesia (Depkes, 2006), sedangkan hasil laporan Departemen Kesehatan menunjukkan baru sekitar 17 persen berhasil dijangkau melalui VCT. Mengingat besarnya kesenjangan antara jumlah estimasi ODHA Nasional dengan cakupan program, maka saat ini pemerintah

sedang menggalakkan pengembangan layanan VCT baik dalam segi kuantitas maupun kualitas untuk memperluas cakupan nasional.

Untuk menilai kesadaran terhadap layanan VCT, melalui SDKI 2007, responden ditanya bagaimana cara mengenali seseorang yang terinfeksi HIV, dan apakah mereka mengetahui tentang adanya testing HIV yang didahului dengan prosedur konseling dan dimana layanan VCT dapat diperoleh.

Sebagai tanggapan terhadap pertanyaan apakah mereka tahu tentang konseling yang mendahului testing HIV, hanya sedikit responden yang mengatakan pernah mendengar (6 persen pada wanita dan 7 persen pada pria). Sangat sedikit responden yang tahu tempat dimana mereka dapat memperoleh layanan VCT, di antara mereka, hanya 7 persen wanita dan 6 persen pria yang mengatakan dapat memperoleh layanan VCT pada fasilitas kesehatan pemerintah dan hanya 1 persen wanita dan pria yang mengatakan dapat memperoleh layanan VCT pada fasilitas kesehatan swasta (Tabel 15.16.1 dan tabel 15.16.2).

Tabel 15.16.2 Mengetahui tempat di mana mendapatkan layanan VCT: Pria

Persentase pria kawin yang mengetahui tempat di mana mendapatkan layanan VCT, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Pemerintah | | | | | Swasta | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Rumah sakit | Puskes-mas | Klinik | Klinik VCT | Lainnya | Rumah sakit | Klinik | Klinik VCT | Praktek dokter | Praktek bidan | Lainnya | Tak terjawab | Jumlah pria |
| **Umur** | | | | | | | | | | | | | |
| 15-24 | 3,8 | 0,1 | 0,2 | 0,8 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 94,8 | 460 |
| 15-19 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 29 |
| 20-24 | 4,0 | 0,1 | 0,2 | 0,9 | 0,1 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 94,4 | 432 |
| 25-29 | 4,2 | 0,2 | 0,0 | 1,1 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,6 | 93,5 | 1.116 |
| 30-39 | 4,7 | 0,9 | 0,0 | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,6 | 93,2 | 3.097 |
| 40-49 | 4,5 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 0,3 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,6 | 93,8 | 2.930 |
| 50-54 | 3,5 | 0,4 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 95,8 | 1.155 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 6,8 | 0,6 | 0,0 | 0,6 | 0,5 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 0,0 | 0,4 | 90,6 | 3.728 |
| Perdesaan | 2,6 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,5 | 96,3 | 5.030 |
| **Pendidikan** | | | | | | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 98,7 | 365 |
| Tidak tamat SD | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 99,5 | 1.605 |
| Tamat SD | 1,4 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 98,0 | 2.339 |
| Tidak tamat SMTA | 2,7 | 0,2 | 0,0 | 0,5 | 0,2 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,8 | 95,4 | 1.721 |
| SMTA + | 10,7 | 1,3 | 0,0 | 0,5 | 0,7 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 1,0 | 85,3 | 2.727 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 0,8 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 98,7 | 1.676 |
| Menengah bawah | 2,3 | 0,5 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 96,4 | 1.698 |
| Menengah | 3,1 | 0,7 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,4 | 95,6 | 1.788 |
| Menengah atas | 5,2 | 0,6 | 0,0 | 0,6 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,8 | 92,5 | 1.713 |
| Teratas | 9,9 | 0,6 | 0,0 | 0,6 | 0,8 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,8 | 86,8 | 1.882 |
| Total | 4,4 | 0,5 | 0,0 | 0,3 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,5 | 93,9 | 8.758 |

# KEMATIAN DEWASA DAN MATERNAL 16

Bab 10 menyajikan angka kematian tahun-tahun awal kehidupan. Bab ini mengulas kematian dewasa terutama kematian wanita yang terjadi pada saat kehamilan, persalinan dan masa nifas. Meskipun angka kematian maternal dianggap sebagai salah satu indikator terpenting dari kesehatan masyarakat suatu negara, data yang dapat diandalkan untuk estimasi masih langka dan hasil estimasinya sangat beragam.

Data yang memungkinkan untuk menghitung angka kematian dewasa dan kematian maternal dengan menggunakan prosedur estimasi langsung telah dikumpulkan sejak Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1994. SDKI mengumpulkan keterangan kelangsungan hidup dari semua anak lahir hidup ibu kandung dari responden (ialah saudara kandung laki-laki dan wanita responden). Pendekatan langsung untuk mengukur kematian dewasa dan kematian maternal, memaksimalkan penggunaan data yang tersedia yang mencakup keterangan umur saudara kandung yang masih hidup, umur saudara kandung saat meninggal, serta keterangan kapan saat saudara kandung meninggal. Ini memungkinkan data diagregasikan untuk menentukan jumlah tahun hidup orang terpapar pada risiko kematian dan jumlah kematian saudara kandung yang terjadi dalam satu periode tertentu. Angka kematian maternal dan kematian dewasa didapat dengan membagi kematian maternal (atau kematian wanita atau pria dewasa) dengan jumlah tahun orang terpapar (Rutenberg dan Sullivan, 1991). Ukuran kematian maternal yang lebih sederhana adalah proporsi kematian maternal terhadap semua kematian pada wanita usia reproduktif atau *proportion of deaths of all women of reproductive age due to maternal causes (PMDF).*PMDF mengukur kontribusi dari kematian maternal terhadap semua kematian dari semua sebab pada wanita usia reproduktif. PMDF dipercaya dapat dicatat lebih akurat dari kematian maternal (Hill, Kenneth etal., 2007). PMDF diukur secara langsung dengan membagi kematian maternal dengan kematian wanita usia reproduktif.

## 16.1 DATA

Untuk memperoleh data kematian maternal dan kematian dewasa, kuesioner SDKI mencakup pertanyaan sejarah kelangsungan hidup saudara kandung. Sejarah kelangsungan hidup saudara kandung mencatat secara lengkap sejarah kelangsungan hidup semua anak kandung lahir hidup dari ibu responden (saudara kandung satu ibu responden). Sebelum SDKI 2007 sejarah kelangsungan hidup saudara kandung hanya ditanyakan kepada responden wanita. Pada SDKI 2007 responden laki-laki tanyakan pertanyaan yang sama dengan maksud meningkatkan cakupan untuk perhitungan angka kematian.

Untuk memperoleh data sejarah kelangsungan hidup saudara kandung, pertama-tama kepada setiap responden diminta memberikan keterangan total jumlah kelahiran hidup ibu kandungnya. Responden kemudian diminta memberikan daftar semua anak yang dilahirkan ibu kandung dimulai dari anak lahir hidup pertama. Dari setiap saudara kandung ditanyakan apakah masih hidup pada saat pencacahan. Untuk saudara kandung yang masih hidup, ditanyakan umurnya; dan untuk saudara kandung yang sudah meninggal, ditanyakan umur saat meninggal dan tahun saat meninggal. Kalau responden kurang mampu memberikan keterangan umur meninggal atau tahun meninggal, pewawancara diinstruksikan untuk menerima jawaban perkiraan. Untuk saudara kandung perempuan yang meninggal pada umur 10 tahun atau lebih, tiga pertanyaan diajukan untuk menentukan apakah kematiannya berhubungan dengan kematian maternal: “Apakah [NAMA SAUDARA PEREMPUAN] sedang hamil saat meninggal?”, dan jika tidak, “Apakah meninggal saat melahirkan?’, dan jika tidak, “Apakah dia meninggal dalam masa nifas atau 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan?’. Kalau salah satu jawaban ya

lebih lanjut ditanyakan "Apakah [NAMA SAUDARA PEREMPUAN] meninggal karena komplikasi kehamilan atau melahirkan?". Untuk saudara kandung yang masih hidup atau meninggal ditanyakan juga apakah mereka pernah kawin.

Estimasi kematian dewasa dan kematian maternal membutuhkan laporan yang akurat dari jumlah saudara kandung perempuan atau laki-laki yang dipunyai responden, jumlah yang meninggal, dan jumlah saudara perempuan meninggal yang berhubungan dengan sebab-sebab kematian maternal (untuk kematian maternal). Tidak ada prosedur tetap untuk menetapkan kelengkapan dan akurasi data kelangsungan hidup saudara kandung. Tabel 16.1 menunjukkan beberapa indikator kualitas data kelangsungan hidup saudara kandung dari SDKI 2007 yang mencakup kelengkapan melaporkan kelangsungan hidup saudara kandung, pelaporan umur saudara kandung yang masih hidup, dan untuk saudara kandung yang meninggal kelengkapan umur saat meninggal dan kapan meninggalnya saudara kandung.

Tabel 16.1 Kelengkapan keterangan saudara kandung

Jumlah saudara kandung yang dilaporkan responden perempuan umur 15-49 dan kelengkapan laporan tentang umur, umur saat meninggal, dan tahun meninggal, Indonesia 2007

| | Perempuan | | Laki-laki | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Total | Persentase | Total | Persentase | Total | Persentase |
| **Semua saudara kandung** | 88.576 | 100,0 | 92.519 | 100,0 | 181.095 | 100,0 |
| Masih hidup | 79.159 | 89,4 | 80.644 | 87,2 | 159.803 | 88,2 |
| Meninggal | 9.397 | 10,6 | 11.827 | 12,8 | 21.224 | 11,7 |
| Tidak diketahui | 20 | 0,0 | 47 | 0,1 | 68 | 0,0 |
| **Saudara kandung yang masih hidup** | 79.159 | 100,0 | 80.644 | 100,0 | 159.803 | 100,0 |
| Umur diketahui | 78.806 | 99,6 | 80.286 | 99,6 | 159.092 | 99,6 |
| Umur tidak diketahui | 352 | 0,4 | 359 | 0,4 | 711 | 0,4 |
| **Saudara kandung yang meninggal** | 9.397 | 100,0 | 11.827 | 100,0 | 21.224 | 100,0 |
| Umur dan tahun meninggal diketahui | 8.298 | 88,3 | 10.437 | 88,2 | 18.735 | 88,3 |
| Umur meninggal tidak diketahui | 170 | 1,8 | 136 | 1,1 | 306 | 1,4 |
| Tahun meninggal tidak diketahui | 788 | 8,4 | 1.069 | 9,0 | 1.857 | 8,8 |
| Umur dan tahun meninggal tidak diketahui | 140 | 1,5 | 186 | 1,6 | 326 | 1,5 |

Dari jumlah 181.095 saudara kandung yang dilaporkan responden wanita, status kelangsungan hidup tidak dilaporkan untuk 67 orang (kurang dari 0,1 persen). Diantara saudara kandung yang masih hidup, umur sekarang (digunakan untuk menghitung keterpaparan kematian) hampir keseluruhan dilaporkan (99,6 persen). Diantara mereka yang meninggal, umumnya dapat dilaporkan umur dan kapan meninggal. Untuk 88 persen saudara kandung yang meninggal, dapat dilaporkan baik umur meninggal dan tahun meninggal. Umur meninggal tidak dilaporkan kurang dari 2 persen dari saudara kandung yang meninggal, sedangkan tahun sejak meninggal tidak dilaporkan untuk 9 persen dari saudara kandung yang meninggal. Daripada mengeluarkan data saudara kandung dengan ketidaklengkapan keterangan (missing), maka dilakukan upaya imputasi dengan memanfaatkan keterangan urutan saudara kandung dan keterangan lain yang terkait[1] Data kelangsungan hidup dari saudara kandung termasuk data yang diimputasi, dipakai untuk menghitung angka kematian dewasa dan kematian maternal secara langsung.

[1] Imputasi dilakukan berdasarkan asumsi bahwa urutan kelahiran saudara kandung dari keterangan riwayat kelahiran adalah benar. Tahap pertama menghitung tanggal kelahiran. Untuk setiap saudara kandung masih hidup yang diketahui umurnya, dan setiap saudara kandung yang sudah meninggal yang diketahui umur ketika meninggal serta tahun kematiannya, telah dihitung tanggal lahirnya. Tanggal lahir saudara kandung yang tidak diketahui diperkirakan dari tanggal lahir saudara kandungnya yang telah dikumpulkan bersama. Umur saudara kandung yang masih hidup dihitung dari imputasi tanggal lahir. Bila umur atau tanggal diketahui, maka tanggal lahir dari saudara kandung yang meninggal dapat dihitung. Bila kedua keterangan tersebut tidak diketahui, maka umur ketika meninggal diimputasi. Imputasi ini berdasarkan distribusi umur kematian dari mereka yang tidak diketahui tahun kematiannya, tetapi umur ketika meninggal diketahui.

## 16.2 ESTIMASI LANGSUNG KEMATIAN DEWASA

Tabel 16.2 menyajikan angka kematian spesifik menurut umur laki-laki dan perempuan untuk periode lima tahun sebelum pencacahan, yang merujuk periode 2003-2007. Angka kematian spesifik menurut umur dihitung dengan membagi jumlah kematian pada setiap kelompok umur dengan jumlah orang tahun terpapar pada kelompok umur tersebut selama periode waktu yang ditentukan. Karena jumlah kematian darimana angka kematian didasarkan jumlah yang tidak banyak (619 kematian perempuan dan 835 kematian laki-laki), maka angka kematian spesifik menurut umur terpengaruh variasi sampling yang besar.

Tabel 16.2 Angka kematian orang dewasa

Estimasi langsung angka kematian menurut kelompok umur untuk perempuan dan laki-laki umur 15-49 berdasarkan kelangsungan hidup saudara kandung responden untuk periode 0-4 tahun sebelum survei, Indonesia 2007

| | Perempuan | | | Laki-laki | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Umur | Kematian Perempuan | Tahun paparan | Angka kematian | Kematian laki-laki | Tahun paparan | Angka kematian |
| 15-19 | 28 | 36.631 | 0,76 | 84 | 36.466 | 2,31 |
| 20-24 | 63 | 52.378 | 1,21 | 97 | 52.686 | 1,85 |
| 25-29 | 69 | 58.635 | 1,18 | 105 | 60.435 | 1,74 |
| 30-34 | 103 | 59.058 | 1,74 | 87 | 61.240 | 1,45 |
| 35-39 | 111 | 54.252 | 2,05 | 159 | 55.234 | 2,87 |
| 40-44 | 147 | 40.489 | 3,63 | 131 | 40.346 | 3,26 |
| 45-49 | 98 | 25.726 | 3,80 | 170 | 26.722 | 6,35 |
| Total | 619 | 327.170 | 1,95[a] | 835 | 333.129 | 2,68[a] |

[a] Umur disesuaikan

Angka kematian spesifik perempuan adalah 1.95 kematian dan angka kematian spesifik laki-laki adalah 2,68 kematian per 1.000 penduduk. Seperti yang diharapkan, angka kematian meningkat dengan meningkat umur untuk kedua jenis gender. Secara umum hampir pada semua kelompok umur angka kematian spesifik laki-laki lebih besar dari angka kematian spesifik perempuan. Analisis dari SDKI sebelumnya menunjukkan adanya sedikit kenaikan dari angka kematian spesifik laki-laki maupun perempuan dari 1992 ke 2007 (Gambar 16.1).

**Gambar 16.1**
**Tren Angka Kematian Dewasa Umur 15-49 menurut Jenis Kelamin**
**SDKI 1997-2007**

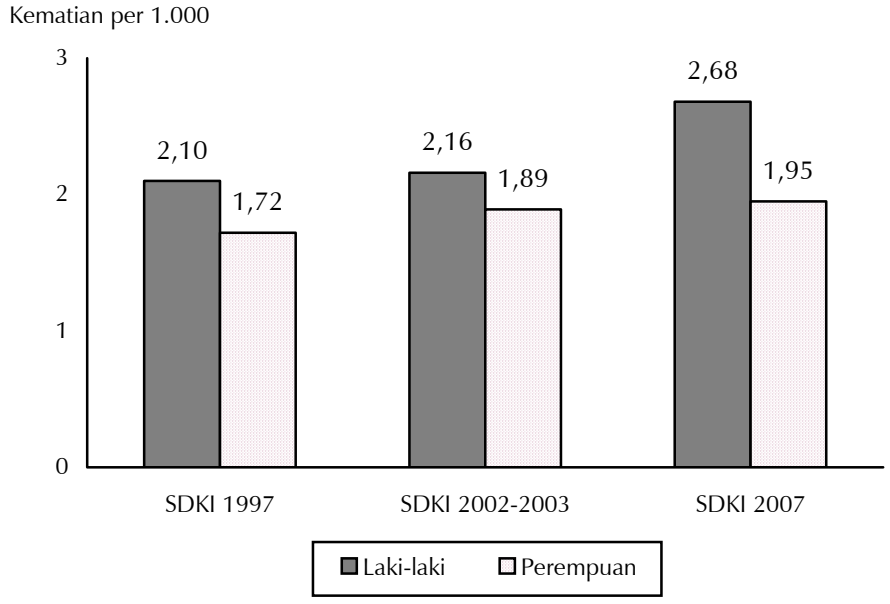

## 16.3 ESTIMASI KEMATIAN MATERNAL

Estimasi cara langsung kematian maternal menurut kelompok umur dari keterangan ke-langsungan hidup saudara perempuan untuk periode lima tahun sebelum survei ditunjukkan di Tabel 16.3. Angka kematian maternal menurut kelompok umur dihitung dengan membagi jumlah kematian maternal dengan jumlah tahun wanita terpapar kematian. Untuk menghilangkan pengaruh bias karena efek *'truncation'* (batas atas umur responden SDKI yang memenuhi syarat adalah 49 tahun), maka angka kematian wanita umur 15-49 tahun distandarisasi dengan distribusi menurut umur responden survei. Kematian maternal adalah kematian yang terjadi selama kehamilan, saat melahirkan, atau selama masa nifas atau dua bulan setelah berakhirnya kehamilan.[2] Dengan jumlah kematian maternal kecil (62 kasus) maka angka kematian maternal menurut kelompok umur terpengaruh variasi sampling yang besar karenanya perlu hati-hati dalam menginterpretasikan. Karenanya lebih dianjurkan memakai pendekatan hanya menghitung satu angka untuk semua kelompok umur (15-49 tahun). Untuk periode 0-4 tahun sebelum survey, angka kematian karena sebab yang terkait dengan kehamilan dan persalinan adalah 0,18 kematian maternal per 1.000 tahun wanita terpapar. Kematian maternal mewakili 10 persen seluruh kematian wanita umur 15-49 tahun (PMDF).

Tabel 16.3 Angka Kematian maternal

Angka kematian maternal untuk periode 0-6 tahun sebelum survei,berdasarkan kelangsungan hidup saudara perempuan, Indonesia 2007

| Umur | Kematian maternal | Tahun terpapar | Angka kematian (1,000) |
|---|---|---|---|
| 15-19 | 4 | 36.631 | 0,10 |
| 20-24 | 6 | 52.378 | 0,12 |
| 25-29 | 22 | 58.635 | 0,38 |
| 30-34 | 16 | 59.058 | 0,27 |
| 35-39 | 5 | 54.252 | 0,10 |
| 40-44 | 7 | 40.489 | 0,18 |
| 45-49 | 2 | 25.726 | 0,07 |
| Total 15-49 | 62 | 327.170 | 0,18[a] |
| Angka fertilitas umum[1] | | | 0,078 |
| Rasio kematian maternal[2] | | | 228 |

[1] Per tahun 1.000 wanita

[2] Jumlah angka kematian maternal dibagi angka kelahiran per 100.000, lahir hidup

[a] Umur disesuaikan

Angka kematian maternal dapat dikonversikan ke angka kematian ibu ('maternal mortality ratio') dan disajikan per 100.000 kelahiran hidup, dengan membagi angka kematian maternal dengan angka fertilitas umum ('general fertility rate', 0,078) untuk periode waktu yang sama. Dengan cara ini dapat disoroti risiko obstetric dari kehamilan dan persalinan. Dengan prosedur estimasi langsung tersebut, angka kematian ibu diperkirakan 228 kematian maternal per 100.000 kelahiran hidup untuk periode waktu 2004-2007.

## 16.4 TREN ANGKA KEMATIAN MATERNAL

Analisa hasil SDKI 1994 menunjukkan angka kematian ibu untuk periode lima tahun sebelum survei (1990-1994) adalah 390 kematian per 100.000 kelahiran. Analisa hasil SDKI 1997 yang tidak dipublikasikan menunjukkan sedikit penurunan angka kematian ibu menjadi 334 kematian per 100.000 kelahiran selama periode 1993-1997. Angka kematian ibu 307 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada

[2] Definisi ini termasuk seluruh kematian yang terjadi selama kehamilan dan masa nifas, meskipun kematian di-sebabkan oleh bukan sebab-sebab maternal. Namun demikian, definisi ini tidak menyebabkan kelebihan pelaporan kematian maternal sebab hampir semua kematian wanita yang terjadi pada periode tertentu disebabkan oleh sebab-sebab maternal dan kematian maternal umumnya dilaporkan kurang daripada dilaporkan lebih.

SDKI 2002-2003 dan 228 kematian per 100.000 kelahiran dari SDKI 2007 mengindikasikan kelangsungan tren penurunan kematian ibu di Indonesia. Penurunan tersebut lebih nyata akhir-akhir ini (penurunan pertahun antara SDKI 2002-2003 dan SDKI 2007 adalah sekitar lima persen, dibandingkan rata-rata penurunan pertahun dua persen antara SDKI 1997 dan SDKI 2002-2003[3].

Meskipun ada sedikit kenaikan atau keadaan stagnan dari angka kematian dewasa perempuan di Indonesia, kecenderungan menurun angka kematian ibu menunjukkan keberhasilan upaya menurunkan kontribusi kematian maternal terhadap semua kematian ibu karena semua sebab. Gambar 16.2 membandingkan perubahan angka kematian perempuan dewasa dan PMDF untuk empat SDKI. PMDF secara kontinu menurun dari 19 persen (SDKI 1994) menjadi 10 persen (SDKI 2007).Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwa kondisi umum kematian dewasa perempuan stagnan akhir-akhir ini, dimana angka kematian dewasa perempuan meningkat sedikit dari 17 kematian per 10.000 (SDKI 1997) menjadi 20 per 10.000 (SDKI 2007).

**Gambar 16.2**
**Perubahan Angka Kematian Dewasa Wanita dan PMDF**
**SDKI 1994 - 2007**

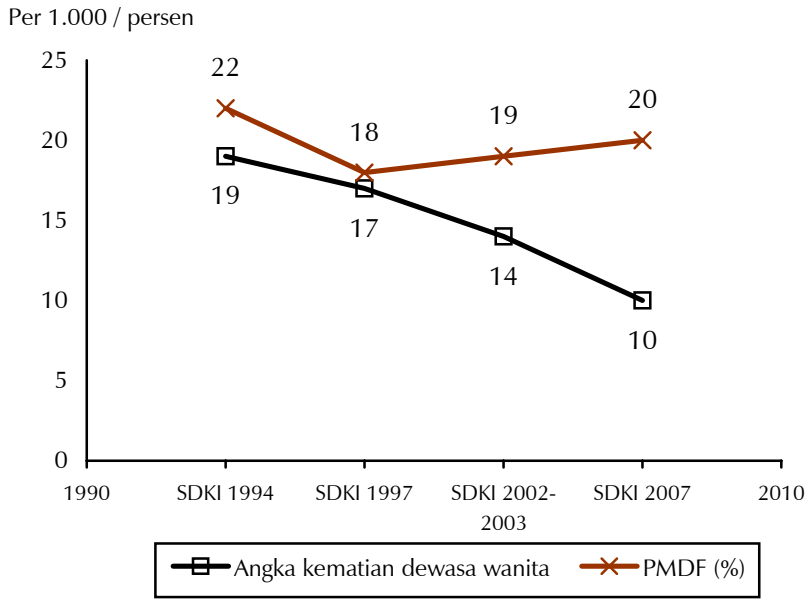


[3] Catatan angka untuk MMRasio dari keempat survei mempunyai kesalahan sampling yang tinggi dan berada pada tingkat kepercayaan 95 persen untuk saling melampaui. Bahkan ketika level kepercayaan dikurangi sampai 67 persen, interval selama periode 1994-2007 angka tersebut tetap saling melampaui sehingga sulit untuk disimpulkan dengan tingkat kepercayaan tersebut bahwa telah terjadi penurunan kematian maternal di Indonesia selama 10-15 tahun terakhir.

# MALARIA DAN ISU KESEHATAN LAINNYA 17

## 17.1 PENDAHULUAN

Malaria adalah penyakit menular yang prevalensinya tinggi di daerah tropik dan subtropik. Lebih dari satu juta orang meninggal setiap tahun disebabkan oleh malaria. Di Indonesia, angka kesakitan karena malaria tinggi di bagian timur Indonesia; Sekitar 110 juta atau 50 persen penduduk Indonesia yang hidup di daerah endemik malaria adalah penduduk berisiko. Di antara lebih dari 450 kabupaten/kota di Indonesia, 325 adalah endemik malaria. Bagian timur Indonesia merupakan daerah dengan jumlah kasus malaria terrtinggi, termasuk Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan provinsi Maluku Utara. Provinsi dengan jumlah kasus malaria sedang di bagian lain di Indonesia termasuk Kalimantan Barat, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Provinsi Riau. (Depkes RI c, 2007 and Depkes RI d, 2007).

Pada masa mendatang dengan adanya pergeseran paradigma baru dan teknologi baru untuk diagnostik, pengobatan dan pencegahan, malaria akan dapat dieliminasi. Program Pemberantasan Malaria Nasional telah merancang eliminasi malaria menurut pulau sbb: 1). Tahun 2010 eliminasi di Jawa Bali dan Batam; 2). Tahun 2015 eliminasi di Jawa dan Nangroe Aceh Darusalam; 3). Tahun 2020 eliminasi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat; 4). Tahun 2030 eliminasi di Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur.

Pemberantasan Malaria yang mengutamakan memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas penemuan dan pengobatan penderita malaria (Early Diagnosis and Prompt Treatment/EDPT) dan pemberantasan vektor menggunakan kelambu/kelambu berinsektisida, penyemprotan dalam rumah, dan pembangunan berwawasan kesehatan lingkungan yang tidak menimbulkan tempat perindukan vektor melalui partisipasi masyarakat (Pos Malaria Desa/ posmaldes dan Kader Pos Malaria Desa) dan kerja sama lintas sektor dapat mengurangi angka kesakitan malaria.

Untuk menciptakan suatu masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam pengendalian malaria, pemerintah Indonesia mencanangkan suatu program Gerakan Berantas Kembali Malaria yang disingkat menjadi Gebrak Malaria, yang melibatkan berbagai segmen di masyarakat, termasuk sektor swasta, dunia usaha, Lembaga swadaya masyarakat, dan badan-badan internasional serta penyandang dana.

Hasil penelitian tentang penggunaan kelambu di Kabupaten Sumba Timur tahun 2006 melaporkan proporsi Rumah Tangga yang menggunakan kelambu sebesar 43,3% (USAID &Unicef, 2006).

Pada tahun 2008 survei evaluasi kepemilikan dan penggunaan kelambu, obat anti malaria dan penanganan KLB malaria dilakukan di 7 Propinsi daerah bantuan Global Fund yaitu 1). provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di 3 kabupaten/kota: Kota Sabang, Aceh Tengah dan Aceh Besar), 2). Provinsi Sumatera Utara di kabupaten Nias, 3). Provinsi Nusa Tenggara Timur di 3 kabupaten: Kupang, Alor dan Rote Ndao, 4). Provinsi Maluku di 3 kabupaten/kota: Maluku Tengah, Buru dan Kota Ambon, 5). Provinsi Maluku Utara di 3 kabupaten/kota: Kota Ternate, Halmahera Selatan dan Halmahera Barat, 6). Provinsi Papua Barat di 3 kabupaten: Sorong, Manokwari, Sorong Selatan, 7). Provinsi Papua di 3 kabupaten Biak, Jayapura dan Keerom.

Hasil penelitian tersebut melaporkan sebesar 97 persen rumah tangga di 7 propinsi memiliki kelambu (baik membeli sendiri maupun diperoleh dari bantuan (Long Lasting Insecticide Nets/LLIN).

Menurut perbandingan antar propinsi, persentase tertinggi di Sumut 99 persen dan terendah di Maluku Utara 93 persen. Sedangkan kepemilikan kelambu LLIN di 7 propinsi adalah 91 persen, persentase tertinggi di Sumut 99 persen dan yang terendah di Maluku Utara 82 persen. Hasil penelitian tersebut juga melaporkan ketersediaan Obat Anti Malaria Non Artemisinin Combination Therapy /Non ACT selama 3 bulan terakhir di fasilitas kesehatan (Puskesmas dan Rumah Sakit). Ketersediaan obat tersebut di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit), dari 72 fasilitas yang disurvei ternyata paling banyak adalah Klorokuin 150 mg (tersedia di 67 fasilitas kesehatan), kemudian Primakuin 15 mg (tersedia di 63 fasilitas kesehatan), Tetrasiklin 250 mg tersedia di 59 fasilitas kesehatan), Kina 250 mg tersedia di 57 fasilitas kesehatan), Kina injeksi tersedia di 48 fasilitas kesehatan) dan yang paling sedikit Doksisiklin 50 mg atau 100 mg yang hanya tersedia di 9 fasilitas kesehatan). (Penelitian Miko Hananto dkk, 2008).

Ada tiga kegiatan pokok yang dilaksanakan melalui program intensifikasi malaria yaitu penatalaksanaan kasus/pengobatan, pencegahan terhadap penularan dan promosi kesehatan. Secara keseluruhan kegiatan-kegiatan intensifikasi malaria yang sudah dilaksanakan antara lain: 1). MBS/MFS (*Mass Blood Survei/Mass Fever Survei*), 2). Penyemprotan rumah dengan insektisida, 3). Pendistribusian kelambu berinsektisida, 4). Penemuan dan pengobatan di sarana kesehatan, 5). Kegiatan penemuan dan pengobatan penderita di Pos Malaria Desa, 6). Pelatihan petugas, kader, dll, 7). Mencetak berbagai buku panduan program, 8). Pengadaan media penyuluhan.

Indikator MDGs Malaria dan cakupan tahun 2015 adalah: 1). Mengurangi angka kesakitan dan kematian Malaria sampai 50% 2). Anak di bawah 5 tahun yang tinggal di daerah endemik malaria dan tidur di dalam kelambu berinsektisida mencapai 80%, 3). Wanita hamil yang tinggal di daerah endemik malaria dan tidur di bawah kelambu berinsektisida mencapai 80%, 4). Meningkatkan pengobatan dengan artemisinin kombinasi terapi paling sedikit mencapai 80% untuk semua malaria plasmodium falsiparum tanpa komplikasi, 5). Meningkatkan pengobatan dengan derivat artemicinin paling sedikit mencapai 80% untuk malaria tingkat berat, 6). Rumah tangga mempunyai paling sedikit satu kelambu berinsektisida mencapai 80%.

Dengan tujuan menyediakan informasi untuk intervensi, SDKI 2007 menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tentang kepemilikan kelambu dan penggunaan kelambu oleh wanita hamil dan anak di bawah lima tahun.

## 17.2 KEPEMILIKAN DAN PENGGUNAAN KELAMBU

Pemerintah Indonesia menyepakati pencapaian yang ditentukan pada deklarasi Abuja yaitu cakupan penggunaan kelambu berinsektisida (*Insecticide Treated Net*) mencapai 60 persen penduduk. Departemen Kesehatan melakukan survei secara periodik untuk menentukan cakupan kepemilikan dan penggunaan kelambu di masyarakat di daerah sentinel di mana Global Fun sudah melakukan pembagian kelambu ke banyak daerah endemis di Indonesia.

Tabel 17.1 menunjukkan persentase rumah tangga yang memiliki berbagai jenis kelambu (berinsektisida atau tidak) dan rata-rata jumlah kelambu per rumah tangga menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan, 32 persen rumah tangga memiliki beberapa jenis kelambu. 16 persen rumah tangga memiliki lebih dari satu kelambu. Kepemilikan kelambu berinsektisida berupa kelambu yang sebelumnya telah diberi insektisida atau kelambu yang belum diberi insektisida sebelumnya tapi telah dicelup insektisida paling sedikit sekali, sangat terbatas (4 persen). Proporsi yang agak lebih rendah terdapat pada rumah tangga yang memiliki kelambu berinsektisida sebagai berikut (1) kelambu berinsektisida buatan pabrik yang tidak perlu dicelup ulang dengan insektisida (Long Lasting Insecticide Net/ LLIN); (2) kelambu yang dalam 12 bulan terakhir telah diberi insektisida; atau (3) kelambu yang telah dicelup dengan insektisida dalam 12 bulan terakhir. Kolom terakhir pada tabel 17.1 menunjukkan bahwa tidak ada kepemilikan kelambu berinsektisida (ITN) dalam rumah tangga.

Tabel 17.1 Kepemilikan kelambu

Persentase rumah tangga yang memiliki kelambu paling sedikit satu dan lebih dari satu (diberi insektisida atau tidak), kelambu yang pernah diberi insektisida, dan kelambu yang diberi insektisida (Insecticide Treated Nets/ITNs), dan rata-rata jumlah kelambu per rumah tangga, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Jenis kelambu apapun | | | Kelambu pernah diberi insektisida | | | Kelambu berinsektisida (ITN) | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Persentase dengan paling sedikit satu | Persentase dengan lebih dari satu | Rata-rata kelambu per rumah tangga | Persentase dengan paling sedikit satu | Persentase dengan lebih dari satu | Rata-rata kelambu per rumah tangga | Persentase dengan paling sedikit satu | Persentase dengan lebih dari satu | Rata-rata kelambu per rumah tangga | Jumlah rumah tangga |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 18,2 | 8,4 | 0,3 | 1,9 | 0,7 | 0,0 | 1,4 | 0,4 | 0,0 | 16.883 |
| Perdesaan | 41,6 | 21,9 | 0,7 | 4,8 | 1,8 | 0,1 | 3,8 | 1,4 | 0,1 | 23.818 |
| **Indeks kekayaan** | | | | | | | | | | |
| Terbawah | 47,2 | 22,8 | 0,8 | 6,0 | 2,0 | 0,1 | 5,0 | 1,7 | 0,1 | 8.529 |
| Menengah bawah | 42,0 | 22,4 | 0,7 | 4,5 | 1,8 | 0,1 | 3,5 | 1,4 | 0,1 | 8.465 |
| Menengah | 32,8 | 17,9 | 0,6 | 3,7 | 1,3 | 0,1 | 2,7 | 0,8 | 0,0 | 7.993 |
| Menengah atas | 22,6 | 12,0 | 0,4 | 2,2 | 0,9 | 0,0 | 1,5 | 0,4 | 0,0 | 8.119 |
| Teratas | 12,2 | 5,1 | 0,2 | 1,4 | 0,6 | 0,0 | 1,0 | 0,5 | 0,0 | 7.594 |
| Total | 31,9 | 16,3 | 0,5 | 3,6 | 1,4 | 0,1 | 2,8 | 1,0 | 0,0 | 40.701 |

[1] Kelambu yang pernah diberi insektisida adalah 1) kelambu yang sebelumnya telah diberi insektisida atau kelambu yang belum diberi insektisida sebelumnya yang kemudian telah dicelup dengan insektisida kapan saja.
[2] Kelambu berinsektisida (ITN) adalah (1) kelambu berinsektisida buatan pabrik yang tidak memerlukan pencelupan lebih lanjut atau (2) kelambu yang pernah diberi insektisida yang diperoleh dalam 12 bulan terakhir atau (3) kelambu yang pernah dicelup dengan insektisida dalam 12 bulan terakhir.

Rumah tangga di perdesaan lebih banyak yang memiliki jenis kelambu apapun dibanding rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Kepemilikan kelambu mempunyai hubungan negatif dengan indeks kekayaan; rumah tangga di indeks kekayaan terbawah lebih banyak yang memiliki kelambu, sementara rumah tangga di indeks kekayaan teratas adalah yang paling sedikit memiliki kelambu.

Tabel 17.2 menyediakan informasi tentang persentase anak di bawah lima tahun yang tidur di bawah kelambu (berinsektisida atau tidak) pada malam sebelum survei menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan 31 persen anak di bawah lima tahun tidur di bawah kelambu jenis apapun pada malam sebelum survei.

Penggunaan kelambu tidak berbeda banyak menurut umur anak, dengan bayi lebih sering tidur di bawah kelambu dibanding anak yang lebih tua. Tidak ada perbedaan penggunaan kelambu menurut jenis kelamin anak. Anak yang tinggal di perdesaan lebih banyak tidur di bawah kelambu dibanding anak yang tinggal di perkotaan (40 dan 19 persen). Proporsi tertinggi penggunaan kelambu nampak pada anak di indeks kekayaan terendah (46 persen), sementara anak di indeks kekayaan tertinggi paling sedikit menggunakan kelambu (12 persen).

Tabel 17.2 Penggunaan kelambu oleh anak

Persentase anak di bawah 5 tahun yang tidur di bawah kelambu (berinsektisida atau tidak) kelambu yang pernah diberi insektisida, dan kelambu yang diberi insektisida (Insecticide Treated Nets/ITNs), semalam sebelum survei, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu jenis apapun | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu yang pernah diberi insektisida | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu ber insektisida (ITN) | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|
| **Umur dalam bulan** | | | | |
| <1 | 36,8 | 4,5 | 3,6 | 3.465 |
| 1 | 31,2 | 4,8 | 3,7 | 3.177 |
| 2 | 31,5 | 4,1 | 3,1 | 3.284 |
| 3 | 27,2 | 3,7 | 2,9 | 3.300 |
| 4 | 29,6 | 4,1 | 3,1 | 3.339 |
| **Jenis kelamin** | | | | |
| Laki-laki | 31,0 | 4,4 | 3,4 | 8.594 |
| perempuan | 31,6 | 4,1 | 3,2 | 7.972 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 18,7 | 2,3 | 1,6 | 6.847 |
| Perdesaan | 40,2 | 5,6 | 4,5 | 9.719 |
| **Indeks kekayaan** | | | | |
| Terbawah | 46,2 | 7,0 | 5,9 | 3.740 |
| Menengah bawah | 42,2 | 5,5 | 4,3 | 3.249 |
| Menengah | 32,9 | 4,4 | 2,9 | 3.305 |
| Menengah atas | 20,1 | 2,3 | 1,5 | 3.180 |
| Teratas | 11,6 | 1,5 | 1,3 | 3.092 |
| Total | 31,3 | 4,3 | 3,3 | 16.566 |

Tabel 17.3 menunjukkan persentase semua wanita dan wanita hamil yang tidur di bawah kelambu (berinsektisida atau tidak) pada malam sebelum survei menurut karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan 23 persen wanita 15-49 tahun tidur di bawah kelambu pada malam sebelum wawancara. Departemen kesehatan mengutamakan penggunaan kelambu untuk mencegah malaria. Walau pun demikian hasil survei menunjukkan hanya dua persen wanita yang menggunakan kelambu yang pernah diberi insektisida atau kelambu berinsektisida (ITN).

Penggunaan kelambu sedikit lebih tinggi pada wanita hamil dibanding pada semua wanita (24 dan 23 persen). Wanita hamil juga lebih banyak menggunakan kelambu berinsektisida (ITN) dibanding pada semua wanita. Seperti halnya pada anak, penggunaan kelambu lebih banyak di perdesaan dan pada wanita dengan indeks kekayaan lebih rendah.

Data di Tabel 17.3 menunjukkan adanya hubungan negatif antara pendidikan wanita dan penggunaan kelambu; wanita yang tidak berpendidikan lebih banyak tidur dibawah kelambu, sementara wanita pada tingkat pendidikan tertinggi paling sedikit menggunakan kelambu. (28 dan 11 persen).

Tabel 17.3 Penggunaan kelambu pada wanita hamil

Persentase wanita 15-49 dan wanita hamil 15-49 yang tidur di bawah kelambu (berinsektisida atau tidak), kelambu yang pernah diberi insektisida, dan kelambu berinsektisida (ITN) semalam sebelum survei, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Persentase wanita umur 15-49 yang: | | | | Persentase wanita hamil umur 15-49 yang: | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Karakteristik latar belakang | Semalam tidur di bawah kelambu jenis apapun | Semalam tidur di bawah kelambu yang pernah diberi insektisida | Semalam tidur di bawah kelambu ber insektisida (ITN) | Jumlah wanita | Semalam tidur di bawah kelambu jenis apapun | Semalam tidur di bawah kelambu yang pernah diberi insektisida | Semalam tidur di bawah kelambu ber insektisida (ITN) | Jumlah wanita |
| Daerah tempat tinggal | | | | | | | | |
| Perkotaan | 11,0 | 1,1 | 0,7 | 19.884 | 9,9 | 1,1 | 1,0 | 726 |
| Perdesaan | 33,2 | 3,5 | 2,7 | 23.862 | 35,0 | 4,1 | 3,4 | 918 |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 28,0 | 2,7 | 2,0 | 2.557 | 41,3 | 3,7 | 3,7 | 47 |
| Tidak tamat SD | 28,7 | 3,0 | 2,3 | 17.609 | 29,6 | 3,5 | 2,8 | 631 |
| Tamat SD | 20,0 | 2,2 | 1,6 | 19.563 | 21,2 | 2,7 | 2,3 | 796 |
| Tidak tamat SLTA | 10,7 | 1,1 | 0,8 | 3.991 | 10,7 | 0,1 | 0,1 | 169 |
| Missing | 19,1 | 0,0 | 0,0 | 23 | na | na | na | 0 |
| Indeks kekayaan | | | | | | | | |
| Terbawah | 41,2 | 4,9 | 4,0 | 7.741 | 45,9 | 5,5 | 4,5 | 378 |
| Menengah bawah | 35,5 | 3,5 | 2,7 | 8.166 | 31,4 | 2,1 | 1,8 | 317 |
| Menengah | 24,3 | 2,3 | 1,6 | 8.715 | 22,7 | 4,5 | 3,9 | 295 |
| Menengah atas | 14,8 | 1,4 | 0,9 | 9.127 | 11,2 | 0,7 | 0,6 | 347 |
| Teratas | 5,6 | 0,6 | 0,4 | 9.998 | 4,7 | 0,8 | 0,6 | 307 |
| Total | 23,1 | 2,4 | 1,8 | 43.746 | 23,9 | 2,8 | 2,3 | 1.644 |

[1] Kelambu yang pernah diberi insektisida adalah 1) kelambu yang sebelumnya telah diberi insektisida atau kelambu yang belum diberi insektisida sebelumnya yang kemudian telah dicelup dengan insektisida kapan saja.
[2] Kelambu berinsektisida (ITN) adalah (1) kelambu berinsektisida buatan pabrik yang tidak memerlukan pencelupan lebih lanjut atau (2) kelambu yang pernah diberi insektisida yang diperoleh dalam 12 bulan terakhir atau (3) kelambu yang pernah dicelup dengan insektisida dalam 12 bulan terakhir.

# PERAN SERTA PRIA DALAM PERAWATAN KESEHATAN KELUARGA

# 18

Salah satu kebijakan baru yang dibuat Pemerintah Indonesia adalah melibatkan pria dalam perawatan kesehatan isteri dan anaknya. Pria diharapkan terlibat dalam pengambilan keputusan dan mengambil bagian dalam merencanakan keluarga, perawatan ibu hamil dan bayi dalam kandungan, persiapan melahirkan istrinya, imunisasi dan pemberian makanan anaknya (Departemen Kesehatan 2001).

Partisipasi dan tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi adalah memperhatikan status kesehatan wanita. Keputusan penting mengenai siapa yang akan menolong persalinan, dan metode kontrasepsi apa yang akan dipakai oleh istri biasanya ditentukan oleh suami. Dalam rangka meningkatkan partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi berbagai pendekatan dilakukan antara lain melengkapi mereka dengan informasi yang benar dan melibatkan mereka dalam setiap usaha untuk meningkatkan status kesehatan reproduksi. Beberapa kegiatan yang melibatkan partisipasi pria adalah keluarga berencana, pemakaian metode kontrasepsi, melahirkan dengan aman oleh tenaga medis profesional, membantu perawatan bayi baru lahir, menjadi ayah yang baik, menghindari pelecehan wanita, dan mencegah IMS dan HIV/AIDS (Depkes, 2001 a). Bab ini menyajikan informasi tentang keterlibatan pria dalam memastikan keamanan kesehatan istrinya dan perawatan kesehatan yang tepat bagi anaknya.

## 18.1 NASEHAT ATAU PERAWATAN SELAMA ANTENATAL, PERSALINAN, DAN PERIODE POSTNATAL

Pada SDKI 2007, kepada pria kawin yang mempunyai paling sedikit satu anak sejak Januari 1997 diajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan perawatan kehamilan ibu dari anak terakhir dan perawatan kesehatan anak tersebut. Tabel 18.1 menunjukkan persentase kelahiran anak terakhir pada periode 5 tahun sebelum survei, di mana ibu menerima nasehat atau perawatan dari dokter atau petugas kesehatan selama kehamilan, pada waktu persalinan, atau selama periode 6 minggu sesudah persalinan. Hasil menunjukkan berdasar laporan ayah, 87 persen ibu menerima nasehat atau perawatan selama kehamilan, 78 persen menerima perawatan saat persalinan, dan 68 persen menerima perawatan dalam periode 6 minggu sesudah persalinan. Proporsi ini bervariasi menurut umur ayah; Ayah umur 30 tahun lebih banyak mengatakan bahwa ibu dari anak kelahiran terakhir menerima nasehat atau perawatan selama

Tabel 18.1 Nasehat atau perawatan yang diterima oleh ibu pada saat hamil, melahirkan dan sesudah melahirkan.

Persentase ibu yang menerima nasehat atau perawatan dari petugas kesehatan pada waktu melahirkan anak terakhir (berdasarkan laporan ayah), pada periode 5 tahun sebelum survei menurut karakteristik latar belakang ayah, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang | Menerima nasehat atau perawatan: Selama kehamilan | Saat persalinan | Selama 6 minggu sesudah persalinan | Jumlah ayah |
|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | |
| 15-19 | * | * | * | 6 |
| 20-24 | 87,6 | 77,7 | 65,4 | 264 |
| 25-29 | 86,4 | 77,1 | 66,0 | 791 |
| 30-34 | 89,4 | 81,8 | 70,2 | 902 |
| 35-39 | 85,7 | 73,6 | 68,2 | 825 |
| 40-44 | 89,2 | 79,9 | 68,7 | 633 |
| 45-49 | 79,9 | 71,6 | 63,1 | 243 |
| 50-54 | 71,8 | 72,7 | 58,5 | 104 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | |
| Perkotaan | 94,0 | 90,0 | 76,1 | 1.651 |
| Perdesaan | 81,0 | 67,8 | 60,8 | 2.118 |
| **Pendidikan suami** | | | | |
| Tidak sekolah | 48,6 | 39,1 | 26,0 | 98 |
| Tidak tamat SD | 75,2 | 63,3 | 45,5 | 482 |
| Tamat SD | 83,2 | 68,2 | 60,1 | 975 |
| Tidak tamat SMTA | 87,7 | 77,8 | 70,7 | 816 |
| SMTA+ | 95,3 | 91,3 | 81,3 | 1.398 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | |
| Terbawah | 69,5 | 53,5 | 43,3 | 804 |
| Menengah bawah | 83,5 | 67,9 | 62,0 | 712 |
| Menengah | 89,6 | 80,8 | 70,7 | 768 |
| Menengah atas | 94,8 | 91,1 | 77,2 | 712 |
| Teratas | 97,4 | 95,3 | 85,7 | 774 |
| Jumlah | 86,7 | 77,5 | 67,5 | 3.769 |

Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

kehamilan, saat persalinan, atau selama periode 6 minggu sesudah persalinan. Seperti yang diharapkan, ayah yang tinggal di perkotaan, yang berpendidikan lebih baik, dan pada indeks kekayaan lebih tinggi, cenderung lebih banyak melaporkan bahwa ibu dari anak kelahiran terakhir menerima nasehat atau

perawatan selama kehamilan, saat persalinan, atau selama periode 6 minggu sesudah persalinan. Tabel Lampiran A-18.1 menunjukkan persentase kelahiran terakhir pada 5 tahun sebelum survei di mana ibu menerima nasehat atau perawatan selama kehamilan menurut provinsi.

## 18.2 Pengetahuan Tentang Immunisasi Anak

Pria kawin juga ditanya apakah anak terakhir yang lahir hidup pada periode 5 tahun sebelum survei, telah diimunisasi terhadap tuberculosis (BCG), polio, DPT, campak, and hepatitis B. Tabel 18.2 menunjukkan bahwa berdasar laporan ayah, persentase anak terakhir yang lahir pada periode 5 tahun sebelum survei, telah menerima spesifik vaksin sebagai berikut: BCG vaksin 77 persen, polio vaksin 83 persen, DPT vaksin 71 persen, campak 67 persen, and hepatitis B vaksin 68 persen. Imunisasi anak beragam menurut karakteristik latar belakang ayah. Pada umumnya, anak dari ayah umur 40-44, anak yang tingal di daerah urban, anak dari ayah yang lebih berpendidikan, dan anak yang hidup dalam rumah tangga berstatus kekayaan tertinggi, lebih tinggi cakupan imunisasinya dibanding anak lainnya. Sebagai contoh, 85 persen anak yang ayahnya tinggal di perkotaan telah diimunisasi terhadap BCG vaksin, dibanding 70 persen anak yang ayahnya tinggal di perdesaan. Selanjutnya, 40 persen anak dari ayah yang tidak berpendidikan telah diimunisasi terhadap BCG vaksin, dibanding 86 persen anak dari ayah berpendidikan SMTA ke atas. Demikian juga, 62 persen anak dari ayah berstatus kekayaan terbawah telah diimunisasi terhadap BCG vaksin, dibanding 90 persen anak dari ayah yang berstatus kekayaan tertinggi.

Tabel 18.2 Vaksin yang diterima oleh anak dibawah 5 tahun

Persentase anak kelahiran terakhir pada periode 5 tahun sebelum survei, yang menerima spesifik vaksin (berdasar laporan ayah), menurut karakteristik latar belakang ayah, Indonesia 2007

| Karakteristik latar belakang ayah | BCG | Polio | DPT | Campak | Hepatitis B | Jumlah Ayah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Umur** | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | 5 |
| 20-24 | 61,5 | 66,6 | 48,8 | 37,8 | 45,3 | 262 |
| 25-29 | 75,7 | 82,1 | 70,8 | 65,8 | 65,3 | 781 |
| 30-34 | 79,2 | 86,1 | 75,2 | 70,1 | 72,0 | 887 |
| 35-39 | 75,9 | 82,6 | 69,4 | 67,8 | 66,0 | 798 |
| 40-44 | 82,4 | 88,6 | 78,7 | 74,3 | 77,2 | 623 |
| 45-49 | 78,7 | 87,8 | 72,2 | 69,7 | 71,3 | 235 |
| 50-54 | 73,0 | 77,9 | 66,4 | 66,3 | 62,4 | 94 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | |
| Perkotaan | 84,9 | 87,4 | 79,6 | 72,3 | 76,8 | 1.637 |
| Pedesaan | 70,4 | 80,2 | 64,6 | 62,6 | 60,9 | 2.048 |
| **Pendidikan suami** | | | | | | |
| Tidak sekolah | 40,3 | 55,2 | 30,5 | 27,7 | 29,9 | 94 |
| Tidak tamat SD | 69,4 | 79,5 | 62,1 | 64,1 | 59,6 | 459 |
| Tamat SD | 70,2 | 79,0 | 64,5 | 61,9 | 61,7 | 951 |
| Tidak tamat SMTA | 78,0 | 84,8 | 73,9 | 65,8 | 68,2 | 796 |
| SMTA+ | 85,6 | 88,9 | 80,3 | 74,6 | 77,5 | 1.385 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | |
| Terbawah | 62,3 | 69,9 | 53,6 | 52,3 | 49,8 | 778 |
| Menengah bawah | 72,4 | 85,0 | 66,5 | 66,6 | 63,1 | 684 |
| Menengah | 77,8 | 86,2 | 74,7 | 67,6 | 68,2 | 755 |
| Menengah atas | 82,2 | 86,2 | 76,2 | 67,3 | 75,4 | 698 |
| Teratas | 89,6 | 90,3 | 85,7 | 80,9 | 83,6 | 770 |
| Jumlah | 76,8 | 83,4 | 71,3 | 66,9 | 68,0 | 3.685 |

Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

Tabel Lampiran A-18.2 menunjukkan persentase cakupan imunisasi setiap vaksin pada anak menurut provinsi di mana ayah menetap.

## 18.3 KONTAK DENGAN TENAGA KESEHATAN

Pada SDKI 2007, keterlibatan pria dalam perawatan dan kehamilan istrinya diukur dengan menanyakan kepada responden apakah mereka berbicara kepada petugas tentang perawatan kehamilan atau kesehatan ibu dari anak terakhir yang lahir dalam 5 tahun sebelum survei. Pria juga ditanya khususnya tentang topik yang dibicarakan saat bertemu dengan petugas kesehatan. Informasi ini disajikan pada Tabel 18.3. Hasil menunjukkan bahwa selama kehamilan anak terakhir dari istrinya, hanya 32 persen ayah membicarakan dengan petugas kesehatan tentang perawatan kehamilan dan kesehatan istrinya. Di antara pria, 33 persen berbicara dengan petugas kesehatan tentang tipe makanan yang harus dimakan istrinya selama kehamilannya, 32 persen berbicara tentang seberapa lama istirahat yang seharusnya dilakukan selama kehamilannya, dan 34 persen berbicara tentang tipe masalah kesehatan di mana istrinya harus mendapat perhatian segera.

Ayah di daerah perkotaan, yang berpendidikan lebih baik, dan yang berstatus kekayaan lebih tinggi lebih banyak berbicara dengan petugas kesehatan tentang kesehatan istrinya dan perawatan selama kehamilannya. Tabel Lampiran A.18.3 menunjukkan variasi tingkat kontak antara ayah dan petugas kesehatan menurut provinsi berkaitan dengan kesehatan dan kehamilan istrinya.

Tabel 18.3 Kontak ayah dengan tenaga kesehatan tentang kesehatan dan kehamilan ibu

Persentase kelahiran terakhir pada 5 tahun sebelum survei di mana ayah mendiskusikan dengan petugas kesehatan tentang kesehatan atau kehamilan istrinya dan persentase yang mendiskusikan topik khusus menurut karakteristik latar belakang ayah, Indonesia 2007

| | | Topik diskusi | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Latarbelakang Karakteristik | Berbicara dengan tenaga kesehatan | Jenis makanan yang dimakan selama kehamilan | Berapa banyak istirahat yang harus dilakukan selama kehamilan | Jenis masalah kesehatan yang harus segera mendapat perhatian medis | Jumlah Ayah |
| **Umur** | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | 6 |
| 20-24 | 29,0 | 23,8 | 19,9 | 20,9 | 264 |
| 25-29 | 44,5 | 37,4 | 35,5 | 37,7 | 791 |
| 30-34 | 44,2 | 37,5 | 38,7 | 39,2 | 902 |
| 35-39 | 41,4 | 31,9 | 30,2 | 35,2 | 825 |
| 40-44 | 39,3 | 30,0 | 31,6 | 33,6 | 633 |
| 45-49 | 38,1 | 28,2 | 30,0 | 31,4 | 243 |
| 50-54 | 19,7 | 16,7 | 17,8 | 13,0 | 104 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | |
| Perkotaan | 51,4 | 43,2 | 43,0 | 45,8 | 1.651 |
| Pedesaan | 32,3 | 24,7 | 24,3 | 25,7 | 2.118 |
| **Pendidikan suami** | | | | | |
| Tidak sekolah | 7,9 | 3,2 | 3,8 | 7,7 | 98 |
| Tidak tamat SD | 24,3 | 11,7 | 12,2 | 16,1 | 482 |
| Tamat SD | 25,9 | 18,3 | 18,4 | 20,6 | 975 |
| Tidak tamat SMTA | 35,7 | 27,9 | 27,0 | 28,9 | 816 |
| SMTA+ | 61,8 | 55,2 | 54,6 | 55,7 | 1.398 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | |
| Terbawah | 20,4 | 13,7 | 13,8 | 17,3 | 804 |
| Menengah bawah | 32,3 | 23,1 | 21,6 | 23,6 | 712 |
| Menengah | 41,1 | 31,6 | 31,7 | 32,8 | 768 |
| Menengah atas | 46,8 | 39,1 | 39,7 | 40,8 | 712 |
| Teratas | 63,3 | 57,2 | 56,1 | 58,3 | 774 |
| Jumlah | 40,7 | 32,8 | 32,5 | 34,5 | 3.769 |

Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

## 18.4 PERSIAPAN PERSALINAN

Untuk keamanan dan kesejahteraan ibu dan anak yang baru lahir, perlu diambil langkah-langkah yang tepat. Hal ini termasuk membuat keputusan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan persalinan, seperti menentukan tempat, dan orang yang akan menolong persalinan, transportasi menuju tempat persalinan, biaya yang berkaitan dengan persalinan, dan menentukan donor darah apabila diperlukan.

Pada SDKI 2007, ayah ditanya apakah mendiskusikan aspek-aspek tersebut dengan seseorang selama kehamilan ibu dari anak kelahiran terakhir pada 5 tahun sebelum survei. Tabel 18.4. menunjukkan secara keseluruhan 72 persen ayah mendiskusikan dengan seseorang topik-topik yang berkaitan dengan persalinan. Topik yang paling sering dibicarakan adalah pertolongan persalinan 62 persen, dan tempat persalinan 60 persen, diikuti dengan biaya untuk pelayanan 52 persen. Topik transportasi kurang sering dibicarakan oleh ayah 32 persen, kemungkinan karena sebagian besar persalinan di Indonesia dilakukan di rumah. Penentuan donor darah yang tepat saat persalinan didiskusikan oleh 10 persen ayah.

Persiapan persalinan belakang ayah. Pria lebih muda sedikit lebih sering mendiskusikan dengan seseorang topik-topik yang berkaitan dengan persalinan. Pria di perkotaan, yang bependidikan lebih tinggi, dan yang berstatus kekayaan lebih tinggi, secara bermakna lebih sering mendiskusikan dengan seseorang tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan persalinan dibanding dengan pria lain.

Tabel 18.4 Persiapan persalinan

Persentase kelahiran terakhir pada 5 tahun sebelum survei di mana ayah mendiskusikan topik khusus tentang persalinan, menurut karakteristik latar belakang ayah, Indonesia 2007

| Latarbelakang karakteristik | Topik diskusi | | | | | | Tidak ada topik yang dibicarakan | Jumlah ayah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tempat persalinan | Transportasi | Penolong persalinan | Biaya | Donor darah | Topik apa saja | | |
| **Umur** | | | | | | | | |
| 15-19 | * | * | * | * | * | * | * | 6 |
| 20-24 | 58,0 | 31,6 | 55,7 | 54,5 | 4,8 | 71,4 | 28,6 | 264 |
| 25-29 | 60,9 | 29,2 | 59,1 | 51,3 | 9,5 | 72,1 | 27,9 | 791 |
| 30-34 | 60,9 | 35,5 | 65,9 | 54,7 | 12,3 | 72,8 | 27,2 | 902 |
| 35-39 | 57,8 | 32,0 | 61,8 | 52,2 | 8,4 | 72,5 | 27,5 | 825 |
| 40-44 | 60,2 | 30,9 | 65,2 | 49,4 | 9,9 | 74,9 | 25,1 | 633 |
| 45-49 | 59,6 | 27,6 | 57,5 | 42,5 | 7,2 | 69,2 | 30,8 | 243 |
| 50-54 | 46,2 | 32,1 | 45,4 | 51,2 | 9,5 | 61,2 | 38,8 | 104 |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | |
| Perkotaan | 68,5 | 37,1 | 66,8 | 55,8 | 11,8 | 77,8 | 22,2 | 1.651 |
| Pedesaan | 52,4 | 27,6 | 57,7 | 48,5 | 7,7 | 68,0 | 32,0 | 2.118 |
| **Pendidikan suami** | | | | | | | | |
| Tidak sekolah | 23,8 | 13,4 | 39,2 | 26,2 | 3,6 | 43,6 | 56,4 | 98 |
| Tidak tamat SD | 51,1 | 23,5 | 49,5 | 38,5 | 4,7 | 64,3 | 35,7 | 482 |
| Tamat SD | 48,0 | 21,9 | 52,1 | 48,2 | 4,1 | 65,6 | 34,4 | 975 |
| Tidak tamat SMTA | 56,1 | 29,0 | 62,9 | 51,5 | 10,7 | 70,8 | 29,2 | 816 |
| SMTA+ | 74,8 | 44,3 | 73,4 | 60,6 | 14,7 | 82,7 | 17,3 | 1.398 |
| **Indeks kekayaan kuantil** | | | | | | | | |
| Terbawah | 43,3 | 19,9 | 50,2 | 41,5 | 4,8 | 60,3 | 39,7 | 804 |
| Menengah bawah | 45,2 | 25,6 | 50,9 | 44,3 | 6,9 | 63,0 | 37,0 | 712 |
| Menengah | 66,1 | 32,2 | 68,9 | 57,7 | 9,4 | 77,9 | 22,1 | 768 |
| Menengah atas | 66,6 | 36,4 | 62,0 | 56,9 | 12,1 | 76,8 | 23,2 | 712 |
| Teratas | 76,2 | 44,9 | 76,0 | 58,5 | 14,5 | 83,8 | 16,2 | 774 |
| Jumlah | 59,5 | 31,7 | 61,7 | 51,7 | 9,5 | 72,3 | 27,7 | 3.769 |

Catatan: asterik menandakan kasus tidak tertimbang kurang dari 25 dan tidak diperlihatkan.

# DAFTAR PUSTAKA


Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro. 2003. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003. Calverton, Maryland, USA: BPS and ORC Macro.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. Publikasi Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2005. Jakarta, Indonesia: BPS.

Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan dan Macro International. 1998. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997. Calverton, Maryland, USA: CBS and Macro International.

Departemen Kesehatan. 2000. *Guidelines for the implementation of immunization program in Indonesia (Petunjuk pelaksanaan program imunisasi di Indonesia).* Jakarta, Indonesia: DEP. KES. 1, 4, 34, and 63.

Departemen Kesehatan, 2001a. *What health service providers need to know about reproductive health (Yang perlu diketahui petugas kesehatan tentang kesehatan reproduksi).* Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2001b. *National Strategic Plan for Making Pregnancy Safer (MPS) in Indonesia 2001-2010.* Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2001c. *Programs in reproductive health and integrated services in basic services (Program Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Integratif di Tingkat Pelayanan Dasar).* Jakarta, Indonesia: DEP. KES. 13-14.

Departemen Kesehatan. 2001d. *Challenges and opportunities for action 2001*. Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2002a. *Guidance for complementary feeding.* Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2002b. *Lactation management. A handbook for midwives and a health provider in public health centers*. Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2002c. *Balanced nutrition for under five healthy living children.* Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2002d. *Mother and child health handbook*. Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2003. *Immunization program in Indonesia*, Vol. 1. Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

Departemen Kesehatan. 2006. Rencana Strategis Departemen Ksehatan, Republik Indonesia, tahun 2005-2009 (Strategic Plan, Ministry of Health, Indonesia, 2005-2009. Jakarta.

Departemen Kesehatan. 2006. *Estimate of the People Living with HIV/AIDS.* Jakarta, Indonesia: DEP. KES.

European Union, WHO, UNICEF, dan UNAIDS. 2006. *Epidemiological Fact Sheets: HIV/AIDS and Sexually Transmitted Infections*. Indonesia 2006 Revisi. Geneva, Switzerland: UNAIDS.

Gwatkin, D.R., S. Rutstein, K. Johnson, R.P. Pande, dan A. Wagstaff. 2000. *Socio-economic differences in health, nutrition, and population.* HNP/Poverty Thematic Group. Washington, D.C.: World Bank.

Hill, K., K. Thomas, C. AbouZahr, N. Walker, L. Say, M. Inoue, E. Suzuki. 2007. *Estimates of maternal mortality worldwide between 1990 and 2005*: An assessment of available data (on behalf of the Maternal Mortality Working Group). *The Lancet* 370(9595): 1311-1319.

Mosley, W.H., dan L.C. Chen. 1984. *An analytical framework for the study of child survival in developing countries. In Child survival: Strategies for research, ed*. W.H. Mosley dan Lincoln C. Chen, 25-45. Population and development review 10, Supplement. New York: The Population Council.

National AIDS Commission (NAC). 2007. *The 2007-2010 HIV and AIDS Response Strategies.* Jakarta, Indonesia: NAC.

Pan American Health Organization (PAHO)/World Health Organization (WHO). 2003. *Guiding principles for complementary feeding of the breastfed child*. Washington, D.C: Pan American Health Organization.

Ross, D., B. Dick, and J. Ferguson (eds.). 2006. *Preventing HIV/AIDS in young people: A systematic review of the evidence from developing countries.* UNAIDS interagency task team on HIV and young people. (WHO technical report series no. 938). Geneva: World Health Organization**.**

Rutenberg, N., and J. Sullivan. 1991. *Direct and indirect estimates of maternal mortality from the sisterhood method. In Proceedings of the Demographic and Health Surveys World Conference, Vol. 3, 1669-1696*. Columbia, Maryland: IRD/Macro International Inc.

Sullivan, J.M., S.O. Rutstein, dan G.T. Bicego. 1994. *Infant and child mortality*. DHS Comparative Studies No. 15. Calverton, Maryland: Macro International Inc.

UNICEF. 2006. *Child protection information sheets.* New York: UNICEF.

United Nations General Assembly. 2001. *Road map towards the implementation of the United Nations Millennium Declaration: Report of the Secretary-General.* New York: United Nations General Assembly.

United Nations General Assembly. 2002. *Building a world fit for children: The United Nations General Assembly Special Session on Children, 8-10 May, 2002*. New York: United Nations General Assembly.

Westoff, C.F., dan L.H. Ochoa. 1991. *Unmet need and demand for family planning.* DHS Comparative Studies No. 5. Columbia, Maryland: Institute for Resource Development.

WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. 2004. *Meeting on the MDG Drinking Water and Sanitation Target: A Mid-term Assessment of Progress*. New York: World Health Organization and United Nations Children's Fund.

WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. 2005. *Water for life: Making it happen*. Geneva: World Health Organization and United Nations Children's Fund.

World Health Organization (WHO). 2005. *Guiding principles on feeding nonbreastfed children 6 to 24 months of age*. Geneva: World Health Organization.

# TABEL-TABEL PROVINSI

# LAMPIRAN A

## BAB 2 KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DAN PERUMAHAN

Tabel A-2.1 Tempat tinggal anak dan kelangsungan hidup orang tua

Distribusi persentase anak usia di bawah 15 tahun berdasarkan konsep 'de jure' menurut provinsi, daerah tempat tinggal dan status kelangsungan hidup orang tua, Indonesia 2007

| Provinsi | Tinggal dengan kedua orang tua | Tinggal dengan ibu tetapi tidak dengan bapak | | Tinggal dengan bapak tetapi tidak dengan ibu | | Tidak tinggal dengan bapak atau ibu | | | | | Jumlah | Persentase tidak tinggal dengan orang tua | Persentase satu atau kedua orang tua meninggal | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Bapak masih hidup | Bapak sudah meninggal | Ibu masih hidup | Ibu sudah meninggal | Bapak dan ibu masih hidup | Hanya bapak yang masih hidup | Hanya ibu yang masih hidup | Bapak dan ibu sudah meninggal | Tidak tahu apakah bapak /ibu masih hidup | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 88,0 | 2,9 | 5,4 | 0,4 | 0,5 | 1,3 | 0,2 | 0,3 | 0,3 | 0,6 | 100,0 | 2,2 | 6,9 | 962 |
| Sumatera Utara | 89,1 | 2,3 | 3,2 | 1,1 | 1,1 | 2,1 | 0,1 | 0,3 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 2,9 | 5,0 | 3.396 |
| Sumatera Barat | 86,4 | 3,9 | 4,6 | 0,3 | 0,6 | 2,8 | 0,6 | 0,2 | 0,5 | 0,1 | 100,0 | 4,0 | 6,4 | 1.087 |
| Riau | 90,5 | 3,0 | 1,8 | 0,5 | 0,8 | 2,4 | 0,5 | 0,0 | 0,3 | 0,2 | 100,0 | 3,2 | 3,4 | 857 |
| Jambi | 87,3 | 4,6 | 2,6 | 0,5 | 0,4 | 3,3 | 0,1 | 0,6 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 4,3 | 4,0 | 540 |
| Sumatera Selatan | 89,9 | 2,9 | 2,8 | 0,4 | 1,0 | 1,8 | 0,2 | 0,3 | 0,2 | 0,6 | 100,0 | 2,5 | 4,5 | 1.474 |
| Bengkulu | 90,2 | 3,5 | 1,2 | 0,6 | 0,4 | 3,0 | 0,2 | 0,4 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 4,1 | 2,6 | 362 |
| Lampung | 84,4 | 3,2 | 1,1 | 2,7 | 0,7 | 6,3 | 0,5 | 0,4 | 0,2 | 0,6 | 100,0 | 7,4 | 2,8 | 1.576 |
| Bangka Belitung | 90,0 | 3,3 | 2,2 | 0,5 | 0,6 | 2,8 | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 3,4 | 3,3 | 292 |
| Kepulauan Riau | 87,9 | 2,6 | 1,9 | 1,1 | 0,7 | 4,2 | 0,5 | 0,1 | 0,7 | 0,3 | 100,0 | 5,5 | 3,9 | 221 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 88,9 | 4,2 | 2,0 | 0,4 | 0,7 | 2,6 | 0,0 | 0,1 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 3,3 | 3,5 | 1.907 |
| Jawa Barat | 83,5 | 6,5 | 1,0 | 2,8 | 0,7 | 4,3 | 0,3 | 0,2 | 0,2 | 0,4 | 100,0 | 5,1 | 2,4 | 7.952 |
| Jawa Tengah | 84,6 | 5,3 | 1,8 | 1,6 | 0,1 | 5,3 | 0,3 | 0,3 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 6,2 | 2,9 | 7.718 |
| DI Yogyakarta | 84,1 | 7,1 | 1,8 | 1,2 | 0,7 | 4,4 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 0,4 | 100,0 | 4,7 | 2,9 | 674 |
| Jawa Timur | 81,3 | 6,1 | 2,8 | 2,0 | 0,3 | 5,7 | 0,3 | 0,2 | 0,9 | 0,4 | 100,0 | 7,1 | 4,6 | 7.150 |
| Banten | 88,5 | 3,6 | 2,3 | 0,7 | 0,4 | 3,4 | 0,4 | 0,1 | 0,4 | 0,2 | 100,0 | 4,3 | 3,6 | 2.243 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 91,7 | 1,9 | 1,4 | 1,5 | 0,7 | 1,9 | 0,1 | 0,3 | 0,5 | 0,1 | 100,0 | 2,8 | 3,0 | 727 |
| Nusa Tenggara Barat | 73,9 | 11,0 | 3,0 | 3,5 | 0,7 | 6,1 | 0,3 | 0,6 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 7,6 | 5,4 | 1.165 |
| Nusa Tenggara Timur | 80,1 | 4,9 | 2,8 | 0,6 | 1,7 | 7,0 | 1,2 | 0,7 | 0,3 | 0,8 | 100,0 | 9,1 | 6,6 | 1.417 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 88,7 | 3,2 | 2,2 | 0,5 | 1,0 | 2,7 | 0,2 | 0,2 | 0,6 | 0,6 | 100,0 | 3,8 | 4,3 | 1.052 |
| Kalimantan Tengah | 91,5 | 2,5 | 1,6 | 0,6 | 0,1 | 2,5 | 0,3 | 0,2 | 0,1 | 0,5 | 100,0 | 3,1 | 2,4 | 477 |
| Kalimantan Selatan | 85,2 | 5,2 | 2,9 | 0,8 | 0,5 | 3,8 | 0,2 | 0,3 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 4,8 | 4,5 | 780 |
| Kalimantan Timur | 89,3 | 4,0 | 1,1 | 0,4 | 0,3 | 3,3 | 0,5 | 0,1 | 0,3 | 0,7 | 100,0 | 4,3 | 2,5 | 738 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 82,0 | 4,7 | 1,6 | 0,9 | 0,3 | 8,4 | 0,6 | 0,7 | 0,1 | 0,6 | 100,0 | 9,8 | 3,4 | 576 |
| Sulawesi Tengah | 86,4 | 3,1 | 2,4 | 0,7 | 0,2 | 5,3 | 0,4 | 0,3 | 0,5 | 0,8 | 100,0 | 6,5 | 3,8 | 618 |
| Sulawesi Selatan | 80,6 | 6,5 | 2,3 | 0,6 | 1,0 | 6,8 | 0,8 | 0,7 | 0,6 | 0,1 | 100,0 | 8,9 | 5,4 | 1.966 |
| Sulawesi Tenggara | 79,9 | 7,3 | 2,4 | 2,1 | 0,3 | 6,0 | 0,4 | 0,9 | 0,6 | 0,1 | 100,0 | 7,9 | 4,6 | 554 |
| Gorontalo | 84,4 | 4,3 | 2,5 | 1,1 | 0,6 | 5,3 | 0,4 | 0,9 | 0,2 | 0,2 | 100,0 | 6,8 | 4,6 | 266 |
| Sulawesi Barat | 83,9 | 4,0 | 2,4 | 1,4 | 0,5 | 5,7 | 0,9 | 0,3 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 7,3 | 4,6 | 283 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 82,8 | 4,5 | 1,4 | 0,8 | 0,9 | 8,3 | 0,7 | 0,1 | 0,2 | 0,3 | 100,0 | 9,4 | 3,3 | 423 |
| Maluku Utara | 82,0 | 5,2 | 1,2 | 1,3 | 1,4 | 6,8 | 0,5 | 0,3 | 0,8 | 0,5 | 100,0 | 8,3 | 4,2 | 277 |
| Papua | 83,2 | 3,5 | 4,4 | 1,0 | 1,6 | 3,4 | 0,2 | 0,4 | 1,2 | 1,1 | 100,0 | 5,2 | 7,8 | 180 |
| Papua Barat | 88,1 | 2,3 | 2,6 | 1,2 | 0,9 | 3,1 | 0,2 | 0,3 | 0,8 | 0,5 | 100,0 | 4,4 | 5,0 | 511 |
| Jumlah <15 | 84,8 | 5,0 | 2,2 | 1,5 | 0,6 | 4,5 | 0,3 | 0,3 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 5,5 | 3,9 | 50.420 |

Catatan: Anggota rumah tangga pada tabel ini berdasarkan konsep de jure, atau tempat biasanya tinggal.

Tabel A-2.2 Tingkat pendidikan penduduk menurut provinsi

Distribusi persentase penduduk berdasarkan konsep *'de facto'*, pria dan wanita usia 6 tahun ke atas menurut provinsi dan tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan, Indonesia 2007

| Provinsi | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD [1] | Tidak tamat SMTA | Tamat SMTA [2] | SMTA + | Tidak tahu/tak terjawab | Persen | Jumlah | Median lamanya tahun sekolah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | LAKI-LAKI | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 3,9 | 25,1 | 19,7 | 27,9 | 16,9 | 6,0 | 0,4 | 100,0 | 1.138 | 6,0 |
| Sumatera Utara | 3,4 | 25,6 | 12,5 | 30,3 | 21,4 | 6,1 | 0,5 | 100,0 | 3.740 | 7,4 |
| Sumatera Barat | 3,8 | 32,0 | 16,0 | 26,8 | 14,5 | 6,6 | 0,4 | 100,0 | 1.326 | 5,8 |
| Riau | 4,9 | 24,9 | 18,5 | 24,3 | 19,4 | 7,5 | 0,4 | 100,0 | 1.129 | 6,0 |
| Jambi | 4,5 | 27,4 | 23,5 | 25,4 | 15,0 | 4,1 | 0,0 | 100,0 | 722 | 5,7 |
| Sumatera Selatan | 2,4 | 29,1 | 23,8 | 25,6 | 15,5 | 3,5 | 0,2 | 100,0 | 2.033 | 5,7 |
| Bengkulu | 4,1 | 31,0 | 16,3 | 25,1 | 17,1 | 6,4 | 0,1 | 100,0 | 461 | 5,8 |
| Lampung | 4,0 | 31,8 | 21,2 | 24,4 | 14,5 | 3,9 | 0,2 | 100,0 | 2.291 | 5,6 |
| Bangka Belitung | 6,6 | 30,4 | 25,2 | 19,9 | 13,1 | 4,8 | 0,0 | 100,0 | 431 | 5,5 |
| Kepulauan Riau | 5,9 | 24,9 | 16,9 | 20,8 | 24,9 | 6,1 | 0,5 | 100,0 | 294 | 6,7 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 1,6 | 13,9 | 12,5 | 23,5 | 34,2 | 14,1 | 0,1 | 100,0 | 3.173 | 10,1 |
| Jawa Barat | 3,8 | 25,6 | 26,0 | 21,1 | 17,7 | 5,9 | 0,1 | 100,0 | 11.524 | 5,8 |
| Jawa Tengah | 6,6 | 30,5 | 22,9 | 21,6 | 12,9 | 5,3 | 0,1 | 100,0 | 11.640 | 5,5 |
| DI Yogyakarta | 5,8 | 19,8 | 13,7 | 24,2 | 21,4 | 15,1 | 0,1 | 100,0 | 1.324 | 8,3 |
| Jawa Timur | 9,4 | 28,1 | 22,5 | 20,4 | 14,2 | 5,3 | 0,1 | 100,0 | 12.068 | 5,5 |
| Banten | 6,2 | 25,6 | 22,6 | 21,9 | 17,6 | 6,0 | 0,2 | 100,0 | 2.919 | 5,8 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 6,5 | 21,2 | 16,8 | 22,7 | 22,9 | 9,7 | 0,2 | 100,0 | 1.288 | 7,7 |
| Nusa Tenggara Barat | 9,4 | 27,0 | 16,4 | 24,3 | 16,3 | 6,3 | 0,2 | 100,0 | 1.453 | 5,7 |
| Nusa Tenggara Timur | 7,0 | 37,8 | 18,2 | 19,7 | 11,9 | 4,6 | 0,8 | 100,0 | 1.422 | 5,2 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 9,4 | 32,2 | 18,0 | 21,7 | 13,8 | 4,2 | 0,6 | 100,0 | 1.409 | 5,4 |
| Kalimantan Tengah | 2,6 | 25,9 | 24,5 | 25,1 | 15,0 | 6,5 | 0,5 | 100,0 | 613 | 5,8 |
| Kalimantan Selatan | 3,8 | 31,3 | 18,8 | 24,1 | 14,7 | 7,0 | 0,2 | 100,0 | 1.062 | 5,7 |
| Kalimantan Timur | 4,0 | 25,4 | 15,9 | 24,3 | 22,2 | 7,8 | 0,4 | 100,0 | 973 | 7,4 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 1,5 | 26,8 | 16,6 | 27,7 | 21,2 | 5,8 | 0,4 | 100,0 | 858 | 7,0 |
| Sulawesi Tengah | 3,8 | 26,3 | 23,5 | 24,2 | 15,0 | 6,7 | 0,5 | 100,0 | 739 | 5,8 |
| Sulawesi Selatan | 10,3 | 30,1 | 15,7 | 21,4 | 15,7 | 6,5 | 0,4 | 100,0 | 2.426 | 5,5 |
| Sulawesi Tenggara | 5,4 | 28,3 | 12,6 | 29,0 | 15,9 | 8,5 | 0,3 | 100,0 | 571 | 6,3 |
| Gorontalo | 4,8 | 39,7 | 18,8 | 19,8 | 12,5 | 3,9 | 0,5 | 100,0 | 337 | 5,3 |
| Sulawesi Barat | 8,3 | 29,2 | 23,7 | 21,4 | 12,9 | 4,3 | 0,1 | 100,0 | 311 | 5,5 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 2,7 | 30,6 | 17,0 | 24,7 | 18,6 | 6,1 | 0,2 | 100,0 | 451 | 5,9 |
| Maluku Utara | 4,0 | 27,7 | 16,8 | 26,0 | 20,5 | 4,8 | 0,3 | 100,0 | 302 | 5,9 |
| Papua | 8,3 | 21,6 | 15,4 | 24,4 | 22,4 | 6,3 | 1,6 | 100,0 | 201 | 7,3 |
| Papua Barat | 20,1 | 25,2 | 14,2 | 19,3 | 14,4 | 5,2 | 1,5 | 100,0 | 574 | 5,3 |
| Total | 5,9 | 27,4 | 20,7 | 22,7 | 16,8 | 6,2 | 0,2 | 100,0 | 71.201 | 5,7 |

*bersambung…*

Tabel A-2.2—*Sambungan*

| Provinsi | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD [1] | Tidak tamat SMTA | Tamat SMTA [2] | SMTA + | Tidak tahu/tak terjawab | Persen | Jumlah | Median Lamanya Tahun sekolah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | WANITA | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 9,9 | 25,6 | 20,4 | 25,2 | 11,3 | 7,2 | 0,4 | 100,0 | 1.240 | 5,7 |
| Sumatera Utara | 6,4 | 25,6 | 15,4 | 26,2 | 19,2 | 6,6 | 0,5 | 100,0 | 3.880 | 6,0 |
| Sumatera Barat | 7,2 | 32,3 | 14,6 | 22,6 | 14,6 | 8,5 | 0,2 | 100,0 | 1.414 | 5,7 |
| Riau | 8,3 | 25,2 | 18,1 | 23,5 | 17,0 | 7,4 | 0,6 | 100,0 | 1.094 | 5,8 |
| Jambi | 9,0 | 28,7 | 21,0 | 23,1 | 13,8 | 4,2 | 0,2 | 100,0 | 697 | 5,6 |
| Sumatera Selatan | 6,7 | 31,2 | 23,4 | 22,1 | 13,1 | 3,2 | 0,2 | 100,0 | 2.024 | 5,5 |
| Bengkulu | 8,1 | 30,8 | 17,3 | 23,3 | 13,6 | 6,7 | 0,3 | 100,0 | 459 | 5,6 |
| Lampung | 9,3 | 31,2 | 21,0 | 22,4 | 11,7 | 4,1 | 0,2 | 100,0 | 2.170 | 5,4 |
| Bangka Belitung | | 30,6 | 23,8 | 17,3 | 13,1 | 3,8 | 0,1 | 100,0 | 423 | 5,3 |
| Kepulauan Riau | 9,9 | 23,6 | 16,6 | 22,4 | 20,3 | 6,7 | 0,3 | 100,0 | 298 | 5,9 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 3,5 | 16,2 | 17,3 | 25,0 | 25,8 | 12,1 | 0,0 | 100,0 | 3.281 | 8,5 |
| Jawa Barat | 7,4 | 26,1 | 27,5 | 21,4 | 12,2 | 5,3 | 0,1 | 100,0 | 11.805 | 5,6 |
| Jawa Tengah | 14,8 | 26,6 | 23,2 | 20,6 | 9,6 | 5,1 | 0,1 | 100,0 | 12.066 | 5,4 |
| DI Yogyakarta | 15,5 | 19,7 | 13,5 | 22,3 | 16,1 | 12,9 | 0,0 | 100,0 | 1.367 | 6,0 |
| Jawa Timur | 17,8 | 26,8 | 21,1 | 18,9 | 10,2 | 4,9 | 0,2 | 100,0 | 12.714 | 5,2 |
| Banten | 10,7 | 29,4 | 20,2 | 21,2 | 12,3 | 6,2 | 0,1 | 100,0 | 2.948 | 5,5 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 16,5 | 19,9 | 21,0 | 19,8 | 15,5 | 6,9 | 0,4 | 100,0 | 1.260 | 5,6 |
| Nusa Tenggara Barat | 17,4 | 26,5 | 17,1 | 23,2 | 11,1 | 4,4 | 0,3 | 100,0 | 1.540 | 5,3 |
| Nusa Tenggara Timur | 11,7 | 34,7 | 22,5 | 18,8 | 8,0 | 3,5 | 0,8 | 100,0 | 1.533 | 5,1 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 19,7 | 29,1 | 15,8 | 20,2 | 10,5 | 4,2 | 0,4 | 100,0 | 1.397 | 5,1 |
| Kalimantan Tengah | 6,0 | 25,4 | 24,6 | 25,3 | 12,6 | 5,5 | 0,6 | 100,0 | 568 | 5,7 |
| Kalimantan Selatan | 9,9 | 32,9 | 18,0 | 22,0 | 11,4 | 5,6 | 0,2 | 100,0 | 1.170 | 5,4 |
| Kalimantan Timur | 7,8 | 27,3 | 16,9 | 23,1 | 17,7 | 7,1 | 0,1 | 100,0 | 935 | 5,8 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 1,5 | 24,1 | 17,3 | 27,3 | 23,2 | 6,3 | 0,5 | 100,0 | 835 | 7,5 |
| Sulawesi Tengah | 5,8 | 26,7 | 26,4 | 21,8 | 11,8 | 7,0 | 0,5 | 100,0 | 751 | 5,6 |
| Sulawesi Selatan | 14,7 | 26,4 | 18,4 | 21,0 | 12,3 | 6,5 | 0,6 | 100,0 | 2.604 | 5,4 |
| Sulawesi Tenggara | 10,9 | 27,3 | 13,8 | 28,0 | 12,9 | 6,7 | 0,3 | 100,0 | 626 | 5,7 |
| Gorontalo | 5,3 | 33,0 | 20,7 | 21,9 | 13,1 | 5,4 | 0,6 | 100,0 | 330 | 5,5 |
| Sulawesi Barat | 12,2 | 29,6 | 22,0 | 22,4 | 9,2 | 4,1 | 0,6 | 100,0 | 321 | 5,3 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 3,9 | 27,7 | 23,5 | 22,8 | 15,9 | 6,0 | 0,3 | 100,0 | 447 | 5,7 |
| Maluku Utara | 5,8 | 31,2 | 17,3 | 27,2 | 12,5 | 5,7 | 0,3 | 100,0 | 311 | 5,6 |
| Papua | 10,7 | 25,9 | 18,5 | 22,3 | 16,9 | 4,6 | 1,1 | 100,0 | 188 | 5,7 |
| Papua Barat | 33,6 | 24,0 | 13,7 | 15,1 | 8,8 | 4,1 | 0,7 | 100,0 | 518 | 2,8 |
| Jumlah | 11,7 | 26,6 | 21,2 | 21,5 | 12,8 | 5,8 | 0,2 | 100,0 | 73.216 | 5,5 |

Jumlah termasuk 12 pria dan 10 wanita tak tertimbang yang tidak mempunyai informasi tentang umur.
[1] Tamat kelas 6 sekolah dasar
[2] Tamat kelas 3 sekolah menengah tingkat atas

# BAB 3 KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN STATUS WANITA

Tabel A-3.1 Distribusi responden menurut provinsi

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jumlah wanita pernah kawin | | | Jumlah pria kawin | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Persentase tertimbang | Tertimbang | Tak tertimbang | Persentase tertimbang | Tertimbang | Tak tertimbang |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 1,6 | 514 | 929 | 1,6 | 137 | 245 |
| Sumatera Utara | 4,5 | 1.487 | 1.126 | 4,2 | 370 | 277 |
| Sumatera Barat | 1,7 | 570 | 905 | 1,6 | 137 | 217 |
| Riau | 1,5 | 494 | 991 | 1,5 | 130 | 243 |
| Jambi | 1,1 | 367 | 874 | 1,1 | 95 | 231 |
| Sumatera Selatan | 2,8 | 928 | 1.055 | 2,8 | 241 | 289 |
| Bengkulu | 0,6 | 211 | 753 | 0,6 | 53 | 197 |
| Lampung | 2,9 | 963 | 920 | 3,1 | 271 | 265 |
| Bangka Belitung | 0,6 | 194 | 815 | 0,6 | 52 | 222 |
| Kepulauan Riau | 0,4 | 140 | 731 | 0,4 | 36 | 184 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 4,5 | 1.471 | 1.722 | 4,7 | 408 | 497 |
| Jawa Barat | 16,9 | 5.545 | 1.693 | 16,5 | 1.444 | 432 |
| Jawa Tengah | 16,4 | 5.383 | 1.450 | 17,3 | 1.517 | 425 |
| DI Yogyakarta | 1,7 | 551 | 1.110 | 1,7 | 146 | 305 |
| Jawa Timur | 18,0 | 5.924 | 1.485 | 17,8 | 1.561 | 387 |
| Banten | 4,0 | 1.310 | 1.413 | 3,9 | 344 | 357 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 1,8 | 587 | 1.302 | 2,0 | 174 | 409 |
| Nusa Tenggara Barat | 2,1 | 705 | 964 | 2,2 | 194 | 272 |
| Nusa Tenggara Timur | 1,9 | 627 | 821 | 2,0 | 172 | 236 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 1,9 | 628 | 933 | 1,8 | 162 | 236 |
| Kalimantan Tengah | 0,9 | 294 | 792 | 0,9 | 82 | 223 |
| Kalimantan Selatan | 1,7 | 550 | 953 | 1,5 | 128 | 237 |
| Kalimantan Timur | 1,4 | 475 | 837 | 1,5 | 132 | 218 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 1,1 | 373 | 894 | 1,2 | 102 | 229 |
| Sulawesi Tengah | 1,0 | 339 | 818 | 1,0 | 89 | 210 |
| Sulawesi Selatan | 3,2 | 1.067 | 1.217 | 3,0 | 259 | 280 |
| Sulawesi Tenggara | 0,8 | 259 | 767 | 0,7 | 60 | 172 |
| Gorontalo | 0,5 | 163 | 884 | 0,5 | 46 | 224 |
| Sulawesi Barat | 0,4 | 139 | 757 | 0,5 | 41 | 226 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 0,5 | 168 | 805 | 0,5 | 44 | 222 |
| Maluku Utara | 0,4 | 129 | 754 | 0,4 | 36 | 194 |
| Papua | 0,8 | 251 | 723 | 0,8 | 70 | 209 |
| Papua Barat | 0,3 | 89 | 702 | 0,3 | 24 | 188 |
| Jumlah | 100,0 | 32.895 | 32.895 | 100,0 | 8.758 | 8.758 |

Catatan: Kategori pendidikan merujuk ke tingkat pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki baik tamat atau tidak/belum selesai,
na = Tak berlaku

Tabel A-3.2 Tingkat pendidikan menurut provinsi

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut tingkat pendidikan tertinggi yang diduduki atau diselesaikan, dan median lamanya tahun sekolah, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Tingkat pendidikan tertinggi yang diduduki atau diselesaikan | | | | | | | Jumlah | Jumlah responden | Median lamanya tahun sekolah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD | Tidak tamat SMTA | Tamat SMTA | SMTA+ | Tak terjawab | | | |
| | WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 5,9 | 13,6 | 29,3 | 24,7 | 17,7 | 8,9 | 0,0 | 100,0 | 514 | 7,3 |
| Sumatera Utara | 6,2 | 10,8 | 19,6 | 22,4 | 32,2 | 8,7 | 0,0 | 100,0 | 1.487 | 8,6 |
| Sumatera Barat | 2,9 | 22,8 | 17,0 | 23,8 | 23,6 | 10,0 | 0,0 | 100,0 | 570 | 8,1 |
| Riau | 5,5 | 14,3 | 27,0 | 21,7 | 23,9 | 7,7 | 0,0 | 100,0 | 494 | 8,0 |
| Jambi | 5,4 | 20,3 | 28,8 | 20,9 | 19,5 | 4,9 | 0,3 | 100,0 | 367 | 5,8 |
| Sumatera Selatan | 2,8 | 24,0 | 32,5 | 20,0 | 17,5 | 3,2 | 0,0 | 100,0 | 928 | 5,7 |
| Bengkulu | 5,1 | 18,4 | 25,2 | 22,9 | 21,5 | 6,9 | 0,0 | 100,0 | 211 | 6,3 |
| Lampung | 3,4 | 20,0 | 31,6 | 23,2 | 17,8 | 4,1 | 0,0 | 100,0 | 963 | 5,8 |
| Bangka Belitung | 6,8 | 22,7 | 32,8 | 15,4 | 17,9 | 4,5 | 0,0 | 100,0 | 194 | 5,6 |
| Kepulauan Riau | 8,3 | 15,8 | 20,4 | 20,2 | 28,0 | 7,4 | 0,0 | 100,0 | 140 | 8,2 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 1,9 | 8,7 | 21,8 | 22,4 | 32,6 | 12,7 | 0,0 | 100,0 | 1.471 | 8,8 |
| Jawa Barat | 4,2 | 15,5 | 37,2 | 19,8 | 17,0 | 6,3 | 0,0 | 100,0 | 5.545 | 5,8 |
| Jawa Tengah | 7,4 | 16,9 | 35,7 | 21,0 | 12,9 | 6,2 | 0,0 | 100,0 | 5.383 | 5,7 |
| DI Yogyakarta | 4,7 | 10,5 | 18,8 | 23,7 | 27,5 | 14,8 | 0,0 | 100,0 | 551 | 8,7 |
| Jawa Timur | 10,0 | 18,7 | 33,2 | 18,7 | 13,9 | 5,5 | 0,0 | 100,0 | 5.924 | 5,6 |
| Banten | 8,9 | 21,0 | 28,4 | 16,8 | 16,0 | 8,9 | 0,0 | 100,0 | 1.310 | 5,7 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 8,8 | 12,7 | 28,5 | 17,1 | 23,2 | 9,6 | 0,0 | 100,0 | 587 | 6,0 |
| Nusa Tenggara Barat | 15,8 | 18,6 | 24,0 | 19,6 | 17,7 | 4,4 | 0,0 | 100,0 | 705 | 5,6 |
| Nusa Tenggara Timur | 8,3 | 19,0 | 36,8 | 17,4 | 13,4 | 5,0 | 0,0 | 100,0 | 627 | 5,6 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 13,8 | 22,3 | 23,5 | 22,3 | 13,6 | 4,3 | 0,1 | 100,0 | 628 | 5,6 |
| Kalimantan Tengah | 3,9 | 14,2 | 30,7 | 24,6 | 18,9 | 7,8 | 0,0 | 100,0 | 294 | 6,6 |
| Kalimantan Selatan | 4,5 | 22,8 | 26,0 | 21,9 | 18,7 | 6,2 | 0,0 | 100,0 | 550 | 5,8 |
| Kalimantan Timur | 5,4 | 14,9 | 21,3 | 26,0 | 24,2 | 8,3 | 0,0 | 100,0 | 475 | 8,2 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 0,3 | 13,1 | 19,4 | 26,7 | 33,7 | 6,8 | 0,0 | 100,0 | 373 | 8,7 |
| Sulawesi Tengah | 3,2 | 15,3 | 36,8 | 21,7 | 16,3 | 6,7 | 0,0 | 100,0 | 339 | 5,8 |
| Sulawesi Selatan | 7,2 | 18,7 | 25,9 | 21,5 | 18,9 | 7,8 | 0,0 | 100,0 | 1.067 | 5,9 |
| Sulawesi Tenggara | 5,9 | 16,9 | 20,9 | 28,8 | 19,9 | 7,7 | 0,0 | 100,0 | 259 | 7,8 |
| Gorontalo | 2,7 | 25,2 | 27,7 | 20,6 | 17,3 | 6,5 | 0,0 | 100,0 | 163 | 5,8 |
| Sulawesi Barat | 7,2 | 19,7 | 29,5 | 23,6 | 15,2 | 4,8 | 0,0 | 100,0 | 139 | 5,8 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 2,3 | 14,0 | 29,8 | 20,8 | 26,1 | 7,0 | 0,0 | 100,0 | 168 | 8,1 |
| Maluku Utara | 2,5 | 20,1 | 24,4 | 26,2 | 20,0 | 6,8 | 0,0 | 100,0 | 129 | 6,5 |
| Papua | 38,9 | 13,7 | 15,1 | 14,9 | 13,4 | 4,0 | 0,0 | 100,0 | 251 | 4,0 |
| Papua Barat | 8,0 | 13,2 | 23,7 | 22,1 | 27,5 | 5,5 | 0,0 | 100,0 | 89 | 8,2 |
| Jumlah | 6,9 | 16,9 | 30,6 | 20,6 | 18,1 | 6,8 | 0,0 | 100,0 | 32.895 | 5,8 |

*Bersambung …*

Tabel A-3.2 -*Sambungan*

| Provinsi | Tingkat pendidikan tertinggi yang diduduki atau diselesaikan | | | | | | | | | Median lamanya tahun sekolah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD | Tidak tamat SMTA | Tamat SMTA | SMTA+ | Tak terjawab | Jumlah | Jumlah responden | |
| | PRIA KAWIN | | | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 5,2 | 13,0 | 23,8 | 24,5 | 24,5 | 9,1 | 0,0 | 100,0 | 137 | 8,2 |
| Sumatera Utara | 2,3 | 11,5 | 15,0 | 26,3 | 34,3 | 10,6 | 0,0 | 100,0 | 370 | 8,8 |
| Sumatera Barat | 3,8 | 26,9 | 13,0 | 28,1 | 17,9 | 10,4 | 0,0 | 100,0 | 137 | 7,5 |
| Riau | 3,2 | 12,5 | 18,3 | 22,4 | 32,3 | 11,0 | 0,2 | 100,0 | 130 | 8,8 |
| Jambi | 2,1 | 21,6 | 28,4 | 21,1 | 19,9 | 7,0 | 0,0 | 100,0 | 95 | 5,9 |
| Sumatera Selatan | 1,3 | 22,7 | 33,1 | 19,8 | 19,6 | 3,5 | 0,0 | 100,0 | 241 | 5,8 |
| Bengkulu | 1,2 | 15,1 | 21,5 | 23,8 | 23,2 | 15,2 | 0,0 | 100,0 | 53 | 8,4 |
| Lampung | 1,1 | 22,6 | 26,2 | 22,7 | 23,2 | 4,2 | 0,0 | 100,0 | 271 | 6,2 |
| Bangka Belitung | 3,7 | 26,3 | 34,3 | 14,9 | 16,1 | 4,8 | 0,0 | 100,0 | 52 | 5,6 |
| Kepulauan Riau | 7,8 | 19,1 | 15,9 | 17,1 | 33,7 | 6,4 | 0,0 | 100,0 | 36 | 8,4 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 0,0 | 5,5 | 12,2 | 20,9 | 46,0 | 15,5 | 0,0 | 100,0 | 408 | 11,2 |
| Jawa Barat | 2,0 | 16,2 | 36,2 | 16,7 | 18,1 | 10,6 | 0,3 | 100,0 | 1.444 | 5,9 |
| Jawa Tengah | 5,2 | 22,8 | 30,6 | 15,9 | 16,9 | 8,6 | 0,0 | 100,0 | 1.517 | 5,7 |
| DI Yogyakarta | 1,7 | 9,8 | 17,1 | 23,6 | 29,9 | 17,9 | 0,0 | 100,0 | 146 | 9,2 |
| Jawa Timur | 6,8 | 22,0 | 27,1 | 20,3 | 16,6 | 7,2 | 0,0 | 100,0 | 1.561 | 5,8 |
| Banten | 5,0 | 12,6 | 28,6 | 16,9 | 29,4 | 7,5 | 0,0 | 100,0 | 344 | 8,1 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 2,2 | 12,2 | 21,3 | 18,2 | 32,1 | 14,1 | 0,0 | 100,0 | 174 | 8,9 |
| Nusa Tenggara Barat | 7,3 | 19,0 | 24,5 | 21,2 | 21,0 | 6,9 | 0,0 | 100,0 | 194 | 5,9 |
| Nusa Tenggara Timur | 3,6 | 20,6 | 29,8 | 21,0 | 19,0 | 6,0 | 0,0 | 100,0 | 172 | 5,9 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 7,5 | 20,1 | 22,4 | 25,4 | 19,3 | 5,2 | 0,0 | 100,0 | 162 | 6,0 |
| Kalimantan Tengah | 2,7 | 10,6 | 31,7 | 21,4 | 22,9 | 10,7 | 0,0 | 100,0 | 82 | 8,2 |
| Kalimantan Selatan | 0,9 | 29,9 | 20,7 | 23,2 | 16,7 | 8,5 | 0,0 | 100,0 | 128 | 5,8 |
| Kalimantan Timur | 3,2 | 13,3 | 15,0 | 21,7 | 34,5 | 12,3 | 0,0 | 100,0 | 132 | 9,9 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 0,1 | 16,1 | 23,0 | 25,9 | 26,9 | 7,9 | 0,0 | 100,0 | 102 | 8,3 |
| Sulawesi Tengah | 0,5 | 12,8 | 31,6 | 25,2 | 23,7 | 6,3 | 0,0 | 100,0 | 89 | 6,7 |
| Sulawesi Selatan | 7,7 | 21,9 | 16,7 | 18,1 | 23,7 | 11,9 | 0,0 | 100,0 | 259 | 7,0 |
| Sulawesi Tenggara | 3,7 | 16,5 | 14,0 | 22,6 | 27,4 | 15,9 | 0,0 | 100,0 | 60 | 8,8 |
| Gorontalo | 3,7 | 33,9 | 24,1 | 12,9 | 16,2 | 9,3 | 0,0 | 100,0 | 46 | 5,5 |
| Sulawesi Barat | 6,4 | 11,5 | 43,2 | 19,6 | 13,6 | 5,7 | 0,0 | 100,0 | 41 | 5,7 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 1,0 | 7,8 | 23,9 | 25,5 | 28,4 | 13,4 | 0,0 | 100,0 | 44 | 8,7 |
| Maluku Utara | 0,9 | 12,4 | 22,4 | 25,6 | 29,8 | 8,9 | 0,0 | 100,0 | 36 | 8,6 |
| Papua | 25,0 | 9,9 | 20,3 | 18,3 | 20,5 | 6,0 | 0,0 | 100,0 | 70 | 5,7 |
| Papua Barat | 3,5 | 10,0 | 21,1 | 26,9 | 29,5 | 9,0 | 0,0 | 100,0 | 24 | 8,5 |
| Jumlah | 4,1 | 18,3 | 26,7 | 19,7 | 22,0 | 9,1 | 0,1 | 100,0 | 8.758 | 6,6 |

[1] Menamatkan/menyelesaikan tingkat 6 pada Sekolah Dasar (SD)
[2] Menamatkan/menyelesaikan tingkat 6 pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)

Tabel A-3.3 Melek huruf menurut provinsi

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan pria kawin menurut tingkat pendidikan tertinggi yang diduduki atau diselesaikan, tingkat melek huruf, dan persentase melek huruf, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | SMTA+ | Tidak sekolah atau Sekolah Dasar (SD) | | | Tak terjawab | Jumlah | Persentase melek huruf | Jumlah responden |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Bisa membaca seluruh kalimat | Bisa membaca sebagian kalimat | Tidak bisa membaca sama sekali | | | | |
| | | | | WANITA PERNAH KAWIN | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 51,3 | 23,8 | 13,7 | 10,8 | 0,4 | 100,0 | 88,8 | 514 |
| Sumatera Utara | 63,4 | 20,1 | 6,6 | 9,9 | 0,0 | 100,0 | 90,1 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 57,4 | 27,6 | 4,4 | 9,9 | 0,7 | 100,0 | 89,4 | 570 |
| Riau | 53,2 | 28,8 | 6,3 | 10,4 | 1,2 | 100,0 | 88,3 | 494 |
| Jambi | 45,2 | 33,5 | 10,5 | 10,9 | 0,0 | 100,0 | 89,1 | 367 |
| Sumatera Selatan | 40,7 | 34,8 | 15,3 | 8,7 | 0,5 | 100,0 | 90,8 | 928 |
| Bengkulu | 51,3 | 29,7 | 6,8 | 11,4 | 0,9 | 100,0 | 87,7 | 211 |
| Lampung | 45,0 | 38,1 | 5,6 | 11,0 | 0,3 | 100,0 | 88,7 | 963 |
| Bangka Belitung | 37,7 | 46,3 | 5,3 | 9,9 | 0,7 | 100,0 | 89,3 | 194 |
| Kepulauan Riau | 55,6 | 24,1 | 9,6 | 9,6 | 1,2 | 100,0 | 89,2 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 67,7 | 22,7 | 5,3 | 2,9 | 1,4 | 100,0 | 95,7 | 1.471 |
| Jawa Barat | 43,1 | 43,1 | 6,3 | 7,1 | 0,5 | 100,0 | 92,4 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 40,1 | 37,6 | 8,2 | 14,0 | 0,1 | 100,0 | 85,8 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 66,0 | 23,4 | 3,3 | 7,2 | 0,1 | 100,0 | 92,7 | 551 |
| Jawa Timur | 38,1 | 35,6 | 8,5 | 17,4 | 0,5 | 100,0 | 82,2 | 5.924 |
| Banten | 41,7 | 36,6 | 9,6 | 11,6 | 0,5 | 100,0 | 87,8 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 49,9 | 26,2 | 9,3 | 13,9 | 0,7 | 100,0 | 85,5 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 41,6 | 28,2 | 5,9 | 23,6 | 0,8 | 100,0 | 75,7 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 35,9 | 36,6 | 8,0 | 17,0 | 2,5 | 100,0 | 80,5 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 40,2 | 31,5 | 8,4 | 19,3 | 0,5 | 100,0 | 80,2 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 51,3 | 33,4 | 6,2 | 7,8 | 1,4 | 100,0 | 90,8 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 46,7 | 32,9 | 11,4 | 8,6 | 0,3 | 100,0 | 91,0 | 550 |
| Kalimantan Timur | 58,4 | 28,0 | 5,4 | 8,0 | 0,1 | 100,0 | 91,9 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 67,3 | 25,5 | 3,6 | 2,4 | 1,2 | 100,0 | 96,4 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 44,7 | 38,7 | 6,6 | 9,2 | 0,8 | 100,0 | 90,0 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 48,2 | 27,8 | 10,3 | 12,7 | 1,0 | 100,0 | 86,3 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 56,3 | 25,2 | 5,6 | 12,1 | 0,8 | 100,0 | 87,1 | 259 |
| Gorontalo | 44,4 | 35,5 | 11,2 | 8,5 | 0,4 | 100,0 | 91,1 | 163 |
| Sulawesi Barat | 43,6 | 31,0 | 9,3 | 15,6 | 0,5 | 100,0 | 83,9 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 53,9 | 32,9 | 4,3 | 7,4 | 1,5 | 100,0 | 91,1 | 168 |
| Maluku Utara | 52,9 | 19,0 | 13,7 | 13,7 | 0,7 | 100,0 | 85,6 | 129 |
| Papua | 32,3 | 16,0 | 9,0 | 42,2 | 0,6 | 100,0 | 57,2 | 251 |
| Papua Barat | 55,1 | 20,1 | 9,4 | 13,2 | 2,3 | 100,0 | 84,5 | 89 |
| Jumlah | 45,5 | 34,1 | 7,8 | 12,1 | 0,5 | 100,0 | 87,4 | 32.895 |

*Bersambung …*

Tabel A-3.3-*Sambungan*

| Provinsi | SMTA+ | Tidak sekolah atau Sekolah Dasar (SD): Bisa membaca seluruh kalimat | Bisa membaca sebagian kalimat | Tidak bisa membaca sama sekali | Tak terjawab | Jumlah | Persentase melek huruf | Jumlah responden |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | PRIA KAWIN | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 58,0 | 20,6 | 14,6 | 5,5 | 1,3 | 100,0 | 93,1 | 137 |
| Sumatera Utara | 71,2 | 20,1 | 3,1 | 5,0 | 0,7 | 100,0 | 94,3 | 370 |
| Sumatera Barat | 56,4 | 27,4 | 4,9 | 11,1 | 0,3 | 100,0 | 88,6 | 137 |
| Riau | 65,7 | 22,4 | 3,3 | 8,3 | 0,2 | 100,0 | 91,5 | 130 |
| Jambi | 47,9 | 36,8 | 11,0 | 4,3 | 0,0 | 100,0 | 95,7 | 95 |
| Sumatera Selatan | 42,9 | 34,5 | 14,8 | 7,8 | 0,0 | 100,0 | 92,2 | 241 |
| Bengkulu | 62,3 | 27,8 | 5,4 | 4,2 | 0,4 | 100,0 | 95,5 | 53 |
| Lampung | 50,1 | 39,1 | 8,1 | 2,6 | 0,0 | 100,0 | 97,4 | 271 |
| Bangka Belitung | 35,8 | 55,0 | 3,2 | 6,0 | 0,0 | 100,0 | 94,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 57,2 | 28,4 | 5,5 | 8,9 | 0,0 | 100,0 | 91,1 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 82,3 | 15,1 | 0,1 | 1,1 | 1,3 | 100,0 | 97,6 | 408 |
| Jawa Barat | 45,4 | 45,5 | 3,3 | 4,8 | 1,0 | 100,0 | 94,2 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 41,4 | 37,2 | 10,9 | 10,5 | 0,0 | 100,0 | 89,5 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 71,5 | 21,8 | 3,1 | 3,6 | 0,0 | 100,0 | 96,4 | 146 |
| Jawa Timur | 44,1 | 37,2 | 4,0 | 14,7 | 0,0 | 100,0 | 85,3 | 1.561 |
| Banten | 53,8 | 30,3 | 10,7 | 5,0 | 0,1 | 100,0 | 94,8 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 64,4 | 25,1 | 4,2 | 6,1 | 0,2 | 100,0 | 93,7 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 49,2 | 29,8 | 4,5 | 15,4 | 1,1 | 100,0 | 83,5 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 46,0 | 34,0 | 4,1 | 15,2 | 0,6 | 100,0 | 84,2 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 50,0 | 31,8 | 5,9 | 10,9 | 1,5 | 100,0 | 87,7 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 55,0 | 35,5 | 3,9 | 5,6 | 0,0 | 100,0 | 94,4 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 48,4 | 42,9 | 1,9 | 6,3 | 0,4 | 100,0 | 93,3 | 128 |
| Kalimantan Timur | 68,5 | 23,2 | 3,5 | 4,8 | 0,0 | 100,0 | 95,2 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 60,8 | 30,0 | 3,2 | 6,0 | 0,0 | 100,0 | 94,0 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 55,1 | 24,7 | 8,7 | 9,4 | 2,1 | 100,0 | 88,5 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 53,7 | 19,6 | 7,1 | 19,6 | 0,0 | 100,0 | 80,4 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 65,8 | 15,5 | 11,2 | 7,4 | 0,0 | 100,0 | 92,6 | 60 |
| Gorontalo | 38,4 | 36,2 | 13,3 | 10,6 | 1,4 | 100,0 | 88,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 38,9 | 34,3 | 18,4 | 8,4 | 0,0 | 100,0 | 91,6 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 67,3 | 27,3 | 1,5 | 3,4 | 0,5 | 100,0 | 96,1 | 44 |
| Maluku Utara | 64,3 | 25,9 | 3,3 | 6,5 | 0,0 | 100,0 | 93,5 | 36 |
| Papua | 44,8 | 20,6 | 6,3 | 26,6 | 1,7 | 100,0 | 71,7 | 70 |
| Papua Barat | 65,4 | 24,0 | 5,6 | 4,8 | 0,2 | 100,0 | 95,0 | 24 |
| Jumlah | 50,8 | 33,8 | 6,1 | 8,9 | 0,4 | 100,0 | 90,7 | 8.758 |

[1] Merujuk pada responden yang pernah menduduki sekolah menengah tingkat atas atau lebih tinggi (SMTA+) dan responden yang bisa membaca sebagian atau seluruh kalimat

Tabel A-3.4 Akses terhadap media massa menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mengakses media tertentu paling sedikit sekali seminggu, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Membaca surat kabar | Menonton televisi | Mendengar radio | Akses terhadap ketiga media | Tidak mengakses terhadap media | Jumlah responden |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA PERNAH KAWIN | | | |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 10,1 | 61,3 | 17,4 | 4,9 | 35,4 | 514 |
| Sumatera Utara | 17,9 | 74,2 | 29,5 | 9,5 | 20,8 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 17,9 | 78,6 | 33,6 | 9,4 | 15,7 | 570 |
| Riau | 19,4 | 80,0 | 31,6 | 7,3 | 14,9 | 494 |
| Jambi | 14,5 | 83,3 | 20,9 | 5,5 | 13,5 | 367 |
| Sumatera Selatan | 8,7 | 65,0 | 26,2 | 3,6 | 29,7 | 928 |
| Bengkulu | 20,5 | 80,2 | 34,2 | 8,6 | 13,5 | 211 |
| Lampung | 8,3 | 81,5 | 29,7 | 3,6 | 13,2 | 963 |
| Bangka Belitung | 15,7 | 85,1 | 21,8 | 5,4 | 11,6 | 194 |
| Kepulauan Riau | 28,6 | 88,1 | 29,2 | 11,9 | 8,4 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 28,5 | 91,7 | 24,0 | 9,8 | 5,2 | 1.471 |
| Jawa Barat | 11,9 | 82,7 | 27,3 | 5,5 | 14,0 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 9,3 | 79,9 | 25,8 | 3,9 | 16,1 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 24,6 | 85,9 | 52,8 | 15,0 | 8,9 | 551 |
| Jawa Timur | 7,6 | 81,3 | 30,3 | 4,0 | 16,3 | 5.924 |
| Banten | 10,1 | 77,8 | 22,4 | 3,8 | 19,6 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 13,4 | 77,3 | 39,5 | 8,5 | 19,6 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 8,1 | 73,1 | 24,8 | 3,7 | 22,8 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 8,7 | 30,8 | 16,0 | 2,1 | 59,5 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 6,5 | 63,1 | 17,0 | 1,8 | 33,6 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 12,6 | 71,1 | 21,5 | 4,2 | 24,1 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 12,2 | 82,2 | 23,5 | 4,9 | 13,9 | 550 |
| Kalimantan Timur | 18,8 | 77,1 | 20,9 | 5,7 | 18,1 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 19,4 | 78,6 | 27,8 | 11,3 | 17,5 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 11,0 | 76,3 | 28,0 | 5,5 | 19,3 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 12,2 | 73,5 | 31,2 | 6,9 | 22,2 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 15,2 | 70,7 | 26,5 | 7,7 | 24,4 | 259 |
| Gorontalo | 10,6 | 64,2 | 33,8 | 7,2 | 30,8 | 163 |
| Sulawesi Barat | 12,9 | 75,8 | 38,6 | 6,4 | 17,4 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 9,4 | 52,4 | 17,9 | 2,6 | 40,2 | 168 |
| Maluku Utara | 21,4 | 70,7 | 20,3 | 6,1 | 23,6 | 129 |
| Papua | 5,3 | 40,3 | 12,2 | 1,8 | 55,6 | 251 |
| Papua Barat | 10,7 | 60,8 | 25,3 | 6,7 | 35,3 | 89 |
| Jumlah | 12,0 | 77,8 | 27,3 | 5,4 | 18,3 | 32.895 |

*Bersambung …*

Tabel A-3.4- *Sambungan*

| Provinsi | Membaca surat kabar | Menonton televisi | Mendengar radio | Akses terhadap ketiga media | Tidak mengakses terhadap media | Jumlah responden |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | PRIA KAWIN | | | |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 29,0 | 78,3 | 15,6 | 5,2 | 18,3 | 137 |
| Sumatera Utara | 40,1 | 85,2 | 23,9 | 12,7 | 12,6 | 370 |
| Sumatera Barat | 25,2 | 81,7 | 36,5 | 11,2 | 14,1 | 137 |
| Riau | 31,9 | 91,6 | 36,3 | 15,2 | 4,2 | 130 |
| Jambi | 16,6 | 83,9 | 31,7 | 4,6 | 9,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 14,9 | 81,8 | 21,2 | 4,4 | 14,7 | 241 |
| Bengkulu | 26,9 | 75,2 | 34,6 | 12,5 | 15,8 | 53 |
| Lampung | 13,6 | 78,3 | 32,8 | 4,9 | 14,5 | 271 |
| Bangka Belitung | 21,5 | 75,1 | 21,7 | 8,5 | 20,4 | 52 |
| Kepulauan Riau | 34,3 | 85,1 | 30,0 | 9,7 | 10,9 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 54,9 | 88,3 | 37,1 | 22,0 | 5,4 | 408 |
| Jawa Barat | 21,7 | 84,9 | 22,7 | 6,1 | 13,0 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 19,9 | 81,3 | 37,8 | 9,3 | 12,4 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 52,4 | 92,0 | 62,5 | 32,6 | 2,2 | 146 |
| Jawa Timur | 16,0 | 78,6 | 31,6 | 7,3 | 17,5 | 1.561 |
| Banten | 26,3 | 65,3 | 29,3 | 11,9 | 23,6 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 26,8 | 92,0 | 58,9 | 15,9 | 5,8 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 14,0 | 83,6 | 32,9 | 4,5 | 12,8 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,4 | 45,1 | 29,8 | 8,0 | 42,2 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 15,6 | 70,4 | 26,5 | 8,7 | 24,8 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 24,5 | 84,2 | 26,7 | 13,5 | 12,4 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 27,1 | 88,1 | 44,4 | 12,0 | 5,3 | 128 |
| Kalimantan Timur | 31,1 | 80,8 | 19,4 | 9,5 | 14,7 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 37,1 | 77,8 | 26,2 | 15,0 | 19,0 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 14,4 | 75,9 | 27,1 | 8,6 | 19,9 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 33,6 | 81,6 | 47,3 | 17,4 | 12,8 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 30,5 | 94,9 | 42,7 | 18,3 | 3,5 | 60 |
| Gorontalo | 18,9 | 62,4 | 29,9 | 11,5 | 34,8 | 46 |
| Sulawesi Barat | 22,9 | 86,0 | 50,8 | 17,5 | 10,0 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 15,8 | 53,5 | 19,4 | 4,3 | 39,0 | 44 |
| Maluku Utara | 34,0 | 88,9 | 37,6 | 13,8 | 9,3 | 36 |
| Papua | 13,7 | 41,2 | 23,2 | 5,2 | 48,6 | 70 |
| Papua Barat | 10,6 | 57,5 | 36,2 | 6,6 | 29,1 | 24 |
| Jumlah | 23,8 | 80,4 | 32,0 | 9,8 | 14,8 | 8.758 |

Tabel A-3.5.1 Status pekerjaan menurut provinsi: wanita

Distribusi persentase wanita pernah kawin menurut status pekerjaan dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Bekerja dalam 12 bulan terakhir | | Tidak bekerja dalam 12 bulan terakhir | Tak terjawab/ tidak tahu | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sekarang sedang bekerja | Sekarang sedang tidak bekerja | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 52,7 | 1,5 | 45,8 | 0,0 | 100,0 | 514 |
| Sumatera Utara | 62,9 | 2,6 | 34,4 | 0,0 | 100,0 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 66,9 | 3,6 | 29,4 | 0,0 | 100,0 | 570 |
| Riau | 48,2 | 3,8 | 47,9 | 0,1 | 100,0 | 494 |
| Jambi | 60,1 | 3,5 | 36,5 | 0,0 | 100,0 | 367 |
| Sumatera Selatan | 68,7 | 2,7 | 28,6 | 0,0 | 100,0 | 928 |
| Bengkulu | 80,7 | 4,4 | 14,9 | 0,0 | 100,0 | 211 |
| Lampung | 69,7 | 4,2 | 26,1 | 0,0 | 100,0 | 963 |
| Bangka Belitung | 45,9 | 2,3 | 51,9 | 0,0 | 100,0 | 194 |
| Kepulauan Riau | 36,9 | 3,5 | 59,6 | 0,0 | 100,0 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 49,2 | 2,1 | 48,7 | 0,0 | 100,0 | 1.471 |
| Jawa Barat | 40,1 | 4,8 | 55,1 | 0,0 | 100,0 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 63,4 | 3,8 | 32,7 | 0,1 | 100,0 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 71,9 | 3,8 | 24,3 | 0,0 | 100,0 | 551 |
| Jawa Timur | 66,3 | 2,9 | 30,9 | 0,0 | 100,0 | 5.924 |
| Banten | 43,9 | 2,6 | 53,6 | 0,0 | 100,0 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 75,5 | 2,2 | 22,3 | 0,0 | 100,0 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 57,4 | 4,2 | 38,5 | 0,0 | 100,0 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 68,8 | 2,3 | 28,9 | 0,0 | 100,0 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 64,0 | 0,8 | 35,3 | 0,0 | 100,0 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 57,2 | 6,3 | 36,4 | 0,0 | 100,0 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 61,7 | 3,8 | 34,5 | 0,0 | 100,0 | 550 |
| Kalimantan Timur | 50,8 | 2,1 | 47,1 | 0,0 | 100,0 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 40,0 | 1,9 | 58,0 | 0,1 | 100,0 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 60,8 | 1,6 | 37,6 | 0,0 | 100,0 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 44,4 | 3,6 | 51,9 | 0,0 | 100,0 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 57,2 | 2,6 | 40,2 | 0,0 | 100,0 | 259 |
| Gorontalo | 42,7 | 4,7 | 52,6 | 0,0 | 100,0 | 163 |
| Sulawesi Barat | 58,1 | 2,7 | 39,1 | 0,2 | 100,0 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 45,3 | 2,8 | 51,7 | 0,1 | 100,0 | 168 |
| Maluku Utara | 51,4 | 2,0 | 46,7 | 0,0 | 100,0 | 129 |
| Papua | 71,9 | 3,1 | 24,9 | 0,1 | 100,0 | 251 |
| Papua Barat | 42,5 | 1,4 | 55,9 | 0,2 | 100,0 | 89 |
| Jumlah | 57,3 | 3,4 | 39,3 | 0,0 | 100,0 | 32.895 |

[1] Dikatakan "Bekerja" bila seminggu yang lalu melakukan pekerjaan, termasuk orang yang biasanya bekerja tetapi tidak bekerja selama seminggu yang lalu karena mangkir, sakit, cuti atau sebab lainnya.

Tabel A-3.5.2 Status pekerjaan menurut provinsi: pria

Distribusi persentase pria kawin menurut employment status, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Bekerja dalam 12 bulan terakhir: Sekarang sedang bekerja | Bekerja dalam 12 bulan terakhir: Sekarang sedang tidak bekerja | Tidak bekerja dalam 12 bulan terakhir | Tak terjawab/ tidak tahu | Jumlah | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 99,5 | 0,2 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 137 |
| Sumatera Utara | 98,8 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 370 |
| Sumatera Barat | 98,6 | 0,5 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 137 |
| Riau | 98,9 | 0,2 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 130 |
| Jambi | 99,3 | 0,7 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 99,4 | 0,2 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 241 |
| Bengkulu | 99,2 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 53 |
| Lampung | 98,6 | 0,0 | 1,4 | 0,0 | 100,0 | 271 |
| Bangka Belitung | 99,6 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 96,3 | 2,5 | 1,2 | 0,0 | 100,0 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 96,7 | 2,0 | 1,3 | 0,0 | 100,0 | 408 |
| Jawa Barat | 97,6 | 1,7 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 98,6 | 1,0 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 98,3 | 1,7 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 146 |
| Jawa Timur | 96,5 | 1,7 | 1,8 | 0,0 | 100,0 | 1.561 |
| Banten | 99,9 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 98,3 | 0,7 | 1,0 | 0,0 | 100,0 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 98,6 | 0,8 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 98,7 | 0,8 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 98,5 | 1,1 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 98,7 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 99,2 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 128 |
| Kalimantan Timur | 97,2 | 1,5 | 1,3 | 0,0 | 100,0 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 97,8 | 1,5 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 99,6 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 97,9 | 1,0 | 0,8 | 0,4 | 100,0 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 99,0 | 0,7 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 60 |
| Gorontalo | 98,6 | 0,6 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 98,8 | 0,8 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 98,8 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 44 |
| Maluku Utara | 99,6 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 36 |
| Papua | 95,5 | 3,1 | 1,2 | 0,3 | 100,0 | 70 |
| Papua Barat | 95,8 | 1,0 | 3,2 | 0,0 | 100,0 | 24 |
| Jumlah | 98,0 | 1,2 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 8.758 |

[1] Dikatakan "Bekerja" bila seminggu yang lalu punya pekerjaan, termasuk orang yang biasanya bekerja tetapi tidak bekerja selama seminggu yang lalu karena mangkir, sakit, cuti atau sebab lainnya.

Tabel A-3.6.1 Jenis pekerjaan menurut provinsi: wanita

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei menurut jenis pekerjaan dan provinsi, Indonesia 2007

| | Pertanian | | | | | Bukan Pertanian | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Province | Lahan milik sendiri | Lahan milik keluar-ga | Lahan milik orang lain | Lahan sewa | Tak terjawab/ Tidak tahu | Profesional/ teknisi/ manager | Tata usaha | Tenaga usaha penjual-an dan jasa | Tenaga ahli/ terampil | Bukan tenaga ahli/ terampil | Tena-ga usaha perta-nian | Lainnya/ tak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 32,1 | 6,3 | 8,1 | 7,4 | 0,6 | 11,7 | 3,8 | 24,5 | 5,2 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 278 |
| Sumatera Utara | 24,5 | 5,7 | 8,7 | 8,5 | 0,8 | 11,0 | 3,8 | 29,8 | 7,1 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 974 |
| Sumatera Barat | 25,5 | 5,8 | 12,7 | 4,2 | 0,8 | 10,2 | 2,8 | 28,7 | 9,2 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 403 |
| Riau | 20,4 | 1,8 | 14,8 | 0,5 | 1,6 | 11,1 | 4,0 | 40,4 | 4,9 | 0,2 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 257 |
| Jambi | 38,0 | 7,0 | 15,6 | 0,6 | 0,2 | 6,3 | 2,4 | 27,0 | 2,6 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 233 |
| Sumatera Selatan | 28,4 | 11,3 | 19,5 | 2,0 | 0,5 | 4,5 | 1,3 | 22,9 | 9,4 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 662 |
| Bengkulu | 45,1 | 6,8 | 11,8 | 2,7 | 0,5 | 7,2 | 2,2 | 21,8 | 1,8 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 180 |
| Lampung | 31,9 | 7,3 | 17,4 | 1,7 | 0,1 | 4,4 | 0,9 | 30,1 | 6,0 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 711 |
| Bangka Belitung | 25,8 | 10,8 | 7,8 | 0,0 | 0,0 | 5,5 | 5,2 | 34,5 | 9,6 | 0,0 | 0,0 | 1,0 | 100,0 | 93 |
| Kepulauan Riau | 4,5 | 3,1 | 1,7 | 1,2 | 0,0 | 11,4 | 6,1 | 58,9 | 12,1 | 0,0 | 0,0 | 1,0 | 100,0 | 56 |
| **Java** | | | | | | | | | | | | | | |
| Jawa Barat | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,4 | 9,4 | 9,1 | 67,3 | 13,6 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 755 |
| Jawa Tengah | 7,8 | 3,8 | 13,5 | 0,4 | 1,2 | 7,3 | 3,1 | 47,1 | 15,4 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 2.489 |
| DI Yogyakarta | 15,5 | 1,6 | 14,9 | 1,0 | 0,7 | 4,7 | 1,7 | 40,0 | 19,6 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 3.617 |
| Jawa Timur | 14,9 | 2,2 | 7,1 | 0,4 | 0,3 | 9,4 | 4,3 | 44,9 | 16,5 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 417 |
| Banten | 18,3 | 3,9 | 20,1 | 1,4 | 0,3 | 5,8 | 1,6 | 32,8 | 15,6 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 4.096 |
| Jawa Barat | 6,6 | 4,3 | 13,2 | 0,3 | 0,8 | 8,8 | 3,7 | 46,6 | 15,4 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 608 |
| **Bali and Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 19,2 | 2,5 | 9,3 | 0,3 | 0,2 | 5,9 | 5,5 | 40,9 | 15,9 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 456 |
| Nusa Tenggara Barat | 20,4 | 1,4 | 26,5 | 0,8 | 0,7 | 4,1 | 2,6 | 37,3 | 6,2 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 434 |
| Nusa Tenggara Timur | 49,8 | 5,4 | 3,4 | 0,0 | 0,7 | 7,4 | 1,6 | 22,4 | 8,8 | 0,2 | 0,2 | 0,1 | 100,0 | 445 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 52,6 | 12,4 | 4,5 | 2,9 | 0,7 | 4,4 | 0,7 | 20,0 | 1,7 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 406 |
| Kalimantan Tengah | 32,9 | 7,5 | 16,4 | 0,1 | 0,3 | 9,3 | 2,6 | 25,9 | 4,9 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 187 |
| Kalimantan Selatan | 20,3 | 7,1 | 13,7 | 1,3 | 0,8 | 7,6 | 2,5 | 37,6 | 8,9 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 360 |
| Kalimantan Timur | 24,7 | 2,2 | 4,7 | 0,6 | 0,9 | 11,9 | 6,9 | 41,0 | 7,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 251 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 16,7 | 2,8 | 6,1 | 0,7 | 0,8 | 13,9 | 8,1 | 47,8 | 2,3 | 0,2 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 156 |
| Sulawesi Tengah | 43,1 | 5,5 | 4,4 | 0,6 | 0,7 | 9,3 | 3,6 | 29,5 | 3,0 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 211 |
| Sulawesi Selatan | 33,3 | 5,0 | 6,2 | 0,4 | 1,2 | 11,9 | 3,2 | 29,1 | 9,4 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 513 |
| Sulawesi Tenggara | 38,3 | 8,0 | 3,9 | 0,1 | 0,1 | 8,1 | 6,2 | 31,3 | 3,8 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 155 |
| Gorontalo | 25,2 | 4,3 | 9,2 | 0,5 | 1,8 | 9,9 | 4,9 | 37,9 | 6,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 77 |
| Sulawesi Barat | 42,4 | 4,2 | 5,9 | 0,3 | 0,6 | 5,6 | 2,1 | 31,6 | 7,1 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 85 |
| **Maluku and Papua** | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 22,1 | 11,5 | 3,4 | 0,0 | 0,8 | 10,3 | 6,9 | 39,1 | 5,3 | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 81 |
| Maluku Utara | 39,0 | 2,6 | 1,1 | 0,1 | 0,3 | 12,2 | 3,3 | 40,3 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 69 |
| Papua | 52,0 | 20,3 | 2,1 | 0,0 | 2,4 | 4,0 | 1,2 | 14,2 | 3,8 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 188 |
| Papua Barat | 31,3 | 12,8 | 0,0 | 0,0 | 1,8 | 7,7 | 2,3 | 39,2 | 3,0 | 0,7 | 0,0 | 1,1 | 100,0 | 39 |
| Jumlah | 20,4 | 4,4 | 13,4 | 1,5 | 0,7 | 7,0 | 2,8 | 36,9 | 12,8 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 19.946 |

Tabel A-3.6.2 Jenis pekerjaan menurut provinsi: pria

Distribusi persentase pria kawin yang bekerja dalam 12 bulan sebelum survei menurut jenis pekerjaan dan provinsi, Indonesia 2007

| | Pertanian | | | | | Bukan Pertanian | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Province | Lahan milik sendiri | Lahan milik keluar-ga | Lahan milik orang lain | Lahan sewa | Tak terjawa b/ Tidak tahu | Profesional/ teknisi/ manager | Tata usaha | Tenaga usaha penjual-an dan jasa | Tenaga ahli/ terampil | Tena-ga usaha perta-nian | Lainnya/ tak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 24,3 | 4,2 | 9,6 | 3,4 | 0,6 | 8,5 | 5,6 | 28,6 | 10,3 | 3,3 | 1,6 | 100,0 | 137 |
| Sumatera Utara | 19,1 | 7,1 | 7,4 | 4,5 | 0,5 | 6,7 | 6,0 | 22,4 | 20,9 | 1,3 | 4,1 | 100,0 | 370 |
| Sumatera Barat | 22,0 | 8,3 | 21,6 | 4,3 | 0,6 | 4,6 | 5,4 | 19,7 | 12,2 | 0,7 | 0,5 | 100,0 | 136 |
| Riau | 20,7 | 5,1 | 14,3 | 0,0 | 0,2 | 7,4 | 6,5 | 23,9 | 20,1 | 0,7 | 1,0 | 100,0 | 129 |
| Jambi | 29,0 | 10,7 | 17,0 | 0,8 | 2,6 | 8,6 | 2,4 | 17,8 | 10,2 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 23,9 | 4,8 | 18,4 | 4,1 | 0,4 | 4,1 | 2,2 | 19,5 | 18,4 | 3,9 | 0,3 | 100,0 | 240 |
| Bengkulu | 34,0 | 5,2 | 18,0 | 0,5 | 0,6 | 7,8 | 9,2 | 17,9 | 6,2 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 53 |
| Lampung | 35,7 | 10,5 | 18,8 | 1,6 | 0,5 | 5,8 | 1,3 | 15,7 | 8,7 | 1,5 | 0,0 | 100,0 | 267 |
| Bangka Belitung | 22,9 | 3,6 | 11,6 | 0,0 | 0,0 | 3,9 | 2,2 | 30,4 | 23,6 | 1,6 | 0,3 | 100,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 10,0 | 1,0 | 4,2 | 0,3 | 2,0 | 11,9 | 4,0 | 37,9 | 21,2 | 5,7 | 1,7 | 100,0 | 35 |
| **Java** | | | | | | | | | | | | | |
| Jawa Barat | 2,0 | 0,6 | 0,8 | 0,3 | 0,7 | 14,4 | 6,7 | 43,5 | 29,3 | 0,1 | 1,4 | 100,0 | 403 |
| Jawa Tengah | 7,3 | 3,6 | 9,6 | 1,6 | 0,6 | 6,6 | 3,7 | 40,8 | 23,6 | 1,0 | 1,5 | 100,0 | 1.434 |
| DI Yogyakarta | 13,4 | 2,9 | 19,5 | 0,2 | 0,2 | 5,7 | 3,2 | 36,4 | 17,7 | 0,3 | 0,5 | 100,0 | 1.509 |
| Jawa Timur | 9,9 | 2,0 | 6,1 | 0,7 | 0,0 | 10,2 | 6,0 | 33,4 | 29,6 | 1,7 | 0,3 | 100,0 | 146 |
| Banten | 28,3 | 3,1 | 18,0 | 1,6 | 0,5 | 4,1 | 2,5 | 28,1 | 11,0 | 1,9 | 1,1 | 100,0 | 1.533 |
| Jawa Barat | 5,4 | 1,8 | 10,1 | 0,3 | 0,6 | 6,7 | 2,7 | 32,3 | 34,5 | 4,0 | 1,4 | 100,0 | 343 |
| **Bali and Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 9,9 | 5,1 | 12,6 | 0,0 | 0,0 | 9,2 | 5,6 | 36,1 | 17,3 | 2,4 | 1,8 | 100,0 | 172 |
| Nusa Tenggara Barat | 20,2 | 3,9 | 11,5 | 3,2 | 1,8 | 4,3 | 6,1 | 17,8 | 24,2 | 6,5 | 0,6 | 100,0 | 193 |
| Nusa Tenggara Timur | 53,3 | 1,8 | 5,5 | 1,0 | 0,3 | 4,5 | 5,7 | 13,7 | 9,5 | 2,7 | 1,9 | 100,0 | 171 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 44,6 | 8,4 | 5,5 | 2,2 | 0,0 | 4,4 | 0,9 | 19,7 | 10,4 | 3,6 | 0,3 | 100,0 | 161 |
| Kalimantan Tengah | 39,9 | 10,3 | 8,2 | 0,0 | 0,9 | 7,0 | 6,4 | 11,9 | 12,9 | 0,6 | 1,7 | 100,0 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 18,7 | 5,5 | 9,6 | 2,3 | 1,3 | 7,7 | 1,2 | 23,0 | 28,3 | 1,5 | 0,8 | 100,0 | 128 |
| Kalimantan Timur | 28,0 | 1,4 | 3,1 | 0,9 | 0,4 | 8,6 | 6,1 | 17,1 | 30,0 | 1,8 | 2,6 | 100,0 | 130 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 28,6 | 5,2 | 13,4 | 4,9 | 1,6 | 10,0 | 4,8 | 16,2 | 14,9 | 0,0 | 0,4 | 100,0 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 45,9 | 4,8 | 7,4 | 1,7 | 1,4 | 5,1 | 3,9 | 11,1 | 10,9 | 4,7 | 3,1 | 100,0 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 25,4 | 8,3 | 16,3 | 0,0 | 1,3 | 9,9 | 5,0 | 18,0 | 14,1 | 0,4 | 1,2 | 100,0 | 256 |
| Sulawesi Tenggara | 39,5 | 2,0 | 5,1 | 0,0 | 2,4 | 7,6 | 10,2 | 16,4 | 12,7 | 2,0 | 1,9 | 100,0 | 59 |
| Gorontalo | 32,9 | 4,3 | 8,5 | 0,5 | 0,8 | 6,8 | 6,0 | 13,4 | 18,2 | 6,6 | 2,0 | 100,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 47,9 | 7,6 | 9,3 | 0,8 | 2,2 | 4,1 | 2,3 | 14,9 | 9,6 | 1,3 | 0,0 | 100,0 | 41 |
| **Maluku and Papua** | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 41,8 | 5,7 | 8,4 | 0,0 | 1,0 | 8,8 | 8,1 | 9,0 | 12,2 | 4,1 | 0,8 | 100,0 | 44 |
| Maluku Utara | 32,5 | 8,8 | 5,1 | 0,0 | 0,4 | 4,9 | 3,9 | 21,0 | 22,1 | 1,3 | 0,0 | 100,0 | 36 |
| Papua | 41,5 | 8,5 | 2,1 | 0,0 | 2,5 | 9,5 | 4,3 | 9,0 | 10,7 | 7,0 | 4,8 | 100,0 | 69 |
| Papua Barat | 35,1 | 1,7 | 2,5 | 0,5 | 1,9 | 5,8 | 7,5 | 24,1 | 13,7 | 3,9 | 3,3 | 100,0 | 23 |
| Jumlah | 19,9 | 4,1 | 13,1 | 1,4 | 0,6 | 6,5 | 3,9 | 29,4 | 18,3 | 1,6 | 1,2 | 100,0 | 8.686 |

Tabel A-3.7 Keputusan atas penggunaan pendapatan dan sumbangan pendapatan wanita terhadap pengeluaran rumah tangga menurut provinsi

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang bekerja dalam 12 bulan terakhir yang memperoleh pendapatan berupa uang, orang yang menentukan keputusan dalam penggunaan pendapatan, proporsi pemenuhan pengeluaran rumah tangga menurut pendapatan dan provinsi, Indonesia 2007

| | Orang yang menentukan keputusan atas penggunaan pendapatan | | | | | Proporsi pemenuhan pengeluaran rumah tangga menurut pendapatan | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Diri sendiri | Bersama[1] | Hanya orang lain | Tak terjawab | Jumlah | Hampir tidak ada/ tidak ada | Kurang dari setengah | Setengah atau lebih | Semua | Tak terjawab/ tidak tahu | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 42,4 | 48,8 | 4,8 | 4,1 | 100,0 | 7,1 | 13,1 | 46,2 | 30,0 | 3,6 | 100,0 | 156 |
| Sumatera Utara | 62,7 | 31,1 | 3,6 | 2,7 | 100,0 | 7,0 | 9,2 | 45,2 | 36,7 | 1,9 | 100,0 | 586 |
| Sumatera Barat | 68,1 | 25,9 | 5,3 | 0,7 | 100,0 | 5,0 | 8,4 | 45,5 | 41,1 | 0,0 | 100,0 | 243 |
| Riau | 54,7 | 40,5 | 4,4 | 0,4 | 100,0 | 6,1 | 12,0 | 38,7 | 42,1 | 1,1 | 100,0 | 179 |
| Jambi | 45,5 | 48,0 | 4,1 | 2,5 | 100,0 | 4,6 | 17,4 | 37,3 | 39,6 | 1,2 | 100,0 | 131 |
| Sumatera Selatan | 52,7 | 39,8 | 5,3 | 2,1 | 100,0 | 2,1 | 15,2 | 32,6 | 49,9 | 0,1 | 100,0 | 399 |
| Bengkulu | 67,2 | 29,4 | 3,0 | 0,4 | 100,0 | 4,1 | 19,5 | 52,6 | 23,8 | 0,0 | 100,0 | 72 |
| Lampung | 66,9 | 30,7 | 1,9 | 0,5 | 100,0 | 3,5 | 10,0 | 33,9 | 51,6 | 1,0 | 100,0 | 385 |
| Bangka Belitung | 47,5 | 47,5 | 2,6 | 2,4 | 100,0 | 8,9 | 17,5 | 49,4 | 23,7 | 0,5 | 100,0 | 71 |
| Kepulauan Riau | 66,1 | 27,4 | 4,6 | 2,0 | 100,0 | 9,5 | 9,9 | 41,6 | 38,1 | 0,9 | 100,0 | 48 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 88,2 | 9,5 | 1,9 | 0,4 | 100,0 | 5,6 | 10,7 | 40,7 | 42,7 | 0,3 | 100,0 | 681 |
| Jawa Barat | 78,3 | 17,1 | 3,8 | 0,7 | 100,0 | 4,3 | 8,7 | 32,4 | 53,0 | 1,7 | 100,0 | 1.759 |
| Jawa Tengah | 65,2 | 32,6 | 1,6 | 0,6 | 100,0 | 1,8 | 11,4 | 34,6 | 52,2 | 0,0 | 100,0 | 2.763 |
| DI Yogyakarta | 71,7 | 26,4 | 1,2 | 0,7 | 100,0 | 1,8 | 6,9 | 50,3 | 40,9 | 0,0 | 100,0 | 319 |
| Jawa Timur | 78,0 | 18,8 | 2,3 | 1,0 | 100,0 | 2,9 | 7,0 | 40,1 | 49,7 | 0,4 | 100,0 | 2.734 |
| Banten | 70,5 | 27,4 | 1,2 | 0,9 | 100,0 | 1,0 | 5,4 | 26,5 | 59,1 | 8,0 | 100,0 | 428 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 58,0 | 36,9 | 3,8 | 1,4 | 100,0 | 2,8 | 18,1 | 38,4 | 40,6 | 0,0 | 100,0 | 344 |
| Nusa Tenggara Barat | 68,6 | 24,6 | 4,7 | 2,1 | 100,0 | 1,4 | 5,1 | 40,6 | 52,0 | 0,9 | 100,0 | 301 |
| Nusa Tenggara Timur | 35,2 | 57,2 | 5,0 | 2,6 | 100,0 | 0,4 | 8,8 | 48,9 | 40,5 | 1,3 | 100,0 | 249 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 31,5 | 64,9 | 2,9 | 0,6 | 100,0 | 1,0 | 6,2 | 66,9 | 25,5 | 0,3 | 100,0 | 236 |
| Kalimantan Tengah | 48,5 | 47,6 | 0,1 | 3,8 | 100,0 | 2,5 | 10,2 | 43,8 | 42,3 | 1,3 | 100,0 | 147 |
| Kalimantan Selatan | 69,5 | 27,0 | 3,0 | 0,5 | 100,0 | 5,3 | 13,2 | 30,3 | 51,0 | 0,3 | 100,0 | 231 |
| Kalimantan Timur | 66,9 | 29,5 | 2,5 | 1,1 | 100,0 | 8,1 | 14,9 | 50,2 | 26,4 | 0,4 | 100,0 | 175 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 52,9 | 40,6 | 4,3 | 2,2 | 100,0 | 2,6 | 10,0 | 55,2 | 31,1 | 1,2 | 100,0 | 112 |
| Sulawesi Tengah | 51,0 | 41,0 | 6,9 | 1,1 | 100,0 | 3,6 | 11,8 | 54,1 | 29,9 | 0,6 | 100,0 | 103 |
| Sulawesi Selatan | 83,6 | 13,4 | 1,9 | 1,1 | 100,0 | 1,8 | 9,4 | 47,6 | 41,2 | 0,0 | 100,0 | 256 |
| Sulawesi Tenggara | 75,9 | 20,6 | 1,6 | 1,9 | 100,0 | 3,5 | 16,5 | 38,5 | 41,0 | 0,5 | 100,0 | 65 |
| Gorontalo | 71,6 | 23,1 | 3,2 | 2,2 | 100,0 | 8,0 | 18,8 | 46,9 | 26,4 | 0,0 | 100,0 | 44 |
| Sulawesi Barat | 79,4 | 16,2 | 2,3 | 2,1 | 100,0 | 4,0 | 20,1 | 31,1 | 38,9 | 5,9 | 100,0 | 48 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 60,1 | 33,0 | 2,9 | 3,9 | 100,0 | 2,0 | 3,3 | 66,9 | 27,8 | 0,0 | 100,0 | 57 |
| Maluku Utara | 55,1 | 40,2 | 3,7 | 1,0 | 100,0 | 4,5 | 17,4 | 57,3 | 20,5 | 0,3 | 100,0 | 62 |
| Papua | 42,8 | 52,4 | 4,7 | 0,0 | 100,0 | 5,8 | 15,0 | 42,0 | 33,9 | 3,2 | 100,0 | 52 |
| Papua Barat | 52,3 | 41,8 | 3,4 | 2,6 | 100,0 | 2,2 | 6,0 | 59,8 | 32,0 | 0,0 | 100,0 | 19 |
| Total | 68,7 | 27,5 | 2,7 | 1,1 | 100,0 | 3,3 | 9,9 | 39,1 | 46,9 | 0,9 | 100,0 | 13.453 |

[1] Dengan suami atau orang lain
[2] Termasuk suami

Tabel A-3.8 Partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan menurut propinsi

Persentase wanita pernah kawin yang mengatakan bahwa mereka sendiri atau bersama orang lain dalam menentukan keputusan tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Pemeriksaan kesehatan responden | Pembelian kebutuhan barang tahan lama | Pembelian kebutuhan sehari-hari | Kunjungan ke keluarga | Menentukan jenis makanan yang dimasak setiap hari | Semua jenis keputusan | Tidak ada keputusan tertentu | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 83,5 | 81,0 | 86,4 | 83,7 | 91,0 | 67,6 | 3,0 | 514 |
| Sumatera Utara | 87,7 | 85,2 | 95,1 | 89,5 | 95,7 | 73,8 | 1,7 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 76,8 | 77,0 | 89,8 | 85,9 | 92,4 | 58,8 | 2,3 | 570 |
| Riau | 79,1 | 80,4 | 94,4 | 90,0 | 95,7 | 67,0 | 1,4 | 494 |
| Jambi | 84,1 | 84,7 | 94,2 | 91,2 | 98,1 | 74,6 | 0,5 | 367 |
| Sumatera Selatan | 82,7 | 73,4 | 90,9 | 73,2 | 91,3 | 55,9 | 3,3 | 928 |
| Bengkulu | 78,9 | 78,5 | 95,4 | 89,8 | 96,2 | 62,1 | 0,9 | 211 |
| Lampung | 74,8 | 76,4 | 96,2 | 83,5 | 95,8 | 60,6 | 1,0 | 963 |
| Bangka Belitung | 91,1 | 86,5 | 95,9 | 92,6 | 98,3 | 79,1 | 0,6 | 194 |
| Kepulauan Riau | 68,5 | 68,3 | 84,5 | 82,1 | 88,0 | 50,0 | 5,6 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 89,4 | 82,5 | 95,6 | 88,3 | 93,2 | 70,3 | 0,4 | 1.471 |
| Jawa Barat | 83,0 | 77,1 | 93,8 | 84,9 | 93,7 | 62,9 | 0,8 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 88,3 | 83,1 | 95,4 | 91,6 | 93,8 | 72,3 | 0,4 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 90,1 | 76,0 | 91,8 | 85,3 | 90,3 | 62,4 | 0,8 | 551 |
| Jawa Timur | 81,5 | 72,1 | 91,8 | 83,9 | 91,1 | 55,7 | 1,3 | 5.924 |
| Banten | 84,4 | 79,0 | 93,6 | 83,3 | 94,9 | 66,3 | 1,1 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 68,0 | 62,0 | 87,7 | 76,0 | 92,1 | 51,4 | 5,3 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 78,3 | 82,8 | 97,1 | 88,2 | 97,3 | 63,8 | 0,4 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 95,3 | 91,4 | 96,5 | 92,9 | 95,7 | 84,7 | 1,0 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 86,7 | 83,3 | 93,1 | 89,3 | 96,7 | 74,9 | 1,5 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 83,8 | 83,4 | 94,9 | 89,2 | 96,3 | 69,7 | 0,8 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 83,2 | 76,5 | 90,0 | 84,2 | 92,4 | 60,3 | 1,7 | 550 |
| Kalimantan Timur | 89,4 | 82,7 | 95,5 | 86,9 | 95,3 | 71,8 | 1,1 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 93,0 | 89,4 | 95,8 | 91,2 | 97,2 | 81,4 | 0,7 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 82,2 | 81,6 | 95,4 | 85,1 | 96,1 | 66,5 | 0,6 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 94,4 | 92,2 | 95,8 | 94,5 | 95,9 | 86,9 | 1,2 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 84,5 | 82,4 | 95,4 | 82,5 | 94,7 | 70,8 | 0,9 | 259 |
| Gorontalo | 90,0 | 78,9 | 91,9 | 80,1 | 94,6 | 63,6 | 1,3 | 163 |
| Sulawesi Barat | 86,0 | 84,6 | 94,2 | 87,8 | 94,8 | 72,9 | 1,9 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 83,8 | 69,7 | 91,7 | 76,7 | 95,4 | 58,5 | 1,2 | 168 |
| Maluku Utara | 78,9 | 70,3 | 89,7 | 73,0 | 91,8 | 46,4 | 1,5 | 129 |
| Papua | 89,0 | 74,6 | 91,8 | 72,6 | 93,0 | 63,6 | 3,5 | 251 |
| Papua Barat | 86,2 | 73,8 | 88,8 | 84,8 | 90,0 | 61,2 | 3,6 | 89 |
| Jumlah | 84,5 | 79,0 | 93,6 | 86,3 | 93,6 | 65,7 | 1,2 | 32.895 |

Tabel A-3.9 Sikap pria terhadap partisipsi istri dalam pengambilan keputusan menurut provinsi

Persentase pria kawin yang berpendapat bahwa seorang istri harus menentukan sendiri atau bersama suami untuk menentukan keputusan tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Pembelian kebutuhan barang tahan lama | Pembelian kebutuhan sehari-hari | Kunjungan ke keluarga | Semua jenis keputusan | Tidak ada keputusan tertentu | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 86,5 | 84,1 | 92,9 | 71,4 | 0,4 | 137 |
| Sumatera Utara | 69,5 | 93,1 | 77,1 | 56,9 | 3,7 | 370 |
| Sumatera Barat | 57,5 | 88,7 | 71,1 | 46,7 | 5,6 | 137 |
| Riau | 87,1 | 89,7 | 88,5 | 78,8 | 2,6 | 130 |
| Jambi | 88,7 | 95,7 | 97,7 | 85,2 | 0,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 85,1 | 97,2 | 85,8 | 78,2 | 1,6 | 241 |
| Bengkulu | 72,6 | 91,5 | 67,2 | 55,6 | 4,2 | 53 |
| Lampung | 80,6 | 92,7 | 85,9 | 73,0 | 3,7 | 271 |
| Bangka Belitung | 77,9 | 90,4 | 79,8 | 63,0 | 1,6 | 52 |
| Kepulauan Riau | 80,8 | 94,8 | 80,9 | 68,0 | 1,9 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 93,9 | 97,1 | 90,1 | 84,5 | 0,7 | 408 |
| Jawa Barat | 75,4 | 92,6 | 83,0 | 66,7 | 4,6 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 86,7 | 89,7 | 90,6 | 75,8 | 1,2 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 83,5 | 93,0 | 84,0 | 72,6 | 3,5 | 146 |
| Jawa Timur | 84,3 | 90,8 | 87,9 | 80,4 | 5,3 | 1.561 |
| Banten | 85,7 | 92,9 | 86,9 | 75,5 | 2,5 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 86,3 | 95,2 | 91,7 | 82,8 | 3,5 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 89,7 | 94,7 | 88,6 | 81,5 | 2,6 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 86,5 | 93,9 | 86,2 | 75,4 | 3,8 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 83,9 | 81,2 | 74,0 | 61,8 | 7,0 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 78,7 | 93,6 | 78,9 | 68,1 | 1,8 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 76,4 | 90,4 | 80,7 | 65,4 | 4,8 | 128 |
| Kalimantan Timur | 88,2 | 84,5 | 90,2 | 71,7 | 2,3 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 77,5 | 86,8 | 82,9 | 66,1 | 2,6 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 84,3 | 89,1 | 80,2 | 71,2 | 4,3 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 82,9 | 94,3 | 90,7 | 77,2 | 2,0 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 79,4 | 96,9 | 67,7 | 56,8 | 0,4 | 60 |
| Gorontalo | 65,2 | 97,8 | 94,2 | 62,4 | 1,3 | 46 |
| Sulawesi Barat | 79,3 | 93,9 | 76,3 | 69,9 | 4,5 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 66,5 | 91,4 | 78,0 | 54,9 | 3,2 | 44 |
| Maluku Utara | 94,7 | 96,6 | 93,3 | 89,3 | 1,0 | 36 |
| Papua | 73,7 | 80,0 | 72,2 | 58,4 | 10,1 | 70 |
| Papua Barat | 82,4 | 89,8 | 86,7 | 74,4 | 6,5 | 24 |
| Jumlah | 82,3 | 91,6 | 86,0 | 73,2 | 3,3 | 8.758 |

Tabel A-3.10 Sikap wanita atas pemukulan suami terhadap istri menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin yang menyetujui suami berhak memukul istri karena alasan-alasan tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Suami berhak memukul istri bila: | | | | | Persentase yang setuju dengan paling sedikit ada satu alasan tertentu | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Memasak makanan yang tidak bisa dimakan | Bertengkar dengan suami | Pergi tanpa memberitahu suami | Mengabaikan anak-anak | Menolak 'kumpul' dengan suami | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 9,5 | 12,4 | 36,1 | 34,8 | 12,1 | 42,2 | 514 |
| Sumatera Utara | 7,4 | 12,8 | 32,1 | 34,2 | 11,4 | 42,6 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 1,5 | 4,2 | 24,0 | 27,7 | 5,0 | 33,7 | 570 |
| Riau | 3,6 | 5,4 | 34,7 | 35,0 | 9,5 | 44,9 | 494 |
| Jambi | 1,5 | 3,6 | 12,3 | 11,6 | 6,2 | 16,8 | 367 |
| Sumatera Selatan | 4,3 | 9,2 | 29,8 | 36,8 | 10,4 | 41,1 | 928 |
| Bengkulu | 8,6 | 13,7 | 39,7 | 46,0 | 16,3 | 53,4 | 211 |
| Lampung | 4,4 | 6,9 | 31,8 | 38,7 | 9,5 | 45,5 | 963 |
| Bangka Belitung | 6,3 | 7,1 | 29,1 | 30,9 | 8,4 | 37,8 | 194 |
| Kepulauan Riau | 5,1 | 6,6 | 33,8 | 33,9 | 7,6 | 43,7 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 0,6 | 1,1 | 6,3 | 7,3 | 0,9 | 9,3 | 1.471 |
| Jawa Barat | 2,0 | 3,8 | 25,6 | 26,0 | 5,1 | 32,0 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 2,3 | 4,9 | 15,9 | 17,2 | 4,5 | 21,4 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 1,0 | 1,7 | 8,0 | 9,1 | 1,6 | 11,1 | 551 |
| Jawa Timur | 1,3 | 5,1 | 22,6 | 22,9 | 5,2 | 30,0 | 5.924 |
| Banten | 3,5 | 5,9 | 24,6 | 18,8 | 10,6 | 28,9 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 2,3 | 6,9 | 16,0 | 17,4 | 4,2 | 20,6 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 9,2 | 37,3 | 68,7 | 69,0 | 31,5 | 77,3 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 3,6 | 11,4 | 21,4 | 24,8 | 5,1 | 29,9 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 7,7 | 10,9 | 16,8 | 19,1 | 8,6 | 22,1 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 5,3 | 7,0 | 26,7 | 38,0 | 7,7 | 42,6 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 3,3 | 6,4 | 34,9 | 34,0 | 8,3 | 43,2 | 550 |
| Kalimantan Timur | 2,7 | 5,7 | 16,9 | 23,0 | 4,8 | 27,5 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 3,3 | 6,2 | 12,8 | 12,6 | 4,3 | 16,0 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 6,5 | 11,4 | 46,4 | 38,7 | 10,4 | 55,1 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 3,6 | 6,7 | 18,6 | 20,1 | 5,9 | 23,4 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 6,3 | 9,0 | 34,4 | 29,6 | 8,7 | 44,0 | 259 |
| Gorontalo | 0,8 | 2,4 | 9,6 | 10,0 | 2,0 | 13,6 | 163 |
| Sulawesi Barat | 12,5 | 13,7 | 35,3 | 35,7 | 12,8 | 42,9 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 8,1 | 20,9 | 32,8 | 33,5 | 11,3 | 43,4 | 168 |
| Maluku Utara | 4,5 | 21,0 | 41,3 | 34,8 | 8,8 | 50,7 | 129 |
| Papua | 7,1 | 17,9 | 36,0 | 38,8 | 10,3 | 50,1 | 251 |
| Papua Barat | 11,3 | 11,6 | 14,4 | 23,5 | 5,0 | 35,1 | 89 |
| Jumlah | 3,1 | 6,8 | 23,7 | 24,7 | 6,7 | 30,8 | 32.895 |

[1] Termasuk diri sendiri atau bersama dengan lainnya

Tabel A-3.11 Sikap pria atas pemukulan suami terhadap istri menurut provinsi

Persentase pria kawin yang setuju bahwa suami berhak memukul istri karena alasan-alasan tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Suami berhak memukul istri bila: | | | | | Persentase yang setuju dengan paling sedikit ada satu alasan tertentu | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Memasak makanan yang tidak bisa dimakan | Bertengkar dengan suami | Pergi tanpa memberitahu suami | Mengabaikan anak-anak | Menolak 'kumpul' dengan suami | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 4,3 | 5,7 | 17,5 | 19,8 | 4,3 | 23,3 | 137 |
| Sumatera Utara | 2,8 | 4,9 | 11,6 | 15,1 | 2,4 | 19,6 | 370 |
| Sumatera Barat | 2,9 | 3,5 | 12,1 | 13,6 | 4,4 | 17,6 | 137 |
| Riau | 1,2 | 5,4 | 15,1 | 16,1 | 4,7 | 18,3 | 130 |
| Jambi | 0,0 | 2,1 | 12,6 | 11,6 | 0,8 | 16,5 | 95 |
| Sumatera Selatan | 0,0 | 4,5 | 6,6 | 7,5 | 1,2 | 12,4 | 241 |
| Bengkulu | 2,0 | 3,8 | 21,1 | 19,6 | 7,8 | 27,1 | 53 |
| Lampung | 1,3 | 3,1 | 14,0 | 12,0 | 4,2 | 19,6 | 271 |
| Bangka Belitung | 2,7 | 3,0 | 17,6 | 24,8 | 4,8 | 30,6 | 52 |
| Kepulauan Riau | 0,9 | 5,5 | 14,0 | 16,0 | 5,2 | 21,3 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 0,0 | 0,2 | 2,0 | 1,8 | 0,8 | 2,6 | 408 |
| Jawa Barat | 1,3 | 4,6 | 10,8 | 10,5 | 1,2 | 15,5 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 0,4 | 0,9 | 5,5 | 6,8 | 1,7 | 9,1 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 0,6 | 2,5 | 6,9 | 7,8 | 5,3 | 13,8 | 146 |
| Jawa Timur | 0,5 | 3,5 | 9,6 | 8,9 | 1,3 | 12,6 | 1.561 |
| Banten | 1,4 | 1,7 | 14,7 | 6,4 | 4,7 | 18,9 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 0,3 | 29,1 | 28,9 | 29,7 | 1,5 | 30,4 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 1,7 | 7,9 | 18,6 | 16,2 | 6,6 | 25,0 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 4,2 | 16,3 | 26,5 | 21,4 | 3,9 | 32,9 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 1,6 | 5,9 | 8,3 | 16,3 | 4,7 | 20,0 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 0,0 | 6,5 | 2,4 | 4,6 | 3,5 | 13,3 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 3,9 | 7,3 | 12,8 | 10,9 | 7,5 | 16,0 | 128 |
| Kalimantan Timur | 1,9 | 4,5 | 38,4 | 39,2 | 3,2 | 43,5 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 0,4 | 7,3 | 5,7 | 8,0 | 2,1 | 14,0 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 3,6 | 9,7 | 26,6 | 27,7 | 3,3 | 33,4 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 0,8 | 4,0 | 8,7 | 7,8 | 4,7 | 14,8 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 4,4 | 15,3 | 31,7 | 31,6 | 2,8 | 44,2 | 60 |
| Gorontalo | 0,9 | 2,3 | 2,0 | 3,8 | 1,4 | 7,2 | 46 |
| Sulawesi Barat | 2,5 | 17,4 | 18,5 | 19,2 | 2,2 | 28,3 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 11,6 | 23,2 | 23,0 | 27,0 | 3,7 | 36,3 | 44 |
| Maluku Utara | 1,0 | 8,1 | 19,3 | 6,2 | 2,0 | 22,4 | 36 |
| Papua | 18,4 | 24,3 | 42,2 | 50,4 | 17,1 | 63,7 | 70 |
| Papua Barat | 18,9 | 21,5 | 32,1 | 27,9 | 14,5 | 43,0 | 24 |
| Jumlah | 1,4 | 4,7 | 11,4 | 11,4 | 2,6 | 16,3 | 8.758 |

Tabel A-3.12 Sikap wanita terhadap penolakan 'kumpul' dengan suami menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin yang berpendapat bahwa seorang istri berhak menolak 'kumpul' dengan suaminya dengan alasan-alasan tertentu, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Istri berhak menolak 'kumpul' dengan suami apabila: Mengetahui suami tertular penyakit seksual | Mengetahui suami 'kumpul' dengan wanita lain | Baru melahirkan | Istri lelah atau tidak ingin melakukan | Persentase yang setuju dengan semua alasan | Persentase yang tidak setuju dengan semua alasan | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 69,9 | 73,6 | 79,4 | 48,1 | 38,8 | 12,5 | 514 |
| Sumatera Utara | 83,0 | 79,9 | 91,2 | 76,2 | 64,8 | 7,2 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 85,3 | 86,7 | 97,4 | 67,5 | 57,9 | 1,1 | 570 |
| Riau | 73,0 | 72,5 | 83,2 | 52,8 | 41,8 | 14,0 | 494 |
| Jambi | 85,3 | 88,1 | 91,5 | 77,1 | 70,4 | 7,2 | 367 |
| Sumatera Selatan | 77,5 | 82,0 | 91,9 | 59,1 | 46,9 | 5,5 | 928 |
| Bengkulu | 86,8 | 88,7 | 93,8 | 68,8 | 60,1 | 3,2 | 211 |
| Lampung | 77,7 | 81,1 | 92,7 | 58,5 | 48,4 | 5,6 | 963 |
| Bangka Belitung | 80,2 | 77,0 | 85,7 | 56,9 | 49,5 | 10,4 | 194 |
| Kepulauan Riau | 90,5 | 84,5 | 95,5 | 69,3 | 60,2 | 1,9 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 93,7 | 91,8 | 94,6 | 71,1 | 68,0 | 2,6 | 1.471 |
| Jawa Barat | 87,7 | 85,3 | 94,6 | 62,6 | 56,3 | 4,6 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 81,0 | 85,4 | 93,3 | 62,5 | 53,0 | 3,7 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 95,7 | 95,1 | 98,5 | 85,3 | 81,9 | 1,0 | 551 |
| Jawa Timur | 83,2 | 82,4 | 95,8 | 73,1 | 58,7 | 2,5 | 5.924 |
| Banten | 84,1 | 81,2 | 92,5 | 65,7 | 57,2 | 5,5 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 82,7 | 80,9 | 84,7 | 76,9 | 70,6 | 12,6 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 73,3 | 71,5 | 82,8 | 54,3 | 41,5 | 11,6 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 71,7 | 78,4 | 80,0 | 70,4 | 63,0 | 18,1 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 88,1 | 91,6 | 94,0 | 85,5 | 79,1 | 5,5 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 85,7 | 78,7 | 98,3 | 69,4 | 54,2 | 0,8 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 86,7 | 81,0 | 96,7 | 54,5 | 45,1 | 1,4 | 550 |
| Kalimantan Timur | 83,3 | 82,6 | 90,7 | 59,8 | 49,6 | 6,9 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 88,0 | 86,8 | 89,0 | 82,9 | 80,7 | 9,9 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 88,7 | 90,0 | 94,2 | 74,5 | 68,2 | 3,2 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 79,4 | 78,8 | 90,6 | 64,2 | 56,5 | 8,0 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 70,1 | 67,4 | 76,4 | 75,0 | 58,4 | 16,4 | 259 |
| Gorontalo | 69,8 | 76,7 | 83,6 | 64,6 | 51,9 | 14,6 | 163 |
| Sulawesi Barat | 76,3 | 79,9 | 81,9 | 76,8 | 68,3 | 15,8 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 80,3 | 80,8 | 88,3 | 77,8 | 67,0 | 9,5 | 168 |
| Maluku Utara | 76,7 | 78,3 | 78,3 | 59,2 | 52,8 | 15,7 | 129 |
| Papua | 64,8 | 54,4 | 62,2 | 43,7 | 31,1 | 28,1 | 251 |
| Papua Barat | 73,7 | 58,1 | 74,2 | 43,5 | 29,4 | 13,7 | 89 |
| Jumlah | 83,0 | 83,0 | 92,3 | 66,6 | 57,2 | 5,5 | 32.895 |

[1] Termasuk diri sendiri atau bersama dengan lainnya

Tabel A-3.13.1 Konsumsi rokok: wanita

Persentase wanita pernah kawin yang merokok dan distribusi persentase perokok menurut jumlah rokok yang dihisap dalam 24 jam terakhir, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Konsumsi tembakau | | Tidak merokok | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|
| | Rokok | Selain rokok | | |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 0,5 | 0,1 | 99,4 | 514 |
| Sumatera Utara | 4,3 | 0,1 | 95,6 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 4,3 | 0,2 | 95,5 | 570 |
| Riau | 3,1 | 0,2 | 96,7 | 494 |
| Jambi | 2,7 | 0,0 | 97,2 | 367 |
| Sumatera Selatan | 1,0 | 0,1 | 99,0 | 928 |
| Bengkulu | 2,1 | 0,2 | 97,7 | 211 |
| Lampung | 2,6 | 0,2 | 97,2 | 963 |
| Bangka Belitung | 2,1 | 0,1 | 97,8 | 194 |
| Kepulauan Riau | 4,3 | 0,3 | 95,4 | 140 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 3,5 | 0,0 | 96,5 | 1.471 |
| Jawa Barat | 7,2 | 0,6 | 92,2 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 1,3 | 0,1 | 98,6 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 0,5 | 0,0 | 99,5 | 551 |
| Jawa Timur | 0,4 | 0,0 | 99,6 | 5.924 |
| Banten | 4,2 | 0,2 | 95,6 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 0,7 | 0,5 | 98,8 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,2 | 0,0 | 99,8 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,3 | 0,3 | 99,4 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 1,7 | 2,3 | 96,0 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 1,7 | 0,1 | 98,1 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 1,1 | 0,0 | 98,9 | 550 |
| Kalimantan Timur | 2,6 | 0,1 | 97,3 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 4,9 | 0,1 | 95,0 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 1,4 | 0,5 | 98,1 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 0,6 | 0,2 | 99,2 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 2,9 | 0,0 | 97,1 | 259 |
| Gorontalo | 1,8 | 0,2 | 97,9 | 163 |
| Sulawesi Barat | 1,0 | 0,1 | 98,9 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 0,6 | 0,3 | 99,1 | 168 |
| Maluku Utara | 4,5 | 0,2 | 95,3 | 129 |
| Papua | 5,6 | 10,8 | 83,6 | 251 |
| Papua Barat | 1,3 | 2,0 | 96,8 | 89 |
| Jumlah | 2,6 | 0,3 | 97,0 | 32.895 |

Tabel A-3.13.2 Konsumsi rokok: pria

Persentase pria kawin yang merokok dan distribusi persentase perokok menurut jumlah rokok yang dihisap dalam 24 jam terakhir, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Konsumsi tembakau | | | | Jumlah rokok yang dihisap dalam 24 jam terakhir | | | | | | Jumlah | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Rokok | Selain rokok | Tidak merokok | Jumlah pria | 0 | 1-2 | 3-5 | 6-9 | 10+ | Tak terjawab/ tidak tahu | | Jumlah perokok |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 46,2 | 0,8 | 12,6 | 137 | 0,0 | 0,5 | 1,7 | 6,0 | 44,7 | 47,1 | 100,0 | 119 |
| Sumatera Utara | 40,2 | 0,4 | 12,0 | 370 | 0,0 | 1,7 | 3,6 | 3,5 | 37,1 | 54,1 | 100,0 | 324 |
| Sumatera Barat | 50,4 | 0,0 | 5,5 | 137 | 0,0 | 1,7 | 4,4 | 4,7 | 42,5 | 46,7 | 100,0 | 130 |
| Riau | 35,9 | 0,3 | 13,7 | 130 | 0,0 | 0,7 | 2,6 | 4,6 | 33,3 | 58,8 | 100,0 | 112 |
| Jambi | 36,4 | 0,0 | 8,7 | 95 | 0,6 | 1,9 | 0,0 | 4,9 | 32,5 | 60,1 | 100,0 | 87 |
| Sumatera Selatan | 40,2 | 2,0 | 6,7 | 241 | 0,3 | 0,6 | 1,2 | 5,2 | 36,7 | 56,0 | 100,0 | 220 |
| Bengkulu | 39,3 | 1,6 | 10,2 | 53 | 0,0 | 0,9 | 3,0 | 3,6 | 37,0 | 55,5 | 100,0 | 47 |
| Lampung | 34,4 | 5,3 | 8,3 | 271 | 0,0 | 2,0 | 5,7 | 9,3 | 22,9 | 60,2 | 100,0 | 234 |
| Bangka Belitung | 37,6 | 0,0 | 17,1 | 52 | 0,0 | 0,6 | 2,3 | 5,9 | 36,6 | 54,6 | 100,0 | 43 |
| Kepulauan Riau | 36,8 | 0,2 | 20,1 | 36 | 0,0 | 2,0 | 8,2 | 4,2 | 31,8 | 53,8 | 100,0 | 28 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 36,6 | 0,0 | 15,4 | 408 | 0,4 | 1,2 | 3,5 | 11,2 | 26,9 | 56,8 | 100,0 | 345 |
| Jawa Barat | 33,3 | 2,3 | 9,2 | 1.444 | 0,0 | 3,1 | 7,9 | 10,0 | 16,6 | 62,4 | 100,0 | 1.278 |
| Jawa Tengah | 25,7 | 2,4 | 16,2 | 1.517 | 0,0 | 1,3 | 4,8 | 6,8 | 18,3 | 68,8 | 100,0 | 1.234 |
| DI Yogyakarta | 19,3 | 1,3 | 12,8 | 146 | 0,4 | 2,0 | 3,2 | 6,0 | 10,9 | 77,5 | 100,0 | 126 |
| Jawa Timur | 24,2 | 1,6 | 9,9 | 1.561 | 0,0 | 2,5 | 3,6 | 4,8 | 15,3 | 73,7 | 100,0 | 1.381 |
| Banten | 38,7 | 0,0 | 11,8 | 344 | 0,0 | 0,2 | 3,4 | 4,4 | 35,6 | 56,4 | 100,0 | 303 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 20,7 | 1,4 | 20,6 | 174 | 0,0 | 0,3 | 8,2 | 7,3 | 10,7 | 73,4 | 100,0 | 136 |
| Nusa Tenggara Barat | 34,3 | 6,5 | 7,1 | 194 | 0,0 | 0,3 | 2,6 | 10,3 | 26,5 | 60,3 | 100,0 | 168 |
| Nusa Tenggara Timur | 35,7 | 12,6 | 13,8 | 172 | 0,6 | 5,1 | 8,0 | 10,3 | 24,5 | 51,5 | 100,0 | 126 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 30,3 | 6,1 | 12,2 | 162 | 1,1 | 2,8 | 2,2 | 5,3 | 25,6 | 63,0 | 100,0 | 132 |
| Kalimantan Tengah | 32,7 | 0,0 | 15,8 | 82 | 0,0 | 1,2 | 0,0 | 3,4 | 34,2 | 61,2 | 100,0 | 69 |
| Kalimantan Selatan | 25,5 | 0,0 | 20,0 | 128 | 2,0 | 3,1 | 1,1 | 2,1 | 23,0 | 68,6 | 100,0 | 103 |
| Kalimantan Timur | 34,6 | 1,3 | 13,9 | 132 | 0,0 | 0,0 | 1,0 | 10,4 | 28,7 | 59,9 | 100,0 | 112 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 31,6 | 1,7 | 9,8 | 102 | 0,0 | 2,0 | 6,3 | 7,5 | 19,9 | 64,3 | 100,0 | 91 |
| Sulawesi Tengah | 39,0 | 4,2 | 17,1 | 89 | 1,3 | 1,1 | 4,7 | 13,8 | 28,7 | 50,4 | 100,0 | 70 |
| Sulawesi Selatan | 31,3 | 2,5 | 17,3 | 259 | 1,4 | 1,4 | 4,1 | 7,9 | 23,8 | 61,4 | 100,0 | 208 |
| Sulawesi Tenggara | 45,8 | 1,3 | 15,2 | 60 | 0,7 | 1,6 | 3,9 | 13,3 | 35,3 | 45,2 | 100,0 | 50 |
| Gorontalo | 33,7 | 2,0 | 7,9 | 46 | 0,0 | 0,4 | 3,0 | 8,1 | 25,8 | 62,6 | 100,0 | 41 |
| Sulawesi Barat | 43,9 | 0,8 | 10,2 | 41 | 0,0 | 1,5 | 3,1 | 5,5 | 38,9 | 51,0 | 100,0 | 37 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 42,9 | 0,8 | 11,2 | 44 | 0,0 | 1,7 | 10,9 | 6,3 | 29,8 | 51,2 | 100,0 | 39 |
| Maluku Utara | 47,0 | 1,9 | 9,3 | 36 | 0,0 | 0,8 | 6,8 | 11,3 | 34,1 | 47,1 | 100,0 | 32 |
| Papua | 26,5 | 12,2 | 13,6 | 70 | 1,6 | 0,7 | 5,5 | 9,3 | 18,7 | 64,3 | 100,0 | 52 |
| Papua Barat | 35,4 | 2,4 | 22,2 | 24 | 0,0 | 1,6 | 4,1 | 4,4 | 36,6 | 53,3 | 100,0 | 18 |
| Jumlah | 31,5 | 2,2 | 12,2 | 8.758 | 0,2 | 1,9 | 4,6 | 7,1 | 22,8 | 63,6 | 100,0 | 7.494 |

## BAB 4 FERTILITAS

Tabel A-4.1 Angka fertilitas menurut provinsi

Angka fertilitas total (TFR) untuk periode tiga tahun sebelum survei, persentase wanita hamil umur 15-49 tahun, dan rata-rata anak lahir hidup (ALH) terhadap wanita umur 40-49 tahun, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Angka Fertilitas Total | Persentase wanita hamil umur 15-49 | Rata-rata ALH terhadap wanita umur 40-49 |
|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | |
| Nanggroe Aceh D | 3,1 | 6,1 | 4,2 |
| Sumatera Utara | 3,8 | 3,6 | 4,7 |
| Sumatera Barat | 3,4 | 3,8 | 4,3 |
| Riau | 2,7 | 4,6 | 4,0 |
| Jambi | 2,8 | 5,3 | 3,6 |
| Sumatera Selatan | 2,7 | 3,1 | 4,2 |
| Bengkulu | 2,4 | 3,9 | 4,0 |
| Lampung | 2,5 | 4,0 | 4,3 |
| Bangka Belitung | 2,5 | 5,5 | 4,2 |
| Kepulauan Riau | 3,1 | 4,7 | 3,3 |
| **Jawa** | | | |
| DKI Jakarta | 2,1 | 3,8 | 3,2 |
| Jawa Barat | 2,6 | 4,1 | 3,7 |
| Jawa Tengah | 2,3 | 3,5 | 3,3 |
| DI Yogyakarta | 1,8 | 4,4 | 2,5 |
| Jawa Timur | 2,1 | 2,6 | 2,8 |
| Banten | 2,6 | 3,4 | 4,6 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | |
| Bali | 2,1 | 3,5 | 2,5 |
| Nusa Tenggara Barat | 2,8 | 4,9 | 4,1 |
| Nusa Tenggara Timur | 4,2 | 6,2 | 4,2 |
| **Kalimantan** | | | |
| Kalimantan Barat | 2,8 | 5,1 | 4,0 |
| Kalimantan Tengah | 3,0 | 7,1 | 3,6 |
| Kalimantan Selatan | 2,6 | 5,7 | 3,7 |
| Kalimantan Timur | 2,7 | 5,7 | 3,7 |
| **Sulawesi** | | | |
| Sulawesi Utara | 2,8 | 4,1 | 2,8 |
| Sulawesi Tengah | 3,3 | 4,0 | 3,9 |
| Sulawesi Selatan | 2,8 | 4,1 | 3,7 |
| Sulawesi Tenggara | 3,3 | 5,6 | 4,3 |
| Gorontalo | 2,6 | 3,8 | 3,2 |
| Sulawesi Barat | 3,5 | 6,3 | 4,4 |
| **Maluku dan Papua** | | | |
| Maluku | 3,9 | 5,1 | 4,4 |
| Maluku Utara | 3,2 | 6,5 | 4,3 |
| Papua | 3,4 | 4,7 | 4,3 |
| Papua Barat | 2,9 | 4,2 | 3,8 |
| Jumlah | 2,6 | 3,9 | 3,5 |

Catatan: Angka fertilitas adalah untuk periode 1-36 bulan sebelum pencacahan

Tabel A-4.2 Selang kelahiran menurut provinsi

Distribusi persentase kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) selama periode lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya | | | | | | | Jumlah bulan tidak termasuk kelahiran pertama | Median jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 7-17 | 18-23 | 24-35 | 36-47 | 48-59 | 60+ | Jumlah | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 3,8 | 8,3 | 18,3 | 18,2 | 14,7 | 36,6 | 100,0 | 218 | 49,0 |
| Sumatera Utara | 14,1 | 14,9 | 29,2 | 16,7 | 9,0 | 16,1 | 100,0 | 908 | 31,7 |
| Sumatera Barat | 5,0 | 5,9 | 22,6 | 16,0 | 12,7 | 37,8 | 100,0 | 275 | 48,3 |
| Riau | 6,3 | 5,3 | 17,8 | 15,7 | 17,7 | 37,2 | 100,0 | 190 | 50,8 |
| Jambi | 1,4 | 1,5 | 14,3 | 14,1 | 11,5 | 57,2 | 100,0 | 115 | 68,9 |
| Sumatera Selatan | 3,9 | 5,3 | 20,8 | 16,2 | 12,6 | 41,1 | 100,0 | 324 | 51,5 |
| Bengkulu | 3,6 | 3,4 | 11,7 | 13,5 | 13,9 | 53,8 | 100,0 | 78 | 62,3 |
| Lampung | 3,8 | 3,7 | 13,0 | 11,9 | 10,7 | 56,8 | 100,0 | 310 | 66,1 |
| Bangka Belitung | 8,2 | 6,7 | 12,1 | 11,9 | 14,7 | 46,5 | 100,0 | 55 | 56,5 |
| Kepulauan Riau | 10,4 | 8,2 | 15,3 | 13,7 | 10,0 | 42,5 | 100,0 | 60 | 52,1 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 6,2 | 4,9 | 14,8 | 14,0 | 15,4 | 44,6 | 100,0 | 433 | 56,3 |
| Jawa Barat | 4,9 | 4,6 | 8,7 | 11,3 | 14,2 | 56,3 | 100,0 | 1.622 | 66,3 |
| Jawa Tengah | 3,4 | 3,1 | 12,0 | 11,7 | 13,6 | 56,2 | 100,0 | 1.401 | 66,0 |
| DI Yogyakarta | 2,2 | 3,7 | 13,0 | 17,8 | 10,8 | 52,5 | 100,0 | 113 | 61,5 |
| Jawa Timur | 5,7 | 5,7 | 12,9 | 6,7 | 9,8 | 59,1 | 100,0 | 1.211 | - |
| Banten | 6,9 | 6,4 | 13,4 | 10,2 | 14,5 | 48,6 | 100,0 | 481 | 58,8 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 2,5 | 4,3 | 16,7 | 15,8 | 14,6 | 46,1 | 100,0 | 162 | 57,1 |
| Nusa Tenggara Barat | 6,4 | 7,4 | 15,1 | 13,4 | 12,3 | 45,3 | 100,0 | 276 | 55,3 |
| Nusa Tenggara Timur | 6,8 | 8,3 | 33,5 | 15,5 | 13,4 | 22,5 | 100,0 | 370 | 36,8 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 8,0 | 9,7 | 19,1 | 9,9 | 13,7 | 39,6 | 100,0 | 224 | 50,8 |
| Kalimantan Tengah | 4,8 | 5,9 | 17,0 | 15,3 | 8,9 | 48,0 | 100,0 | 101 | 57,5 |
| Kalimantan Selatan | 4,3 | 7,6 | 13,2 | 13,6 | 13,0 | 48,3 | 100,0 | 188 | 58,7 |
| Kalimantan Timur | 8,1 | 7,1 | 16,4 | 16,4 | 11,6 | 40,5 | 100,0 | 169 | 49,7 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 5,5 | 4,9 | 12,4 | 15,5 | 13,0 | 48,7 | 100,0 | 126 | 58,3 |
| Sulawesi Tengah | 7,1 | 7,9 | 20,5 | 16,9 | 15,0 | 32,7 | 100,0 | 173 | 46,8 |
| Sulawesi Selatan | 7,4 | 9,0 | 25,6 | 15,4 | 12,0 | 30,6 | 100,0 | 431 | 42,6 |
| Sulawesi Tenggara | 7,7 | 15,2 | 24,7 | 14,6 | 11,2 | 26,6 | 100,0 | 141 | 37,3 |
| Gorontalo | 6,9 | 7,2 | 18,0 | 16,1 | 12,4 | 39,4 | 100,0 | 52 | 49,7 |
| Sulawesi Barat | 9,4 | 10,2 | 27,1 | 14,8 | 12,5 | 26,0 | 100,0 | 75 | 37,7 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 9,9 | 13,4 | 31,4 | 15,4 | 14,0 | 15,9 | 100,0 | 110 | 34,2 |
| Maluku Utara | 11,1 | 8,6 | 21,0 | 16,1 | 11,2 | 32,0 | 100,0 | 65 | 42,7 |
| Papua | 5,9 | 8,8 | 21,4 | 23,8 | 13,3 | 26,8 | 100,0 | 115 | 42,6 |
| Papua Barat | 12,2 | 10,9 | 33,0 | 12,7 | 9,9 | 21,3 | 100,0 | 44 | 32,4 |
| Jumlah | 6,2 | 6,6 | 16,7 | 13,0 | 12,6 | 44,8 | 100,0 | 10.615 | 54,6 |

Catatan: Tidak termasuk kelahiran pertama. Selang kelahiran adalah jumlah bulan sejak kehamilan sebelumnya yang berakhir dengan lahir hidup

Tabel A-4.3 Median umur persalinan pertama menurut provinsi

Median umur persalinan pertama wanita umur 25-49 tahun menurut kelompok umur dan provinsi Indonesia 2007

| Provinsi | Kelompok umur | | | | | Wanita umur |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 25-49 |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 23,1 | 21,6 | 21,7 | 20,7 | 21,1 | 21,8 |
| Sumatera Utara | 24,4 | 24,1 | 24,0 | 23,3 | 21,8 | 23,6 |
| Sumatera Barat | 23,0 | 22,4 | 21,9 | 21,7 | 21,5 | 22,2 |
| Riau | 22,6 | 22,7 | 22,4 | 21,5 | 21,3 | 22,2 |
| Jambi | 21,2 | 20,9 | 21,0 | 21,4 | 20,2 | 21,0 |
| Sumatera Selatan | 21,6 | 21,0 | 21,3 | 20,3 | 20,0 | 20,9 |
| Bengkulu | 20,9 | 21,1 | 20,4 | 19,5 | 20,5 | 20,6 |
| Lampung | 21,9 | 21,4 | 20,3 | 19,5 | 19,1 | 20,6 |
| Bangka Belitung | 22,6 | 21,5 | 22,3 | 20,5 | 21,1 | 21,8 |
| Kepulauan Riau | 24,1 | 23,5 | 23,7 | 22,7 | 22,8 | 23,5 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | - | 25,1 | 23,8 | 22,6 | 21,5 | 24,0 |
| Jawa Barat | 22,4 | 21,5 | 20,9 | 19,6 | 19,4 | 20,8 |
| Jawa Tengah | 22,7 | 22,0 | 22,1 | 20,6 | 20,3 | 21,5 |
| DI Yogyakarta | 24,6 | 24,8 | 24,1 | 23,3 | 21,5 | 23,7 |
| Jawa Timur | 22,0 | 21,1 | 21,2 | 20,1 | 20,2 | 20,9 |
| Banten | 21,6 | 21,3 | 20,5 | 20,3 | 19,0 | 20,7 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 22,8 | 22,7 | 23,3 | 22,3 | 21,3 | 22,5 |
| Nusa Tenggara Barat | 21,4 | 21,9 | 21,4 | 20,9 | 20,7 | 21,3 |
| Nusa Tenggara Timur | 22,7 | 22,6 | 23,3 | 23,6 | 22,8 | 23,0 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 22,0 | 21,7 | 21,0 | 20,9 | 20,4 | 21,4 |
| Kalimantan Tengah | 20,3 | 21,6 | 21,8 | 21,5 | 20,1 | 21,1 |
| Kalimantan Selatan | 21,2 | 21,6 | 21,3 | 20,0 | 19,5 | 20,7 |
| Kalimantan Timur | 22,6 | 22,1 | 22,8 | 20,7 | 19,8 | 21,8 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 22,1 | 22,3 | 23,3 | 22,0 | 21,2 | 22,2 |
| Sulawesi Tengah | 21,5 | 21,6 | 21,5 | 21,7 | 20,1 | 21,4 |
| Sulawesi Selatan | 22,5 | 22,9 | 23,2 | 21,7 | 21,7 | 22,4 |
| Sulawesi Tenggara | 21,4 | 20,8 | 21,4 | 21,5 | 20,3 | 21,1 |
| Gorontalo | 20,7 | 21,8 | 22,0 | 22,8 | 22,0 | 21,8 |
| Sulawesi Barat | 21,7 | 22,1 | 21,4 | 20,6 | 20,3 | 21,4 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 23,3 | 22,8 | 23,1 | 22,9 | 24,0 | 23,2 |
| Maluku Utara | 21,8 | 21,8 | 21,2 | 20,9 | 21,7 | 21,5 |
| Papua | 21,1 | 21,5 | 21,0 | 21,3 | 22,0 | 21,4 |
| Papua Barat | 21,4 | 21,5 | 21,9 | 21,8 | 21,1 | 21,5 |
| Jumlah | 22,5 | 22,0 | 21,8 | 20,8 | 20,4 | 21,5 |

a =Diabaikan karena kurang 50 persen dari wanita melahirkan sebelum mencapai umur awal dari kelompok umur tersebut

Tabel A-4.4 Fertlitas remaja menurut provinsi

Persentase wanita umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau mengandung anak pertama, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase yang: Sudah pernah melahirkan | Mengandung anak pertama | Persentase yang sudah pernah melahirkan dan sedang mengandung anak pertama | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 4,1 | 2,6 | 6,7 | 106 |
| Sumatera Utara | 3,2 | 0,7 | 3,9 | 392 |
| Sumatera Barat | 9,3 | 1,9 | 11,2 | 103 |
| Riau | 6,9 | 2,6 | 9,5 | 115 |
| Jambi | 16,4 | 3,5 | 19,8 | 60 |
| Sumatera Selatan | 12,5 | 1,5 | 14,1 | 211 |
| Bengkulu | 7,4 | 1,1 | 8,6 | 48 |
| Lampung | 4,1 | 3,7 | 7,8 | 179 |
| Bangka Belitung | 9,4 | 2,2 | 11,6 | 43 |
| Kepulauan Riau | 5,7 | 1,4 | 7,2 | 21 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 1,2 | 0,9 | 2,2 | 333 |
| Jawa Barat | 5,8 | 3,1 | 8,9 | 1.006 |
| Jawa Tengah | 7,8 | 1,5 | 9,3 | 819 |
| DI Yogyakarta | 3,3 | 1,8 | 5,1 | 104 |
| Jawa Timur | 7,1 | 1,2 | 8,3 | 876 |
| Banten | 3,6 | 2,2 | 5,8 | 352 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 0,8 | 0,2 | 1,0 | 116 |
| Nusa Tenggara Barat | 7,9 | 3,2 | 11,1 | 159 |
| Nusa Tenggara Timur | 4,6 | 1,7 | 6,3 | 175 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 10,1 | 1,5 | 11,6 | 130 |
| Kalimantan Tengah | 21,2 | 4,5 | 25,7 | 60 |
| Kalimantan Selatan | 10,6 | 3,6 | 14,1 | 105 |
| Kalimantan Timur | 5,4 | 6,0 | 11,4 | 82 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 6,7 | 1,4 | 8,0 | 72 |
| Sulawesi Tengah | 6,2 | 1,3 | 7,5 | 78 |
| Sulawesi Selatan | 10,6 | 1,1 | 11,7 | 244 |
| Sulawesi Tenggara | 11,1 | 1,8 | 12,9 | 79 |
| Gorontalo | 12,7 | 2,9 | 15,6 | 34 |
| Sulawesi Barat | 13,8 | 3,1 | 16,8 | 30 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 7,1 | 0,5 | 7,6 | 26 |
| Maluku Utara | 3,9 | 3,2 | 7,2 | 34 |
| Papua | 13,8 | 2,2 | 16,0 | 46 |
| Papua Barat | 10,9 | 2,3 | 13,2 | 21 |
| Jumlah | 6,6 | 1,9 | 8,5 | 6.341 |

# BAB 5 PENGETAHUAN DAN PEMAKAIAN ALAT/CARA KB DI MASA LALU

Tabel A-5.1 Pengetahuan tentang alat/cara KB menurut provinsi

Persentase wanita berstatus kawin dan pria kawin yang mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB dan satu jenis alat/cara KB modern, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Wanita berstatus kawin | | | Pria berstatus kawin | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tahu suatu alat/cara | Tahu suatu alat/cara modern[1] | Jumlah | Tahu suatu alat/cara | Tahu suatu alat/cara modern[1] | Jumlah |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 96,0 | 95,7 | 472 | 90,2 | 90,2 | 137 |
| Sumatera Utara | 95,7 | 95,6 | 1.389 | 96,9 | 96,5 | 370 |
| Sumatera Barat | 99,3 | 99,3 | 532 | 96,7 | 96,7 | 137 |
| Riau | 97,2 | 96,5 | 474 | 96,0 | 96,0 | 130 |
| Jambi | 99,2 | 99,1 | 346 | 99,2 | 99,2 | 95 |
| Sumatera Selatan | 99,0 | 99,0 | 871 | 98,8 | 98,8 | 241 |
| Bengkulu | 99,6 | 99,6 | 200 | 93,2 | 93,2 | 53 |
| Lampung | 99,6 | 99,6 | 925 | 98,4 | 98,4 | 271 |
| Bangka Belitung | 99,2 | 99,2 | 182 | 95,0 | 95,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 98,8 | 98,8 | 134 | 97,0 | 97,0 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 99,9 | 99,9 | 1.352 | 100,0 | 100,0 | 408 |
| Jawa Barat | 99,9 | 99,9 | 5.243 | 97,9 | 97,9 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 99,4 | 99,4 | 5.158 | 97,5 | 97,5 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 100,0 | 100,0 | 517 | 99,7 | 99,3 | 146 |
| Jawa Timur | 98,5 | 98,4 | 5.525 | 88,5 | 88,3 | 1.561 |
| Banten | 99,4 | 99,3 | 1.231 | 92,7 | 92,7 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 99,5 | 99,5 | 564 | 98,9 | 98,5 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 98,1 | 97,8 | 636 | 95,7 | 95,3 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 89,9 | 89,8 | 577 | 86,9 | 81,3 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 97,1 | 97,0 | 590 | 93,9 | 93,9 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 100,0 | 99,8 | 280 | 96,2 | 96,2 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 99,3 | 99,2 | 507 | 100,0 | 100,0 | 128 |
| Kalimantan Timur | 99,2 | 99,1 | 455 | 91,1 | 91,1 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 99,7 | 99,7 | 360 | 96,4 | 95,9 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 99,7 | 99,7 | 319 | 96,1 | 94,7 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 97,1 | 96,4 | 967 | 84,2 | 81,0 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 97,5 | 97,2 | 242 | 94,6 | 94,4 | 60 |
| Gorontalo | 99,7 | 99,7 | 152 | 80,1 | 80,1 | 46 |
| Sulawesi Barat | 97,3 | 97,3 | 131 | 79,2 | 78,7 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 93,1 | 91,2 | 157 | 78,8 | 75,9 | 44 |
| Maluku Utara | 97,2 | 96,5 | 120 | 92,4 | 91,8 | 36 |
| Papua | 84,9 | 61,9 | 242 | 77,1 | 66,6 | 70 |
| Papua Barat | 93,2 | 92,7 | 83 | 91,3 | 91,2 | 24 |
| Jumlah | 98,6 | 98,3 | 30.931 | 94,5 | 94,1 | 8.758 |

[1] Sterilisasi wanita, sterilisasi pria, pil, IUD, suntikan, susuk KB, kondom, diafragma, metode menyusui alami, dan kontrasepsi darurat

Tabel A-5.2 Mendengar/membaca KB di media elektronik dan media cetak menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mendengar atau membaca pesan KB di media elektronik atau media cetak dalam enam bulan sebelum survei menurut Provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Radio | Televisi | Surat kabar/ majalah | Poster | Pamflet | Tidak satupun media | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA PERNAH KAWIN | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 8,9 | 22,7 | 10,6 | 5,7 | 6,3 | 72,2 | 514 |
| Sumatera Utara | 9,3 | 19,8 | 11,9 | 16,2 | 14,9 | 63,4 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 16,3 | 30,6 | 16,1 | 23,2 | 8,3 | 56,0 | 570 |
| Riau | 11,5 | 25,4 | 13,7 | 10,7 | 7,3 | 66,2 | 494 |
| Jambi | 9,1 | 26,8 | 11,4 | 10,6 | 6,6 | 68,6 | 367 |
| Sumatera Selatan | 7,8 | 18,8 | 7,1 | 9,5 | 5,7 | 75,7 | 928 |
| Bengkulu | 12,0 | 29,4 | 13,4 | 15,7 | 6,0 | 59,8 | 211 |
| Lampung | 6,8 | 17,1 | 6,0 | 7,3 | 4,3 | 78,3 | 963 |
| Bangka Belitung | 6,8 | 23,9 | 9,7 | 11,7 | 5,8 | 70,8 | 194 |
| Kepulauan Riau | 8,5 | 25,8 | 18,8 | 16,7 | 11,9 | 61,7 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 17,0 | 46,9 | 29,9 | 25,8 | 16,8 | 46,9 | 1.471 |
| Jawa Barat | 11,4 | 30,7 | 13,6 | 18,6 | 11,4 | 61,2 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 7,5 | 24,5 | 9,3 | 10,9 | 3,6 | 70,8 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 11,9 | 25,4 | 16,0 | 16,1 | 6,0 | 61,5 | 551 |
| Jawa Timur | 7,4 | 20,7 | 7,7 | 12,1 | 6,8 | 71,1 | 5.924 |
| Banten | 9,8 | 30,9 | 10,0 | 20,3 | 14,3 | 62,0 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 15,1 | 33,6 | 14,7 | 9,8 | 3,6 | 62,1 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 17,0 | 30,6 | 10,0 | 9,1 | 5,6 | 65,4 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 8,5 | 13,5 | 7,6 | 12,3 | 3,0 | 73,5 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 6,9 | 19,7 | 7,4 | 3,3 | 2,0 | 78,0 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 9,6 | 33,1 | 14,9 | 25,2 | 13,8 | 52,1 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 8,0 | 26,5 | 8,6 | 11,5 | 5,7 | 67,6 | 550 |
| Kalimantan Timur | 5,7 | 26,7 | 14,3 | 16,1 | 7,5 | 64,8 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 16,5 | 29,5 | 17,6 | 18,3 | 9,7 | 63,1 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 14,8 | 31,0 | 10,3 | 13,0 | 8,4 | 59,4 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 7,1 | 20,4 | 8,1 | 8,3 | 3,5 | 75,4 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 18,5 | 30,9 | 12,2 | 13,6 | 5,2 | 64,0 | 259 |
| Gorontalo | 19,8 | 29,3 | 12,7 | 7,7 | 3,4 | 65,5 | 163 |
| Sulawesi Barat | 20,5 | 29,3 | 12,5 | 10,0 | 7,4 | 64,1 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 7,9 | 22,3 | 8,3 | 6,0 | 3,0 | 72,4 | 168 |
| Maluku Utara | 14,7 | 25,7 | 14,8 | 13,6 | 3,2 | 67,2 | 129 |
| Papua | 10,9 | 15,5 | 7,1 | 12,3 | 3,9 | 73,2 | 251 |
| Papua Barat | 19,0 | 28,1 | 9,8 | 10,6 | 6,6 | 59,3 | 89 |
| Jumlah | 9,9 | 25,8 | 11,3 | 13,9 | 7,8 | 66,7 | 32.895 |

*bersambung …*

Tabel A-5.2-*Sambungan*

| Provinsi | Radio | Televisi | Surat kabar/ majalah | Poster | Pamflet | Tidak satupun media | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | PRIA KAWIN | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 9,2 | 27,4 | 21,2 | 14,6 | 15,3 | 61,8 | 137 |
| Sumatera Utara | 11,1 | 33,8 | 19,8 | 20,2 | 19,7 | 59,0 | 370 |
| Sumatera Barat | 14,4 | 32,0 | 14,7 | 17,1 | 16,5 | 61,2 | 137 |
| Riau | 12,4 | 27,2 | 16,3 | 22,1 | 19,7 | 62,1 | 130 |
| Jambi | 13,0 | 27,2 | 15,1 | 18,9 | 17,1 | 63,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 5,3 | 14,1 | 8,7 | 4,4 | 1,2 | 82,0 | 241 |
| Bengkulu | 13,7 | 34,0 | 18,0 | 22,1 | 12,3 | 56,8 | 53 |
| Lampung | 11,5 | 36,4 | 13,6 | 8,5 | 5,1 | 61,3 | 271 |
| Bangka Belitung | 6,1 | 17,3 | 12,0 | 10,5 | 5,6 | 73,9 | 52 |
| Kepulauan Riau | 25,1 | 49,4 | 37,0 | 43,2 | 28,5 | 34,3 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 11,7 | 42,4 | 26,9 | 39,9 | 15,8 | 36,5 | 408 |
| Jawa Barat | 14,3 | 39,6 | 22,6 | 30,4 | 20,1 | 47,6 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 13,8 | 28,8 | 18,8 | 22,6 | 13,3 | 59,2 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 25,4 | 33,1 | 29,9 | 33,8 | 28,2 | 39,0 | 146 |
| Jawa Timur | 10,2 | 17,0 | 6,9 | 8,9 | 6,9 | 77,2 | 1.561 |
| Banten | 15,9 | 42,7 | 27,2 | 31,1 | 17,4 | 46,9 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 14,4 | 32,8 | 13,2 | 8,1 | 4,6 | 65,7 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 9,2 | 27,7 | 10,6 | 8,1 | 6,6 | 67,4 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 11,6 | 15,3 | 13,5 | 11,1 | 9,5 | 78,8 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 13,1 | 24,7 | 15,3 | 14,0 | 4,9 | 65,0 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 11,7 | 35,1 | 27,2 | 10,4 | 6,4 | 58,5 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 18,4 | 34,0 | 20,9 | 33,0 | 9,3 | 49,0 | 128 |
| Kalimantan Timur | 6,6 | 44,1 | 20,9 | 9,9 | 8,0 | 50,6 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 28,1 | 54,6 | 40,3 | 37,5 | 23,7 | 35,1 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 28,7 | 39,6 | 24,9 | 32,2 | 18,3 | 44,9 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 21,5 | 38,4 | 22,0 | 29,3 | 14,8 | 50,7 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 22,6 | 35,4 | 18,9 | 14,7 | 9,0 | 56,0 | 60 |
| Gorontalo | 30,7 | 47,0 | 31,7 | 26,7 | 10,8 | 44,8 | 46 |
| Sulawesi Barat | 22,2 | 46,2 | 20,7 | 23,8 | 18,9 | 44,7 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 12,2 | 29,7 | 15,6 | 17,9 | 14,6 | 63,0 | 44 |
| Maluku Utara | 24,7 | 42,5 | 27,9 | 37,3 | 26,9 | 43,0 | 36 |
| Papua | 19,6 | 19,8 | 15,7 | 12,1 | 6,3 | 69,4 | 70 |
| Papua Barat | 28,4 | 33,0 | 20,7 | 15,5 | 5,8 | 54,2 | 24 |
| Jumlah | 13,6 | 30,8 | 17,9 | 20,7 | 13,2 | 59,1 | 8.758 |

na = Tidak berlaku

Tabel A-5.3 Pesan KB melalui hubungan personal menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin yang mendengar atau melihat pesan KB dari petugas tertentu dalam enam bulan terakhir sebelum survei menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Petugas KB | Guru | Pemuka agama | Dokter | Perawat/ bidan | Tokoh masyarakat | Kelompok wanita | Apoteker | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 8,9 | 0,9 | 2,1 | 6,0 | 18,6 | 1,0 | 1,5 | 0,8 | 514 |
| Sumatera Utara | 5,6 | 0,6 | 1,8 | 4,4 | 12,4 | 1,6 | 3,0 | 0,8 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 11,5 | 1,7 | 1,9 | 7,1 | 21,7 | 2,6 | 5,8 | 0,5 | 570 |
| Riau | 7,6 | 0,6 | 2,0 | 5,8 | 11,6 | 1,1 | 3,1 | 0,4 | 494 |
| Jambi | 7,9 | 1,6 | 2,6 | 6,6 | 27,5 | 4,0 | 8,1 | 1,4 | 367 |
| Sumatera Selatan | 6,5 | 0,5 | 1,7 | 3,0 | 15,3 | 1,5 | 3,1 | 0,2 | 928 |
| Bengkulu | 13,9 | 0,7 | 2,5 | 6,2 | 15,3 | 4,4 | 5,7 | 0,9 | 211 |
| Lampung | 4,7 | 0,1 | 0,8 | 3,3 | 9,2 | 1,6 | 3,0 | 0,2 | 963 |
| Bangka Belitung | 3,9 | 0,0 | 0,3 | 2,4 | 8,2 | 0,0 | 0,6 | 0,1 | 194 |
| Kepulauan Riau | 3,9 | 0,4 | 1,6 | 5,9 | 13,1 | 0,8 | 2,4 | 0,2 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 6,4 | 0,4 | 0,7 | 7,2 | 20,0 | 0,4 | 1,6 | 0,4 | 1.471 |
| Jawa Barat | 8,5 | 0,7 | 2,3 | 5,1 | 16,7 | 2,1 | 6,7 | 0,7 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 8,1 | 0,5 | 0,8 | 4,0 | 14,0 | 1,9 | 7,4 | 0,2 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 8,3 | 0,2 | 2,4 | 5,1 | 11,5 | 3,9 | 11,1 | 0,1 | 551 |
| Jawa Timur | 5,6 | 0,3 | 1,0 | 3,7 | 10,9 | 1,4 | 4,2 | 0,4 | 5.924 |
| Banten | 7,7 | 0,2 | 0,4 | 2,5 | 8,2 | 0,4 | 1,2 | 0,1 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 5,3 | 0,4 | 0,4 | 3,4 | 13,9 | 0,2 | 2,1 | 0,2 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 10,8 | 1,2 | 3,4 | 7,3 | 14,7 | 7,0 | 8,2 | 0,5 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 12,5 | 0,6 | 1,4 | 4,6 | 25,5 | 1,9 | 1,4 | 0,4 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 3,2 | 0,4 | 0,4 | 2,1 | 10,9 | 0,3 | 0,9 | 0,2 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 17,4 | 0,8 | 1,4 | 4,7 | 29,0 | 0,8 | 1,1 | 1,3 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 6,3 | 0,4 | 0,6 | 2,2 | 12,1 | 0,8 | 2,3 | 0,1 | 550 |
| Kalimantan Timur | 6,1 | 0,8 | 2,2 | 7,5 | 19,8 | 0,8 | 3,1 | 0,4 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 11,4 | 1,5 | 4,0 | 8,7 | 15,2 | 8,5 | 8,4 | 1,2 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 8,1 | 0,4 | 1,5 | 4,9 | 16,6 | 2,2 | 4,0 | 1,0 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 6,2 | 0,2 | 0,2 | 2,5 | 8,3 | 0,7 | 1,5 | 0,1 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 12,0 | 0,8 | 2,7 | 7,9 | 19,9 | 2,2 | 6,4 | 1,1 | 259 |
| Gorontalo | 19,7 | 0,6 | 1,6 | 6,1 | 21,1 | 6,2 | 12,3 | 0,2 | 163 |
| Sulawesi Barat | 9,6 | 2,3 | 2,4 | 9,6 | 22,5 | 3,4 | 5,0 | 1,9 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 4,1 | 0,3 | 1,7 | 2,5 | 9,5 | 0,7 | 2,6 | 0,7 | 168 |
| Maluku Utara | 13,4 | 1,0 | 2,8 | 10,8 | 20,3 | 6,6 | 3,9 | 1,6 | 129 |
| Papua | 4,6 | 0,9 | 1,5 | 4,7 | 20,0 | 4,8 | 2,1 | 0,2 | 251 |
| Papua Barat | 10,1 | 1,1 | 4,9 | 8,2 | 15,0 | 0,5 | 5,6 | 1,0 | 89 |
| Jumlah | 7,5 | 0,6 | 1,4 | 4,5 | 14,4 | 1,8 | 4,8 | 0,4 | 32.895 |

Tabel A-5.4 Kontak wanita bukan peserta KB dengan petugas KB/pemberi pelayanan KB menurut provinsi

Persentase wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yang dikunjungi petugas lapangan KB dan diskusi tentang KB, mengunjungi fasilitas kesehatan dan diskusi tentang KB, dan mengunjungi fasilitas kesehatan dan tidak diskusi tentang KB dalam kurun waktu 12 bulan terakhir sebelum survei, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Wanita yang dikunjungi petugas lapangan KB dan diskusi tentang KB | Wanita yang mengunjungi fasilitas kesehatan dalam kurun waktu 12 bulan terakhir | | Wanita yang tidak diskusi tentang KB dengan petugas lapangan KB atau dengan provider | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Diskusi tentang KB | Tidak diskusi tentang KB | | |
| **Sumatera** | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 2,7 | 3,0 | 13,4 | 95,8 | 290 |
| Sumatera Utara | 3,4 | 3,9 | 14,4 | 93,3 | 733 |
| Sumatera Barat | 6,6 | 12,4 | 31,8 | 83,4 | 248 |
| Riau | 5,1 | 7,8 | 26,6 | 90,0 | 225 |
| Jambi | 3,5 | 5,9 | 26,4 | 91,8 | 141 |
| Sumatera Selatan | 4,6 | 3,4 | 15,9 | 92,6 | 364 |
| Bengkulu | 6,9 | 10,2 | 28,6 | 87,7 | 63 |
| Lampung | 2,9 | 4,1 | 40,1 | 94,1 | 305 |
| Bangka Belitung | 3,7 | 3,1 | 24,3 | 93,9 | 70 |
| Kepulauan Riau | 1,1 | 7,0 | 26,2 | 92,2 | 62 |
| **Jawa** | | | | | |
| DKI Jakarta | 1,1 | 5,6 | 31,2 | 93,6 | 654 |
| Jawa Barat | 4,4 | 7,9 | 21,8 | 89,5 | 2.330 |
| Jawa Tengah | 5,3 | 5,1 | 22,8 | 90,8 | 2.072 |
| DI Yogyakarta | 2,4 | 5,9 | 49,6 | 92,9 | 204 |
| Jawa Timur | 3,3 | 4,8 | 31,5 | 92,3 | 2.255 |
| Banten | 4,5 | 6,2 | 19,5 | 90,3 | 604 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | |
| Bali | 6,2 | 6,3 | 23,0 | 90,2 | 192 |
| Nusa Tenggara Barat | 6,4 | 4,8 | 21,7 | 91,5 | 355 |
| Nusa Tenggara Timur | 10,1 | 12,4 | 27,9 | 82,6 | 383 |
| **Kalimantan** | | | | | |
| Kalimantan Barat | 5,2 | 4,1 | 21,7 | 92,3 | 257 |
| Kalimantan Tengah | 4,1 | 8,3 | 27,2 | 89,7 | 108 |
| Kalimantan Selatan | 1,3 | 5,5 | 26,3 | 93,7 | 223 |
| Kalimantan Timur | 5,7 | 13,1 | 32,3 | 84,7 | 205 |
| **Sulawesi** | | | | | |
| Sulawesi Utara | 3,9 | 6,9 | 17,8 | 91,1 | 122 |
| Sulawesi Tengah | 5,5 | 8,3 | 27,9 | 88,4 | 135 |
| Sulawesi Selatan | 3,1 | 4,3 | 18,7 | 94,4 | 549 |
| Sulawesi Tenggara | 4,3 | 9,6 | 27,0 | 88,5 | 135 |
| Gorontalo | 10,1 | 7,9 | 21,3 | 85,8 | 71 |
| Sulawesi Barat | 5,3 | 7,8 | 29,8 | 88,8 | 80 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | |
| Maluku | 4,3 | 5,2 | 20,6 | 92,2 | 115 |
| Maluku Utara | 6,3 | 3,1 | 20,6 | 91,8 | 70 |
| Papua | 4,4 | 5,2 | 28,9 | 91,2 | 157 |
| Papua Barat | 1,2 | 6,8 | 19,8 | 92,5 | 56 |
| Jumlah | 4,3 | 6,0 | 24,9 | 91,1 | 13.834 |

Tabel A-5.5 Diskusi tentang KB antara suami dan istri menurut provinsi

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang mengetahui metode KB menurut banyaknya diskusi tentang KB dengan suami dalam satu tahun terakhir, distribusi persentase pria kawin yang mengetahui metode KB dan diskusi tentang KB dengan istri dalam enam bulan tahun terakhir menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Banyaknya diskusi tentang KB antara istri dengan suami | | | | | Jumlah wanita | Suami yang berdiskusi tentang KB dengan istri | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak pernah | Sekali atau dua kali | Tiga kali atau lebih | Tak terjawab | Jumlah | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 32,5 | 58,6 | 7,6 | 1,3 | 100,0 | 452 | 18,9 | 124 |
| Sumatera Utara | 38,5 | 45,0 | 15,5 | 1,0 | 100,0 | 1.326 | 21,5 | 359 |
| Sumatera Barat | 34,7 | 43,4 | 21,4 | 0,4 | 100,0 | 529 | 21,2 | 133 |
| Riau | 36,2 | 39,1 | 24,5 | 0,2 | 100,0 | 461 | 16,2 | 125 |
| Jambi | 42,4 | 44,7 | 12,8 | 0,1 | 100,0 | 344 | 6,9 | 94 |
| Sumatera Selatan | 33,4 | 41,2 | 25,1 | 0,3 | 100,0 | 862 | 3,8 | 238 |
| Bengkulu | 25,2 | 45,7 | 29,0 | 0,1 | 100,0 | 199 | 28,3 | 50 |
| Lampung | 31,6 | 50,4 | 17,8 | 0,3 | 100,0 | 922 | 19,2 | 266 |
| Bangka Belitung | 35,1 | 49,9 | 14,7 | 0,2 | 100,0 | 181 | 10,8 | 49 |
| Kepulauan Riau | 33,2 | 48,6 | 16,7 | 1,5 | 100,0 | 132 | 14,4 | 35 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 42,3 | 41,6 | 15,8 | 0,3 | 100,0 | 1.350 | 51,2 | 408 |
| Jawa Barat | 35,4 | 45,4 | 19,2 | 0,1 | 100,0 | 5.238 | 28,7 | 1.414 |
| Jawa Tengah | 45,6 | 42,2 | 12,2 | 0,1 | 100,0 | 5.126 | 14,3 | 1.479 |
| DI Yogyakarta | 46,6 | 44,0 | 9,3 | 0,1 | 100,0 | 517 | 33,2 | 146 |
| Jawa Timur | 56,6 | 33,4 | 10,0 | 0,0 | 100,0 | 5.444 | 11,8 | 1.382 |
| Banten | 35,2 | 47,4 | 16,4 | 1,0 | 100,0 | 1.224 | 21,7 | 318 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 36,0 | 57,1 | 6,2 | 0,6 | 100,0 | 560 | 23,6 | 172 |
| Nusa Tenggara Barat | 38,4 | 40,8 | 20,2 | 0,6 | 100,0 | 624 | 16,1 | 186 |
| Nusa Tenggara Timur | 33,4 | 45,1 | 19,4 | 2,2 | 100,0 | 518 | 44,3 | 149 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 37,7 | 51,3 | 10,5 | 0,4 | 100,0 | 573 | 27,8 | 152 |
| Kalimantan Tengah | 19,1 | 58,2 | 22,2 | 0,5 | 100,0 | 280 | 34,2 | 79 |
| Kalimantan Selatan | 45,6 | 38,3 | 15,7 | 0,3 | 100,0 | 503 | 32,9 | 128 |
| Kalimantan Timur | 34,0 | 43,9 | 21,6 | 0,5 | 100,0 | 451 | 45,2 | 120 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 32,0 | 46,3 | 20,6 | 1,1 | 100,0 | 358 | 11,9 | 99 |
| Sulawesi Tengah | 32,3 | 46,6 | 19,5 | 1,5 | 100,0 | 318 | 22,8 | 85 |
| Sulawesi Selatan | 46,7 | 48,4 | 4,4 | 0,5 | 100,0 | 939 | 26,1 | 218 |
| Sulawesi Tenggara | 36,3 | 34,6 | 28,5 | 0,5 | 100,0 | 236 | 25,3 | 56 |
| Gorontalo | 32,3 | 47,8 | 18,6 | 1,3 | 100,0 | 152 | 29,5 | 37 |
| Sulawesi Barat | 35,6 | 45,2 | 19,1 | 0,1 | 100,0 | 127 | 45,1 | 33 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 48,8 | 33,4 | 16,8 | 0,9 | 100,0 | 146 | 14,2 | 35 |
| Maluku Utara | 34,2 | 46,6 | 19,0 | 0,3 | 100,0 | 117 | 30,0 | 33 |
| Papua | 48,6 | 34,5 | 15,5 | 1,5 | 100,0 | 205 | 20,2 | 54 |
| Papua Barat | 52,2 | 31,3 | 14,3 | 2,2 | 100,0 | 78 | 13,2 | 22 |
| Jumlah | 41,8 | 42,8 | 15,0 | 0,3 | 100,0 | 30.492 | 21,8 | 8.279 |

Tabel A-5.6 Sikap terhadap KB

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang mengetahui metode kontrasepsi menurut sikap terhadap KB dan persepsi sikap suami terhadap KB, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Responden setuju terhadap KB | | | Responden tidak setuju terhadap KB | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Suami setuju | Suami tidak setuju | Suami tidak tahu/tak terjawab | Suami setuju | Suami tidak setuju | Suami tidak tahu/tak terjawab | Responden tak yakin[1] | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 76,3 | 4,6 | 4,8 | 0,2 | 6,0 | 1,2 | 6,9 | 100,0 | 452 |
| Sumatera Utara | 80,0 | 4,7 | 4,8 | 1,7 | 4,2 | 0,9 | 3,7 | 100,0 | 1.326 |
| Sumatera Barat | 87,9 | 3,3 | 2,6 | 0,7 | 2,8 | 0,3 | 2,4 | 100,0 | 529 |
| Riau | 83,5 | 5,6 | 2,4 | 2,9 | 2,6 | 0,5 | 2,5 | 100,0 | 461 |
| Jambi | 85,8 | 2,0 | 1,8 | 4,9 | 3,2 | 0,4 | 1,9 | 100,0 | 344 |
| Sumatera Selatan | 90,9 | 1,7 | 3,2 | 0,2 | 0,8 | 0,5 | 2,7 | 100,0 | 862 |
| Bengkulu | 92,7 | 2,5 | 1,2 | 1,9 | 1,1 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 199 |
| Lampung | 92,1 | 1,7 | 1,4 | 1,5 | 2,0 | 0,1 | 1,3 | 100,0 | 922 |
| Bangka Belitung | 87,8 | 3,8 | 2,3 | 2,4 | 2,3 | 0,3 | 1,1 | 100,0 | 181 |
| Kepulauan Riau | 84,8 | 4,5 | 2,7 | 1,9 | 3,8 | 0,1 | 2,2 | 100,0 | 132 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 92,9 | 2,1 | 2,5 | 1,1 | 0,7 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 1.350 |
| Jawa Barat | 87,3 | 2,4 | 1,5 | 4,3 | 2,7 | 0,1 | 1,6 | 100,0 | 5.238 |
| Jawa Tengah | 90,5 | 2,8 | 1,4 | 1,4 | 2,4 | 0,2 | 1,3 | 100,0 | 5.126 |
| DI Yogyakarta | 96,8 | 1,1 | 0,5 | 0,3 | 0,7 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 517 |
| Jawa Timur | 89,2 | 2,2 | 2,8 | 1,3 | 2,3 | 0,7 | 1,4 | 100,0 | 5.444 |
| Banten | 85,6 | 2,1 | 2,8 | 4,7 | 1,9 | 0,2 | 2,7 | 100,0 | 1.224 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 94,5 | 1,3 | 2,8 | 0,3 | 0,5 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 560 |
| Nusa Tenggara Barat | 88,2 | 3,3 | 4,1 | 1,1 | 1,7 | 0,0 | 1,7 | 100,0 | 624 |
| Nusa Tenggara Timur | 75,2 | 2,2 | 6,8 | 1,5 | 3,1 | 0,7 | 10,5 | 100,0 | 518 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 91,3 | 1,9 | 1,1 | 0,8 | 2,6 | 0,3 | 2,0 | 100,0 | 573 |
| Kalimantan Tengah | 85,7 | 1,4 | 5,6 | 2,0 | 0,6 | 0,1 | 4,5 | 100,0 | 280 |
| Kalimantan Selatan | 91,8 | 2,6 | 2,2 | 0,9 | 2,0 | 0,0 | 0,5 | 100,0 | 503 |
| Kalimantan Timur | 90,5 | 2,0 | 4,0 | 0,7 | 1,2 | 0,6 | 1,0 | 100,0 | 451 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 94,0 | 1,0 | 2,5 | 1,4 | 0,4 | 0,1 | 0,6 | 100,0 | 358 |
| Sulawesi Tengah | 93,6 | 1,8 | 2,0 | 0,5 | 1,2 | 0,0 | 0,9 | 100,0 | 318 |
| Sulawesi Selatan | 78,3 | 3,4 | 9,9 | 0,3 | 2,8 | 0,6 | 4,6 | 100,0 | 939 |
| Sulawesi Tenggara | 80,9 | 4,2 | 3,7 | 1,9 | 6,2 | 0,8 | 2,4 | 100,0 | 236 |
| Gorontalo | 88,4 | 1,1 | 4,0 | 0,8 | 1,7 | 0,8 | 3,1 | 100,0 | 152 |
| Sulawesi Barat | 79,3 | 4,4 | 5,7 | 2,1 | 4,8 | 0,7 | 2,9 | 100,0 | 127 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 69,3 | 3,5 | 8,7 | 1,7 | 7,8 | 1,2 | 7,9 | 100,0 | 146 |
| Maluku Utara | 71,2 | 5,8 | 8,2 | 1,6 | 4,5 | 0,6 | 8,1 | 100,0 | 117 |
| Papua | 53,9 | 3,0 | 6,6 | 3,2 | 9,5 | 1,2 | 22,6 | 100,0 | 205 |
| Papua Barat | 61,2 | 8,4 | 11,0 | 1,5 | 4,7 | 1,6 | 11,7 | 100,0 | 78 |
| Jumlah | 87,7 | 2,6 | 2,8 | 1,9 | 2,4 | 0,4 | 2,2 | 100,0 | 30.492 |

[1] Termasuk tak terjawab

Tabel A-5.7 Pernah pakai alat/cara KB menurut provinsi: wanita

Persentase wanita pernah kawin dan berstatus kawin yang pernah menggunakan alat/cara KB tertentu, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Suatu cara | Suatu cara modern | Cara modern | | | | | | | | | | Suatu cara tradisi-onal | Cara tradisional | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sterili-sasi wanita | Steri-lisasi pria | Pil | IUD | Suntik | Susuk KB | Kon dom | Dia-fragma | MAL | Kontra-sepsi darurat | | Pantang berkala | Sangga-ma ter-putus | Cara lain | |
| | | | | | | | WANITA PERNAH KAWIN | | | | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 64,1 | 62,4 | 0,6 | 0,0 | 22,4 | 3,3 | 51,7 | 1,5 | 2,2 | 0,0 | 1,2 | 0,0 | 3,6 | 1,0 | 1,1 | 1,7 | 514 |
| Sumatera Utara | 73,1 | 64,3 | 6,9 | 0,0 | 29,5 | 8,3 | 43,7 | 5,5 | 5,3 | 0,2 | 2,5 | 0,5 | 23,8 | 8,7 | 17,9 | 2,4 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 84,0 | 80,1 | 2,6 | 0,0 | 36,0 | 15,7 | 65,3 | 13,6 | 7,3 | 0,2 | 3,6 | 0,2 | 22,6 | 6,6 | 18,7 | 1,6 | 570 |
| Riau | 79,5 | 77,1 | 2,4 | 0,0 | 45,6 | 8,1 | 61,2 | 8,3 | 6,1 | 0,2 | 3,2 | 0,2 | 15,8 | 5,2 | 12,5 | 0,6 | 494 |
| Jambi | 84,5 | 82,5 | 2,3 | 0,1 | 49,2 | 6,9 | 64,0 | 14,1 | 4,7 | 0,0 | 1,5 | 0,0 | 8,6 | 3,1 | 2,1 | 3,8 | 367 |
| Sumatera Selatan | 84,4 | 83,5 | 2,2 | 0,0 | 41,4 | 4,9 | 70,1 | 21,4 | 3,2 | 0,2 | 0,7 | 0,2 | 7,0 | 4,0 | 3,0 | 0,7 | 928 |
| Bengkulu | 90,5 | 89,1 | 1,4 | 0,1 | 55,7 | 11,0 | 79,3 | 19,8 | 8,7 | 0,4 | 1,4 | 0,3 | 9,9 | 3,8 | 7,0 | 1,0 | 211 |
| Lampung | 90,4 | 88,6 | 1,2 | 0,1 | 54,5 | 11,5 | 75,5 | 12,2 | 5,6 | 0,3 | 1,4 | 0,7 | 16,5 | 6,1 | 12,4 | 1,1 | 963 |
| Bangka Belitung | 82,4 | 80,6 | 1,7 | 0,0 | 48,0 | 3,4 | 58,1 | 5,7 | 4,3 | 0,2 | 0,4 | 0,0 | 5,4 | 1,9 | 3,8 | 0,4 | 194 |
| Kepulauan Riau | 80,8 | 78,6 | 2,4 | 0,0 | 48,8 | 8,4 | 55,5 | 4,2 | 7,7 | 0,3 | 4,3 | 0,5 | 11,0 | 5,2 | 6,3 | 1,3 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 82,1 | 80,7 | 2,5 | 0,3 | 42,2 | 15,6 | 60,3 | 4,5 | 11,0 | 0,1 | 1,5 | 0,1 | 10,1 | 5,5 | 5,2 | 1,2 | 1.471 |
| Jawa Barat | 88,4 | 88,1 | 1,5 | 0,5 | 57,6 | 14,6 | 70,3 | 6,8 | 5,8 | 0,3 | 0,9 | 0,3 | 7,2 | 3,1 | 4,7 | 1,0 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 83,2 | 81,8 | 5,0 | 0,5 | 31,4 | 14,1 | 66,0 | 11,5 | 6,9 | 0,3 | 0,6 | 0,0 | 8,2 | 4,2 | 4,6 | 0,6 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 85,6 | 79,9 | 3,3 | 0,2 | 28,4 | 29,8 | 53,1 | 6,0 | 19,3 | 0,2 | 0,6 | 0,1 | 28,0 | 13,8 | 18,9 | 1,1 | 551 |
| Jawa Timur | 84,7 | 82,6 | 3,8 | 0,1 | 39,8 | 20,1 | 59,0 | 8,9 | 6,6 | 0,2 | 10,2 | 0,5 | 13,8 | 4,8 | 9,7 | 1,9 | 5.924 |
| Banten | 82,7 | 82,3 | 2,7 | 0,7 | 37,0 | 10,9 | 70,0 | 8,6 | 5,2 | 0,0 | 2,6 | 0,8 | 5,9 | 2,5 | 4,2 | 0,4 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 89,3 | 86,3 | 2,8 | 0,2 | 27,1 | 49,9 | 54,2 | 2,4 | 9,1 | 0,1 | 3,2 | 0,1 | 14,9 | 7,4 | 10,0 | 0,7 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 82,6 | 81,1 | 2,0 | 0,1 | 23,0 | 11,8 | 64,9 | 18,5 | 1,7 | 0,1 | 0,6 | 0,0 | 5,1 | 1,7 | 1,5 | 2,8 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 65,6 | 57,0 | 2,2 | 0,0 | 18,4 | 9,4 | 43,6 | 7,4 | 1,2 | 0,0 | 0,8 | 0,3 | 24,4 | 12,2 | 14,2 | 2,1 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 81,6 | 80,1 | 2,3 | 0,3 | 45,5 | 6,2 | 64,3 | 6,2 | 2,2 | 0,0 | 0,9 | 0,0 | 4,5 | 1,7 | 1,5 | 1,4 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 87,4 | 86,4 | 0,8 | 0,3 | 54,5 | 3,3 | 66,1 | 5,1 | 3,2 | 0,1 | 2,3 | 0,4 | 8,4 | 2,7 | 3,9 | 3,1 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 86,5 | 85,4 | 1,3 | 0,0 | 68,8 | 3,6 | 60,8 | 8,2 | 7,2 | 0,4 | 1,1 | 0,0 | 13,2 | 2,3 | 6,1 | 6,6 | 550 |
| Kalimantan Timur | 81,8 | 80,5 | 2,3 | 0,1 | 56,4 | 9,2 | 61,1 | 7,8 | 7,9 | 0,2 | 3,7 | 0,2 | 12,3 | 4,6 | 6,1 | 2,7 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 89,4 | 88,4 | 1,8 | 0,1 | 55,4 | 18,7 | 68,4 | 16,4 | 3,4 | 0,3 | 1,7 | 0,2 | 7,8 | 6,0 | 2,3 | 0,7 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 83,8 | 80,9 | 2,5 | 0,2 | 54,9 | 7,5 | 59,2 | 12,7 | 0,7 | 0,0 | 1,3 | 0,0 | 9,3 | 3,1 | 4,6 | 2,5 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 73,0 | 66,4 | 1,1 | 0,0 | 38,1 | 4,7 | 50,8 | 6,2 | 2,4 | 0,1 | 0,9 | 0,2 | 17,6 | 3,0 | 14,8 | 1,5 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 72,4 | 68,8 | 1,8 | 0,0 | 42,4 | 4,5 | 47,5 | 15,0 | 1,2 | 0,2 | 1,6 | 0,0 | 12,7 | 4,9 | 7,5 | 1,4 | 259 |
| Gorontalo | 78,2 | 78,0 | 1,4 | 0,0 | 50,2 | 18,5 | 47,6 | 18,1 | 0,2 | 0,0 | 0,8 | 0,0 | 3,6 | 2,3 | 1,3 | 0,2 | 163 |
| Sulawesi Barat | 66,9 | 65,3 | 1,2 | 0,2 | 43,6 | 3,0 | 42,3 | 8,6 | 0,9 | 0,0 | 0,8 | 0,1 | 6,6 | 3,2 | 3,4 | 1,1 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 54,6 | 48,9 | 2,6 | 0,1 | 17,7 | 5,5 | 40,3 | 6,2 | 1,3 | 0,2 | 0,4 | 0,0 | 12,7 | 4,1 | 6,2 | 3,8 | 168 |
| Maluku Utara | 76,3 | 74,0 | 1,8 | 0,1 | 30,3 | 5,4 | 60,9 | 15,3 | 2,0 | 0,0 | 1,4 | 0,0 | 8,9 | 2,3 | 3,6 | 3,7 | 129 |
| Papua | 63,4 | 36,6 | 2,7 | 0,2 | 17,2 | 5,4 | 27,5 | 5,2 | 1,2 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 30,7 | 1,7 | 2,9 | 26,3 | 251 |
| Papua Barat | 57,9 | 54,6 | 2,6 | 0,5 | 24,4 | 5,1 | 42,4 | 4,8 | 3,6 | 0,2 | 3,4 | 0,0 | 8,4 | 4,9 | 4,1 | 1,8 | 89 |
| Jumlah | 82,8 | 80,4 | 3,0 | 0,3 | 41,3 | 13,9 | 62,0 | 9,1 | 5,9 | 0,2 | 2,9 | 0,3 | 11,6 | 4,5 | 7,3 | 1,7 | 32.895 |

*bersambung …*

*sambungan*

| Provinsi | Suatu cara | Suatu cara modern | Cara modern | | | | | | | | | | Suatu cara tradisional | Cara tradisional | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sterilisasi wanita | Sterilisasi pria | Pil | IUD | Suntik | Susuk KB | Kondom | Diafragma | MAL | Kontrasepsi darurat | | Pantang berkala | Sanggama terputus | Cara lain | |
| | | | | | | | | WANITA KAWIN | | | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 66,8 | 64,9 | 0,6 | 0,0 | 22,8 | 3,6 | 53,9 | 1,5 | 2,3 | 0,0 | 1,3 | 0,0 | 3,9 | 1,1 | 1,2 | 1,9 | 472 |
| Sumatera Utara | 74,7 | 65,6 | 7,4 | 0,0 | 30,3 | 8,5 | 44,2 | 5,7 | 5,5 | 0,2 | 2,6 | 0,5 | 24,7 | 8,9 | 18,7 | 2,3 | 1.389 |
| Sumatera Barat | 85,0 | 80,9 | 2,6 | 0,0 | 36,8 | 15,9 | 66,8 | 13,8 | 7,7 | 0,2 | 3,6 | 0,2 | 23,6 | 7,0 | 19,4 | 1,7 | 532 |
| Riau | 80,7 | 78,4 | 2,5 | 0,0 | 46,3 | 8,2 | 62,3 | 8,6 | 6,1 | 0,2 | 3,1 | 0,2 | 16,2 | 5,3 | 12,8 | 0,5 | 474 |
| Jambi | 85,6 | 83,5 | 2,4 | 0,1 | 50,1 | 6,9 | 64,5 | 14,9 | 4,8 | 0,0 | 1,6 | 0,0 | 8,6 | 3,3 | 2,3 | 3,5 | 346 |
| Sumatera Selatan | 86,1 | 85,3 | 2,3 | 0,0 | 42,4 | 5,1 | 72,3 | 22,2 | 3,1 | 0,2 | 0,7 | 0,2 | 7,0 | 4,1 | 3,1 | 0,6 | 871 |
| Bengkulu | 91,6 | 90,1 | 1,5 | 0,1 | 57,0 | 11,5 | 80,5 | 20,2 | 8,9 | 0,4 | 1,5 | 0,2 | 9,9 | 3,5 | 7,0 | 1,1 | 200 |
| Lampung | 91,1 | 89,2 | 1,3 | 0,1 | 55,1 | 11,2 | 76,7 | 12,3 | 5,8 | 0,3 | 1,3 | 0,7 | 17,0 | 6,4 | 12,7 | 1,1 | 925 |
| Bangka Belitung | 83,6 | 82,1 | 1,6 | 0,0 | 48,5 | 3,4 | 59,7 | 5,9 | 4,5 | 0,2 | 0,4 | 0,0 | 5,3 | 1,8 | 3,8 | 0,3 | 182 |
| Kepulauan Riau | 81,9 | 79,6 | 2,2 | 0,0 | 49,7 | 8,0 | 56,1 | 4,4 | 8,0 | 0,3 | 3,9 | 0,6 | 11,1 | 5,1 | 6,6 | 1,3 | 134 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 83,2 | 81,8 | 2,7 | 0,4 | 43,0 | 15,3 | 62,5 | 4,5 | 11,6 | 0,1 | 1,6 | 0,1 | 10,6 | 5,8 | 5,4 | 1,1 | 1.352 |
| Jawa Barat | 89,1 | 88,7 | 1,5 | 0,6 | 58,5 | 14,2 | 71,2 | 6,7 | 6,1 | 0,3 | 0,9 | 0,3 | 7,3 | 3,3 | 4,7 | 1,0 | 5.243 |
| Jawa Tengah | 84,0 | 82,6 | 4,9 | 0,6 | 31,7 | 14,1 | 66,8 | 11,6 | 6,8 | 0,3 | 0,6 | 0,0 | 8,4 | 4,3 | 4,8 | 0,7 | 5.158 |
| DI Yogyakarta | 87,3 | 81,6 | 3,5 | 0,2 | 29,1 | 30,7 | 54,2 | 6,1 | 20,4 | 0,2 | 0,6 | 0,1 | 29,0 | 14,3 | 19,6 | 1,2 | 517 |
| Jawa Timur | 86,4 | 84,2 | 3,9 | 0,1 | 40,8 | 20,6 | 60,7 | 9,3 | 6,6 | 0,2 | 10,1 | 0,5 | 14,4 | 4,9 | 10,1 | 2,0 | 5.525 |
| Banten | 84,4 | 84,0 | 2,9 | 0,5 | 38,0 | 11,3 | 71,7 | 8,9 | 5,4 | 0,0 | 2,8 | 0,8 | 6,1 | 2,5 | 4,5 | 0,4 | 1.231 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 89,8 | 86,7 | 2,9 | 0,2 | 27,4 | 49,6 | 55,1 | 2,5 | 9,3 | 0,1 | 3,1 | 0,1 | 15,1 | 7,6 | 10,1 | 0,7 | 564 |
| Nusa Tenggara Barat | 84,2 | 82,7 | 2,3 | 0,2 | 23,1 | 11,5 | 67,7 | 19,0 | 1,9 | 0,1 | 0,3 | 0,0 | 5,2 | 1,8 | 1,6 | 2,7 | 636 |
| Nusa Tenggara Timur | 68,5 | 59,8 | 2,3 | 0,0 | 19,3 | 9,8 | 46,0 | 7,7 | 1,3 | 0,0 | 0,8 | 0,3 | 25,6 | 12,7 | 15,2 | 2,1 | 577 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 83,3 | 81,6 | 2,4 | 0,3 | 45,6 | 6,4 | 65,4 | 6,5 | 2,4 | 0,0 | 0,9 | 0,0 | 4,8 | 1,8 | 1,5 | 1,5 | 590 |
| Kalimantan Tengah | 88,9 | 87,9 | 0,8 | 0,2 | 54,7 | 3,3 | 67,7 | 5,0 | 3,2 | 0,1 | 2,4 | 0,4 | 8,9 | 2,8 | 4,1 | 3,3 | 280 |
| Kalimantan Selatan | 87,6 | 86,5 | 1,3 | 0,0 | 69,8 | 3,7 | 62,2 | 8,4 | 7,6 | 0,5 | 1,1 | 0,0 | 13,5 | 2,2 | 6,5 | 6,7 | 507 |
| Kalimantan Timur | 82,7 | 81,4 | 2,4 | 0,1 | 56,9 | 8,7 | 62,2 | 7,5 | 8,3 | 0,2 | 3,7 | 0,2 | 12,9 | 4,8 | 6,4 | 2,8 | 455 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 90,6 | 89,5 | 1,6 | 0,1 | 56,5 | 18,8 | 69,6 | 16,6 | 3,4 | 0,3 | 1,7 | 0,2 | 7,9 | 6,1 | 2,4 | 0,8 | 360 |
| Sulawesi Tengah | 85,2 | 82,1 | 2,4 | 0,1 | 56,2 | 7,7 | 60,8 | 13,1 | 0,7 | 0,0 | 1,4 | 0,0 | 9,6 | 3,2 | 4,7 | 2,5 | 319 |
| Sulawesi Selatan | 76,7 | 69,6 | 1,3 | 0,0 | 39,5 | 5,1 | 53,7 | 6,5 | 2,6 | 0,1 | 0,9 | 0,3 | 18,9 | 3,3 | 15,8 | 1,6 | 967 |
| Sulawesi Tenggara | 74,3 | 70,4 | 1,7 | 0,0 | 43,0 | 4,2 | 49,3 | 15,0 | 1,3 | 0,2 | 1,7 | 0,0 | 13,4 | 5,3 | 7,9 | 1,4 | 242 |
| Gorontalo | 80,8 | 80,6 | 1,5 | 0,0 | 52,2 | 19,0 | 49,9 | 18,4 | 0,2 | 0,0 | 0,9 | 0,1 | 3,8 | 2,5 | 1,4 | 0,3 | 152 |
| Sulawesi Barat | 69,3 | 67,6 | 1,2 | 0,2 | 45,2 | 3,1 | 44,2 | 8,8 | 1,0 | 0,0 | 0,9 | 0,1 | 6,9 | 3,3 | 3,6 | 1,2 | 131 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 56,8 | 51,1 | 2,8 | 0,2 | 18,1 | 5,5 | 42,0 | 6,6 | 1,3 | 0,2 | 0,3 | 0,0 | 12,8 | 4,1 | 6,5 | 3,7 | 157 |
| Maluku Utara | 78,7 | 76,4 | 1,9 | 0,2 | 31,1 | 5,3 | 63,5 | 15,7 | 2,1 | 0,0 | 1,1 | 0,0 | 9,1 | 2,4 | 3,5 | 4,0 | 120 |
| Papua | 64,0 | 37,1 | 2,5 | 0,2 | 17,3 | 5,6 | 27,8 | 5,4 | 1,2 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 30,9 | 1,8 | 3,1 | 26,3 | 242 |
| Papua Barat | 59,2 | 56,2 | 2,8 | 0,5 | 24,7 | 5,5 | 44,1 | 5,0 | 3,9 | 0,2 | 3,0 | 0,1 | 8,1 | 4,8 | 3,8 | 1,9 | 83 |
| Jumlah | 84,2 | 81,7 | 3,0 | 0,3 | 42,1 | 14,0 | 63,4 | 9,3 | 6,1 | 0,2 | 2,9 | 0,3 | 11,9 | 4,7 | 7,6 | 1,7 | 30.931 |

MAL = metode menyusui alami

Tabel A-5.8 Pernah pakai alat/cara KB menurut provinsi : pria

Persentase pria kawin yang pernah menggunakan alat/cara KB tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Suatu cara | Suatu cara modern | Cara modern | | | Suatu cara tradisional | Cara traditional | | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sterilisasi wanita | Sterilisasi pria | Kondom pria | | Pantang berkala | Senggama terputus | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 6,5 | 2,4 | 0,7 | 0,0 | 2,2 | 4,3 | 1,0 | 3,7 | 137 |
| Sumatera Utara | 30,1 | 19,9 | 6,1 | 0,0 | 15,8 | 16,0 | 6,7 | 12,3 | 370 |
| Sumatera Barat | 34,6 | 15,4 | 2,3 | 0,0 | 13,4 | 26,3 | 13,2 | 19,6 | 137 |
| Riau | 25,7 | 18,5 | 0,8 | 0,0 | 17,9 | 12,5 | 6,8 | 9,2 | 130 |
| Jambi | 13,6 | 10,7 | 2,4 | 0,0 | 9,4 | 5,7 | 3,0 | 4,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 10,3 | 7,4 | 2,3 | 0,0 | 5,5 | 5,1 | 2,5 | 2,8 | 241 |
| Bengkulu | 17,1 | 13,7 | 1,8 | 0,2 | 13,3 | 4,1 | 2,0 | 2,6 | 53 |
| Lampung | 14,0 | 10,0 | 1,1 | 0,0 | 9,0 | 5,7 | 3,9 | 3,0 | 271 |
| Bangka Belitung | 11,7 | 10,9 | 1,9 | 0,0 | 9,7 | 3,6 | 1,7 | 3,2 | 52 |
| Kepulauan Riau | 40,6 | 29,7 | 0,4 | 0,0 | 29,3 | 18,2 | 10,5 | 11,3 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 28,7 | 23,6 | 1,4 | 0,3 | 21,9 | 10,1 | 5,9 | 6,7 | 408 |
| Jawa Barat | 25,7 | 20,3 | 2,5 | 1,1 | 18,0 | 12,4 | 5,0 | 9,8 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 23,9 | 17,6 | 4,3 | 0,8 | 13,3 | 11,6 | 5,7 | 7,9 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 67,8 | 47,2 | 2,2 | 0,0 | 45,3 | 50,7 | 29,4 | 42,9 | 146 |
| Jawa Timur | 17,7 | 13,7 | 3,5 | 0,0 | 10,7 | 8,6 | 4,8 | 5,4 | 1.561 |
| Banten | 20,7 | 11,6 | 0,0 | 1,4 | 10,6 | 14,2 | 7,7 | 11,4 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 39,9 | 27,9 | 2,6 | 1,3 | 24,3 | 26,8 | 12,2 | 20,5 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 7,4 | 5,7 | 1,7 | 0,0 | 4,1 | 2,5 | 0,9 | 2,1 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 29,4 | 6,7 | 3,1 | 0,0 | 4,0 | 25,6 | 19,3 | 10,3 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 16,7 | 10,6 | 2,4 | 0,2 | 7,5 | 10,9 | 4,7 | 8,4 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 16,7 | 6,0 | 0,0 | 0,5 | 6,0 | 11,8 | 7,3 | 9,7 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 21,1 | 15,5 | 0,7 | 0,0 | 14,8 | 12,4 | 6,9 | 6,7 | 128 |
| Kalimantan Timur | 17,3 | 11,5 | 2,7 | 0,6 | 8,7 | 9,4 | 8,9 | 2,2 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 26,6 | 10,7 | 0,9 | 0,0 | 9,9 | 21,5 | 11,8 | 13,1 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 15,6 | 6,0 | 1,6 | 0,0 | 5,0 | 12,3 | 9,9 | 5,7 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 29,7 | 10,8 | 1,3 | 0,0 | 10,0 | 23,5 | 9,2 | 17,1 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 23,3 | 8,7 | 2,6 | 1,2 | 4,8 | 16,6 | 11,0 | 11,6 | 60 |
| Gorontalo | 5,4 | 2,3 | 0,0 | 0,0 | 2,3 | 3,7 | 2,8 | 1,3 | 46 |
| Sulawesi Barat | 7,5 | 4,0 | 0,8 | 0,0 | 3,3 | 3,9 | 1,2 | 2,7 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 27,9 | 10,7 | 2,4 | 0,0 | 8,6 | 24,5 | 11,2 | 21,3 | 44 |
| Maluku Utara | 9,7 | 4,3 | 1,3 | 0,0 | 4,3 | 5,3 | 3,0 | 2,3 | 36 |
| Papua | 17,8 | 11,5 | 4,8 | 0,5 | 6,7 | 11,0 | 7,4 | 6,6 | 70 |
| Papua Barat | 10,3 | 7,2 | 1,2 | 0,0 | 7,2 | 7,2 | 5,3 | 4,3 | 24 |
| Jumlah | 22,8 | 15,7 | 2,8 | 0,4 | 13,2 | 12,5 | 6,4 | 8,8 | 8.758 |

Tabel A-5.9 Jumlah anak masih hidup saat pertama kali menggunakan alat/cara KB

Distribusi persentase wanita pernah kawin yang pernah menggunakan alat/cara KB menurut jumlah anak masih hidup pada saat pertama kali menggunakan alat/cara KB, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jumlah anak masih hidup pada saat pertama kali menggunakan alat/cara KB | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4+ | Tak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 1,2 | 57,7 | 15,7 | 12,2 | 12,4 | 0,8 | 100,0 | 329 |
| Sumatera Utara | 1,2 | 48,0 | 17,2 | 13,4 | 20,2 | 0,0 | 100,0 | 1.088 |
| Sumatera Barat | 2,4 | 68,8 | 12,8 | 8,3 | 7,3 | 0,4 | 100,0 | 479 |
| Riau | 1,0 | 68,2 | 14,3 | 6,8 | 9,5 | 0,1 | 100,0 | 393 |
| Jambi | 3,3 | 69,8 | 13,1 | 6,5 | 7,2 | 0,1 | 100,0 | 310 |
| Sumatera Selatan | 3,5 | 66,6 | 12,9 | 7,6 | 9,3 | 0,0 | 100,0 | 783 |
| Bengkulu | 1,7 | 72,2 | 14,6 | 5,0 | 6,4 | 0,0 | 100,0 | 191 |
| Lampung | 10,3 | 65,9 | 11,2 | 6,6 | 6,0 | 0,0 | 100,0 | 871 |
| Bangka Belitung | 4,7 | 72,7 | 12,1 | 3,6 | 6,9 | 0,0 | 100,0 | 160 |
| Kepulauan Riau | 2,9 | 69,8 | 13,5 | 8,7 | 5,0 | 0,0 | 100,0 | 113 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 2,9 | 79,3 | 9,4 | 4,4 | 3,5 | 0,5 | 100,0 | 1.207 |
| Jawa Barat | 12,8 | 66,5 | 12,8 | 4,2 | 3,7 | 0,0 | 100,0 | 4.901 |
| Jawa Tengah | 3,6 | 68,3 | 15,9 | 7,5 | 4,8 | 0,0 | 100,0 | 4.478 |
| DI Yogyakarta | 3,3 | 78,6 | 14,5 | 2,5 | 1,1 | 0,0 | 100,0 | 472 |
| Jawa Timur | 13,5 | 66,2 | 14,4 | 3,6 | 2,3 | 0,0 | 100,0 | 5.019 |
| Banten | 9,3 | 62,9 | 10,1 | 6,8 | 10,8 | 0,1 | 100,0 | 1.083 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 3,0 | 81,9 | 10,5 | 2,5 | 1,9 | 0,3 | 100,0 | 525 |
| Nusa Tenggara Barat | 3,5 | 64,1 | 16,8 | 7,1 | 7,7 | 0,7 | 100,0 | 582 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,9 | 57,3 | 18,9 | 12,3 | 10,2 | 0,4 | 100,0 | 411 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 2,4 | 68,1 | 14,0 | 6,5 | 8,5 | 0,6 | 100,0 | 512 |
| Kalimantan Tengah | 7,5 | 68,8 | 14,7 | 5,0 | 4,0 | 0,0 | 100,0 | 257 |
| Kalimantan Selatan | 30,0 | 50,0 | 9,8 | 4,1 | 5,9 | 0,2 | 100,0 | 476 |
| Kalimantan Timur | 6,4 | 68,6 | 13,8 | 6,3 | 4,6 | 0,3 | 100,0 | 388 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 1,9 | 78,4 | 13,2 | 5,2 | 1,4 | 0,0 | 100,0 | 334 |
| Sulawesi Tengah | 2,1 | 54,1 | 22,9 | 11,4 | 9,4 | 0,0 | 100,0 | 284 |
| Sulawesi Selatan | 4,0 | 49,9 | 25,9 | 10,4 | 9,6 | 0,1 | 100,0 | 779 |
| Sulawesi Tenggara | 2,5 | 45,9 | 23,3 | 12,3 | 15,7 | 0,2 | 100,0 | 188 |
| Gorontalo | 2,3 | 68,9 | 15,0 | 8,0 | 5,8 | 0,0 | 100,0 | 128 |
| Sulawesi Barat | 2,6 | 50,1 | 22,8 | 12,6 | 11,8 | 0,0 | 100,0 | 93 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 3,3 | 47,5 | 16,9 | 12,3 | 19,6 | 0,4 | 100,0 | 92 |
| Maluku Utara | 1,8 | 49,1 | 24,2 | 12,4 | 12,3 | 0,2 | 100,0 | 99 |
| Papua | 3,8 | 68,3 | 14,3 | 6,4 | 7,0 | 0,2 | 100,0 | 159 |
| Papua Barat | 2,7 | 59,9 | 11,9 | 12,6 | 12,5 | 0,4 | 100,0 | 52 |
| Jumlah | 7,7 | 65,8 | 14,4 | 6,2 | 5,8 | 0,1 | 100,0 | 27.234 |

# BAB 6 PEMAKAIAN ALAT/CARA KELUARGA BERENCANA

Tabel A-6.1 Pemakaian kontrasepsi masa kini menurut provinsi

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang menggunakan alat/cara KB tertentu, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | | | Cara modern | | | | | | | | Suatu | Cara traditional | | | Seka- | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Suatu cara | Suatu cara modern | Steri-lisasi wanita | Steri-lisasi pria | Pil | IUD | Suntik | Susuk KB | Kon dom | MAL | cara tradi-sional | Pan-tang berkala | Sang-gama terputus | Cara lain | rang tidak pakai | Jumlah | Jumlah Wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 47,4 | 45,4 | 0,6 | 0,0 | 9,3 | 1,3 | 33,2 | 0,4 | 0,5 | 0,1 | 2,0 | 0,6 | 0,8 | 0,6 | 52,6 | 100,0 | 472 |
| Sumatera Utara | 54,2 | 42,6 | 7,4 | 0,0 | 11,7 | 2,1 | 17,4 | 1,9 | 2,1 | 0,1 | 11,5 | 2,8 | 7,9 | 0,9 | 45,8 | 100,0 | 1.389 |
| Sumatera Barat | 59,9 | 52,8 | 2,6 | 0,0 | 8,7 | 5,8 | 29,9 | 3,9 | 1,9 | 0,0 | 7,2 | 1,8 | 5,1 | 0,2 | 40,1 | 100,0 | 532 |
| Riau | 56,7 | 52,8 | 2,5 | 0,0 | 14,7 | 1,6 | 31,3 | 1,7 | 1,0 | 0,0 | 4,0 | 1,6 | 2,2 | 0,2 | 43,3 | 100,0 | 474 |
| Jambi | 65,2 | 62,5 | 2,4 | 0,0 | 18,4 | 1,5 | 34,3 | 4,7 | 1,2 | 0,0 | 2,7 | 2,0 | 0,4 | 0,3 | 34,8 | 100,0 | 346 |
| Sumatera Selatan | 64,8 | 62,6 | 2,3 | 0,0 | 10,1 | 0,9 | 44,1 | 4,8 | 0,5 | 0,0 | 2,1 | 1,3 | 0,7 | 0,2 | 35,2 | 100,0 | 871 |
| Bengkulu | 74,0 | 70,4 | 1,5 | 0,1 | 13,0 | 1,7 | 46,9 | 5,4 | 1,8 | 0,0 | 3,6 | 1,2 | 1,8 | 0,5 | 26,0 | 100,0 | 200 |
| Lampung | 71,1 | 66,0 | 1,3 | 0,1 | 14,6 | 2,5 | 42,3 | 3,9 | 1,4 | 0,0 | 5,0 | 1,8 | 3,1 | 0,2 | 28,9 | 100,0 | 925 |
| Bangka Belitung | 67,8 | 64,7 | 1,6 | 0,0 | 26,2 | 1,6 | 31,6 | 1,8 | 1,9 | 0,0 | 3,1 | 1,4 | 1,7 | 0,1 | 32,2 | 100,0 | 182 |
| Kepulauan Riau | 57,6 | 54,0 | 2,2 | 0,0 | 17,6 | 3,0 | 27,3 | 1,1 | 2,8 | 0,1 | 3,5 | 2,3 | 1,0 | 0,1 | 42,4 | 100,0 | 134 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 60,1 | 56,4 | 2,7 | 0,4 | 13,8 | 6,5 | 27,2 | 2,1 | 3,6 | 0,3 | 3,7 | 2,2 | 1,4 | 0,1 | 39,9 | 100,0 | 1.352 |
| Jawa Barat | 61,1 | 60,3 | 1,5 | 0,4 | 19,4 | 5,1 | 31,0 | 1,3 | 1,6 | 0,0 | 0,8 | 0,6 | 0,2 | 0,0 | 38,9 | 100,0 | 5.243 |
| Jawa Tengah | 63,7 | 60,0 | 4,9 | 0,6 | 8,7 | 4,0 | 37,6 | 2,6 | 1,6 | 0,0 | 3,8 | 1,9 | 1,8 | 0,1 | 36,3 | 100,0 | 5.158 |
| DI Yogyakarta | 66,9 | 54,8 | 3,5 | 0,2 | 6,8 | 13,9 | 21,7 | 2,0 | 6,6 | 0,1 | 12,0 | 4,1 | 7,7 | 0,3 | 33,1 | 100,0 | 517 |
| Jawa Timur | 66,1 | 62,3 | 3,9 | 0,0 | 12,1 | 7,9 | 33,7 | 4,2 | 0,5 | 0,0 | 3,8 | 1,3 | 2,0 | 0,5 | 33,9 | 100,0 | 5.525 |
| Banten | 57,4 | 55,4 | 2,9 | 0,3 | 9,9 | 4,4 | 35,7 | 1,5 | 0,7 | 0,0 | 2,0 | 0,8 | 1,2 | 0,0 | 42,6 | 100,0 | 1.231 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 69,4 | 65,4 | 2,9 | 0,1 | 7,7 | 23,8 | 26,7 | 1,2 | 2,9 | 0,0 | 4,0 | 2,4 | 1,5 | 0,1 | 30,6 | 100,0 | 564 |
| Nusa Tenggara Barat | 54,8 | 52,2 | 2,3 | 0,2 | 7,0 | 4,6 | 33,5 | 4,3 | 0,4 | 0,0 | 2,7 | 0,6 | 0,6 | 1,4 | 45,2 | 100,0 | 636 |
| Nusa Tenggara Timur | 42,1 | 30,1 | 2,3 | 0,0 | 4,3 | 2,2 | 19,4 | 1,6 | 0,2 | 0,0 | 12,0 | 5,2 | 6,1 | 0,7 | 57,9 | 100,0 | 577 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 62,7 | 61,2 | 2,4 | 0,0 | 15,5 | 2,2 | 38,5 | 1,7 | 0,9 | 0,0 | 1,5 | 0,4 | 0,3 | 0,8 | 37,3 | 100,0 | 590 |
| Kalimantan Tengah | 66,5 | 65,2 | 0,8 | 0,1 | 23,2 | 1,0 | 37,9 | 1,7 | 0,3 | 0,3 | 1,3 | 0,9 | 0,2 | 0,2 | 33,5 | 100,0 | 280 |
| Kalimantan Selatan | 64,4 | 63,2 | 1,3 | 0,0 | 29,9 | 1,1 | 26,8 | 3,4 | 0,7 | 0,0 | 1,2 | 0,5 | 0,5 | 0,2 | 35,6 | 100,0 | 507 |
| Kalimantan Timur | 59,2 | 55,4 | 2,4 | 0,1 | 20,9 | 2,4 | 24,6 | 2,9 | 2,1 | 0,0 | 3,9 | 1,0 | 1,5 | 1,3 | 40,8 | 100,0 | 455 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 69,3 | 66,7 | 1,6 | 0,0 | 23,1 | 5,9 | 29,2 | 6,6 | 0,3 | 0,0 | 2,6 | 2,2 | 0,3 | 0,1 | 30,7 | 100,0 | 360 |
| Sulawesi Tengah | 63,6 | 59,8 | 2,4 | 0,0 | 21,8 | 2,7 | 28,6 | 3,9 | 0,3 | 0,0 | 3,8 | 1,7 | 1,3 | 0,8 | 36,4 | 100,0 | 319 |
| Sulawesi Selatan | 53,4 | 42,9 | 1,3 | 0,0 | 12,1 | 1,2 | 25,2 | 2,8 | 0,2 | 0,1 | 10,5 | 1,5 | 8,4 | 0,6 | 46,6 | 100,0 | 967 |
| Sulawesi Tenggara | 50,7 | 44,4 | 1,7 | 0,0 | 16,3 | 0,9 | 19,7 | 5,1 | 0,6 | 0,1 | 6,2 | 3,0 | 3,1 | 0,2 | 49,3 | 100,0 | 242 |
| Gorontalo | 60,1 | 58,8 | 1,5 | 0,0 | 17,8 | 9,1 | 19,1 | 10,9 | 0,0 | 0,2 | 1,4 | 1,1 | 0,1 | 0,1 | 39,9 | 100,0 | 152 |
| Sulawesi Barat | 45,4 | 44,5 | 1,2 | 0,0 | 19,4 | 1,4 | 19,6 | 2,5 | 0,4 | 0,0 | 0,9 | 0,5 | 0,3 | 0,1 | 54,6 | 100,0 | 131 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 34,1 | 29,4 | 2,8 | 0,0 | 4,2 | 1,3 | 18,5 | 2,0 | 0,6 | 0,0 | 4,8 | 1,3 | 1,5 | 2,0 | 65,9 | 100,0 | 157 |
| Maluku Utara | 48,8 | 46,2 | 1,9 | 0,0 | 7,3 | 1,0 | 31,0 | 5,0 | 0,1 | 0,0 | 2,5 | 1,0 | 0,2 | 1,3 | 51,2 | 100,0 | 120 |
| Papua | 38,3 | 24,5 | 2,5 | 0,2 | 5,9 | 1,3 | 11,5 | 3,2 | 0,0 | 0,0 | 13,8 | 0,9 | 2,1 | 10,8 | 61,7 | 100,0 | 242 |
| Papua Barat | 39,6 | 37,5 | 2,8 | 0,4 | 6,8 | 1,3 | 23,9 | 2,3 | 0,0 | 0,0 | 2,1 | 0,7 | 0,2 | 1,1 | 60,4 | 100,0 | 83 |
| Jumlah | 61,4 | 57,4 | 3,0 | 0,2 | 13,2 | 4,9 | 31,8 | 2,8 | 1,3 | 0,0 | 4,0 | 1,5 | 2,1 | 0,4 | 38,6 | 100,0 | 30.931 |

Catatan: Jika terdapat lebih dari satu alat/cara KB yang dipakai, hanya cara yang efektif yang dimasukkan ke dalam tabel ini
LAM = Metode menyusui alami

Tabel A-6.2 Kualitas pemakaian pil menurut provinsi

Persentase wanita berstatus kawin yang memakai pil, distribusi pemakai pil dan kemampuan menunjukkan kemasan pil, dan persentase pengguna pil yang memakai pil kurang dari dua hari yang lalu, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase Wanita kawin yang memakai pil | Jumlah wanita kawin | Mampu memerlihatkan kemasan menurut jenis pil | | | Kemasan tidak ada/hilang | Persentase pemakai pil yang | | Jumlah pemakai pil |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Kombinasi | Tunggal | Lainnya | | Memakai dengan benar | Memakai pil < 2 hari yang lalu | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 9,3 | 472 | 53,2 | 15,0 | 15,7 | 16,2 | 81,0 | 88,6 | 44 |
| Sumatera Utara | 11,7 | 1.389 | 53,7 | 15,9 | 14,7 | 15,6 | 70,6 | 73,8 | 162 |
| Sumatera Barat | 8,7 | 532 | 68,8 | 0,0 | 18,1 | 13,1 | 75,4 | 79,5 | 46 |
| Riau | 14,7 | 474 | 61,3 | 14,4 | 14,5 | 9,8 | 75,5 | 79,0 | 70 |
| Jambi | 18,4 | 346 | 50,7 | 36,3 | 9,1 | 3,9 | 93,8 | 92,3 | 64 |
| Sumatera Selatan | 10,1 | 871 | 58,1 | 12,7 | 21,5 | 7,8 | 86,3 | 91,0 | 88 |
| Bengkulu | 13,0 | 200 | 68,9 | 7,4 | 12,0 | 11,7 | 82,9 | 76,1 | 26 |
| Lampung | 14,6 | 925 | 73,0 | 5,7 | 16,5 | 4,8 | 85,2 | 77,5 | 135 |
| Bangka Belitung | 26,2 | 182 | 80,2 | 13,2 | 3,5 | 3,1 | 93,8 | 92,8 | 48 |
| Kepulauan Riau | 17,6 | 134 | 69,2 | 5,1 | 7,7 | 18,0 | 78,8 | 76,3 | 24 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 13,8 | 1.352 | 72,6 | 11,9 | 9,3 | 6,2 | 84,1 | 77,6 | 187 |
| Jawa Barat | 19,4 | 5.243 | 66,8 | 13,2 | 12,0 | 8,1 | 87,2 | 86,7 | 1.018 |
| Jawa Tengah | 8,7 | 5.158 | 51,2 | 9,5 | 29,7 | 9,6 | 75,3 | 72,4 | 449 |
| DI Yogyakarta | 6,8 | 517 | 73,0 | 4,8 | 16,8 | 5,4 | 86,0 | 89,0 | 35 |
| Jawa Timur | 12,1 | 5.525 | 58,4 | 10,6 | 25,0 | 6,1 | 85,4 | 85,3 | 669 |
| Banten | 9,9 | 1.231 | 55,8 | 20,2 | 11,2 | 12,8 | 76,7 | 71,8 | 121 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 7,7 | 564 | 47,5 | 29,8 | 13,7 | 9,0 | 90,6 | 81,9 | 43 |
| Nusa Tenggara Barat | 7,0 | 636 | 69,0 | 10,6 | 10,7 | 9,7 | 86,3 | 86,1 | 44 |
| Nusa Tenggara Timur | 4,3 | 577 | (39,7) | (18,4) | (34,6) | (7,3) | (91,6) | 79,9 | 25 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 15,5 | 590 | 67,6 | 6,2 | 20,5 | 5,7 | 93,7 | 91,9 | 91 |
| Kalimantan Tengah | 23,2 | 280 | 78,5 | 2,2 | 14,5 | 4,7 | 88,9 | 86,8 | 65 |
| Kalimantan Selatan | 29,9 | 507 | 93,3 | 0,5 | 0,6 | 5,5 | 85,6 | 89,2 | 152 |
| Kalimantan Timur | 20,9 | 455 | 90,0 | 5,2 | 0,2 | 4,6 | 88,7 | 82,5 | 95 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 23,1 | 360 | 59,2 | 23,7 | 5,2 | 12,0 | 83,8 | 84,7 | 83 |
| Sulawesi Tengah | 21,8 | 319 | 35,8 | 32,2 | 17,5 | 14,5 | 78,8 | 82,0 | 69 |
| Sulawesi Selatan | 12,1 | 967 | 66,8 | 1,9 | 23,8 | 7,5 | 84,3 | 86,8 | 117 |
| Sulawesi Tenggara | 16,3 | 242 | 68,8 | 6,4 | 5,7 | 19,1 | 73,5 | 75,3 | 39 |
| Gorontalo | 17,8 | 152 | 56,2 | 9,1 | 27,8 | 7,0 | 88,3 | 80,4 | 27 |
| Sulawesi Barat | 19,4 | 131 | 59,2 | 16,6 | 16,5 | 7,6 | 75,1 | 86,4 | 25 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 4,2 | 157 | (40,5) | (21,4) | (13,4) | (24,7) | (61,5) | (67,5) | 7 |
| Maluku Utara | 7,3 | 120 | 50,8 | 12,3 | 12,6 | 24,2 | 73,9 | 81,0 | 9 |
| Papua | 5,9 | 242 | (49,7) | (20,5) | (12,5) | (17,3) | (67,8) | (80,2) | 14 |
| Papua Barat | 6,8 | 83 | (46,8) | (39,5) | (5,7) | (8,0) | (86,5) | (67,4) | 6 |
| Jumlah | 13,2 | 30.931 | 63,4 | 11,9 | 16,4 | 8,4 | 83,7 | 82,8 | 4.096 |

Catatan: angka dalam kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang.

Tabel A-6.3 Pemakai suntik KB menurut provinsi

Persentase wanita pemakai suntikan satu bulanan yang sudah disuntik dalam empat minggu terakhir dan persentase wanita pemakai suntikan tiga bulanan yang sudah disuntik dalam tiga bulan terakhir, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Pemakai suntikan satu bulanan | | Pemakai suntikan tiga bulanan | |
|---|---|---|---|---|
| | Persentase yang telah disuntik dalam empat minggu terakhir | Jumlah pemakai | Persentase yang telah disuntik dalam 3 bulan terakhir | Jumlah pemakai |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | (82.6) | 24 | 94,2 | 133 |
| Sumatera Utara | (89.4) | 52 | 95,6 | 190 |
| Sumatera Barat | (82.2) | 18 | 98,0 | 141 |
| Riau | (81.1) | 23 | 96,0 | 125 |
| Jambi | * | 9 | 99,4 | 110 |
| Sumatera Selatan | * | 16 | 97,8 | 369 |
| Bengkulu | * | 5 | 97,2 | 89 |
| Lampung | * | 17 | 95,5 | 374 |
| Bangka Belitung | (92.4) | 12 | 98,8 | 46 |
| Kepulauan Riau | 76.4 | 11 | 95,6 | 26 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 74.5 | 74 | 97,4 | 294 |
| Jawa Barat | 82.5 | 160 | 96,6 | 1.483 |
| Jawa Tengah | (69.1) | 79 | 94,1 | 1.887 |
| DI Yogyakarta | * | 4 | 99,1 | 109 |
| Jawa Timur | (89.9) | 177 | 98,2 | 1.691 |
| Banten | (57.9) | 23 | 95,6 | 418 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | (76.2) | 19 | 98,4 | 132 |
| Nusa Tenggara Barat | * | 7 | 95,0 | 214 |
| Nusa Tenggara Timur | * | 2 | 92,4 | 110 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | (75.9) | 23 | 95,0 | 205 |
| Kalimantan Tengah | (81.7) | 13 | 95,0 | 94 |
| Kalimantan Selatan | (87.4) | 26 | 96,1 | 111 |
| Kalimantan Timur | (85.4) | 28 | 93,4 | 90 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | (61.4) | 8 | 93,4 | 97 |
| Sulawesi Tengah | * | 3 | 98,0 | 90 |
| Sulawesi Selatan | * | 9 | 96,2 | 236 |
| Sulawesi Tenggara | * | 1 | 94,5 | 47 |
| Gorontalo | * | 0 | 93,6 | 30 |
| Sulawesi Barat | * | 1 | 97,5 | 25 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | * | 2 | 96,4 | 28 |
| Maluku Utara | * | 1 | 86,3 | 36 |
| Papua | * | 3 | 87,2 | 27 |
| Papua Barat | * | 3 | 88,8 | 17 |
| Jumlah | 80.5 | 853 | 96,1 | 9.072 |

Catatan: angka dalam kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang. Tanda asterik menunjukan bahwa gambar berdasarkan kasus kurang dari 25 yang tidak tertimbang dan tidak perlihatkan.

Tabel A-6.4 Informasi mengenai alat/cara KB menurut provinsi

Di antara wanita pengguna alat/cara KB modern yang menggunakan metode tersebut dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase wanita yang sudah disterilisasi dan sudah diberi tahu bahwa mereka tidak bisa mempunyai anak lagi, persentase wanita yang sudah diberi tahu mengenai efek samping dari metode yang mereka gunakan, persentase wanita yang sudah diberi tahu mengenai tindakan yang diambil bila terjadi efek samping dan persentase wanita yang diberi tahu tentang kemungkinan digunakannya alat/cara KB lainnya, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Wanita yang telah menggunakan metode kontasepsi modern lima tahun sebelum survei dan telah diberi informasi | | | |
|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Efek samping dari metode yang dipakai | Tindakan untuk mengatasi efek samping | Metode lain yang bisa dipakai | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 34,5 | 35,5 | 38,9 | 165 |
| Sumatera Utara | 24,9 | 33,1 | 30,7 | 386 |
| Sumatera Barat | 38,5 | 35,8 | 53,9 | 209 |
| Riau | 33,8 | 37,9 | 35,7 | 179 |
| Jambi | 27,2 | 32,2 | 37,1 | 155 |
| Sumatera Selatan | 33,1 | 31,6 | 46,9 | 391 |
| Bengkulu | 30,8 | 36,7 | 40,1 | 101 |
| Lampung | 29,0 | 32,2 | 34,7 | 419 |
| Bangka Belitung | 25,2 | 28,5 | 31,9 | 78 |
| Kepulauan Riau | 33,4 | 35,6 | 38,7 | 53 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 52,4 | 45,8 | 56,6 | 507 |
| Jawa Barat | 39,8 | 41,7 | 45,8 | 2.199 |
| Jawa Tengah | 31,7 | 32,9 | 36,1 | 1.958 |
| DI Yogyakarta | 54,7 | 57,1 | 56,6 | 131 |
| Jawa Timur | 34,1 | 38,7 | 45,9 | 1.850 |
| Banten | 33,2 | 32,4 | 36,6 | 502 |
| **Bali and Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 53,0 | 48,6 | 55,9 | 186 |
| Nusa Tenggara Barat | 34,5 | 33,8 | 40,1 | 251 |
| Nusa Tenggara Timur | 56,7 | 60,7 | 58,5 | 144 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 24,4 | 20,5 | 33,8 | 263 |
| Kalimantan Tengah | 38,5 | 45,5 | 62,6 | 125 |
| Kalimantan Selatan | 30,7 | 32,2 | 35,1 | 244 |
| Kalimantan Timur | 42,5 | 46,8 | 53,6 | 180 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 30,9 | 29,2 | 40,3 | 163 |
| Sulawesi Tengah | 32,4 | 36,9 | 48,2 | 150 |
| Sulawesi Selatan | 26,3 | 27,7 | 36,1 | 304 |
| Sulawesi Tenggara | 33,5 | 38,8 | 40,6 | 85 |
| Gorontalo | 28,0 | 26,8 | 35,7 | 55 |
| Sulawesi Barat | 25,1 | 24,2 | 35,1 | 45 |
| **Maluku and Papua** | | | | |
| Maluku | 23,8 | 30,0 | 36,5 | 34 |
| Maluku Utara | 24,5 | 17,0 | 38,0 | 44 |
| Papua | 47,1 | 53,8 | 64,4 | 42 |
| Papua Barat | 61,1 | 57,1 | 66,0 | 24 |
| Jumlah | 35,3 | 37,0 | 42,7 | 11.623 |

Tabel A-6.5 Biaya dan Pelayanan untuk mendapatkan metode kontrasepsi modern

Persentase distribusi yang menggunakan metode kontrasepsi modern menurut sumber pelayanan dan cara memperoleh dengan gratis atau dengan membayar menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Pemerintah | | Swasta | | Lainnya | | Jumlah | Jumlah Wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Gratis | Biaya | Gratis | Biaya | Gratis | Biaya | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 1,9 | 25,9 | 0,9 | 69,2 | 0,4 | 1,8 | 100,0 | 213 |
| Sumatera Utara | 6,0 | 13,9 | 2,5 | 72,6 | 0,7 | 4,3 | 100,0 | 589 |
| Sumatera Barat | 12,6 | 20,4 | 3,9 | 58,4 | 0,9 | 3,9 | 100,0 | 283 |
| Riau | 3,5 | 21,5 | 2,7 | 66,9 | 0,4 | 5,0 | 100,0 | 248 |
| Jambi | 5,3 | 17,7 | 4,3 | 68,2 | 0,4 | 4,0 | 100,0 | 215 |
| Sumatera Selatan | 3,5 | 8,0 | 2,1 | 83,7 | 0,0 | 2,8 | 100,0 | 545 |
| Bengkulu | 4,4 | 13,4 | 1,7 | 74,3 | 0,7 | 5,5 | 100,0 | 140 |
| Lampung | 1,7 | 12,2 | 1,6 | 77,7 | 0,4 | 6,4 | 100,0 | 611 |
| Bangka Belitung | 2,8 | 14,8 | 1,0 | 71,0 | 0,5 | 10,0 | 100,0 | 118 |
| Kepulauan Riau | 3,1 | 8,6 | 3,7 | 81,9 | 0,7 | 2,0 | 100,0 | 72 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 3,5 | 15,2 | 1,2 | 76,6 | 0,5 | 3,0 | 100,0 | 759 |
| Jawa Barat | 3,6 | 9,1 | 1,9 | 72,3 | 0,2 | 12,9 | 100,0 | 3.174 |
| Jawa Tengah | 4,7 | 14,0 | 2,9 | 71,7 | 1,0 | 5,7 | 100,0 | 3.112 |
| DI Yogyakarta | 14,5 | 15,9 | 2,6 | 61,2 | 2,4 | 3,4 | 100,0 | 285 |
| Jawa Timur | 7,7 | 19,3 | 1,6 | 62,0 | 1,1 | 8,2 | 100,0 | 3.457 |
| Banten | 3,3 | 13,8 | 2,1 | 73,3 | 0,5 | 7,0 | 100,0 | 677 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 9,2 | 20,7 | 4,8 | 64,8 | 0,1 | 0,3 | 100,0 | 372 |
| Nusa Tenggara Barat | 8,1 | 34,3 | 0,9 | 37,3 | 1,7 | 17,8 | 100,0 | 331 |
| Nusa Tenggara Timur | 16,2 | 40,7 | 3,0 | 17,7 | 10,4 | 12,1 | 100,0 | 174 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 1,2 | 20,3 | 1,2 | 72,3 | 0,1 | 5,0 | 100,0 | 361 |
| Kalimantan Tengah | 2,2 | 31,0 | 1,1 | 56,9 | 0,6 | 8,1 | 100,0 | 182 |
| Kalimantan Selatan | 5,4 | 12,6 | 2,2 | 62,7 | 2,1 | 15,0 | 100,0 | 321 |
| Kalimantan Timur | 5,3 | 23,0 | 2,2 | 62,8 | 1,0 | 5,7 | 100,0 | 252 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 4,5 | 26,4 | 1,7 | 58,3 | 2,1 | 7,1 | 100,0 | 241 |
| Sulawesi Tengah | 7,7 | 24,1 | 3,0 | 48,8 | 0,4 | 16,0 | 100,0 | 191 |
| Sulawesi Selatan | 9,6 | 31,4 | 1,8 | 51,2 | 1,4 | 4,7 | 100,0 | 415 |
| Sulawesi Tenggara | 6,8 | 20,8 | 3,8 | 46,8 | 2,9 | 19,0 | 100,0 | 109 |
| Gorontalo | 6,5 | 34,0 | 2,0 | 36,7 | 2,3 | 18,6 | 100,0 | 90 |
| Sulawesi Barat | 5,2 | 28,1 | 3,7 | 52,3 | 0,8 | 9,9 | 100,0 | 58 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 5,5 | 33,8 | 0,7 | 48,8 | 1,8 | 9,4 | 100,0 | 46 |
| Maluku Utara | 7,3 | 29,6 | 4,4 | 54,8 | 0,0 | 3,9 | 100,0 | 56 |
| Papua | 17,3 | 51,3 | 3,6 | 18,1 | 2,9 | 6,7 | 100,0 | 59 |
| Papua Barat | 8,9 | 51,8 | 0,6 | 36,5 | 0,2 | 2,0 | 100,0 | 31 |
| Jumlah | 5,5 | 16,7 | 2,2 | 66,9 | 0,9 | 7,8 | 100,0 | 17.788 |

Catatan:tidak termasuk yang menjawab tidak tahu biaya atau tidak terjawab (3 dan 39 kasus tidak tertimbang)

# BAB 7 KEINGINAN MEMPUNYAI ANAK

Tabel A-7.1.1 Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi menurut provinsi: wanita

Persentase wanita berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi menurut jumlah anak masih hidup dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jumlah anak masih hidup[1] | | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6+ | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 1,9 | 9,5 | 18,5 | 45,2 | 58,7 | 62,8 | 65,8 | 32,7 |
| Sumatera Utara | 0,0 | 8,7 | 46,3 | 70,5 | 81,8 | 91,5 | 91,2 | 58,7 |
| Sumatera Barat | 0,0 | 8,6 | 45,0 | 68,2 | 86,6 | 88,1 | 90,6 | 52,7 |
| Riau | 0,4 | 6,3 | 44,0 | 68,1 | 86,9 | 82,0 | 89,2 | 46,4 |
| Jambi | 0,0 | 6,9 | 50,3 | 77,3 | 86,2 | 75,7 | 85,7 | 46,0 |
| Sumatera Selatan | 0,0 | 7,6 | 49,4 | 82,5 | 93,7 | 93,1 | 86,8 | 54,1 |
| Bengkulu | 0,0 | 2,5 | 52,0 | 79,5 | 90,0 | 95,7 | 94,2 | 53,9 |
| Lampung | 12,8 | 9,3 | 53,1 | 82,1 | 92,6 | 93,2 | 95,0 | 53,4 |
| Bangka Belitung | 0,0 | 9,2 | 53,6 | 75,7 | 91,7 | 96,2 | 96,0 | 46,0 |
| Kepulauan Riau | 14,3 | 20,5 | 54,5 | 79,6 | 84,0 | 89,0 | 91,5 | 53,2 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 2,1 | 12,1 | 65,5 | 87,7 | 91,5 | 97,5 | 95,3 | 52,9 |
| Jawa Barat | 3,3 | 15,8 | 64,2 | 78,7 | 86,4 | 96,0 | 85,6 | 54,2 |
| Jawa Tengah | 3,4 | 16,1 | 66,8 | 91,9 | 94,5 | 97,9 | 96,0 | 58,9 |
| DI Yogyakarta | 3,4 | 13,3 | 84,0 | 94,3 | 92,3 | 100,0 | 100,0 | 59,0 |
| Jawa Timur | 7,7 | 22,7 | 78,1 | 94,0 | 93,1 | 94,1 | 97,4 | 58,6 |
| Banten | 1,4 | 8,8 | 40,0 | 50,8 | 56,5 | 83,1 | 79,2 | 39,7 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 2,4 | 34,8 | 81,2 | 87,9 | 91,4 | 93,7 | 100,0 | 68,3 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,0 | 11,5 | 45,3 | 67,7 | 81,8 | 90,7 | 91,7 | 45,7 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,0 | 9,1 | 35,5 | 48,4 | 74,7 | 76,3 | 76,0 | 44,1 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 4,2 | 11,8 | 46,6 | 73,5 | 82,6 | 77,0 | 75,5 | 46,7 |
| Kalimantan Tengah | 4,9 | 10,2 | 51,2 | 68,0 | 88,1 | 98,1 | 91,1 | 45,4 |
| Kalimantan Selatan | 5,6 | 9,6 | 40,6 | 69,0 | 85,4 | 87,4 | 89,4 | 42,3 |
| Kalimantan Timur | 2,0 | 16,2 | 50,8 | 72,8 | 82,6 | 85,6 | 81,1 | 48,9 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 5,0 | 14,8 | 72,8 | 86,0 | 95,1 | 100,0 | 100,0 | 59,2 |
| Sulawesi Tengah | 0,0 | 14,7 | 48,4 | 70,6 | 86,0 | 85,1 | 97,4 | 53,3 |
| Sulawesi Selatan | 2,9 | 4,8 | 42,7 | 59,5 | 72,2 | 78,1 | 76,1 | 43,8 |
| Sulawesi Tenggara | 0,0 | 4,1 | 28,0 | 48,6 | 67,0 | 69,0 | 87,9 | 40,2 |
| Gorontalo | 8,9 | 18,6 | 62,4 | 74,8 | 84,9 | 86,9 | 92,4 | 55,7 |
| Sulawesi Barat | 6,6 | 8,1 | 27,5 | 43,8 | 66,2 | 63,5 | 68,1 | 36,4 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 5,3 | 10,1 | 38,9 | 54,6 | 75,8 | 89,1 | 90,1 | 51,3 |
| Maluku Utara | 0,0 | 9,6 | 27,1 | 60,0 | 71,5 | 77,2 | 86,1 | 42,5 |
| Papua | 1,8 | 8,9 | 44,2 | 41,6 | 52,4 | 60,4 | 74,4 | 36,9 |
| Papua Barat | 1,0 | 8,6 | 30,1 | 49,0 | 68,6 | 59,0 | 66,1 | 38,2 |
| Jumlah | 4,0 | 15,2 | 61,8 | 78,9 | 84,6 | 89,3 | 87,3 | 53,5 |

Catatan: Wanita yang sudah disterilisasi dikelompokkan sebagai wanita yang tidak ingin anak lagi
[1] Termasuk kehamilan pada waktu survei

Tabel A-7.1.2 Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi menurut provinsi: pria

Persentase pria kawin yang tidak ingin anak lagi menurut jumlah anak masih hidup dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jumlah anak masih hidup[1] | | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6+ | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 0,0 | 1,7 | 9,9 | 16,5 | 50,4 | 52,1 | 58,2 | 20,7 |
| Sumatera Utara | 0,0 | 4,6 | 13,7 | 59,4 | 65,0 | 60,6 | 43,7 | 39,8 |
| Sumatera Barat | 4,7 | 5,9 | 25,2 | 49,4 | 66,6 | 61,9 | 72,4 | 38,0 |
| Riau | 0,0 | 4,0 | 31,9 | 76,1 | 63,4 | 63,7 | 80,6 | 38,0 |
| Jambi | 0,0 | 6,0 | 49,1 | 63,1 | 68,5 | 90,0 | 91,2 | 42,1 |
| Sumatera Selatan | 0,0 | 1,7 | 29,7 | 52,0 | 64,0 | 52,2 | 46,6 | 31,0 |
| Bengkulu | 9,0 | 4,9 | 46,4 | 75,9 | 93,5 | 98,5 | 78,3 | 52,7 |
| Lampung | 10,9 | 12,2 | 44,0 | 63,2 | 68,2 | 66,7 | 66,9 | 42,7 |
| Bangka Belitung | 0,0 | 2,5 | 42,6 | 55,3 | 81,7 | 69,3 | 60,7 | 35,7 |
| Kepulauan Riau | 0,0 | 10,4 | 49,0 | 60,9 | 81,8 | 76,9 | 87,5 | 44,9 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 1,9 | 6,6 | 38,3 | 61,0 | 75,4 | 63,5 | 88,8 | 35,0 |
| Jawa Barat | 0,0 | 10,6 | 52,9 | 65,9 | 66,1 | 62,2 | 83,2 | 43,1 |
| Jawa Tengah | 0,0 | 11,4 | 57,2 | 78,5 | 90,4 | 93,9 | 82,5 | 52,3 |
| DI Yogyakarta | 4,5 | 8,6 | 71,8 | 86,4 | 100,0 | 100,0 | 72,0 | 52,7 |
| Jawa Timur | 6,8 | 20,0 | 62,1 | 81,0 | 81,0 | 82,8 | 74,7 | 48,5 |
| Banten | 0,0 | 3,8 | 26,8 | 30,7 | 42,4 | 51,7 | 45,4 | 23,4 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 4,7 | 21,9 | 72,4 | 75,3 | 75,7 | 88,7 | 82,9 | 59,7 |
| Nusa Tenggara Barat | 6,2 | 15,2 | 66,0 | 73,6 | 76,0 | 90,4 | 74,0 | 53,2 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,0 | 4,2 | 27,9 | 47,4 | 66,6 | 64,6 | 67,6 | 40,7 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 5,3 | 4,0 | 42,6 | 42,7 | 57,6 | 81,0 | 49,6 | 36,4 |
| Kalimantan Tengah | 5,8 | 2,4 | 45,5 | 54,2 | 64,5 | 20,5 | 63,7 | 33,7 |
| Kalimantan Selatan | 0,0 | 2,2 | 34,2 | 65,9 | 47,4 | 100,0 | 85,2 | 36,1 |
| Kalimantan Timur | 5,6 | 24,8 | 46,2 | 70,2 | 70,6 | 77,4 | 64,1 | 49,3 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 0,0 | 19,9 | 47,2 | 69,3 | 47,1 | 53,2 | 0,0 | 43,3 |
| Sulawesi Tengah | 19,3 | 2,9 | 19,5 | 55,5 | 43,8 | 76,8 | 53,8 | 30,8 |
| Sulawesi Selatan | 0,0 | 1,7 | 27,3 | 27,2 | 49,6 | 65,1 | 42,2 | 27,2 |
| Sulawesi Tenggara | 0,0 | 0,0 | 17,2 | 44,9 | 36,9 | 70,0 | 83,6 | 32,4 |
| Gorontalo | 0,0 | 10,0 | 43,7 | 45,5 | 32,9 | 23,0 | 58,6 | 32,7 |
| Sulawesi Barat | 0,0 | 2,9 | 18,8 | 31,4 | 26,6 | 26,6 | 34,4 | 19,7 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 0,0 | 5,9 | 23,3 | 28,2 | 53,9 | 66,1 | 52,4 | 31,8 |
| Maluku Utara | 0,0 | 2,2 | 32,0 | 31,7 | 60,8 | 62,7 | 51,7 | 33,8 |
| Papua | 0,0 | 10,8 | 38,0 | 35,7 | 48,6 | 41,6 | 48,1 | 33,0 |
| Papua Barat | 5,6 | 0,9 | 37,4 | 42,4 | 49,0 | 78,3 | 65,2 | 38,3 |
| Jumlah | 2,9 | 11,2 | 49,6 | 64,5 | 69,2 | 70,4 | 66,8 | 42,9 |

Catatan: Pria yang sudah disterilisasi atau yang menjawab tidak ingin anak tetapi istrinya ternyata sudah di sterilisasi, dikelompokkan sebagai tidak ingin tambah anak lagi

[1] Termasuk diataranya jika istri responden sedang hamil pada waktu survei (termasuk jika responden saat ini memiliki lebih dari satu istri dan salah satu istrinya sedang hamil)

Tabel A-7.2 Kebutuhan untuk memperoleh pelayanan KB diantara wanita kawin menurut provinsi

Persentase wanita berstatus kawin yang memerlukan pelayanan KB yang tidak terpenuhi, persentase yang kebutuhan KBnya terpenuhi, dan total kebutuhan pelayananKB menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Kebutuhan berKB yang tidak terpenuhi[1] | | | Kebutuhan berKB yang terpenuhi (sedang pakai) [2] | | | Jumlah yang ingin berKB | | | Persentase kebutuhan terpenuhi | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Untuk menjarangkan kelahiran | Untuk membatasi kelahiran | Jumlah | Untuk menjarangkan kelahiran | Untuk membatasi kelahiran | Jumlah | Untuk menjarangkan kelahiran | Untuk membatasi kelahiran | Jumlah | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 8,9 | 3,0 | 12,0 | 29,3 | 18,1 | 47,4 | 38,3 | 21,1 | 59,4 | 79,8 | 472 |
| Sumatera Utara | 5,1 | 7,2 | 12,3 | 15,2 | 38,9 | 54,2 | 20,8 | 46,3 | 67,1 | 81,6 | 1.389 |
| Sumatera Barat | 6,3 | 5,0 | 11,2 | 24,1 | 35,9 | 59,9 | 30,4 | 40,9 | 71,3 | 84,2 | 532 |
| Riau | 5,5 | 3,6 | 9,1 | 25,6 | 31,1 | 56,7 | 31,3 | 34,7 | 66,1 | 86,2 | 474 |
| Jambi | 3,5 | 3,6 | 7,0 | 30,0 | 35,2 | 65,2 | 33,7 | 38,7 | 72,5 | 90,3 | 346 |
| Sumatera Selatan | 3,4 | 4,0 | 7,4 | 27,1 | 37,7 | 64,8 | 30,5 | 41,7 | 72,2 | 89,8 | 871 |
| Bengkulu | 2,7 | 3,4 | 6,1 | 31,0 | 43,0 | 74,0 | 33,9 | 46,5 | 80,4 | 92,4 | 200 |
| Lampung | 2,4 | 3,1 | 5,5 | 31,3 | 39,8 | 71,1 | 33,9 | 43,0 | 76,8 | 92,8 | 925 |
| Bangka Belitung | 1,9 | 1,3 | 3,2 | 33,6 | 34,2 | 67,8 | 35,5 | 35,5 | 71,0 | 95,5 | 182 |
| Kepulauan Riau | 5,3 | 7,1 | 12,3 | 22,6 | 34,9 | 57,6 | 28,1 | 42,0 | 70,1 | 82,4 | 134 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 3,2 | 3,7 | 6,9 | 23,3 | 36,9 | 60,1 | 26,5 | 40,6 | 67,1 | 89,7 | 1.352 |
| Jawa Barat | 4,6 | 5,4 | 10,0 | 26,1 | 35,0 | 61,1 | 30,8 | 40,5 | 71,3 | 85,9 | 5.243 |
| Jawa Tengah | 2,7 | 4,7 | 7,4 | 24,0 | 39,8 | 63,7 | 26,8 | 44,5 | 71,3 | 89,7 | 5.158 |
| DI Yogyakarta | 2,9 | 3,9 | 6,8 | 21,1 | 45,7 | 66,9 | 24,5 | 50,0 | 74,4 | 90,8 | 517 |
| Jawa Timur | 3,2 | 5,1 | 8,2 | 24,3 | 41,8 | 66,1 | 27,5 | 47,1 | 74,6 | 88,9 | 5.525 |
| Banten | 5,6 | 3,4 | 9,0 | 33,1 | 24,3 | 57,4 | 38,8 | 27,6 | 66,5 | 86,4 | 1.231 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 2,2 | 3,6 | 5,8 | 13,9 | 55,5 | 69,4 | 16,1 | 59,1 | 75,2 | 92,3 | 564 |
| Nusa Tenggara Barat | 8,6 | 4,3 | 12,9 | 26,4 | 28,4 | 54,8 | 35,2 | 32,7 | 67,8 | 81,0 | 636 |
| Nusa Tenggara Timur | 9,8 | 7,7 | 17,4 | 20,9 | 21,2 | 42,1 | 31,0 | 29,1 | 60,2 | 71,0 | 577 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 4,7 | 3,0 | 7,7 | 30,9 | 31,8 | 62,7 | 35,6 | 34,8 | 70,4 | 89,1 | 590 |
| Kalimantan Tengah | 3,7 | 2,1 | 5,7 | 31,8 | 34,8 | 66,5 | 35,5 | 36,9 | 72,4 | 92,1 | 280 |
| Kalimantan Selatan | 3,3 | 2,9 | 6,2 | 36,6 | 27,8 | 64,4 | 39,9 | 30,7 | 70,6 | 91,2 | 507 |
| Kalimantan Timur | 3,4 | 4,3 | 7,7 | 25,0 | 34,3 | 59,2 | 28,5 | 38,6 | 67,0 | 88,6 | 455 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 2,2 | 3,9 | 6,1 | 24,1 | 45,1 | 69,3 | 26,3 | 49,1 | 75,5 | 91,9 | 360 |
| Sulawesi Tengah | 4,0 | 4,3 | 8,3 | 27,9 | 35,7 | 63,6 | 32,5 | 40,1 | 72,6 | 88,6 | 319 |
| Sulawesi Selatan | 9,2 | 4,6 | 13,9 | 24,8 | 28,6 | 53,4 | 34,1 | 33,3 | 67,4 | 79,4 | 967 |
| Sulawesi Tenggara | 8,5 | 4,4 | 12,9 | 27,6 | 23,0 | 50,7 | 36,4 | 27,6 | 64,0 | 79,9 | 242 |
| Gorontalo | 4,9 | 1,8 | 6,6 | 23,2 | 36,9 | 60,1 | 28,2 | 38,7 | 66,9 | 90,1 | 152 |
| Sulawesi Barat | 12,3 | 5,0 | 17,4 | 26,7 | 18,7 | 45,4 | 39,1 | 23,7 | 62,8 | 72,4 | 131 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 8,9 | 13,5 | 22,4 | 13,2 | 21,0 | 34,1 | 22,1 | 34,5 | 56,6 | 60,3 | 157 |
| Maluku Utara | 6,7 | 6,3 | 13,0 | 25,3 | 23,5 | 48,8 | 32,0 | 29,8 | 61,8 | 78,9 | 120 |
| Papua | 7,7 | 8,1 | 15,8 | 19,5 | 18,8 | 38,3 | 27,2 | 26,9 | 54,1 | 70,8 | 242 |
| Papua Barat | 12,2 | 4,3 | 16,6 | 18,4 | 21,2 | 39,6 | 30,6 | 25,5 | 56,2 | 70,5 | 83 |
| Jumlah | 4,3 | 4,7 | 9,1 | 25,1 | 36,3 | 61,4 | 29,5 | 41,1 | 70,6 | 87,2 | 30.931 |

[1]Kebutuhan ber KB yang tidak terpenuhi untuk menjarangkan kelahiran termasuk kehamilan yang waktunya tidak diinginkan, wanita yang tidak haid sejak kelahiran anak terakhir dimana kelahiran anak terakhir tersebut waktunya tidak diinginkan, tidak menggunakan alat/cara KB, dan wanita subur yang tidak dapat hamil lagi atau tidak dapat haid dimana wanita tersebut tidak memakai kontrasepsi dan mereka ingin menunggu 2 atau 3 tahun lagi untuk kelahiran anak berikutnya. Juga yang termasuk keinginan berKB yang tidak terpenuhi untuk menjarangkankan kelahiran adalah wanita subur yang tidak menggunakan alat/cara KB dan mereka merasa tidak yakin apakah menginginkan anak lagi atau mereka menginginkan anak tetapi tidak dapat ditentukan kecuali mereka mengatakan tidak menjadi masalah kalau mereka hamil. Keingian berKB yang tidak terpenuhi untuk membatasi kelahiran termasuk wanita hamil yang kehamilannya tidak diinginkan, wanita yang tidak haid sejak kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan, dan wanita subur yang tidak dapat hamil atau tidak dapat haid tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi dan wanita tersebut tidak ingin anak lagi. Kategori keinginan berKB yang tidak terpenuhi untuk membatasi kelahiran tidak termasuk wanita hamil dan wanita yang tidak haid tetapi menjadi hamil ketika mereka memakai alat / cara KB (wanita tersebut ingin memilih alat kontrasepsi yang lebih baik).

[2] Pakai alat untuk menjarangkan kelahiran termasuk wanita yang menggunakan suatu alat/cara KB dan mereka ingin menunggu 2 tahun atau lebih kelahiran anak berikutnya. Pakai alat untuk membatasi kelahitan termasuk wanita yang memakai alat dan tidak ingin anak lagi. Catatan: alat/cara KB tertentu yang digunakan tidak dirinci menurut alat/cara KB.

Tabel A-7.3 Rata-rata jumlah anak ideal menurut provinsi

Rata-rata jumlah anak ideal untuk wanita pernah kawin , menurut kelompok umur dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Kelompok umur | | | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 15-19 | 20-24 | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 4,1 | 3,8 | 3,8 | 4,2 | 4,2 | 4,4 | 4,5 | 4,1 |
| Sumatera Utara | 3,2 | 3,2 | 3,0 | 3,7 | 3,6 | 3,9 | 4,7 | 3,7 |
| Sumatera Barat | 2,3 | 2,6 | 2,8 | 3,1 | 3,2 | 3,1 | 3,6 | 3,0 |
| Riau | 2,9 | 2,7 | 3,0 | 2,9 | 3,1 | 3,4 | 3,5 | 3,1 |
| Jambi | 2,3 | 2,3 | 2,4 | 2,7 | 2,9 | 2,7 | 3,0 | 2,6 |
| Sumatera Selatan | 2,7 | 2,6 | 2,6 | 2,9 | 3,3 | 3,4 | 3,8 | 3,1 |
| Bengkulu | 2,6 | 2,5 | 2,6 | 2,6 | 2,8 | 3,2 | 3,4 | 2,8 |
| Lampung | 2,1 | 2,5 | 2,8 | 2,8 | 3,0 | 3,1 | 3,6 | 2,9 |
| Bangka Belitung | 3,2 | 2,6 | 2,6 | 2,9 | 3,2 | 3,4 | 3,9 | 3,0 |
| Kepulauan Riau | 2,7 | 2,3 | 2,5 | 2,8 | 2,6 | 3,0 | 3,4 | 2,7 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 2,0 | 2,4 | 2,5 | 2,5 | 2,7 | 2,8 | 2,9 | 2,6 |
| Jawa Barat | 2,4 | 2,5 | 2,9 | 2,7 | 2,8 | 3,0 | 3,0 | 2,8 |
| Jawa Tengah | 2,3 | 2,5 | 2,4 | 2,5 | 2,7 | 2,7 | 3,0 | 2,6 |
| DI Yogyakarta | 2,4 | 2,2 | 2,1 | 2,2 | 2,2 | 2,3 | 2,5 | 2,3 |
| Jawa Timur | 2,2 | 2,1 | 2,2 | 2,4 | 2,4 | 2,4 | 2,4 | 2,3 |
| Banten | 4,0 | 3,2 | 3,3 | 3,2 | 3,2 | 3,3 | 3,3 | 3,3 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 1,6 | 2,1 | 2,2 | 2,2 | 2,3 | 2,2 | 2,4 | 2,2 |
| Nusa Tenggara Barat | 2,0 | 2,5 | 3,0 | 3,2 | 3,1 | 3,3 | 3,7 | 3,1 |
| Nusa Tenggara Timur | 3,4 | 3,3 | 3,5 | 3,4 | 3,4 | 3,7 | 3,9 | 3,5 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 2,5 | 2,5 | 2,7 | 2,9 | 3,3 | 3,8 | 4,0 | 3,1 |
| Kalimantan Tengah | 2,3 | 2,5 | 2,7 | 2,8 | 2,8 | 2,9 | 3,1 | 2,7 |
| Kalimantan Selatan | 2,5 | 2,7 | 2,8 | 2,9 | 2,8 | 3,1 | 3,5 | 2,9 |
| Kalimantan Timur | 2,4 | 2,8 | 2,5 | 2,7 | 2,9 | 3,0 | 3,6 | 2,8 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 2,0 | 2,0 | 2,3 | 2,3 | 2,4 | 2,4 | 2,5 | 2,3 |
| Sulawesi Tengah | 2,3 | 2,5 | 2,7 | 2,9 | 3,1 | 2,9 | 3,9 | 2,9 |
| Sulawesi Selatan | 2,6 | 2,6 | 2,9 | 3,0 | 3,1 | 3,5 | 3,6 | 3,1 |
| Sulawesi Tenggara | 2,9 | 3,1 | 3,3 | 3,7 | 3,8 | 3,9 | 4,2 | 3,6 |
| Gorontalo | 2,1 | 2,1 | 2,5 | 2,6 | 2,9 | 2,7 | 3,2 | 2,7 |
| Sulawesi Barat | 3,3 | 3,5 | 3,3 | 3,6 | 4,4 | 4,8 | 5,3 | 4,0 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 2,7 | 2,9 | 3,3 | 3,4 | 3,4 | 3,6 | 3,7 | 3,4 |
| Maluku Utara | 2,4 | 2,4 | 2,9 | 3,1 | 3,3 | 3,6 | 3,5 | 3,0 |
| Papua | 4,0 | 3,2 | 3,6 | 3,7 | 3,9 | 3,8 | 3,6 | 3,7 |
| Papua Barat | 2,9 | 3,2 | 3,0 | 3,2 | 3,7 | 3,4 | 3,8 | 3,3 |
| Jumlah | 2,5 | 2,5 | 2,7 | 2,8 | 2,8 | 2,9 | 3,1 | 2,8 |

[1] Dalam menghitung rata-rata, responden yang tidak memberikan jawaban berupa angka dikeluarkan

Tabel A-7.4 Status perencanaan kelahiran menurut provinsi

Distribusi persentase jumlah kelahiran selama lima tahun sebelum survey (termasuk kehamilan saat survei), menurut status perencanaan kelahiran dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Status perencanaan kelahiran | | | | Jumlah | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Segera/ sekarang | Kemudian | Tidak ingin lagi | Tidak terjawab | | |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 84,8 | 12,3 | 2,2 | 0,7 | 100,0 | 368 |
| Sumatera Utara | 80,5 | 11,0 | 7,9 | 0,6 | 100,0 | 1.274 |
| Sumatera Barat | 77,8 | 10,9 | 11,1 | 0,2 | 100,0 | 412 |
| Riau | 76,3 | 18,6 | 4,3 | 0,8 | 100,0 | 321 |
| Jambi | 82,7 | 6,4 | 10,0 | 0,8 | 100,0 | 210 |
| Sumatera Selatan | 80,5 | 12,7 | 5,3 | 1,6 | 100,0 | 528 |
| Bengkulu | 77,7 | 12,7 | 9,6 | 0,0 | 100,0 | 121 |
| Lampung | 79,0 | 12,6 | 7,8 | 0,5 | 100,0 | 502 |
| Bangka Belitung | 88,5 | 5,8 | 4,8 | 0,9 | 100,0 | 117 |
| Kepulauan Riau | 72,1 | 19,4 | 7,8 | 0,7 | 100,0 | 101 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 83,4 | 10,8 | 5,3 | 0,4 | 100,0 | 825 |
| Jawa Barat | 76,1 | 15,2 | 7,7 | 1,0 | 100,0 | 2.885 |
| Jawa Tengah | 80,6 | 10,6 | 8,5 | 0,3 | 100,0 | 2.545 |
| DI Yogyakarta | 78,2 | 12,8 | 8,7 | 0,2 | 100,0 | 235 |
| Jawa Timur | 78,0 | 10,4 | 10,9 | 0,7 | 100,0 | 2.363 |
| Banten | 75,9 | 16,7 | 7,3 | 0,1 | 100,0 | 756 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 86,8 | 8,9 | 3,9 | 0,4 | 100,0 | 281 |
| Nusa Tenggara Barat | 83,1 | 13,3 | 3,1 | 0,6 | 100,0 | 457 |
| Nusa Tenggara Timur | 79,5 | 12,4 | 6,8 | 1,3 | 100,0 | 562 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 85,3 | 10,5 | 3,2 | 1,0 | 100,0 | 416 |
| Kalimantan Tengah | 86,5 | 8,2 | 4,7 | 0,6 | 100,0 | 186 |
| Kalimantan Selatan | 81,8 | 9,9 | 7,5 | 0,7 | 100,0 | 330 |
| Kalimantan Timur | 80,8 | 12,6 | 6,2 | 0,5 | 100,0 | 296 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 71,3 | 13,5 | 13,4 | 1,7 | 100,0 | 211 |
| Sulawesi Tengah | 78,5 | 12,6 | 8,1 | 0,9 | 100,0 | 261 |
| Sulawesi Selatan | 84,1 | 12,1 | 2,8 | 0,9 | 100,0 | 692 |
| Sulawesi Tenggara | 82,5 | 12,0 | 4,6 | 0,9 | 100,0 | 213 |
| Gorontalo | 84,1 | 8,8 | 6,1 | 0,9 | 100,0 | 90 |
| Sulawesi Barat | 69,2 | 26,0 | 4,5 | 0,3 | 100,0 | 115 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 84,1 | 6,9 | 8,3 | 0,7 | 100,0 | 155 |
| Maluku Utara | 79,6 | 14,0 | 5,6 | 0,7 | 100,0 | 105 |
| Papua | 78,1 | 16,5 | 4,0 | 1,4 | 100,0 | 165 |
| Papua Barat | 74,5 | 16,2 | 6,1 | 3,2 | 100,0 | 68 |
| Jumlah | 79,6 | 12,3 | 7,4 | 0,7 | 100,0 | 18.168 |

Tabel A-7.5 Angka fertilitas yang diinginkan menurut provinsi

Angka fertilitas yang diinginkan dan angka fertilitas total selama 3 tahun sebelum survei menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Angka fertilitas yang diinginkan | Angka fertilitas total |
|---|---|---|
| **Sumatera** | | |
| Nanggroe Aceh D | 2,8 | 3,1 |
| Sumatera Utara | 3,2 | 3,8 |
| Sumatera Barat | 2,7 | 3,4 |
| Riau | 2,2 | 2,7 |
| Jambi | 2,3 | 2,8 |
| Sumatera Selatan | 2,3 | 2,7 |
| Bengkulu | 2,1 | 2,4 |
| Lampung | 2,1 | 2,5 |
| Bangka Belitung | 2,2 | 2,5 |
| Kepulauan Riau | 2,4 | 3,1 |
| **Jawa** | | |
| DKI Jakarta | 1,8 | 2,1 |
| Jawa Barat | 2,2 | 2,6 |
| Jawa Tengah | 2,0 | 2,3 |
| DI Yogyakarta | 1,5 | 1,8 |
| Jawa Timur | 1,8 | 2,1 |
| Banten | 2,2 | 2,6 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | |
| Bali | 1,7 | 2,1 |
| Nusa Tenggara Barat | 2,4 | 2,8 |
| Nusa Tenggara Timur | 3,6 | 4,2 |
| **Kalimantan** | | |
| Kalimantan Barat | 2,4 | 2,8 |
| Kalimantan Tengah | 2,5 | 3,0 |
| Kalimantan Selatan | 2,3 | 2,6 |
| Kalimantan Timur | 2,3 | 2,7 |
| **Sulawesi** | | |
| Sulawesi Utara | 2,1 | 2,8 |
| Sulawesi Tengah | 2,5 | 3,3 |
| Sulawesi Selatan | 2,4 | 2,8 |
| Sulawesi Tenggara | 2,8 | 3,3 |
| Gorontalo | 2,1 | 2,6 |
| Sulawesi Barat | 3,2 | 3,5 |
| **Maluku dan Papua** | | |
| Maluku | 3,0 | 3,9 |
| Maluku Utara | 2,7 | 3,2 |
| Papua | 2,6 | 2,9 |
| Papua Barat | 2,7 | 3,4 |
| Jumlah | 2,2 | 2,6 |

Catatan : Angka dihitung berdasarkan jumlah kelahiran terhadap wan ita umur 15-49 tahun dalam kurun 1-36 bulan sebelum survei. Angka fertilitas total sama seperti yang disajikan dalam Tabel 4.2.

# BAB 9 FAKTOR PENENTU FERTILITAS SELAIN KONTRASEPSI

Tabel A-9.1 Status perkawinan menurut provinsi

Distribusi persentase wanita menurut status perkawinan dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Status perkawinan | | | | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Belum kawin | Kawin | Cerai hidup | Cerai mati | | |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 21,3 | 72,3 | 1,2 | 5,1 | 100,0 | 653 |
| Sumatera Utara | 16,8 | 77,7 | 1,9 | 3,6 | 100,0 | 1.787 |
| Sumatera Barat | 23,2 | 71,6 | 3,0 | 2,2 | 100,0 | 743 |
| Riau | 19,7 | 77,1 | 1,5 | 1,7 | 100,0 | 615 |
| Jambi | 28,1 | 67,8 | 2,0 | 2,1 | 100,0 | 510 |
| Sumatera Selatan | 31,6 | 64,2 | 1,5 | 2,7 | 100,0 | 1.356 |
| Bengkulu | 21,3 | 74,4 | 2,5 | 1,8 | 100,0 | 268 |
| Lampung | 20,1 | 76,8 | 1,6 | 1,5 | 100,0 | 1.206 |
| Bangka Belitung | 23,4 | 72,1 | 1,8 | 2,7 | 100,0 | 253 |
| Kepulauan Riau | 18,8 | 77,8 | 1,4 | 2,0 | 100,0 | 172 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 16,4 | 76,9 | 3,4 | 3,4 | 100,0 | 1.758 |
| Jawa Barat | 25,0 | 71,0 | 2,8 | 1,3 | 100,0 | 7.390 |
| Jawa Tengah | 17,9 | 78,7 | 1,4 | 2,0 | 100,0 | 6.555 |
| DI Yogyakarta | 15,0 | 79,8 | 2,5 | 2,8 | 100,0 | 648 |
| Jawa Timur | 25,8 | 69,2 | 2,6 | 2,4 | 100,0 | 7.989 |
| Banten | 25,1 | 70,4 | 2,3 | 2,3 | 100,0 | 1.749 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 15,5 | 81,0 | 1,5 | 2,0 | 100,0 | 695 |
| Nusa Tenggara Barat | 25,5 | 67,2 | 4,3 | 3,1 | 100,0 | 946 |
| Nusa Tenggara Timur | 18,1 | 75,4 | 3,2 | 3,3 | 100,0 | 765 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 30,7 | 65,2 | 2,2 | 1,9 | 100,0 | 905 |
| Kalimantan Tengah | 37,0 | 59,8 | 1,6 | 1,5 | 100,0 | 467 |
| Kalimantan Selatan | 27,8 | 66,6 | 3,3 | 2,4 | 100,0 | 762 |
| Kalimantan Timur | 26,0 | 70,9 | 1,7 | 1,4 | 100,0 | 641 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 18,6 | 78,5 | 1,7 | 1,2 | 100,0 | 458 |
| Sulawesi Tengah | 24,3 | 71,2 | 2,1 | 2,3 | 100,0 | 447 |
| Sulawesi Selatan | 30,5 | 63,0 | 3,6 | 2,9 | 100,0 | 1.536 |
| Sulawesi Tenggara | 35,1 | 60,7 | 1,7 | 2,5 | 100,0 | 399 |
| Gorontalo | 34,0 | 61,5 | 2,3 | 2,3 | 100,0 | 247 |
| Sulawesi Barat | 30,4 | 65,1 | 2,8 | 1,7 | 100,0 | 200 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 18,6 | 76,0 | 3,2 | 2,2 | 100,0 | 207 |
| Maluku Utara | 22,2 | 72,5 | 4,2 | 1,1 | 100,0 | 166 |
| Papua | 24,7 | 72,7 | 1,0 | 1,6 | 100,0 | 333 |
| Papua Barat | 27,5 | 67,6 | 2,3 | 2,6 | 100,0 | 123 |
| Jumlah | 23,4 | 72,0 | 2,4 | 2,2 | 100,0 | 42.951 |

Tabel A-9.2 Median umur kawin pertama menurut provinsi

Median umur kawin pertama wanita umur 25-29 tahun, menurut kelompok umur dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Kelompok umur | | | | | Wanita umur |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 25-49 |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 21,6 | 20,4 | 19,9 | 19,1 | 18,6 | 20,2 |
| Sumatera Utara | 22,9 | 23,1 | 22,5 | 21,6 | 20,1 | 22,1 |
| Sumatera Barat | 21,1 | 20,9 | 20,3 | 20,4 | 20,1 | 20,6 |
| Riau | 21,3 | 21,4 | 20,3 | 20,4 | 19,5 | 20,7 |
| Jambi | 19,6 | 19,3 | 19,5 | 18,7 | 17,7 | 19,1 |
| Sumatera Selatan | 20,4 | 19,4 | 19,8 | 18,2 | 17,9 | 19,3 |
| Bengkulu | 19,2 | 20,1 | 19,3 | 18,5 | 18,9 | 19,3 |
| Lampung | 20,3 | 19,9 | 18,6 | 17,9 | 16,7 | 19,0 |
| Bangka Belitung | 21,4 | 20,3 | 20,4 | 19,6 | 19,7 | 20,4 |
| Kepulauan Riau | 22,4 | 22,2 | 22,0 | 21,3 | 20,2 | 21,8 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 23,5 | 23,6 | 22,7 | 20,7 | 19,8 | 22,5 |
| Jawa Barat | 20,3 | 19,8 | 19,1 | 17,5 | 17,3 | 18,8 |
| Jawa Tengah | 21,1 | 20,2 | 20,2 | 18,6 | 18,5 | 19,6 |
| DI Yogyakarta | 23,0 | 23,1 | 22,5 | 21,5 | 20,0 | 22,0 |
| Jawa Timur | 19,8 | 19,5 | 19,0 | 18,1 | 17,6 | 18,8 |
| Banten | 20,2 | 19,9 | 18,6 | 17,1 | 17,3 | 18,8 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 21,7 | 21,6 | 21,9 | 21,0 | 19,7 | 21,3 |
| Nusa Tenggara Barat | 19,8 | 20,8 | 19,7 | 19,5 | 19,3 | 19,9 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,9 | 21,5 | 22,1 | 22,4 | 21,2 | 21,7 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 20,9 | 20,4 | 20,1 | 19,5 | 19,2 | 20,1 |
| Kalimantan Tengah | 18,8 | 20,3 | 19,8 | 19,7 | 18,2 | 19,4 |
| Kalimantan Selatan | 19,2 | 19,2 | 19,7 | 17,8 | 17,5 | 18,7 |
| Kalimantan Timur | 21,2 | 20,6 | 20,7 | 18,0 | 18,4 | 20,4 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 20,9 | 21,4 | 21,7 | 21,0 | 20,2 | 21,0 |
| Sulawesi Tengah | 20,2 | 20,1 | 19,9 | 20,2 | 19,0 | 20,0 |
| Sulawesi Selatan | 20,5 | 21,1 | 21,2 | 19,7 | 19,4 | 20,5 |
| Sulawesi Tenggara | 19,8 | 19,2 | 20,3 | 19,5 | 18,8 | 19,6 |
| Gorontalo | 19,7 | 21,1 | 20,9 | 21,2 | 20,0 | 20,6 |
| Sulawesi Barat | 20,1 | 20,3 | 19,3 | 18,1 | 18,3 | 19,4 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 22,4 | 22,3 | 21,8 | 21,2 | 22,5 | 22,2 |
| Maluku Utara | 20,3 | 20,4 | 19,6 | 19,0 | 19,6 | 20,0 |
| Papua | 19,9 | 20,0 | 19,1 | 19,7 | 19,7 | 19,6 |
| Papua Barat | 20,6 | 20,7 | 20,6 | 20,7 | 19,8 | 20,5 |
| Jumlah | 20,8 | 20,4 | 20,0 | 18,9 | 18,3 | 19,8 |

Catatan: Umur kawin pertama adalah umur responden mulai menjadi suami isteri.
a = Median tidak dihitung kurang 50 persen dari wanita dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x

Tabel A-9.3 Aktifitas seksual terakhir menurut provinsi

Distribusi persentase wanita berstatus kawin menurut waktu terakhir melakukan aktifitas seksual, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Aktifitas seksual terakhir | | | | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Dalam 4 minggu terakhir | Dalam 1 tahun[1] | 1 tahun atau lebih | Tidak terjawab | | |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 88,6 | 9,6 | 1,2 | 0,6 | 100,0 | 472 |
| Sumatera Utara | 84,1 | 13,7 | 1,7 | 0,5 | 100,0 | 1.389 |
| Sumatera Barat | 83,5 | 14,7 | 1,0 | 0,8 | 100,0 | 532 |
| Riau | 85,3 | 12,5 | 2,0 | 0,1 | 100,0 | 474 |
| Jambi | 82,6 | 14,6 | 2,7 | 0,1 | 100,0 | 346 |
| Sumatera Selatan | 79,6 | 18,2 | 2,0 | 0,3 | 100,0 | 871 |
| Bengkulu | 87,3 | 11,0 | 1,2 | 0,5 | 100,0 | 200 |
| Lampung | 82,7 | 15,8 | 1,3 | 0,1 | 100,0 | 925 |
| Bangka Belitung | 88,4 | 9,6 | 1,5 | 0,4 | 100,0 | 182 |
| Kepulauan Riau | 80,9 | 16,7 | 1,5 | 0,9 | 100,0 | 134 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 86,8 | 11,8 | 1,2 | 0,2 | 100,0 | 1.352 |
| Jawa Barat | 83,8 | 14,7 | 1,4 | 0,1 | 100,0 | 5.243 |
| Jawa Tengah | 74,8 | 22,2 | 2,9 | 0,1 | 100,0 | 5.158 |
| DI Yogyakarta | 79,9 | 16,9 | 3,2 | 0,0 | 100,0 | 517 |
| Jawa Timur | 74,5 | 20,0 | 5,3 | 0,2 | 100,0 | 5.525 |
| Banten | 86,2 | 11,4 | 1,2 | 1,2 | 100,0 | 1.231 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 91,0 | 7,2 | 1,4 | 0,4 | 100,0 | 564 |
| Nusa Tenggara Barat | 78,6 | 14,3 | 6,9 | 0,2 | 100,0 | 636 |
| Nusa Tenggara Timur | 73,0 | 16,3 | 8,1 | 2,7 | 100,0 | 577 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 82,3 | 13,7 | 2,1 | 1,8 | 100,0 | 590 |
| Kalimantan Tengah | 87,2 | 11,7 | 1,1 | 0,0 | 100,0 | 280 |
| Kalimantan Selatan | 86,4 | 11,4 | 1,7 | 0,5 | 100,0 | 507 |
| Kalimantan Timur | 82,2 | 15,6 | 1,2 | 1,0 | 100,0 | 455 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 82,3 | 14,4 | 2,4 | 0,9 | 100,0 | 360 |
| Sulawesi Tengah | 85,4 | 12,7 | 1,0 | 0,8 | 100,0 | 319 |
| Sulawesi Selatan | 79,7 | 17,0 | 2,9 | 0,5 | 100,0 | 967 |
| Sulawesi Tenggara | 74,4 | 20,8 | 3,3 | 1,5 | 100,0 | 242 |
| Gorontalo | 78,9 | 18,9 | 1,2 | 1,0 | 100,0 | 152 |
| Sulawesi Barat | 82,2 | 13,9 | 3,4 | 0,6 | 100,0 | 131 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 77,3 | 18,5 | 3,6 | 0,7 | 100,0 | 157 |
| Maluku Utara | 76,0 | 19,9 | 3,7 | 0,4 | 100,0 | 120 |
| Papua | 59,8 | 16,7 | 7,9 | 15,6 | 100,0 | 242 |
| Papua Barat | 80,0 | 11,7 | 3,5 | 4,7 | 100,0 | 83 |
| Jumlah | 80,1 | 16,6 | 2,8 | 0,5 | 100,0 | 30.931 |

[1] Tidak termasuk wanita yang "kumpul" dalam 4 minggu terakhir
[2] Tidak termasuk wanita yang tidak berstatus kawin

Tabel A-9.4 Median lamanya masa tidak subur setelah melahirkan menurut provinsi

Median jumlah bulan belum haid, tidak kumpul, dan masa tidak subur setelah melahirkan dalam 3 tahun sebelum survei menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Belum haid | Tidak kumpul | Masa tidak subur[1] | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 4,3 | 1,9 | 5,2 | 203 |
| Sumatera Utara | 5,1 | 2,0 | 5,8 | 716 |
| Sumatera Barat | 3,1 | 2,0 | 3,3 | 234 |
| Riau | 2,4 | 1,9 | 3,4 | 171 |
| Jambi | 3,5 | 2,1 | 3,5 | 110 |
| Sumatera Selatan | 2,4 | 2,3 | 2,8 | 298 |
| Bengkulu | 4,2 | 2,3 | 4,8 | 63 |
| Lampung | 3,1 | 2,3 | 4,0 | 286 |
| Bangka Belitung | 3,1 | 2,6 | 3,4 | 63 |
| Kepulauan Riau | 2,2 | 1,9 | 2,2 | 58 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 2,4 | 2,1 | 2,8 | 438 |
| Jawa Barat | 2,6 | 2,2 | 3,4 | 1.560 |
| Jawa Tengah | 2,7 | 2,7 | 4,0 | 1.374 |
| DI Yogyakarta | 3,9 | 2,7 | 4,3 | 122 |
| Jawa Timur | 2,8 | 4,2 | 4,8 | 1.317 |
| Banten | 3,3 | 2,4 | 3,6 | 404 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 2,1 | 1,4 | 2,1 | 143 |
| Nusa Tenggara Barat | 4,6 | 2,4 | 5,5 | 243 |
| Nusa Tenggara Timur | 5,6 | 4,1 | 7,5 | 313 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 3,4 | 2,2 | 3,6 | 222 |
| Kalimantan Tengah | 2,7 | 2,0 | 3,4 | 101 |
| Kalimantan Selatan | 2,2 | 2,1 | 2,5 | 171 |
| Kalimantan Timur | 2,8 | 1,9 | 3,3 | 157 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 2,2 | 1,5 | 2,5 | 116 |
| Sulawesi Tengah | 4,6 | 2,5 | 5,0 | 139 |
| Sulawesi Selatan | 3,8 | 2,1 | 4,9 | 381 |
| Sulawesi Tenggara | 5,3 | 2,3 | 6,3 | 107 |
| Gorontalo | 3,6 | 2,8 | 4,0 | 48 |
| Sulawesi Barat | 4,3 | 2,1 | 6,7 | 61 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 4,3 | 2,9 | 6,0 | 89 |
| Maluku Utara | 5,0 | 2,8 | 5,7 | 53 |
| Papua | 3,1 | 2,8 | 4,9 | 82 |
| Papua Barat | 2,2 | 1,7 | 3,1 | 36 |
| Jumlah | 3,1 | 2,4 | 4,1 | 9.882 |

Catatan: Median berdasarkan status sekarang

[1] Termasuk kelahiran yang ibunya masih belum haid atau masih belum kumpul (atau keduanya) setelah melahirkan.

Tabel A-9.5.1 Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual menurut provinsi: wanita pernah kawin

Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual diantara wanita pernah kawin pada kelompok umur lima tahunan, umur 25-49, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Kelompok umur | | | | | Wanita umur |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 25-49 |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 20,3 | 20,3 | 20,2 | 19,1 | 18,6 | 19,8 |
| Sumatera Utara | 21,6 | 22,5 | 23,1 | 21,7 | 20,5 | 21,9 |
| Sumatera Barat | 20,7 | 20,9 | 20,5 | 20,4 | 20,4 | 20,6 |
| Riau | 20,8 | 21,6 | 20,6 | 20,9 | 19,8 | 20,9 |
| Jambi | 19,4 | 19,4 | 19,7 | 18,9 | 17,9 | 19,2 |
| Sumatera Selatan | 20,2 | 19,5 | 20,1 | 18,3 | 18,3 | 19,4 |
| Bengkulu | 19,4 | 19,9 | 19,2 | 18,3 | 18,9 | 19,3 |
| Lampung | 19,4 | 20,0 | 18,5 | 18,0 | 16,8 | 18,7 |
| Bangka Belitung | 21,0 | 20,7 | 20,3 | 19,7 | 20,1 | 20,4 |
| Kepulauan Riau | 21,2 | 22,7 | 22,2 | 21,9 | 20,8 | 21,8 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 21,7 | 22,5 | 22,2 | 20,3 | 19,7 | 21,5 |
| Jawa Barat | 19,9 | 19,7 | 19,3 | 17,6 | 17,8 | 18,9 |
| Jawa Tengah | 19,9 | 20,1 | 20,5 | 18,8 | 18,8 | 19,6 |
| DI Yogyakarta | 21,8 | 22,5 | 22,2 | 21,1 | 19,8 | 21,4 |
| Jawa Timur | 18,9 | 19,3 | 19,2 | 18,1 | 17,7 | 18,7 |
| Banten | 19,5 | 20,2 | 18,8 | 17,2 | 17,5 | 18,8 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 20,7 | 20,7 | 21,0 | 20,7 | 20,1 | 20,7 |
| Nusa Tenggara Barat | 19,7 | 20,8 | 20,0 | 19,8 | 19,3 | 19,9 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,4 | 21,7 | 21,6 | 22,7 | 21,0 | 21,5 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 20,9 | 21,0 | 20,6 | 20,6 | 19,8 | 20,7 |
| Kalimantan Tengah | 19,0 | 20,4 | 20,3 | 19,9 | 18,1 | 19,6 |
| Kalimantan Selatan | 18,8 | 18,9 | 20,0 | 17,7 | 17,5 | 18,6 |
| Kalimantan Timur | 20,6 | 20,5 | 21,1 | 18,6 | 18,7 | 20,3 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 20,2 | 21,1 | 21,4 | 20,5 | 20,4 | 20,7 |
| Sulawesi Tengah | 19,3 | 20,1 | 19,8 | 20,6 | 19,0 | 19,8 |
| Sulawesi Selatan | 19,5 | 20,7 | 20,6 | 19,6 | 19,1 | 20,0 |
| Sulawesi Tenggara | 19,2 | 19,1 | 20,6 | 19,9 | 19,0 | 19,6 |
| Gorontalo | 19,5 | 21,1 | 21,6 | 21,1 | 20,3 | 20,7 |
| Sulawesi Barat | 19,6 | 20,0 | 18,7 | 18,3 | 19,3 | 19,3 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 20,1 | 19,9 | 20,3 | 20,7 | 22,2 | 20,4 |
| Maluku Utara | 20,0 | 19,9 | 20,3 | 20,4 | 20,4 | 20,1 |
| Papua | 19,3 | 19,1 | 19,0 | 19,0 | 19,2 | 19,1 |
| Papua Barat | 20,1 | 20,7 | 20,4 | 20,7 | 20,0 | 20,4 |
| Jumlah | 20,0 | 20,3 | 20,1 | 19,0 | 18,5 | 19,7 |

a = Median tidak dihitung kurang dari 50 persen dari wanita dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x

Tabel A-9.5.2 Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual menurut provinsi: pria kawin

Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual diantara pria kawin pada kelompok umur lima tahunan, umur 25-54, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Kelompo umur | | | | | | Pria umur |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | 25-29 | 30-34 | 35-39 | 40-44 | 45-49 | 50-54 | 25-54 |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 24,5 | 25,5 | 26,8 | 27,0 | 25,1 | 24,2 | - |
| Sumatera Utara | 23,9 | 25,1 | 25,4 | 25,1 | 23,2 | 22,7 | 24,2 |
| Sumatera Barat | 22,5 | 24,0 | 27,6 | 23,9 | 24,1 | 23,8 | 24,1 |
| Riau | 24,5 | 25,0 | 25,5 | 25,1 | 23,1 | 23,3 | 24,8 |
| Jambi | 23,2 | 25,4 | 24,6 | 21,6 | 22,8 | 23,1 | 23,6 |
| Sumatera Selatan | 22,9 | 24,8 | 23,9 | 22,7 | 21,7 | 21,9 | 23,2 |
| Bengkulu | 23,7 | 25,0 | 23,3 | 25,9 | 24,6 | 23,6 | 24,3 |
| Lampung | 23,3 | 25,0 | 24,7 | 24,3 | 22,8 | 22,6 | 24,1 |
| Bangka Belitung | 23,0 | 24,3 | 23,0 | 23,7 | 24,3 | 22,7 | 23,6 |
| Kepulauan Riau | 23,4 | 24,1 | 24,1 | 23,7 | 22,7 | 24,2 | 23,6 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 23,2 | 25,5 | 26,1 | 25,6 | 24,1 | 24,7 | - |
| Jawa Barat | 23,5 | 25,2 | 22,3 | 23,7 | 22,5 | 22,0 | 23,3 |
| Jawa Tengah | 23,5 | 25,2 | 25,4 | 23,3 | 22,1 | 23,4 | 23,7 |
| DI Yogyakarta | 23,4 | 25,2 | 25,1 | 26,6 | 24,4 | 23,6 | 24,8 |
| Jawa Timur | 22,8 | 24,6 | 24,2 | 23,0 | 22,3 | 22,3 | 23,3 |
| Banten | 23,9 | 24,0 | 25,4 | 25,3 | 23,2 | 22,0 | 24,3 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 21,5 | 23,1 | 20,8 | 22,4 | 21,0 | 23,4 | 22,3 |
| Nusa Tenggara Barat | 22,9 | 22,5 | 23,7 | 24,0 | 21,9 | 23,0 | 23,0 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,1 | 20,6 | 22,5 | 22,7 | 23,5 | 22,1 | 21,7 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 22,0 | 25,0 | 24,4 | 22,2 | 23,7 | 22,3 | 23,2 |
| Kalimantan Tengah | 21,4 | 24,1 | 23,5 | 25,3 | 23,7 | 25,9 | 24,0 |
| Kalimantan Selatan | 22,5 | 23,7 | 21,9 | 24,2 | 19,9 | 20,4 | 22,4 |
| Kalimantan Timur | 24,1 | 23,0 | 23,7 | 24,3 | 24,7 | 23,9 | 23,8 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 19,7 | 19,6 | 21,0 | 20,8 | 22,9 | 21,2 | 20,8 |
| Sulawesi Tengah | 21,3 | 20,7 | 21,8 | 21,6 | 21,6 | 24,0 | 21,7 |
| Sulawesi Selatan | 22,8 | 22,3 | 21,2 | 25,3 | 23,6 | 22,5 | 22,7 |
| Sulawesi Tenggara | 20,5 | 21,2 | 21,5 | 24,7 | 24,4 | 23,7 | 22,6 |
| Gorontalo | 21,2 | 21,1 | 22,8 | 23,0 | 23,4 | 23,0 | 22,3 |
| Sulawesi Barat | 19,5 | 21,3 | 22,3 | 22,5 | 21,2 | 20,4 | 21,1 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 19,5 | 20,1 | 19,6 | 19,6 | 20,4 | 20,3 | 20,0 |
| Maluku Utara | 18,4 | 19,5 | 19,6 | 19,8 | 18,9 | 20,9 | 19,5 |
| Papua | 20,4 | 21,1 | 18,7 | 22,5 | 21,1 | 23,6 | 20,8 |
| Papua Barat | 19,2 | 20,9 | 20,2 | 20,0 | 25,6 | 27,4 | 20,6 |
| Jumlah | 23,1 | 24,5 | 24,1 | 23,7 | 22,6 | 22,7 | 23,5 |

a = Median tidak dihitung kurang dari 50 persen dari pria dalam kelompok umur x sampai x+4 di mana perkawinan pertama x

# BAB 10 KEMATIAN BAYI DAN ANAK

Tabel A-10.1 Angka kematian anak-anak menurut provinsi

Angka kematian neonatum, kematian post-neonatum, kematian bayi, kematian anak, dan kematian balita untuk periode 10 tahun sebelum survei, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Kematian neonatum (NN) | Kematian post-neonatum (PNN)[1] | Kematian bayi (1q0) | Kematian anak (4q1) | Kematian balita (5q0) |
|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 14 | 11 | 25 | 21 | 45 |
| Sumatera Utara | 24 | 22 | 46 | 22 | 67 |
| Sumatera Barat | 34 | 13 | 47 | 16 | 62 |
| Riau | 28 | 8 | 37 | 11 | 47 |
| Jambi | 23 | 15 | 39 | 9 | 47 |
| Sumatera Selatan | 25 | 17 | 42 | 11 | 52 |
| Bengkulu | 17 | 29 | 46 | 20 | 65 |
| Lampung | 27 | 16 | 43 | 13 | 55 |
| Bangka Belitung | 20 | 19 | 39 | 8 | 46 |
| Kepulauan Riau | 18 | 25 | 43 | 16 | 58 |
| **Jawa** | | | | | |
| DKI Jakarta | 15 | 13 | 28 | 9 | 36 |
| Jawa Barat | 19 | 19 | 39 | 10 | 49 |
| Jawa Tengah | 14 | 12 | 26 | 6 | 32 |
| DI Yogyakarta | 15 | 3 | 19 | 3 | 22 |
| Jawa Timur | 21 | 14 | 35 | 10 | 45 |
| Banten | 25 | 21 | 46 | 13 | 58 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | |
| Bali | 14 | 19 | 34 | 4 | 38 |
| Nusa Tenggara Barat | 34 | 38 | 72 | 21 | 92 |
| Nusa Tenggara Timur | 31 | 26 | 57 | 24 | 80 |
| **Kalimantan** | | | | | |
| Kalimantan Barat | 23 | 23 | 46 | 14 | 59 |
| Kalimantan Tengah | 13 | 17 | 30 | 4 | 34 |
| Kalimantan Selatan | 39 | 19 | 58 | 19 | 75 |
| Kalimantan Timur | 16 | 11 | 26 | 12 | 38 |
| **Sulawesi** | | | | | |
| Sulawesi Utara | 24 | 11 | 35 | 9 | 43 |
| Sulawesi Tengah | 28 | 31 | 60 | 10 | 69 |
| Sulawesi Selatan | 22 | 19 | 41 | 12 | 53 |
| Sulawesi Tenggara | 16 | 25 | 41 | 21 | 62 |
| Gorontalo | 22 | 31 | 52 | 18 | 69 |
| Sulawesi Barat | 46 | 27 | 74 | 25 | 96 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | |
| Maluku | 25 | 34 | 59 | 37 | 93 |
| Maluku Utara | 32 | 19 | 51 | 24 | 74 |
| Papua | 24 | 17 | 41 | 25 | 64 |
| Papua Barat | 21 | 16 | 36 | 26 | 62 |

[1] Dihitung dari selisih antara angka kematian bayi dan angka kematian neonatum

# BAB 11 KESEHATAN IBU

Tabel A-11.1 Pemeriksaan kehamilan menurut provinsi

Distribusi persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup dalam lima tahun sebelum survei menurut tenaga pemeriksa kehamilan dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Dokter | Dokter ahli kandungan | Perawat/ bidan/ bidan di desa | Dukun | Lainnya/ Tidak tahu | Tidak periksa | Jumlah | Persentase pemeriksaan kehamilan oleh tenaga terlatih | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 1,8 | 10,2 | 77,3 | 4,2 | 0,4 | 6,2 | 100,0 | 89,2 | 269 |
| Sumatera Utara | 2,8 | 11,9 | 74,7 | 1,7 | 0,5 | 8,5 | 100,0 | 89,3 | 803 |
| Sumatera Barat | 2,2 | 10,4 | 83,4 | 3,0 | 0,1 | 0,8 | 100,0 | 96,0 | 304 |
| Riau | 6,2 | 18,3 | 68,7 | 1,3 | 0,4 | 5,1 | 100,0 | 93,2 | 243 |
| Jambi | 2,9 | 7,0 | 74,8 | 10,3 | 0,9 | 4,2 | 100,0 | 84,6 | 169 |
| Sumatera Selatan | 1,9 | 8,3 | 81,0 | 1,5 | 0,3 | 6,9 | 100,0 | 91,3 | 424 |
| Bengkulu | 4,3 | 8,1 | 81,3 | 2,1 | 0,0 | 4,2 | 100,0 | 93,7 | 100 |
| Lampung | 2,5 | 9,3 | 83,6 | 1,4 | 0,3 | 2,9 | 100,0 | 95,4 | 409 |
| Bangka Belitung | 0,0 | 13,5 | 80,4 | 1,4 | 0,2 | 4,4 | 100,0 | 94,0 | 93 |
| Kepulauan Riau | 2,6 | 28,3 | 62,9 | 0,7 | 1,4 | 4,1 | 100,0 | 93,8 | 76 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 0,6 | 24,5 | 74,3 | 0,0 | 0,1 | 0,4 | 100,0 | 99,5 | 649 |
| Jawa Barat | 1,5 | 11,4 | 82,3 | 1,2 | 0,4 | 3,1 | 100,0 | 95,3 | 2.328 |
| Jawa Tengah | 1,2 | 10,5 | 85,6 | 0,4 | 0,4 | 1,9 | 100,0 | 97,3 | 2.109 |
| DI Yogyakarta | 1,0 | 25,5 | 72,8 | 0,0 | 0,3 | 0,5 | 100,0 | 99,3 | 179 |
| Jawa Timur | 2,1 | 11,5 | 79,6 | 3,4 | 0,0 | 3,4 | 100,0 | 93,2 | 1.947 |
| Banten | 1,7 | 14,4 | 70,3 | 8,7 | 0,6 | 4,4 | 100,0 | 86,3 | 599 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 1,6 | 30,5 | 66,6 | 0,1 | 0,5 | 0,7 | 100,0 | 98,8 | 225 |
| Nusa Tenggara Barat | 1,2 | 5,3 | 88,8 | 0,7 | 0,0 | 4,0 | 100,0 | 95,3 | 347 |
| Nusa Tenggara Timur | 3,3 | 6,0 | 77,8 | 2,4 | 0,4 | 10,0 | 100,0 | 87,1 | 375 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 2,4 | 5,2 | 82,9 | 1,4 | 0,4 | 7,6 | 100,0 | 90,6 | 312 |
| Kalimantan Tengah | 1,9 | 5,7 | 83,3 | 5,1 | 0,0 | 3,9 | 100,0 | 91,0 | 138 |
| Kalimantan Selatan | 1,9 | 9,7 | 81,5 | 2,4 | 0,0 | 4,6 | 100,0 | 93,0 | 249 |
| Kalimantan Timur | 3,9 | 19,9 | 70,1 | 2,7 | 0,0 | 3,4 | 100,0 | 93,9 | 218 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 4,6 | 19,1 | 72,2 | 0,8 | 0,6 | 2,7 | 100,0 | 95,9 | 166 |
| Sulawesi Tengah | 2,4 | 9,2 | 79,1 | 4,5 | 0,3 | 4,5 | 100,0 | 90,7 | 192 |
| Sulawesi Selatan | 1,0 | 9,6 | 81,5 | 2,3 | 0,4 | 5,1 | 100,0 | 92,2 | 500 |
| Sulawesi Tenggara | 3,2 | 6,4 | 81,7 | 4,3 | 0,0 | 4,3 | 100,0 | 91,3 | 144 |
| Gorontalo | 4,6 | 11,4 | 72,5 | 4,7 | 0,5 | 6,2 | 100,0 | 88,5 | 68 |
| Sulawesi Barat | 1,2 | 4,1 | 81,3 | 1,6 | 0,0 | 11,8 | 100,0 | 86,6 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 3,3 | 9,8 | 57,1 | 15,6 | 0,0 | 14,1 | 100,0 | 70,3 | 99 |
| Maluku Utara | 3,7 | 11,4 | 72,9 | 5,9 | 0,7 | 5,4 | 100,0 | 88,0 | 71 |
| Papua | 2,1 | 11,7 | 55,2 | 0,4 | 1,8 | 28,8 | 100,0 | 69,0 | 117 |
| Papua Barat | 2,9 | 18,6 | 59,0 | 1,9 | 1,7 | 15,9 | 100,0 | 80,4 | 45 |
| Jumlah | 1,9 | 12,0 | 79,3 | 2,2 | 0,3 | 4,2 | 100,0 | 93,3 | 14.043 |

Catatan: Jika lebih dari satu sumber pemeriksaan yang disebutkan, hanya tenaga dengan kualisifikasi tertinggi yang dimasukkan dalam tabulasi ini.

[1] Tenaga terlatih mencakup dokter, perawat, bidan, dan bidan desa.

Tabel A-11.2 Komponen pemeriksaan kehamilan menurut provinsi

Persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang mendapatkan pelayanan pemeriksaan kehamilan tertentu dan persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang mendapat pil zat besi, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Komponen pemeriksaan yang didapatkan wanita pada pemeriksaan kehamilan | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Penjelasan tanda-tanda komplikasi kehamilan | Penim-bangan berat badan | Pengukur-an tinggi badan | Pengukuran tekanan darah | Peme-riksaan sampel urin | Peme-riksaan sampel darah | Peme-riksaan perut | Jumlah wanita | Mendapat pil zat besi | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 29,8 | 77,9 | 21,6 | 83,1 | 31,0 | 35,7 | 94,7 | 252 | 57,0 | 269 |
| Sumatera Utara | 27,7 | 66,6 | 12,1 | 79,8 | 36,1 | 20,7 | 89,3 | 735 | 62,7 | 803 |
| Sumatera Barat | 40,5 | 88,6 | 34,6 | 88,8 | 27,9 | 28,0 | 98,3 | 301 | 77,3 | 304 |
| Riau | 36,8 | 82,7 | 17,4 | 89,3 | 36,6 | 27,9 | 92,9 | 231 | 65,9 | 243 |
| Jambi | 31,0 | 76,5 | 22,8 | 85,2 | 20,9 | 23,6 | 95,7 | 162 | 70,9 | 169 |
| Sumatera Selatan | 30,6 | 87,8 | 19,7 | 92,7 | 25,6 | 25,1 | 94,1 | 395 | 69,6 | 424 |
| Bengkulu | 38,3 | 83,4 | 22,1 | 91,9 | 21,5 | 19,0 | 97,3 | 96 | 78,8 | 100 |
| Lampung | 33,8 | 93,5 | 22,3 | 96,3 | 36,8 | 22,8 | 95,6 | 397 | 81,3 | 409 |
| Bangka Belitung | 31,0 | 94,8 | 25,4 | 94,8 | 33,0 | 30,6 | 96,1 | 89 | 78,5 | 93 |
| Kepulauan Riau | 45,1 | 93,1 | 38,9 | 90,9 | 55,0 | 42,7 | 97,2 | 73 | 77,5 | 76 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 39,9 | 99,6 | 37,6 | 98,9 | 69,6 | 58,0 | 98,9 | 646 | 80,3 | 649 |
| Jawa Barat | 50,8 | 95,7 | 34,6 | 94,9 | 38,8 | 27,8 | 96,2 | 2.255 | 82,1 | 2.328 |
| Jawa Tengah | 40,9 | 97,9 | 22,2 | 96,6 | 45,9 | 27,4 | 97,9 | 2.068 | 83,5 | 2.109 |
| DI Yogyakarta | 52,5 | 99,1 | 38,8 | 98,5 | 57,0 | 53,4 | 98,8 | 178 | 94,1 | 179 |
| Jawa Timur | 39,8 | 91,0 | 49,7 | 91,2 | 45,5 | 21,7 | 97,4 | 1.881 | 80,7 | 1.947 |
| Banten | 27,1 | 86,0 | 21,9 | 84,2 | 34,0 | 26,8 | 96,0 | 573 | 70,1 | 599 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 40,0 | 98,4 | 52,9 | 94,8 | 55,7 | 44,5 | 98,8 | 223 | 92,8 | 225 |
| Nusa Tenggara Barat | 37,9 | 94,4 | 39,3 | 93,9 | 29,1 | 26,4 | 99,4 | 334 | 87,4 | 347 |
| Nusa Tenggara Timur | 37,4 | 91,3 | 45,4 | 85,2 | 23,0 | 36,3 | 96,7 | 338 | 83,4 | 375 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 25,6 | 90,9 | 39,4 | 92,5 | 42,2 | 39,3 | 87,5 | 288 | 54,4 | 312 |
| Kalimantan Tengah | 48,0 | 84,8 | 33,4 | 87,8 | 40,3 | 26,6 | 95,0 | 133 | 72,8 | 138 |
| Kalimantan Selatan | 42,6 | 87,4 | 29,2 | 90,6 | 28,0 | 22,1 | 94,4 | 238 | 75,7 | 249 |
| Kalimantan Timur | 44,6 | 95,7 | 49,6 | 96,1 | 45,8 | 29,3 | 96,0 | 210 | 81,3 | 218 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 35,5 | 92,6 | 60,2 | 92,9 | 39,3 | 42,7 | 95,2 | 161 | 88,5 | 166 |
| Sulawesi Tengah | 36,0 | 82,4 | 35,1 | 86,8 | 27,8 | 30,1 | 96,6 | 184 | 75,7 | 192 |
| Sulawesi Selatan | 28,1 | 90,4 | 45,5 | 94,9 | 42,8 | 26,5 | 96,8 | 474 | 71,9 | 500 |
| Sulawesi Tenggara | 32,1 | 69,6 | 18,9 | 85,1 | 16,0 | 33,5 | 94,3 | 138 | 58,9 | 144 |
| Gorontalo | 25,2 | 82,3 | 46,3 | 87,4 | 22,1 | 37,0 | 92,9 | 64 | 67,3 | 68 |
| Sulawesi Barat | 21,5 | 85,6 | 57,6 | 86,9 | 43,2 | 48,3 | 90,3 | 66 | 59,1 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 16,1 | 61,7 | 28,3 | 69,1 | 12,8 | 17,6 | 89,8 | 85 | 57,0 | 99 |
| Maluku Utara | 26,3 | 81,9 | 39,7 | 83,9 | 28,0 | 31,9 | 91,2 | 68 | 84,1 | 71 |
| Papua | 44,7 | 94,0 | 44,1 | 87,5 | 28,6 | 40,0 | 88,0 | 84 | 56,3 | 117 |
| Papua Barat | 46,1 | 93,4 | 48,3 | 89,4 | 40,2 | 52,5 | 94,9 | 38 | 65,1 | 45 |
| Jumlah | 38,8 | 90,7 | 33,3 | 91,9 | 40,1 | 29,2 | 96,0 | 13.457 | 77,3 | 14.043 |

Tabel A-11.3 Imunisasi tetanus toksoid menurut provinsi

Distribusi persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut jumlah imunisasi tetanus toksoid yang didapatkan selama kehamilan dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Tidak pernah | Satu kali | Dua kali/lebih | Tidak tahu/ Tak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 43,4 | 12,3 | 42,7 | 1,6 | 100,0 | 269 |
| Sumatera Utara | 64,9 | 12,8 | 19,3 | 3,1 | 100,0 | 803 |
| Sumatera Barat | 17,6 | 19,2 | 61,9 | 1,3 | 100,0 | 304 |
| Riau | 33,6 | 21,0 | 41,5 | 3,9 | 100,0 | 243 |
| Jambi | 29,9 | 21,8 | 46,7 | 1,6 | 100,0 | 169 |
| Sumatera Selatan | 33,4 | 16,1 | 47,3 | 3,3 | 100,0 | 424 |
| Bengkulu | 23,1 | 17,1 | 59,5 | 0,3 | 100,0 | 100 |
| Lampung | 21,0 | 22,4 | 53,6 | 3,0 | 100,0 | 409 |
| Bangka Belitung | 21,9 | 14,8 | 58,8 | 4,5 | 100,0 | 93 |
| Kepulauan Riau | 42,7 | 19,1 | 30,4 | 7,8 | 100,0 | 76 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 21,8 | 24,8 | 51,6 | 1,8 | 100,0 | 649 |
| Jawa Barat | 17,9 | 19,0 | 60,6 | 2,5 | 100,0 | 2.328 |
| Jawa Tengah | 16,1 | 26,4 | 53,1 | 4,5 | 100,0 | 2.109 |
| DI Yogyakarta | 13,7 | 28,4 | 56,1 | 1,8 | 100,0 | 179 |
| Jawa Timur | 31,5 | 28,1 | 39,0 | 1,3 | 100,0 | 1.947 |
| Banten | 35,0 | 16,2 | 45,1 | 3,7 | 100,0 | 599 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 11,3 | 28,8 | 58,6 | 1,2 | 100,0 | 225 |
| Nusa Tenggara Barat | 28,4 | 21,0 | 48,8 | 1,8 | 100,0 | 347 |
| Nusa Tenggara Timur | 22,7 | 21,5 | 54,8 | 0,9 | 100,0 | 375 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 30,9 | 17,3 | 49,5 | 2,3 | 100,0 | 312 |
| Kalimantan Tengah | 22,6 | 30,4 | 43,1 | 3,9 | 100,0 | 138 |
| Kalimantan Selatan | 29,8 | 14,0 | 55,0 | 1,2 | 100,0 | 249 |
| Kalimantan Timur | 16,0 | 29,1 | 53,5 | 1,4 | 100,0 | 218 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 11,4 | 23,1 | 63,5 | 2,0 | 100,0 | 166 |
| Sulawesi Tengah | 18,4 | 19,5 | 59,3 | 2,9 | 100,0 | 192 |
| Sulawesi Selatan | 17,1 | 22,7 | 59,2 | 1,0 | 100,0 | 500 |
| Sulawesi Tenggara | 19,1 | 18,1 | 59,4 | 3,4 | 100,0 | 144 |
| Gorontalo | 25,5 | 36,9 | 33,0 | 4,7 | 100,0 | 68 |
| Sulawesi Barat | 21,6 | 19,8 | 56,6 | 2,0 | 100,0 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 42,3 | 13,9 | 42,6 | 1,2 | 100,0 | 99 |
| Maluku Utara | 13,6 | 14,8 | 68,0 | 3,6 | 100,0 | 71 |
| Papua | 43,4 | 17,1 | 31,6 | 7,9 | 100,0 | 117 |
| Papua Barat | 29,9 | 18,3 | 42,0 | 9,9 | 100,0 | 45 |
| Jumlah | 25,9 | 21,8 | 49,7 | 2,6 | 100,0 | 14.043 |

Tabel A-11.4 Tempat persalinan menurut provinsi

Distribusi persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei, menurut tempat persalinan dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Fasilitas kesehatan | | Rumah | Lainnya | Tidak terjawab | Jumlah | Persentase persalinan di fasilitas kesehatan | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pemerintah | Swasta | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 7,7 | 17,1 | 74,5 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 24,8 | 324 |
| Sumatera Utara | 5,1 | 29,9 | 64,4 | 0,4 | 0,2 | 100,0 | 35,0 | 1.197 |
| Sumatera Barat | 18,5 | 45,0 | 34,7 | 1,5 | 0,4 | 100,0 | 63,5 | 383 |
| Riau | 4,9 | 38,7 | 55,4 | 0,2 | 0,8 | 100,0 | 43,6 | 290 |
| Jambi | 5,6 | 20,5 | 72,9 | 0,0 | 1,0 | 100,0 | 26,1 | 186 |
| Sumatera Selatan | 7,6 | 25,8 | 64,9 | 0,2 | 1,5 | 100,0 | 33,4 | 491 |
| Bengkulu | 6,3 | 5,8 | 87,9 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 12,1 | 111 |
| Lampung | 2,5 | 42,2 | 54,9 | 0,0 | 0,5 | 100,0 | 44,7 | 452 |
| Bangka Belitung | 10,1 | 33,1 | 54,4 | 1,5 | 0,9 | 100,0 | 43,2 | 103 |
| Kepulauan Riau | 11,0 | 65,3 | 23,1 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 76,3 | 93 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 14,8 | 73,7 | 11,2 | 0,2 | 0,2 | 100,0 | 88,4 | 741 |
| Jawa Barat | 6,0 | 38,6 | 54,5 | 0,1 | 0,8 | 100,0 | 44,6 | 2.600 |
| Jawa Tengah | 7,6 | 45,5 | 46,4 | 0,2 | 0,3 | 100,0 | 53,1 | 2.308 |
| DI Yogyakarta | 16,9 | 69,9 | 12,7 | 0,3 | 0,2 | 100,0 | 86,8 | 201 |
| Jawa Timur | 8,5 | 57,0 | 32,0 | 1,6 | 0,9 | 100,0 | 65,5 | 2.178 |
| Banten | 3,7 | 34,4 | 61,6 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 38,1 | 695 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 24,6 | 66,2 | 8,5 | 0,0 | 0,7 | 100,0 | 90,8 | 253 |
| Nusa Tenggara Barat | 25,9 | 6,3 | 58,4 | 8,9 | 0,6 | 100,0 | 32,2 | 412 |
| Nusa Tenggara Timur | 16,1 | 4,5 | 77,5 | 0,5 | 1,4 | 100,0 | 20,7 | 507 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 8,8 | 24,9 | 65,2 | 0,4 | 0,7 | 100,0 | 33,7 | 374 |
| Kalimantan Tengah | 5,2 | 8,9 | 84,9 | 0,4 | 0,6 | 100,0 | 14,1 | 160 |
| Kalimantan Selatan | 8,8 | 10,5 | 79,8 | 0,0 | 0,8 | 100,0 | 19,4 | 289 |
| Kalimantan Timur | 21,2 | 24,6 | 53,5 | 0,4 | 0,2 | 100,0 | 45,8 | 262 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 26,6 | 28,4 | 43,0 | 0,5 | 1,5 | 100,0 | 55,0 | 191 |
| Sulawesi Tengah | 11,7 | 7,3 | 80,2 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 19,0 | 243 |
| Sulawesi Selatan | 16,0 | 14,6 | 68,9 | 0,0 | 0,5 | 100,0 | 30,6 | 631 |
| Sulawesi Tenggara | 6,3 | 2,0 | 90,5 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 8,4 | 192 |
| Gorontalo | 13,7 | 8,0 | 74,8 | 2,6 | 0,9 | 100,0 | 21,7 | 82 |
| Sulawesi Barat | 8,9 | 3,7 | 87,0 | 0,0 | 0,4 | 100,0 | 12,6 | 103 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 8,4 | 4,0 | 87,1 | 0,2 | 0,2 | 100,0 | 12,4 | 143 |
| Maluku Utara | 10,7 | 7,3 | 80,5 | 0,4 | 1,0 | 100,0 | 18,0 | 93 |
| Papua | 18,9 | 7,4 | 70,8 | 1,2 | 1,7 | 100,0 | 26,2 | 152 |
| Papua Barat | 32,5 | 6,5 | 55,7 | 1,4 | 3,9 | 100,0 | 39,0 | 62 |
| Jumlah | 9,7 | 36,4 | 52,7 | 0,7 | 0,6 | 100,0 | 46,1 | 16.504 |

Tabel A-11.5 Penolong persalinan menurut provinsi: penolong persalinan berkualifikasi tertinggi

Distribusi persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut penolong persalinan berkualifikasi tertinggi, persentase kelahiran yang ditolong oleh tenaga terlatih dan persentase persalinan melalui bedah caesar, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Penolong persalinan | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Dokter | Dokter ahli kandungan | Perawat/ bidan/ bidan di desa | Dukun | Lainnya/ tidak tahu | Tidak dibantu | Tidak terjawab | Jumlah | Persentase persalinan oleh tenaga terlatih | Persentase melalui bedah caesar | Jumlah kelahiran |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 0,5 | 8,8 | 63,2 | 25,9 | 0,4 | 0,3 | 1,0 | 100,0 | 72,5 | 4,9 | 324 |
| Sumatera Utara | 1,0 | 12,4 | 71,0 | 10,7 | 0,1 | 0,9 | 3,9 | 100,0 | 84,5 | 7,0 | 1.197 |
| Sumatera Barat | 1,9 | 12,8 | 65,8 | 18,7 | 0,0 | 0,3 | 0,6 | 100,0 | 80,5 | 8,7 | 383 |
| Riau | 1,4 | 13,3 | 70,2 | 13,1 | 0,6 | 0,1 | 1,2 | 100,0 | 84,9 | 11,4 | 290 |
| Jambi | 0,7 | 7,4 | 61,8 | 28,5 | 0,6 | 0,4 | 0,7 | 100,0 | 69,8 | 3,9 | 186 |
| Sumatera Selatan | 0,5 | 10,6 | 56,5 | 28,6 | 0,4 | 1,6 | 1,9 | 100,0 | 67,5 | 3,8 | 491 |
| Bengkulu | 1,6 | 6,1 | 64,5 | 25,5 | 0,0 | 0,0 | 2,2 | 100,0 | 72,3 | 2,7 | 111 |
| Lampung | 0,5 | 6,5 | 62,8 | 28,9 | 0,2 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 69,8 | 3,8 | 452 |
| Bangka Belitung | 2,7 | 9,3 | 69,5 | 17,0 | 0,6 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 81,5 | 3,0 | 103 |
| Kepulauan Riau | 1,6 | 21,8 | 68,3 | 5,3 | 0,5 | 1,4 | 1,2 | 100,0 | 91,6 | 13,1 | 93 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 1,5 | 30,3 | 65,5 | 2,6 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 97,3 | 13,8 | 741 |
| Jawa Barat | 0,8 | 11,1 | 56,3 | 29,8 | 0,6 | 0,8 | 0,6 | 100,0 | 68,2 | 6,3 | 2.600 |
| Jawa Tengah | 1,0 | 12,0 | 70,0 | 16,7 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 83,0 | 5,4 | 2.308 |
| DI Yogyakarta | 3,2 | 35,1 | 57,4 | 4,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 95,8 | 10,3 | 201 |
| Jawa Timur | 0,6 | 13,9 | 63,0 | 21,6 | 0,0 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 77,5 | 9,0 | 2.178 |
| Banten | 0,4 | 14,6 | 37,2 | 46,8 | 0,3 | 0,3 | 0,5 | 100,0 | 52,1 | 9,4 | 695 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 3,2 | 30,4 | 59,0 | 5,3 | 0,3 | 0,0 | 1,8 | 100,0 | 92,6 | 12,2 | 253 |
| Nusa Tenggara Barat | 1,3 | 8,5 | 54,5 | 33,8 | 0,4 | 0,0 | 1,5 | 100,0 | 64,3 | 6,7 | 412 |
| Nusa Tenggara Timur | 1,8 | 4,6 | 39,8 | 42,9 | 0,7 | 1,5 | 8,6 | 100,0 | 46,2 | 4,2 | 507 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 0,6 | 8,2 | 53,4 | 34,9 | 0,2 | 0,8 | 1,9 | 100,0 | 62,2 | 7,9 | 374 |
| Kalimantan Tengah | 1,0 | 4,6 | 62,6 | 25,9 | 0,0 | 0,6 | 5,4 | 100,0 | 68,1 | 1,4 | 160 |
| Kalimantan Selatan | 1,1 | 10,3 | 64,1 | 21,8 | 0,4 | 0,8 | 1,4 | 100,0 | 75,6 | 4,6 | 289 |
| Kalimantan Timur | 1,3 | 16,6 | 57,6 | 19,0 | 0,0 | 1,2 | 4,3 | 100,0 | 75,5 | 8,7 | 262 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 2,0 | 24,5 | 60,8 | 10,5 | 0,8 | 0,7 | 0,7 | 100,0 | 87,3 | 11,2 | 191 |
| Sulawesi Tengah | 1,2 | 9,8 | 48,6 | 36,6 | 0,4 | 0,0 | 3,4 | 100,0 | 59,6 | 4,3 | 243 |
| Sulawesi Selatan | 0,3 | 9,0 | 49,5 | 32,4 | 0,6 | 0,7 | 7,6 | 100,0 | 58,8 | 3,2 | 631 |
| Sulawesi Tenggara | 0,4 | 3,1 | 53,1 | 40,6 | 0,2 | 0,4 | 2,1 | 100,0 | 56,6 | 2,1 | 192 |
| Gorontalo | 0,6 | 12,9 | 40,1 | 45,0 | 0,1 | 0,5 | 0,7 | 100,0 | 53,6 | 3,3 | 82 |
| Sulawesi Barat | 1,1 | 3,8 | 38,9 | 44,8 | 0,0 | 0,7 | 10,7 | 100,0 | 43,8 | 3,0 | 103 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 0,5 | 3,9 | 28,4 | 63,5 | 0,2 | 0,4 | 3,1 | 100,0 | 32,8 | 1,8 | 143 |
| Maluku Utara | 1,7 | 9,8 | 34,3 | 43,7 | 3,1 | 2,2 | 5,2 | 100,0 | 45,9 | 4,2 | 93 |
| Papua | 0,8 | 9,7 | 47,2 | 27,1 | 1,1 | 4,8 | 9,3 | 100,0 | 57,7 | 4,8 | 152 |
| Papua Barat | 2,7 | 5,5 | 38,2 | 7,4 | 2,0 | 12,0 | 32,3 | 100,0 | 46,3 | 4,9 | 62 |
| Jumlah | 1,0 | 12,6 | 59,4 | 24,0 | 0,3 | 0,7 | 2,0 | 100,0 | 73,0 | 6,8 | 16.504 |

Catatan: Jika responden menjawab lebih dari satu penolong persalinan, hanya penolong berkualifikasi tertinggi yang dimasukkan dalam tabulasi ini.

[1] Tenaga terlatih mencakup dokter, perawat, bidan, dan bidan desa.

[2] Termasuk "Pos Kesehatan" dan "Pos Persalinan".

Tabel A-11.6 Penolong persalinan menurut provinsi: penolong persalinan berkualifikasi terendah

Distribusi persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei menurut penolong persalinan berkualifikasi terendah, persentase kelahiran yang ditolong oleh tenaga terlatih dan persentase persalinan melalui bedah caesar, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Penolong persalinan | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Dokter | Dokter ahli kandungan | Perawat/ bidan/ bidan di desa | Dukun | Lainnya/ tidak tahu | Tidak dibantu | Tidak terjawab | Jumlah | Persentase persalinan oleh tenaga terlatih | Persentase melalui bedah caesar | Jumlah kelahiran |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 0,0 | 3,3 | 58,6 | 36,6 | 0,4 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 61,8 | 4,9 | 324 |
| Sumatera Utara | 0,6 | 5,3 | 74,6 | 14,6 | 0,1 | 0,9 | 3,9 | 100,0 | 80,5 | 7,0 | 1.197 |
| Sumatera Barat | 0,2 | 1,4 | 75,3 | 22,3 | 0,0 | 0,3 | 0,6 | 100,0 | 76,9 | 8,7 | 383 |
| Riau | 0,9 | 10,1 | 67,0 | 20,1 | 0,6 | 0,1 | 1,2 | 100,0 | 77,9 | 11,4 | 290 |
| Jambi | 0,0 | 2,9 | 42,4 | 53,1 | 0,6 | 0,4 | 0,7 | 100,0 | 45,2 | 3,9 | 186 |
| Sumatera Selatan | 0,0 | 5,9 | 53,9 | 36,3 | 0,4 | 1,6 | 1,9 | 100,0 | 59,8 | 3,8 | 491 |
| Bengkulu | 0,0 | 0,2 | 47,0 | 50,6 | 0,0 | 0,0 | 2,2 | 100,0 | 47,1 | 2,7 | 111 |
| Lampung | 0,0 | 2,7 | 50,6 | 45,4 | 0,2 | 0,6 | 0,5 | 100,0 | 53,3 | 3,8 | 452 |
| Bangka Belitung | 1,1 | 1,9 | 69,0 | 26,5 | 0,6 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 72,0 | 3,0 | 103 |
| Kepulauan Riau | 0,9 | 7,2 | 78,7 | 10,1 | 0,5 | 1,4 | 1,2 | 100,0 | 86,9 | 13,1 | 93 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 0,0 | 7,6 | 85,4 | 6,9 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 93,0 | 13,8 | 741 |
| Jawa Barat | 0,1 | 4,7 | 49,9 | 43,4 | 0,6 | 0,8 | 0,6 | 100,0 | 54,6 | 6,3 | 2.600 |
| Jawa Tengah | 0,1 | 2,8 | 58,0 | 38,7 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 60,9 | 5,4 | 2.308 |
| DI Yogyakarta | 0,0 | 1,9 | 90,7 | 7,1 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 92,6 | 10,3 | 201 |
| Jawa Timur | 0,4 | 4,9 | 67,1 | 26,6 | 0,0 | 0,5 | 0,4 | 100,0 | 72,4 | 9,0 | 2.178 |
| Banten | 0,2 | 3,3 | 43,4 | 52,1 | 0,3 | 0,3 | 0,5 | 100,0 | 46,8 | 9,4 | 695 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 0,4 | 6,7 | 85,4 | 5,5 | 0,3 | 0,0 | 1,8 | 100,0 | 92,5 | 12,2 | 253 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,5 | 3,1 | 45,9 | 48,5 | 0,4 | 0,0 | 1,5 | 100,0 | 49,6 | 6,7 | 412 |
| Nusa Tenggara Timur | 1,0 | 1,8 | 38,0 | 48,3 | 0,7 | 1,5 | 8,6 | 100,0 | 40,8 | 4,2 | 507 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 0,2 | 3,9 | 50,4 | 42,6 | 0,2 | 0,8 | 1,9 | 100,0 | 54,5 | 7,9 | 374 |
| Kalimantan Tengah | 0,1 | 1,5 | 48,1 | 44,4 | 0,0 | 0,6 | 5,4 | 100,0 | 49,7 | 1,4 | 160 |
| Kalimantan Selatan | 0,3 | 2,1 | 58,7 | 36,3 | 0,4 | 0,8 | 1,4 | 100,0 | 61,1 | 4,6 | 289 |
| Kalimantan Timur | 0,5 | 6,9 | 61,8 | 25,3 | 0,0 | 1,2 | 4,3 | 100,0 | 69,2 | 8,7 | 262 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 0,4 | 9,5 | 73,5 | 14,4 | 0,8 | 0,7 | 0,7 | 100,0 | 83,4 | 11,2 | 191 |
| Sulawesi Tengah | 0,2 | 3,9 | 37,0 | 55,0 | 0,4 | 0,0 | 3,4 | 100,0 | 41,2 | 4,3 | 243 |
| Sulawesi Selatan | 0,0 | 3,2 | 47,9 | 40,0 | 0,6 | 0,7 | 7,6 | 100,0 | 51,1 | 3,2 | 631 |
| Sulawesi Tenggara | 0,2 | 1,0 | 28,8 | 67,3 | 0,2 | 0,4 | 2,1 | 100,0 | 30,0 | 2,1 | 192 |
| Gorontalo | 0,3 | 4,1 | 24,6 | 69,6 | 0,1 | 0,5 | 0,7 | 100,0 | 29,0 | 3,3 | 82 |
| Sulawesi Barat | 0,2 | 1,4 | 23,7 | 63,3 | 0,0 | 0,7 | 10,7 | 100,0 | 25,3 | 3,0 | 103 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 0,0 | 2,4 | 26,5 | 67,5 | 0,2 | 0,4 | 3,1 | 100,0 | 28,8 | 1,8 | 143 |
| Maluku Utara | 0,5 | 2,0 | 31,7 | 55,4 | 3,1 | 2,2 | 5,2 | 100,0 | 34,2 | 4,2 | 93 |
| Papua | 0,2 | 1,1 | 41,4 | 10,9 | 2,0 | 12,0 | 32,3 | 100,0 | 42,7 | 4,9 | 152 |
| Papua Barat | 0,5 | 4,8 | 48,1 | 31,5 | 1,1 | 4,8 | 9,3 | 100,0 | 53,4 | 4,8 | 62 |
| Jumlah | 0,3 | 4,1 | 57,8 | 34,9 | 0,3 | 0,7 | 2,0 | 100,0 | 62,2 | 6,8 | 16.504 |

Catatan : Jika responden menjawab lebih dari satu penolong persalinan, hanya penolong berkualifikasi terendah yang dimasukkan dalam tabulasi ini.
[1] Tenaga terlatih mencakup dokter, perawat, bidan, dan bidan desa.
[2] Termasuk "Pos Kesehatan" dan "Pos Persalinan".

Tabel A-11.7 Karakteristik persalinan menurut provinsi

Persentase anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei melalui bedah caesar dan distribusi persentase berat lahir dan perkiraan ukuran bayi saat lahir oleh ibu, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persalinan melalui bedah caesar | Berat saat lahir | | | | | Ukuran bayi saat lahir | | | | | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Tidak ditimbang | Kurang dari 2.5 kg | 2.5 kg atau lebih | Tidak tahu/tak terjawab | Jumlah | Sangat kecil | Lebih kecil dari rata-rata | Rata-rata atau lebih besar | Tidak tahu/tak terjawab | Jumlah | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 4,9 | 34,9 | 3,5 | 59,8 | 1,9 | 100,0 | 2,6 | 11,6 | 80,3 | 5,6 | 100,0 | 324 |
| Sumatera Utara | 7,0 | 25,7 | 3,8 | 68,8 | 1,7 | 100,0 | 2,3 | 7,3 | 87,2 | 3,2 | 100,0 | 1.197 |
| Sumatera Barat | 8,7 | 9,9 | 5,7 | 83,6 | 0,9 | 100,0 | 3,1 | 13,4 | 81,2 | 2,4 | 100,0 | 383 |
| Riau | 11,4 | 16,1 | 3,9 | 79,2 | 0,8 | 100,0 | 0,8 | 11,0 | 82,0 | 6,2 | 100,0 | 290 |
| Jambi | 3,9 | 21,6 | 3,9 | 72,4 | 2,0 | 100,0 | 1,8 | 9,4 | 82,9 | 5,9 | 100,0 | 186 |
| Sumatera Selatan | 3,8 | 21,6 | 5,2 | 71,7 | 1,4 | 100,0 | 2,3 | 11,5 | 83,2 | 3,1 | 100,0 | 491 |
| Bengkulu | 2,7 | 16,1 | 4,4 | 79,5 | 0,0 | 100,0 | 2,1 | 10,1 | 86,5 | 1,3 | 100,0 | 111 |
| Lampung | 3,8 | 16,9 | 3,4 | 79,3 | 0,5 | 100,0 | 1,8 | 12,3 | 83,3 | 2,6 | 100,0 | 452 |
| Bangka Belitung | 3,0 | 9,0 | 4,8 | 85,3 | 0,9 | 100,0 | 1,6 | 8,7 | 88,0 | 1,7 | 100,0 | 103 |
| Kepulauan Riau | 13,1 | 7,1 | 3,3 | 88,8 | 0,9 | 100,0 | 0,5 | 7,9 | 88,9 | 2,6 | 100,0 | 93 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 13,8 | 0,4 | 6,0 | 93,2 | 0,4 | 100,0 | 2,5 | 14,1 | 83,0 | 0,5 | 100,0 | 741 |
| Jawa Barat | 6,3 | 8,4 | 5,7 | 85,0 | 0,9 | 100,0 | 1,5 | 14,1 | 82,2 | 2,2 | 100,0 | 2.600 |
| Jawa Tengah | 5,4 | 2,8 | 5,7 | 91,0 | 0,5 | 100,0 | 1,4 | 10,9 | 86,9 | 0,8 | 100,0 | 2.308 |
| DI Yogyakarta | 10,3 | 1,2 | 7,0 | 91,6 | 0,2 | 100,0 | 2,7 | 8,9 | 88,1 | 0,2 | 100,0 | 201 |
| Jawa Timur | 9,0 | 15,9 | 5,2 | 78,0 | 0,9 | 100,0 | 1,2 | 13,4 | 82,1 | 3,3 | 100,0 | 2.178 |
| Banten | 9,4 | 34,8 | 3,0 | 59,4 | 2,8 | 100,0 | 5,0 | 5,1 | 87,0 | 2,9 | 100,0 | 695 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 12,2 | 4,4 | 6,5 | 88,4 | 0,8 | 100,0 | 1,1 | 10,5 | 85,7 | 2,7 | 100,0 | 253 |
| Nusa Tenggara Barat | 6,7 | 19,2 | 10,0 | 68,5 | 2,3 | 100,0 | 1,4 | 12,5 | 76,1 | 10,0 | 100,0 | 412 |
| Nusa Tenggara Timur | 4,2 | 36,1 | 8,3 | 51,8 | 3,8 | 100,0 | 1,3 | 11,2 | 71,2 | 16,4 | 100,0 | 507 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 7,9 | 26,1 | 7,6 | 64,0 | 2,2 | 100,0 | 1,7 | 20,2 | 66,9 | 11,3 | 100,0 | 374 |
| Kalimantan Tengah | 1,4 | 20,1 | 3,2 | 74,9 | 1,8 | 100,0 | 3,1 | 4,6 | 88,5 | 3,8 | 100,0 | 160 |
| Kalimantan Selatan | 4,6 | 15,8 | 7,9 | 75,5 | 0,8 | 100,0 | 4,3 | 16,5 | 74,7 | 4,5 | 100,0 | 289 |
| Kalimantan Timur | 8,7 | 8,1 | 9,4 | 82,2 | 0,2 | 100,0 | 3,1 | 13,6 | 80,9 | 2,3 | 100,0 | 262 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 11,2 | 7,1 | 6,7 | 83,0 | 3,2 | 100,0 | 2,5 | 11,6 | 80,7 | 5,2 | 100,0 | 191 |
| Sulawesi Tengah | 4,3 | 25,6 | 6,0 | 67,4 | 1,0 | 100,0 | 5,4 | 18,1 | 74,8 | 1,7 | 100,0 | 243 |
| Sulawesi Selatan | 3,2 | 33,8 | 6,2 | 58,5 | 1,4 | 100,0 | 2,9 | 21,1 | 70,4 | 5,6 | 100,0 | 631 |
| Sulawesi Tenggara | 2,1 | 38,5 | 3,5 | 56,1 | 1,9 | 100,0 | 2,2 | 13,5 | 81,7 | 2,6 | 100,0 | 192 |
| Gorontalo | 3,3 | 39,4 | 4,9 | 51,0 | 4,7 | 100,0 | 4,7 | 19,3 | 66,0 | 10,0 | 100,0 | 82 |
| Sulawesi Barat | 3,0 | 42,8 | 5,0 | 48,9 | 3,3 | 100,0 | 11,5 | 15,7 | 67,5 | 5,3 | 100,0 | 103 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 1,8 | 69,3 | 1,7 | 27,3 | 1,7 | 100,0 | 4,0 | 11,3 | 66,5 | 18,2 | 100,0 | 143 |
| Maluku Utara | 4,2 | 44,6 | 7,8 | 43,3 | 4,3 | 100,0 | 11,0 | 14,1 | 61,3 | 13,5 | 100,0 | 93 |
| Papua | 4,9 | 52,1 | 5,1 | 36,0 | 6,7 | 100,0 | 1,4 | 16,3 | 67,2 | 15,1 | 100,0 | 152 |
| Papua Barat | 4,8 | 39,2 | 3,8 | 44,4 | 12,5 | 100,0 | 1,5 | 6,1 | 62,0 | 30,4 | 100,0 | 62 |
| Jumlah | 6,8 | 16,9 | 5,5 | 76,2 | 1,3 | 100,0 | 2,2 | 12,4 | 81,5 | 3,9 | 100,0 | 16.504 |

Tabel A-11.8 Persiapan persalinan menurut provinsi

Persentase wanita yang mempunyai anak lahir hidup terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang membicarakan topik tertentu selama kehamilan, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Topik yang dibicarakan | | | | | | Tidak ada yang dibicarakan | Jumlah kelahiran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tempat melahirkan | Angkutan | Penolong persalinan | Pembayaran | Donor darah | Salah satu topik | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 63,1 | 43,5 | 66,8 | 65,1 | 12,2 | 77,6 | 22,4 | 269 |
| Sumatera Utara | 57,4 | 31,4 | 67,4 | 60,5 | 5,1 | 78,0 | 22,0 | 803 |
| Sumatera Barat | 79,4 | 63,7 | 73,9 | 70,1 | 12,3 | 85,3 | 14,7 | 304 |
| Riau | 66,4 | 48,3 | 69,7 | 69,2 | 10,2 | 78,1 | 21,9 | 243 |
| Jambi | 58,4 | 36,7 | 60,9 | 51,3 | 8,2 | 69,5 | 30,5 | 169 |
| Sumatera Selatan | 77,4 | 40,7 | 79,0 | 68,5 | 5,9 | 84,5 | 15,5 | 424 |
| Bengkulu | 67,3 | 36,4 | 73,3 | 67,2 | 11,5 | 78,4 | 21,6 | 100 |
| Lampung | 75,5 | 45,4 | 79,4 | 70,6 | 5,1 | 85,1 | 14,9 | 409 |
| Bangka Belitung | 66,8 | 43,6 | 66,9 | 64,7 | 9,1 | 71,4 | 28,6 | 93 |
| Kepulauan Riau | 73,4 | 55,4 | 67,6 | 65,6 | 14,7 | 77,5 | 22,5 | 76 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 81,4 | 63,0 | 76,9 | 79,3 | 15,6 | 85,8 | 14,2 | 649 |
| Jawa Barat | 68,7 | 39,6 | 67,6 | 64,0 | 8,3 | 74,4 | 25,6 | 2.328 |
| Jawa Tengah | 65,7 | 34,9 | 65,2 | 55,6 | 4,7 | 76,3 | 23,7 | 2.109 |
| DI Yogyakarta | 89,5 | 69,3 | 86,5 | 76,8 | 10,9 | 90,8 | 9,2 | 179 |
| Jawa Timur | 72,3 | 52,2 | 70,7 | 71,6 | 5,8 | 82,2 | 17,8 | 1.947 |
| Banten | 63,7 | 42,6 | 68,6 | 63,4 | 2,9 | 72,2 | 27,8 | 599 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 77,7 | 59,6 | 69,3 | 71,8 | 10,0 | 82,1 | 17,9 | 225 |
| Nusa Tenggara Barat | 69,4 | 53,7 | 68,6 | 68,4 | 11,1 | 76,8 | 23,2 | 347 |
| Nusa Tenggara Timur | 63,9 | 41,7 | 68,2 | 63,4 | 18,0 | 71,9 | 28,1 | 375 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 68,1 | 51,9 | 71,6 | 69,8 | 20,6 | 78,2 | 21,8 | 312 |
| Kalimantan Tengah | 68,1 | 36,4 | 79,5 | 65,3 | 11,4 | 89,0 | 11,0 | 138 |
| Kalimantan Selatan | 60,2 | 27,9 | 62,0 | 48,2 | 1,5 | 70,8 | 29,2 | 249 |
| Kalimantan Timur | 82,7 | 64,0 | 85,9 | 81,7 | 17,1 | 92,3 | 7,7 | 218 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 60,2 | 49,7 | 58,3 | 59,2 | 30,8 | 67,2 | 32,8 | 166 |
| Sulawesi Tengah | 64,6 | 31,1 | 72,7 | 74,1 | 11,6 | 83,3 | 16,7 | 192 |
| Sulawesi Selatan | 64,0 | 29,4 | 55,9 | 54,7 | 6,2 | 75,0 | 25,0 | 500 |
| Sulawesi Tenggara | 66,1 | 32,1 | 61,4 | 57,8 | 4,8 | 77,2 | 22,8 | 144 |
| Gorontalo | 63,1 | 36,9 | 68,8 | 68,0 | 10,5 | 76,3 | 23,7 | 68 |
| Sulawesi Barat | 43,8 | 24,9 | 45,6 | 37,9 | 6,6 | 51,4 | 48,6 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 61,0 | 25,1 | 67,7 | 55,6 | 1,9 | 73,1 | 26,9 | 99 |
| Maluku Utara | 54,2 | 28,6 | 58,2 | 51,4 | 10,7 | 65,2 | 34,8 | 71 |
| Papua | 58,0 | 33,3 | 58,0 | 33,5 | 11,8 | 63,2 | 36,8 | 117 |
| Papua Barat | 60,2 | 27,1 | 58,0 | 52,7 | 9,1 | 65,6 | 34,4 | 45 |
| Jumlah | 68,5 | 43,1 | 68,8 | 64,4 | 8,3 | 77,9 | 22,1 | 14.043 |

Tabel A-11.9 Perawatan nifas menurut provinsi

Distribusi persentase wanita yang melahirkan bayi hidup terakhir bukan di fasilitas kesehatan dalam lima tahun sebelum survei, menurut saat pemeriksaan nifas pertama dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Saat pemeriksaan nifas pertama | | | | Tidak mendapat pemeriksaan nifas[1] | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Dalam 2 hari setelah persalinan | 3-6 hari setelah persalinan | 7-41 hari setelah persalinan | Tidak tahu/tidak terjawab | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 65,6 | 10,1 | 2,2 | 0,3 | 21,8 | 100,0 | 201 |
| Sumatera Utara | 51,4 | 3,9 | 5,8 | 0,2 | 38,7 | 100,0 | 515 |
| Sumatera Barat | 70,6 | 2,1 | 4,0 | 0,0 | 23,3 | 100,0 | 110 |
| Riau | 55,1 | 9,2 | 8,0 | 0,0 | 27,7 | 100,0 | 140 |
| Jambi | 75,9 | 8,9 | 5,8 | 0,0 | 9,4 | 100,0 | 126 |
| Sumatera Selatan | 69,0 | 5,8 | 7,0 | 0,0 | 18,2 | 100,0 | 284 |
| Bengkulu | 88,8 | 1,6 | 1,8 | 0,0 | 7,9 | 100,0 | 87 |
| Lampung | 87,0 | 3,4 | 4,3 | 0,0 | 5,4 | 100,0 | 222 |
| Bangka Belitung | 61,1 | 15,6 | 6,3 | 0,0 | 16,9 | 100,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 54,1 | 6,5 | 21,1 | 0,0 | 18,3 | 100,0 | 17 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 64,6 | 9,7 | 9,7 | 0,0 | 16,0 | 100,0 | 77 |
| Jawa Barat | 65,2 | 12,1 | 16,0 | 0,1 | 6,6 | 100,0 | 1.276 |
| Jawa Tengah | 84,8 | 4,7 | 3,7 | 0,0 | 6,9 | 100,0 | 971 |
| DI Yogyakarta | 93,5 | 2,4 | 2,2 | 0,0 | 2,0 | 100,0 | 25 |
| Jawa Timur | 82,6 | 2,8 | 5,4 | 0,7 | 8,5 | 100,0 | 660 |
| Banten | 58,1 | 4,6 | 10,5 | 0,1 | 26,6 | 100,0 | 371 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 56,1 | 5,9 | 8,4 | 0,8 | 28,8 | 100,0 | 19 |
| Nusa Tenggara Barat | 62,9 | 6,3 | 8,7 | 0,0 | 22,1 | 100,0 | 231 |
| Nusa Tenggara Timur | 67,6 | 3,7 | 4,3 | 0,5 | 23,9 | 100,0 | 292 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 75,3 | 2,8 | 1,7 | 0,0 | 20,2 | 100,0 | 207 |
| Kalimantan Tengah | 69,8 | 10,7 | 9,6 | 0,5 | 9,4 | 100,0 | 118 |
| Kalimantan Selatan | 70,3 | 13,6 | 7,3 | 0,3 | 8,6 | 100,0 | 198 |
| Kalimantan Timur | 62,9 | 2,5 | 3,5 | 0,2 | 30,9 | 100,0 | 114 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 54,7 | 3,6 | 11,7 | 1,5 | 28,5 | 100,0 | 73 |
| Sulawesi Tengah | 85,5 | 2,4 | 5,8 | 0,0 | 6,4 | 100,0 | 155 |
| Sulawesi Selatan | 73,4 | 2,4 | 1,0 | 0,0 | 23,1 | 100,0 | 338 |
| Sulawesi Tenggara | 84,7 | 2,2 | 2,6 | 0,0 | 10,5 | 100,0 | 132 |
| Gorontalo | 77,3 | 2,2 | 3,8 | 0,0 | 16,7 | 100,0 | 53 |
| Sulawesi Barat | 70,1 | 4,1 | 3,5 | 0,7 | 21,7 | 100,0 | 64 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 67,4 | 3,0 | 2,6 | 0,9 | 26,1 | 100,0 | 86 |
| Maluku Utara | 59,2 | 1,4 | 1,3 | 0,1 | 38,0 | 100,0 | 57 |
| Papua | 26,9 | 2,7 | 2,9 | 1,4 | 66,0 | 100,0 | 83 |
| Papua Barat | 27,4 | 7,8 | 6,6 | 2,6 | 55,5 | 100,0 | 25 |
| Jumlah | 70,3 | 6,1 | 7,0 | 0,2 | 16,4 | 100,0 | 7.380 |

[1] Termasuk wanita yang mendapat pemeriksaan pertama setelah 41 hari persalinan

Tabel A-11.10 Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin yang melaporkan bahwa mereka mempunyai masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan bagi mereka ketika sakit, menurut jenis masalah dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Masalah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tahu kemana harus berobat | Memperoleh ijin untuk pergi berobat | Memperoleh biaya untuk berobat | Jarak ke fasilitas kesehatan | Harus naik angkutan | Tidak ingin pergi sendiri | Khawatir tak ada tenaga kesehatan wanita | Salah satu masalah | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 12,2 | 15,1 | 43,7 | 33,3 | 32,9 | 16,7 | 7,7 | 55,5 | 514 |
| Sumatera Utara | 8,7 | 7,0 | 28,5 | 12,9 | 11,8 | 8,0 | 8,9 | 40,6 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 9,3 | 10,5 | 33,1 | 18,0 | 15,5 | 15,4 | 12,1 | 45,7 | 570 |
| Riau | 6,9 | 5,8 | 22,4 | 15,3 | 10,4 | 19,6 | 17,9 | 49,1 | 494 |
| Jambi | 7,8 | 3,7 | 19,6 | 10,3 | 7,6 | 14,9 | 8,3 | 35,9 | 367 |
| Sumatera Selatan | 10,3 | 7,5 | 35,9 | 18,6 | 16,3 | 15,0 | 14,8 | 52,3 | 928 |
| Bengkulu | 5,4 | 5,2 | 20,2 | 13,2 | 12,2 | 13,0 | 10,3 | 39,6 | 211 |
| Lampung | 5,9 | 6,2 | 19,1 | 11,3 | 9,4 | 11,3 | 8,0 | 32,9 | 963 |
| Bangka Belitung | 2,7 | 2,2 | 16,0 | 10,7 | 8,6 | 10,5 | 8,4 | 29,7 | 194 |
| Kepulauan Riau | 5,5 | 3,3 | 22,4 | 14,2 | 11,5 | 10,9 | 9,8 | 36,3 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 2,1 | 1,7 | 21,1 | 4,2 | 2,7 | 4,2 | 6,3 | 28,8 | 1.471 |
| Jawa Barat | 3,1 | 1,8 | 21,6 | 12,7 | 8,8 | 9,0 | 10,6 | 35,6 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 4,9 | 3,0 | 27,5 | 13,3 | 11,2 | 10,0 | 8,1 | 42,5 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 1,1 | 0,5 | 15,0 | 5,4 | 5,2 | 6,8 | 3,0 | 22,5 | 551 |
| Jawa Timur | 3,1 | 1,9 | 16,4 | 11,3 | 10,5 | 15,8 | 16,4 | 40,0 | 5.924 |
| Banten | 4,1 | 2,9 | 25,5 | 14,7 | 11,9 | 9,4 | 12,7 | 41,1 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 7,5 | 5,1 | 24,8 | 18,2 | 17,1 | 14,9 | 10,9 | 35,3 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 6,7 | 10,9 | 32,5 | 18,0 | 14,7 | 10,8 | 7,6 | 40,9 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 15,2 | 12,4 | 42,0 | 33,0 | 34,6 | 12,9 | 11,5 | 52,0 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 6,5 | 5,1 | 28,8 | 35,4 | 30,9 | 17,9 | 8,0 | 47,2 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 5,3 | 4,4 | 45,1 | 33,4 | 32,0 | 16,0 | 11,6 | 62,7 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 4,7 | 3,6 | 15,8 | 15,2 | 11,0 | 15,7 | 10,1 | 33,9 | 550 |
| Kalimantan Timur | 4,9 | 2,4 | 24,6 | 28,9 | 28,0 | 21,7 | 15,4 | 53,0 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 4,8 | 3,9 | 24,5 | 10,4 | 11,4 | 5,9 | 6,9 | 33,4 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 13,5 | 19,2 | 45,3 | 28,9 | 26,1 | 21,8 | 9,1 | 64,7 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 7,8 | 4,8 | 30,6 | 22,8 | 20,6 | 13,2 | 3,3 | 43,3 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 9,0 | 4,5 | 45,6 | 25,3 | 25,0 | 15,8 | 7,4 | 58,9 | 259 |
| Gorontalo | 10,1 | 9,1 | 48,4 | 23,8 | 22,4 | 12,6 | 7,0 | 56,3 | 163 |
| Sulawesi Barat | 17,6 | 13,1 | 33,0 | 32,5 | 29,9 | 23,5 | 11,9 | 50,6 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 13,2 | 8,4 | 50,1 | 41,1 | 37,6 | 22,0 | 16,5 | 62,3 | 168 |
| Maluku Utara | 15,9 | 14,1 | 31,1 | 29,5 | 30,0 | 18,3 | 13,8 | 52,3 | 129 |
| Papua | 4,6 | 3,2 | 43,6 | 35,3 | 36,9 | 8,7 | 4,7 | 54,8 | 251 |
| Papua Barat | 11,8 | 16,8 | 49,2 | 40,6 | 40,0 | 21,5 | 7,5 | 59,1 | 89 |
| Jumlah | 5,4 | 4,2 | 25,1 | 15,3 | 13,3 | 12,1 | 10,6 | 40,9 | 32.895 |

Tabel A-11.11 Registrasi kelahiran menurut provinsi

Persentase kelahiran yang diregistrasi dalam lima tahun sebelum survei dan distribusi persentase jenis dokumen dari kelahiran yang diregistrasi, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase kelahiran yang diregistrasi | Jumlah kelahiran | Dokumen registrasi | | | | | | Jumlah | Jumlah kelahiran yang diregistrasi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak dapat diper-lihatkan | Surat keterangan lahir RS | Surat laporan kelahiran desa | Surat kenal lahir | Akte kelahiran | Tidak terjawab | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 24,5 | 324 | 23,4 | 13,4 | 2,0 | 1,5 | 59,7 | 0,0 | 100,0 | 80 |
| Sumatera Utara | 28,8 | 1,197 | 18,1 | 36,3 | 1,7 | 3,2 | 39,7 | 0,9 | 100,0 | 345 |
| Sumatera Barat | 57,4 | 383 | 12,9 | 45,9 | 0,0 | 11,1 | 29,7 | 0,5 | 100,0 | 219 |
| Riau | 46,8 | 290 | 11,7 | 28,9 | 0,0 | 7,0 | 52,3 | 0,1 | 100,0 | 136 |
| Jambi | 49,5 | 186 | 4,8 | 11,2 | 1,5 | 1,6 | 80,9 | 0,0 | 100,0 | 92 |
| Sumatera Selatan | 52,7 | 491 | 7,1 | 32,2 | 1,0 | 2,3 | 56,3 | 1,1 | 100,0 | 259 |
| Bengkulu | 49,8 | 111 | 15,0 | 15,5 | 0,0 | 1,1 | 67,5 | 0,8 | 100,0 | 55 |
| Lampung | 57,2 | 452 | 8,1 | 29,0 | 0,4 | 2,9 | 59,5 | 0,0 | 100,0 | 259 |
| Bangka Belitung | 77,4 | 103 | 3,5 | 17,9 | 1,3 | 2,5 | 74,9 | 0,0 | 100,0 | 80 |
| Kepulauan Riau | 75,4 | 93 | 11,5 | 24,7 | 1,5 | 4,6 | 56,9 | 0,7 | 100,0 | 70 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 82,9 | 741 | 4,6 | 17,7 | 0,2 | 0,2 | 77,1 | 0,1 | 100,0 | 614 |
| Jawa Barat | 52,4 | 2,600 | 8,1 | 14,9 | 0,9 | 2,4 | 73,7 | 0,1 | 100,0 | 1.362 |
| Jawa Tengah | 79,7 | 2,308 | 11,6 | 23,1 | 7,1 | 1,3 | 56,9 | 0,0 | 100,0 | 1.839 |
| DI Yogyakarta | 93,8 | 201 | 2,7 | 20,0 | 0,0 | 1,1 | 76,3 | 0,0 | 100,0 | 189 |
| Jawa Timur | 64,4 | 2,178 | 9,7 | 15,7 | 2,4 | 2,4 | 69,8 | 0,0 | 100,0 | 1.402 |
| Banten | 42,3 | 695 | 4,5 | 24,0 | 2,2 | 0,1 | 68,8 | 0,5 | 100,0 | 294 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 53,0 | 253 | 5,5 | 26,9 | 2,1 | 0,3 | 65,0 | 0,2 | 100,0 | 134 |
| Nusa Tenggara Barat | 28,7 | 412 | 13,0 | 28,2 | 1,6 | 3,6 | 52,2 | 1,3 | 100,0 | 118 |
| Nusa Tenggara Timur | 28,0 | 507 | 19,3 | 37,4 | 0,8 | 12,0 | 29,9 | 0,6 | 100,0 | 142 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 37,1 | 374 | 12,6 | 15,3 | 0,0 | 0,7 | 71,1 | 0,3 | 100,0 | 139 |
| Kalimantan Tengah | 46,5 | 160 | 15,5 | 27,4 | 0,5 | 0,0 | 56,6 | 0,0 | 100,0 | 75 |
| Kalimantan Selatan | 49,4 | 289 | 7,7 | 10,8 | 1,3 | 0,6 | 78,1 | 1,5 | 100,0 | 143 |
| Kalimantan Timur | 64,8 | 262 | 10,8 | 31,6 | 1,0 | 1,2 | 55,3 | 0,0 | 100,0 | 170 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 45,1 | 191 | 16,6 | 26,0 | 0,0 | 0,4 | 54,5 | 2,5 | 100,0 | 86 |
| Sulawesi Tengah | 23,4 | 243 | 41,1 | 19,1 | 1,0 | 2,1 | 36,7 | 0,0 | 100,0 | 57 |
| Sulawesi Selatan | 38,2 | 631 | 6,8 | 21,6 | 4,4 | 2,0 | 63,8 | 1,4 | 100,0 | 241 |
| Sulawesi Tenggara | 22,8 | 192 | 15,8 | 15,1 | 0,4 | 1,8 | 65,1 | 1,7 | 100,0 | 44 |
| Gorontalo | 30,2 | 82 | 6,2 | 34,0 | 2,3 | 6,3 | 49,9 | 1,3 | 100,0 | 25 |
| Sulawesi Barat | 27,1 | 103 | 22,1 | 12,5 | 0,0 | 2,0 | 63,4 | 0,0 | 100,0 | 28 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 18,7 | 143 | 18,0 | 9,2 | 3,5 | 2,3 | 66,2 | 0,8 | 100,0 | 27 |
| Maluku Utara | 20,8 | 93 | 12,4 | 11,0 | 0,0 | 15,8 | 60,2 | 0,6 | 100,0 | 19 |
| Papua | 31,3 | 152 | 18,6 | 11,3 | 3,5 | 0,6 | 64,9 | 1,0 | 100,0 | 48 |
| Papua Barat | 42,7 | 62 | 15,3 | 27,0 | 6,7 | 3,1 | 47,8 | 0,0 | 100,0 | 27 |
| Jumlah | 53,4 | 16,504 | 10,1 | 21,6 | 2,6 | 2,3 | 63,2 | 0,3 | 100,0 | 8.817 |

Tabel A-11.12 Alasan tidak mencatatkan kelahiran menurut provinsi

Persentase kelahiran yang tidak dicatatkan dalam lima tahun sebelum survei, menurut alasan tidak mencatatkan kelahiran dan provinsi, Indonesia 2007

| | Alasan tidak mencatatkan kelahiran | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Biaya terlalu mahal | Terlalu jauh | Tidak tahu bahwa harus dicatatkan | Terlambat, tidak mau bayar denda | Tidak tahu dimana harus mencatatkan kelahiran | Lainnya | Tak terjawab | Jumlah | Jumlah kelahiran yang tidak dicatatkan |
| **Sumatera** | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 12,1 | 10,4 | 29,4 | 4,3 | 19,4 | 23,4 | 1,0 | 100,0 | 244 |
| Sumatera Utara | 20,2 | 5,6 | 22,2 | 2,5 | 8,0 | 41,2 | 0,3 | 100,0 | 852 |
| Sumatera Barat | 20,1 | 7,6 | 7,3 | 0,7 | 4,6 | 54,5 | 5,2 | 100,0 | 163 |
| Riau | 23,7 | 13,6 | 5,0 | 1,6 | 5,2 | 48,7 | 2,2 | 100,0 | 154 |
| Jambi | 22,0 | 18,1 | 7,3 | 1,8 | 7,6 | 41,3 | 1,9 | 100,0 | 94 |
| Sumatera Selatan | 32,9 | 8,1 | 8,7 | 1,8 | 9,5 | 35,7 | 3,3 | 100,0 | 232 |
| Bengkulu | 29,5 | 2,1 | 2,2 | 0,0 | 3,2 | 62,9 | 0,0 | 100,0 | 55 |
| Lampung | 44,0 | 5,0 | 4,6 | 1,2 | 3,2 | 40,9 | 1,1 | 100,0 | 194 |
| Bangka Belitung | 22,6 | 11,6 | 9,1 | 4,1 | 5,4 | 43,5 | 3,7 | 100,0 | 23 |
| Kepulauan Riau | 22,5 | 5,7 | 7,3 | 3,4 | 4,3 | 49,7 | 7,1 | 100,0 | 23 |
| **Jawa** | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 35,9 | 6,1 | 0,9 | 3,1 | 6,3 | 46,6 | 1,0 | 100,0 | 126 |
| Jawa Barat | 43,2 | 2,0 | 9,6 | 0,8 | 3,0 | 39,9 | 1,5 | 100,0 | 1.238 |
| Jawa Tengah | 30,0 | 3,9 | 6,6 | 7,4 | 3,2 | 46,1 | 2,8 | 100,0 | 468 |
| DI Yogyakarta | 30,1 | 8,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 57,5 | 4,0 | 100,0 | 12 |
| Jawa Timur | 17,5 | 8,5 | 10,5 | 1,6 | 12,7 | 46,3 | 2,9 | 100,0 | 776 |
| Banten | 44,9 | 2,7 | 2,3 | 2,4 | 8,3 | 39,1 | 0,3 | 100,0 | 401 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | |
| Bali | 29,7 | 6,1 | 9,8 | 6,8 | 5,0 | 41,2 | 1,5 | 100,0 | 119 |
| Nusa Tenggara Barat | 19,4 | 7,6 | 11,7 | 0,9 | 9,2 | 50,7 | 0,5 | 100,0 | 294 |
| Nusa Tenggara Timur | 13,2 | 11,8 | 22,3 | 0,0 | 14,0 | 36,5 | 2,3 | 100,0 | 365 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 39,9 | 16,3 | 5,2 | 1,7 | 6,7 | 27,5 | 2,7 | 100,0 | 235 |
| Kalimantan Tengah | 15,9 | 15,4 | 20,1 | 5,9 | 10,3 | 31,2 | 1,1 | 100,0 | 86 |
| Kalimantan Selatan | 19,9 | 10,8 | 11,6 | 2,3 | 12,1 | 41,6 | 1,7 | 100,0 | 147 |
| Kalimantan Timur | 14,5 | 33,5 | 6,7 | 0,0 | 9,3 | 34,2 | 1,8 | 100,0 | 92 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 26,8 | 8,6 | 2,4 | 16,6 | 6,6 | 35,3 | 3,6 | 100,0 | 105 |
| Sulawesi Tengah | 17,7 | 10,3 | 22,3 | 1,0 | 5,7 | 41,6 | 1,4 | 100,0 | 186 |
| Sulawesi Selatan | 13,6 | 11,9 | 15,5 | 2,6 | 17,1 | 37,9 | 1,5 | 100,0 | 390 |
| Sulawesi Tenggara | 14,1 | 13,3 | 18,1 | 13,3 | 11,7 | 28,5 | 1,0 | 100,0 | 149 |
| Gorontalo | 24,0 | 6,5 | 2,0 | 0,7 | 1,6 | 63,7 | 1,5 | 100,0 | 57 |
| Sulawesi Barat | 8,6 | 15,0 | 18,8 | 0,5 | 12,9 | 43,6 | 0,5 | 100,0 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | |
| Maluku | 8,4 | 33,7 | 3,5 | 1,6 | 12,5 | 39,9 | 0,5 | 100,0 | 116 |
| Maluku Utara | 8,1 | 6,2 | 9,4 | 2,2 | 7,1 | 64,8 | 2,2 | 100,0 | 74 |
| Papua | 8,2 | 16,9 | 33,3 | 1,1 | 15,9 | 20,8 | 3,7 | 100,0 | 105 |
| Papua Barat | 7,0 | 15,7 | 16,7 | 2,7 | 9,8 | 40,3 | 7,7 | 100,0 | 36 |
| Jumlah | 25,9 | 8,2 | 12,2 | 2,5 | 8,4 | 40,9 | 1,8 | 100,0 | 7.687 |

# BAB 12 IMUNISASI ANAK

Tabel 12.1 Imunisasi menurut provinsi

Persentase anak umur 12-23 bulan yang memperoleh imunisasi tertentu sebelum survei (berdasarkan KMS atau laporan ibu), dan persentase yang mempunyai KMS menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Polio 4 | Campak | Imunisasi lengkap | Tidak pernah | Persentase yang mempunyai KMS | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | KMS | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 78,7 | 94,2 | 71,7 | 60,4 | 87,5 | 66,5 | 66,5 | 50,6 | 66,7 | 39,6 | 0,0 | 100,0 | 10 |
| Sumatera Utara | 89,0 | 95,4 | 79,7 | 68,9 | 97,9 | 83,3 | 78,3 | 48,7 | 64,8 | 50,6 | 0,0 | 100,0 | 65 |
| Sumatera Barat | 96,7 | 97,5 | 87,0 | 81,8 | 100,0 | 95,8 | 87,5 | 77,4 | 77,7 | 69,3 | 0,0 | 100,0 | 26 |
| Riau | 85,7 | 94,0 | 85,2 | 74,9 | 87,3 | 84,2 | 76,9 | 67,6 | 78,1 | 61,6 | 0,0 | 100,0 | 16 |
| Jambi | 100,0 | 100,0 | 93,2 | 88,9 | 100,0 | 100,0 | 95,5 | 88,3 | 74,7 | 70,5 | 0,0 | 100,0 | 12 |
| Sumatera Selatan | 100,0 | 96,3 | 91,5 | 76,0 | 100,0 | 98,2 | 90,6 | 67,4 | 66,7 | 60,1 | 0,0 | 100,0 | 26 |
| Bengkulu | 100,0 | 100,0 | 95,2 | 85,5 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 94,3 | 86,3 | 71,8 | 0,0 | 100,0 | 7 |
| Lampung | 97,4 | 97,6 | 89,3 | 85,2 | 97,4 | 94,8 | 86,1 | 66,2 | 83,2 | 65,3 | 0,0 | 100,0 | 46 |
| Bangka Belitung | 100,0 | 100,0 | 96,3 | 91,0 | 94,0 | 94,0 | 89,0 | 55,7 | 88,0 | 75,4 | 0,0 | 100,0 | 8 |
| Kepulauan Riau | 92,8 | 96,3 | 91,7 | 84,5 | 96,3 | 96,3 | 89,1 | 80,6 | 92,3 | 80,6 | 0,0 | 100,0 | 5 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 94,6 | 94,6 | 86,1 | 83,8 | 98,5 | 89,6 | 86,1 | 75,7 | 86,6 | 76,9 | 0,0 | 100,0 | 37 |
| Jawa Barat | 93,2 | 96,2 | 87,5 | 80,9 | 96,3 | 88,0 | 83,8 | 70,2 | 85,7 | 70,8 | 0,0 | 100,0 | 248 |
| Jawa Tengah | 97,2 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 93,1 | 87,8 | 85,0 | 0,0 | 100,0 | 211 |
| DI Yogyakarta | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 97,6 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 92,0 | 92,0 | 0,0 | 100,0 | 20 |
| Jawa Timur | 88,0 | 98,5 | 90,8 | 84,8 | 95,8 | 86,7 | 80,3 | 76,7 | 84,6 | 74,8 | 0,0 | 100,0 | 139 |
| Banten | 76,4 | 89,7 | 63,8 | 58,7 | 95,6 | 86,2 | 76,0 | 62,6 | 75,0 | 51,8 | 0,0 | 100,0 | 22 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 98,4 | 98,4 | 96,2 | 85,3 | 100,0 | 98,4 | 96,2 | 89,6 | 84,9 | 83,0 | 0,0 | 100,0 | 23 |
| Nusa Tenggara Barat | 97,0 | 93,2 | 93,2 | 80,8 | 97,0 | 88,7 | 85,1 | 68,8 | 89,4 | 72,4 | 3,0 | 100,0 | 21 |
| Nusa Tenggara Timur | 95,8 | 92,0 | 88,5 | 76,2 | 100,0 | 100,0 | 86,9 | 76,3 | 94,7 | 72,3 | 0,0 | 100,0 | 24 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 95,6 | 97,5 | 93,1 | 90,0 | 97,5 | 97,5 | 93,1 | 83,2 | 81,8 | 78,7 | 0,0 | 100,0 | 23 |
| Kalimantan Tengah | 85,8 | 91,6 | 84,2 | 78,5 | 100,0 | 91,6 | 79,8 | 56,0 | 84,2 | 72,5 | 0,0 | 100,0 | 4 |
| Kalimantan Selatan | 100,0 | 98,2 | 94,4 | 90,3 | 100,0 | 96,0 | 90,6 | 86,5 | 84,8 | 77,2 | 0,0 | 100,0 | 15 |
| Kalimantan Timur | 92,8 | 96,4 | 95,1 | 95,1 | 96,4 | 96,4 | 96,4 | 93,2 | 91,4 | 86,5 | 3,6 | 100,0 | 25 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 100,0 | 97,7 | 97,7 | 92,5 | 100,0 | 100,0 | 97,7 | 92,5 | 92,8 | 87,9 | 0,0 | 100,0 | 15 |
| Sulawesi Tengah | 96,2 | 100,0 | 97,1 | 80,4 | 100,0 | 100,0 | 96,2 | 86,3 | 84,1 | 71,4 | 0,0 | 100,0 | 16 |
| Sulawesi Selatan | 100,0 | 96,6 | 87,7 | 87,7 | 97,0 | 90,3 | 83,9 | 75,2 | 87,7 | 75,2 | 0,0 | 100,0 | 31 |
| Sulawesi Tenggara | 94,0 | 88,6 | 73,2 | 62,0 | 95,1 | 85,0 | 71,3 | 62,0 | 81,4 | 62,0 | 0,0 | 100,0 | 14 |
| Gorontalo | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 83,4 | 100,0 | 100,0 | 95,4 | 85,3 | 82,8 | 77,0 | 0,0 | 100,0 | 5 |
| Sulawesi Barat | 93,5 | 97,0 | 90,2 | 80,8 | 100,0 | 90,5 | 80,8 | 71,0 | 90,5 | 71,7 | 0,0 | 100,0 | 6 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 100,0 | 95,3 | 95,3 | 74,4 | 100,0 | 90,1 | 72,0 | 55,2 | 77,1 | 72,0 | 0,0 | 100,0 | 4 |
| Maluku Utara | 89,9 | 95,5 | 85,5 | 71,4 | 100,0 | 87,6 | 78,3 | 63,5 | 79,7 | 63,6 | 0,0 | 100,0 | 6 |
| Papua | 100,0 | 100,0 | 95,5 | 84,3 | 100,0 | 95,5 | 90,1 | 84,3 | 84,3 | 84,3 | 0,0 | 100,0 | 7 |
| Papua Barat | 77,8 | 100,0 | 92,8 | 56,9 | 100,0 | 92,8 | 88,2 | 38,9 | 88,9 | 45,8 | 0,0 | 100,0 | 3 |
| Jumlah | 93,9 | 97,1 | 90,6 | 84,8 | 97,6 | 92,2 | 87,7 | 76,5 | 83,9 | 73,3 | 0,1 | 100,0 | 1.139 |

*bersambung …*

Tabel 12.1-*Sambungan*

| Provinsi | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Polio 4 | Campak | Imunisasi lengkap | Tidak pernah | Persentase yang mempunyai KMS | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | LAPORAN IBU | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 60,5 | 51,5 | 42,0 | 28,6 | 66,1 | 52,0 | 43,1 | 16,5 | 46,9 | 24,3 | 31,0 | 0,0 | 53 |
| Sumatera Utara | 57,2 | 53,4 | 42,2 | 27,5 | 74,4 | 68,0 | 53,7 | 24,9 | 47,5 | 25,9 | 21,5 | 0,0 | 166 |
| Sumatera Barat | 81,5 | 78,0 | 65,8 | 61,6 | 87,6 | 77,9 | 68,0 | 58,7 | 69,9 | 55,0 | 8,0 | 0,0 | 45 |
| Riau | 68,7 | 67,4 | 64,0 | 43,8 | 69,8 | 60,5 | 49,4 | 28,9 | 65,5 | 34,0 | 28,1 | 0,0 | 44 |
| Jambi | 56,9 | 62,1 | 50,9 | 37,7 | 62,1 | 58,0 | 48,0 | 21,0 | 54,8 | 31,5 | 37,9 | 0,0 | 23 |
| Sumatera Selatan | 86,7 | 83,9 | 74,8 | 63,8 | 89,7 | 77,6 | 61,2 | 32,1 | 76,1 | 51,9 | 8,6 | 0,0 | 53 |
| Bengkulu | 84,3 | 79,5 | 70,4 | 49,4 | 97,8 | 84,4 | 68,3 | 45,9 | 78,3 | 46,3 | 2,2 | 0,0 | 14 |
| Lampung | 90,4 | 91,5 | 79,7 | 73,6 | 96,4 | 93,5 | 86,6 | 69,6 | 83,7 | 68,3 | 1,6 | 0,0 | 63 |
| Bangka Belitung | 63,8 | 60,9 | 58,5 | 57,3 | 74,1 | 67,1 | 60,0 | 51,7 | 58,4 | 50,5 | 25,0 | 0,0 | 14 |
| Kepulauan Riau | 79,8 | 78,8 | 67,4 | 63,7 | 89,3 | 81,2 | 71,2 | 56,3 | 79,4 | 57,0 | 10,7 | 0,0 | 15 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 86,0 | 84,1 | 78,8 | 74,9 | 87,9 | 84,5 | 81,2 | 42,2 | 77,0 | 69,3 | 12,1 | 0,0 | 96 |
| Jawa Barat | 86,7 | 83,1 | 70,7 | 60,9 | 87,7 | 81,8 | 67,5 | 49,7 | 77,4 | 58,0 | 10,6 | 0,0 | 295 |
| Jawa Tengah | 94,2 | 93,1 | 86,7 | 76,9 | 98,2 | 87,9 | 83,2 | 60,9 | 86,4 | 64,7 | 1,8 | 0,0 | 219 |
| DI Yogyakarta | 100,0 | 100,0 | 99,5 | 96,3 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 89,9 | 99,5 | 96,3 | 0,0 | 0,0 | 15 |
| Jawa Timur | 86,5 | 79,8 | 72,5 | 61,5 | 85,0 | 81,2 | 71,1 | 53,1 | 77,6 | 58,2 | 10,4 | 0,0 | 214 |
| Banten | 81,3 | 71,5 | 63,0 | 46,7 | 92,3 | 77,8 | 60,3 | 29,9 | 77,0 | 34,4 | 6,7 | 0,0 | 101 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 90,6 | 93,6 | 80,7 | 70,3 | 87,9 | 81,5 | 78,5 | 56,1 | 86,0 | 62,8 | 6,4 | 0,0 | 26 |
| Nusa Tenggara Barat | 82,2 | 82,3 | 72,1 | 54,9 | 85,4 | 82,7 | 61,4 | 42,4 | 76,8 | 49,4 | 14,6 | 0,0 | 56 |
| Nusa Tenggara Timur | 83,3 | 77,0 | 60,0 | 44,6 | 85,3 | 77,3 | 48,3 | 22,3 | 71,3 | 36,7 | 13,5 | 0,0 | 71 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 74,6 | 73,6 | 56,9 | 51,5 | 69,6 | 58,0 | 50,2 | 36,2 | 62,1 | 37,2 | 25,0 | 0,0 | 50 |
| Kalimantan Tengah | 79,8 | 75,3 | 53,4 | 45,1 | 89,4 | 83,8 | 51,7 | 35,2 | 83,1 | 36,8 | 5,5 | 0,0 | 24 |
| Kalimantan Selatan | 72,5 | 65,8 | 47,5 | 38,4 | 74,2 | 68,5 | 48,9 | 40,5 | 51,4 | 38,4 | 24,1 | 0,0 | 33 |
| Kalimantan Timur | 79,9 | 79,1 | 72,9 | 57,7 | 82,9 | 78,5 | 67,1 | 56,1 | 74,6 | 54,4 | 17,1 | 0,0 | 29 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 93,9 | 91,7 | 84,8 | 75,2 | 91,0 | 89,6 | 82,6 | 39,6 | 82,0 | 68,7 | 6,1 | 0,0 | 23 |
| Sulawesi Tengah | 71,5 | 70,3 | 62,6 | 44,1 | 77,3 | 67,9 | 58,2 | 22,3 | 65,5 | 38,1 | 19,2 | 0,0 | 27 |
| Sulawesi Selatan | 72,1 | 69,1 | 62,1 | 52,0 | 72,2 | 70,6 | 61,6 | 45,4 | 61,9 | 47,4 | 24,5 | 0,0 | 81 |
| Sulawesi Tenggara | 80,3 | 80,7 | 72,1 | 68,3 | 84,7 | 73,9 | 70,2 | 39,1 | 78,4 | 66,1 | 15,3 | 0,0 | 23 |
| Gorontalo | 76,2 | 73,8 | 55,2 | 48,2 | 74,2 | 64,6 | 59,8 | 35,9 | 63,7 | 46,1 | 19,1 | 0,0 | 11 |
| Sulawesi Barat | 73,1 | 64,0 | 58,7 | 46,5 | 76,3 | 72,4 | 55,2 | 31,5 | 65,8 | 42,1 | 22,9 | 0,0 | 10 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 60,8 | 61,5 | 47,4 | 37,7 | 62,7 | 48,9 | 39,4 | 28,4 | 54,4 | 32,8 | 33,1 | 0,0 | 20 |
| Maluku Utara | 62,7 | 41,8 | 34,5 | 20,8 | 65,6 | 44,5 | 29,1 | 14,0 | 63,7 | 18,7 | 34,4 | 0,0 | 8 |
| Papua | 62,4 | 59,9 | 37,3 | 26,0 | 62,4 | 42,2 | 20,1 | 14,9 | 55,8 | 14,9 | 35,8 | 0,0 | 22 |
| Papua Barat | 56,4 | 52,1 | 41,4 | 29,2 | 65,2 | 59,0 | 46,9 | 20,0 | 46,0 | 17,6 | 34,1 | 0,0 | 10 |
| Jumlah | 80,5 | 77,0 | 67,0 | 56,1 | 84,3 | 77,0 | 65,2 | 43,2 | 72,0 | 50,0 | 13,5 | 0,0 | 1.955 |

*bersambung …*

Tabel 12.1-*Sambungan*

| Provinsi | BCG | DPT 1 | DPT 2 | DPT 3 | Polio 1 | Polio 2 | Polio 3 | Polio 4 | Campak | Imunisasi lengkap | Tidak pernah | Persentase yang mempunyai KMS | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | KMS DAN LAPORAN IBU | | | | | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 63,5 | 58,4 | 46,8 | 33,7 | 69,6 | 54,3 | 46,9 | 22,0 | 50,1 | 26,8 | 26,0 | 16,2 | 63 |
| Sumatera Utara | 66,2 | 65,3 | 52,8 | 39,2 | 81,0 | 72,3 | 60,7 | 31,6 | 52,4 | 32,8 | 15,5 | 28,2 | 231 |
| Sumatera Barat | 87,1 | 85,2 | 73,6 | 69,0 | 92,1 | 84,5 | 75,2 | 65,5 | 72,7 | 60,2 | 5,1 | 36,6 | 71 |
| Riau | 73,3 | 74,5 | 69,7 | 52,1 | 74,5 | 66,9 | 56,8 | 39,3 | 68,9 | 41,4 | 20,6 | 26,8 | 60 |
| Jambi | 71,7 | 75,1 | 65,4 | 55,2 | 75,1 | 72,4 | 64,3 | 44,1 | 61,7 | 44,8 | 24,9 | 34,3 | 35 |
| Sumatera Selatan | 91,0 | 88,0 | 80,3 | 67,8 | 93,1 | 84,3 | 70,9 | 43,6 | 73,0 | 54,6 | 5,8 | 32,8 | 80 |
| Bengkulu | 89,6 | 86,4 | 78,8 | 61,6 | 98,6 | 89,6 | 79,0 | 62,3 | 81,0 | 54,9 | 1,4 | 33,8 | 21 |
| Lampung | 93,4 | 94,1 | 83,8 | 78,5 | 96,8 | 94,0 | 86,4 | 68,1 | 83,5 | 67,0 | 0,9 | 42,4 | 110 |
| Bangka Belitung | 76,7 | 74,8 | 71,9 | 69,3 | 81,2 | 76,7 | 70,3 | 53,1 | 68,9 | 59,3 | 16,1 | 35,5 | 21 |
| Kepulauan Riau | 82,8 | 82,8 | 73,0 | 68,6 | 90,9 | 84,7 | 75,3 | 62,0 | 82,4 | 62,5 | 8,2 | 23,2 | 20 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 88,4 | 87,0 | 80,8 | 77,4 | 90,9 | 85,9 | 82,6 | 51,5 | 79,7 | 71,5 | 8,7 | 27,8 | 133 |
| Jawa Barat | 89,6 | 89,1 | 78,4 | 70,0 | 91,6 | 84,6 | 74,9 | 59,1 | 81,2 | 63,9 | 5,7 | 45,7 | 543 |
| Jawa Tengah | 95,7 | 96,5 | 93,2 | 88,3 | 99,1 | 93,8 | 91,5 | 76,7 | 87,1 | 74,7 | 0,9 | 49,1 | 430 |
| DI Yogyakarta | 100,0 | 100,0 | 99,8 | 97,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 95,6 | 95,2 | 93,8 | 0,0 | 56,7 | 35 |
| Jawa Timur | 87,1 | 87,2 | 79,7 | 70,7 | 89,3 | 83,3 | 74,7 | 62,4 | 80,3 | 64,8 | 6,3 | 39,4 | 353 |
| Banten | 80,4 | 74,7 | 63,1 | 48,8 | 92,9 | 79,3 | 63,1 | 35,7 | 76,6 | 37,4 | 5,5 | 17,5 | 123 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 94,3 | 95,9 | 87,9 | 77,3 | 93,5 | 89,4 | 86,7 | 71,6 | 85,5 | 72,2 | 3,4 | 46,5 | 49 |
| Nusa Tenggara Barat | 86,3 | 85,3 | 77,9 | 62,0 | 88,6 | 84,4 | 67,9 | 49,6 | 80,3 | 55,7 | 11,4 | 27,4 | 78 |
| Nusa Tenggara Timur | 86,5 | 80,8 | 67,3 | 52,6 | 89,0 | 83,0 | 58,1 | 36,0 | 77,2 | 45,7 | 10,0 | 25,4 | 95 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 81,2 | 81,1 | 68,1 | 63,5 | 78,3 | 70,3 | 63,6 | 50,9 | 68,2 | 50,1 | 17,2 | 31,1 | 73 |
| Kalimantan Tengah | 80,7 | 77,7 | 58,1 | 50,1 | 91,0 | 85,0 | 56,0 | 38,3 | 83,3 | 42,2 | 4,7 | 15,1 | 28 |
| Kalimantan Selatan | 81,3 | 76,2 | 62,5 | 55,0 | 82,4 | 77,3 | 62,3 | 55,2 | 62,1 | 50,8 | 16,4 | 32,0 | 48 |
| Kalimantan Timur | 85,9 | 87,1 | 83,2 | 75,0 | 89,1 | 86,8 | 80,6 | 73,3 | 82,4 | 69,2 | 10,9 | 46,2 | 53 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 96,2 | 94,0 | 89,7 | 81,8 | 94,5 | 93,6 | 88,4 | 59,9 | 86,2 | 76,1 | 3,8 | 38,4 | 38 |
| Sulawesi Tengah | 80,5 | 81,2 | 75,2 | 57,3 | 85,6 | 79,6 | 72,1 | 45,6 | 72,3 | 50,3 | 12,2 | 36,5 | 43 |
| Sulawesi Selatan | 79,8 | 76,7 | 69,2 | 61,8 | 79,1 | 76,0 | 67,8 | 53,6 | 69,0 | 55,1 | 17,8 | 27,5 | 112 |
| Sulawesi Tenggara | 85,4 | 83,6 | 72,5 | 65,9 | 88,6 | 78,0 | 70,6 | 47,6 | 79,5 | 64,6 | 9,6 | 37,1 | 37 |
| Gorontalo | 83,2 | 81,5 | 68,4 | 58,6 | 81,8 | 75,0 | 70,3 | 50,5 | 69,3 | 55,2 | 13,4 | 29,5 | 16 |
| Sulawesi Barat | 80,6 | 76,2 | 70,3 | 59,2 | 85,1 | 79,1 | 64,7 | 46,1 | 74,9 | 53,0 | 14,5 | 37,0 | 15 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 67,7 | 67,4 | 55,8 | 44,2 | 69,3 | 56,2 | 45,2 | 33,1 | 58,4 | 39,7 | 27,3 | 17,6 | 24 |
| Maluku Utara | 73,9 | 63,8 | 55,4 | 41,5 | 79,7 | 62,1 | 49,3 | 34,3 | 70,2 | 37,1 | 20,3 | 41,0 | 14 |
| Papua | 72,0 | 70,2 | 52,1 | 40,9 | 72,0 | 55,8 | 38,0 | 32,6 | 63,0 | 32,6 | 26,7 | 25,5 | 29 |
| Papua Barat | 61,0 | 62,4 | 52,5 | 35,2 | 72,7 | 66,2 | 55,8 | 24,1 | 55,3 | 23,7 | 26,7 | 21,6 | 12 |
| Jumlah | 85,4 | 84,4 | 75,7 | 66,7 | 89,2 | 82,6 | 73,5 | 55,5 | 76,4 | 58,6 | 8,6 | 36,8 | 3.094 |

Catatan:
[1] Polio 0 adalah vaksin Polio yang diberikan saat lahir.
[2] BCG, Campak dan tiga dosis DPT dan Polio (tidak termasuk vaksin Polio yang diberuikan saat lahir)

Tabel 12.2 Imunisasi Hepatitis B menurut provinsi

Persentase anak umur 12-23 bulan yang mendapat imunisasi hepatitis B pada suatu saat sebelum survei (berdasarkan KMS dan laporan ibu) menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Imunisasi Hepatitis B | | | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|
| | HB1 | HB2 | HB3 | |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 50,3 | 38,3 | 27,4 | 63 |
| Sumatera Utara | 58,4 | 48,6 | 38,1 | 231 |
| Sumatera Barat | 81,3 | 76,5 | 71,9 | 71 |
| Riau | 73,7 | 58,7 | 49,3 | 60 |
| Jambi | 66,3 | 54,9 | 41,5 | 35 |
| Sumatera Selatan | 84,5 | 73,4 | 57,5 | 80 |
| Bengkulu | 79,0 | 72,4 | 61,6 | 21 |
| Lampung | 90,9 | 81,9 | 72,5 | 110 |
| Bangka Belitung | 71,1 | 66,1 | 64,3 | 21 |
| Kepulauan Riau | 79,5 | 72,6 | 64,3 | 20 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 87,1 | 81,1 | 67,3 | 133 |
| Jawa Barat | 85,6 | 77,6 | 66,0 | 543 |
| Jawa Tengah | 94,9 | 90,1 | 77,2 | 430 |
| DI Yogyakarta | 100,0 | 94,5 | 88,1 | 35 |
| Jawa Timur | 82,9 | 71,2 | 63,3 | 353 |
| Banten | 72,0 | 61,4 | 48,3 | 123 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 92,3 | 86,1 | 78,2 | 49 |
| Nusa Tenggara Barat | 82,6 | 74,4 | 59,4 | 78 |
| Nusa Tenggara Timur | 69,1 | 53,8 | 36,9 | 95 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 70,4 | 65,6 | 58,5 | 73 |
| Kalimantan Tengah | 80,3 | 63,3 | 47,6 | 28 |
| Kalimantan Selatan | 69,8 | 60,8 | 52,9 | 48 |
| Kalimantan Timur | 83,7 | 76,1 | 67,3 | 53 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 87,9 | 78,4 | 58,6 | 38 |
| Sulawesi Tengah | 75,4 | 63,9 | 46,3 | 43 |
| Sulawesi Selatan | 73,8 | 66,9 | 54,1 | 112 |
| Sulawesi Tenggara | 80,0 | 73,1 | 60,5 | 37 |
| Gorontalo | 75,7 | 67,5 | 54,7 | 16 |
| Sulawesi Barat | 74,8 | 66,0 | 50,6 | 15 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 58,6 | 50,3 | 39,2 | 24 |
| Maluku Utara | 72,2 | 59,0 | 35,2 | 14 |
| Papua | 65,4 | 44,1 | 35,4 | 29 |
| Papua Barat | 52,6 | 40,2 | 31,4 | 12 |
| Jumlah | 80,5 | 71,7 | 60,3 | 3.094 |

Tabel A-12.3 Berat dan ukuran badan bayi saat lahir

Distribusi persentase bayi lahir hidup dalam lima tahun sebelum survei menurut laporan berat badan bayi saat lahir, distribusi persentase semua kelahiran dalam lima tahun sebelum survei menurut perkiraan ukuran bayi saat lahir oleh ibu dan persentase semua kelahiran dengan laporan berat badan menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase kelahiran dengan laporan berat badan | | | | Persentase semua kelahiran dengan laporan berat badan | Distribusi persentase semua kelahiran hidup berdasarkan ukuran bayi saat lahir | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kurang dari 2.5 kg | 2.5 kg atau lebih | Jumlah | Jumlah kelahiran | | Sangat kecil | Lebih kecil dari rata-rata | Rata-rata atau lebih besar | Tidak tahu/ Tak terjawab | Junlah | Jumlah kelahiran |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 5,5 | 94,5 | 100,0 | 205 | 63,2 | 2,6 | 11,6 | 80,3 | 5,6 | 100,0 | 324 |
| Sumatera Utara | 5,2 | 94,8 | 100,0 | 869 | 72,5 | 2,3 | 7,3 | 87,2 | 3,2 | 100,0 | 1.197 |
| Sumatera Barat | 6,3 | 93,7 | 100,0 | 341 | 89,2 | 3,1 | 13,4 | 81,2 | 2,4 | 100,0 | 383 |
| Riau | 4,7 | 95,3 | 100,0 | 241 | 83,0 | 0,8 | 11,0 | 82,0 | 6,2 | 100,0 | 290 |
| Jambi | 5,2 | 94,8 | 100,0 | 142 | 76,3 | 1,8 | 9,4 | 82,9 | 5,9 | 100,0 | 186 |
| Sumatera Selatan | 6,8 | 93,2 | 100,0 | 378 | 77,0 | 2,3 | 11,5 | 83,2 | 3,1 | 100,0 | 491 |
| Bengkulu | 5,2 | 94,8 | 100,0 | 93 | 83,9 | 2,1 | 10,1 | 86,5 | 1,3 | 100,0 | 111 |
| Lampung | 4,1 | 95,9 | 100,0 | 374 | 82,7 | 1,8 | 12,3 | 83,3 | 2,6 | 100,0 | 452 |
| Bangka Belitung | 5,3 | 94,7 | 100,0 | 93 | 90,1 | 1,6 | 8,7 | 88,0 | 1,7 | 100,0 | 103 |
| Kepulauan Riau | 3,6 | 96,4 | 100,0 | 85 | 92,1 | 0,5 | 7,9 | 88,9 | 2,6 | 100,0 | 93 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 6,1 | 93,9 | 100,0 | 735 | 99,2 | 2,5 | 14,1 | 83,0 | 0,5 | 100,0 | 741 |
| Jawa Barat | 6,3 | 93,7 | 100,0 | 2,360 | 90,8 | 1,5 | 14,1 | 82,2 | 2,2 | 100,0 | 2.600 |
| Jawa Tengah | 5,9 | 94,1 | 100,0 | 2,231 | 96,7 | 1,4 | 10,9 | 86,9 | 0,8 | 100,0 | 2.308 |
| DI Yogyakarta | 7,1 | 92,9 | 100,0 | 198 | 98,6 | 2,7 | 8,9 | 88,1 | 0,2 | 100,0 | 201 |
| Jawa Timur | 6,3 | 93,7 | 100,0 | 1,812 | 83,2 | 1,2 | 13,4 | 82,1 | 3,3 | 100,0 | 2.178 |
| Banten | 4,7 | 95,3 | 100,0 | 433 | 62,3 | 5,0 | 5,1 | 87,0 | 2,9 | 100,0 | 695 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 6,8 | 93,2 | 100,0 | 240 | 94,9 | 1,1 | 10,5 | 85,7 | 2,7 | 100,0 | 253 |
| Nusa Tenggara Barat | 12,8 | 87,2 | 100,0 | 323 | 78,5 | 1,4 | 12,5 | 76,1 | 10,0 | 100,0 | 412 |
| Nusa Tenggara Timur | 13,9 | 86,1 | 100,0 | 305 | 60,2 | 1,3 | 11,2 | 71,2 | 16,4 | 100,0 | 507 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 10,6 | 89,4 | 100,0 | 268 | 71,6 | 1,7 | 20,2 | 66,9 | 11,3 | 100,0 | 374 |
| Kalimantan Tengah | 4,1 | 95,9 | 100,0 | 125 | 78,1 | 3,1 | 4,6 | 88,5 | 3,8 | 100,0 | 160 |
| Kalimantan Selatan | 9,5 | 90,5 | 100,0 | 241 | 83,4 | 4,3 | 16,5 | 74,7 | 4,5 | 100,0 | 289 |
| Kalimantan Timur | 10,3 | 89,7 | 100,0 | 240 | 91,7 | 3,1 | 13,6 | 80,9 | 2,3 | 100,0 | 262 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 7,5 | 92,5 | 100,0 | 171 | 89,7 | 2,5 | 11,6 | 80,7 | 5,2 | 100,0 | 191 |
| Sulawesi Tengah | 8,2 | 91,8 | 100,0 | 178 | 73,5 | 5,4 | 18,1 | 74,8 | 1,7 | 100,0 | 243 |
| Sulawesi Selatan | 9,6 | 90,4 | 100,0 | 409 | 64,8 | 2,9 | 21,1 | 70,4 | 5,6 | 100,0 | 631 |
| Sulawesi Tenggara | 5,8 | 94,2 | 100,0 | 115 | 59,6 | 2,2 | 13,5 | 81,7 | 2,6 | 100,0 | 192 |
| Gorontalo | 8,7 | 91,3 | 100,0 | 46 | 55,9 | 4,7 | 19,3 | 66,0 | 10,0 | 100,0 | 82 |
| Sulawesi Barat | 9,2 | 90,8 | 100,0 | 56 | 53,9 | 11,5 | 15,7 | 67,5 | 5,3 | 100,0 | 103 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 5,7 | 94,3 | 100,0 | 41 | 28,9 | 4,0 | 11,3 | 66,5 | 18,2 | 100,0 | 143 |
| Maluku Utara | 15,3 | 84,7 | 100,0 | 48 | 51,1 | 11,0 | 14,1 | 61,3 | 13,5 | 100,0 | 93 |
| Papua | 12,5 | 87,5 | 100,0 | 63 | 41,2 | 1,4 | 16,3 | 67,2 | 15,1 | 100,0 | 152 |
| Papua Barat | 7,9 | 92,1 | 100,0 | 30 | 48,3 | 1,5 | 6,1 | 62,0 | 30,4 | 100,0 | 62 |
| Jumlah | 6,7 | 93,3 | 100,0 | 13,490 | 81,7 | 2,2 | 12,4 | 81,5 | 3,9 | 100,0 | 16.504 |

[1] Berdasarkan catatan pada kartu menuju sehat (KMS) atau laporan ibu

# BAB 13 PENYAKIT ANAK

Tabel A-13.1 Prevalensi dan pengobatan infeksi saluran pernapasan akut dan/atau demam menurut provinsi

Persentase anak umur di bawah lima tahun yang mengalami batuk disertai pernapasan dangkal dan cepat (gejala ISPA), persentase anak yang mengalami demam dalam 2 minggu sebelum survei, dan persentase anak dengan gejala ISPA dan/atau demam yang menerima pengobatan dari fasilitas atau tenaga kesehatan, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Anak umur dibawah lima tahun | | | Pengobatan anak dengan gejala ISPA dan/atau demam | |
|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Persentase anak dengan gejala ISPA | Persentase anak dengan demam | Jumlah anak | Persentase yang menerima pengobatan dari fasilitas atau tenaga kesehatan[1] | Jumlah anak |
| **Sumatera** | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 16,4 | 38,7 | 313 | 74,5 | 129 |
| Sumatera Utara | 13,5 | 31,1 | 1.146 | 64,8 | 420 |
| Sumatera Barat | 15,5 | 38,3 | 366 | 69,1 | 158 |
| Riau | 13,5 | 31,3 | 282 | 75,1 | 102 |
| Jambi | 9,9 | 24,5 | 179 | 69,8 | 50 |
| Sumatera Selatan | 8,9 | 22,6 | 473 | 70,0 | 123 |
| Bengkulu | 18,9 | 37,8 | 106 | 73,0 | 45 |
| Lampung | 5,3 | 26,2 | 443 | 68,3 | 126 |
| Bangka Belitung | 10,3 | 31,6 | 99 | 76,6 | 34 |
| Kepulauan Riau | 16,9 | 29,4 | 89 | 78,7 | 32 |
| **Jawa** | | | | | |
| DKI Jakarta | 8,1 | 22,4 | 723 | 81,2 | 178 |
| Jawa Barat | 11,3 | 33,3 | 2.504 | 58,1 | 939 |
| Jawa Tengah | 8,3 | 25,7 | 2.263 | 72,4 | 665 |
| DI Yogyakarta | 5,3 | 24,4 | 197 | 73,2 | 53 |
| Jawa Timur | 12,0 | 34,3 | 2.106 | 71,4 | 755 |
| Banten | 9,2 | 34,8 | 672 | 63,6 | 238 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | |
| Bali | 10,0 | 20,9 | 248 | 83,2 | 56 |
| Nusa Tenggara Barat | 12,6 | 42,6 | 380 | 61,7 | 174 |
| Nusa Tenggara Timur | 16,5 | 36,7 | 478 | 62,0 | 199 |
| **Kalimantan** | | | | | |
| Kalimantan Barat | 17,2 | 31,4 | 361 | 55,0 | 128 |
| Kalimantan Tengah | 9,2 | 32,9 | 156 | 61,6 | 58 |
| Kalimantan Selatan | 13,5 | 39,1 | 272 | 48,6 | 111 |
| Kalimantan Timur | 12,2 | 31,4 | 256 | 63,0 | 86 |
| **Sulawesi** | | | | | |
| Sulawesi Utara | 14,6 | 29,7 | 185 | 77,3 | 64 |
| Sulawesi Tengah | 14,7 | 44,0 | 235 | 56,0 | 108 |
| Sulawesi Selatan | 6,7 | 34,6 | 607 | 64,9 | 213 |
| Sulawesi Tenggara | 16,2 | 36,5 | 185 | 45,3 | 74 |
| Gorontalo | 20,9 | 44,2 | 77 | 55,7 | 37 |
| Sulawesi Barat | 23,5 | 43,7 | 96 | 52,5 | 46 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | |
| Maluku | 8,2 | 27,2 | 134 | 42,6 | 40 |
| Maluku Utara | 13,7 | 37,8 | 88 | 66,9 | 36 |
| Papua | 7,6 | 31,0 | 144 | 74,7 | 47 |
| Papua Barat | 4,5 | 21,9 | 59 | 78,8 | 13 |
| Jumlah | 11,2 | 31,6 | 15.925 | 65,9 | 5.539 |

[1] Gejala ISPA (batuk disertai dengan pernafasdan dangkal dan pendek sebagai proksi pneumonia.

Tabel A-13.2 Pembuangan tinja anak menurut provinsi

Distribusi persentase ibu yang tinggal bersama anak terkecil di bawah lima tahun menurut cara tinja anak dibuang dan provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Tinja tertutup | | | Tinja tidak tertutup | | | | Memakai popok | | | | | | Persentase anak dengan pembuangan tinja yang aman | Jumlah ibu |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Selalu menggunakan kakus | Dibuang di kakus | Dikubur di halaman | Dibuang di luar rumah | Dibuang di halaman | Disiram | Tidak dibuang | Sekali pakai | Dicuci lagi | Lainnya | Tidak terjawab | Jumlah | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 7,5 | 19,7 | 17,7 | 22,4 | 9,8 | 7,0 | 0,2 | 3,2 | 12,0 | 0,3 | 0,2 | 100,0 | 60,1 | 264 |
| Sumatera Utara | 17,8 | 32,9 | 5,2 | 16,6 | 9,2 | 8,5 | 0,0 | 1,4 | 6,0 | 1,9 | 0,5 | 100,0 | 63,3 | 782 |
| Sumatera Barat | 11,2 | 19,3 | 6,7 | 10,0 | 10,3 | 28,0 | 0,0 | 1,0 | 11,8 | 1,3 | 0,3 | 100,0 | 50,0 | 296 |
| Riau | 17,5 | 39,0 | 10,1 | 14,1 | 5,4 | 5,2 | 0,1 | 1,6 | 6,2 | 0,4 | 0,5 | 100,0 | 74,3 | 240 |
| Jambi | 21,1 | 28,4 | 10,5 | 3,3 | 1,8 | 24,1 | 0,0 | 0,7 | 8,2 | 1,6 | 0,4 | 100,0 | 68,9 | 164 |
| Sumatera Selatan | 19,8 | 23,4 | 5,4 | 11,5 | 12,8 | 20,6 | 0,4 | 0,0 | 5,5 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 54,2 | 420 |
| Bengkulu | 27,9 | 19,6 | 11,7 | 11,5 | 5,4 | 15,6 | 0,0 | 0,0 | 3,4 | 4,8 | 0,2 | 100,0 | 62,6 | 98 |
| Lampung | 25,6 | 36,8 | 9,8 | 9,5 | 4,2 | 3,6 | 0,0 | 0,9 | 8,9 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 82,0 | 404 |
| Bangka Belitung | 22,1 | 19,3 | 20,5 | 17,2 | 2,3 | 1,4 | 1,2 | 3,1 | 10,6 | 2,3 | 0,0 | 100,0 | 75,6 | 90 |
| Kepulauan Riau | 8,2 | 42,6 | 5,5 | 10,7 | 1,2 | 0,4 | 0,0 | 12,2 | 14,5 | 4,2 | 0,5 | 100,0 | 83,0 | 72 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 42,5 | 40,1 | 0,5 | 2,7 | 1,6 | 5,1 | 0,0 | 3,0 | 4,1 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 90,2 | 622 |
| Jawa Barat | 37,5 | 35,6 | 2,1 | 6,6 | 0,6 | 5,5 | 0,0 | 1,8 | 9,8 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 86,8 | 2.251 |
| Jawa Tengah | 31,7 | 24,1 | 8,9 | 10,5 | 2,1 | 12,7 | 0,0 | 0,6 | 7,6 | 1,4 | 0,4 | 100,0 | 72,9 | 2.077 |
| DI Yogyakarta | 35,2 | 37,4 | 13,2 | 1,2 | 1,9 | 5,6 | 0,0 | 1,5 | 3,8 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 91,1 | 175 |
| Jawa Timur | 19,7 | 36,2 | 7,9 | 9,8 | 2,3 | 17,1 | 0,8 | 0,9 | 4,3 | 0,8 | 0,2 | 100,0 | 69,0 | 1.895 |
| Banten | 19,0 | 18,9 | 10,6 | 12,9 | 11,1 | 13,8 | 0,7 | 2,1 | 7,6 | 2,6 | 0,8 | 100,0 | 58,1 | 587 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 29,8 | 26,4 | 10,6 | 13,0 | 0,8 | 1,5 | 4,5 | 0,2 | 12,1 | 1,2 | 0,1 | 100,0 | 79,0 | 216 |
| Nusa Tenggara Barat | 17,0 | 20,1 | 20,3 | 24,2 | 1,2 | 5,5 | 1,8 | 2,4 | 6,6 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 66,4 | 330 |
| Nusa Tenggara Timur | 6,6 | 25,6 | 28,4 | 18,2 | 1,5 | 6,2 | 2,8 | 1,1 | 7,4 | 0,9 | 1,3 | 100,0 | 69,1 | 360 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 19,1 | 22,9 | 3,3 | 32,9 | 5,9 | 8,9 | 2,3 | 0,4 | 2,2 | 1,9 | 0,2 | 100,0 | 48,0 | 305 |
| Kalimantan Tengah | 29,8 | 17,1 | 1,9 | 20,8 | 8,6 | 6,0 | 0,0 | 2,6 | 12,3 | 0,3 | 0,7 | 100,0 | 63,6 | 134 |
| Kalimantan Selatan | 24,4 | 20,7 | 4,6 | 11,5 | 1,5 | 25,1 | 0,3 | 5,4 | 3,9 | 2,6 | 0,0 | 100,0 | 59,0 | 238 |
| Kalimantan Timur | 25,4 | 37,4 | 2,3 | 14,8 | 4,2 | 7,3 | 0,0 | 3,2 | 5,0 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 73,2 | 209 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 19,3 | 39,7 | 18,4 | 7,9 | 1,5 | 4,3 | 0,0 | 2,0 | 6,3 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 85,6 | 161 |
| Sulawesi Tengah | 12,1 | 21,9 | 18,8 | 19,6 | 2,4 | 16,2 | 0,0 | 1,5 | 5,8 | 1,1 | 0,5 | 100,0 | 60,2 | 188 |
| Sulawesi Selatan | 18,4 | 19,4 | 11,6 | 20,2 | 10,9 | 3,3 | 1,4 | 1,2 | 9,3 | 3,5 | 0,8 | 100,0 | 59,9 | 487 |
| Sulawesi Tenggara | 7,2 | 28,6 | 14,1 | 24,3 | 9,8 | 10,0 | 0,0 | 0,3 | 4,7 | 0,6 | 0,4 | 100,0 | 54,9 | 141 |
| Gorontalo | 11,4 | 19,9 | 12,7 | 23,1 | 1,8 | 11,3 | 0,2 | 1,4 | 16,6 | 1,2 | 0,4 | 100,0 | 62,0 | 65 |
| Sulawesi Barat | 10,3 | 19,4 | 11,3 | 39,1 | 6,3 | 4,5 | 0,0 | 1,9 | 5,8 | 1,4 | 0,0 | 100,0 | 48,7 | 72 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 18,5 | 13,7 | 10,6 | 2,8 | 2,1 | 31,4 | 0,3 | 2,1 | 10,7 | 7,5 | 0,2 | 100,0 | 55,7 | 96 |
| Maluku Utara | 16,5 | 16,6 | 23,3 | 14,1 | 5,9 | 13,2 | 0,0 | 3,8 | 3,9 | 2,5 | 0,2 | 100,0 | 64,1 | 68 |
| Papua | 12,1 | 18,6 | 16,7 | 14,3 | 0,9 | 20,0 | 1,2 | 1,0 | 2,2 | 11,0 | 1,9 | 100,0 | 50,6 | 111 |
| Papua Barat | 13,1 | 34,6 | 7,1 | 20,1 | 3,5 | 9,6 | 2,4 | 1,7 | 4,4 | 2,5 | 1,2 | 100,0 | 60,8 | 43 |
| Jumlah | 24,8 | 29,3 | 8,3 | 12,1 | 4,0 | 10,8 | 0,5 | 1,5 | 7,2 | 1,3 | 0,3 | 100,0 | 71,1 | 13.659 |

Tabel A-13.3 Prevalensi diare menurut provinsi

Persentase anak dibawah lima tahun yang diare dalam 2 minggu sebelum survei menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Diare dalam 2 minggu sebelum survei | Jumlah anak |
|---|---|---|
| **Sumatera** | | |
| Nanggroe Aceh D | 19,1 | 313 |
| Sumatera Utara | 15,8 | 1.146 |
| Sumatera Barat | 14,5 | 366 |
| Riau | 16,7 | 282 |
| Jambi | 15,3 | 179 |
| Sumatera Selatan | 14,7 | 473 |
| Bengkulu | 20,5 | 106 |
| Lampung | 10,6 | 443 |
| Bangka Belitung | 6,4 | 99 |
| Kepulauan Riau | 14,3 | 89 |
| **Jawa** | | |
| DKI Jakarta | 6,9 | 723 |
| Jawa Barat | 18,2 | 2.504 |
| Jawa Tengah | 9,3 | 2.263 |
| DI Yogyakarta | 5,4 | 197 |
| Jawa Timur | 13,3 | 2.106 |
| Banten | 10,1 | 672 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | |
| Bali | 9,1 | 248 |
| Nusa Tenggara Barat | 18,5 | 380 |
| Nusa Tenggara Timur | 15,2 | 478 |
| **Kalimantan** | | |
| Kalimantan Barat | 15,2 | 361 |
| Kalimantan Tengah | 20,8 | 156 |
| Kalimantan Selatan | 15,7 | 272 |
| Kalimantan Timur | 13,7 | 256 |
| **Sulawesi** | | |
| Sulawesi Utara | 14,1 | 185 |
| Sulawesi Tengah | 15,8 | 235 |
| Sulawesi Selatan | 11,7 | 607 |
| Sulawesi Tenggara | 14,2 | 185 |
| Gorontalo | 16,7 | 77 |
| Sulawesi Barat | 22,2 | 96 |
| **Maluku dan Papua** | | |
| Maluku | 9,7 | 134 |
| Maluku Utara | 14,1 | 88 |
| Papua Barat | 13,0 | 59 |
| Papua | 15,3 | 144 |
| Jumlah | 13,7 | 15.925 |

Tabel A-13.4 Pengetahuan tentang paket Oralit menurut provinsi

Persentase ibu yang melahirkan lima tahun sebelum survei yang mengetahui paket Oralit untuk pengobatan diare, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase ibu yang mengetahui tentang paket Oralit | Jumlah wanita |
|---|---|---|
| **Sumatera** | | |
| Nanggroe Aceh D | 94,7 | 269 |
| Sumatera Utara | 87,0 | 803 |
| Sumatera Barat | 93,9 | 304 |
| Riau | 90,6 | 243 |
| Jambi | 94,9 | 169 |
| Sumatera Selatan | 91,8 | 424 |
| Bengkulu | 93,9 | 100 |
| Lampung | 93,9 | 409 |
| Bangka Belitung | 94,8 | 93 |
| Kepulauan Riau | 84,7 | 76 |
| **Jawa** | | |
| DKI Jakarta | 97,3 | 649 |
| Jawa Barat | 97,8 | 2.328 |
| Jawa Tengah | 95,1 | 2.109 |
| DI Yogyakarta | 99,8 | 179 |
| Jawa Timur | 90,3 | 1.947 |
| Banten | 96,1 | 599 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | |
| Bali | 96,2 | 225 |
| Nusa Tenggara Barat | 93,3 | 347 |
| Nusa Tenggara Timur | 84,5 | 375 |
| **Kalimantan** | | |
| Kalimantan Barat | 87,7 | 312 |
| Kalimantan Tengah | 91,9 | 138 |
| Kalimantan Selatan | 95,0 | 249 |
| Kalimantan Timur | 95,3 | 218 |
| **Sulawesi** | | |
| Sulawesi Utara | 94,8 | 166 |
| Sulawesi Tengah | 89,2 | 192 |
| Sulawesi Selatan | 89,4 | 500 |
| Sulawesi Tenggara | 89,8 | 144 |
| Gorontalo | 87,7 | 68 |
| Sulawesi Barat | 83,7 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | |
| Maluku | 79,8 | 99 |
| Maluku Utara | 89,1 | 71 |
| Papua Barat | 80,4 | 45 |
| Papua | 67,7 | 117 |
| Jumlah | 92,9 | 14.043 |

Oralit = Garam rehidrasi oral

Tabel A-13.5 Pengobatan diare menurut provinsi

Diantara anak dibawah lima tahun yang menderita diare 2 minggu sebelum survei, persentase ditolong tenaga kesehatan, persentase yang diberikan oralit, dan persentase yang diberikan pengobatan lainnya, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | | Pengobatan rehidrasi oral | | | | | Pengobatan lain | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Persentase yang dibawa ke fasilitas kesehatan atau provider[1] | Paket garam rehidrasi oral (Oralit) | Larutan yang dibuat sendiri sesuai petunjuk | Oralit ataupun larutan buatan sendiri | Minum lebih banyak | Oralit, larutan buatan sendiri atau minum lebih banyak | Pil/ sirup | Suntik-an | Cairan infus | Pengobatan di rumah atau lainnya | Tidak terjawab | Tidak diobati | Jumlah anak yang diare |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 68,9 | 36,2 | 34,9 | 51,3 | 34,8 | 67,8 | 57,0 | 1,6 | 0,0 | 12,4 | 0,0 | 14,5 | 60 |
| Sumatera Utara | 45,5 | 25,0 | 15,5 | 31,8 | 24,7 | 46,8 | 43,0 | 0,0 | 0,0 | 21,4 | 1,2 | 21,5 | 181 |
| Sumatera Barat | 51,3 | 37,1 | 39,4 | 56,8 | 48,3 | 81,0 | 38,8 | 1,3 | 0,0 | 17,0 | 0,0 | 8,7 | 53 |
| Riau | 49,7 | 45,9 | 14,6 | 49,6 | 21,9 | 56,8 | 45,0 | 0,0 | 0,0 | 11,4 | 0,0 | 19,7 | 47 |
| Jambi | 67,2 | 55,3 | 37,6 | 73,4 | 20,3 | 80,4 | 56,3 | 1,8 | 0,0 | 7,7 | 0,0 | 5,5 | 27 |
| Sumatera Selatan | 53,6 | 49,9 | 21,2 | 56,7 | 30,4 | 66,5 | 36,1 | 1,1 | 0,0 | 8,6 | 0,0 | 18,5 | 69 |
| Bengkulu | 47,8 | 33,8 | 33,7 | 48,7 | 35,7 | 67,3 | 38,0 | 0,0 | 0,0 | 23,2 | 0,0 | 10,3 | 22 |
| Lampung | 60,6 | 34,0 | 20,0 | 51,2 | 20,4 | 59,5 | 50,4 | 2,6 | 0,0 | 15,5 | 0,9 | 16,7 | 47 |
| Bangka Belitung | 73,7 | 53,9 | 16,6 | 63,0 | 32,5 | 71,2 | 56,0 | 0,0 | 0,0 | 3,4 | 2,3 | 8,7 | 6 |
| Kepulauan Riau | 59,4 | 45,7 | 22,4 | 56,4 | 15,2 | 58,9 | 43,1 | 0,0 | 0,0 | 17,7 | 1,2 | 18,8 | 13 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 59,5 | 48,2 | 27,0 | 58,5 | 26,4 | 71,0 | 53,5 | 0,0 | 0,0 | 9,0 | 0,0 | 10,7 | 50 |
| Jawa Barat | 47,9 | 30,1 | 14,7 | 36,2 | 33,9 | 56,8 | 50,2 | 0,4 | 0,0 | 10,2 | 0,4 | 13,6 | 455 |
| Jawa Tengah | 51,7 | 23,2 | 17,7 | 35,2 | 34,6 | 52,2 | 52,9 | 0,0 | 0,0 | 12,5 | 0,0 | 26,0 | 211 |
| DI Yogyakarta | 69,6 | 49,6 | 42,4 | 78,9 | 54,8 | 89,7 | 51,2 | 0,0 | 0,0 | 20,4 | 0,0 | 0,0 | 11 |
| Jawa Timur | 50,2 | 32,0 | 27,2 | 47,5 | 30,4 | 62,5 | 42,1 | 0,7 | 0,7 | 12,3 | 0,0 | 22,0 | 279 |
| Banten | 57,5 | 27,3 | 16,5 | 36,2 | 18,2 | 46,0 | 54,6 | 1,4 | 0,0 | 13,8 | 1,3 | 14,5 | 68 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 84,3 | 54,3 | 30,5 | 61,6 | 26,8 | 67,8 | 54,3 | 0,0 | 0,0 | 12,1 | 0,0 | 11,6 | 23 |
| Nusa Tenggara Barat | 42,2 | 43,2 | 33,6 | 63,0 | 16,9 | 68,8 | 26,7 | 1,2 | 0,0 | 20,4 | 0,0 | 15,9 | 70 |
| Nusa Tenggara Timur | 51,6 | 57,5 | 47,9 | 79,5 | 26,6 | 83,0 | 30,9 | 0,0 | 0,0 | 4,9 | 2,4 | 10,8 | 73 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 47,3 | 41,4 | 25,0 | 55,3 | 25,7 | 62,3 | 49,8 | 0,0 | 0,0 | 11,7 | 0,0 | 17,9 | 55 |
| Kalimantan Tengah | 63,3 | 48,5 | 28,1 | 60,6 | 28,6 | 66,5 | 52,6 | 0,0 | 0,5 | 13,5 | 0,0 | 10,1 | 33 |
| Kalimantan Selatan | 42,5 | 34,4 | 15,5 | 40,2 | 30,5 | 58,9 | 47,6 | 0,0 | 0,0 | 15,1 | 0,0 | 18,9 | 43 |
| Kalimantan Timur | 35,4 | 39,6 | 17,7 | 46,1 | 36,9 | 61,4 | 41,4 | 0,0 | 0,0 | 10,6 | 0,0 | 23,2 | 35 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 58,4 | 33,0 | 13,8 | 39,7 | 45,1 | 67,2 | 57,2 | 0,0 | 1,5 | 8,2 | 0,0 | 11,0 | 26 |
| Sulawesi Tengah | 42,9 | 34,2 | 25,0 | 53,2 | 33,3 | 68,4 | 45,3 | 0,0 | 0,0 | 29,3 | 0,0 | 5,9 | 37 |
| Sulawesi Selatan | 48,3 | 32,8 | 10,1 | 38,9 | 34,7 | 60,0 | 42,5 | 0,0 | 0,0 | 18,0 | 0,0 | 18,0 | 71 |
| Sulawesi Tenggara | 41,4 | 33,9 | 24,7 | 48,7 | 27,2 | 64,1 | 29,7 | 0,0 | 1,5 | 18,6 | 0,0 | 18,2 | 26 |
| Gorontalo | 52,2 | 38,7 | 47,1 | 64,5 | 56,1 | 75,6 | 43,3 | 7,2 | 0,0 | 33,7 | 0,7 | 6,9 | 13 |
| Sulawesi Barat | 51,7 | 35,2 | 30,3 | 55,0 | 33,3 | 64,3 | 28,9 | 0,0 | 0,0 | 23,5 | 0,9 | 18,9 | 21 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 21,8 | 20,9 | 40,3 | 56,2 | 17,9 | 65,1 | 31,5 | 0,8 | 0,0 | 30,1 | 0,0 | 13,1 | 13 |
| Maluku Utara | 49,5 | 35,5 | 20,6 | 49,4 | 38,0 | 64,4 | 20,8 | 0,0 | 0,0 | 31,6 | 0,0 | 18,2 | 12 |
| Papua | 70,6 | 57,7 | 31,8 | 72,9 | 11,1 | 73,6 | 15,8 | 0,0 | 0,0 | 33,8 | 1,1 | 17,3 | 22 |
| Papua Barat | 75,9 | 56,7 | 22,2 | 65,7 | 22,6 | 69,6 | 38,3 | 3,8 | 0,0 | 20,2 | 0,0 | 11,8 | 8 |
| Jumlah | 51,0 | 34,7 | 22,4 | 46,1 | 30,3 | 60,9 | 47,8 | 0,5 | 0,1 | 14,0 | 0,4 | 16,9 | 2.180 |

Catatan: Pengobatan rehidrasi oral meliputi larutan yang dibuat dari paket garam rehidrasi oral (Oralit), larutan buatan sendiri sesuai petunjuk atau minum lebih banyak.

[1] Tidak termasuk "Apotik", "Toko Obat", "Pengobat Tradisional", "Pos Persalinan", "Pos Kesehatan" dan "Kader Kesehatan" .

Tabel A-13.6 Kebiasaan pemberian makanan selama diare

Distribusi persentase balita yang diare dalam dua minggu terakhir sebelum survei menurut jumlah makanan dan minuman dibanding dengan kebiasaan normal, persentase yang diberi minuman lebih banyak dan melanjutkan diberi makanan selama diare, dan persentase yang melanjutkan diberi makanan dan diberi oralit dan/atau minuman lebih banyak selama diare menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jumlah minuman yang diberikan | | | | | | | Jumlah makanan yang diberikan | | | | | | | | Persentase yang diberi minuman lebih banyak dan makanan dilanjutkan | Persentase yang makan dilanjutkan dan diberi oralit dan atau minum lebih banyak | Jumlah balita yang diare |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Lebih banyak | Sama seperti biasa | Kurang | Sangat kurang | Tidak diberikan | Tidak tahu/tidak terjawab | Jumlah | Lebih banyak | Sama seperti biasa | Kurang | Sangat kurang | Tidak diberikan | Tidak pernah diberi makanan | Tidak tahu/tidak terjawab | Jumlah | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 34,8 | 39,7 | 18,7 | 2,3 | 2,5 | 2,0 | 100,0 | 7,8 | 45,9 | 38,2 | 6,0 | 0,0 | 2,1 | 0,0 | 100,0 | 33,0 | 64,5 | 60 |
| Sumatera Utara | 24,7 | 42,2 | 20,8 | 2,2 | 8,1 | 2,0 | 100,0 | 5,4 | 44,6 | 37,3 | 1,4 | 1,5 | 6,9 | 2,9 | 100,0 | 21,8 | 42,2 | 181 |
| Sumatera Barat | 48,3 | 29,6 | 18,3 | 1,2 | 0,5 | 2,2 | 100,0 | 10,5 | 35,4 | 46,0 | 3,2 | 0,6 | 4,3 | 0,0 | 100,0 | 44,8 | 76,1 | 53 |
| Riau | 21,9 | 49,9 | 8,0 | 1,1 | 9,7 | 9,5 | 100,0 | 6,7 | 49,8 | 27,7 | 4,0 | 5,0 | 1,9 | 4,9 | 100,0 | 21,9 | 48,4 | 47 |
| Jambi | 20,3 | 44,5 | 26,0 | 0,7 | 5,9 | 2,8 | 100,0 | 0,0 | 47,0 | 40,1 | 5,2 | 1,0 | 5,3 | 1,5 | 100,0 | 14,6 | 70,6 | 27 |
| Sumatera Selatan | 30,4 | 38,2 | 26,9 | 1,0 | 3,5 | 0,0 | 100,0 | 12,4 | 29,8 | 48,7 | 3,4 | 2,1 | 3,5 | 0,0 | 100,0 | 28,0 | 61,2 | 69 |
| Bengkulu | 35,7 | 42,8 | 14,6 | 0,0 | 5,2 | 1,7 | 100,0 | 6,0 | 42,2 | 40,6 | 2,5 | 1,9 | 6,8 | 0,0 | 100,0 | 35,2 | 64,9 | 22 |
| Lampung | 20,4 | 49,0 | 24,3 | 0,0 | 3,8 | 2,5 | 100,0 | 0,0 | 39,2 | 45,2 | 13,1 | 0,0 | 2,5 | 0,0 | 100,0 | 18,3 | 46,4 | 47 |
| Bangka Belitung | 32,5 | 56,9 | 3,8 | 0,0 | 4,4 | 2,3 | 100,0 | 5,6 | 64,7 | 23,0 | 0,0 | 4,4 | 0,0 | 2,3 | 100,0 | 32,5 | 66,8 | 6 |
| Kepulauan Riau | 15,2 | 41,6 | 31,2 | 1,3 | 4,0 | 6,6 | 100,0 | 0,0 | 37,0 | 38,7 | 9,4 | 1,1 | 4,8 | 9,0 | 100,0 | 11,8 | 43,6 | 13 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 26,4 | 34,7 | 24,5 | 3,7 | 10,8 | 0,0 | 100,0 | 12,8 | 36,5 | 38,0 | 6,0 | 1,3 | 5,4 | 0,0 | 100,0 | 21,4 | 63,8 | 50 |
| Jawa Barat | 33,9 | 44,8 | 11,7 | 1,5 | 6,1 | 1,9 | 100,0 | 10,7 | 42,7 | 36,7 | 5,4 | 0,6 | 3,9 | 0,0 | 100,0 | 30,8 | 51,2 | 455 |
| Jawa Tengah | 34,6 | 39,1 | 15,6 | 5,6 | 5,1 | 0,0 | 100,0 | 3,8 | 25,9 | 53,1 | 13,3 | 0,0 | 3,9 | 0,0 | 100,0 | 25,6 | 42,2 | 211 |
| DI Yogyakarta | 54,8 | 19,8 | 25,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 13,2 | 51,5 | 35,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 54,8 | 89,7 | 11 |
| Jawa Timur | 30,4 | 58,6 | 7,0 | 0,7 | 0,0 | 3,4 | 100,0 | 4,7 | 52,6 | 33,4 | 4,5 | 0,0 | 4,8 | 0,0 | 100,0 | 26,5 | 56,3 | 279 |
| Banten | 18,2 | 39,9 | 30,7 | 9,1 | 2,2 | 0,0 | 100,0 | 1,5 | 37,7 | 39,6 | 16,4 | 3,5 | 0,0 | 1,3 | 100,0 | 15,4 | 33,0 | 68 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 26,8 | 58,9 | 5,9 | 4,3 | 4,1 | 0,0 | 100,0 | 11,4 | 63,3 | 18,7 | 4,0 | 2,6 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 25,1 | 63,9 | 23 |
| Nusa Tenggara Barat | 16,9 | 64,7 | 8,2 | 1,1 | 2,4 | 6,8 | 100,0 | 3,3 | 58,0 | 24,9 | 1,6 | 3,3 | 4,3 | 4,5 | 100,0 | 12,1 | 58,9 | 70 |
| Nusa Tenggara Timur | 26,6 | 42,3 | 19,8 | 4,4 | 3,4 | 3,5 | 100,0 | 14,1 | 30,8 | 41,0 | 4,6 | 2,6 | 3,5 | 3,5 | 100,0 | 21,7 | 75,4 | 73 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 25,7 | 42,3 | 22,2 | 3,9 | 4,0 | 1,9 | 100,0 | 5,5 | 39,5 | 45,9 | 5,6 | 1,1 | 2,3 | 0,0 | 100,0 | 24,4 | 55,7 | 55 |
| Kalimantan Tengah | 28,6 | 45,6 | 17,1 | 2,4 | 5,3 | 1,0 | 100,0 | 19,8 | 39,8 | 29,9 | 5,4 | 0,0 | 5,0 | 0,0 | 100,0 | 26,5 | 63,5 | 33 |
| Kalimantan Selatan | 30,5 | 36,4 | 18,6 | 7,5 | 5,1 | 1,9 | 100,0 | 14,7 | 30,0 | 44,3 | 7,2 | 2,0 | 1,8 | 0,0 | 100,0 | 25,6 | 52,5 | 43 |
| Kalimantan Timur | 36,9 | 44,5 | 10,9 | 0,6 | 4,7 | 2,5 | 100,0 | 14,6 | 48,7 | 29,6 | 0,6 | 1,9 | 4,6 | 0,0 | 100,0 | 33,4 | 57,3 | 35 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 45,1 | 38,5 | 14,8 | 0,0 | 0,0 | 1,6 | 100,0 | 20,5 | 40,4 | 32,3 | 4,4 | 1,4 | 1,1 | 0,0 | 100,0 | 40,7 | 61,4 | 26 |
| Sulawesi Tengah | 33,3 | 52,5 | 9,9 | 1,4 | 1,2 | 1,6 | 100,0 | 11,8 | 53,8 | 25,8 | 5,1 | 1,3 | 2,3 | 0,0 | 100,0 | 29,8 | 63,5 | 37 |
| Sulawesi Selatan | 34,7 | 45,2 | 9,6 | 1,1 | 8,1 | 1,3 | 100,0 | 8,3 | 55,0 | 21,0 | 2,6 | 1,3 | 10,3 | 1,5 | 100,0 | 30,9 | 53,5 | 71 |
| Sulawesi Tenggara | 27,2 | 46,6 | 16,3 | 2,1 | 7,8 | 0,0 | 100,0 | 6,4 | 49,7 | 34,6 | 3,4 | 0,8 | 4,9 | 0,0 | 100,0 | 25,9 | 59,1 | 26 |
| Gorontalo | 56,1 | 26,3 | 13,8 | 0,0 | 3,8 | 0,0 | 100,0 | 14,6 | 28,5 | 47,6 | 5,5 | 0,0 | 2,4 | 1,3 | 100,0 | 50,0 | 69,5 | 13 |
| Sulawesi Barat | 33,3 | 46,6 | 12,3 | 0,8 | 5,7 | 1,2 | 100,0 | 8,6 | 48,4 | 30,7 | 6,4 | 2,1 | 2,9 | 0,9 | 100,0 | 28,1 | 57,6 | 21 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 17,9 | 61,7 | 12,2 | 3,4 | 4,9 | 0,0 | 100,0 | 12,2 | 64,7 | 16,1 | 2,3 | 0,0 | 2,8 | 1,8 | 100,0 | 15,6 | 61,0 | 13 |
| Maluku Utara | 38,0 | 31,2 | 23,0 | 1,3 | 6,5 | 0,0 | 100,0 | 11,0 | 31,5 | 46,6 | 2,9 | 0,0 | 8,0 | 0,0 | 100,0 | 37,5 | 62,5 | 12 |
| Papua | 11,1 | 55,1 | 22,4 | 3,0 | 3,8 | 4,5 | 100,0 | 17,3 | 60,8 | 18,6 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 3,3 | 100,0 | 7,8 | 70,3 | 22 |
| Papua Barat | 22,6 | 46,3 | 7,9 | 1,7 | 5,9 | 15,6 | 100,0 | 24,2 | 44,7 | 26,9 | 0,0 | 1,9 | 0,0 | 2,3 | 100,0 | 22,6 | 67,0 | 8 |
| Jumlah | 30,3 | 45,4 | 15,2 | 2,3 | 4,6 | 2,1 | 100,0 | 8,1 | 42,8 | 37,4 | 5,6 | 1,1 | 4,1 | 0,8 | 100,0 | 26,6 | 54,3 | 2.180 |

[1] Sesuai dengan UNICEF/WHO indikator "Manajemen Penanganan Diare di Rumah" MICS Indikator 34
[2] Melanjutkan kebiasaan makan termasuk balita yang diberi makan lebih, sama seperti biasanya, atau sedikit kurang selama diare.
[3] Sesuai dengan UNICEF MICS Indikator 35.

Tabel A-13.7 Kebiasaan mencuci tangan menurut provinsi

Persentase wanita yang mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan untuk keluarga yang terakhir kali, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Mencuci tangan | Tidak mencuci tangan | Tidak pernah menyiapkan makanan | Tidak terjawab | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 98,4 | 1,1 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 514 |
| Sumatera Utara | 95,1 | 3,5 | 1,3 | 0,2 | 100,0 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 86,4 | 13,2 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 570 |
| Riau | 97,6 | 1,7 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 494 |
| Jambi | 97,6 | 0,7 | 1,7 | 0,0 | 100,0 | 367 |
| Sumatera Selatan | 96,3 | 1,3 | 2,4 | 0,0 | 100,0 | 928 |
| Bengkulu | 96,7 | 2,4 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 211 |
| Lampung | 91,0 | 7,5 | 1,5 | 0,0 | 100,0 | 963 |
| Bangka Belitung | 98,0 | 1,6 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 194 |
| Kepulauan Riau | 98,8 | 0,9 | 0,2 | 0,1 | 100,0 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 97,1 | 1,1 | 1,8 | 0,0 | 100,0 | 1.471 |
| Jawa Barat | 97,3 | 1,8 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 97,9 | 1,0 | 1,1 | 0,0 | 100,0 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 98,7 | 0,6 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 551 |
| Jawa Timur | 98,0 | 1,0 | 1,0 | 0,0 | 100,0 | 5.924 |
| Banten | 93,5 | 2,4 | 2,6 | 1,5 | 100,0 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 93,8 | 5,2 | 1,0 | 0,0 | 100,0 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 98,9 | 0,5 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 86,5 | 13,0 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 97,1 | 2,6 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 98,2 | 1,0 | 0,8 | 0,0 | 100,0 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 98,2 | 0,2 | 1,4 | 0,1 | 100,0 | 550 |
| Kalimantan Timur | 98,3 | 1,1 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 98,3 | 1,2 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 98,2 | 1,5 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 96,6 | 2,3 | 1,1 | 0,0 | 100,0 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 98,9 | 0,5 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 259 |
| Gorontalo | 98,8 | 0,7 | 0,5 | 0,0 | 100,0 | 163 |
| Sulawesi Barat | 97,4 | 2,0 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 98,0 | 1,6 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 168 |
| Maluku Utara | 99,5 | 0,2 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 129 |
| Papua | 73,4 | 25,0 | 1,3 | 0,4 | 100,0 | 251 |
| Papua Barat | 80,8 | 17,8 | 0,9 | 0,4 | 100,0 | 89 |
| Jumlah | 96,5 | 2,3 | 1,1 | 0,1 | 100,0 | 32.895 |

# BAB 14 PEMBERIAN MAKANAN PADA ANAK

Tabel A-14.1 Pemberian ASI awal menurut provinsi

Persentase anak yang lahir dalam lima tahun sebelum survei yang pernah disusui, dan anak terakhir yang lahir dalam lima tahun sebelum survei yang pernah disusui, persentase yang mulai mendapat ASI dalam satu jam dan dalam satu hari setelah dilahirkan dan persentase yang mendapat makanan pralaktasi, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | ASI pada anak yang lahir dalam lima tahun terakhir | | Diantara anak yang lahir terakhir yang pernah diberi ASI | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Persentase anak yang pernah diberi ASI | Jumlah anak | Persentase yang mulai mendapat ASI dalam 1 jam setelah dilahirkan | Persentase yang mulai mendapat ASI dalam 1 hari setelah dilahirkan [1] | Persentase yang mendapat makanan pralaktasi [2] | Jumlah anak terakhir yang pernah diberi ASI |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 94,8 | 324 | 41,6 | 65,5 | 57,5 | 258 |
| Sumatera Utara | 94,7 | 1,197 | 23,4 | 38,1 | 82,9 | 766 |
| Sumatera Barat | 96,0 | 383 | 31,1 | 68,9 | 67,5 | 295 |
| Riau | 92,2 | 290 | 36,6 | 51,5 | 65,3 | 228 |
| Jambi | 96,0 | 186 | 26,4 | 46,8 | 71,2 | 163 |
| Sumatera Selatan | 94,2 | 491 | 40,2 | 51,7 | 67,6 | 406 |
| Bengkulu | 96,2 | 111 | 33,4 | 48,5 | 76,9 | 97 |
| Lampung | 95,0 | 452 | 49,0 | 61,8 | 64,8 | 391 |
| Bangka Belitung | 88,3 | 103 | 28,7 | 64,3 | 48,9 | 82 |
| Kepulauan Riau | 83,7 | 93 | 36,1 | 55,2 | 75,6 | 65 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 94,1 | 741 | 28,3 | 50,3 | 75,0 | 614 |
| Jawa Barat | 95,2 | 2,600 | 46,9 | 60,2 | 53,1 | 2.228 |
| Jawa Tengah | 96,0 | 2,308 | 45,2 | 61,8 | 68,7 | 2.039 |
| DI Yogyakarta | 96,4 | 201 | 42,8 | 73,2 | 54,5 | 173 |
| Jawa Timur | 95,5 | 2,178 | 51,5 | 74,5 | 69,5 | 1.881 |
| Banten | 94,5 | 695 | 46,6 | 56,0 | 72,6 | 573 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 94,8 | 253 | 54,3 | 78,8 | 47,1 | 214 |
| Nusa Tenggara Barat | 96,2 | 412 | 58,0 | 77,2 | 47,8 | 336 |
| Nusa Tenggara Timur | 97,3 | 507 | 48,8 | 73,3 | 33,4 | 369 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 95,2 | 374 | 50,0 | 54,4 | 59,6 | 298 |
| Kalimantan Tengah | 96,8 | 160 | 42,9 | 57,0 | 72,8 | 133 |
| Kalimantan Selatan | 92,6 | 289 | 46,9 | 56,2 | 70,7 | 233 |
| Kalimantan Timur | 95,2 | 262 | 51,0 | 68,3 | 69,3 | 210 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 93,4 | 191 | 60,8 | 78,2 | 40,7 | 154 |
| Sulawesi Tengah | 96,7 | 243 | 44,0 | 48,9 | 69,7 | 187 |
| Sulawesi Selatan | 97,6 | 631 | 43,8 | 62,4 | 85,0 | 486 |
| Sulawesi Tenggara | 95,3 | 192 | 31,6 | 48,8 | 68,3 | 139 |
| Gorontalo | 95,1 | 82 | 26,2 | 59,3 | 73,2 | 65 |
| Sulawesi Barat | 93,5 | 103 | 40,0 | 53,5 | 49,0 | 72 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 96,2 | 143 | 32,5 | 52,2 | 55,2 | 96 |
| Maluku Utara | 93,7 | 93 | 37,1 | 54,7 | 48,7 | 67 |
| Papua | 92,6 | 152 | 56,3 | 81,3 | 36,7 | 109 |
| Papua Barat | 94,2 | 62 | 41,0 | 78,2 | 48,8 | 43 |
| Jumlah | 95,2 | 16,504 | 43,9 | 61,5 | 64,6 | 13.471 |

Catatan: Tabel ini berdasar pada kelahiran 5 tahun yang lalu baik anak masih hidup maupun meninggal saat wawancara. Angka dalam tanda kurung adalah berdasar 25-49 kasus tidak tertimbang.
[1] termasuk anak yang mulai diberi ASI dalam satu jam setelah dilahirkan.
[2] Anak diberi sesuatu selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan.
[3] Dokter, perawat, bidan, atau bidan desa

Tabel A-14.2 Median lama dan frekuensi menyusui menurut provinsi

Median lama pemberian ASI, ASI ekslusif, dan ASI utama pada anak yang dilahirkan dalam tiga tahun sebelum survei, persentase pemberian ASI pada anak di bawah umur enam bulan yang tinggal bersama ibu yang disusui enam kali atau lebih dalam 24 jam sebelum survei, dan rata-rata jumlah pemberian ASI (siang/malam), menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Median lama (bulan) pemberian ASI di antara anak yang lahir dalam 3 tahun sebelum survei [1] | | | | Frekuensi pemberian ASI di antara anak di bawah umur 6 bulan[2] | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | ASI | ASI ekslusif | ASI Utama [3] | Jumlah anak | Persentase pemberian ASI 6 kali atau lebih dalam 24 jam terakhir | Rata-rata frekuensi pemberian ASI selama siang hari | Rata-rata frekuensi pemberian ASI selama malam hari | Jumlah anak |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 19,7 | 0,6 | 0,6 | 205 | 93,1 | 6,2 | 4,8 | 31 |
| Sumatera Utara | 18,6 | 0,6 | 1,1 | 724 | 92,1 | 7,7 | 6,2 | 101 |
| Sumatera Barat | 20,1 | 1,8 | 3,1 | 237 | 100,0 | 7,8 | 5,3 | 36 |
| Riau | 19,3 | 0,6 | 0,6 | 173 | 98,2 | 6,8 | 7,0 | 29 |
| Jambi | 24,2 | 0,7 | 2,1 | 112 | 96,0 | 6,4 | 4,6 | 16 |
| Sumatera Selatan | 22,3 | 1,7 | 3,1 | 299 | 98,8 | 7,3 | 5,1 | 44 |
| Bengkulu | 19,5 | 2,8 | 3,9 | 64 | 97,7 | 7,1 | 7,3 | 8 |
| Lampung | 19,1 | 1,4 | 2,6 | 287 | 98,7 | 7,6 | 6,1 | 41 |
| Bangka Belitung | 4,2 | 0,5 | 0,7 | 63 | 100,0 | 8,7 | 6,1 | 4 |
| Kepulauan Riau | 3,9 | 0,5 | 0,5 | 58 | 89,2 | 5,2 | 4,5 | 6 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 19,7 | 0,6 | 0,7 | 441 | 93,4 | 6,9 | 5,5 | 52 |
| Jawa Barat | 21,0 | 1,2 | 2,2 | 1.571 | 94,0 | 6,9 | 5,9 | 248 |
| Jawa Tengah | 23,6 | 0,7 | 0,7 | 1.377 | 94,1 | 6,8 | 5,0 | 212 |
| DI Yogyakarta | 22,6 | 0,7 | 0,7 | 123 | 95,0 | 7,5 | 6,4 | 19 |
| Jawa Timur | 17,9 | 0,7 | 0,7 | 1.336 | 98,9 | 10,2 | 7,5 | 208 |
| Banten | 21,9 | 0,5 | 0,5 | 408 | 95,4 | 6,9 | 4,6 | 83 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 22,8 | 0,4 | 0,4 | 144 | 96,3 | 7,4 | 5,7 | 22 |
| Nusa Tenggara Barat | 19,3 | 1,3 | 2,4 | 245 | 93,3 | 6,6 | 4,5 | 38 |
| Nusa Tenggara Timur | 18,8 | 2,0 | 3,2 | 317 | 98,7 | 7,8 | 5,3 | 45 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 31,0 | 0,7 | 1,4 | 223 | 97,5 | 6,6 | 4,9 | 26 |
| Kalimantan Tengah | 16,0 | 0,7 | 0,7 | 101 | 98,4 | 6,0 | 5,7 | 13 |
| Kalimantan Selatan | 23,4 | 1,9 | 2,2 | 173 | 96,6 | 6,6 | 4,9 | 17 |
| Kalimantan Timur | 18,6 | 1,8 | 2,4 | 157 | 98,2 | 7,5 | 6,3 | 27 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 18,1 | 0,5 | 0,5 | 119 | 100,0 | 6,2 | 5,4 | 11 |
| Sulawesi Tengah | 22,6 | 0,7 | 0,7 | 140 | 94,0 | 6,6 | 5,7 | 20 |
| Sulawesi Selatan | 22,1 | 3,2 | 4,4 | 382 | 95,1 | 6,5 | 4,6 | 59 |
| Sulawesi Tenggara | 21,5 | 0,7 | 1,9 | 108 | 88,2 | 6,6 | 4,8 | 15 |
| Gorontalo | 22,9 | 0,4 | 0,6 | 48 | 94,2 | 5,7 | 4,8 | 7 |
| Sulawesi Barat | 18,4 | 3,2 | 3,5 | 61 | 90,5 | 6,0 | 4,1 | 8 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 23,0 | 3,2 | 3,6 | 89 | 92,0 | 5,0 | 5,1 | 15 |
| Maluku Utara | 13,0 | 0,7 | 2,6 | 55 | 90,5 | 5,4 | 4,9 | 8 |
| Papua | 20,7 | 0,5 | 0,6 | 84 | 82,8 | 5,8 | 4,5 | 10 |
| Papua Barat | 14,5 | 0,5 | 0,6 | 37 | 98,9 | 4,9 | 5,0 | 4 |
| Jumlah | 20,7 | 0,7 | 1,2 | 9.960 | 95,4 | 7,4 | 5,7 | 1.481 |

Catatan: Median dan rata-rata lama berdasar pada status saat ini. Termasuk anak yang hidup dan meninggal pada saat survei.

[1] Diasumsikan bahwa anak yang dilahirkan bukan terakhir dan terakhir yang tidak tinggal bersama ibu dianggap tidak diberi ASI

[2] Tidak termasuk anak yang jawaban ibunya tidak benar mengenai jumlah kali diberi susu

[3] Salah satu jawaban apakah ASI eksklusif atau ASI dan air putih, dan/atau cairan bukan susu saja

Tabel A-14.3 Asupan mikronutrien pada anak menurut provinsi

Di antara anak termuda umur 6-35 bulan yang tinggal bersama ibunya, persentase yang mengkonsumsi makanan yang kaya vitamin A dan zat besi pada siang dan malam sebelum survei, dan di antara anak umur 6-59 bulan, persentase yang mendapat suplemen vitamin A selama 6 bulan sebelum survei, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Di antara anak termuda umur 6-35 bulan yang tinggal bersama ibunya: | | | Di antara anak umur 6-59 bulan: | |
|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Persentase yang mengkonsumsi makanan kaya vitamin A dalam 24 jam terakhir [1] | Persentase yang mengkonsumsi makanan kaya zat besi dalam 24 jam terakhir[2] | Jumlah anak | Persentase yang diberi suplemen vitamin A dalam 6 bulan terakhir | Jumlah anak |
| **Sumatera** | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 82,6 | 62,6 | 155 | 71,3 | 279 |
| Sumatera Utara | 84,9 | 71,4 | 461 | 34,3 | 1.024 |
| Sumatera Barat | 85,4 | 72,7 | 176 | 65,6 | 328 |
| Riau | 85,9 | 77,1 | 126 | 57,9 | 250 |
| Jambi | 89,2 | 78,6 | 85 | 71,2 | 161 |
| Sumatera Selatan | 90,5 | 76,1 | 233 | 63,6 | 424 |
| Bengkulu | 90,6 | 74,2 | 51 | 66,5 | 99 |
| Lampung | 88,5 | 65,5 | 227 | 72,3 | 395 |
| Bangka Belitung | 88,9 | 80,1 | 54 | 70,1 | 94 |
| Kepulauan Riau | 93,2 | 88,9 | 42 | 66,5 | 81 |
| **Jawa** | | | | | |
| DKI Jakarta | 93,2 | 84,3 | 339 | 73,7 | 655 |
| Jawa Barat | 91,0 | 72,5 | 1.200 | 74,5 | 2.233 |
| Jawa Tengah | 83,5 | 58,2 | 1.071 | 73,0 | 2.025 |
| DI Yogyakarta | 89,1 | 76,9 | 95 | 84,1 | 178 |
| Jawa Timur | 83,7 | 62,6 | 959 | 72,8 | 1.860 |
| Banten | 90,1 | 68,5 | 290 | 62,6 | 582 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | |
| Bali | 87,5 | 75,8 | 114 | 78,6 | 224 |
| Nusa Tenggara Barat | 88,4 | 72,1 | 174 | 77,9 | 339 |
| Nusa Tenggara Timur | 92,8 | 58,4 | 222 | 76,3 | 429 |
| **Kalimantan** | | | | | |
| Kalimantan Barat | 89,0 | 74,2 | 172 | 67,2 | 331 |
| Kalimantan Tengah | 92,2 | 82,2 | 76 | 71,4 | 142 |
| Kalimantan Selatan | 87,7 | 78,5 | 134 | 70,1 | 252 |
| Kalimantan Timur | 87,0 | 75,3 | 112 | 75,9 | 226 |
| **Sulawesi** | | | | | |
| Sulawesi Utara | 89,8 | 76,5 | 94 | 77,0 | 172 |
| Sulawesi Tengah | 83,7 | 71,5 | 103 | 77,6 | 211 |
| Sulawesi Selatan | 89,0 | 80,7 | 273 | 65,1 | 544 |
| Sulawesi Tenggara | 87,6 | 75,2 | 74 | 68,0 | 167 |
| Gorontalo | 85,6 | 70,5 | 33 | 60,0 | 69 |
| Sulawesi Barat | 86,3 | 74,9 | 43 | 60,7 | 86 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | |
| Maluku | 81,4 | 76,3 | 56 | 45,7 | 117 |
| Maluku Utara | 86,1 | 83,2 | 35 | 54,1 | 78 |
| Papua | 84,7 | 50,4 | 59 | 57,2 | 131 |
| Papua Barat | 81,7 | 65,7 | 26 | 57,8 | 53 |
| Jumlah | 87,4 | 69,7 | 7.360 | 68,5 | 14.239 |

Keterangan : Informasi suplementasi vitamin A dan zat besi didasarkan pada ingatan ibu.

[1] Termasuk daging ( dan jeroan), ikan, ayam, telur, labu emrah, wortel, ubi jalar merah, sayuran hijau, mangga, pepaya, nangka, dan buah-buahan local dan sayuran yang kaya vitamin A.

[2] Termasuk daging, (dan jeroan)

Tabel A-14.4 Asupan mikronutrien pada ibu menurut provinsi

Persentase ibu yang tinggal bersama anak usia kurang dari tiga tahun yang mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin A dan zat besi dalm 24 jam sebelum survei, persentase ibu yang melahirkan dalam lima tahun sebelum survei yang mendapatkan vitamin A dalam 2 bulan pertama setelah melahirkan; persentase yang menderita buta senja selama kehamilan dan persentase yang menelan pil zat besi untuk jumlah hari tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Ibu yang tinggal bersama anak usia kurang dari tiga tahun | | | | Buta senja selama kehamilan | | Jumlah hari menelan pil zat besi selama kehamilan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Makan Makanan ber-vitamin A | Makan makanan ber zat besi | Jumlah wanita | Mendapat kapsul vitamin A setelah melahirkan | Mela-porkan | Koreksi | Tidak ada | <60 | 60-89 | 90+ | Tidak tahu/tidak terjawab | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 96,5 | 78,1 | 189 | 43,8 | 2,8 | 0,3 | 41,1 | 34,6 | 4,5 | 4,8 | 15,1 | 269 |
| Sumatera Utara | 96,0 | 85,7 | 582 | 32,9 | 5,5 | 1,2 | 34,8 | 37,3 | 3,8 | 13,4 | 10,7 | 803 |
| Sumatera Barat | 97,0 | 84,9 | 213 | 47,3 | 1,5 | 0,0 | 19,7 | 28,4 | 6,9 | 40,0 | 5,0 | 304 |
| Riau | 97,8 | 91,1 | 159 | 34,6 | 3,9 | 0,1 | 28,3 | 40,3 | 4,6 | 10,4 | 16,5 | 243 |
| Jambi | 99,0 | 87,8 | 104 | 45,2 | 1,9 | 0,0 | 26,8 | 38,9 | 7,0 | 19,2 | 8,0 | 169 |
| Sumatera Selatan | 97,1 | 88,5 | 282 | 31,2 | 2,4 | 0,7 | 28,4 | 34,4 | 6,6 | 22,1 | 8,4 | 424 |
| Bengkulu | 96,3 | 83,7 | 59 | 35,6 | 3,1 | 1,0 | 20,3 | 33,7 | 11,4 | 31,7 | 2,9 | 100 |
| Lampung | 97,3 | 74,9 | 275 | 41,9 | 1,0 | 0,1 | 17,5 | 46,7 | 4,2 | 11,4 | 20,2 | 409 |
| Bangka Belitung | 99,6 | 97,6 | 59 | 40,9 | 3,2 | 0,7 | 20,5 | 30,2 | 10,5 | 34,5 | 4,3 | 93 |
| Kepulauan Riau | 98,0 | 95,3 | 50 | 61,3 | 2,3 | 1,1 | 18,4 | 34,8 | 4,3 | 28,3 | 14,2 | 76 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 98,9 | 93,8 | 406 | 54,7 | 0,5 | 0,0 | 15,1 | 32,8 | 12,1 | 28,8 | 11,3 | 649 |
| Jawa Barat | 94,3 | 80,6 | 1.465 | 45,0 | 1,5 | 0,5 | 15,7 | 39,5 | 9,2 | 28,0 | 7,5 | 2.328 |
| Jawa Tengah | 94,1 | 66,7 | 1.306 | 47,6 | 2,3 | 0,0 | 15,2 | 28,1 | 11,7 | 40,0 | 5,0 | 2.109 |
| DI Yogyakarta | 98,7 | 87,7 | 114 | 54,8 | 0,6 | 0,3 | 5,3 | 7,3 | 9,3 | 75,2 | 3,0 | 179 |
| Jawa Timur | 90,4 | 67,6 | 1.199 | 43,7 | 0,4 | 0,0 | 18,7 | 23,1 | 10,9 | 45,7 | 1,6 | 1.947 |
| Banten | 99,0 | 83,9 | 380 | 40,0 | 4,4 | 0,2 | 27,2 | 36,1 | 3,6 | 16,2 | 16,8 | 599 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 96,9 | 85,6 | 136 | 64,5 | 1,6 | 0,3 | 6,2 | 17,3 | 8,5 | 63,6 | 4,4 | 225 |
| Nusa Tenggara Barat | 96,1 | 78,0 | 215 | 51,5 | 5,1 | 1,7 | 12,1 | 33,6 | 6,6 | 45,5 | 2,2 | 347 |
| Nusa Tenggara Timur | 96,5 | 62,6 | 271 | 58,3 | 2,7 | 0,8 | 16,0 | 19,6 | 11,8 | 37,9 | 14,8 | 375 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 95,6 | 82,1 | 201 | 40,4 | 5,0 | 1,4 | 44,1 | 42,4 | 1,0 | 4,1 | 8,4 | 312 |
| Kalimantan Tengah | 99,4 | 89,5 | 90 | 45,2 | 2,5 | 1,0 | 26,3 | 37,8 | 4,8 | 19,3 | 11,7 | 138 |
| Kalimantan Selatan | 98,7 | 95,7 | 154 | 33,1 | 1,3 | 0,2 | 23,8 | 31,3 | 12,1 | 30,2 | 2,6 | 249 |
| Kalimantan Timur | 99,1 | 90,1 | 142 | 35,9 | 4,6 | 0,0 | 17,4 | 33,5 | 5,2 | 37,0 | 6,9 | 218 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 97,9 | 85,4 | 106 | 63,0 | 2,3 | 1,0 | 9,7 | 54,3 | 6,0 | 13,4 | 16,7 | 166 |
| Sulawesi Tengah | 94,9 | 80,9 | 127 | 46,6 | 0,7 | 0,2 | 23,6 | 50,0 | 6,3 | 12,5 | 7,7 | 192 |
| Sulawesi Selatan | 98,8 | 94,0 | 336 | 41,7 | 1,3 | 0,0 | 23,2 | 62,7 | 2,1 | 3,2 | 8,9 | 500 |
| Sulawesi Tenggara | 99,3 | 90,8 | 92 | 46,2 | 4,6 | 1,0 | 36,1 | 37,4 | 2,5 | 6,0 | 18,0 | 144 |
| Gorontalo | 95,6 | 81,1 | 41 | 51,3 | 3,5 | 0,3 | 30,8 | 46,7 | 3,3 | 5,4 | 13,9 | 68 |
| Sulawesi Barat | 97,3 | 90,5 | 52 | 43,0 | 4,0 | 0,8 | 37,8 | 48,3 | 5,6 | 3,6 | 4,7 | 75 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 98,3 | 92,3 | 72 | 32,5 | 1,5 | 0,0 | 42,2 | 28,4 | 7,5 | 15,0 | 6,8 | 99 |
| Maluku Utara | 97,5 | 94,0 | 45 | 51,0 | 3,3 | 0,9 | 15,2 | 38,1 | 8,8 | 23,2 | 14,7 | 71 |
| Papua | 94,8 | 54,2 | 72 | 33,2 | 3,2 | 0,6 | 33,6 | 28,8 | 5,0 | 11,0 | 21,5 | 117 |
| Papua Barat | 90,6 | 76,7 | 31 | 42,2 | 1,1 | 0,3 | 30,4 | 23,3 | 8,1 | 16,3 | 21,8 | 45 |
| Jumlah | 95,5 | 79,3 | 9.024 | 44,6 | 2,2 | 0,4 | 20,7 | 33,9 | 8,2 | 29,2 | 8,1 | 14.043 |

[1] Termasuk daging (dan daging organik), unggas, telur, labu kuning, ubi merah atau kuning, wortel, mangga, pepaya, nangka, dan buah-buahan lokal yang kaya akan vitamin A.

[2] Termasuk daging (dan daging organik), ikan, unggas, telur.

[3] Dalam satu atau dua bulan setelah melahirkan.

[4] Wanita yang melaporkan menderita rabun senja, namun tidak melapor mempunyai kesulitan untuk melihat selama sehari –hari.

Tabel A-14.5 Pemberian makanan tambahan pada bayi dan batita

Persentase anak usia 6-23 bualn yang tinggal bersama ibu yang diberi makanan tambahan berdasarkan kelompok makanan untuk kelompok usia yang diberikan pada 24 jam sebelum survei, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Persentase anak 6-23 bulan menyusui yang diberi makan | | | | Persentase anak 6-23 bulan tidak menyusui yang diberi makan: | | | | | Persentase anak 6-23 bulan yang diberi makan: | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Makan-an untuk usia 3+ tahun[1] | Waktu paling sedikit atau lebih[2] | Makan-an usia 3+ tahun dan waktu paling sedikit | Jumlah anak usia 6-23 bulan | Susu formula atau susu olahan[3] | Makan an untuk usia 4+ tahun | 4 kali atau lebih | Dengan 3 praktek PMBA[4] | Jumlah anak usia 6-23 bulan | ASI atau susu formula / olahan | Makan an untuk usia 3+ atau 4+ tahun[5] | Waktu paling sedikit atau lebih[6] | Dengan semua ke-3 praktek PMBA | Jumlah anak 6-23 bulan |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 64,3 | 65,7 | 47,3 | 69 | 73,2 | 73,4 | 9,6 | 0,5 | 28 | 92,3 | 66,9 | 49,5 | 33,8 | 98 |
| Sumatera Utara | 71,3 | 67,7 | 51,9 | 212 | 69,5 | 83,8 | 3,6 | 2,3 | 106 | 89,8 | 75,5 | 46,3 | 35,4 | 318 |
| Sumatera Barat | 73,9 | 52,1 | 45,1 | 89 | 53,1 | 79,9 | 2,7 | 0,0 | 28 | 88,8 | 75,3 | 40,3 | 34,3 | 117 |
| Riau | 75,3 | 57,2 | 45,8 | 58 | 70,8 | 85,0 | 3,9 | 3,3 | 29 | 90,3 | 78,5 | 39,4 | 31,7 | 87 |
| Jambi | 83,2 | 61,6 | 52,1 | 45 | 73,9 | 85,8 | 11,1 | 6,1 | 11 | 94,9 | 83,7 | 51,7 | 43,1 | 56 |
| Sumatera Selatan | 76,7 | 66,1 | 48,5 | 107 | 62,9 | 68,9 | 11,0 | 3,2 | 29 | 92,1 | 75,1 | 54,5 | 38,9 | 136 |
| Bengkulu | 84,0 | 62,6 | 56,2 | 24 | 60,6 | 86,8 | 9,7 | 4,9 | 8 | 89,7 | 84,7 | 48,8 | 42,8 | 32 |
| Lampung | 81,1 | 58,5 | 47,8 | 112 | 74,6 | 82,8 | 8,5 | 0,9 | 47 | 92,5 | 81,6 | 43,7 | 33,9 | 159 |
| Bangka Belitung | 73,2 | 60,5 | 41 | 17 | 91,4 | 77,0 | 1,5 | 0,0 | 13 | 96,3 | 74,8 | 35,2 | 23,4 | 31 |
| Kepulauan Riau | 88,3 | 73,5 | 68,5 | 13 | 95,4 | 91,1 | 0,0 | 0,0 | 15 | 97,5 | 89,8 | 33,8 | 31,5 | 28 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 83,2 | 67,5 | 56,7 | 138 | 96,2 | 91,2 | 12,0 | 12,0 | 76 | 98,7 | 86,0 | 47,8 | 40,9 | 214 |
| Jawa Barat | 76,6 | 71,4 | 51,9 | 619 | 84,6 | 85,7 | 29,0 | 24,1 | 171 | 96,7 | 78,5 | 62,2 | 45,9 | 790 |
| Jawa Tengah | 73,8 | 68,1 | 53,4 | 551 | 67,9 | 81,0 | 15,2 | 11,8 | 127 | 94,0 | 75,1 | 58,2 | 45,6 | 678 |
| DI Yogyakarta | 85,3 | 83,7 | 70,2 | 43 | 96,7 | 84,0 | 13,5 | 10,2 | 15 | 99,1 | 85,0 | 65,5 | 54,7 | 58 |
| Jawa Timur | 74,4 | 68,3 | 56,3 | 383 | 58,5 | 73,1 | 4,8 | 1,7 | 127 | 89,7 | 74,0 | 52,5 | 42,7 | 511 |
| Banten | 78,4 | 40 | 32,8 | 133 | 78,7 | 82,8 | 2,2 | 0,0 | 43 | 94,8 | 79,4 | 30,8 | 24,7 | 177 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 77,9 | 87,8 | 71,3 | 57 | 72,3 | 96,4 | 21,8 | 15,6 | 15 | 94,2 | 81,8 | 74,1 | 59,7 | 72 |
| Nusa Tenggara Barat | 77,6 | 60,0 | 50,6 | 79 | 49,1 | 80,6 | 19,2 | 6,5 | 28 | 86,6 | 78,4 | 49,3 | 39,0 | 107 |
| Nusa Tenggara Timur | 64,8 | 80,2 | 58,1 | 100 | 52,5 | 65,3 | 2,9 | 0,7 | 39 | 86,8 | 64,9 | 58,7 | 42,1 | 139 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 72,3 | 69,8 | 54,5 | 67 | 70,2 | 76,0 | 17,1 | 16,0 | 33 | 90,2 | 73,5 | 52,5 | 41,8 | 100 |
| Kalimantan Tengah | 75,4 | 73,2 | 56,7 | 35 | 82,1 | 85,6 | 1,6 | 1,6 | 13 | 95,0 | 78,2 | 53,4 | 41,5 | 48 |
| Kalimantan Selatan | 75,4 | 57,5 | 48,3 | 63 | 87,2 | 64,4 | 0,0 | 0,0 | 18 | 97,2 | 73,0 | 44,8 | 37,7 | 81 |
| Kalimantan Timur | 76,1 | 72,3 | 56,6 | 48 | 91,7 | 69,3 | 11,6 | 7,5 | 26 | 97,1 | 73,7 | 51,1 | 39,5 | 73 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 76,0 | 76,5 | 63,3 | 35 | 74,3 | 85,6 | 16,6 | 10,5 | 22 | 90,3 | 79,6 | 53,8 | 43,3 | 57 |
| Sulawesi Tengah | 72,1 | 81,4 | 62,8 | 52 | 76,1 | 73,6 | 23,8 | 16,2 | 13 | 95,1 | 72,4 | 69,5 | 53,2 | 65 |
| Sulawesi Selatan | 75,8 | 66,2 | 55,8 | 129 | 68,2 | 86,1 | 8,5 | 7,2 | 41 | 92,4 | 78,3 | 52,4 | 44,2 | 170 |
| Sulawesi Tenggara | 65,7 | 64,0 | 46,2 | 39 | 69,4 | 67,5 | 10,5 | 3,3 | 11 | 93,4 | 66,1 | 52,4 | 36,9 | 49 |
| Gorontalo | 70,5 | 72,7 | 49,6 | 16 | 52,4 | 60,1 | 16,0 | 4,0 | 6 | 86,4 | 67,5 | 56,5 | 36,6 | 23 |
| Sulawesi Barat | 67,1 | 62,5 | 49,1 | 21 | 59,0 | 78,9 | 20,9 | 14,7 | 7 | 90,0 | 70,0 | 52,3 | 40,7 | 27 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 63,1 | 67,7 | 52,3 | 29 | 40,3 | 80,7 | 0,0 | 0,0 | 7 | 88,2 | 66,6 | 54,4 | 42,0 | 36 |
| Maluku Utara | 69,0 | 58,4 | 39,7 | 12 | 50,5 | 64,4 | 9,5 | 5,5 | 9 | 79,0 | 67,0 | 37,6 | 25,1 | 22 |
| Papua | 60,9 | 48,5 | 36,2 | 28 | 65,9 | 64,5 | 19,5 | 13,3 | 10 | 91,0 | 61,9 | 40,8 | 30,1 | 39 |
| Papua Barat | 74,6 | 68,8 | 57,5 | 10 | 63,9 | 61,3 | 4,9 | 3,3 | 7 | 84,3 | 68,9 | 41,1 | 34,0 | 17 |
| Jumlah | 75,0 | 67,0 | 52,5 | 3.434 | 72,5 | 80,3 | 11,9 | 8,3 | 1,178 | 93,0 | 76,3 | 52,9 | 41,2 | 4.612 |

[1] Grup makanan: a. formula bayi, susu selain ASI, keju atau yogurt atau produk susu lainnya; b. makanan terbuat dari biji-bijian, akar dan batang, termasuk bubur, makanan bayi fortifikasi dari biji-bijian; c. Sayuran dan buahan kaya akan vitamin A (dan minyak kelapa merah); d. Sayuran dan buahan lain; e. telur; f. daging, unggas, ikan, dan kerang (dan daging organ); g. legumes and nuts; h.makanan terbuat dari minyak, lemak, mentega.

[2] Paling sedikit dua kali sehari untuk bayi yang mendapat ASI 6-8 bulan dan paling sedikit tiga kali sehari untuk bayi yang mendapat ASI 9-23 bulan.[3] Termasuk formula bayi komersial, susu binatang segar, kaleng dan bubuk, keju, yogurt danproduk susu lain.

[4] Anak yang tidak mendapat ASI umur 6-23 bulan dipertimbangkan untuk diberi makanan standar minimal 3 praktek PMBA jika mereka menerima susu lain atau produk susu dan diberi makan paling sedikit sejumlah minimal frekuensi per hari dengan paling sedikit sejumlah minimal grup makanan.[5] 3+ grup makanan untuk anak yang mendapat ASI dan 4+ grup makanan untuk anak yang tidak mendapat ASI.

[6] Diberi makanan padat atau agak padat paling sedikit dua kali sehari untuk bayi 6-8 bulan, 3 kali atau lebih untuk anak lain yang mendapat ASI, dan 4 kali atau lebih untuk anak yang tidak mendapat ASI.

Tabel A-14.6 Makanan yang dikonsumsi ibu pada sehari semalam sebelum wawancara menurut provinsi

Diantara ibu umur 15-49 tahun dengan anak kurang dari tiga tahun, persentase yang mengkonsumsi makanan dengan jenis spesifik pada 24 jam sebelum wawancara, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Cairan/Minuman | | Makanan padat atau semi padat | | | | | | | Makanan yang terbuat dari minyak/ lemak/ margarin | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Susu | Lainnya | Makanan dari padi-padian | Makanan dari akar-akaran/ umbi akar | Makanan terbuat dari kacang-kacangan | Daging/ ikan/ unggas/ telur | Keju/ yogurt | Buah/ sayuran yang mengan-dung vitamin A | Buah atau sayur lainnya | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 16,1 | 99,6 | 98,0 | 42,3 | 42,5 | 78,1 | 3,5 | 90,5 | 61,2 | 60,1 | 189 |
| Sumatera Utara | 13,7 | 97,4 | 97,2 | 52,6 | 52,6 | 85,7 | 2,2 | 93,8 | 57,7 | 41,0 | 582 |
| Sumatera Barat | 16,6 | 100,0 | 99,0 | 68,5 | 73,7 | 84,9 | 2,9 | 93,4 | 64,7 | 77,9 | 213 |
| Riau | 24,3 | 99,5 | 98,3 | 57,0 | 63,4 | 91,1 | 7,6 | 91,8 | 67,0 | 74,9 | 159 |
| Jambi | 27,8 | 100,0 | 98,2 | 65,2 | 77,9 | 87,8 | 2,3 | 97,5 | 69,1 | 59,2 | 104 |
| Sumatera Selatan | 36,8 | 99,3 | 99,0 | 41,1 | 56,9 | 88,5 | 4,2 | 92,1 | 37,1 | 52,8 | 282 |
| Bengkulu | 15,7 | 99,2 | 100,0 | 58,7 | 70,6 | 83,7 | 3,6 | 90,4 | 61,5 | 64,4 | 59 |
| Lampung | 10,4 | 99,8 | 98,6 | 44,2 | 83,3 | 74,9 | 2,5 | 92,8 | 54,8 | 73,6 | 275 |
| Bangka Belitung | 13,7 | 99,7 | 100,0 | 51,6 | 55,7 | 97,6 | 4,7 | 95,7 | 64,0 | 55,2 | 59 |
| Kepulauan Riau | 26,0 | 98,4 | 98,9 | 40,7 | 48,1 | 95,3 | 8,5 | 90,2 | 66,9 | 68,5 | 50 |
| **Java** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 24,5 | 100,0 | 99,5 | 52,8 | 72,8 | 93,8 | 7,4 | 95,1 | 50,6 | 64,4 | 406 |
| Java Barat | 22,8 | 100,0 | 99,9 | 47,3 | 67,0 | 80,6 | 4,6 | 81,1 | 47,7 | 71,2 | 1.465 |
| Java Tengah | 6,7 | 99,3 | 99,1 | 40,1 | 83,2 | 66,7 | 1,8 | 89,7 | 55,0 | 79,3 | 1.306 |
| DI Yogyakarta | 24,7 | 100,0 | 99,6 | 58,2 | 87,1 | 87,7 | 7,6 | 95,5 | 74,1 | 88,3 | 114 |
| Java Timur | 10,4 | 100,0 | 99,2 | 36,0 | 76,2 | 67,6 | 2,4 | 82,1 | 51,4 | 51,2 | 1.199 |
| Banten | 19,1 | 99,2 | 98,9 | 50,7 | 78,5 | 83,9 | 5,3 | 91,2 | 58,6 | 78,5 | 380 |
| **Bali and Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 9,2 | 96,6 | 97,0 | 37,5 | 68,9 | 85,6 | 3,8 | 88,4 | 60,9 | 78,4 | 136 |
| Nusa Tenggara Barat | 9,4 | 99,3 | 99,4 | 50,1 | 66,9 | 78,0 | 4,3 | 86,8 | 62,9 | 76,0 | 215 |
| Nusa Tenggara Timur | 9,4 | 100,0 | 99,5 | 55,7 | 28,3 | 62,6 | 1,4 | 89,9 | 43,3 | 50,1 | 271 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 21,6 | 99,3 | 97,7 | 40,3 | 40,2 | 82,1 | 0,7 | 90,4 | 46,8 | 68,8 | 201 |
| Kalimantan Tengah | 20,3 | 100,0 | 96,7 | 52,9 | 57,2 | 89,5 | 8,1 | 92,4 | 67,9 | 86,3 | 90 |
| Kalimantan Selatan | 17,6 | 100,0 | 99,2 | 39,3 | 58,1 | 95,7 | 4,2 | 86,5 | 61,1 | 60,5 | 154 |
| Kalimantan Timur | 36,1 | 100,0 | 99,7 | 57,0 | 69,6 | 90,1 | 10,6 | 94,6 | 63,5 | 69,0 | 142 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 15,0 | 97,0 | 97,2 | 53,5 | 43,1 | 85,4 | 3,8 | 91,2 | 63,3 | 62,5 | 106 |
| Sulawesi Tengah | 12,3 | 100,0 | 99,8 | 47,5 | 41,7 | 80,9 | 6,2 | 86,2 | 57,8 | 75,4 | 127 |
| Sulawesi Selatan | 10,1 | 99,4 | 99,4 | 31,9 | 42,3 | 94,0 | 0,8 | 92,5 | 62,4 | 68,5 | 336 |
| Sulawesi Tenggara | 21,8 | 99,8 | 98,7 | 40,3 | 31,8 | 90,8 | 3,8 | 89,3 | 48,0 | 59,2 | 92 |
| Gorontalo | 10,6 | 99,8 | 99,4 | 28,3 | 38,3 | 81,1 | 1,6 | 84,7 | 61,5 | 57,3 | 41 |
| Sulawesi Barat | 15,0 | 99,7 | 99,2 | 30,9 | 37,4 | 90,5 | 1,8 | 83,7 | 76,2 | 65,1 | 52 |
| **Maluku and Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 11,9 | 99,5 | 97,5 | 53,2 | 35,8 | 92,3 | 1,7 | 84,8 | 37,4 | 83,4 | 72 |
| Maluku Utara | 28,7 | 99,7 | 96,7 | 54,3 | 38,0 | 94,0 | 3,8 | 85,4 | 63,1 | 64,2 | 45 |
| Papua | 17,1 | 94,6 | 72,0 | 62,1 | 28,8 | 54,2 | 5,4 | 88,3 | 43,2 | 46,9 | 72 |
| Papua Barat | 19,1 | 98,5 | 94,5 | 55,6 | 32,0 | 76,7 | 2,7 | 86,9 | 45,8 | 65,2 | 31 |
| Total | 16,1 | 99,4 | 98,8 | 45,7 | 65,4 | 79,3 | 3,6 | 88,3 | 54,4 | 66,1 | 9.024 |

[1] Termasuk buah dan sayuran yang tertera dalam kuesioner seperti: labu kuning, ubi kuning/merah, wortel, kentang, sayuran hijau, mangga, pepaya, buah lainnya dan sayur

# BAB 15 PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL LAINNYA

Tabel A-15.1 Pengetahuan tentang HIV/AIDS menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | Pria kawin | |
|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Pernah mendengar AIDS | Jumlah responden | Pernah mendengar AIDS | Jumlah responden |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 43,4 | 514 | 56,6 | 137 |
| Sumatera Utara | 60,9 | 1.487 | 82,1 | 370 |
| Sumatera Barat | 66,2 | 570 | 72,4 | 137 |
| Riau | 67,6 | 494 | 85,7 | 130 |
| Jambi | 54,0 | 367 | 78,6 | 95 |
| Sumatera Selatan | 51,5 | 928 | 46,4 | 241 |
| Bengkulu | 56,7 | 211 | 66,0 | 53 |
| Lampung | 62,0 | 963 | 72,9 | 271 |
| Bangka Belitung | 58,2 | 194 | 75,8 | 52 |
| Kepulauan Riau | 68,8 | 140 | 89,1 | 36 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 91,0 | 1.471 | 97,2 | 408 |
| Jawa Barat | 67,5 | 5.545 | 77,0 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 63,3 | 5.383 | 72,2 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 81,7 | 551 | 93,7 | 146 |
| Jawa Timur | 55,2 | 5.924 | 65,0 | 1.561 |
| Banten | 56,8 | 1.310 | 59,4 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 72,9 | 587 | 83,9 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 42,5 | 705 | 57,4 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 35,6 | 627 | 51,5 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 45,1 | 628 | 71,2 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 55,7 | 294 | 66,6 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 66,1 | 550 | 85,6 | 128 |
| Kalimantan Timur | 69,3 | 475 | 66,0 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 76,7 | 373 | 83,3 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 52,5 | 339 | 66,9 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 48,0 | 1.067 | 57,1 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 51,8 | 259 | 81,2 | 60 |
| Gorontalo | 41,2 | 163 | 53,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 42,4 | 139 | 41,8 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 55,6 | 168 | 58,7 | 44 |
| Maluku Utara | 46,9 | 129 | 64,6 | 36 |
| Papua | 56,4 | 251 | 66,0 | 70 |
| Papua Barat | 60,0 | 89 | 89,3 | 24 |
| Jumlah | 61,0 | 32.895 | 71,4 | 8.758 |

Tabel A-15.2 Pengetahuan tentang pencegahan HIV menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang mengatakan bahwa orang dapat terhindar dari resiko tertular virus AIDS dengan memakai kondom setiap kali berhubungan seksual, berhubungan sex dengan seorang pasangan yang tidak tertular dan tidak mempunyai pasangan lain, dan tidak melakukan hubungan seksual menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | | | Pria kawin | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Memakai kondom | Membatasi hubungan seksual hanya dengan seorang pasangan yang tidak tertular | Memakai kondom dan hanya berhubungan seksual dengan seorang pasangan yang tidak tertular | Tidak melakukan hubungan seksual | Jumlah wanita | Memakai kondom | Membatasi hubungan seksual hanya dengan seorang pasangan yang tidak tertular | Memakai kondom dan hanya berhubungan seksual dengan seorang pasangan yang tidak tertular | Tidak melakukan hubungan seksual | Jumlah pria |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 15,8 | 21,7 | 11,5 | 16,2 | 514 | 27,4 | 28,7 | 17,7 | 30,8 | 137 |
| Sumatera Utara | 33,8 | 36,6 | 28,0 | 33,1 | 1.487 | 63,2 | 55,4 | 47,7 | 49,3 | 370 |
| Sumatera Barat | 39,5 | 53,2 | 35,0 | 47,1 | 570 | 40,3 | 49,5 | 32,5 | 42,1 | 137 |
| Riau | 38,4 | 44,2 | 31,9 | 38,7 | 494 | 60,7 | 69,5 | 57,0 | 58,2 | 130 |
| Jambi | 24,7 | 32,3 | 19,4 | 23,8 | 367 | 52,6 | 49,5 | 42,0 | 50,5 | 95 |
| Sumatera Selatan | 22,7 | 32,4 | 19,5 | 27,8 | 928 | 28,8 | 31,8 | 25,2 | 29,7 | 241 |
| Bengkulu | 36,1 | 38,8 | 29,5 | 36,4 | 211 | 45,1 | 57,0 | 42,5 | 46,5 | 53 |
| Lampung | 34,4 | 46,2 | 31,5 | 39,0 | 963 | 36,7 | 53,5 | 31,7 | 30,9 | 271 |
| Bangka Belitung | 35,8 | 41,2 | 30,1 | 30,2 | 194 | 34,4 | 23,6 | 18,2 | 29,8 | 52 |
| Kepulauan Riau | 38,5 | 44,8 | 32,5 | 41,2 | 140 | 63,7 | 69,2 | 54,0 | 50,1 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 61,7 | 73,6 | 57,8 | 66,3 | 1.471 | 85,6 | 86,4 | 78,4 | 64,9 | 408 |
| Jawa Barat | 41,8 | 52,0 | 36,5 | 47,0 | 5.545 | 51,5 | 64,1 | 47,4 | 47,2 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 34,7 | 43,3 | 28,9 | 34,2 | 5.383 | 47,7 | 42,8 | 33,7 | 41,3 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 63,5 | 70,1 | 60,2 | 56,0 | 551 | 81,6 | 91,0 | 79,5 | 80,9 | 146 |
| Jawa Timur | 35,8 | 37,3 | 29,1 | 35,9 | 5.924 | 43,6 | 48,1 | 37,8 | 36,0 | 1.561 |
| Banten | 27,8 | 34,5 | 22,4 | 25,0 | 1.310 | 39,8 | 41,6 | 34,4 | 36,8 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 39,0 | 42,4 | 30,4 | 33,4 | 587 | 74,5 | 76,1 | 69,4 | 47,1 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 19,7 | 20,2 | 12,4 | 18,8 | 705 | 22,5 | 26,7 | 17,9 | 16,8 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 16,0 | 20,3 | 12,7 | 19,1 | 627 | 38,6 | 44,3 | 35,9 | 38,4 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 22,5 | 27,7 | 19,4 | 22,7 | 628 | 42,8 | 52,0 | 36,5 | 45,5 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 36,2 | 42,6 | 30,6 | 41,0 | 294 | 45,7 | 48,9 | 36,6 | 37,4 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 30,1 | 48,0 | 25,6 | 32,4 | 550 | 71,2 | 77,0 | 66,6 | 73,5 | 128 |
| Kalimantan Timur | 38,6 | 41,6 | 30,1 | 36,0 | 475 | 51,2 | 56,1 | 47,5 | 52,9 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 44,7 | 53,2 | 36,6 | 41,2 | 373 | 65,5 | 59,6 | 52,0 | 44,2 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 23,6 | 27,6 | 16,3 | 21,4 | 339 | 37,9 | 43,7 | 32,4 | 44,4 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 27,5 | 32,0 | 21,8 | 28,4 | 1.067 | 40,5 | 42,7 | 36,1 | 43,3 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 22,5 | 30,3 | 17,4 | 23,3 | 259 | 54,4 | 50,9 | 34,0 | 40,7 | 60 |
| Gorontalo | 16,0 | 20,7 | 12,1 | 18,4 | 163 | 32,1 | 26,2 | 22,1 | 26,5 | 46 |
| Sulawesi Barat | 19,2 | 22,1 | 13,9 | 19,1 | 139 | 26,3 | 25,9 | 20,7 | 30,5 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 35,5 | 44,3 | 31,0 | 43,4 | 168 | 33,3 | 35,5 | 27,6 | 28,9 | 44 |
| Maluku Utara | 14,5 | 16,3 | 9,1 | 13,4 | 129 | 36,9 | 43,6 | 29,6 | 25,0 | 36 |
| Papua | 32,7 | 31,0 | 23,3 | 31,8 | 251 | 41,0 | 37,8 | 26,3 | 39,5 | 70 |
| Papua Barat | 31,6 | 35,5 | 23,9 | 32,4 | 89 | 71,1 | 58,0 | 49,9 | 51,1 | 24 |
| Jumlah | 35,5 | 42,2 | 29,9 | 36,6 | 32.895 | 48,9 | 52,4 | 41,3 | 42,9 | 8.758 |

Tabel A-15.3.1 Pengetahuan yang komprehensif tentang AIDS menurut provinsi: wanita

Persentase wanita pernah kawin yang mengatakan orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak persepsi yang salah tentang penularan dan pencegahan AIDS, dan persentase pengetahuan komprehensif tentang pencegahan dan penularan AIDS menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase responden yang mengatakan bahwa: | | | | Persentase yang mengatakan bahwa orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak 2 persepsi salah yang paling umum | Persentase pengetahuan komprehensif tentang AIDS | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS | AIDS tidak dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk | AIDS tidak dapat ditularkan melalui guna-guna /santet | AIDS tidak dapat ditularkan melalui berbagi makanan dengan ODHA | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 21,8 | 19,9 | 31,6 | 21,7 | 10,6 | 4,3 | 514 |
| Sumatera Utara | 39,5 | 25,1 | 46,5 | 29,0 | 10,9 | 8,4 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 49,4 | 22,4 | 48,0 | 23,9 | 12,3 | 9,2 | 570 |
| Riau | 43,8 | 24,1 | 48,2 | 25,4 | 10,8 | 7,9 | 494 |
| Jambi | 31,6 | 26,6 | 44,1 | 29,2 | 12,4 | 6,9 | 367 |
| Sumatera Selatan | 38,9 | 18,0 | 35,3 | 16,7 | 7,1 | 3,7 | 928 |
| Bengkulu | 43,9 | 20,9 | 41,5 | 26,0 | 11,4 | 7,4 | 211 |
| Lampung | 43,6 | 21,3 | 46,4 | 23,5 | 8,9 | 6,3 | 963 |
| Bangka Belitung | 45,4 | 31,4 | 48,4 | 33,7 | 18,1 | 10,5 | 194 |
| Kepulauan Riau | 54,4 | 29,2 | 56,8 | 36,9 | 18,3 | 11,3 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 73,7 | 56,2 | 77,6 | 53,4 | 35,4 | 25,2 | 1.471 |
| Jawa Barat | 53,6 | 31,7 | 54,1 | 29,0 | 15,6 | 10,9 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 46,4 | 28,2 | 46,9 | 30,8 | 15,2 | 9,1 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 62,3 | 55,9 | 74,4 | 56,1 | 35,7 | 29,0 | 551 |
| Jawa Timur | 38,8 | 26,4 | 44,2 | 24,4 | 12,4 | 7,2 | 5.924 |
| Banten | 43,6 | 25,2 | 40,7 | 28,2 | 15,4 | 7,6 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 43,9 | 41,8 | 51,9 | 41,4 | 21,7 | 11,4 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 24,9 | 16,1 | 28,2 | 17,1 | 6,1 | 2,3 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 18,4 | 15,0 | 24,5 | 12,5 | 5,7 | 3,1 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 29,6 | 20,8 | 36,3 | 21,8 | 9,3 | 5,5 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 35,4 | 23,8 | 47,6 | 24,5 | 9,0 | 4,9 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 45,9 | 30,6 | 53,4 | 27,0 | 12,0 | 6,3 | 550 |
| Kalimantan Timur | 47,6 | 36,9 | 56,0 | 37,6 | 18,8 | 8,9 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 41,5 | 35,2 | 53,7 | 32,6 | 14,9 | 8,7 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 24,6 | 24,5 | 39,5 | 24,5 | 9,2 | 4,2 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 31,2 | 25,2 | 37,2 | 26,1 | 15,1 | 9,7 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 25,4 | 21,8 | 39,0 | 21,2 | 7,2 | 3,9 | 259 |
| Gorontalo | 13,9 | 25,0 | 30,5 | 19,9 | 7,9 | 5,1 | 163 |
| Sulawesi Barat | 26,4 | 15,7 | 29,1 | 16,6 | 7,0 | 3,1 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 40,2 | 31,0 | 44,6 | 27,5 | 15,3 | 9,5 | 168 |
| Maluku Utara | 21,7 | 14,4 | 24,1 | 11,0 | 4,1 | 1,1 | 129 |
| Papua | 33,5 | 22,4 | 33,7 | 22,4 | 11,6 | 7,6 | 251 |
| Papua Barat | 36,1 | 38,9 | 52,7 | 34,1 | 17,9 | 7,6 | 89 |
| Jumlah | 43,6 | 28,6 | 47,2 | 28,4 | 14,5 | 9,1 | 32.895 |

[1] Dua persepsi salah yang paling umum: AIDS dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan dengan ODHA.
[2] Pengetahuan komprehensif: mengetahui bahwa penggunaan kondom saat hubungan seksual dan hanya mempunyai satu pasangan dapat mengurangi risiko penularan AIDS, mengetahui bahwa orang yang tampak sehat dapat terkena AIDS dan menolak 2 persepsi salah yang paling umum tentang penularan AIDS

Tabel A-15.3.2 Pengetahuan yang komprehensif tentang AIDS menurut provinsi: pria

Persentase pria kawin yang mengatakan orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak persepsi yang salah tentang penularan dan pencegahan AIDS, dan persentase pengetahuan komprehensif tentang pencegahan dan penularan AIDS menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Persentase responden yang mengatakan bahwa: | | | | Persentase yang mengatakan bahwa orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS dan yang menolak 2 persepsi salah yang paling umum | Persentase pengetahuan komprehensif tentang AIDS | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Orang yang tampak sehat dapat terinfeksi virus AIDS | AIDS tidak dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk | AIDS tidak dapat ditularkan melalui guna-guna /santet | AIDS tidak dapat ditularkan melalui berbagi makanan dengan ODHA | | | |
| **Sumatera** | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 31,4 | 32,1 | 44,6 | 19,9 | 11,9 | 6,8 | 137 |
| Sumatera Utara | 44,3 | 42,0 | 67,6 | 34,9 | 18,9 | 16,6 | 370 |
| Sumatera Barat | 37,7 | 22,5 | 59,9 | 19,0 | 4,5 | 3,9 | 137 |
| Riau | 62,6 | 39,5 | 69,7 | 35,3 | 18,9 | 16,7 | 130 |
| Jambi | 52,9 | 30,0 | 60,0 | 26,0 | 13,1 | 10,9 | 95 |
| Sumatera Selatan | 40,8 | 20,9 | 38,9 | 19,0 | 13,9 | 9,6 | 241 |
| Bengkulu | 41,9 | 22,9 | 47,7 | 29,5 | 10,2 | 7,8 | 53 |
| Lampung | 56,0 | 36,5 | 62,6 | 33,2 | 18,0 | 9,9 | 271 |
| Bangka Belitung | 65,0 | 27,9 | 60,4 | 23,3 | 14,8 | 3,7 | 52 |
| Kepulauan Riau | 71,1 | 47,2 | 81,5 | 49,7 | 27,4 | 15,1 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 75,1 | 53,0 | 82,1 | 54,2 | 33,2 | 27,6 | 408 |
| Jawa Barat | 54,3 | 31,7 | 65,4 | 29,2 | 12,8 | 11,2 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 57,3 | 38,5 | 61,9 | 31,6 | 19,4 | 11,2 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 88,5 | 65,4 | 88,9 | 59,3 | 40,8 | 34,9 | 146 |
| Jawa Timur | 41,4 | 37,7 | 54,3 | 27,8 | 15,8 | 11,5 | 1.561 |
| Banten | 50,3 | 38,0 | 54,2 | 33,9 | 23,2 | 15,7 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | |
| Bali | 72,8 | 47,1 | 79,1 | 46,2 | 29,9 | 27,8 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 31,6 | 22,7 | 50,0 | 28,9 | 10,8 | 4,3 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 37,7 | 22,7 | 38,0 | 20,6 | 12,3 | 8,9 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 59,7 | 28,5 | 54,3 | 32,3 | 18,5 | 12,7 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 33,0 | 37,0 | 57,4 | 30,1 | 15,5 | 10,7 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 59,8 | 40,6 | 74,4 | 32,1 | 11,6 | 11,2 | 128 |
| Kalimantan Timur | 42,6 | 46,2 | 63,4 | 31,3 | 17,9 | 12,9 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 67,6 | 32,3 | 69,8 | 28,0 | 15,5 | 11,2 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 38,9 | 17,1 | 47,4 | 21,7 | 6,0 | 2,6 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 43,7 | 20,5 | 42,6 | 26,3 | 14,7 | 13,5 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 62,8 | 33,4 | 66,7 | 36,4 | 19,0 | 10,7 | 60 |
| Gorontalo | 16,7 | 31,6 | 40,6 | 22,9 | 9,4 | 2,9 | 46 |
| Sulawesi Barat | 26,2 | 21,1 | 33,8 | 18,4 | 7,2 | 4,4 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | |
| Maluku | 36,0 | 31,2 | 53,9 | 25,6 | 14,4 | 10,6 | 44 |
| Maluku Utara | 26,8 | 32,4 | 50,0 | 16,7 | 6,6 | 6,0 | 36 |
| Papua | 29,7 | 27,6 | 38,4 | 27,0 | 13,8 | 8,7 | 70 |
| Papua Barat | 62,9 | 60,3 | 77,6 | 57,9 | 39,8 | 27,2 | 24 |
| Jumlah | 51,1 | 35,8 | 60,2 | 31,2 | 17,3 | 12,7 | 8.758 |

[1] Dua persepsi salah yang paling umum: AIDS dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan dengan ODHA.
[2] Pengetahuan komprehensif: mengetahui bahwa penggunaan kondom saat hubungan seksual dan hanya mempunyai satu pasangan dapat mengurangi risiko penularan AIDS, mengetahui bahwa orang yang tampak sehat dapat terkena AIDS dan menolak 2 persepsi salah yang paling umum tentang penularan AIDS

Tabel A-15.4 Pengetahuan tentang masalah yang berhubungan dengan HIV/AIDS menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin yang memberikan jawaban khusus terhadap pertanyaan mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan HIV/AIDS, menurut propinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase yang mengatakan HIV/ AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anak | | | Persentase yang mengenal seseorang secara pribadi yang mengidap virus penyebab AIDS atau yang meninggal karena AIDS | Jumlah wanita | Persentase yang mengatakan HIV/ AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anak | | | Persentase yang mengenal seseorang secara pribadi yang mengidap virus penyebab AIDS atau yang meninggal karena AIDS | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Selama per-salinan | Selama ke-hamilan | Melalui ASI | | | Selama per-salinan | Selama ke-hamilan | Melalui ASI | | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 24,1 | 25,6 | 26,4 | 5,0 | 514 | 27,1 | 31,8 | 31,6 | 5,4 | 137 |
| Sumatera Utara | 28,8 | 41,1 | 32,5 | 4,0 | 1.487 | 47,9 | 58,0 | 56,0 | 4,5 | 370 |
| Sumatera Barat | 41,0 | 46,8 | 45,3 | 3,9 | 570 | 44,5 | 48,6 | 45,1 | 4,2 | 137 |
| Riau | 37,1 | 46,9 | 41,5 | 4,2 | 494 | 59,0 | 63,5 | 62,7 | 3,8 | 130 |
| Jambi | 23,5 | 30,1 | 27,6 | 4,1 | 367 | 39,6 | 44,2 | 41,2 | 2,8 | 95 |
| Sumatera Selatan | 28,2 | 35,3 | 33,8 | 2,0 | 928 | 30,1 | 31,9 | 32,6 | 4,7 | 241 |
| Bengkulu | 31,3 | 36,8 | 34,0 | 1,7 | 211 | 41,3 | 49,1 | 44,0 | 5,1 | 53 |
| Lampung | 34,3 | 43,4 | 40,6 | 3,0 | 963 | 44,2 | 49,8 | 42,5 | 4,8 | 271 |
| Bangka Belitung | 42,4 | 46,6 | 45,8 | 3,2 | 194 | 37,6 | 46,9 | 44,0 | 3,7 | 52 |
| Kepulauan Riau | 47,3 | 56,5 | 52,3 | 5,0 | 140 | 58,2 | 71,3 | 61,0 | 7,0 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 75,1 | 80,8 | 78,8 | 8,6 | 1.471 | 87,9 | 87,8 | 86,2 | 9,1 | 408 |
| Jawa Barat | 44,7 | 51,6 | 50,9 | 1,9 | 5.545 | 51,3 | 61,3 | 57,3 | 5,5 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 34,2 | 40,7 | 37,7 | 3,7 | 5.383 | 42,6 | 46,3 | 43,2 | 2,6 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 55,5 | 61,7 | 54,4 | 1,9 | 551 | 66,8 | 75,7 | 64,9 | 2,8 | 146 |
| Jawa Timur | 28,1 | 34,6 | 33,7 | 1,5 | 5.924 | 39,6 | 45,8 | 42,1 | 5,1 | 1.561 |
| Banten | 35,7 | 38,8 | 39,5 | 2,1 | 1.310 | 42,9 | 44,7 | 43,9 | 2,9 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 46,8 | 49,9 | 50,7 | 2,4 | 587 | 62,4 | 67,1 | 65,8 | 4,2 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 23,2 | 24,8 | 25,7 | 1,9 | 705 | 40,2 | 43,4 | 43,3 | 4,4 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 21,6 | 24,5 | 22,6 | 4,8 | 627 | 31,5 | 35,6 | 35,0 | 7,1 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 32,6 | 34,2 | 34,6 | 4,6 | 628 | 42,9 | 47,4 | 47,6 | 8,5 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 25,7 | 34,8 | 32,6 | 2,1 | 294 | 41,7 | 42,8 | 40,7 | 1,8 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 37,4 | 45,0 | 45,7 | 2,5 | 550 | 34,9 | 56,0 | 59,4 | 3,1 | 128 |
| Kalimantan Timur | 41,4 | 47,4 | 44,1 | 2,9 | 475 | 33,0 | 43,7 | 41,7 | 2,4 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 44,2 | 47,7 | 46,1 | 4,6 | 373 | 57,1 | 62,4 | 58,7 | 4,8 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 30,0 | 33,0 | 32,3 | 2,5 | 339 | 33,6 | 39,5 | 36,1 | 4,9 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 20,2 | 28,4 | 24,0 | 4,7 | 1.067 | 25,7 | 34,7 | 27,3 | 5,8 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 28,4 | 31,6 | 31,1 | 2,3 | 259 | 25,8 | 40,6 | 35,1 | 22,8 | 60 |
| Gorontalo | 20,4 | 26,4 | 24,6 | 10,5 | 163 | 21,6 | 30,8 | 19,2 | 4,7 | 46 |
| Sulawesi Barat | 16,9 | 21,5 | 18,7 | 3,5 | 139 | 16,7 | 20,8 | 17,0 | 1,8 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 36,1 | 43,9 | 41,9 | 4,9 | 168 | 42,0 | 44,1 | 42,9 | 13,0 | 44 |
| Maluku Utara | 20,7 | 24,5 | 26,2 | 3,2 | 129 | 33,8 | 40,3 | 37,9 | 5,6 | 36 |
| Papua | 29,7 | 30,1 | 31,0 | 9,5 | 251 | 29,9 | 31,6 | 28,9 | 12,5 | 70 |
| Papua Barat | 43,7 | 50,2 | 48,5 | 8,5 | 89 | 54,2 | 58,3 | 56,9 | 12,5 | 24 |
| Jumlah | 35,9 | 42,2 | 40,3 | 3,2 | 32.895 | 45,0 | 51,0 | 47,9 | 4,9 | 8.758 |

Tabel A-15.5 Diskusi tentang HIV/AIDS dengan suami menurut provinsi

Distribusi persentase wanita berstatus kawin yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan suami, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak tahu/ tidak terjawab | Belum pernah mendengar tentang AIDS | Jumlah | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 16,5 | 28,2 | 0,1 | 55,2 | 100,0 | 472 |
| Sumatera Utara | 23,5 | 37,0 | 0,3 | 39,2 | 100,0 | 1.389 |
| Sumatera Barat | 23,1 | 44,5 | 0,0 | 32,4 | 100,0 | 532 |
| Riau | 21,8 | 47,0 | 0,2 | 31,1 | 100,0 | 474 |
| Jambi | 18,6 | 35,7 | 0,3 | 45,4 | 100,0 | 346 |
| Sumatera Selatan | 9,7 | 42,5 | 0,0 | 47,8 | 100,0 | 871 |
| Bengkulu | 25,6 | 31,0 | 0,2 | 43,2 | 100,0 | 200 |
| Lampung | 14,6 | 48,1 | 0,1 | 37,2 | 100,0 | 925 |
| Bangka Belitung | 18,3 | 40,2 | 0,1 | 41,4 | 100,0 | 182 |
| Kepulauan Riau | 33,0 | 36,8 | 0,1 | 30,1 | 100,0 | 134 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 35,0 | 56,7 | 0,2 | 8,1 | 100,0 | 1.352 |
| Jawa Barat | 20,8 | 46,9 | 0,0 | 32,3 | 100,0 | 5.243 |
| Jawa Tengah | 17,0 | 46,3 | 0,1 | 36,5 | 100,0 | 5.158 |
| DI Yogyakarta | 27,3 | 55,7 | 0,0 | 17,0 | 100,0 | 517 |
| Jawa Timur | 12,7 | 43,8 | 0,0 | 43,6 | 100,0 | 5.525 |
| Banten | 16,8 | 41,5 | 0,1 | 41,6 | 100,0 | 1.231 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 19,1 | 54,0 | 0,0 | 26,9 | 100,0 | 564 |
| Nusa Tenggara Barat | 14,5 | 29,5 | 0,1 | 55,9 | 100,0 | 636 |
| Nusa Tenggara Timur | 18,4 | 17,1 | 0,7 | 63,8 | 100,0 | 577 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 15,7 | 29,5 | 0,1 | 54,7 | 100,0 | 590 |
| Kalimantan Tengah | 21,6 | 34,9 | 0,2 | 43,3 | 100,0 | 280 |
| Kalimantan Selatan | 14,4 | 52,9 | 0,0 | 32,7 | 100,0 | 507 |
| Kalimantan Timur | 26,5 | 43,0 | 0,4 | 30,2 | 100,0 | 455 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 28,0 | 48,6 | 0,4 | 23,1 | 100,0 | 360 |
| Sulawesi Tengah | 16,6 | 35,7 | 0,5 | 47,2 | 100,0 | 319 |
| Sulawesi Selatan | 14,0 | 35,6 | 0,3 | 50,2 | 100,0 | 967 |
| Sulawesi Tenggara | 16,8 | 35,9 | 0,5 | 46,9 | 100,0 | 242 |
| Gorontalo | 16,4 | 25,1 | 0,2 | 58,3 | 100,0 | 152 |
| Sulawesi Barat | 11,4 | 32,2 | 0,2 | 56,3 | 100,0 | 131 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 26,6 | 28,9 | 0,0 | 44,5 | 100,0 | 157 |
| Maluku Utara | 15,6 | 30,5 | 0,7 | 53,2 | 100,0 | 120 |
| Papua Barat | 40,9 | 20,1 | 0,4 | 38,6 | 100,0 | 83 |
| Papua | 32,6 | 24,0 | 0,8 | 42,5 | 100,0 | 242 |
| Jumlah | 18,5 | 43,1 | 0,1 | 38,2 | 100,0 | 30.931 |

Tabel A-15.6 Diskusi tentang HIV/AIDS dengan istri menurut provinsi

Distribusi persentase pria kawin yang pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan istri, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak pernah mendiskusikan tentang pencegahan HIV/AIDS | Tidak tahu/ tidak terjawab | Belum pernah mendengar tentang AIDS | Jumlah | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 18,3 | 38,3 | 0,0 | 43,4 | 100,0 | 137 |
| Sumatera Utara | 26,3 | 55,8 | 0,5 | 17,4 | 100,0 | 370 |
| Sumatera Barat | 15,0 | 57,4 | 0,0 | 27,6 | 100,0 | 137 |
| Riau | 25,6 | 60,1 | 0,0 | 14,3 | 100,0 | 130 |
| Jambi | 19,5 | 59,1 | 0,0 | 21,4 | 100,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 6,1 | 40,4 | 0,0 | 53,6 | 100,0 | 241 |
| Bengkulu | 17,8 | 48,3 | 0,0 | 34,0 | 100,0 | 53 |
| Lampung | 20,0 | 52,9 | 0,0 | 27,1 | 100,0 | 271 |
| Bangka Belitung | 16,1 | 59,6 | 0,0 | 24,2 | 100,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 30,5 | 58,6 | 0,4 | 10,5 | 100,0 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 27,9 | 68,9 | 0,3 | 2,8 | 100,0 | 408 |
| Jawa Barat | 22,0 | 55,0 | 0,0 | 23,0 | 100,0 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 15,1 | 57,1 | 0,0 | 27,8 | 100,0 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 30,2 | 63,5 | 0,0 | 6,3 | 100,0 | 146 |
| Jawa Timur | 14,1 | 50,8 | 0,0 | 35,0 | 100,0 | 1.561 |
| Banten | 20,1 | 39,3 | 0,0 | 40,6 | 100,0 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 33,7 | 50,2 | 0,0 | 16,1 | 100,0 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 5,9 | 51,5 | 0,0 | 42,6 | 100,0 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 20,3 | 30,8 | 0,3 | 48,5 | 100,0 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 19,9 | 49,6 | 2,0 | 28,4 | 100,0 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 12,9 | 53,7 | 0,0 | 33,4 | 100,0 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 20,1 | 65,4 | 0,0 | 14,4 | 100,0 | 128 |
| Kalimantan Timur | 12,4 | 52,9 | 0,7 | 34,0 | 100,0 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 31,2 | 51,8 | 0,4 | 16,7 | 100,0 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 16,2 | 50,6 | 0,0 | 33,1 | 100,0 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 19,8 | 37,3 | 0,5 | 42,4 | 100,0 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 21,7 | 59,5 | 0,0 | 18,8 | 100,0 | 60 |
| Gorontalo | 27,1 | 25,9 | 0,0 | 47,0 | 100,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 10,3 | 31,5 | 0,0 | 58,2 | 100,0 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 23,7 | 35,0 | 0,4 | 40,9 | 100,0 | 44 |
| Maluku Utara | 17,9 | 46,3 | 0,5 | 35,4 | 100,0 | 36 |
| Papua | 35,0 | 31,0 | 0,0 | 34,0 | 100,0 | 70 |
| Papua Barat | 40,9 | 48,4 | 0,0 | 10,7 | 100,0 | 24 |
| Jumlah | 18,9 | 52,4 | 0,1 | 28,5 | 100,0 | 8.758 |

Tabel A-15.7.1 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS menurut provinsi: wanita

Di antara wanita pernah kawin yang pernah mendengar tentang AIDS, persentase yang menunjukkan sikap menerima terhadap penderita AIDS, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Percentase responden yang menyatakan: | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Bersedia merawat anggota keluarganya yang terinfeksi virus AIDS di rumah mereka | Mau membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS | Guru wanita yang terinfeksi virus AIDS dan tidak sakit diperbolehkan terus mengajar | Tidak akan merahasiakan anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS | Persentase sikap menerima terhadap ke empat isu terkait stigma | Jumlah responden yang pernah mendengar tentang AIDS |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 57,9 | 21,6 | 29,9 | 58,7 | 7,3 | 223 |
| Sumatera Utara | 59,1 | 25,9 | 39,4 | 65,0 | 12,6 | 906 |
| Sumatera Barat | 79,7 | 22,7 | 40,1 | 58,2 | 10,2 | 378 |
| Riau | 65,2 | 31,3 | 45,2 | 52,8 | 10,7 | 334 |
| Jambi | 74,0 | 31,8 | 49,2 | 65,4 | 13,8 | 198 |
| Sumatera Selatan | 55,6 | 22,6 | 38,8 | 43,8 | 7,9 | 478 |
| Bengkulu | 76,1 | 23,4 | 47,6 | 67,0 | 11,2 | 120 |
| Lampung | 71,2 | 37,8 | 46,6 | 53,3 | 14,6 | 597 |
| Bangka Belitung | 69,7 | 33,5 | 50,6 | 61,2 | 14,9 | 113 |
| Kepulauan Riau | 68,8 | 41,7 | 55,5 | 58,2 | 17,8 | 96 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 58,9 | 38,9 | 43,6 | 56,0 | 15,1 | 1.338 |
| Jawa Barat | 62,2 | 30,9 | 49,4 | 57,9 | 13,3 | 3.741 |
| Jawa Tengah | 75,1 | 39,2 | 51,1 | 57,1 | 15,3 | 3.410 |
| DI Yogyakarta | 80,1 | 47,1 | 69,7 | 73,0 | 29,2 | 451 |
| Jawa Timur | 75,5 | 35,1 | 48,2 | 58,0 | 14,0 | 3.272 |
| Banten | 82,7 | 40,7 | 48,1 | 54,8 | 19,1 | 744 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 52,8 | 22,8 | 31,0 | 74,3 | 8,4 | 428 |
| Nusa Tenggara Barat | 62,6 | 18,8 | 33,2 | 51,3 | 5,4 | 300 |
| Nusa Tenggara Timur | 42,9 | 16,4 | 22,1 | 70,4 | 7,8 | 223 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 65,2 | 29,5 | 38,8 | 63,9 | 10,4 | 283 |
| Kalimantan Tengah | 55,5 | 29,0 | 36,0 | 61,7 | 10,9 | 164 |
| Kalimantan Selatan | 67,2 | 29,8 | 44,1 | 55,2 | 11,9 | 364 |
| Kalimantan Timur | 62,0 | 42,2 | 53,3 | 63,4 | 14,0 | 329 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 65,5 | 33,7 | 35,7 | 72,8 | 15,1 | 286 |
| Sulawesi Tengah | 53,0 | 18,7 | 31,0 | 81,8 | 9,5 | 178 |
| Sulawesi Selatan | 63,0 | 25,7 | 34,1 | 72,8 | 11,0 | 512 |
| Sulawesi Tenggara | 43,4 | 12,6 | 19,6 | 77,6 | 3,9 | 134 |
| Gorontalo | 47,6 | 22,6 | 25,8 | 71,3 | 11,3 | 67 |
| Sulawesi Barat | 68,9 | 22,8 | 29,5 | 71,9 | 9,9 | 59 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 29,0 | 22,5 | 27,4 | 79,5 | 5,4 | 94 |
| Maluku Utara | 47,8 | 17,7 | 17,9 | 57,7 | 4,9 | 61 |
| Papua | 63,0 | 22,2 | 32,2 | 40,0 | 10,2 | 141 |
| Papua Barat | 42,2 | 23,2 | 25,0 | 51,4 | 2,5 | 54 |
| Jumlah | 67,3 | 32,9 | 45,6 | 59,3 | 13,6 | 20.073 |

Tabel A-15.7.2 Sikap menerima terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS menurut provinsi: pria

Di antara pria kawin yang pernah mendengar tentang AIDS, persentase yang menunjukkan sikap menerima terhadap penderita AIDS menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Percentase responden yang menyatakan: | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Bersedia merawat anggota keluarganya yang terinfeksi virus AIDS di rumah mereka | Mau membeli sayuran segar dari penjual yang terinfeksi AIDS | Guru wanita yang terinfeksi virus AIDS dan tidak sakit diperbolehkan terus mengajar | Tidak akan merahasiakan anggota keluarga yang terinfeksi virus AIDS | Persentase sikap menerima terhadap ke empat isu terkait stigma | Jumlah responden yang pernah mendengar tentang AIDS |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 64,5 | 19,9 | 18,5 | 72,8 | 8,3 | 78 |
| Sumatera Utara | 60,4 | 35,2 | 30,1 | 64,5 | 13,2 | 304 |
| Sumatera Barat | 84,9 | 24,4 | 24,5 | 41,4 | 6,9 | 99 |
| Riau | 64,1 | 37,1 | 38,0 | 68,6 | 17,0 | 111 |
| Jambi | 65,5 | 38,2 | 45,7 | 69,7 | 19,9 | 75 |
| Sumatera Selatan | 57,5 | 24,3 | 38,2 | 80,6 | 14,1 | 112 |
| Bengkulu | 62,8 | 33,4 | 42,0 | 63,2 | 16,5 | 35 |
| Lampung | 85,5 | 53,7 | 41,8 | 56,5 | 22,6 | 197 |
| Bangka Belitung | 72,4 | 41,2 | 35,8 | 81,4 | 20,3 | 39 |
| Kepulauan Riau | 55,4 | 41,7 | 47,8 | 71,3 | 18,9 | 32 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 86,1 | 52,8 | 44,4 | 70,7 | 25,2 | 397 |
| Jawa Barat | 58,4 | 37,1 | 40,1 | 44,8 | 9,9 | 1.112 |
| Jawa Tengah | 73,9 | 42,1 | 43,7 | 64,8 | 19,1 | 1.095 |
| DI Yogyakarta | 86,0 | 53,3 | 69,4 | 66,1 | 27,9 | 137 |
| Jawa Timur | 62,2 | 35,7 | 41,3 | 67,2 | 13,8 | 1.014 |
| Banten | 73,3 | 48,2 | 50,0 | 81,4 | 21,8 | 204 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 93,2 | 48,9 | 32,6 | 84,5 | 18,6 | 146 |
| Nusa Tenggara Barat | 70,5 | 32,2 | 42,2 | 59,7 | 16,7 | 111 |
| Nusa Tenggara Timur | 37,5 | 22,9 | 21,5 | 84,7 | 11,3 | 88 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 76,4 | 40,5 | 49,0 | 58,6 | 21,3 | 115 |
| Kalimantan Tengah | 42,9 | 33,1 | 35,5 | 35,4 | 9,6 | 55 |
| Kalimantan Selatan | 69,4 | 31,3 | 38,3 | 54,9 | 10,9 | 110 |
| Kalimantan Timur | 61,4 | 35,6 | 65,8 | 87,5 | 20,5 | 87 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 49,2 | 22,5 | 21,9 | 72,0 | 7,2 | 85 |
| Sulawesi Tengah | 45,7 | 25,2 | 27,4 | 70,9 | 8,6 | 59 |
| Sulawesi Selatan | 67,8 | 40,8 | 44,9 | 68,8 | 15,8 | 148 |
| Sulawesi Tenggara | 34,1 | 32,3 | 43,3 | 89,1 | 8,7 | 48 |
| Gorontalo | 42,0 | 15,4 | 23,5 | 88,3 | 6,3 | 24 |
| Sulawesi Barat | 38,9 | 25,5 | 26,3 | 87,9 | 15,0 | 17 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 39,0 | 25,9 | 21,4 | 84,2 | 9,4 | 26 |
| Maluku Utara | 55,9 | 16,7 | 25,2 | 61,5 | 5,5 | 23 |
| Papua | 54,9 | 28,3 | 30,1 | 44,6 | 9,7 | 46 |
| Papua Barat | 55,2 | 38,6 | 30,2 | 41,8 | 6,7 | 21 |
| Jumlah | 67,0 | 38,6 | 40,7 | 63,4 | 15,6 | 6.254 |

Tabel A-15.8 Pengetahuan tentang sumber kondom pria dan akses mendapatkan kondom menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin yang mengetahui sumber kondom pria dan persentase mereka yang dapat memperoleh kondom pria, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Mengetahui sumber kondom pria | Dapat memperoleh kondom pria | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | |
| Nanggroe Aceh D | 30,4 | 21,9 | 514 |
| Sumatera Utara | 57,0 | 38,2 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 50,7 | 38,4 | 570 |
| Riau | 42,0 | 29,9 | 494 |
| Jambi | 36,3 | 24,9 | 367 |
| Sumatera Selatan | 44,3 | 33,2 | 928 |
| Bengkulu | 47,1 | 35,1 | 211 |
| Lampung | 49,6 | 39,3 | 963 |
| Bangka Belitung | 39,9 | 28,0 | 194 |
| Kepulauan Riau | 57,5 | 32,3 | 140 |
| **Jawa** | | | |
| DKI Jakarta | 78,6 | 46,7 | 1.471 |
| Jawa Barat | 44,2 | 27,1 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 44,3 | 31,1 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 88,3 | 73,5 | 551 |
| Jawa Timur | 37,5 | 19,6 | 5.924 |
| Banten | 35,6 | 23,9 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | |
| Bali | 53,5 | 40,7 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 20,2 | 10,1 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 22,8 | 7,3 | 627 |
| **Kalimantan** | | | |
| Kalimantan Barat | 26,3 | 17,2 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 43,4 | 31,4 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 48,4 | 36,8 | 550 |
| Kalimantan Timur | 52,4 | 30,2 | 475 |
| **Sulawesi** | | | |
| Sulawesi Utara | 45,8 | 41,9 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 25,7 | 15,8 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 27,3 | 18,3 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 32,8 | 21,8 | 259 |
| Gorontalo | 28,5 | 18,5 | 163 |
| Sulawesi Barat | 24,0 | 14,1 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | |
| Maluku | 32,0 | 12,1 | 168 |
| Maluku Utara | 32,9 | 7,8 | 129 |
| Papua Barat | 53,1 | 31,5 | 89 |
| Papua | 25,9 | 9,7 | 251 |
| Jumlah | 43,4 | 28,1 | 32.895 |

Tabel A-15.9 Sikap bernegosiasi terhadap hubungan seksual yang lebih aman dengan suami menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin yang berpendapat bahwa jika seorang suami terkena penyakit menular seksual, istrinya wajib menolak berhubungan seksual dengan suaminya atau minta agar suaminya menggunakan kondom, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Wanita yang setuju menolak berhubungan seksual | Jumlah wanita |
|---|---|---|
| **Sumatera** | | |
| Nanggroe Aceh D | 69,9 | 514 |
| Sumatera Utara | 83,0 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 85,3 | 570 |
| Riau | 73,0 | 494 |
| Jambi | 85,3 | 367 |
| Sumatera Selatan | 77,5 | 928 |
| Bengkulu | 86,8 | 211 |
| Lampung | 77,7 | 963 |
| Bangka Belitung | 80,2 | 194 |
| Kepulauan Riau | 90,5 | 140 |
| **Jawa** | | |
| DKI Jakarta | 93,7 | 1.471 |
| Jawa Barat | 87,7 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 81,0 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 95,7 | 551 |
| Jawa Timur | 83,2 | 5.924 |
| Banten | 84,1 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | |
| Bali | 82,7 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 73,3 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 71,7 | 627 |
| **Kalimantan** | | |
| Kalimantan Barat | 88,1 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 85,7 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 86,7 | 550 |
| Kalimantan Timur | 83,3 | 475 |
| **Sulawesi** | | |
| Sulawesi Utara | 88,0 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 88,7 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 79,4 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 70,1 | 259 |
| Gorontalo | 69,8 | 163 |
| Sulawesi Barat | 76,3 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | |
| Maluku | 80,3 | 168 |
| Maluku Utara | 76,7 | 129 |
| Papua | 64,8 | 251 |
| Papua Barat | 73,7 | 89 |
| Jumlah | 83,0 | 32.895 |

Tabel A-15.10 Pasangan seksual lain dan resiko tinggi dari hubungan seksual selama 12 bulan terakhir menurut provinsi

Persentase pada pria kawin yang melakukan hubungan seksual bukan dengan istrinya atau seorang yang tidak tinggal bersamanya selama 12 bulan terakhir menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase yang melakukan hubungan seksual dalam 12 bulan terakhir bukan dengan istrinya atau dengan seorang yang tidak tinggal bersamanya | Jumlah |
|---|---|---|
| **Sumatera** | | |
| Nanggroe Aceh D | 0,0 | 137 |
| Sumatera Utara | 0,2 | 370 |
| Sumatera Barat | 0,0 | 137 |
| Riau | 0,0 | 130 |
| Jambi | 0,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 0,3 | 241 |
| Bengkulu | 0,0 | 53 |
| Lampung | 0,0 | 271 |
| Bangka Belitung | 0,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 0,9 | 36 |
| **Jawa** | | |
| DKI Jakarta | 0,6 | 408 |
| Jawa Barat | 0,3 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 0,5 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 0,5 | 146 |
| Jawa Timur | 0,0 | 1.561 |
| Banten | 0,0 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | |
| Bali | 1,2 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,0 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 1,1 | 172 |
| **Kalimantan** | | |
| Kalimantan Barat | 0,0 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 0,0 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 0,2 | 128 |
| Kalimantan Timur | 0,0 | 132 |
| **Sulawesi** | | |
| Sulawesi Utara | 0,6 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 0,0 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 0,0 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 1,2 | 60 |
| Gorontalo | 0,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 0,6 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | |
| Maluku | 0,6 | 44 |
| Maluku Utara | 2,6 | 36 |
| Papua | 2,8 | 70 |
| Papua Barat | 0,0 | 24 |
| Jumlah | 0,3 | 8.758 |

Tabel A-15.11.1 Pengetahuan tentang gejala IMS: wanita

Persentase wanita pernah kawin berdasarkan pada pengetahuan tentang gejala yang berhubungan dengan infeksi menular seksual (IMS) pada pria dan wanita, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Tidak mengetahui tentang IMS | Pengatahuan tentang gejala IMS pada pria | | | Pengatahuan tentang gejala IMS pada wanita | | | Jumlah wanita |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Tidak menyebutkan gejala | Menyebutkan satu gejala | Menyebutkan dua atau lebih gejala | Tidak menyebutkan gejala | Menyebutkan satu gejala | Menyebutkan dua atau lebih gejala | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 88,2 | 4,6 | 1,6 | 5,6 | 4,5 | 1,8 | 5,5 | 514 |
| Sumatera Utara | 77,3 | 8,6 | 5,2 | 9,0 | 11,0 | 4,7 | 7,0 | 1.487 |
| Sumatera Barat | 71,2 | 12,8 | 8,1 | 7,9 | 15,7 | 6,7 | 6,4 | 570 |
| Riau | 79,8 | 7,8 | 5,1 | 7,3 | 8,8 | 4,8 | 6,7 | 494 |
| Jambi | 79,2 | 7,0 | 5,5 | 8,3 | 8,5 | 2,9 | 9,4 | 367 |
| Sumatera Selatan | 79,5 | 7,8 | 7,0 | 5,8 | 10,9 | 4,8 | 4,8 | 928 |
| Bengkulu | 75,9 | 10,8 | 5,8 | 7,5 | 11,8 | 5,8 | 6,5 | 211 |
| Lampung | 74,9 | 13,0 | 5,7 | 6,5 | 17,2 | 3,5 | 4,5 | 963 |
| Bangka Belitung | 69,0 | 12,2 | 7,8 | 11,1 | 13,7 | 7,4 | 9,9 | 194 |
| Kepulauan Riau | 59,8 | 16,2 | 8,4 | 15,5 | 19,9 | 6,3 | 14,0 | 140 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 58,3 | 10,9 | 11,8 | 19,0 | 14,1 | 11,0 | 16,6 | 1.471 |
| Jawa Barat | 76,0 | 9,0 | 6,3 | 8,7 | 10,2 | 6,5 | 7,3 | 5.545 |
| Jawa Tengah | 75,8 | 10,9 | 7,9 | 5,4 | 12,5 | 6,6 | 5,1 | 5.383 |
| DI Yogyakarta | 46,8 | 11,1 | 10,8 | 31,4 | 10,6 | 10,4 | 32,2 | 551 |
| Jawa Timur | 77,6 | 8,8 | 8,4 | 5,2 | 11,9 | 6,1 | 4,4 | 5.924 |
| Banten | 74,7 | 10,7 | 5,3 | 9,4 | 11,9 | 6,0 | 7,5 | 1.310 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 65,3 | 17,2 | 4,7 | 12,8 | 19,6 | 3,8 | 11,3 | 587 |
| Nusa Tenggara Barat | 87,1 | 3,4 | 3,6 | 5,9 | 4,5 | 2,5 | 5,8 | 705 |
| Nusa Tenggara Timur | 80,2 | 7,6 | 3,5 | 8,8 | 7,5 | 4,5 | 7,9 | 627 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 85,5 | 5,1 | 3,4 | 6,0 | 5,0 | 4,1 | 5,4 | 628 |
| Kalimantan Tengah | 55,4 | 12,4 | 16,7 | 15,5 | 18,0 | 13,5 | 13,1 | 294 |
| Kalimantan Selatan | 68,8 | 6,2 | 9,8 | 15,2 | 11,4 | 9,9 | 10,0 | 550 |
| Kalimantan Timur | 47,1 | 19,3 | 18,5 | 15,1 | 29,7 | 13,4 | 9,9 | 475 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 68,7 | 11,7 | 5,4 | 14,3 | 12,8 | 3,6 | 15,0 | 373 |
| Sulawesi Tengah | 67,8 | 12,4 | 7,7 | 12,1 | 16,5 | 7,0 | 8,7 | 339 |
| Sulawesi Selatan | 75,8 | 2,5 | 9,8 | 11,9 | 8,8 | 6,6 | 8,8 | 1.067 |
| Sulawesi Tenggara | 74,2 | 6,0 | 7,9 | 11,9 | 10,1 | 5,0 | 10,8 | 259 |
| Gorontalo | 82,9 | 4,1 | 6,5 | 6,5 | 4,6 | 7,3 | 5,3 | 163 |
| Sulawesi Barat | 87,8 | 5,9 | 4,3 | 2,1 | 8,0 | 2,6 | 1,6 | 139 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 71,8 | 4,3 | 5,8 | 18,0 | 6,5 | 5,2 | 16,6 | 168 |
| Maluku Utara | 81,5 | 8,5 | 4,6 | 5,4 | 8,9 | 3,9 | 5,7 | 129 |
| Papua | 78,5 | 4,9 | 6,8 | 9,8 | 6,3 | 4,4 | 10,7 | 251 |
| Papua Barat | 74,0 | 8,2 | 5,8 | 12,0 | 9,1 | 5,3 | 11,5 | 89 |
| Jumlah | 74,6 | 9,3 | 7,4 | 8,7 | 11,6 | 6,3 | 7,5 | 32.895 |

Tabel A-15.11.2 Pengetahuan tentang gejala IMS: pria

Persentase pria kawin berdasarkan pada pengetahuan tentang gejala yang berhubungan dengan infeksi menular seksual (IMS) pada pria dan wanita, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Tidak mengetahui tentang IMS | Pengatahuan tentang gejala IMS pada pria | | | Pengatahuan tentang gejala IMS pada wanita | | | Jumlah pria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Tidak menyebutkan gejala | Menyebutkan satu gejala | Menyebutkan dua atau lebih gejala | Tidak menyebutkan gejala | Menyebutkan satu gejala | Menyebutkan dua atau lebih gejala | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 73,6 | 6,6 | 3,1 | 16,6 | 15,0 | 1,0 | 10,3 | 137 |
| Sumatera Utara | 34,6 | 8,1 | 24,7 | 32,6 | 39,1 | 16,0 | 10,3 | 370 |
| Sumatera Barat | 45,3 | 15,0 | 16,2 | 23,5 | 46,6 | 4,9 | 3,2 | 137 |
| Riau | 36,4 | 14,9 | 24,6 | 24,1 | 47,5 | 10,9 | 5,2 | 130 |
| Jambi | 48,7 | 25,1 | 12,4 | 13,8 | 43,9 | 3,6 | 3,9 | 95 |
| Sumatera Selatan | 77,8 | 4,4 | 3,2 | 14,6 | 12,7 | 2,0 | 7,5 | 241 |
| Bengkulu | 53,9 | 17,6 | 13,9 | 14,7 | 37,0 | 5,4 | 3,6 | 53 |
| Lampung | 55,6 | 17,0 | 16,9 | 10,5 | 36,9 | 6,2 | 1,3 | 271 |
| Bangka Belitung | 52,1 | 11,4 | 11,3 | 25,3 | 33,9 | 6,2 | 7,7 | 52 |
| Kepulauan Riau | 27,3 | 27,2 | 17,5 | 27,9 | 61,4 | 5,2 | 6,2 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 9,9 | 8,7 | 26,4 | 55,0 | 73,0 | 9,0 | 8,1 | 408 |
| Jawa Barat | 48,2 | 10,3 | 15,5 | 26,0 | 37,9 | 6,4 | 7,4 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 47,3 | 14,0 | 18,1 | 20,6 | 36,9 | 7,6 | 8,2 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 28,8 | 19,5 | 14,0 | 37,7 | 38,2 | 18,1 | 15,0 | 146 |
| Jawa Timur | 54,8 | 10,2 | 22,8 | 12,2 | 37,4 | 5,6 | 2,1 | 1.561 |
| Banten | 63,2 | 6,3 | 9,2 | 21,3 | 21,5 | 7,2 | 8,2 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 35,3 | 8,0 | 12,0 | 44,8 | 48,6 | 3,3 | 12,9 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 62,9 | 6,1 | 8,9 | 22,1 | 25,9 | 5,0 | 6,2 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 67,3 | 8,8 | 4,7 | 19,3 | 24,0 | 1,7 | 7,0 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 53,0 | 15,8 | 10,2 | 21,0 | 36,1 | 7,8 | 3,2 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 38,7 | 11,2 | 18,1 | 32,0 | 37,9 | 5,1 | 18,3 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 12,1 | 18,9 | 20,3 | 48,7 | 73,4 | 7,1 | 7,4 | 128 |
| Kalimantan Timur | 54,5 | 4,4 | 20,5 | 20,7 | 38,9 | 0,8 | 5,8 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 31,0 | 18,0 | 25,0 | 25,9 | 52,4 | 10,2 | 6,3 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 51,5 | 18,1 | 19,4 | 11,0 | 44,2 | 2,9 | 1,4 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 64,3 | 4,8 | 12,0 | 18,9 | 27,6 | 5,4 | 2,7 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 33,1 | 19,4 | 15,2 | 32,4 | 50,2 | 6,5 | 10,1 | 60 |
| Gorontalo | 78,9 | 11,5 | 3,8 | 5,8 | 17,0 | 1,3 | 2,8 | 46 |
| Sulawesi Barat | 80,0 | 3,5 | 8,8 | 7,7 | 13,4 | 4,1 | 2,5 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 58,4 | 6,6 | 12,7 | 22,4 | 24,5 | 8,1 | 9,0 | 44 |
| Maluku Utara | 58,8 | 8,6 | 16,3 | 16,3 | 34,3 | 4,9 | 2,0 | 36 |
| Papua | 66,6 | 6,2 | 6,8 | 20,5 | 15,9 | 7,2 | 10,3 | 70 |
| Papua Barat | 64,6 | 8,2 | 4,0 | 23,2 | 19,6 | 0,9 | 14,9 | 24 |
| Jumlah | 49,2 | 11,1 | 16,9 | 22,8 | 37,7 | 6,7 | 6,5 | 8.758 |

Tabel A-15.12 Prevalensi IMS dan gejala IMS berdasar laporan responden menurut provinsi

Di antara wanita pernah kawin dan pria kawin yang pernah berhubungan seks, persentase yang melaporkan pernah mengalami IMS dan atau gejala IMS dalam 12 bulan terakhir, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Wanita pernah kawin | | | | Pria kawin | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Cairan berbau/nanah keluar dari alat kelamin | Luka/bisul pada alat kelamin | IMS/luka atau bisul/nanah keluar dari alat kelamin | Jumlah responden yang pernah berhubungan seks | Cairan berbau/nanah keluar dari alat kelamin | Luka/bisul pada alat kelamin | IMS/ luka atau bisul/ nanah keluar dari alat kelamin | Jumlah responden yang pernah berhubungan seks |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 1,0 | 0,1 | 1,0 | 514 | 0,6 | 0,1 | 0,6 | 137 |
| Sumatera Utara | 2,6 | 0,4 | 2,7 | 1.487 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 370 |
| Sumatera Barat | 3,4 | 0,5 | 3,6 | 570 | 0,2 | 0,2 | 0,2 | 137 |
| Riau | 1,3 | 0,2 | 1,4 | 494 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 130 |
| Jambi | 1,6 | 0,8 | 2,1 | 367 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 95 |
| Sumatera Selatan | 0,6 | 0,2 | 0,8 | 928 | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 241 |
| Bengkulu | 2,5 | 0,1 | 2,5 | 211 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 53 |
| Lampung | 1,5 | 0,3 | 1,8 | 962 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 271 |
| Bangka Belitung | 2,8 | 0,0 | 2,8 | 194 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 52 |
| Kepulauan Riau | 2,4 | 0,8 | 3,1 | 140 | 0,6 | 0,8 | 1,2 | 36 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 1,6 | 0,2 | 1,7 | 1.470 | 0,2 | 0,6 | 0,7 | 408 |
| Jawa Barat | 0,5 | 0,0 | 0,5 | 5.539 | 0,3 | 0,2 | 0,5 | 1.444 |
| Jawa Tengah | 2,2 | 0,8 | 2,7 | 5.379 | 1,0 | 0,1 | 1,1 | 1.517 |
| DI Yogyakarta | 2,8 | 0,6 | 3,1 | 551 | 0,8 | 0,0 | 0,8 | 146 |
| Jawa Timur | 2,0 | 0,2 | 2,0 | 5.921 | 0,6 | 0,3 | 0,6 | 1.561 |
| Banten | 1,0 | 0,1 | 1,1 | 1.310 | 0,2 | 0,5 | 0,7 | 344 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 2,1 | 0,2 | 2,4 | 587 | 0,1 | 0,6 | 0,7 | 174 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,9 | 0,2 | 1,0 | 705 | 1,4 | 0,7 | 1,7 | 194 |
| Nusa Tenggara Timur | 1,8 | 0,1 | 1,9 | 627 | 0,5 | 0,3 | 0,8 | 172 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 0,8 | 0,2 | 0,9 | 628 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 162 |
| Kalimantan Tengah | 5,0 | 0,1 | 5,0 | 294 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 82 |
| Kalimantan Selatan | 1,7 | 0,5 | 1,8 | 550 | 1,1 | 0,4 | 1,1 | 128 |
| Kalimantan Timur | 5,0 | 1,0 | 5,6 | 475 | 0,3 | 0,3 | 0,6 | 132 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 6,2 | 0,2 | 6,3 | 373 | 0,7 | 3,4 | 3,8 | 102 |
| Sulawesi Tengah | 6,9 | 0,1 | 6,9 | 339 | 0,0 | 0,6 | 0,6 | 89 |
| Sulawesi Selatan | 1,3 | 0,1 | 1,3 | 1.064 | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 259 |
| Sulawesi Tenggara | 2,7 | 0,3 | 2,8 | 259 | 1,4 | 1,4 | 1,4 | 60 |
| Gorontalo | 1,6 | 0,3 | 1,8 | 163 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 46 |
| Sulawesi Barat | 2,7 | 0,5 | 2,7 | 139 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 41 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 2,2 | 0,2 | 2,3 | 168 | 1,5 | 0,9 | 1,9 | 44 |
| Maluku Utara | 2,9 | 0,5 | 3,1 | 129 | 0,5 | 0,0 | 0,5 | 36 |
| Papua | 0,3 | 0,3 | 0,5 | 251 | 0,2 | 1,2 | 1,2 | 70 |
| Papua Barat | 2,5 | 1,3 | 3,5 | 89 | 1,7 | 1,2 | 2,9 | 24 |
| Jumlah | 1,8 | 0,3 | 2,0 | 32.875 | 0,5 | 0,3 | 0,7 | 8.758 |

Tabel A-15.13 Pengetahuan komprehensif tentang AIDS dan tempat memperoleh kondom pada kelompok muda menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin umur 15-24 dengan pengetahuan komprehensif tentang AIDS dan persentase dengan pengetahuan tentang sumber kondom, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase dengan pengetahuan komprehensif tentang AIDS | Persentase yang mengetahui sumber kondom | Jumlah responden |
|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | |
| Nanggroe Aceh D | 4,3 | 27,9 | 82 |
| Sumatera Utara | 4,7 | 47,6 | 162 |
| Sumatera Barat | 8,0 | 51,3 | 73 |
| Riau | 4,1 | 36,0 | 63 |
| Jambi | 4,7 | 28,2 | 72 |
| Sumatera Selatan | 5,6 | 32,8 | 159 |
| Bengkulu | 7,2 | 35,6 | 30 |
| Lampung | 6,8 | 47,1 | 146 |
| Bangka Belitung | 11,1 | 34,1 | 44 |
| Kepulauan Riau | 8,4 | 60,1 | 20 |
| **Jawa** | | | |
| DKI Jakarta | 25,7 | 80,3 | 173 |
| Jawa Barat | 12,9 | 42,9 | 908 |
| Jawa Tengah | 13,0 | 48,1 | 697 |
| DI Yogyakarta | 34,9 | 90,9 | 55 |
| Jawa Timur | 6,8 | 34,0 | 893 |
| Banten | 6,3 | 23,1 | 204 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | |
| Bali | 12,1 | 60,4 | 51 |
| Nusa Tenggara Barat | 2,8 | 16,3 | 128 |
| Nusa Tenggara Timur | 2,5 | 8,7 | 97 |
| **Kalimantan** | | | |
| Kalimantan Barat | 6,0 | 24,4 | 117 |
| Kalimantan Tengah | 2,4 | 33,1 | 68 |
| Kalimantan Selatan | 6,2 | 43,8 | 111 |
| Kalimantan Timur | 9,4 | 49,5 | 73 |
| **Sulawesi** | | | |
| Sulawesi Utara | 9,1 | 45,5 | 49 |
| Sulawesi Tengah | 4,6 | 21,6 | 67 |
| Sulawesi Selatan | 10,9 | 22,2 | 180 |
| Sulawesi Tenggara | 4,6 | 20,2 | 58 |
| Gorontalo | 4,4 | 20,7 | 28 |
| Sulawesi Barat | 4,8 | 23,2 | 27 |
| **Maluku dan Papua** | | | |
| Maluku | 10,0 | 23,2 | 24 |
| Maluku Utara | 0,6 | 30,5 | 23 |
| Papua | 7,9 | 23,7 | 40 |
| Papua Barat | 6,2 | 46,3 | 18 |
| Jumlah | 9,5 | 39,1 | 4.939 |

[1] Pengetahuan komprehensif : mengetahui bahwa penggunaan kondom secara konsisten saat hubungan seks dan hanya berpasangan dengan seorang yang tidak terinfeksi virus AIDS dapat mengurangi kemungkinan tertular virus AIDS, mengetahui bahwa seorang yang nampaknya sehat dapat mengiap virus AIDS, dan menolak dua persepsi yang salah tentang penularan dan pencegahan AIDS. Komponen pengetahuan komprehensif disajikan di tabel 15.3, 15.4.1, and 15.4.2

[2] Untuk tabel ini jawaban mengetahui sumber kondom dari teman, anggota keluarga dan rumah tidak diperhitungkan

Tabel A-15.14 Umur pertama kali berhubungan seks di antara kelompok muda menurut provinsi

Persentase wanita pernah kawin dan pria kawin umur 15-24 yang berhubungan seksual pertama kali sebelum umur 15 dan persentase wanita pernah kawin dan pria kawin umur 18-24 yang berhubungan seksual pertama kali sebelum umur 18, menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Wanita muda pernah kawin | | | | Pria muda kawin | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 15 | Jumlah responden (15-24) | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 18 | Jumlah responden (18-24) | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 15 | Jumlah responden (15-24) | Persentase yang berhubungan seks sebelum umur 18 | Jumlah responden (18-24) |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 8,3 | 82 | na | na | 0,0 | 7 | na | na |
| Sumatera Utara | 6,2 | 162 | na | na | 0,0 | 15 | na | na |
| Sumatera Barat | 5,0 | 73 | 34,4 | 69 | 0,0 | 7 | 9,6 | 7 |
| Riau | 5,5 | 63 | 34,1 | 61 | 0,0 | 5 | 3,0 | 5 |
| Jambi | 4,2 | 72 | 43,1 | 68 | 0,0 | 8 | 12,2 | 8 |
| Sumatera Selatan | 12,2 | 159 | 45,1 | 142 | 0,0 | 13 | 23,3 | 13 |
| Bengkulu | 7,2 | 30 | 34,5 | 28 | 0,0 | 3 | 28,6 | 3 |
| Lampung | 4,0 | 146 | 33,0 | 141 | 0,0 | 10 | 0,0 | 10 |
| Bangka Belitung | 7,7 | 44 | 35,1 | 43 | 0,0 | 7 | 16,8 | 7 |
| Kepulauan Riau | 5,0 | 20 | 24,7 | 19 | 0,0 | 1 | 0,0 | 1 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 2,1 | 173 | 21,6 | 168 | 0,0 | 19 | 13,3 | 19 |
| Jawa Barat | 10,9 | 908 | 38,7 | 858 | 0,0 | 92 | 16,0 | 92 |
| Jawa Tengah | 0,5 | 697 | 32,5 | 678 | 0,0 | 63 | 0,0 | 63 |
| DI Yogyakarta | 0,8 | 55 | 18,5 | 53 | 0,0 | 6 | 0,0 | 6 |
| Jawa Timur | 10,4 | 893 | 40,1 | 826 | 0,0 | 87 | 10,0 | 87 |
| Banten | 9,2 | 204 | 41,3 | 191 | 0,0 | 14 | 0,0 | 14 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 8,8 | 51 | 41,4 | 49 | 0,0 | 4 | 59,1 | 4 |
| Nusa Tenggara Barat | 7,6 | 128 | 42,1 | 123 | 0,0 | 14 | 7,1 | 14 |
| Nusa Tenggara Timur | 6,4 | 97 | 40,7 | 95 | 6,2 | 10 | 23,8 | 10 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 11,7 | 117 | 46,3 | 106 | 0,0 | 8 | 29,3 | 8 |
| Kalimantan Tengah | 11,7 | 68 | 52,1 | 63 | 0,0 | 6 | 14,1 | 6 |
| Kalimantan Selatan | 8,5 | 111 | 40,2 | 106 | 0,0 | 8 | 12,2 | 8 |
| Kalimantan Timur | 9,6 | 73 | 46,0 | 67 | 0,0 | 6 | 34,9 | 6 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 4,2 | 49 | 39,5 | 47 | 0,0 | 8 | 22,1 | 8 |
| Sulawesi Tengah | 9,0 | 67 | 47,9 | 64 | 0,0 | 5 | 24,1 | 5 |
| Sulawesi Selatan | 12,7 | 180 | 51,4 | 166 | 0,0 | 18 | 8,0 | 18 |
| Sulawesi Tenggara | 11,9 | 58 | 52,5 | 53 | 9,0 | 4 | 18,0 | 4 |
| Gorontalo | 6,1 | 28 | 42,8 | 26 | 0,0 | 3 | 9,1 | 3 |
| Sulawesi Barat | 13,8 | 27 | 57,2 | 26 | 0,0 | 2 | 29,0 | 2 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 8,5 | 24 | 41,1 | 24 | 0,0 | 3 | 30,2 | 3 |
| Maluku Utara | 5,0 | 23 | 42,6 | 22 | 0,0 | 2 | 28,8 | 2 |
| Papua | 12,1 | 40 | 54,5 | 38 | 0,0 | 4 | 21,3 | 3 |
| Papua Barat | 12,0 | 18 | 46,8 | 17 | 0,0 | 1 | 18,3 | 1 |
| Jumlah | 7,9 | 4.939 | 38,1 | 4.669 | 0,2 | 460 | 11,6 | 460 |

[1] Untuk tabel ini jawaban mengetahui sumber kondom dari teman, anggota keluarga dan rumah tidak diperhitungkan
na = Not applicable

# BAB 17 MALARIA DAN ISU KESEHATAN LAINNYA

Tabel A- 17.1 Kepemilikan kelambu menurut provinsi

Persentase rumah tangga yang memiliki kelambu paling sedikit satu dan lebih dari satu (diberi insektisida atau tidak), kelambu yang pernah diberi insektisida, dan kelambu berinsektisida (Insecticide Treated Nets/ ITNs), dan rata-rata jumlah kelambu per rumah tangga, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Jenis kelambu | | | Kelambu yang pernah diberi insektisida | | | Kelambu berinsektisida (ITN) | | | Jumlah rumah tangga |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Persentase paling sedikit satu kelambu | Persentase lebih dari satu kelambu | Rata-rata jumlah kelambu per rumah tangga | Persentase dengan paling sedikit satu kelambu | Persentase lebih dari satu kelambu | Rata-rata jumlah kelambu per rumah tangga | Persentase paling sedikit satu kelambu | Persentase lebih dari satu kelambu | Rata-rata jumlah kelambu per rumah tangga | |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 69,4 | 37,3 | 1,2 | 46,6 | 21,1 | 0,7 | 39,6 | 17,0 | 0,6 | 647 |
| Sumatera Utara | 41,3 | 19,7 | 0,7 | 6,8 | 1,3 | 0,1 | 6,3 | 1,1 | 0,1 | 1.983 |
| Sumatera Barat | 19,3 | 6,3 | 0,3 | 2,6 | 1,2 | 0,0 | 1,7 | 0,8 | 0,0 | 742 |
| Riau | 39,5 | 23,1 | 0,7 | 6,6 | 1,9 | 0,1 | 4,7 | 1,5 | 0,1 | 597 |
| Jambi | 53,9 | 25,3 | 0,9 | 14,7 | 3,6 | 0,2 | 11,0 | 2,3 | 0,1 | 401 |
| Sumatera Selatan | 51,8 | 29,2 | 0,9 | 9,7 | 3,8 | 0,1 | 7,4 | 3,0 | 0,1 | 1.073 |
| Bengkulu | 44,6 | 21,4 | 0,7 | 27,1 | 13,0 | 0,4 | 24,6 | 11,8 | 0,4 | 262 |
| Lampung | 71,1 | 44,0 | 1,3 | 11,1 | 3,1 | 0,1 | 9,6 | 2,6 | 0,1 | 1.283 |
| Bangka Belitung | 48,4 | 21,4 | 0,7 | 35,3 | 14,2 | 0,5 | 32,3 | 12,7 | 0,5 | 240 |
| Kepulauan Riau | 28,0 | 8,8 | 0,4 | 14,1 | 2,4 | 0,2 | 12,8 | 2,1 | 0,2 | 174 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 5,0 | 1,3 | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 1.645 |
| Jawa Barat | 9,7 | 3,4 | 0,1 | 1,2 | 0,2 | 0,0 | 0,7 | 0,2 | 0,0 | 6.840 |
| Jawa Tengah | 28,7 | 12,5 | 0,5 | 0,9 | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 0,2 | 0,0 | 6.880 |
| DI Yogyakarta | 15,1 | 5,7 | 0,2 | 2,1 | 0,6 | 0,0 | 1,6 | 0,5 | 0,0 | 813 |
| Jawa Timur | 28,9 | 13,2 | 0,5 | 0,5 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 7.493 |
| Banten | 14,3 | 4,4 | 0,2 | 1,7 | 0,6 | 0,0 | 1,0 | 0,2 | 0,0 | 1.479 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | |
| Bali | 1,9 | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 691 |
| Nusa Tenggara Barat | 23,1 | 8,1 | 0,3 | 1,6 | 0,5 | 0,0 | 0,9 | 0,4 | 0,0 | 883 |
| Nusa Tenggara Timur | 45,1 | 21,7 | 0,8 | 8,3 | 2,2 | 0,1 | 6,8 | 1,5 | 0,1 | 732 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 69,8 | 42,1 | 1,3 | 4,9 | 2,9 | 0,1 | 3,5 | 1,9 | 0,1 | 746 |
| Kalimantan Tengah | 88,6 | 60,9 | 1,8 | 8,4 | 6,1 | 0,2 | 6,7 | 4,6 | 0,1 | 333 |
| Kalimantan Selatan | 82,2 | 56,2 | 1,7 | 1,2 | 1,0 | 0,0 | 0,7 | 0,5 | 0,0 | 671 |
| Kalimantan Timur | 56,2 | 30,2 | 1,0 | 2,4 | 0,9 | 0,0 | 1,1 | 0,2 | 0,0 | 508 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 8,0 | 2,3 | 0,1 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 463 |
| Sulawesi Tengah | 58,7 | 32,1 | 1,0 | 4,3 | 2,1 | 0,1 | 2,1 | 1,0 | 0,0 | 402 |
| Sulawesi Selatan | 79,0 | 54,3 | 1,6 | 1,2 | 0,7 | 0,0 | 0,7 | 0,3 | 0,0 | 1.322 |
| Sulawesi Tenggara | 77,9 | 52,3 | 1,7 | 2,8 | 2,0 | 0,1 | 1,1 | 0,8 | 0,0 | 315 |
| Gorontalo | 12,6 | 4,0 | 0,2 | 2,8 | 1,2 | 0,0 | 1,8 | 0,7 | 0,0 | 171 |
| Sulawesi Barat | 84,0 | 53,9 | 1,7 | 1,6 | 0,9 | 0,0 | 1,1 | 0,7 | 0,0 | 166 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | |
| Maluku | 17,6 | 6,3 | 0,3 | 1,6 | 0,2 | 0,0 | 1,3 | 0,2 | 0,0 | 196 |
| Maluku Utara | 27,4 | 8,5 | 0,4 | 6,8 | 1,3 | 0,1 | 5,4 | 1,0 | 0,1 | 149 |
| Papua | 37,9 | 24,8 | 0,7 | 10,7 | 5,0 | 0,2 | 9,7 | 4,4 | 0,2 | 302 |
| Papua Barat | 23,1 | 10,8 | 0,4 | 6,9 | 3,8 | 0,1 | 5,8 | 3,0 | 0,1 | 100 |
| Jumlah | 31,9 | 16,3 | 0,5 | 3,6 | 1,4 | 0,1 | 2,8 | 1,0 | 0,0 | 40.701 |

[1] Kelambu yang pernah diberi insektisida adalah 1) kelambu yang sebelumnya telah diberi insektisida atau kelambu yang belum diberi insektisida sebelumnya yang kemudian telah dicelup dengan insektisida kapan saja.

Tabel A-17.2 Penggunaan kelambu oleh anak menurut provinsi

Persentase anak di bawah 5 tahun yang tidur di bawah kelambu (berinsektisida atau tidak) kelambu yang pernah diberi insektisida, dan kelambu berinsektisida (Insecticide Treated Nets/ ITNs), semalam sebelum survei, menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu jenis apapun | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu yang pernah diberi insektisida | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu ber insektisida (ITN) | Jumlah anak |
|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 57,9 | 38,8 | 32,4 | 323 |
| Sumatera Utara | 38,8 | 5,7 | 5,1 | 1.178 |
| Sumatera Barat | 15,9 | 2,4 | 2,3 | 368 |
| Riau | 32,7 | 5,9 | 4,5 | 292 |
| Jambi | 56,7 | 18,1 | 13,4 | 184 |
| Sumatera Selatan | 50,4 | 12,6 | 8,6 | 493 |
| Bengkulu | 51,1 | 37,1 | 33,9 | 109 |
| Lampung | 64,8 | 17,5 | 15,0 | 470 |
| Bangka Belitung | 50,7 | 42,8 | 37,1 | 102 |
| Kepulauan Riau | 20,5 | 9,6 | 8,9 | 88 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 5,6 | 0,7 | 0,6 | 729 |
| Jawa Barat | 8,9 | 1,1 | 0,7 | 2.617 |
| Jawa Tengah | 27,3 | 1,1 | 0,3 | 2.385 |
| DI Yogyakarta | 17,7 | 1,7 | 1,2 | 206 |
| Jawa Timur | 30,4 | 0,4 | 0,0 | 2.234 |
| Banten | 11,8 | 1,0 | 0,2 | 692 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 2,5 | 0,3 | 0,3 | 248 |
| Nusa Tenggara Barat | 20,3 | 1,0 | 0,7 | 405 |
| Nusa Tenggara Timur | 42,2 | 7,8 | 6,7 | 503 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 66,7 | 6,5 | 4,6 | 363 |
| Kalimantan Tengah | 87,2 | 10,0 | 8,1 | 158 |
| Kalimantan Selatan | 73,3 | 1,4 | 1,4 | 276 |
| Kalimantan Timur | 48,8 | 2,0 | 1,3 | 265 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 4,6 | 0,0 | 0,0 | 197 |
| Sulawesi Tengah | 55,5 | 3,6 | 2,1 | 241 |
| Sulawesi Selatan | 66,8 | 1,6 | 1,0 | 620 |
| Sulawesi Tenggara | 70,3 | 2,0 | 0,5 | 194 |
| Gorontalo | 4,7 | 1,1 | 1,1 | 81 |
| Sulawesi Barat | 64,2 | 0,6 | 0,6 | 101 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 14,2 | 1,4 | 0,8 | 142 |
| Maluku Utara | 20,5 | 3,3 | 2,5 | 92 |
| Papua | 35,0 | 8,1 | 6,9 | 151 |
| Papua Barat | 25,7 | 6,8 | 4,9 | 62 |
| Jumlah | 31,3 | 4,3 | 3,3 | 16.566 |

[1] Kelambu yang pernah diberi insektisida adalah 1) kelambu yang sebelumnya telah diberi insektisida atau kelambu yang belum diberi insektisida sebelumnya yang kemudian telah dicelup dengan insektisida kapan saja.

[2] Kelambu berinsektisida (ITN) adalah (1) kelambu berinsektisida buatan pabrik yang tidak memerlukan pencelupan lebih lanjut atau (2) kelambu yang pernah diberi insektisida yang diperoleh dalam 12 bulan terakhir atau (3) kelambu yang pernah dicelup dengan insektisida dalam 12 bulan terakhir.

Tabel A-17.3 Penggunaan kelambu pada wanita hamil menurut provinsi

Persentase wanita 15-49 dan wanita hamil 15-49 yang tidur di bawah kelambu (berinsektisida atau tidak), kelambu yang pernah diberi insektisida, dan kelambu berinsektisida (ITN) semalam sebelum survei, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2007

| | Persentase wanita umur 15-49 | | | | Persentase wanita hamil umur 15-49 | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu jenis apapun | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu yang pernah diberi insektisida | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu ber insektisida | Jumlah wanita | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu jenis apapun | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu yang pernah diberi insektisida | Persentase yang semalam tidur di bawah kelambu ber-insektisida | Jumlah wanita |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 51,5 | 32,9 | 27,2 | 737 | 51,6 | 34,8 | 29,4 | 43 |
| Sumatera Utara | 31,9 | 4,1 | 3,5 | 2.180 | 34,1 | 2,5 | 0,7 | 75 |
| Sumatera Barat | 10,9 | 1,6 | 1,1 | 778 | 8,1 | 1,3 | 1,3 | 29 |
| Riau | 28,7 | 4,1 | 3,1 | 694 | 29,9 | 8,5 | 8,5 | 31 |
| Jambi | 40,3 | 9,4 | 6,9 | 453 | 47,9 | 10,9 | 8,9 | 24 |
| Sumatera Selatan | 39,9 | 6,8 | 4,8 | 1.236 | 37,5 | 5,1 | 3,0 | 38 |
| Bengkulu | 29,4 | 18,1 | 16,2 | 281 | 30,6 | 18,7 | 18,7 | 11 |
| Lampung | 55,1 | 8,0 | 6,7 | 1.267 | 52,4 | 10,0 | 10,0 | 50 |
| Bangka Belitung | 26,8 | 19,2 | 18,0 | 261 | 30,8 | 21,4 | 18,4 | 14 |
| Kepulauan Riau | 12,1 | 5,0 | 4,7 | 192 | 17,5 | 6,2 | 2,7 | 8 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 2,4 | 0,2 | 0,2 | 2.276 | 3,4 | 0,0 | 0,0 | 84 |
| Jawa Barat | 5,3 | 0,4 | 0,4 | 7.089 | 4,1 | 0,6 | 0,6 | 284 |
| Jawa Tengah | 18,5 | 0,4 | 0,1 | 7.048 | 18,4 | 0,0 | 0,0 | 237 |
| DI Yogyakarta | 7,7 | 1,2 | 1,1 | 783 | 5,2 | 1,5 | 1,5 | 34 |
| Jawa Timur | 20,7 | 0,4 | 0,1 | 7.313 | 13,7 | 0,0 | 0,0 | 183 |
| Banten | 7,3 | 1,3 | 0,8 | 1.837 | 10,4 | 0,0 | 0,0 | 59 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 812 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 28 |
| Nusa Tenggara Barat | 14,9 | 1,0 | 0,5 | 946 | 15,6 | 0,9 | 0,9 | 45 |
| Nusa Tenggara Timur | 35,7 | 5,8 | 4,7 | 898 | 35,7 | 3,2 | 2,3 | 54 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 60,1 | 4,4 | 3,0 | 840 | 53,7 | 4,1 | 3,3 | 40 |
| Kalimantan Tengah | 79,7 | 7,0 | 5,3 | 359 | 84,9 | 4,8 | 3,2 | 24 |
| Kalimantan Selatan | 66,3 | 0,9 | 0,6 | 724 | 54,4 | 0,0 | 0,0 | 39 |
| Kalimantan Timur | 40,5 | 1,3 | 0,6 | 616 | 42,8 | 0,7 | 0,7 | 33 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 5,1 | 0,2 | 0,2 | 487 | 2,5 | 0,0 | 0,0 | 19 |
| Sulawesi Tengah | 48,2 | 3,2 | 1,6 | 470 | 58,8 | 7,9 | 7,9 | 18 |
| Sulawesi Selatan | 65,2 | 1,0 | 0,4 | 1.519 | 65,3 | 0,0 | 0,0 | 59 |
| Sulawesi Tenggara | 65,1 | 3,1 | 1,3 | 371 | 65,7 | 3,5 | 1,8 | 20 |
| Gorontalo | 6,3 | 1,9 | 1,4 | 214 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 8 |
| Sulawesi Barat | 67,2 | 0,9 | 0,6 | 188 | 65,6 | 3,1 | 3,1 | 11 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 9,4 | 0,8 | 0,6 | 263 | 13,3 | 0,0 | 0,0 | 12 |
| Maluku Utara | 14,3 | 2,3 | 2,0 | 179 | 14,6 | 0,0 | 0,0 | 11 |
| Papua | 27,2 | 4,8 | 4,0 | 319 | 26,5 | 0,0 | 0,0 | 12 |
| Papua Barat | 14,5 | 5,3 | 4,3 | 117 | 17,3 | 12,0 | 8,6 | 5 |
| Jumlah | 23,1 | 2,4 | 1,8 | 43.746 | 23,9 | 2,8 | 2,3 | 1.644 |

Tabel A-17.4 Prevalensi dan penanganan demam pada anak menurut provinsi

Persentase anak berumur lima tahun ke bawah yang mengalami demam pada dua minggu sebelum survei, dan diantara anak yang mengalami demam yang diberi obat anti malaria menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Diantara anak berumur lima tahun kebawah | | Diantara anak berumur lima tahun kebawah yang mengalami demam | |
|---|---|---|---|---|
| Provinsi | Persentase yang mengalami demam pada dua minggu sebelum survei | Jumlah anak | Persentase yang minum obat antimalaria | Jumlah anak yang demam |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 38,7 | 313 | 1,1 | 121 |
| Sumatera Utara | 31,1 | 1.146 | 0,6 | 357 |
| Sumatera Barat | 38,3 | 366 | 0,0 | 140 |
| Riau | 31,3 | 282 | 0,0 | 89 |
| Jambi | 24,5 | 179 | 0,0 | 44 |
| Sumatera Selatan | 22,6 | 473 | 0,0 | 107 |
| Bengkulu | 37,8 | 106 | 0,0 | 40 |
| Lampung | 26,2 | 443 | 0,7 | 116 |
| Bangka Belitung | 31,6 | 99 | 0,9 | 31 |
| Kepulauan Riau | 29,4 | 89 | 0,0 | 26 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 22,4 | 723 | 0,0 | 162 |
| Jawa Barat | 33,3 | 2.504 | 1,0 | 835 |
| Jawa Tengah | 25,7 | 2.263 | 0,0 | 581 |
| DI Yogyakarta | 24,4 | 197 | 0,0 | 48 |
| Jawa Timur | 34,3 | 2.106 | 0,0 | 722 |
| Banten | 34,8 | 672 | 0,0 | 234 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 20,9 | 248 | 1,6 | 52 |
| Nusa Tenggara Barat | 42,6 | 380 | 0,8 | 162 |
| Nusa Tenggara Timur | 36,7 | 478 | 5,4 | 175 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 31,4 | 361 | 0,5 | 113 |
| Kalimantan Tengah | 32,9 | 156 | 0,0 | 51 |
| Kalimantan Selatan | 39,1 | 272 | 0,0 | 106 |
| Kalimantan Timur | 31,4 | 256 | 0,2 | 80 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 29,7 | 185 | 1,8 | 55 |
| Sulawesi Tengah | 44,0 | 235 | 0,0 | 104 |
| Sulawesi Selatan | 34,6 | 607 | 0,7 | 210 |
| Sulawesi Tenggara | 36,5 | 185 | 1,4 | 68 |
| Gorontalo | 44,2 | 77 | 1,8 | 34 |
| Sulawesi Barat | 43,7 | 96 | 0,7 | 42 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 27,2 | 134 | 0,0 | 36 |
| Maluku Utara | 37,8 | 88 | 1,9 | 33 |
| Papua | 31,0 | 144 | 19,9 | 45 |
| Papua Barat | 21,9 | 59 | 10,4 | 13 |
| Jumlah | 31,6 | 15.925 | 0,8 | 5.033 |

Tabel A-17.5 Jenis dan waktu pemberian obat antimalaria menurut provinsi

Diantara anak berumur lima tahun ke bawah yang mengalami demam pada dua minggu sebelum survei, persentase yang diberi obat antimalaria dan persentase yang meminum jenis obat antimalaria pada saat mengalami demam menurut provinsi, Indonesia 2007

| | Diantara anak berumur lima tahun kebawah yang meminum obat | | |
|---|---|---|---|
| Provinsi | SP/Fansidar | Chloroquine | Jumlah anak yang demam |
| **Sumatera** | | | |
| Nanggroe Aceh D | 0,6 | 0,5 | 121 |
| Sumatera Utara | 0,6 | 0,0 | 357 |
| Sumatera Barat | 0,0 | 0,0 | 140 |
| Riau | 0,0 | 0,0 | 89 |
| Jambi | 0,0 | 0,0 | 44 |
| Sumatera Selatan | 0,0 | 0,0 | 107 |
| Bengkulu | 0,0 | 0,0 | 40 |
| Lampung | 0,0 | 0,7 | 116 |
| Bangka Belitung | 0,0 | 0,9 | 31 |
| Kepulauan Riau | 0,0 | 0,0 | 26 |
| **Jawa** | | | |
| DKI Jakarta | 0,0 | 0,0 | 162 |
| Jawa Barat | 0,0 | 1,0 | 835 |
| Jawa Tengah | 0,0 | 0,0 | 581 |
| DI Yogyakarta | 0,0 | 0,0 | 48 |
| Jawa Timur | 0,0 | 0,0 | 722 |
| Banten | 0,0 | 0,0 | 234 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | |
| Bali | 0,0 | 1,6 | 52 |
| Nusa Tenggara Barat | 0,0 | 0,8 | 162 |
| Nusa Tenggara Timur | 0,0 | 5,4 | 175 |
| **Kalimantan** | | | |
| Kalimantan Barat | 0,0 | 0,5 | 113 |
| Kalimantan Tengah | 0,0 | 0,0 | 51 |
| Kalimantan Selatan | 0,0 | 0,0 | 106 |
| Kalimantan Timur | 0,0 | 0,2 | 80 |
| **Sulawesi** | | | |
| Sulawesi Utara | 0,0 | 1,8 | 55 |
| Sulawesi Tengah | 0,0 | 0,0 | 104 |
| Sulawesi Selatan | 0,2 | 0,4 | 210 |
| Sulawesi Tenggara | 0,0 | 1,4 | 68 |
| Gorontalo | 1,8 | 0,0 | 34 |
| Sulawesi Barat | 0,7 | 0,0 | 42 |
| **Maluku dan Papua** | | | |
| Maluku | 0,0 | 0,0 | 36 |
| Maluku Utara | 0,0 | 1,9 | 33 |
| Papua | 0,5 | 19,4 | 45 |
| Papua Barat | 0.0 | 10.4 | 13 |
| Jumlah | 0,1 | 0,7 | 5.033 |

# BAB 18 PERAN SERTA PRIA DALAM PERAWATAN KESEHATAN KELUARGA

Tabel A-18.1 Nasehat atau perawatan tentang pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan persalinan dan perawatan nifas menurut provinsi

Persentase kelahiran terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang ibunya mendapat nasehat atau perawatan dari tenaga kesehatan (berdasarkan laporan ayah), menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Menerima nasehat dan pelayanan kesehatan | | | Jumlah ayah |
|---|---|---|---|---|
| | Selama kehamilan | Saat persalinan | Selama 6 minggu sesudah melahirkan | |
| **Sumatera** | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 77,4 | 79,2 | 58,2 | 80 |
| Sumatera Utara | 79,8 | 78,0 | 37,6 | 201 |
| Sumatera Barat | 77,4 | 66,5 | 63,2 | 72 |
| Riau | 85,2 | 83,1 | 69,6 | 63 |
| Jambi | 80,9 | 71,3 | 74,6 | 39 |
| Sumatera Selatan | 78,4 | 58,9 | 60,0 | 108 |
| Bengkulu | 88,6 | 78,1 | 76,1 | 25 |
| Lampung | 84,4 | 66,5 | 48,3 | 120 |
| Bangka Belitung | 94,4 | 86,7 | 58,4 | 27 |
| Kepulauan Riau | 90,7 | 88,1 | 70,5 | 19 |
| **Jawa** | | | | |
| DKI Jakarta | 98,5 | 93,9 | 97,9 | 193 |
| Jawa Barat | 89,8 | 80,7 | 72,1 | 578 |
| Jawa Tengah | 96,8 | 88,0 | 68,2 | 624 |
| DI Yogyakarta | 100,0 | 100,0 | 88,7 | 44 |
| Jawa Timur | 87,5 | 75,4 | 77,4 | 539 |
| Banten | 75,5 | 65,0 | 60,5 | 160 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | |
| Bali | 94,7 | 91,6 | 63,9 | 70 |
| Nusa Tenggara Barat | 72,1 | 62,1 | 62,7 | 90 |
| Nusa Tenggara Timur | 90,6 | 52,9 | 62,8 | 106 |
| **Kalimantan** | | | | |
| Kalimantan Barat | 82,7 | 76,2 | 66,8 | 76 |
| Kalimantan Tengah | 72,5 | 70,2 | 55,8 | 38 |
| Kalimantan Selatan | 90,1 | 78,9 | 77,0 | 53 |
| Kalimantan Timur | 92,6 | 86,6 | 76,3 | 61 |
| **Sulawesi** | | | | |
| Sulawesi Utara | 90,5 | 92,6 | 76,2 | 39 |
| Sulawesi Tengah | 73,0 | 66,7 | 52,4 | 50 |
| Sulawesi Selatan | 78,1 | 70,1 | 64,0 | 127 |
| Sulawesi Tenggara | 72,5 | 63,0 | 48,2 | 36 |
| Gorontalo | 74,9 | 69,1 | 52,8 | 21 |
| Sulawesi Barat | 59,6 | 49,4 | 44,9 | 23 |
| **Maluku dan Papua** | | | | |
| Maluku | 65,7 | 79,3 | 54,3 | 22 |
| Maluku Utara | 75,0 | 66,0 | 56,5 | 20 |
| Papua | 62,7 | 56,3 | 51,1 | 34 |
| Papua Barat | 62,1 | 56,8 | 52,3 | 13 |
| Jumlah | 86,7 | 77,5 | 67,5 | 3.769 |

Tabel A-18.2 Imunisasi yang didapat anak balita menurut provinsi

Persentase anak terakhir yang lahir dalam lima tahun sebelum survei dan masih hidup yang mendapat imunisasi (berdasarkan laporan ayah), menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | BCG | Polio | DPT | Campak | Hepatitis B | Jumlah ayah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 70,1 | 85,6 | 66,4 | 61,0 | 51,1 | 77 |
| Sumatera Utara | 62,4 | 79,0 | 61,6 | 56,3 | 54,7 | 192 |
| Sumatera Barat | 76,0 | 80,9 | 70,1 | 64,9 | 62,4 | 71 |
| Riau | 73,4 | 81,0 | 68,1 | 69,8 | 65,5 | 62 |
| Jambi | 92,0 | 89,5 | 89,2 | 86,8 | 81,8 | 38 |
| Sumatera Selatan | 86,2 | 86,5 | 79,2 | 69,4 | 71,5 | 107 |
| Bengkulu | 70,9 | 84,5 | 66,8 | 69,9 | 68,2 | 24 |
| Lampung | 89,5 | 88,3 | 80,6 | 73,8 | 79,6 | 119 |
| Bangka Belitung | 69,2 | 78,7 | 63,4 | 77,1 | 70,0 | 26 |
| Kepulauan Riau | 86,2 | 89,4 | 84,2 | 80,7 | 82,7 | 19 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 91,5 | 89,5 | 87,7 | 74,6 | 81,8 | 193 |
| Jawa Barat | 71,3 | 76,2 | 70,1 | 61,6 | 69,0 | 566 |
| Jawa Tengah | 90,1 | 95,2 | 86,0 | 75,9 | 84,0 | 613 |
| DI Yogyakarta | 94,9 | 95,4 | 91,5 | 84,1 | 84,4 | 44 |
| Jawa Timur | 65,0 | 81,1 | 58,6 | 63,9 | 56,8 | 526 |
| Banten | 77,2 | 80,1 | 69,3 | 67,5 | 73,9 | 158 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 89,8 | 93,2 | 88,2 | 80,6 | 89,6 | 69 |
| Nusa Tenggara Barat | 79,2 | 83,8 | 76,4 | 78,8 | 59,8 | 86 |
| Nusa Tenggara Timur | 72,9 | 67,6 | 49,5 | 43,6 | 39,1 | 102 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 69,9 | 81,9 | 53,2 | 61,4 | 53,8 | 73 |
| Kalimantan Tengah | 66,3 | 81,3 | 58,8 | 58,4 | 64,0 | 37 |
| Kalimantan Selatan | 69,5 | 83,2 | 58,3 | 67,5 | 57,2 | 51 |
| Kalimantan Timur | 66,8 | 71,6 | 67,7 | 68,2 | 63,9 | 60 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 88,1 | 84,0 | 70,5 | 70,1 | 64,6 | 39 |
| Sulawesi Tengah | 63,5 | 80,9 | 52,9 | 50,7 | 43,9 | 49 |
| Sulawesi Selatan | 75,7 | 81,2 | 74,2 | 62,7 | 69,6 | 123 |
| Sulawesi Tenggara | 70,9 | 80,8 | 58,9 | 62,4 | 64,3 | 35 |
| Gorontalo | 93,3 | 88,4 | 75,0 | 64,8 | 45,6 | 19 |
| Sulawesi Barat | 76,8 | 70,3 | 62,1 | 61,1 | 57,8 | 22 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 69,0 | 71,6 | 55,1 | 50,9 | 51,0 | 22 |
| Maluku Utara | 80,7 | 78,6 | 60,4 | 64,3 | 54,8 | 19 |
| Papua | 63,5 | 70,1 | 56,7 | 57,2 | 54,7 | 34 |
| Papua Barat | 85,3 | 84,8 | 76,1 | 71,8 | 68,3 | 13 |
| Jumlah | 76,8 | 83,4 | 71,3 | 66,9 | 68,0 | 3.685 |

Tabel A-18.3 Kontak ayah dengan tenaga kesehatan tentang kesehatan dan kehamilan ibu menurut provinsi

Persentase kelahiran terakhir pada 5 tahun sebelum survei yang ayahnya berbicara dengan petugas kesehatan tentang kesehatan atau kehamilan ibunya dan persentase yang membicarakan topik tertentu menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Berbicara dengan tenaga kesehatan | Topik pembicaraan | | | Jumlah Ayah |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Jenis makanan yang dimakan selama kehamilan | Berapa banyak istirahat yang harus dilakukan selama kehamilan | Jenis masalah kesehatan yang harus mendapat perhatian medis segera | |
| **Sumatera** | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 47,7 | 44,2 | 45,4 | 46,2 | 80 |
| Sumatera Utara | 42,3 | 35,6 | 36,2 | 39,1 | 201 |
| Sumatera Barat | 32,4 | 31,0 | 27,8 | 27,9 | 72 |
| Riau | 47,7 | 40,1 | 39,6 | 41,0 | 63 |
| Jambi | 22,2 | 19,2 | 18,0 | 17,1 | 39 |
| Sumatera Selatan | 11,3 | 11,3 | 11,3 | 11,1 | 108 |
| Bengkulu | 32,6 | 26,3 | 26,9 | 26,5 | 25 |
| Lampung | 46,7 | 38,9 | 34,2 | 35,7 | 120 |
| Bangka Belitung | 38,1 | 33,6 | 33,6 | 34,1 | 27 |
| Kepulauan Riau | 64,1 | 57,4 | 56,6 | 49,8 | 19 |
| **Jawa** | | | | | |
| DKI Jakarta | 49,6 | 45,2 | 46,8 | 47,3 | 193 |
| Jawa Barat | 41,9 | 38,8 | 36,7 | 36,8 | 578 |
| Jawa Tengah | 44,3 | 24,9 | 27,7 | 40,2 | 624 |
| DI Yogyakarta | 56,9 | 47,9 | 44,6 | 56,0 | 44 |
| Jawa Timur | 45,8 | 36,3 | 34,0 | 29,9 | 539 |
| Banten | 43,5 | 39,2 | 37,7 | 38,0 | 160 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | |
| Bali | 56,9 | 51,0 | 53,0 | 56,9 | 70 |
| Nusa Tenggara Barat | 17,5 | 15,3 | 13,8 | 15,3 | 90 |
| Nusa Tenggara Timur | 16,4 | 12,5 | 15,5 | 14,7 | 106 |
| **Kalimantan** | | | | | |
| Kalimantan Barat | 51,2 | 34,0 | 28,4 | 39,5 | 76 |
| Kalimantan Tengah | 25,1 | 22,0 | 23,2 | 23,7 | 38 |
| Kalimantan Selatan | 32,7 | 26,0 | 24,6 | 29,4 | 53 |
| Kalimantan Timur | 68,7 | 65,8 | 66,2 | 62,2 | 61 |
| **Sulawesi** | | | | | |
| Sulawesi Utara | 42,1 | 36,1 | 36,0 | 34,8 | 39 |
| Sulawesi Tengah | 28,5 | 22,4 | 24,7 | 22,4 | 50 |
| Sulawesi Selatan | 19,2 | 15,8 | 15,9 | 11,5 | 127 |
| Sulawesi Tenggara | 34,7 | 34,7 | 33,8 | 33,6 | 36 |
| Gorontalo | 43,5 | 39,8 | 37,7 | 34,9 | 21 |
| Sulawesi Barat | 18,1 | 16,7 | 17,5 | 15,0 | 23 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | |
| Maluku | 27,3 | 22,7 | 23,2 | 24,2 | 22 |
| Maluku Utara | 47,3 | 40,1 | 34,8 | 44,7 | 20 |
| Papua | 34,6 | 22,2 | 29,6 | 30,7 | 34 |
| Papua Barat | 33,3 | 28,2 | 30,1 | 30,1 | 13 |
| Jumlah | 40,7 | 32,8 | 32,5 | 34,5 | 3.769 |

Tabel A-18.4 Persiapan persalinan menurut provinsi

Persentase kelahiran terakhir dalam lima tahun sebelum survei yang ayahnya membicarakan topik khusus tentang persalinan menurut provinsi, Indonesia 2007

| Provinsi | Topik pembicaraan | | | | | | | Jumlah Ayah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tempat persalinan | Transportasi | Pertolongan persalinan | Pembayaran | Donor darah | Salah satu topik | Tidak ada topik yang dibicarakan | |
| **Sumatera** | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh D | 58,4 | 35,8 | 67,4 | 64,4 | 21,4 | 76,6 | 23,4 | 80 |
| Sumatera Utara | 63,3 | 22,1 | 67,9 | 57,1 | 10,4 | 76,0 | 24,0 | 201 |
| Sumatera Barat | 64,5 | 56,7 | 62,1 | 62,5 | 37,6 | 74,1 | 25,9 | 72 |
| Riau | 52,1 | 34,7 | 59,4 | 46,2 | 15,1 | 61,4 | 38,6 | 63 |
| Jambi | 19,3 | 9,4 | 29,0 | 8,9 | 1,7 | 35,2 | 64,8 | 39 |
| Sumatera Selatan | 30,6 | 16,6 | 34,7 | 31,0 | 4,7 | 36,7 | 63,3 | 108 |
| Bengkulu | 51,9 | 36,6 | 59,5 | 44,3 | 4,5 | 67,9 | 32,1 | 25 |
| Lampung | 73,1 | 33,3 | 79,2 | 53,3 | 8,2 | 88,2 | 11,8 | 120 |
| Bangka Belitung | 53,3 | 50,8 | 57,8 | 53,8 | 6,5 | 68,5 | 31,5 | 27 |
| Kepulauan Riau | 66,8 | 49,3 | 72,8 | 52,3 | 17,0 | 79,8 | 20,2 | 19 |
| **Jawa** | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 60,1 | 45,2 | 56,9 | 62,5 | 12,7 | 64,8 | 35,2 | 193 |
| Jawa Barat | 67,5 | 26,6 | 73,8 | 58,7 | 7,4 | 83,4 | 16,6 | 578 |
| Jawa Tengah | 62,2 | 22,6 | 57,5 | 42,2 | 4,8 | 73,2 | 26,8 | 624 |
| DI Yogyakarta | 76,3 | 44,7 | 80,6 | 68,6 | 16,4 | 91,5 | 8,5 | 44 |
| Jawa Timur | 54,4 | 42,4 | 57,2 | 50,5 | 10,9 | 63,7 | 36,3 | 539 |
| Banten | 51,1 | 27,5 | 60,4 | 55,6 | 15,0 | 77,4 | 22,6 | 160 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | |
| Bali | 82,3 | 60,2 | 81,5 | 83,1 | 0,9 | 87,7 | 12,3 | 70 |
| Nusa Tenggara Barat | 70,7 | 29,7 | 50,8 | 34,1 | 4,4 | 77,9 | 22,1 | 90 |
| Nusa Tenggara Timur | 65,4 | 20,7 | 75,6 | 50,0 | 10,1 | 80,9 | 19,1 | 106 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 52,7 | 30,7 | 53,9 | 51,2 | 11,2 | 63,3 | 36,7 | 76 |
| Kalimantan Tengah | 49,7 | 31,8 | 64,8 | 53,5 | 1,6 | 71,4 | 28,6 | 38 |
| Kalimantan Selatan | 64,4 | 34,3 | 74,8 | 53,3 | 2,2 | 85,8 | 14,2 | 53 |
| Kalimantan Timur | 67,7 | 39,8 | 58,7 | 56,5 | 3,1 | 81,9 | 18,1 | 61 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 74,4 | 58,1 | 70,0 | 74,3 | 34,7 | 84,4 | 15,6 | 39 |
| Sulawesi Tengah | 42,9 | 18,4 | 50,7 | 44,4 | 7,3 | 65,5 | 34,5 | 50 |
| Sulawesi Selatan | 52,2 | 35,1 | 48,8 | 54,2 | 7,8 | 62,9 | 37,1 | 127 |
| Sulawesi Tenggara | 35,0 | 21,4 | 40,0 | 32,9 | 16,1 | 49,7 | 50,3 | 36 |
| Gorontalo | 66,4 | 49,8 | 70,0 | 75,0 | 10,6 | 76,7 | 23,3 | 21 |
| Sulawesi Barat | 30,7 | 25,7 | 47,3 | 49,9 | 6,1 | 59,0 | 41,0 | 23 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | |
| Maluku | 30,4 | 13,6 | 59,3 | 32,0 | 3,6 | 64,2 | 35,8 | 22 |
| Maluku Utara | 66,0 | 29,3 | 70,3 | 55,1 | 14,7 | 88,5 | 11,5 | 20 |
| Papua | 42,5 | 29,8 | 44,3 | 31,6 | 13,9 | 50,8 | 49,2 | 34 |
| Papua Barat | 59,4 | 37,9 | 66,9 | 55,4 | 20,6 | 70,7 | 29,3 | 13 |
| Jumlah | 59,5 | 31,7 | 61,7 | 51,7 | 9,5 | 72,3 | 27,7 | 3.769 |

# KERANGKA SAMPEL

# *Lampiran* B

## B.1 PENDAHULUAN

SDKI 2007 mengumpulkan data dari sampel wanita 15-49 tahun pernah kawin dan pria 15-54 tahun berstatus kawin untuk:

- Mengestimasi parameter demografi, khususnya Fertilitas dan kematian anak dibawah lima tahun;
- Mengukur pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi;
- Melihat indikator kunci kesehatan anak termasuk tingkat immunisasi; prevalensi dan pengobatan diare dan penyakit lainnya; dan praktek pemberian makananan kepada anak;
- Menilai cakupan pelayanan perawatan ibu;
- Menggali keterlibatan pria dalam kesehatan reproduksi;
- Meneliti variabel langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi situasi kesehatan ibu dan anak.

## B.2 RANCANGAN SAMPEL DAN PELAKSANAAN

Secara administrasi, Indonesia dibagi dalam 33 propinsi. Setiap propinsi dibagi dalam kabupaten/kota (kabupaten umumnya daerah perdesaan dan kota adalah daerah perkotaan). Kabupaten/kota dibagi dalam kecamatan dan setiap kecamatan terbagi menjadi desa. Seluruh desa ditentukan daerah perkotaan atau perdesaan.

Tujuan utama dari SDKI 2002-2003 adalah untuk memberikan perkiraan dengan ketelitian yang dapat diterima mencakup:

- Indonesia secara keseluruhan;
- Setiap propinsi dari 33 propinsi yang tercakup dalam survei, dan
- Daerah perkotaan dan perdesaan Indonesia;

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan daftar Blok Sensus (BS) yang sebagai dasar pengambilan sampel untuk berbagai survei. Daftar sampel Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2007 digunakan sebagai kerangka sampel untuk SDKI 2007. Pendaftaran rumah tangga telah dilakukan diseluruh BS yang tercakup dalam Sakernas 2007. Hal ini meniadakan pelaksanaan pendaftaran rumah tangga dalam SDKI 2007.

Dalam rancangan SDKI 2007 ditentukan paling sedikit 40 BS untuk setiap propinsi. Sampel dirancang untuk menghasilkan indikator yang terpercaya di setiap propinsi, jumlah BS di setiap propinsi tidak dialokasikan secara proporsional terhadap jumlah penduduk propinsi juga tidak proporsional menurut klafikasi daerah perkotaan dan perdesaan. Dengan demikian, penyesuaian penimbang akhir dilakukan untuk mendapatkan perkiraan seluruh variabel.

Sampel SDKI 2007 dipilih melalui strafikasi dua tahap dari 1.694 BS. Setelah jumlah rumah tangga dialokasikan untuk setiap propinsi menurut daerah perkotaan dan perdesaan, jumlah BS ditentukan berdasarkan rata-rata sampel 25 rumah tangga terpilih (Tabel B-1.1). Seluruh wanita pernah kawin umur 15-49 tahun dalam rumah tangga memenuhi syarat untuk diwawancarai secara individu. Delapan rumah

tangga disetiap BS yang terpilih untuk sampel wanita dipilih untuk sampel pria. Seluruh pria yang berstatus kawin umur 15-54 tahun dalam rumah tangga terpilih diwawancarai (Tabel B-1.2).

Sampel ini dirancang dapat memberikan perkiraan yang mencakup :

- Indonesia keseluruhan;
- Perkotaan dan perdesaan;
- Propinsi, untuk indikator kunci dihampir seluruh propinsi.

Disetiap propinsi, pemilihan BS di wilayah perkotaan dan perdesaan dilakukan menggunakan sampling beberapa tahap (m*ulti stage stratified sampling*). Di daerah perkotaan, tahap pertama BS dipilih secara sistematik sampling. Disetiap BS terpilih 25 rumah tangga dipilih secara acak. Di daerah perdesaan pemilihan rumah tangga dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, kecamatan dipilih dengan proporsi banyaknya rumah tangga. Di tahap kedua, setiap kecamatan terpilih, dipilih BS dengan sistematik sampling. Di tahap ketiga disetiap BS terpilih, dipilih 25 rumah tangga secara acak.

Di setiap kabupaten/kota di 15 kabupaten/kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur, BS dipilih secara sistematik dan proposional terhadap jumlah rumah tangga. Ditahap kedua disetiap BS terpilih dipilih 25 rumah tangga secara acak. UNICEF juga menyediakan dana untuk mengestimasi seluruh kabupaten di Provinsi Nanggaroe Aceh Darussalam dan 2 kabupatan Nias dan Nias Selatan di Provinsi Sumatera Utara,

Hasil pemilihan sampel menurut daerah perkotaan/perdesaan, setiap propinsi dan menurut pria dan wanita disajikan pada tabel B-2.1 sampai B-3.3. Dalam Tabel B-2.1, 42.341 rumah tangga terpilih dalam SDKI 2007. Dari jumlah ini 99 persen berhasil diwawancarai, 1 persen tidak berhasil karena rumahnya ditemukan kosong, dan 2 persen sedang pergi saat petugas pencacah datang. Alasan lain tidak berhasil mewawancarai rumah tangga, karena responden di rumah tangga tidak mampu diwawancarai, rumah tidak dapat ditemukan atau telah dirobohkan. Tingkat keberhasilan rumah tangga yang berhasil di wawancarai disetiap propinsi berkisar dari 90 persen di provinsi Papua Barat sampai 99 persen di provinsi Bangka Belitung dan provinsi Bali (Tabel B-2.2).

Tabel B-2.3 memperlihatkan cakupan survei untuk mewawancarai wanita. Terdapat 34.227 sampel wanita yang terpilih untuk diwawancarai secara individual, 96 persen rumah tangga berhasil diwawancarai, 3 persen tidak berhasil diwawancarai karena sampel tidak dapat ditemui di rumah saat petugas datang. Wanita di perkotaan mendapat perlakuan yang sama dengan wanita di perdesaan untuk diwawancarai dalam survei ini. Tingkat keberhasilan per propinsi terendah di provinsi Papua Barat (88 persen) sedangkan di provinsi Jambi dan Sumatera Selatan mencapai 99 persen.

Tabel B-3.1 menunjukkan 13.551 rumah tangga terpilih dalam subsampel pria dalam SDKI 2007. Sembilan puluh sembilan (99) persen rumah tangga berhasil diwawancarai, 2 persen tidak berhasil diwawancarai karena rumah kosong. Secara keseluruhan tingkat keberhasilan per propinsi berkisar dari 92 persen di provinsi Papua Barat sampai 99 di provinsi Bangka Belitung dan provinsi Bali (Tabel B-3.2).

Tabel B-3.3 menunjukkan bahwa dari 9.716 pria yang memenuhi syarat untuk diwawancarai, 8.310 pria berhasil diwawancarai. Alasan utama tidak berhasilnya pria yang memenuhi syarat untuk diwawancara adalah karena tidak dapat ditemui saat petugas datang, walaupun petugas sudah berkali-kali mendatangi (8 persen). Rendahnya tingkat keberhasilan untuk reponden pria karena sering dan lama responden pria tidak berada dirumah. Tingkat keberhasilan wawancara rumah tangga disetiap propinsi bevariasi dari kurang 80 persen di provinsi Maluku Utara dan Papua Barat sampai dengan 97 persen di Sumatera Selatan.

Tabel B-1.1 Alokasi sampel menurut provinsi

| Provinsi | Blok Sensus | | | Rumah Tangga | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kota | Desa | Kota+Desa | Kota | Desa | Kota+Desa |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 9 | 41 | 50 | 225 | 1.025 | 1.250 |
| Sumatera Utara | 27 | 36 | 63 | 675 | 900 | 1.575 |
| Sumatera Barat | 15 | 35 | 50 | 375 | 875 | 1.250 |
| Riau | 23 | 27 | 50 | 575 | 675 | 1.250 |
| Jambi | 11 | 29 | 40 | 275 | 725 | 1.000 |
| Sumatera Selatan | 17 | 33 | 50 | 425 | 825 | 1.250 |
| Bengkulu | 12 | 28 | 40 | 300 | 700 | 1.000 |
| Lampung | 11 | 39 | 50 | 275 | 975 | 1.250 |
| Bangka Belitung | 17 | 23 | 40 | 425 | 575 | 1.000 |
| Kepulauan Riau | 31 | 9 | 40 | 775 | 225 | 1.000 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 82 | 0 | 82 | 2,050 | 0 | 2.050 |
| Jawa Barat | 44 | 42 | 86 | 1,100 | 1.050 | 2.150 |
| Jawa Tengah | 32 | 44 | 76 | 800 | 1.100 | 1.900 |
| DI Yogyakarta | 42 | 26 | 68 | 1,050 | 650 | 1.700 |
| Jawa Timur | 33 | 43 | 76 | 825 | 1.075 | 1.900 |
| Banten | 39 | 29 | 68 | 975 | 725 | 1.700 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 33 | 29 | 62 | 825 | 725 | 1.550 |
| Nusa Tenggara Barat | 19 | 31 | 50 | 475 | 775 | 1.250 |
| Nusa Tenggara Timur | 6 | 34 | 40 | 150 | 850 | 1.000 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 13 | 37 | 50 | 325 | 925 | 1.250 |
| Kalimantan Tengah | 12 | 28 | 40 | 300 | 700 | 1.000 |
| Kalimantan Selatan | 19 | 31 | 50 | 475 | 775 | 1.250 |
| Kalimantan Timur | 22 | 18 | 40 | 550 | 450 | 1.000 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 19 | 31 | 50 | 475 | 775 | 1.250 |
| Sulawesi Tengah | 8 | 32 | 40 | 200 | 800 | 1.000 |
| Sulawesi Selatan | 19 | 44 | 63 | 475 | 1.100 | 1.575 |
| Sulawesi Tenggara | 9 | 31 | 40 | 225 | 775 | 1.000 |
| Gorontalo | 11 | 29 | 40 | 275 | 725 | 1.000 |
| Sulawesi Barat | 6 | 34 | 40 | 150 | 850 | 1.000 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 10 | 30 | 40 | 250 | 750 | 1.000 |
| Maluku Utara | 8 | 32 | 40 | 200 | 800 | 1.000 |
| Papua | 7 | 33 | 40 | 175 | 825 | 1.000 |
| Papua Barat | 10 | 30 | 40 | 250 | 750 | 1.000 |
| Jumlah | 676 | 1.018 | 1.694 | 16.900 | 25.450 | 42.350 |

Tabel B-1.2 Alokasisampel responden menurut provinsi

| Provinsi | Wanita pernah kawin 15-49 | | | Pria kawin 15-54 | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kota | Desa | Kota+Desa | Kota | Desa | Kota+Desa |
| **Sumatera** | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 180 | 820 | 1.000 | 65 | 295 | 360 |
| Sumatera Utara | 540 | 720 | 1.260 | 194 | 259 | 454 |
| Sumatera Barat | 300 | 700 | 1.000 | 108 | 252 | 360 |
| Riau | 460 | 540 | 1.000 | 166 | 194 | 360 |
| Jambi | 220 | 580 | 800 | 79 | 209 | 288 |
| Sumatera Selatan | 340 | 660 | 1.000 | 122 | 238 | 360 |
| Bengkulu | 240 | 560 | 800 | 86 | 202 | 288 |
| Lampung | 220 | 780 | 1.000 | 79 | 281 | 360 |
| Bangka Belitung | 340 | 460 | 800 | 122 | 166 | 288 |
| Kepulauan Riau | 620 | 180 | 800 | 223 | 65 | 288 |
| **Jawa** | | | | | | |
| DKI Jakarta | 1.640 | 0 | 1.640 | 590 | 0 | 590 |
| Jawa Barat | 880 | 840 | 1.720 | 317 | 302 | 619 |
| Jawa Tengah | 640 | 880 | 1.520 | 230 | 317 | 547 |
| DI Yogyakarta | 840 | 520 | 1.360 | 302 | 187 | 490 |
| Jawa Timur | 660 | 860 | 1.520 | 238 | 310 | 547 |
| Banten | 780 | 580 | 1.360 | 281 | 209 | 490 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | |
| Bali | 660 | 580 | 1.240 | 238 | 209 | 446 |
| Nusa Tenggara Barat | 380 | 620 | 1.000 | 137 | 223 | 360 |
| Nusa Tenggara Timur | 120 | 680 | 800 | 43 | 245 | 288 |
| **Kalimantan** | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 260 | 740 | 1.000 | 94 | 266 | 360 |
| Kalimantan Tengah | 240 | 560 | 800 | 86 | 202 | 288 |
| Kalimantan Selatan | 380 | 620 | 1.000 | 137 | 223 | 360 |
| Kalimantan Timur | 440 | 360 | 800 | 158 | 130 | 288 |
| **Sulawesi** | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 380 | 620 | 1.000 | 137 | 223 | 360 |
| Sulawesi Tengah | 160 | 640 | 800 | 58 | 230 | 288 |
| Sulawesi Selatan | 380 | 880 | 1.260 | 137 | 317 | 454 |
| Sulawesi Tenggara | 180 | 620 | 800 | 65 | 223 | 288 |
| Gorontalo | 220 | 580 | 800 | 79 | 209 | 288 |
| Sulawesi Barat | 120 | 680 | 800 | 43 | 245 | 288 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | |
| Maluku | 200 | 600 | 800 | 72 | 216 | 288 |
| Maluku Utara | 160 | 640 | 800 | 58 | 230 | 288 |
| Papua | 140 | 660 | 800 | 50 | 238 | 288 |
| Papua Barat | 200 | 600 | 800 | 72 | 216 | 288 |
| Jumlah | 13.520 | 20.360 | 33.880 | 4.867 | 7.330 | 12.197 |

Tabel B-2.1 Implementasi sampel: Wanita

Distribusi persentase rumah tangga dan wanita yang memenuhi syarat dari hasil wawancara rumah tangga dan individu, dan tingkat keberhasilan secara keseluruhan, menurut daerah tempat tinggal dan provinsi, Indonesia 2007

| Hasil kunjungan | Daerah tempat tinggal | | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| **Rumah tangga terpilih** | | | |
| Selesai (S) | 95,9 | 96,3 | 96,1 |
| Responden tidak ada di rumah (RA) | 0,8 | 0,7 | 0,7 |
| Ditunda (T) | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Ditolak (D) | 0,3 | 0,1 | 0,2 |
| Bangunan tidak ditemukan (BTD) | 0,1 | 0,0 | 0,1 |
| Rumah tangga tidak ada (RT) | 1,7 | 2,0 | 1,9 |
| Bangunan kosong/bukan tempat tinggal (BK) | 0,9 | 0,5 | 0,7 |
| Bangunan dibongkar (BD) | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Lainnya (L) | 0,1 | 0,2 | 0,2 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Sampel rumah tangga | 16.920 | 25.421 | 42.341 |
| Tingkat hasil kunjungan (THK)[1] | 98,8 | 99,1 | 99,0 |
| **Wanita memenuhi syarat** | | | |
| Selesai (S) | 96,2 | 96,1 | 96,1 |
| Responden tidak di rumah (TA) | 2,7 | 2,8 | 2,8 |
| Ditunda (T) | 0,0 | 0,1 | 0,1 |
| Ditolak (D) | 0,6 | 0,5 | 0,5 |
| Selesai Sebagian (SB) | 0,2 | 0,1 | 0,1 |
| Responden tidak/kurang mampu menjawab (S) | 0,2 | 0,4 | 0,3 |
| Lainnya (L) | 0,0 | 0,1 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah wanita | 13.608 | 20.619 | 34.227 |
| Tingkat hasil kunjungan wanita yang memenuhi syarat (TKWS)[2] | 96,2 | 96,1 | 96,1 |
| Hasil kunjungan keseluruhan (TKS)[3] | 95,0 | 95,2 | 95,1 |

1 Berdasarkan jumlah rumah tangga dalam kategori respon hasil kunjungan maka tingkat hasil kunjungan (THK) dihitung dengan:

$$\frac{100 * S}{S + RA + T + D + BTD}$$

2 Berdasarkan jumlah wanita yang memenuhi syarat dalam kategori respon hasil kunjungan maka tingkat hasil kunjungan (TKWS) dihitung dengan:

$$\frac{100 * S}{S + TA + T + D + SB + G + L}$$

3 Secara keseluruhan tingkat hasil kunjungan (TKS) dihitung dengan:

$$TKS = THK * TKWS/100$$

Tabel B-2.2 Rancangan sampel: hasil wawancara rumah tangga: wanita

Distribusi persentase sampel rumah tangga berdasarkan hasil wawancara dan tingkat hasil kunjungan daftar rumah tangga, menurut daerah tempat tinggal dan provinsi, Indonesia 2007

| | Rumah tangga terpilih | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Daerah tempat tinggal dan provinsi | Selesai (S) | Responden tidak ada di rumah (RA) | Ditunda (T) | Ditolak (D) | Bangunan tidak di-temukan (BTD) | Rumah tangga tidak ada (RT) | Bangunan kosong/ bukan tempat tinggal (BK) | Bangunan dibongkar (BD) | Lainnya (L) | Jumlah | Jumlah rumah tangga | Tingkat hasil kunjungan (THK) [1] |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 95,9 | 0,8 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 1,7 | 0,9 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 16.920 | 98,8 |
| Perdesaan | 96,3 | 0,7 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 2,0 | 0,5 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 25.421 | 99,1 |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 94,5 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 2,2 | 1,8 | 0,5 | 0,3 | 100,0 | 1.250 | 99,2 |
| Sumatera Utara | 96,6 | 0,4 | 0,1 | 0,4 | 0,1 | 1,1 | 1,0 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 1.569 | 99,0 |
| Sumatera Barat | 96,2 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 2,2 | 0,7 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 1.253 | 99,3 |
| Riau | 94,9 | 1,3 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 2,4 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.270 | 98,5 |
| Jambi | 98,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,4 | 0,3 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 984 | 100,0 |
| Sumatera Selatan | 97,2 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,7 | 1,4 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 1.243 | 99,7 |
| Bengkulu | 96,8 | 0,7 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 2,0 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 1.000 | 99,2 |
| Lampung | 97,0 | 1,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,6 | 0,2 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 1.250 | 98,9 |
| Kep. Bangka Belitung | 99,1 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,5 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.000 | 99,8 |
| Kep. Riau | 94,5 | 0,8 | 0,0 | 0,1 | 0,3 | 2,3 | 1,5 | 0,1 | 0,4 | 100,0 | 1.006 | 98,8 |
| **Java** | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 95,7 | 1,6 | 0,0 | 0,6 | 0,0 | 0,5 | 1,0 | 0,3 | 0,3 | 100,0 | 2.048 | 97,8 |
| Jawa Barat | 96,1 | 0,8 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 2,0 | 0,7 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 2.150 | 98,9 |
| Jawa Tengah | 97,0 | 0,8 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 1,2 | 0,8 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 1.905 | 99,0 |
| DI Yogyakarta | 98,1 | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,5 | 0,9 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.700 | 99,5 |
| Jawa Timur | 98,0 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 1,1 | 0,7 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.912 | 99,7 |
| Banten | 96,5 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,2 | 1,9 | 1,1 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 1.700 | 99,5 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 99,0 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.550 | 99,6 |
| Nusa Tenggara Barat | 97,7 | 0,6 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,2 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.250 | 99,3 |
| Nusa Tenggara Timur | 97,5 | 0,2 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 2,0 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 1.003 | 99,7 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 93,9 | 1,4 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 2,5 | 1,6 | 0,2 | 0,2 | 100,0 | 1.250 | 98,2 |
| Kalimantan Tengah | 92,6 | 1,9 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 4,4 | 0,9 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 996 | 98,0 |
| Kalimantan Selatan | 95,5 | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 0,2 | 2,4 | 0,9 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 1.248 | 99,0 |
| Kalimantan Timur | 92,5 | 1,7 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 4,0 | 0,6 | 0,0 | 0,8 | 100,0 | 1.000 | 97,8 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 95,8 | 0,9 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 2,9 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.250 | 98,9 |
| Sulawesi Tengah | 96,6 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,6 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 1.000 | 99,8 |
| Sulawesi Selatan | 98,0 | 0,3 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 1,3 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 1.575 | 99,6 |
| Sulawesi Tenggara | 96,1 | 0,4 | 0,0 | 0,1 | 0,3 | 2,3 | 0,7 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 1.001 | 99,2 |
| Gorontalo | 95,8 | 0,5 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 3,5 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 994 | 99,4 |
| Sulawesi Barat | 95,0 | 1,4 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 2,3 | 0,3 | 0,0 | 0,5 | 100,0 | 992 | 98,0 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 96,4 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,4 | 0,3 | 0,0 | 1,4 | 100,0 | 1.000 | 99,5 |
| Maluku Utara | 95,8 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 0,1 | 1,9 | 0,8 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 1.000 | 98,7 |
| Papua | 92,2 | 1,1 | 0,0 | 1,2 | 0,1 | 5,1 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 999 | 97,5 |
| Papua Barat | 89,7 | 2,6 | 0,1 | 1,7 | 0,1 | 5,0 | 0,0 | 0,0 | 0,7 | 100,0 | 993 | 95,2 |
| Jumlah | 96,1 | 0,7 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 1,9 | 0,7 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 42.341 | 99,0 |

[1] Berdasarkan jumlah rumah tangga menurut kategori hasil kunjungan, tingkat hasil kunjungan rumah tangga (THK) dihitung dengan rumus:

$$\frac{100 * S}{S + RA + T + D + BTD}$$

Tabel B-2.3 Rancangan sampel: hasil wawancara responden: wanita

Distribusi persentase wanita memenuhi syarat berdasarkan hasil wawancara perorangan dan tingkat hasil kunjungan wanita memenuhi syarat dan tingkat hasil kunjungan keseluruhan menurut daerah tempat tinggal dan propinsi, Indonesia 2007

| | Rumah tangga terpilih | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Daerah tempat tinggal dan provinsi | Selesai (S) | Respon-den tidak ada (TA) | Ditunda (T) | Ditolak (D) | Sebagian selesai (SB) | Responden tidak/ kurang mampu menjawab (G) | Lainnya (L) | Jumlah | Jumlah wanita | Tingkat hasil kunjungan wanita memenuhi syarat (TKWS) [1] | Tingkat hasil kunjungan ke-seluruhan (TKS) [2] |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 96,2 | 2,7 | 0,0 | 0,6 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 13.608 | 96,2 | 95,0 |
| Perdesaan | 96,1 | 2,8 | 0,1 | 0,5 | 0,1 | 0,4 | 0,1 | 100,0 | 20.619 | 96,1 | 95,2 |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 97,9 | 1,4 | 0,0 | 0,3 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 949 | 97,9 | 97,1 |
| Sumatera Utara | 96,3 | 2,7 | 0,3 | 0,4 | 0,2 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 1.169 | 96,3 | 95,4 |
| Sumatera Barat | 96,3 | 2,4 | 0,2 | 0,4 | 0,3 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 940 | 96,3 | 95,6 |
| Riau | 97,0 | 1,9 | 0,0 | 0,6 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 1.022 | 97,0 | 95,5 |
| Jambi | 98,9 | 1,0 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 884 | 98,9 | 98,9 |
| Sumatera Selatan | 98,8 | 0,8 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 1.068 | 98,8 | 98,5 |
| Bengkulu | 95,9 | 2,5 | 0,0 | 0,3 | 0,4 | 0,9 | 0,0 | 100,0 | 785 | 95,9 | 95,1 |
| Lampung | 98,0 | 1,7 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 939 | 98,0 | 96,9 |
| Kep. Bangka Belitung | 98,1 | 1,0 | 0,0 | 0,7 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 831 | 98,1 | 97,9 |
| Kep. Riau | 92,2 | 6,6 | 0,1 | 0,6 | 0,1 | 0,1 | 0,3 | 100,0 | 793 | 92,2 | 91,0 |
| **Java** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 97,1 | 2,4 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 100,0 | 1.773 | 97,1 | 95,0 |
| Jawa Barat | 98,0 | 1,6 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 100,0 | 1.727 | 98,0 | 97,0 |
| Jawa Tengah | 98,2 | 1,1 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 1.477 | 98,2 | 97,2 |
| DI Yogyakarta | 98,1 | 1,1 | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 1.131 | 98,1 | 97,7 |
| Jawa Timur | 97,3 | 1,6 | 0,0 | 0,7 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 1.526 | 97,3 | 97,1 |
| Banten | 95,4 | 4,2 | 0,0 | 0,1 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 1.481 | 95,4 | 94,9 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 98,3 | 1,3 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 1.325 | 98,3 | 97,9 |
| Nusa Tenggara Barat | 98,5 | 0,9 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 979 | 98,5 | 97,8 |
| Nusa Tenggara Timur | 96,5 | 2,9 | 0,4 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 851 | 96,5 | 96,2 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 93,4 | 3,9 | 0,1 | 1,0 | 0,1 | 0,4 | 1,1 | 100,0 | 999 | 93,4 | 91,8 |
| Kalimantan Tengah | 95,1 | 3,4 | 0,0 | 0,8 | 0,1 | 0,2 | 0,4 | 100,0 | 833 | 95,1 | 93,2 |
| Kalimantan Selatan | 96,2 | 2,7 | 0,0 | 0,6 | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 991 | 96,2 | 95,2 |
| Kalimantan Timur | 95,1 | 3,8 | 0,1 | 0,8 | 0,1 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 880 | 95,1 | 93,0 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 92,5 | 6,6 | 0,1 | 0,7 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 966 | 92,5 | 91,6 |
| Sulawesi Tengah | 98,2 | 1,0 | 0,1 | 0,1 | 0,0 | 0,5 | 0,1 | 100,0 | 833 | 98,2 | 98,0 |
| Sulawesi Selatan | 95,9 | 3,3 | 0,1 | 0,2 | 0,1 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 1.269 | 95,9 | 95,5 |
| Sulawesi Tenggara | 95,6 | 2,9 | 0,1 | 0,9 | 0,1 | 0,2 | 0,1 | 100,0 | 802 | 95,6 | 94,8 |
| Gorontalo | 95,7 | 2,8 | 0,1 | 1,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 924 | 95,7 | 95,1 |
| Sulawesi Barat | 94,0 | 4,3 | 0,0 | 0,5 | 0,2 | 0,7 | 0,1 | 100,0 | 805 | 94,0 | 92,2 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 94,8 | 3,8 | 0,0 | 1,1 | 0,1 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 849 | 94,8 | 94,3 |
| Maluku Utara | 89,7 | 7,0 | 0,5 | 2,0 | 0,4 | 0,2 | 0,2 | 100,0 | 841 | 89,7 | 88,5 |
| Papua | 92,0 | 4,3 | 0,0 | 1,0 | 0,8 | 1,8 | 0,1 | 100,0 | 786 | 92,0 | 89,6 |
| Papua Barat | 87,9 | 7,4 | 0,1 | 2,4 | 0,5 | 1,8 | 0,0 | 100,0 | 799 | 87,9 | 83,6 |
| Jumlah | 96,1 | 2,8 | 0,1 | 0,5 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 34.227 | 96,1 | 95,1 |

[1] Berdasarkan jumlah wanita yang memenuhi syarat berdasarkan kategori hasil kunjungan, tingkat hasil kunjungan wanita memenuhi syarat (TKWS) dihitung dengan rumus:

$$\frac{100 * S}{S + TA + T + D + SB + G + L}$$

[2] Tingkat hasil kunjungan keseluruhan (TKS) dihitung dengan rumus: TKS = THK * TKWS/100

Tabel B-3.1 Implementasi sampel: Pria

Distribusi persentase rumah tangga dan pria yang memenuhi syarat dari hasil wawancara rumah tangga dan individu, dan tingkat keberhasilan secara keseluruhan, menurut daerah tempat tinggal dan provinsi, Indonesia 2007

| Hasil kunjungan | Daerah tempat tinggal | | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Perkotaan | Perdesaan | |
| **Rumah tangga terpilih** | | | |
| Selesai (S) | 96,0 | 96,7 | 96,4 |
| Responden tidak ada di rumah (RA) | 0,6 | 0,5 | 0,6 |
| Ditunda (T) | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Ditolak (D) | 0,4 | 0,1 | 0,2 |
| Bangunan tidak ditemukan (BTD) | 0,0 | 0,1 | 0,1 |
| Rumah tangga tidak ada (RT) | 1,7 | 1,7 | 1,7 |
| Bangunan kosong/bukan tempat tinggal (BK) | 0,9 | 0,6 | 0,7 |
| Bangunan dibongkar (BD) | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Lainnya (L) | 0,1 | 0,2 | 0,2 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Sampel rumah tangga | 5.409 | 8.142 | 13.551 |
| Tingkat hasil kunjungan (THK)[1] | 98,9 | 99,3 | 99,1 |
| **Wanita memenuhi syarat** | | | |
| Selesai (S) | 89,4 | 90,7 | 90,1 |
| Responden tidak di rumah (TA) | 8,8 | 7,8 | 8,2 |
| Ditunda (T) | 0,1 | 0,3 | 0,2 |
| Ditolak (D) | 1,2 | 0,9 | 1,0 |
| Selesai Sebagian (SB) | 0,2 | 0,1 | 0,2 |
| Responden tidak/kurang mampu menjawab (S) | 0,1 | 0,3 | 0,2 |
| Lainnya (L) | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 |
| Jumlah pria | 3.927 | 5.789 | 9.716 |
| Tingkat hasil kunjungan pria yang memenuhi syarat (TKWS)[2] | 89,4 | 90,7 | 90,1 |
| Hasil kunjungan keseluruhan (TKS)[3] | 88,4 | 90,0 | 89,3 |

1 Berdasarkan jumlah rumah tangga dalam kategori respon hasil kunjungan maka tingkat hasil kunjungan (THK) dihitung dengan:

$$\frac{100 * S}{S + RA + T + D + BTD}$$

2 Berdasarkan jumlah pria yang memenuhi syarat dalam kategori respon hasil kunjungan maka tingkat hasil kunjungan (TKPS) dihitung dengan:

$$\frac{100 * S}{S + TA + T + D + SB + G + L}$$

3 Secara keseluruhan tingkat hasil kunjungan (TKS) dihitung dengan:

$$TKS = THK * TKPS/100$$

Tabel B-3.2 Rancangan sampel: hasil wawancara rumah tangga: pria

Distribusi persentase sampel rumah tangga berdasarkan hasil wawancara dan tingkat hasil kunjungan daftar rumah tangga, menurut daerah tempat tinggal dan provinsi, Indonesia 2007

| | Rumah tangga terpilih | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Daerah tempat tinggal dan provinsi | Selesai (S) | Responden tidak ada di rumah (RA) | Ditunda (T) | Ditolak (D) | Bangunan tidak di-temukan (BTD) | Rumah tangga tidak ada (RT) | Bangunan kosong/ bukan tempat tinggal (BK) | Bangunan dibongkar (BD) | Lainnya (L) | Jumlah | Jumlah rumah tangga | Tingkat hasil kunjungan (THK) [1] |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 96,0 | 0,6 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 1,7 | 0,9 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 5.409 | 98,9 |
| Perdesaan | 96,7 | 0,5 | 0,0 | 0,1 | 0,1 | 1,7 | 0,6 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 8.142 | 99,3 |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 95,0 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 0,5 | 1,5 | 1,2 | 1,0 | 0,2 | 100,0 | 401 | 99,0 |
| Sumatera Utara | 96,0 | 0,2 | 0,0 | 0,6 | 0,0 | 1,6 | 1,0 | 0,4 | 0,2 | 100,0 | 503 | 99,2 |
| Sumatera Barat | 96,3 | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 1,8 | 1,3 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 400 | 99,5 |
| Riau | 95,3 | 1,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,5 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 400 | 99,0 |
| Jambi | 97,8 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,9 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 100,0 |
| Sumatera Selatan | 98,2 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,5 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 398 | 99,5 |
| Bengkulu | 95,6 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,2 | 0,6 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 319 | 98,7 |
| Lampung | 98,0 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,8 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 400 | 99,2 |
| Kep. Bangka Belitung | 99,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 100,0 |
| Kep. Riau | 94,4 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,2 | 2,5 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 321 | 99,7 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 96,5 | 1,1 | 0,0 | 0,8 | 0,0 | 0,5 | 0,6 | 0,5 | 0,2 | 100,0 | 657 | 98,1 |
| Jawa Barat | 95,8 | 1,2 | 0,0 | 0,3 | 0,1 | 1,5 | 1,0 | 0,0 | 0,1 | 100,0 | 687 | 98,4 |
| Jawa Tengah | 97,7 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,2 | 0,7 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 608 | 99,7 |
| DI Yogyakarta | 97,8 | 0,2 | 0,0 | 0,6 | 0,0 | 0,6 | 0,9 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 544 | 99,3 |
| Jawa Timur | 97,5 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 1,0 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 608 | 99,7 |
| Banten | 96,9 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,2 | 2,0 | 0,6 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 545 | 99,4 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | | |
| Bali | 99,0 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 496 | 99,4 |
| Nusa Tenggara Barat | 98,5 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,8 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 400 | 99,7 |
| Nusa Tenggara Timur | 98,1 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,9 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 100,0 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 94,5 | 0,8 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 2,3 | 1,5 | 0,5 | 0,3 | 100,0 | 400 | 99,0 |
| Kalimantan Tengah | 93,4 | 1,9 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 3,8 | 0,9 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 98,0 |
| Kalimantan Selatan | 96,0 | 0,0 | 0,0 | 0,8 | 0,0 | 1,5 | 1,8 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 400 | 99,2 |
| Kalimantan Timur | 92,5 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 3,8 | 0,6 | 0,0 | 1,6 | 100,0 | 320 | 98,3 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 96,0 | 0,5 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 3,3 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 400 | 99,5 |
| Sulawesi Tengah | 96,9 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,2 | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 320 | 99,7 |
| Sulawesi Selatan | 98,2 | 0,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 1,0 | 0,4 | 0,0 | 0,2 | 100,0 | 504 | 99,8 |
| Sulawesi Tenggara | 96,9 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 2,2 | 0,6 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 99,7 |
| Gorontalo | 95,9 | 0,6 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 3,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 99,4 |
| Sulawesi Barat | 94,4 | 0,9 | 0,6 | 0,3 | 0,3 | 2,2 | 0,6 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 320 | 97,7 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 96,9 | 0,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 1,6 | 0,3 | 0,0 | 0,9 | 100,0 | 320 | 99,7 |
| Maluku Utara | 95,0 | 1,6 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 2,5 | 0,3 | 0,6 | 0,0 | 100,0 | 320 | 98,4 |
| Papua | 95,0 | 0,3 | 0,0 | 0,9 | 0,0 | 3,8 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 320 | 98,7 |
| Papua Barat | 91,9 | 2,5 | 0,3 | 1,3 | 0,0 | 3,4 | 0,0 | 0,0 | 0,6 | 100,0 | 320 | 95,8 |
| Jumlah | 96,4 | 0,6 | 0,0 | 0,2 | 0,1 | 1,7 | 0,7 | 0,1 | 0,2 | 100,0 | 13.551 | 99,1 |

[1] Berdasarkan jumlah rumah tangga menurut kategori hasil kunjungan, tingkat hasil kunjungan rumah tangga (THK) dihitung dengan rumus:

$$\frac{100 * S}{S + RA + T + D + BTD}$$

Tabel B-3.3 Rancangan sampel: hasil wawancara responden: pria

Distribusi persentase wanita memenuhi syarat berdasarkan hasil wawancara perorangan dan tingkat hasil kunjungan pria memenuhi syarat dan tingkat hasil kunjungan keseluruhan menurut daerah tempat tinggal dan propinsi, Indonesia 2007

| Daerah tempat tinggal dan provinsi | Pria memenuhi syarat | | | | | | | | | Tingkat hasil kunjungan wanita memenuhi syarat (TKPS) [1] | Tingkat hasil kunjungan keseluruhan (TKS) [2] |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Selesai (S) | Responden tidak ada (TA) | Ditunda (T) | Ditolak (D) | Sebagian selesai (SB) | Responden tidak/ kurang mampu menjawab (G) | Lainnya (L) | Jumlah | Jumlah pria | | |
| **Daerah tempat tinggal** | | | | | | | | | | | |
| Perkotaan | 89,4 | 8,8 | 0,1 | 1,2 | 0,2 | 0,1 | 0,1 | 100,0 | 3.927 | 89,4 | 88,4 |
| Perdesaan | 90,7 | 7,8 | 0,3 | 0,9 | 0,1 | 0,3 | 0,1 | 100,0 | 5.789 | 90,7 | 90,0 |
| **Sumatera** | | | | | | | | | | | |
| Nanggroe Aceh Darussalam | 91,4 | 6,3 | 0,7 | 1,5 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 268 | 91,4 | 90,5 |
| Sumatera Utara | 90,5 | 7,2 | 0,0 | 1,6 | 0,0 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 306 | 90,5 | 89,8 |
| Sumatera Barat | 90,0 | 9,5 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 241 | 90,0 | 89,6 |
| Riau | 84,1 | 15,2 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 289 | 84,1 | 83,2 |
| Jambi | 92,8 | 7,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 249 | 92,8 | 92,8 |
| Sumatera Selatan | 97,0 | 1,7 | 0,0 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 298 | 97,0 | 96,5 |
| Bengkulu | 92,1 | 5,6 | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,0 | 0,9 | 100,0 | 214 | 92,1 | 90,9 |
| Lampung | 93,6 | 5,7 | 0,4 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 283 | 93,6 | 92,9 |
| Kep. Bangka Belitung | 94,9 | 3,0 | 0,4 | 1,7 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 234 | 94,9 | 94,9 |
| Kep. Riau | 84,8 | 12,9 | 0,5 | 0,9 | 0,9 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 217 | 84,8 | 84,5 |
| **Jawa** | | | | | | | | | | | |
| DKI Jakarta | 94,0 | 5,3 | 0,0 | 0,6 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 529 | 94,0 | 92,2 |
| Jawa Barat | 90,2 | 9,0 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 479 | 90,2 | 88,7 |
| Jawa Tengah | 96,6 | 3,0 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 0,2 | 0,0 | 100,0 | 440 | 96,6 | 96,3 |
| DI Yogyakarta | 95,0 | 4,0 | 0,6 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 0,0 | 100,0 | 321 | 95,0 | 94,3 |
| Jawa Timur | 91,1 | 5,9 | 0,2 | 1,9 | 0,2 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 425 | 91,1 | 90,8 |
| Banten | 84,8 | 13,3 | 0,5 | 0,7 | 0,7 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 421 | 84,8 | 84,3 |
| **Bali dan Nusa Tenggara** | | | | | | | | | | | |
| Bali | 96,7 | 2,1 | 0,0 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 423 | 96,7 | 96,1 |
| Nusa Tenggara Barat | 95,1 | 3,5 | 0,0 | 1,0 | 0,0 | 0,0 | 0,3 | 100,0 | 286 | 95,1 | 94,9 |
| Nusa Tenggara Timur | 93,3 | 4,7 | 1,2 | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 253 | 93,3 | 93,3 |
| **Kalimantan** | | | | | | | | | | | |
| Kalimantan Barat | 84,3 | 11,8 | 0,0 | 1,8 | 0,4 | 0,7 | 1,1 | 100,0 | 280 | 84,3 | 83,4 |
| Kalimantan Tengah | 94,1 | 4,6 | 0,0 | 0,4 | 0,4 | 0,4 | 0,0 | 100,0 | 237 | 94,1 | 92,2 |
| Kalimantan Selatan | 94,0 | 5,6 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 252 | 94,0 | 93,3 |
| Kalimantan Timur | 86,2 | 13,8 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 253 | 86,2 | 84,7 |
| **Sulawesi** | | | | | | | | | | | |
| Sulawesi Utara | 79,5 | 16,3 | 0,7 | 2,4 | 0,3 | 0,7 | 0,0 | 100,0 | 288 | 79,5 | 79,1 |
| Sulawesi Tengah | 89,4 | 10,2 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 235 | 89,4 | 89,1 |
| Sulawesi Selatan | 84,8 | 13,0 | 0,0 | 1,5 | 0,6 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 330 | 84,8 | 84,7 |
| Sulawesi Tenggara | 89,1 | 8,8 | 0,0 | 0,5 | 0,5 | 1,0 | 0,0 | 100,0 | 193 | 89,1 | 88,8 |
| Gorontalo | 83,9 | 14,6 | 0,7 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 0,4 | 100,0 | 267 | 83,9 | 83,4 |
| Sulawesi Barat | 92,6 | 5,7 | 0,0 | 1,2 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 244 | 92,6 | 90,5 |
| **Maluku dan Papua** | | | | | | | | | | | |
| Maluku | 92,1 | 6,6 | 0,0 | 1,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 241 | 92,1 | 91,8 |
| Maluku Utara | 78,2 | 18,1 | 0,0 | 2,8 | 0,0 | 0,4 | 0,4 | 100,0 | 248 | 78,2 | 77,0 |
| Papua | 90,5 | 8,7 | 0,4 | 0,0 | 0,4 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 231 | 90,5 | 89,3 |
| Papua Barat | 78,0 | 15,8 | 0,0 | 6,2 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 100,0 | 241 | 78,0 | 74,7 |
| Jumlah | 90,1 | 8,2 | 0,2 | 1,0 | 0,2 | 0,2 | 0,1 | 100,0 | 9.716 | 90,1 | 89,3 |

[1] Berdasarkan jumlah pria yang memenuhi syarat berdasarkan kategori hasil kunjungan, tingkat hasil kunjungan pria memenuhi syarat (TKPS) dihitung dengan rumus:

$$\frac{100 * S}{S + TA + T + D + SB + G + L}$$

[2] Tingkat hasil kunjungan keseluruhan (TKS) dihitung dengan rumus: TKS = THK * TKPS/100

## B.3 PELATIHAN

Sebanyak 832 petugas lapangan, 468 wanita dan 364 pria, berpartisipasi dalam pelatihan survei untuk pewawancara. Pelatihan dilaksanakan bulan Juni 2007 di tujuh pusat pelatihan (Medan, Padang, Banten, D.I. Yogyakarta, Denpasar, Banjarmasin, dan Makassar), dan di bulan Juli 2007 di dua pusat pelatihan (Jayapura dan Manokwari). Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan prosedur SDKI termasuk presentasi di kelas, latihan wawancara dan ujian. Seluruh peserta dilatih dengan kuesioner wanita. Setelah bahan kuesioner wanita selesai dilatihkan, peserta pria dilatih wawancara dengan menggunakan kuesioner pria. Pelatihan termasuk berlatih wawancara dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

## B.4 PELAKSANAAN LAPANGAN

Data SDKI 2007 dikumpulkan oleh 104 tim pewawancara. Pelaksanaan lapangan secara prinsip dilaksanakan dari tanggal 25 Juni sampai 31 Desember. Tetapi, pelaksanaan lapangan diperpanjang di beberapa provinsi seperti Kepulauan Riau, Papua dan Papua Barat karena masalah banjir, gelombang laut tinggi dan masalah lainnya. Pelaksanaan lapangan selesai seluruhnya di bulan Februari 2008.

## B.5 PENGOLAHAN DATA

Seluruh kuesioner yang telah terisi bersamaan dengan lembar kontrol, dikirim ke BPS pusat di Jakarta untuk diolah. Proses pengolahan terdiri dari pemeriksaan di kantor, pemberian kode pada pertanyaan terbuka, entri data, verifikasi dan pemeriksaan kesalahan oleh komputer. Sebuah tim terdiri dari 42 petugas entri data, editor data dan pengawas entri data. Entri data dan pemeriksaan kuesioner menggunakan program *CSPro* yang khusus dirancang untuk mengolah tipe survei data DHS (*Demographic Health Survey*). Untuk menyiapkan program entri data, staf BPS dilatih selama beberapa minggu dikantor ORC Macro di Calverton, Maryland. Kegiatan entri data dan editing dimulai September 2007 dan selesai Maret 2008

# ESTIMASI KESALAHAN SAMPLING

## *Lampiran C*

Estimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis kesalahan: (1) kesalahan disebabkan bukan oleh pengambilan sampel (*nonsampling error*) dan (2) kesalahan karena pemilihan sampel (*sampling error*). Kesalahan pertama disebabkan karena kesalahan dalam pelaksanaan pengumpulan data dan pengolahan data, seperti kesalahan alokasi dan wawancara terhadap rumah tangga yang terpilih, kesalahpahaman terhadap pertanyaan dari pihak pewawancara maupun responden dan kesalahan entri data. Meskipun banyak usaha telah dilaksanakan selama pelaksanaan SDKI 2007 untuk meminimalkan kesalahan, kesalahan yang disebabkan bukan oleh pengambilan sampel tidak mungkin untuk dihindari dan sulit untuk dievaluasi secara statistik.

Kesalahan karena pemilihan sampel dilain pihak dapat di evaluasi secara statistik. Sampel responden yang terpilih dalam SDKI 2007 adalah hanya satu dari banyak sampel yang dapat dipilih dari populasi yang sama, menggunakan kerangka yang sama dan ukuran yang diharapkan. Setiap sampel ini akan menghasilkan hal yang berbeda dari hasil sampel yang sebenarnya. Kesalahan pemilihan sampel adalah ukuran keanekaragaman antara semua kemungkinan sampel. Meskipun derajat keragaman yang sebenarnya tidak diketahui ini dapat diperkirakan dari hasil survei .

Kesalahan sampling biasanya diukur dengan *standard error* untuk ukuran statistik tertentu (rata-rata, persentase dll.) yaitu akar dari varisi *(variance). Standard error* dapat digunakan untuk menghitung selang tingkat kepercayaan yang mana nilai sebenarnya dari populasi dapat secara masuk akal diasumsikan seperti sampel. Sebagai contoh untuk setiap ukuran statistik yang dihitung dari sampel survei, nilai statistik akan berada dalam antara lebih kurang dua kali *standard error* nya dari statistik dalam 95 persen semua kemungkinan sampel dari ukuran dan rancangan yang sama.

Kalau sampel responden telah dipilih dengan cara acak sederhana (*simpel random sampel)*, ini mungkin digunakan rumus langsung untuk menghitung kesalahan sampling. Namun demikian sampel SDKI 2007 adalah hasil dari pilihan strata banyak tahap dan akibatnya, ini harus digunakan rumus yang kompleks. Perangkat lunak yang digunakan untuk menghitung kesalahan sampling SDKI 2007 adalah modul kesalahan sampling ISSA. Modul ini digunakan methode *Taylor Linearization* dari estimasi variasi untuk memperkirakan survei yaitu rata-rata atau proporsi. Metode pengulangan dan pengadaan *Jacknife* digunakan untuk perkiraan variasi dari ukuran statistik yang lebih kompleks seperti angka kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas).

Metode *Taylor Linearization* memperlakukan setiap persentase dan rata-rata adalah estimasi rasio, $r = y/x$, dimana $y$ menunjukkan nilai total sampel untuk variabel $y$, dan $x$ menunjukkan jumlah kasus dalam kelompok atau sub-kelompok yang menjadi penelitian. Variasi dari $r$ dihitung menggunakan rumus seperti di bawah ini, dengan standard error akar dari variasi:

$$SE^2(r) = var(r) = \frac{1-f}{x^2}\sum_{h=1}^{H}\left[\frac{m_h}{m_{h-1}}\left(\sum_{i=1}^{m_h} z_{hi}^2 - \frac{z_h^2}{m_h}\right)\right]$$

dengan

$$z_{hi} = y_{hi} - rx_{hi} \text{ , and } \quad z_h = y_h - rx_h$$

dimana $h$ adalah stratum yang mempunyai nilai antara 1 dan $H$,
$m_h$ adalah jumlah blok sensus terpilih dalam stratum ke-$h$,
$y_{hi}$ adalah jumlah tertimbang nilai dari variabel $y$ dalam blok sensus ke-$i$ dan stratum ke-$h$,
$x_{hi}$ adalah jumlah kasus (wanita) dalam blok sensus ke-$i$ dan stratum ke-$h$, dan
$f$ adalah fraksi sampling, yang karena nilainya kecil, tidak diperhitungkan.

Metode pengulangan *Jackknife* memperoleh estimasi dari statistik yang rumit dari setiap beberapa sampel induk, dan menghitung galat baku dari statistik-statistik tersebut dengan menggunakan formula sederhana. Dalam setiap perhitungan estimasi mempertimbangkan semua blok sensus kecuali satu yang digunakan untuk menghitung estimasi. *Pseudo-independent* akan muncul. Pada SDKI 2007, ada 1.694 blok sensus yang berisi. Karena itu, muncul 1.693. Ragam untuk suatu estimasi $r$ dihitung dengan mengunakan rumus sebagai berikut:

$$SE^2(r) = var(r) = \frac{1}{k(k-1)} \sum_{i=1}^{k} (r_i - r)^2$$

dengan

$$r_i = kr - (k-1)r_{(i)}$$

dimana $r$ adalah estimasi yang dihitung dari 1.694 blok sensus,
$r_{(i)}$ adalah estimasi yang dihirung dari 1.693 blok sensus (blok sensus ke-$i$ dikeluarkan), dan
$k$ adalah jumlah blok sesnsus.

Selain galat baku, ISSA juga menghitung efek rancangan (DEFT) untuk setiap estimasi, yang dihitung sebagai rasio antara galat baku yang menggunakan suatu rancangan sampling tertentu dan galat baku yang diperoleh jika menggunakan *simple random sampling*. Nilai efek rancangan sama dengan 1,0 menunjukan bahwa rancangan sampel yang digunakan sama efisiennya dengan *simple random sampling*, dan nilai yang lebih besar dari 1,0 menunjukan kesalahan sampling yang lebih besar disebabkan oleh pemakaian rancangan sampling yang lebih kompleks dan kurang efisien. ISSA juga menghitung kesalahan relatif dan selang kepercayaan (*confidence limits*) dari estimasi.

Kesalahan sampling SDKI 2007 dihitung hanya untuk variabel-variabel tertentu yang dianggap penting. Hasil perhitungan yang disajikan dalam laporan ini adalah untuk nasional, daerah perkotaan dan pedesaan, untuk setiap propinsi. Untuk setiap variabel, jenis statistik (rata-rata, proporsi, atau rate) dan penduduk dasar, disajikan dalam Tabel C.1. Tabels C.2 sampai C.37 menyajikan nilai-nilai statistik (R), galat baku (SE), jumlah kasus tak tertimbang (N) dan jumlah kasus tertimbang (WN), efek rancangan (DEFT), galat baku relatif (SE/R), dan batas nilai untuk selang kepercayaan (R±2SE), untuk setiap variabel. DEFT tidak dapat digunakan jika galat baku *simple random sampling* adalah nol (ketika estimasi mendekati 0 atau 1). Dalam hal *total fertility rate* (TFR), jumlah kasus tak tertimbang tidak relevan, karena tidak ada nilai untuk lamanya wanita mempunyai resiko untuk melahirkan.

Selang kepercayaan (sebagai contoh seperti yang dihitung untuk jumlah anak lahir hidup dari wanita umur 40-49) dapat dijelaskan sebagai berikut: rata-rata sampel secara nasional adalah 3,623 dan

galat bakunya adalah 0,056. Karena itu, dengan menggunakan selang kepercayaan 95 persen, proporsinya ditambah dan dikurangi 2 x galat baku, yaitu 3,623±2×0.056. Dengan probabilitas yang tinggi (95 persen), rata-rata anak lahir hidup per wanita umur 40-49 adalah antara 3,511 dan 3,735.

Ada beberapa perbedaan dalam galat baku relatif untuk estimasi dari sub-populasi. Misalnya, untuk variabel *tidak ingin anak lagi*, galat baku realtif sebagai persentase dari rata-rata estimasi untuk nasional, dan untuk daerah perkotaan adalah 1,1 persen dan 2,0 persen.

Untuk total sampel, nilai dari efek rancangan (DEFT), dirata-ratakan untuk semua variabel, adalah 2,06 yang berarti karena pengaruh *multi-stage clustering* dari sampel, galat baku naik 2,06 kali untuk nilai *simple random sampling*.

Tabel C.1 Daftar variabel terpilih untuk kesalahan sampling dari sampel wanita pernah kawin,Indonesia 2007

| Variabel | Estimasi | Penduduk dasar |
|---|---|---|
| Daerah tempat tinggal perkotaan | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Dapat membaca | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Tidak sekolah | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| SMTA | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Rasio yang bersekolah di SD | Rasio | Anak 7-12 tahun |
| Berstatus kawin | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | Proporsi | Wanita pernah kawin 20-49 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Hamil | Proporsi | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Anak lahir hidup | Rata-rata | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Anak masih hidup | Rata-rata | Wanita pernah kawin 15-49 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | Rata-rata | Wanita pernah kawin 40-49 |
| TFR (3 tahun) | Tingkat | Semua wanita 15-49 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pakai pil | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pakai IUD | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Pakai pantang berkala | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | Proporsi | Pemakai suatu metode kontrasepsi modern |
| Tidak ingin anak lagi | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | Proporsi | Wanita berstatus kawin 15-49 |
| Jumlah anak ideal | Rata-rata | Semua wanita 15-49 |
| Kematian Perinatal (0-4 tahun) | Rasio | Jumlah kehamilan 7 bulan ke atas |
| Kematian Neonatal mortality (0-4 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Kematian Postneonatal (0-4 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Kematian bayi (0-4 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Kematian bayi (5-9 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Kematian bayi (10-14 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Kematian anak (0-4 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Kematian balita (0-4 tahun) | Tingkat | Anak-anak beresiko mengalami kematian |
| Ibu menerima suntikan tetanus untuk kelahiran terakhir | Proporsi | Wanita minimal dengan 1 kelahiran hidup pada 5 tahun terakhir |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | Proporsi | Kelahiran yang terjadi 1-59 bulan terakhir |
| Mengalami diare pada 2 minggu terakhir | Proporsi | Anak umur 0-59 bulan |
| Diberikan oralit | Proporsi | Anak balita yang mengalami diare pada dua minggu terakhir |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | Proporsi | Anak balita yang mengalami diare pada dua minggu terakhir |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | Proporsi | Anak umur 12-23 bulan |
| Menerima vaksinasi BCG | Proporsi | Anak umur 12-23 bulan |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | Proporsi | Anak umur 12-23 bulan |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | Proporsi | Anak umur 12-23 bulan |
| Menerima vaksinasi Campak | Proporsi | Anak umur 12-23 bulan |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | Proporsi | Semua wanita yang pernah mendengar HIV/AIDS |

Tabel C.2 Kesalahan sampling: Nasional, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,418 | 0,009 | 32895 | 32895 | 3,284 | 0,021 | 0,4 | 0,436 |
| Dapat membaca | 0,874 | 0,006 | 32895 | 32895 | 3,23 | 0,007 | 0,862 | 0,885 |
| Tidak sekolah | 0,069 | 0,005 | 32895 | 32895 | 3,338 | 0,068 | 0,06 | 0,078 |
| SMTA | 0,455 | 0,009 | 32895 | 32895 | 3,172 | 0,019 | 0,438 | 0,473 |
| Berstatus kawin | 0,94 | 0,002 | 32895 | 32895 | 1,756 | 0,002 | 0,936 | 0,945 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,09 | 0,002 | 31981 | 32050 | 1,491 | 0,027 | 0,085 | 0,095 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,346 | 0,007 | 31981 | 32050 | 2,73 | 0,021 | 0,331 | 0,36 |
| Hamil | 0,051 | 0,002 | 32895 | 32895 | 1,403 | 0,034 | 0,047 | 0,054 |
| Anak lahir hidup | 2,461 | 0,025 | 32895 | 32895 | 2,553 | 0,01 | 2,41 | 2,512 |
| Anak masih hidup | 2,259 | 0,021 | 32895 | 32895 | 2,464 | 0,009 | 2,216 | 2,302 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,623 | 0,056 | 9440 | 10160 | 2,589 | 0,015 | 3,511 | 3,735 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,986 | 0,001 | 30869 | 30931 | 2,152 | 0,001 | 0,983 | 0,989 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,842 | 0,005 | 30869 | 30931 | 2,418 | 0,006 | 0,831 | 0,852 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,614 | 0,006 | 30869 | 30931 | 2,262 | 0,01 | 0,601 | 0,626 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,574 | 0,006 | 30869 | 30931 | 2,277 | 0,011 | 0,561 | 0,587 |
| Pakai pil | 0,132 | 0,004 | 30869 | 30931 | 2,268 | 0,033 | 0,124 | 0,141 |
| Pakai IUD | 0,049 | 0,003 | 30869 | 30931 | 2,449 | 0,061 | 0,043 | 0,055 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,03 | 0,002 | 30869 | 30931 | 2,487 | 0,08 | 0,026 | 0,035 |
| Pakai pantang berkala | 0,015 | 0,001 | 30869 | 30931 | 1,497 | 0,069 | 0,013 | 0,017 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,222 | 0,008 | 16856 | 17815 | 2,509 | 0,036 | 0,206 | 0,238 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,535 | 0,006 | 30869 | 30931 | 2,154 | 0,011 | 0,523 | 0,547 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,241 | 0,005 | 30869 | 30931 | 1,946 | 0,02 | 0,231 | 0,25 |
| Jumlah anak ideal | 2,79 | 0,025 | 29012 | 29152 | 3,444 | 0,009 | 2,741 | 2,84 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,497 | 0,009 | 15334 | 14043 | 2,143 | 0,018 | 0,479 | 0,515 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,046 | 0,004 | 12291 | 11757 | 2,109 | 0,089 | 0,038 | 0,055 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,137 | 0,005 | 17891 | 15925 | 1,822 | 0,038 | 0,126 | 0,147 |
| Diberikan oralit | 0,347 | 0,016 | 2536 | 2180 | 1,548 | 0,048 | 0,314 | 0,379 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,398 | 0,017 | 2536 | 2180 | 1,513 | 0,042 | 0,365 | 0,432 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,368 | 0,016 | 3487 | 3094 | 1,839 | 0,044 | 0,336 | 0,4 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,854 | 0,01 | 3487 | 3094 | 1,62 | 0,012 | 0,834 | 0,875 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,667 | 0,015 | 3487 | 3094 | 1,724 | 0,022 | 0,637 | 0,696 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,733 | 0,013 | 3487 | 3094 | 1,653 | 0,018 | 0,706 | 0,759 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,764 | 0,012 | 3487 | 3094 | 1,593 | 0,016 | 0,74 | 0,789 |
| Imunisasi lengkap | 0,586 | 0,015 | 3487 | 3094 | 1,649 | 0,025 | 0,556 | 0,615 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,404 | 0,007 | 19726 | 20073 | 2,016 | 0,017 | 0,39 | 0,418 |
| TFR (3 tahun) | 2,59 | 0,041 | na | 122864 | 1,837 | 0,016 | 2,509 | 2,671 |
| Kematian perinatal (0-4) | 24,834 | 1,887 | 18823 | 16678 | 1,493 | 0,076 | 21,06 | 28,608 |
| Kematian neonatal (0-4) | 19,332 | 1,645 | 18747 | 16610 | 1,436 | 0,085 | 16,042 | 22,622 |
| Kematian postneonatal (0-4) | 14,911 | 1,485 | 18773 | 16644 | 1,551 | 0,1 | 11,942 | 17,88 |
| Kematian bayi (0-4) | 34,243 | 2,173 | 18778 | 16645 | 1,452 | 0,063 | 29,898 | 38,588 |
| Kematian bayi (5-9) | 43,697 | 2,4 | 18691 | 16673 | 1,382 | 0,055 | 38,897 | 48,497 |
| Kematian bayi (10-14 ) | 53,246 | 3,285 | 16418 | 15523 | 1,661 | 0,062 | 46,676 | 59,816 |
| Kematian anak (0-4) | 10,461 | 1,153 | 18844 | 16675 | 1,319 | 0,11 | 8,155 | 12,766 |
| Kematian balita (0-4) | 44,346 | 2,429 | 18880 | 16712 | 1,431 | 0,055 | 39,488 | 49,203 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,426 | 0,010 | 8758 | 8758 | 1,933 | 0,024 | 0,405 | 0,446 |
| Dapat membaca | 0,907 | 0,007 | 8757 | 8757 | 2,199 | 0,008 | 0,893 | 0,920 |
| Tidak sekolah | 0,041 | 0,005 | 8758 | 8758 | 2,161 | 0,111 | 0,032 | 0,050 |
| SMTA + | 0,508 | 0,011 | 8758 | 8758 | 2,109 | 0,022 | 0,485 | 0,530 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,227 | 0,009 | 8297 | 8298 | 2,010 | 0,041 | 0,208 | 0,245 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,074 | 0,004 | 8739 | 8729 | 1,599 | 0,060 | 0,065 | 0,083 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,945 | 0,007 | 8758 | 8758 | 2,833 | 0,007 | 0,932 | 0,959 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,941 | 0,007 | 8758 | 8758 | 2,782 | 0,007 | 0,927 | 0,955 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,228 | 0,010 | 8758 | 8758 | 2,276 | 0,045 | 0,208 | 0,248 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,425 | 0,010 | 8758 | 8758 | 1,824 | 0,023 | 0,406 | 0,444 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,268 | 0,008 | 8758 | 8758 | 1,696 | 0,030 | 0,252 | 0,284 |
| Jumlah anak ideal | 3,003 | 0,036 | 7931 | 7880 | 2,235 | 0,012 | 2,932 | 3,075 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,156 | 0,009 | 6280 | 6254 | 1,906 | 0,056 | 0,139 | 0,174 |

na = tidak berlaku

Tabel C.3 Kesalahan sampling: Perkotaan, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 1 | 0 | 13087 | 13745 | na | 0 | 1 | 1 |
| Dapat membaca | 0,937 | 0,005 | 13087 | 13745 | 2,491 | 0,006 | 0,927 | 0,948 |
| Tidak sekolah | 0,037 | 0,005 | 13087 | 13745 | 2,764 | 0,123 | 0,028 | 0,046 |
| SMTA | 0,616 | 0,013 | 13087 | 13745 | 3,153 | 0,022 | 0,589 | 0,643 |
| Berstatus kawin | 0,934 | 0,004 | 13087 | 13745 | 1,735 | 0,004 | 0,927 | 0,942 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,091 | 0,004 | 12891 | 13572 | 1,489 | 0,042 | 0,083 | 0,098 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,247 | 0,011 | 12891 | 13572 | 2,766 | 0,043 | 0,226 | 0,268 |
| Hamil | 0,054 | 0,003 | 13087 | 13745 | 1,417 | 0,052 | 0,048 | 0,059 |
| Anak lahir hidup | 2,354 | 0,035 | 13087 | 13745 | 2,366 | 0,015 | 2,284 | 2,423 |
| Anak masih hidup | 2,206 | 0,028 | 13087 | 13745 | 2,149 | 0,013 | 2,149 | 2,263 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,487 | 0,083 | 3877 | 4301 | 2,648 | 0,024 | 3,321 | 3,652 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,995 | 0,001 | 12244 | 12842 | 1,228 | 0,001 | 0,994 | 0,997 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,858 | 0,006 | 12244 | 12842 | 1,839 | 0,007 | 0,846 | 0,869 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,625 | 0,008 | 12244 | 12842 | 1,747 | 0,012 | 0,609 | 0,64 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,571 | 0,008 | 12244 | 12842 | 1,742 | 0,014 | 0,556 | 0,587 |
| Pakai pil | 0,139 | 0,005 | 12244 | 12842 | 1,728 | 0,039 | 0,128 | 0,15 |
| Pakai IUD | 0,067 | 0,005 | 12244 | 12842 | 2,233 | 0,075 | 0,057 | 0,077 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,04 | 0,003 | 12244 | 12842 | 1,837 | 0,081 | 0,034 | 0,047 |
| Pakai pantang berkala | 0,023 | 0,002 | 12244 | 12842 | 1,455 | 0,085 | 0,019 | 0,027 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,179 | 0,01 | 6813 | 7374 | 2,191 | 0,057 | 0,158 | 0,199 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,555 | 0,009 | 12244 | 12842 | 1,9 | 0,015 | 0,538 | 0,572 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,23 | 0,006 | 12244 | 12842 | 1,614 | 0,027 | 0,218 | 0,242 |
| Jumlah anak ideal | 2,672 | 0,025 | 11799 | 12350 | 2,479 | 0,009 | 2,623 | 2,722 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,523 | 0,012 | 5906 | 5897 | 1,846 | 0,024 | 0,498 | 0,547 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,02 | 0,004 | 4866 | 5024 | 1,989 | 0,201 | 0,012 | 0,029 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,12 | 0,007 | 6801 | 6649 | 1,596 | 0,056 | 0,107 | 0,134 |
| Diberikan oralit | 0,334 | 0,027 | 819 | 799 | 1,549 | 0,082 | 0,28 | 0,389 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,42 | 0,026 | 819 | 799 | 1,405 | 0,062 | 0,368 | 0,472 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,381 | 0,022 | 1343 | 1274 | 1,535 | 0,056 | 0,338 | 0,424 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,92 | 0,01 | 1343 | 1274 | 1,317 | 0,011 | 0,9 | 0,941 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,748 | 0,02 | 1343 | 1274 | 1,573 | 0,026 | 0,708 | 0,787 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,822 | 0,015 | 1343 | 1274 | 1,403 | 0,019 | 0,791 | 0,853 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,82 | 0,019 | 1343 | 1274 | 1,724 | 0,023 | 0,782 | 0,859 |
| Imunisasi lengkap | 0,675 | 0,021 | 1343 | 1274 | 1,524 | 0,031 | 0,633 | 0,716 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,396 | 0,01 | 10346 | 10626 | 2,029 | 0,025 | 0,377 | 0,416 |
| TFR (3 tahun) | 2,315 | 0,047 | na | 56178 | 1,494 | 0,02 | 2,221 | 2,41 |
| Kematian perinatal (0-4) | 24,312 | 3,393 | 7070 | 6913 | 1,688 | 0,14 | 17,527 | 31,098 |
| Neonatal mortality (0-9) | 18,171 | 1,975 | 13784 | 13689 | 1,445 | 0,109 | 14,22 | 22,122 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 12,462 | 1,634 | 13792 | 13696 | 1,636 | 0,131 | 9,195 | 15,73 |
| Kematian bayi (0-4) | 30,633 | 2,483 | 13794 | 13696 | 1,468 | 0,081 | 25,668 | 35,599 |
| Kematian anak (0-9) | 7,415 | 1,073 | 13811 | 13714 | 1,289 | 0,145 | 5,269 | 9,56 |
| Kematian balita (0-9) | 37,821 | 2,706 | 13823 | 13721 | 1,438 | 0,072 | 32,408 | 43,234 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 1,000 | 0,000 | 3510 | 3728 | -NaN | 0,000 | 1,000 | 1,000 |
| Dapat membaca | 0,950 | 0,007 | 3510 | 3728 | 1,837 | 0,007 | 0,937 | 0,964 |
| Tidak sekolah | 0,024 | 0,005 | 3510 | 3728 | 2,102 | 0,227 | 0,013 | 0,035 |
| SMTA + | 0,666 | 0,017 | 3510 | 3728 | 2,079 | 0,025 | 0,633 | 0,699 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,159 | 0,011 | 3363 | 3577 | 1,719 | 0,068 | 0,138 | 0,181 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,054 | 0,005 | 3504 | 3716 | 1,418 | 0,101 | 0,043 | 0,064 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,978 | 0,004 | 3510 | 3728 | 1,661 | 0,004 | 0,969 | 0,986 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,977 | 0,004 | 3510 | 3728 | 1,630 | 0,004 | 0,969 | 0,985 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,314 | 0,015 | 3510 | 3728 | 1,896 | 0,047 | 0,284 | 0,344 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,446 | 0,014 | 3510 | 3728 | 1,615 | 0,030 | 0,419 | 0,473 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,267 | 0,013 | 3510 | 3728 | 1,726 | 0,048 | 0,241 | 0,293 |
| Jumlah anak ideal | 2,864 | 0,044 | 3201 | 3364 | 2,029 | 0,015 | 2,777 | 2,952 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,189 | 0,014 | 3089 | 3186 | 1,936 | 0,072 | 0,162 | 0,217 |

na = tidak berlaku

Tabel C.4 Kesalahan sampling: Perdesaan, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0 | 0 | 19808 | 19150 | na | na | 0 | 0 |
| Dapat membaca | 0,828 | 0,009 | 19808 | 19150 | 3,468 | 0,011 | 0,809 | 0,846 |
| Tidak sekolah | 0,092 | 0,007 | 19808 | 19150 | 3,536 | 0,079 | 0,077 | 0,106 |
| SMTA | 0,34 | 0,011 | 19808 | 19150 | 3,285 | 0,033 | 0,318 | 0,362 |
| Berstatus kawin | 0,945 | 0,003 | 19808 | 19150 | 1,761 | 0,003 | 0,939 | 0,95 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,09 | 0,003 | 19090 | 18477 | 1,491 | 0,034 | 0,083 | 0,096 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,418 | 0,01 | 19090 | 18477 | 2,729 | 0,023 | 0,399 | 0,438 |
| Hamil | 0,048 | 0,002 | 19808 | 19150 | 1,387 | 0,044 | 0,044 | 0,053 |
| Anak lahir hidup | 2,538 | 0,037 | 19808 | 19150 | 2,755 | 0,014 | 2,465 | 2,611 |
| Anak masih hidup | 2,297 | 0,031 | 19808 | 19150 | 2,711 | 0,014 | 2,235 | 2,359 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,724 | 0,077 | 5563 | 5859 | 2,623 | 0,021 | 3,569 | 3,879 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,979 | 0,002 | 18625 | 18089 | 2,272 | 0,002 | 0,974 | 0,984 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,83 | 0,008 | 18625 | 18089 | 2,732 | 0,009 | 0,815 | 0,845 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,606 | 0,009 | 18625 | 18089 | 2,585 | 0,015 | 0,587 | 0,624 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,575 | 0,009 | 18625 | 18089 | 2,611 | 0,016 | 0,557 | 0,594 |
| Pakai pil | 0,128 | 0,006 | 18625 | 18089 | 2,631 | 0,05 | 0,115 | 0,141 |
| Pakai IUD | 0,036 | 0,004 | 18625 | 18089 | 2,665 | 0,1 | 0,029 | 0,044 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,023 | 0,003 | 18625 | 18089 | 3,086 | 0,146 | 0,016 | 0,03 |
| Pakai pantang berkala | 0,009 | 0,001 | 18625 | 18089 | 1,512 | 0,115 | 0,007 | 0,011 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,253 | 0,011 | 10043 | 10441 | 2,623 | 0,045 | 0,23 | 0,276 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,52 | 0,009 | 18625 | 18089 | 2,342 | 0,016 | 0,503 | 0,537 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,248 | 0,007 | 18625 | 18089 | 2,146 | 0,027 | 0,235 | 0,262 |
| Jumlah anak ideal | 2,877 | 0,04 | 17213 | 16802 | 3,983 | 0,014 | 2,797 | 2,957 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,478 | 0,013 | 9428 | 8145 | 2,334 | 0,027 | 0,452 | 0,503 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,066 | 0,007 | 7425 | 6733 | 2,166 | 0,099 | 0,053 | 0,079 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,149 | 0,007 | 11090 | 9275 | 1,929 | 0,05 | 0,134 | 0,164 |
| Diberikan oralit | 0,354 | 0,021 | 1717 | 1381 | 1,554 | 0,058 | 0,312 | 0,395 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,386 | 0,021 | 1717 | 1381 | 1,558 | 0,055 | 0,343 | 0,428 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,359 | 0,023 | 2144 | 1820 | 2,05 | 0,063 | 0,313 | 0,404 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,808 | 0,016 | 2144 | 1820 | 1,752 | 0,02 | 0,776 | 0,84 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,61 | 0,021 | 2144 | 1820 | 1,856 | 0,034 | 0,568 | 0,652 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,67 | 0,019 | 2144 | 1820 | 1,777 | 0,029 | 0,631 | 0,709 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,725 | 0,016 | 2144 | 1820 | 1,557 | 0,022 | 0,693 | 0,757 |
| Imunisasi lengkap | 0,523 | 0,02 | 2144 | 1820 | 1,768 | 0,039 | 0,482 | 0,564 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,413 | 0,01 | 9380 | 9447 | 1,981 | 0,024 | 0,393 | 0,433 |
| TFR (3 tahun) | 2,83 | 0,063 | na | 66939 | 1,984 | 0,022 | 2,704 | 2,956 |
| Kematian perinatal (0-4) | 25,203 | 2,153 | 11753 | 9765 | 1,325 | 0,085 | 20,898 | 29,509 |
| Kematian neonatal (0-9) | 23,546 | 1,511 | 23610 | 19568 | 1,292 | 0,064 | 20,525 | 26,568 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 21,295 | 1,519 | 23641 | 19586 | 1,402 | 0,071 | 18,258 | 24,333 |
| Kematian bayi (0-4) | 44,842 | 2,147 | 23644 | 19587 | 1,331 | 0,048 | 40,548 | 49,136 |
| Kematian anak (0-9) | 16,014 | 1,541 | 23684 | 19628 | 1,639 | 0,096 | 12,932 | 19,097 |
| Kematian balita (0-9) | 60,138 | 2,791 | 23721 | 19649 | 1,487 | 0,046 | 54,557 | 65,719 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,000 | 0,000 | 5248 | 5030 | -NaN | -NaN | 0,000 | 0,000 |
| Dapat membaca | 0,874 | 0,011 | 5247 | 5029 | 2,324 | 0,012 | 0,853 | 0,896 |
| Tidak sekolah | 0,054 | 0,007 | 5248 | 5030 | 2,203 | 0,127 | 0,040 | 0,068 |
| SMTA + | 0,391 | 0,014 | 5248 | 5030 | 2,077 | 0,036 | 0,363 | 0,419 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,278 | 0,014 | 4934 | 4721 | 2,159 | 0,050 | 0,250 | 0,305 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,090 | 0,007 | 5235 | 5014 | 1,687 | 0,074 | 0,076 | 0,103 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,921 | 0,011 | 5248 | 5030 | 3,065 | 0,012 | 0,898 | 0,944 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,915 | 0,012 | 5248 | 5030 | 3,001 | 0,013 | 0,891 | 0,938 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,164 | 0,014 | 5248 | 5030 | 2,647 | 0,082 | 0,137 | 0,192 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,410 | 0,014 | 5248 | 5030 | 1,995 | 0,033 | 0,383 | 0,437 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,269 | 0,010 | 5248 | 5030 | 1,667 | 0,038 | 0,249 | 0,289 |
| Jumlah anak ideal | 3,107 | 0,054 | 4730 | 4516 | 2,391 | 0,017 | 2,999 | 3,214 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,122 | 0,011 | 3191 | 3068 | 1,860 | 0,089 | 0,100 | 0,143 |

na = tidak berlaku

Tabel C.5 Kesalahan sampling: Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,207 | 0,012 | 929 | 514 | 0,927 | 0,06 | 0,182 | 0,232 |
| Dapat membaca | 0,888 | 0,016 | 929 | 514 | 1,52 | 0,018 | 0,856 | 0,919 |
| Tidak sekolah | 0,059 | 0,013 | 929 | 514 | 1,634 | 0,215 | 0,033 | 0,084 |
| SMTA | 0,513 | 0,033 | 929 | 514 | 2,016 | 0,065 | 0,446 | 0,579 |
| Berstatus kawin | 0,919 | 0,008 | 929 | 514 | 0,908 | 0,009 | 0,903 | 0,935 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,093 | 0,012 | 912 | 505 | 1,232 | 0,128 | 0,069 | 0,116 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,322 | 0,03 | 912 | 505 | 1,959 | 0,094 | 0,262 | 0,383 |
| Hamil | 0,085 | 0,011 | 929 | 514 | 1,189 | 0,128 | 0,063 | 0,107 |
| Anak lahir hidup | 2,772 | 0,086 | 929 | 514 | 1,305 | 0,031 | 2,6 | 2,944 |
| Anak masih hidup | 2,594 | 0,085 | 929 | 514 | 1,406 | 0,033 | 2,423 | 2,764 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,306 | 0,181 | 253 | 141 | 1,254 | 0,042 | 3,944 | 4,667 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,958 | 0,011 | 854 | 472 | 1,576 | 0,011 | 0,937 | 0,98 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,668 | 0,029 | 854 | 472 | 1,816 | 0,044 | 0,609 | 0,726 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,474 | 0,026 | 854 | 472 | 1,536 | 0,055 | 0,421 | 0,526 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,454 | 0,027 | 854 | 472 | 1,576 | 0,059 | 0,4 | 0,508 |
| Pakai pil | 0,093 | 0,017 | 854 | 472 | 1,754 | 0,187 | 0,058 | 0,128 |
| Pakai IUD | 0,013 | 0,005 | 854 | 472 | 1,371 | 0,415 | 0,002 | 0,023 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,006 | 0,003 | 854 | 472 | 1,185 | 0,505 | 0 | 0,013 |
| Pakai pantang berkala | 0,006 | 0,002 | 854 | 472 | 0,931 | 0,415 | 0,001 | 0,011 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,278 | 0,056 | 394 | 213 | 2,483 | 0,202 | 0,166 | 0,39 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,327 | 0,023 | 854 | 472 | 1,419 | 0,07 | 0,281 | 0,373 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,306 | 0,025 | 854 | 472 | 1,592 | 0,082 | 0,256 | 0,356 |
| Jumlah anak ideal | 4,094 | 0,112 | 774 | 427 | 2,011 | 0,027 | 3,869 | 4,319 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,427 | 0,046 | 496 | 269 | 2,068 | 0,109 | 0,334 | 0,519 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,097 | 0,028 | 397 | 217 | 1,898 | 0,293 | 0,04 | 0,154 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,191 | 0,029 | 581 | 313 | 1,59 | 0,15 | 0,134 | 0,249 |
| Diberikan oralit | 0,362 | 0,071 | 108 | 60 | 1,464 | 0,197 | 0,219 | 0,504 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,587 | 0,071 | 108 | 60 | 1,358 | 0,122 | 0,444 | 0,73 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,162 | 0,044 | 112 | 63 | 1,273 | 0,271 | 0,074 | 0,25 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,635 | 0,061 | 112 | 63 | 1,355 | 0,097 | 0,512 | 0,758 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,337 | 0,066 | 112 | 63 | 1,481 | 0,195 | 0,206 | 0,469 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,469 | 0,063 | 112 | 63 | 1,341 | 0,135 | 0,343 | 0,596 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,501 | 0,053 | 112 | 63 | 1,132 | 0,107 | 0,394 | 0,608 |
| Imunisasi lengkap | 0,268 | 0,055 | 112 | 63 | 1,333 | 0,207 | 0,157 | 0,379 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,366 | 0,033 | 411 | 223 | 1,402 | 0,091 | 0,299 | 0,433 |
| TFR (3 tahun) | 3,093 | 0,152 | na | 20169 | 1,063 | 0,049 | 2,788 | 3,397 |
| Kematian perinatal (0-4) | 25,467 | 11,689 | 605 | 330 | 1,847 | 0,459 | 2,089 | 48,845 |
| Kematian neonatal (0-9) | 14,018 | 3,293 | 1178 | 642 | 0,951 | 0,235 | 7,432 | 20,604 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 11,189 | 3,331 | 1179 | 642 | 1,075 | 0,298 | 4,527 | 17,851 |
| Kematian bayi (0-4) | 25,207 | 4,817 | 1179 | 642 | 1,051 | 0,191 | 15,573 | 34,841 |
| Kematian anak (0-9) | 20,621 | 5,317 | 1180 | 643 | 1,203 | 0,258 | 9,987 | 31,255 |
| Kematian balita (0-9) | 45,308 | 7,272 | 1181 | 643 | 1,147 | 0,161 | 30,764 | 59,853 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,228 | 0,032 | 245 | 137 | 1,179 | 0,139 | 0,165 | 0,291 |
| Dapat membaca | 0,931 | 0,016 | 244 | 137 | 0,994 | 0,017 | 0,899 | 0,963 |
| Tidak sekolah | 0,052 | 0,017 | 245 | 137 | 1,215 | 0,332 | 0,017 | 0,086 |
| SMTA + | 0,580 | 0,049 | 245 | 137 | 1,548 | 0,084 | 0,482 | 0,678 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,172 | 0,033 | 236 | 131 | 1,339 | 0,192 | 0,106 | 0,238 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,040 | 0,015 | 245 | 137 | 1,180 | 0,371 | 0,010 | 0,069 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,902 | 0,026 | 245 | 137 | 1,364 | 0,029 | 0,850 | 0,954 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,902 | 0,026 | 245 | 137 | 1,364 | 0,029 | 0,850 | 0,954 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,065 | 0,021 | 245 | 137 | 1,324 | 0,320 | 0,023 | 0,107 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,207 | 0,037 | 245 | 137 | 1,411 | 0,177 | 0,134 | 0,281 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,414 | 0,038 | 245 | 137 | 1,208 | 0,092 | 0,338 | 0,490 |
| Jumlah anak ideal | 4,340 | 0,131 | 211 | 118 | 1,152 | 0,030 | 4,077 | 4,602 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,083 | 0,029 | 140 | 78 | 1,235 | 0,348 | 0,025 | 0,141 |

na = tidak berlaku

Tabel C.6 Kesalahan sampling: Sumatera Utara, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,438 | 0,027 | 1126 | 1487 | 1,81 | 0,061 | 0,385 | 0,492 |
| Dapat membaca | 0,901 | 0,025 | 1126 | 1487 | 2,827 | 0,028 | 0,85 | 0,951 |
| Tidak sekolah | 0,062 | 0,026 | 1126 | 1487 | 3,67 | 0,425 | 0,009 | 0,115 |
| SMTA | 0,634 | 0,037 | 1126 | 1487 | 2,561 | 0,058 | 0,56 | 0,707 |
| Berstatus kawin | 0,934 | 0,008 | 1126 | 1487 | 1,056 | 0,008 | 0,918 | 0,95 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,106 | 0,008 | 1109 | 1465 | 0,904 | 0,079 | 0,089 | 0,123 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,174 | 0,022 | 1109 | 1465 | 1,957 | 0,128 | 0,129 | 0,219 |
| Hamil | 0,052 | 0,006 | 1126 | 1487 | 0,928 | 0,118 | 0,039 | 0,064 |
| Anak lahir hidup | 3,349 | 0,137 | 1126 | 1487 | 2,04 | 0,041 | 3,076 | 3,623 |
| Anak masih hidup | 3,052 | 0,109 | 1126 | 1487 | 1,896 | 0,036 | 2,834 | 3,269 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,849 | 0,203 | 364 | 478 | 1,613 | 0,042 | 4,443 | 5,255 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,955 | 0,02 | 1046 | 1389 | 3,166 | 0,021 | 0,914 | 0,996 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,747 | 0,024 | 1046 | 1389 | 1,82 | 0,033 | 0,698 | 0,796 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,542 | 0,026 | 1046 | 1389 | 1,714 | 0,049 | 0,489 | 0,595 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,426 | 0,025 | 1046 | 1389 | 1,614 | 0,058 | 0,377 | 0,476 |
| Pakai pil | 0,117 | 0,018 | 1046 | 1389 | 1,814 | 0,154 | 0,081 | 0,153 |
| Pakai IUD | 0,021 | 0,006 | 1046 | 1389 | 1,374 | 0,289 | 0,009 | 0,033 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,074 | 0,012 | 1046 | 1389 | 1,512 | 0,166 | 0,049 | 0,098 |
| Pakai pantang berkala | 0,028 | 0,005 | 1046 | 1389 | 0,978 | 0,18 | 0,018 | 0,037 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,202 | 0,032 | 444 | 593 | 1,68 | 0,159 | 0,138 | 0,266 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,587 | 0,017 | 1046 | 1389 | 1,099 | 0,029 | 0,554 | 0,621 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,208 | 0,014 | 1046 | 1389 | 1,113 | 0,067 | 0,18 | 0,236 |
| Jumlah anak ideal | 3,659 | 0,131 | 1010 | 1345 | 2,731 | 0,036 | 3,397 | 3,921 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,193 | 0,022 | 607 | 803 | 1,399 | 0,116 | 0,148 | 0,238 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,043 | 0,014 | 363 | 472 | 1,324 | 0,331 | 0,014 | 0,071 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,158 | 0,017 | 860 | 1146 | 1,305 | 0,11 | 0,123 | 0,192 |
| Diberikan oralit | 0,25 | 0,046 | 154 | 181 | 1,112 | 0,182 | 0,159 | 0,341 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,331 | 0,053 | 154 | 181 | 1,166 | 0,161 | 0,224 | 0,437 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,282 | 0,042 | 177 | 231 | 1,242 | 0,15 | 0,197 | 0,367 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,662 | 0,051 | 177 | 231 | 1,415 | 0,077 | 0,56 | 0,764 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,392 | 0,044 | 177 | 231 | 1,186 | 0,113 | 0,303 | 0,481 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,607 | 0,049 | 177 | 231 | 1,322 | 0,081 | 0,508 | 0,705 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,524 | 0,036 | 177 | 231 | 0,934 | 0,068 | 0,453 | 0,595 |
| Imunisasi lengkap | 0,328 | 0,038 | 177 | 231 | 1,054 | 0,116 | 0,252 | 0,405 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,415 | 0,03 | 674 | 906 | 1,595 | 0,073 | 0,354 | 0,475 |
| TFR (3 tahun) | 3,842 | 0,213 | na | 6088 | 1,445 | 0,055 | 3,416 | 4,267 |
| Kematian perinatal (0-4) | 15,627 | 4,727 | 902 | 1201 | 1,067 | 0,302 | 6,173 | 25,081 |
| Kematian neonatal (0-9) | 23,766 | 4,52 | 1769 | 2333 | 1,155 | 0,19 | 14,726 | 32,807 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 22,434 | 4,787 | 1770 | 2335 | 1,383 | 0,213 | 12,859 | 32,008 |
| Kematian bayi (0-4) | 46,2 | 7,248 | 1770 | 2335 | 1,37 | 0,157 | 31,703 | 60,697 |
| Kematian anak (0-9) | 22,102 | 5,919 | 1778 | 2345 | 1,509 | 0,268 | 10,264 | 33,941 |
| Kematian balita (0-9) | 67,281 | 10,49 | 1779 | 2346 | 1,606 | 0,156 | 46,301 | 88,261 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,461 | 0,030 | 277 | 370 | 0,986 | 0,064 | 0,402 | 0,520 |
| Dapat membaca | 0,943 | 0,017 | 277 | 370 | 1,217 | 0,018 | 0,909 | 0,977 |
| Tidak sekolah | 0,023 | 0,013 | 277 | 370 | 1,448 | 0,569 | 0,000 | 0,049 |
| SMTA + | 0,712 | 0,040 | 277 | 370 | 1,454 | 0,056 | 0,633 | 0,791 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,170 | 0,029 | 266 | 356 | 1,247 | 0,169 | 0,112 | 0,227 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,036 | 0,013 | 277 | 370 | 1,125 | 0,352 | 0,011 | 0,061 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,969 | 0,015 | 277 | 370 | 1,438 | 0,016 | 0,938 | 0,999 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,965 | 0,015 | 277 | 370 | 1,370 | 0,016 | 0,934 | 0,995 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,301 | 0,034 | 277 | 370 | 1,216 | 0,111 | 0,234 | 0,369 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,398 | 0,035 | 277 | 370 | 1,197 | 0,088 | 0,328 | 0,469 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,241 | 0,029 | 277 | 370 | 1,128 | 0,121 | 0,183 | 0,299 |
| Jumlah anak ideal | 4,017 | 0,163 | 263 | 352 | 1,630 | 0,041 | 3,691 | 4,342 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,132 | 0,025 | 225 | 304 | 1,094 | 0,188 | 0,082 | 0,181 |

na = tidak berlaku

Tabel C.7 Kesalahan sampling: Sumatera Barat, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,277 | 0,034 | 905 | 570 | 2,268 | 0,122 | 0,209 | 0,344 |
| Dapat membaca | 0,894 | 0,013 | 905 | 570 | 1,272 | 0,015 | 0,868 | 0,92 |
| Tidak sekolah | 0,029 | 0,006 | 905 | 570 | 1,147 | 0,22 | 0,016 | 0,042 |
| SMTA | 0,574 | 0,032 | 905 | 570 | 1,927 | 0,055 | 0,51 | 0,637 |
| Berstatus kawin | 0,933 | 0,012 | 905 | 570 | 1,387 | 0,012 | 0,91 | 0,956 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,131 | 0,016 | 881 | 556 | 1,431 | 0,124 | 0,099 | 0,164 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,266 | 0,031 | 881 | 556 | 2,076 | 0,116 | 0,204 | 0,328 |
| Hamil | 0,052 | 0,008 | 905 | 570 | 1,146 | 0,164 | 0,035 | 0,068 |
| Anak lahir hidup | 2,944 | 0,062 | 905 | 570 | 0,93 | 0,021 | 2,82 | 3,069 |
| Anak masih hidup | 2,669 | 0,053 | 905 | 570 | 0,928 | 0,02 | 2,562 | 2,775 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,308 | 0,164 | 277 | 176 | 1,292 | 0,038 | 3,981 | 4,636 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,993 | 0,003 | 846 | 532 | 0,901 | 0,003 | 0,988 | 0,998 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,85 | 0,016 | 846 | 532 | 1,272 | 0,018 | 0,818 | 0,881 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,599 | 0,026 | 846 | 532 | 1,542 | 0,043 | 0,547 | 0,651 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,528 | 0,033 | 846 | 532 | 1,939 | 0,063 | 0,461 | 0,594 |
| Pakai pil | 0,087 | 0,013 | 846 | 532 | 1,36 | 0,152 | 0,061 | 0,113 |
| Pakai IUD | 0,058 | 0,012 | 846 | 532 | 1,528 | 0,212 | 0,033 | 0,082 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,026 | 0,007 | 846 | 532 | 1,234 | 0,26 | 0,012 | 0,039 |
| Pakai pantang berkala | 0,018 | 0,005 | 846 | 532 | 1,18 | 0,298 | 0,007 | 0,029 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,329 | 0,042 | 435 | 283 | 1,855 | 0,127 | 0,246 | 0,413 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,527 | 0,027 | 846 | 532 | 1,593 | 0,052 | 0,473 | 0,582 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,248 | 0,026 | 846 | 532 | 1,755 | 0,105 | 0,196 | 0,3 |
| Jumlah anak ideal | 3,037 | 0,079 | 712 | 452 | 1,874 | 0,026 | 2,88 | 3,194 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,619 | 0,026 | 488 | 304 | 1,171 | 0,042 | 0,567 | 0,671 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,158 | 0,022 | 366 | 230 | 1,156 | 0,14 | 0,113 | 0,202 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,145 | 0,014 | 592 | 366 | 0,942 | 0,099 | 0,116 | 0,174 |
| Diberikan oralit | 0,371 | 0,066 | 86 | 53 | 1,189 | 0,177 | 0,239 | 0,502 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,365 | 0,06 | 86 | 53 | 1,083 | 0,164 | 0,245 | 0,484 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,366 | 0,06 | 118 | 71 | 1,312 | 0,163 | 0,247 | 0,486 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,871 | 0,04 | 118 | 71 | 1,264 | 0,046 | 0,791 | 0,951 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,69 | 0,064 | 118 | 71 | 1,468 | 0,093 | 0,562 | 0,818 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,75 | 0,06 | 118 | 71 | 1,461 | 0,08 | 0,631 | 0,869 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,727 | 0,062 | 118 | 71 | 1,481 | 0,086 | 0,603 | 0,852 |
| Imunisasi lengkap | 0,602 | 0,068 | 118 | 71 | 1,481 | 0,113 | 0,466 | 0,739 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,458 | 0,028 | 588 | 378 | 1,384 | 0,062 | 0,401 | 0,515 |
| TFR (3 tahun) | 3,376 | 0,166 | na | 2254 | 1,109 | 0,049 | 3,044 | 3,709 |
| Kematian perinatal (0-4) | 40,875 | 6,425 | 630 | 390 | 0,701 | 0,157 | 28,026 | 53,725 |
| Kematian neonatal (0-9) | 34,42 | 6,567 | 1209 | 740 | 1,072 | 0,191 | 21,286 | 47,553 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 12,52 | 4,2 | 1211 | 741 | 1,183 | 0,335 | 4,12 | 20,919 |
| Kematian bayi (0-4) | 46,939 | 7,47 | 1211 | 741 | 1,097 | 0,159 | 31,999 | 61,879 |
| Kematian anak (0-9) | 16,227 | 4,159 | 1215 | 744 | 0,956 | 0,256 | 7,908 | 24,546 |
| Kematian balita (0-9) | 62,404 | 10,144 | 1217 | 745 | 1,289 | 0,163 | 42,116 | 82,693 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,289 | 0,033 | 217 | 137 | 1,061 | 0,113 | 0,223 | 0,354 |
| Dapat membaca | 0,886 | 0,030 | 217 | 137 | 1,406 | 0,034 | 0,825 | 0,947 |
| Tidak sekolah | 0,038 | 0,015 | 217 | 137 | 1,172 | 0,403 | 0,007 | 0,068 |
| SMTA + | 0,564 | 0,046 | 217 | 137 | 1,362 | 0,082 | 0,472 | 0,656 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,229 | 0,028 | 207 | 130 | 0,945 | 0,121 | 0,174 | 0,284 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,060 | 0,018 | 217 | 137 | 1,109 | 0,300 | 0,024 | 0,095 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,967 | 0,016 | 217 | 137 | 1,314 | 0,016 | 0,935 | 0,999 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,967 | 0,016 | 217 | 137 | 1,314 | 0,016 | 0,935 | 0,999 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,346 | 0,035 | 217 | 137 | 1,096 | 0,103 | 0,275 | 0,417 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,380 | 0,045 | 217 | 137 | 1,355 | 0,118 | 0,290 | 0,469 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,324 | 0,038 | 217 | 137 | 1,202 | 0,118 | 0,247 | 0,400 |
| Jumlah anak ideal | 3,252 | 0,172 | 181 | 114 | 1,545 | 0,053 | 2,908 | 3,595 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,069 | 0,022 | 154 | 99 | 1,074 | 0,320 | 0,025 | 0,113 |

na = tidak berlaku

Tabel C.8 Kesalahan sampling: Riau, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,347 | 0,037 | 991 | 494 | 2,437 | 0,106 | 0,273 | 0,421 |
| Dapat membaca | 0,883 | 0,019 | 991 | 494 | 1,886 | 0,022 | 0,845 | 0,922 |
| Tidak sekolah | 0,055 | 0,009 | 991 | 494 | 1,194 | 0,158 | 0,037 | 0,072 |
| SMTA | 0,532 | 0,044 | 991 | 494 | 2,772 | 0,083 | 0,444 | 0,62 |
| Berstatus kawin | 0,959 | 0,008 | 991 | 494 | 1,278 | 0,008 | 0,943 | 0,975 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,084 | 0,008 | 965 | 481 | 0,909 | 0,097 | 0,067 | 0,1 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,239 | 0,026 | 965 | 481 | 1,862 | 0,107 | 0,187 | 0,29 |
| Hamil | 0,063 | 0,009 | 991 | 494 | 1,204 | 0,148 | 0,044 | 0,081 |
| Anak lahir hidup | 2,631 | 0,072 | 991 | 494 | 1,206 | 0,028 | 2,486 | 2,776 |
| Anak masih hidup | 2,449 | 0,051 | 991 | 494 | 0,935 | 0,021 | 2,348 | 2,55 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,064 | 0,182 | 288 | 142 | 1,429 | 0,045 | 3,699 | 4,428 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,972 | 0,008 | 953 | 474 | 1,432 | 0,008 | 0,957 | 0,988 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,807 | 0,016 | 953 | 474 | 1,24 | 0,02 | 0,776 | 0,839 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,567 | 0,019 | 953 | 474 | 1,196 | 0,034 | 0,529 | 0,606 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,528 | 0,019 | 953 | 474 | 1,2 | 0,037 | 0,489 | 0,566 |
| Pakai pil | 0,147 | 0,016 | 953 | 474 | 1,353 | 0,106 | 0,116 | 0,178 |
| Pakai IUD | 0,016 | 0,006 | 953 | 474 | 1,491 | 0,379 | 0,004 | 0,028 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,025 | 0,005 | 953 | 474 | 0,993 | 0,201 | 0,015 | 0,035 |
| Pakai pantang berkala | 0,016 | 0,004 | 953 | 474 | 1,065 | 0,273 | 0,007 | 0,024 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,248 | 0,034 | 488 | 250 | 1,749 | 0,138 | 0,18 | 0,317 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,464 | 0,023 | 953 | 474 | 1,414 | 0,049 | 0,419 | 0,51 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,268 | 0,018 | 953 | 474 | 1,271 | 0,068 | 0,231 | 0,304 |
| Jumlah anak ideal | 3,05 | 0,069 | 837 | 411 | 1,595 | 0,023 | 2,912 | 3,189 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,415 | 0,031 | 496 | 243 | 1,404 | 0,075 | 0,353 | 0,478 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,023 | 0,009 | 397 | 197 | 1,18 | 0,387 | 0,005 | 0,041 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,167 | 0,027 | 582 | 282 | 1,641 | 0,163 | 0,112 | 0,221 |
| Diberikan oralit | 0,459 | 0,066 | 80 | 47 | 1,212 | 0,143 | 0,328 | 0,591 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,408 | 0,059 | 80 | 47 | 1,104 | 0,145 | 0,29 | 0,526 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,268 | 0,055 | 115 | 60 | 1,332 | 0,204 | 0,159 | 0,378 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,733 | 0,066 | 115 | 60 | 1,632 | 0,09 | 0,6 | 0,865 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,521 | 0,075 | 115 | 60 | 1,626 | 0,144 | 0,371 | 0,671 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,556 | 0,072 | 115 | 60 | 1,563 | 0,129 | 0,413 | 0,699 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,689 | 0,073 | 115 | 60 | 1,705 | 0,105 | 0,544 | 0,834 |
| Imunisasi lengkap | 0,414 | 0,061 | 115 | 60 | 1,336 | 0,148 | 0,292 | 0,537 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,355 | 0,021 | 687 | 334 | 1,173 | 0,06 | 0,312 | 0,398 |
| TFR (3 tahun) | 2,685 | 0,158 | na | 1945 | 1,186 | 0,059 | 2,369 | 3 |
| Kematian perinatal (0-4) | 28,399 | 9,915 | 608 | 295 | 1,434 | 0,349 | 8,568 | 48,229 |
| Kematian neonatal (0-9) | 28,364 | 4,26 | 1170 | 568 | 0,847 | 0,15 | 19,843 | 36,885 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 8,378 | 3,079 | 1169 | 568 | 1,171 | 0,367 | 2,22 | 14,535 |
| Kematian bayi (0-4) | 36,742 | 6,163 | 1170 | 568 | 1,077 | 0,168 | 24,415 | 49,068 |
| Kematian anak (0-9) | 10,908 | 3,324 | 1172 | 570 | 1,074 | 0,305 | 4,259 | 17,556 |
| Kematian balita (0-9) | 47,249 | 7,372 | 1173 | 570 | 1,121 | 0,156 | 32,505 | 61,992 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,356 | 0,044 | 243 | 130 | 1,424 | 0,123 | 0,269 | 0,444 |
| Dapat membaca | 0,915 | 0,023 | 243 | 130 | 1,265 | 0,025 | 0,869 | 0,960 |
| Tidak sekolah | 0,032 | 0,013 | 243 | 130 | 1,163 | 0,409 | 0,006 | 0,059 |
| SMTA + | 0,657 | 0,041 | 243 | 130 | 1,344 | 0,062 | 0,575 | 0,739 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,180 | 0,033 | 236 | 125 | 1,315 | 0,183 | 0,114 | 0,246 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,028 | 0,011 | 242 | 130 | 1,047 | 0,395 | 0,006 | 0,051 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,960 | 0,016 | 243 | 130 | 1,261 | 0,016 | 0,929 | 0,992 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,960 | 0,016 | 243 | 130 | 1,261 | 0,016 | 0,929 | 0,992 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,257 | 0,035 | 243 | 130 | 1,261 | 0,138 | 0,186 | 0,328 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,380 | 0,034 | 243 | 130 | 1,104 | 0,091 | 0,311 | 0,449 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,341 | 0,030 | 243 | 130 | 0,969 | 0,087 | 0,281 | 0,400 |
| Jumlah anak ideal | 3,291 | 0,130 | 224 | 121 | 1,374 | 0,039 | 3,032 | 3,551 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,170 | 0,024 | 216 | 111 | 0,921 | 0,139 | 0,122 | 0,217 |

na = tidak berlaku

Tabel C.9 Kesalahan sampling: Jambi Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,234 | 0,043 | 874 | 367 | 3,005 | 0,184 | 0,148 | 0,32 |
| Dapat membaca | 0,891 | 0,016 | 874 | 367 | 1,529 | 0,018 | 0,859 | 0,924 |
| Tidak sekolah | 0,054 | 0,011 | 874 | 367 | 1,408 | 0,2 | 0,032 | 0,075 |
| SMTA | 0,452 | 0,039 | 874 | 367 | 2,325 | 0,087 | 0,374 | 0,53 |
| Berstatus kawin | 0,943 | 0,012 | 874 | 367 | 1,471 | 0,012 | 0,92 | 0,966 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,09 | 0,016 | 836 | 351 | 1,645 | 0,181 | 0,057 | 0,122 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,382 | 0,029 | 836 | 351 | 1,73 | 0,076 | 0,324 | 0,441 |
| Hamil | 0,064 | 0,01 | 874 | 367 | 1,167 | 0,151 | 0,045 | 0,083 |
| Anak lahir hidup | 2,391 | 0,076 | 874 | 367 | 1,274 | 0,032 | 2,24 | 2,543 |
| Anak masih hidup | 2,224 | 0,06 | 874 | 367 | 1,129 | 0,027 | 2,105 | 2,343 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,624 | 0,187 | 239 | 100 | 1,447 | 0,051 | 3,251 | 3,997 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,992 | 0,004 | 822 | 346 | 1,163 | 0,004 | 0,985 | 0,999 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,856 | 0,017 | 822 | 346 | 1,352 | 0,019 | 0,823 | 0,889 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,652 | 0,028 | 822 | 346 | 1,71 | 0,044 | 0,595 | 0,709 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,625 | 0,029 | 822 | 346 | 1,705 | 0,046 | 0,567 | 0,683 |
| Pakai pil | 0,184 | 0,013 | 822 | 346 | 0,93 | 0,068 | 0,159 | 0,209 |
| Pakai IUD | 0,015 | 0,003 | 822 | 346 | 0,807 | 0,229 | 0,008 | 0,022 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,024 | 0,01 | 822 | 346 | 1,814 | 0,403 | 0,005 | 0,044 |
| Pakai pantang berkala | 0,02 | 0,008 | 822 | 346 | 1,546 | 0,377 | 0,005 | 0,035 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,228 | 0,034 | 499 | 216 | 1,83 | 0,151 | 0,159 | 0,297 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,46 | 0,021 | 822 | 346 | 1,18 | 0,045 | 0,419 | 0,501 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,237 | 0,018 | 822 | 346 | 1,221 | 0,076 | 0,201 | 0,273 |
| Jumlah anak ideal | 2,632 | 0,042 | 745 | 310 | 1,191 | 0,016 | 2,548 | 2,717 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,467 | 0,04 | 394 | 169 | 1,601 | 0,085 | 0,388 | 0,547 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,197 | 0,028 | 351 | 152 | 1,32 | 0,141 | 0,141 | 0,252 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,153 | 0,033 | 420 | 179 | 1,893 | 0,217 | 0,086 | 0,219 |
| Diberikan oralit | 0,553 | 0,049 | 63 | 27 | 0,794 | 0,088 | 0,456 | 0,65 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,592 | 0,05 | 63 | 27 | 0,804 | 0,084 | 0,493 | 0,691 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,343 | 0,04 | 78 | 35 | 0,777 | 0,118 | 0,262 | 0,424 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,717 | 0,051 | 78 | 35 | 1,042 | 0,072 | 0,614 | 0,82 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,552 | 0,063 | 78 | 35 | 1,16 | 0,115 | 0,426 | 0,679 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,643 | 0,055 | 78 | 35 | 1,043 | 0,085 | 0,533 | 0,753 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,617 | 0,081 | 78 | 35 | 1,528 | 0,132 | 0,454 | 0,779 |
| Imunisasi lengkap | 0,448 | 0,088 | 78 | 35 | 1,615 | 0,196 | 0,272 | 0,625 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,511 | 0,03 | 463 | 198 | 1,285 | 0,059 | 0,451 | 0,57 |
| TFR (3 tahun) | 2,774 | 0,172 | na | 1288 | 1,006 | 0,062 | 2,43 | 3,118 |
| Kematian perinatal (0-4) | 31,539 | 6,84 | 441 | 188 | 0,833 | 0,217 | 17,859 | 45,219 |
| Kematian neonatal (0-9) | 23,191 | 6,74 | 875 | 365 | 1,321 | 0,291 | 9,712 | 36,671 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 15,335 | 5,876 | 876 | 365 | 1,246 | 0,383 | 3,584 | 27,086 |
| Kematian bayi (0-4) | 38,526 | 6,554 | 876 | 365 | 0,918 | 0,17 | 25,419 | 51,634 |
| Kematian anak (0-9) | 8,658 | 3,717 | 876 | 365 | 0,964 | 0,429 | 1,223 | 16,092 |
| Kematian balita (0-9) | 46,85 | 8,072 | 877 | 365 | 1,04 | 0,172 | 30,707 | 62,994 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,242 | 0,044 | 231 | 95 | 1,573 | 0,183 | 0,153 | 0,331 |
| Dapat membaca | 0,957 | 0,016 | 231 | 95 | 1,177 | 0,016 | 0,926 | 0,989 |
| Tidak sekolah | 0,021 | 0,010 | 231 | 95 | 1,085 | 0,491 | 0,000 | 0,041 |
| SMTA + | 0,479 | 0,050 | 231 | 95 | 1,524 | 0,105 | 0,379 | 0,580 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,268 | 0,045 | 214 | 87 | 1,488 | 0,169 | 0,177 | 0,358 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,060 | 0,020 | 231 | 95 | 1,254 | 0,327 | 0,021 | 0,099 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,992 | 0,004 | 231 | 95 | 0,680 | 0,004 | 0,985 | 1,000 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,992 | 0,004 | 231 | 95 | 0,680 | 0,004 | 0,985 | 1,000 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,136 | 0,034 | 231 | 95 | 1,494 | 0,248 | 0,069 | 0,204 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,421 | 0,042 | 231 | 95 | 1,283 | 0,099 | 0,338 | 0,505 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,219 | 0,036 | 231 | 95 | 1,328 | 0,166 | 0,146 | 0,291 |
| Jumlah anak ideal | 2,791 | 0,093 | 207 | 86 | 1,105 | 0,033 | 2,606 | 2,977 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,199 | 0,038 | 178 | 75 | 1,269 | 0,191 | 0,123 | 0,275 |

na = tidak berlaku

Tabel C.10 Kesalahan sampling: Sumatera Selatan Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Tertimbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,328 | 0,039 | 1055 | 928 | 2,727 | 0,12 | 0,249 | 0,407 |
| Dapat membaca | 0,908 | 0,012 | 1055 | 928 | 1,358 | 0,013 | 0,884 | 0,932 |
| Tidak sekolah | 0,028 | 0,008 | 1055 | 928 | 1,564 | 0,285 | 0,012 | 0,044 |
| SMTA | 0,407 | 0,033 | 1055 | 928 | 2,197 | 0,082 | 0,341 | 0,474 |
| Berstatus kawin | 0,939 | 0,007 | 1055 | 928 | 1,012 | 0,008 | 0,924 | 0,954 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,085 | 0,01 | 1010 | 881 | 1,192 | 0,123 | 0,064 | 0,106 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,378 | 0,03 | 1010 | 881 | 1,96 | 0,079 | 0,318 | 0,438 |
| Hamil | 0,04 | 0,005 | 1055 | 928 | 0,79 | 0,119 | 0,031 | 0,05 |
| Anak lahir hidup | 2,778 | 0,11 | 1055 | 928 | 1,868 | 0,039 | 2,559 | 2,997 |
| Anak masih hidup | 2,502 | 0,083 | 1055 | 928 | 1,699 | 0,033 | 2,336 | 2,668 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,235 | 0,173 | 339 | 300 | 1,557 | 0,041 | 3,889 | 4,58 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,99 | 0,003 | 991 | 871 | 0,919 | 0,003 | 0,984 | 0,996 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,861 | 0,015 | 991 | 871 | 1,334 | 0,017 | 0,832 | 0,89 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,648 | 0,019 | 991 | 871 | 1,262 | 0,03 | 0,609 | 0,686 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,626 | 0,02 | 991 | 871 | 1,288 | 0,032 | 0,587 | 0,666 |
| Pakai pil | 0,101 | 0,018 | 991 | 871 | 1,913 | 0,182 | 0,064 | 0,137 |
| Pakai IUD | 0,009 | 0,003 | 991 | 871 | 0,952 | 0,327 | 0,003 | 0,014 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,023 | 0,007 | 991 | 871 | 1,388 | 0,287 | 0,01 | 0,036 |
| Pakai pantang berkala | 0,013 | 0,003 | 991 | 871 | 0,739 | 0,205 | 0,008 | 0,018 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,114 | 0,018 | 622 | 545 | 1,384 | 0,155 | 0,079 | 0,15 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,541 | 0,032 | 991 | 871 | 2,004 | 0,059 | 0,477 | 0,604 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,223 | 0,016 | 991 | 871 | 1,238 | 0,073 | 0,19 | 0,256 |
| Jumlah anak ideal | 3,053 | 0,074 | 966 | 850 | 1,857 | 0,024 | 2,904 | 3,201 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,473 | 0,036 | 492 | 424 | 1,601 | 0,077 | 0,4 | 0,545 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,086 | 0,028 | 420 | 358 | 1,987 | 0,32 | 0,031 | 0,141 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,147 | 0,021 | 541 | 473 | 1,34 | 0,146 | 0,104 | 0,189 |
| Diberikan oralit | 0,499 | 0,081 | 83 | 69 | 1,384 | 0,163 | 0,336 | 0,661 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,402 | 0,063 | 83 | 69 | 1,11 | 0,156 | 0,276 | 0,528 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,328 | 0,059 | 95 | 80 | 1,204 | 0,181 | 0,209 | 0,447 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,91 | 0,042 | 95 | 80 | 1,402 | 0,046 | 0,826 | 0,995 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,678 | 0,065 | 95 | 80 | 1,324 | 0,096 | 0,548 | 0,808 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,693 | 0,06 | 95 | 80 | 1,23 | 0,086 | 0,574 | 0,812 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,73 | 0,072 | 95 | 80 | 1,533 | 0,098 | 0,587 | 0,873 |
| Imunisasi lengkap | 0,546 | 0,071 | 95 | 80 | 1,355 | 0,13 | 0,404 | 0,688 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,266 | 0,032 | 546 | 478 | 1,709 | 0,121 | 0,202 | 0,331 |
| TFR (3 tahun) | 2,729 | 0,152 | na | 3439 | 1,154 | 0,056 | 2,426 | 3,032 |
| Kematian perinatal (0-4) | 22,455 | 7,56 | 570 | 495 | 1,233 | 0,337 | 7,334 | 37,575 |
| Kematian neonatal (0-9) | 24,812 | 6,302 | 1135 | 988 | 1,255 | 0,254 | 12,208 | 37,417 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 16,695 | 4,59 | 1137 | 990 | 1,205 | 0,275 | 7,514 | 25,876 |
| Kematian bayi (0-4) | 41,507 | 8,543 | 1137 | 990 | 1,344 | 0,206 | 24,421 | 58,594 |
| Kematian anak (0-9) | 10,701 | 3,542 | 1137 | 990 | 0,985 | 0,331 | 3,617 | 17,785 |
| Kematian balita (0-9) | 51,764 | 8,313 | 1139 | 991 | 1,17 | 0,161 | 35,139 | 68,39 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,345 | 0,044 | 289 | 241 | 1,563 | 0,127 | 0,257 | 0,432 |
| Dapat membaca | 0,922 | 0,020 | 289 | 241 | 1,246 | 0,021 | 0,882 | 0,961 |
| Tidak sekolah | 0,013 | 0,006 | 289 | 241 | 0,960 | 0,492 | 0,000 | 0,026 |
| SMTA + | 0,429 | 0,042 | 289 | 241 | 1,442 | 0,098 | 0,345 | 0,513 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,302 | 0,037 | 275 | 228 | 1,344 | 0,123 | 0,227 | 0,376 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,090 | 0,025 | 289 | 241 | 1,478 | 0,277 | 0,040 | 0,140 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,988 | 0,007 | 289 | 241 | 1,047 | 0,007 | 0,974 | 1,001 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,988 | 0,007 | 289 | 241 | 1,047 | 0,007 | 0,974 | 1,001 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,103 | 0,030 | 289 | 241 | 1,694 | 0,295 | 0,042 | 0,164 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,310 | 0,052 | 289 | 241 | 1,902 | 0,167 | 0,206 | 0,413 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,342 | 0,045 | 289 | 241 | 1,600 | 0,131 | 0,252 | 0,431 |
| Jumlah anak ideal | 3,345 | 0,083 | 275 | 230 | 1,223 | 0,025 | 3,178 | 3,512 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,141 | 0,043 | 141 | 112 | 1,465 | 0,306 | 0,054 | 0,227 |

na = tidak berlaku

Tabel C.11 Kesalahan sampling: Bengkulu, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,283 | 0,044 | 753 | 211 | 2,662 | 0,154 | 0,196 | 0,371 |
| Dapat membaca | 0,877 | 0,012 | 753 | 211 | 1,012 | 0,014 | 0,853 | 0,901 |
| Tidak sekolah | 0,051 | 0,013 | 753 | 211 | 1,563 | 0,245 | 0,026 | 0,077 |
| SMTA | 0,513 | 0,033 | 753 | 211 | 1,814 | 0,064 | 0,447 | 0,579 |
| Berstatus kawin | 0,946 | 0,011 | 753 | 211 | 1,367 | 0,012 | 0,923 | 0,968 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,101 | 0,012 | 735 | 206 | 1,082 | 0,119 | 0,077 | 0,125 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,35 | 0,017 | 735 | 206 | 0,983 | 0,049 | 0,316 | 0,385 |
| Hamil | 0,051 | 0,006 | 753 | 211 | 0,735 | 0,115 | 0,039 | 0,063 |
| Anak lahir hidup | 2,676 | 0,051 | 753 | 211 | 0,826 | 0,019 | 2,574 | 2,778 |
| Anak masih hidup | 2,416 | 0,055 | 753 | 211 | 1,033 | 0,023 | 2,306 | 2,525 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,032 | 0,111 | 200 | 55 | 0,879 | 0,028 | 3,809 | 4,254 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,996 | 0,002 | 715 | 200 | 0,922 | 0,002 | 0,991 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,916 | 0,011 | 715 | 200 | 1,066 | 0,012 | 0,894 | 0,938 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,74 | 0,017 | 715 | 200 | 1,043 | 0,023 | 0,706 | 0,774 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,704 | 0,023 | 715 | 200 | 1,334 | 0,032 | 0,658 | 0,749 |
| Pakai pil | 0,13 | 0,015 | 715 | 200 | 1,173 | 0,114 | 0,1 | 0,159 |
| Pakai IUD | 0,017 | 0,005 | 715 | 200 | 1,085 | 0,31 | 0,006 | 0,027 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,015 | 0,005 | 715 | 200 | 0,998 | 0,3 | 0,006 | 0,024 |
| Pakai pantang berkala | 0,012 | 0,005 | 715 | 200 | 1,13 | 0,377 | 0,003 | 0,022 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,178 | 0,034 | 506 | 140 | 1,975 | 0,189 | 0,111 | 0,246 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,539 | 0,032 | 715 | 200 | 1,696 | 0,059 | 0,476 | 0,603 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,276 | 0,023 | 715 | 200 | 1,37 | 0,083 | 0,23 | 0,321 |
| Jumlah anak ideal | 2,804 | 0,054 | 681 | 191 | 1,484 | 0,019 | 2,696 | 2,912 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,595 | 0,032 | 354 | 100 | 1,22 | 0,053 | 0,531 | 0,658 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,083 | 0,019 | 316 | 90 | 1,236 | 0,23 | 0,045 | 0,121 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,205 | 0,02 | 379 | 106 | 0,947 | 0,096 | 0,166 | 0,244 |
| Diberikan oralit | 0,338 | 0,083 | 71 | 22 | 1,506 | 0,246 | 0,172 | 0,504 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,399 | 0,076 | 71 | 22 | 1,327 | 0,19 | 0,247 | 0,55 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,338 | 0,052 | 72 | 21 | 0,95 | 0,153 | 0,235 | 0,442 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,896 | 0,039 | 72 | 21 | 1,113 | 0,044 | 0,818 | 0,974 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,616 | 0,06 | 72 | 21 | 1,078 | 0,098 | 0,495 | 0,737 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,79 | 0,045 | 72 | 21 | 0,962 | 0,057 | 0,7 | 0,88 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,81 | 0,042 | 72 | 21 | 0,924 | 0,052 | 0,726 | 0,893 |
| Imunisasi lengkap | 0,549 | 0,067 | 72 | 21 | 1,175 | 0,123 | 0,415 | 0,684 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,513 | 0,036 | 433 | 120 | 1,496 | 0,07 | 0,441 | 0,585 |
| TFR (3 tahun) | 2,433 | 0,167 | na | 787 | 1,261 | 0,068 | 2,099 | 2,766 |
| Kematian perinatal (0-4) | 27,524 | 8,047 | 404 | 113 | 0,989 | 0,292 | 11,43 | 43,617 |
| Kematian neonatal (0-9) | 17,497 | 5,473 | 856 | 238 | 1,049 | 0,313 | 6,55 | 28,444 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 28,821 | 9,796 | 855 | 238 | 1,701 | 0,34 | 9,23 | 48,412 |
| Kematian bayi (0-4) | 46,318 | 10,447 | 856 | 238 | 1,372 | 0,226 | 25,424 | 67,212 |
| Kematian anak (0-9) | 19,681 | 7,525 | 861 | 240 | 1,426 | 0,382 | 4,631 | 34,731 |
| Kematian balita (0-9) | 65,087 | 12,407 | 862 | 240 | 1,329 | 0,191 | 40,273 | 89,902 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,289 | 0,051 | 197 | 53 | 1,571 | 0,176 | 0,187 | 0,390 |
| Dapat membaca | 0,955 | 0,014 | 197 | 53 | 0,944 | 0,015 | 0,927 | 0,983 |
| Tidak sekolah | 0,012 | 0,007 | 197 | 53 | 0,953 | 0,618 | 0,000 | 0,027 |
| SMTA + | 0,623 | 0,048 | 197 | 53 | 1,380 | 0,077 | 0,527 | 0,718 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,248 | 0,036 | 185 | 51 | 1,141 | 0,147 | 0,175 | 0,320 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,078 | 0,023 | 196 | 53 | 1,176 | 0,289 | 0,033 | 0,124 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,932 | 0,021 | 197 | 53 | 1,158 | 0,022 | 0,890 | 0,973 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,932 | 0,021 | 197 | 53 | 1,158 | 0,022 | 0,890 | 0,973 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,171 | 0,038 | 197 | 53 | 1,409 | 0,222 | 0,095 | 0,247 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,524 | 0,034 | 197 | 53 | 0,948 | 0,065 | 0,456 | 0,592 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,198 | 0,033 | 197 | 53 | 1,161 | 0,167 | 0,132 | 0,265 |
| Jumlah anak ideal | 2,844 | 0,065 | 151 | 40 | 0,791 | 0,023 | 2,714 | 2,974 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,165 | 0,030 | 132 | 35 | 0,930 | 0,183 | 0,105 | 0,226 |

na = tidak berlaku

Tabel C.12 Kesalahan sampling: Lampung, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,229 | 0,016 | 920 | 963 | 1,14 | 0,069 | 0,197 | 0,261 |
| Dapat membaca | 0,887 | 0,012 | 920 | 963 | 1,182 | 0,014 | 0,863 | 0,912 |
| Tidak sekolah | 0,034 | 0,008 | 920 | 963 | 1,368 | 0,242 | 0,017 | 0,05 |
| SMTA | 0,45 | 0,029 | 920 | 963 | 1,794 | 0,065 | 0,391 | 0,509 |
| Berstatus kawin | 0,961 | 0,007 | 920 | 963 | 1,068 | 0,007 | 0,947 | 0,975 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,113 | 0,01 | 899 | 943 | 0,919 | 0,086 | 0,094 | 0,133 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,415 | 0,021 | 899 | 943 | 1,301 | 0,052 | 0,372 | 0,457 |
| Hamil | 0,052 | 0,007 | 920 | 963 | 0,965 | 0,136 | 0,038 | 0,066 |
| Anak lahir hidup | 2,626 | 0,073 | 920 | 963 | 1,158 | 0,028 | 2,479 | 2,773 |
| Anak masih hidup | 2,384 | 0,056 | 920 | 963 | 1,028 | 0,023 | 2,272 | 2,495 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,31 | 0,173 | 256 | 271 | 1,255 | 0,04 | 3,964 | 4,656 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,996 | 0,002 | 883 | 925 | 0,955 | 0,002 | 0,993 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,911 | 0,012 | 883 | 925 | 1,219 | 0,013 | 0,887 | 0,934 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,711 | 0,018 | 883 | 925 | 1,174 | 0,025 | 0,675 | 0,747 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,66 | 0,02 | 883 | 925 | 1,254 | 0,03 | 0,62 | 0,7 |
| Pakai pil | 0,146 | 0,014 | 883 | 925 | 1,142 | 0,093 | 0,119 | 0,174 |
| Pakai IUD | 0,025 | 0,006 | 883 | 925 | 1,211 | 0,256 | 0,012 | 0,037 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,013 | 0,005 | 883 | 925 | 1,259 | 0,373 | 0,003 | 0,022 |
| Pakai pantang berkala | 0,018 | 0,004 | 883 | 925 | 0,949 | 0,239 | 0,009 | 0,026 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,139 | 0,022 | 589 | 611 | 1,562 | 0,16 | 0,095 | 0,184 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,534 | 0,017 | 883 | 925 | 0,992 | 0,031 | 0,501 | 0,567 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,285 | 0,018 | 883 | 925 | 1,151 | 0,061 | 0,25 | 0,32 |
| Jumlah anak ideal | 2,933 | 0,052 | 864 | 901 | 1,399 | 0,018 | 2,828 | 3,037 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,536 | 0,042 | 398 | 409 | 1,658 | 0,078 | 0,452 | 0,62 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,03 | 0,009 | 355 | 366 | 1,028 | 0,315 | 0,011 | 0,048 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,106 | 0,015 | 432 | 443 | 0,977 | 0,141 | 0,076 | 0,136 |
| Diberikan oralit | 0,34 | 0,066 | 47 | 47 | 0,874 | 0,193 | 0,208 | 0,471 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,475 | 0,091 | 47 | 47 | 1,178 | 0,191 | 0,293 | 0,657 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,424 | 0,063 | 107 | 110 | 1,3 | 0,149 | 0,297 | 0,55 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,934 | 0,037 | 107 | 110 | 1,342 | 0,039 | 0,86 | 1,007 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,785 | 0,042 | 107 | 110 | 1,012 | 0,053 | 0,701 | 0,869 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,851 | 0,03 | 107 | 110 | 0,848 | 0,035 | 0,792 | 0,91 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,835 | 0,055 | 107 | 110 | 1,449 | 0,066 | 0,725 | 0,945 |
| Imunisasi lengkap | 0,67 | 0,055 | 107 | 110 | 1,174 | 0,082 | 0,56 | 0,78 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,396 | 0,021 | 578 | 597 | 1,05 | 0,054 | 0,353 | 0,438 |
| TFR (3 tahun) | 2,459 | 0,156 | na | 3610 | 1,113 | 0,063 | 2,148 | 2,771 |
| Kematian perinatal (0-4) | 30,757 | 8,311 | 447 | 459 | 1,022 | 0,27 | 14,135 | 47,378 |
| Kematian neonatal (0-9) | 26,788 | 5,932 | 963 | 1012 | 1,009 | 0,221 | 14,924 | 38,651 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 15,927 | 3,128 | 963 | 1012 | 0,735 | 0,196 | 9,672 | 22,182 |
| Kematian bayi (0-4) | 42,714 | 6,047 | 963 | 1012 | 0,874 | 0,142 | 30,62 | 54,809 |
| Kematian anak (0-9) | 13,33 | 5,22 | 965 | 1015 | 1,168 | 0,392 | 2,889 | 23,771 |
| Kematian balita (0-9) | 55,475 | 7,782 | 965 | 1015 | 0,968 | 0,14 | 39,91 | 71,04 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,209 | 0,020 | 265 | 271 | 0,817 | 0,098 | 0,168 | 0,250 |
| Dapat membaca | 0,974 | 0,011 | 265 | 271 | 1,161 | 0,012 | 0,951 | 0,997 |
| Tidak sekolah | 0,011 | 0,006 | 265 | 271 | 0,945 | 0,561 | 0,000 | 0,023 |
| SMTA + | 0,501 | 0,038 | 265 | 271 | 1,243 | 0,076 | 0,425 | 0,578 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,204 | 0,022 | 255 | 261 | 0,867 | 0,107 | 0,160 | 0,248 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,038 | 0,014 | 265 | 271 | 1,203 | 0,370 | 0,010 | 0,067 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,984 | 0,010 | 265 | 271 | 1,272 | 0,010 | 0,965 | 1,004 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,984 | 0,010 | 265 | 271 | 1,272 | 0,010 | 0,965 | 1,004 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,140 | 0,019 | 265 | 271 | 0,895 | 0,136 | 0,102 | 0,178 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,427 | 0,028 | 265 | 271 | 0,904 | 0,064 | 0,372 | 0,482 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,350 | 0,025 | 265 | 271 | 0,868 | 0,073 | 0,299 | 0,401 |
| Jumlah anak ideal | 2,882 | 0,105 | 251 | 256 | 1,366 | 0,037 | 2,672 | 3,093 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,226 | 0,033 | 192 | 197 | 1,090 | 0,146 | 0,160 | 0,292 |

na = tidak berlaku

Tabel C.13 Kesalahan sampling: Bangka Belitung, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Tertimbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,386 | 0,042 | 815 | 194 | 2,462 | 0,109 | 0,302 | 0,47 |
| Dapat membaca | 0,893 | 0,021 | 815 | 194 | 1,921 | 0,023 | 0,852 | 0,935 |
| Tidak sekolah | 0,068 | 0,014 | 815 | 194 | 1,633 | 0,212 | 0,039 | 0,097 |
| SMTA | 0,377 | 0,045 | 815 | 194 | 2,654 | 0,12 | 0,287 | 0,467 |
| Berstatus kawin | 0,941 | 0,01 | 815 | 194 | 1,18 | 0,01 | 0,922 | 0,961 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,088 | 0,012 | 784 | 188 | 1,164 | 0,134 | 0,065 | 0,112 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,293 | 0,026 | 784 | 188 | 1,582 | 0,088 | 0,241 | 0,344 |
| Hamil | 0,073 | 0,01 | 815 | 194 | 1,094 | 0,137 | 0,053 | 0,093 |
| Anak lahir hidup | 2,367 | 0,062 | 815 | 194 | 0,885 | 0,026 | 2,243 | 2,49 |
| Anak masih hidup | 2,211 | 0,063 | 815 | 194 | 1,006 | 0,028 | 2,086 | 2,336 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,347 | 0,182 | 189 | 45 | 0,991 | 0,042 | 3,982 | 4,711 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,992 | 0,003 | 771 | 182 | 0,904 | 0,003 | 0,987 | 0,998 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,836 | 0,014 | 771 | 182 | 1,061 | 0,017 | 0,808 | 0,864 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,678 | 0,019 | 771 | 182 | 1,11 | 0,028 | 0,641 | 0,715 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,647 | 0,022 | 771 | 182 | 1,253 | 0,033 | 0,603 | 0,69 |
| Pakai pil | 0,262 | 0,023 | 771 | 182 | 1,438 | 0,087 | 0,217 | 0,308 |
| Pakai IUD | 0,016 | 0,007 | 771 | 182 | 1,562 | 0,439 | 0,002 | 0,03 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,016 | 0,005 | 771 | 182 | 1,218 | 0,345 | 0,005 | 0,027 |
| Pakai pantang berkala | 0,014 | 0,005 | 771 | 182 | 1,267 | 0,39 | 0,003 | 0,024 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,176 | 0,032 | 508 | 118 | 1,914 | 0,184 | 0,111 | 0,241 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,46 | 0,022 | 771 | 182 | 1,203 | 0,047 | 0,417 | 0,503 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,292 | 0,023 | 771 | 182 | 1,378 | 0,077 | 0,247 | 0,337 |
| Jumlah anak ideal | 2,99 | 0,12 | 703 | 166 | 1,967 | 0,04 | 2,749 | 3,23 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,588 | 0,027 | 384 | 93 | 1,077 | 0,046 | 0,535 | 0,642 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,018 | 0,007 | 346 | 84 | 1,02 | 0,397 | 0,004 | 0,033 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,064 | 0,017 | 412 | 99 | 1,419 | 0,271 | 0,029 | 0,098 |
| Diberikan oralit | 0,539 | 0,065 | 33 | 6 | 0,656 | 0,12 | 0,41 | 0,668 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,723 | 0,081 | 33 | 6 | 0,922 | 0,112 | 0,561 | 0,884 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,355 | 0,055 | 90 | 21 | 1,081 | 0,155 | 0,245 | 0,465 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,767 | 0,067 | 90 | 21 | 1,46 | 0,087 | 0,633 | 0,901 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,693 | 0,068 | 90 | 21 | 1,368 | 0,098 | 0,557 | 0,829 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,692 | 0,07 | 90 | 21 | 1,402 | 0,101 | 0,553 | 0,832 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,689 | 0,074 | 90 | 21 | 1,477 | 0,107 | 0,542 | 0,837 |
| Imunisasi lengkap | 0,593 | 0,09 | 90 | 21 | 1,717 | 0,152 | 0,413 | 0,774 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,447 | 0,026 | 475 | 113 | 1,126 | 0,057 | 0,396 | 0,499 |
| TFR (3 tahun) | 2,489 | 0,148 | na | 740 | 1,093 | 0,059 | 2,193 | 2,785 |
| Kematian perinatal (0-4) | 15,354 | 8,719 | 429 | 103 | 1,481 | 0,568 | 0 | 32,791 |
| Kematian neonatal (0-9) | 19,914 | 8,081 | 864 | 203 | 1,471 | 0,406 | 3,751 | 36,076 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 19,084 | 4,217 | 865 | 203 | 0,91 | 0,221 | 10,65 | 27,519 |
| Kematian bayi (0-4) | 38,998 | 10,283 | 865 | 203 | 1,323 | 0,264 | 18,432 | 59,564 |
| Kematian anak (0-9) | 7,567 | 2,943 | 867 | 203 | 0,942 | 0,389 | 1,68 | 13,454 |
| Kematian balita (0-9) | 46,27 | 10,729 | 868 | 204 | 1,249 | 0,232 | 24,812 | 67,728 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,365 | 0,044 | 222 | 52 | 1,372 | 0,122 | 0,276 | 0,453 |
| Dapat membaca | 0,940 | 0,019 | 222 | 52 | 1,168 | 0,020 | 0,903 | 0,977 |
| Tidak sekolah | 0,037 | 0,010 | 222 | 52 | 0,752 | 0,259 | 0,018 | 0,056 |
| SMTA + | 0,358 | 0,051 | 222 | 52 | 1,587 | 0,143 | 0,255 | 0,460 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,256 | 0,042 | 195 | 45 | 1,347 | 0,165 | 0,172 | 0,341 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,092 | 0,021 | 221 | 51 | 1,064 | 0,225 | 0,051 | 0,134 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,950 | 0,015 | 222 | 52 | 1,027 | 0,016 | 0,920 | 0,980 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,950 | 0,015 | 222 | 52 | 1,027 | 0,016 | 0,920 | 0,980 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,117 | 0,025 | 222 | 52 | 1,170 | 0,216 | 0,067 | 0,168 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,357 | 0,025 | 222 | 52 | 0,781 | 0,070 | 0,307 | 0,407 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,332 | 0,038 | 222 | 52 | 1,206 | 0,115 | 0,256 | 0,408 |
| Jumlah anak ideal | 3,296 | 0,195 | 193 | 45 | 1,514 | 0,059 | 2,906 | 3,685 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,203 | 0,021 | 169 | 39 | 0,679 | 0,104 | 0,161 | 0,245 |

na = tidak berlaku

Tabel C.14 Kesalahan sampling: Kepulauan Riau, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,796 | 0,045 | 731 | 140 | 3,041 | 0,057 | 0,705 | 0,887 |
| Dapat membaca | 0,892 | 0,025 | 731 | 140 | 2,137 | 0,027 | 0,843 | 0,941 |
| Tidak sekolah | 0,083 | 0,024 | 731 | 140 | 2,306 | 0,284 | 0,036 | 0,13 |
| SMTA | 0,556 | 0,041 | 731 | 140 | 2,214 | 0,073 | 0,474 | 0,637 |
| Berstatus kawin | 0,958 | 0,008 | 731 | 140 | 1,095 | 0,008 | 0,942 | 0,974 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,108 | 0,014 | 723 | 138 | 1,2 | 0,128 | 0,08 | 0,136 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,176 | 0,022 | 723 | 138 | 1,532 | 0,123 | 0,133 | 0,219 |
| Hamil | 0,063 | 0,013 | 731 | 140 | 1,444 | 0,206 | 0,037 | 0,089 |
| Anak lahir hidup | 2,333 | 0,069 | 731 | 140 | 1,187 | 0,03 | 2,194 | 2,472 |
| Anak masih hidup | 2,177 | 0,048 | 731 | 140 | 0,905 | 0,022 | 2,081 | 2,273 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,396 | 0,132 | 181 | 37 | 0,995 | 0,039 | 3,132 | 3,659 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,988 | 0,005 | 700 | 134 | 1,107 | 0,005 | 0,979 | 0,997 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,819 | 0,02 | 700 | 134 | 1,379 | 0,025 | 0,779 | 0,859 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,576 | 0,028 | 700 | 134 | 1,506 | 0,049 | 0,519 | 0,632 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,54 | 0,029 | 700 | 134 | 1,562 | 0,054 | 0,482 | 0,599 |
| Pakai pil | 0,176 | 0,035 | 700 | 134 | 2,398 | 0,196 | 0,107 | 0,245 |
| Pakai IUD | 0,03 | 0,007 | 700 | 134 | 1,009 | 0,217 | 0,017 | 0,043 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,022 | 0,007 | 700 | 134 | 1,24 | 0,309 | 0,009 | 0,036 |
| Pakai pantang berkala | 0,023 | 0,005 | 700 | 134 | 0,921 | 0,225 | 0,013 | 0,034 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,116 | 0,026 | 371 | 73 | 1,582 | 0,227 | 0,064 | 0,169 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,532 | 0,023 | 700 | 134 | 1,241 | 0,044 | 0,485 | 0,578 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,229 | 0,021 | 700 | 134 | 1,32 | 0,092 | 0,187 | 0,271 |
| Jumlah anak ideal | 2,731 | 0,049 | 650 | 123 | 1,067 | 0,018 | 2,633 | 2,83 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,304 | 0,026 | 404 | 76 | 1,138 | 0,086 | 0,251 | 0,356 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,013 | 0,009 | 318 | 61 | 1,507 | 0,75 | 0 | 0,032 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,143 | 0,019 | 479 | 89 | 1,065 | 0,13 | 0,106 | 0,181 |
| Diberikan oralit | 0,457 | 0,078 | 61 | 13 | 1,167 | 0,17 | 0,302 | 0,612 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,468 | 0,048 | 61 | 13 | 0,755 | 0,102 | 0,372 | 0,563 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,232 | 0,057 | 99 | 20 | 1,38 | 0,247 | 0,117 | 0,346 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,828 | 0,056 | 99 | 20 | 1,519 | 0,068 | 0,715 | 0,941 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,686 | 0,091 | 99 | 20 | 1,992 | 0,133 | 0,504 | 0,867 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,753 | 0,07 | 99 | 20 | 1,661 | 0,093 | 0,612 | 0,894 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,824 | 0,055 | 99 | 20 | 1,475 | 0,067 | 0,714 | 0,935 |
| Imunisasi lengkap | 0,625 | 0,091 | 99 | 20 | 1,918 | 0,146 | 0,442 | 0,807 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,408 | 0,029 | 536 | 96 | 1,355 | 0,07 | 0,351 | 0,466 |
| TFR (3 tahun) | 3,095 | 0,181 | na | 534 | 1,313 | 0,058 | 2,734 | 3,456 |
| Kematian perinatal (0-4) | 23,596 | 8,206 | 503 | 94 | 1,144 | 0,348 | 7,185 | 40,007 |
| Kematian neonatal (0-9) | 17,76 | 7,503 | 847 | 162 | 1,532 | 0,422 | 2,754 | 32,766 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 24,896 | 15,113 | 848 | 162 | 1,972 | 0,607 | -5,33 | 55,123 |
| Kematian bayi (0-4) | 42,657 | 20,18 | 848 | 162 | 2,281 | 0,473 | 2,296 | 83,017 |
| Kematian anak (0-9) | 16,051 | 9,366 | 850 | 163 | 1,336 | 0,584 | -2,681 | 34,784 |
| Kematian balita (0-9) | 58,023 | 28,016 | 851 | 163 | 2,234 | 0,483 | 1,992 | 114,055 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,796 | 0,043 | 184 | 36 | 1,442 | 0,054 | 0,710 | 0,882 |
| Dapat membaca | 0,911 | 0,038 | 184 | 36 | 1,789 | 0,041 | 0,836 | 0,986 |
| Tidak sekolah | 0,078 | 0,032 | 184 | 36 | 1,630 | 0,415 | 0,013 | 0,142 |
| SMTA + | 0,572 | 0,049 | 184 | 36 | 1,329 | 0,085 | 0,475 | 0,669 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,098 | 0,029 | 179 | 35 | 1,300 | 0,296 | 0,040 | 0,156 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,079 | 0,019 | 184 | 36 | 0,963 | 0,244 | 0,040 | 0,117 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,970 | 0,018 | 184 | 36 | 1,414 | 0,018 | 0,935 | 1,006 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,970 | 0,018 | 184 | 36 | 1,414 | 0,018 | 0,935 | 1,006 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,406 | 0,053 | 184 | 36 | 1,458 | 0,130 | 0,300 | 0,512 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,449 | 0,041 | 184 | 36 | 1,104 | 0,090 | 0,368 | 0,530 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,237 | 0,045 | 184 | 36 | 1,416 | 0,188 | 0,148 | 0,326 |
| Jumlah anak ideal | 2,865 | 0,098 | 170 | 33 | 1,004 | 0,034 | 2,669 | 3,062 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,189 | 0,034 | 166 | 32 | 1,109 | 0,179 | 0,121 | 0,256 |

na = tidak berlaku

Tabel C.15 Kesalahan sampling: DKI Jakarta, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 1 | 0 | 1722 | 1471 | na | 0 | 1 | 1 |
| Dapat membaca | 0,957 | 0,008 | 1722 | 1471 | 1,559 | 0,008 | 0,942 | 0,973 |
| Tidak sekolah | 0,019 | 0,004 | 1722 | 1471 | 1,082 | 0,189 | 0,012 | 0,026 |
| SMTA | 0,677 | 0,024 | 1722 | 1471 | 2,167 | 0,036 | 0,628 | 0,726 |
| Berstatus kawin | 0,919 | 0,009 | 1722 | 1471 | 1,388 | 0,01 | 0,901 | 0,937 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,094 | 0,009 | 1702 | 1454 | 1,267 | 0,096 | 0,076 | 0,112 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,222 | 0,02 | 1702 | 1454 | 1,958 | 0,089 | 0,183 | 0,262 |
| Hamil | 0,057 | 0,006 | 1722 | 1471 | 1,067 | 0,104 | 0,045 | 0,069 |
| Anak lahir hidup | 2,175 | 0,047 | 1722 | 1471 | 1,263 | 0,021 | 2,082 | 2,268 |
| Anak masih hidup | 2,068 | 0,044 | 1722 | 1471 | 1,274 | 0,021 | 1,98 | 2,157 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,392 | 0,093 | 500 | 422 | 1,233 | 0,027 | 3,206 | 3,578 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,999 | 0,001 | 1588 | 1352 | 1,344 | 0,001 | 0,997 | 1,001 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,832 | 0,011 | 1588 | 1352 | 1,174 | 0,013 | 0,81 | 0,854 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,601 | 0,014 | 1588 | 1352 | 1,176 | 0,024 | 0,573 | 0,63 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,564 | 0,016 | 1588 | 1352 | 1,295 | 0,029 | 0,532 | 0,596 |
| Pakai pil | 0,138 | 0,011 | 1588 | 1352 | 1,269 | 0,08 | 0,116 | 0,16 |
| Pakai IUD | 0,065 | 0,008 | 1588 | 1352 | 1,356 | 0,129 | 0,048 | 0,081 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,027 | 0,005 | 1588 | 1352 | 1,197 | 0,181 | 0,017 | 0,037 |
| Pakai pantang berkala | 0,022 | 0,004 | 1588 | 1352 | 1,102 | 0,182 | 0,014 | 0,031 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,187 | 0,033 | 898 | 762 | 2,518 | 0,175 | 0,121 | 0,253 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,529 | 0,014 | 1588 | 1352 | 1,144 | 0,027 | 0,5 | 0,558 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,247 | 0,017 | 1588 | 1352 | 1,575 | 0,069 | 0,213 | 0,281 |
| Jumlah anak ideal | 2,618 | 0,048 | 1555 | 1326 | 2,065 | 0,018 | 2,522 | 2,714 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,516 | 0,028 | 752 | 649 | 1,519 | 0,053 | 0,46 | 0,571 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,001 | 0,001 | 643 | 558 | 0,986 | 1,016 | 0 | 0,004 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,069 | 0,012 | 838 | 723 | 1,355 | 0,178 | 0,044 | 0,093 |
| Diberikan oralit | 0,482 | 0,059 | 65 | 50 | 0,869 | 0,122 | 0,364 | 0,6 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,516 | 0,052 | 65 | 50 | 0,764 | 0,1 | 0,412 | 0,62 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,278 | 0,041 | 162 | 133 | 1,144 | 0,148 | 0,196 | 0,36 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,884 | 0,032 | 162 | 133 | 1,246 | 0,037 | 0,82 | 0,949 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,774 | 0,043 | 162 | 133 | 1,275 | 0,056 | 0,688 | 0,86 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,826 | 0,035 | 162 | 133 | 1,159 | 0,043 | 0,755 | 0,897 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,797 | 0,043 | 162 | 133 | 1,324 | 0,054 | 0,711 | 0,882 |
| Imunisasi lengkap | 0,715 | 0,055 | 162 | 133 | 1,509 | 0,077 | 0,605 | 0,824 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,319 | 0,024 | 1565 | 1338 | 2,003 | 0,074 | 0,271 | 0,366 |
| TFR (3 tahun) | 2,097 | 0,097 | na | 6444 | 1,289 | 0,046 | 1,903 | 2,291 |
| Kematian perinatal (0-4) | 6,644 | 2,689 | 864 | 743 | 0,979 | 0,405 | 1,266 | 12,022 |
| Kematian neonatal (0-9) | 14,798 | 3,69 | 1646 | 1412 | 1,253 | 0,249 | 7,417 | 22,178 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 12,825 | 2,823 | 1647 | 1413 | 0,979 | 0,22 | 7,18 | 18,47 |
| Kematian bayi (0-4) | 27,623 | 4,872 | 1647 | 1413 | 1,125 | 0,176 | 17,88 | 37,366 |
| Kematian anak (0-9) | 8,947 | 2,405 | 1649 | 1415 | 1,044 | 0,269 | 4,137 | 13,757 |
| Kematian balita (0-9) | 36,323 | 4,626 | 1650 | 1416 | 0,952 | 0,127 | 27,071 | 45,574 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 1,000 | 0,000 | 497 | 408 | -NaN | 0,000 | 1,000 | 1,000 |
| Dapat membaca | 0,976 | 0,011 | 497 | 408 | 1,673 | 0,012 | 0,953 | 0,999 |
| Tidak sekolah | 0,000 | 0,000 | 497 | 408 | -NaN | -NaN | 0,000 | 0,000 |
| SMTA + | 0,823 | 0,024 | 497 | 408 | 1,431 | 0,030 | 0,774 | 0,872 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,120 | 0,016 | 475 | 389 | 1,086 | 0,135 | 0,088 | 0,153 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,040 | 0,009 | 496 | 408 | 1,030 | 0,227 | 0,022 | 0,058 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 1,000 | 0,000 | 497 | 408 | -NaN | 0,000 | 1,000 | 1,000 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 1,000 | 0,000 | 497 | 408 | -NaN | 0,000 | 1,000 | 1,000 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,287 | 0,025 | 497 | 408 | 1,230 | 0,087 | 0,237 | 0,337 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,347 | 0,017 | 497 | 408 | 0,782 | 0,048 | 0,314 | 0,381 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,334 | 0,020 | 497 | 408 | 0,932 | 0,059 | 0,294 | 0,373 |
| Jumlah anak ideal | 2,737 | 0,066 | 413 | 338 | 1,358 | 0,024 | 2,605 | 2,869 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,252 | 0,035 | 480 | 397 | 1,759 | 0,139 | 0,182 | 0,321 |

na = tidak berlaku

Tabel C.16 Kesalahan sampling: Jawa Barat, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,49 | 0,028 | 1693 | 5545 | 2,289 | 0,057 | 0,434 | 0,546 |
| Dapat membaca | 0,924 | 0,01 | 1693 | 5545 | 1,606 | 0,011 | 0,904 | 0,945 |
| Tidak sekolah | 0,042 | 0,008 | 1693 | 5545 | 1,582 | 0,184 | 0,026 | 0,057 |
| SMTA | 0,431 | 0,025 | 1693 | 5545 | 2,053 | 0,057 | 0,382 | 0,48 |
| Berstatus kawin | 0,946 | 0,007 | 1693 | 5545 | 1,308 | 0,008 | 0,931 | 0,96 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,076 | 0,007 | 1645 | 5382 | 1,075 | 0,093 | 0,062 | 0,09 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,4 | 0,02 | 1645 | 5382 | 1,626 | 0,049 | 0,361 | 0,439 |
| Hamil | 0,051 | 0,005 | 1693 | 5545 | 0,918 | 0,096 | 0,041 | 0,061 |
| Anak lahir hidup | 2,455 | 0,079 | 1693 | 5545 | 1,782 | 0,032 | 2,297 | 2,612 |
| Anak masih hidup | 2,209 | 0,058 | 1693 | 5545 | 1,567 | 0,026 | 2,092 | 2,326 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,699 | 0,206 | 516 | 1749 | 2,165 | 0,056 | 3,288 | 4,111 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,999 | 0,001 | 1606 | 5243 | 0,975 | 0,001 | 0,997 | 1,001 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,891 | 0,016 | 1606 | 5243 | 2,054 | 0,018 | 0,859 | 0,923 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,611 | 0,021 | 1606 | 5243 | 1,722 | 0,034 | 0,569 | 0,653 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,603 | 0,021 | 1606 | 5243 | 1,712 | 0,035 | 0,561 | 0,645 |
| Pakai pil | 0,194 | 0,017 | 1606 | 5243 | 1,719 | 0,087 | 0,16 | 0,228 |
| Pakai IUD | 0,051 | 0,008 | 1606 | 5243 | 1,46 | 0,157 | 0,035 | 0,067 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,015 | 0,003 | 1606 | 5243 | 1,042 | 0,211 | 0,009 | 0,021 |
| Pakai pantang berkala | 0,006 | 0,002 | 1606 | 5243 | 1,022 | 0,332 | 0,002 | 0,01 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,127 | 0,017 | 986 | 3174 | 1,605 | 0,134 | 0,093 | 0,161 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,542 | 0,016 | 1606 | 5243 | 1,298 | 0,03 | 0,509 | 0,574 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,208 | 0,011 | 1606 | 5243 | 1,065 | 0,052 | 0,186 | 0,229 |
| Jumlah anak ideal | 2,79 | 0,07 | 1336 | 4365 | 2,107 | 0,025 | 2,651 | 2,93 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,606 | 0,031 | 734 | 2328 | 1,702 | 0,051 | 0,544 | 0,669 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,033 | 0,012 | 646 | 2056 | 1,724 | 0,371 | 0,009 | 0,058 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,182 | 0,02 | 798 | 2504 | 1,331 | 0,108 | 0,142 | 0,221 |
| Diberikan oralit | 0,301 | 0,052 | 145 | 455 | 1,307 | 0,172 | 0,197 | 0,404 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,406 | 0,05 | 145 | 455 | 1,133 | 0,123 | 0,306 | 0,505 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,457 | 0,043 | 169 | 543 | 1,099 | 0,093 | 0,372 | 0,542 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,896 | 0,034 | 169 | 543 | 1,416 | 0,037 | 0,829 | 0,963 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,7 | 0,048 | 169 | 543 | 1,344 | 0,068 | 0,604 | 0,796 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,749 | 0,044 | 169 | 543 | 1,31 | 0,059 | 0,661 | 0,838 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,812 | 0,039 | 169 | 543 | 1,278 | 0,048 | 0,734 | 0,889 |
| Imunisasi lengkap | 0,639 | 0,05 | 169 | 543 | 1,331 | 0,078 | 0,539 | 0,738 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,361 | 0,022 | 1162 | 3741 | 1,586 | 0,062 | 0,316 | 0,406 |
| TFR (3 tahun) | 2,555 | 0,093 | na | 19793 | 1,033 | 0,036 | 2,369 | 2,741 |
| Kematian perinatal (0-4) | 26,725 | 6,161 | 829 | 2623 | 0,97 | 0,231 | 14,403 | 39,048 |
| Kematian neonatal (0-9) | 19,426 | 4,003 | 1645 | 5212 | 0,924 | 0,206 | 11,419 | 27,432 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 19,082 | 3,597 | 1646 | 5214 | 1,028 | 0,189 | 11,887 | 26,276 |
| Kematian bayi (0-4) | 38,507 | 4,743 | 1646 | 5214 | 0,865 | 0,123 | 29,021 | 47,993 |
| Kematian anak (0-9) | 10,493 | 3,707 | 1649 | 5225 | 1,446 | 0,353 | 3,078 | 17,907 |
| Kematian balita (0-9) | 48,596 | 6,06 | 1650 | 5227 | 0,982 | 0,125 | 36,477 | 60,715 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,517 | 0,030 | 432 | 1444 | 1,243 | 0,058 | 0,457 | 0,577 |
| Dapat membaca | 0,942 | 0,010 | 432 | 1444 | 0,929 | 0,011 | 0,921 | 0,963 |
| Tidak sekolah | 0,020 | 0,008 | 432 | 1444 | 1,131 | 0,386 | 0,004 | 0,035 |
| SMTA + | 0,454 | 0,036 | 432 | 1444 | 1,520 | 0,080 | 0,381 | 0,527 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,266 | 0,030 | 405 | 1352 | 1,362 | 0,112 | 0,206 | 0,326 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,075 | 0,015 | 429 | 1434 | 1,184 | 0,201 | 0,045 | 0,105 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,979 | 0,010 | 432 | 1444 | 1,423 | 0,010 | 0,960 | 0,999 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,979 | 0,010 | 432 | 1444 | 1,423 | 0,010 | 0,960 | 0,999 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,257 | 0,022 | 432 | 1444 | 1,031 | 0,084 | 0,214 | 0,301 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,420 | 0,029 | 432 | 1444 | 1,199 | 0,068 | 0,363 | 0,477 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,260 | 0,028 | 432 | 1444 | 1,338 | 0,109 | 0,204 | 0,317 |
| Jumlah anak ideal | 2,778 | 0,093 | 331 | 1090 | 1,338 | 0,033 | 2,592 | 2,963 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,099 | 0,016 | 335 | 1112 | 0,977 | 0,161 | 0,067 | 0,131 |

na = tidak berlaku

Tabel C.17 Kesalahan sampling: Jawa Tengah, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,401 | 0,021 | 1450 | 5383 | 1,602 | 0,051 | 0,36 | 0,443 |
| Dapat membaca | 0,858 | 0,019 | 1450 | 5383 | 2,046 | 0,022 | 0,821 | 0,896 |
| Tidak sekolah | 0,074 | 0,012 | 1450 | 5383 | 1,729 | 0,16 | 0,05 | 0,098 |
| SMTA | 0,401 | 0,027 | 1450 | 5383 | 2,124 | 0,068 | 0,346 | 0,455 |
| Berstatus kawin | 0,958 | 0,006 | 1450 | 5383 | 1,15 | 0,006 | 0,946 | 0,97 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,08 | 0,007 | 1421 | 5272 | 0,978 | 0,088 | 0,066 | 0,094 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,331 | 0,019 | 1421 | 5272 | 1,535 | 0,058 | 0,293 | 0,37 |
| Hamil | 0,044 | 0,005 | 1450 | 5383 | 0,835 | 0,102 | 0,035 | 0,053 |
| Anak lahir hidup | 2,323 | 0,065 | 1450 | 5383 | 1,522 | 0,028 | 2,192 | 2,453 |
| Anak masih hidup | 2,208 | 0,058 | 1450 | 5383 | 1,466 | 0,026 | 2,092 | 2,324 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,384 | 0,129 | 487 | 1799 | 1,505 | 0,038 | 3,126 | 3,642 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,994 | 0,002 | 1387 | 5158 | 0,958 | 0,002 | 0,99 | 0,998 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,84 | 0,013 | 1387 | 5158 | 1,335 | 0,016 | 0,813 | 0,866 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,637 | 0,017 | 1387 | 5158 | 1,314 | 0,027 | 0,603 | 0,671 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,6 | 0,017 | 1387 | 5158 | 1,316 | 0,029 | 0,565 | 0,634 |
| Pakai pil | 0,087 | 0,009 | 1387 | 5158 | 1,171 | 0,102 | 0,069 | 0,105 |
| Pakai IUD | 0,04 | 0,008 | 1387 | 5158 | 1,589 | 0,209 | 0,023 | 0,057 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,049 | 0,009 | 1387 | 5158 | 1,597 | 0,189 | 0,03 | 0,068 |
| Pakai pantang berkala | 0,019 | 0,003 | 1387 | 5158 | 0,932 | 0,18 | 0,012 | 0,026 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,187 | 0,021 | 842 | 3117 | 1,549 | 0,111 | 0,145 | 0,228 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,589 | 0,02 | 1387 | 5158 | 1,548 | 0,035 | 0,548 | 0,63 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,212 | 0,013 | 1387 | 5158 | 1,225 | 0,063 | 0,185 | 0,239 |
| Jumlah anak ideal | 2,62 | 0,054 | 1335 | 4969 | 2,012 | 0,021 | 2,512 | 2,729 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,531 | 0,025 | 571 | 2109 | 1,186 | 0,047 | 0,481 | 0,58 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,006 | 0,003 | 518 | 1913 | 0,948 | 0,539 | 0 | 0,012 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,093 | 0,011 | 613 | 2263 | 0,871 | 0,113 | 0,072 | 0,114 |
| Diberikan oralit | 0,232 | 0,073 | 57 | 211 | 1,284 | 0,313 | 0,087 | 0,378 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,385 | 0,059 | 57 | 211 | 0,896 | 0,154 | 0,266 | 0,503 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,491 | 0,051 | 118 | 430 | 1,092 | 0,103 | 0,39 | 0,593 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,957 | 0,022 | 118 | 430 | 1,169 | 0,023 | 0,913 | 1,001 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,883 | 0,037 | 118 | 430 | 1,23 | 0,042 | 0,809 | 0,956 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,915 | 0,025 | 118 | 430 | 0,974 | 0,028 | 0,864 | 0,965 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,871 | 0,038 | 118 | 430 | 1,231 | 0,044 | 0,794 | 0,948 |
| Imunisasi lengkap | 0,747 | 0,04 | 118 | 430 | 0,992 | 0,054 | 0,666 | 0,827 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,426 | 0,017 | 904 | 3410 | 1,057 | 0,041 | 0,391 | 0,461 |
| TFR (3 tahun) | 2,298 | 0,113 | na | 19942 | 1,067 | 0,049 | 2,072 | 2,524 |
| Kematian perinatal (0-4) | 20,271 | 5,783 | 631 | 2333 | 0,968 | 0,285 | 8,704 | 31,837 |
| Kematian neonatal (0-9) | 13,578 | 3,702 | 1284 | 4754 | 1,069 | 0,273 | 6,173 | 20,982 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 11,937 | 3,629 | 1285 | 4758 | 1,072 | 0,304 | 4,678 | 19,196 |
| Kematian bayi (0-4) | 25,514 | 5,061 | 1285 | 4758 | 1,056 | 0,198 | 15,392 | 35,637 |
| Kematian anak (0-9) | 6,232 | 2,49 | 1285 | 4758 | 0,986 | 0,4 | 1,252 | 11,213 |
| Kematian balita (0-9) | 31,588 | 5,37 | 1286 | 4761 | 0,986 | 0,17 | 20,849 | 42,327 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,402 | 0,027 | 425 | 1517 | 1,114 | 0,066 | 0,349 | 0,455 |
| Dapat membaca | 0,895 | 0,019 | 425 | 1517 | 1,260 | 0,021 | 0,858 | 0,933 |
| Tidak sekolah | 0,052 | 0,015 | 425 | 1517 | 1,366 | 0,284 | 0,022 | 0,081 |
| SMTA + | 0,414 | 0,036 | 425 | 1517 | 1,508 | 0,087 | 0,342 | 0,486 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,209 | 0,024 | 408 | 1454 | 1,175 | 0,113 | 0,161 | 0,256 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,040 | 0,009 | 425 | 1517 | 0,904 | 0,215 | 0,023 | 0,057 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,975 | 0,008 | 425 | 1517 | 1,042 | 0,008 | 0,959 | 0,991 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,975 | 0,008 | 425 | 1517 | 1,042 | 0,008 | 0,959 | 0,991 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,239 | 0,033 | 425 | 1517 | 1,604 | 0,139 | 0,173 | 0,306 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,515 | 0,025 | 425 | 1517 | 1,045 | 0,049 | 0,464 | 0,566 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,277 | 0,021 | 425 | 1517 | 0,982 | 0,077 | 0,234 | 0,320 |
| Jumlah anak ideal | 2,807 | 0,077 | 414 | 1480 | 1,417 | 0,027 | 2,654 | 2,961 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,191 | 0,036 | 307 | 1095 | 1,582 | 0,186 | 0,120 | 0,262 |

na = tidak berlaku

Tabel C.18 Kesalahan sampling: DI Yogyakarta, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,583 | 0,027 | 1110 | 551 | 1,825 | 0,046 | 0,529 | 0,637 |
| Dapat membaca | 0,927 | 0,012 | 1110 | 551 | 1,536 | 0,013 | 0,903 | 0,951 |
| Tidak sekolah | 0,047 | 0,011 | 1110 | 551 | 1,747 | 0,237 | 0,025 | 0,069 |
| SMTA | 0,66 | 0,026 | 1110 | 551 | 1,844 | 0,04 | 0,608 | 0,713 |
| Berstatus kawin | 0,938 | 0,009 | 1110 | 551 | 1,209 | 0,009 | 0,921 | 0,956 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,125 | 0,011 | 1096 | 544 | 1,084 | 0,087 | 0,103 | 0,147 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,18 | 0,02 | 1096 | 544 | 1,693 | 0,109 | 0,141 | 0,219 |
| Hamil | 0,062 | 0,007 | 1110 | 551 | 0,91 | 0,106 | 0,049 | 0,075 |
| Anak lahir hidup | 1,916 | 0,041 | 1110 | 551 | 1,089 | 0,022 | 1,833 | 1,998 |
| Anak masih hidup | 1,84 | 0,042 | 1110 | 551 | 1,162 | 0,023 | 1,757 | 1,923 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 2,628 | 0,068 | 398 | 198 | 0,981 | 0,026 | 2,492 | 2,764 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 1 | 0 | 1041 | 517 | na | 0 | 1 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,873 | 0,012 | 1041 | 517 | 1,171 | 0,014 | 0,849 | 0,897 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,669 | 0,019 | 1041 | 517 | 1,292 | 0,028 | 0,631 | 0,706 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,548 | 0,019 | 1041 | 517 | 1,238 | 0,035 | 0,51 | 0,587 |
| Pakai pil | 0,068 | 0,007 | 1041 | 517 | 0,838 | 0,097 | 0,055 | 0,081 |
| Pakai IUD | 0,139 | 0,013 | 1041 | 517 | 1,172 | 0,09 | 0,114 | 0,165 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,035 | 0,006 | 1041 | 517 | 1,06 | 0,172 | 0,023 | 0,047 |
| Pakai pantang berkala | 0,041 | 0,007 | 1041 | 517 | 1,081 | 0,163 | 0,027 | 0,054 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,305 | 0,021 | 579 | 285 | 1,105 | 0,069 | 0,262 | 0,347 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,59 | 0,02 | 1041 | 517 | 1,297 | 0,034 | 0,55 | 0,629 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,198 | 0,019 | 1041 | 517 | 1,54 | 0,096 | 0,16 | 0,236 |
| Jumlah anak ideal | 2,252 | 0,026 | 1086 | 539 | 1,31 | 0,012 | 2,199 | 2,304 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,561 | 0,034 | 361 | 179 | 1,313 | 0,061 | 0,493 | 0,63 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,003 | 0,003 | 313 | 157 | 0,987 | 0,995 | 0 | 0,009 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,054 | 0,013 | 404 | 197 | 1,125 | 0,237 | 0,028 | 0,079 |
| Diberikan oralit | 0,496 | 0,152 | 20 | 11 | 1,405 | 0,306 | 0,192 | 0,801 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,206 | 0,094 | 20 | 11 | 1,077 | 0,458 | 0,017 | 0,395 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,567 | 0,076 | 72 | 35 | 1,291 | 0,134 | 0,415 | 0,719 |
| Menerima vaksinasi BCG | 1 | 0 | 72 | 35 | na | 0 | 1 | 1 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,97 | 0,018 | 72 | 35 | 0,911 | 0,019 | 0,933 | 1,007 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 1 | 0 | 72 | 35 | na | 0 | 1 | 1 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,952 | 0,024 | 72 | 35 | 0,937 | 0,025 | 0,905 | 1 |
| Imunisasi lengkap | 0,938 | 0,025 | 72 | 35 | 0,869 | 0,027 | 0,889 | 0,988 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,604 | 0,022 | 913 | 451 | 1,375 | 0,037 | 0,559 | 0,648 |
| TFR (3 tahun) | 1,811 | 0,101 | na | 2230 | 1,108 | 0,056 | 1,609 | 2,013 |
| Kematian perinatal (0-4) | 14,726 | 5,42 | 417 | 203 | 0,912 | 0,368 | 3,886 | 25,566 |
| Kematian neonatal (0-9) | 15,34 | 5,097 | 862 | 424 | 1,222 | 0,332 | 5,145 | 25,534 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 3,47 | 1,973 | 862 | 424 | 0,978 | 0,569 | -0,477 | 7,417 |
| Kematian bayi (0-4) | 18,81 | 5,141 | 862 | 424 | 1,111 | 0,273 | 8,527 | 29,093 |
| Kematian anak (0-9) | 3,357 | 1,853 | 863 | 424 | 0,935 | 0,552 | -0,349 | 7,063 |
| Kematian balita (0-9) | 22,104 | 5,808 | 863 | 424 | 1,162 | 0,263 | 10,488 | 33,719 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,610 | 0,031 | 305 | 146 | 1,093 | 0,050 | 0,549 | 0,671 |
| Dapat membaca | 0,964 | 0,017 | 305 | 146 | 1,587 | 0,018 | 0,930 | 0,998 |
| Tidak sekolah | 0,017 | 0,011 | 305 | 146 | 1,496 | 0,656 | 0,000 | 0,039 |
| SMTA + | 0,715 | 0,025 | 305 | 146 | 0,980 | 0,035 | 0,664 | 0,765 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,166 | 0,028 | 294 | 141 | 1,289 | 0,169 | 0,110 | 0,222 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,032 | 0,014 | 305 | 146 | 1,391 | 0,438 | 0,004 | 0,060 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,997 | 0,003 | 305 | 146 | 1,003 | 0,003 | 0,990 | 1,003 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,993 | 0,005 | 305 | 146 | 0,999 | 0,005 | 0,984 | 1,003 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,678 | 0,037 | 305 | 146 | 1,367 | 0,054 | 0,605 | 0,752 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,527 | 0,029 | 305 | 146 | 1,014 | 0,055 | 0,469 | 0,585 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,226 | 0,026 | 305 | 146 | 1,078 | 0,114 | 0,174 | 0,278 |
| Jumlah anak ideal | 2,352 | 0,045 | 301 | 144 | 1,283 | 0,019 | 2,262 | 2,441 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,279 | 0,030 | 287 | 137 | 1,135 | 0,108 | 0,219 | 0,339 |

na = tidak berlaku

Tabel C.19 Kesalahan sampling: Jawa Timur, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,382 | 0,024 | 1485 | 5924 | 1,932 | 0,064 | 0,333 | 0,43 |
| Dapat membaca | 0,822 | 0,023 | 1485 | 5924 | 2,3 | 0,028 | 0,776 | 0,867 |
| Tidak sekolah | 0,1 | 0,019 | 1485 | 5924 | 2,417 | 0,188 | 0,063 | 0,138 |
| SMTA | 0,381 | 0,026 | 1485 | 5924 | 2,03 | 0,067 | 0,33 | 0,432 |
| Berstatus kawin | 0,933 | 0,007 | 1485 | 5924 | 1,125 | 0,008 | 0,918 | 0,947 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,088 | 0,007 | 1445 | 5784 | 0,941 | 0,08 | 0,074 | 0,102 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,421 | 0,026 | 1445 | 5784 | 1,984 | 0,061 | 0,369 | 0,472 |
| Hamil | 0,031 | 0,005 | 1485 | 5924 | 1,128 | 0,163 | 0,021 | 0,041 |
| Anak lahir hidup | 2,047 | 0,067 | 1485 | 5924 | 1,824 | 0,033 | 1,914 | 2,181 |
| Anak masih hidup | 1,875 | 0,058 | 1485 | 5924 | 1,847 | 0,031 | 1,758 | 1,992 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 2,824 | 0,112 | 485 | 1968 | 1,525 | 0,04 | 2,6 | 3,048 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,985 | 0,004 | 1378 | 5525 | 1,256 | 0,004 | 0,977 | 0,993 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,864 | 0,017 | 1378 | 5525 | 1,827 | 0,02 | 0,831 | 0,898 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,661 | 0,02 | 1378 | 5525 | 1,544 | 0,03 | 0,622 | 0,701 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,623 | 0,021 | 1378 | 5525 | 1,607 | 0,034 | 0,581 | 0,665 |
| Pakai pil | 0,121 | 0,014 | 1378 | 5525 | 1,598 | 0,116 | 0,093 | 0,149 |
| Pakai IUD | 0,079 | 0,012 | 1378 | 5525 | 1,649 | 0,152 | 0,055 | 0,103 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,039 | 0,009 | 1378 | 5525 | 1,734 | 0,233 | 0,021 | 0,057 |
| Pakai pantang berkala | 0,013 | 0,003 | 1378 | 5525 | 1,133 | 0,264 | 0,006 | 0,02 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,27 | 0,027 | 836 | 3457 | 1,788 | 0,102 | 0,215 | 0,325 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,586 | 0,02 | 1378 | 5525 | 1,473 | 0,033 | 0,547 | 0,625 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,252 | 0,017 | 1378 | 5525 | 1,453 | 0,067 | 0,218 | 0,286 |
| Jumlah anak ideal | 2,338 | 0,071 | 1430 | 5760 | 2,915 | 0,031 | 2,195 | 2,481 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,39 | 0,034 | 493 | 1947 | 1,523 | 0,086 | 0,323 | 0,458 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,056 | 0,019 | 438 | 1731 | 1,68 | 0,33 | 0,019 | 0,094 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,133 | 0,021 | 536 | 2106 | 1,437 | 0,162 | 0,09 | 0,176 |
| Diberikan oralit | 0,32 | 0,05 | 68 | 279 | 0,866 | 0,156 | 0,22 | 0,42 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,31 | 0,058 | 68 | 279 | 1,041 | 0,187 | 0,194 | 0,426 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,394 | 0,079 | 96 | 353 | 1,502 | 0,201 | 0,236 | 0,553 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,871 | 0,038 | 96 | 353 | 1,061 | 0,044 | 0,795 | 0,947 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,707 | 0,055 | 96 | 353 | 1,12 | 0,077 | 0,598 | 0,817 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,747 | 0,053 | 96 | 353 | 1,14 | 0,071 | 0,641 | 0,854 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,803 | 0,045 | 96 | 353 | 1,062 | 0,056 | 0,713 | 0,894 |
| Imunisasi lengkap | 0,648 | 0,057 | 96 | 353 | 1,101 | 0,088 | 0,534 | 0,761 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,439 | 0,02 | 811 | 3272 | 1,158 | 0,046 | 0,398 | 0,479 |
| TFR (3 tahun) | 2,137 | 0,128 | na | 20853 | 1,149 | 0,06 | 1,882 | 2,393 |
| Kematian perinatal (0-4) | 24,683 | 6,067 | 558 | 2200 | 0,938 | 0,246 | 12,548 | 36,817 |
| Kematian neonatal (0-9) | 21,051 | 4,483 | 1141 | 4461 | 0,926 | 0,213 | 12,085 | 30,017 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 14,407 | 3,651 | 1141 | 4461 | 0,941 | 0,253 | 7,105 | 21,709 |
| Kematian bayi (0-4) | 35,458 | 5,566 | 1141 | 4461 | 0,865 | 0,157 | 24,326 | 46,59 |
| Kematian anak (0-9) | 10,172 | 3,266 | 1145 | 4479 | 1,11 | 0,321 | 3,641 | 16,703 |
| Kematian balita (0-9) | 45,269 | 6,79 | 1145 | 4479 | 0,967 | 0,15 | 31,688 | 58,85 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,380 | 0,032 | 387 | 1561 | 1,279 | 0,083 | 0,317 | 0,443 |
| Dapat membaca | 0,853 | 0,029 | 387 | 1561 | 1,587 | 0,034 | 0,796 | 0,910 |
| Tidak sekolah | 0,068 | 0,018 | 387 | 1561 | 1,402 | 0,265 | 0,032 | 0,104 |
| SMTA + | 0,441 | 0,031 | 387 | 1561 | 1,224 | 0,070 | 0,379 | 0,503 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,228 | 0,033 | 365 | 1474 | 1,519 | 0,147 | 0,161 | 0,295 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,081 | 0,016 | 384 | 1547 | 1,122 | 0,194 | 0,049 | 0,112 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,885 | 0,033 | 387 | 1561 | 2,063 | 0,038 | 0,819 | 0,952 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,883 | 0,034 | 387 | 1561 | 2,067 | 0,038 | 0,815 | 0,951 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,177 | 0,036 | 387 | 1561 | 1,852 | 0,204 | 0,105 | 0,248 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,485 | 0,033 | 387 | 1561 | 1,295 | 0,068 | 0,419 | 0,551 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,251 | 0,023 | 387 | 1561 | 1,053 | 0,093 | 0,204 | 0,297 |
| Jumlah anak ideal | 2,663 | 0,131 | 362 | 1460 | 1,718 | 0,049 | 2,402 | 2,924 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,138 | 0,023 | 246 | 1014 | 1,027 | 0,164 | 0,093 | 0,183 |

na = tidak berlaku

Tabel C.20 Kesalahan sampling: Banten, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,585 | 0,061 | 1413 | 1310 | 4,669 | 0,105 | 0,462 | 0,707 |
| Dapat membaca | 0,878 | 0,017 | 1413 | 1310 | 1,979 | 0,02 | 0,844 | 0,913 |
| Tidak sekolah | 0,089 | 0,02 | 1413 | 1310 | 2,625 | 0,224 | 0,049 | 0,129 |
| SMTA | 0,417 | 0,029 | 1413 | 1310 | 2,227 | 0,07 | 0,359 | 0,476 |
| Berstatus kawin | 0,939 | 0,012 | 1413 | 1310 | 1,842 | 0,012 | 0,916 | 0,963 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,082 | 0,012 | 1371 | 1270 | 1,602 | 0,145 | 0,058 | 0,106 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,414 | 0,027 | 1371 | 1270 | 2,066 | 0,066 | 0,359 | 0,469 |
| Hamil | 0,046 | 0,009 | 1413 | 1310 | 1,608 | 0,195 | 0,028 | 0,064 |
| Anak lahir hidup | 2,924 | 0,083 | 1413 | 1310 | 1,374 | 0,029 | 2,757 | 3,091 |
| Anak masih hidup | 2,597 | 0,078 | 1413 | 1310 | 1,553 | 0,03 | 2,441 | 2,754 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,698 | 0,25 | 423 | 411 | 1,968 | 0,053 | 4,198 | 5,198 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,994 | 0,003 | 1311 | 1231 | 1,27 | 0,003 | 0,989 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,844 | 0,013 | 1311 | 1231 | 1,249 | 0,015 | 0,819 | 0,869 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,574 | 0,017 | 1311 | 1231 | 1,254 | 0,03 | 0,539 | 0,608 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,554 | 0,017 | 1311 | 1231 | 1,202 | 0,03 | 0,521 | 0,587 |
| Pakai pil | 0,099 | 0,008 | 1311 | 1231 | 0,987 | 0,082 | 0,082 | 0,115 |
| Pakai IUD | 0,044 | 0,015 | 1311 | 1231 | 2,597 | 0,333 | 0,015 | 0,074 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,029 | 0,011 | 1311 | 1231 | 2,295 | 0,369 | 0,007 | 0,05 |
| Pakai pantang berkala | 0,008 | 0,002 | 1311 | 1231 | 0,928 | 0,287 | 0,003 | 0,012 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,173 | 0,035 | 715 | 681 | 2,493 | 0,204 | 0,102 | 0,244 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,397 | 0,024 | 1311 | 1231 | 1,739 | 0,059 | 0,35 | 0,444 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,288 | 0,021 | 1311 | 1231 | 1,683 | 0,073 | 0,246 | 0,33 |
| Jumlah anak ideal | 3,258 | 0,111 | 1042 | 966 | 2,369 | 0,034 | 3,037 | 3,48 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,451 | 0,039 | 641 | 599 | 2,006 | 0,087 | 0,373 | 0,53 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,121 | 0,019 | 544 | 513 | 1,337 | 0,154 | 0,084 | 0,158 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,101 | 0,021 | 716 | 672 | 1,779 | 0,204 | 0,06 | 0,142 |
| Diberikan oralit | 0,273 | 0,064 | 85 | 68 | 1,165 | 0,235 | 0,145 | 0,402 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,394 | 0,073 | 85 | 68 | 1,248 | 0,184 | 0,249 | 0,539 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,175 | 0,038 | 138 | 123 | 1,15 | 0,217 | 0,099 | 0,251 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,804 | 0,055 | 138 | 123 | 1,584 | 0,068 | 0,695 | 0,913 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,488 | 0,08 | 138 | 123 | 1,836 | 0,163 | 0,329 | 0,647 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,631 | 0,058 | 138 | 123 | 1,374 | 0,091 | 0,516 | 0,746 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,766 | 0,049 | 138 | 123 | 1,341 | 0,064 | 0,668 | 0,865 |
| Imunisasi lengkap | 0,374 | 0,067 | 138 | 123 | 1,6 | 0,18 | 0,24 | 0,509 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,48 | 0,029 | 835 | 744 | 1,664 | 0,06 | 0,423 | 0,538 |
| TFR (3 tahun) | 2,645 | 0,131 | na | 5047 | 1,241 | 0,05 | 2,383 | 2,908 |
| Kematian perinatal (0-4) | 40,594 | 17,186 | 755 | 716 | 2,393 | 0,423 | 6,223 | 74,966 |
| Kematian neonatal (0-9) | 24,825 | 4,186 | 1575 | 1492 | 0,995 | 0,169 | 16,452 | 33,198 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 21,038 | 5,595 | 1581 | 1495 | 1,355 | 0,266 | 9,847 | 32,229 |
| Kematian bayi (0-4) | 45,863 | 6,747 | 1581 | 1495 | 1,156 | 0,147 | 32,369 | 59,356 |
| Kematian anak (0-9) | 13,126 | 3,371 | 1578 | 1494 | 1,084 | 0,257 | 6,385 | 19,868 |
| Kematian balita (0-9) | 58,387 | 8,769 | 1584 | 1498 | 1,297 | 0,15 | 40,849 | 75,926 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,576 | 0,062 | 357 | 344 | 2,369 | 0,108 | 0,452 | 0,700 |
| Dapat membaca | 0,948 | 0,021 | 357 | 344 | 1,759 | 0,022 | 0,907 | 0,990 |
| Tidak sekolah | 0,050 | 0,020 | 357 | 344 | 1,761 | 0,407 | 0,009 | 0,091 |
| SMTA + | 0,538 | 0,036 | 357 | 344 | 1,355 | 0,067 | 0,466 | 0,610 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,209 | 0,025 | 343 | 330 | 1,148 | 0,121 | 0,158 | 0,259 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,058 | 0,017 | 357 | 344 | 1,360 | 0,290 | 0,024 | 0,092 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,927 | 0,019 | 357 | 344 | 1,352 | 0,020 | 0,889 | 0,964 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,927 | 0,019 | 357 | 344 | 1,352 | 0,020 | 0,889 | 0,964 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,207 | 0,044 | 357 | 344 | 2,059 | 0,214 | 0,118 | 0,295 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,220 | 0,026 | 357 | 344 | 1,192 | 0,119 | 0,168 | 0,272 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,201 | 0,037 | 357 | 344 | 1,724 | 0,182 | 0,128 | 0,275 |
| Jumlah anak ideal | 3,773 | 0,153 | 340 | 320 | 1,654 | 0,041 | 3,466 | 4,079 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,218 | 0,029 | 220 | 204 | 1,052 | 0,135 | 0,159 | 0,276 |

na = tidak berlaku

Tabel C.21 Kesalahan sampling: Bali, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,507 | 0,048 | 1302 | 587 | 3,442 | 0,094 | 0,411 | 0,602 |
| Dapat membaca | 0,855 | 0,015 | 1302 | 587 | 1,494 | 0,017 | 0,825 | 0,884 |
| Tidak sekolah | 0,088 | 0,012 | 1302 | 587 | 1,491 | 0,133 | 0,065 | 0,111 |
| SMTA | 0,499 | 0,031 | 1302 | 587 | 2,223 | 0,062 | 0,438 | 0,561 |
| Berstatus kawin | 0,96 | 0,006 | 1302 | 587 | 1,156 | 0,007 | 0,947 | 0,972 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,109 | 0,009 | 1291 | 584 | 0,988 | 0,079 | 0,092 | 0,126 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,258 | 0,02 | 1291 | 584 | 1,657 | 0,078 | 0,217 | 0,298 |
| Hamil | 0,048 | 0,004 | 1302 | 587 | 0,745 | 0,092 | 0,039 | 0,057 |
| Anak lahir hidup | 2,079 | 0,079 | 1302 | 587 | 2,402 | 0,038 | 1,92 | 2,237 |
| Anak masih hidup | 1,978 | 0,067 | 1302 | 587 | 2,206 | 0,034 | 1,844 | 2,112 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 2,619 | 0,136 | 410 | 187 | 2,108 | 0,052 | 2,348 | 2,891 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,995 | 0,003 | 1244 | 564 | 1,375 | 0,003 | 0,989 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,898 | 0,016 | 1244 | 564 | 1,825 | 0,017 | 0,866 | 0,929 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,694 | 0,015 | 1244 | 564 | 1,148 | 0,022 | 0,664 | 0,724 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,654 | 0,019 | 1244 | 564 | 1,396 | 0,029 | 0,616 | 0,691 |
| Pakai pil | 0,077 | 0,011 | 1244 | 564 | 1,398 | 0,137 | 0,056 | 0,098 |
| Pakai IUD | 0,238 | 0,019 | 1244 | 564 | 1,552 | 0,079 | 0,201 | 0,276 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,029 | 0,004 | 1244 | 564 | 0,932 | 0,153 | 0,02 | 0,038 |
| Pakai pantang berkala | 0,024 | 0,006 | 1244 | 564 | 1,351 | 0,245 | 0,012 | 0,036 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,299 | 0,023 | 821 | 372 | 1,461 | 0,078 | 0,252 | 0,346 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,683 | 0,028 | 1244 | 564 | 2,156 | 0,042 | 0,626 | 0,74 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,13 | 0,018 | 1244 | 564 | 1,87 | 0,137 | 0,094 | 0,166 |
| Jumlah anak ideal | 2,237 | 0,043 | 1254 | 564 | 2,12 | 0,019 | 2,15 | 2,324 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,586 | 0,024 | 495 | 225 | 1,066 | 0,04 | 0,539 | 0,633 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,001 | 0,001 | 430 | 197 | 0,578 | 1,027 | 0 | 0,002 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,091 | 0,014 | 546 | 248 | 1,061 | 0,149 | 0,064 | 0,119 |
| Diberikan oralit | 0,543 | 0,077 | 53 | 23 | 1,094 | 0,141 | 0,389 | 0,696 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,426 | 0,102 | 53 | 23 | 1,393 | 0,239 | 0,222 | 0,63 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,465 | 0,065 | 102 | 49 | 1,346 | 0,14 | 0,335 | 0,595 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,943 | 0,024 | 102 | 49 | 1,088 | 0,026 | 0,894 | 0,991 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,773 | 0,052 | 102 | 49 | 1,297 | 0,068 | 0,668 | 0,877 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,867 | 0,042 | 102 | 49 | 1,277 | 0,048 | 0,784 | 0,951 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,855 | 0,052 | 102 | 49 | 1,533 | 0,061 | 0,751 | 0,959 |
| Imunisasi lengkap | 0,722 | 0,055 | 102 | 49 | 1,269 | 0,076 | 0,613 | 0,831 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,407 | 0,03 | 946 | 428 | 1,856 | 0,073 | 0,348 | 0,466 |
| TFR (3 tahun) | 2,053 | 0,106 | na | 2269 | 0,974 | 0,052 | 1,841 | 2,264 |
| Kematian perinatal (0-4) | 12,656 | 5,857 | 564 | 255 | 1,253 | 0,463 | 0,943 | 24,369 |
| Kematian neonatal (0-9) | 14,44 | 4,453 | 1184 | 523 | 0,985 | 0,308 | 5,534 | 23,346 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 19,163 | 5,466 | 1183 | 523 | 1,2 | 0,285 | 8,232 | 30,094 |
| Kematian bayi (0-4) | 33,603 | 8,093 | 1184 | 523 | 1,295 | 0,241 | 17,417 | 49,789 |
| Kematian anak (0-9) | 4,235 | 1,729 | 1183 | 523 | 0,916 | 0,408 | 0,777 | 7,694 |
| Kematian balita (0-9) | 37,696 | 8,538 | 1184 | 523 | 1,325 | 0,226 | 20,62 | 54,772 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,520 | 0,050 | 409 | 174 | 2,025 | 0,096 | 0,420 | 0,620 |
| Dapat membaca | 0,937 | 0,018 | 409 | 174 | 1,488 | 0,019 | 0,901 | 0,972 |
| Tidak sekolah | 0,022 | 0,009 | 409 | 174 | 1,229 | 0,407 | 0,004 | 0,040 |
| SMTA + | 0,644 | 0,035 | 409 | 174 | 1,486 | 0,055 | 0,573 | 0,714 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,213 | 0,027 | 400 | 170 | 1,305 | 0,125 | 0,160 | 0,267 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,143 | 0,015 | 409 | 174 | 0,862 | 0,105 | 0,113 | 0,173 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,989 | 0,011 | 409 | 174 | 2,097 | 0,011 | 0,968 | 1,011 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,985 | 0,013 | 409 | 174 | 2,120 | 0,013 | 0,959 | 1,010 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,399 | 0,050 | 409 | 174 | 2,053 | 0,125 | 0,300 | 0,499 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,585 | 0,042 | 409 | 174 | 1,708 | 0,071 | 0,501 | 0,668 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,159 | 0,026 | 409 | 174 | 1,427 | 0,163 | 0,107 | 0,210 |
| Jumlah anak ideal | 2,170 | 0,040 | 392 | 167 | 1,393 | 0,018 | 2,091 | 2,250 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,186 | 0,027 | 346 | 146 | 1,279 | 0,144 | 0,133 | 0,240 |

na = tidak berlaku

Tabel C.22 Kesalahan sampling: Nusa Tenggara Barat, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,337 | 0,021 | 964 | 705 | 1,405 | 0,064 | 0,294 | 0,379 |
| Dapat membaca | 0,757 | 0,024 | 964 | 705 | 1,754 | 0,032 | 0,708 | 0,805 |
| Tidak sekolah | 0,158 | 0,02 | 964 | 705 | 1,675 | 0,125 | 0,118 | 0,197 |
| SMTA | 0,416 | 0,034 | 964 | 705 | 2,135 | 0,081 | 0,348 | 0,484 |
| Berstatus kawin | 0,902 | 0,014 | 964 | 705 | 1,414 | 0,015 | 0,875 | 0,929 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,083 | 0,009 | 936 | 684 | 1,049 | 0,114 | 0,064 | 0,102 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,316 | 0,03 | 936 | 684 | 1,943 | 0,093 | 0,257 | 0,375 |
| Hamil | 0,064 | 0,008 | 964 | 705 | 1,011 | 0,125 | 0,048 | 0,08 |
| Anak lahir hidup | 2,582 | 0,073 | 964 | 705 | 1,246 | 0,028 | 2,437 | 2,727 |
| Anak masih hidup | 2,259 | 0,069 | 964 | 705 | 1,381 | 0,031 | 2,12 | 2,397 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,183 | 0,163 | 251 | 185 | 1,306 | 0,039 | 3,857 | 4,509 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,981 | 0,006 | 872 | 636 | 1,378 | 0,007 | 0,968 | 0,994 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,842 | 0,018 | 872 | 636 | 1,475 | 0,022 | 0,805 | 0,878 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,548 | 0,024 | 872 | 636 | 1,416 | 0,044 | 0,5 | 0,596 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,522 | 0,024 | 872 | 636 | 1,446 | 0,047 | 0,473 | 0,571 |
| Pakai pil | 0,07 | 0,011 | 872 | 636 | 1,235 | 0,153 | 0,048 | 0,091 |
| Pakai IUD | 0,046 | 0,013 | 872 | 636 | 1,776 | 0,275 | 0,021 | 0,071 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,023 | 0,007 | 872 | 636 | 1,336 | 0,297 | 0,009 | 0,036 |
| Pakai pantang berkala | 0,006 | 0,003 | 872 | 636 | 1,05 | 0,463 | 0 | 0,011 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,427 | 0,036 | 469 | 333 | 1,573 | 0,084 | 0,355 | 0,499 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,457 | 0,026 | 872 | 636 | 1,521 | 0,056 | 0,406 | 0,509 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,33 | 0,024 | 872 | 636 | 1,504 | 0,073 | 0,282 | 0,378 |
| Jumlah anak ideal | 3,071 | 0,084 | 889 | 648 | 1,647 | 0,027 | 2,903 | 3,239 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,488 | 0,036 | 473 | 347 | 1,578 | 0,074 | 0,415 | 0,56 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,017 | 0,008 | 388 | 287 | 1,156 | 0,443 | 0,002 | 0,032 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,185 | 0,024 | 521 | 380 | 1,349 | 0,131 | 0,136 | 0,233 |
| Diberikan oralit | 0,432 | 0,028 | 97 | 70 | 0,539 | 0,066 | 0,376 | 0,489 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,403 | 0,059 | 97 | 70 | 1,127 | 0,147 | 0,284 | 0,522 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,274 | 0,065 | 107 | 78 | 1,497 | 0,237 | 0,145 | 0,404 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,863 | 0,042 | 107 | 78 | 1,246 | 0,048 | 0,78 | 0,946 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,62 | 0,065 | 107 | 78 | 1,379 | 0,105 | 0,49 | 0,751 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,679 | 0,056 | 107 | 78 | 1,213 | 0,082 | 0,568 | 0,79 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,803 | 0,05 | 107 | 78 | 1,289 | 0,062 | 0,703 | 0,902 |
| Imunisasi lengkap | 0,557 | 0,065 | 107 | 78 | 1,33 | 0,116 | 0,428 | 0,686 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,356 | 0,029 | 418 | 300 | 1,221 | 0,08 | 0,299 | 0,413 |
| TFR (3 tahun) | 2,813 | 0,165 | na | 2619 | 1,12 | 0,058 | 2,484 | 3,142 |
| Kematian perinatal (0-4) | 36,098 | 11,231 | 570 | 417 | 1,267 | 0,311 | 13,636 | 58,561 |
| Kematian neonatal (0-9) | 33,596 | 7,537 | 1099 | 797 | 1,167 | 0,224 | 18,521 | 48,67 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 38,484 | 8,697 | 1099 | 797 | 1,469 | 0,226 | 21,089 | 55,879 |
| Kematian bayi (0-4) | 72,08 | 11,716 | 1099 | 797 | 1,356 | 0,163 | 48,649 | 95,511 |
| Kematian anak (0-9) | 21,074 | 4,743 | 1100 | 797 | 1,077 | 0,225 | 11,588 | 30,56 |
| Kematian balita (0-9) | 91,634 | 13,409 | 1100 | 797 | 1,392 | 0,146 | 64,816 | 118,452 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,343 | 0,030 | 272 | 194 | 1,027 | 0,086 | 0,284 | 0,402 |
| Dapat membaca | 0,835 | 0,027 | 272 | 194 | 1,200 | 0,032 | 0,781 | 0,889 |
| Tidak sekolah | 0,073 | 0,021 | 272 | 194 | 1,328 | 0,287 | 0,031 | 0,116 |
| SMTA + | 0,492 | 0,035 | 272 | 194 | 1,150 | 0,071 | 0,422 | 0,562 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,284 | 0,035 | 253 | 180 | 1,217 | 0,122 | 0,215 | 0,353 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,058 | 0,026 | 272 | 194 | 1,800 | 0,442 | 0,007 | 0,109 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,957 | 0,015 | 272 | 194 | 1,255 | 0,016 | 0,926 | 0,988 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,953 | 0,015 | 272 | 194 | 1,181 | 0,016 | 0,923 | 0,983 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,074 | 0,017 | 272 | 194 | 1,045 | 0,225 | 0,040 | 0,107 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,532 | 0,049 | 272 | 194 | 1,622 | 0,092 | 0,434 | 0,631 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,247 | 0,032 | 272 | 194 | 1,222 | 0,130 | 0,183 | 0,311 |
| Jumlah anak ideal | 3,265 | 0,130 | 262 | 186 | 1,289 | 0,040 | 3,004 | 3,525 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,167 | 0,035 | 163 | 111 | 1,184 | 0,208 | 0,098 | 0,236 |

na = tidak berlaku

Tabel C.23 Kesalahan sampling: Nusa Tenggara Timur, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Tertimbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,148 | 0,019 | 821 | 627 | 1,549 | 0,13 | 0,11 | 0,187 |
| Dapat membaca | 0,805 | 0,031 | 821 | 627 | 2,226 | 0,038 | 0,743 | 0,866 |
| Tidak sekolah | 0,083 | 0,023 | 821 | 627 | 2,338 | 0,271 | 0,038 | 0,128 |
| SMTA | 0,359 | 0,034 | 821 | 627 | 2,018 | 0,094 | 0,291 | 0,427 |
| Berstatus kawin | 0,921 | 0,01 | 821 | 627 | 1,107 | 0,011 | 0,9 | 0,941 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,122 | 0,012 | 804 | 613 | 1,034 | 0,098 | 0,098 | 0,146 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,21 | 0,027 | 804 | 613 | 1,854 | 0,127 | 0,157 | 0,264 |
| Hamil | 0,088 | 0,007 | 821 | 627 | 0,745 | 0,084 | 0,073 | 0,102 |
| Anak lahir hidup | 3,086 | 0,15 | 821 | 627 | 1,987 | 0,049 | 2,786 | 3,385 |
| Anak masih hidup | 2,806 | 0,142 | 821 | 627 | 2,085 | 0,051 | 2,521 | 3,09 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,334 | 0,336 | 257 | 190 | 2,103 | 0,078 | 3,661 | 5,006 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,899 | 0,029 | 754 | 577 | 2,593 | 0,032 | 0,842 | 0,956 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,685 | 0,038 | 754 | 577 | 2,255 | 0,056 | 0,609 | 0,762 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,421 | 0,036 | 754 | 577 | 2,007 | 0,086 | 0,349 | 0,493 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,301 | 0,031 | 754 | 577 | 1,867 | 0,104 | 0,239 | 0,363 |
| Pakai pil | 0,043 | 0,009 | 754 | 577 | 1,278 | 0,22 | 0,024 | 0,062 |
| Pakai IUD | 0,022 | 0,006 | 754 | 577 | 1,051 | 0,253 | 0,011 | 0,034 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,023 | 0,007 | 754 | 577 | 1,336 | 0,318 | 0,008 | 0,037 |
| Pakai pantang berkala | 0,052 | 0,009 | 754 | 577 | 1,158 | 0,18 | 0,033 | 0,071 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,569 | 0,05 | 234 | 174 | 1,542 | 0,088 | 0,469 | 0,669 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,441 | 0,026 | 754 | 577 | 1,418 | 0,058 | 0,39 | 0,493 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,307 | 0,024 | 754 | 577 | 1,423 | 0,078 | 0,259 | 0,355 |
| Jumlah anak ideal | 3,501 | 0,137 | 713 | 542 | 2,629 | 0,039 | 3,227 | 3,775 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,548 | 0,039 | 490 | 375 | 1,719 | 0,07 | 0,471 | 0,626 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,043 | 0,012 | 339 | 258 | 1,113 | 0,284 | 0,019 | 0,068 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,152 | 0,021 | 622 | 478 | 1,333 | 0,14 | 0,109 | 0,195 |
| Diberikan oralit | 0,575 | 0,076 | 96 | 73 | 1,344 | 0,132 | 0,424 | 0,727 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,501 | 0,053 | 96 | 73 | 0,915 | 0,106 | 0,395 | 0,607 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,254 | 0,049 | 127 | 95 | 1,222 | 0,193 | 0,156 | 0,352 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,865 | 0,041 | 127 | 95 | 1,335 | 0,047 | 0,783 | 0,947 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,526 | 0,065 | 127 | 95 | 1,43 | 0,123 | 0,396 | 0,656 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,581 | 0,068 | 127 | 95 | 1,504 | 0,116 | 0,446 | 0,716 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,772 | 0,061 | 127 | 95 | 1,621 | 0,079 | 0,65 | 0,895 |
| Imunisasi lengkap | 0,457 | 0,066 | 127 | 95 | 1,469 | 0,145 | 0,325 | 0,59 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,316 | 0,034 | 316 | 223 | 1,293 | 0,107 | 0,249 | 0,384 |
| Delivery at health facility | 0,268 | 0,039 | 812 | 620 | 2,533 | 0,147 | 0,189 | 0,347 |
| Knowledge of HIV | 0,356 | 0,05 | 821 | 627 | 3,003 | 0,141 | 0,256 | 0,457 |
| Unmet need FP | 0,16 | 0,017 | 821 | 627 | 1,352 | 0,108 | 0,126 | 0,195 |
| TFR | 4,217 | 0,194 | na | 2570 | 0,938 | 0,046 | 3,829 | 4,605 |
| Kematian perinatal (0-4) | 33,151 | 6,935 | 668 | 513 | 0,908 | 0,209 | 19,281 | 47,021 |
| Kematian neonatal (0-9) | 30,776 | 5,45 | 1294 | 990 | 0,993 | 0,177 | 19,875 | 41,676 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 26,421 | 6,54 | 1298 | 993 | 1,508 | 0,248 | 13,342 | 39,501 |
| Kematian bayi (0-4) | 57,197 | 10,097 | 1298 | 993 | 1,407 | 0,177 | 37,002 | 77,391 |
| Kematian anak (0-9) | 24,08 | 6,447 | 1300 | 995 | 1,381 | 0,268 | 11,187 | 36,974 |
| Kematian balita (0-9) | 79,9 | 11,696 | 1304 | 998 | 1,411 | 0,146 | 56,507 | 103,292 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,157 | 0,039 | 236 | 172 | 1,641 | 0,248 | 0,079 | 0,235 |
| Dapat membaca | 0,842 | 0,030 | 236 | 172 | 1,265 | 0,036 | 0,782 | 0,902 |
| Tidak sekolah | 0,036 | 0,012 | 236 | 172 | 1,022 | 0,343 | 0,011 | 0,061 |
| SMTA + | 0,460 | 0,050 | 236 | 172 | 1,527 | 0,108 | 0,361 | 0,559 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,155 | 0,028 | 223 | 161 | 1,170 | 0,183 | 0,098 | 0,212 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,140 | 0,027 | 236 | 172 | 1,192 | 0,193 | 0,086 | 0,194 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,869 | 0,042 | 236 | 172 | 1,903 | 0,048 | 0,785 | 0,952 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,813 | 0,042 | 236 | 172 | 1,644 | 0,051 | 0,729 | 0,897 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,294 | 0,049 | 236 | 172 | 1,632 | 0,165 | 0,197 | 0,391 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,407 | 0,033 | 236 | 172 | 1,022 | 0,080 | 0,342 | 0,473 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,308 | 0,038 | 236 | 172 | 1,278 | 0,125 | 0,231 | 0,385 |
| Jumlah anak ideal | 3,760 | 0,138 | 228 | 165 | 1,410 | 0,037 | 3,483 | 4,037 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,113 | 0,024 | 128 | 88 | 0,866 | 0,215 | 0,064 | 0,162 |

na = tidak berlaku

Tabel C.24 Kesalahan sampling: Kalimantan Barat, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,27 | 0,047 | 933 | 628 | 3,217 | 0,173 | 0,176 | 0,363 |
| Dapat membaca | 0,802 | 0,021 | 933 | 628 | 1,642 | 0,027 | 0,759 | 0,845 |
| Tidak sekolah | 0,138 | 0,021 | 933 | 628 | 1,881 | 0,154 | 0,096 | 0,181 |
| SMTA | 0,402 | 0,031 | 933 | 628 | 1,953 | 0,078 | 0,34 | 0,465 |
| Berstatus kawin | 0,941 | 0,011 | 933 | 628 | 1,438 | 0,012 | 0,919 | 0,963 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,088 | 0,011 | 900 | 605 | 1,111 | 0,119 | 0,067 | 0,109 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,304 | 0,031 | 900 | 605 | 1,99 | 0,1 | 0,243 | 0,365 |
| Hamil | 0,068 | 0,009 | 933 | 628 | 1,129 | 0,137 | 0,049 | 0,086 |
| Anak lahir hidup | 2,595 | 0,097 | 933 | 628 | 1,578 | 0,037 | 2,4 | 2,789 |
| Anak masih hidup | 2,358 | 0,089 | 933 | 628 | 1,634 | 0,038 | 2,18 | 2,536 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,172 | 0,229 | 231 | 158 | 1,616 | 0,055 | 3,715 | 4,629 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,971 | 0,005 | 886 | 590 | 0,96 | 0,006 | 0,96 | 0,982 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,833 | 0,019 | 886 | 590 | 1,532 | 0,023 | 0,794 | 0,871 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,627 | 0,014 | 886 | 590 | 0,841 | 0,022 | 0,6 | 0,654 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,612 | 0,017 | 886 | 590 | 1,01 | 0,027 | 0,579 | 0,645 |
| Pakai pil | 0,155 | 0,019 | 886 | 590 | 1,53 | 0,12 | 0,117 | 0,192 |
| Pakai IUD | 0,022 | 0,007 | 886 | 590 | 1,461 | 0,326 | 0,008 | 0,037 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,024 | 0,005 | 886 | 590 | 0,963 | 0,204 | 0,014 | 0,034 |
| Pakai pantang berkala | 0,004 | 0,004 | 886 | 590 | 1,772 | 0,951 | 0 | 0,011 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,214 | 0,032 | 541 | 362 | 1,822 | 0,15 | 0,15 | 0,278 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,467 | 0,019 | 886 | 590 | 1,112 | 0,04 | 0,43 | 0,504 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,303 | 0,022 | 886 | 590 | 1,415 | 0,072 | 0,259 | 0,346 |
| Jumlah anak ideal | 3,082 | 0,062 | 836 | 569 | 1,305 | 0,02 | 2,957 | 3,207 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,495 | 0,028 | 462 | 312 | 1,208 | 0,057 | 0,439 | 0,551 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,023 | 0,009 | 375 | 255 | 1,135 | 0,385 | 0,005 | 0,04 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,152 | 0,02 | 536 | 361 | 1,226 | 0,134 | 0,111 | 0,192 |
| Diberikan oralit | 0,414 | 0,059 | 87 | 55 | 1,044 | 0,143 | 0,295 | 0,532 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,297 | 0,048 | 87 | 55 | 0,891 | 0,16 | 0,202 | 0,393 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,311 | 0,059 | 105 | 73 | 1,316 | 0,189 | 0,194 | 0,429 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,812 | 0,038 | 105 | 73 | 0,999 | 0,046 | 0,736 | 0,887 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,635 | 0,059 | 105 | 73 | 1,282 | 0,094 | 0,516 | 0,754 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,636 | 0,055 | 105 | 73 | 1,193 | 0,087 | 0,525 | 0,746 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,682 | 0,069 | 105 | 73 | 1,534 | 0,101 | 0,544 | 0,82 |
| Imunisasi lengkap | 0,501 | 0,075 | 105 | 73 | 1,564 | 0,15 | 0,35 | 0,652 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,418 | 0,044 | 422 | 283 | 1,829 | 0,105 | 0,331 | 0,506 |
| TFR (3 tahun) | 2,771 | 0,179 | na | 2414 | 1,286 | 0,065 | 2,412 | 3,13 |
| Kematian perinatal (0-4) | 21,399 | 5,113 | 560 | 377 | 0,842 | 0,239 | 11,172 | 31,626 |
| Kematian neonatal (0-9) | 22,895 | 5,972 | 1092 | 723 | 1,068 | 0,261 | 10,951 | 34,838 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 22,918 | 4,874 | 1095 | 725 | 1,081 | 0,213 | 13,171 | 32,666 |
| Kematian bayi (0-4) | 45,813 | 7,219 | 1096 | 725 | 0,981 | 0,158 | 31,374 | 60,252 |
| Kematian anak (0-9) | 13,914 | 3,801 | 1096 | 725 | 1,002 | 0,273 | 6,312 | 21,515 |
| Kematian balita (0-9) | 59,089 | 9,566 | 1101 | 728 | 1,134 | 0,162 | 39,958 | 78,221 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,261 | 0,031 | 236 | 162 | 1,078 | 0,118 | 0,200 | 0,323 |
| Dapat membaca | 0,877 | 0,034 | 236 | 162 | 1,579 | 0,039 | 0,809 | 0,945 |
| Tidak sekolah | 0,075 | 0,024 | 236 | 162 | 1,419 | 0,325 | 0,026 | 0,124 |
| SMTA + | 0,500 | 0,040 | 236 | 162 | 1,231 | 0,080 | 0,419 | 0,580 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,266 | 0,030 | 225 | 154 | 1,014 | 0,113 | 0,206 | 0,326 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,100 | 0,020 | 236 | 162 | 1,033 | 0,202 | 0,059 | 0,140 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,939 | 0,019 | 236 | 162 | 1,191 | 0,020 | 0,902 | 0,976 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,939 | 0,019 | 236 | 162 | 1,191 | 0,020 | 0,902 | 0,976 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,167 | 0,031 | 236 | 162 | 1,261 | 0,184 | 0,106 | 0,228 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,362 | 0,035 | 236 | 162 | 1,108 | 0,096 | 0,293 | 0,432 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,344 | 0,027 | 236 | 162 | 0,887 | 0,080 | 0,289 | 0,399 |
| Jumlah anak ideal | 3,464 | 0,132 | 217 | 150 | 1,259 | 0,038 | 3,200 | 3,728 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,213 | 0,035 | 169 | 115 | 1,119 | 0,166 | 0,143 | 0,284 |

na = tidak berlaku

Tabel C.25 Kesalahan sampling: Kalimantan Tengah, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,237 | 0,038 | 792 | 294 | 2,54 | 0,162 | 0,16 | 0,314 |
| Dapat membaca | 0,908 | 0,021 | 792 | 294 | 2,086 | 0,024 | 0,865 | 0,951 |
| Tidak sekolah | 0,039 | 0,014 | 792 | 294 | 1,98 | 0,352 | 0,011 | 0,066 |
| SMTA | 0,513 | 0,053 | 792 | 294 | 2,997 | 0,104 | 0,406 | 0,619 |
| Berstatus kawin | 0,95 | 0,008 | 792 | 294 | 0,971 | 0,008 | 0,935 | 0,965 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,1 | 0,012 | 747 | 276 | 1,069 | 0,118 | 0,076 | 0,123 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,382 | 0,027 | 747 | 276 | 1,516 | 0,071 | 0,328 | 0,436 |
| Hamil | 0,085 | 0,012 | 792 | 294 | 1,195 | 0,139 | 0,062 | 0,109 |
| Anak lahir hidup | 2,254 | 0,09 | 792 | 294 | 1,502 | 0,04 | 2,073 | 2,435 |
| Anak masih hidup | 2,131 | 0,08 | 792 | 294 | 1,458 | 0,038 | 1,971 | 2,291 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,614 | 0,232 | 182 | 65 | 1,472 | 0,064 | 3,15 | 4,077 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,971 | 0,005 | 886 | 590 | 0,96 | 0,006 | 0,96 | 0,982 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,889 | 0,017 | 755 | 280 | 1,463 | 0,019 | 0,856 | 0,923 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,665 | 0,021 | 755 | 280 | 1,217 | 0,031 | 0,624 | 0,707 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,652 | 0,021 | 755 | 280 | 1,202 | 0,032 | 0,611 | 0,694 |
| Pakai pil | 0,232 | 0,031 | 755 | 280 | 1,988 | 0,132 | 0,171 | 0,293 |
| Pakai IUD | 0,01 | 0,003 | 755 | 280 | 0,795 | 0,287 | 0,004 | 0,016 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,008 | 0,006 | 755 | 280 | 1,753 | 0,712 | 0 | 0,019 |
| Pakai pantang berkala | 0,009 | 0,005 | 755 | 280 | 1,574 | 0,596 | 0 | 0,02 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,332 | 0,042 | 491 | 182 | 1,969 | 0,126 | 0,248 | 0,416 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,454 | 0,028 | 755 | 280 | 1,551 | 0,062 | 0,398 | 0,511 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,249 | 0,016 | 755 | 280 | 1,029 | 0,065 | 0,216 | 0,281 |
| Jumlah anak ideal | 2,741 | 0,039 | 727 | 269 | 1,032 | 0,014 | 2,662 | 2,819 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,431 | 0,074 | 372 | 138 | 2,872 | 0,171 | 0,283 | 0,579 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,117 | 0,031 | 318 | 116 | 1,708 | 0,265 | 0,055 | 0,179 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,208 | 0,043 | 414 | 156 | 2,086 | 0,204 | 0,123 | 0,293 |
| Diberikan oralit | 0,485 | 0,093 | 91 | 33 | 1,739 | 0,191 | 0,3 | 0,67 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,583 | 0,05 | 91 | 33 | 0,916 | 0,085 | 0,483 | 0,682 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,151 | 0,067 | 71 | 28 | 1,623 | 0,44 | 0,018 | 0,285 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,807 | 0,08 | 71 | 28 | 1,765 | 0,099 | 0,648 | 0,967 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,501 | 0,068 | 71 | 28 | 1,183 | 0,135 | 0,366 | 0,637 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,56 | 0,079 | 71 | 28 | 1,389 | 0,141 | 0,402 | 0,718 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,833 | 0,041 | 71 | 28 | 0,968 | 0,05 | 0,75 | 0,916 |
| Imunisasi lengkap | 0,422 | 0,074 | 71 | 28 | 1,307 | 0,175 | 0,274 | 0,57 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,366 | 0,041 | 472 | 164 | 1,861 | 0,113 | 0,283 | 0,448 |
| TFR (3 tahun) | 2,994 | 0,306 | na | 1012 | 1,866 | 0,102 | 2,382 | 3,606 |
| Kematian perinatal (0-4) | 19,884 | 7,681 | 434 | 163 | 1,163 | 0,386 | 4,523 | 35,245 |
| Kematian neonatal (0-9) | 12,643 | 3,955 | 862 | 318 | 1,084 | 0,313 | 4,733 | 20,552 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 16,967 | 5,494 | 863 | 319 | 1,24 | 0,324 | 5,98 | 27,954 |
| Kematian bayi (0-4) | 29,61 | 8,515 | 863 | 319 | 1,489 | 0,288 | 12,58 | 46,639 |
| Kematian anak (0-9) | 4,486 | 1,919 | 863 | 318 | 0,94 | 0,428 | 0,649 | 8,323 |
| Kematian balita (0-9) | 33,963 | 9,786 | 864 | 319 | 1,659 | 0,288 | 14,391 | 53,535 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,198 | 0,032 | 223 | 82 | 1,201 | 0,162 | 0,134 | 0,262 |
| Dapat membaca | 0,944 | 0,028 | 223 | 82 | 1,804 | 0,030 | 0,888 | 1,000 |
| Tidak sekolah | 0,027 | 0,018 | 223 | 82 | 1,644 | 0,660 | 0,000 | 0,063 |
| SMTA + | 0,550 | 0,054 | 223 | 82 | 1,623 | 0,099 | 0,442 | 0,658 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,234 | 0,035 | 205 | 76 | 1,179 | 0,149 | 0,164 | 0,304 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,066 | 0,024 | 222 | 81 | 1,449 | 0,367 | 0,017 | 0,114 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,962 | 0,025 | 223 | 82 | 1,931 | 0,026 | 0,913 | 1,012 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,962 | 0,025 | 223 | 82 | 1,931 | 0,026 | 0,913 | 1,012 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,167 | 0,036 | 223 | 82 | 1,441 | 0,216 | 0,094 | 0,239 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,331 | 0,044 | 223 | 82 | 1,398 | 0,133 | 0,243 | 0,420 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,180 | 0,036 | 223 | 82 | 1,388 | 0,199 | 0,108 | 0,252 |
| Jumlah anak ideal | 2,981 | 0,126 | 217 | 80 | 1,615 | 0,042 | 2,728 | 3,234 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,096 | 0,029 | 164 | 55 | 1,259 | 0,303 | 0,038 | 0,154 |

na = tidak berlaku

Tabel C.26 Kesalahan sampling: Kalimantan Selatan, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Tertimbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,341 | 0,037 | 953 | 550 | 2,436 | 0,11 | 0,266 | 0,416 |
| Dapat membaca | 0,91 | 0,016 | 953 | 550 | 1,771 | 0,018 | 0,877 | 0,943 |
| Tidak sekolah | 0,045 | 0,016 | 953 | 550 | 2,319 | 0,347 | 0,014 | 0,076 |
| SMTA | 0,467 | 0,036 | 953 | 550 | 2,216 | 0,077 | 0,395 | 0,539 |
| Berstatus kawin | 0,922 | 0,01 | 953 | 550 | 1,155 | 0,011 | 0,902 | 0,942 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,087 | 0,011 | 917 | 529 | 1,151 | 0,123 | 0,065 | 0,108 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,422 | 0,025 | 917 | 529 | 1,504 | 0,058 | 0,373 | 0,472 |
| Hamil | 0,073 | 0,009 | 953 | 550 | 1,101 | 0,127 | 0,054 | 0,092 |
| Anak lahir hidup | 2,434 | 0,073 | 953 | 550 | 1,249 | 0,03 | 2,287 | 2,581 |
| Anak masih hidup | 2,163 | 0,053 | 953 | 550 | 1,065 | 0,025 | 2,057 | 2,27 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,816 | 0,128 | 253 | 141 | 0,983 | 0,033 | 3,561 | 4,071 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,993 | 0,003 | 876 | 507 | 0,917 | 0,003 | 0,988 | 0,998 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,876 | 0,016 | 876 | 507 | 1,415 | 0,018 | 0,845 | 0,908 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,644 | 0,014 | 876 | 507 | 0,894 | 0,022 | 0,615 | 0,673 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,632 | 0,014 | 876 | 507 | 0,835 | 0,022 | 0,604 | 0,659 |
| Pakai pil | 0,299 | 0,018 | 876 | 507 | 1,182 | 0,061 | 0,262 | 0,336 |
| Pakai IUD | 0,011 | 0,003 | 876 | 507 | 0,889 | 0,283 | 0,005 | 0,017 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,013 | 0,005 | 876 | 507 | 1,202 | 0,354 | 0,004 | 0,022 |
| Pakai pantang berkala | 0,005 | 0,003 | 876 | 507 | 1,132 | 0,555 | 0 | 0,01 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,18 | 0,03 | 566 | 321 | 1,878 | 0,169 | 0,119 | 0,241 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,423 | 0,021 | 876 | 507 | 1,274 | 0,05 | 0,381 | 0,466 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,347 | 0,02 | 876 | 507 | 1,235 | 0,057 | 0,307 | 0,387 |
| Jumlah anak ideal | 2,882 | 0,055 | 767 | 443 | 1,267 | 0,019 | 2,773 | 2,991 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,55 | 0,032 | 418 | 249 | 1,316 | 0,057 | 0,486 | 0,613 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,086 | 0,017 | 358 | 212 | 1,161 | 0,197 | 0,052 | 0,12 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,157 | 0,025 | 453 | 272 | 1,5 | 0,16 | 0,107 | 0,208 |
| Diberikan oralit | 0,344 | 0,058 | 65 | 43 | 1,043 | 0,167 | 0,229 | 0,459 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,324 | 0,059 | 65 | 43 | 1,086 | 0,182 | 0,206 | 0,442 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,32 | 0,078 | 77 | 48 | 1,516 | 0,244 | 0,164 | 0,475 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,813 | 0,053 | 77 | 48 | 1,24 | 0,065 | 0,706 | 0,919 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,55 | 0,065 | 77 | 48 | 1,185 | 0,118 | 0,421 | 0,68 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,623 | 0,066 | 77 | 48 | 1,241 | 0,106 | 0,49 | 0,755 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,621 | 0,049 | 77 | 48 | 0,925 | 0,079 | 0,522 | 0,719 |
| Imunisasi lengkap | 0,508 | 0,055 | 77 | 48 | 1,005 | 0,109 | 0,398 | 0,619 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,36 | 0,03 | 638 | 364 | 1,567 | 0,083 | 0,3 | 0,419 |
| TFR (3 tahun) | 2,644 | 0,168 | na | 2006 | 1,246 | 0,063 | 2,308 | 2,979 |
| Kematian perinatal (0-4) | 49,747 | 5,614 | 489 | 292 | 0,589 | 0,113 | 38,52 | 60,975 |
| Kematian neonatal (0-9) | 38,932 | 5,034 | 956 | 563 | 0,785 | 0,129 | 28,865 | 48,999 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 18,973 | 5,681 | 958 | 564 | 1,286 | 0,299 | 7,611 | 30,336 |
| Kematian bayi (0-4) | 57,905 | 5,995 | 958 | 564 | 0,779 | 0,104 | 45,915 | 69,895 |
| Kematian anak (0-9) | 18,627 | 4,784 | 960 | 565 | 1,026 | 0,257 | 9,059 | 28,194 |
| Kematian balita (0-9) | 75,453 | 8,89 | 962 | 566 | 0,965 | 0,118 | 57,672 | 93,234 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,358 | 0,028 | 237 | 128 | 0,899 | 0,078 | 0,302 | 0,414 |
| Dapat membaca | 0,933 | 0,016 | 237 | 128 | 0,984 | 0,017 | 0,901 | 0,965 |
| Tidak sekolah | 0,009 | 0,006 | 237 | 128 | 0,982 | 0,663 | 0,000 | 0,021 |
| SMTA + | 0,484 | 0,043 | 237 | 128 | 1,320 | 0,089 | 0,398 | 0,570 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,349 | 0,027 | 223 | 120 | 0,834 | 0,076 | 0,296 | 0,402 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,089 | 0,018 | 236 | 127 | 0,953 | 0,199 | 0,054 | 0,124 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 1,000 | 0,000 | 237 | 128 | -NaN | 0,000 | 1,000 | 1,000 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 1,000 | 0,000 | 237 | 128 | -NaN | 0,000 | 1,000 | 1,000 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,211 | 0,035 | 237 | 128 | 1,325 | 0,167 | 0,140 | 0,281 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,361 | 0,041 | 237 | 128 | 1,316 | 0,114 | 0,279 | 0,443 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,345 | 0,041 | 237 | 128 | 1,320 | 0,118 | 0,264 | 0,427 |
| Jumlah anak ideal | 3,084 | 0,113 | 223 | 121 | 1,273 | 0,037 | 2,857 | 3,311 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,109 | 0,031 | 204 | 110 | 1,430 | 0,288 | 0,046 | 0,171 |

na = tidak berlaku

Tabel C.27 Kesalahan sampling: Kalimantan Timur, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Tertimbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,543 | 0,05 | 837 | 475 | 2,877 | 0,091 | 0,444 | 0,643 |
| Dapat membaca | 0,919 | 0,018 | 837 | 475 | 1,959 | 0,02 | 0,882 | 0,956 |
| Tidak sekolah | 0,054 | 0,013 | 837 | 475 | 1,613 | 0,234 | 0,028 | 0,079 |
| SMTA | 0,584 | 0,042 | 837 | 475 | 2,464 | 0,072 | 0,5 | 0,668 |
| Berstatus kawin | 0,958 | 0,006 | 837 | 475 | 0,851 | 0,006 | 0,946 | 0,97 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,108 | 0,012 | 815 | 462 | 1,082 | 0,109 | 0,084 | 0,131 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,327 | 0,024 | 815 | 462 | 1,475 | 0,074 | 0,278 | 0,375 |
| Hamil | 0,073 | 0,012 | 837 | 475 | 1,346 | 0,166 | 0,048 | 0,097 |
| Anak lahir hidup | 2,452 | 0,046 | 837 | 475 | 0,734 | 0,019 | 2,359 | 2,545 |
| Anak masih hidup | 2,255 | 0,046 | 837 | 475 | 0,862 | 0,02 | 2,163 | 2,347 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,833 | 0,188 | 222 | 126 | 1,277 | 0,049 | 3,456 | 4,209 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,992 | 0,004 | 806 | 455 | 1,302 | 0,004 | 0,984 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,827 | 0,02 | 806 | 455 | 1,524 | 0,025 | 0,786 | 0,868 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,592 | 0,021 | 806 | 455 | 1,23 | 0,036 | 0,55 | 0,635 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,554 | 0,019 | 806 | 455 | 1,069 | 0,034 | 0,517 | 0,591 |
| Pakai pil | 0,209 | 0,018 | 806 | 455 | 1,272 | 0,087 | 0,172 | 0,245 |
| Pakai IUD | 0,024 | 0,005 | 806 | 455 | 0,982 | 0,22 | 0,013 | 0,035 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,024 | 0,005 | 806 | 455 | 0,839 | 0,188 | 0,015 | 0,033 |
| Pakai pantang berkala | 0,01 | 0,003 | 806 | 455 | 0,976 | 0,337 | 0,003 | 0,017 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,283 | 0,038 | 443 | 252 | 1,793 | 0,136 | 0,206 | 0,36 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,489 | 0,03 | 806 | 455 | 1,711 | 0,062 | 0,429 | 0,55 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,239 | 0,018 | 806 | 455 | 1,214 | 0,076 | 0,203 | 0,276 |
| Jumlah anak ideal | 2,834 | 0,052 | 715 | 397 | 1,203 | 0,019 | 2,729 | 2,939 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,535 | 0,04 | 380 | 218 | 1,576 | 0,075 | 0,455 | 0,615 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,031 | 0,011 | 309 | 175 | 1,123 | 0,355 | 0,009 | 0,054 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,137 | 0,038 | 444 | 256 | 2,244 | 0,279 | 0,06 | 0,213 |
| Diberikan oralit | 0,396 | 0,071 | 61 | 35 | 1,069 | 0,18 | 0,254 | 0,538 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,284 | 0,055 | 61 | 35 | 0,954 | 0,192 | 0,175 | 0,393 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,462 | 0,067 | 96 | 53 | 1,278 | 0,144 | 0,329 | 0,595 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,859 | 0,041 | 96 | 53 | 1,144 | 0,048 | 0,776 | 0,941 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,75 | 0,042 | 96 | 53 | 0,937 | 0,056 | 0,666 | 0,834 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,806 | 0,043 | 96 | 53 | 1,042 | 0,053 | 0,721 | 0,892 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,824 | 0,045 | 96 | 53 | 1,157 | 0,055 | 0,734 | 0,914 |
| Imunisasi lengkap | 0,692 | 0,047 | 96 | 53 | 0,999 | 0,068 | 0,598 | 0,786 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,409 | 0,039 | 589 | 329 | 1,947 | 0,096 | 0,33 | 0,488 |
| TFR (3 tahun) | 2,694 | 0,158 | na | 1725 | 1,039 | 0,059 | 2,378 | 3,009 |
| Kematian perinatal (0-4) | 12,764 | 4,843 | 455 | 263 | 0,936 | 0,379 | 3,078 | 22,45 |
| Kematian neonatal (0-9) | 15,678 | 3,284 | 941 | 539 | 0,773 | 0,209 | 9,109 | 22,246 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 10,513 | 4,236 | 942 | 540 | 1,11 | 0,403 | 2,042 | 18,985 |
| Kematian bayi (0-4) | 26,191 | 4,808 | 942 | 540 | 0,817 | 0,184 | 16,576 | 35,806 |
| Kematian anak (0-9) | 12,47 | 4,13 | 943 | 540 | 1,08 | 0,331 | 4,21 | 20,73 |
| Kematian balita (0-9) | 38,334 | 7,985 | 944 | 541 | 1,136 | 0,208 | 22,364 | 54,304 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,536 | 0,050 | 218 | 132 | 1,478 | 0,093 | 0,436 | 0,636 |
| Dapat membaca | 0,952 | 0,017 | 218 | 132 | 1,163 | 0,018 | 0,918 | 0,986 |
| Tidak sekolah | 0,032 | 0,015 | 218 | 132 | 1,276 | 0,476 | 0,002 | 0,063 |
| SMTA + | 0,685 | 0,035 | 218 | 132 | 1,102 | 0,051 | 0,615 | 0,754 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,218 | 0,037 | 208 | 126 | 1,285 | 0,169 | 0,145 | 0,292 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,146 | 0,033 | 217 | 131 | 1,352 | 0,222 | 0,081 | 0,211 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,911 | 0,036 | 218 | 132 | 1,861 | 0,039 | 0,839 | 0,983 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,911 | 0,036 | 218 | 132 | 1,861 | 0,039 | 0,839 | 0,983 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,173 | 0,033 | 218 | 132 | 1,303 | 0,193 | 0,106 | 0,240 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,487 | 0,041 | 218 | 132 | 1,200 | 0,084 | 0,406 | 0,569 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,209 | 0,034 | 218 | 132 | 1,233 | 0,163 | 0,141 | 0,277 |
| Jumlah anak ideal | 2,966 | 0,084 | 202 | 121 | 1,012 | 0,028 | 2,797 | 3,134 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,205 | 0,072 | 144 | 87 | 2,127 | 0,350 | 0,061 | 0,349 |

na = tidak berlaku

Tabel C.28 Kesalahan sampling: Sulawesi Utara, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,362 | 0,059 | 894 | 373 | 3,665 | 0,163 | 0,245 | 0,48 |
| Dapat membaca | 0,964 | 0,014 | 894 | 373 | 2,21 | 0,014 | 0,936 | 0,991 |
| Tidak sekolah | 0,003 | 0,002 | 894 | 373 | 1,07 | 0,68 | 0 | 0,007 |
| SMTA | 0,673 | 0,045 | 894 | 373 | 2,862 | 0,067 | 0,583 | 0,762 |
| Berstatus kawin | 0,964 | 0,008 | 894 | 373 | 1,239 | 0,008 | 0,949 | 0,98 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,134 | 0,012 | 876 | 365 | 1,061 | 0,091 | 0,11 | 0,158 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,225 | 0,017 | 876 | 365 | 1,196 | 0,075 | 0,192 | 0,259 |
| Hamil | 0,053 | 0,006 | 894 | 373 | 0,847 | 0,119 | 0,041 | 0,066 |
| Anak lahir hidup | 2,14 | 0,051 | 894 | 373 | 1,181 | 0,024 | 2,039 | 2,241 |
| Anak masih hidup | 2,023 | 0,047 | 894 | 373 | 1,184 | 0,023 | 1,929 | 2,118 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 2,91 | 0,104 | 277 | 111 | 1,267 | 0,036 | 2,701 | 3,119 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,997 | 0,002 | 859 | 360 | 0,93 | 0,002 | 0,993 | 1 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,906 | 0,007 | 859 | 360 | 0,661 | 0,007 | 0,893 | 0,919 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,693 | 0,013 | 859 | 360 | 0,81 | 0,018 | 0,667 | 0,718 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,667 | 0,015 | 859 | 360 | 0,928 | 0,022 | 0,637 | 0,697 |
| Pakai pil | 0,231 | 0,025 | 859 | 360 | 1,708 | 0,106 | 0,182 | 0,281 |
| Pakai IUD | 0,059 | 0,012 | 859 | 360 | 1,512 | 0,207 | 0,034 | 0,083 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,016 | 0,006 | 859 | 360 | 1,339 | 0,359 | 0,004 | 0,027 |
| Pakai pantang berkala | 0,022 | 0,008 | 859 | 360 | 1,54 | 0,353 | 0,006 | 0,037 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,308 | 0,028 | 576 | 242 | 1,429 | 0,089 | 0,253 | 0,363 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,592 | 0,02 | 859 | 360 | 1,22 | 0,035 | 0,552 | 0,633 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,2 | 0,018 | 859 | 360 | 1,298 | 0,089 | 0,165 | 0,236 |
| Jumlah anak ideal | 2,319 | 0,044 | 881 | 367 | 1,447 | 0,019 | 2,232 | 2,406 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,635 | 0,036 | 394 | 166 | 1,471 | 0,056 | 0,564 | 0,706 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,005 | 0,004 | 332 | 141 | 0,902 | 0,681 | 0 | 0,012 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,141 | 0,028 | 442 | 185 | 1,608 | 0,197 | 0,085 | 0,196 |
| Diberikan oralit | 0,33 | 0,062 | 63 | 26 | 0,996 | 0,188 | 0,206 | 0,454 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,5 | 0,072 | 63 | 26 | 1,084 | 0,145 | 0,355 | 0,645 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,384 | 0,074 | 95 | 38 | 1,432 | 0,192 | 0,237 | 0,531 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,962 | 0,019 | 95 | 38 | 0,948 | 0,02 | 0,924 | 1 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,818 | 0,044 | 95 | 38 | 1,076 | 0,053 | 0,731 | 0,905 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,884 | 0,034 | 95 | 38 | 1,001 | 0,038 | 0,817 | 0,951 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,862 | 0,037 | 95 | 38 | 1,021 | 0,043 | 0,788 | 0,936 |
| Imunisasi lengkap | 0,761 | 0,051 | 95 | 38 | 1,127 | 0,066 | 0,66 | 0,862 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,498 | 0,029 | 695 | 286 | 1,537 | 0,059 | 0,439 | 0,556 |
| TFR (3 tahun) | 2,761 | 0,177 | na | 1385 | 1,155 | 0,064 | 2,407 | 3,115 |
| Kematian perinatal (0-4) | 18,548 | 7,706 | 459 | 192 | 1,243 | 0,415 | 3,136 | 33,96 |
| Kematian neonatal (0-9) | 24,052 | 5,839 | 888 | 368 | 1,099 | 0,243 | 12,374 | 35,73 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 10,964 | 3,403 | 890 | 369 | 0,986 | 0,31 | 4,159 | 17,77 |
| Kematian bayi (0-4) | 35,017 | 7,856 | 890 | 369 | 1,212 | 0,224 | 19,304 | 50,729 |
| Kematian anak (0-9) | 8,738 | 3,52 | 888 | 368 | 0,96 | 0,403 | 1,698 | 15,777 |
| Kematian balita (0-9) | 43,448 | 10,355 | 890 | 369 | 1,337 | 0,238 | 22,738 | 64,159 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,345 | 0,047 | 229 | 102 | 1,494 | 0,136 | 0,251 | 0,439 |
| Dapat membaca | 0,940 | 0,020 | 229 | 102 | 1,269 | 0,021 | 0,900 | 0,980 |
| Tidak sekolah | 0,001 | 0,001 | 229 | 102 | 0,588 | 1,019 | 0,000 | 0,004 |
| SMTA + | 0,608 | 0,025 | 229 | 102 | 0,788 | 0,042 | 0,557 | 0,659 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,192 | 0,037 | 213 | 95 | 1,383 | 0,195 | 0,117 | 0,267 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,195 | 0,026 | 228 | 102 | 0,985 | 0,133 | 0,143 | 0,246 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,964 | 0,014 | 229 | 102 | 1,137 | 0,015 | 0,935 | 0,992 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,959 | 0,014 | 229 | 102 | 1,088 | 0,015 | 0,931 | 0,988 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,266 | 0,038 | 229 | 102 | 1,299 | 0,143 | 0,190 | 0,342 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,433 | 0,049 | 229 | 102 | 1,501 | 0,114 | 0,334 | 0,531 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,210 | 0,037 | 229 | 102 | 1,358 | 0,175 | 0,137 | 0,283 |
| Jumlah anak ideal | 2,550 | 0,081 | 210 | 95 | 1,051 | 0,032 | 2,387 | 2,713 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,072 | 0,027 | 190 | 85 | 1,426 | 0,372 | 0,018 | 0,126 |

na = tidak berlaku

Tabel C.29 Kesalahan sampling: Sulawesi Tengah, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Tertimbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,168 | 0,016 | 818 | 339 | 1,204 | 0,094 | 0,136 | 0,199 |
| Dapat membaca | 0,9 | 0,017 | 818 | 339 | 1,618 | 0,019 | 0,866 | 0,934 |
| Tidak sekolah | 0,032 | 0,01 | 818 | 339 | 1,58 | 0,303 | 0,013 | 0,052 |
| SMTA | 0,447 | 0,044 | 818 | 339 | 2,505 | 0,097 | 0,36 | 0,534 |
| Berstatus kawin | 0,941 | 0,009 | 818 | 339 | 1,103 | 0,01 | 0,923 | 0,959 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,091 | 0,01 | 799 | 330 | 0,966 | 0,108 | 0,071 | 0,111 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,364 | 0,039 | 799 | 330 | 2,292 | 0,107 | 0,286 | 0,442 |
| Hamil | 0,054 | 0,011 | 818 | 339 | 1,421 | 0,207 | 0,032 | 0,077 |
| Anak lahir hidup | 2,796 | 0,092 | 818 | 339 | 1,429 | 0,033 | 2,612 | 2,98 |
| Anak masih hidup | 2,497 | 0,066 | 818 | 339 | 1,217 | 0,026 | 2,366 | 2,628 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,063 | 0,204 | 212 | 88 | 1,369 | 0,05 | 3,656 | 4,471 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,997 | 0,002 | 772 | 319 | 0,951 | 0,002 | 0,993 | 1,001 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,852 | 0,019 | 772 | 319 | 1,493 | 0,022 | 0,813 | 0,89 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,636 | 0,025 | 772 | 319 | 1,44 | 0,039 | 0,586 | 0,686 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,598 | 0,027 | 772 | 319 | 1,551 | 0,046 | 0,543 | 0,652 |
| Pakai pil | 0,218 | 0,016 | 772 | 319 | 1,069 | 0,073 | 0,186 | 0,25 |
| Pakai IUD | 0,027 | 0,009 | 772 | 319 | 1,49 | 0,322 | 0,01 | 0,044 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,024 | 0,01 | 772 | 319 | 1,721 | 0,393 | 0,005 | 0,043 |
| Pakai pantang berkala | 0,017 | 0,006 | 772 | 319 | 1,257 | 0,34 | 0,006 | 0,029 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,32 | 0,033 | 458 | 191 | 1,52 | 0,104 | 0,253 | 0,386 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,533 | 0,028 | 772 | 319 | 1,532 | 0,052 | 0,478 | 0,588 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,311 | 0,023 | 772 | 319 | 1,39 | 0,074 | 0,265 | 0,357 |
| Jumlah anak ideal | 2,904 | 0,08 | 772 | 319 | 1,555 | 0,027 | 2,745 | 3,063 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,593 | 0,038 | 456 | 192 | 1,652 | 0,064 | 0,517 | 0,668 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,148 | 0,038 | 347 | 145 | 2,023 | 0,258 | 0,071 | 0,224 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,158 | 0,016 | 555 | 235 | 0,958 | 0,098 | 0,127 | 0,189 |
| Diberikan oralit | 0,342 | 0,068 | 86 | 37 | 1,27 | 0,198 | 0,207 | 0,478 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,403 | 0,083 | 86 | 37 | 1,495 | 0,205 | 0,238 | 0,568 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,365 | 0,077 | 104 | 43 | 1,627 | 0,21 | 0,211 | 0,518 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,805 | 0,054 | 104 | 43 | 1,382 | 0,067 | 0,698 | 0,912 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,573 | 0,057 | 104 | 43 | 1,179 | 0,1 | 0,459 | 0,688 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,71 | 0,056 | 104 | 43 | 1,256 | 0,079 | 0,598 | 0,821 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,723 | 0,045 | 104 | 43 | 1,027 | 0,062 | 0,633 | 0,813 |
| Imunisasi lengkap | 0,503 | 0,055 | 104 | 43 | 1,131 | 0,11 | 0,392 | 0,614 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,415 | 0,026 | 434 | 178 | 1,116 | 0,064 | 0,362 | 0,468 |
| TFR (3 tahun) | 3,266 | 0,176 | na | 1305 | 1,144 | 0,054 | 2,913 | 3,618 |
| Kematian perinatal (0-4) | 17,616 | 5,878 | 579 | 246 | 0,983 | 0,334 | 5,859 | 29,372 |
| Kematian neonatal (0-9) | 28,363 | 7,358 | 1084 | 452 | 1,122 | 0,259 | 13,647 | 43,078 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 31,248 | 12,153 | 1086 | 454 | 2,125 | 0,389 | 6,942 | 55,554 |
| Kematian bayi (0-4) | 59,611 | 18,276 | 1086 | 454 | 2,04 | 0,307 | 23,059 | 96,164 |
| Kematian anak (0-9) | 9,778 | 3,275 | 1085 | 453 | 0,922 | 0,335 | 3,227 | 16,329 |
| Kematian balita (0-9) | 68,806 | 19,424 | 1087 | 454 | 2,071 | 0,282 | 29,958 | 107,655 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,170 | 0,024 | 210 | 89 | 0,921 | 0,141 | 0,122 | 0,218 |
| Dapat membaca | 0,885 | 0,030 | 210 | 89 | 1,339 | 0,033 | 0,826 | 0,944 |
| Tidak sekolah | 0,005 | 0,005 | 210 | 89 | 0,960 | 0,969 | 0,000 | 0,014 |
| SMTA + | 0,551 | 0,065 | 210 | 89 | 1,876 | 0,117 | 0,422 | 0,680 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,303 | 0,038 | 198 | 84 | 1,152 | 0,124 | 0,228 | 0,379 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,110 | 0,021 | 208 | 88 | 0,952 | 0,188 | 0,069 | 0,152 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,961 | 0,013 | 210 | 89 | 0,951 | 0,013 | 0,936 | 0,987 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,947 | 0,015 | 210 | 89 | 0,951 | 0,016 | 0,918 | 0,977 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,156 | 0,032 | 210 | 89 | 1,286 | 0,207 | 0,092 | 0,221 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,308 | 0,046 | 210 | 89 | 1,429 | 0,148 | 0,217 | 0,400 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,322 | 0,034 | 210 | 89 | 1,054 | 0,106 | 0,254 | 0,390 |
| Jumlah anak ideal | 3,043 | 0,107 | 182 | 76 | 1,058 | 0,035 | 2,828 | 3,257 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,086 | 0,025 | 141 | 59 | 1,061 | 0,292 | 0,036 | 0,136 |

na = tidak berlaku

Tabel C.30 Kesalahan sampling: Sulawesi Selatan, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,302 | 0,021 | 1217 | 1067 | 1,575 | 0,069 | 0,26 | 0,343 |
| Dapat membaca | 0,863 | 0,016 | 1217 | 1067 | 1,608 | 0,018 | 0,831 | 0,895 |
| Tidak sekolah | 0,072 | 0,013 | 1217 | 1067 | 1,705 | 0,175 | 0,047 | 0,098 |
| SMTA | 0,482 | 0,028 | 1217 | 1067 | 1,931 | 0,057 | 0,427 | 0,537 |
| Berstatus kawin | 0,906 | 0,01 | 1217 | 1067 | 1,214 | 0,011 | 0,886 | 0,926 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,095 | 0,008 | 1170 | 1028 | 0,902 | 0,081 | 0,08 | 0,111 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,35 | 0,015 | 1170 | 1028 | 1,088 | 0,043 | 0,32 | 0,381 |
| Hamil | 0,057 | 0,006 | 1217 | 1067 | 0,873 | 0,102 | 0,045 | 0,068 |
| Anak lahir hidup | 2,771 | 0,095 | 1217 | 1067 | 1,655 | 0,034 | 2,581 | 2,961 |
| Anak masih hidup | 2,555 | 0,092 | 1217 | 1067 | 1,785 | 0,036 | 2,371 | 2,74 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,02 | 0,177 | 352 | 310 | 1,405 | 0,044 | 3,665 | 4,374 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,971 | 0,008 | 1107 | 967 | 1,503 | 0,008 | 0,956 | 0,986 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,767 | 0,019 | 1107 | 967 | 1,461 | 0,024 | 0,73 | 0,804 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,534 | 0,02 | 1107 | 967 | 1,343 | 0,038 | 0,494 | 0,575 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,429 | 0,019 | 1107 | 967 | 1,28 | 0,044 | 0,391 | 0,467 |
| Pakai pil | 0,121 | 0,012 | 1107 | 967 | 1,173 | 0,095 | 0,098 | 0,144 |
| Pakai IUD | 0,012 | 0,003 | 1107 | 967 | 0,86 | 0,236 | 0,006 | 0,017 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,013 | 0,005 | 1107 | 967 | 1,376 | 0,365 | 0,003 | 0,022 |
| Pakai pantang berkala | 0,015 | 0,004 | 1107 | 967 | 1,019 | 0,25 | 0,007 | 0,022 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,41 | 0,034 | 477 | 415 | 1,507 | 0,083 | 0,342 | 0,478 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,438 | 0,017 | 1107 | 967 | 1,148 | 0,039 | 0,403 | 0,472 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,284 | 0,017 | 1107 | 967 | 1,282 | 0,061 | 0,249 | 0,319 |
| Jumlah anak ideal | 3,092 | 0,076 | 988 | 875 | 1,77 | 0,025 | 2,94 | 3,245 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,592 | 0,031 | 569 | 500 | 1,506 | 0,052 | 0,53 | 0,654 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,038 | 0,01 | 433 | 379 | 1,073 | 0,26 | 0,018 | 0,058 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,117 | 0,017 | 690 | 607 | 1,308 | 0,145 | 0,083 | 0,151 |
| Diberikan oralit | 0,328 | 0,055 | 83 | 71 | 0,987 | 0,168 | 0,217 | 0,438 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,402 | 0,062 | 83 | 71 | 1,059 | 0,153 | 0,279 | 0,525 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,275 | 0,045 | 124 | 112 | 1,143 | 0,165 | 0,185 | 0,366 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,798 | 0,048 | 124 | 112 | 1,295 | 0,06 | 0,703 | 0,893 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,618 | 0,074 | 124 | 112 | 1,701 | 0,12 | 0,47 | 0,766 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,669 | 0,064 | 124 | 112 | 1,516 | 0,096 | 0,541 | 0,798 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,69 | 0,061 | 124 | 112 | 1,471 | 0,089 | 0,567 | 0,813 |
| Imunisasi lengkap | 0,551 | 0,074 | 124 | 112 | 1,652 | 0,134 | 0,404 | 0,698 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,503 | 0,032 | 584 | 512 | 1,55 | 0,064 | 0,439 | 0,567 |
| TFR (3 tahun) | 2,843 | 0,144 | na | 4250 | 1,22 | 0,051 | 2,554 | 3,132 |
| Kematian perinatal (0-4) | 33,172 | 6,464 | 727 | 640 | 0,986 | 0,195 | 20,244 | 46,101 |
| Kematian neonatal (0-9) | 21,745 | 3,08 | 1492 | 1307 | 0,799 | 0,142 | 15,585 | 27,905 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 19,469 | 3,205 | 1492 | 1307 | 0,875 | 0,165 | 13,058 | 25,879 |
| Kematian bayi (0-4) | 41,214 | 4,29 | 1492 | 1307 | 0,815 | 0,104 | 32,634 | 49,794 |
| Kematian anak (0-9) | 11,838 | 2,789 | 1496 | 1311 | 0,968 | 0,236 | 6,26 | 17,415 |
| Kematian balita (0-9) | 52,563 | 5,721 | 1496 | 1311 | 0,954 | 0,109 | 41,122 | 64,005 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,325 | 0,031 | 280 | 259 | 1,099 | 0,095 | 0,263 | 0,387 |
| Dapat membaca | 0,804 | 0,027 | 280 | 259 | 1,126 | 0,033 | 0,751 | 0,858 |
| Tidak sekolah | 0,077 | 0,017 | 280 | 259 | 1,087 | 0,226 | 0,042 | 0,111 |
| SMTA + | 0,537 | 0,035 | 280 | 259 | 1,162 | 0,065 | 0,468 | 0,607 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,298 | 0,029 | 261 | 241 | 1,039 | 0,099 | 0,239 | 0,357 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,127 | 0,019 | 280 | 259 | 0,961 | 0,151 | 0,088 | 0,165 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,842 | 0,030 | 280 | 259 | 1,371 | 0,036 | 0,783 | 0,902 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,810 | 0,033 | 280 | 259 | 1,388 | 0,040 | 0,745 | 0,875 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,297 | 0,040 | 280 | 259 | 1,466 | 0,135 | 0,217 | 0,377 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,272 | 0,030 | 280 | 259 | 1,110 | 0,109 | 0,213 | 0,331 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,213 | 0,035 | 280 | 259 | 1,409 | 0,162 | 0,144 | 0,282 |
| Jumlah anak ideal | 3,397 | 0,154 | 212 | 201 | 1,285 | 0,045 | 3,090 | 3,705 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,158 | 0,031 | 158 | 148 | 1,069 | 0,197 | 0,096 | 0,220 |

na = tidak berlaku

Tabel C.31 Kesalahan sampling: Sulawesi Tenggara, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,246 | 0,02 | 767 | 259 | 1,273 | 0,08 | 0,207 | 0,286 |
| Dapat membaca | 0,871 | 0,025 | 767 | 259 | 2,026 | 0,028 | 0,822 | 0,92 |
| Tidak sekolah | 0,059 | 0,015 | 767 | 259 | 1,721 | 0,249 | 0,029 | 0,088 |
| SMTA | 0,563 | 0,037 | 767 | 259 | 2,084 | 0,066 | 0,489 | 0,638 |
| Berstatus kawin | 0,934 | 0,009 | 767 | 259 | 1,06 | 0,01 | 0,915 | 0,953 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,088 | 0,015 | 726 | 245 | 1,389 | 0,166 | 0,059 | 0,118 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,363 | 0,019 | 726 | 245 | 1,068 | 0,052 | 0,325 | 0,402 |
| Hamil | 0,079 | 0,014 | 767 | 259 | 1,386 | 0,171 | 0,052 | 0,107 |
| Anak lahir hidup | 2,961 | 0,09 | 767 | 259 | 1,222 | 0,03 | 2,781 | 3,14 |
| Anak masih hidup | 2,718 | 0,065 | 767 | 259 | 1,019 | 0,024 | 2,589 | 2,848 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,442 | 0,152 | 190 | 65 | 0,962 | 0,034 | 4,138 | 4,745 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,975 | 0,006 | 718 | 242 | 1,038 | 0,006 | 0,963 | 0,987 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,743 | 0,036 | 718 | 242 | 2,231 | 0,049 | 0,67 | 0,816 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,507 | 0,039 | 718 | 242 | 2,104 | 0,078 | 0,428 | 0,585 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,444 | 0,034 | 718 | 242 | 1,836 | 0,077 | 0,376 | 0,512 |
| Pakai pil | 0,163 | 0,018 | 718 | 242 | 1,273 | 0,108 | 0,128 | 0,198 |
| Pakai IUD | 0,009 | 0,004 | 718 | 242 | 1,114 | 0,439 | 0,001 | 0,017 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,017 | 0,005 | 718 | 242 | 1,038 | 0,291 | 0,007 | 0,028 |
| Pakai pantang berkala | 0,03 | 0,008 | 718 | 242 | 1,3 | 0,278 | 0,013 | 0,046 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,276 | 0,032 | 318 | 109 | 1,267 | 0,115 | 0,212 | 0,339 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,402 | 0,019 | 718 | 242 | 1,017 | 0,046 | 0,364 | 0,439 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,327 | 0,017 | 718 | 242 | 0,97 | 0,052 | 0,293 | 0,361 |
| Jumlah anak ideal | 3,559 | 0,136 | 690 | 233 | 2,376 | 0,038 | 3,288 | 3,831 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,594 | 0,039 | 427 | 144 | 1,623 | 0,065 | 0,517 | 0,671 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,133 | 0,022 | 301 | 102 | 1,132 | 0,167 | 0,088 | 0,177 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,142 | 0,024 | 546 | 185 | 1,521 | 0,17 | 0,094 | 0,191 |
| Diberikan oralit | 0,339 | 0,096 | 79 | 26 | 1,69 | 0,285 | 0,146 | 0,531 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,392 | 0,079 | 79 | 26 | 1,313 | 0,201 | 0,234 | 0,55 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,371 | 0,051 | 113 | 37 | 1,115 | 0,138 | 0,268 | 0,473 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,854 | 0,033 | 113 | 37 | 0,976 | 0,038 | 0,788 | 0,92 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,659 | 0,046 | 113 | 37 | 1,014 | 0,069 | 0,568 | 0,751 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,701 | 0,045 | 113 | 37 | 1,021 | 0,064 | 0,612 | 0,79 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,795 | 0,041 | 113 | 37 | 1,062 | 0,051 | 0,714 | 0,877 |
| Imunisasi lengkap | 0,641 | 0,047 | 113 | 37 | 1,029 | 0,073 | 0,547 | 0,735 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,338 | 0,027 | 399 | 134 | 1,138 | 0,08 | 0,284 | 0,392 |
| TFR (3 tahun) | 3,273 | 0,226 | na | 1022 | 1,5 | 0,069 | 2,82 | 3,726 |
| Kematian perinatal (0-4) | 17,1 | 6,472 | 575 | 194 | 1,051 | 0,378 | 4,157 | 30,043 |
| Kematian neonatal (0-9) | 15,931 | 4,16 | 1065 | 356 | 1,059 | 0,261 | 7,612 | 24,25 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 25,243 | 7,095 | 1067 | 356 | 1,167 | 0,281 | 11,053 | 39,433 |
| Kematian bayi (0-4) | 41,174 | 8,151 | 1068 | 356 | 1,131 | 0,198 | 24,872 | 57,477 |
| Kematian anak (0-9) | 21,32 | 5,086 | 1067 | 356 | 1,025 | 0,239 | 11,148 | 31,491 |
| Kematian balita (0-9) | 61,616 | 9,061 | 1071 | 357 | 1,03 | 0,147 | 43,493 | 79,739 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,262 | 0,041 | 172 | 60 | 1,204 | 0,155 | 0,181 | 0,343 |
| Dapat membaca | 0,926 | 0,021 | 172 | 60 | 1,057 | 0,023 | 0,883 | 0,968 |
| Tidak sekolah | 0,037 | 0,014 | 172 | 60 | 0,994 | 0,386 | 0,009 | 0,066 |
| SMTA + | 0,658 | 0,058 | 172 | 60 | 1,599 | 0,088 | 0,542 | 0,774 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,235 | 0,046 | 161 | 56 | 1,373 | 0,196 | 0,143 | 0,327 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,157 | 0,042 | 172 | 60 | 1,516 | 0,269 | 0,072 | 0,241 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,946 | 0,013 | 172 | 60 | 0,753 | 0,014 | 0,920 | 0,972 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,944 | 0,013 | 172 | 60 | 0,752 | 0,014 | 0,917 | 0,970 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,233 | 0,038 | 172 | 60 | 1,172 | 0,163 | 0,157 | 0,308 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,312 | 0,041 | 172 | 60 | 1,169 | 0,133 | 0,229 | 0,395 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,465 | 0,035 | 172 | 60 | 0,911 | 0,075 | 0,396 | 0,535 |
| Jumlah anak ideal | 3,719 | 0,281 | 164 | 56 | 1,818 | 0,076 | 3,156 | 4,281 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,087 | 0,021 | 136 | 48 | 0,862 | 0,241 | 0,045 | 0,128 |

na = tidak berlaku

Tabel C.32 Kesalahan sampling: Gorontalo, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah | | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tidak tertimbang (N) | Ter-timbang (WN) | | | R-2SE | R+2SE |
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,28 | 0,069 | 884 | 163 | 4,562 | 0,246 | 0,142 | 0,418 |
| Dapat membaca | 0,911 | 0,015 | 884 | 163 | 1,583 | 0,017 | 0,881 | 0,942 |
| Tidak sekolah | 0,027 | 0,007 | 884 | 163 | 1,278 | 0,257 | 0,013 | 0,041 |
| SMTA | 0,444 | 0,04 | 884 | 163 | 2,413 | 0,091 | 0,363 | 0,525 |
| Berstatus kawin | 0,931 | 0,009 | 884 | 163 | 1,055 | 0,01 | 0,913 | 0,949 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,095 | 0,012 | 851 | 157 | 1,195 | 0,127 | 0,071 | 0,119 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,278 | 0,024 | 851 | 157 | 1,538 | 0,085 | 0,23 | 0,325 |
| Hamil | 0,049 | 0,006 | 884 | 163 | 0,848 | 0,126 | 0,037 | 0,061 |
| Anak lahir hidup | 2,446 | 0,068 | 884 | 163 | 1,211 | 0,028 | 2,309 | 2,582 |
| Anak masih hidup | 2,237 | 0,062 | 884 | 163 | 1,267 | 0,028 | 2,112 | 2,361 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,257 | 0,147 | 256 | 46 | 1,135 | 0,045 | 2,964 | 3,55 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,997 | 0,002 | 818 | 152 | 0,924 | 0,002 | 0,994 | 1,001 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,808 | 0,019 | 818 | 152 | 1,413 | 0,024 | 0,769 | 0,847 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,601 | 0,022 | 818 | 152 | 1,284 | 0,037 | 0,557 | 0,645 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,588 | 0,021 | 818 | 152 | 1,243 | 0,036 | 0,545 | 0,631 |
| Pakai pil | 0,178 | 0,014 | 818 | 152 | 1,015 | 0,076 | 0,151 | 0,205 |
| Pakai IUD | 0,091 | 0,018 | 818 | 152 | 1,774 | 0,196 | 0,056 | 0,127 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,015 | 0,004 | 818 | 152 | 0,828 | 0,232 | 0,008 | 0,023 |
| Pakai pantang berkala | 0,011 | 0,002 | 818 | 152 | 0,56 | 0,185 | 0,007 | 0,015 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,404 | 0,04 | 488 | 90 | 1,796 | 0,099 | 0,324 | 0,484 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,557 | 0,016 | 818 | 152 | 0,917 | 0,029 | 0,525 | 0,588 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,188 | 0,012 | 818 | 152 | 0,847 | 0,062 | 0,165 | 0,211 |
| Jumlah anak ideal | 2,661 | 0,055 | 795 | 148 | 1,184 | 0,02 | 2,552 | 2,77 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,33 | 0,038 | 367 | 68 | 1,565 | 0,116 | 0,253 | 0,406 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,078 | 0,021 | 293 | 55 | 1,365 | 0,272 | 0,036 | 0,121 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,167 | 0,018 | 419 | 77 | 0,991 | 0,11 | 0,13 | 0,204 |
| Diberikan oralit | 0,387 | 0,038 | 75 | 13 | 0,637 | 0,098 | 0,311 | 0,462 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,477 | 0,064 | 75 | 13 | 1,05 | 0,135 | 0,348 | 0,606 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,295 | 0,057 | 89 | 16 | 1,172 | 0,192 | 0,182 | 0,408 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,832 | 0,056 | 89 | 16 | 1,425 | 0,068 | 0,719 | 0,945 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,586 | 0,07 | 89 | 16 | 1,343 | 0,119 | 0,446 | 0,726 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,703 | 0,049 | 89 | 16 | 1,018 | 0,07 | 0,605 | 0,802 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,693 | 0,075 | 89 | 16 | 1,535 | 0,108 | 0,543 | 0,843 |
| Imunisasi lengkap | 0,552 | 0,077 | 89 | 16 | 1,46 | 0,139 | 0,399 | 0,706 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,383 | 0,029 | 358 | 67 | 1,142 | 0,077 | 0,324 | 0,441 |
| TFR (3 tahun) | 2,606 | 0,166 | na | 592 | 1,125 | 0,064 | 2,274 | 2,937 |
| Kematian perinatal (0-4) | 31,948 | 9,011 | 449 | 83 | 1,097 | 0,282 | 13,926 | 49,969 |
| Kematian neonatal (0-9) | 21,692 | 5,423 | 957 | 176 | 1,168 | 0,25 | 10,846 | 32,537 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 30,533 | 6,05 | 958 | 176 | 1,048 | 0,198 | 18,432 | 42,633 |
| Kematian bayi (0-4) | 52,225 | 9,355 | 958 | 176 | 1,219 | 0,179 | 33,516 | 70,934 |
| Kematian anak (0-9) | 18,086 | 5,254 | 961 | 177 | 1,108 | 0,291 | 7,578 | 28,595 |
| Kematian balita (0-9) | 69,366 | 10,884 | 962 | 177 | 1,239 | 0,157 | 47,599 | 91,134 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,299 | 0,087 | 224 | 46 | 2,851 | 0,292 | 0,124 | 0,474 |
| Dapat membaca | 0,880 | 0,021 | 224 | 46 | 0,970 | 0,024 | 0,837 | 0,922 |
| Tidak sekolah | 0,037 | 0,016 | 224 | 46 | 1,285 | 0,440 | 0,004 | 0,069 |
| SMTA + | 0,384 | 0,034 | 224 | 46 | 1,036 | 0,088 | 0,316 | 0,451 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,234 | 0,022 | 208 | 43 | 0,737 | 0,093 | 0,191 | 0,278 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,098 | 0,021 | 224 | 46 | 1,059 | 0,215 | 0,056 | 0,141 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,801 | 0,048 | 224 | 46 | 1,780 | 0,059 | 0,705 | 0,896 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,801 | 0,048 | 224 | 46 | 1,780 | 0,059 | 0,705 | 0,896 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,054 | 0,013 | 224 | 46 | 0,835 | 0,233 | 0,029 | 0,080 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,327 | 0,055 | 224 | 46 | 1,744 | 0,167 | 0,218 | 0,437 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,093 | 0,023 | 224 | 46 | 1,193 | 0,250 | 0,047 | 0,139 |
| Jumlah anak ideal | 2,816 | 0,099 | 220 | 45 | 1,122 | 0,035 | 2,618 | 3,014 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,063 | 0,025 | 113 | 24 | 1,086 | 0,396 | 0,013 | 0,113 |

na = tidak berlaku

Tabel C.33 Kesalahan sampling: Sulawesi Barat, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,168 | 0,028 | 757 | 139 | 2,024 | 0,164 | 0,113 | 0,224 |
| Dapat membaca | 0,839 | 0,025 | 757 | 139 | 1,857 | 0,03 | 0,79 | 0,889 |
| Tidak sekolah | 0,072 | 0,016 | 757 | 139 | 1,683 | 0,22 | 0,04 | 0,103 |
| SMTA | 0,436 | 0,042 | 757 | 139 | 2,351 | 0,097 | 0,351 | 0,521 |
| Berstatus kawin | 0,936 | 0,008 | 757 | 139 | 0,933 | 0,009 | 0,92 | 0,953 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,084 | 0,013 | 726 | 133 | 1,22 | 0,149 | 0,059 | 0,11 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,412 | 0,037 | 726 | 133 | 2,021 | 0,09 | 0,338 | 0,486 |
| Hamil | 0,084 | 0,012 | 757 | 139 | 1,205 | 0,145 | 0,059 | 0,108 |
| Anak lahir hidup | 3,038 | 0,119 | 757 | 139 | 1,491 | 0,039 | 2,799 | 3,277 |
| Anak masih hidup | 2,624 | 0,084 | 757 | 139 | 1,319 | 0,032 | 2,457 | 2,792 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,639 | 0,234 | 185 | 36 | 1,239 | 0,05 | 4,171 | 5,106 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,973 | 0,009 | 708 | 131 | 1,49 | 0,009 | 0,955 | 0,991 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,693 | 0,046 | 708 | 131 | 2,672 | 0,067 | 0,601 | 0,786 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,454 | 0,042 | 708 | 131 | 2,251 | 0,093 | 0,37 | 0,538 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,445 | 0,043 | 708 | 131 | 2,297 | 0,097 | 0,359 | 0,531 |
| Pakai pil | 0,194 | 0,03 | 708 | 131 | 2,039 | 0,156 | 0,133 | 0,255 |
| Pakai IUD | 0,014 | 0,006 | 708 | 131 | 1,336 | 0,421 | 0,002 | 0,026 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,012 | 0,006 | 708 | 131 | 1,466 | 0,491 | 0 | 0,025 |
| Pakai pantang berkala | 0,005 | 0,003 | 708 | 131 | 1,071 | 0,578 | 0 | 0,01 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,332 | 0,04 | 321 | 58 | 1,523 | 0,121 | 0,252 | 0,413 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,364 | 0,027 | 708 | 131 | 1,473 | 0,073 | 0,311 | 0,417 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,364 | 0,026 | 708 | 131 | 1,416 | 0,07 | 0,313 | 0,415 |
| Jumlah anak ideal | 3,968 | 0,128 | 686 | 126 | 1,601 | 0,032 | 3,711 | 4,225 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,566 | 0,039 | 412 | 75 | 1,604 | 0,07 | 0,487 | 0,645 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,094 | 0,03 | 274 | 50 | 1,672 | 0,315 | 0,035 | 0,154 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,222 | 0,021 | 533 | 96 | 1,055 | 0,095 | 0,18 | 0,264 |
| Diberikan oralit | 0,352 | 0,049 | 115 | 21 | 1,002 | 0,139 | 0,254 | 0,449 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,38 | 0,052 | 115 | 21 | 1,039 | 0,136 | 0,277 | 0,484 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,37 | 0,097 | 90 | 15 | 1,819 | 0,263 | 0,175 | 0,564 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,806 | 0,057 | 90 | 15 | 1,316 | 0,071 | 0,692 | 0,92 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,592 | 0,052 | 90 | 15 | 0,953 | 0,087 | 0,489 | 0,695 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,635 | 0,058 | 90 | 15 | 1,088 | 0,091 | 0,52 | 0,75 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,749 | 0,051 | 90 | 15 | 1,083 | 0,069 | 0,647 | 0,852 |
| Imunisasi lengkap | 0,53 | 0,052 | 90 | 15 | 0,942 | 0,098 | 0,427 | 0,634 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,485 | 0,031 | 326 | 59 | 1,105 | 0,063 | 0,424 | 0,546 |
| TFR (3 tahun) | 3,488 | 0,214 | na | 529 | 1,282 | 0,061 | 3,061 | 3,916 |
| Kematian perinatal (0-4) | 42,179 | 7,769 | 577 | 104 | 0,877 | 0,184 | 26,641 | 57,716 |
| Kematian neonatal (0-9) | 46,238 | 6,862 | 1115 | 199 | 0,974 | 0,148 | 32,514 | 59,961 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 27,333 | 7,248 | 1119 | 199 | 1,311 | 0,265 | 12,837 | 41,829 |
| Kematian bayi (0-4) | 73,57 | 10,799 | 1119 | 199 | 1,196 | 0,147 | 51,972 | 95,169 |
| Kematian anak (0-9) | 24,632 | 6,97 | 1122 | 200 | 1,149 | 0,283 | 10,692 | 38,571 |
| Kematian balita (0-9) | 96,39 | 14,615 | 1126 | 200 | 1,345 | 0,152 | 67,161 | 125,619 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,128 | 0,023 | 226 | 41 | 1,035 | 0,180 | 0,082 | 0,174 |
| Dapat membaca | 0,916 | 0,026 | 226 | 41 | 1,430 | 0,029 | 0,863 | 0,969 |
| Tidak sekolah | 0,064 | 0,025 | 226 | 41 | 1,507 | 0,385 | 0,015 | 0,113 |
| SMTA + | 0,389 | 0,053 | 226 | 41 | 1,620 | 0,135 | 0,284 | 0,494 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,337 | 0,052 | 213 | 39 | 1,607 | 0,155 | 0,233 | 0,442 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,183 | 0,033 | 226 | 41 | 1,292 | 0,182 | 0,116 | 0,250 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,792 | 0,040 | 226 | 41 | 1,466 | 0,050 | 0,713 | 0,872 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,787 | 0,039 | 226 | 41 | 1,417 | 0,049 | 0,710 | 0,865 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,075 | 0,019 | 226 | 41 | 1,079 | 0,252 | 0,037 | 0,113 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,197 | 0,033 | 226 | 41 | 1,251 | 0,168 | 0,131 | 0,263 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,299 | 0,034 | 226 | 41 | 1,123 | 0,115 | 0,230 | 0,367 |
| Jumlah anak ideal | 3,525 | 0,170 | 183 | 34 | 1,488 | 0,048 | 3,186 | 3,865 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,150 | 0,033 | 89 | 17 | 0,859 | 0,218 | 0,085 | 0,215 |

na = tidak berlaku

Tabel C.34 Kesalahan sampling: Maluku, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | WANITA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,273 | 0,034 | 805 | 168 | 2,185 | 0,126 | 0,204 | 0,341 |
| Dapat membaca | 0,911 | 0,022 | 805 | 168 | 2,235 | 0,025 | 0,867 | 0,956 |
| Tidak sekolah | 0,023 | 0,008 | 805 | 168 | 1,534 | 0,349 | 0,007 | 0,04 |
| SMTA | 0,539 | 0,042 | 805 | 168 | 2,371 | 0,077 | 0,455 | 0,622 |
| Berstatus kawin | 0,934 | 0,011 | 805 | 168 | 1,246 | 0,012 | 0,912 | 0,956 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,099 | 0,01 | 791 | 165 | 0,927 | 0,1 | 0,079 | 0,118 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,27 | 0,019 | 791 | 165 | 1,177 | 0,069 | 0,232 | 0,307 |
| Hamil | 0,074 | 0,013 | 805 | 168 | 1,36 | 0,17 | 0,048 | 0,099 |
| Anak lahir hidup | 3,261 | 0,155 | 805 | 168 | 1,925 | 0,048 | 2,95 | 3,571 |
| Anak masih hidup | 2,939 | 0,095 | 805 | 168 | 1,365 | 0,032 | 2,749 | 3,13 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,54 | 0,402 | 232 | 47 | 2,321 | 0,089 | 3,735 | 5,344 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,931 | 0,023 | 750 | 157 | 2,448 | 0,024 | 0,885 | 0,976 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,568 | 0,048 | 750 | 157 | 2,647 | 0,084 | 0,472 | 0,664 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,341 | 0,033 | 750 | 157 | 1,906 | 0,097 | 0,275 | 0,407 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,294 | 0,029 | 750 | 157 | 1,754 | 0,099 | 0,235 | 0,352 |
| Pakai pil | 0,042 | 0,007 | 750 | 157 | 0,98 | 0,171 | 0,028 | 0,056 |
| Pakai IUD | 0,013 | 0,005 | 750 | 157 | 1,131 | 0,365 | 0,003 | 0,022 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,028 | 0,006 | 750 | 157 | 1,076 | 0,232 | 0,015 | 0,041 |
| Pakai pantang berkala | 0,013 | 0,005 | 750 | 157 | 1,094 | 0,347 | 0,004 | 0,022 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,395 | 0,053 | 238 | 46 | 1,66 | 0,134 | 0,289 | 0,5 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,513 | 0,016 | 750 | 157 | 0,896 | 0,032 | 0,48 | 0,545 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,226 | 0,025 | 750 | 157 | 1,658 | 0,112 | 0,175 | 0,277 |
| Jumlah anak ideal | 3,366 | 0,112 | 724 | 150 | 2,061 | 0,033 | 3,142 | 3,589 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,426 | 0,043 | 462 | 99 | 1,884 | 0,1 | 0,34 | 0,511 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,221 | 0,052 | 287 | 60 | 2,164 | 0,237 | 0,116 | 0,325 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,097 | 0,022 | 623 | 134 | 1,817 | 0,228 | 0,053 | 0,141 |
| Diberikan oralit | 0,209 | 0,039 | 67 | 13 | 0,752 | 0,189 | 0,13 | 0,287 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,139 | 0,052 | 67 | 13 | 1,174 | 0,373 | 0,035 | 0,243 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,176 | 0,052 | 114 | 24 | 1,48 | 0,297 | 0,071 | 0,281 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,677 | 0,067 | 114 | 24 | 1,542 | 0,099 | 0,543 | 0,811 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,442 | 0,085 | 114 | 24 | 1,839 | 0,192 | 0,272 | 0,612 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,452 | 0,082 | 114 | 24 | 1,777 | 0,182 | 0,287 | 0,616 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,584 | 0,066 | 114 | 24 | 1,447 | 0,113 | 0,452 | 0,717 |
| Imunisasi lengkap | 0,397 | 0,075 | 114 | 24 | 1,653 | 0,189 | 0,247 | 0,547 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,208 | 0,031 | 466 | 94 | 1,658 | 0,15 | 0,146 | 0,271 |
| TFR (3 tahun) | 3,893 | 0,298 | na | 723 | 1,548 | 0,077 | 3,297 | 4,489 |
| Kematian perinatal (0-4) | 25,351 | 6,875 | 667 | 144 | 1,173 | 0,271 | 11,6 | 39,101 |
| Kematian neonatal (0-9) | 25,079 | 8,194 | 1358 | 294 | 1,889 | 0,327 | 8,691 | 41,468 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 33,799 | 8,415 | 1358 | 294 | 1,646 | 0,249 | 16,968 | 50,63 |
| Kematian bayi (0-4) | 58,879 | 12,987 | 1358 | 294 | 1,949 | 0,221 | 32,904 | 84,853 |
| Kematian anak (0-9) | 36,679 | 8,063 | 1367 | 295 | 1,328 | 0,22 | 20,553 | 52,805 |
| Kematian balita (0-9) | 93,398 | 19,038 | 1367 | 295 | 2,176 | 0,204 | 55,321 | 131,475 |
| | | | PRIA | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,266 | 0,034 | 222 | 44 | 1,137 | 0,127 | 0,198 | 0,333 |
| Dapat membaca | 0,961 | 0,019 | 222 | 44 | 1,470 | 0,020 | 0,923 | 0,999 |
| Tidak sekolah | 0,010 | 0,006 | 222 | 44 | 0,858 | 0,573 | 0,000 | 0,022 |
| SMTA + | 0,673 | 0,039 | 222 | 44 | 1,246 | 0,058 | 0,595 | 0,752 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,174 | 0,037 | 207 | 41 | 1,406 | 0,214 | 0,100 | 0,248 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,221 | 0,039 | 222 | 44 | 1,380 | 0,174 | 0,144 | 0,298 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,788 | 0,073 | 222 | 44 | 2,664 | 0,093 | 0,641 | 0,934 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,759 | 0,071 | 222 | 44 | 2,473 | 0,094 | 0,617 | 0,901 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,279 | 0,059 | 222 | 44 | 1,971 | 0,213 | 0,160 | 0,398 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,318 | 0,038 | 222 | 44 | 1,208 | 0,119 | 0,242 | 0,394 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,221 | 0,043 | 222 | 44 | 1,523 | 0,192 | 0,136 | 0,306 |
| Jumlah anak ideal | 4,235 | 0,250 | 214 | 43 | 1,745 | 0,059 | 3,734 | 4,736 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,094 | 0,034 | 131 | 26 | 1,329 | 0,362 | 0,026 | 0,162 |

na = tidak berlaku

Tabel C.35 Kesalahan sampling: Maluku Utara, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Ter-timbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,226 | 0,046 | 754 | 129 | 3,002 | 0,202 | 0,135 | 0,318 |
| Dapat membaca | 0,856 | 0,019 | 754 | 129 | 1,517 | 0,023 | 0,817 | 0,895 |
| Tidak sekolah | 0,025 | 0,009 | 754 | 129 | 1,536 | 0,348 | 0,008 | 0,043 |
| SMTA | 0,529 | 0,06 | 754 | 129 | 3,309 | 0,114 | 0,409 | 0,65 |
| Berstatus kawin | 0,932 | 0,014 | 754 | 129 | 1,534 | 0,015 | 0,904 | 0,96 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,115 | 0,009 | 734 | 127 | 0,747 | 0,076 | 0,098 | 0,133 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,333 | 0,028 | 734 | 127 | 1,604 | 0,084 | 0,277 | 0,388 |
| Hamil | 0,09 | 0,012 | 754 | 129 | 1,197 | 0,139 | 0,065 | 0,115 |
| Anak lahir hidup | 2,803 | 0,076 | 754 | 129 | 1,08 | 0,027 | 2,651 | 2,955 |
| Anak masih hidup | 2,557 | 0,069 | 754 | 129 | 1,122 | 0,027 | 2,42 | 2,694 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,516 | 0,128 | 169 | 28 | 0,762 | 0,028 | 4,259 | 4,773 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,972 | 0,009 | 700 | 120 | 1,399 | 0,009 | 0,955 | 0,99 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,787 | 0,025 | 700 | 120 | 1,644 | 0,032 | 0,737 | 0,838 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,488 | 0,023 | 700 | 120 | 1,2 | 0,047 | 0,442 | 0,533 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,462 | 0,025 | 700 | 120 | 1,317 | 0,054 | 0,413 | 0,512 |
| Pakai pil | 0,073 | 0,009 | 700 | 120 | 0,917 | 0,124 | 0,055 | 0,091 |
| Pakai IUD | 0,01 | 0,004 | 700 | 120 | 1,065 | 0,409 | 0,002 | 0,018 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,019 | 0,006 | 700 | 120 | 1,172 | 0,318 | 0,007 | 0,031 |
| Pakai pantang berkala | 0,01 | 0,004 | 700 | 120 | 1,089 | 0,419 | 0,002 | 0,018 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,369 | 0,058 | 306 | 56 | 2,116 | 0,158 | 0,252 | 0,486 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,425 | 0,02 | 700 | 120 | 1,058 | 0,047 | 0,386 | 0,465 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,2 | 0,024 | 700 | 120 | 1,562 | 0,118 | 0,152 | 0,247 |
| Jumlah anak ideal | 3,014 | 0,084 | 602 | 101 | 1,773 | 0,028 | 2,845 | 3,183 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,68 | 0,036 | 398 | 71 | 1,569 | 0,053 | 0,608 | 0,751 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,074 | 0,021 | 294 | 52 | 1,375 | 0,277 | 0,033 | 0,116 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,141 | 0,027 | 480 | 88 | 1,682 | 0,19 | 0,088 | 0,195 |
| Diberikan oralit | 0,355 | 0,069 | 74 | 12 | 1,204 | 0,194 | 0,217 | 0,493 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,448 | 0,095 | 74 | 12 | 1,589 | 0,211 | 0,259 | 0,638 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,41 | 0,104 | 79 | 14 | 1,794 | 0,254 | 0,202 | 0,618 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,739 | 0,048 | 79 | 14 | 0,922 | 0,065 | 0,642 | 0,835 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,415 | 0,096 | 79 | 14 | 1,665 | 0,231 | 0,223 | 0,607 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,478 | 0,107 | 79 | 14 | 1,807 | 0,224 | 0,264 | 0,693 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,702 | 0,046 | 79 | 14 | 0,841 | 0,065 | 0,611 | 0,794 |
| Imunisasi lengkap | 0,371 | 0,089 | 79 | 14 | 1,59 | 0,24 | 0,193 | 0,55 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,29 | 0,036 | 336 | 61 | 1,466 | 0,125 | 0,217 | 0,362 |
| TFR (3 tahun) | 3,171 | 0,194 | na | 506 | 1,352 | 0,061 | 2,782 | 3,559 |
| Kematian perinatal (0-4) | 20,242 | 7,233 | 516 | 94 | 1,12 | 0,357 | 5,777 | 34,708 |
| Kematian neonatal (0-9) | 31,754 | 8,19 | 1007 | 180 | 1,32 | 0,258 | 15,373 | 48,135 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 19,323 | 6,243 | 1008 | 181 | 1,421 | 0,323 | 6,837 | 31,808 |
| Kematian bayi (0-4) | 51,076 | 11,398 | 1008 | 181 | 1,46 | 0,223 | 28,28 | 73,872 |
| Kematian anak (0-9) | 23,895 | 4,884 | 1010 | 181 | 1,005 | 0,204 | 14,127 | 33,663 |
| Kematian balita (0-9) | 73,75 | 12,346 | 1011 | 181 | 1,337 | 0,167 | 49,059 | 98,442 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,266 | 0,062 | 194 | 36 | 1,940 | 0,232 | 0,143 | 0,390 |
| Dapat membaca | 0,935 | 0,027 | 194 | 36 | 1,546 | 0,029 | 0,880 | 0,990 |
| Tidak sekolah | 0,009 | 0,006 | 194 | 36 | 0,923 | 0,714 | 0,000 | 0,021 |
| SMTA + | 0,643 | 0,055 | 194 | 36 | 1,604 | 0,086 | 0,532 | 0,754 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,250 | 0,044 | 182 | 34 | 1,365 | 0,176 | 0,162 | 0,338 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,228 | 0,042 | 194 | 36 | 1,399 | 0,185 | 0,143 | 0,312 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,924 | 0,026 | 194 | 36 | 1,339 | 0,028 | 0,873 | 0,975 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,918 | 0,026 | 194 | 36 | 1,299 | 0,028 | 0,866 | 0,969 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,097 | 0,050 | 194 | 36 | 2,330 | 0,513 | 0,000 | 0,196 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,338 | 0,053 | 194 | 36 | 1,560 | 0,157 | 0,232 | 0,444 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,225 | 0,049 | 194 | 36 | 1,615 | 0,216 | 0,128 | 0,322 |
| Jumlah anak ideal | 3,518 | 0,164 | 169 | 32 | 1,633 | 0,047 | 3,190 | 3,847 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,055 | 0,019 | 122 | 23 | 0,928 | 0,350 | 0,016 | 0,093 |

na = tidak berlaku

Tabel C.36 Kesalahan sampling: Papua, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| WANITA | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,162 | 0,025 | 723 | 251 | 1,838 | 0,156 | 0,111 | 0,212 |
| Dapat membaca | 0,572 | 0,084 | 723 | 251 | 4,555 | 0,147 | 0,404 | 0,74 |
| Tidak sekolah | 0,389 | 0,095 | 723 | 251 | 5,238 | 0,244 | 0,199 | 0,579 |
| SMTA | 0,323 | 0,057 | 723 | 251 | 3,303 | 0,178 | 0,208 | 0,438 |
| Berstatus kawin | 0,965 | 0,011 | 723 | 251 | 1,638 | 0,012 | 0,943 | 0,988 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,099 | 0,011 | 692 | 241 | 1,009 | 0,116 | 0,076 | 0,122 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,394 | 0,044 | 692 | 241 | 2,388 | 0,113 | 0,305 | 0,483 |
| Hamil | 0,052 | 0,01 | 723 | 251 | 1,192 | 0,189 | 0,033 | 0,072 |
| Anak lahir hidup | 2,717 | 0,124 | 723 | 251 | 1,809 | 0,046 | 2,469 | 2,965 |
| Anak masih hidup | 2,49 | 0,104 | 723 | 251 | 1,674 | 0,042 | 2,283 | 2,697 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 3,858 | 0,176 | 180 | 63 | 1,141 | 0,046 | 3,506 | 4,211 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,849 | 0,032 | 697 | 242 | 2,384 | 0,038 | 0,785 | 0,914 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,64 | 0,038 | 697 | 242 | 2,066 | 0,059 | 0,565 | 0,715 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,383 | 0,039 | 697 | 242 | 2,12 | 0,102 | 0,305 | 0,461 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,245 | 0,055 | 697 | 242 | 3,359 | 0,223 | 0,136 | 0,355 |
| Pakai pil | 0,059 | 0,022 | 697 | 242 | 2,418 | 0,367 | 0,016 | 0,102 |
| Pakai IUD | 0,013 | 0,007 | 697 | 242 | 1,695 | 0,552 | 0 | 0,028 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,025 | 0,008 | 697 | 242 | 1,383 | 0,324 | 0,009 | 0,042 |
| Pakai pantang berkala | 0,009 | 0,004 | 697 | 242 | 1,202 | 0,483 | 0 | 0,017 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,684 | 0,101 | 155 | 60 | 2,693 | 0,147 | 0,483 | 0,886 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,369 | 0,044 | 697 | 242 | 2,39 | 0,118 | 0,282 | 0,457 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,168 | 0,024 | 697 | 242 | 1,689 | 0,143 | 0,12 | 0,216 |
| Jumlah anak ideal | 3,667 | 0,214 | 642 | 225 | 3,271 | 0,058 | 3,24 | 4,094 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,316 | 0,053 | 340 | 117 | 2,091 | 0,167 | 0,21 | 0,421 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,044 | 0,039 | 246 | 85 | 2,97 | 0,889 | 0 | 0,121 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,153 | 0,036 | 418 | 144 | 1,745 | 0,234 | 0,081 | 0,224 |
| Diberikan oralit | 0,577 | 0,093 | 62 | 22 | 1,281 | 0,161 | 0,391 | 0,763 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,664 | 0,082 | 62 | 22 | 1,156 | 0,124 | 0,5 | 0,829 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,255 | 0,077 | 80 | 29 | 1,616 | 0,303 | 0,1 | 0,409 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,72 | 0,068 | 80 | 29 | 1,375 | 0,094 | 0,584 | 0,855 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,409 | 0,066 | 80 | 29 | 1,222 | 0,162 | 0,276 | 0,541 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,38 | 0,074 | 80 | 29 | 1,378 | 0,194 | 0,232 | 0,527 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,63 | 0,064 | 80 | 29 | 1,198 | 0,101 | 0,503 | 0,758 |
| Imunisasi lengkap | 0,326 | 0,073 | 80 | 29 | 1,408 | 0,223 | 0,181 | 0,471 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,287 | 0,07 | 376 | 141 | 3,008 | 0,245 | 0,146 | 0,427 |
| TFR (3 tahun) | 2,894 | 0,229 | na | 913 | 1,274 | 0,079 | 2,437 | 3,351 |
| Kematian perinatal (0-4) | 32,052 | 12,303 | 448 | 154 | 1,241 | 0,384 | 7,446 | 56,658 |
| Kematian neonatal (0-9) | 23,568 | 8,259 | 993 | 340 | 1,508 | 0,35 | 7,051 | 40,085 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 17,289 | 6,502 | 993 | 340 | 1,366 | 0,376 | 4,286 | 30,293 |
| Kematian bayi (0-4) | 40,857 | 9,954 | 993 | 340 | 1,354 | 0,244 | 20,95 | 60,765 |
| Kematian anak (0-9) | 24,575 | 7,591 | 994 | 340 | 1,107 | 0,309 | 9,393 | 39,757 |
| Kematian balita (0-9) | 64,428 | 14,606 | 994 | 340 | 1,494 | 0,227 | 35,216 | 93,64 |
| PRIA | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,167 | 0,021 | 209 | 70 | 0,793 | 0,123 | 0,126 | 0,208 |
| Dapat membaca | 0,717 | 0,053 | 209 | 70 | 1,700 | 0,074 | 0,610 | 0,823 |
| Tidak sekolah | 0,250 | 0,063 | 209 | 70 | 2,101 | 0,252 | 0,124 | 0,376 |
| SMTA + | 0,448 | 0,053 | 209 | 70 | 1,544 | 0,119 | 0,341 | 0,554 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,327 | 0,040 | 196 | 67 | 1,200 | 0,123 | 0,246 | 0,408 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,222 | 0,039 | 206 | 70 | 1,359 | 0,177 | 0,144 | 0,301 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,771 | 0,049 | 209 | 70 | 1,697 | 0,064 | 0,672 | 0,870 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,666 | 0,087 | 209 | 70 | 2,660 | 0,131 | 0,492 | 0,840 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,178 | 0,039 | 209 | 70 | 1,455 | 0,217 | 0,101 | 0,256 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,325 | 0,052 | 209 | 70 | 1,603 | 0,160 | 0,221 | 0,429 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,179 | 0,030 | 209 | 70 | 1,138 | 0,169 | 0,118 | 0,239 |
| Jumlah anak ideal | 4,307 | 0,331 | 186 | 63 | 2,024 | 0,077 | 3,646 | 4,968 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,097 | 0,037 | 131 | 46 | 1,422 | 0,381 | 0,023 | 0,170 |

na = tidak berlaku

Tabel C.37 Kesalahan sampling: Papua Barat, Indonesia 2007

| Variabel | Nilai (R) | Galat baku (SE) | Jumlah: Tidak tertimbang (N) | Jumlah: Tertimbang (WN) | Efek rancangan (DEFT) | Kesalahan relatif (SE/R) | Selang kepercayaan: R-2SE | Selang kepercayaan: R+2SE |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **WANITA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,324 | 0,041 | 702 | 89 | 2,342 | 0,128 | 0,241 | 0,407 |
| Dapat membaca | 0,845 | 0,031 | 702 | 89 | 2,24 | 0,036 | 0,784 | 0,907 |
| Tidak sekolah | 0,08 | 0,028 | 702 | 89 | 2,712 | 0,347 | 0,024 | 0,136 |
| SMTA | 0,551 | 0,055 | 702 | 89 | 2,906 | 0,099 | 0,442 | 0,66 |
| Berstatus kawin | 0,933 | 0,009 | 702 | 89 | 0,994 | 0,01 | 0,914 | 0,952 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,102 | 0,011 | 672 | 85 | 0,965 | 0,111 | 0,079 | 0,125 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,269 | 0,028 | 672 | 85 | 1,658 | 0,105 | 0,212 | 0,326 |
| Hamil | 0,061 | 0,015 | 702 | 89 | 1,684 | 0,249 | 0,031 | 0,091 |
| Anak lahir hidup | 2,898 | 0,109 | 702 | 89 | 1,399 | 0,038 | 2,68 | 3,116 |
| Anak masih hidup | 2,735 | 0,105 | 702 | 89 | 1,48 | 0,039 | 2,525 | 2,946 |
| Anak lahir hidup terhadap wanita umur 40-49 | 4,314 | 0,27 | 186 | 22 | 1,665 | 0,063 | 3,773 | 4,854 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,932 | 0,017 | 655 | 83 | 1,748 | 0,018 | 0,898 | 0,967 |
| Pernah menggunakan suatu metode kontrasepsi | 0,592 | 0,051 | 655 | 83 | 2,646 | 0,086 | 0,49 | 0,694 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi | 0,396 | 0,043 | 655 | 83 | 2,237 | 0,108 | 0,31 | 0,482 |
| Pakai suatu metode kontrasepsi modern | 0,375 | 0,041 | 655 | 83 | 2,172 | 0,11 | 0,292 | 0,457 |
| Pakai pil | 0,068 | 0,015 | 655 | 83 | 1,498 | 0,217 | 0,038 | 0,097 |
| Pakai IUD | 0,013 | 0,011 | 655 | 83 | 2,508 | 0,869 | 0 | 0,034 |
| Pakai sterilisasi wanita (tubektomi) | 0,028 | 0,009 | 655 | 83 | 1,358 | 0,313 | 0,011 | 0,046 |
| Pakai pantang berkala | 0,007 | 0,006 | 655 | 83 | 1,813 | 0,816 | 0 | 0,02 |
| Memanfaatkan sumber sektor umum | 0,609 | 0,089 | 242 | 31 | 2,827 | 0,146 | 0,432 | 0,787 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,382 | 0,05 | 655 | 83 | 2,621 | 0,13 | 0,282 | 0,482 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,101 | 0,018 | 655 | 83 | 1,52 | 0,178 | 0,065 | 0,136 |
| Jumlah anak ideal | 3,325 | 0,167 | 605 | 76 | 2,982 | 0,05 | 2,992 | 3,658 |
| Ibu menerima 2+ suntikan tetanus pada kelahiran | 0,42 | 0,061 | 354 | 45 | 2,323 | 0,145 | 0,298 | 0,541 |
| Ibu menerima perawatan saat melahirkan | 0,079 | 0,016 | 236 | 30 | 0,918 | 0,204 | 0,047 | 0,111 |
| Mengalami diare dalam dua minggu terakhir | 0,13 | 0,034 | 466 | 59 | 1,943 | 0,259 | 0,063 | 0,198 |
| Diberikan oralit | 0,567 | 0,121 | 56 | 8 | 1,699 | 0,213 | 0,325 | 0,809 |
| Dirawat oleh petugas kesehatan | 0,704 | 0,077 | 56 | 8 | 1,187 | 0,109 | 0,55 | 0,858 |
| Kartu Menuju Sehat (KMS) diperlihatkan | 0,216 | 0,064 | 96 | 12 | 1,518 | 0,295 | 0,088 | 0,343 |
| Menerima vaksinasi BCG | 0,61 | 0,044 | 96 | 12 | 0,888 | 0,072 | 0,522 | 0,698 |
| Menerima vaksinasi DPT (3 kali) | 0,352 | 0,056 | 96 | 12 | 1,142 | 0,158 | 0,241 | 0,463 |
| Menerima vaksinasi Polio (3 kali) | 0,558 | 0,056 | 96 | 12 | 1,105 | 0,1 | 0,446 | 0,67 |
| Menerima vaksinasi Campak | 0,553 | 0,063 | 96 | 12 | 1,236 | 0,113 | 0,428 | 0,678 |
| Imunisasi lengkap | 0,237 | 0,067 | 96 | 12 | 1,541 | 0,282 | 0,103 | 0,371 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,196 | 0,047 | 370 | 54 | 2,274 | 0,24 | 0,102 | 0,29 |
| TFR (3 tahun) | 3,449 | 0,318 | na | 331 | 1,6 | 0,092 | 2,813 | 4,084 |
| Kematian perinatal (0-4) | 24,464 | 7,58 | 493 | 63 | 1,09 | 0,31 | 9,304 | 39,625 |
| Kematian neonatal (0-9) | 20,548 | 7,74 | 988 | 125 | 1,68 | 0,377 | 5,068 | 36,027 |
| Kematian postneonatal PNN (0-9) | 15,718 | 6,957 | 989 | 125 | 1,703 | 0,443 | 1,803 | 29,632 |
| Kematian bayi (0-4) | 36,265 | 13,508 | 989 | 125 | 2,116 | 0,372 | 9,25 | 63,281 |
| Kematian anak (0-9) | 26,286 | 7,941 | 990 | 125 | 1,474 | 0,302 | 10,405 | 42,167 |
| Kematian balita (0-9) | 61,598 | 18,254 | 991 | 125 | 2,118 | 0,296 | 25,09 | 98,107 |
| **PRIA** | | | | | | | | |
| Daerah tempat tinggal perkotaan | 0,327 | 0,046 | 188 | 24 | 1,339 | 0,141 | 0,235 | 0,419 |
| Dapat membaca | 0,950 | 0,023 | 188 | 24 | 1,460 | 0,024 | 0,903 | 0,997 |
| Tidak sekolah | 0,035 | 0,021 | 188 | 24 | 1,568 | 0,599 | 0,000 | 0,078 |
| SMTA + | 0,654 | 0,040 | 188 | 24 | 1,154 | 0,061 | 0,574 | 0,735 |
| Kawin sebelum umur 20 tahun | 0,163 | 0,024 | 183 | 23 | 0,889 | 0,149 | 0,114 | 0,212 |
| Melakukan hubungan seksual sebelum 18 tahun | 0,228 | 0,056 | 188 | 24 | 1,830 | 0,246 | 0,116 | 0,340 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi | 0,913 | 0,048 | 188 | 24 | 2,342 | 0,053 | 0,816 | 1,009 |
| Tahu suatu metode kontrasepsi modern | 0,912 | 0,048 | 188 | 24 | 2,336 | 0,053 | 0,815 | 1,009 |
| Pernah pakai suatu metode kontrasepsi | 0,103 | 0,045 | 188 | 24 | 2,036 | 0,439 | 0,013 | 0,194 |
| Tidak ingin anak lagi | 0,383 | 0,078 | 188 | 24 | 2,185 | 0,203 | 0,228 | 0,538 |
| Ingin menunda kelahiran paling sedikit 2 tahun | 0,099 | 0,042 | 188 | 24 | 1,905 | 0,421 | 0,016 | 0,182 |
| Jumlah anak ideal | 3,769 | 0,179 | 163 | 20 | 1,523 | 0,047 | 3,412 | 4,127 |
| Sikap menerima terhadap orang dengan HIV | 0,067 | 0,033 | 163 | 21 | 1,658 | 0,485 | 0,002 | 0,133 |

na = tidak berlaku

# TABEL KUALITAS DATA

# *Lampiran* D

Tabel D.1 Distribusi umur penduduk

Distribusi penduduk *de facto* menurut umur tunggal dan jenis kelamin (tertimbang), Indonesia 2007

| Umur | Perempuan | | Laki-laki | |
|---|---|---|---|---|
| | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| 0 | 1.672 | 2,0 | 1.877 | 2,3 |
| 1 | 1.497 | 1,8 | 1.646 | 2,0 |
| 2 | 1.587 | 1,9 | 1.679 | 2,1 |
| 3 | 1.619 | 2,0 | 1.693 | 2,1 |
| 4 | 1.634 | 2,0 | 1.726 | 2,1 |
| 5 | 1.449 | 1,8 | 1.557 | 1,9 |
| 6 | 1.657 | 2,0 | 1.971 | 2,4 |
| 7 | 1.805 | 2,2 | 1.905 | 2,3 |
| 8 | 1.534 | 1,9 | 1.718 | 2,1 |
| 9 | 1.619 | 2,0 | 1.654 | 2,0 |
| 10 | 1.599 | 1,9 | 1.829 | 2,2 |
| 11 | 1.652 | 2,0 | 1.799 | 2,2 |
| 12 | 1.787 | 2,2 | 1.699 | 2,1 |
| 13 | 1.595 | 1,9 | 1.577 | 1,9 |
| 14 | 1.574 | 1,9 | 1.637 | 2,0 |
| 15 | 1.469 | 1,8 | 1.562 | 1,9 |
| 16 | 1.298 | 1,6 | 1.479 | 1,8 |
| 17 | 1.306 | 1,6 | 1.479 | 1,8 |
| 18 | 1.328 | 1,6 | 1.457 | 1,8 |
| 19 | 1.159 | 1,4 | 1.181 | 1,5 |
| 20 | 1.385 | 1,7 | 1.190 | 1,5 |
| 21 | 1.347 | 1,6 | 1.170 | 1,4 |
| 22 | 1.291 | 1,6 | 1.182 | 1,5 |
| 23 | 1.372 | 1,7 | 1.242 | 1,5 |
| 24 | 1.391 | 1,7 | 1.311 | 1,6 |
| 25 | 1.672 | 2,0 | 1.445 | 1,8 |
| 26 | 1.292 | 1,6 | 1.193 | 1,5 |
| 27 | 1.407 | 1,7 | 1.554 | 1,9 |
| 28 | 1.230 | 1,5 | 1.213 | 1,5 |
| 29 | 1.326 | 1,6 | 1.081 | 1,3 |
| 30 | 1.476 | 1,8 | 1.432 | 1,8 |
| 31 | 1.294 | 1,6 | 1.183 | 1,5 |
| 32 | 1.305 | 1,6 | 1.229 | 1,5 |
| 33 | 1.229 | 1,5 | 1.067 | 1,3 |
| 34 | 1.285 | 1,6 | 1.056 | 1,3 |
| 35 | 1.609 | 1,9 | 1.568 | 1,9 |
| 36 | 1.180 | 1,4 | 1.084 | 1,3 |
| 37 | 1.287 | 1,6 | 1.344 | 1,7 |
| 38 | 1.165 | 1,4 | 1.151 | 1,4 |
| 39 | 1.068 | 1,3 | 1.022 | 1,3 |
| 40 | 1.235 | 1,5 | 1.286 | 1,6 |
| 41 | 1.091 | 1,3 | 1.029 | 1,3 |
| 42 | 1.195 | 1,4 | 1.154 | 1,4 |
| 43 | 1.064 | 1,3 | 942 | 1,2 |
| 44 | 1.013 | 1,2 | 895 | 1,1 |
| 45 | 1.209 | 1,5 | 1.260 | 1,5 |
| 46 | 838 | 1,0 | 871 | 1,1 |
| 47 | 1.173 | 1,4 | 988 | 1,2 |
| 48 | 980 | 1,2 | 843 | 1,0 |
| 49 | 777 | 0,9 | 713 | 0,9 |
| 50 | 1.105 | 1,3 | 1.070 | 1,3 |
| 51 | 765 | 0,9 | 668 | 0,8 |
| 52 | 923 | 1,1 | 843 | 1,0 |
| 53 | 660 | 0,8 | 716 | 0,9 |
| 54 | 635 | 0,8 | 690 | 0,8 |
| 55 | 987 | 1,2 | 804 | 1,0 |
| 56 | 530 | 0,6 | 587 | 0,7 |
| 57 | 580 | 0,7 | 657 | 0,8 |
| 58 | 381 | 0,5 | 403 | 0,5 |
| 59 | 339 | 0,4 | 371 | 0,5 |
| 60 | 949 | 1,1 | 734 | 0,9 |
| 61 | 317 | 0,4 | 266 | 0,3 |
| 62 | 525 | 0,6 | 463 | 0,6 |
| 63 | 411 | 0,5 | 332 | 0,4 |
| 64 | 219 | 0,3 | 283 | 0,3 |
| 65 | 796 | 1,0 | 681 | 0,8 |
| 66 | 265 | 0,3 | 262 | 0,3 |
| 67 | 424 | 0,5 | 392 | 0,5 |
| 68 | 250 | 0,3 | 237 | 0,3 |
| 69 | 202 | 0,2 | 190 | 0,2 |
| 70+ | 3.374 | 4,1 | 2.905 | 3,6 |
| Tidak tahu/ tak terjawab | 11 | 0,0 | 5 | 0,0 |
| Jumlah | 82.672 | 100,0 | 81.379 | 100,0 |

Tabel D.2.1 Distribusi umur wanita yang memenuhi syarat dan yang diwawancarai

Distribusi penduduk wanita *de facto* umur 10-54, wanita pernah kawin umur 10-54, dan persentase wanita yang memenuhi syarat diwawancarai (tertimbang), menurut kelompok umur, Indonesia 2007

| Kelompok umur | Penduduk wanita 10-54 | Wanita pernah kawin 10-54 | Wanita 15-49 yang diwawancarai | | Persentase wanita yang memenuhi syarat yang diwawancarai (tertimbang) |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Jumlah | Persentase | |
| 10-14 | 8.207 | 0 | na | na | na |
| 15-19 | 6.560 | 884 | 849 | 2,6 | 96,1 |
| 20-24 | 6.785 | 4.208 | 4.082 | 12,5 | 97,0 |
| 25-29 | 6.928 | 5.860 | 5.709 | 17,5 | 97,4 |
| 30-34 | 6.588 | 6.129 | 5.955 | 18,3 | 97,2 |
| 25-39 | 6.310 | 6.085 | 5.936 | 18,2 | 97,6 |
| 40-44 | 5.598 | 5.451 | 5.302 | 16,3 | 97,3 |
| 45-49 | 4.976 | 4.881 | 4.723 | 14,5 | 96,8 |
| 50-54 | 4.088 | 4.008 | na | na | na |
| 15-49 | 43.746 | 33.498 | 32.556 | 100,0 | 97,2 |

Catatan: Penduduk *de facto* termasuk semua orang yang biasa tinggal di rumah tangga dan tamu yang menginap semalam sebelum wawancara. Penimbang untuk wanita yang diwawancarai adalah rumah tangga. Umur berdasarkan daftar rumah tangga.
na = Tidak berlaku

Tabel D.2.2 Distribusi umur pria yang memenuhi syarat dan yang diwawancarai

Penduduk pria *de facto* berumur 10-59, pria berstatus kawin umur 15-54 dan persentase pria yang memenuhi syarat diwawancarai (tertimbang), menurut kelompok umur, Indonesia 2007

| Kelompok umur | Penduduk pria 10-59 | Pria kawin 10-59 | Pria 15-54 yang diwawancarai | | Persentase pria yang memenuhi syarat yang diwawancarai (tertimbang) |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Jumlah | Persentase | |
| 10-14 | 3.055 | 0 | na | na | na |
| 15-19 | 2.602 | 32 | 31 | 0,3 | 98,3 |
| 20-24 | 2.310 | 540 | 472 | 5,0 | 87,4 |
| 25-29 | 2.358 | 1.351 | 1.208 | 12,8 | 89,4 |
| 30-34 | 2.080 | 1.688 | 1.526 | 16,1 | 90,4 |
| 25-39 | 2.183 | 1.993 | 1.820 | 19,3 | 91,3 |
| 40-44 | 1.904 | 1.805 | 1.684 | 17,8 | 93,3 |
| 45-49 | 1.674 | 1.598 | 1.472 | 15,6 | 92,1 |
| 50-54 | 1.386 | 1.338 | 1.242 | 13,1 | 92,8 |
| 55-59 | 974 | 927 | 0 | 0,0 | 0,0 |
| 15-54 | 16.497 | 10.345 | 9.455 | 100,0 | 91,4 |

Catatan: Penduduk *de facto* termasuk semua orang yang biasa tinggal di rumah tangga dan tamu yang menginap semalam sebelum wawancara. Penimbang untuk pria yang diwawancarai adalah rumah tangga. Umur berdasarkan daftar rumah tangga.
na = Tidak berlaku

Tabel D.3 Kelengkapan pelaporan

Persentase pengamatan atas keterangan yang hilang menurut parameter demografi dan pertanyaan tentang kesehatan, Indonesia 2007

| Masalah | Kelompok referensi | Persentase informasi tak terjawab | Jumlah kasus |
|---|---|---|---|
| **Tanggal lahir** | Kelahiran dalam 15 tahun terakhir | | |
| Bulan saja | | 5,34 | 48.660 |
| Bulan dan tahun | | 0,17 | 48.660 |
| **Umur waktu meninggal** | Kematian anak yang lahir 15 tahun terakhir | 0,09 | 2.674 |
| **Umur "kumpul" pertama** [1] | Wanita pernah kawin | 0,07 | 32.895 |
| | Pria kawin | 0,08 | 8.758 |
| **Pendidikan responden** | Semua wanita | 0,01 | 32.895 |
| | Semua pria | 0,07 | 8.758 |
| **Diare dalam 2 minggu terakhir** | Anak masih hidup umur 1-59 bulan | 0,72 | 15.925 |

[1] Tidak ada keterangan tahun dan umur

Tabel D.4 Kelahiran menurut tahun kalender

Distribusi kelahiran menurut tahun kalender untuk anak masih hidup (H), anak sudah meninggal (M), dan semua anak, berdasarkan kelengkapan isian, rasio jenis kelamin, dan rasio kelahiran menurut tahun kalender (tertimbang), Indonesia 2007

| | Jumlah kelahiran | | | Persentase tanggal lahir lengkap [1] | | | Rasio jenis kelamin saat lahir [2] | | | Rasio tahun kalender | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Tahun | H | M | Jumlah | H | M | Jumlah | H | M | Jumlah | H | M | Jumlah |
| 2007 | 2.124 | 44 | 2.168 | 99,9 | 100,0 | 99,9 | 120,8 | 202,6 | 122,1 | na | na | na |
| 2006 | 3.271 | 94 | 3.365 | 99,9 | 100,0 | 99,9 | 107,2 | 226,0 | 109,3 | na | na | na |
| 2005 | 3.112 | 127 | 3.239 | 99,8 | 98,0 | 99,8 | 111,6 | 119,9 | 111,9 | 97,3 | 113,4 | 97,8 |
| 2004 | 3.128 | 129 | 3.258 | 99,8 | 97,4 | 99,7 | 104,9 | 230,0 | 108,0 | 100,0 | 102,2 | 100,1 |
| 2003 | 3.142 | 127 | 3.269 | 99,8 | 100,0 | 99,8 | 100,2 | 131,5 | 101,3 | 104,8 | 85,4 | 103,9 |
| 2002 | 2.868 | 168 | 3.035 | 99,9 | 96,3 | 99,7 | 106,2 | 132,2 | 107,5 | 89,1 | 97,7 | 89,6 |
| 2001 | 3.291 | 216 | 3.507 | 95,7 | 71,5 | 94,2 | 107,2 | 171,2 | 110,3 | 102,1 | 110,0 | 102,5 |
| 2000 | 3.581 | 225 | 3.806 | 94,0 | 66,5 | 92,4 | 109,9 | 107,0 | 109,8 | 111,6 | 111,6 | 111,6 |
| 1999 | 3.124 | 187 | 3.312 | 94,4 | 63,9 | 92,7 | 114,8 | 103,3 | 114,1 | 96,6 | 89,8 | 96,2 |
| 1998 | 2.884 | 192 | 3.077 | 93,1 | 58,3 | 90,9 | 98,7 | 126,5 | 100,2 | 94,5 | 93,8 | 94,4 |
| 2003-2007 | 14.777 | 521 | 15.299 | 99,9 | 98,9 | 99,8 | 107,9 | 167,2 | 109,5 | na | na | na |
| 1998-2002 | 15.748 | 988 | 16.737 | 95,3 | 70,6 | 93,9 | 107,5 | 125,8 | 108,5 | na | na | na |
| 1993-1997 | 14.496 | 1.081 | 15.576 | 92,3 | 57,9 | 90,0 | 101,3 | 112,0 | 102,0 | na | na | na |
| 1988-1992 | 12.373 | 1.245 | 13.617 | 90,5 | 52,0 | 87,0 | 110,8 | 137,1 | 112,9 | na | na | na |
| <1988 | 16.915 | 2.810 | 19.725 | 81,8 | 45,6 | 76,7 | 107,5 | 131,2 | 110,6 | na | na | na |
| Semua | 39.778 | 1.166 | 40.944 | 99,7 | 95,7 | 99,6 | 105,0 | 137,9 | 105,8 | na | na | na |

[1]Bulan dan tahun lahir diketahui
[2]$(B_m/B_f)*100$, dimana $B_m$ dan $B_f$ adalah jumlah kelahiran laki-laki dan perempuan
[3]$[2B_x/(B_{x-1}+B_{x+1})]*100$, dimana $B_x$ adalah jumlah kelahiran dalam tahun kalender *x*
na = Tidak berlaku

Tabel D.5 Pelaporan umur saat meninggal dalam hari

Distribusi pelaporan umur saat meninggal di bawah satu bulan menurut umur saat meninggal (dalam hari) dan persentase pelaporan anak yang meninggal berumur 0-6 hari, menurut periode 5 tahunan sebelum survei, Indonesia 2007

| | Jumlah tahun sebelum survei | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| Umur saat meninggal (hari) | 0-4 | 5-9 | 10-14 | 15-19 | 0-19 |
| <1 | 111 | 132 | 138 | 123 | 504 |
| 1 | 68 | 92 | 79 | 84 | 323 |
| 2 | 22 | 22 | 38 | 26 | 108 |
| 3 | 15 | 29 | 24 | 20 | 87 |
| 4 | 8 | 12 | 6 | 22 | 48 |
| 5 | 16 | 13 | 15 | 7 | 51 |
| 6 | 2 | 14 | 8 | 9 | 33 |
| 7 | 30 | 57 | 70 | 67 | 224 |
| 8 | 1 | 1 | 7 | 3 | 11 |
| 9 | 1 | 0 | 3 | 8 | 11 |
| 10 | 4 | 5 | 3 | 4 | 15 |
| 11 | 0 | 1 | 4 | 2 | 7 |
| 12 | 3 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 13 | 2 | 1 | 0 | 0 | 3 |
| 14 | 3 | 3 | 3 | 6 | 15 |
| 15 | 3 | 3 | 4 | 5 | 14 |
| 16 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 17 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 |
| 18 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 19 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 |
| 20 | 8 | 3 | 7 | 9 | 27 |
| 21 | 1 | 0 | 2 | 0 | 3 |
| 22 | 0 | 0 | 5 | 1 | 6 |
| 23 | 5 | 0 | 0 | 0 | 5 |
| 24 | 1 | 1 | 2 | 0 | 4 |
| 25 | 3 | 0 | 2 | 6 | 11 |
| 26 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 27 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 28 | 0 | 5 | 0 | 8 | 14 |
| 29 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 30 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 31+ | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 |
| Jumlah 0-30 | 308 | 399 | 426 | 414 | 1.548 |
| Persentase awal neonatum [1] | 78,1 | 78,5 | 72,6 | 70,2 | 74,6 |

[1] ≤ 6 hari / ≤ 30 hari

Tabel D.6 Pelaporan umur saat meninggal dalam bulan

Distribusi pelaporan umur meninggal di bawah satu bulan menurut umur saat meninggal (dalam bulan) dan persentase pelaporan bayi meninggal berumur di bawah satu bulan, menurut periode 5 tahunan sebelum survei, Indonesia 2007

| Umur saat meninggal (bulan) | Jumlah tahun sebelum survei | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|
| | 0-4 | 5-9 | 10-14 | 15-19 | 0-19 |
| <1 bulan [a] | 308 | 399 | 426 | 414 | 1.548 |
| 1 | 52 | 49 | 63 | 92 | 257 |
| 2 | 35 | 53 | 54 | 76 | 218 |
| 3 | 18 | 41 | 83 | 65 | 207 |
| 4 | 14 | 35 | 36 | 28 | 112 |
| 5 | 14 | 33 | 24 | 13 | 84 |
| 6 | 11 | 37 | 24 | 30 | 103 |
| 7 | 20 | 28 | 27 | 33 | 108 |
| 8 | 7 | 21 | 31 | 30 | 89 |
| 9 | 9 | 29 | 17 | 31 | 86 |
| 10 | 10 | 8 | 11 | 13 | 42 |
| 11 | 10 | 14 | 8 | 12 | 43 |
| 12 | 24 | 62 | 56 | 64 | 207 |
| 13 | 1 | 1 | 5 | 0 | 8 |
| 14 | 1 | 5 | 2 | 6 | 14 |
| 15 | 2 | 9 | 1 | 1 | 14 |
| 16 | 2 | 5 | 0 | 0 | 7 |
| 17 | 1 | 1 | 0 | 5 | 7 |
| 18 | 1 | 2 | 5 | 14 | 22 |
| 19 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 |
| 20 | 1 | 2 | 3 | 1 | 6 |
| 21 | 0 | 1 | 1 | 0 | 3 |
| 22 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 24+ | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 1 tahun | 3 | 6 | 8 | 4 | 20 |
| Jumlah 0-11 | 188 | 183 | 198 | 158 | 728 |
| Persentase neonatal [2] | 71,3 | 78,1 | 65,4 | 56,4 | 68,2 |

[1] <1 termasuk pelaporan kematian bayi di bawah 1 bulan yang dilaporkan dalam hari
[a] di bawah 1 bulan/ di bawah satu tahun

# STAF SURVEI

## Appendix E

### I PENASEHAT

| | |
|---|---|
| DR. Dr. Siti Fadilah Supari, Sp Jp (K) | Menteri Kesehatan |
| DR. Rusman Heriawan, APU | Kepala BPS |
| Dr. Sugiri Syarief, MPA | Kepala BKKBN |

### II PENGARAH

| | |
|---|---|
| Drs. Imam Hariyadi, M.Sc | BKKBN |
| Arizal Ahnaf, MA | BPS |
| Dr. Triono Soendoro, PhD | BKKBN |
| Dra. Nina Sardjunani, MA | BKKBN |
| Drs. Lalu Sudarmadi, MPIA | BKKBN |
| Dr. Siswanto A.W.S.U, M.Sc | BKKBN |
| Dr. Yurni Satria, Mphil | BKKBN |
| Drs. Ismaryono W, MM | BKKBN |

**Sekretaris I**

| | |
|---|---|
| Dra. Kasmiyati, M.Sc | BKKBN |

**Sekretaris II**

| | |
|---|---|
| Drs. Suharno, M.Sc | BPS |

**Anggota**

| | |
|---|---|
| Prof. DR. Sri Moertiningsih A | LD-UI |
| DR. Yohandarwati A | BAPPENAS |
| Dr. Sri Astuti Soedarso S, M.Sc. Ph. Mph | DEPKES |
| Drg. Titie Kabul Adimidjaja, M.Sc. PH | DEPKES |
| Dr. Faizati Karim, MPH | DEPKES |
| DR. Ida Bagus Permana | BKKBN |
| DR. Dr. Dasep Budi Abadi, MS | BKKBN |
| DR. Omas Bulan Rajagukguk | LD-UI |
| Drs. Mulyono Muah, MA | BPS |
| DR. Slamet Sutomo | BPS |
| DR. Pietojo, MSA | BPS |
| Subagyo Dwijosumono, SE, MA | BPS |
| DR. Sihar Lumban Tobing | BPS |
| S. Happy Hardjo, M.Sc | BPS |
| Drs. Rusman Desiar, MS | BPS |
| DR. Sunaryo Urip | BPS |
| Drs. Wynandin Imawan, M.Sc | BPS |
| Ir. Inne Silviane, M.Sc | PKBI |

## III TEKNIS

| | |
|---|---|
| **Ketua** | |
| Dra. Kasmiyati, M.Sc | BKKBN |
| **Wakil Ketua I** | |
| DR. Wendy Hartanto | BPS |
| **Wakil Ketua II** | |
| Suharsono Sumantri, Ph.D | DEPKES |
| **Sekretaris** | |
| Dra. Iswarati, SU | BKKBN |
| **Anggota** | |
| Sudibyo Alimoeso, MA | BKKBN |
| DR. Pudjo Rahardjo | BKKBN |
| Drs. Masri Muaz, M.Sc | BKKBN |
| Drs. Edy Hasmi, M.Sc | BKKBN |
| Saut S. Munthe, SH | BKKBN |
| Dr. Nelly Nangoy, MPH | BKKBN |
| Dr. Muhammad Tri Tjahjadi, MPH | BKKBN |
| Drs. Hardiyanto | BKKBN |
| Drs. Sunarto HM, MPd | BKKBN |
| Dra. Alimah Soesilo | BKKBN |
| DR. Sanjaya | DEPKES |
| Drg. Ch. M. Kristanti, M.Sc | DEPKES |
| Dr. Felly P. Senewe, MKes | DEPKES |
| Dr. Trihono, M.Sc | DEPKES |
| Dra. Chaterina Wahyurini, M.Si | PKBI |
| Ayke Soraya Kitting, SE, M.Sc | LD-UI |
| Dra. Merry S. Widyanti K, M.Si | LD-UI |
| Uzair Suhaimi, MA | BPS |
| Ir. Aden Gultom, MM | BPS |
| Drs. Ibram Syahboedin, MA | BPS |
| Togi Siahaan, MA | BPS |
| Ir. Wien Kusdiatmono, MM | BPS |
| Drs. Razali Ritonga, MA | BPS |
| Ir. Purwanto Ruslam | BPS |
| Ir. Tata Djumantara | BPS |
| Tri Windiarto, S.Si | BPS |
| Tono Iriantono, S.Si | BPS |
| Achmad Sukroni, S.Si | BPS |
| Ir. Thoman Pardosi, SE, M.Si | BPS |
| M. Taufiq, M.Si | BKKBN |
| Ir. Mudjianto, MPIA | BKKBN |
| Drs. TY Prihyugiarto, M.Sc | BKKBN |

| | | |
|---|---|---|
| | Dra. Theodora Pandjaitan, M.Sc | BKKBN |
| | Drs. Gandung Sudjianto | BKKBN |
| | Ir. Siti Fathonah, MPH | |

## IV SEKRETARIAT

| | | |
|---|---|---|
| | **Ketua** | |
| | Ir. Indreswari Curie AP, MPH | BKKBN |
| | **Wakil Ketua I** | |
| | Rini Savitridina, MA | BPS |
| | **Wakil Ketua II** | |
| | Drs. Bob Susilo | DEPKES |
| | **Sekretaris** | |
| | Sri Wahyuni, SH, MA | BKKBN |
| | **Anggota** | |
| | Dra. Flourisa Juliaan, MKes | BKKBN |
| | Dra. Hadriah Oesman, MS | BKKBN |
| | Dra. Maria Anggaraeni, MS | BKKBN |
| | Ir. Endah Winarni, MSPH | BKKBN |
| | Dra. Leli Asih | BKKBN |
| | Dra. Sari Kristiana | BKKBN |
| | Dra. Dewi Rahmidana | BKKBN |

## INSTRUKTUR (BPS)

Triana Rahmaningsih
Bambang Sri Yuwono
Puji Dwi Handayani
Tuti Sugiarti
Riko Arifianto
Khalila Shahab
Idha Sahara
Ika Luswara
Sarni Maniar Berliana
Tri Windiarto
Nuraini
Bahtiar
Marine Sohadi Angkat
Rudi H. Harianja
Hasbullah
Suparna
Alwan Fuzani
Sri Kadarwati
Sapto Wintardi
I Gusti Made Purnawijaya
I Gede Nyoman Subadri
Masfian Noor
Misnawati
Ari Prihandini
Peni Setyowati
Diah Rismasari
Dra. Enny Pramudyastuti
Erli Widhi Astuti
Nilham, SE
Teguh Sugiyarto
Adang Suteja
Asep Ripa Gahara
Dini Iriani
Daryanto
Hermawanti Marhaeni
Yoyo Karyono
Dhanial Iswanto
Minto Setiyo
Ahmad Hartiono
Rieka Zhuraida
Yaya Setiadi
Mohammad Nafis
Dedi Hermanto
Anang Zakaria
Nana Suharna
Hermawan Agustina

## SUPERVISOR PENGOLAHAN DATA (BPS)

Tri Windiarto
Ahmad Azhari
Adang Parlin

# PELAKSANA SURVEI DI SETIAP PROVINSI

**Nanggroe Aceh Darussalam**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | H. Iskandar Asyeik |
| Koordinator Lapangan | M. Marwan |

**Catatan:**

Khusus untuk Provinsi NAD, masing-masing kabupaten/ kota terdiri dari 2 tim petugas pencacah.

**Sumatera Utara**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | HM Nasir Syarbaini |
| Koordinator Lapangan | Sukardi |
| Pengawas | Ropinus Marpaung |
| | Endra |
| | Rukyan Siregar |
| | Abdul Hakim Parapat |
| Editor | Munawati |
| | Khairani |
| | Melati Simanjuntak |
| | Maria F. Sirah |
| Pewawancara | Komaria |
| | Silvia Devtyanti A. Siagian |
| | Siti Aisyah Sipahutar |
| | Devita Norani Saragih |
| | Teresia Karolinda Siagian |
| | Chrtstiani Pandiangan |
| | Ing Mariani Hastuti |
| | Emmy Khairani Ritonga |
| | Senja Lestari |
| | Anna Verawati Sigiro |
| | Ida R. Lumbantobing |
| | Suyati |
| | Akmad H Asian Harahap |
| | Suyitno |
| | Ahmad Nazwar Aritonang |
| | Amrizal |

**Sumatera Barat**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Muchsin Ayub |
| Koordinator Lapangan | Hanif Yahya |
| Pengawas | Nilham |
| | Teguh Sugiyarto |
| | Jubeidi |
| Editor | Resiwati Fajrina MZ |
| | Maizarni |
| | Hani Setiani |
| Pewawancara | Novienti |
| | Novis Zeni Putri |
| | Desmaini |
| | Maulidya Harahap |
| | Rahmi Agusri |
| | Silvia Nila |
| | Riza Ulfina |
| | Afri Roza |

**Riau**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Alimuddin Sidabalok |
| Koordinator Lapangan | Rufiansyah Putera |
| Pengawas | Guswandi |
| | Suparso Midjan |
| | Jejen Priyatna |
| Editor | Angsoka Dewi |
| | Din Nurika Agustina |
| | Sri Wahyuni |
| Pewawancara | Yenni Elvira |
| | Fephi Erjasari |
| | Megananda Sinulingga |
| | Prima Budiraharti |
| | Meita Komalasari |
| | Wulaneka Dwisaptantri |
| | Hermasani Tya Maretta |
| | Emmijarti S. |

| | |
|---|---|
| | Desevaria |
| | Akmal Setiawan |
| | Dedi Arman |
| | Donaldi |

**Jambi**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Budi Purwadi |
| Koordinator Lapangan | Nano Suharno |
| Pengawas | Arpan Soni |
| | Fauzi Kadir |
| | Johardi |
| Editor | Yulizar Z |
| | Retno Indrawati |
| | Dewi Handayani |
| Pewawancara | Ainil Mardiah |
| | Siti Nurhayati |
| | Gaib Emi Lestari |
| | Saniah Binti Manan |
| | Nurhayati |
| | Rahmawati |
| | Nurnizawati |
| | Eloen Madjid |
| | Afriyanti |
| | Asrul |
| | Darzal |
| | Jasman |

**Bengkulu**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Abdul Manaf |
| Koordinator Lapangan | Anwar Mustafa |
| Pengawas | Azhar Efendi |
| | Fitri Aryati |
| | Sri Indiyah W |
| Editor | Yenda Syufriani |
| | Meli Handayani CP |
| | Eko Fajariyanto |
| Pewawancara | Andi Setiawan |
| | Arlina Yati |
| | Mirhanudin |
| | Chamsiah Hidayani |
| | Eka Prihartini |
| | Tutik Daryani |
| | Amalela Neti |
| | Mahmuda Aryadi |
| | Willy Nugraha SY |
| | Merealita |
| | Ana Faatin |
| | Nadya Pratiwi |

| | |
|---|---|
| | Artati |
| | Sarip Utoyo |
| | Rusli Djamal |
| | Sukarwanto |

**Sumatera Selatan**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | M. Haslani Haris |
| Koordinator Lapangan | Dyah Anugrah K |
| Pengawas | Helmi Tarmizi |
| | Edi Subeno |
| | KMS. M. Amin |
| Editor | Evi Salvidar |
| | Nyimas Halimah |
| | Rohana |
| Pewawancara | Sarinah |
| | Lia Nurliana |
| | Maryam Ely |
| | Rahmawati |
| | Yuhestia |
| | Evi Rosiana |
| | Marpaleni |
| | Mita Septiyandari |
| | Irma Damayanti |
| | Syukur |
| | Arsyad |
| | PM. Hamonangan |

**Lampung**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | |
| Koordinator Lapangan | Tjipto Sanjoto |
| | Ano Herwana |
| Pengawas | |
| | Siswanto |
| | Eko Purnomo |
| Editor | Gita Yudianingsih |
| | Agustin Wahyu Setyawati |
| | Nur Indah |
| Pewawancara | Zaitun Rochmah |
| | Arum Purbowati |
| | Wardiana |
| | Neny Cahyawati |
| | Farida Iriyani |
| | Dian Wuryandari Syafiatin |
| | Anita Maryama |
| | Sriyatun |
| | Neni Aditina |
| | Shanti Kartika Astri Lestari |
| | Rosadi Zein |
| | Jafri |
| | Andriazi |

**Kep. Bangka Belitung**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Syafril |
| Koordinator Lapangan | Sapto Harjuli Wahyu |
| Pengawas | Ashar |
| | Zainubi |
| | Nuraini |
| Editor | Aje Nasrun |
| | Desiana Arbani S |
| | Betaria Ginting |
| Pewawancara | Haenil Idrus |
| | Sri Hapsari |
| | Susilowati |
| | Karmila |
| | Saprida |
| | Pasmawarti Oktavia |
| | Hartini Descik |
| | Junaini |
| | Evi Rusyanti |
| | Abdul Maliki |
| | Yudi Andika |
| | Subagio |

**DKI Jakarta**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Sunari |
| Koordinator Lapangan | Sri Santo Budi M |
| Pengawas | Hasbullah |
| | Gandari Adianti |
| | Rini Apsari |
| Editor | Zen Abdurahman |
| | Chaerul Anwar |
| | S. Zahrowati |
| Pewawancara | Sri Purwaningsih |
| | Luky Windarti |
| | Indri Lisyani Sutopo |
| | Yulianti |
| | Suwarni |
| | Kusmiyati |
| | Dwi Setiaji |
| | Dian Anggraeni |
| | Endang Rubianti |
| | Nur Pudyanto |
| | Probo K |
| | Aziz Kurniawan |

**Kep. Riau**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | |
| Koordinator Lapangan | Aminul Akbar |
| | Gantjang Amannullah |
| Pengawas | |
| | Donny Cahyo Wibowo |
| | Purwo Astono |
| Editor | Eko Aprianto |
| | Arief Hidayat |
| | Nila Fridhowati |
| Pewawancara | Edy Purnomo |
| | Siti Kartini Susilowati |
| | Dina Asnawati |
| | Zuarnis |
| | Yulia Virantina |
| | Gina Damayani |
| | Tiara Wulan Sari |
| | Tarmini |
| | Desfor Indah Sihotang |
| | Rukiah |
| | Syaiful |
| | Masju Purwoko |
| | M. Jupri |

**Jawa Barat**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | H. Lukman Ismail |
| Koordinator Lapangan | Sri Daty |
| Pengawas | Eman Sulaiman |
| | Tarfan Effendi |
| | Zezen Zainudin |
| | Ujang Mauludin |
| Editor | Santi Gantini |
| | Dessy Ariany E |
| | Resti Apriani |
| | Resta Apriana |
| Pewawancara | Anthus Zalva K |
| | Afni M Milah |
| | Ida Farida |
| | Mamay Rohimah |
| | Dwi Juliastuti |
| | Nyimas Sari Purwasanti |
| | Mulyaningsih |
| | Novi |
| | Kiki Karwal |
| | Lis Sumarsih |
| | Sri Utami |
| | Yusliti |
| | Dadang Abdullah |
| | Derry Nugraha |
| | Munir |
| | Budi Junior |

**Jawa Tengah**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Indrarto Hadijanto |
| Koordinator Lapangan | Teguh Pramono |
| Pengawas | Mugiyana |
| | Purwo Santosa |
| | Aris Khariri |
| | Andi Muhammad |
| Editor | Rina Kartiningrum |
| | Siti Komsatun |
| | Nurul Choiriyati |
| | Ely Lystiana H |
| Pewawancara | Sri Haryati |
| | Retno Widowati |
| | Susi Ernasari |
| | Suprapti |
| | Siti Utami |
| | Yunita Nareswari |
| | Mulyati |
| | Setya Dwi Daryuni |
| | Any Sulistyowati |
| | Nurul Endah W |
| | Rini Ambarwati |
| | Lestania Jayanti |
| | Riarto |
| | Pono |
| | Ferri Suyanto |
| | Ary Supriyadi |

**DI Yogyakarta**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | R. Lukito Praptoprijoko |
| Koordinator Lapangan | Thoman Pardosi |
| Pengawas | Surahman |
| | Sismuji Sanyoto |
| | Alwan Fauzani |
| Editor | Handani Murda |
| | Susiatri |
| | Winarti |
| Pewawancara | Endang Eko Nurwiyati |
| | Slamet Murdaniasih |
| | Rita Wijayanti |
| | Wieneke |
| | Arika Nugrahaeni |
| | Widanarti |
| | Yuniarsi Sumardiati |
| | Lidwina Astu Wuryansari |
| | Wihandari Ismuninggar |
| | Amir Mishbahul Munir |
| | Waluyo |
| | Gampang Raharjo |

**Jawa Timur**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Djamal |
| Koordinator Lapangan | Hera Hendra Permana |
| Pengawas | Henry |
| | Supardi |
| | Sapto W |
| | Hermanto |
| Editor | Endang Susiloningrum |
| | Yuniarni Eri Wahyuti |
| | Pungki Restia N |
| | Yeni Setyowati |
| Pewawancara | Rupi Sosmiati |
| | Sri Handayani |
| | Dian Eka |
| | Ary Maryatun |
| | Rofikotul Arfati |
| | Citra Kusumaningtias |
| | Yuni Nurhidayati |
| | Sri Handayani |

**Banten**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Nanan Sunandi |
| Koordinator Lapangan | Bambang Luarso |
| Pengawas | Dadang Ahdiat |
| | Amiruddin |
| | Moh. Nafies |
| Editor | Ati Setianingsih |
| | Endaryani |
| | Mulyani Puji Lestari |
| Pewawancara | Lilis Maemunah |
| | Ning Sri Lestari |
| | Eti Nuryani |
| | Hilda |
| | Desi Novianti |
| | Hayati Nufus |
| | Heni Harnaningsih |
| | Siti Munawaroh |
| | Ade Lilis SJ |
| | Saprudin |

| | | |
|---|---|---|
| | Tutik Handayani | Agus Ramdani |
| | Dwi Wahyuni P | Asalila |
| | Mega Citra Utami | |
| | Yeni Nuraini | |
| | Umar Faruq | |
| | Fauzil Alim | |
| | Sidik Subiyanto | |
| | Prayudho BJ | |

**Bali**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Ida Komang Wisnu |
| Koordinator Lapangan | Eko Marsoro |
| Pengawas | I Gusti Made Purnajiwa |
| | Putu Sukartana |
| | Komang Bagus Pawastra |
| Editor | Khikmah Pancawati |
| | Made Ariani |
| | Lin Purwati |
| Pewawancara | Emiyati Yane |
| | Sri Susilawati |
| | Dewa Ayu Rah Dewi |
| | Ida Ayu Made Adayani |
| | Badiah |
| | Ni Wayan Sunadi |
| | Made Ayu Wirawati |
| | Pande Made Swatiti |
| | Nyoman Surati |
| | I Wayan Pariarta |
| | I Ketut Mondai The And |
| | Anak Agung Gede DK |

**Nusa Tenggara Barat**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | H. Martanius Moechtar |
| Koordinator Lapangan | Wahyudin |
| Pengawas | Ir. Peter Willem |
| | Drs. M. Sapoan |
| | Tri Harjanto |
| Editor | Hertina Yusnissa |
| | Baiq Diah Rosmarini |
| | Wahyudiarti |
| Pewawancara | Sri Banun |
| | Ratih Susilawati |
| | Hadijah |
| | Baiq Sahipul Tasnim |
| | Baiq Nurhidayati |
| | Huswatun Khasanah |
| | Sri Susenti |
| | Yuanita Oktaviani |
| | Wayan KristianiPrinayanti |
| | Widodo, SST |
| | Arista Wibawa |
| | L. Sukardi |

**Nusa Tenggara Timur**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Poltak Sutrisno Siahaan |
| Koordinator Lapangan | Sumarwanto |
| Pengawas | Benyamin Kolianan |
| | Vita Karmani |
| | Charisal M.A. Manu |
| Editor | Maria A.W. Dapa Wole |
| | M.I. Sakera |
| | A.P. Niron |
| Pewawancara | Maria F. Ili |
| | Dyah Pusipita Sari |
| | Adolfina Padja |

**Kalimantan Barat**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Nyoto Widodo |
| Koordinator Lapangan | Muchlis Gito Nugroho |
| Pengawas | Heri Purwanto |
| | Mochamad Su'udi |
| | Nuriyaman |
| Editor | Yuni Sriwinarni |
| | Any Februana |
| | Martini Pratiwi |
| Pewawancara | Pri Eka Fitri |
| | Dewi Surahma |
| | Indriani Sartika |

| | |
|---|---|
| | J.S. Mauleti |
| | M.P.A. Riwu Dake |
| | Yohanies Marino |
| | Benedikta B. Da Gomes |
| | Nonce Nenotek |
| | Meriana Letaha |
| | M. Situmorang |
| | I. Made Juli Ardana |
| | Leksius Jeda |

| | |
|---|---|
| | Yeni Novianti |
| | Kurniawati |
| | Vera Senjaria |
| | Rosinta S |
| | Purwantini Rahayu |
| | Agustina |
| | Abdul Rohman |
| | Agus Purwanto |
| | Suko Prayogi |

**Kalimantan Tengah**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | WS.Dantes Simbolon |
| Koordinator Lapangan | Gembong Sunarto |
| Pengawas | Waras |
| | Hery Usman |
| | Yul Ismardani |
| Editor | Neneng Marlina |
| | Dian Arevina |
| | Naning Endah P |
| Pewawancara | Riska Andriani |
| | Lisa Purnama Julita |
| | Nani Rahman |
| | Endriyana S. Nila |
| | Zetni |
| | Martihan |
| | Tuti |
| | Elisna Dewi |
| | Kiki Fransisca |
| | Toni Suprianto |
| | Sukainuhadi |
| | Bakhzar Effendi |

**Kalimantan Selatan**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Bambang Pramono |
| Koordinator Lapangan | Agnes Widiastuti |
| Pengawas | H. Muhammad A. Yani |
| | Raplihadi |
| | Nuruddin Zain |
| Editor | Sri Muriani |
| | Kumalawati |
| | Medha Wardani |
| Pewawancara | Yenni Garage |
| | Sri Fawartini |
| | Hj. Muhdiyati |
| | Ponponi Harahap |
| | Yulia Fitriana |
| | Khairunnisa |
| | Yuniar Erna Rosida |
| | Yulia Safitri |
| | Monica Raina Listya |
| | Dedi Wahyudi |
| | Sarbani Rantau |
| | Firman Jati Putera |

**Kalimantan Timur**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Eri Hastoto |
| Koordinator Lapangan | Setio Nugroho |
| Pengawas | Ahmad Yani |
| | Edison Situmorang |
| | Maryono |
| Editor | Arianti Cahyaningsih |
| | Noeroel Fitriani |
| | Ana Atiqotul Azqiyah |
| Pewawancara | Tri Mulyaningsih |
| | Salamah |
| | Indri Astanti |
| | Asfi Amanah |
| | Desilia Wimbi Susanti |

**Sulawesi Utara**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Jasa Bangun |
| Koordinator Lapangan | Kalengi Meliala |
| Pengawas | Hisfeld Manulang |
| | James Kusbiantoro |
| | Dekki Tiwang |
| Editor | Santje Prang |
| | Ch. Oroh Supit |
| | Nur'aini Walangadi |
| Pewawancara | Irene Silaban |
| | Irene Longkutoy |
| | Jeanne Menayang |
| | Dina Sadaryanti |
| | Johanna Farida T |

| | |
|---|---|
| | Suwarsih |
| | Siswanita U |
| | Suryana |
| | Emy Eka DW |
| | Bronson Manik |
| | Khairul Annam |
| | Slamet Riadi |
| | Winanti Aspari |
| | Inneke Nelwan |
| | Lazia Outenti B |
| | Thresje Maukar |
| | Agus Purwandi |
| | Samsudin Lahase |
| | Frengki Pandiangan |

**Sulawesi Tengah**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Bambang Suprijanto |
| Koordinator Lapangan | Saiful Rahman |
| Pengawas | Taufik |
| | Sabri Yusuf |
| | Among Bolomba |
| Editor | Ramlah Tangahu |
| | Dwi Nurwiyanti |
| | Lasmina |
| Pewawancara | Fima Anggadini |
| | Fatmah |
| | Masmah |
| | Nurna |
| | Narwastu |
| | Ayu Jamila |
| | Yohana Ambatoding |
| | Nurlela |
| | Arifah Nurngafiyah |
| | Enos Rombe |
| | Wisnu Nurdiyanto |
| | Hendi Haryo S |

**Sulawesi Selatan**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Mariadi Mardian |
| Koordinator Lapangan | Diah Utami |
| Pengawas | Arham |
| | Mansyur Madjang |
| | H. Syamsuddin |
| | Setia Budi Darma |
| Editor | Saharibanong |
| | Peni Setyowati |
| | Nurmiati |
| | Dewi S |
| Pewawancara | Erliana Aziz |
| | Asnidar |
| | Sherly Matandung |
| | Rosmiati |
| | Andi Asia |
| | Hasnah |
| | Lily Pulung |
| | Gusnianti |
| | Hj. Haslinda |
| | Samadiah |
| | A. Idiel Fitri |
| | Anastasia Surianti |
| | Frengky Natas W |
| | Aksan Naim |
| | Jarot |
| | Andi Hamka Hasan |

**Sulawesi Tenggara**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Mohamad Razif |
| Koordinator Lapangan | Martini |
| Pengawas | Sudirman K |
| | Munsidin |
| | Raymon Mahmudi |
| Editor | Wd. Nasiha |
| | Setiawati Budiantini |
| | Sriwiyanti |
| Pewawancara | Suharni |
| | Efi Aisyah |

**Gorontalo**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Soegarenda |
| Koordinator Lapangan | Arifin M.Ointu |
| Pengawas | Rusli Paramata |
| | Taufik Hidayat |
| | Adnan Henga |
| Editor | Marianis H. Nuwa |
| | Sari Bulan |
| | Lilik Hariyanti |
| Pewawancara | Dewi A Hasyim |
| | Ningsih Ismail |

| | |
|---|---|
| | Hidayati |
| | Riyanti |
| | Hasriati |
| | Nurwiyah |
| | Nita Nurhawa |
| | Hajar Ram Laksmi |
| | Sumarni |
| | Manggoa Joni |
| | Sidik |
| | Wasruddin |

**Sulawesi Barat**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Johnny Anwar |
| Koordinator Lapangan | Dadang Hardiwan |
| Pengawas | Sukaryo |
| | H. Hadi |
| | Purwo H |
| Editor | Sumaryati |
| | Dwi Jayati Indah Sari |
| | Rabbiah A |
| Pewawancara | Evi Lutfiana |
| | Diarti Hakim |
| | Kartika Sari |
| | Jerniati |
| | Mastura |
| | Herawaty |
| | Siti Aminah |
| | Saleha |
| | Wiwidya |
| | M. Haidir L |
| | Yamin |
| | Husaini |

**Maluku Utara**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Djoko Santoso |
| Koordinator Lapangan | Ismail Rumata |
| Pengawas | Brata Sanjaya |
| | Husni Sandiah |
| | Achmad Sobari |
| Editor | Lailatul Komariah |
| | Halima |
| | Dewi Sukmawati |
| Pewawancara | Noni Rosdiana |
| | Sia |
| | Fitria Djuju |
| | Djubaeda |

**Maluku**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | J. Bambang Kristianto |
| Koordinator Lapangan | Maritje Pattiwaellapia |
| Pengawas | Z. Nendissa |
| | Johar Layn |
| | H. E Holle |
| Editor | A. Sahetapy |
| | L. W Tanjung |
| | J Leatemia |
| Pewawancara | W Gaspersz |
| | Delvy Sahureka |
| | D Marlissa |
| | N Sukanti |
| | E Renwarin |
| | A Leatemia |
| | S Risamena |
| | C Mailoa |
| | J Souissa |
| | H Matulessy |
| | Th Dajera |
| | F Hendriks |

**Papua Barat**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | Dudy S. Sulaiman |
| Koordinator Lapangan | Rodin |
| Pengawas | Marten Mandowen |
| | Dodor Sarira Toding |
| | Muh Saleh Sumule |
| Editor | Malawat Abdul Rauf |
| | Muhlis Fataruba |
| | Kartika A.S |
| Pewawancara | Yohilda Kutani |
| | Heri Tribowo |
| | Fatimah Djohar |
| | Siti Sara Moa |

| | | |
|---|---|---|
| | Mardiana Machmud | Efraim Sabandar |
| | Nurachma Indrati | Stevi Sabandar |
| | Maryam Salim | Nurhaidah Sirun |
| | Munira Abae | Juliana Sanaky |
| | Sandrawati Landa | Kristina Demotekay |
| | Hasnim Saadi | Abd. Rajab M.T.B |
| | Hendry Anakotta | Yidrus Boften |
| | Abadi Wibowo | Abram T Marewa |

**Papua**

| | |
|---|---|
| Kepala BPS Provinsi | JA Djarot Soetanto |
| Koordinator Lapangan | Rosjid Machfudz |
| Pengawas merangkap Editor | Beni Nurrofik |
| | Theo Polii |
| | Roby |
| | Zulfikar R |
| | Muh. Rasyid |
| | Cendana M |
| Pewawancara | Niken A Anggraeni |
| | Dedi Irama |
| | Eko Mardiana |
| | Sem Kogoya |
| | Beti Kaway |
| | Priyo Suharto |
| | Endang |
| | Firman |
| | Arther L Purmiasa |
| | Yulius Urupmabin |
| | Yustince Yoku |
| | Samijan |